

Tafsiran Matthew Henry



KITAB
AYUB

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



KITAB AYUB



Tafsiran Matthew Henry KITAB AYUB

Penerjemah: Aryandhito Widhi Nugroho, Cynthia Sugirun, Ichwei G. Indra,
Jovita A. Saputra, Lanny Murtihardjana, Lilian Parsaulian,
Paul A. Rajoe, William Ang
Editor: Johnny Tjia, Herdian Aprilani, Barry van der Schoot
Pengoreksi: Yasmin K. C.
Tata Letak: Patrick Serudjo, Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2020 pada
Momentum Christian Literature
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandemathewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Ayub / Matthew Henry, Surabaya:
Momentum, Cetakan 2022.

hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab Ayub : 978-602-393-146-0

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Ayub – Tafsiran

2022

223.1

Terbit pertama: Maret 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xiii
Tafsiran Kitab Ayub Disertai Renungan Praktis	xvii
PASAL 1	1
I. Sifat Ayub dan Harta Kekayaannya (1:1-3)	1
II. Perhatian Ayub kepada Anak-anaknya (1:4-5)	6
III. Iblis Menghadap Allah dan Diizinkan untuk Menulahi Ayub (1:6-12)	11
IV. Malapetaka yang Menimpa Ayub dan Kematian anak-anaknya (1:13-19)	20
V. Kesengsaraan Ayub dan Ketaatannya (1:20-22)	26
PASAL 2	33
I. Iblis Diizinkan Merundung Ayub Lagi (2:1-6)	34
II. Ayub Didera Sakit Penyakit; Penderitaan Ayub (2:7-10)	38
III. Ayub Dikunjungi oleh Sahabat-sahabatnya (2:11-13)	47
PASAL 3	55
I. Ayub Mengutuki Hari Kelahirannya (3:1-10)	55
II. Keluhan Ayub tentang Kehidupannya (3:11-19)	62
III. Keluhan Ayub tentang Kehidupannya (3:20-26)	68
PASAL 4	73
I. Teguran Elifas (4:1-6)	74
II. Teguran Elifas (4:7-11)	81
III. Teguran Elifas (4:12-21)	85
PASAL 5	95
I. Teguran Elifas (5:1-5)	95
II. Teguran Elifas (5:6-16)	100
III. Teguran Elifas (5:17-27)	107

PASAL 6	119
I. Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:1-7)	119
II. Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:8-13)	123
III. Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:14-21)	129
IV. Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:22-30)	134
PASAL 7	139
I. Keluhan Ayub (7:1-6)	139
II. Keluhan Ayub kepada Allah (7:7-16)	144
III. Keluhan Ayub kepada Allah (7:17-21)	150
PASAL 8	155
I. Seruan Bildad (8:1-7)	156
II. Seruan Bildad (8:8-19)	160
III. Seruan Bildad (8:20-22)	167
PASAL 9	171
I. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:1-13)	172
II. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:14-21)	180
III. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:22-24)	185
IV. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:25-35)	187
PASAL 10	195
I. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (10:1-7)	195
II. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (10:8-13)	201
III. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (10:14-22)	204
PASAL 11	213
I. Nasihat Zofar (11:1-6)	214
II. Nasihat Zofar (11:7-12)	218
III. Nasihat Zofar (11:13-20)	222
PASAL 12	231
I. Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (12:1-5)	231
II. Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (12:6-11)	237
III. Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (12:12-25)	241
PASAL 13	251
I. Pembelaan Ayub (13:1-12)	252
II. Pembelaan Ayub (13:13-22)	259
III. Pembelaan Ayub di Hadapan Allah (13:23-28)	264

PASAL 14	269
I. Singkat dan Rapuhnya Hidup Manusia (14:1-6)	270
II. Kematian Dinantikan (14:7-15)	275
III. Keluhan Ayub (14:16-22)	282
PASAL 15	287
I. Teguran Elifas yang Kedua (15:1-16)	287
II. Teguran Elifas yang Kedua (15:17-35)	298
PASAL 16	311
I. Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (16:1-5)	311
II. Kesedihan Ayub (16:6-16)	315
III. Kesaksian Hati Nurani Ayub dan Penghiburannya (16:17-22)	321
PASAL 17	327
I. Keadaan Ayub yang Menyedihkan; Kebaikan dari Masalah-masalahnya (17:1-9)	327
II. Ayub Menegur Ketiga Sahabatnya; Kesia-siaan Pengharapan Duniawi (17:10-16)	336
PASAL 18	343
I. Seruan Bildad yang Kedua (18:1-4)	343
II. Keadaan Orang Fasik yang Menyengsarakan (18:5-10)	346
III. Keadaan Orang Fasik yang Menyengsarakan (18:11-21)	349
PASAL 19	355
I. Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (19:1-7)	356
II. Keluhan Ayub tentang Murka Allah; Keluhan Ayub tentang Kawan-kawannya (19:8-22)	360
III. Pengakuan Iman Ayub; Kebahagiaan Orang yang Ditebus (19:23-29)	367
PASAL 20	377
I. Nasihat Zofar yang Kedua; Kebinasaaan Orang Fasik (20:1-9)	378
II. Nasihat Zofar yang Kedua; Kesengsaraan Orang Fasik (20:10-22)	382
III. Nasihat Zofar yang Kedua; Kesengsaraan Orang Fasik (20:23-29)	389

PASAL 21	395
I. Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (21:1-6)	396
II. Kemakmuran Orang Fasik; Penyalahgunaan Kemakmuran Duniawi (21:7-16)	399
III. Hukuman yang Pasti bagi Orang Fasik (21:17-26)	405
IV. Hukuman bagi Orang Fasik (21:27-34)	410
PASAL 22	415
I. Teguran Elifas yang Ketiga (22:1-4)	416
II. Ayub Dituduh Melakukan Berbagai Kejahatan (22:5-14)	418
III. Hukuman Ditimpakan ke Atas Orang Fasik (22:15-20)	425
IV. Nasihat yang Baik dari Elifas dan Dorongan untuk Kembali kepada Allah (22:21-30)	429
PASAL 23	441
I. Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas; Ayub Berseru dari Manusia kepada Allah (23:1-7)	442
II. Rahasia Penyelenggaraan Allah (23:8-12)	447
III. Penghiburan Ayub dalam Ketulusannya (23:13-17)	451
PASAL 24	455
I. Kemakmuran Lahiriah Orang Fasik (24:1-12)	456
II. Kekebalan Hukum Para Pelanggar Sekarang Ini (24:13-17)	463
III. Kehancuran Akhir Orang Fasik (24:18-25)	466
PASAL 25	471
I. Tanggapan Bildad; Allah Ditinggikan dan Manusia Direndahkan (25:1-6)	471
PASAL 26	479
I. Jawaban Ayub Atas Tanggapan Bildad (26:1-4)	479
II. Hikmat dan Kuasa Allah (26:5-14)	482
PASAL 27	489
I. Ketegasan Ayub tentang Ketulusannya (27:1-6)	490
II. Keadaan Orang Fasik (27:7-10)	494
III. Warisan Orang Fasik (27:11-23)	498

PASAL 28	507
I. Luasnya Penemuan Manusia (28:1-13)	508
II. Keunggulan Hikmat (28:14-19)	513
III. Hikmat yang Tersembunyi bagi Manusia; Hikmat yang Dinyatakan bagi Manusia (28:20-28)	516
PASAL 29	525
I. Kemakmuran Ayub di Masa Lalu (29:1-6)	526
II. Kejayaan Ayub yang Semula (29:7-17)	529
III. Kejayaan Ayub yang Semula (29:18-25)	537
PASAL 30	543
I. Keadaan Ayub yang Direndahkan (30:1-14)	544
II. Keluhan Ayub Atas Malapetaka yang Menimpanya (30:15-31)	550
PASAL 31	559
I. Ayub Membersihkan Nama Baiknya (31:1-8)	561
II. Ayub Memulihkan Nama Baiknya (31:9-15)	567
III. Belas Kasihan Ayub terhadap Kaum Miskin (31:16-23)	572
IV. Kebencian Ayub terhadap Penyembahan Berhala (31:24-32)	576
V. Pembelaan Ayub Atas Ketulusannya (31:33-40)	582
PASAL 32	589
I. Tutur Kata Elihu (32:1-5)	590
II. Tutur Kata Elihu (32:6-14)	593
III. Tutur Kata Elihu (32:15-22)	598
PASAL 33	603
I. Tutur Kata Elihu (33:1-7)	604
II. Tutur Kata Elihu (33:8-13)	607
III. Tutur Kata Elihu (33:14-18)	612
IV. Tutur Kata Elihu (33:19-28)	616
V. Tutur Kata Elihu (33:29-33)	624
PASAL 34	627
I. Tutur Kata Elihu (34:1-9)	628
II. Tutur Kata Elihu (34:10-15)	631
III. Tutur Kata Elihu (34:16-30)	635
IV. Tutur Kata Elihu (34:31-37)	644

PASAL 35	651
I. Tutar Kata Elihu (35:1-8)	651
II. Tutar Kata Elihu (35:9-13)	656
III. Tutar Kata Elihu (35:14-16)	661
PASAL 36	665
I. Tutar Kata Elihu (36:1-4)	666
II. Tutar Kata Elihu (36:5-14)	667
III. Tutar Kata Elihu (36:15-23)	674
IV. Tutar Kata Elihu (36:24-33)	680
PASAL 37	687
I. Tutar Kata Elihu (37:1-5)	687
II. Tutar Kata Elihu (37:6-13)	691
III. Tutar Kata Elihu (37:14-20)	695
IV. Tutar Kata Elihu (37:21-24)	700
PASAL 38	703
I. Allah Menjawab dari Dalam Badai (38:1-3)	704
II. Penciptaan Dunia (38:4-11)	708
III. Karya Allah (38:12-24)	713
IV. Kekuasaan dan Kebaikan Allah yang Berdaulat (38:25-38; 39:1-3)	720
PASAL 39	731
I. Ketakacuhan Manusia terhadap Binatang, Gambaran tentang Kambing Gunung, Rusa Betina dan Lembu Hutan (39:4-15)	732
II. Penjelasan tentang Burung Unta (39:16-21)	736
III. Gambaran tentang Kuda Perang (39:22-28)	740
IV. Gambaran tentang Burung Elang dan Burung Rajawali (39:29-33)	742
PASAL 40	747
I. Ayub Merendahkan Diri (39:34-38)	747
II. Keadilan dan Kekuatan Ilahi; Kekuasaan Allah Atas Orang Congkak (40:1-9)	752
III. Lukisan tentang <i>Behemot</i> (Kuda Nil) (40:10-19)	759

Daftar Isi

PASAL 41		765
I. Lukisan tentang <i>Lewiatan</i> (Buaya) (40:20-28)		766
II. Lukisan tentang <i>Lewiatan</i> (Buaya) (41:1-25)		769
PASAL 42		777
I. Pengakuan Ayub yang Rendah Hati (42:1-6)		778
II. Ayub Dibenarkan oleh Allah (42:7-9)		784
III. Hati Kemakmuran Ayub Diperbarui; Kematian Ayub (42:10-17)		793

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Untuk kali ini, kita tiba pada pembahasan Kitab Ayub

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Ra-

sul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrut, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia

mengakhiri catatannya sebagai berikut, “Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga.”

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

TAFSIRAN KITAB AYUB

Disertai Renungan Praktis



Kitab Ayub ini berdiri sendiri, tidak terkait dengan kitab lain, sehingga harus dijelaskan sendiri. Banyak salinan dari Alkitab Ibrani menempatkannya setelah Kitab Mazmur, dan beberapa lagi setelah Kitab Amsal, yang mungkin memberi alasan bagi beberapa sarjana untuk menganggapnya ditulis oleh Nabi Yesaya atau beberapa dari para nabi terakhir. Akan tetapi, karena isi kitab ini berkaitan dengan masa yang lebih kuno, maka kita tidak punya alasan untuk berpikir lain selain bahwa susunan isi kitab ini paling tepat ditempatkan pada urutan pertama dalam kumpulan kitab-kitab yang mengandung moral ilahi (yaitu Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung – pen.). Selain itu, karena berisi pengajaran, kitab ini tepat untuk mendahului dan memberi pengantar kepada Kitab Mazmur, yang bersifat renungan, dan juga mendahului Kitab Amsal, yang bersifat praktis. Sebab bagaimana kita menyembah atau menaati Allah yang tidak kita kenal? Mengenai kitab ini,

- I. Kita yakin bahwa kitab ini diberikan melalui pengilhaman Allah, kendati kita tidak tahu pasti siapa yang menuliskannya. Orang Yahudi, kendati bukan teman dari Ayub, karena dia adalah seorang asing bagi lingkungan Israel, namun sebagai pemelihara sabda Allah, mereka selalu mempertahankan kitab ini di dalam Kitab Suci mereka. Kisah Ayub ini dirujuk oleh seorang rasul (Yak. 5:11) dan sebuah nas (5:13) dikutip oleh rasul lain, dengan cara yang biasa dipakai ketika mengutip Kitab Suci, *ada tertulis*, (1Kor. 3:19). Banyak penulis kuno berpendapat bahwa kitab ini ditulis oleh Musa sendiri di Midian, dan disampaikan kepada saudara-sau-

daranya yang menderita di Mesir, untuk mendukung dan menghibur mereka karena beban-beban yang mereka tanggung. Serta juga untuk mendorong pengharapan mereka bahwa Allah pada waktunya akan melepaskan dan memulihkan mereka dengan limpah, seperti yang telah diperbuat-Nya kepada Ayub si penderita yang sabar ini. Beberapa penafsir menduga kitab ini mula-mula ditulis dalam bahasa Arab, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani oleh Salomo (menurut Monsieur Jurieu) atau penulis lain yang diilhami, untuk dipergunakan oleh jemaat Yahudi. Yang tampak paling mungkin bagi saya adalah Elihu penulisnya, paling tidak berdasarkan percakapan-percakapan yang ada, karena (32:15-16) dia mencampur perkataan dari seorang ahli sejarah dengan seorang pembantah. Namun, mungkin Musa yang menulis dua pasal pertama dan yang terakhir, untuk menjelaskan percakapan-percakapan di dalamnya. Sebab dalam pasal-pasal itu Allah sering disebut *Yehova*, tetapi tak satu pun di dalam semua percakapan pasal-pasal lain, kecuali pasal 12:9. Nama tersebut hanya sedikit diketahui oleh bapak-bapak leluhur sebelum Musa (Kel. 6:2). Jika Ayub sendiri yang menulisnya, beberapa dari penulis Yahudi mengakuinya sebagai seorang nabi di kalangan orang-orang non-Yahudi. Jika Elihu, kita mendapati dia memiliki suatu roh nubuatan yang *memenuhinya dengan kata-kata dan mendesaknya dengan semangat* (32:18).

- II. Kita yakin bahwa Kitab Ayub ini, karena hakikat isinya, adalah sebuah sejarah yang sungguh-sungguh terjadi, bukan sebuah cerita romantis, kendati dialog-dialognya bersifat puitis. Tak diragukan sungguh ada seorang manusia seperti Ayub. Nabi Yehezkiel menyebut namanya bersama Nuh dan Daniel (Yeh. 14:14). Cerita yang kita baca di sini tentang kemakmuran dan kesalahannya, musibah aneh yang menimpa dirinya dan kesabarannya yang patut dicontoh, inti pokok percakapannya dengan teman-temannya, dan percakapannya dengan Allah melalui tiupan angin puyuh, dengan pemulihannya pada akhirnya kepada suatu keadaan yang sangat makmur, tidak diragukan lagi adalah sungguh-sungguh benar, kendati sang penulis kitab yang penuh ilham ini sangat bebas dalam menggunakan kata-katanya sendiri dalam menceritakan persoalan antara Ayub dan teman-temannya.

III. Kita yakin bahwa cerita ini sangat kuno, kendati kita tidak dapat menduga waktu tepatnya kapan Ayub hidup atau kapan kitab Ayub ditulis. Begitu banyak, begitu tampak jelas, tanda-tanda zaman kuno terlihat dalam kitab ini, sehingga kita punya alasan untuk menduga waktunya sama dengan Kitab Kejadian itu sendiri, dan Ayub yang saleh ini hidup sezaman dengan Ishak dan Yakub. Kendati tidak menjadi ahli waris dengan mereka dari janji Kanaan duniawi, namun ia memiliki harapan yang sama bersama mereka akan *tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi*. Mungkin Ayub adalah keturunan dari Nahor, saudara Abraham, yang memiliki anak sulung bernama Us (Kej. 22:21), dan yang dalam keluarganya agama masih terpelihara selama beberapa abad, seperti tampak dalam Kejadian 31:53, di mana Allah disebutkan tidak hanya sebagai *Allah Abraham*, tetapi juga *Allah Nahor*. Ia hidup sebelum umur manusia diperpendek menjadi 70 hingga 80 tahun, seperti di zaman Musa, sebelum persembahan korban ditetapkan hanya pada satu mezbah saja, sebelum kemurtadan besar bangsa-bangsa dari pengetahuan dan ibadah kepada Allah yang sejati, dan sebelum ada penyembahan berhala lain selain kepada matahari dan bulan, yang dihukum oleh para hakim (31:26-28). Ia hidup di zaman ketika Allah lebih dikenal dengan nama *Allah Yang Mahakuasa* daripada *Yehova*. Sebab Ia disebut *Shaddai – Yang Mahakuasa*, lebih dari 30 kali di dalam kitab ini. Ia hidup di zaman ketika pengetahuan tentang Allah disampaikan bukan melalui tulisan, tetapi melalui mulut dari generasi ke generasi. Sebab buktinya disebutkan di sini (8:8; 21:29; 15:18; 5:1). Oleh karena itu kita punya alasan untuk menganggap bahwa Ayub hidup sebelum Musa, sebab di sini tidak disebutkan sama sekali tentang pembebasan Israel keluar dari Mesir, atau tentang pemberian hukum Taurat. Memang ada satu nas yang dapat ditafsirkan sebagai menggambarkan penenggelaman Firaun (26:12): *Ia telah meneduhkan laut dengan kuasa-Nya dan meremukkan Rahab dengan kebijaksanaan-Nya* (KJV: *Ia membelah laut dengan kuasa-Nya*), di mana nama Mesir sering disebut di dalam Alkitab sehubungan dengan hal ini, seperti Mazmur 87:4; Mazmur 89:11; Yesaya 51:9. Namun ayat itu dapat juga merujuk kepada gelombang-gelombang laut yang angkuh. Kita menyimpulkan karenanya bahwa kita di sini harus kembali kepada zaman bapak-bapak

leluhur, dan, di samping karena kewenangannya, kita menerima kitab ini dengan penghormatan karena masa purbakalanya.

IV. Kita yakin bahwa kitab ini berguna bagi jemaat, dan bagi setiap orang Kristen yang baik, kendati ada banyak bagian di dalamnya yang gelap dan sukar untuk dimengerti. Kita tidak dapat begitu pasti tentang arti yang sesungguhnya dari setiap kata dan frasa bahasa Arab yang kita temui di dalamnya. Kitab Ayub ini adalah sebuah buku yang memakan banyak kerja untuk dikaji. Tetapi cukup jelas untuk membuat keseluruhannya menguntungkan dan semuanya itu ditulis bagi pembelajaran kita.

1. Puisi yang mulia ini menghadirkan kepada kita, dengan penggambaran yang sangat jelas dan hidup, lima hal ini di antara yang lainnya:

(1) *Sebuah monumen theologi awal mula sekali.* Prinsip-prinsip atau dasar-dasar pertama dan agung dari terang alam, yang menjadi dasar pendirian agama alamiah, dengan jelas dan dengan kesepakatan umum dibentangkan sebagai kebenaran-kebenaran abadi, dan digambarkan dan ditekan sebagai kebenaran-kebenaran yang harus diterima oleh hati. Prinsip-prinsip ini dihadirkan kepada kita dalam suatu bentuk perdebatan yang hangat, panjang dan terpelajar. Pernahkah keberadaan Allah, atribut kesempurnaan-Nya dan kemuliaan-Nya, hikmat-Nya yang tak terselami, kuasa-Nya yang tak tertahankan, kemuliaan-Nya yang tak tergambarkan, keadilan-Nya yang tidak terbengkokkan, dan kedaulatan-Nya yang tak tertandingi, dibicarakan dengan lebih jernih, lengkap, hormat dan dengan kefasihan ilahi selain di dalam kitab ini? Penciptaan dunia dan pemerintahan terhadapnya di sini dijelaskan dengan rasa kagum, bukan sebagai sebuah dugaan yang indah, tetapi untuk meletakkan kewajiban yang paling kuat ke atas kita untuk takut dan melayani, untuk tunduk dan percaya kepada Pencipta, Pemilik, Tuhan, dan Penguasa kita. Kebajikan dan kejahatan moral, kebajikan dan perilaku buruk, tidak pernah dibuat tampak lebih hidup, yaitu keindahan yang satu dan keburukan yang lain, selain di dalam kitab ini. Demikian pula halnya dengan aturan penghakiman

Allah yang tidak dapat diganggu gugat lebih tegas dibentangkan di sini, sehingga *berbahagia orang benar! Sebab mereka akan memakan hasil pekerjaannya. Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya*. Semua hal ini dihadirkan di sini bukan sebagai pertanyaan-pertanyaan sekolah untuk mengajak dunia terpelajar menjawab, bukan pula sebagai alat untuk mengajak dunia yang tidak terpelajar merasa kagum. Tidak, tampak jelas melalui kitab ini bahwa semua perkara itu adalah kebenaran-kebenaran suci yang kepastiannya tidak diragukan lagi, dan yang diakui serta diterima dengan hati tunduk oleh umat manusia yang bijaksana dan berakal sehat di setiap masa.

- (2) Kitab ini menghadirkan kita dengan sebuah contoh *kesalehan dari orang-orang bukan-Yahudi*. Orang kudus agung ini bukan merupakan keturunan dari Abraham, tetapi Nahor. Atau, jika dari Abraham, maka bukan dari Ishak, tetapi dari salah satu anak dari gundik-gundik Abraham yang disuruhnya pergi ke Tanah Timur (Kej. 25:6). Atau jika dari Ishak, maka bukan dari Yakub, tetapi Esau. Dengan demikian orang saleh yang agung ini ada di luar kovenan istimewa yang hanya diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Ia bukan seorang Israel, bukan seorang pemeluk agama Israel, namun tidak seperti Esau dalam hal agama. Dan juga, ia seorang kesayangan sorga di atas bumi ini, tidak seperti Esau. Karena itu, benarlah, sebelum Rasul Petrus memahaminya, bahwa *setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya* (Kis. 10:35). Ada *anak-anak Allah yang tercerai-berai* (Yoh. 11:52) di samping *anak-anak Kerajaan* yang telah dikumpulkan (Mat. 8:11-12).
- (3) Kitab ini menghadirkan kita dengan sebuah *eksposisi kitab tentang Sang Penyelenggara*, dan sebuah jalan keluar yang jelas serta memuaskan dari banyak bagian yang sulit dan kabur tentang Sang Penyelenggara. Kemakmuran orang fasik dan penderitaan orang benar selalu dianggap sebagai dua hal yang sulit di dalam kitab ini. Tetapi keduanya di sini diuraikan dan didamaikan dengan kebijaksanaan, kemurnian, dan kebaikan ilahi, menjelang *akhir dari segala hal ini*.

- (4) Kitab ini menghadirkan kita dengan *sebuah teladan kesabaran yang agung* dan kebersandaran yang kuat kepada Allah di tengah-tengah bencana yang paling menyakitkan. Tulisan Tuan Richard Blackmore yang paling cemerlang, dalam Kata Pengantarnya bagi uraiannya tentang kitab ini, menjadikan Ayub seorang pahlawan yang tepat untuk sebuah puisi kepahlawanan. Sebab, katanya, “Dia tampak berani dalam kesesakan dan gagah berani dalam kesengsaraan, mempertahankan kebajikannya, dan dengan itu mempertahankan karakternya, sekalipun ada dalam hasutan tiada taranya yang bisa diciptakan oleh kejahatan neraka, sehingga dengan demikian ia memberikan contoh yang paling mulia akan keberanian menghadapi kesakitan dalam diam, karakter yang tidak kalah dengan karakter seorang pahlawan yang gagah bertempur.”
- (5) Kitab ini menghadirkan kita dengan sebuah *gambaran tentang Kristus*, dan rincian tentang hal ini akan kita perhatikan lebih banyak pada pembahasan selanjutnya. Secara umum, Ayub adalah seorang penderita yang hebat, dikosongkan dan direndahkan, tetapi semuanya dengan tujuan untuk membawa dia kepada kemuliaannya yang lebih besar. Demikian pula Kristus merendahkan diri supaya kita dapat ditinggikan. Cendekiawan Uskup Patrick mengutip St. Jerome lebih dari sekali waktu membicarakan Ayub sebagai sebuah perlambang dari Kristus, *yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia*, yang dianiaya, untuk sesaat, oleh manusia dan setan, dan sepertinya telah ditinggalkan Allah pula, tetapi kemudian ditinggikan untuk menjadi seorang juru syafaat bagi para sahabatnya dan menambahkan derita pada kesusahannya. Pada waktu sang rasul berbicara tentang *ketekunan Ayub*, dia segera memperhatikan apa yang pada *akhirnya disediakan Tuhan*, yaitu, bagi Tuhan Yesus (sebagaimana dipahami oleh beberapa penafsir), yang diperlambangkan oleh Ayub (Yak. 5:11).

2. Dalam kitab ini kita menemukan,

- (1) Kisah penderitaan Ayub dan kesabarannya (ps. 1-2), tidak tanpa perpaduan dengan kelemahan manusia (ps. 3).

- (2) Perdebatan antara dirinya dan para sahabatnya, di mana,
- [1] Para penentang adalah Elifas, Bildad, dan Zofar.
 - [2] Sang penanggap adalah Ayub.
 - [3] Para penengah adalah, *pertama*, Elihu (ps. 32-37). *Kedua*, Allah sendiri (ps. 38-41).
- (3) Akhir dari semuanya adalah kehormatan dan kemakmuran Ayub (ps. 42). Secara keseluruhan, kita belajar bahwa *keseluruhan orang benar banyak, tetapi ketika TUHAN melepaskan mereka keluar dari semuanya itu, maka untuk membuktikan kemurnian iman mereka ... sehingga memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan.*✍

PASAL 1



Sejarah Ayub dimulai di sini dengan gambaran tentang,

- I. Kesalehannya yang besar secara umum (ay. 1), dan sebuah contohnya (ay. 5).
- II. Kemakmurannya yang besar (ay. 2-4).
- III. Niat jahat Iblis terhadap Ayub dan izin yang diperolehnya untuk mencoba keteguhan imannya (ay. 6-12).
- IV. Bencana-bencana mengejutkan yang menimpa dirinya, kehancuran harta bendanya (ay. 13-17), dan kematian semua anaknya (ay. 18-19).
- V. Kesabaran dan kesalehannya yang patut dicontoh di bawah tekanan masalah (ay. 20-22). Dalam semuanya ini dia menjadi suatu teladan dalam menghadapi penderitaan, yang darinya tidak ada kemakmuran yang dapat menjamin kita, tetapi melaluinya kesetiaan dan kelurusan hati akan memelihara kita.

Sifat Ayub dan Harta Kekayaannya (1:1-3)

¹ Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. ² Ia mendapat tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. ³ Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga orang itu adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur.

Mengenai Ayub kita diberi tahu di sini,

- I. Bahwa dia adalah seorang laki-laki, dan karena itu memiliki berbagai hasrat seperti orang laki-laki pada umumnya. Ia adalah

orang *Us*, seorang yang terhormat, seorang terpandang dan menonjol, seorang pemimpin dan punya kekuasaan. Negeri tempat dia tinggal adalah tanah *Us*, di bagian Timur Arab, yang terbentang ke arah Kasdim, dekat sungai Efrat, mungkin tidak jauh dari Ur-Kasdim, tempat Abraham dipanggil. Pada waktu Allah memanggil seseorang yang baik keluar dari negerinya, dia *bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan banyak saksi*, tetapi selalu membangkitkan orang lain untuk menjadi seorang *pemberita kebenaran*. Allah selalu memiliki sisa orang-orang-Nya yang setia di segala tempat, memeteraikan orang-orang dari setiap bangsa, dan juga dari setiap suku Israel (Why. 7:9). Merupakan suatu kebanggaan dari tanah *Us* memiliki seorang laki-laki yang begitu baik seperti Ayub. Nah, ini adalah *Arab yang berbahagia*, dan merupakan suatu kepujian bagi Ayub bahwa dia menjadi seorang yang luar biasa baik di suatu tempat yang begitu jahat. Semakin buruk orang-orang yang ada di sekelilingnya, semakin baik ia. Namanya adalah *Ayub*, yang artinya *seseorang yang dibenci* dan dianggap sebagai seorang musuh. Menurut tafsiran lain, artinya seseorang yang mengeluh dan berkabung. Demikianlah, penderitaan yang dipikulnya dalam namanya dapat menjadi suatu peringatan bagi sukacitanya dalam kemakmurannya. Menurut Dr. Cave, nama Ayub berasal dari kata *Jaab*, yang artinya *mengasih* atau *mengingini*, yang menyatakan betapa disambut kelahirannya oleh orangtuanya dan betapa ia sangat diingini oleh orangtuanya. Namun ada suatu waktu ketika dia mengutuk hari kelahirannya. Siapakah yang tahu apa jadinya dengan hari itu sekalipun dimulai dengan sebuah pagi yang cerah?

- II. Bahwa Ayub adalah seorang yang sangat baik, terkenal saleh, dan lebih baik daripada orang-orang di sekitarnya: *Orang itu saleh dan jujur*. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kita, tidak hanya ia memiliki nama baik di antara manusia (yaitu ia dikenal seorang yang jujur), tetapi juga itu sudah menjadi wataknya. Sebab ini adalah penilaian Allah tentang dia, dan kita yakin bahwa hal itu berdasarkan kebenaran.
 1. Ayub adalah seorang yang saleh, *ia takut akan Allah*, yaitu, menyembah Dia menurut kehendak-Nya, dan hidup menurut aturan hukum ilahi dalam segala sesuatu.

2. Ia bersungguh-sungguh dan tulus dalam hidup keagamaan-nya: Ia *menjauhi kejahatan*. Bukan tanpa dosa, seperti yang di-akuinya sendiri (9:20): *sekalipun aku tidak bersalah, Ia akan menyatakan aku bersalah*. Tetapi, dengan menghormati semua perintah Allah dan bertujuan untuk berperilaku sebaik mungkin, dia sungguh-sungguh seorang yang baik seperti kelihatannya, dan tidak bertentangan dalam kesalehannya. Hatinya tulus dan matanya lurus. Kesungguhan atau ketulusan hati adalah kesempurnaan Injili. Tidak ada agama yang tanpa kesungguhan.
 3. Ia jujur dalam perkaranya dengan Allah dan manusia, setia dengan janji-janjinya, teguh dengan segala putusan hatinya, setia pada setiap kepercayaan yang dipercayakan kepadanya, dan sadar akan semua yang dikatakan dan dilakukannya (Lih. Yes. 33:15). Kendati dia bukan seorang *dari* Israel, ia sungguh *seorang Israel sejati*.
 4. Takut akan Allah yang memerintah dalam hatinya merupakan aturan yang mengatur seluruh perilakunya. Hal ini menjadikan dirinya saleh dan jujur, di dalam hati dan seluruhnya bagi Allah, bagi apa saja dan sejalan dengan agama. Inilah yang menjaga dia tetap dekat dan terus melakukan kewajibannya. Ia *takut akan Allah*, memiliki rasa kagum kepada keagungan-Nya, rasa hormat kepada kekuasaan-Nya, dan kengerian akan murka-Nya.
 5. Ia gentar akan pikiran untuk melakukan apa yang salah. Dengan rasa jijik dan benci luar biasa, serta kewaspadaan terus-menerus, dia *menjauhi kejahatan*, menghindari semua jebakan dosa dan menjauhinya, dan semua ini *oleh karena takut akan Allah* (Neh. 5:15). *Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan* (Ams. 8:13) dan *karena takut akan TUHAN orang menjauhi kejahatan* (Ams. 16:6).
- III. Bahwa dia adalah seorang yang sangat kaya di dunia ini dan menjadi seorang tokoh yang terkemuka di negerinya. Ia makmur tetapi saleh. Kendati hal ini sukar dan langka, tetapi bukan tidak mungkin, bagi *seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah*. Bagi Allah hal ini bahkan mungkin, dan oleh anugerah-Nya cobaan kekayaan dunia bukan tidak dapat diatasi. Ia saleh, dan kesalehannya adalah teman bagi kekayaannya. Sebab kesalehan memiliki



janji akan kehidupan yang sekarang. Ia kaya raya dan kekayaannya membuat kesalehannya berkilau, dan memberikan kepadanya banyak peluang lebih besar untuk berbuat baik karena kebaikan hatinya. Perbuatan salehnya adalah ucapan syukur kepada Allah atas kekayaannya. Dan, dalam kelimpahan segala sesuatu yang baik yang Allah berikan kepadanya, dia melayani Allah dengan lebih gembira.

1. Ia memiliki sebuah keluarga yang besar. Ia menonjol dalam agama, namun bukanlah seorang petapa atau hidup menyendiri, melainkan sorang ayah dan tuan dari sebuah keluarga. Merupakan contoh kemakmurannya bahwa rumahnya dipenuhi dengan anak-anak, yang adalah *milik pusaka dari pada TUHAN* (Mzm. 127:3). Ia mendapat *tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan* (ay. 2). Sebagian keluarga dibangun dengan anak-anak dari setiap jenis kelamin, dan ada juga yang lebih banyak dengan jenis kelamin yang lebih mulia. Anak-anak harus dipandang sebagai berkat, sebab demikianlah mereka adanya, terutama bagi orang-orang yang baik, yang akan memberi mereka pengajaran yang baik, dan menunjukkan mereka teladan yang baik, memanjatkan doa-doa bagi mereka. Ayub memiliki banyak anak, namun dia tidak memeras orang, melainkan sangat bermurah hati, banyak memberi kepada orang miskin (31:17, dst.). Orang-orang yang memiliki keluarga besar untuk dipelihara harus mempertimbangkan bahwa apa yang mereka berikan dengan bijaksana untuk sedekah, itu adalah untuk kepentingan yang terbaik dan menyediakan dalam dana yang terbaik untuk kepentingan anak-anak mereka.
2. Ia memiliki harta benda yang baik untuk menghidupi keluarganya. *Milik kepunyaannya* sangat besar jumlahnya (ay. 3). Kekayaan disebut *milik kepunyaan*, berdasarkan kebiasaan berbicara waktu itu. Sebab jika tidak, bagi jiwa dan dunia lain, kekayaan hanyalah bayangan, *segala sesuatu yang lenyap* (Ams. 23:5). Hanya dalam hikmat sorgawi kita *mewarisi harta* (Ams. 8:21). Pada waktu itu, ketika bumi belum terisi penuh, keadaannya sama seperti yang terjadi sekarang di sebagian perkebunan, yaitu orang dapat dengan mudah memiliki cukup lahan jika mereka memiliki cukup alat mengelolanya. Oleh karena itu, harta kekayaan Ayub dijelaskan bukan dengan jumlah hektar tanah yang dimilikinya, tetapi,

- (1) Dengan jumlah ternaknya, *kambing domba, unta, lembu, dan keledai muda*. Jumlah dari masing-masing ternak tersebut disebutkan di sini, mungkin bukan jumlah yang tepat, melainkan hanya perkiraan saja, lebih kurang. Kambing domba disebut lebih dulu, sebab yang paling umum digunakan dalam keluarga, seperti yang diperhatikan oleh Salomo (Ams. 27:23, 26-27): *Domba-domba muda untuk pakaianmu, dan susu kambing untuk makananmu dan makanan keluargamu*. Ayub, sepertinya, juga memiliki emas dan perak seperti halnya Abraham (Kej. 13:2). Tetapi saat itu orang-orang menilai harta kekayaan mereka dan tetangga mereka dengan apa yang berguna untuk keperluan langsung daripada yang hanya untuk dipamerkan atau untuk status saja, yang hanya cocok untuk ditimbun. Segera sesudah Allah menciptakan manusia, dan melengkapinya dengan kebutuhan hidup berupa tanaman dan buah-buahan, Ia membuatnya kaya dan besar dengan memberinya *kekuasaan atas seluruh ciptaan* (Kej. 1:28). Kekuasaan atas ciptaan ini masih terus diberikan kepada manusia, kendati kejatuhannya (Kej. 9:2), dan masih diperhitungkan sebagai salah satu bentuk yang paling utama dari kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan manusia (Mzm. 8:7).
- (2) Dengan jumlah budaknya. Ia mempunyai sangat banyak sanak keluarga dan pekerja, yang banyak dipekerjakan baginya dan dipelihara olehnya. Jadi, dia memiliki kehormatan dan melakukan kebaikan. Namun dia juga dibebani oleh perhatian dan biaya pemeliharaan yang besar. Lihatlah kesia-siaan dunia ini. Saat harta benda bertambah, bertambah pula orang yang harus menjaga dan memeliharanya, dan *dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya?* (Pkh. 5:10). Singkat kata, Ayub adalah *yang terkaya dari semua orang di sebelah timur*. Dan mereka adalah yang paling kaya di dunia: orang yang benar-benar kaya adalah yang *bertambah-tambah lebih dari yang di timur* (Yes. 2:6). Kekayaan Ayub, bersama hikmatnya, membuatnya mendapat kehormatan dan kekuasaan di negerinya, yang menjadikan dirinya duduk sebagai kepala (ps. 29). Ayub saleh dan jujur,



namun juga bertambah kaya, atau tepatnya, *karena itu bertambah kaya*. Sebab kejujuran adalah kebijakan yang terbaik, dan kesalehan serta amal biasanya merupakan cara yang paling pasti untuk berkembang. Ia memiliki rumah tangga yang besar dan banyak bisnis, namun tetap memelihara rasa takut akan Allah dan ibadah kepada-Nya. Ia dan keluarganya semua beribadah kepada TUHAN. Kisah tentang kesalehan dan kemakmuran Ayub ada sebelum sejarah penderitaannya yang hebat, untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang akan melindungi kita dari bencana dan kesusahan yang umum menimpa semua manusia dalam hidup ini. Kesalehan juga tidak akan melindungi kita, seperti yang keliru dipikirkan para sahabat Ayub, sebab *segala sesuatu sama bagi sekalian*. Kekayaan juga tidak, seperti yang disangka oleh dunia yang ceroboh ini (Yes. 47:8). *Aku bertakhta seperti ratu, dan aku tidak akan pernah berkabung*.

Perhatian Ayub kepada Anak-anaknya (1:4-5)

⁴ Anak-anaknya yang lelaki biasa mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing menurut giliran dan ketiga saudara perempuan mereka diundang untuk makan dan minum bersama-sama mereka. ⁵ Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: "Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati." Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa.

Kita di sini membaca lebih lanjut kisah tentang kemakmuran dan kesalehan Ayub.

- I. Kebahagiaan Ayub bersama dengan anak-anaknya diperhitungkan di sini sebagai suatu contoh dari kemakmurannya. Sebab penghiburan di dunia ini bersifat sementara, hanya dipinjam, bergantung pada orang lain, dan demikian pula mereka yang ada di sekitar kita. Ayub sendiri menyebutnya sebagai salah satu dari sukacita terbesar dari harta kekayaannya, yaitu bahwa *anak-anak ada di sekelilingnya* (29:5). Mereka selalu berpesta secara bergilir-

an pada waktu-waktu tertentu (ay. 4). Mereka *pesta di rumah mereka masing-masing*. Merupakan suatu penghiburan bagi Ayub,

1. Untuk melihat anak-anaknya bertumbuh dan mapan di dunia ini. Semua anak laki-lakinya berada di rumah masing-masing, mungkin sudah menikah, dan kepada masing-masing mereka, Ayub memberi suatu bagian yang pantas untuk dinikmati. Tanaman yang tadinya menjadi tanaman buah zaitun di sekeliling mejanya kini dipindahkan ke meja mereka masing-masing.
2. Untuk melihat anak-anaknya berkembang dalam usaha mereka, dan sanggup untuk mengadakan pesta bagi satu sama lain, serta mampu menanggung keperluan hidup diri sendiri. Orangtua yang baik mengingini, memajukan, dan bergembira dalam kekayaan dan kemakmuran anak-anak mereka seperti miliknya sendiri.
3. Untuk melihat anak-anaknya tetap sehat, tidak ada penyakit dalam rumah mereka, sebab hal itu dapat mengganggu pesta mereka dan mengubahnya menjadi dukacita.
4. Terutama untuk melihat anak-anaknya hidup dalam kasih, kesatuan, dan saling menyayangi, tidak ada cacik atau pertengkaran di antara mereka, tidak ada keterasingan, tidak ada rasa malu dan sungkan antara satu dan yang lain, tidak ada saling menang sendiri, melainkan, kendati setiap orang tahu milik kepunyaannya sendiri, mereka hidup dengan sangat bebas seakan-akan mereka saling memiliki semua secara bersama. Merupakan penghiburan di hati orangtua, dan indah di mata semua orang, untuk melihat saudara-saudara hidup rukun bersama. *Sungguh alangkah indahnya!* (Mzm. 133:1).
5. Penghiburannya semakin bertambah ketika ia melihat saudara laki-laki begitu baik hati kepada saudara perempuannya, sehingga mereka mengundang saudara-saudara perempuan untuk datang berpesta bersama. Sebab saudara-saudara perempuan itu begitu sederhana sehingga tidak akan pergi sebelum diundang. Saudara laki-laki yang merendahkan saudara perempuannya, tidak mau menemani mereka, dan tidak peduli atas kenyamanan mereka, sungguh merupakan saudara yang kurang ajar, bertabiat buruk, bukan anak-anak Ayub. Sepertinya pesta perjamuan mereka begitu tenang dan pantas karena saudara-saudara perempuan mereka mau menemani mereka berpesta.



6. Mereka berpesta di rumah mereka masing-masing, bukan di tempat umum, yang dapat membuat mereka menjadi lebih terbuka bagi pencobaan, sehingga kurang pantas. Kita tidak mendapati bahwa Ayub sendiri ikut berpesta bersama anak-anaknya. Tak diragukan bahwa mereka pasti mengundangnya dan pastilah ia akan sangat disambut di meja mereka. Bukan karena marah atau punya tabiat buruk atau kurang kasih sayang, sehingga Ayub menjauh dari pesta anak-anaknya, melainkan karena dia sudah sangat tua dan telah mati terhadap hal-hal yang demikian, seperti Barzilai (2Sam. 19:35). Juga, karena ia menganggap bahwa orang-orang muda akan menjadi lebih bebas dan gembira jika hanya sendirian saja tanpa kehadiran orang lain. Namun Ayub tidak mau mengekang anak-anaknya dari hiburan yang ia jauhi itu. Orang-orang muda dapat diberikan kebebasan orang muda asalkan mereka menjauhkan diri dari nafsu orang muda.
- II. Kepedulian Ayub yang besar terhadap anak-anaknya diperhitungkan sebagai suatu tindakan dari kesalehannya: Sebab kita sungguh-sungguh ada sebagaimana kita terhubung satu sama lain. Orang-orang yang baik akan berbuat baik kepada anak-anak mereka, dan terutama melakukan sedapat mungkin bagi kebaikan jiwa mereka. Perhatikanlah (ay. 5), perhatian saleh Ayub bagi kesejahteraan rohani anak-anaknya,
1. Ia khawatir terhadap mereka dengan kekhawatiran ilahi. Demikian pula seharusnya kita terhadap diri sendiri dan orang-orang yang paling kita sayangi, sejauh hal itu memerlukan perhatian dan usaha kita bagi kebaikan mereka. Ayub telah memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, merasa terhibur oleh mereka dan memiliki pengharapan yang baik tentang mereka. Namun dia tetap berkata, "*Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa selama hari-hari mereka berpesta lebih dari waktu-waktu yang lain, terlalu bergembira, terlalu banyak dan bebas makan dan minum, dan telah mengutuki Allah di dalam hati.*" Yaitu, mungkin "telah melayani pikiran-pikiran duniawi dan tidak ingat kepada Tuhan, berpikir yang tidak patut tentang Allah dan penyelenggaraan-Nya dan tidak beribadah sebagaimana mestinya." Pada waktu mereka *kenyang*, mereka mau *menyangkal Allah dan berkata: Siapa TUHAN itu?* (Ams.

30:9), hendak *melupakan* Allah dan berkata, *Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini* (Ul. 8:17). Tidak yang lebih menarik pikiran menjauh dari Allah selain kesenangan daging.

2. Segera sesudah hari-hari berpesta mereka telah berlalu, Ayub memanggil mereka untuk mengadakan ibadah bersama. Bukan ketika pesta mereka sedang berlangsung, biarlah mereka menikmati waktu berpesta. Ada waktu bagi segala sesuatu, melainkan ketika pesta tersebut telah usai, ayah mereka yang baik mengingatkan mereka bahwa mereka harus tahu kapan harus berhenti dan tidak berpesta pora setiap hari. Kendati mereka memiliki hari-hari pesta setiap *minggu*, janganlah mereka melakukannya sepanjang *tahun*. Ada hal lain untuk mereka kerjakan juga. Perhatikanlah, orang-orang yang bergembira harus menemukan waktu untuk bersungguh-sungguh juga.
3. Ayub memanggil mereka untuk menyiapkan diri untuk beribadah, *memanggil dan menguduskan mereka*, memerintahkan mereka untuk memeriksa hati nurani mereka dan bertobat dari kesalahan yang telah mereka lakukan selama berpesta, membuang segala yang sia-sia dan menyiapkan hati untuk beribadah. Jadi, Ayub mengatur mereka dengan wewangnya demi kebaikan mereka, dan mereka pun tunduk kepadanya, meskipun mereka sudah berumah tangga sendiri. Ia tetap menjadi imam dalam keluarga dan ke mezbahnya mereka semua datang berkumpul, menghargai bagian mereka dalam doa-doanya lebih daripada bagian mereka dalam kekayaannya. Orangtua tidak dapat memberi anugerah kepada anak-anak mereka karena Allah-lah yang menguduskan, tetapi mereka dapat memberi peringatan dan nasihat yang tepat untuk mendorong kekudusan hidup mereka. Dalam baptisan mereka dikuduskan bagi Allah. Kiranya menjadi kerinduan dan usaha kita agar mereka dapat dikuduskan bagi Allah.
4. Ayub mempersembahkan korban bagi mereka, baik untuk menebus dosa-dosa yang dikhawatirkannya telah mereka lakukan selama hari-hari berpesta dan untuk memohon bagi mereka belas kasihan Allah untuk mengampuni mereka. Juga, untuk memohonkan anugerah Allah untuk mencegah pikiran mereka menjadi cemar dan perilaku mereka menjadi rusak akibat gaya



hidup mereka yang bebas. Dengan begitu, untuk memelihara kesalehan dan kemurnian hidup mereka.

Sebab dengan mata yang berduka dia sering mengamati,
Terserak dalam kesenangan yang licin tapi mematikan,
Sampah-sampah kebajikan yang telah dikuasai nafsu,
Dan bangkai yang mengapung dari kesucian yang hancur.

– Sir R. Blackmore.

Ayub, seperti Abraham, memiliki sebuah mezbah bagi keluarganya, yang di atasnya, sepertinya, dia mempersembahkan korban setiap hari. Namun, pada kesempatan yang langka ini, dia mempersembahkan lebih banyak korban daripada biasanya, dan dengan lebih khidmat, *sebanyak jumlah mereka sekalian*, satu korban untuk setiap anak. Orangtua seharusnya secara khusus memohon kepada Allah untuk anggota keluarga mereka. “Untuk anak ini aku berdoa, sesuai dengan wataknya, kecerdasannya, dan keadaannya yang khas,” seharusnya dimasukkan ke dalam doa dan usaha mereka. Ketika korban-korban ini akan dipersembahkan,

- (1) Ia bangun pagi-pagi, sebagai seorang yang peduli supaya anak-anaknya tidak terbaring lama di bawah kesalahan dan sebagai seorang yang hatinya terpaku pada pekerjaannya dan kerinduannya pada pekerjaannya tersebut.
 - (2) Ia mengharuskan anak-anaknya untuk menghadiri ibadah korban supaya mereka dapat bergabung dengannya di dalam doa-doa yang dipanjatkan bersama dengan korban, supaya dengan menyaksikan penyembelihan korban, mereka dapat merendahkan diri dan menyesali dosa-dosa mereka, yang karenanya mereka seharusnya pantas untuk mati. Juga, agar dengan melihat korban itu dipersembahkan, mereka dapat dituntun kepada Sang Pengantara. Pekerjaan yang sungguh-sungguh ini akan menolong mereka bersikap saleh kembali setelah hari-hari kegirangan mereka.
5. Demikianlah Ayub melakukannya *setiap kali*, dan tidak hanya sewaktu ada kesempatan saja. Sebab *barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya* (Yoh. 13:10). Tindakan pertobatan dan iman harus sering diperbarui, sebab kita sering mengulangi pelanggaran kita. Sepanjang hari, setiap hari, dia mempersembahkan korbannya,

setia dengan ibadahnya, tidak mengabaikannya sehari pun. Ibadah-ibadah khusus tidak membebaskan kita untuk melakukan ibadah-ibadah umum yang sudah ditetapkan. Orang yang melayani Allah dengan benar, akan melayani Dia terus-menerus.

Iblis Menghadap Allah dan Diizinkan untuk Menulahi Ayub (1:6-12)

⁶ Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis. ⁷ Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Dari mana engkau?" Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi." ⁸ Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan." ⁹ Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah?" ¹⁰ Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. ¹¹ Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu." ¹² Maka firman TUHAN kepada Iblis: "Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya." Kemudian pergilah Iblis dari hadapan TUHAN.

Ayub tidak hanya begitu kaya dan besar, tetapi juga begitu bijaksana dan baik, dan mendapat perkenan sorga maupun bumi, sehingga kita dapat menduga gunung kekayaannya berdiri begitu kuat sampai tidak dapat digoyahkan. Tetapi di sini kita menemukan suatu awan tebal yang berkumpul di atas kepalanya, mengandung suatu prahara yang mengerikan. Kita jangan pernah memikirkan diri aman dari badai sementara kita berada di dalam dunia bawah ini. Sebelum kita diberi tahu bagaimana kesulitan mengejutkan dan menjerat Ayub di sini di dalam dunia yang kelihatan ini, kita diberi tahu bagaimana kesulitan itu disepakati di dalam dunia roh. Si Iblis, karena memiliki suatu kebencian yang hebat kepada Ayub karena kesalehannya yang menonjol, memohon dan memperoleh izin untuk menyiksa Ayub. Percakapan antara Allah dan Iblis ini sama sekali tidak merendahkan kebenaran kisah Ayub, karena percakapan ini bersifat kiasan saja, seperti yang dilihat oleh Mikha (1Raj. 22:19, dst.). Ini sebuah kiasan yang dirancang untuk memperlihatkan niat jahat si Iblis terhadap orang-orang yang baik, dan bahwa niat jahatnya itu selalu diawasi dan dikekang oleh Allah. Selain itu, kiasan ini menyatakan lebih lan-



jut bahwa segala urusan di dunia ini sangat menjadi pusat perhatian dari dunia yang tidak kelihatan itu. Dunia tersebut begitu gelap bagi kita, tetapi kita terlentang sangat terbuka kepadanya. Nah di sini kita menemukan,

- I. Iblis di antara anak-anak Allah (ay. 6), seorang *penentang* (demikianlah arti dari nama *Iblis*) Allah, manusia, dan semua kebaikan: dia memaksakan diri untuk masuk ke dalam suatu perkumpulan *anak-anak Allah* yang datang untuk *menghadap TUHAN*. Hal ini berarti entah,
 1. Sebuah pertemuan orang-orang saleh di bumi. Para penyembah Allah, di zaman bapak-bapak leluhur, disebut *anak-anak Allah* (Kej. 6:2). Waktu itu mereka biasa berkumpul untuk beribadah pada waktu-waktu yang tertentu. Sang Raja masuk untuk menyambut para tamunya. Mata Allah ada di mana-mana. Tetapi ada seekor ular di Firdaus, seorang Iblis di antara anak-anak Allah. Ketika mereka berkumpul, si Iblis ikut bersama mereka, untuk mengacaukan dan mengganggu mereka, berdiri menentang mereka. *TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis!* Atau juga,
 2. Itu adalah suatu pertemuan para malaikat di sorga. Malaikat adalah *anak-anak Allah* (38:7). Mereka datang untuk memberikan laporan tentang kegiatan mereka di bumi dan untuk menerima petunjuk-petunjuk yang baru. Iblis adalah salah satu di antara mereka pada mulanya. Tetapi *Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar!* Namun dia tidak ada hak lagi di dalam perkumpulan tersebut sekarang, namun digambarkan di sini ada di antara mereka, entah dipanggil untuk dimintai tanggung jawab sebagai seorang penjajah atau menyusup sebagai seorang pengganggu.
- II. Pemeriksaan Allah, bagaimana dia datang ke sini (ay. 7): *Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Dari mana engkau?"* Allah tahu persis dari mana dia datang, dan dengan rancangan apa dia datang ke sini. Allah tahu seperti halnya para malaikat yang baik datang untuk melakukan kebaikan, dia datang untuk meminta izin melakukan kecelakaan. Tetapi dengan memanggilnya untuk memberikan laporan, Allah menunjukkan kepada Iblis bahwa dia

berada di bawah pengawasan dan kendali. *Dari mana engkau?* Ia menanyakan hal ini,

1. Karena ingin tahu apa yang membawanya ke sini. *Apakah juga Saul termasuk golongan nabi?* Iblis di antara anak-anak Allah? Ya, sebab dia *menyamar sebagai Malaikat Terang* (2Kor. 11:13-14), dan tampak mirip salah satu dari mereka. Perhatikanlah, ada kemungkinan bahwa seseorang dapat menjadi anak Iblis namun ditemukan ada dalam perkumpulan anak-anak Allah di dunia ini, dan di sana mungkin ia tidak terlihat oleh manusia, namun ditantang oleh Allah yang maha melihat semuanya. *Saudara, bagaimana engkau masuk ke mari?* Atau,
2. Mau mencari tahu apa yang telah dilakukannya sebelum dia datang ke sini. Pertanyaan yang sama mungkin juga disampaikan kepada yang lainnya yang datang menghadap TUHAN, “*Dari mana engkau?*” Kita semua bertanggung kepada Allah atas semua tempat dan semua jalan yang kita lewati.

III. Laporan Iblis tentang dirinya dan tentang perjalanannya mengelilingi bumi. Aku datang (katanya) *dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi*.

1. Ia tidak dapat mengaku-ngaku sudah melakukan kebaikan, tidak mampu memberi laporan yang demikian seperti halnya anak-anak Allah, yang *datang menghadap TUHAN*, yang datang dari melaksanakan perintah-perintah-Nya, melayani kepentingan kerajaan-Nya, dan melayani orang-orang yang mewarisi keselamatan.
2. Iblis tidak akan mengakui bahwa dia telah melakukan suatu celaka, bahwa dia telah menjauhkan orang-orang dari persekutuan dengan Allah, menipu dan membinasakan jiwa. Tidak, *Aku tidak berbuat jahat* (Ams. 30:20). *Hambamu tidak pergi ke mana-mana*. Dengan berkata bahwa dia pasti *telah berjalan mengelilingi dan menjelajah bumi*, dia menyatakan bahwa dia telah menahan diri di dalam batas-batas yang diizinkan kepadanya, dan tidak melanggar batas. Sebab *naga besar itu dilemparkan ke bumi* (Why. 12:9) dan belum dikurung dalam tempat siksaan. Sementara kita ada di atas bumi ini, kita ada di dalam jangkauannya, dan dengan begitu banyak kelicikan, ketangkasan, dan kecerdikan, dia pasti telah menembus ke dalam semua



sudut bumi, sehingga kita tidak dapat berada di tempat yang aman dari cobaannya.

3. Ia tampaknya mengungkapkan beberapa tabiatnya.

- (1) Mungkin ia berkata-kata dengan rasa bangga, dengan sikap yang angkuh, seakan-akan dia benar-benar *penguasa dunia ini*, seolah-olah *kerajaan dunia dan kemuliaannya* adalah miliknya (Luk. 4:6), dan kini dia sedang berjalan-jalan mengelilingi semua daerah kekuasaannya.
- (2) Mungkin ia berkata-kata dengan rasa marah dan tidak puas. Ia telah berjalan mengelilingi dan menjelajah, tetapi tidak mendapatkan ketenangan, lebih banyak menyerupai seorang pelarian dan gelandangan seperti Kain di tanah Nod.
- (3) Mungkin ia berkata-kata dengan hati-hati: "Aku telah bekerja keras, berkeliling dan menjelajah," atau (seperti yang dibaca oleh sebagian orang) "memeriksa di sekeliling bumi," sungguh-sungguh mencari suatu kesempatan untuk melakukan kejahatan. Ia berjalan berkeliling mencari orang yang dapat dimangsanya. Karena itu kita perlu awas dan waspada.

IV. Pertanyaan yang diajukan Allah kepada Iblis tentang Ayub (ay. 8): *Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?* Seperti ketika kita bertemu dengan seseorang yang baru pulang dari tempat yang jauh, di mana kita memiliki seorang teman yang sangat kita kasihi, maka kita siap untuk bertanya, "Jadi kamu mengunjungi tempat itu rupanya. Apakah kamu melihat temanku di sana?" Amatilah,

1. Betapa hormatnya Allah berbicara tentang Ayub: Ia adalah *hamba-Ku*. Orang-orang yang baik adalah hamba-hamba Allah, dan Ia senang menganggap diri-Nya merasa terhormat dengan pelayanan mereka, dan demikian pula halnya mereka kepada-Nya menjadi *ternama dan terpuji* (Yer. 13:11), dan *suatu mahkota keagungan* (Yes. 62:3). "Di sanalah *hamba-Ku Ayub*. Tidak ada yang seperti dia, tak seorang pun yang Kuhargai seperti dia, dari antara semua penguasa dan raja-raja di bumi. Satu saja orang saleh seperti dia setara nilainya dengan gabungan mereka semua: *tak seorang pun seperti dia* yang sedemikian saleh dan jujur. Banyak yang berbuat baik, tetapi *dia mengungguli semuanya*. Tidak dapat dijumpai iman sebesar ini, tidak,

sekali pun di antara orang Israel.” Demikian pula Kristus, lama sesudahnya, memuji si perwira dan perempuan dari Kanaan itu, yang keduanya, sama seperti Ayub, adalah orang asing bagi warga Israel. Orang-orang kudus bermegah di dalam Allah – *Siapakah yang seperti Engkau, di antara para Allah?*, dan Ia pun senang bermegah di dalam mereka – *Siapakah seperti Israel di antara bangsa-bangsa?* Demikian pula di sini, *tiada seorang pun seperti Ayub*, tak seorang pun di bumi yang tidak sempurna itu. Orang-orang yang di sorga memang jauh lebih cemerlang dari Ayub. Yang paling kecil di dalam kerajaan sorga lebih besar dari dia. Tetapi *di bumi tidak ada yang seperti dia*. Tidak ada yang seperti dia di negeri itu. Demikianlah orang yang baik adalah kemuliaan negerinya.

2. Betapa tepatnya Allah memberi tahu Iblis tentang sifat Ayub: *Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?* Yang dengan ini bermaksud,
 - (1) Untuk memperberat kemurtadan dan penderitaan roh jahat tersebut: “Betapa tidak samanya engkau dari dia!” Perhatikanlah, kekudusan dan kebahagiaan orang-orang saleh merupakan kehinaan dan siksaan bagi Iblis dan anak-anaknya.
 - (2) Untuk menjawab bujukan Iblis bahwa dia punya kekuasaan di bumi ini. “Aku telah mengelilingi dan menjelajah bumi,” katanya, “dan seluruh bumi adalah milikku. Semua manusia yang penuh nafsu daging telah merusak jalan mereka. Mereka semua duduk tenang dan beristirahat di dalam dosa-dosa mereka,” (Zak. 1:10-11). “Bahkan, lihatlah,” kata Allah, “Ayub adalah hamba-Ku yang setia.” Iblis boleh membual, tetapi dia tidak akan dapat menang.
 - (3) Untuk menangkis tuduhan Iblis, seolah-olah Ia berkata, “Iblis, Aku tahu tujuanmu. Engkau datang untuk memberi tahu hal-hal yang menentang Ayub. Tetapi *apakah engkau memerhatikannya?* Bukankah sifat salehnya yang tidak perlu dipertanyakan lagi itu membuatmu berbohong?” Perhatikanlah, Allah mengetahui semua niat jahat si Iblis dan cara-caranya untuk melawan hamba-hamba-Nya. Dan kita punya seorang Pembela yang siap untuk tampil membela kita, bahkan sebelum kita dituduh.



V. Fitnahan jahat Iblis terhadap Ayub, sebagai jawaban terhadap pujian Allah kepada Ayub. Iblis tidak dapat menyangkal bahwa Ayub takut akan Allah, sehingga ia menuduh Ayub hanya mengejar uang dalam beragama, dan karena itu ia seorang yang munafik (ay. 9): *Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Amatilah,*

1. Betapa tidak tahannya si Iblis mendengarkan Ayub dipuji-puji, kendati Allah sendiri yang memujinya. Sungguh serupa dengan si Iblis orang-orang yang tidak tahan mendengar orang lain yang dipuji-puji dan bukannya mereka. Orang yang demikian menggerutu terhadap nama baik yang pantas didapat orang lain, seperti Saul (1Sam. 18:5, dll.) dan orang-orang Farisi (Mat. 21:15).
2. Betapa bingungnya Iblis dalam menemukan sesuatu alasan untuk melawan Ayub. Ia tidak dapat menuduh Ayub atas sesuatu yang jahat, sehingga menuduh dia berbuat baik karena ada udang di balik batu. Seandainya separuh saja dari tuduhan para sahabat Ayub adalah benar (15:4, 22:5), maka tak ayal lagi Iblis pasti telah menggunakannya untuk melawan Ayub. Akan tetapi tidak ada sesuatu yang bisa dituduhkan, maka karenanya,
3. Lihatlah betapa liciknya dia mencela Ayub sebagai seorang munafik, dengan tidak menyatakan bahwa dia seorang yang demikian, melainkan hanya bertanya, "Bukankah dia demikian?" Ini adalah cara yang umum dari para pemfitnah, pembisik, penjilat, untuk memakai cara bertanya ketika mau memfitnah sesuatu yang mereka tidak punya alasan untuk membenarkannya. Perhatikanlah, tidaklah aneh jika orang-orang yang diperkenan dan diterima Allah dicela tidak adil oleh si Iblis dan antek-anteknya. Jika mereka luar biasa unggul dalam kesalehan, maka dengan mudah mereka dituduh munafik, seperti yang dituduhkan Iblis kepada Ayub. Dan jika mereka tidak punya jalan untuk membersihkan diri, maka mereka dapat bersabar saja menantikan penghakiman Allah. Sama seperti tidak ada hal lain yang harus kita takutkan selain berlaku munafik, demikian pula tidak ada hal lain yang perlu kita takuti ketika dipanggil dan dianggap demikian tanpa sebab.
4. Betapa tidak adilnya Iblis menuduh Ayub mata duitan untuk membuktikan dia seorang munafik. Sungguh benar bahwa

Ayub takut Allah karena sesuatu. Ia telah beroleh banyak oleh sikapnya tersebut, karena kesalehan adalah keuntungan besar. Namun, salah besar jika Ayub tidak akan takut kepada Allah jika dia tidak mendapat sesuatu olehnya, seperti kenyataannya. Teman-teman Ayub menuduhnya munafik karena dia mendapat tulah yang hebat, sedangkan Iblis menuduhnya munafik karena dia sangat kaya. Begitulah, bukan hal yang sulit bagi orang yang mau memfitnah untuk mencari-cari alasan. Bukanlah ada udang di balik batu kalau kita taat demi mendapatkan upah kekekalan. Sebaliknya, memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan duniawi yang sifatnya sementara di dalam kehidupan beragama, dan menjadikan agama sebagai alat, merupakan penyembahan berhala rohani, karena menyembah ciptaan lebih daripada Sang Pencipta, dan pada akhirnya dapat membuat orang murtad dan binasa. Orang tidak dapat *mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon*.

VI. Keluhan yang disampaikan oleh Iblis tentang kemakmuran Ayub (ay. 10). Amatilah,

1. Apa yang telah Allah lakukan bagi Ayub. Ia melindunginya, membuat pagar di sekelilingnya, untuk menjaga hamba-Nya, keluarganya, dan semua miliknya. Perhatikanlah, umat pilihan Allah dijaga di bawah perlindungan-Nya yang khusus, mereka dan semua yang menjadi milik mereka. Anugerah ilahi membuat pagar di sekeliling kehidupan rohani mereka, dan penyelenggaraan ilahi di sekeliling kehidupan jasmani mereka, sehingga mereka aman dan tenang. Allah membuat Ayub makmur, bukan dalam kemalasan atau ketidakbenarannya (Iblis tidak dapat menuduhnya karena hal demikian), melainkan di jalan kerajinan dan kejujuran: *Apa yang dikerjakannya telah Kauberhati*. Tanpa berkat Allah, sekalipun tangan begitu kuat, begitu terampil, pekerjaan tidak akan berhasil. Tetapi, dengan berkat-Nya, *apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri*. Berkat TUHAN menjadikan kaya: Iblis sendiri mengakuinya.
2. Bagaimana si Iblis memperhatikan keberhasilan Ayub itu dan memakainya untuk melawannya. Iblis berbicara tentang keberhasilannya dengan kejengkelan. "Aku melihat Engkau telah *membuat pagar sekeliling dia*." Seolah-olah Iblis telah berjalan mengelilingi pagarnya, untuk melihat kalau-kalau dia dapat



melihat suatu celah untuk masuk dan mencelakainya. Namun dia kecewa: pagar itu tertutup sangat rapat. *Orang fasik melihatnya*, ia *menjadi marah*, dan berbantah melawan Ayub, bahwa satu-satunya alasan mengapa dia tetap melayani Allah adalah karena Allah telah membuatnya kaya. “Tidak heran kalau ia setia kepada pemerintah yang berkenan kepadanya, dan mau melayani seorang Tuan yang membayarnya dengan begitu baik.”

VII. Bukti yang berusaha diberikan oleh Iblis tentang kemunafikan dan sifat mencari untung Ayub dalam hidup keagamaannya, jika Allah mau memberinya izin untuk menelanjangi dia dari kekayaannya. “Bagaimana kalau kita coba begini saja,” katanya (ay. 11). “buatlah dia miskin, berpalinglah dari dia, ulurkan tangan-Mu melawan dia, lalu lihatlah bagaimana jadinya dengan hidup keagamaannya. Ambillah apa yang dimilikinya dan akan kelihatan dirinya yang sebenarnya. Apabila *ia* tidak *mengutuki Engkau di hadapan-Mu*, jangan lagi mempercayaku, panggil aku pembohong dan penuduh palsu. Kiranya aku binasa jika dia tidak mengutuki-Mu.” Demikianlah beberapa orang menafsirkan kutukan ini, yang dengan hati-hati disembunyikan si Iblis, tetapi dilontarkan dengan lancang dan berani oleh para pendakwah cemar di zaman kita sekarang. Amatilah,

1. Betapa ringannya dia berbicara tentang penderitaan yang diinginkanya bagi Ayub: “Jamahlah semua yang ia punyai, dimulai dengan dirinya, buatlah dia miskin. Sebuah salib kecil akan mengubah nada bicaranya.”
2. Betapa dengkingnya dia berbicara tentang pengaruh penderitaan itu terhadap Ayub: “Ia tidak hanya akan meninggalkan ibadahnya, tetapi dengan terang-terangan juga akan berbantah. Ia tidak hanya akan menuduh Engkau tidak benar, tetapi juga bahkan *mengutuki Engkau di hadapan-Mu*.” Kata yang diterjemahkan dengan kutuk adalah *barac*, kata yang sama yang biasanya dan mula-mula menunjuk kepada arti *memberkati*. Namun mengutuk TUHAN adalah sesuatu yang tidak benar sehingga bahasa suci tidak akan menggunakan kata tersebut: tetapi jika arti demikian yang dimaksud, maka kata tersebut harus dipahami demikian (1Raj. 21:10-13), di mana kata ter-

sebut digunakan terhadap kejahatan yang dituduhkan kepada Nabot, bahwa dia menghujat Allah dan raja. Sekarang,

- (1) Sepertinya Iblis sungguh yakin bahwa Ayub, jika dijadikan miskin, akan menyangkal agamanya dan pengakuan imannya, sehingga dengan demikian (seperti seorang sarjana mengamatinya dalam karyanya, *Mount of Spirits*), Iblis akan membangun kerajaan atas seluruh dunia di antara anak-anak manusia. Allah menyatakan Ayub adalah orang terbaik yang pernah hidup: kini, jika Iblis dapat membuktikan dia seorang yang munafik, maka dengan sendirinya Allah gagal memiliki seorang hamba yang setia di antara manusia. Juga, bahwa tidak kesalehan yang sedemikian benar dan sungguh-sungguh di dunia, sebaliknya agama adalah palsu sama sekali, dan Iblis adalah raja *de facto* – *yang sebenarnya*, atas semua umat manusia. Namun, tampak jelas bahwa *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya* dan tidak akan tertipu dalam hal apa pun.
- (2) Meskipun demikian, jika Ayub tetap mempertahankan agamanya, Iblis akan tetap puas melihatnya tertimpa tulah dengan dahsyat. Ia membenci orang-orang yang baik, dan bergembira di dalam kesengsaraan mereka, seperti Allah *bergembira di dalam kemakmuran mereka*.

VIII. Izin yang diberikan Allah kepada Iblis untuk mencelakakan Ayub sebagai ujian kesungguhan hatinya. Iblis menginginkan Allah melakukannya: *Ulurkanlah tangan-Mu sekarang*. Allah mengizinkan Iblis untuk melakukannya (ay. 12): “*Nah, segala yang dipunyai ada dalam kuasamu*. Buatlah cobaan setajam yang engkau dapat. Lakukan yang terburuk terhadapnya.” Kini,

1. Memang mengherankan bahwa Allah sampai memberikan Iblis izin yang demikian, sampai *memberikan nyawa merpati-Nya* ke dalam tangan sang musuh, seperti seekor anak domba kepada seekor singa. Namun Ia melakukannya bagi kemuliaan-Nya, bagi kehormatan Ayub, sebagai pembuktian atas Penyelenggaraan-Nya, dan penguatan bagi umat-Nya yang tertimpa celaka di segala abad, untuk menjadikan perkara yang benar ini sebagai contoh yang bermanfaat. Ia membiarkan Ayub dicobai, seperti Ia membiarkan Petrus ditampi, te-



tapi menjaga agar *imannya tidak gugur* (Luk. 22:32), supaya cobaan tersebut mendatangkan *puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan* (1Ptr. 1:7). Tetapi,

2. Merupakan suatu kelegaan bahwa Allah telah *mengikat* si Iblis, dengan rantai yang besar (Why. 20:1). Iblis tidak dapat mencelakakan Ayub tanpa seizin Allah, tanpa meminta dan mendapat izin-Nya lebih dahulu, dan ia tidak dapat bertindak melebihi dari yang diizinkan: "*Hanya janganlah engkau mengeluarkan tanganmu terhadap dirinya. Jangan menyentuh tubuhnya, hanya harta miliknya saja.*" Iblis hanya memiliki kuasa yang dibatasi. Ia tidak punya kuasa untuk merusakkan manusia selain apa yang mereka berikan saja, tidak punya kuasa untuk mencelakakan manusia selain dari apa yang diberikan kepadanya dari atas.

IX. Iblis meninggalkan pertemuan anak-anak Allah itu. Sebelum mereka bubar, Iblis pergi (seperti Kain, Kej. 4:16) *dari hadapan TUHAN*. Tidak lagi menunggu di hadapan-Nya (seperti Doeg, 1Sam. 21:7) sampai dia telah mencapai tujuan kejahatannya. Ia pergi,

1. Senang karena telah mencapai tujuannya, bangga dengan izin untuk melakukan kejahatan kepada seorang yang baik. Dan,
2. Bertekad untuk tidak kehilangan waktu, melainkan dengan segera melaksanakan rencananya. Ia pergi sekarang, bukan untuk mengelilingi dan menjelajah, mengembara tanpa arah di bumi, melainkan langsung menuju satu titik tujuan, untuk menyerang Ayub yang malang, yang dengan hati-hati terus menjalankan kewajibannya dan tidak tahu apa-apa tentang hal perkaranya. Apa yang terjadi antara roh yang baik dan yang jahat tentang diri kita, kita tidak menyadarinya.

Malapetaka yang Menimpa Ayub dan Kematian Anak-anaknya (1:13-19)

¹³ Pada suatu hari, ketika anak-anaknya yang lelaki dan yang perempuan makan-makan dan minum anggur di rumah saudara mereka yang sulung,

¹⁴ datanglah seorang pesuruh kepada Ayub dan berkata: "Sedang lembu sapi membajak dan keledai-keledai betina makan rumput di sebelahnya, ¹⁵ datanglah orang-orang Syeba menyerang dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga

dapat memberitahukan hal itu kepada tuan.”¹⁶ Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: “Api telah menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaga. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan.”¹⁷ Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: “Orang-orang Kasdim membentuk tiga pasukan, lalu menyerbu unta-unta dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan.”¹⁸ Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: “Anak-anak tuan yang lelaki dan yang perempuan sedang makan-makan dan minum anggur di rumah saudara mereka yang sulung,¹⁹ maka tiba-tiba angin ribut bertiup dari seberang padang gurun; rumah itu dilandanya pada empat penjurunya dan roboh menimpa orang-orang muda itu, sehingga mereka mati. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan.”

Di sini kita mendapati sebuah laporan khusus tentang masalah-masalah Ayub.

- I. Iblis menimpakan malapetaka ke atasnya pada hari ketika anak-anaknya mulai berpesta *di rumah saudara mereka yang sulung* (ay. 13), yang kita bisa duga, perjamuan pestanya pastilah sangat mewah dan berlimpah, mengingat sang putra sulung mendapat dua kali lipat bagian warisan. Seluruh keluarga, tak diragukan, sedang menikmati ketenangan sempurna, dan semuanya nyaman tanpa masalah. Namun, kali ini Iblis telah memilih, bahwa malapetaka, yang datang sekarang, akan lebih menyedihkan. *Malam hari yang selalu kurindukan itu sekarang menggentarkan aku* (Yes. 21:4).
- II. Semua malapetaka mendatangi Ayub sekaligus. Sementara seorang utusan membawa kabar buruk, masuk lagi seorang utusan lain, dan sebelum dia sempat menyelesaikan ceritanya, datang pula utusan yang ketiga, dan yang keempat juga segera datang. Demikianlah, Iblis, dengan izin TUHAN, mengatur,
 1. Supaya terjadilah murka Allah yang lebih dari biasanya datang menimpa Ayub dalam semua malapetaka ini, sehingga Ayub menjadi marah terhadap Penyelenggaraan ilahi. Seakan-akan hal ini sudah ditetapkan, benar atau salah, untuk menghancurkan dia, dan tidak memberinya waktu untuk membela diri.
 2. Supaya Ayub tidak mendapat kesempatan untuk berpikir dan merenung, sehingga berserah diri kepada Allah. Sebaliknya dengan malapetaka yang banyak dan rumit ini ia dapat dibuat kewalahan dan tidak berdaya. Jika tidak ada waktu baginya



untuk berhenti sejenak, ia akan berbicara tanpa banyak pikir, lalu segera mengutuki Allahnya. Perhatikanlah, anak-anak Allah sering kali merasa berbeban berat ketika tertimpa berbagai cobaan yang datang bertubi-tubi. Kesusahan demi kesusahan datang silih berganti. Gelombang dan ombak memukul silih-berganti. Karena itu, kiranya satu malapetaka mendorong dan menolong kita untuk bersiap bagi yang lain. Sebab, betapa pun dalamnya kita telah meminum cawan yang pahit, sepanjang kita ada di dalam dunia ini, kita tidak dapat memastikan bahwa kita telah meminum bagian kita dan akhirnya telah berlalu dari kita.

III. Segala malapetaka itu merampas dari Ayub semua yang dimilikinya, dan mengakhiri semua kesenangannya. Rincian kerugiannya sesuai dengan daftar panjang semua harta miliknya yang disebutkan sebelumnya.

1. Ia memiliki 500 *pasang lembu* dan 500 *keledai betina*, dan sejumlah besar hamba-hambanya untuk menjaga dan memeliharanya. Dan Ayub kehilangan semuanya ini dalam sekejap (ay. 14-15). Laporan yang diterimanya memberi tahu dia,
 - (1) Bahwa semuanya terjadi bukanlah karena kecerobohan dari para hambanya. Sebab kalau tidak, pastilah kemarahannya sudah menimpa mereka saat itu: *Sedang lembu sapi membajak*, tidak sedang bermain, dan keledai-keledainya tidak sedang tersesat sehingga diambil orang, melainkan *sedang makan rumput di sebelahnya*, di bawah pengawasan hamba-hambanya, masing-masing di tempatnya. Dan orang-orang yang sedang lewat, kita menduga, pasti menyapa mereka dan berkata, *Semoga Allah melancarkan pembajakannya*. Perhatikanlah, semua kepintaran, perhatian, dan kerajinan kita tidak dapat menjamin kita dari malapetaka, tidak, termasuk dari bencana yang umumnya disebabkan oleh kecerobohan dan kelalaian. *Jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota*, kendati begitu waspada, *sia-sialah pengawal berjaga-jaga*. Namun menjadi suatu penghiburan bagi kita, bahwa ketika masalah menimpa, kita sedang berada di jalan tugas panggilan kita, dan tidak menyimpang.

- (2) Bahwa malapetaka itu terjadi karena kejahatan tetangganya orang-orang Syeba, mungkin segerombolan perampok yang hidup dengan menjarah dan merampas. Mereka membawa lari lembu dan keledai, dan membunuh para hambanya yang dengan setia dan berani telah melakukan yang terbaik untuk mempertahankan ternak yang dijaganya, dan *hanya satu yang selamat*, bukan karena kebbaikannya atau kebaikan tuannya, melainkan agar Ayub dapat tahu dengan pasti tentang hal itu melalui seorang saksi mata sebelum dia mendengarnya melalui kabar burung, yang akan memberi tahu dia secara bertahap. Kita tidak punya alasan untuk mencurigai Ayub atau para hambanya telah berbuat hal-hal yang membuat marah orang-orang Syeba sehingga mereka melakukan penyerangan itu, tetapi Iblis yang memasukkannya ke dalam hati mereka untuk melakukannya, melakukannya sekarang, sehingga ia mendapat keuntungan ganda, yaitu membuat Ayub menderita dan mereka berdosa. Perhatikanlah, ketika Iblis mendapat izin Allah untuk melakukan kejahatan, dia tidak akan kekurangan orang jahat untuk menjadi alatnya dalam melaksanakan kejahatan itu, sebab dia adalah *roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka*.
2. Ayub memiliki 7.000 ekor kambing domba dan para gembala untuk menjaganya. Dan semuanya lenyap seketika oleh sambaran petir (ay. 16). Ayub mungkin, dalam pemikirannya, siap untuk menghardik orang-orang Syeba, segera pergi menghajar mereka karena ketidakadilan dan kekejaman mereka, ketika kabar berikutnya segera mengarahkan dia untuk menatap ke atas: *Api Allah telah menyambar dari langit*. Sama seperti guntur adalah suara-Nya, demikian pula petir adalah api-Nya: namun petir yang ini begitu tidak biasanya dan ditujukan langsung kepada Ayub, sehingga semua domba dan gembalanya tidak hanya terbunuh, tetapi hangus terbakar seketika. Hanya satu gembala saja yang dibiarkan hidup untuk membawa kabar kepada Ayub yang malang. Iblis, yang bertujuan untuk membuat Ayub mengutuk Allah dan menyangkal agamanya, mengatur bagian dari percobaan ini dengan sangat lihai, supaya



- (1) Domba-dombanya, yang biasa digunakan Ayub secara khusus sebagai korban persembahan untuk menghormati Allah, semuanya diambil darinya, seakan-akan Allah marah terhadap persembahannya dan menghukumnya dengan hal-hal yang dipakainya dalam melayani Dia. Sebelumnya Iblis telah memfitnah Ayub di hadapan Allah sebagai seorang hamba palsu, dengan maksud membuat sorga dan bumi bertengkar. Sekarang ia memfitnah Allah sebagai Tuan yang kejam di hadapan Ayub, karena Ia tidak mau melindungi kawanan domba yang darinya Ia telah menerima begitu banyak korban bakaran. Hal ini bisa mencobai Ayub untuk berkata, *Sia-sialah untuk beribadah kepada Allah.*
- (2) Si utusan menyebut petir sebagai *api dari Allah* (dan tidak salah memang), tetapi mungkin Iblis dengan ini merancang untuk memasukkan ke dalam pikiran Ayub, bahwa Allah telah *berbalik menjadi musuhnya dan berperang melawannya*, yang sungguh lebih menyedihkan baginya ketimbang semua hinaan dari orang-orang Syeba. Ayub mengakui (31:23) bahwa *celaka yang dari pada Allah menakutkan aku*. Betapa mengerikannya kabar tentang kehancuran ini ketika itu, yang datang langsung dari tangan Allah! Seandainya api dari langit membakar domba di atas mezbah, Ayub mungkin memahaminya sebagai suatu tanda perkenan Allah. Tetapi, api membakar ternak di padang, dia tidak dapat tidak memandangnya sebagai tanda murka Allah. Tidak ada yang seperti itu sejak terakhir Sodom dihancurkan.
3. Ayub memiliki 3.000 ekor unta, dan budak-budak menjaganya. Dan dia kehilangan semuanya di waktu yang bersamaan oleh orang-orang Kasdim, yang datang dalam tiga gerombolan, dan mengangkut semuanya serta membunuh para budak (ay. 17). Seandainya api dari Allah, yang menimpa para budak Ayub yang jujur, yang sedang menjalankan tugas mereka, menimpa para perampok Syeba dan Kasdim yang sedang melakukan kejahatan, maka hukuman Allah akan menjadi seperti gunung yang tinggi menjulang, tampak jelas dan mencolok. Namun, ketika jalan hidup orang jahat makmur, dan mereka membawa rampasannya, sementara orang-orang yang benar dan baik tiba-tiba binasa, maka kebenaran Allah tampak seperti samu-

dera raya yang teramat dalam, yang dasarnya tidak dapat kita temukan (Mzm. 36:7).

4. Milik kepunyaan Ayub yang paling disayangi dan berharga di matanya adalah sepuluh anaknya. Dan, untuk mengakhiri tragedi ini, kabar dibawa kepadanya, di waktu yang bersamaan, bahwa mereka semua telah terbunuh dan terkubur di dalam reruntuhan rumah di mana mereka sedang berpesta, beserta semua hamba yang melayani mereka, kecuali satu yang datang untuk membawa kabar ini (ay. 18-19). Ini adalah kehilangan Ayub yang terbesar, yang tidak bisa tidak sangat dekat dengannya. Dan karenanya si Iblis menyimpannya untuk saat yang terakhir, sehingga, jika semua hasutan yang lain gagal, yang ini mungkin dapat membuatnya mengutuki Allah. Anak-anak kita adalah bagian dari diri kita. Sungguh sukar untuk berpisah dengan mereka, dan menyentuh orang baik tepat pada bagian yang paling lembut. Tetapi berpisah dengan mereka semua sekaligus, dan semuanya hilang lenyap dalam sekejap, yang telah bertahun-tahun menjadi perhatian dan pengharapannya, memang suatu kepergian yang sangat cepat.
 - (1) Mereka semua mati bersama, dan tak satu pun yang tertinggal hidup. Daud, kendati seorang yang baik dan bijaksana, hancur hatinya oleh kematian seorang putranya. Betapa sulitnya hal itu ditanggung oleh Ayub yang malang, yang kehilangan mereka semua, dan, dalam seketika saja menjadi tiada beranak!
 - (2) Mereka mati secara mendadak. Seandainya mereka diambil melalui penyakit tahunan, maka dia akan sanggup memperhatikan untuk menantikan kematian mereka dan bersiap-siap untuk perpisahan. Tetapi kematian yang ini datang menimpanya tanpa memberinya peringatan apa pun.
 - (3) Mereka mati ketika sedang berpesta dan bersukaria. Seandainya mereka mati tiba-tiba ketika sedang berdoa, dia mungkin merasa lebih menanggungnya. Ia berharap kematian itu mendapati mereka dalam keadaan baik-baik saja jika darah mereka telah bercampur dengan pesta mereka, karena dia sering menjadi khawatir kalau-kalau mereka *telah berbuat dosa dan mengutuki Allah di dalam hati*. Mendapati hari itu datang kepada mereka tanpa terduga, layaknya seperti seorang pencuri datang di malam hari, ketika



kepala mereka mungkin sedang pusing dan mabuk. Hal ini tidak dapat tidak semakin menambah kesedihannya, mengingat betapa dia selalu menjaga jiwa anak-anaknya, dan sekarang mereka berada jauh dari jangkauan korban yang biasa dipersembahkannya *menurut jumlah mereka masing-masing*. Lihatlah bagaimana segala sesuatu tampak sama bagi semua orang. Anak-anak Ayub terus-menerus didoakan oleh ayah mereka dan hidup di dalam kasih satu sama lain, namun berakhir dengan akhir yang menyedihkan ini.

- (4) Mereka mati oleh hempasan angin yang disembur Iblis, si *penguasa kerajaan angkasa* (Ef. 2:2), tetapi hal tersebut dipandang sebagai tangan Allah langsung, dan suatu pertanda dari murka-Nya. Demikianlah Bildad memahaminya (8:4): *Anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia, maka Ia telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka*.
- (5) Mereka diambil ketika dia paling membutuhkan penghiburan dari mereka setelah kehilangan segalanya. Betapa payahnya penghibur-penghibur yang berupa ciptaan. Hanya di dalam Allah kita mendapatkan pertolongan segera di segala waktu.

Kesengsaraan Ayub dan Ketaatannya (1:20-22)

²⁰ Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, ²¹ katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" ²² Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut.

Iblis telah melakukan semua yang diinginkannya untuk melawan Ayub, untuk memanaskan-manasi hatinya supaya mengutuki Allah. Ia telah menyentuh semua yang dimilikinya, mengambilnya dengan meninggalkan seorang saksi. Orang yang dulunya dilihat di bawah matahari sebagai orang yang terkaya di sebelah timur, kini sebelum malam tiba telah menjadi miskin dan hanya tinggal kenangan saja. Jika kekayaannya, seperti yang disindir oleh Iblis, adalah satu-satunya pegangan dasar agamanya, maka sekarang dengan kehilangan

segala kekayaannya itu, pastilah ia juga kehilangan agamanya. Namun laporan yang kita dapat, dalam ayat-ayat ini, tentang pengabdian-nya yang saleh meski dijerat penderitaan, cukup untuk membuktikan bahwa si Iblis itu pembohong dan Ayub adalah seorang yang jujur.

- I. Ayub berperilaku layaknya seorang laki-laki di bawah penderitaannya, tidak bodoh dan tidak tanpa perasaan seperti sebuah batu. Juga tidak aneh atau berhati dingin dengan kematian anak-anak dan budak-budaknya. Tidak (ay. 20), dia *berdiri, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya*, yang merupakan kebiasaan waktu itu untuk mengungkapkan rasa dukacita yang hebat, untuk menunjukkan bahwa dia sungguh merasakan tangan TUHAN teracung melawan dia. Namun dia tidak meledak dalam ketidaksenonohan atau berubah dalam murka yang menggila. Ia tidak menjadi lemah lunglai, melainkan bangkit dan tampil seperti sang juara dalam pertandingan. Ia tidak mengoyak pakaiannya dalam kepanasan amarah, melainkan dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan kebudayaan negerinya, mengoyak jubahnya atau pakaian luarnya. Ia tidak mencukur rambutnya dengan liar, melainkan dengan rapi menggunduli kepalanya. Dengan semuanya ini tampak jelas bahwa Ayub menjaga emosinya dan dengan berani menguasai hati dan pikirannya dan menenangkan jiwanya, di tengah-tengah semua petaka yang menggoncangkan hati ini. Waktu ketika dia mulai menunjukkan perasaannya segera dapat dilihat. Saat mendengar tentang kematian anak-anaknya, maka Ayub pun bangun, lalu mengoyak jubahnya. Hati duniawi yang tidak percaya akan berkata, "Sekarang karena daging tubuh telah tiada, maka baik pula jika mulut juga pergi. Sekarang karena sudah tidak ada warisan, maka baik pula jika tidak ada anak-anak." Tetapi Ayub tahu lebih baik dan bersyukur bahwa Sang Penyelenggara telah menjaga nyawa anak-anaknya, kendati dia hanya memiliki sisa sedikit untuk mereka, sebab *Jehovah-jireh – TUHAN akan menyediakan*. Beberapa penafsir, dengan mengingat kebiasaan orang-orang Yahudi untuk mengoyak pakaian mereka ketika mendengar suatu hujatan, menduga bahwa Ayub mengoyakkan pakaiannya karena ia marah dengan suatu kemarahan yang kudus terhadap pikiran menghujat yang sedang ditanamkan



si Iblis ke dalam pikirannya, yang mencobainya untuk mengutuki Allah.

- II. Ayub menguasai diri layaknya seorang yang baik dan bijaksana di bawah penderitaannya, layaknya seorang *yang saleh dan jujur*, dan seorang *yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan* melebihi permasalahan lahiriah.
1. Ia merendahkan diri di bawah tangan Allah, dan menyesuaikan diri dengan tindakan penyelenggaraan ilahi yang dialaminya, sebagai orang yang tahu bagaimana berkekurangan dan bagaimana berkelebihan. Ketika Allah memanggil untuk meratap dan menangis, Ayub meratap dan menangis, *mengoyak jubahnya dan mencukur kepalanya*. Dan, sebagai orang yang merendahkan diri bahkan tersungkur ke tanah di hadapan Allah, dia *sujud menyembah*, sebagai seorang yang bertobat karena menyesali dosanya, dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, *menerima hukuman atas kesalahannya*. Dengan ini dia menunjukkan ketulusan hatinya. Sebab *orang-orang yang fasik hatinya tidak berteriak minta tolong, kalau mereka dibelenggu-Nya* (36:13). Dengan ini dia mempersiapkan diri untuk menjadi baik melalui penderitaan. Sebab bagaimana kita dapat memanfaatkan kesedihan yang tidak kita rasakan?
 2. Ia menenteramkan diri dengan pikiran-pikiran yang tenang, supaya tidak dapat terganggu dan kehilangan kendali atas jiwanya melalui semua peristiwa ini. Ia mempertimbangkan keadaan umum kehidupan manusia, dan menerapkannya bagi dirinya: *Dengan telanjang*, seperti halnya orang lain, *aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya*, ke dalam pangkuan ibu semua manusia, yaitu bumi, seperti seorang anak yang sakit atau kelelahan, membaringkan kepalanya ke dada ibunya. *Karena kita berasal dari debu, maka kita akan kembali kepada debu* (Kej. 3:19), *kembali menjadi tanah seperti semula* (Pkh. 12:7), *dengan telanjang aku akan kembali ke sana*, dari mana aku dibentuk, yaitu dari tanah (33:6). Rasul Paulus merujuk kepada perkataan Ayub ini (1Tim. 6:7). *Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia*, melainkan mendapatkannya dari orang lain. *Maka kita pun tidak dapat membawa apa-apa keluar*, melainkan harus meninggalkannya bagi orang lain. Kita datang ke

dalam dunia dengan telanjang, tidak hanya tanpa senjata, tetapi juga tanpa pakaian, tak berdaya, tanpa bekerja, tidak tertutupi dan terpagari dengan baik seperti makhluk ciptaan yang lain. Dosalah yang di dalamnya kita dilahirkan membuat kita telanjang, yang membuat kita malu, di hadapan Allah yang kudus. Kita pun akan keluar dari dunia ini dengan telanjang. Tubuh demikian, kendati jiwa yang telah dikuduskan ditutupi dengan baju (2Kor. 5:3). Kematian melucuti kita dari semua kesenangan kita. Pakaian tidak akan dapat menghangatkan atau menyenangkan suatu tubuh jenazah. Pertimbangan ini membungkam Ayub saat mengalami kehilangan segala sesuatu itu.

- (1) Sekarang ia ada sebagaimana ia ada awal mulanya. Ia memandang dirinya telanjang, tidak cacat, tidak terluka. Dahulu ia sendirian, ketika tidak memiliki apa-apa, dan karenanya sekarang menyusut menjadi keadaannya yang semula. *Nemo tam pauper potest esse quam natus est – tak seorang pun dapat menjadi begitu miskin seperti saat dia dilahirkan – Min. Felix.* Apabila kita menjadi miskin, tidak ada yang salah dengan kita, juga tidak dilukai, sebab kita hanya menjadi seperti saat kita dilahirkan.
- (2) Ia ada di mana dia harus berada pada akhirnya, tanpa pakaian atau tanpa membawa apa-apa, sedikit lebih cepat dari yang diduga. Jika kita menanggalkan pakaian kita sebelum kita pergi tidur, mungkin agak tidak nyaman, tetapi mungkin lebih baik dilahirkan di waktu mendekati jam tidur.
3. Ia memberi kemuliaan kepada Allah, dan memberi rasa hormat yang besar atas Penyelenggaraan ilahi, dan berserah diri dengan lemah lembut atas kehendak-Nya. Kita bergembira mendapati Ayub ada dalam keadaan yang baik, hal inilah yang diuji pada dirinya apakah ia tulus dalam beragama atau tidak, kendati dia tidak mengetahui sedang diuji. Iblis berkata bahwa ia akan mengutuk Allah saat diterpa derita. Tetapi Ayub memuji Allah, sehingga membuktikan diri sebagai seorang yang saleh dan jujur.
 - (1) Ia mengakui tangan Allah ada baik di dalam belas kasihan yang telah ia nikmati sebelumnya maupun di dalam malapetaka yang kini sedang dialaminya: *TUHAN yang memberi,*



TUHAN yang mengambil. Kita harus mengakui Penyelenggaraan ilahi,

- [1] Dalam semua penghiburan kita. Allah yang memberi keberadaan kita, *yang menjadikan kita dan bukan diri kita sendiri*, memberi kita kekayaan. Bukanlah kerajinan dan keahlian kita yang membuat kita kaya, tetapi berkat Allah atas semua kerja dan usaha kita. Ia memberi kita kuasa untuk memperoleh kekayaan, tidak hanya membuat segala ciptaan bagi kita, tetapi memberi bagian yang terbaik sebagai warisan kita.
- [2] Dalam semua salib penderitaan kita. Yang sama yang memberi, mengambil kembali. Apakah mungkin Ayub tidak melakukan yang seharusnya dengan miliknya? Lihatlah bagaimana Ayub melihat melampaui semua sarana, dan mengarahkan mata kepada Sang Penyebab pertama. Ia tidak berkata, "TUHAN yang memberi dan orang-orang Syeba serta Kasdim yang telah mengambil. Allah yang menjadikan aku kaya dan Iblis yang telah menjadikan aku miskin." Tetapi sebaliknya, "Ia yang memberi, telah mengambil kembali." Dan untuk alasan ini dia menjadi bisu, dan tidak bisa berkata apa-apa, sebab Allah yang menyebabkannya. Ia yang telah memberikan semua dapat mengambil apa, kapan dan berapa banyak yang disukai-Nya. Maka filsuf Seneca pun dapat menyatakan demikian, *Abstulit, sed et dedit – ia telah mengambil, tetapi ia pula yang memberi*. Dan Epictetus berkata dengan sangat baik (Bab 15), "Ketika Anda kehilangan penghiburan, katakanlah seorang anak diambil melalui kematian, atau sebagian dari milik kepunyaanmu hilang, janganlah berkata *apōlesa auto* – *Aku telah kehilangan*, tetapi sebaliknya, *apedōka* – *Aku telah mengembalikannya kepada pemiliknya yang sah*. Tetapi jika engkau membantah (kata Epictetus), *kakos ho aphelomenos* – *Ia seorang yang jahat karena telah merampok aku*. Dan aku akan menjawab, *ti de soi melei* – *Ada apa dengan kamu kalau dengan tanganmu yang Dia berikan, engkau mengembalikan apa yang telah diberikan-Nya?*"

(2) Ia memuji Allah atas kebaikan dan penderitaan. Ketika semuanya tiada dia sujud dan menyembah. Perhatikanlah, malapetaka tidak seharusnya mengalihkan kita dari ibadah, tetapi sebaliknya mendorong kita kepadanya. Meratap tidak seharusnya mencegah kita untuk menabur atau untuk menyembah. Ia memandang tidak hanya tangan Allah, tetapi juga nama Allah, di dalam malapetakanya, dan memberi kemuliaan: *Terpujilah nama TUHAN*. Ia masih memiliki pikiran yang agung dan baik tentang Allah seperti sebelumnya, dan tetap giat memuji Dia bagi kemuliaan-Nya. Hatinya tetap memuji Allah bahkan ketika Ia mengambil dan juga ketika Ia memberi. Demikianlah kita harus *menyanyikan kasih setia dan hukum* (Mzm. 101:1).

[1] Ia memuji Allah atas apa yang telah diberikan-Nya, kendati kini telah diambil. Ketika penghiburan kita disingkirkan dari kita, kita harus bersyukur kepada Allah karena kita pernah memilikinya begitu lama lebih dari yang semestinya. Bahkan,

[2] Ia memuja Allah bahkan ketika Ia mengambil, dan memberi hormat kepada-Nya dengan suatu penyerahan diri yang tulus. Bahkan, dia bersyukur kepada Allah atas rancangan baik-Nya melalui semua malapetaka yang dialaminya, atas dukungan anugerah-Nya, dan atas harapan untuk mempercayai kebahagiaan yang akan diterimanya pada akhirnya.

Akhirnya, inilah kesaksian agung yang diberikan oleh Roh Kudus bagi keteguhan Ayub dan sikapnya yang baik selama dalam penderitaan. Ia lulus ujian dengan pujian (ay. 22). Dalam kesemuanya ini Ayub tidak berbuat salah, karena dia tidak mengatai Allah, atau mencela hikmat-Nya dalam apa yang telah dilakukan-Nya. Kekecewaan dan ketidaksabaran akan menyebabkan tuduhan kepada Allah. Namun hal inilah yang diwaspadai Ayub. Demikian pula kita seharusnya, dengan mengakui bahwa sebagaimana Allah telah berbuat benar, tetapi kitalah yang berbuat jahat, demikian pula Allah telah berbuat bijaksana, tetapi kitalah yang bertindak bodoh, sangat bodoh. Orang-orang yang tidak hanya menahan emosinya di bawah salib dan penderitaan, tetapi juga tetap memelihara pikiran

yang baik tentang Allah dan persekutuan yang manis dengan Dia, maka entah ia akan dipuji manusia atau tidak, yang pasti pujian akan datang dari Allah, seperti halnya Ayub di sini. 

PASAL 2



Pada pasal sebelumnya, Ayub berlaku tidak bercela dalam ujian yang diadakan antara Allah dan Iblis mengenai dia. Iblis telah diizinkan menjamah, menyentuh, dan merampas segala miliknya, dan ia begitu yakin bahwa setelah itu Ayub pasti mengutuki Allah di depan wajah-Nya. Akan tetapi, sebaliknya, Ayub justru memuji Allah, dan dengan demikian ia terbukti sebagai orang yang tulus, sedangkan Iblis nyata sebagai penuduh dan penipu. Sampai di sini, mungkin kita berpikir bahwa kesimpulannya jelas dan bahwa nama baik Ayub tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, Ayub dikenal tahan uji, dan oleh sebab itu, dalam pasal ini ia kembali dijadikan sasaran serta dibawa ke dalam pencobaan untuk kedua kalinya.

- I. Iblis bergerak memberi pencobaan lain yang akan menjamah tulang dan dagingnya (ay. 1-5).
- II. Allah mengizinkannya demi mengerjakan kekudusan pada akhirnya (ay. 6).
- III. Iblis menghantam Ayub dengan penyakit yang menyiksa dan menjijikkan (ay. 7-8).
- IV. Istri Ayub menggoyahkan dia untuk mengutuki Allah, tetapi Ayub tahan uji (ay. 9-10).
- V. Sahabat-sahabatnya datang untuk turut berbelasungkawa dan menghibur dia (ay. 11-13).

Dalam hal inilah orang saleh itu nyata sebagai teladan dalam menanggung sengsara dan kesabaran.

Iblis Diizinkan Merunding Ayub Lagi (2:1-6)

¹ Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datang juga Iblis untuk menghadap TUHAN. ² Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Dari mana engkau?" Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi." ³ Firman TUHAN kepada Iblis: "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia tetap tekun dalam kesalehannya, meskipun engkau telah membujuk Aku melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan." ⁴ Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. ⁵ Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu." ⁶ Maka firman TUHAN kepada Iblis: "Nah, ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya."

Pada bacaan di atas, Iblis, musuh bebuyutan Allah dan semua orang saleh, terus mendesak tuntutan jahatnya terhadap Ayub, yang dibencinya sebab Allah mengasihi dia. Iblis melakukan semua yang ia bisa untuk memisahkan Ayub dari Allah, menabur perpecahan dan perseteruan antara mereka, dengan mendesak Allah agar membuat Ayub menderita, lalu mendorong Ayub untuk menghujat Allah. Mungkin kita mengira Iblis sudah puas dengan upaya sebelumnya untuk mencobai Ayub, di mana ia sangat dipermalukan, kebingungan, dan kecewa. Namun, kejahatan tidak kenal lelah, begitu pula Iblis dan antek-anteknya. Barang siapa memfitnah orang-orang baik dan bersaksi dusta tentang mereka, ia akan tetap berbicara sekalipun bukti yang ada begitu lengkap dan jelas-jelas bertentangan, dan meskipun bukti-bukti itu telah ditunjukkan dalam persoalan yang mereka kemukakan. Iblis hendak mencetuskan kembali perkara Ayub. Si pendakwa orang kudus yang jahat, kelewatan, dan tidak tahu malu itu (Why. 12:10) tampil dengan mendakwa mereka di hadapan Allah kita siang dan malam, terus mengulang dan mendesakkan tuduhan atas mereka walaupun telah dijawab berulang kali. Demikian pula Iblis di sini mendakwa Ayub hari demi hari. Dalam bacaan di atas kita temukan,

- I. Pengadilan Allah dibuka, lalu si pendakwa atau penuduh pun tampil (ay. 1-2), seperti sebelumnya (1:6-7). Para malaikat menghadap takhta Allah dan Iblis ada di antara mereka. Mungkin kita mengira ia datang untuk mengakui kejahatannya terhadap Ayub serta kekeliruannya tentang orang itu, serta berseru, *Pecavi – Aku telah bersalah*, karena telah memungkiri orang yang dipuji Allah,

dan untuk meminta ampun. Namun, sebaliknya, Iblis justru datang dengan rencana lain menentang Ayub. Ia mendapat pertanyaan yang sama seperti sebelumnya, "*Dari mana engkau?*", dan ia menjawab seperti sebelumnya juga, "*Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi,*" seolah-olah ia tidak pernah melakukan perbuatan jahat apa saja, padahal ia telah menganiaya orang baik itu.

- II. Sang Hakim sendiri membela terdakwa dengan berkata (ay. 3), "*Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub dengan lebih sungguh-sungguh daripada sebelumnya? Dan, sudahkah engkau akhirnya yakin bahwa dialah hamba-Ku yang setia, saleh dan jujur,* sebab engkau melihat sendiri bahwa dia *tetap tekun dalam kesalehannya?*" Pujian terakhir itu ditambahkan kepada sifat Ayub sebagai pencapaian lebih lanjut. Alih-alih melepaskan agamanya dan mengutuki Allah, ia memegangnya lebih erat lagi daripada sebelumnya, sebagaimana sekarang ia mendapat kesempatan luar biasa untuk membuktikannya. Dalam kelimpahan maupun kesesakan, ia tetap sama, bahkan lebih baik. Ia juga lebih tulus dan bersemangat dalam memuji Allah daripada sebelumnya, dan akarnya makin kuat setelah diguncang. Lihatlah,
 1. Bagaimana Iblis dikecam atas tuduhannya terhadap Ayub: "*Engkau telah membujuk Aku melawan dia, sebagai pendakwa, untuk mencelakakannya tanpa alasan.*" Atau, "*Sia-sialah engkau membujuk Aku melawan dia, sebab Aku tidak akan pernah melakukannya.*" Ketika orang saleh *dihempaskan*, mereka *tidak binasa* (2Kor. 4:9). Betapa indahnya bagi kita sebab yang menjadi hakim kita bukanlah manusia maupun setan-setan, sebab mereka bisa membinasakan kita, entah kita benar atau salah. Akan tetapi, penghakiman kita berasal dari Tuhan, yang penilaian-Nya tidak pernah salah maupun berat sebelah.
 2. Bagaimana Ayub dipuji atas kesetiaannya sekalipun ia diserang: "*Ia tetap bertahan pada kesalehannya, sebagai senjatanya, dan engkau tidak bisa melucuti dia. Kesalehannya seperti hartanya, dan engkau tidak bisa merampasnya dari dia. Malahan usahamu untuk merebutnya justru membuat dia memegangnya lebih erat lagi. Bukannya goyah oleh percobaan, ia malah berdiri semakin teguh.*" Allah berbicara tentang kesalehan Ayub itu dengan kekaguman dan perkenanan serta kemenangan dalam kuasa dari anugerah-Nya sendiri. *Ia tetap tekun*



dalam kesalehannya. Dengan demikian, ujian terhadap imannya terbukti menjadi *puji-pujian dan kehormatan* Ayub (1Ptr. 1:7). Kesetiaan memahkotai ketulusan.

III. Dakwaan diajukan lebih lanjut (ay. 4). Alasan apa yang dapat dikemukakan Iblis atas kegagalan usahanya sebelumnya? Apa yang dapat diucapkannya untuk meredakan kegagalan itu, saat ia begitu yakin bahwa dirinya akan menang? Tentu saja, inilah yang akan dikatakannya, “*Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya.*” Ada kebenaran yang terkandung dalam perkataan itu, yakni bahwa mengasihi diri dan mempertahankan diri adalah suatu pegangan yang ada dalam hati manusia, yang sangat besar kuasanya dan menguasai manusia. Manusia lebih mengasihi dirinya sendiri ketimbang keluarga terdekat mereka, bahkan anak-anaknya yang merupakan bagian dari diri mereka. Manusia bukan hanya rela mempertaruhkan, tetapi juga menyerahkan harta kekayaan untuk menyelamatkan nyawanya. Seluruh kehidupan yang manis dan berharga, selama manusia itu sehat dan nyaman, hatinya akan tetap tenang, tidak peduli seberapa pun yang mereka korbankan. Pemikiran ini perlu kita pegang baik-baik, dan selama Allah masih mengaruniakan kehidupan, kesehatan, serta organ tubuh dan akal budi yang baik, kita harus lebih bersabar dalam menanggung hilangnya bentuk kenyamanan yang lain (Lih. Mat. 6:25). Akan tetapi, Iblis memakai alasan tersebut sebagai dasar dakwaan terhadap Ayub, dengan liciknya ia menyebut Ayub,

1. Bersikap tidak semestinya terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya, tidak menyayangkan kematian anak-anak dan para hambanya, serta tidak peduli berapa banyak di antara mereka yang dikuliti, asalkan dirinya sendiri bisa tidur dengan tubuh yang utuh terbungkus kulit. Iblis berkata-kata seolah Ayub yang begitu memperhatikan jiwa putra-putrinya itu bisa bersikap acuh terhadap tubuh jasmani mereka, dan seperti burung unta memperlakukan anak-anaknya dengan keras seolah-olah bukan anaknya sendiri.
2. Sepenuhnya mementingkan diri sendiri, tidak memedulikan hal lain kecuali kenyamanan dan keamanannya sendiri. Seolah-olah agamanya telah menjadikannya orang yang masam,

muram, dan bertabiat jahat. Seperti itulah biasanya Iblis dan antek-anteknya kerap memfitnah jalan Allah dan umat-Nya.

- IV. Tantangan untuk mencoba kesalehan Ayub lebih lanjut (ay. 5), “*Tetapi ulurkanlah tangan-Mu*, sebab tanganku terlalu pendek untuk menjangkaunya, dan terlalu lemah untuk menyakitinya. Dan *jamahlah tulang dan dagingnya*, yaitu satu-satunya bagian dari dirinya yang peka, *buatlah dia sakit dengan pukulan* (Mi. 6:13), dan aku berani bertaruh, *ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu*, dan melepaskan kesalehannya.” Iblis tahu, dan kita pun mendapatinya lewat pengalaman, bahwa yang paling mampu mengacaukan pikiran dan membuatnya berantakan adalah rasa nyeri yang teramat sangat serta sakit-penyakit pada tubuh. Tidak ada yang bisa membantah melawan indra tubuh. Rasul Paulus sendiri begitu kesulitan menanggung duri dalam daging, dan tidak mampu menahannya tanpa anugerah khusus dari Kristus (2Kor. 12:7, 9).
- V. Iblis diizinkan untuk melakukan percobaan tersebut (ay. 6). Iblis ingin Allah sendiri yang mengulurkan tangan dan melakukannya, tetapi *tidak dengan rela hati Ia menindas*, tidak pula ia senang *merisaukan anak-anak manusia*, apalagi anak-anak-Nya sendiri (Rat. 3:33). Oleh sebab itu, jika memang harus diperbuat, biarlah Iblis yang melakukannya, sebab ia bersuka dalam melakukan perbuatan demikian. “*Nah, ia dalam kuasamu*, lakukan yang terburuk padanya, tetapi dengan syarat dan batasan, *sayangkan nyawanya*, atau jiwanya. Sengsarakan dia, tetapi jangan sampai mati.” Iblis memburu nyawa yang berharga, dan akan mengambilnya jika bisa, dengan harapan bahwa penderitaan yang mematikan akan memaksa Ayub mengutuki Allahnya. Akan tetapi, Allah menyediakan belas kasihan bagi Ayub setelah percobaannya selesai, oleh karena itu ia harus bertahan hidup, dan bagaimana pun kesengsaraannya, nyawanya harus tetap diberikan menjadi bagiannya. Seandainya Allah tidak merantai si singa yang mengaum-aum, ia akan melahap kita dalam sekejap! Sejauh apa pun Allah mengizinkan murka Iblis dan orang fasik mendera umat-Nya, Dia tetap akan membuat semua itu berbalik menjadi puji-pujian bagi Dia dan umat-Nya, lalu *sisa panas hati itu akan Kauperikatpingangkan* (Mzm. 76:11). “Sayangkan nyawanya,” yaitu “akal budi-nya” (menurut sebagian penafsir), “Biarkan dia tetap memiliki ke-

warasan, sebab kalau tidak demikian, percobaan itu tidaklah adil. Jika dalam keadaan tidak waras ia mengutuki Allah, maka itu bukan bukti bahwa ia tidak saleh. Itu bukanlah bahasa hatinya, melainkan penyakit.” Ayub yang difitnah oleh Iblis ini menjadi gambaran Kristus, yang tentang-Nya diucapkan nubuatan pertama bahwa Iblis akan *meremukkan tunitnya* (Kej. 3:15), dan demikianlah Dia dicobai, seperti dalam perkara Ayub. Iblis mencobai dia agar meninggalkan kesalehan-Nya, kedudukan-Nya sebagai anak (Mat. 4:6): “*Jika Engkau Anak Allah.*” Iblis merasuki hati Yudas yang mengkhianati Kristus, dan (menurut sebagian orang), Iblis juga yang menggentarkan Kristus dengan kengerian saat Dia bergumul dalam kesengsaraan-Nya di taman Getsemani. Iblis diizinkan menjamah tulang dan daging-Nya tanpa mengecualikan nyawa-Nya, supaya dengan kematian-Nya, Kristus bisa melaksanakan apa yang tidak bisa dilakukan Ayub, yaitu *memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut* (Ibr. 2:14).

Ayub Didera Sakit Penyakit; Penderitaan Ayub (2:7-10)

⁷ Kemudian Iblis pergi dari hadapan TUHAN, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya. ⁸ Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu. ⁹ Maka berkatalah isterinya kepadanya: “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!” ¹⁰ Tetapi jawab Ayub kepadanya: “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.

Iblis, yang telah mendapat izin untuk memporak-porandakan dan membuat Ayub yang malang ini khawatir, segera saja menyergap Ayub, pertama-tama sebagai penyiksa, kemudian sebagai penggoda. Mula-mula ia mencobai anak-anak Ayub dan menarik mereka ke dalam dosa. Setelah itu ia menyiksa mereka, sehingga mendatangkan kebinasaan kepada mereka. Namun, anak Allah yang satu ini disiksanya dengan penderitaan, lalu digodanya untuk jatuh karena kesengsaraan itu. Tujuan Iblis adalah membuat Ayub mengutuki Allah. Dalam ayat-ayat di atas diceritakan bagaimana cara Iblis mendorong Ayub supaya mengutuk Allah. Ia menyusupkan pikiran mengutuk kepada Ayub, maksudnya untuk menghasut dia, sebab jika tidak demikian, Ayub bahkan tidak akan memikirkannya. Dengan kelihaihan da-

lam percobaan, si ular tua mengerjakannya dengan cerdas, dan kali ini ia memainkan taktik yang sama terhadap Ayub seperti terhadap orangtua pertama kita (Kej. 3). Tujuannya untuk menggodanya agar berubah setia terhadap Allah dan merenggut kesalehannya.

I. Iblis memancing Ayub untuk mengutuki Allah dengan cara menimpa dia dengan barah yang busuk sehingga Ayub tertekan oleh dirinya sendiri (ay. 7-8). Serangan sebelumnya memang sangat kejam, tetapi Ayub tetap teguh, ia melewatinya dengan gagah berani dan menang. Namun, ia tidak bisa berleha-leha, yang lebih buruk masih akan datang. Awan gelap kembali setelah hujan. Iblis, atas izin ilahi, melanjutkan serangannya, dan sekarang *samudera raya berpanggil-panggilan*.

1. Penyakit yang menyerang Ayub sangat mengesankan: Iblis menghajar Ayub *dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya*, di seluruh tubuhnya, dengan *bengkak yang mengerikan* (demikian menurut sebagian penafsir), kemungkinan penyakit ruam-ruam (erisipelas, bercak-bercak merah) yang teramat parah. Satu bisul, ketika berkumpul, sangatlah menyiksa dan mendatangkan rasa nyeri dan kegelisahan yang luar biasa. Jadi, bayangkan saja keadaan Ayub saat itu, bisul-bisul penuh di sekujur tubuhnya, tiada satu bagian pun yang kosong, dan bisul-bisul itu panas membara bukan kepalang, rasanya seperti *dinyalakan oleh api neraka*! Cacar adalah penyakit yang mengerikan dan sangat menyiksa, namun keadaannya yang terparah pun hanya berlangsung beberapa hari saja. Jika cacar saja sudah demikian, betapa mengerikan lagi penyakit Ayub, yang merajalela ke seluruh tubuhnya, penuh dengan barah busuk atau bisul-bisul menyakitkan, menusuk sampai ke hati, luar biasa tersiksa. Semua barah dan bisul itu menyebar di sekujur tubuhnya sampai berbaring pun tidak pernah merasa nyaman. Kalau sekali waktu kita ditimpa penyakit yang menyiksa dan begitu parah, ingatlah bahwa Allah pernah mengizinkannya terjadi pada umat dan hamba-Nya yang paling saleh sekalipun. Kita tidak tahu seberapa jauh Iblis akan bekerja atas izin ilahi, menimbulkan penyakit yang mendera anak-anak manusia, khususnya anak-anak Allah. Kita pun tidak tahu penyakit apa yang mungkin disebarkan oleh si penguasa udara itu, atau ra-



dang apa yang didatangkan oleh si ular neraka. Kita membaca tentang seseorang yang sudah diikat oleh Iblis bertahun-tahun lamanya (Luk. 13:16). Seandainya Allah terus bersabar terhadap si singa yang mengaum-ngaum itu dalam melancarkan keinginannya terhadap kita, maka betapa akan sengsaranya kita dibuatnya segera!

2. Cara Ayub menguasai dirinya dalam penyakit itu sangat tidak biasa (ay. 8).

(1) Alih-alih mencari obat penawar, ia *mengambil sekeping beling*, sepotong pecahan buyung, *untuk menggaruk-garuk badannya*. Pria malang ini menjalani masa yang sangat menyedihkan. Tatkala seseorang sakit dan menderita, ia bisa lebih kuat menanggungnya bila dirawat dan diperhatikan dengan baik. Banyak orang berada telah mengadakan pelayanan terhadap orang miskin yang sakit seperti ini dengan lemah lembut dan penuh kasih. Lazarus pun mendapat sedikit penghiburan dari lidah anjing-anjing yang datang dan *menjilat boroknya*. Akan tetapi, Ayub yang malang tidak mendapat pertolongan apa pun.

[1] Tiada yang diperbuat terhadap barahnya selain apa yang dia lakukan dengan tangannya sendiri. Anak-anak dan para hambanya semuanya sudah mati, sedangkan istrinya tidak baik kepada dia (19:17). Ia tidak punya uang untuk membayar tabib atau ahli bedah. Dan yang paling menyedihkan, di antara orang-orang yang pernah menerima kebaikan Ayub, tidak satu pun yang menunjukkan rasa hormat dan terima kasih dengan melayani dia di tengah kesusahannya, ataupun mengulurkan tangan untuk membalut atau menyeka nanah-nanah yang meleleh, mungkin karena penyakitnya begitu menjijikkan dan berbau busuk, atau karena mereka takut ketularan. Begitulah yang terjadi di hari-hari pertama sejak dulu, dan akan begitu pada hari-hari terakhir, manusia *mencintai dirinya sendiri, tidak tahu berterima kasih, dan tidak tahu mengasihi*.

[2] Yang Ayub dapat lakukan pada bisul-bisulnya hanyalah *menggaruk*. Barah-barah itu tidak dibebat dengan kain lembut, tidak dibalur dengan balsam, tidak dibasuh

atau dibersihkan, tidak pula ditemplei plester obat, tidak ada obat penenang, dan tidak ada penghilang nyeri yang diberikan kepada orang sakit yang malang ini untuk meredakan sakitnya dan membuat ia bisa beristirahat, bahkan tidak ada penghiburan untuk menguatkan jiwanya. Tindakan yang diambil hanyalah menggaruk-garuk luka-luka bernaah, dan ketika semua luka itu matang dan pecah, seluruh tubuh Ayub pun terkelupas sebagaimana biasanya pada penderita cacar yang hampir sembuh. Mengurus bisulnya satu demi satu tentulah tiada habisnya. Oleh sebab itu, Ayub memutuskan untuk menggaruknya sekaligus, suatu cara pengobatan yang tidak lebih baik daripada penyakit itu sendiri.

- [3] Satu-satunya yang dia miliki untuk menjamah tubuhnya adalah sekeping beling, tiada alat bedah yang layak, tetapi itu pun hanya lebih merobek luka-lukanya dan menambah rasa sakit, bukan meringankannya. Orang sakit dan yang sedang menanggung nyeri harus berada dalam perawatan dan pengarahan orang lain, sebab orang-orang yang demikian sering kali tidak mampu mengurus dirinya dengan baik.
- (2) Alih-alih beristirahat di atas tempat tidur yang halus dan hangat, Ayub justru *duduk di tengah-tengah abu*. Mungkin ada sebuah tempat tidur yang tersisa bagi dia, sebab meskipun ladangnya dirampas, tidak diceritakan bahwa rumahnya juga dibakar atau dijarah. Namun ia memilih untuk duduk di abu, mungkin karena ia jemu dengan tempat tidurnya, atau karena ia lebih memilih berkabung sebagai seorang yang bertobat, sebagai tanda rasa jijik terhadap diri sendiri, sehingga ia berbaring di atas debu, dalam abu (42:6; Yes. 58:5; Yun. 3:6). Demikianlah ia merendahkan dirinya di bawah tangan Allah yang Mahakuasa, dan mengakui kerendahan serta keadaannya yang melarat. Ayub berkeluh kesah (7:5) bahwa tubuhnya ditutupi oleh *berenga dan abu*, dan memang begitulah *debu kembali menjadi debu, abu kembali menjadi abu*. Jika Allah yang membaringkannya di tengah abu, di situlah ia akan duduk dengan patuh. Hati yang direndahkan patut hidup di te-



ngah keadaan yang merendahkan, supaya membantu kita berdamai dengan keadaan itu. Kitab Septuaginta mengatakan, "*Ia duduk di antara kotoran hewan di luar kota*" (versi yang umum diceritakan). Namun, naskah aslinya hanya mengatakan bahwa ia duduk *di tengah-tengah abu*, yang dapat dilakukannya di dalam rumahnya sendiri.

- II. Iblis mendesak-desak Ayub, lewat bujukan istri Ayub, untuk mengutuki Allah (ay. 9). Orang-orang Yahudi (yang selalu berlagak lebih berhikmat melebihi apa yang tertulis) berpendapat bahwa istri Ayub adalah Dina, putri Yakub, demikianlah yang tertulis dalam Kitab Suci bahasa Aram. Mungkin sekali tidak benar. Tetapi, siapa pun dia, wanita itu ibarat Mikhal terhadap Daud, seorang pencemooh terhadap kesalehannya. Isterinya itu dibiarkan hidup bagi Ayub, ketika seluruh penghiburan Ayub direnggut darinya, demi maksud ini, yaitu untuk menjadi pembuat masalah dan pencoba baginya. Jika Iblis menyisakan sesuatu yang sebetulnya boleh diambilnya, tujuannya ialah untuk berbuat jahat. Cara yang dipakai si jahat ialah mengirim percobaan-percobaan lewat orang-orang yang kita kasihi, sama seperti ia mencobai Adam lewat Hawa, dan menguji Kristus lewat Petrus. Oleh sebab itu, kita harus berhati-hati agar tidak terpengaruh untuk mengucapkan atau melakukan sesuatu yang salah karena pengaruh, kepentingan, atau permintaan orang-orang yang sangat kita hargai pendapatnya dan yang kita inginkan perkenanannya. Perhatikan betapa kuatnya percobaan lewat istri Ayub ini.
1. Istrinya mengolok-olok kesetiaan Ayub dalam hidup keagamaan: "*Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Begitu gigihkah engkau berpegang pada agamamu hingga tidak ada yang bisa memisahkanmu darinya? Betapa lemah dan bodohnya orang yang merendah-rendah di hadapan Allah yang sama sekali tidak memberi upah atas segala ibadahmu itu dengan berkat-berkat perkenanan-Nya, malahan tampaknya justru senang membuat engkau menderita, melucutimu, menghukummu, tanpa sebab apa pun? Allah yang seperti itu, masihkah patut dikasihi, dipuja, dan dilayani?*"

Tidakkah kau lihat betapa ibadahmu sia-sia?
Apakah upah doa-doamu, selain celaka dan derita?
Belumkah kau mengerti juga keadaanmu?

Saleh tanpa cacat, baik bukan kepalang?
Barah yang sakit itu, dan segala kerugianmu,
menunjukkan bagaimana sorga menghargai
orang saleh yang bodoh di bumi.
Alim tiada tergoyah! Tak bisakah Allahmu
mengubah kebajikan bodohmu dengan cambuk-Nya?

– Sir R. Blackmore

Demikianlah Iblis masih terus berusaha menjauhkan manusia dari Allah, seperti yang dilakukannya dengan orangtua kita yang pertama, dengan cara menyusupkan pikiran-pikiran jahat tentang Allah, bahwa Allah tidak menyukai kebahagiaan manusia dan paling senang membuat ciptaan-Nya menderita. Tipuan lain yang dipakai Iblis untuk menjauhkan manusia dari agamanya ialah menghujani mereka dengan cemooh dan olok-olok atas kepercayaannya itu. Penghinaan itu pasti datang, tetapi bodohlah kita bila mengindahkannya. Tuan kita pun pernah mengalaminya, maka kita harus membalasnya secara berlimpah-limpah, dan dengan alasan yang lebih kuat lagi hendaknya kita menyanggah para pencemooh itu, “Hai orang bodoh, masiakah engkau mau mempertahankan kejahatanmu? Kapan engkau akan *memuji Allah dan hidup?*”

2. Istri Ayub mendesak Ayub untuk melepaskan kepercayaannya, menghujat Allah, memusuhi Dia, dan menantang-Nya untuk melakukan yang terburuk: “*Kutukilah Allahmu dan matilah!* Janganlah lagi hidup bersandar pada Allah, jangan menantikan kelegaan dari-Nya, jadilah penolong bagi dirimu sendiri. Sudahi penderitaanmu dengan mengakhiri hidupmu. Lebih baik mati satu kali daripada sekarat terus-menerus. Sia-sialah engkau menantikan pertolongan dari Allahmu saat ini, kutuki saja Dia dan gantunglah dirimu.” Itulah dua bentuk percobaan Iblis yang paling jahat dan mengerikan, namun sayangnya, orang-orang saleh pun kadang dikalahkan dengan kejahnya. Menghujat Allah merupakan hal yang paling bertentangan dengan hati nurani, bunuh diri juga merupakan tindakan yang paling bertentangan dengan naluri alamiah manusia. Oleh sebab itu, dorongan untuk melakukan keduanya bisa dipastikan berasal langsung dari Iblis. Ya Tuhan, *janganlah membawa kami ke dalam percobaan*, jangan ke dalam percobaan seperti ini, atau percobaan apa pun, *tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.*



III. Dengan tegas Ayub menolak dan mengalahkan pencobaan tersebut (ay. 10). Ia segera memberi jawab kepada istrinya. Iblis tidak menyakiti lidahnya, dengan harapan ia memakai lidah itu untuk mengutuki Allah, tetapi jawaban menunjukkan keteguhan hatinya untuk tetap berpegang pada Allah. Ia tetap berpikiran baik tentang Dia, dan tidak meninggalkan kesalahannya. Lihatlah,

1. Betapa Ayub merasa jengkel oleh pencobaan tersebut. Ia sangat marah mendengar hal semacam itu disebut-sebut kepadanya: “Yang benar saja! Mengutuki Allah? Memikirkannya saja aku tidak sudi! *Enyallah Iblis.*” Dalam hal-hal lain, Ayub menghadapi istrinya dengan sangat lemah lembut, bahkan ketika wanita itu bersikap jahat terhadapnya (19:17): *Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada istriku.* Namun, ketika ia membujuk Ayub untuk mengutuki Allah, Ayub sangat gusar, “*Engkau berbicara seperti perempuan gila.*” Ia tidak menyebutnya orang bodoh atau *fasik*, tidak pula meledak lalu mengungkapkan kekesalannya dengan tidak patut, seperti yang cenderung dilakukan orang-orang sakit dan merasa perbuatannya bisa dimaklumi. Sebaliknya, Ayub menunjukkan kepada istrinya kejahatan yang terkandung dalam ucapannya, sebab ia berbicara seperti orang kafir dan penyembah berhala, yang *apabila mereka lapar, mereka akan gusar dan akan mengutuk rajanya dan Allahnya* (Yes. 8:21). Dalam rumah tangga yang saleh seperti keluarga Ayub, tentu istrinya juga beriman percaya, tetapi sekarang, ketika seluruh harta dan kenyamanan sudah tidak ada lagi, ia tidak kuat menanggung kehilangan itu dengan tabiat setenang Ayub. Walaupun begitu, bahwa wanita itu berusaha menghasut suaminya dengan kepahitan, hal itu sangat menggusarkan Ayub, sehingga ia tidak tahan untuk tidak menunjukkan kekesalannya. Perhatikan,

- (1) Orang yang marah tetapi tidak berdosa adalah mereka yang marah hanya terhadap dosa dan memandang godaan sebagai penghinaan terkeji, yang *tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat* (Why. 2:2). Ketika Petrus menjadi Iblis bagi Kristus, Dia berkata kepada Petrus dengan terus terang, “*Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku.*”
- (2) Apabila orang-orang yang kita anggap bijaksana dan baik sekali waktu mengucapkan hal bodoh dan buruk, kita ha-

rus setia untuk menegur mereka dan menunjukkan apa yang jahat dalam perkataannya, bahwa kita tidak membiarkan dosa pada orang itu.

- (3) Godaan untuk mengutuki Allah harus ditolak dengan sege-nap kejijikan, bahkan dipikirkan pun tidak boleh sama se-kali. Siapa saja yang membujuk kita untuk melakukannya harus dipandang sebagai musuh, dan jika kita menyerah terhadapnya, risikonya kita tanggung sendiri. Ayub tidak mengutuki Allah lalu berdalih seperti Adam, *“Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang membujukku untuk melakukannya”* (Kej. 3:12). Dalam alasan seperti ini ada tersirat sindiran terhadap Allah, ketetapan, dan penye-lenggaraan-Nya. Tidak, jika kita menista, jika kita mengu-tuk, kita sendirilah yang menanggungnya.
2. Pernyataan Ayub untuk menjawab godaan tersebut, *“Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”* Ketika menegur orang, kita harus ber-usaha menginsafkan mereka, dan bukan hal yang sulit untuk memberi jawaban masuk akal tentang mengapa kita perlu berpegang teguh pada kesalehan sekalipun segala kepunyaan kita dilucuti. Ayub paham bahwa, meskipun baik dan buruk itu bertolak belakang, tetapi keduanya tidak berasal dari dua sumber penyebab yang bertentangan, melainkan sama-sama datang dari tangan Allah (Yes. 45:7; Rat. 3:38). Oleh sebab itu, di tengah yang baik maupun yang buruk, kita harus tetap memandang kepada-Nya dengan ucapan syukur atas hal-hal baik yang Dia berikan dan tidak gusar atas hal-hal buruk yang kita alami. Cermatilah penekanan dalam jawaban Ayub.
 - (1) Ia bukan hanya bersedia menanggung, tetapi juga meneri-ma yang buruk, *“Apakah kita tidak mau menerima yang buruk?”* artinya,
 - [1] “Masakan kita heran bila menerimanya? Bila Allah memberikan begitu banyak hal baik, apakah kita harus terkejut, atau menganggap aneh, bila kadang kala Dia menimpakan penderitaan kepada kita, sementara Dia sendiri telah berfirman bahwa kelimpahan dan kema-langan saling menguji?” (1Ptr. 4:12).



- [2] “Tidakkah kita seharusnya menyiapkan hati kita untuk menerimanya dengan sikap yang benar?” Kata “menerima” yang dipakai di sini mengandung makna menerima sebagai karunia, menyiratkan sikap yang taat serta jiwa yang tunduk dalam penderitaan, tanpa memandangnya rendah atau merasa tidak mampu. Sebaliknya, memperhitungkan kesengsaraan itu sebagai karunia (Flp. 1:29), menerimanya sebagai hukuman atas pelanggaran kita (Im. 26:41), berserah pada kehendak Allah dalam penderitaan itu, “Biarlah Dia melakukan apa yang dipandang-Nya baik”. Dan menyesuaikan diri terhadap keadaan tersebut, sebagaimana orang yang tahu apa itu kekurangan dan apa itu kelimpahan (Flp. 4:12). Saat hati bersedia direndahkan dan diuji oleh penyelenggaraan Allah yang mendidik, maka kita pun *mendengarkan teguran* (Zef. 3:2) dan memikul salib kita.
- (2) Dasar pernyataan Ayub: “Masakan kita hanya mau menerima banyak hal baik yang telah datang kepada kita dari tangan Allah selama tahun-tahun kelimpahan dan sejahtera yang telah kita jalani, tetapi sekarang tidak bersedia menerima yang buruk, ketika Allah menganggapnya baik untuk kita?” Perhatikanlah, dengan mengingat segala kemurahan yang telah kita terima dari Allah, baik di masa lalu maupun masa kini, kita akan dapat menerima kesengsaraan dengan sikap hati yang benar. Jika kita menerima bagian kita dalam berkat yang baik selama tujuh tahun kelimpahan, masakan kita tidak mau menerima bagian yang buruk dalam kemelaratan selama tahun-tahun kekeurangan? *Qui sentit commodum, sentire debet et onus* – barang siapa merasakan kenikmatan harus siap pula mengalami kekurangan. Bila kita memiliki begitu banyak hal yang menyukakan kita, mengapa kita tidak berpuas diri dengan apa yang menyukakan Allah? Bila kita menerima begitu banyak kenyamanan, tidakkah seharusnya kita menerima penderitaan juga, yang akan menyeimbangkan kenyamanan tersebut dan membuatnya terasa lebih bernilai? Kita belajar apa artinya kemurahan dengan menghadapi kekurangan pada saat-saat tertentu. Penderitaan juga menekan kenyamanan kita agar tidak terlalu berbahaya, mem-

buat hidup kita seimbang, dan mencegah kita supaya jangan *meninggikan diri* (2Kor. 12:7). Bila kita menerima begitu banyak berkat bagi tubuh jasmani, bukankah seharusnya kita menerima berkat bagi jiwa, yaitu penderitaan, sehingga kita dapat beroleh bagian dalam kekudusan Allah (Ibr. 12:10). Penderitaan itu membuat wajah bersedih, tetapi menjadikan hati lebih baik. Jadi, singkirkanlah sungut-sungut dan jauhkanlah bualan.

IV. Demikianlah Ayub tetap berpegang teguh sepenuhnya pada kesalehannya, dan rencana jahat Iblis terhadapnya digagalkan. *Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.* Tidak hanya mengucapkannya dengan baik, tetapi seluruh perkataannya pada waktu itu dikendalikan oleh kesalehan dan akal budi yang lurus. Di tengah segala kemalangan itu, ia sama sekali tidak melontarkan ucapan yang salah. Di samping itu, dapat dipastikan bahwa Ayub juga mempertahankan pikirannya sehat, sehingga meskipun mungkin ada gejala dan timbul kecemasan dalam hatinya, namun anugerah tetap memegang kendali, dan ia menjaga supaya akar pahit jangan sampai tumbuh dan mencemarkan dirinya (Ibr. 12:15). *Perbendaharaan hatinya yang baik* adalah bagi Allah, menghasilkan hal-hal yang baik, dan menekan kejahatan di dalam sana, yang kalah suara dari sisi baiknya. Seandainya Ayub memang memikirkan sesuatu yang buruk, tetapi ia *menekapkan tangan pada mulutnya* (Ams. 30:32), membungkam pikiran jahat itu dan tidak membiarkannya berkembang lebih lanjut. Dengan ini tampak bahwa ia bukan hanya memiliki kasih karunia sejati, tetapi juga kasih karunia itu kuat dan berkemegahan. Pendek kata, Ayub tidak kehilangan sifatnya yang *saleh dan jujur*, sebab demikianlah terbukti dirinya tampil di tengah-tengah percobaan, ia *tidak bersalah dalam perkataannya* (Yak. 3:2; Mzm. 17:3).

Ayub Dikunjungi oleh Sahabat-sahabatnya (2:11-13)

¹¹ Ketika ketiga sahabat Ayub mendengar kabar tentang segala malapetaka yang menimpa dia, maka datanglah mereka dari tempatnya masing-masing, yakni: Elifas, orang Teman, dan Bildad, orang Suah, serta Zofar, orang Naama. Mereka bersepakat untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya



dan menghibur dia. ¹² Ketika mereka memandang dari jauh, mereka tidak mengenalinya lagi. Lalu menangislah mereka dengan suara nyaring. Mereka mengoyak jubahnya, dan menaburkan debu di kepala terhadap langit. ¹³ Lalu mereka duduk bersama-sama dia di tanah selama tujuh hari tujuh malam. Seorangpun tidak mengucapkan sepatah kata kepadanya, karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaannya.

Dalam ayat-ayat di atas, diceritakan tentang sahabat-sahabat Ayub yang baik hati untuk mengunjungi dia di tengah musibah yang menimpanya. Kabar tentang malapetakannya yang luar biasa tersiar ke segala penjuru, sebab Ayub adalah orang yang terkemuka, baik dalam kebesaran maupun kebaikan, dan keadaan kemalangannya sangatlah tidak lazim. Sebagian orang yang merupakan musuhnya bersenang-senang atas penderitaan Ayub (16:10; 19:18; 30:1). Barangkali mereka mengubah lagu-lagu cibiran tentang dia. Akan tetapi, sahabat-sahabatnya prihatin dan berusaha menghibur Ayub. *Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.* Tiga orang di antaranya disebutkan namanya (ay. 11), yakni Elifas, Bildad, dan Zofar. Selanjutnya kita akan bertemu dengan orang keempat, yang tampaknya sudah ada sepanjang percakapan mereka, namanya Elihu. Tidak dikatakan apakah ia datang sebagai kawan Ayub atau hanya sebagai pendengar. Elifas, Bildad, dan Zofar disebut *sahabat-sahabat* Ayub, teman karib, seperti yang dimiliki Daud dan Salomo dalam istana mereka, yaitu orang-orang yang disebut *sahabat raja*. Mereka bertiga sangat menonjol dalam hikmat dan kebijaksanaan, sebagaimana tampak dalam ucapan-ucapan mereka. Semuanya sudah tua, sangat lanjut usia, terkemuka dalam pengetahuan, dan disegani penilaiannya (32:6). Mungkin mereka adalah tokoh penting di antara para pemuka negeri, atau kepala puak. Sekarang, amatilah bahwa,

- I. Pada masa kejayaannya, Ayub telah membina persahabatan dengan orang-orang itu. Jika mereka setara, Ayub tidak iri hati terhadap mereka. Jika mereka lebih rendah derajatnya, Ayub tidak meremehkan mereka – karena sikap ini menghalangi pergaulan dan hubungan mereka. Mempunyai sahabat-sahabat seperti mereka jauh lebih membahagiakan pada masa kelimpahannya daripada seluruh ternak yang dimilikinya. Kebahagiaan hidup ini banyak terletak pada persahabatan dan hubungan dengan orang-orang yang bijaksana dan berbudi. Barang siapa memiliki sedikit teman seperti itu haruslah menghargainya setingginya. Tiga saha-

bat Ayub ini berasal dari keturunan Abraham, walaupun mungkin bukan dari kaum yang turut menerima kovenan Allah, tetapi mereka tetap memelihara buah-buah yang baik berkat didikan saleh yang diberikan oleh bapa orang beriman itu. Elifas adalah keturunan Teman, cucu Esau (Kej. 36:11). Bildad berasal dari Suah, anak Abraham yang dilahirkan oleh Ketura (Kej. 25:2). Menurut sejumlah penafsir, Zofar sama dengan Zefo, keturunan Esau (Kej. 36:11). Adanya hikmat dan kesalehan yang begitu besar pada orang-orang yang tidak termasuk dalam janji kovenan merupakan pertanda yang indah bahwa anugerah Allah juga turun kepada orang-orang bukan-Yahudi, ketika kelak tembok pemisah dirobuhkan. Esau ditolak, tetapi banyak orang dari keturunannya mewarisi berkat-berkat terbaik.

- II. Mereka tetap bersahabat dengan Ayub di tengah kesengsaraan-nya, ketika banyak temannya yang lain meninggalkan dia (19:14). Mereka membuktikan persahabatan dalam dua cara:
 1. Dengan kunjungan manis di tengah kesusahan Ayub, untuk meratap bersama dengannya serta menghibur dia (ay. 11). Barangkali, sewaktu Ayub masih makmur, mereka juga sudah biasa mengunjunginya, bukan untuk berburu atau berjalan-jalan, bukan pula untuk berpesta atau bermain-main, melainkan untuk mendapat penghiburan dan membangun diri dengan perkataan Ayub yang bijak dan saleh. Kini, saat Ayub menderita sengsara, mereka datang untuk mengambil bagian dalam dukacitanya, sama seperti dahulu mereka datang untuk mendapat bagian dalam sukacitanya. Itulah orang-orang bijak, yang *senang berada di rumah duka* (Pkh. 7:4). Melawat orang-orang yang menderita, sakit, yatim, atau yang kehilangan anak, di tengah kesengsaraan mereka, merupakan perbuatan *ibadah yang murni dan yang tak bercacat* (Yak. 1:27), dan bila diperbuat dengan maksud yang baik, akan mendapatkan upah yang berlimpah-limpah (Mat. 25:36).
 - (1) Dengan mengunjungi orang-orang yang sengsara, kita dapat meningkatkan:
 - [1] Semua anugerah yang kita miliki, sebab ada banyak pelajaran berharga yang bisa didapat dari persoalan orang lain. Kita dapat melihat berbagai persoalan orang



lain dan mendapat pengajaran dari situ sehingga menjadi bijak dan bersungguh-sungguh.

[2] Penghiburan bagi mereka. Dengan memberi penghormatan kepada mereka, kita menguatkan orang-orang itu, dan kata-kata penghiburan yang diucapkan kepada mereka dapat membantu meringankan beban mereka. Sahabat-sahabat Ayub datang bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka akan persoalan Ayub dan kedahsyatan musibahnya, apalagi untuk menyindir dia, seperti yang dilakukan oleh kawan-kawan palsu Daud (Mzm. 41:7-9), melainkan untuk meratap bersama Ayub, turut bergabung dalam air matanya, dan dengan demikian memberi penghiburan kepada dia. Jauh lebih menyenangkan bila kita mengunjungi orang sakit yang memerlukan penghiburan daripada orang yang masih harus diinsafkan.

(2) Mengenai orang-orang yang menjenguk ini, perhatikan bahwa,

[1] Mereka tidak disuruh, melainkan datang atas kemauannya sendiri (6:22). Dari sinilah Tuan Caryl menyimpulkan bahwa *menjadi tamu tak diundang di rumah duka adalah sikap yang baik*, dan berilah penghiburan kepada kawan-kawan kita sebelum diminta.

[2] Mereka bersepakat untuk datang. Ingatlah, orang-orang baik semestinya mengadakan kesepakatan untuk berbuat baik bersama-sama, sehingga dalam perbuatan itu mereka bersukacita dan menjalin ikatan, serta saling membantu dan menguatkan. Demi terlaksananya maksud yang mulia, hendaklah kita bahu-membahu.

[3] Mereka datang dengan tujuan untuk menghibur Ayub. Ada alasan bagi kita untuk menganggap tujuan mereka itu tulus, meskipun akhirnya mereka menjadi penghibur yang payah, karena cara mereka yang tidak terampil dalam menghadapi masalah Ayub. Banyak orang yang bertujuan baik bisa meleset dari tujuan tersebut karena kesalahan.

2. Dengan rasa simpati dan keprihatinan mereka terhadap Ayub di tengah penderitaannya. Ketika melihat Ayub dari jauh, ia

tampak begitu buruk rupa dan berubah sedemikian rupa oleh karena boroknya hingga *mereka tidak mengenalnya lagi* (ay. 12). *Mukanya merah karena menangis* (16:16), seperti pemimpin-pemimpin Yerusalem yang tadinya *lebih merah dari pada merjan*, tetapi kini *lebih hitam dari pada jelaga* (Rat. 4:7-8). Betapa besarnya perubahan pada wajah yang disebabkan oleh sakit penyakit, atau oleh tekanan kekhawatiran dan dukacita, hanya dalam waktu singkat! *Naomikah itu?* (Rut 1:19). Begitu pula dalam hal Ayub, *Ayubkah itu?* Betapa engkau telah tenggelam! Betapa kemuliaanmu ternoda dan cemar, dan segala kehormatanmu terkubur dalam debu! Kiranya Allah memungkinkan kita menghadapi perubahan-perubahan seperti ini! Setelah melihat Ayub berubah sedemikian nestapa, mereka tidak meninggalkan dia, karena ketakutan atau jijik, dan semakin mengungkapkan kasih sayangnya terhadap dia.

- (1) Saat datang untuk meratap bersamanya, mereka mencurahkan seluruh dukacita mereka tanpa ditahan-tahan dalam luapan emosi yang mendalam. *Menangislah mereka dengan suara nyaring*. Pemandangan itu membangkitkan kembali kesedihan Ayub dan membuatnya kembali meratap, sehingga air mata sahabat-sahabatnya pun mengalir semakin deras. *Mereka mengoyak jubahnya, dan menaburkan debu di kepala*, seperti orang yang bersedia melucuti dan melecehkan dirinya bersama sahabat mereka yang dilucuti dan dilecehkan.
- (2) Saat datang untuk menghibur Ayub, *mereka duduk bersama-sama di tanah*, sebab dengan demikian ia bisa ditemani. Mereka menempatkan diri pada posisi dan sikap yang rendah dan tidak nyaman bersamanya, bukan untuk sopan santun, melainkan karena rasa belas kasihan yang tulus. Kemungkinan, telah begitu sering mereka duduk bersamanya di kursi dan meja perjamuan saat Ayub masih jaya. Oleh karena itu, sekarang mereka pun mau mengambil bagian dalam dukacita dan kemelaratannya, sebab mereka telah mengambil bagian dalam sukacita dan kelimpahannya. Kunjungan mereka bukan sekadar lawatan singkat, hanya datang melihat lalu pergi. Sebaliknya, sebagai orang yang tidak mampu bersenang-senang dengan pulang ke rumah sementara temannya menderita, mereka memutuskan



kan untuk tinggal bersama Ayub sampai melihat dia pulih atau mati. Jadi, mereka pun tinggal di dekatnya sekalipun Ayub sekarang tidak bisa lagi menjamu mereka seperti sediakala, sehingga mereka harus menanggung sendiri biayanya. Selama tujuh hari berturut-turut, di rumah tempat ia bisa ditemani, mereka datang dan duduk bersamanya sebagai teman pendamping dalam kesesakan. Ini sungguh sebuah pengecualian dari aturan umum, *Nullus ad amissas ibit amicus opes* – *Barang siapa kehilangan harta bendanya, jangan harap kawan-kawannya mau datang berkunjung*. Elifas, Bildad, dan Zofar duduk bersama Ayub, tetapi *seorang pun tidak mengucapkan sepatah kata kepadanya*, hanya menyimak cerita yang disampaikan Ayub mengenai persoalannya. Mereka membisu seperti orang yang tercengang dan terperangah. *Curæ leves loquuntur, ingentes stupent* – *Dukacita yang lebih ringan bisa bersuara, dukacita yang lebih berat membisu*.

Begitu lamanya mereka menahan diam, untuk menyatakan rasa hormat karena celaka yang dahsyat.

– Sir R. Blackmore

Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada Ayub, karena hal ini lebih menghibur dia. Mereka tidak mengatakan apa pun untuk menasihati dia saat ini, jangan sampai malah mendukakannya (4:2), sebab mereka melihat bahwa dukanya sudah sangat berat, dan tidak mau menambahkan kesusahan kepada orang yang sengsara. Ada waktu untuk *menahan mulut*, ketika *orang fasik masih ada di depan kita*, supaya perkataan kita jangan sampai mengeraskan mereka (Mzm. 39:2), atau jangan sampai perkataan kita bisa menjadi *berkhianat kepada angkatan anak-anak Allah* (Mzm. 73:15). Kesabaran mereka untuk tidak memulai percakapan khidmat hingga hari ketujuh mungkin menyiratkan bahwa waktu itu adalah hari sabat. Tidak diragukan lagi bahwa hari sabat sudah dipelihara sejak zaman bapa-bapa leluhur, dan sampai hari itu, mereka menenguhkan percakapan, karena barangkali belakangan ada orang-orang yang datang ke rumah Ayub, seperti biasa, untuk bergabung dalam perenungannya dan bisa turut belajar lewat perbincangan mereka. Atau, mungkin juga, de-

ngan menahan diam begitu lama, mereka hendak menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan sesudahnya itu telah dipertimbangkan dan dicerna dengan baik, serta merupakan buah dari banyak pemikiran. *Hati orang benar menimbang-nimbang jawabannya.* Kita harus berpikir dua kali sebelum bicara satu kali, apalagi dalam perkara semacam ini. Berpikirlah panjang, maka kita akan lebih mampu berbicara dengan singkat dan tepat sesuai tujuan. ✍

PASAL 3



“Kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub,” kata sang rasul (Yak. 5:11). Demikianlah kita telah mendengarnya, dan tentang ketidaktekunannya juga. Kita bertanya-tanya bagaimana ada orang yang bisa sesabar dia (ps. 1 dan 2), namun kita juga bertanya-tanya bagaimana seorang yang baik bisa sedemikian tidak sabarnya seperti yang tertulis dalam pasal ini, hingga kita mendapati dia mengutuki hari kelahirannya, dan dengan amarah,

- I. Mengeluh mengapa ia dilahirkan (ay. 1-10).
- II. Mengeluh mengapa ia tidak mati begitu dilahirkan (ay. 11-19).
- III. Mengeluh bahwa hidupnya terus berlanjut ketika ia sedang menderita (ay. 20-26). Dalam hal ini harus diakui bahwa Ayub berdosa dengan bibirnya, namun semua ini dituliskan, tidak untuk kita tiru, tetapi sebagai peringatan bagi kita, bahwa orang yang merasa berdiri tegak haruslah berhati-hati supaya tidak jatuh.

Ayub Mengutuki Hari Kelahirannya (3:1-10)

¹ Sesudah itu Ayub membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya. ² Maka berbicaralah Ayub: ³ “Biarlah hilang lenyap hari kelahiranku dan malam yang mengatakan: Seorang anak laki-laki telah ada dalam kandungan. ⁴ Biarlah hari itu menjadi kegelapan, janganlah kiranya Allah yang di atas menghiraukannya, dan janganlah cahaya terang menyinarinya. ⁵ Biarlah kegelapan dan kekelaman menuntut hari itu, awan-gemawan menudungnya, dan gerhana matahari mengejutkannya. ⁶ Malam itu – biarlah dia dicekam oleh kegelapan; janganlah ia bersukaria pada hari-hari dalam setahun; janganlah ia termasuk bilangan bulan-bulan. ⁷ Ya, biarlah pada malam itu tidak ada yang melahirkan, dan tidak terdengar suara kegirangan. ⁸ Biarlah ia disumpahi oleh para pengutuk hari, oleh mereka yang pandai membangkitkan marah Lewiatan. ⁹ Biarlah bintang-bintang senja menjadi gelap; biar-

lah ia menantikan terang yang tak kunjung datang, janganlah ia melihat merenungnya fajar, ¹⁰ karena tidak ditutupnya pintu kandungan ibunya, dan tidak disembunyikannya kesusahan dari mataku.

Lama baru Ayub menjadi panas hati. Sementara ia sedang merenung, api amarah itu menyala, dan semakin besar lagi karena ditahan dan ditekan. Akhirnya Ayub berbicara dengan lidahnya, namun tidak mengeluarkan kata sebaik yang diucapkan Daud sesudah lama terdiam: *Ya TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku* (Mzm. 39:4-5). Tujuh hari lamanya Nabi Yehezkiel duduk tertegun bersama orang-orang buangan, dan sesudah itu (mungkin pada hari Sabat) *datanglah firman TUHAN kepadanya* (Yeh. 3:15-16). Sudah begitu lama Ayub dan teman-temannya duduk merenung namun tidak berkata apa pun. Mereka takut mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka, kalau-kalau perkataan mereka akan mendukakan hatinya, sedangkan ia tidak berani menumpahkan pikirannya, kalau-kalau perkataannya menyinggung perasaan mereka. Mereka datang untuk menghiburnya, namun karena mendapati bahwa penderitaan Ayub sangat luar biasa, mereka mulai berpikir bahwa penghiburan tidaklah patut baginya. Mereka curiga bahwa Ayub munafik, dan oleh sebab itu mereka tidak berkata apa-apa. Para pecundang biasanya menyangka mereka boleh saja berbicara, dan itulah sebabnya Ayublah yang pertama melampiaskan apa yang ada dalam pikirannya. Namun, buah pikirannya itu tidaklah lebih baik, maka alangkah baiknya seandainya ia menyimpan pikirannya itu bagi diri sendiri. Singkat kata, ia mengutuki harinya, hari kelahirannya. Ia berharap tidak pernah dilahirkan, tidak dapat berpikir atau berbicara tentang kelahirannya sendiri tanpa merasa menyesal atau kesal. Manusia biasanya merayakan hari ulang tahun mereka dengan sukacita, tetapi Ayub memandangnya sebagai hari terburuk dalam setahun. Baginya, teramat sengsara dan sial hidupnya, dan hari kelahiran itulah yang menjadi pintu masuk semua celaknya. Nah,

- I. Perbuatan Ayub ini sungguh buruk. Dahsyatnya kesusahan yang dialaminya dan hilangnya kendali atas diri sendiri boleh dijadikan sebagian alasan atas sikapnya itu, tetapi ia sama sekali tidak dapat dibenarkan. Sekarang ia melupakan tujuan baik untuk apa ia dilahirkan, bagaikan lembu-lembu kurus yang telah memakan lembu-lembu gemuk. Pikirannya hanya dipenuhi hal-hal buruk semata, hingga berharap tidak pernah dilahirkan. Nabi Yeremia

sendiri mengutarakan rasa perihnya semua malapetaka yang dialaminya dalam ungkapan yang mirip dengan perkataan Ayub ini: *Celaka aku, ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku* (Yer. 15:10). *Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan* (Yer. 20:14, dst.). Kita dapat menduga bahwa di tengah keberhasilannya, Ayub sudah acap kali memuji Allah atas hari kelahirannya, dan menganggapnya sebagai hari yang bahagia. Namun sekarang ia menyebutnya dengan segala macam keburukan. Ketika merenungkan bahwa di dalam dosa kita dikandung dan dilahirkan, maka kita mempunyai cukup alasan untuk mencela hari kelahiran kita dengan sedih dan malu, dan berkata bahwa pada hari kita *mati*, yang membuat kita *telah bebas dari dosa* (Rm. 6:7), jauh *lebih baik* daripada hari kelahiran (Pkh. 7:1). Namun, mengutuki hari kelahiran kita karena kita memasuki masa penuh bencana dalam hidup ini, sama saja dengan bertengkar dengan Allah pencipta alam semesta, memandang rendah martabat keberadaan kita, dan menurutkan nafsu yang bisa membuat pikiran tenang dan waras kita merasa malu. Pastilah di dunia ini tidak ada keadaan kehidupan sempurna yang dapat membuat manusia begitu menghormati Allah, namun ia dapat memilih (kecuali akibat kesalahannya sendiri) untuk menghormati-Nya, dan mengerjakan keselamatannya, dan memastikan suatu kebahagiaan bagi dirinya sendiri dalam sebuah dunia yang lebih baik. Dengan demikian ia sama sekali tidak mempunyai alasan untuk berharap tidak pernah dilahirkan. Ia tidak punya alasan sama sekali untuk berharap sebaiknya tidak pernah dilahirkan, tetapi punya banyak alasan untuk berkata bahwa keberadaannya di dunia ini adalah demi tujuan yang baik. Meskipun demikian, memang perlu juga diakui bahwa seandainya tidak terdapat kehidupan lain sesudah di sini, serta jika tidak ada penghiburan ilahi untuk menopang kita dalam pengharapan itu, maka dengan adanya begitu banyak dukacita dan kesukaran yang melanda, adakalanya memang kita bisa saja tergoda untuk berkata bahwa *betapa sia-sia* kita *diciptakan* (Mzm. 89:48) dan berharap tidak pernah diciptakan. Ada orang-orang di neraka yang dengan alasan yang baik berharap lebih baik tidak pernah dilahirkan, misalnya Yudas (Mat. 26:24). Namun di sisi seberang neraka ini, tidak boleh ada alasan untuk mengharap hal yang begitu sia-sia dan tidak tahu berterima kasih seperti itu. Sungguh merupakan kebodohan dan kelemahan Ayub untuk mengutuki hari ke-

lahirannya. Mengenai hal ini haruslah kita katakan bahwa ini merupakan kelemahannya. Namun juga, orang-orang baik adakalanya gagal menggunakan anugerah yang membuat mereka sangat menonjol. Dengan demikian kita mengerti bahwa ketika mereka disebut *sempurna*, itu berarti bahwa mereka tulus, bukan tidak berdosa sama sekali. *Terakhir*, marilah kita merenungkannya demi menghormati kehidupan rohani di atas kehidupan jasmani, bahwa meskipun banyak yang mengutuki hari kelahiran pertama mereka, tidak pernah ada yang mengutuki hari kelahiran baru mereka, atau berharap mereka tidak pernah menerima anugerah dan Roh anugerah yang diberikan kepada mereka. Semua kasih karunia itu merupakan pemberian-pemberian yang paling unggul, melebihi kehidupan dan keberadaan kita sendiri, serta tidak akan pernah menjadi beban.

- II. Namun demikian, sikap Ayub itu tidaklah seburuk seperti yang dijanjikan Iblis kepada dirinya sendiri. Ayub memang mengutuki hari kelahirannya, namun tidak mengutuki Allahnya. Ia jemu dengan hidupnya, dan lebih suka berpisah dengan nyawanya, namun ia tidak jemu dengan agamanya. Dengan bulat hati ia tetap melekat padanya, dan tidak akan pernah mau melepaskannya. Perselisihan di antara Allah dan Iblis mengenai Ayub bukanlah tentang apakah Ayub mempunyai kelemahan, dan apakah ia takluk kepada ledakan amarah seperti kita (yang memang diizinkan), melainkan apakah ia seorang munafik, yang diam-diam membenci Allah, dan jika disalahi memperlihatkan kebenciannya. Dan, ketika dicobai, terbukti bahwa ia bukanlah orang semacam itu. Bahkan lebih dari itu, sikap sabarnya patut menjadi teladan. Meskipun dengan bibir ia berbicara sembrono seperti itu, namun sebelum maupun sesudah itu ia mengutarakan ketundukan dan kepasrahan luar biasa kepada kehendak suci Allah dan menyesali ketidaksabarannya itu. Ia mengecam dirinya sendiri karenanya, dan oleh sebab itu Allah tidak mengecamnya, dan begitu pula seharusnya kita. Belajar dari sini, kita harus lebih berhati-hati dengan diri sendiri, supaya jangan kita berdosa sesudah melakukan pelanggaran seperti ini.
1. Ungkapan-ungkapan khusus yang digunakan Ayub dalam mengutuki hari kelahirannya sarat dengan khayalan, nyala api membara. Hal ini menimbulkan banyak kesulitan bagi para

penafsir, sama seperti hal itu menyulitkan para theolog. Jadi, kita tidak perlu terlampau teliti dalam mengamatinya. Ketika hendak mengutarakan keinginan terdalamnya agar tidak pernah dilahirkan, ia berbicara buruk tentang hari itu sendiri, dan berharap,

- (1) Agar bumi melupakannya: *Biarlah hilang lenyap hari kelahiranku* (ay. 3). *Janganlah ia bersukaria pada hari-hari dalam setahun* (ay. 6). “Janganlah hari itu tidak dicantumkan dalam penanggalan dengan huruf merah, seperti halnya hari kelahiran raja (padahal Ayub memang seorang raja 29:25). Sebaliknya, biarlah tanggal itu dihapus dan dihilangkan, serta dikubur dan dilupakan. Janganlah dunia tahu bahwa seseorang seperti diriku pernah lahir ke dalamnya, dan hidup di dalamnya, orang yang dijadikan tontonan kesengsaraan semacam ini.”
- (2) Agar sorga tidak menyukainya: *janganlah kiranya Allah yang di atas menghiraukannya* (ay. 4). “Memang benar bahwa segala sesuatu terjadi seperti yang dikehendaki Allah. Hari yang dihormati-Nya memang terhormat, yang dibedakan dan dikaruniai-Nya dengan perkenanan serta berkat-Nya, seperti yang dilakukan-Nya pada hari ketujuh dalam sepekan. Namun, biarlah hari kelahiranku tidak pernah dihormati seperti itu. Biarlah hari itu *nigro carbone notandus* – *ditandai dengan arang hitam* sebagai hari jahat oleh Dia yang menentukan segala waktu sebelum ditetapkan. Bapa dan sumber terang menetapkan agar terang yang lebih besar itu menguasai hari dan terang yang kurang besar berkuasa atas malam. Tetapi biarlah hari kelahiranku itu tidak mendapatkan kedua terang itu.”
- [1] *Janganlah cahaya terang menyinarinya* (ay. 4). Dan jika terang itu menjadi gelap, maka *betapa gelapnya kegelapan itu!* Betapa mengerikannya, sebab pada waktu itu kita mencari terang. Biarlah suramnya hari itu menggambarkan keadaan Ayub, yang mataharinya terbenam pada tengah hari.
- [2] Mengenai malam hari pun, biarlah hari kelahiranku itu tidak mendapat terang bulan dan bintang. *Biarlah dia dicekam oleh kegelapan, kegelapan pekat, kegelapan*



yang bisa dirasakan, yang tidak akan melindungi ketenangan malam melalui keheningannya, tetapi justru menggangukannya dengan semua kedahsyatannya.

- (3) Agar semua sukacita kiranya meninggalkannya: “Biarlah hari kelahiranku itu menjadi malam yang memilukan serta sunyi, bukan malam gembira dengan musik dan tarian. *Biarlah pada malam itu tidak terdengar suara kegirangan* (ay. 7). Biarlah malam itu menjadi panjang, dan *janganlah ia melihat merekahnya fajar* (ay. 9), yang membawa serta sukacita.”
- (4) Agar semua kutukan kiranya mengikutinya (ay. 8): “Biarlah tidak seorang pun pernah ingin melihatnya, atau menyambutnya saat ia datang. Sebaliknya, *biarlah ia disumpahi oleh para pengutuk hari*. Hari apa pun yang ingin disumpahi orang, biarlah mereka pada saat yang sama juga melimpahkan satu kutukan kepada hari kelahiranku, terutama orang-orang yang mencari nafkah dengan meratap pada upacara pemakaman melalui lagu-lagu ratapan mereka. Biarlah orang-orang yang mengutuki hari kematian orang lain juga mengutuki hari kelahiranku.” Atau, biarlah orang-orang yang begitu garang dan berani sehingga siap membangunkan sang *Lewiatan* (itulah istilah yang digunakan di sini), mereka yang siap menghantam ikan paus atau buaya, mengutuki hari itu dengan kutukan terdahsyat yang mampu mereka temukan, sambil berharap bisa melelehkannya melalui mantra-mantra mereka, sehingga dengan demikian membuat mereka mampu mengalahkannya. Boleh jadi sang penyair ilahi mengaitkannya dengan beberapa kebiasaan yang digunakan di sana. “Biarlah hari itu menjadi sama menjijikkannya seperti *hari ketika manusia meratapi kemalangan terbesar*, atau masa *ketika mereka melihat penampakan yang paling menakutkan*.” Demikianlah menurut Uskup Patrick, yang tampaknya mengartikan *Lewiatan* sebagai Iblis, seperti yang juga diartikan orang-orang lain, yang memahaminya sebagai kutukan-kutukan yang digunakan para ahli sihir dan ahli ilmu hitam untuk memanggil Iblis, atau ketika mereka telah memanggil Iblis namun tidak mampu mengalahkannya.

2. Tetapi, apa sebenarnya dasar pertengkaran Ayub dengan siang maupun malam hari kelahirannya? Hal itu terjadi *karena tidak ditutupnya pintu kandungan ibunya* (ay. 10). Lihatlah betapa bodoh dan gilanya ketidakpuasan yang bisa diakibatkan amarah, dan betapa tidak masuk akal serta berlebihan bicaranya ketika tali kekang mengendalikan lehernya. Inikah Ayub yang begitu dikagumi hikmatnya hingga *kepadanyalah orang mendengar sambil menanti, dengan diam mereka mendengarkan nasihatnya, dan sehabis bicaranya tiada seorang pun angkat bicara lagi* (29:21-22)? Hikmat pasti telah meninggalkannya,
- (1) Ketika ia dengan berapi-api mengutarakan keinginannya agar tidak pernah dilahirkan, yang sebenarnya merupakan keinginan sia-sia, karena sungguh mustahil meniadakan apa yang sudah terjadi.
- (2) Ketika ia menghambur-hamburkan kutukannya atas hari dan malam yang tidak bisa diubah atau dibuat lebih buruk karena kutukan-kutukannya.
- (3) Ketika ia menginginkan hal yang begitu keji terhadap ibunya sendiri, yaitu supaya ia tidak melahirkan Ayub ketika saatnya sudah tiba. Hal itu tentu saja berarti menginginkan kematian ibunya itu, kematian yang menyengsarakan.
- (4) Ketika ia memandang rendah kebaikan Allah kepadanya, yang telah memberinya keberadaan (keberadaan yang begitu mulia, serta kehidupan unggul, kehidupan yang begitu melebihi makhluk ciptaan lain di dunia ini). Ia tidak menghargai karunia itu, memandangnya tidak berharga untuk diterima, hanya karena *transit cum onere – tersumbat oleh syarat berupa kesukaran*, yang sekarang akhirnya menimpa dirinya, sesudah ia menikmati kesenangannya selama bertahun-tahun. Betapa bodoh untuk menginginkan agar matanya tidak pernah melihat terang, supaya tidak bisa melihat penderitaan, padahal ia sebenarnya bisa berharap mampu mengatasinya dan melihat sukacita di baliknya! Apakah Ayub percaya dan berharap bahwa di dalam *dagingnya pun ia akan melihat Allah* (19:26), namun juga berharap bahwa ia tidak pernah akan mampu mengalami kebahagiaan semacam itu, hanya karena sekarang ini ia menderita dalam dagingnya? Kiranya melalui anugerah-Nya,

Allah memperlengkapi kita dengan senjata untuk melawan nafsu ketidaksabaran yang bodoh dan merugikan ini.

Keluhan Ayub tentang Kehidupannya (3:11-19)

¹¹ Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan? ¹² Mengapa pangkuan menerima aku; mengapa ada buah dada, sehingga aku dapat menyusui? ¹³ Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang; aku tertidur dan mendapat istirahat ¹⁴ bersama-sama raja-raja dan penasihat-penasihat di bumi, yang mendirikan kembali reruntuhan bagi dirinya, ¹⁵ atau bersama-sama pembesar-pembesar yang mempunyai emas, yang memenuhi rumahnya dengan perak. ¹⁶ Atau mengapa aku tidak seperti anak gugur yang disembunyikan, seperti bayi yang tidak melihat terang? ¹⁷ Di sanalah orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara, di sanalah mereka yang kehabisan tenaga mendapat istirahat. ¹⁸ Dan para tawanan bersama-sama menjadi tenang, mereka tidak lagi mendengar suara pengerah. ¹⁹ Di sana orang kecil dan orang besar sama, dan budak bebas dari pada tuannya.

Boleh jadi setelah merenungkan kebodohnya karena berharap ia tidak pernah dilahirkan, Ayub berpikir untuk membetulkan kesalahannya itu dan menggantikannya dengan harapan lain yang sedikit lebih baik, yaitu mati sebelum dilahirkan. Di dalam ayat-ayat di atas ia mengungkapkan harapannya itu panjang lebar. Ketika Juruselamat kita hendak menyatakan keadaan yang sangat mencelakakan, ia sepertinya mengizinkan perkataan seperti ini, *Berbahagiaalah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui* (Luk. 23:29). Namun demikian, memberkati rahim yang mandul adalah satu hal, sedangkan mengutuki rahim yang subur merupakan hal lain lagi! Sungguh baik untuk mengusahakan yang terbaik di tengah penderitaan, namun tidaklah baik untuk mengabaikan belas kasihan. Pedomannya adalah, *berkatilah dan jangan mengutuk*. Hidup ini sering kali dianggap berhubungan dengan segala sesuatu yang baik, sedangkan kematian dengan segala sesuatu yang buruk. Namun, di sini Ayub bersikap tidak masuk akal, karena ia mengeluh tentang kehidupan dan penyokongnya sebagai sebuah kutuk dan tulah baginya. Ia lebih mendambakan kematian dan kubur sebagai kebahagiaan terbesar yang paling dirindukan. Jelaslah Iblis telah terkecoh saat mengajukan aturan ini kepada Ayub, bahwa *Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*. Sebab, belum pernah ada orang yang menilai hidup ini lebih rendah daripada yang dilakukan Ayub.

- I. Tanpa rasa syukur ia bertengkar dengan kehidupan. Ia marah karena hidupnya tidak diambil darinya begitu ia menerimanya (ay. 11-12): *Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir?* Lihatlah di sini,
1. Betapa manusia merupakan makhluk lemah dan tak berdaya saat ia masuk ke dalam dunia, dan betapa tipis benang kehidupan saat baru ditarik. Kita ada di ujung kematian sejak keluar dari kandungan, dan sangat dekat dengan embusan napas terakhir begitu mulai mengembuskan napas. Kita tidak mampu melakukan apa pun dengan kekuatan sendiri seperti halnya makhluk ciptaan lain. Sebaliknya, kita akan jatuh ke dalam kubur apabila lutut tidak menopang kita. Pelita kehidupan yang baru menyala akan padam dengan sendirinya apabila tidak mendapatkan susu yang bisa kita isap dan memperoleh minyak segar darinya.
 2. Betapa dengan murah hati dan lembut Penyelenggaraan ilahi yang diberikan Allah kepada kita saat kita masuk ke dalam dunia. Berkat hal inilah kita *tidak mati waktu lahir, atau binasa waktu keluar dari kandungan*. Mengapa kita tidak mati begitu dilahirkan? Ini bukanlah karena kita tidak layak untuk mati. Rumput liar sudah seharusnya dicabut begitu muncul. Sudah seharusnya ular naga dihancurkan sejak masih berada di dalam telur. Juga, kita tidak mati begitu dilahirkan bukanlah karena kita berbuat atau mampu mengurus diri dan keamanan kita sendiri. Tidak satu pun makhluk ciptaan lahir dalam keadaan begitu tanpa daya seperti manusia. Bukanlah kekuasaan atau kekuatan tangan kitalah yang memelihara kita, melainkan kuasa dan Penyelenggaraan Allah yang menopang kehidupan kita yang rapuh. Belas kasihan dan kesabaran-Nya menyelamatkan hidup kita yang terhilang. Berkat hal inilah lutut mencegah kita terjatuh. Kasih sayang alami diletakkan dalam hati para orangtua oleh tangan Allah pencipta alam semesta. Oleh karena itulah berkat dari susu menyertai bayi yang baru lahir dari kandungan.
 3. Betapa besar kesia-siaan serta kekesalan roh menyertai hidup manusia. Andai kata kita tidak memiliki Allah untuk dilayani di dunia ini, dan memiliki hal-hal lebih baik untuk diharapkan di dunia lain, maka mengingat berbagai kecakapan yang melengkapi kita dan kesukaran yang mengelilingi kita, kita tentu akan sangat tergoda untuk berharap agar kita *binasa waktu*



keluar dari kandungan, sehingga mencegah terjadinya banyak dosa dan kesengsaraan.

Orang yang lahir hari ini, dan mati keesokan harinya,
Kehilangan sedikit hari sukacita,
namun berbulan-bulan dukacita.

4. Keburukan sikap tidak sabar, resah, dan tidak puas. Apabila sikap-sikap semacam itu berjaya, maka semua sikap itu sungguh tidak masuk akal, tidak saleh, dan tidak tahu berterima kasih. Menurunkan semua sikap itu sama saja dengan mengabaikan dan meremehkan perkenanan Allah. Tidak peduli segetir apa pun hidup ini, kita harus berkata, "Karena belas kasih Tuhanlah kita tidak mati begitu dilahirkan dari kandungan, bahwa kita tidak binasa." Membenci kehidupan sungguh bertolak belakang dengan akal sehat dan perasaan terdalam umat manusia, dan akal sehat serta perasaan kita sendiri. Biarlah orang-orang yang tidak merasa puas mengecam hidup habis-habisan, pada akhirnya mereka akan enggan berpisah dengannya ketika saatnya tiba. Suatu ketika seorang tua, karena merasa letih menanggung bebannya, melemparkan bebannya dengan kesal dan memanggil-manggil Maut, dan Maut pun datang kepadanya, lalu menanyakan apa yang diinginkannya. Orang itu menjawab, "Tidak ada, selain bantuan untuk memikul bebanku ini."
- II. Dengan berapi-api Ayub menyambut hangat kematian dan kubur, dan tampaknya mendambakan keduanya. Ingin mati supaya bisa berada bersama Kristus, supaya terbebas dari dosa, dan karena *rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini*, merupakan pengaruh dan bukti anugerah. Namun, menginginkan kematian hanya supaya kita bisa beristirahat di dalam kubur dan terbebas dari semua kesukaran hidup ini, berasal dari keinginan cemar. Pertimbangan Ayub di sini dapat dimanfaatkan untuk mendamaikan kita dengan kematian saat ajal tiba, untuk menenteramkan kita saat ajal menyergap. Namun, janganlah memakai pertimbangan itu sebagai alasan untuk menentang hidup sementara masih berlanjut, atau karena merasa tidak tenteram di bawah bebannya. Sudah seharusnya kita bijaksana dan wajib berbuat sebaik-baiknya dalam keadaan hidup atau mati, sehingga dengan demikian *jika kita*

hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan, serta menjadi milik-Nya dalam hidup ataupun kematian (Rm. 14:8). Di sini Ayub meresahkan diri dengan berpikir bahwa seandainya saja ia mati begitu dilahirkan, dan dibawa dari kandungan ke kubur,

1. Keadaannya pasti sama baiknya dengan keadaan yang terbaik: Aku tentu akan ada (katanya dalam ay. 14) *bersama-sama raja-raja dan penasihat-penasihat di bumi*, yang semarak, kekuasaan, dan kebijakan mereka pun tidak dapat menjauhkan mereka dari kematian, atau mengamankan mereka dari kubur, atau membedakan mereka dari debu tanah kubur. Bahkan para raja yang memiliki emas berlimpah, tidak dapat menggunakannya untuk menyuap Maut supaya melewati mereka apabila ia datang untuk melaksanakan tugasnya. Dan walaupun mereka memenuhi rumah mereka dengan perak, mereka akan dipaksa meninggalkan semua itu dan tidak akan pernah kembali ke sana lagi. Di sini disebutkan tentang *raja-raja dan penasihat-penasihat yang mendirikan kembali reruntuhan bagi dirinya*. Beberapa orang mengartikannya sebagai makam atau tanda peringatan yang mereka persiapkan bagi diri sendiri ketika mereka masih hidup. Misalnya saja Sebna (Yes. 22:16), *yang menggali kuburnya sendiri*. Emas yang dimiliki para raja dan perak yang mereka gunakan untuk memenuhi rumah, diartikan sebagai harta yang menurut mereka biasa diletakkan di dalam makam orang-orang besar. Kebiasaan semacam itu telah digunakan demi memelihara martabat mereka, jika mungkin, di sisi lain kematian, dan bahkan untuk menjaga agar mereka tidak terbaring bersama orang-orang dari golongan rendah. Namun, semua itu tidak akan ada gunanya. Maut adalah, dan tetap akan menyamaratakan manusia tanpa dapat ditahan. *Mors sceptris ligonibus æquat – Maut membaurkan tongkat kerajaan dengan sekop. Orang kaya dan orang miskin bertemu di dalam kubur*. Di sana *anak gugur yang disembunyikan* (ay. 16), anak yang belum pernah melihat terang, atau yang baru membuka mata dan mengintip dunia karena tidak menyukainya, memejamkannya kembali dan cepat-cepat meninggalkan dunia. Lalu ia terbaring tenang dan damai, terbaring sama tinggi dan sama aman dengan para raja, penasihat, dan pembesar yang memiliki emas. “Oleh sebab itu,” kata



Ayub, “aku lebih suka terbaring di sana dalam debu daripada di sini di tengah abu!”

2. Keadaannya pasti jauh lebih baik daripada sekarang (ay. 13): “*Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang*, yang sekarang tidak bisa kulakukan, sehingga aku tidak dapat tenang tetapi masih gelisah dan resah. Jikalau tidak, tentu *aku* sudah *tertidur* di sana, sedangkan sekarang rasa kantuk telah meninggalkanku. Jikalau tidak, aku tentu *mendapat istirahat* di sana, sedangkan sekarang aku tetap gelisah.” Sekarang, ketika kehidupan dan kefanaan semakin dibuat lebih banyak jelas oleh terang Injil dibanding dahulu, orang Kristen yang bersungguh-sungguh dapat memberikan kesaksian lebih baik mengenai keuntungan yang bisa didapatkan melalui kematian: “Pastilah aku sudah berada bersama Tuhan. Tentulah aku sudah melihat kemuliaan-Nya muka dengan muka, dan tidak lagi melalui kaca yang buram.” Akan tetapi, semua yang didambakan Ayub adalah istirahat dan ketenangan di dalam kubur karena rasa takut akan berita buruk dan rasa sakit akibat luka boroknya. Seharusnya aku telah *mendapat istirahat* (jika aku mati begitu dilahirkan). Andai kata ia mampu menahan amarahnya, ketenangan hatinya, seperti yang dicatat dalam dua pasal sebelum ini, serta sepenuhnya pasrah kepada kehendak kudus Allah dan menyetujuinya tanpa membantah, maka mungkin sekarang ia sudah tenang. Paling tidak, jiwanya sudah bisa nyaman, meskipun tubuhnya sedang kesakitan (Mzm. 25:13). Amatilah betapa indah ia menggambarkan istirahat di dalam kubur, yang (asalkan jiwa juga beristirahat di dalam Allah) dapat menyertai kemenangan kita atasnya.
- (1) Di sana orang-orang yang sekarang sedang mengalami kesesakan akan berada di luar jangkauan kesusahan (ay. 17): *Di sanalah orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara*. Ketika para penganiaya mati, mereka tidak akan dapat lagi menganiaya. *Kebencian dan kecemburuan mereka akan hilang*. Herodes telah menyusahkan jemaat, namun ketika dimakan cacing-cacing, ia tidak mampu menyusahkan lagi. Ketika orang-orang yang dianiaya mati, mereka sudah terlepas dari bahaya teraniaya lebih lanjut. Andai kata Ayub telah beristirahat di dalam kuburnya, ia tidak akan digang-

gu orang Syeba dan Kasdim. Tidak akan ada musuh yang menimbulkan kesusahan baginya.

- (2) Di sana orang-orang yang sekarang bekerja membanting tulang akan melihat akhir kerja keras mereka. *Di sanalah mereka yang kehabisan tenaga mendapat istirahat.* Sorga lebih dari sekadar peristirahatan bagi jiwa orang-orang kudus, sedangkan kubur hanyalah peristirahatan bagi tubuh jasmani mereka. Di dunia ini ziarah mereka merupakan ziarah yang melelahkan. Mereka menjadi letih dengan dosa dan dunia. Mereka lelah karena pelayanan, penderitaan, dan pengharapan mereka. Tetapi, di dalam kubur mereka *beristirahat dari jerih lelah mereka* (Why. 14:13; Yes. 57:2). Di sana mereka merasa nyaman dan tidak mengeluh lagi. Di sana orang-orang percaya beristirahat di dalam Yesus.
- (3) Orang-orang yang diperbudak di sini akan bebas di sana. Kematian bagaikan kebebasan dari penjara, pembebasan bagi yang tertindas, dan kemerdekaan bagi hamba (ay. 18): Di sana *para tawanan*, yang meskipun tidak dapat berjalan dengan bebas, namun *bersama-sama menjadi tenang*. Mereka tidak diharuskan bekerja dan membanting tulang di rumah penjara. Mereka tidak lagi dihina dan diinjak-injak, diancam, serta dibuat ketakutan oleh para mandor kejam: *mereka tidak lagi mendengar suara pengerah* atau penindas. Orang-orang yang di sini dijatuhi hukuman menjadi hamba seumur hidup, yang tidak bisa menyebut apa pun sebagai milik mereka, bahkan tubuh mereka sendiri sekalipun, di dalam sana tidak lagi berada di bawah perintah atau kendali orang. Di sana *budak bebas dari pada tuannya*, yang merupakan alasan yang baik mengapa orang-orang yang berkuasa harus menggunakan kekuasaan mereka dengan benar, sedangkan orang-orang yang menjadi bawahan harus tunduk dengan sabar, karena waktunya tidak lama.
- (4) Di sana orang-orang dengan derajat berbeda jauh dengan yang lain akan disejajarkan (ay. 19): *orang kecil dan orang besar sama*. Di sana mereka sama, jadi satu, dan semua sama-sama merdeka di antara orang mati. Semarak dan kedudukan membosankan yang menyertai orang-orang besar akan berakhir di sana. Semua ketidaknyamanan orang

miskin dan kedudukan mereka yang rendah juga berakhir.
Kematian dan kubur tidak membeda-bedakan.

Disamaratakan oleh kematian, penguasa maupun budak,
Orang berhikmat maupun orang bodoh,
pengecut maupun pemberani,

Terbaring bercampur tanpa dibedakan dalam kubur.

– Sir R. Blackmore

Keluhan Ayub tentang Kehidupannya (3:20-26)

²⁰ Mengapa terang diberikan kepada yang bersusah-susah, dan hidup kepada yang pedih hati; ²¹ yang menantikan maut, yang tak kunjung tiba, yang mengejanya lebih dari pada menggali harta terpendam; ²² yang bersukaria dan bersorak-sorai dan senang, bila mereka menemukan kubur; ²³ kepada orang laki-laki yang jalannya tersembunyi, yang dikepung Allah? ²⁴ Karena ganti rotiku adalah keluh kesahku, dan keluhanku tercurah seperti air. ²⁵ Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku. ²⁶ Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul.”

Karena merasa tidak ada gunanya berharap agar ia tidak dilahirkan atau mati begitu lahir, di sini Ayub mengeluh karena hidupnya sekarang masih berlanjut dan tidak terputus. Ketika manusia terus berbantah, tidak ada akhirnya. Hati yang cemar akan melanjutkan perilaku itu. Sesudah mengutuki hari kelahirannya, di sini ia memohonkan kematiannya. Memulai pertentangan dan ketidaksabaran sama saja dengan membuka aliran air.

- I. Secara umum Ayub menganggap berat apabila kehidupan sengsara diperpanjang (ay. 20-22): *Mengapa terang diberikan kepada yang bersusah-susah, dan hidup kepada yang pedih hati?* Melalui penderitaan rohani, kegetiran jiwa membuat hidup getir juga. *Mengapa Ia memberikan terang?* (demikianlah makna aslinya). Yang dimaksudkannya adalah Allah, namun Ayub tidak menyebut nama-Nya, meskipun Iblis telah berkata, “Ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Dengan samar-samar Ayub menyindir Penyelenggaraan ilahi sebagai tidak adil dan tidak baik karena membiarkan hidup berlanjut sementara kenyamanannya diangkat. Kehidupan disebut *terang*, karena menyenangkan dan berguna untuk berjalan dan bekerja. Seperti halnya terang lilin, semakin lama lilin itu menyala, semakin pendek jadinya, dan semakin

mendekati kandilnya. Dikatakan bahwa terang itu diberikan kepada kita. Sebab seandainya tidak diperbarui setiap hari sebagai karunia segar, terang itu akan lenyap. Namun, Ayub beranggapan bahwa bagi orang-orang yang sedang menderita sengsara, hidup adalah *dōron adōron* – *karunia dan bukan karunia*. Bagi Ayub, hidup adalah karunia yang lebih baik tidak usah ada, jika terang itu hanyalah supaya mereka dapat melihat kesengsaraan mereka. Seperti itulah kesia-siaan hidup manusia, sehingga adakalanya hanya menyusahkan jiwa. Begitu mudah sifat maut itu berubah, hingga meskipun secara alami ditakuti, namun didambakan juga bahkan bahkan oleh alam. Di sini Ayub berbicara tentang orang-orang yang,

1. Merindukan kematian setelah hidup mereka jauh dari kenyamanan dan kegunaannya, dibebani usia lanjut, kelemahan, rasa sakit atau penyakit, kemiskinan atau aib, namun kematian itu tidak mau datang juga. Sementara pada saat yang sama, kematian mendatangi banyak orang yang gentar terhadapnya dan hendak menjauhkannya dari diri mereka. Kelangsungan dan masa hidup haruslah sesuai dengan kehendak Allah, bukan dengan kehendak kita. Sungguh tidak pantas bila ditanyakan seberapa lama kita akan hidup dan kapan kita akan mati. Waktu kita berada di tangan yang lebih baik daripada tangan kita sendiri.
2. *Mengejanya lebih dari pada menggali harta terpendam*. Artinya, mereka rela memberikan apa pun demi bisa terbebas dari dunia ini. Dapat kita duga dari sini bahwa waktu itu pikiran untuk orang membunuh diri sendiri tidak begitu diterima atau disarankan. Sebab, kalau tidak, orang-orang yang merindukan kematian waktu itu tidak perlu bersusah payah, begitu mereka ingin (seperti yang dikatakan Seneca), langsung melakukannya, jika mereka suka.
3. Menyambut kematian dengan gembira, dan *senang, bila mereka menemukan kubur*, dan melihat diri sendiri memasukinya. Jika kesengsaraan hidup ini begitu berjaya, bertentangan dengan harapan manusia, hingga membuat orang merindukan kematian, maka bukankah pengharapan dan gambaran akan hidup yang lebih baik melalui kematian seharusnya membuat kematian itu lebih didambakan, dan kita tidak perlu lagi takut



kepadanya? Mendambakan kematian bisa saja merupakan dosa, namun merindukan sorga bukanlah dosa.

II. Ayub merasa hampir tidak mungkin mampu menghadapi deritanya, hingga tidak ada yang dapat melegakannya dari kesakitan dan kesengsaraan selain melalui kematian. Ia tidak dapat menemukan jalan lain lagi untuk memberikan kelegaan. Bersikap begitu tidak sabar dalam hidup karena semua kesesakan yang kita hadapi, tidak saja tidak wajar, tetapi juga tidak berterima kasih kepada Sang Pemberi kehidupan. Ketidaksabaran juga menunjukkan sikap yang memperturut keinginan dosa dan ketidakpedulian kita tentang keadaan kita di masa mendatang. Biarlah kita senantiasa mempersiapkan diri dengan sungguh untuk menyambut dunia lain, dan berserah kepada Allah untuk mengatur kepindahan kita ke sana dengan cara yang menurut-Nya pantas: "Ya Tuhan, kapan pun dan dengan cara yang sesuai kehendak-Mu." Baiklah kita mengucapkannya dengan kepasrahan sedemikian rupa, hingga andai kata Ia menyerahkannya kepada kita, maka kita akan menyerahkannya kembali kepada-Nya. Di tengah kenyamanan hidup berlimpah, anugerah mengajarkan kepada kita agar bersedia untuk mati. Demikian juga di tengah kesesakan paling berat sekalipun, kita harus bersedia hidup. Sebagai alasan untuk membenarkan diri dalam kerinduannya untuk mati, Ayub mengungkapkan betapa sedikit penghiburan dan kepuasan yang telah diterimanya dalam hidup ini.

1. Dalam kesesakannya, berbagai masalah terus dirasakannya, dan mungkin akan terus berlanjut. Ayub merasa sudah jenuh dengan hidup, karena,

(1) Ia tidak memperoleh penghiburan dalam hidupnya. *Karena ganti rotiku adalah keluh kesahku* (ay. 24). Dukacita hidup menghalangi sekaligus mengharapkan sokongan hidup. Bahkan lebih dari itu, penderitaan merampas selera makannya. Dukacitanya menggantikan makanannya, penderitaan menjadi rotinya tiap hari. Bahkan, begitu luar biasanya rasa sakit dan penderitaannya hingga ia tidak saja mengeluh tetapi meraung. *Keluhannya tercurah seperti air* yang mengalir tanpa henti. Guru kita sudah terbiasa merasakan dukacita, jadi kita pun harus seperti itu juga.

- (2) Ia tidak memiliki pengharapan untuk memperbaiki keadaannya: *jalannya tersembunyi*, dan ia telah *dikepung Allah* (ay. 23). Ia tidak melihat jalan keluar untuk kelepasan, tidak tahu cara bertindak yang harus diambilnya. Jalannya *disekat dengan duri-duri*, hingga tidak dapat menemukan jalan keluar (Lih. Ayb. 23:8; Rat. 3:7).
2. Bahkan semasa masih hidup makmur pun Ayub senantiasa ada dalam ketakutan, sehingga ia tidak pernah merasa tenang dan tenteram (ay. 25-26). Ia tahu begitu banyak tentang kesia-siaan dunia beserta semua kesesakannya. Ia tentu saja lahir di dalamnya, dan *tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman*. Yang sekarang membuat dukacitanya semakin menyengsarakan adalah karena ia sama sekali tidak menyadari suatu kelalaiannya ataupun sikapnya yang merasa aman dalam masa kemakmurannya. Hal ini bisa saja yang menyulut amarah Allah sehingga terpaksa menghajarnya sekarang.
- (1) Sebenarnya dalam masa kemakmurannya, Ayub tidak mengabaikan atau acuh tak acuh dengan semua urusannya, tetapi tetap takut terhadap masalah, sehingga berlaku waspada. Ia takut kalau-kalau sementara sedang berpesta, anak-anaknya melakukan pelanggaran terhadap Allah (1:5). Ia takut kalau-kalau para pelayannya mengganggu para tetangganya. Ia sangat memperhatikan kesehatannya sendiri, dan menangani diri serta urusannya dengan sangat hati-hati. Namun, semua ini ternyata tidak ada gunanya.
- (2) Ayub tidak merasa diri aman, ataupun memanjakan diri dengan kenyamanan dan ketenteraman. Ia tidak mempercayakan diri kepada kekayaannya, atau membuai diri sendiri dengan pengharapan akan kelangsungan kesenangannya. Namun kesusahan datang juga, untuk meyakinkan dan mengingatkannya pada kesia-siaan dunia ini, yang tidak dilupakannya ketika masih hidup tenteram. Demikianlah jalan Ayub tersembunyi, sebab ia tidak tahu mengapa Allah menentangnya. Sekarang perenungan ini, bukannya memperparah tetapi justru meringankan penderitaannya. Tidak ada suatu pun yang dapat meringankan kesusahan kita dibanding kesaksian nurani kita, bahwa sampai tingkat tertentu kita telah melaksanakan kewajiban kita

pada masa kemakmuran. Dan kesadaran bahwa kesukaran pasti akan datang, sehingga kita menantikannya, akan meringankannya saat kesukaran itu benar-benar tiba. Semakin tidak mengejutkan, semakin tidak menakutkan pula rasanya.✍

PASAL 4



Ayub melampiaskan amarahnya dengan berapi-api, sehingga dengan demikian memecahkan es kebisuan di antara dirinya dengan para sahabatnya. Lalu sekarang, dalam pasal ini, dengan bersungguh-sungguh sahabat-sahabatnya itu datang mengungkapkan penilaian mereka atas perkaranya. Boleh jadi di tempat terpisah mereka telah mengutarakan dan membandingkan pendapat mereka satu sama lain, serta membicarakannya. Lalu mereka semua pun sependapat tentang keputusan mereka, bahwa penderitaan Ayub jelas-jelas membuktikan bahwa ia seorang munafik. Namun, mereka tidak melontarkan tuduhan ini kepada Ayub sampai ia mengutarakan ketidakpuasan dan ketidaksabarannya. Mereka menuduh ia menyindir Allah, dan dengan begitu memperkuat prasangka buruk yang sebelum itu mereka bayangkan tentang diri dan tabiatnya. Sekarang mereka menyerang dengan cara menakut-nakuti. Maka dimulailah saling debat yang dalam waktu singkat menjadi panas. Para lawan Ayub adalah ketiga sahabatnya itu. Ayub sendiri merupakan pihak yang dituntut. Elihu tampil pertama sebagai penengah, dan akhirnya Allah sendiri memberikan keputusan tentang perselisihan itu, termasuk pelaksanaannya. Hal yang dipertanyakan dalam perdebatan itu adalah apakah Ayub seorang yang jujur atau bukan. Ini merupakan pertanyaan yang sama yang menjadi perdebatan di antara Allah dan Iblis dalam dua pasal pertama. Iblis mengalah dan tidak berani beranggapan bahwa dengan mengutuki hari kelahirannya, Ayub sama saja dengan mengutuki Allahnya. Tidak, Iblis tidak dapat menyangkal bahwa Ayub masih memegang teguh kesalehannya. Namun, sahabat-sahabat Ayub bersikeras, bahwa jika dia memang seorang yang tulus, dia tentu tidak akan mengalami penderitaan yang separah dan melelahkan seperti itu. Oleh sebab itu mereka mendesak untuk meng-

akui bahwa ia memang seorang munafik dalam pengakuannya sebagai orang beragama. “Tidak,” sahut Ayub, “aku tidak akan pernah melakukan hal itu. Aku memang telah menyakiti hati Allah, tetapi meskipun demikian, hatiku tetap tulus terhadap-Nya.” Dan ia masih memegang teguh penghiburan yang diperolehnya melalui ketulusannya itu. Dalam pasal ini, Elifas yang mungkin adalah yang tertua di antara ketiga sahabat itu, atau yang paling cakap, mulai berbicara kepada Ayub.

- I. Ia berbicara kepada seorang pendengar yang sabar (ay. 2).
- II. Ia memuji Ayub dengan mengakui keunggulan serta pelayanan Ayub yang berguna bagi orang lain sesuai pengakuannya dirinya sebagai seorang beragama (ay. 3-4).
- III. Ia menuduh Ayub munafik dalam pengakuan imannya. Ia mendasarkan tuduhannya itu pada kesesakan yang sedang dialami Ayub serta perilaku Ayub dalam penderitaannya itu (ay. 5-6).
- IV. Ia menarik kesimpulan bahwa kejahatan manusialah yang senantiasa mendatangkan penghukuman Allah (ay. 7-11).
- V. Ia membenarkan pernyataannya melalui penglihatan yang didapatnya, yang mengingatkannya kepada kemurnian tak terbantahkan dari penghakiman Allah, serta kehinaan, kelemahan, dan dosa manusia (ay. 12-21). Melalui semua ini ia bertujuan menjatuhkan semangat Ayub dan membuatnya bertobat dan bersabar di bawah semua penderitaan yang di alaminya.

Teguran Elifas (4:1-6)

¹ Maka berbicaralah Elifas, orang Teman: ² “Kesalkah engkau, bila orang mencoba berbicara kepadamu? Tetapi siapakah dapat tetap menutup mulutnya? ³ Sesungguhnya, engkau telah mengajar banyak orang, dan tangan yang lemah telah engkau kuatkan; ⁴ orang yang jatuh telah dibangunkan oleh kata-katamu, dan lutut yang lemas telah kaukokohkan; ⁵ tetapi sekarang, dirimu yang tertimpa, dan engkau kesal, dirimu terkena, dan engkau terkejut. ⁶ Bukankah takutmu akan Allah yang menjadi sandaranmu, dan kesalehan hidupmu menjadi pengharapanmu?”

Di dalam ayat-ayat ini,

- I. Elifas meminta maaf atas masalah yang sekarang hendak didatangkannya kepada Ayub melalui pembicaraannya (ay. 2): “Kesal-

kah engkau dan menganggapnya jahat, bila orang menawarkan teguran dan nasihat, dan mencoba berbicara kepadamu?” Kami mempunyai alasan untuk khawatir kalau-kalau engkau akan bersikap demikian. Namun, tidak ada jalan keluar lain untuk itu: “Siapakah dapat tetap menutup mulutnya?” Amatilah,

1. Betapa dengan rendah hati Elifas berbicara tentang diri dan upayanya sendiri. Ia tidak mau melaksanakan tugas itu seorang diri, melainkan dengan sikap merendah mengikutsertakan sahabat-sahabatnya. “Kami mau bercakap-cakap denganmu.” Orang-orang yang mengajukan perkara mereka kepada Allah sudah seharusnya merasa senang menerima pertolongan, supaya tidak menderita dalam kelemahan mereka. Elifas tidak mau menjanjikan banyak hal, tetapi memohon agar diperbolehkan menguji atau mencoba, serta berusaha menawarkan apa pun yang mungkin ada hubungannya dan cocok bagi perkara Ayub. Dalam menghadapi masalah sulit, sungguh pantas apabila kita tidak berpura-pura lagi, tetapi mencoba apa pun yang dapat dikatakan atau dilakukan. Banyak percakapan bermutu yang menggunakan judul karangan sederhana.
2. Betapa dengan lembut ia membicarakan perkara Ayub dan penderitaan yang sedang dideritanya sekarang: “Apabila kami menyampaikan isi hati kami, *kesalkah engkau?* Apakah engkau akan menganggapnya jahat? Apakah engkau akan menganggapnya sebagai penderitaanmu sendiri atau sebagai kesalahan kami? Akankah kami dianggap kasar dan kejam apabila kami memperlakukanmu dengan terus terang dan tegas? Semoga tidak demikian halnya. Mudah-mudahan apa yang kami sampaikan dengan maksud baik tidak dipandang jahat, tetapi jika demikian adanya, kami minta maaf.” Perhatikanlah, kita memang harus khawatir kalau-kalau membuat kesal siapa pun, terutama orang-orang yang memang sedang bersedih, supaya kita tidak menambahkan penderitaan kepada orang-orang yang menderita, seperti yang dilakukan musuh-musuh Daud (Mzm. 69:27). Kita harus menunjukkan kita takut berkata bahwa apa yang kita duga akan membuat kesal orang lain, meskipun hal itu sangat penting. Allah sendiri, walaupun sudah sepantasnya Ia mendatangkan penderitaan, tidak membuat orang menderita dengan sesuka hati (Rat. 3:33).



3. Betapa dengan yakin ia berbicara tentang kebenaran dan ketepatan apa yang hendak dikatakannya: *Siapakah dapat tetap menutup mulutnya?* Sungguh merupakan semangat saleh demi kehormatan Allah dan kesejahteraan rohani Ayub, yang membuat Elifas merasa perlu berbicara kepadanya. “Siapa yang dapat menahan diri dari berbicara demi mempertahankan nama baik kehormatan Allah, yang kami dengar telah dicela, dan juga demi mengasihi jiwamu yang kami lihat sedang dalam keadaan bahaya?” Perhatikanlah, sungguh merupakan rasa iba yang bodoh apabila kita tidak menegur sahabat kita, bahkan yang sedang mengalami penderitaan, karena kesalahan mereka dalam berkata-kata atau dalam perbuatan, hanya karena takut kalau-kalau kita menyinggung perasaan mereka. Apakah orang menganggapnya sebagai hal yang baik atau jahat, kita harus dengan bijaksana dan lemah lembut melakukan tugas kita dan menunjukkan hati nurani yang baik.

II. Elifas menuduh Ayub atas dua hal.

1. Perilakunya dalam menghadapi penderitaan. Elifas menuduhnya telah bersikap lemah dan berkecil hati, dan ada banyak alasannya untuk mendukung tuduhannya itu (ay. 3-5). Dalam ayat 3-4 ini,
 - (1) Elifas memperhatikan jasa Ayub dahulu demi menghibur orang lain. Ia mengakui bahwa Ayub telah mengajar banyak orang. Bukan saja anak-anak dan hamba-hambanya sendiri, melainkan banyak orang lain juga, misalnya para tetangga dan teman-teman, semua orang yang berada di sekitar lingkungan kegiatannya. Ia tidak saja mendorong dan menerima orang-orang yang pekerjaannya mengajar, serta menanggung biaya untuk mengajar orang-orang miskin, tetapi ia sendiri pun mengajar banyak orang. Meskipun dia sendiri orang besar, dia tidak merasa semua itu terlampau rendah baginya (Raja Salomo sendiri seorang pengkhotbah). Walaupun sangat sibuk, ia masih mempunyai waktu untuk melakukannya. Ia mengunjungi para tetangga, berbicara dengan mereka tentang jiwa mereka, dan memberi mereka nasihat baik. Oh, seandainya saja teladan Ayub ini ditiru oleh orang-orang besar kita! Apabila

mendapati orang-orang yang nyaris jatuh ke dalam dosa, atau tenggelam dalam kesesakan mereka, kata-katanya menopang mereka. Ia sangat cekatan menawarkan hal yang tepat untuk menguatkan orang-orang dalam menghadapi cobaan. Ia menopang mereka dalam beban yang mereka pikul, dan menghibur hati nurani yang menderita. Ayub memiliki dan menggunakan lidah orang terpelajar, dan tahu cara menggunakan kata tepat pada waktunya kepada orang-orang yang letih lesu, dan sangat mengerahkan diri dalam pekerjaan yang baik itu. Dengan nasihat serta penghiburan yang sesuai, *tangan yang lemah telah ia kuatkan* sehingga dapat bekerja demi pekerjaan, pelayanan, dan kesejahteraan rohani. Ia menguatkan lutut yang goyah sehingga mampu menopang orang dalam perjalanan yang memikul beban. Tidak saja menjadi tugas kita untuk *menguatkan tangan yang lemah dan lutut yang goyah* dengan mendorong serta menguatkan hati kita sendiri dalam melaksanakan tugas (Ibr. 12:12), tetapi kita juga harus menguatkan tangan lemah orang lain sebagaimana halnya di sini. Kita harus sedapat mungkin menguatkan lutut mereka yang goyah, dengan berkata *kepada orang-orang yang tawar hati: Kuatkanlah hatimu* (Yes. 35:3-4). Sepertinya ucapan itu dipinjam dari situ. Perhatikanlah, kata-kata seperti itu sudah seharusnya berlimpah dalam memberikan kemurahan hati rohani. Perkataan baik yang diucapkan dengan tepat dan bijaksana, dapat melakukan kebaikan lebih daripada yang kita sangka. Namun, mengapa Elifas menyebutkan semua kebaikan Ayub itu di sini?

- [1] Boleh jadi Elifas memuji Ayub atas kebaikan yang pernah dilakukannya, supaya dengan demikian membuat teguran yang direncanakannya itu lebih dapat diterima oleh Ayub. Pujian yang patut merupakan kata pengantar yang baik bagi celaan yang pada patut disampaikan. Hal ini akan membantu menyingkirkan prasangka, serta menunjukkan bahwa teguran itu tidak datang dari niat jahat. Sebelum menegur jemaat Korintus, Paulus memuji mereka terlebih dahulu (1Kor. 21:2).
- [2] Elifas ingat bagaimana Ayub telah banyak menghibur orang lain, dan menggunakan hal ini sebagai alasan



mengapa ia boleh berharap menghibur juga. Namun, jika untuk menghibur orang, mereka perlu meyakinkan orang itu lebih dulu, maka itulah yang telah mereka lakukan. *Kalau Penghibur itu datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa* (Yoh. 16:8).

- [3] Mungkin Elifas mengucapkan kata-katanya dengan nada iba, sambil mengeluh bahwa melalui beratnya penderitaan yang sedang dialaminya itu, Ayub tidak dapat menerapkan pada dirinya sendiri penghiburan yang sebelum itu telah diberikannya kepada orang lain. Lebih mudah memberikan nasihat baik daripada menerimanya, dan lebih mudah mengkhotbahkan kelemahan dan kesabaran daripada melakukannya. *Facile omnes, cum valemus, rectum consilium ægrotis damus – Ketika sedang sehat, kita semua merasa mudah memberikan nasihat baik pada orang yang sakit – Terent.*
- [4] Kebanyakan orang berpendapat Elifas menyebutkan kebaikan Ayub itu untuk menegur Ayub atas ketidaksenangan yang diperlihatkannya terhadap penderitaannya. Elifas mencela Ayub dengan pengetahuan dan semua perbuatan baik yang telah dilakukannya untuk orang-orang lain. Ia seakan berkata, “Engkau yang telah mengajar orang-orang lain, mengapa engkau tidak mengajar diri sendiri? Bukankah ini merupakan bukti kemunafikanmu, bahwa engkau memberi resep obat kepada orang lain, padahal engkau sendiri tidak mau meminumnya. Dengan demikian engkau melakukan sesuatu yang berlawanan dengan dirimu sendiri, dan bertindak melawan dasar peganganmu sendiri. Engkau mengajar orang lain agar tidak tawar hati, mengapa engkau sendiri tawar hati? (Rm. 2:21). Hai Tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri.” Orang yang menegur orang lain harus bersiap mendengar teguran juga apabila mereka sendiri bertindak menjengkelkan dan perlu ditegur.
- (2) Elifas mencela Ayub karena sikap patah semangatnya sekarang (ay. 5). “*Sekarang, dirimu yang tertimpa*, sekarang giliranmulah untuk menderita, dan cawan pahit yang di-edarkan sekarang diletakkan ke dalam tanganmu, sekarang *dirimu terkena, dan engkau terkejut.*” Di sini,

- [1] Elifas terlalu memandang enteng penderitaan Ayub: “Dirimu *terkena*,” atau dijamah. Iblis menggunakan kata yang sama juga (1:11; 2:5). Seandainya saja Elifas merasakan separuh dari penderitaan Ayub, ia akan berkata, “Aku terhantam, aku dilukai.” Sebaliknya, ketika membicarakan penderitaan Ayub, ia menyepelekan hal itu: “Dirimu dijamah, dan engkau tidak tahan dijamah,” *Noli me tangere – Jangan jamah aku*.
- [2] Elifas terlampau membesar-besarkan kemarahan Ayub dan melebih-lebihkannya: “Engkau tawar hati, atau lupa diri karena marah. Engkau meracau dan tidak tahu apa yang kaukatakan.” Orang-orang yang sedang sangat tertekan oleh derita haruslah diberi kelonggaran dan kemurahan hati atas apa yang mereka ucapkan. Apabila kita memburuk-burukkan setiap perkataan, kita tidak berbuat seperti yang kita ingin orang berbuat kepada kita.
2. Tabiat umum Ayub sebelum penderitaannya. Elifas menuduh Ayub jahat dan berhati palsu, dan kata-kata tuduhannya itu sama sekali tidak berdasar serta tidak adil. Betapa kasar ia mengolok-olok dan memarahi Ayub dengan pengakuan imannya yang sungguh-sungguh itu, seolah-olah semua itu sekarang tidak berarti lagi dan terbukti hanya kepura-puraan belaka (ay. 6): “*Bukankah takutmu akan Allah yang menjadi sandaranmu, dan kesalehan hidupmu menjadi pengharapanmu?*” Bukankah tampak sekarang bahwa semua itu sekadar pura-pura semata? Sebab seandainya engkau bersungguh-sungguh di dalamnya, maka Allah tidak akan menimpakan penderitaan seberat ini kepadamu, dan engkau pun tentu tidak akan berperilaku seperti ini dalam menghadapi penderitaan.” Hal inilah yang persis diincar Iblis, yaitu membuktikan bahwa Ayub seorang munafik dan menyanggah tabiat yang dikatakan Allah tentang dirinya. Iblis tidak dapat membuktikan sendiri kepalsuan Ayub di hadapan Allah, sementara Allah sendiri melihat dan berkata, Ayub memang *saleh dan jujur*. Karena itu, Iblis berusaha keras melalui sahabat-sahabat Ayub, supaya mereka menuduh Ayub dan membujuknya agar mengaku bahwa dirinya memang seorang munafik. Seandainya saja Iblis berhasil mencapai titik itu, ia pasti menang.



Habes confitentem reum – dari mulutmu sendiri aku akan menghukummu. Akan tetapi, berkat anugerah Allah, Ayub dimampukan mempertahankan ketulusannya, dan tidak mau bersaksi dusta melawan dirinya sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang melontarkan kecaman kasar dan tanpa belas kasihan kepada saudara-saudara mereka sendiri dan menyebut mereka munafik, sebenarnya melakukan pekerjaan Iblis dan melayani kepentingannya, lebih daripada yang mereka sadari. Entah mengapa ayat ini diterjemahkan dengan makna berbeda dalam beberapa terbitan Alkitab bahasa Inggris. Versi asli dan semua versi kuno, meletakkan kata *pengharapanmu* di depan *kesalehan hidupmu*. Demikian pula terjemahan Jeneva dan kebanyakan terjemahan terakhir. Namun, salah satu versi tahun 1612 menerjemahkan dengan, *Bukankah takutmu akan Allah yang menjadi sandaranmu, dan kesalehan hidupmu menjadi pengharapanmu?* Baik terjemahan Assembly's Annotation maupun Tuan Pool memiliki tafsiran seperti itu. Dalam terbitan tahun 1660 tertulis, "*Bukankah takutmu akan Allah yang menjadi sandaranmu, dan kesalehan hidupmu menjadi pengharapanmu?* Bukankah sekarang terlihat bahwa seluruh hidup keagamaanmu, baik dalam hal ibadah maupun perilakumu hanya terdapat di dalam pengharapan dan sandaran supaya engkau menjadi kaya olehnya? Bukankah semua ini sekadar gila akan uang dan harta?" Inilah hal utama yang ditawarkan Iblis. *Bukankah agama menjadi pengharapanmu, dan bukankah kesalehan hidupmu menjadi sandaranmu?* Demikianlah menurut Tuan Broughton. Atau, "Bukankah demikian? Tidakkah engkau berpikir bahwa itulah yang akan menjadi perlindunganmu? Namun engkau telah tertipu." Atau, "Bukankah seharusnya demikian? Jika dilakukan dengan sungguh hati, bukankah hal itu akan mencegahmu merasakan keputusan ini?" Memang benar, *Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan, kecillah kekuatanmu* dan kasih karuniamu (Ams. 24:10). Namun, ini tidak lalu berarti bahwa engkau tidak memiliki kasih karunia dan kekuatan sama sekali. Tabiat seseorang tidak dapat ditentukan melalui satu tindakan saja.

Teguran Elifas (4:7-11)

⁷ Camkanlah ini: siapa binasa dengan tidak bersalah dan di manakah orang yang jujur dipunahkan? ⁸ Yang telah kulihat ialah bahwa orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga. ⁹ Mereka binasa oleh nafas Allah, dan lenyap oleh hembusan hidung-Nya. ¹⁰ Singa mengaum, singa meraung – patahlah gigi singa-singa muda. ¹¹ Singa binasa karena kekurangan mangsa, dan anak-anak singa betina bercerai-berai.

Dalam perikop ini Elifas mengajukan alasan lain untuk membuktikan bahwa Ayub munafik. Ia memakai ketidaksabaran Ayub dalam menghadapi penderitaan sebagai buktinya. Bahkan, karena begitu berat dan luar biasanya penderitaan itu, ia tidak melihat ada harapan sama sekali untuk bisa keluar darinya. Guna memperkuat alasan-nya, di sini Elifas memberikan dua asas yang sepertinya cukup masuk di akal:

- I. Bahwa orang-orang baik tidak pernah dihancurkan semacam itu. Sebagai bukti mengenai hal ini ia meminta Ayub meninjaunya sendiri (ay. 7): “*Camkanlah ini, ingatlah segala sesuatu yang telah kaulihat, dengar, atau baca, dan beri aku satu contoh apakah ada seseorang yang tidak bersalah dan benar, namun celaka serta binasa seperti engkau ini.*” Jika kita memahami pernyataan Elifas ini sebagai kehancuran terakhir dan kekal, maka asas ini memang benar adanya. Tidak seorang pun yang tidak bersalah dan benar akan binasa selamanya. Hanya *manusia durhaka, yang harus binasa* (2Tes. 2:3). Asas ini salah diterapkan kepada Ayub. Ia tidak binasa seperti itu atau punah. Manusia tidak akan binasa sampai ia berada di neraka. Jika kita memahaminya sebagai bencana yang bersifat sementara, maka asas Elifas itu tidak benar. *Orang benar binasa* (Yes. 57:1). *Nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik* (Pkh. 9:2), baik dalam kehidupan maupun kematian. Perbedaan yang besar dan pasti adalah sesudah kematian. Bahkan sebelum zaman Ayub (seawal kehidupan ini) terdapat contoh-contoh yang cukup banyak yang menentang asas ini. Bukankah Habel yang benar *mati meskipun tidak bersalah*? Bukankah ia dibunuh di usia muda? Bukankah Lot yang benar dibakar rumah dan tempat perlindungannya, lalu terpaksa mengungsi dalam gua yang mengenaskan? Bukankah Yakub yang benar, *seorang Aram yang siap mati*? (Ul. 26:5). Con-

toh-contoh lain yang serupa, tidak diragukan lagi ada, namun tidak tercatat.

- II. Bahwa orang-orang jahatlah yang sering kali dihancurkan seperti itu. Untuk membuktikan hal ini Elifas menegaskan pengamatannya sendiri (ay. 8): *"Yang telah kulihat berulang kali, orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga. Mereka binasa oleh nafas Allah* (ay. 9). Setiap hari kita melihat contoh-contoh mengenai hal itu. Oleh karena itu, mengingat bahwa engkau hancur seperti itu dan dibinasakan, kami mempunyai alasan untuk berpikir bahwa apa pun pengakuan iman yang telah kaubuat, ternyata engkau hanya membajak kejahatan dan menabur kesusahan. Bahkan sama seperti yang kulihat dalam diri orang lain, begitulah yang kulihat di dalam dirimu."
1. Elifas berbicara tentang orang-orang berdosa pada umumnya, orang berdosa yang giat dan cerdik, yang berusaha keras melakukan dosa, sebab mereka membajak kejahatan. Mereka berharap meraih keuntungan melalui dosa, sebab mereka menabur kejahatan. Orang-orang yang membajak, tentu membajak dengan pengharapan, namun apakah yang dihasilkan? Mereka *menuainya juga. Barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dan kehancuran* (Gal. 6:7-8). Tuaian itu akan menjadi *hari penderitaan yang sangat payah* (Yes. 17:11). Ia akan *menuainya juga*. Artinya, hasil yang sesuai dengan benih itu. Apa yang ditabur orang berdosa *bukanlah tubuh tanaman yang akan tumbuh*. Namun, Allah akan memberinya tubuh, tubuh kematian, yakni *kesudahan semuanya itu* (Rm. 6:21). Mengenai kejahatan dan kesusahan ini, beberapa orang mengartikannya sebagai perbuatan tidak benar dan kerugian yang diakibatkan kepada orang lain. Orang-orang yang membajak dan menuainya akan menuainya juga. Artinya, mereka akan dibalas sesuai dengan perilakunya sendiri. Orang-orang yang menyusahkan akan disusahkan (2Tes. 1:6; Yos. 7:25). Para *perusak akan dirusak* (Yes. 33:1), sedangkan orang-orang yang menuntun ke penawanan, *ia akan ditawan* (Why. 13:10). Selanjutnya, Elifas menggambarkan kehancuran mereka (ay. 9): *Mereka binasa oleh nafas Allah*. Semua rencana yang mereka upayakan dengan susah payah itu digagalkan. Allah memotong tali-tali para pembajak itu (Mzm. 129:3-4).

Mereka sendiri dihancurkan, hukuman yang adil atas kejahatan mereka. *Mereka binasa*, artinya, mereka dihancurkan sama sekali. Mereka *lenyap*, atau, mereka dihancurkan secara bertahap oleh napas dan embusan hidung Allah. Artinya,

- (1) Melalui murka-Nya. Amarah Allah merupakan kehancuran orang berdosa, yang oleh sebab itu disebut *benda-benda kemurkaan-Nya*, dan dikatakan bahwa napas-Nya mampu *menghanguskan tempat pembakaran* (Yes. 30:33). *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?* (Mzm. 90:11).
 - (2) Melalui firman-Nya. Allah berbicara maka terjadilah itu, dengan mudah dan pasti berhasil. Roh Allah melalui firman-Nya melenyapkan orang berdosa. Dengan perkataan-Nya Ia membunuh mereka (Hos. 6:5). Mengatakan dan melakukan bukanlah dua hal yang berbeda bagi Allah. Manusia berdosa dikatakan akan dimusnahkan *dengan nafas mulut* Kristus (2Tes. 2:8. Bdk. Yes. 11:4; Why. 19:21). Ada yang berpendapat bahwa dalam mempertalikan kehancuran orang berdosa dengan napas Allah dan *hembusan hidung-Nya*, Elifas merujuk kepada angin yang merobohkan rumah anak-anak Ayub, seolah-olah karena itu mereka *adalah lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang yang lain, karena mereka mengalami nasib itu* (Luk. 13:2).
2. Elifas khususnya berbicara tentang para raja lalim dan penindas kejam, menyamakan mereka dengan singa (ay. 10-11). Amatilah,
- (1) Bagaimana Elifas menggambarkan kekejaman dan penindasan mereka. Bahasa Ibrani memiliki lima nama berbeda bagi singa, dan di sini semua nama itu digunakan untuk menyatakan kekuatan mengoyak, keganasan, dan kekejaman luar biasa para penindas congkak. Mereka mengaum, mengoyak, dan memangsa semua yang ada di sekeliling mereka, dan membesarkan anak-anak mereka untuk berbuat sama (Yeh. 19:3). Iblis adalah singa yang mengaum. Mereka mengambil bagian dalam tabiatnya dan melakukan segala nafsunya. Mereka kuat bagaikan singa, dan juga licik (Mzm. 10:9; 17:12). Dan sejauh keberhasilan yang mereka raih, segala sesuatu di sekeliling mereka menjadi tandus.



- (2) Bagaimana Elifas menggambarkan kehancuran mereka, baik kehancuran kekuasaan maupun diri mereka. Mereka akan dicegah mendatangkan kerugian lebih lanjut dan harus mempertanggungjawabkan kerugian yang telah mereka sebabkan. Tindakan yang membawa hasil akan diambil,
- [1] Supaya mereka tidak mendatangkan kengerian lagi. Suara auman mereka akan dibungkam.
 - [2] Supaya mereka tidak mengoyak lagi. Allah akan melucuti senjata mereka, dan mengangkat kuasa dari mereka untuk mendatangkan kerugian: *patahlah gigi singa-singa muda* (Lih. Mzm. 3:8). Demikianlah sisa murka itu akan dikekang.
 - [3] Supaya mereka tidak memperkaya diri dengan hasil jarahan para tetangga mereka. Bahkan *singa binasa karena kekurangan mangsa*. Orang-orang yang telah kenyangan dengan hasil rampasan dan jarahan mungkin akhirnya akan diturunkan ke dalam kesesakan hingga mati kelaparan.
 - [4] Supaya mereka tidak dapat meninggalkan pengganti seperti yang mereka janjikan kepada diri sendiri: *anak-anak singa betina bercerai-berai*, untuk mencari makan sendiri, yang biasanya dibawakan singa dewasa bagi mereka. *Biasanya singa itu menerkam supaya cukup makan anak-anaknya* (Nah. 2:12), tetapi sekarang anak-anak singa itu harus bersusah payah sendiri. Boleh jadi dengan mengatakan hal ini Elifas bertujuan menyindir Ayub, seolah-olah ia yang *terkaya dari semua orang di sebelah timur*, telah memperoleh harta miliknya dari hasil jarahan dan menggunakan kekuasaannya untuk menindas sesama. Namun, sekarang kekuasaan dan hartanya telah lenyap, sedangkan keluarganya tercerai-berai. Jika memang demikian maksud Elifas, maka betapa malangnya orang yang dipuji-puji Allah itu diperlakukan dengan tidak benar seperti itu.

Teguran Elifas (4:12-21)

¹² Suatu perkataan telah disampaikan kepadaku dengan diam-diam dan telinga-ku menangkap bisikannya, ¹³ waktu bermenung oleh sebab khayal malam, ketika tidur nyenyak menghinggapi orang, ¹⁴ Aku terkejut dan gentar, sehingga tulang-tulangku gemetar. ¹⁵ Suatu roh melewati aku, tegaklah bulu roma-ku. ¹⁶ Ia berhenti, tetapi rupanya tidak dapat kukenal. Suatu sosok ada di depan mataku, suara berbisik-bisik kudengar: ¹⁷ Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya? ¹⁸ Sesungguhnya, hamba-hamba-Nya tidak dipercayai-Nya, malaikat-malaikat-Nyap didapati-Nya tersesat, ¹⁹ lebih-lebih lagi mereka yang diam dalam pondok tanah liat, yang dasarnya dalam debu, yang mati terpijat seperti gegat. ²⁰ Di antara pagi dan petang mereka dihancurkan, dan tanpa dihiraukan mereka binasa untuk selama-lamanya. ²¹ Bukankah kemah mereka dicabut? Mereka mati, tetapi tanpa hikmat.

Sesudah berusaha meyakinkan Ayub tentang dosa dan kebodohan-nya karena rasa tidak senang dan ketidaksabarannya, di sini Elifas menegaskan sebuah penglihatan yang dikaruniakan kepadanya, dengan maksud untuk menginsafkan Ayub. Apa yang langsung datang dari Allah akan dihormati secara khusus oleh semua orang, dan tidak ragu lagi, Ayub juga demikian halnya. Ada yang berpendapat bahwa Elifas menerima penglihatan ini belum lama *sebelum* itu, sejak ia mendatangi Ayub dan memberi saran-saran kepadanya. Akan baik halnya andai kata Elifas hanya menyampaikan inti penglihatan ini, sebagai dasar untuk menegur Ayub atas sungut-sungutnya itu, dan bukan menuduhnya sebagai seorang munafik. Ada pula yang berpendapat Elifas memperoleh penglihatan itu sudah lama *sebelum* ia mendatangi Ayub. Sebab dengan cara ini Allah sering kali menyampaikan isi pikiran-Nya kepada anak-anak manusia pada abad-abad pertama dunia (33:15). Boleh jadi Allah telah mengirim utusan ini kepada Elifas dan pesan pada suatu waktu, ketika Elifas sendiri sedang dalam keadaan tidak tenang, guna menenangkan dan menenteramkan-nya. Perhatikanlah, kita harus menghibur orang lain dengan hal yang telah menghibur kita (2Kor. 1:4), supaya kita dapat berusaha keras menyadarkan orang lain dengan hal yang sangat sanggup menyadar-kan kita. Pada masa itu umat Allah belum memiliki firman tertulis yang dapat dikutip, dan oleh karena itu Allah adakalanya memberi tahu mereka bahkan tentang kebenaran-kebenaran umum melalui cara-cara pewahyuan yang luar biasa. Kita yang memiliki Alkitab (syukur kepada Allah) memiliki firman yang lebih pasti untuk dian-



dalkan, bahkan dibanding penglihatan-penglihatan dan suara-suara (2Ptr. 1:19). Amatilah,

- I. Cara pesan ini dikirimkan kepada Elifas, dan keadaan saat pesan itu disampaikan kepada dia.
 1. Pesan itu *disampaikan dengan diam-diam*, atau secara sembunyi-sembunyi. Beberapa dari persekutuan terindah yang dijalani jiwa-jiwa penuh rahmat bersama Allah berlangsung secara rahasia, tempat tiada mata dapat melihatnya, selain Dia yang melihat segala sesuatu. Allah memiliki cara-cara untuk menyadarkan, menasihati, dan menghibur umat-Nya, tanpa terlihat oleh dunia. Juga melalui bisikan halus yang sama kuat dan nyatanya seperti melalui pelayanan umum. *Rahasia-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka* (Mzm. 25:14, KJV). Sama seperti roh jahat acapkali mencuri firman yang baik dari hati (Mat. 13:19), demikian juga Roh yang baik adakalanya memasukkan firman yang baik dengan diam-diam ke dalam hati, sekiranya kita menyadari hal itu.
 2. *Telinganya menangkap bisikannya* (ay. 12). Hanya sedikit saja pengetahuan ilahi diterima orang terbaik di dunia. Dibandingkan dengan apa yang seharusnya diketahui, dan dengan apa yang akan kita ketahui setelah masuk ke sorga, kita hanya mengetahui sedikit saja. Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya (26:14). *Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna* (1Kor. 13:12). Lihatlah kerendahan hati dan kesederhanaan Elifas. Ia tidak mengaku-ngaku memahami dengan sepenuhnya, hanya sedikit saja.
 3. Pesan itu disampaikan kepadanya melalui *khayal malam* (ay. 13, KJV: *penglihatan-penglihatan malam*), ketika ia telah mengundurkan diri dari dunia dengan hiruk pikuknya, dan suasana di sekelilingnya sudah tenang dan sunyi. Perhatikanlah, semakin kita menjauh dari dunia dan perkara-perkara di dalamnya, semakin layak pula kita bagi persekutuan dengan Allah. Ketika kita *berkata-kata dalam hati di tempat tidur*, dan *tetap diam* (Mzm. 4:5), maka itulah saat yang tepat bagi Roh Kudus untuk bersekutu dengan kita. Ketika yang lain sedang tidur, Elifas siap menerima kunjungan dari sorga. Boleh jadi, sama seperti Daud, ia *merenungkan Allah sepanjang kawal malam*. Di tengah perenungan yang baik itulah pesan ini disampaikan ke-

padanya. Kita akan mendengar lebih banyak dari Allah apabila kita lebih banyak memikirkan Dia. Meskipun begitu, ada juga yang dikejutkan oleh teguran pada malam hari (33:14-15).

4. Pesan itu didahului ketakutan: Ia *terkejut dan gentar, sehingga tulang-tulangnya gemetar* (ay. 14). Tampaknya, sebelum mendengar atau melihat sesuatu, hatinya disergap dengan kegentaran ini, hingga mengguncang tulang-tulangnya, dan mungkin juga tempat tidur di bawahnya. Rasa kagum dan hormat yang kudus terhadap Allah serta keagungan-Nya yang menerpa rohnya, membuatnya siap menerima kunjungan ilahi. Orang yang hendak diberi kehormatan oleh Allah akan direndahkan-Nya dan dibuat merendah hati terlebih dahulu. Ia ingin agar kita semua melayani-Nya dengan rasa takut kudus, dan bersukacita dengan gemetar.

II. Utusan yang membawa pesan itu – *suatu roh*, salah satu malaikat baik, yang tidak saja ditugaskan sebagai pelayan Penyelenggaraan Allah, tetapi terkadang sebagai pelayan firman-Nya juga. Mengenai penampakan yang dilihat Elifas ini, di sini kita diberi tahu (ay. 15-16),

1. Bahwa hal itu nyata dan bukan sekadar mimpi atau khayalan. Suatu *sosok* berada di depan matanya. Elifas melihatnya dengan jelas. Mula-mula sosok itu melintas beberapa kali di depannya, bergerak naik turun, namun akhirnya *berhenti* untuk berbicara kepadanya. Andai kata ada yang begitu tidak jujur sehingga memaksakan penglihatan palsu kepada orang lain, dan ada yang begitu bodoh sehingga memaksakannya kepada diri sendiri, maka itu bukanlah berarti bahwa memang terdapat penampakan roh, yang baik maupun yang jahat.
2. Bahwa apa itu tidaklah jelas dan agak membingungkan. Rupa sosok itu *tidak dapat dikenal* olehnya, sehingga sulit baginya untuk membayangkan apa itu, apalagi untuk menggambar-kannya. Nuraninya yang hendak dibangun serta diberi tahu saat itu, dan bukan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Kita hanya tahu sedikit tentang roh-roh. Kita tidak mampu mengetahui banyak tentang mereka, dan juga tidak patut untuk kita mengetahuinya. Semua ini ada waktunya sendiri. Tidak lama lagi kita akan pindah ke dunia roh, dan ketika itulah kita akan mengenal mereka dengan lebih baik.



3. Bahwa penampakan itu membuatnya sangat ketakutan, sehingga tegaklah bulu romanya. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, sangatlah menakutkan baginya ketika menerima pesan dari sorga, karena ia sadar tidak dapat mengharapkan berita baik lagi. Oleh sebab itu, penampakan, bahkan dari roh yang baik, selalu mendatangkan kesan rasa takut, bahkan pada orang-orang baik sekalipun. Karena itu, alangkah baiknya bagi kita bahwa Allah mengirimkan pesan-pesan-Nya kepada kita, bukan melalui roh-roh, tetapi melalui manusia seperti kita, yang kengeriannya membuat kita *tak usah ditimpa kegentaran!* (Lih. Dan. 7:28; 10:8-9).

III. Isi pesan itu sendiri. Sebelum disampaikan, *ada keheningan*, keheningan yang amat sangat (ay. 16, κλν). Ketika kita hendak berbicara, baik untuk menyampaikan pesan-Nya maupun kepada-Nya, sungguh layak apabila kita menaruh perhatian kepada perkataan itu dengan berdiam dan khidmat terlebih dahulu. Dengan demikian kita membatasi diri untuk tidak mendekat ke gunung tempat Allah akan turun, dan tidak tergesa-gesa mengutarakan apa pun. Pesan itu disampaikan dengan suara berbisik-bisik, dan inilah isinya (ay. 17): “*Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, Allah yang kekal? Mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya? Jauhkanlah pikiran semacam itu!*”

1. Ada yang berpendapat bahwa dengan ini Elifas hendak membuktikan bahwa penderitaan hebat Ayub merupakan bukti nyata bahwa ia orang yang jahat. Manusia biasa akan dianggap tidak adil dan sangat kotor apabila ia menghukum dan menyiksa hamba atau bawahan seperti itu, kecuali orang itu telah melakukan kejahatan yang sangat berat: “Apabila tidak ada kejahatan besar yang oleh karenanya Allah menghukummu, maka manusia akan lebih adil daripada Allah, yang sungguh tak terbayangkan.”
2. Saya cenderung berpendapat bahwa perkataan Elifas itu sekadar untuk menegur sungut-sungut dan ketidakpuasan Ayub: “Akankah manusia mengaku-ngaku lebih adil dan murni daripada Allah? Lebih dapat memahami dan lebih cermat mengamati peraturan serta hukum-hukum keadilan dibanding Allah? Akankah *Enos*, manusia fana dan sengsara itu, bersikap begitu durjana? Bahkan lebih dari itu, akankah *Geber*,

manusia paling kuat dan unggul, yang dalam keadaan terbaiknya, berani membandingkan diri dengan Allah, atau bersaing dengan-Nya?" Perhatikanlah, sungguh hina dan tidak masuk akal bila menganggap bahwa baik orang lain maupun diri kita sendiri lebih adil dan murni daripada Allah. Orang-orang yang bertengkar dan mencari-cari kesalahan petunjuk hukum ilahi, dispensasi anugerah ilahi, atau pengaturan penyelenggaraan ilahi, membuat diri mereka lebih adil dan murni daripada Allah. *Hendaklah orang-orang yang mencela Allah menjawab.* Apa! Engkau manusia berdosa! (Sebab ia bukanlah manusia fana seandainya dia bukan orang berdosa). Manusia berpandangan dangkal! Akankah ia berlagak lebih adil, lebih murni daripada Allah, yang merupakan Penciptanya, TUHAN dan PemilikNya? Akankah tanah liat berdebat dengan sang tu-kang periuk? Seperti apa pun keadilan dan kemurnian yang ada di dalam diri manusia, Allah sendirilah sumber pencipta-nya, dan oleh sebab itu Ia jauh lebih adil dan murni (Mzm. 94:9-10).

IV. Ulasan yang dibuat Elifas mengenai hal ini, sebab sepertinya itulah yang dilakukannya. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa semua ayat berikutnya diucapkan melalui penglihatan. Semuanya menyatu.

1. Elifas menunjukkan betapa kecil para malaikat bila dibandingkan dengan Allah (ay. 18). Malaikat adalah pelayan Allah, pelayan yang menunggu, pelayan yang bekerja. Mereka adalah pesuruh-pesuruh-Nya (Mzm. 104:4). Mereka adalah makhluk terang dan diberkati, namun Allah tidak membutuhkan atau mendapatkan kebaikan dari mereka. Ia jauh lebih tinggi tak terhingga daripada mereka, dan oleh sebab itu,
 - (1) Allah tidak mempercayakan diri kepada mereka, tidak menaruh kepercayaan kepada mereka seperti yang kita lakukan terhadap orang-orang yang sangat kita perlukan agar bisa tetap hidup. Tidak ada pelayanan yang ditugaskan-Nya kepada mereka. Sebaliknya, apabila suka, Ia dapat melakukannya dengan baik tanpa bantuan mereka. Allah tidak pernah menjadikan mereka orang kepercayaan-Nya, atau dewan penasihat-Nya (Mat. 24:36). Ia tidak sepenuhnya menyerahkan perkara-Nya kepada mereka, sebaliknya *mata-*



Nya menjelajah seluruh bumi (2Taw. 16:9). Amatilah kalimat dalam Ayub 39:14. Ada yang mengartikannya sebagai berikut: “Bahkan sebegitu mudah tabiat malaikat berubah, hingga Allah tidak mau mempercayai kejujuran malaikat. Seandainya Ia mempercayai para malaikat, mereka tentu akan berbuat seperti yang dilakukan beberapa dari antara mereka, yaitu meninggalkan kedudukan mereka yang pertama-tama. Sebaliknya, Ia menganggap perlu untuk memberi mereka anugerah ajaib guna meneguhkan mereka.”

- (2) Allah menuduh mereka telah melakukan kebodohan, kesombongan, kekurangan, kelemahan, dan ketidaksempurnaan apabila dibandingkan dengan diri-Nya sendiri. Seandainya dunia dipercayakan kepada pemerintahan para malaikat, dan kepada mereka dipercayakan pengelolaan tunggal atas semua perkara, maka mereka bisa saja mengambil langkah yang keliru, dan segala sesuatu tidak akan dilakukan dengan cara yang terbaik sebagaimana halnya sekarang. Malaikat memang merupakan makhluk cerdas, tetapi terbatas. Walaupun tidak dapat dituduh bersalah, namun mereka masih bisa lalai juga. Hal yang disebut terakhir ini masih diartikan dengan berbagai makna oleh para pengulas. Sepertinya dengan mengulang sangkalan yang sudah sangat lazim itu, bunyinya akan sebagai berikut: *Para Suci-Nya tidak dipercayai-Nya, juga Ia tidak bermegah di dalam malaikat-malaikat-Nya; in angelis suis non ponet gloriationem – atau memuji-muji mereka*, seolah-olah pujian atau pelayanan mereka menambahkan sesuatu bagi-Nya. Merupakan kemuliaan-Nya bahwa Ia berbahagia tak terhingga tanpa para malaikat.

2. Kemudian Elifas menyimpulkan betapa jauh lebih besar kekurangan manusia, betapa kurang dipercaya atau dipuji. Jika antara Allah dengan para malaikat saja sudah ada jarak yang sedemikian jauh, maka apalagi di antara Allah dan manusia! Lihatlah bagaimana manusia digambarkan di sini dalam kehidupannya.

- (1) Pandanglah manusia dalam hidupnya, dan ia akan terlihat sangat rendah (ay. 19). Pandanglah manusia dalam keadaannya yang terbaik, dan ia adalah makhluk yang sangat

hina dibandingkan dengan para malaikat kudus, meskipun terhormat bila dibandingkan dengan binatang. Memang benar bahwa malaikat merupakan roh, dan jiwa manusia juga berupa roh. Namun,

- [1] Malaikat adalah murni roh, sedangkan jiwa manusia *diam dalam pondok tanah liat*. Seperti itulah tubuh manusia. Malaikat adalah makhluk bebas, sedangkan jiwa manusia mempunyai wadah. Tubuhnya bagaikan awan atau beban yang merintanginya. Tubuh bagaikan sangkar atau penjara yang mengurungnya. Tubuh manusia bagaikan pondok tanah liat yang bersahaja dan bisa rusak. Bejana dari tanah, segera hancur, seperti saat pertama kali dibentuk, sesuai keinginan tukang periuk. Tubuh manusia bagaikan pondok, bukan rumah yang terbuat dari kayu aras atau gading, melainkan dari tanah liat yang akan segera hancur apabila tidak terus diperbaiki.
- [2] Malaikat terpancang kokoh, tetapi *dasar* pondok tanah liat tempat manusia berdiam, terletak *dalam debu*. Rumah dari tanah liat, jika dibangun di atas batu karang, bisa bertahan lama. Namun, jika dibangun dasarnya di dalam debu, maka ketidakpastian dasarnya akan mempercepat keruntuhannya, sehingga rumah itu akan roboh bersama bebannya sendiri. Sama seperti manusia diciptakan dari tanah, demikian juga ia dipelihara dan ditopang dengan apa yang berasal dari tanah. Ambillah penopang itu, maka tubuhnya akan kembali ke tanah. Kita ini hanya berdiri di atas debu. Beberapa orang berdiri di atas gundukan debu yang lebih tinggi daripada yang lain. Namun, tetap saja tanah yang menopang kita dan tidak lama lagi akan menelan kita.
- [3] Malaikat merupakan makhluk kekal, sedangkan manusia akan hancur dalam waktu singkat. *Jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar*, maka akan *hancur keelokannya sama seperti gegat* (ngengat, sejenis serangga kecil – pen.), mudah dan cepat remuk di antara jemari. Orang hampir sama cepatnya membunuh manusia seperti membunuh seekor gegat. Hal kecil pun mampu mencabut nyawanya. Ia *mati terpijat seperti ge-*



gat, demikianlah firman yang tertulis. Apabila penyakit menahun yang mampu menggerogoti tubuh seperti halnya gegat ditugaskan untuk membinasakannya, orang tidak akan mampu menolaknya, sama seperti ia tidak bisa menolak penyakit gawat yang datang meraung dan menerkam seperti singa (Hos. 5:12-14). Apakah makhluk semacam ini dapat dipercayai, atau dapatkah diharapkan jasa darinya oleh Allah yang bahkan tidak mempercayai para malaikat itu sendiri?

- (2) Pandanglah manusia dalam kematiannya, maka ia akan tampak semakin hina dan tidak pantas dipercayai. Manusia adalah makhluk fana yang segera mati (ay. 20-21).
 - [1] Dalam kematian, *mereka dihancurkan* dan binasa *untuk selama-lamanya*, sama seperti dunia ini. Kematian adalah akhir dari kehidupan dan pekerjaan dan segala kenikmatan mereka di dunia ini. Tempat mereka tidak akan mengenal mereka lagi.
 - [2] Setiap hari mereka berangsur-angsur menuju kematian, dan semakin lenyap: *Di antara pagi dan petang mereka dihancurkan*. Kematian masih bekerja di dalam diri kita, bagaikan tikus yang menggali kubur kita setiap kali memindahkan tanah liang itu. Kita senantiasa terpapar seperti itu sehingga sama seperti dibunuh sepanjang hari.
 - [3] Hidup manusia singkat, dan tidak lama lagi akan punah. Kelangsungannya hanya dari pagi sampai petang. Lamanya hanya satu hari (seperti yang diartikan beberapa orang). Kelahiran dan kematian mereka tidak lebih dari terbit dan terbenamnya matahari pada hari yang sama.
 - [4] Dalam kematian, seluruh keunggulan mereka akan berlalu. Baik kecantikan, kekuatan, maupun pengetahuan mereka tidak saja tak mampu mengamankan mereka dari kematian, tetapi juga harus mati bersama mereka. Semarak, kekayaan, maupun kekuasaan mereka pun tidak akan turun ke kubur bersama mereka.
 - [5] Hikmat mereka pun tidak mampu menyelamatkan mereka dari kematian: *Mereka mati, tetapi tanpa hikmat*.

Mati karena kekurangan hikmat akibat membawa diri dengan bodoh. Mereka bagaikan menggali kubur dengan gigi mereka sendiri.

- [6] Hal ini dianggap begitu lazim hingga tak seorang pun memperhatikannya: *tanpa menghiraukan* atau mengingatnya, *mereka binasa*. Kematian orang lain memang acap merupakan pokok pembicaraan umum, tetapi jarang menjadi pokok pemikiran dengan sungguh. Ada yang berpendapat bahwa di sini dibicarakan baik tentang hukuman kekal atas orang berdosa maupun kematian sementara mereka: *Di antara pagi dan petang mereka dihancurkan*, atau diremukkan oleh kematian dari pagi sampai petang. *Apabila mereka tidak bertobat, mereka akan binasa untuk selama-lamanya* (ay. 20). Mereka binasa untuk selamanya karena tidak peduli kepada Allah dan kewajiban mereka. Mereka tidak *berpikir akan akhirnya* (Rat. 1:9). Mereka tidak memiliki keunggulan selain yang diambil oleh kematian, dan setelah itu mereka mati, mati untuk kematian kedua, karena ketiadaan hikmat untuk meraih hidup kekal. Akankah makhluk hina, lemah, bodoh, berdosa, dan hampir mati seperti ini mau berlagak *benar di hadapan Allah dan tahir di hadapan Penciptanya*? Tidak, daripada bertengkar dengan penderitaannya, biarlah ia takjub bahwa ia berada di luar neraka. ✍

PASAL 5



Elifas, dalam pasal sebelumnya, untuk menguatkan tuduhannya terhadap Ayub, menyampaikan suatu perkataan yang ia pastikan berasal dari sorga, yang dikirimkan kepadanya dalam suatu penglihatan. Dalam pasal ini dia memberi kesaksian yang terjadi di bumi, yang dialami orang-orang kudus, saksi-saksi yang setia tentang kebenaran Allah di sepanjang abad (ay. 1). Mereka memberi kesaksian,

- I. Bahwa dosa dari orang-orang yang berdosa menjadi kehancuran mereka (ay. 2-5).
- II. Bahwa malapetaka adalah nasib yang dapat menimpa semua umat manusia (ay. 6-7).
- III. Bahwa ketika kita mengalami bencana, maka menjadi hikmat dan kewajiban kita untuk bersandar kepada Allah, sebab Ia sanggup dan siap untuk menolong kita (ay. 8-16).
- IV. Bahwa malapetaka yang ditanggung dengan baik akan berakhir dengan baik. Dan Ayub secara khusus, jika dia mau berubah sikapnya dengan baik, dapat menjamin diri bahwa Allah menyediakan belas kasih-Nya yang besar baginya (ay. 17-27). Demikianlah, Elifas mengakhiri percakapannya dengan lebih menghibur hati dibandingkan ketika ia memulainya.

Teguran Elifas (5:1-5)

¹ Berserulah – adakah orang yang menjawab engkau? Dan kepada siapa di antara orang-orang yang kudus engkau akan berpaling? ² Sesungguhnya, orang bodoh dibunuh oleh sakit hati, dan orang bebal dimatikan oleh iri hati. ³ Aku sendiri pernah melihat orang bodoh berakar, tetapi serta-merta kuku-tuki tempat kediamannya. ⁴ Anak-anaknya selalu tidak tertolong, mereka diinjak-injak di pintu gerbang tanpa ada orang yang melepaskannya. ⁵ Apa

yang dituainya, dimakan habis oleh orang yang lapar, bahkan dirampas dari tengah-tengah duri, dan orang-orang yang dahaga mengingini kekayaannya.

Suatu perdebatan yang sangat hangat dimulai antara Ayub dan teman-temannya. Dan Elifas di sini berusaha mencari hal-hal yang bisa dijadikan rujukan untuk melihat persoalan yang didebatkan itu. Dalam semua perdebatan mungkin lebih baik kalau hal ini dilakukan lebih cepat, jika pihak-pihak yang berdebat tidak dapat mengakhiri perdebatan. Betapa pastinya Elifas tentang kebenaran pendapatnya sehingga dia mendorong Ayub untuk memilih seorang penengah (ay. 1): *Berserulah – adakah orang yang menjawab engkau? Yaitu,*

1. “Jika ada orang yang menderita sama seperti yang engkau derita. Dapatkah engkau memberikan sebuah contoh tentang siapa saja yang sungguh-sungguh merupakan seorang yang saleh, yang direndahkan hingga mengalami kesesakan sedemikian parahnya seperti engkau? Allah tidak pernah memperlakukan orang yang mengasihi nama-Nya seperti Ia memperlakukan engkau, jadi pas-tilah engkau tidak termasuk orang-orang yang mengasihi Dia.”
2. “Apabila ada orang yang berkata seperti engkau katakan. Apakah ada orang baik yang mengutuk hari kelahirannya seperti engkau? Atau akankah orang-orang saleh membenarkan engkau dengan kepanasan hati atau kemarahanmu yang membara ini? Ataukah mereka akan berkata itu adalah noda hitam dari anak-anak Allah? Engkau tidak akan menemukan seorang pun dari para saleh yang akan membela engkau atau menentang aku dalam hal ini. *Dan kepada siapa di antara orang-orang yang kudus engkau akan berpaling?* Berpalinglah ke mana engkau mau dan engkau akan menemukan bahwa mereka semua sama dan sepikiran denganku. Aku memiliki *communis sensus fidelium* – *suara bulat dari yang setia* ada di pihakku. Mereka semua akan mendukung apa yang aku katakan.” Amatilah,

- (1) Orang-orang baik disebut *orang-orang kudus* bahkan di dalam Perjanjian Lama juga. Dan karena itu aku tidak tahu mengapa kita, secara umum (kecuali karena kita harus *loqui cum vulgo* – *berbicara seperti para tetangga kita*), mengenakan sebutan “santo” kepada orang-orang baik Perjanjian Baru, tetapi tidak kepada mereka yang dari Perjanjian Lama, sehingga tidak menyebut Santo Abraham, Santo Moses, dan Santo Yesaya, seperti halnya kita menyebut Santo Matius dan Santo Markus.

Dan juga Santo Daud si pemazmur, serta Santo David uskup Inggris. Harun dengan jelas disebut *orang kudus TUHAN*.

- (2) Semua orang yang kudus akan berpaling kepada mereka yang juga demikian, akan memilih mereka sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka, akan memilih mereka sebagai hakim mereka dan mencari nasihat dari mereka (Lih. Mzm. 119:79). Orang-orang kudus akan *menghakimi dunia* (1Kor. 6:1-2). *Tempuhlah jalan orang baik* (Ams. 2:20), *jalan-jalan yang dahulu kala, jejak dari kawanannya*. Setiap orang memilih orang-orang tertentu yang menurutnya baik bagi dirinya, dan yang kecondongan hatinya mendatangkan kehormatan atau kehinaan. Nah, semua orang kudus tentu berusaha memilih orang-orang yang juga kudus seperti mereka dan berpegang teguh pada pilihan mereka itu.
- (3) Ada kebenaran-kebenaran tertentu yang sedemikian jelas dan dikenal serta dipercaya secara luas, hingga orang berani saja untuk memohon menyerukannya kepada orang-orang kudus. Walaupun ada beberapa hal yang sayangnya mereka tidak saling sependapat, namun masih ada banyak lagi dan lebih penting, yang mereka sepakati. Seperti kejahatan dosa, kesia-siaan dunia, berharganya jiwa, keperluan akan suatu kehidupan yang kudus, dan sebagainya. Kendati mereka semua tidak sepenuhnya hidup, sebagaimana mestinya, sesuai dengan kepercayaan mereka akan kebenaran-kebenaran itu, namun mereka semua siap untuk bersaksi mengenai semua kebenaran itu.

Sekarang, ada dua hal yang dipertahankan Elifas di sini, yang tidak diragukannya semua orang kudus sepakat dengan dia:

- I. Bahwa dosa para pendosa secara langsung membawa kehancuran kepada diri mereka sendiri (ay. 2): *Orang bodoh dibunuh oleh sakit hati*, oleh murkanya sendiri, dan karena itu bodohlah dia kalau menurutnya. Sakit hati menjadi api di dalam tulang-tulangnyanya, di dalam darahnya, cukup untuk membuatnya sakit demam. *Iri hati* adalah karat dari tulang-tulang, sehingga dapat *mematikan orang bebal* yang menjengkelkan dirinya sendiri dengannya. “Demikian pula dengan engkau, Ayub,” kata Elifas, “sementara engkau berbantah dengan Allah, engkau melakukan kejahatan besar terha-

dap dirimu sendiri. Murkamu terhadap masalahmu sendiri, dan iri hatimu terhadap kemakmuran kami, hanya menambah rasa sakit dan sengsaramu. Berpalinglah kepada orang-orang kudus dan engkau akan mendapati mereka lebih memahami apa yang menjadi kepentingan mereka.” Sebelumnya Ayub memarahi istrinya berbicara sebagai seorang perempuan bodoh. Kini Elifas memarahi dia telah berlaku sebagai seorang laki-laki yang bodoh, dungu tak berakal. Atau hal itu dimaksudkan demikian: “Apabila manusia sampai hancur dan binasa, itu terjadi akibat kebodohan mereka sendiri. Mereka membunuh diri sendiri dengan nafsu sendiri. Karena itu, tak diragukan, Ayub, engkau telah melakukan suatu hal yang bodoh, yang olehnya engkau telah membawa diri sendiri ke dalam keadaan bencana ini.” Banyak orang memahaminya sebagai murka dan kecemburuan Allah. Ayub tidak perlu gelisah dengan kemakmuran orang jahat, karena senyum dunia tidak akan pernah dapat melindungi mereka dari kernyit dahi Allah. Mereka bodoh dan dungu kalau mereka menganggapnya demikian. Murka Allah akan menjadi kematian, kematian kekal, dari orang-orang yang kena murka-Nya. Apakah neraka itu selain murka Allah semata dan tanpa akhir?

- II. Bahwa kesejahteraan orang jahat singkat dan kehancuran mereka pasti (ay. 3-5). Elifas di sini sepertinya menyejajarkan kasus Ayub dengan kasus yang biasanya menimpa orang jahat.
 1. Ayub menjadi makmur hanya untuk sekejap, dan ia tampaknya merasa mapan, dan aman-aman saja dalam kesejahteraannya. Sangat umum bagi orang jahat yang bodoh untuk berbuat demikian: *Aku sendiri pernah melihat orang bodoh berakar*, tertanam dalam-dalam, dan, dalam pemahaman orang lain dan diri sendiri, terpancang kokoh dan kemungkinan akan terus berlanjut (Lih. Yer. 12:2; Mzm. 37:35-36). Kita menyaksikan orang dunia berakar di bumi. Pada hal-hal duniawi mereka menancapkan pijakan pengharapan mereka, dan dari sana mereka mengisap sari sumber kenyamanan mereka. Harta lahiriah mungkin berkembang, tetapi jiwa tidak dapat berkembang jika berakar di bumi.
 2. Kesejahteraan Ayub kini berakhir, dan demikianlah kesejahteraan orang-orang jahat lainnya segera berakhir.

- (1) Elifas telah mengetahui kehancuran mereka dengan suatu mata iman. Orang-orang yang hanya melihat kepada hal-hal yang sekarang memberkati tempat kediaman mereka, dan menganggap diri bahagia dan kiranya berlangsung lama, dan berharap terus hidup demikian. Tetapi Elifas mengutukinya, tiba-tiba mengutukinya, segera ketika dia melihat mereka mulai berakar, yaitu dengan jelas dia mengetahui dan meramalkan kehancuran mereka. Bukan bahwa dia mendoakan kehancuran mereka (*Aku tidak menginginkan hari bencana!*), melainkan dia dapat memperkirakan hal itu akan terjadi. *Ia masuk ke dalam tempat kudus Allah*, dan di sana *memperhatikan kesudahan mereka* dan mendengar akhir hidup mereka ditetapkan (Mzm. 73:17-18), bahwa *orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya* (Ams. 1:32, KJV: *oleh kemakmurannya*). Orang-orang yang mempercayai firman Allah dapat melihat suatu *kutuk ada di dalam rumah orang fasik* (Ams. 3:33), kendati rumah itu dengan sedemikian baik dan kokoh dibangun, dan sedemikian penuh dengan semua hal yang baik. Dan orang yang percaya firman Tuhan dapat melihat bahwa kutuk itu akan, pada waktunya, secara pasti akan membakarnya dengan kayu dan batu (Zak. 5:4).
- (2) Elifas telah melihat, pada akhirnya sekarang, apa yang telah dilihatnya itu. Ia tidak kecewa dengan apa yang telah diperkirakannya akan terjadi dengan orang-orang jahat itu. Sebab, begitulah yang akhirnya harus terjadi. Kini keluarga Ayub musnah dan harta kekayaannya habis. Khususnya dalam semua kejadian berikut ini, Elifas dengan tegas dan jelas menyindir malapetaka yang menimpa Ayub.
 - [1] Anak-anaknya dihancurkan (ay. 4). Mereka menyangka aman di rumah saudara sulung mereka, tetapi sesungguhnya *jauh dari aman*, sebab mereka *diinjak-injak di pintu gerbang*. Mungkin pintu atau gerbang rumah tersebut dibangun sangat tinggi, dan roboh menimpa mereka, *tanpa ada orang yang melepaskan mereka* dari binasa dalam kehancuran itu. Hal ini umum dipahami sebagai kehancuran yang menimpa keluarga-keluarga orang jahat, melalui pelaksanaan keadilan, yang menuntut mereka untuk mengembalikan apa yang telah

mereka peroleh dengan cara tidak benar. Mereka meninggalkan kepada anak-anak mereka. Tetapi keturunan mereka tidak akan menghalangi masuknya para pemilik yang sah, yang akan menginjak hancur anak-anak mereka, dan membuang mereka sesuai dengan hukum yang berlaku. Dan tidak akan ada orang untuk menolong mereka, atau mungkin melalui penindasan (Mzm. 109:9, dst).

- [2] Harta milik orang jahat dijarah (ay. 5). Milik Ayub juga demikian. Para perampok yang lapar, orang-orang Syeba dan Kasdim, membawa lari semuanya dan menelannya. Dan hal ini, kata Elifas, aku sering melihatnya terjadi pada diri orang lain. Apa yang telah didapat melalui jarahan dan pemerasan juga hilang dengan cara yang sama. Pemilik yang hati-hati memagari sekeliling hartanya dengan duri, lalu menganggapnya aman. Tetapi pagar ternyata tidaklah berguna melawan ketamakan para penjarah (jika orang yang lapar dapat menembus tembok batu, betapa lebih mudahnya lagi menerobos pagar berduri), dan melawan kutukan ilahi, yang akan menerobos duri dan bunga mawar liar, dan *membakarnya sekaligus* (Yes. 27:4).

Teguran Elifas (5:6-16)

⁶ Karena bukan dari debu terbit bencana dan bukan dari tanah tumbuh kesusahan; ⁷ melainkan manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya, seperti bunga api berjolak tinggi. ⁸ Tetapi aku, tentu aku akan mencari Allah, dan kepada Allah aku akan mengadakan perkaraku. ⁹ Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan yang tak terduga, serta keajaiban-keajaiban yang tak terbilang banyaknya; ¹⁰ Ia memberi hujan ke atas muka bumi dan menjatuhkan air ke atas ladang; ¹¹ Ia menempatkan orang yang hina pada derajat yang tinggi dan orang yang berdukacita mendapat pertolongan yang kuat; ¹² Ia menggagalkan rancangan orang cerdik, sehingga usaha tangan mereka tidak berhasil; ¹³ Ia menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya sendiri, sehingga rancangan orang yang belat-belit digagalkan. ¹⁴ Pada siang hari mereka tertimpa gelap, dan pada tengah hari mereka meraba-raba seperti pada waktu malam. ¹⁵ Tetapi Ia menyelamatkan orang-orang miskin dari kehasyatan mulut mereka, dan dari tangan orang yang kuat. ¹⁶ Demikianlah ada harapan bagi orang kecil, dan kecurangan tutup mulut.

Elifas menyentuh Ayub pada bagian yang sangat peka, dengan menyebutkan kehilangan harta kekayaannya dan kematian anak-anaknya sebagai hukuman yang adil atas dosanya, supaya dia tidak menjadi putus asa. Sekarang di sini Elifas mulai menguatkan dia dan berusaha untuk menenangkan dirinya. Kini Elifas banyak mengubah nada suaranya (Gal. 4:20), dan berbicara dengan nada kebaikan, seakan-akan dia ingin menebus kata-kata kasar yang sebelumnya disampaikannya kepada Ayub.

- I. Ia mengingatkan Ayub bahwa tidak ada malapetaka yang datang secara kebetulan atau disebabkan oleh penyebab kedua: *Karena bukan dari debu terbit bencana*, atau *bukan dari tanah tumbuh kesusahan*, seperti yang terjadi pada rumput (ay. 6). Hal itu tidak juga datang tentu saja, di waktu tertentu dalam setahun itu, seperti hal hasil-hasil alam, melalui suatu mata rantai penyebab kedua. Banyaknya kesejahteraan dan kemalangan tidaklah ditimbang dengan tepat oleh Allah Sang Penyelenggara seperti Ia membagi siang dan malam, musim panas dan musim dingin, melainkan sesuai dengan kehendak dan pertimbangan-Nya, kapan terjadi dan seperti yang dipikirkan-Nya tepat. Sebagian orang membacanya, *Dosa tidak terbit dari debu atau pelanggaran dari tanah*. Apabila manusia jahat, janganlah mereka menyalahkan tanah, musim, atau bintang-bintang, melainkan menyalahkan diri sendiri. *Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya*. Kita tidak boleh menghubungkan bencana kita dengan keberuntungan, sebab hal itu adalah dari Allah, atau dosa kita dengan nasib, karena hal itu berasal dari diri kita sendiri. Maka, apa pun masalah yang kita hadapi, kita harus mengakui bahwa Allah mengirimnya kepada kita dan kitalah yang mendatangkannya bagi diri sendiri: Pengakuan bahwa Allah yang mengirimkan masalah itu kepada kita menjadi alasan mengapa kita harus bersabar, dan pengakuan bahwa kita yang menjadi penyebabnya menjadi alasan mengapa kita harus bertobat, ketika kita tertimpa bencana.
- II. Elifas mengingatkan Ayub bahwa masalah dan bencana harus kita nantikan di dalam dunia ini: *Manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya sendiri* (ay. 7), bukan sebagai manusia (seandainya dia tetap menjaga ketidakbersalahannya maka dia akan dilahir-

kan dengan bahagia), melainkan sebagai manusia yang berdosa, *yang lahir dari perempuan* (14:1), yang telah berada dalam dosa. Manusia dilahirkan dalam dosa dan karenanya dilahirkan kepada permasalahan. Bahkan orang-orang yang lahir untuk mendapat kehormatan dan harta kekayaan pun tetap saja dilahirkan kepada permasalahan di dalam daging. Dalam keadaan kita yang jatuh, wajar bagi kita untuk berdosa dan akibat yang wajar darinya adalah bencana (Rm. 5:12). Tidak ada sesuatu di dalam dunia ini yang kepadanya kita dilahirkan, dan yang sungguh-sungguh dapat disebut sebagai milik kita, selain dosa dan masalah. Keduanya seperti bunga api yang terbang ke atas. Dosa yang terjadi adalah bunga api yang keluar dari tungku perapian dosa asal. Dan, dengan disebut *pemberontak dari sejak kandungan*, tak heran bahwa kita *berbuat khianat dengan sekeji-kejinya* (Yes. 48:8). Begitu rapuh tubuh kita dan sia-sia semua kenikmatan kita, sehingga masalah muncul secara alami seperti *bunga api terbang ke atas*, begitu banyaknya, begitu tebal dan begitu cepatnya sehingga yang satu menyusul yang lain. Maka mengapakah kita harus merasa terkejut oleh malapetaka sebagai hal yang aneh, atau mempersoalkannya dengan keras, padahal kita memang dilahirkan untuk mengalami malapetaka? Manusia dilahirkan untuk *bekerja* (demikianlah tafsirannya), dihukum untuk mencari makan dengan berpeluh di wajahnya, yang seharusnya membuat dia terbiasa dengan hidup keras, sehingga mampu menanggung penderitaannya dengan lebih baik.

III. Ia menasihati Ayub bagaimana bersikap di bawah kesengsaraannya (ay. 8): *Aku akan mencari Allah, pasti aku akan*: demikianlah di dalam naskah aslinya. Inilah,

1. Teguran diam-diam terhadap Ayub karena tidak mencari Allah, melainkan bertengkar dengan Dia: "Ayub, seandainya aku ada di dalam penderitaanmu, aku tidak akan begitu kesal dan geram seperti engkau. Aku akan memasrahkan diri ke dalam kehendak Allah." Memang mudah untuk berkata apa yang akan kita lakukan seandainya kita berada di dalam masalah seseorang. Namun ketika kita sendirilah yang diuji, maka mungkin keadaannya tidak semudah seperti yang kita ucapkan.
2. Nasihat yang sangat bagus bagi Ayub dan tepat di saat dia membutuhkan, yang disampaikan oleh Elifas sebagai seorang

tokoh: “Kalau aku, cara terbaik yang aku kira baik untuk aku lakukan, seandainya aku berada di dalam keadaanmu, aku akan berseru kepada Allah.” Perhatikanlah, kita seharusnya memberi para sahabat kita bukan nasihat lain selain dari apa yang akan kita lakukan seandainya kita sendiri mengalami keadaan mereka, supaya kita dapat menjadi tenang di bawah kesengsaraan kita, mendapat kebaikan darinya, dan dapat melihat hasil yang baik darinya.

- (1) Dengan doa kita harus mencari belas kasih dan anugerah dari Allah, mencari Dia sebagai seorang Bapa dan Sahabat, kendati Ia melawan kita, sebagai satu-satunya yang sanggup mendukung dan menolong kita. Kita harus mencari perkenanan-Nya ketika kita kehilangan semua yang kita miliki di dalam dunia. Kepada-Nya kita harus berseru sebagai sumber dan Bapa dari kebaikan, semua penghiburan. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa.* Doa melegakan hati, obat bagi setiap luka.
- (2) Kita harus dengan sabar menyerahkan diri dan permasalahan kita kepada-Nya: *Dan kepada Allah aku akan mengadukan perkaraku.* Setelah mengutarakannya di hadapan-Nya, aku akan menyerahkannya kepada-Nya. Setelah meletakkannya pada kaki-Nya, aku akan memasrahkannya ke dalam tangan-Nya. “*Dia TUHAN, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik.*” Jika perkara kita adalah suatu perkara yang baik, kita tidak perlu takut menyerahkannya kepada Allah, sebab Ia adil dan baik. Orang-orang yang ingin mencari supaya berhasil, harus berserah diri kepada Allah.

IV. Ia mendorong Ayub untuk mencari Allah dan menyerahkan perkaranya kepada Dia. Tidaklah sia-sia untuk berbuat demikian, sebab Allah adalah satu-satunya tempat kita akan mendapatkan pertolongan dengan pasti.

1. Elifas mengusulkan kepada Ayub untuk mempertimbangkan kuasa Allah yang Mahabesar dan kekuasaan-Nya yang berdaulat. Secara umum, Ia *melakukan perbuatan-perbuatan yang besar* (ay. 9), sungguh besar, sebab Ia dapat melakukan apa pun, Ia dapat melakukan setiap hal, dan semuanya menurut per-



timbangan kehendak-Nya. Sungguh besar perbuatan-Nya, sebab segala pekerjaan kuasa-Nya,

- (1) *Tak terduga*, tidak pernah dapat dipahami, tak pernah dapat ditemukan *dari awal sampai akhir* (Pkh. 3:11). Pekerjaan alam adalah misterius. Segala pencarian yang teliti pun masih tidak menemukan banyak, dan filsuf yang paling bijak pun mengakui kebingungan. Segala rancangan Allah Sang Penyelenggara jauh lebih dalam dan tak terukur (Rm. 11:33).
- (2) *Tak terbilang*, hingga tidak pernah dapat dihitung. Ia melakukan *hal-hal yang besar tanpa jumlah*. Kuasa-Nya tidak pernah habis, dan semua tujuan-Nya tidak akan tergenapi sampai akhir zaman.
- (3) Pekerjaan-Nya *ajaib*, begitu ajaib hingga tidak pernah habis-habisnya dikagumi. Kekekalan itu sendiri tidak akan cukup untuk dilalui dalam mengagumi kebesaran Allah. Nah, berdasarkan hal ini, Elifas bermaksud,

[1] Untuk menginsafkan Ayub akan kesalahan dan kebodohnya dalam membantah Allah. Janganlah kita berlagak dapat mengukur segala pekerjaan-Nya, sebab pekerjaan-Nya tak terselami dan melampaui pencarian kita. Jangan pula kita berbantah dengan Pencipta kita, sebab Ia tentu terlalu sukar bagi kita, dan sanggup menghancurkan kita dalam sekejap.

[2] Untuk mendorong Ayub mencari Allah dan menyerahkan perkaranya kepada Dia. Apa yang lebih menguatkan selain dari melihat bahwa Ia adalah satu-satunya yang punya kuasa? Ia dapat melakukan hal-hal yang besar dan ajaib untuk melepaskan kita, ketika kita terperosok dalam-dalam.

2. Elifas memberi beberapa contoh tentang kuasa dan kekuasaan Allah.

- (1) Allah melakukan hal-hal besar di dalam kerajaan alam: *Ia memberi hujan ke atas muka bumi* (ay. 10), Ia mencurahkan kepada semua orang dengan cuma-cuma karunia penyelenggaraan yang diperlukan semua orang, semua *musim-musim subur* yang melaluinya Ia *memuaskan hati kita dengan makanan dan kegembiraan* (Kis. 14:17). Amatilah, ke-

tika ingin menunjukkan hal-hal besar apa yang dilakukan oleh Allah, Elifas berbicara tentang memberi hujan. Karena hujan adalah suatu hal yang umum, kita cenderung memandangnya sebagai suatu hal yang kecil, tetapi, jika kita mempertimbangkan dengan semestinya bagaimana hujan itu dihasilkan dan apa yang dihasilkan olehnya, maka kita akan melihatnya sebagai suatu pekerjaan yang besar dari kuasa dan kebaikan-Nya.

- (2) Allah melakukan hal-hal yang besar dalam urusan anak-anak manusia, tidak hanya untuk memperkaya orang miskin dan menghibur orang yang berkebutuhan, melalui hujan yang dikirim-Nya (ay. 10), tetapi juga, untuk meninggalkan orang-orang yang rendah dan hina. Ia *menggagalkan rancangan orang cerdik* (ay. 11-12, bdk. Luk. 1:51-53). Ia *mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya*, sehingga *meninggalkan orang-orang yang rendah*, dan *melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar*. Lihatlah,

[1] Bagaimana Allah menggagalkan rancangan orang yang cerdik dan sombong (ay. 12-14). Ada suatu kuasa yang Mahatinggi yang mengatur dan menguasai manusia yang menganggap diri bebas dan mutlak, dan memenuhi tujuan-Nya meskipun manusia berencana. Amatilah,

Pertama, orang yang bebal, yang berjalan bertentangan dengan Allah dan kepentingan kerajaan-Nya, sering kali sangat licik. Sebab mereka adalah keturunan si ular tua yang terkenal karena kelicikannya. Mereka menganggap diri bijaksana, tetapi, pada akhirnya, akan terbukti bodoh.

Kedua, orang bebal yang menjadi musuh kerajaan Allah memiliki sarana, usaha, dan pertimbangan, yang melawan-Nya dan warga-Nya yang setia. Orang-orang bebal itu tak kenal lelah dan tak jemu-jemu dalam rancangan mereka, berunding diam-diam, tinggi dalam harapan, dalam pemikirannya, dan cepat terhubung dalam persekongkolan mereka (Mzm. 2:1-2).

Ketiga, Allah dengan mudah dapat, dan (sepanjang bagi kemuliaan-Nya) sudah tentu akan menghancurkan dan mengalahkan semua rancangan para musuh-Nya dan musuh umat-Nya. Betapa dahsyat persekongkolan



Ahitofel, Sanbalat, dan Haman dikacaukan! Betapa persekongkolan Siria dan Efraim melawan Yehuda, Gebal, Amon, dan Amalek melawan Israel Allah, raja-raja di bumi melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya, dipatahkan! Tangan-tangan yang telah diacungkan terhadap Allah dan jemaat-Nya gagal melaksanakan usaha mereka dan semua senjata yang dilancarkan terhadap Sion tidak berhasil.

Keempat, apa yang telah dirancang musuh bagi kehancuran jemaat, sering berbalik menjadi kehancuran mereka sendiri (ay. 13): *Ia menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya sendiri, sehingga rancangan orang yang belat-belit digagalkan* (Mzm. 7:16-17; 9:16-17). Ini dikutip oleh sang rasul (1Kor. 3:19) untuk menunjukkan bagaimana orang-orang fasik yang pandai ditipu oleh filsafat mereka sendiri yang sia-sia.

Kelima, ketika Allah menghantam manusia, mereka dibingungkan, hilang akal, bahkan di dalam hal-hal yang kelihatannya paling jelas dan mudah (ay. 14): *Pada siang hari mereka tertimpa kegelapan: Bahkan mereka lari menuju kegelapan* oleh karena kekerasan dan niat jahat rancangan mereka (Lih. 12:20, 24-25).

- [2] Bagaimana Allah berkenan akan perkara orang miskin dan rendah hati dan mendukung mereka.

Pertama, Ia meninggikan orang yang rendah hati (ay. 11). Orang-orang yang dirancang oleh orang-orang yang angkuh untuk dihancurkan diangkat dari bawah kaki mereka dan menempatkan mereka di tempat yang aman (Mzm. 12:5). Orang yang rendah hati dan mereka yang berduka didukung-Nya, dihiburkan dan dibuatnya *tinggal di tempat yang tinggi*, di dalam *kubu di atas bukit batu* (Yes. 33:16). Orang-orang yang berkabung untuk Sion dimeteraikan dan ditandai bagi keselamatan (Yeh. 9:4).

Kedua, Ia membebaskan orang yang tertindas (ay. 15). Rancangan orang yang licik adalah untuk menghancurkan orang miskin. Lidah, tangan, dan pedang, semuanya dikerahkan untuk hal ini. Tetapi Allah melindungi secara istimewa mereka yang miskin dan tak berdaya menolong diri sendiri, miskin dan bersungguh-

sebenarnya menyembah-Nya, berserah diri kepada-Nya. Ia menyelamatkan mereka dari mulut yang mengucapkan hal-hal yang tajam terhadap mereka, dan tangan yang melakukan hal-hal yang keras kepada mereka. Sebab Ia dapat, apabila berkenan, mengikat lidah dan melayukan tangan. Hasil dari hal ini adalah (ay. 16),

1. Bahwa orang-orang kudus yang lemah dan takut dihiburkan: *Sehingga orang yang miskin, yang mulai menjadi putus asa, memiliki pengharapan*. Pengalaman sebagian orang merupakan penguatan kepada yang lain untuk mengharapkan yang terbaik di dalam waktu-waktu yang tersukar. Sebab merupakan kemuliaan Allah untuk mengirim pertolongan kepada yang tidak berdaya dan pengharapan kepada yang putus asa.
2. Bahwa orang-orang berdosa yang berani mengancam dikacaukan: *Kesalahan menutup mulutnya*, dikejutkan dengan keanehan penyelamatan orang benar, malu dengan kebencian mereka terhadap orang-orang yang ternyata merupakan kesayangan sorga. Mereka dimatikan oleh kekecewaan, dan dipaksa untuk mengakui keadilan perbuatan Allah, tanpa mampu memberi perlawanan apa pun. Orang-orang yang menguasai orang-orang miskin milik Allah, yang menakut-nakuti mereka, dan mengancam serta menuduh mereka, akan bungkam seribu bahasa ketika Allah tampil membela mereka (Lih. Mzm. 76:9-10; Yes. 26:11; Mi. 7:16).

Teguran Elifas (5:17-27)

¹⁷ Sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. ¹⁸ Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangannya menyembuhkan pula. ¹⁹ Dari enam macam kesesakan engkau diluputkan-Nya dan dalam tujuh macam engkau tidak kena malapetaka. ²⁰ Pada masa kelaparan engkau dibebaskan-Nya dari maut, dan pada masa perang dari kuasa pedang. ²¹ Dari cemeti lidah engkau terlindung, dan engkau tidak usah takut, bila kemusnahan datang. ²² Kemusnahan dan kelaparan akan kautertawakan dan binatang liar tidak akan kautakuti. ²³ Karena antara eng-



kau dan batu-batu di padang akan ada perjanjian, dan binatang liar akan berdamai dengan engkau. ²⁴ Engkau akan mengalami, bahwa kemahmu aman dan apabila engkau memeriksa tempat kediamanmu, engkau tidak akan kehilangan apa-apa. ²⁵ Engkau akan mengalami, bahwa keturunanmu menjadi banyak dan bahwa anak cucumu seperti rumput di tanah. ²⁶ Dalam usia tinggi engkau akan turun ke dalam kubur, seperti berkas gandum di-bawa masuk pada waktunya. ²⁷ Sesungguhnya, semuanya itu telah kami selidiki, memang demikianlah adanya; dengarkanlah dan camkanlah itu!"

Elifas, dalam bagian akhir dari nasihatnya, memberi Ayub (apa yang dia sendiri tidak tahu bagaimana mengambilnya) sebuah pengharapan yang menghibur dari kesengsaraannya, jika dia mau memperbaiki kelakuannya dan menyesuaikan diri dengan penderitaannya itu. Amatilah,

- I. Peringatan dan nasihat yang baik dari Elifas kepada Ayub (ay. 17):
"Janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Anggaplah itu suatu hajaran, suatu didikan, yang berasal dari kasih bapak dan dirancang untuk kebaikan anak. Pandanglah itu didikan dari Yang Mahakuasa, yang dengannya adalah gila untuk berbantah, yang kepadanya adalah berhikmat dan pantas untuk tunduk. Dialah Allah yang maha mencukupi kepada semua orang percaya kepada-Nya. Janganlah menyepelekan didikan itu.
 1. "Janganlah engkau menolak didikan itu. Biarkanlah anugerah menaklukkan keinginan melawan terhadap penderitaan, dan damaikanlah dirimu dengan kehendak Allah di dalamnya." Kita perlu tongkat penghajar dan kita layak untuk menerima pukulannya. Dan karenanya kita tidak seharusnya menganggap hal itu aneh atau keras jika kita merasakan akibatnya. Jangan biarkan hati bangkit melawan pil yang pahit atau racun, ketika hal itu diresepkan bagi kebaikan kita.
 2. "Jangan berpikiran buruk terhadap didikan. Jangan jauhkan itu darimu sebagai sesuatu yang menyakitkan atau tidak berguna, hanya karena sekarang ini tidak ada sukacita selain dukacita." Kita jangan pernah mencibir untuk tunduk kepada Allah, atau menganggap diri kita tidak pantas untuk menerima didikan. Sebaliknya, sadarilah bahwa Allah sungguh-sungguh membesarkan manusia ketika Ia *mendatangi dan mengujinya* (7:17-18).
 3. "Jangan memandangnya rendah atau menyepelekannya, seakan-akan itu didikan itu hanyalah suatu kebetulan, dan aki-

bat dari suatu penyebab kedua, melainkan perhatikan dengan sungguh-sungguh sebagai suara Allah dan suatu utusan dari sorga.” Lebih banyak yang tersirat daripada yang tersurat: “*Hormatilah hukuman Allah*. Pandangilah tangan-Nya yang memperbaiki ini dengan gentar dan rendah hati, dengan gemetar, ketika sang singa mengaum (Am. 3:8). Tunduklah kepada hajaran dan belajarlilah untuk menjawab panggilan itu, dan penuhilah tujuannya, dan dengan demikian engkau menghormatinya.” Pada waktu Allah melalui sebuah malapetaka mendatangkan kepada kita akibat-akibat tertentu, kita harus menghormati maksud-Nya itu dengan menerima semua akibat itu dan tunduk kepadanya. Kita harus berserah diri ketika Ia menghendakinya.

II. Dengan kata-kata penyemangat dan penghiburannya kepada Ayub, Elifas mendorong Ayub untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya, dan menerima yang buruk di dalam tangan Allah, serta tidak meremehkannya sebagai suatu pemberian yang tidak berharga untuk diterima.

1. Jika malapetaka itu diterima Ayub demikian, maka

(1) Sifat malapetaka itu akan diubah. Kendati tampak sebagai kesengsaraan manusia, hal itu sesungguhnya akan menjadi berkatnya: *Berbahagiaulah manusia yang ditegur Allah*, apabila ia memanfaatkannya dengan semestinya. Seorang yang baik berbahagia kendati dia tertimpa bencana, sebab, apa pun kehilangannya, dia tidak kehilangan penghiburannya dari Allah dan haknya ke sorga. Bahkan, dia berbahagia sebab dia menderita. Teguran adalah suatu bukti dari kedudukannya sebagai anak dan suatu sarana pengudusannya. Teguran mematikan kecemarannya, memisahkan hatinya dari dunia, menariknya lebih dekat kepada Allah, membawanya kepada Alkitab, membawanya untuk berlutut, melayakkan dia bagi dan mengerjakan baginya suatu bobot kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal. *Berbahagiaulah karenanya orang yang ditegur Allah* (Yak. 1:12).

(2) Akhir dan akibatnya akan sangat baik (ay. 18).

[1] Kendati Ia melukai tubuhnya dengan penyakit bisul, pikirannya dengan hal-hal yang menyedihkan, namun Ia



membebat di waktu yang sama, seperti ahli bedah yang terampil membebat luka yang ditimbulkannya dengan pisau bedahnya. Ketika Allah membuat luka melalui teguran penyelenggaraan-Nya, Ia membebat dengan penghiburan Roh-Nya, yang sering kali berlimpah seturut limpahnya malapetaka, dan mengimbangnya hingga si penderita yang sabar itu terhibur hatinya tak terhingga.

- [2] Kendati *Ia melukai*, namun *tangan-Nya memulihkan* pada waktunya. Seperti Ia mendukung umat-Nya dan membuat mereka tenang di dalam kesengsaraan mereka, demikian pula pada waktunya Ia membebaskan mereka dan membuat jalan bagi mereka untuk melepaskan diri. Segalanya menjadi baik kembali. Dan Ia menghibur mereka *di waktu Ia melukai mereka*. Cara Allah yang biasa adalah pertama-tama melukai lalu menyembuhkan, pertama-tama menginsafkan dan kemudian menghibur, pertama-tama merendahkan dan kemudian meninggikan. Dan (seperti yang diamati oleh Tn. Caryl), Ia tidak pernah membuat suatu luka terlalu besar, terlalu dalam, demi penyembuhan oleh-Nya. *Una eademque manus vulnus opemque tulit – Tangan yang menimbulkan luka melakukan penyembuhan*. Allah menghancurkan orang fasik dan meninggalkannya. Yang mau menyembuhkan, coba saja jika mereka mampu (Hos. 5:14). Tetapi orang yang merendahkan diri dan bertobat dapat berkata, *Ia yang telah memukul yang akan membalut kita* (Hos. 6:1). Hal ini umum, tetapi,

2. Dalam ayat-ayat berikutnya Elifas berbicara langsung kepada Ayub dan memberi dia banyak janji-janji yang berharga tentang hal-hal yang besar dan baik yang akan Allah lakukan baginya jika dia sungguh-sungguh merendahkan diri di bawah tangan-Nya. Kendati saat itu mereka tidak mempunyai Alkitab seperti yang kita miliki sekarang, namun Elifas memiliki bukti yang memadai untuk memberi Ayub jaminan ini, berdasarkan peristiwa-peristiwa umum yang melaluinya Allah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya yang baik bagi umat-Nya. Dan, kendati dalam setiap hal yang dikatakan, teman-teman Ayub tidak dipimpin oleh Roh Allah (sebab ada beberapa hal yang mereka katakan tentang Allah dan Ayub tidaklah benar), na-

mun ajaran umum yang mereka paparkan mengungkapkan kesalehan dari zaman leluhur. Ayat 13 yang dikutip oleh Rasul Paulus sebagai ayat firman dan ayat 17 sebagai perintah, tak diragukan lagi mengikat kita. Demikian pula janji-janji di sini dapat dan seharusnya diterima sebagai janji-janji ilahi, dan kita dapat *supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci*. Mari kita karenanya memberi perhatian untuk memastikan kepentingan kita di dalam janji-janji ini dan kemudian menerima beberapa darinya sebagai janji yang khusus bagi kita serta menerima penghiburan darinya.

- (1) Dijanjikan di sini bahwa seperti bencana dan masalah datang silih berganti, demikian pula dukungan dan pembebasan berulang dengan penuh kemurahan, tidak peduli seberapa sering bencana itu. *Dari enam macam kesesakan engkau diluputkan-Nya dan dalam tujuh macam* (ay. 19). Hal ini menyatakan bahwa selama kita masih di dunia ini, kita harus siap menantikan masalah demi masalah, bahwa awan akan kembali sesudah hujan. Setelah enam masalah bisa datang yang ketujuh. Setelah banyak, masih banyak lagi. Namun dari kesemuanya itu Allah akan membebaskan orang kepunyaan-Nya (2Tim. 3:11; Mzm. 34:20). Pembebasan terdahulu tidak, seperti berlaku di antara manusia, meniadakan pembebasan selanjutnya, melainkan menjadi tanda akan datangnya pembebasan demi pembebasan berikut (Ams. 19:19).
- (2) Bahwa, masalah apa pun yang dialami oleh orang yang baik, *tidak kena malapetaka*, tidak ada kejahatan yang menyentuh mereka. Masalah tidak akan menyakiti mereka. Kejahatan masalah, sengatnya, akan dicabut. Masalah akan mendesis, tetapi tidak dapat melukai (Mzm. 91:10). *Si jahat tidak dapat menjamah* anak-anak Allah (1Yoh. 5:18). Dengan dijaga dari dosa, mereka dijaga dari kejahatan setiap masalah.
- (3) Bahwa, ketika hukuman yang membinasakan meluas, orang benar akan dibawa ke dalam perlindungan yang khusus (ay. 20). Apakah banyak orang binasa di sekeliling mereka karena kekurangan penopang hidup? Mereka sendiri akan dicukupi. *“Pada masa kelaparan engkau dibebaskan-*



Nya dari maut. Apa pun yang terjadi pada orang lain, engkau akan *dijaga tetap hidup* (Mzm. 33:19). *Sesungguhnya engkau akan diberi makan, bahkan, mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan* (Mzm. 37:3, 19). *Pada masa perang, ketika ribuan jatuh di sebelah kanan dan kiri, Ia akan menebus engkau dari kuasa pedang.* Jika Allah berkenan, pedang tidak akan menyentuh engkau. Atau jika pedang melukai engkau, jika pedang membunuh engkau, itu tidak akan melukai engkau. Pedang hanya dapat membunuh tubuh, dan tidak berkuasa untuk berbuat demikian kecuali diizinkan dari atas.”

- (4) Bahwa, betapa pun jahatnya apa yang dikatakan terhadap orang benar, itu tidak akan mencelakakan mereka (ay. 21). *“Engkau tidak hanya akan dilindungi dari pedang perang yang membunuh, tetapi akan disembunyikan dari momok lidah, yang, seperti hantu, menjengkelkan dan menyakitkan kendati tidak sampai mematikan.”* Orang-orang terbaik, dan yang sungguh tanpa daya, tidak bisa, bahkan dalam ketidakbersalahan mereka, mengamankan diri mereka dari fitnah, celaan, dan tuduhan palsu. Dari semuanya ini seseorang tidak dapat menyembunyikan diri, tetapi Allah dapat menyembunyikannya, sehingga para pemfitnah yang paling keji pun tidak dihiraukannya karena tidak mengganggu rasa damai, dan tidak mencela nama baiknya. Sisa murka Allah dapat menahan dan benar-benar mengekang hati nurani orang jahat sehingga momok lidah tidak dapat menghancurkan semua penghiburan orang baik di dalam dunia ini.
- (5) Bahwa orang benar akan diliputi rasa aman dan ketenteraman pikiran, yang timbul dari pengharapan dan keyakinan mereka di dalam Allah, bahkan di masa-masa yang paling buruk. Pada waktu bahaya paling mengancam, mereka akan menjadi tenang, percaya diri aman. Dan mereka *tidak usah takut bila kemusnahan datang* (ay. 21), sekalipun mereka melihatnya mendekat. Tidak usah takut dari *binatang liar* ketika mereka datang menyerang, atau dari manusia yang sama kejahannya seperti binatang. Bahkan, *kemusnahan dan kelaparan akan kautertawakan* (ay. 22), bukan untuk menghina didikan atau hajaran Allah atau

mengolok-olok penghakiman-Nya, tetapi untuk bersorak-sorai di dalam Allah, di dalam kuasa dan kebaikan-Nya. Juga, untuk bersorak-sorai atas dunia dan segala kesedihannya, supaya tidak hanya menjadi tenang, tetapi juga bergembira dan bersukacita dalam kesesakan. Rasul Paulus yang terberkati menertawakan kebinasaan ketika dia berkata, *Hai maut di manakah sengatmu?*, ketika, demi nama semua orang kudus, dia mengalahkan semua celaka zaman sekarang yang hendak *memisahkan kita dari kasih Allah*, dengan menegaskan, bahwa *dalam kesemuanya ini kita adalah lebih dari pemenang* (Rm. 8:35. Lih. Yes. 37:22).

- (6) Bahwa, karena sudah berdamai dengan Allah, akan ada sebuah kovenan persahabatan antara orang benar dengan seluruh ciptaan (ay. 23). “Ketika engkau berjalan di atas tanah, engkau tidak perlu takut tersandung, sebab *engkau dan batu-batuan di padang akan ada perjanjian*, bahwa mereka tidak akan menerpa kakimu. Engkau juga tidak akan menemui bahaya dari serangan *binatang liar*, sebab mereka semua akan berdamai dengan engkau.” Bandingkan Hosea 2:17, *Aku akan mengikat perjanjian bagimu pada waktu itu dengan binatang-binatang di padang*. Hal ini menyiratkan, bahwa sementara manusia bermusuhan dengan Penciptanya, maka segala makhluk yang lebih rendah pun berperang dengannya. Tetapi *tranquillus Deus tranquillat omnia* – Allah yang berdamai mendamaikan segala sesuatu. Kovenan kita dengan Allah adalah suatu kovenan dengan semua makhluk sehingga mereka tidak akan mencelakakan kita, melainkan siap untuk melayani kita dan berguna bagi kita.
- (7) Bahwa rumah-rumah dan keluarga orang benar akan terasa nyaman bagi mereka (ay. 24). Damai dan kesalehan dalam keluarga akan menjadikannya demikian. “*Engkau akan mengalami, bahwa kemahmu aman dan apabila engkau memeriksa tempat kediamanmu, engkau tidak akan kehilangan apa-apa*. Engkau dapat merasa yakin akan kesejahteraan di waktu sekarang dan di masa yang akan datang.” *Kedamaian adalah kemahmu* (demikianlah artinya). Damailah rumah yang di dalamnya berdiam orang-orang yang berdiam di dalam Allah dan yang tinggal di



dalam Dia. “Engkau memeriksa” (yaitu menyelidiki urusan) “tempat kediamanmu, dan tidak akan kehilangan apa-apa.”

- [1] Allah akan menyediakan suatu tempat kediaman bagi umat-Nya, yang mungkin berupa sebuah pondok, sebuah kemah, yang mungkin sederhana dan berpindah-pindah, tetapi merupakan sebuah tempat kediaman yang tetap dan tenang. “Engkau tidak akan kehilangan apa-apa,” atau *mengembara*. Yaitu, seperti yang dipahami oleh beberapa orang, “engkau tidak akan menjadi pengungsi dan pelarian” (kutukan Kain), “melainkan akan tinggal di negeri, dan sungguh, tidak seperti gelandangan engkau akan diberi makan.”
- [2] Keluarga mereka akan diberi perlindungan yang khusus dari Penyelenggaraan ilahi, dan akan makmur sepanjang untuk kebaikan mereka.
- [3] Mereka akan dijamin damai dan terus-menerus demikian. “Engkau akan tahu, dan penuh hatimu tak terkatakan, bahwa kedamaian itu pasti bagimu dan orang-orangmu, yang dijamin oleh firman Allah.” Penyelenggaraan mungkin berubah, tetapi janji tidak dapat berubah.
- [4] Mereka akan mendapat hikmat untuk memerintah keluarga mereka dengan benar, untuk menata urusan mereka dengan bijak, dan menjaga dengan baik jalan-jalan rumah tangga mereka, yang di sini disebut *memeriksa tempat kediaman mereka*. Kepala-kepala keluarga tidak boleh menjadi orang asing di rumahnya, melainkan harus mengawasi apa yang mereka miliki dan apa yang dilakukan oleh hamba-hamba mereka.
- [5] Mereka akan mempunyai anugerah untuk mengelola urusan keluarga mereka menurut cara yang saleh, dan tidak berdosa dalam mengaturnya. Mereka akan memanggil hamba-hamba mereka untuk bertanggung jawab tanpa kegeraman, kesombongan, ketamakan, keduniawian, atau sejenisnya. Mereka akan mendapati segala urusan mereka dengan rasa puas dan lega. Kesalehan keluarga memahkotai keluarga dengan kedamaian dan kesejahteraan. Berkat yang terbesar dalam semua pekerjaan dan kenikmatan kita adalah dijaga untuk tidak

berbuat dosa di dalamnya. Ketika kita pergi dari rumah, sungguh menghibur hati untuk mendengar bahwa kemah kita berada dalam damai. Dan ketika kita kembali ke rumah, sangat menghibur untuk melihat tempat kediaman kita lagi dengan rasa puas atas kesuksesan kita, bahwa kita tidak gagal dalam urusan kita, dan dengan hati nurani yang baik, bahwa kita tidak mengecewakan Allah.

- (8) Bahwa keturunan orang benar akan banyak dan makmur. Ayub telah kehilangan semua anaknya. “Tetapi,” kata Eli-fas, “jika engkau kembali kepada Allah, Ia akan sekali lagi membangun keluargamu, dan keturunanmu akan menjadi banyak seperti yang belum pernah ada, dan anak cucumu bertambah dan berkembang *seperti rumput di tanah* (ay. 25), dan engkau akan mengetahuinya.” Allah menyediakan berkat bagi keturunan orang yang setia, yang akan mereka miliki jika mereka tidak berdiri di dalam terang mereka sendiri dan kehilangannya oleh kebodohan mereka. Merupakan penghiburan bagi orangtua untuk melihat kemakmuran, terutama kemakmuran rohani, dari anak-anak mereka. Jika mereka sungguh-sungguh baik, mereka akan sungguh-sungguh besar, tidak peduli seberapa kecilnya kedudukan mereka di dalam dunia.
- (9) Bahwa kematian mereka akan tepat pada waktunya dan mereka akan menyelesaikan perjalanan hidup mereka, pada akhirnya, dengan sukacita dan kehormatan (ay. 26). Sungguh merupakan belas kasih yang besar,
- [1] Untuk hidup dengan umur penuh dan tidak ada jumlah bulan-bulan hidup kita yang terpotong di tengah. Jika penyelenggaraan Allah tidak memberi kita umur panjang, namun jika anugerah Allah memberi kita kepuasan dalam waktu yang diperuntukkan bagi kita, maka kita dapat dikatakan sudah hidup sampai usia penuh. Manusia dikatakan hidup sudah cukup lama bila ia telah menyelesaikan tugasnya dan pantas untuk mewarisi dunia lain.



- [2] Untuk bersedia mati, menghampiri kubur dengan gembira, dan tidak terpaksa ke sana, seperti orang yang jiwanya diminta kembali darinya.
- [3] Untuk mati pada waktunya, seperti gandum yang dipanen dan dimasukkan ke dalam lumbung karena sudah masak. Bukan mati sebelum waktunya, tetapi juga tidak melebihi waktunya hingga harus menghabiskan sehari lagi, supaya jangan sampai luruh seperti gandum lepas karena terlalu tua. Waktu kita ada di dalam tangan Allah. Memang baik demikian, karena Ia akan memelihara bahwa orang-orang yang menjadi milik-Nya akan mati di waktu yang terbaik: betapa pun kematian mereka tampak bagi kita terlalu cepat, hal itu akan didapati bukan tidak tepat pada waktunya.
3. Dalam ayat terakhir Elifas mengajukan janji ini kepada Ayub,
- (1) Sebagai perkataan yang setia, yang ia yakini akan kebenarannya: *"Sesungguhnya, semuanya itu telah kami selidiki, memang demikianlah adanya.* Kita memang telah menerima janji-janji ini turun-temurun dari nenek moyang kita, tetapi kita tidak menerimanya begitu saja. Kita dengan hati-hati telah memeriksanya, telah membandingkan hal-hal rohani dengan yang rohani, dengan rajin mempelajarinya, dan diteguhkan dalam kepercayaan kita terhadap semua janji itu melalui pengamatan dan pengalaman kita sendiri. Dan kita semua sepemikiran akan kebenarannya." Kebenaran adalah sebuah harta karun yang sangat berharga untuk digali dan diselami. Setelah itu barulah kita tahu bagaimana menghargainya dan bagaimana menyampaikannya kepada orang lain ketika kita telah bersusah payah dalam mencarinya.
- (2) Sebagai janji-janji yang layak diterima, yang Elifas mau memanfaatkan untuk mendapat keuntungannya: *Dengarkanlah dan camkanlah itu!* Tidak cukup untuk mendengar dan mengetahui kebenaran, tetapi kita harus memanfaatkannya, dan dibuat lebih bijaksana dan lebih baik olehnya, menerima pengaruhnya, dan tunduk kepada kuasa yang mengatur di baliknya. *Ketahuilah untuk dirimu sendiri,* dengan menerapkannya pada dirimu sendiri dan pada per-

karamu. Tidak hanya bahwa “Hal ini benar,” tetapi juga “hal ini benar mengenai diriku.” Apa yang kita dengar dan tahu, kita dengar dan tahu demi kebaikan kita, seperti halnya kita mendapat gizi oleh makanan yang kita cerna. Ini memang sebuah khotbah yang baik bagi kita yang mendatangkan kebaikan bagi kita.✍

PASAL 6



Elifas menyimpulkan nasihatnya dengan sebuah jaminan. Ia sangat yakin bahwa apa yang telah dikatakannya sudah begitu jelas dan begitu tepat sehingga tidak ada yang perlu dibantah. Tetapi, kendati nasihatnya tampak adil, tetap saja tetangganya datang dan menyelidiki dia. Ayub tidak diyakinkan oleh semua yang dikatakan kepadanya, sebaliknya tetap membenarkan diri dalam keluhannya dan mencela Elifas karena kelemahan pendapatnya.

- I. Ayub menunjukkan bahwa ia punya alasan yang benar untuk mengeluh tentang masalahnya, dan pastilah siapa pun hakim yang tidak memihak, akan setuju dengan itu (ay. 2-7).
- II. Ia melanjutkan keinginannya yang penuh amarah agar dilemparkan saja secepat mungkin oleh hantaman kematian, supaya dilegakan dari semua kesengsaraannya (ay. 8-13).
- III. Ia menegur teman-temannya atas celaan mereka yang tidak kenal belas kasihan dan perlakuan mereka yang keras (ay. 14-30). Harus diakui bahwa Ayub, dalam semuanya ini, berbicara banyak hal yang masuk akal, tetapi bercampur dengan perasaan marah dan kelemahan manusia. Dan dalam perdebatan ini, seperti halnya dalam kebanyakan perdebatan, ada kesalahan di kedua belah pihak.

Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:1-7)

¹ Lalu Ayub menjawab: ² "Ah, hendaklah kiranya kekesalan hatiku ditimbang, dan kemalangkanku ditaruh bersama-sama di atas neraca! ³ Maka beratnya akan melebihi pasir di laut; oleh sebab itu tergesa-gesalah perkataanku.

⁴ Karena anak panah dari Yang Mahakuasa tertancap pada tubuhku, dan racunnya diisap oleh jiwaku; kedahsyatan Allah seperti pasukan melawan

aku. ⁵ Meringkikkah keledai liar di tempat rumput muda, atau melenguhkah lembu dekat makanannya? ⁶ Dapatkah makanan tawar dimakan tanpa garam atau apakah putih telur ada rasanya? ⁷ Aku tidak sudi menjamahnya, semuanya itu makanan yang memualkan bagiku.

Elifas, dalam permulaan percakapannya, bersikap sangat keras kepada Ayub, namun tidak tampak bahwa Ayub memotong pembicaraannya, melainkan mendengarnya dengan sabar sampai Elifas selesai mengatakan semuanya. Orang-orang yang ingin menilai suatu pembicaraan tanpa memihak harus mendengarkannya baik-baik, dan menyimak seluruhnya. Ketika Elifas selesai, barulah Ayub memberikan jawaban, berkata-kata dengan penuh perasaan.

- I. Ia menyatakan malapetakanya, secara umum, jauh lebih berat daripada yang diungkapkannya atau yang dipahami oleh mereka (ay. 2-3). Ia tidak dapat sepenuhnya menggambarkannya. Mereka juga tidak akan sepenuhnya memahaminya, atau paling tidak mau mengakui bahwa mereka memang tidak memahaminya. Oleh karena itu, dengan senang ia hendak berseru saja kepada orang ketiga, yang memiliki bobot dan timbangan yang adil untuk mengukur kesedihan dan malapetakanya, dan yang akan melakukannya dengan tangan yang tidak berat sebelah. Ia berharap para sahabatnya itu mau menempatkan kesedihannya dan semua ungkapannya di satu sisi timbangan, sedangkan malapetakanya dan semua rinciannya di sisi timbangan yang lain, maka (kendati dia tidak akan membenarkan diri dalam kesedihannya) mereka akan mendapati (23:2) bahwa *tangan-Nya menekannya, sehingga ia mengaduh*. Sebab, apa pun kesedihannya, malapetakanya *berat melebihi pasir di laut*: malapetakanya rumit, terlalu berlebihan, setiap kesedihan adalah berat, dan jumlahnya semua seperti pasir. Katanya, "Oleh karena itu *tergesa-gesalah perkataanku*." Ya-itu, "Karena itu kamu harus memaklumi terbatah-batahnya dan kepahitan dari ungkapanku. Janganlah menganggapnya aneh jika perkataanku tidaklah begitu baik dan sopan seperti seorang ahli pidato yang fasih, atau begitu dalam dan teratur seperti seorang filsuf yang murung: tidak, dalam keadaan ini aku tidak dapat berpura-pura menjadi seseorang atau orang lain. Perkataanku, seperti diriku, benar-benar sudah tenggelam." Karena itu,
 1. Ayub di sini merasa sedih dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya itu. Mereka berusaha memberi obat rohani un-

tuk kesembuhannya tanpa sepenuhnya memahami masalahnya dan mengetahui keadaannya yang terburuk. Sangat jarang orang-orang yang sedang aman tenteram dapat menimbang dengan benar penderitaan dari orang yang tertimpa. Setiap orang yang paling merasakan bebannya sendiri. Sedikitnya yang bisa merasakan beratnya beban orang lain.

2. Ayub memaklumi ungkapan-ungkapan perasaannya yang penuh kegusaran ketika ia mengutuk hari kelahirannya. Kendati dirinya sendiri tidak dapat membenarkan semua yang dikatakannya, namun menurutnya, teman-temannya tidak seharusnya mengecam dia dengan keras, karena masalahnya benar-benar luar biasa. Seharusnya mereka tidak boleh berbuat begitu terhadap orang yang sedemikian berduka seperti dia sekarang. Terhadap kedukaan biasa saja tidak boleh dilakukan, apalagi terhadap kedukaan besar seperti yang dialaminya.
3. Ia meminta rasa simpati dan kemurahan hati teman-temannya, dan berharap, dengan menggambarkan hebatnya malapetakanya, mereka dapat dibuat bersikap lebih baik kepadanya. Bagi mereka yang menderita, memang mudah untuk dikasihani.

II. Ayub mengeluh tentang kegelisahan dan rasa takut yang menyerang pikirannya sebagai bagian terperi dari malapetakanya (ay. 4). Di sini dia merupakan sebuah gambaran dari Kristus, yang dalam penderitaan-Nya, paling banyak mengeluh tentang penderitaan jiwa-Nya. *Sekarang jiwa-Ku terharu* (Yoh. 12:27). *Hati-Ku sangat sedih* (Mat. 26:38). *Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* (Mat. 27:46). Ayub yang malang dengan sedih mengeluh di sini,

1. Tentang apa yang dirasakannya seperti *anak panah dari Yang Mahakuasa yang tertancap pada tubuhnya*. Sebenarnya bukan masalah itu sendiri yang membuat hatinya begitu gelisah dan kacau, bukan kemiskinan, kehinaan, dan nyeri tubuh. Melainkan, apa yang menusuknya sampai ke hati dan membuatnya gelisah adalah ketika memikirkan bahwa Allah yang dikasihinya dan dilayaninya yang telah menimpakan semuanya ini kepadanya dan menaruhnya di bawah tanda-tanda kemurkaan-Nya. Perhatikanlah, kesusahan pikiran adalah kesusahan yang paling menyakitkan. *Siapa akan memulihkan semangat yang patah!* Beban malapetaka tubuh atau milik kepunyaan



apa pun yang Allah berkenan timpakan ke atas kita, kita dapat menanggungnya dengan baik sepanjang Ia terus menggunakan pikiran kita dan damai hati nurani kita. Tetapi, jika di dalam salah satu beban ini kita terganggu, masalah kita memang menyedihkan dan sangat patut dikasihani. Cara untuk mencegah panah murka Allah adalah dengan perisai iman yang mengalahkan panah pencobaan dari Iblis. Amatilah, Ayub menyebutnya *panah dari Yang Mahakuasa*. Sebab apa yang di dalamnya itu adalah sebuah contoh dari kuasa Allah yang dengan anak panah-Nya mampu menjangkau jiwa, yang melampaui segala kecakapan manusia. Ia yang telah menciptakan jiwa dapat menjadikan pedang-Nya menjangkaunya. Racun atau kepanasan panah-panah ini dikatakan menelan semangatnya, karena panah itu mengganggu pikirannya, mengguncangkan ketetapan hatinya, melelahkan semangatnya, dan mengancam hidupnya. Oleh karena itu ungkapan perasaannya yang gusar itu, kendati tidak dapat dibenarkan, dapat dimaklumi.

2. Tentang apa yang ditakutinya. Ia melihat dirinya dituduh dengan *kedahsyatan Allah*, seperti oleh suatu tentara yang siap dalam medan pertempuran, dan dikelilingi olehnya. Allah, melalui kedahsyatan-Nya, berperang melawan dirinya. Ketika ia melihat ke dalam dirinya, tidak ada penghiburan didapatnya, dan demikian pula yang di dalamnya ketika dia memandang ke atas ke sorga. Ia yang biasa dikuatkan dengan penghiburan Allah tidak hanya kehilangan penghiburan itu, malahan terkejut dengan banyak kedahsyatan dari Allah.

III. Ia menyindir teman-temannya atas kecaman keras mereka terhadap keluhannya dan atas ketidakcakapan mereka dalam melihat perkaranya.

1. Teguran mereka tidak beralasan. Ia mengeluh, memang benar, bahwa dia sekarang berada dalam malapetaka ini, tetapi dia tidak biasa mengeluh ketika hidup dalam kemakmuran, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang penuh roh kemarahan: dia tidak *meringkik ketika berada di rumput muda*, atau *melenguh dekat makanannya* (ay. 5). Namun, kini ketika semua penghiburan diambil sepenuhnya dari dirinya, ia menjadi seperti kayu atau batu saja, dan tidak memiliki perasaan seperti seekor lembu atau keledai liar, jika tidak ada jalan

keluar bagi kesedihannya. Ia terpaksa makan daging yang tidak ada rasanya, dan sedemikian miskinnya hingga tidak memiliki sebutir garam pun untuk membumbuinya, atau untuk memberi sedikit rasa pada putih telur, yang sekarang menjadi masakan terpilih yang dimilikinya di atas meja (ay. 6). Bahkan makanan yang dahulu dicemoohnya untuk disentuh, kini dengan senang hati harus dimakannya, dan itulah *makanan yang memualkan* (ay. 7). Perhatikanlah, merupakan hikmat untuk tidak membiasakan diri sendiri atau anak-anak kita menjadi terbiasa dengan makanan dan minuman yang enak-enak, karena kita tidak tahu bagaimana keadaan kita suatu saat, supaya jangan sampai makanan yang memualkan kita sekarang malah akan kita sambut dengan gembira karena kebutuhan.

2. Semua penghiburan para sahabatnya itu kering dan hambar. Demikian yang dipahami oleh sebagian orang (ay. 6-7). Ia mengeluh karena sekarang tidak ada yang dapat ditawarkan kepadanya untuk melegakannya. Tidak ada yang layak baginya, tidak ramah, tidak ada yang membangkitkan dan menceriakan semangatnya. Apa yang sanggup mereka lakukan sama hambarnya seperti putih telur, dan, ketika diterapkan kepadanya, sama memualkan menyiksanya seperti daging yang sangat memualkan. Saya minta maaf bahwa dia harus mengatakan demikian tentang apa yang telah dikatakan dengan sangat bagus oleh Elifas (5:8, dst.). Namun semangat yang sedang jengkel memang biasanya terlalu cenderung untuk melecehkan para penghibur mereka.

Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:8-13)

⁸ Ah, kiranya terkabul permintaanku dan Allah memberi apa yang kuharapkan! ⁹ Kiranya Allah berkenan meremukkan aku, kiranya Ia melepaskan tangan-Nya dan menghabisi nyawaku! ¹⁰ Itulah yang masih merupakan hiburan bagiku, bahkan aku akan melompat-lompat kegirangan di waktu kepedihan yang tak kenal belas kasihan, sebab aku tidak pernah menyangkal firman Yang Mahakudus. ¹¹ Apakah kekuatanku, sehingga aku sanggup bertahan, dan apakah masa depanku, sehingga aku harus bersabar? ¹² Apakah kekuatanku seperti kekuatan batu? Apakah tubuhku dari tembaga? ¹³ Bukankah tidak ada lagi pertolongan bagiku, dan keselamatan jauh dari padaku?

Rasa gusar yang tak terkendali sering berkembang menjadi lebih hebat ketika berhadapan dengan kecaman dan teguran. Lautan yang bergejolak menjadi ganas ketika menerpa batu karang. Sebelumnya Ayub merayu-rayu memohon kematian, karena itu akan menjadi akhir membahagiakan dari kesengsaraannya (ps. 3). Untuk itulah Elifas dengan keras menegur Ayub. Tetapi Ayub, bukannya menarik kembali perkataannya itu, malah mengulanginya lagi di sini dengan lebih keras lagi daripada sebelumnya. Dan perkataannya ini sama buruknya dengan semua ucapannya yang lain yang kita jumpai dalam semua percakapannya, dan hal ini dicatat bagi peringatan kita, bukan untuk ditiru.

- I. Ayub masih sangat ingin mati, seakan-akan sudah tidak mungkin lagi bagi dia untuk melihat hari baik di dalam dunia ini. Atau bahkan seolah-olah oleh anugerah dan ibadah pun sudah tidak mungkin bagi dia untuk membuat hari-hari malapetaka ini menjadi hari-hari yang baik. Ia dapat melihat tidak ada akhir dari masalahnya kecuali kematian, dan sudah tidak sabar menantikan waktu yang ditentukan bagi kematiannya. Ia punya permohonan untuk diajukan. Ada suatu hal yang dirindukannya (ay. 8). Dan apakah itu? Kita menduga itu adalah, “Bahwa kiranya Allah berkenan membebaskan aku dan memulihkan aku kepada kesejahteraanku lagi.” Tetapi tidak, kerinduannya adalah, kiranya *Allah berkenan untuk menghabisi nyawaku* (ay. 9). “Sama seperti Ia pernah mengulurkan tangan-Nya untuk menjadikan aku miskin, lalu menjadikan aku sakit, kiranya Dia mengulurkan tangan-Nya sekali lagi untuk mengakhiri hidupku. Kiranya Ia memberikan hantaman yang mematikan. Hal itu bagiku akan menjadi *coup de grace – hantaman kebaikan*,” yang di Prancis disebut hantaman terakhir yang membunuh orang yang dihukum dengan diikat pada roda besar. Ada suatu waktu ketika *celaka yang dari Allah menakutkan* bagi Ayub (31:23), namun sekarang Ia justru mengharapkan kehancuran daging, tetapi dalam harapan bahwa rohnya akan diselamatkan pada hari Tuhan Yesus. Amatilah, kendati Ayub sangat ingin mati, dan sangat marah terhadap penundaannya, namun dia tetap tidak ingin menghancurkan diri sendiri, atau menyingkirkan nyawanya sendiri, tetapi hanya memohon *agar Allah berkenan untuk menghabisi nyawanya*. Moralitas Seneca, yang menyarankan bunuh diri sebagai solusi yang sah atas ke-

sedihan yang tak tertahankan, tidak dikenal pada zaman Ayub, dan tidak akan pernah disambut oleh siapa pun yang memiliki sedikit penghargaan kepada hukum Allah dan alam. Tidak peduli betapa tidak enaknyanya jiwa terpenjara di dalam tubuh, tetap saja penjara itu tidak boleh dihancurkan, melainkan harus menunggu kelepasannya pada waktunya.

- II. Ayub membawa kerinduannya ini dalam doa, agar Allah mengabulkan permohonannya ini, agar kiranya Allah berkenan mengabulkan permohonannya itu. Ini merupakan dosa Ayub, karena begitu berhasrat menginginkan kematiannya dipercepat, dan tidak ada gunanya bagi dia untuk memanjatkan doa kepada Allah bagi keinginannya itu. Bahkan, apa yang tampak buruk dalam harapannya itu tampak lebih buruk lagi dalam doanya, sebab kita tidak dapat meminta apa pun dari Allah tanpa iman, tetapi kita tidak dapat meminta dalam iman kecuali apa yang kita minta itu sesuai dengan kehendak Allah. Doa yang penuh kejengkelan adalah ungkapan permohonan yang terburuk, sebab kita harus *menadahkan tangan yang suci, tanpa marah*.
- III. Ayub menjanjikan dirinya akan terbebas, dan semua kesedihannya akan terobati, dengan hantaman kematian (ay. 10): *"Itulah yang masih merupakan hiburan bagiku, yang tidak ada padaku sekarang, yang tidak akan aku punyai kecuali aku mati nanti."* Lihatlah,
 1. Kesia-siaan dari hidup manusia. Begitu tidak menentu kehidupan yang baik itu, sehingga sering kali malah menjadi beban terbesar manusia, hingga tidak ada yang begitu diinginkan selain meninggalkan hidup itu. Kiranya anugerah membuat kita bersedia untuk berpisah dari hidup itu kapan pun Allah memanggilnya. Sebab dapat saja terjadi bahwa indra membuat kita ingin pergi sebelum Ia memanggil.
 2. Pengharapan yang dimiliki oleh orang yang benar di dalam kematian mereka. Jika Ayub tidak memiliki hati nurani yang baik, dia tidak dapat berbicara dengan kepastian akan mendapat penghiburan di seberang kematian sana, yang membalikkan meja antara orang kaya dan Lazarus. *Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.*

IV. Ia menantang kematian untuk melakukan hal yang terburuk. Seandainya pun dia harus mati dengan rasa sakit dan erangan yang lebih pahit, dengan kejang-kejang yang sangat kuat, jika dia harus tersiksa sebelum ajal, namun, dalam pandangan kepada kematian itu pada akhirnya, dia tidak akan peduli dengan semua sengatan yang mendahului ajal itu: *"Aku akan melompat-lompat kegirangan di waktu kepedihan yang tak kenal belas kasihan [KJV: Aku akan mengeraskan diri dalam kesengsaraanku], akan membuka dadaku untuk menerima anak-anak panah kematian, dan tidak menyiut darinya. Kiranya ia tidak diberi kasihan [KJV: sebab aku tidak pernah menyangkal].* Aku tidak menginginkan keringanan rasa sakit yang akan membawa suatu akhir yang membahagiakan kepada semua kesakitanku. Ketimbang tidak mati, biarlah aku mati untuk dapat merasakan sendiri kematian." Inilah kata-kata penuh kemarahan, yang mungkin lebih baik ditahan. Kita seharusnya melunakkan diri dalam kesengsaraan, agar kita dapat menerima pengaruh yang baik darinya. Dengan melunakkan kesedihan perasaan hati, kita dapat menjadi lebih baik. Tetapi, jika kita mengeraskan diri, kita memanasi Allah untuk terus dalam perlawanan-Nya. *Sebab ketika Ia menghakimi Ia akan menang.* Sungguh teramat lancang untuk menantang Yang Mahakuasa, dan berkata, *Biarlah Ia tidak menyayangkan.* Sebab *Apakah kita lebih kuat daripada Dia?* (1Kor. 10:22). Kita sangat berutang kepada belas kasihan yang menyelamatkan. Celakalah jika kita sampai menjadi jenuh dengan belas kasihan-Nya. Kira-nya kita lebih baik berkata bersama Daud, *Alihkanlah pandangan-Mu daripadaku.*

V. Ayub mendasarkan penghiburannya pada kesaksian hati nurani-nya bahwa dia telah berlaku setia dan teguh pada pengakuan agamanya, dan cukup berguna serta melayani bagi kemuliaan Allah dalam generasinya: *Aku tidak pernah menyangkal firman Yang Mahakudus.* Amatilah,

1. Ayub memiliki firman dari Yang Mahakudus yang dipercayakan kepadanya. Umat Allah pada waktu itu diberkati dengan pernyataan ilahi.
2. Merupakan penghiburannya bahwa dia tidak menyembunyikan firman Allah, tidak menerima anugerah Allah dengan sia-sia.

- (1) Ia tidak menahannya, melainkan memanfaatkannya sepenuhnya, untuk menuntun dan mengaturnya dalam segala hal. Ia tidak mengekang keyakinannya, *menindas kebenaran dalam kelaliman*, atau melakukan sesuatu untuk menghalangi makanan rohani ini dicerna dan dipakai untuk kesembuhan rohani. Janganlah kita menyembunyikan firman Allah dari diri sendiri, melainkan selalu menerimanya di dalam terangnya.
- (2) Ia tidak menyimpannya untuk diri sendiri, melainkan siap sedia di segala waktu untuk membagikan pengetahuannya untuk kebaikan orang lain. Ia tidak merasa malu atau takut untuk mengakui firman Allah sebagai pedoman hidupnya. Ia juga tidak lalai dalam upayanya untuk membawa orang lain mengenal firman Allah itu. Perhatikanlah orang-orang baik, dan hanya mereka yang berbuat baik selama masih hidup, yang dapat menjanjikan penghiburan bagi diri sendiri saat kematian.

VI. Ayub membenarkan diri, dalam kerinduan yang besar akan kematian ini, karena kesengsaraannya (ay. 11-12). Elifas, di akhir nasihatnya, memberi Ayub harapan bahwa dia akan melihat akhir yang baik dari masalahnya. Tetapi Ayub yang malang mengabaikan harapan yang baik ini, menolak untuk dihibur, membiarkan diri berputus asa, dan dengan sangat cerdik serta gigih menentang segala dorongan yang diberikan kepadanya. Hati yang gelisah dengan aneh selalu berdebat dengan dirinya sendiri. Dalam menjawab pengharapan menyenangkan yang ditawarkan Elifas, Ayub di sini menyiratkan,

1. Bahwa dia tidak punya alasan untuk mengharapkan hal yang demikian: "*Apakah kekuatanku sehingga aku sanggup bertahan? Engkau melihat bagaimana aku sudah lemah dan dibuat terpuruk begini. Betapa aku tidak sanggup bergulat dengan kemarahanku, jadi apa dasarnya aku berharap dapat mengalahkannya, dan melihat hari-hari yang lebih baik? Apakah kekuatanku seperti kekuatan batu? Apakah otot-ototku dari tembaga dan baja? Tidak, tidak demikian, dan karenanya aku tidak dapat bertahan terus dalam penderitaan dan kesedihan ini, dan pasti tenggelam di bawah beban ini. Seandainya aku memiliki kekuatan untuk bergumul dengan kemarahanku,*



aku dapat saja berharap untuk melewatinya. Tetapi, Aduh! Aku tidak sanggup. *Patahnya kekuatanku di jalan* tentu akan *memperpendek umurku*" (Mzm. 102:24). Perhatikanlah, kalau segala sesuatu dipertimbangkan, pastilah kita tidak punya alasan untuk melihat kelangsungan yang panjang dari kehidupan di dalam dunia ini. *Apakah kekuatanku?* Hidup bergantung pada kekuatan. Kita tidak punya kekuatan lebih daripada yang diberikan Allah kepada kita. Sebab dalam Dia kita hidup dan bergerak. Kekuatan kita dapat merosot. Kita setiap hari sedang menghabiskannya, dan secara perlahan kekuatan akan menjadi habis. Kekuatan kita tidaklah sebanding dengan masalah yang mungkin kita temui. Apakah kekuatan kita itu hingga harus diandalkan, ketika penyakit selama dua atau tiga hari akan membuat kita lemah seperti air? Ketimbang mengharap hidup lama, lebih baik kita merasa heran bahwa kita telah hidup hingga sekarang ini dan merasakan bahwa kita sedang bergegas ke arah kematian.

2. Bahwa Ayub tidak punya alasan untuk menginginkan hal yang demikian: "*Apakah masa depanku sehingga aku harus bersabar?*" Penghiburan apakah yang dapat kujanjikan dalam kehidupan ini, dibandingkan dengan penghiburan yang akan kudapat dalam kematian?" Perhatikanlah, orang-orang yang, melalui anugerah, bersiap bagi dunia yang akan datang, tidak dapat melihat banyak untuk mengundang mereka tinggal di dalam dunia ini, atau membuat mereka senang dengannya. Jika oleh kehendak Allah kita diizinkan lebih lama melayaninya di dunia ini, supaya dapat menjadi lebih layak dan lebih matang bagi sorga, maka bolehlah kita berharap hidup kita diperpanjang, untuk tunduk pada tujuan utama kita. Sebaliknya, apa yang dapat kita tawarkan dalam merindukan tinggal di sini? Semakin lama kita hidup, semakin menyedihkan beban hidup kita (Pkh. 12:1), dan makin lama kita hidup, makin sedikit kesenangan yang diperoleh (2Sam. 19:34-35). Kita telah melihat yang terbaik dari dunia ini, tetapi kita tidak yakin bahwa kita telah melihat yang terburuk darinya.

- VII. Ia menyingkirkan kecurigaan para sahabatnya bahwa pikirannya sudah gila (ay. 13): *Bukankah tidak ada lagi pertolongan bagiku?* Yaitu, "Tidakkah aku menggunakan akal budiku, yang dengan-

nya, syukur kepada Allah, aku dapat menolong diri sendiri, kendati kalian tidak menolongku? Pikir kalian, hikmat telah pergi dari diriku sehingga aku terganggu? Tidak, aku tidak gila, Elifas yang mulia, aku *mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat.*” Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki anugerah di dalam diri mereka, yang memiliki bukti tentangnya dan mengalaminya, juga memiliki hikmat, yang akan menjadi pertolongan mereka di masa-masa yang terburuk. *Sat lucis intus – Mereka memiliki terang di dalam.*

Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:14-21)

¹⁴ Siapa menahan kasih sayang terhadap sesamanya, melalaikan takut akan Yang Mahakuasa. ¹⁵ Saudara-saudaraku tidak dapat dipercaya seperti sungai, seperti dasar dari pada sungai yang mengalir lenyap, ¹⁶ yang keruh karena air beku, yang di dalamnya salju menjadi cair, ¹⁷ yang surut pada musim kemarau, dan menjadi kering di tempatnya apabila kena panas; ¹⁸ berkeluk-keluk jalan arusnya, mengalir ke padang tandus, lalu lenyap. ¹⁹ Kafilah dari Tema mengamati-amatinya dan rombongan dari Syeba mengharapkannya, ²⁰ tetapi mereka kecewa karena keyakinan mereka, mereka tertipu setibanya di sana. ²¹ Demikianlah kamu sekarang bagiku, ketika melihat yang dahsyat, takutlah kamu.

Elifas telah berlaku sangat keras dalam menegur Ayub. Dan teman-temannya, kendati mereka hanya berkata sedikit saja, sepakat dengan dia. Ketidakramahan mereka inilah yang Ayub keluhkan di sini, karena lebih memperhebat melapetakanya dan lebih memberi alasan kepadanya untuk merindukan kematian. Sebab penghiburan apa lagi yang dapat diharapkannya di dalam dunia ini bila orang-orang yang seharusnya menjadi penghiburnya justru berbuat sebagai penyiksanya?

- I. Ayub menunjukkan alasan mengapa dia mengharapkan keramahan dari mereka. Pengharapannya didasarkan pada prinsip-prinsip umum tentang kemanusiaan (ay. 14): “*Kepada dia yang tertimpa malapetaka, dan yang akan habis dan mencair di bawah malapetakanya, kasih sayang harus ditunjukkan dari temannya.*” Dan siapa yang tidak menunjukkan kasih sayang, *melalaikan takut akan Yang Mahakuasa.*” Perhatikanlah,
 1. Belas kasih adalah utang yang harus dibayarkan kepada orang yang sedang mengalami malapetaka. Hal terkecil yang dapat



dilakukan orang-orang yang sedang hidup nyaman terhadap mereka yang menderita dan dalam kesengsaraan adalah mengasihani mereka. Yaitu, memperlihatkan keprihatinan hati kepada mereka, dan bersimpati dengan mereka. Mencari tahu masalah mereka, menanyakan kesedihan mereka, mendengarkan keluhan mereka, dan menangis bersama mereka. Menghibur mereka dan melakukan semampunya untuk menolong dan melegakan mereka. Inilah yang menjadi kewajiban anggota-anggota dari tubuh yang sama, yang harus merasakan kesedihan sesama anggota, karena kita tidak tahu seberapa cepat hal yang sama dapat terjadi pada kita juga.

2. Perbuatan tidak manusiawi bertentangan dengan kesalehan dan agama. *Ia yang menahan belas kasihnya dari temannya melalaikan takut akan Yang Mahakuasa.* Demikian bunyi terjemahan Alkitab bahasa Aram. *Bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam diri orang itu?* (1Yoh. 3:17). Pastilah tidak ada rasa takut kepada tongkat Allah orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang membutuhkan (Lih. Yak. 1:27.)
 3. Masalah adalah ujian terhadap persahabatan. Ketika seseorang ditimpa malapetaka, dia akan melihat siapa yang benar-benar sahabatnya dan siapa yang hanya berpura-pura bersahabat saja. Sebab *seorang sahabat ... menjadi seorang saudara dalam kesukaran* (Ams. 17:17; 18:24).
- II. Ayub menunjukkan betapa hebatnya dia dikecewakan dalam pengharapannya terhadap mereka (ay. 15): "*Saudara-saudaraku, yang seharusnya menolongku, tidak dapat dipercaya seperti sungai.*" Mereka bersepakat untuk datang, dengan sangat banyak upacara, untuk berkumpul bersamanya dan untuk menghibur dia (2:11). Dan ada hal-hal luar biasa diharapkan dari orang-orang yang sedemikian bijaksana, terpelajar, dan berpengetahuan, yang adalah sahabat-sahabat istimewa Ayub. Tidak ada yang mempertanyakan lagi selain bahwa tujuan dari percakapan mereka adalah untuk menghibur Ayub, dengan ingatan akan kesalahannya dahulu, jaminan akan perkenan Allah kepadanya, dan harapan akan datangnya akhir yang mulia dari perkaranya itu. Akan tetapi, bukannya ini yang terjadi, mereka sebaliknya menghujam Ayub dengan sangat kejam dengan segala teguran dan celaan, mengutuk-

nya sebagai seorang munafik, menghina dia dengan malapetaka-nya. Mereka menuangkan cuka, bukannya minyak, ke atas lukanya, dan dengan begitu menghadapinya dengan tipu daya. Perhatikanlah, kita berbuat curang dan menipu jika kita berbuat jahat dalam berhubungan dengan teman-teman kita, jika kita mengecewakan pengharapan mereka terhadap kita, terutama pengharapan yang telah kita bangun dalam diri mereka. Perhatikanlah lebih lanjut, bijaklah kita kalau kita berhenti berharap pada manusia. Jangan terlalu berharap dari makhluk ciptaan atau terlalu banyak dari Sang Pencipta. Bukan hal baru lagi kalau saudara-saudara kita juga *beperkara dengan menipu* (Yer. 9:4-5; Mi. 7:5). Karena itu mari kita menaruh kepercayaan pada batu karang yang teguh, bukan pada buluh yang patah, pada sumber air kehidupan, bukan pada kolam yang bocor. Allah akan melampaui harapan kita, berlawanan dengan manusia yang jauh dari memenuhi harapan mereka. Kekecewaan yang dialami Ayub di sini digambarkannya dengan sungai yang surut di musim kemarau.

1. Kiasan yang dipakai Ayub sangat elok (ay. 15-20).

- (1) Kepura-puraan mereka cocok dibandingkan dengan pertunjukan besar yang dibuat sungai-sungai kecil, yang airnya meluap karena dipenuhi air dari banjir dari daratan, karena es dan salju yang mencair, yang membuat mereka kehitaman dan berlumpur (ay. 16).
- (2) Pengharapannya terhadap para sahabatnya itu, yang melambung oleh kedatangan mereka dengan penuh khidmat untuk menghibur dia, dibandingkannya dengan pengharapan para pelancong yang kelelahan dan haus mencari air di musim kering. Biasanya di musim dingin mereka melihat air yang berlimpah (ay. 19). Para pelancong itu adalah *kafilah dari Tema dan rombongan dari Syeba*, iring-iringan para pedagang dari negeri-negeri tersebut, yang jalannya terletak di sepanjang padang gurun Arab. Mereka memandang dan menantikan pasokan air dari sungai-sungai kecil tersebut. "Sulit ada air di dekat sini," kata yang satu, "Sedikit lebih jauh," kata yang lain, "ketika terakhir kali aku melintasi jalan ini, ada cukup air. Kita akan menemukannya untuk menyegarkan diri." Di mana kita pernah mendapatkan kelegaan atau penghiburan, kita cenderung berharap menda-



patkannya lagi. Namun ternyata tidak demikian halnya. Sebab,

- (3) Kekecewaan dari pengharapan Ayub dibandingkan di sini dengan kebingungan yang menimpa para pelancong malang itu, ketika mereka hanya mendapati timbunan pasir di mana mereka mengharapkan banjir air. Di musim dingin, ketika mereka tidak merasa haus, ada cukup air. Setiap orang akan memuji dan mengagumi sungai-sungai yang penuh air dan berlimpah. Tetapi di tengah kepanasan musim panas, ketika mereka membutuhkan air, sungai-sungai itu mengecewakan mereka. Air telah habis (ay. 17). Air mengalir ke padang tandur (ay. 18). Ketika orang-orang yang kaya dan tinggi martabatnya tenggelam dan menjadi miskin, dan membutuhkan penghiburan, maka para sahabat yang sebelumnya berkumpul di sekeliling mereka sekarang berdiri jauh dari mereka, mereka yang sebelumnya memuji-muji sekarang maju untuk menjatuhkan mereka. Demikianlah orang-orang yang menaruh dalam-dalam pengharapan mereka kepada makhluk ciptaan akan mendapatinya mengecewakan ketika diharapkan bisa menolong mereka. Sementara orang-orang yang menjadikan Allah keyakinan mereka, mendapat pertolongan *pada waktu membutuhkannya* (Ibr. 4:16). Orang-orang yang menjadikan emas sebagai pengharapan mereka, lambat atau cepat akan menjadi malu olehnya, dan malu dengan keyakinan mereka di dalamnya (Yeh. 7:19). Dan semakin besar keyakinan mereka, semakin besar rasa malu yang diderita mereka: *Mereka kecewa karena keyakinan mereka* (ay. 20). Kita mempersiapkan kekecewaan bagi diri sendiri dengan pengharapan kita yang sia-sia: buluh patah di bawah kita sebab kita bersandar kepadanya. Apabila kita membangun rumah di atas pasir, sudah barang tentu kita akan dikecewakan, sebab rumah itu akan roboh oleh angin badai, dan salah kita sendiri karena menjadi begitu bodoh untuk berharap rumah itu tetap berdiri. Kita tidak akan tertipu, kecuali kita menipu diri sendiri.

2. Kiasan di atas sangatlah tepat dengan apa yang dialami Ayub (ay. 21): *Demikianlah kamu sekarang bagiku*, kamu tidak ada apa-apanya. Para sahabatnya itu tampak menjanjikan, tetapi

dalam pertemuan itu mereka tidak menambahkan apa-apa pada dirinya. Bandingkan Galatia 2:6. Ayub tidak pernah menjadi lebih bijaksana, tidak pernah menjadi lebih baik, dengan kunjungan mereka kepadanya. Perhatikanlah, apa pun kepuasan yang kita dapatkan, atau apa pun keyakinan yang kita taruh, di dalam makhluk ciptaan, tak peduli sehebat dan seberharga apa pun ia bagi kita, suatu saat kita akan berkata tentang mereka, *Demikianlah kamu sekarang bagiku* (KJV: *Engkau sekarang bukanlah apa-apa*). Pada waktu Ayub dalam kemakmuran, teman-temannya sangat berharga baginya, dia terhibur oleh mereka dan dengan pertemanan mereka. Tetapi, “*Engkau sekarang bukanlah apa-apa*, sekarang aku tidak mendapatkan penghiburan selain di dalam Allah.” Memang baik buat kita jika kita selalu yakin betul akan kesia-siaan ciptaan dan ketidakmampuannya untuk membuat kita bahagia, seperti yang kadang-kadang kita alami, atau kita sadari saat kita berbaring di ranjang karena sakit, saat menghadapi kematian, atau di dalam masalah hati nurani: “*Engkau sekarang bukanlah apa-apa*. Engkau bukanlah apa-apa seperti sebelumnya, tidak seperti yang seharusnya, tidak seperti yang engkau aku-aku, tidak seperti yang aku bayangkan. *Ketika melihat yang dahsyat, takutlah kamu* (KJV: *ketika melihat aku terhempas, engkau menjadi takut*). Ketika engkau melihat aku sedang jaya-jayanya, engkau memperhatikan aku. Tetapi sekarang ketika engkau melihat aku terpuruk, engkau malu akan aku, takut menunjukkan keramahanmu, jangan sampai aku meminta atau meminjam sesuatu dari kamu” (bdk. ay. 22). “Engkau takut, jika engkau mengakui aku, jangan sampai engkau merasa wajib untuk menjaga aku.” Mungkin mereka takut menghadapi kegilaannya atau mendekati baunya yang memuakkan. Memang tidaklah baik, karena kesombongan atau kebersihan, karena cinta akan dompet atau tubuh kita, lalu kita menjadi malu terhadap mereka yang berada dalam kesesakan dan takut untuk datang mendekati mereka. Masalah yang menimpa mereka bisa saja segera menimpa kita juga.

Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (6:22-30)

²² Pernahkah aku berkata: Berilah aku sesuatu, atau: Berilah aku uang suap dari hartamu, ²³ atau: Luputkan aku dari tangan musuh, atau: Tebuslah aku dari tangan orang lalim? ²⁴ Ajarilah aku, maka aku akan diam; dan tunjukkan kepadaku dalam hal apa aku tersesat. ²⁵ Alangkah kokohnya kata-kata yang jujur! Tetapi apakah maksud celaan dari pihakmu itu? ²⁶ Apakah kamu bermaksud mencela perkataan? Apakah perkataan orang yang putus asa dianggap angin? ²⁷ Bahkan atas anak yatim kamu membuang undi, dan sahabatmu kamu perlakukan sebagai barang dagangan. ²⁸ Tetapi sekarang, berpalinglah kepadaku; aku tidak akan berdusta di hadapanmu. ²⁹ Berbaliklah, janganlah terjadi kecurangan, berbaliklah, aku pasti benar. ³⁰ Apakah ada kecurangan pada lidahku? Apakah langit-langitku tidak dapat membedakan bedakan bencana?"

Ayub yang malang melanjutkan tegurannya kepada teman-temannya atas ketidakramahan mereka dan kata-kata keras yang mereka lontarkan kepadanya. Ia di sini menegaskan kepada mereka beberapa hal dengan maksud untuk membenarkan dirinya dan mencela mereka. Silakan mereka berat sebelah dalam menimbang dan berbicara menurut pikiran mereka, namun mereka tidak dapat tidak harus mengakui,

- I. Bahwa, kendati dia memerlukan mereka, namun dia tidak menginginkan sampai memohon-mohon, atau membebani teman-temannya. Orang-orang yang demikian, yang masalah membuat mereka mengemis, umumnya lebih kurang dikasihani daripada orang miskin yang diam. Ayub akan senang melihat teman-temannya, tetapi dia tidak berkata, *Berilah aku sesuatu* (ay. 22), atau, *Tebuslah aku* (ay. 23). Ia tidak ingin membebani mereka dengan biaya apa pun, dan tidak juga memaksa teman-temannya,
 1. Untuk mengumpulkan sumbangan baginya, untuk menegakkannya kembali di dalam dunia. Kendati dia dapat yakin bahwa kehilangan yang menimpanya terjadi oleh tangan Allah dan bukan oleh kesalahan atau kebodohnya sendiri, bahwa dia hancur lebur dan dijadikan miskin, bahwa dia selama ini hidup dalam keadaan yang baik dan bahwa ketika dia masih makmur, dia seorang dermawan dan siap membantu orang-orang yang berada dalam kesesakan, bahwa sekalipun teman-temannya kaya dan sanggup menolongnya, namun dia tidak berkata, *Berilah aku sesuatu*. Perhatikanlah, seorang yang baik, ketika tertimpa masalah, takut menjadi beban bagi teman-temannya. Atau,

2. Untuk membangkitkan negeri baginya, untuk menolong dia mendapatkan kembali ternaknya dari tangan orang-orang Syeba dan Kasdim, atau mengadakan pembalasan ke atas mereka: “Apakah aku meminta kamu *untuk melepaskan aku dari tangan yang Mahakuasa?* Tidak, aku tidak pernah berharap engkau membahayakan diri sendiri atau membebani kamu demi aku. Lebih baik aku duduk puas di bawah malapetakaku dan mengusahakan yang terbaik darinya, daripada meminta-minta kepada teman-temanku.” Rasul Paulus bekerja dengan tangannya, supaya dia tidak menjadi beban bagi siapa pun. Bahwa Ayub tidak meminta pertolongan mereka tidaklah membebaskan mereka dari menawarkan bantuan ketika dia membutuhkannya, namun terserah kepada mereka mau membantu dia atau tidak. Tetapi sangat memperparah ketidakramahan mereka, bahwa ketika dia tidak menginginkan apa-apa dari mereka selain suatu pandangan yang baik, suatu perkataan yang baik, namun tidak mendapatkannya. Sering terjadi bahwa dari manusia, bahkan ketika kita berharap sedikit, kita mendapat lebih sedikit, tetapi dari Allah, bahkan ketika kita berharap banyak, kita mendapat lebih banyak lagi (Ef. 3:20).

- II. Bahwa, kendati dia berbeda pendapat dari mereka, dia tidaklah keras kepala, melainkan siap untuk diinsafkan, dan untuk berlabuh kepada kebenaran segera ketika dibuktikan bahwa dia bersalah (ay. 24-25): “Janganlah mengecam dengan keras dan menyindir tanpa belas kasihan. Jika kamu memberi aku petunjuk yang jelas dan alasan yang benar, dengan buktinya, maka aku siap untuk mengakui kesalahanku dan mengaku diri bersalah: *Ajarilah aku, maka aku akan diam.* Sebab aku sering mendapati, dengan senang dan kagum, *alangkah kokohnya kata-kata yang jujur.* Tetapi cara yang engkau pakai itu tidak akan pernah membuat orang bertobat: *Apakah maksud celaan dari pihakmu itu?* Anggapanmu keliru, dugaanmu tidaklah berdasar, pernyataan dan alasanmu lemah, dan contoh yang engkau terapkan pada diriku mengesalkan dan tidak kenal belas kasihan.” Perhatikanlah,
 1. Pernyataan yang dihasilkan dengan pikiran yang baik punya kuasa yang memengaruhi orang, dan sungguh heran jika manusia tidak ditaklukkan olehnya. Tetapi bahasa yang menye-



rang dan bodoh tidak punya kuasa dan bodoh, dan tidak heran jika manusia dijengkelkan dan dikeraskan hatinya olehnya.

2. Tidak diragukan lagi, sudah menjadi tabiat orang jujur untuk sungguh-sungguh ingin agar kesalahannya diperbaiki, dan dijadikan mengerti di mana dia telah berbuat salah. Dia akan mengakui perkataan yang benar, ketika perkataan itu tampak demikian baginya dan dapat diterima kebenarannya, kendati bertentangan dengan perasaannya sebelumnya.

III. Bahwa, kendati dia memang telah bersalah, namun tidak seharusnya berkata-kata kasar seperti itu kepadanya (ay. 26-27): “*Apakah kamu bermaksud*, atau merancang suatu rencana” (sebab demikianlah arti katanya), “*untuk mencela perkataan*, ungkapan-ungkapan kemarahanku dalam keputusan ini, seakan-akan perkataanku itu merupakan pertanda yang pasti bahwa kau ini fasik dan kafir? Sedikit keterusterangan dan belas kasihan akan membantu memaafkan semua ungkapan itu, dan memahaminya dengan maksud yang lebih baik. Akankah keadaan rohani seseorang dinilai oleh perkataan yang tergesa-gesa, dengan penggunaan masalah yang tiba-tiba muncul dari dalam dirinya? Apakah adil, apakah baik, apakah benar, untuk mengkritik dalam masalah yang demikian? Maukah engkau sendiri diperlakukan demikian?” Dua hal yang memperparah perlakuan tidak baik mereka kepada Ayub:

1. Bahwa mereka mengambil keuntungan dari kelemahannya dan keadaannya yang tidak berdaya: *Anak yatim kamu membuang undi*, sebuah ungkapan kiasan, yang menyatakan suatu tindakan yang paling biadab dan tidak manusiawi. “Anak yatim tidak dapat melindungi dirinya dari hinaan, sehingga membuat berani orang-orang yang berhati rendah dan tercela untuk menghina dan menginjak-injak mereka. Dan engkau melakukan demikian terhadap aku.” Ayub, dengan menjadi seorang ayah yang tidak beranak, menganggap diri sama rentannya seperti seorang anak yatim (Mzm. 127:5) dan punya alasan untuk tersinggung dengan perbuatan orang yang menginjak-injak dirinya. Barang siapa menindas dan menguasai orang-orang yang terhitung sebagai yatim, kiranya ia sadar bahwa dengan berbuat demikian ia bukan saja telah menanggalkan kasih sayang manusia, tetapi juga berperang melawan

kasih sayang Allah, yang adalah, dan selalu akan menjadi seorang Bapa bagi yang yatim dan seorang penolong bagi yang tak berdaya.

2. Bahwa mereka berpura-pura baik: "*Engkau menggali sebuah lubang bagi temanmu* (ay. 27, KJV). Tidak hanya engkau tidak ramah kepadaku, yang adalah temanmu, tetapi juga, dengan dalih persahabatan, engkau menjerat aku." Ketika mereka datang untuk berkunjung dan duduk bersamanya, dia berpikir dapat mengutarakan pikirannya dengan bebas kepada mereka, dan bahwa semakin pahit keluhannya kepada mereka, semakin mereka berusaha untuk menghibur dia. Pikiran ini membuat dia lebih merasa sangat bebas berbicara dengan mereka. Daud, kendati dia menahan perasaannya ketika orang-orang jahat berada di depannya, dengan terbuka bersedia mencurahkan hatinya kepada para sahabatnya (Mzm. 39:2). Akan tetapi, kebebasan untuk berbicara ini, karena para sahabatnya mengaku bersimpati kepada dia, justru memberi kesempatan kepada mereka untuk mencela Ayub, sehingga mereka dapat dikatakan menggali lubang baginya. Demikianlah, ketika hati memanas, apa yang telah salah diperbuat terhadap kita, kita cenderung membayangkannya sebagai dilakukan dengan sengaja.

IV. Bahwa, meskipun ia sempat mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang penuh kemarahan, tetapi pada intinya dia ada di jalan yang benar, dan malapetakanya, kendati sangat hebat, tidaklah membuktikan dirinya sebagai seorang munafik atau seorang yang jahat. Ia memegang teguh kelurusan hatinya, dan tidak membiarkannya lenyap. Untuk membuktikannya, di sini dia membela diri,

1. Terhadap apa yang mereka lihat di dalam dirinya (ay. 28): "*Tetapi sekarang, berpalinglah kepadaku*. Apa yang kamu lihat di dalam diriku yang memperlihatkan diriku sebagai seorang yang gila atau seorang yang jahat? Bahkan, lihatlah mukaku, dan engkau dapat mencerna tanda-tanda dari hati yang sabar dan penuh ketundukan. Biarlah wajahku bersaksi bagiku bahwa, kendati aku telah mengutuki hari kelahiranku, aku tidak mengutuki Allahku." Atau lebih tepatnya, "Lihatlah bisul-bisul dan semua borokku, supaya terbukti kepadamu bahwa aku tidak berbohong," yaitu, "bahwa aku tidak mengeluh tanpa sebab. Biarlah matamu sendiri meyakinkan engkau bahwa kon-



disiku sangat menyedihkan, dan bahwa aku tidaklah berbantah dengan Allah dengan melebih-lebihkan keadaannya lebih buruk.”

2. Terhadap apa yang telah mereka dengar dari dia (ay. 30). “Dengarlah apa yang harus aku katakan: *Apakah ada kecurangan pada lidahku?* Kesalahan yang telah kautuduhkan kepadaku? Apakah aku telah menghujat Allah atau menolak Dia? Tidakkah alasanku berdebat sekarang benar? Tidakkah engkau menangkap, dari apa yang kukatakan, bahwa aku dapat membedakan hal-hal yang menyimpang? Aku dapat menemukan kepalsuan dan kesalahanmu, dan, jika diriku sendiri bersalah, aku dapat melihatnya. Tak peduli apa pun yang kaupikirkan tentang aku, aku tahu apa yang kukatakan.”
3. Terhadap pikiran mereka yang kedua dan hambar (ay. 29): “*Berbaliklah*, pertimbangkan lagi tanpa prasangka dan sepihak, dan jangan menarik kesimpulan yang tidak adil, janganlah mengeluarkan penilaian yang tidak benar. Dan engkau akan mendapati *aku pasti benar*,” yaitu, “Aku benar di dalam perkara ini. Meskipun aku tidak dapat menahan amarahku sebagaimana seharusnya, aku tetap menjaga kelurusan hatiku, dan tidak mengatakan atau melakukan atau membiarkan, sesuatu yang akan membuktikan aku bukan seorang yang jujur.” Perkara yang benar tidak menginginkan apa-apa selain peradilan yang adil, dan bila perlu peradilan ulang. ✍

PASAL 7



Dalam pasal ini, Ayub melanjutkan perasaan pahitnya akan malapetaka yang menimpa dia dan membenarkan diri atas keinginannya untuk mati.

- I. Dia mengaduh kepada diri sendiri dan kawan-kawannya tentang penderitaan dan pergumulan yang terus menderanya (ay. 1-6).
- II. Dia berpaling kepada Allah dan berbantah dengan-Nya (ay. 7-21). Dalam perbantahan itu,
 1. Ayub meminta datangnya saat terakhir dalam hidup ini, yaitu kematian (ay. 7-10).
 2. Dengan berapi-api, ia mengeluhkan keadaan sengsara yang sedang dideritanya (ay. 11-16).
 3. Ia bertanya-tanya mengapa Allah melawan dia sedemikian rupa. Ayub juga memohon ampun atas dosa-dosanya dan meminta kelepasan segera dari kesengsaraan itu (ay. 17-21).

Sulit untuk mengatur semua pembicaraan seseorang yang mengaku dirinya nyaris putus asa (6:26).

Keluhan Ayub (7:1-6)

¹ "Bukankah manusia harus bergumul di bumi, dan hari-harinya seperti hari-hari orang upahan? ² Seperti kepada seorang budak yang merindukan naungan, seperti kepada orang upahan yang menanti-nantikan upahnya, ³ demikianlah dibagikan kepadaku bulan-bulan yang sia-sia, dan ditentukan kepadaku malam-malam penuh kesusahan. ⁴ Bila aku pergi tidur, maka pikirku: Bilakah aku akan bangun? Tetapi malam merentang panjang, dan aku dicekam oleh gelisah sampai dinihari. ⁵ Berenga dan abu menutupi tubuhku,

kulitku menjadi keras, lalu pecah. ⁶ Hari-hariku berlalu lebih cepat dari pada torak, dan berakhir tanpa harapan.

Dalam ayat-ayat di atas, Ayub mencari alasan atas apa yang tidak bisa dibenarkannya, termasuk keinginannya yang tidak terkendali untuk mati. Mengapa ia mengharapkan berakhirnya kehidupan, yang berarti berakhir pula penderitaan? Untuk menguatkan alasannya, Ayub mengemukakan pertimbangan berikut:

- I. Berdasarkan keadaan manusia di muka bumi secara umum (ay. 1): “Mereka *singkat umurnya dan penuh kegelisahan* (14:1). Setiap orang pasti mati, dan setiap orang punya alasan (entah banyak atau sedikit) untuk mengharapkan kematian. Jadi, mengapa engkau menuduh aku seperti seorang penjahat yang begitu jahat bila aku ingin cepat mati?” Atau seperti ini, “Jangan salahkan keinginanku untuk mati, seolah aku menganggap waktu yang sudah ditentukan Allah dapat diduga. Tidak, aku tahu betul bahwa waktu-Nya itu sudah tetap. Namun, hanya dengan perkataan inilah aku bisa bebas mengungkapkan kegelisahanku: *Bukankah manusia harus bergumul di bumi* (KJV: *Bukankah ada waktu* [kata aslinya “peperangan”] yang ditetapkan bagi manusia di bumi?) *dan hari-harinya seperti hari-hari orang upahan?*” Berdasarkan ayat tersebut, perhatikan,
 1. Tempat manusia saat ini. Mereka berada di bumi, yang *telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia* (Mzm. 115:16). Hal ini menyiratkan bahwa manusia itu hina dan lebih rendah derajatnya. Mereka ditempatkan jauh di bawah penghuni sorga yang tinggi, tempat yang mulia! Selain itu, tersirat pula belas kasihan Allah kepada manusia. Mereka masih di tempatkan di atas bumi, bukan di bawahnya. Di atas bumi, bukan di dalam neraka. Waktu kita di bumi ini singkat dan terbatas, sesuai dengan batas-batas bumi yang sempit. Akan tetapi, sorga tidak bisa diukur, hari-hari di sana pun tidak terhitung.
 2. Kelangsungan hidup manusia di bumi. Bukankah telah ditetapkan waktu bagi masa hidupnya di sana? Ya, tentu, dan sudah jelas siapa yang menentukannya, yakni Dia yang menjadikan kita dan menempatkan kita di sini. Kita tidak akan berada di bumi selamanya, tidak pula untuk waktu yang lama, melainkan hanya sesaat saja, yang ditetapkan oleh Dia yang di

dalam tangannya terletak masa dan waktu. Janganlah kita beranggapan bahwa hidup kita dikendalikan oleh keberuntungan nasib seperti ajaran Epikuros, melainkan oleh pertimbangan Allah yang bijaksana, kudus, dan berdaulat.

3. Keadaan manusia selama keberlangsungan hidupnya. Hidup manusia ibarat *peperangan* atau pergumulan, dan *seperti hari-hari orang upahan*. Setiap orang di dunia ini harus memandang dirinya sebagai,

- (1) Seorang prajurit, terpapar kepada kesukaran dan berada di antara musuh. Kita harus melayani dan tunduk pada perintah. Ketika peperangan telah usai, kita pun dibubarkan, diberhentikan entah dengan aib atau dengan hormat, tergantung pada apa yang telah kita kerjakan dalam tubuh ini.
- (2) Sebagai pekerja upahan dengan tugas harian yang harus diselesaikan selagi hari terang, dan akan mengadakan perhitungan upah ketika malam tiba.

- II. Berdasarkan keadaan Ayub sendiri pada saat itu. Menurut Ayub, dirinya memiliki cukup alasan untuk mengharapkan kematian, sama seperti budak atau pekerja upahan yang miskin sudah penat dengan pekerjaannya dan mengharapkan datangnya bayang-bayang petang supaya ia bisa menerima bayarannya dan pergi beristirahat (ay. 2). Kegelapan malam dinantikan oleh para pekerja upahan seperti cahaya fajar dinantikan oleh para pengawal (Mzm. 130:6). Allah yang berkuasa atas alam semesta sudah menyediakan peristirahatan bagi para pekerja, maka tidak heran bila mereka mendambakannya. *Enak tidurnya orang yang bekerja* (Pkh. 5:11). Tiada kenikmatan yang lebih memuaskan, lebih melegakan daripada kemewahan, selain nikmatnya istirahat bagi orang-orang yang lelah. Orang kaya pun tidak dapat merasakan kepuasan dari hari kerja sebesar kepuasan pekerja harian mendapatkan upahnya. Perbandingan ini sederhana, penerapannya singkat dan tidak terlalu jelas. Namun, tambahkan satu atau dua kata, maka jelaslah: ketepatan bahasa tidak bisa diharapkan dari seseorang yang sedang mengalami keadaan seperti Ayub. "*Seperti kepada seorang budak yang merindukan naungan*, demikianlah aku sungguh merindukan ajal, sebab *demikianlah dibagikan kepadaku bulan-bulan yang sia-sia*." Simaklah keluh kesah Ayub.



1. Hari-harinya tidak berguna dan telah berlangsung seperti itu begitu lama. Ia sepenuhnya direnggut dari pekerjaan dan tidak bisa melakukan apa-apa. Setiap hari merupakan beban baginya, sebab dia tidak mampu berbuat sesuatu yang baik atau menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat. *Et vitæ partem non attigit ullam – Ia tidak dapat mengisi waktunya dengan sesuatu yang patut diperhitungkan.* Itulah yang disebutnya *bulan-bulan yang sia-sia* (ay. 3). Bagi orang yang baik, rasa tidak berguna menambah beratnya rasa sakit dan penuaan. Ayub lebih mempersoalkan hari-hari di mana ia tidak melakukan kebaikan apa pun daripada hari-hari di mana ia tidak menikmati kenyamanan, karena dari situlah timbul bulan-bulan yang sia-sia. Namun, ketika kita tidak mampu bekerja bagi Allah, tetapi mau tinggal diam dengan tenang menantikan Dia, itu pun cukuplah, kita pasti akan diterima oleh Allah.
2. Malam-malamnya menggelisahkan (ay. 3-4). Malam hari dapat melegakan kepenatan dan kelelahan yang dirasakan di siang hari, bukan hanya bagi para pekerja, tetapi juga bagi orang yang menderita. Bila orang sakit bisa menikmati sedikit saja tidur pada malam hari, hal itu akan menolongnya, dan ada harapan ia akan sembuh (Yoh. 11:12). Apa pun masalah yang kita hadapi, tidur bisa memberi istirahat dari rasa cemas, sakit, dan dukacita yang menimpa kita. Tidur ialah obat penawar segala duka kita. Akan tetapi, Ayub yang malang tidak bisa merasakan kelegaan dari tidur itu.
 - (1) Malam-malamnya penuh kesusahan, dan alih-alih beristirahat, ia justru semakin lelah dengan membalik badan kian kemari hingga pagi tiba. Orang yang sedang dilanda kegelisahan besar karena penyakit jasmani ataupun kecemasan pikiran berharap bisa mendapat sedikit kenyamanan dengan mengubah posisi, mengubah tempat, atau mengubah sikap badan. Akan tetapi, karena sumber masalahnya tetap sama di dalam batin, semua perubahan itu tidaklah berguna. Sama seperti jiwa yang resah dan tidak berpuas diri senantiasa berubah-ubah, tetapi tidak pernah tenteram. Perasaan itu membuat ketakutan Ayub saat menghadapi malam hari sama kuatnya seperti pekerja upahan menantikan petang, dan ia pun resah menunggu waktu berbaring,

sebab saat itu ia akan berkata, “*Bilakah aku akan bangun?*”
(KJV: *Bilakah malam akan berakhir?*)

- (2) *Malam-malam penuh kesusahan itu ditentukan kepadanya.* Allah yang menetapkan waktu telah menjatahkan malam-malam seperti itu kepada Ayub. Setiap kali kita merasa sedih, alangkah baiknya bila kita memandang hari-hari itu sebagai ketetapan Allah, supaya hati kita ikhlas selama menjalaninya, bukan hanya karena hari kesedihan itu tak terhindarkan oleh sebab telah ditetapkan, tetapi juga karena masa kesukaran itu dirancang untuk akhir yang baik. Tat kala kita menikmati malam-malam yang nyaman, kita pun harus memandangnya sebagai ketetapan Allah dan bersyukur karenanya. Banyak yang lebih baik daripada malam-malam penuh kesusahan yang kita nikmati.
3. Tubuh Ayub menjijikkan (ay. 5). Borok-boroknya menghasilkan belatung, korengnya seperti gumpalan debu, dan kulitnya pecah-pecah. Sungguh mengerikan penyakit yang melekat pada Ayub. Lihatlah betapa lemahnya tubuh yang kita miliki, maka tidak ada alasan bagi kita untuk memanjakan atau membanggakannya. Di dalam tubuh ini melekat benih-benih kerusakan. Sekalipun kita sangat menyukai tubuh ini sekarang, akan tiba waktunya kita muak kepadanya dan rindu meninggalkannya.
4. Kehidupannya berlalu cepat menuju akhir (ay. 6). Ayub merasa tidak ada alasan untuk mengharapkan umur panjang, sebab ia mendapati dirinya merosot dengan cepat (ay. 6). “*Hari-hariku berlalu lebih cepat daripada torak,*” artinya, “Waktuku sekarang singkat saja, hanya tinggal beberapa butir pasir yang tersisa dalam jam pasirku, dan butiran itu akan habis dalam sekejap.” Gerakan alam berputar lebih cepat di dekat porosnya. Ayub merasa hidupnya berlalu dengan cepat, sebab pikirnya ia sudah dekat pada akhir perjalanannya. Ia pikir hidupnya itu lebih baik segera dihabisi saja, sehingga ia tidak mengharapkan akan pulih kembali kepada kemakmurannya yang semula. Perasaan ini dialami dalam kehidupan manusia secara umum. Hari-hari kita bagaikan alat pemintal tukang tenun (atau torak), bergerak dari sisi ke sisi dalam satu kedipan mata, lalu kembali lagi, begitu seterusnya, hingga akhirnya ia penuh oleh benang yang dipintalnya, lalu hidup kita pun diputus *seperti tukang tenun menggulung tenunannya* (Yes. 38:12).



Waktu bergerak dengan cepat, putarannya tidak dapat dihentikan, dan ketika sudah berlalu, ia tidak dapat diulang lagi. Selagi masih hidup, kita terus merajut sama halnya seperti menabur (Gal. 6:8). Setiap hari yang telah berlalu ibarat alat tenun meninggalkan sehelai benang di belakangnya. Banyak orang merajut sarang laba-laba yang kelak mengecewakan mereka (8:14). Jika kita menenun bagi kita pakaian kudus dan jubah kebenaran, kita akan menerima berkatnya saat perbuatan kita nanti diuji. Setiap manusia akan menuai apa yang ditaburnya dan mengenakan apa yang dirajutnya.

Keluhan Ayub kepada Allah (7:7-16)

⁷ Ingatlah, bahwa hidupku hanya hembusan nafas; matakku tidak akan lagi melihat yang baik. ⁸ Orang yang memandang aku, tidak akan melihat aku lagi, sementara Engkau memandang aku, aku tidak ada lagi. ⁹ Sebagaimana awan lenyap dan melayang hilang, demikian juga orang yang turun ke dalam dunia orang mati tidak akan muncul kembali. ¹⁰ Ia tidak lagi kembali ke rumahnya, dan tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya. ¹¹ Oleh sebab itu aku pun tidak akan menahan mulutku, aku akan berbicara dalam kesesakan jiwaku, mengeluh dalam kepedihan hatiku. ¹² Apakah aku ini laut atau naga, sehingga Engkau menempatkan penjaga terhadap aku? ¹³ Apabila aku berpikir: Tempat tidurku akan memberi aku penghiburan, dan tempat pembaringanku akan meringankan keluh kesahku, ¹⁴ maka Engkau mengagetkan aku dengan impian dan mengejutkan aku dengan khayal, ¹⁵ sehingga aku lebih suka dicekik dan mati dari pada menanggung kesusahanku. ¹⁶ Aku jemu, aku tidak mau hidup untuk selama-lamanya. Biarkanlah aku, karena hari-hariku hanya seperti hembusan nafas saja.

Walaupun sahabat-sahabat Ayub tidak menyela tutur katanya, seperti Ayub melihat bahwa mereka mulai lelah dan tidak terlalu mengindahkan dia. Jadi, dalam ayat-ayat di atas, ia pun beralih kepada Allah dan berbicara kepada-Nya. Sekalipun manusia tidak mendengarkan kita, Allah pasti mendengar. Sekalipun manusia tidak dapat menolong kita, Dia sanggup. Sebab, tangan-Nya tidak kurang panjang dan telinga-Nya tidak berat mendengar. Meski demikian, janganlah kita belajar dari perkataan Ayub ini bagaimana berbicara kepada Allah, karena harus diakui bahwa ucapan Ayub ini merupakan campuran kemarahan dan kecemaran. Namun demikian, jika Allah tidak membuat perhitungan kejam atas ucapan umat-Nya yang salah, maka marilah kita memanfaatkan yang terbaik dari ucapan Ayub ini. Di sini, Ayub meminta Allah untuk menyembuhkan dia atau meng-

akhiri hidupnya saja. Ia menggambarkan dirinya di hadapan Allah sebagai,

- I. Orang sekarat yang pasti mati dengan segera. Adalah baik bagi kita untuk memikirkan dan membicarakan kematian ketika sakit, sebab penyakit diberikan dengan tujuan agar kita mengingat kematian. Bila kita memikirkan kematian itu dengan sepatutnya, maka dalam iman kita pun akan mengingat Allah akan kematian itu, seperti yang Ayub lakukan dalam ayat 7 ini, *Ingatlah, bahwa hidupku hanya hembusan nafas*. Dengan pemikiran tersebut, Ayub menghadapkan diri kepada Allah sebagai orang yang patut mendapat belas kasihan dan kemurahan-Nya. Bahwa ia hanyalah makhluk ciptaan yang rapuh, masa hidupnya di dunia ini singkat dan tidak pasti, kepergiannya cepat dan pasti, dan kembalinya ke dunia adalah mustahil dan jangan pernah diharapkan. Hidupnya hanya embusan napas, sama seperti kehidupan semua manusia, ribut dan hiruk pikuk mungkin. Sama seperti angin, tetapi sia-sia dan kosong, berlalu dengan cepat, dan setelah pergi tidak bisa dipanggil kembali. Allah berbelas kasihan kepada Israel, karena Ia ingat bahwa mereka hanya *angin yang berlalu, yang tidak akan kembali* (Mzm. 78:38-39). Amatilah,
1. Ayub yang mawas diri merenungkan kehidupan dan kematiannya. Kebenaran yang nyata-nyata jelas mengenai singkatnya hidup serta kesia-siannya, juga kematian yang tidak dapat dihindari dan mustahil dibatalkan, *akan* mendatangkan kebaikan apabila kita memikirkan serta mempercakapkannya. Oleh karena itu, baiklah kita pertimbangkan bahwa,
 - (1) Kita pasti segera meninggalkan segala sesuatu yang terlihat dan yang bersifat sementara. Mata badani kita pasti tertutup dan tidak akan lagi melihat yang baik, kebaikan yang didambakan oleh sebagian besar manusia, sebab seruan mereka ialah, *Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?* (Mzm. 4:7). Jika kita sedemikian bodoh hingga meletakkan kebahagiaan kita pada hal-hal baik yang lahiriah, apa jadinya ketika semua itu tersembunyi dari mata kita untuk selama-lamanya, sehingga kita tidak pernah lagi melihat yang baik? Oleh sebab itu, hendaklah kita hidup



oleh iman, yang adalah dasar dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kelihatan (Ibr. 11:1).

- (2) Kita pasti berpindah ke dunia yang tidak kelihatan: "*Orang yang memandang aku, tidak akan melihat aku lagi.*" Itulah *hades – alam yang tidak terlihat* (ay. 8). Kematian memindahkan sahabat dan orang-orang terkasih kita ke dalam kegelapan (Mzm. 88:19) dan segera menyingkirkan kita sendiri dari pandangan mereka sewaktu kita *pergi dan tidak ada lagi* (Mzm. 39:14), yaitu pergi kepada yang tidak kelihatan, yang abadi.
- (3) Allah bisa mengakhiri hidup kita dengan mudah dalam sekejap dan mengirim kita ke dunia lain (ay. 8), "*Engkau memandang aku, aku tidak ada lagi*, Engkau dapat memandangiku di dalam kekekalan, memurkaiku sampai masuk kubur, kapan saja Engkau mau."

Bila Engkau tidak berkenan, dan Kau memandangkanku
dengan raut tidak senang,
Aku pun tenggelam, aku mati, secepat sambaran kilat.

– Sir R. Blackmore

Allah mengambil napas kita, maka kita pun mati, bahkan, hanya dengan *memandang bumi* saja, bumi pun *bergentar* (Mzm. 104:32).

- (4) Begitu dipindahkan ke dunia lain, kita tidak akan pernah kembali ke dunia ini. Selalu ada perpindahan dari dunia ini ke dunia lain, tetapi *vestigia nulla retrorsum – tidak ada jalan kembali*. "Oleh sebab itu, ya Tuhan, mohon legakan aku dengan kematian, sebab itulah kelegaan abadi. Aku tidak akan lagi kembali kepada segala kesengsaraan hidup ini." Sewaktu mati, kita pun tiada, tidak akan kembali lagi,
- [1] Dari kediaman kita di dalam tanah (ay. 9): "*Orang yang turun ke dalam dunia orang mati tidak akan muncul kembali* hingga tiba hari kebangkitan, ia tidak akan muncul lagi ke tempatnya di dunia ini. Mati adalah pekerjaan yang dilakukan hanya satu kali, dan karena itu mati itu harus dikerjakan dengan baik, sebab kesalahan yang ada tidak dapat diperbaiki lagi. Ibaratnya seperti awan yang terurai lenyap, ia menghilang, terhambur ke udara dan tidak akan pernah menyatu lagi. Kumpulan awan lain timbul, tetapi awan yang sama tidak pernah

kembali. Demikian pula generasi manusia yang lain muncul, tetapi generasi sebelumnya telah hilang lenyap. Sewaktu kita melihat awan yang sangat besar, seakan mau menutupi matahari dan menangkap bumi, tiba-tiba tercerai berai dan lenyap, maka hendaklah kita berkata, “Demikianlah kehidupan manusia, *seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap.*”

- [2] Kepada kediaman kita di atas tanah (ay. 10): *Ia tidak lagi kembali ke rumahnya*, kepada harta milik dan kenikmatannya, kepada pekerjaan dan kesenangannya. Orang lain akan menguasai miliknya hingga mereka pun menyerahkannya kepada generasi selanjutnya. Dalam perumpamaan Lazarus dan orang kaya, si kaya di neraka meminta supaya Lazarus diutus ke rumahnya sebab ia tahu bahwa dirinya sendiri tidak mungkin diizinkan pergi. Orang-orang beriman yang dimuliakan tidak akan kembali lagi kepada segala kekhawatiran, beban, dan penderitaan di rumahnya. Demikian juga orang-orang berdosa yang terkutuk pun tidak akan kembali kepada kesenangan dan kenikmatan rumah mereka. Tempat kediaman mereka tidak lagi mengenal mereka, menerima mereka, mengakui mereka, dan tidak lagi berada di bawah pengaruh mereka. Karena itu kita harus peduli untuk menjaminkan bagi kita sebuah kediaman yang lebih baik ketika kita mati, sebab kediaman yang sekarang ini tidak akan lagi menerima kita.
2. Ayub menarik kesimpulan yang penuh amarah setelah merenungkan hidup dan mati itu. Setelah meninjau alasan-alasan di atas, seharusnya ia mencapai kesimpulan yang lebih baik daripada perkataannya di ayat 11, *Oleh sebab itu akupun tidak akan menahan mulutku, aku akan berbicara dalam kesesakan jiwaku, mengeluh dalam kepedihan hatiku*. Raja Daud, setelah ia merenungkan kehampaan hidup manusia, justru menarik kesimpulan yang bertolak belakang (Mzm. 39:10, *Aku kelu, tidak kubuka mulutku*). Namun Ayub sebaliknya, tatkala mendapati ajalnya sudah dekat, ia malah bersegera mengeluh seolah mengucapkan pesan terakhir dan menyampaikan wasiat, atau seakan ia tidak bisa mati dengan tenang sebelum menyalurkan kekesalannya. Ketika sisa embusan napas kita tinggal



sedikit, sebaiknya kita menghabiskannya dalam doa dan iman yang kudus mulia, bukan dengan embusan napas penuh dosa dan kebobrokan yang berisik dan merugikan. Lebih baik mati dalam keadaan berdoa dan memuji Allah daripada mati dalam keluh kesah dan pertengkaran.

- II. Orang sakit parah yang kepayahan, terganggu tubuh dan pikirannya. Dalam ujarannya kali ini, Ayub sangat kesal, seakan-akan Allah berlaku keras terhadap dia dan menimpakan beban lebih daripada yang perlu. "*Apakah aku ini laut atau naga* (ay. 12), laut yang mengamuk hingga harus dibendung untuk membatasi ombak-ombaknya yang angkuh, atau naga liar yang harus dikekang agar tidak melahap seluruh ikan di laut? Begitu kuatkah aku sehingga diperlukan tindakan sedahsyat ini untuk menahan-ku? Begitu ganaskah aku sehingga diperlukan siksaan sehebat ini untuk menjinakkanku dan menahanku dalam batasan?" Di tengah penderitaan, kita cenderung menggerutu tentang Allah dan penyelenggaraan-Nya, seolah Dia mengekang kita melebihi yang diperlukan, padahal kita mengalami tekanan hanya ketika hal itu dibutuhkan.
1. Ayub mengeluh tidak bisa beristirahat di tempat tidurnya (ay. 13-14). Di tempat tidurlah kita menjanjikan istirahat bagi diri sendiri setelah kita kelelahan karena pekerjaan, rasa sakit, atau perjalanan, "*Tempat tidurku akan memberi aku penghiburan, dan tempat pembaringanku akan meringankan keluh kesahku*. Tidur akan melegakanku beberapa saat lamanya." Biasanya begitu. Tidur diberikan untuk tujuan tersebut. Sering kali tidur memang meringankan beban sehingga kita bangun dengan segar kembali, memiliki semangat baru. Ketika tidur memberi manfaat, kita patut bersyukur. Namun, tidak demikian halnya dengan Ayub yang malang ini, tempat tidurnya menggentarkan dia, bukan menghiburnya, dan tempat pembaringannya menambah keluh kesahnya, bukan meredakannya. Sebab bila ia tertidur, ia tertanggu dengan mimpi-mimpi buruk, dan ketika ia bangun, bayang-bayang kengerian masih menghantuinya. Karena itulah malam hari begitu menakutkan dan membebani Ayub (ay. 4), *Bilakah aku akan bangun?* Ingatlah, kapan pun Allah mau, Dia bisa mendatangkan kengerian bahkan di tempat yang biasanya mendatangkan kelegaan dan

peristirahatan. Dia bahkan sanggup membuat kita merasa ngeri terhadap diri sendiri, dan seperti kita kerap melawan rasa bersalah dengan angan-angan kesenangan, Dia pun bisa menciptakan dukacita besar dalam diri kita dengan memakai kekuatan angan-angan kita sendiri, sehingga menjadikan dosa kita sebagai hukuman kita sendiri. Sebagian dari mimpi-mimpi Ayub bisa jadi disebabkan oleh penyakitnya (saat menderita demam atau cacar, biasanya orang tidak dapat tidur nyenyak karena merasa gelisah), tetapi mungkin juga Iblis berperan dalam mimpi itu, sebab dia suka menakut-nakuti orang yang berada di luar jangkauannya, untuk membinasakannya. Namun, Ayub menuduh Allah, yang mengizinkan Iblis untuk melakukannya (*Engkau mengagetkan aku*). Ia keliru memahami pekerjaan Iblis, sehingga memandang pekerjaan Iblis sebagai *kedahsyatan Allah yang seperti pasukan melawan dirinya* (6:4). Kita punya alasan untuk berdoa kepada Allah agar mimpi-mimpi kita tidak menajiskan atau menggelisahkan kita, untuk tidak mencoba kita sampai berbuat dosa atau pun menyiksa kita dengan rasa takut. Kita perlu berdoa agar Dia, sang penjaga Israel yang tidak pernah terlelap dan tidak pernah tidur, menjaga kita sewaktu kita tidur, supaya Iblis tidak mencelakai kita, sebagai ular yang menyelinap ataupun singa yang mengaum. Kita perlu berdoa agar Allah memampukan kita memuji Allah selagi berbaring, dan supaya tidur kita terasa manis dan kita pun tidak ketakutan.

2. Ayub mendambakan istirahat di dalam kubur, tempat pembaringan di mana ia tidak perlu lagi berguling kian kemari dan tidak ada lagi mimpi buruk (ay. 15-16).

(1) Ayub sudah muak dengan kehidupan, bahkan memikirkannya saja ia benci, “*Aku jemu*, aku sudah bosan hidup. *Aku tidak mau hidup untuk selama-lamanya*, bukan hanya hidup selamanya dalam penderitaan dan sengsara seperti ini, tetapi juga dalam keadaan yang paling nyaman dan sejahtera sekalipun, supaya tidak ada lagi bahaya yang terus-menerus mengintai. Sebaik apa pun itu *hari-hariku hanya seperti hembusan nafas saja*, kesia-siaan belaka, tiada kenyamanan yang teguh, rentan terhadap dukacita yang nyata, dan aku tidak mau terikat pada ketidakpastian seperti ini selamanya.” Ingatlah, orang yang baik tidak mau

hidup di dunia ini selamanya, (seandainya orang bisa hidup selamanya. Tidak, ia tidak akan mau, sekalipun dunia tersenyum kepadanya, sebab dunia ini penuh dosa dan percobaan, dan ia sendiri punya dunia lain yang lebih baik sedang menunggu dia.

- (2) Ayub mendambakan kematian, dan memikirkannya pun ia senang. “*Aku lebih suka dicekik dan mati*, kematian lebih baik daripada hidup seperti ini.” Ayub merasa pemikiran itu lahir dari pertimbangan, padahal sesungguhnya hanya letupan kekesalan. Perkataan itu pasti timbul dari kelemahan Ayub, sebab meskipun orang saleh memang tidak ingin tinggal di dunia ini selamanya, dan lebih suka mati dicekik daripada berdosa, seperti para martir, namun ia akan menikmati hidup selama kehidupan itu menyukakan Allah. Ia lebih memilih kematian daripada kehidupan, karena kehidupan adalah kesempatan untuk memuliakan Allah dan mempersiapkan diri ke sorga.

Keluhan Ayub kepada Allah (7:17-21)

¹⁷ Apakah gerangan manusia, sehingga dia Kauanggap agung, dan Kauperhatikan, ¹⁸ dan Kaudatangi setiap pagi, dan Kauuji setiap saat? ¹⁹ Bilakah Engkau mengalihkan pandangan-Mu dari padaku, dan membiarkan aku, sehingga aku sempat menelan ludahku? ²⁰ Kalau aku berbuat dosa, apakah yang telah kulakukan terhadap Engkau, ya Penjaga manusia? Mengapa Engkau menjadikan aku sasaran-Mu, sehingga aku menjadi beban bagi diriku? ²¹ Dan mengapa Engkau tidak mengampuni pelanggaranku, dan tidak menghapuskan kesalahanku? Karena sekarang aku terbaring dalam debu, lalu Engkau akan mencari aku, tetapi aku tidak akan ada lagi.”

Dalam ayat-ayat di atas, Ayub berbantah dengan Allah,

- I. Mengenai cara-Nya memperlakukan manusia secara umum (ay. 17-18), *Apakah gerangan manusia, sehingga dia Kauanggap agung?* Perkataan ini dapat ditafsirkan sebagai,
 1. Kekesalan terhadap cara kerja keadilan ilahi, seakan-akan Allah yang agung merendahkan dan mengecilkan diri-Nya sendiri dengan berbantah dengan manusia. “Orang-orang besar berpikir bahwa tidak pantas bagi mereka untuk mengurus orang-orang yang jauh lebih rendah kedudukannya dari mereka,

untuk menegur dan menghajar mereka karena kebodohan atau ketidakpantasan merek. Karena itu, mengapa Allah meninggalkan manusia dengan cara mendatangnya, mengujinya, dan memperhatikannya begitu rupa? Mengapa Dia mencurahkan segenap kekuatan-Nya terhadap seorang manusia yang bukan merupakan lawan sepadan bagi-Nya? Mengapa Dia mendatangi manusia dengan membawakan segala penderitaan, yang ibarat demam setiap hari, senantiasa datang dengan tetap seperti fajar di pagi hari, dan setiap saat menguji kekuatan manusia itu?" Kita salah paham terhadap Allah dan hakikat penyelenggaraan-Nya bila kita beranggapan bahwa terlalu remeh bagi Dia untuk memperhatikan ciptaan-Nya yang paling hina sekalipun.

2. Atau, sebagai kekaguman yang penuh iman terhadap pemeliharaan anugerah ilahi seperti dalam Mazmur 8:5; 144:3. Ayub mengakui perkenanan Allah terhadap manusia secara umum, sekalipun ia tengah berkeluh kesah karena persoalan pribadinya. "*Apakah gerangan manusia*, manusia yang merana, makhluk ciptaan yang miskin, hina, dan lemah, *sehingga Engkau*, Allah yang agung dan mulia, memperlakukan dia seperti demikian? Apakah gerangan manusia,"
 - (1) "Sehingga Kau hormati dia sedemikian rupa, *sehingga dia Kauanggap agung*, dengan mengikat dia dalam kovenan dan persekutuan dengan Engkau sendiri?"
 - (2) "Sehingga Engkau begitu memikirkan dia, *Kauperhatikan* sebagai kesayangan-Mu, dan Kauberi kebaikan?"
 - (3) "*Sehingga Kaudatangi setiap pagi* dengan kasih sayang, seperti kami mengunjungi seorang teman setiap hari, atau seperti dokter mengunjungi pasiennya setiap pagi untuk menolong dia?"
 - (4) "Sehingga *Kauuji setiap saat*, Engkau memeriksa denyut nadinya dan mengamati keadaannya seakan mengkhawatirkan dia dan cemburu terhadapnya? Bahwa manusia, yang hanya seperti cacing di bumi, menjadi kesayangan dan kesukaan sorga, patut kita merasa takjub selama-lamanya.

II. Mengenai cara-Nya memperlakukan Ayub secara khusus. Perhatikanlah,



1. Keluhan Ayub akan penderitaan yang kini dibesar-besarkannya, dan (seperti yang cenderung kita perbuat) dibuatnya menjadi sangat buruk, dalam tiga ungkapan:
 - (1) Bahwa dirinya menjadi sasaran anak panah Allah, "*Mengapa Engkau menjadikan aku sasaran-Mu?*" (ay. 20). "Perkaraku ini hanya satu-satunya yang terjadi, tiada seorang pun yang dibidik seperti aku."
 - (2) Bahwa ia *menjadi beban bagi* dirinya sendiri, sudah hampir tenggelam di bawah beban hidupnya. Seberapa pun besarnya kita menyukai diri kita, Allah mampu menjadikan kita beban bagi diri kita sendiri, kapan saja Dia mau. Penghiburan apa yang bisa kita nikmati pada diri sendiri bila Allah tampil memusuhi kita dan kita tidak mendapat penghiburan dalam Dia.
 - (3) Bahwa ia tidak pernah mendapat istirahat dari dukacitanya (ay. 19), "*Bilakah Engkau mengalihkan pandangan-Mu dari padaku, menyingkirkan tongkat pemukul-Mu dariku, atau mengurangi kerasnya didikan-Mu, setidaknya agar aku sempat menelan ludahku?*" Barang kali, kesakitan Ayub menjerat tenggorokannya dan hampir-hampir membuatnya tercekik hingga tidak mampu menelan ludah. Ia mengeluh (30:18) bahwa penderitaan itu *mengikat dia seperti kerah jubahnya* (קַוָּ). "Tuhan," katanya, "tidakkah Engkau memberiku sedikit jeda, waktu untuk bernapas?" (9:18).
2. Kekhawatiran Ayub tentang dosa-dosanya. Orang-orang yang paling saleh mengeluh atas dosanya, dan semakin baik mereka, semakin banyak keluhan mereka tentang dosa.
 - (1) Dengan terus terang, Ayub mengakui dirinya bersalah di hadapan Allah, *Aku telah berdosa*. Allah memuji Ayub sebagai orang yang *saleh dan jujur*, tetapi Ayub sendiri mengaku, *Aku telah berdosa*. Orang yang saleh bukannya tidak berdosa, dan barang siapa bertobat dengan tulus hati, ia diterima, melalui seorang Perantara, sebagai orang yang jujur menurut Injil. Menentang sahabat-sahabatnya, Ayub bersikeras bahwa ia tidak munafik, dirinya bukan orang fasik. Akan tetapi, terhadap Allahnya ia mengaku telah berdosa. Jika kita telah dicegah dari melakukan perbuatan dosa yang menjijikkan, bukan berarti kita tidak bersalah.

Orang yang paling saleh pun harus mengaku di hadapan Allah bahwa mereka berdosa. Ayub menyebut Allah *penjaga manusia*, yang bisa diartikan bahwa Ayub bermaksud menegaskan keberdosaannya: “Allah mengamati aku, memperhatikan aku demi kebaikan, tetapi aku telah berdosa terhadap-Nya.” Saat mengalami penderitaan, itulah waktu yang tepat bagi kita untuk mengaku dosa, dosa yang menjadi penyebab kesusahan kita. Pengakuan yang tulus akan menenggelamkan dan membungkam sungut-sungut.

- (2) Dengan sungguh-sungguh, Ayub bertanya bagaimana ia dapat berdamai dengan Allah, “*Apakah yang harus kulakukan terhadap Engkau*, setelah demikian berdosa melawan Engkau?” Insafkah kita bahwa kita telah berdosa dan bersedia mengakuinya? Kalau ya, kita harus sadar, bahwa sesuatu harus dilakukan untuk mencegah akibat-akibat yang mematikan. Perkara itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebaliknya, harus diambil tindakan untuk mengatasi kekeliruan yang telah dibuat. Apalagi, bila kita benar-benar sadar telah masuk ke dalam bahaya, kita harus mau melakukan apa saja untuk memperoleh ampunan dengan syarat apa pun. Karena itu, kita semestinya *mencari tahu apa yang harus kita perbuat* (Mi. 6:6-7), apa yang harus kita perbuat kepada Allah, bukan untuk memuaskan tuntutan keadilan-Nya yang hanya bisa dilakukan oleh Sang Perantara, tetapi untuk membuat diri kita layak menerima perkenanan-Nya berdasarkan ikatan kovenan Injil. Dalam permohonan itu, adalah baik bila kita memandang Allah sebagai penjaga atau Penyelamat manusia, bukan pembinasakan. Dalam pertobatan, kita harus berpikir yang baik tentang Allah, menganggap Dia sebagai Pribadi yang tidak suka melihat kebinasaan ciptaan-Nya, tetapi ingin mereka berbalik dan hidup. “Engkau Juruselamat manusia, jadilah Juruselamatku, sebab ke dalam belas kasihan-Mu kuserahkan diriku.”
- (3) Dengan tulus hati, Ayub memohon pengampunan atas dosanya (ay. 21). Kepanasan jiwanya di satu sisi membuat keluhan Ayub semakin pahit, tetapi di sisi lain juga membuat doa-doanya lebih hidup dan sungguh-sungguh, “*Mengapa Engkau tidak mengampuni pelanggaranku?* Bukankah

Engkau Allah yang tiada terbatas kemurahannya, yang selalu siap mengampuni? Bukankah Engkau telah mengerjakan pertobatan dalam diriku? Lantas, mengapa Engkau belum juga mengampuni dosaku dan membuatku mendengar suara sukacita dan kegirangan?" Yang Ayub maksudkan tentu lebih dari sekadar tersingkirnya masalah lahiriah, tetapi kembalinya perkenanan Allah yang telah hilang dari dirinya, yang ia keluhkan (6:4). "Ya Tuhan, ampunilah dosaku, biarlah aku merasakan nikmatnya pengampunan itu, supaya aku dapat menanggung penderitaanku dengan ringan," (Mat. 9:2; Yes. 33:24). Ketika belas kasihan Allah mengampuni pelanggaran yang kita perbuat, anugerah Allah menyingkirkan kesalahan yang berkuasa dalam diri kita. Di mana pun Allah menghapuskan kebersalahan dari dosa kita, Dia mematahkan kuasa dosa.

- (4) Untuk mendesakkan permohonan ampunnya, Ayub mengemukakan alasan bahwa kematiannya akan datang sebentar lagi: *Karena sekarang aku terbaring dalam debu*. Kematian akan membaringkan kita di dalam debu, menidurkan kita di sana, dan mungkin tidak lama lagi, tinggal sedikit waktu lagi. Ayub selama ini berkeluh kesah akan malam-malam yang menggelisahkan, akan mata yang tidak dapat terpejam (ay. 3-4, 13-14). Bila seseorang tidak dapat tidur di atas pembaringan kapuk, sebentar lagi ia akan tidur di dalam pembaringan debu, ia tidak akan lagi dikejutkan oleh mimpi atau berguling kian kemari. "*Engkau akan mencari aku*, untuk menunjukkan belas kasihan, *tetapi aku tidak akan ada lagi*, saat itu semua sudah terlambat. Bila dosa-dosaku tidak diampuni selagi aku masih hidup, maka celaka dan binasalah aku selama-lamanya." Ingatlah, dengan kesadaran bahwa kita pasti mati sebentar lagi, bahkan mungkin mati secara tiba-tiba, seharusnya kita bersungguh-sungguh memohon kepada Allah agar dosa-dosa kita diampuni dan pelanggaran kita disingkirkan. ✍

PASAL 8



Sahabat-sahabat Ayub sama seperti para utusan Ayub: yang baru-baru ini datang saling bergantian dengan kabar buruk, yang pertama mengikutinya dengan celaan keras. Keduanya, tanpa disadari, melayani rancangan Iblis. Kabar buruk mendesak dia meninggalkan ketulusannya, sementara celaan mendesak dia pergi dari penghiburan yang didapatnya dari ketulusannya. Elifas tidak menanggapi apa yang diucapkan Ayub sebagai jawaban kepadanya, tetapi meninggalkannya kepada Bildad untuk menjawab, yang diketahuinya memiliki kesamaan pikiran dengan dia dalam perkara ini. Mereka bukanlah orang-orang paling bijak dalam kumpulan, melainkan yang paling lemah, yang ingin menguasai semua percakapan. Biarkan orang lain berbicara pada gilirannya dan yang sudah berbicara lebih dulu supaya diam (1Kor. 14:30-31). Elifas telah berusaha untuk menunjukkan, bahwa karena Ayub dengan hebat ditulahi, maka dia pasti seorang yang jahat. Bildad tidak jauh berbeda, dan akan menyimpulkan bahwa Ayub adalah seorang yang jahat kecuali Allah segera datang melepaskannya. Dalam pasal ini dia berusaha untuk meyakinkan Ayub,

- I. Bahwa Ayub berbicara dengan penuh geram (ay. 2).
- II. Bahwa dia dan anak-anaknya pantas menderita (ay. 3-4).
- III. Bahwa, jika dia mau bertobat dengan sungguh-sungguh, Allah akan segera mengakhiri penderitaannya (ay. 5-7).
- IV. Bahwa merupakan hal yang bisa bagi Sang Penyelenggara untuk memadamkan sukacita dan pengharapan orang-orang yang jahat seperti yang dialami Ayub. Oleh karena itu, ber alasan bagi mereka untuk mencurigai dia sebagai seorang munafik (ay. 8-19).

- V. Bahwa mereka sangat yakin dengan kecurigaan mereka terhadap dia, kecuali Allah segera datang melepaskannya (ay. 20-22).

Seruan Bildad (8:1-7)

¹ Maka berbicaralah Bildad, orang Suah: ² "Berapa lamakah lagi engkau akan berbicara begitu, dan perkataan mulutmu seperti angin yang menderu?" ³ Masakan Allah membengkokkan keadilan? Masakan Yang Mahakuasa membengkokkan kebenaran? ⁴ Jikalau anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia, maka Ia telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka. ⁵ Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah, dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, ⁶ kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu Ia akan bangkit demi engkau dan Ia akan memulihkan rumah yang adalah hakmu. ⁷ Maka kedudukanmu yang dahulu akan kelihatan hina, tetapi kedudukanmu yang kemudian akan menjadi sangat mulia.

Di sini,

- I. Bildad menegur Ayub atas apa yang telah diucapkannya (ay. 2), mencela kemaharannya. Tetapi mungkin (seperti yang biasa terjadi), Bildad berbicara dengan kegeraman yang lebih besar lagi. Kita pikir Ayub berbicara sangat banyak tentang hal yang baik dan punya tujuan, dan dia punya alasan dan hak untuk itu. Tetapi Bildad, seperti seorang pembantah yang gemar marah, mengubah semuanya dengan ini, *Berapa lamakah lagi engkau akan berbicara begitu?* Ia menerima begitu saja bahwa apa yang telah dikatakan oleh Elifas sudah cukup untuk membungkam Ayub, dan karenanya semua yang dikatakan Ayub tidaklah pantas. Jadi, (seperti yang diamati oleh Caryl) teguran sering kali didasarkan pada kesalahan. Maksud orang tidak ditangkap dengan benar, lalu mereka ditegur dengan keras seakan-akan mereka pelaku kejahatan. Bildad membandingkan ucapan Ayub dengan *angin yang menderu*. Ayub telah memaklumi diri dengan hal ini, bahwa perkataannya hanyalah *dianggap angin* (6:26), dan karenanya mereka tidak seharusnya meributkan perkataannya: "Ya, tetapi" (kata Bildad) "perkataanmu seperti angin yang menderu, menggertak dan mengancam, riuh dan berbahaya, sehingga kami perlu memagarinya."
- II. Bildad membenarkan Allah dalam apa yang dilakukan-Nya. Tetapi apa yang dia maksudkan tentang tindakan Allah di sini tidak ada,

karena Ayub tidak mengutuk Allah seperti yang dipikirkannya. Mungkin dia benar mengenai tindakan Allah terhadap anak-anak Ayub, tetapi seharusnya tanpa mempersalahkan mereka. Tidak dapatkah dia menjadi pembela Allah tanpa harus menjadi penuduh saudara-saudaranya?

1. Secara umum Bildad benar, bahwa Allah tidak *membengkokkan keadilan*, atau pernah bertentangan dengan aturan keadilan yang telah ditetapkan-Nya (ay. 3). Dijauhkan kiranya hal itu dari Dia dan dari kita untuk harus mencurigai Dia. Ia tidak pernah menindas yang tak bersalah atau meletakkan suatu beban yang lebih berat ke atas orang yang bersalah lebih dari yang sepatutnya. Ia adalah Allah, Sang Hakim, dan tidakkah Hakim alam semesta mengadili dengan benar? (Kej. 18:25). Seandainya ada ketidakbenaran pada Allah, *bagaimanakah Dia dapat menghakimi dunia?* (Rm. 3:5-6). Ia adalah Yang Mahakuasa, *Shaddai*, Yang Maha Mencukupi. Manusia terkadang membengkokkan keadilan karena takut akan kekuasaan orang lain dan kadang-kadang juga supaya mendapatkan perkenanan dari orang lain. Tetapi Allah Mahakuasa dan tidak takut kepada siapa pun. Tetapi Allah Maha Mencukupi dan tidak dapat diuntungkan oleh perkenanan siapa pun. Merupakan kelemahan dan ketidakberdayaan manusia sehingga sering kali ia berlaku tidak adil. Tetapi merupakan kemahakuasaan Allah-lah sehingga Ia tidak dapat berlaku tidak adil.
2. Namun Bildad tidak adil dan tidak jujur dalam menerapkan kebenaran yang dikatakannya tentang Allah. Ia menerima begitu saja bahwa anak-anak Ayub, yang kematian mereka merupakan malapetaka terhebat bagi Ayub, bersalah atas suatu kejahatan yang hebat. Dan bahwa keadaan yang tidak enak dari kematian mereka merupakan bukti yang cukup bahwa mereka adalah pendosa melebihi semua anak di Timur (ay. 4). Ayub siap mengakui bahwa Allah tidak membengkokkan keadilan. Namun hal itu tidak serta-merta berarti bahwa anak-anaknya bejat atau bahwa mereka mati karena suatu pelanggaran yang besar. Memang benar bahwa kita dan anak-anak kita telah berdosa terhadap Allah, dan kita harus membenarkan Dia dalam semua yang ditimpakan-Nya ke atas kita dan anak-anak kita. Namun malapetaka yang luar biasa tidak selamanya merupakan hukuman atas dosa yang sangat besar,



melainkan kadang-kadang merupakan ujian untuk mendapatkan anugerah yang sangat besar. Dan, dalam penilaian kita tentang perkara orang lain, kecuali tampak bertentangan, maka kita harus memberi penilaian yang lebih penuh anugerah, seperti yang ditunjukkan oleh Juruselamat kita (Luk. 13:2-4). Inilah yang tidak dilakukan Bildad.

III. Ia memberi Ayub harapan bahwa, jika Ayub memang tulus dalam agamanya, seperti yang diakui sendiri, maka dia akan melihat akhir yang baik dari masalahnya: "*Kendati anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia dan Ia telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka* (mereka telah mati di dalam dosa mereka sendiri), namun jika engkau murni dan lurus hati, dan sebagai buktinya engkau akan mencari Allah dan tunduk kepada-Nya, maka semuanya akan menjadi baik-baik saja," (ay. 5-7). Hal ini dapat dipahami dalam dua pengertian, entah

1. Sebagai rancangan untuk membuktikan Ayub sebagai seorang yang munafik dan seorang yang jahat, kendati tidak diukur oleh dahsyatnya, melainkan oleh lamanya malapetaka. "Ketika engkau menjadi miskin dan anak-anakmu dibunuh, jika engkau tetap murni dan lurus hati, dan membuktikan diri demikian dalam percobaan ini, maka sebelum ini pun Allah pasti sudah kembali mengasihani engkau dan menghibur engkau menurut lamanya waktu malapetakamu. Tetapi, karena Allah tidak berbuat demikian, maka kita punya alasan untuk menyimpulkan bahwa engkau tidaklah *bersih dan jujur* seperti yang engkau sandiwarakan. Seandainya engkau berperilaku benar di bawah malapetaka sebelumnya, maka engkau tidak akan ditimpa dengan malapetaka berikutnya." Dalam hal ini Bildad tidaklah berlaku benar. Sebab seorang yang baik dapat ditimpa malapetaka sebagai ujian baginya, tidak hanya sangat dahsyat, tetapi juga sangat lama. Dan jika ia diuji untuk seumur hidup, maka dibandingkan dengan kekekalan, itu hanya sesaat saja. Tetapi, karena Bildad memperlakukan hal ini, maka Allah senang untuk menanganinya, dan membuktikan bahwa hamba-Nya Ayub adalah seorang yang jujur dengan memakai perkataan Bildad sendiri. Sebab, segera ini, Ia memberkati akhir hidupnya lebih daripada sebelumnya. Atau,

2. Sebagai rancangan untuk menuntun dan menguatkan Ayub, supaya dia tidak menjadi putus asa dan menyerah sama sekali. Masih ada harapan jika dia mau menempuh jalan yang benar. Saya cenderung berpikir bahwa Bildad di sini bermaksud untuk mengecam Ayub, tetapi dapat dianggap juga mau menasihati dan menghibur dia.
 - (1) Ia memberi Ayub nasihat yang baik, namun mungkin tidak berharap dia akan menerimanya, sama seperti yang telah diberikan oleh Elifas (5:8), untuk *mencari Allah*, dan *pada waktunya*, yaitu dengan segera dan sungguh-sungguh, dan tidak berlama-lama untuk kembali dan bertobat. Ia menasihati Ayub untuk tidak mengeluh, melainkan untuk memohon, *memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa* dengan kerendahan hati dan iman. Juga, untuk memastikan bahwa apa yang ditakutkan menjadi kekurangannya, maka ada kesungguhan di dalam hatinya dan kejujuran dalam rumahnya. “Engkau harus *bersih dan jujur*.” “Haruslah *memulihkan rumah*, dan tidak dipenuhi dengan barang-barang haram, karena kalau tidak, Allah tidak akan mendengar doa-doamu” (Mzm. 66:18). Hanya doa orang benar yang menjadi doa yang diterima dan berkuasa (Ams. 15:8).
 - (2) Ia memberi Ayub pengharapan yang baik bahwa dia akan kembali melihat hari-hari yang baik, namun diam-diam Bildad mencurigai bahwa Ayub tidak memenuhi syarat untuk melihat semua itu. Ia meyakinkan Ayub bahwa, jika dia mencari Allah lebih cepat, maka Allah akan segera memberikan kelegaan, akan mengingat dia dan kembali kepadanya, kendati sekarang ia tampaknya melupakan dia dan meninggalkan dia, bahwa jika rumahnya dipulihkan, maka rumahnya akan menjadi haknya. Ketika kita kembali kepada Allah di jalan kewajiban, kita punya alasan untuk berharap bahwa ia akan kembali kepada kita di jalan belas kasihan. Kiranya Ayub tidak merasa berat hati bahwa dia memiliki begitu sedikit yang tersisa di dunia ini sehingga tidak mungkin lagi baginya untuk menjadi makmur seperti dulu. Tidak, “Kendati permulaanmu hanya begitu kecil, hanya ada sedikit gandum di dalam gentong dan sedikit minyak di dalam buli-buli, namun berkat Allah akan melipatgandakannya hingga berlimpah-limpah.” Inilah jalan Allah

untuk memperkaya jiwa-jiwa umat-Nya dengan anugerah dan penghiburan, bukan *per saltum* – *langsung sekaligus*, melainkan *per gradum* – *setahap demi setahap*. Permulaannya adalah kecil, tetapi terus berkembang hingga sempurna. Terang fajar bertambah terang hingga siang hari, sebutir biji sesawi hingga menjadi sebatang pohon besar. Oleh karena itu, janganlah kita meremehkan hal-hal yang kecil, tetapi berharap akan datangnya hari dengan hal-hal yang besar.

Seruan Bildad (8:8-19)

⁸ Bertanya-tanyalah tentang orang-orang zaman dahulu, dan perhatikanlah apa yang disolidiki para nenek moyang. ⁹ Sebab kita, anak-anak kemarin, tidak mengetahui apa-apa; karena hari-hari kita seperti bayang-bayang di bumi. ¹⁰ Bukankah mereka yang harus mengajari engkau dan yang harus berbicara kepadamu, dan melahirkan kata-kata dari akal budi mereka? ¹¹ Dapatkah pandan bertumbuh tinggi, kalau tidak di rawa, atau mensiang bertumbuh subur, kalau tidak di air? ¹² Sementara dalam pertumbuhan, sebelum waktunya disabit, layulah ia lebih dahulu dari pada rumput lain. ¹³ Demikianlah pengalaman semua orang yang melupakan Allah; maka lenyaplah harapan orang fasik, ¹⁴ yang andalannya seperti benang laba-laba, kepercayaannya seperti sarang laba-laba. ¹⁵ Ia bersandar pada rumahnya, tetapi rumahnya itu tidak tetap tegak, ia menjadikannya tempat berpegang, tetapi rumah itu tidak tahan. ¹⁶ Ia seperti tumbuh-tumbuhan yang masih segar di panas matahari, sulurnya menjulur di seluruh taman. ¹⁷ Akar-akarnya membelit timbunan batu, menyusup ke dalam sela-sela batu itu. ¹⁸ Tetapi bila ia dicabut dari tempatnya, maka tempatnya itu tidak mengukunya lagi, katanya: Belum pernah aku melihat engkau! ¹⁹ Demikianlah ke sukaan hidupnya, dan tumbuh-tumbuhan lain timbul dari tanah.

Bildad di sini berbicara dengan sangat baik tentang bencana menyedihkan yang menimpa orang-orang fasik dan para pelaku kejahatan serta kemusnahan semua pengharapan dan sukacita mereka. Ia tidak akan begitu berani mengatakan dengan Elifas bahwa tidak ada orang benar yang pernah terputus dengan cara demikian (4:7). Tetapi dia menerima begitu saja bahwa Allah, dalam penyelenggaraannya, biasanya membuat orang-orang jahat, yang tampak saleh dan makmur, dipermalukan dan dihancurkan di dunia ini. Dengan ini Bildad memahami bahwa, dengan hancurnya kemakmuran mereka, tampak nyata kesalehan mereka itu palsu. Entah hal ini membuktikan bahwa semua orang yang dihancurkan harus disimpulkan sebagai orang-orang fasik, dia tidak katakan demikian, tetapi mencurigai demikian, dan menganggap mudah saja untuk berpikir seperti itu.

- I. Bildad membuktikan kebenaran ini, tentang kehancuran semua pengharapan dan sukacita orang-orang fasik, dengan mengajak Ayub melihat ke zaman dahulu kala dan menimbang perasaan dan pengamatan yang diiyakan oleh semua orang bijak dan baik. Dan kebenaran yang tak diragukan itu adalah, kalau kita melibatkan dunia lain, bahwa, jika bukan dalam kehidupan saat ini maka mungkin dalam kehidupan yang akan datang, orang-orang fasik akan kehilangan semua kepercayaan dan kemenangan mereka: entah Bildad bermaksud demikian atau tidak, kita harus menerimanya. Mari kita amati cara pembuktian yang dipakai Bildad (ay. 8-10).
1. Ia tidak memaksakan penilaiannya sendiri atau teman-temannya: *Sebab kita, anak-anak kemarin, tidak mengetahui apa-apa* (ay. 9). Ia menangkap bahwa Ayub tidak punya penilaian tentang kemampuan mereka, tetapi ia pikir mereka cuma tahu sedikit. “Kita mengakui,” kata Bildad, “bahwa kita tidak tahu apa-apa, siap mengakui kebodohan kita seperti engkau pasti akan mengatakannya. Sebab kita adalah anak-anak kemarin dan *hari-hari kita seperti bayang-bayang di bumi*, dan cepat berlalu seperti *sebuah bayangan*. Oleh karenanya,
- (1) “Kita tidak berada begitu dekat dengan sumber penyataan ilahi” yang tampaknya ketika disampaikan melalui tradisi, “seperti zaman sebelumnya. Dan karenanya kita harus menanyakan apa yang mereka katakan dan menceritakan apa yang telah kita ketahui tentang sikap mereka.” Terpujilah Allah, karena kita sekarang memiliki firman Allah secara tertulis dan diminta untuk menyelidikinya, maka kita tidak perlu *menanyakan orang-orang zaman dahulu*, atau *memperhatikan apa yang diselidiki para nenek moyang*. Sebab, kendati kita hanyalah anak-anak kemarin, namun firman Allah di dalam Kitab Suci sangat dekat dengan kita seperti dahulu bagi mereka (Rm. 10:8), dan *lebih banyak nubuatan yang pasti yang harus kita perhatikan*. Jika kita mempelajari dan menyimpan hukum-hukum Allah, kita akan *lebih mengerti dari pada orang-orang tua* di zaman dahulu (Mzm. 119:99-100).
- (2) “Kita tidaklah hidup begitu lama seperti orang-orang pada zaman dahulu, untuk melakukan pengamatan terhadap



cara-cara penyelenggaraan ilahi, dan karenanya tidak dapat menjadi hakim yang pantas seperti mereka dalam perkara seperti yang dialami Ayub ini.” Perhatikanlah, singkatnya hidup kita menjadi suatu halangan besar bagi kita untuk memanfaatkan pengetahuan kita, demikian pula kerapuhan dan kelemahan tubuh kita. *Vita brevis, ars longa, kehidupan itu singkat, perkembangan seni tidaklah terbatas.*

2. Bildad merujuk kepada kesaksian nenek moyang dan kepada pengetahuan yang dimiliki oleh Ayub sendiri tentang sikap mereka. “Apakah engkau *bertanya-tanya tentang orang-orang zaman dahulu*, maka biarlah mereka memberi tahu engkau, tidak hanya penilaian mereka sendiri dalam hal ini, tetapi juga penilaian *para nenek moyang* mereka (ay. 8). *Mereka harus mengajari engkau*, dan memberi tahu engkau (ay. 10), bahwa selama ini, di zaman mereka, hukuman Allah selalu mengikuti orang-orang jahat. Tentang hal ini mereka akan *melahirkan kata-kata dari akal budi mereka*, yaitu sebagaimana yang mereka yakini dengan kuat, yang sangat memengaruhi hati mereka dan yang sangat ingin mereka beritahukan kepada orang lain dan menggugah hati mereka dengannya.” Perhatikanlah,
 - (1) Untuk memahami Penyelenggaraan ilahi dengan benar dan untuk menyingkapkan hal-hal yang sulit darinya, sangatlah berguna untuk membandingkan pengamatan dan pengalaman zaman dahulu dengan peristiwa-peristiwa di zaman kita. Dan, juga perlu bagi kita untuk menyelidiki sejarah, khususnya sejarah suci, yang paling kuno, infalibel, dan ditulis bagi pembelajaran kita.
 - (2) Orang-orang yang ingin mendapat pengetahuan dari zaman dahulu harus menyelidikinya dengan rajin, *memperthatikan apa yang diselidiki*, dan bersusah-payah untuk menyelidikinya.
 - (3) Kata-kata yang sangat mungkin dapat menyentuh hati para pembelajar adalah yang berasal dari hati para pengajar. *Mereka akan mengajar engkau yang terbaik yaitu kata-kata dari akal budi mereka*, yang berbicara berdasarkan pengalaman, dan bukan melalui hafalan, tentang hal-hal yang rohani dan ilahi. Menurut cendekia Uskup Patrick, Bildad sebagai seorang Suah, keturunan dari Suah salah seorang

putra Abraham dengan Ketura (Kej. 25:2), dengan merujuk kepada sejarah, memiliki suatu penghargaan yang khusus kepada upah yang dijaminakan oleh berkat Allah kepada keturunan Abraham yang setia, yang sampai saat itu, dan lama sesudahnya, terus hidup dalam agamanya. Sejarah yang dirujuknya juga berkenaan dengan kemusnahan orang-orang Timur, para tetangga Ayub (yang berdiam di negerinya), karena kejahatan mereka. Berdasarkan sejarah inilah Bildad menyimpulkan bahwa begitulah cara yang biasa dipakai Allah, yaitu Ia memberkati orang benar dan menghakimi orang yang jahat, kendati untuk sesaat mereka kaya.

II. Ia menjelaskan kebenaran ini melalui beberapa kiasan perbandingan.

1. Pengharapan dan sukacita orang fasik di sini dibandingkan dengan pandan atau mensiang (ay. 11-13).
 - (1) Pandan dan mensiang dapat tumbuh dari lumpur dan air. Orang fasik tidak dapat mencapai pengharapannya tanpa tanah busuk atau semacamnya untuk mengangkatnya, dan dengannya dapat menopang dan menjaganya tetap hidup. Ia seperti pandan yang tidak dapat bertumbuh tanpa lumpur. Ia mendasarkan pengharapannya pada kemakmuran duniawi, pada pengakuan keyakinannya yang pura-pura pada agama, pada pendapat baik orang lain terhadap dirinya, dan pada kesombongannya sendiri mengenai dirinya. Semuanya ini bukanlah fondasi kuat untuk membangun kepercayaan dirinya. Semuanya semata-mata hanyalah lumpur dan air. Dan pengharapan yang tumbuh darinya hanyalah seperti pandan dan mensiang.
 - (2) Pandan dan mensiang mungkin terlihat hijau dan segar untuk sesaat (mensiang tumbuh lebih tinggi dari rumput), tetapi ringan dan kosong dan tidak berguna untuk apa pun. Hijaunya hanya untuk penampilan saja, tetapi tidak ada gunanya.
 - (3) Ia layu seketika, *lebih dahulu daripada rumput lain* (ay. 12). Bahkan *sementara dalam kehijauannya* ia menjadi kering dan lenyap dalam sekejap. Perhatikanlah, keadaan terbaik dari orang fasik dan pelaku kejahatan berbatasan dengan



kelayuan. Bahkan ketika ia hijau, ia lenyap. Rumput *menjadi lisut dan layu* (Mzm. 90:6). Tetapi pandan tidak *lisut*, tetapi layu juga, *menjadi layu sebelum dicabut* (Mzm. 129:6): seperti tidak ada gunanya, demikian pula tidak ada kelangsungannya. *Demikianlah pengalaman semua orang yang melupakan Allah* (ay. 13). Mereka mengambil jalan yang sama seperti halnya pandan, *maka lenyaplah harapan orang fasik*. Perhatikanlah,

- [1] Melupakan Allah sesungguhnya ada pada dasar hati orang fasik dan kesia-siaan pengharapan yang dengannya mereka membuai dan menipu diri sendiri dalam kefasikannya. Manusia tidak akan menjadi fasik, jika mereka tidak lupa bahwa Allah yang dengan-Nya mereka harus berurusan, menyelidiki hati dan menghendaki ada kebenaran di dalam hati, bahwa Ia adalah Roh dan mata-Nya tertuju kepada roh kita. Dan orang fasik tidak akan memiliki pengharapan, jika mereka tidak lupa bahwa Allah adalah benar dan tidak akan membiarkan diri-Nya dicemoohkan dengan onak dan duri.
 - [2] Pengharapan orang fasik adalah suatu penipuan besar terhadap diri sendiri dan, kendati mungkin dapat bertumbuh sebentar, ia pasti akan musnah pada akhirnya, dan ikut musnah pula orang fasik itu bersama pengharapan mereka.
2. Orang fasik di sini dibandingkan dengan benang laba-laba, atau *sarang laba-laba*, atau jaring laba-laba (ay. 14-15). Pengharapan orang fasik,
- (1) Dijalin dari dirinya sendiri. Pengharapannya merupakan ciptaan dari khayalannya sendiri, dan muncul semata-mata dari kesombongan akan jasa dan kecakapannya sendiri. Ada banyak perbedaan antara pekerjaan lebah dan laba-laba. Seorang Kristen yang rajin, seperti lebah pekerja, mendapat semua penghiburannya dari embun sorgawi firman Allah. Tetapi orang fasik, seperti laba-laba licik, menganyam penghiburannya dari suatu dugaan palsu buatan sendiri mengenai Allah, seakan-akan Allah itu menjadi satu dengan dirinya.

- (2) Ia sangat menyukai pengharapannya itu, seperti laba-laba menyukai sarangnya. Ia menyenangkan diri dengannya, membungkus diri di dalamnya, menyebutnya rumahnya, *bersandar pada rumahnya* dan *menjadikannya tempat berpegang*. Dikatakan tentang laba-laba bahwa ia *menjadikannya tempat berpegang*, dan *ada di istana-istana raja* (Ams. 30:28). Demikian juga seorang manusia duniawi memeluk dirinya sendiri dalam kepenuhan dan keteguhan kemakmuran lahiriahnya. Ia bermegah diri di dalam rumahnya itu seperti istananya, membentengi dirinya di dalamnya sebagai istananya, dan memanfaatkannya seperti laba-laba dengan jaringnya, untuk menjerat orang-orang yang ingin dimangsa. Demikianlah yang diperbuat orang yang mengaku-ngaku beribadah secara lahiriah. Ia memuji dirinya sendiri, tidak meragukan keselamatannya, yakin masuk sorga, dan menipu dunia dengan kepercayaannya yang sia-sia.
- (3) Pengharapannya itu dengan mudah dan pasti akan tersapu, seperti jaring laba-laba yang tersapu, ketika Allah datang untuk membersihkan rumah-Nya. Kemakmuran orang-orang duniawi akan mengecewakan mereka ketika mereka berharap menemukan keamanan dan kebahagiaan di dalamnya. Mereka berusaha untuk memegang erat harta kekayaan mereka, tetapi Allah merenggut semua dari tangan mereka. Dan milik siapakah semuanya yang telah mereka sediakan itu? Atau apa gunanya semuanya itu nanti untuk mereka? Keyakinan orang-orang fasik akan mengecewakan mereka. Pengharapan mereka itu akan berkata kepada mereka, *Belum pernah aku melihat engkau*. Rumah yang dibangun di atas pasir akan roboh oleh hempasan badai, di saat sang pembangun paling membutuhkannya dan menjanjikan diri akan menikmatinya. *Pengharapan orang fasik gagal pada kematiannya, dan harapan orang jahat menjadi sia-sia* (κλν: *Ketika seorang fasik mati, habis pula pengharapannya*). Dasar pengharapannya akan terbukti palsu. Ia akan kecewa dengan apa yang diharapkannya, dan pengharapan bodohnya yang dengannya dia mengangkat diri tinggi-tinggi akan diubah menjadi rasa putus asa yang tanpa akhir. Demikianlah pengharapannya akan diputus, jaringnya, tempat



perlindungan yang penuh kebohongan, akan disapu bersih, dan dia hancur di dalamnya.

3. Orang fasik di sini dibandingkan dengan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh mekar dan berakar dalam-dalam. Ia menyangka dirinya tidak akan layu, padahal dengan mudah akan ditebang, dan tempatnya tidak mengakuinya lagi. Orang berdosa yang merasa aman dan makmur dapat saja menganggap orang lain salah ketika membandingkan dirinya dengan pandan dan mensiang. Ia menganggap diri memiliki akar yang lebih baik. "Kita biarkan dia menyombongkan diri," kata Bildad, "dan berilah dia semua keuntungan yang diinginkannya dan dengan tiba-tiba dia akan dicabut." Ia di sini dilambangkan seperti halnya Nebukadnezar digambarkan di dalam mimpinya (Dan. 4:10) dengan sebuah pohon besar.

- (1) Lihatlah pohon yang tumbuh mekar dan lebat ini (ay. 16), seperti sebuah *pohon aras Libanon* (Mzm. 37:35), *segar di panas matahari*, tetap hijau di tengah teriknya sinar matahari yang menyengat, dan cabangnya, *sulurnya menjulur* di bawah perlindungan pagar taman dan kesuburan tanahnya. Lihatlah, ia kokoh dan berakar dalam, sepertinya tidak akan pernah digoncangkan oleh angin badai, sebab *akar-akarnya membelit timbunan batu* (ay. 17). Ia bertumbuh di dalam tanah yang padat, tidak seperti pandan yang tumbuh di lumpur dan air. Demikianlah hidup seorang yang jahat, ketika dia makmur di dalam dunia, menganggap diri aman. Kekayaannya adalah sebuah *tembok yang tinggi menurut anggapannya*.

- (2) Tetapi lihatlah pohon ini tumbang dan dilupakan, *dicabut dari tempatnya* (ay. 18), dan seluruhnya lenyap sehingga tidak akan ada sisa-sisa atau tanda bahwa dia pernah tumbuh di sini. Tempat di mana dia pernah berkata, *Belum pernah aku melihat engkau*. Dan orang-orang yang pernah melihatnya dahulu juga akan berkata yang sama. *Aku mencarinya tetapi tidak dapat menemukannya* (Mzm. 37:36). Ia membuat pertunjukan yang hebat dan kebisingan yang besar untuk sementara waktu, tetapi dia tiba-tiba hilang, *sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabangnya* (Mal. 4:1). Demikianlah *kesukaan* (yaitu, inilah akhir dan kesim-

pulannya) dari *jalan hidup orang fasik* (ay. 19). Inilah ujung dari semua kesukaannya. *Jalan orang fasik menuju kebinaasaan* (Mzm. 1:6). Pengharapannya, disangkanya, akan diubah menjadi kesukaan. Namun inilah hasilnya, inilah sukacitanya. *Panen akan segera lenyap pada hari kesakitan dan hari penderitaan yang sangat payah* (Yes. 17:11). Inilah yang terbaik dari pengharapannya. Dan apakah yang terburuk? Tidakkah dia akan meninggalkan keluarganya untuk menikmati segala yang dipunyainya? Tidak, *muncul dari bumi* (bukan dari akar si orang fasik itu) *akan tumbuh yang lainnya*, yang tidak ada hubungan keluarga dengannya, dan memenuhi tempatnya, dan berkuasa atas apa yang telah dikerjakannya dahulu. Orang-orang lain, yaitu orang lain yang punya semangat dan sikap yang sama, akan bertumbuh di tempatnya dan merasa aman seperti ia dahulu, tidak belajar dari kejatuhannya. Jalan orang-orang duniawi adalah kebodohan mereka, namun masih juga orang berlomba-lomba mengikuti dan *gemar akan perkataannya sendiri* (Mzm. 49:14).

Seruan Bildad (8:20-22)

²⁰ Ketahuilah, Allah tidak menolak orang yang saleh, dan Ia tidak memegang tangan orang yang berbuat jahat. ²¹ Ia masih akan membuat mulutmu tertawa dan bibirmu bersorak-sorak. ²² Pembencimu akan terselubung dengan malu, dan kemah orang fasik akan tidak ada lagi.”

Bildad di sini, dalam bagian penutup pembicaraannya, meringkaskan apa yang masih ingin disampaikannya dalam beberapa patah kata, memperhadapkan kepada Ayub hidup dan mati, berkat dan kutuk, dengan meyakinkan dia bahwa karena siapa dia adanya, maka dia mengalami semuanya ini, dan karena itu sahabat-sahabatnya itu menyimpulkan bahwa karena dia mengalami semuanya itu, maka begitulah dia adanya.

1. Di satu pihak, seandainya dia seorang yang benar-benar jujur, maka Allah tidak akan *menolaknyanya* (ay. 20). Kendati sekarang tampaknya dia ditinggalkan oleh Allah, namun Dia akan kembali kepadanya, dan secara bertahap akan *mengubah ratapannya men-*

jadi tarian (Mzm. 30:12) dan segala penghiburan akan mengalir ke atasnya begitu melimpah sehingga *mulutnya tertawa dan bibirnya bersorak-sorak* (ay. 21). Alangkah indahnya perubahan yang membahagiakan itu (Mzm. 126:2). Orang-orang yang mengasihi dia akan bersukacita bersama dengan dia. Tetapi mereka yang membenci dia dan bermegah atas kejatuhannya akan menjadi malu dengan penghinaan mereka, ketika mereka melihat dia dipulihkan kepada kemakmuran hidupnya yang semula. Nah, benarlah bahwa *Allah tidak akan menolak orang yang saleh*. Ia mungkin dibuang untuk sesaat, tetapi dia tidak akan ditolak untuk selamanya. Benarlah bahwa, jika tidak di dalam dunia ini, namun di dunia lain, mulut orang benar akan *dipenuhi dengan sukacita*. Kendati matahari mereka terbit di bawah tutupan awan, ia akan terbit lagi dengan terang, dan tidak pernah ditutupi awan lagi. Kendati mereka berkabung ke kuburan, hal itu tidak akan menghalangi mereka untuk masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka. Benarlah bahwa musuh-musuh orang kudus akan *ditutupi dengan malu*, ketika mereka melihat orang kudus dimahkotai dengan kehormatan. Namun hal itu tidak berarti bahwa, seandainya Ayub tidak dipulihkan dengan sempurna kepada kemakmurannya yang semula, dia akan meninggalkan hati seorang yang benar.

2. Di pihak lain, seandainya dia adalah seorang yang jahat dan pelaku kejahatan, maka Allah tidak akan menolongnya, melainkan meninggalkannya binasa di dalam penderitaannya yang sekarang (ay. 20), dan *kemahnya tidak akan ada lagi* (ay. 22). Dan di sini juga benarlah bahwa *Allah tidak memegang tangan orang yang berbuat jahat*. Mereka membuang diri keluar dari perlindungan-Nya dan kehilangan perkenanan-Nya. Ia *tidak akan memegang tangan orang yang berbuat jahat*, tidak akan berteman dan bersekutu dengan mereka. Sebab persekutuan atau *persamaan apakah terdapat antara terang dan gelap?* Ia tidak akan mengulurkan tangan kepada mereka untuk menarik mereka keluar dari kesengsaraan, kesengsaraan kekal, ke mana mereka telah menjatuhkan diri sendiri. Mereka lantas akan mengulurkan tangan kepada-Nya untuk meminta tolong, tetapi hal itu sudah terlambat: Ia tidak akan memegang mereka dengan tangan-Nya. *Di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak seberang. Memang benar bahwa kemah orang fasik, lambat atau cepat, akan tidak ada lagi*. Hanya orang-orang yang menjadikan Allah tempat

perteduhan akan aman untuk selamanya (Mzm. 90:1; 91:1). Orang-orang yang menjadikan hal-hal lain sebagai tempat perlindungan mereka akan menjadi kecewa. Dosa membawa kehancuran kepada orang-orang dan keluarga-keluarga. Namun untuk menuduh (seperti Bildad, saya ragu, dengan licik melakukannya) bahwa karena keluarga Ayub tenggelam dan dirinya sendiri sekarang tampak tak berdaya, maka dia tentu adalah seorang yang jahat, maka tuduhan ini sungguh tidak adil atau kejam, sepanjang tidak tampak ada bukti lain akan kejahatan dan kefasikannya. Janganlah kita menghakimi sebelum waktunya, tetapi menunggu sampai segala rahasia semua hati diungkapkan, dan semua kesulitan oleh karena Penyelenggaraan ilahi sekarang ini dileburkan menjadi sukacita abadi dan menyeluruh, yaitu ketika *misteri Allah digenapi*. ✍

PASAL 9



Dalam pasal ini dan berikutnya, kita dapati jawaban Ayub atas pembicaraan Bildad. Ia berbicara dengan penuh hormat tentang Allah, dengan rendah hati tentang dirinya sendiri, dan dengan penuh perasaan tentang kesesakannya. Namun, tidak sepatah kata pun ia mencela sikap sahabat-sahabatnya itu, atau kekasaran mereka kepadanya. Ia juga tidak menjawab secara langsung apa yang dikatakan Bildad. Dengan bijak ia tetap berpegang pada benar salahnya perkaranya, dan tidak membuat tanggapan terhadap orang yang menanggapiinya, juga tidak mencari kesempatan untuk melawannya. Dalam pasal ini kita membaca:

- I. Asas ajaran tentang keadilan Allah dinyatakan (ay. 2).
- II. Bukti asas ajaran itu, berdasarkan hikmat-Nya, kuasa-Nya, dan kedaulatan-Nya (ay. 3-13).
- III. Penerapan asas ajaran itu, di mana:
 1. Ayub mengutuk dirinya sendiri, karena tidak mampu beperkara dengan Allah, baik secara hukum maupun dalam perbantahan (ay. 14-21).
 2. Ia mempertahankan pendapatnya, bahwa kita tidak dapat menilai tabiat manusia hanya dari keadaan luarnya saja (ay. 22-24).
 3. Ia mengeluhkan betapa besar kesesakannya, kebingungannya, dan kehilangan akalinya untuk menyampaikan apa yang harus ia katakan atau lakukan (ay. 25-35).

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:1-13)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² “Sungguh, aku tahu, bahwa demikianlah halnya, masakan manusia benar di hadapan Allah? ³ Jikalau ia ingin beperkara dengan Allah satu dari seribu kali ia tidak dapat membantah-Nya. ⁴ Allah itu bijak dan kuat, siapakah dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat ⁵ Dialah yang memindahkan gunung-gunung dengan tidak diketahui orang, yang membongkar-bangkirkannya dalam murka-Nya; ⁶ yang menggeserkan bumi dari tempatnya, sehingga tiangnya bergoyang-goyang; ⁷ yang memberi perintah kepada matahari, sehingga tidak terbit, dan mengurung bintang-bintang dengan meterai; ⁸ yang seorang diri membentangkan langit, dan melangkah di atas gelombang-gelombang laut; ⁹ yang menjadikan bintang Biduk, bintang Belantik, bintang Kartika, dan gugusan-gugusan bintang Ruang Selatan; ¹⁰ yang melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak terduga, dan keajaiban-keajaiban yang tidak terbilang banyaknya. ¹¹ Apabila Ia melewati aku, aku tidak melihat-Nya, dan bila Ia lalu, aku tidak mengetahui. ¹² Apabila Ia merampas, siapa akan menghalangi-Nya? Siapa akan menegur-Nya: Apa yang Kaulakukan? ¹³ Allah tidak menahani murka-Nya, di bawah kuasa-Nya para pembantu Rahab membungkuk.

Bildad memulai pembicaraannya dengan sebuah teguran kepada Ayub, bahwa Ayub terlalu banyak bicara (8:2). Namun Ayub tidak menanggapi hal itu, meskipun cukup mudah untuk membalaskannya kepada Bildad. Tetapi kemudian, dalam menyatakan pendiriannya, bahwa Allah tidak pernah membelokkan penghakiman, Ayub setuju dengan Bildad: *Sungguh, aku tahu, bahwa demikianlah halnya* (ay. 2). Perhatikanlah, kita harus siap mengakui sampai sejauh mana kita sepatutnya dengan mereka yang bersengketa dengan kita. Jangan hanya meremehkan, apa lagi menolak, sebuah kebenaran, meskipun hal itu dikemukakan oleh pihak lawan dan didesakkan kepada kita. Sebaliknya, kita harus menerima kebenaran itu dalam terang dan kesukaan terhadap kebenaran itu, meskipun salah diterapkan. “*Sungguh, aku tahu, bahwa demikianlah halnya*, bahwa kejahatan membawa manusia kepada kehancuran, sedangkan orang saleh akan dibawa ke dalam perlindungan khusus Allah. Inilah kebenaran yang aku ikuti, tetapi bagaimanakah manusia dapat menyatakan dirinya benar di hadapan Allah?” *Sebab di antara yang hidup, tidak seorangpun yang benar di hadapan-Mu* (Mzm. 143:2), *masakan manusia benar di hadapan Allah?* Beberapa orang menafsirkan hal ini sebagai keluhan penuh amarah terhadap keketatan dan sikap keras Allah, bahwa Ia adalah Allah yang tidak dapat ditawar-tawar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pasal ini terdapat beberapa ungkapan kejengkelan, yang tampaknya mengandung bahasa seperti ini. Tetapi saya lebih suka menganggap ayat tadi sebagai pengakuan saleh dari seorang

yang penuh dosa, khususnya Ayub, bahwa jika Allah harus beperkara dengan kita sesuai dengan besarnya kedurhakaan kita, maka pasti kita akan binasa.

- I. Ayub membeberkan sebuah kebenaran, bahwa manusia bukanlah tandingan yang setara dengan Penciptanya, baik dalam perdebatan maupun perselisihan.
 1. Dalam perdebatan (ay. 3): *Jikalau ia ingin berperkara dengan Allah*, baik secara hukum maupun dalam berpendapat, *satu dari seribu kali ia tidak dapat membantah-Nya*.
 - (1) Allah dapat mengajukan ribuan pertanyaan yang penuh teka-teki, yang tidak mampu dijawab oleh mereka yang bertengkar dengan-Nya, dan yang melancarkan dakwaan kepada-Nya. Ketika Allah berbicara kepada Ayub dari dalam badai, Ia mengajukan banyak pertanyaan kepadanya; *Tahukah engkau ini? Dapatkah engkau mengerjakan itu?*, dan tidak ada satu pun yang dapat dijawab oleh Ayub (ps. 38-39). Dengan mudah Allah dapat membuktikan kebodohan para penipu hebat yang mengaku-ngaku berhikmat.
 - (2) Allah dapat mengajukan ribuan tuntutan atas pelanggaran kita, juga dapat membukakan ribuan butir tuntutan atas pelanggaran kita, dan terhadap satu pun darinya tidak mampu kita berikan pembelaan supaya terbebas dari penuntutan. Kita pasti hanya berdiam diri, memberi persetujuan bahwa semua itu benar. Kita tidak bisa menyingkirkan satu tuntutan apa pun dengan berkata tidak tahu, atau itu hanya hal yang sepele, atau tuntutan lain lagi sebagai tuntutan yang salah. Kita tidak bisa menyangkali kenyataan dari suatu tuntutan dan membela diri tidak bersalah, dan terhadap tuntutan lain menyangkal bahwa kita tidak bersalah, mengakui dan membenarkan diri. Tidak, kita tidak akan mampu menjawab-Nya. Sebaliknya, kita harus *menutup mulut dengan tangan* saja, seperti yang dilakukan Ayub (39:37-38), dan berseru, *bersalah, bersalah!*
 2. Dalam perselisihan (ay. 4): *“Siapakah dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat?”* Jawabannya sangat mudah. Kamu tidak akan dapat menunjukkan contoh apa pun, dari awal dunia hingga hari ini, tentang orang berdosa siapa pun yang



telah berani *mengeraskan diri melawan Allah*, yang telah bersikeras memberontak melawan Dia, dan tidak mendapati Dia terlampaui kuat baginya, dan tidak membayar mahal atas kebodohnya itu. Orang-orang berdosa semacam itu tidak sejahtera dan tidak merasa damai. Mereka sama sekali tidak mengalami penghiburan maupun keberhasilan dalam hidup mereka. Apa yang pernah didapat manusia dalam usahanya menandingi Penciptanya atau untuk menuntut haknya dari Dia? Semua perlawanan yang ditujukan kepada Allah hanyalah upaya menaruh ranting semak dan duri di depan api yang menghancurkan. Begitu bodoh, begitu sia-sia, begitu menghancurkan upaya itu, Yes. 27:4, Yeh. 28:24, 1Kor. 10:22. Malaikat-malaikat yang tidak taat, juga mengeraskan hati mereka terhadap Allah, namun tidak berhasil (2Ptr. 2:4). Si ular tua melawan, namun dilemparkan (Why. 12:9). Orang-orang jahat mengeraskan hati melawan Allah, memperdebatkan hikmat-Nya, tidak mematuhi hukum-hukum-Nya, tidak menyesali dosadosa mereka dan tidak dapat diperbaiki lagi di bawah penderitaan. Mereka menolak tawaran anugerah-Nya, dan melawan upaya-upaya keras Roh-Nya. Mereka memandang enteng ancaman-ancaman-Nya dan menentang kepentingan-Nya di dunia ini. Tetapi, pernah berhasilkah mereka? Bisakah mereka jaya? Sama sekali tidak, mereka hanya *menimbun murka atas diri mereka sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*. Siapa yang menggulung akan tergulung sendiri.

- II. Ayub membuktikan hal itu dengan menunjukkan Allah seperti apa Dia sesungguhnya, dengan siapa kita harus berurusan: *Allah itu bijak dan kuat*. Itulah sebabnya kita tidak dapat menjawab Dia di depan pengadilan. Ia *itu kuat* (KJV: *perkasa dalam kekuatan-Nya*), dan itulah sebabnya kita tidak dapat melawan-Nya. Merupakan kegilaan besar untuk mengira dapat berbantah dengan Allah yang memiliki hikmat dan kuasa tanpa batas. Dia mengetahui segala sesuatu, dan dapat berbuat segala sesuatu. Dia tidak dapat diperdaya dan dikalahkan. Iblis berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa Ayub akan mengutuk Allah dan berbicara buruk tentang Dia pada hari kemalangannya. Tetapi, bukannya berlaku seperti itu, Ayub malah menetapkan hatinya untuk menghormati Allah

dan memuliakan Dia. Meskipun begitu sangat kesakitan dan hanyut dalam kesengsaraannya, namun ketika memiliki kesempatan untuk menyebut hikmat dan kuasa Allah, ia melupakan semua keluh kesahnya, berdiam diri dengan gembira, dan bercakap-cakap dengan panjang lebar mengenai pokok pembicaraan yang mulia dan bermanfaat itu. Bukti-bukti tentang hikmat dan kuasa Allah didapatnya,

1. Dari dunia alam semesta, di mana Allah semesta alam bertindak dengan kekuatan yang tidak terkendalikan dan melakukan apa saja yang diinginkan-Nya, karena semua tata aturan dan kuasa alam berasal dari Dia dan bergantung pada-Nya.
 - (1) Ketika berkenan, Ia mengubah jalan alam, dan memutar balik arahnya (ay. 5-7). Menurut hukum alam yang berlaku umum, biasanya letak gunung-gunung sudah tetap, dan karena itu disebut *gunung-gunung yang sudah ada sejak purba*. Bumi ditegakkan dan tidak dapat digoyangkan, (Mzm. 93:1), dan tiang-tiangnya tidak dapat digoyangkan. Matahari terbit pada waktunya. Bintang-bintang memancarkan pengaruh mereka ke atas dunia yang lebih rendah ini. Tetapi, kalau Allah berkenan, Ia tidak saja dapat menyimpang dari jalan umum itu, tetapi juga membalikkan semua aturan dan mengubah hukum alam itu.
 - [1] Tidak ada yang lebih kokoh daripada pegunungan. Ketika kita berbicara tentang memindahkan gunung-gunung, yang kita bayangkan adalah sesuatu yang mustahil. Walaupun begitu, kuasa ilahi sanggup mengubah kedudukan mereka: *Dialah yang memindahkan gunung-gunung dengan tidak diketahui orang*. Ia memindahkan gunung-gunung itu, tidak peduli gunung itu mau atau tidak. Dia dapat memangkas puncak gunung itu, meratakannya, dan membongkar-bangkirkannya dalam murka-Nya. Ia dapat menyebar gunung-gunung semudah seorang petani menyebar onggokan tanah, seberapa pun tinggi, besar, dan berbatu-batu. Banyak usaha dan tenaga diperlukan manusia untuk melewati gunung-gunung itu, tetapi bila Allah berkenan, Ia dapat melemparkan gunung-gunung itu dalam sekejap. Ia membuat gunung Sinai bergoyang (Mzm. 68:9). *Gunung-gu-*

nung melompat-lompat (Mzm. 114:4). Hancur gunung-gunung yang ada sejak purba (Hab. 3:6).

- [2] Tidak ada yang lebih terpancang kokoh erat daripada bumi di atas gandarnya. Namun, Allah sanggup memisahkannya, ketika Ia berkenan, *dan menggeserkan bumi dari tempatnya*, terangkat dari pusatnya, dan membuat tiang-tiangnya bergetar. Apa yang tampak menopangnya akan membutuhkan dukungan ketika Allah memberi kejutan kepada bumi. Lihatlah, betapa besarnya utang kita pada kesabaran Allah. Ia memiliki cukup kuasa untuk mengguncang bumi yang ditindih umat manusia berdosa yang membuatnya mengerang di bawah beban dosa, supaya *orang-orang fasik dikebakkan dari padanya* (38:13). Walaupun begitu, Ia terus melangsungkan keberadaan bumi beserta manusia di atasnya, dan tidak membuatnya, seperti yang dulu pernah terjadi, menelan para pemberontak.
- [3] Tidak ada yang lebih tetap daripada matahari terbit, yang tidak pernah melewatkan waktu yang sudah ditetapkan. Namun demikian, ketika berkenan, Allah dapat menghentikannya. Dia yang pertama-tama memerintahkan benda penerang itu terbit, sanggup membatalkannya. Pernah pada suatu waktu matahari diperintahkan berhenti dan mundur di waktu lain, untuk menunjukkan bahwa matahari masih ada di bawah kendali Sang Pencipta yang agung. Begitu besar kuasa Allah, dan betapa besar pula kebaikan hati-Nya, yang membuat matahari bersinar bahkan juga ke atas orang-orang jahat yang tidak tahu berterima kasih, meskipun Ia sanggup menahan itu! Bila berkenan, Ia yang juga menciptakan bintang-bintang, dapat menutup dan menyembunyikannya dari mata kita. Melalui gempa bumi dan api bawah tanah, kadang-kadang gunung berpindah dan bumi berguncang: selama siang dan malam hari yang sangat gelap dan berawan tampak bagi kita matahari seperti dicegah untuk terbit dan bintang-bintang ditutup (Kis. 27:20). Pendeknya, di sini Ayub berbicara tentang apa yang mampu dilakukan Allah. Tetapi, jika kita harus memahami tentang apa yang sebenarnya telah Ia laku-

kan, maka mungkin semua ayat ini harus diterapkan pada peristiwa banjir besar Nuh, ketika semua gunung di bumi diguncang, dan matahari serta bintang-bintang menjadi gelap. Dan dunia yang sekarang ini ada, kita percaya dicadangkan untuk api itu, yang akan menghancurkan gunung-gunung dan melelehkan bumi ini, dengan panasnya yang luar biasa, hingga mengubah matahari menjadi kegelapan.

- (2) Selama masih berkenan, Ia mempertahankan jalan dan tata aturan yang sudah ditentukan bagi alam semesta, dan ini merupakan penciptaan yang berkelanjutan. Dia seorang diri, dengan kekuatan-Nya sendiri, tanpa bantuan orang lain,
- [1] *Yang seorang diri membentangkan langit* (ay. 8), tidak hanya membentangkannya pada awalnya, tetapi juga terus membentangkannya artinya, membuatnya terus-menerus terbentang. Sebab kalau tidak, langit akan tergulung seperti gulungan kertas.
 - [2] *Dia melangkah di atas gelombang-gelombang laut*. Artinya, Ia menekan dan menahan mereka, supaya mereka tidak membanjiri bumi kembali (Mzm. 104:9). Ayat ini memberi alasan mengapa kita semua harus takut kepada Allah dan takjub kepada-Nya (Yer. 5:22). Dia lebih perkasa daripada ombak-ombak laut yang angkuh dan ganas (Mzm. 93:4, 65:8).
 - [3] Ia menciptakan rasi bintang, tiga di antaranya diberi nama untuk mewakili bintang-bintang selebihnya (ay. 9), yakni *bintang Biduk, bintang Belantik, bintang Kartika, dan gugusan-gugusan bintang Ruang Selatan*. Bintang-bintang yang membentuk rasi-rasi ini diciptakan-Nya terlebih dahulu, kemudian digabungkan-Nya dalam rasi-rasi dengan urutannya. Dan Ia masih terus membentuk mereka, menjaga keberadaan mereka, dan membimbing gerakan-gerakan mereka. Dia menjadikan mereka sebagai apa seharusnya mereka bagi manusia, dan mencondongkan hati manusia untuk mengamati mereka, pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh binatang. Tidak hanya bintang-bintang yang kita lihat dan berikan namanya, tetapi juga segala benda yang berada di belahan



bumi lain, di kutub Antartika, yang mungkin tidak pernah kita lihat, yang disebut di sini dengan *gugusan gugusan bintang Ruang Selatan*, juga berada di bawah arahan dan kekuasaan Allah. Jadi, betapa bijaksananya, dan betapa perkasanya Ia adanya!

2. Dari kerajaan Sang Penyelenggara, yaitu Penyelenggaraan ilahi yang istimewa yang mengetahui seluk-beluk segala urusan anak-anak manusia. Pertimbangkan apa yang dikerjakan Allah dalam mengatur dunia ini, maka engkau akan berkata, *Allah itu bijak dan kuat*.
 - (1) Allah melakukan banyak hal dan perbuatan besar. Banyak hal dan agung hingga mendatangkan kekaguman (ay. 10). Di sini Ayub mengulang kata-kata yang sama seperti yang diucapkan Elifas (5:9), dalam bahasa aslinya, dengan kata-kata yang sama, tidak menolak untuk mengutip ucapannya, meskipun Elifas sedang menjadi lawan debatNya. Allah adalah Allah yang agung. Ia melakukan *perbuatan-perbuatan yang besar*, Allah yang mengadakan keajaiban. Pekerjaan-pekerjaan ajaib-Nya begitu banyak hingga kita tidak dapat menghitungnya, dan begitu misterius, hingga kita tidak dapat menyingkapkan mereka. Wahai, betapa dalam putusan hikmat-Nya!
 - (2) Ia bertindak tanpa terlihat dan tidak terselami (ay. 11) “*Apabila Ia melewati aku, aku tidak melihat-Nya, dan bila Ia lalu, aku tidak mengetahui*. Aku tidak melihat Dia. Melalui laut jalan-Mu” (Mzm. 77:20). Tindakan-tindakan penyebab kedua umumnya jelas terlihat oleh mata, tetapi Allah melakukan segala sesuatu di depan mata kita semua, namun walaupun begitu kita tetap tidak melihat Dia (Kis. 17:23). Pemahaman kita yang terbatas tidak dapat memahami hikmat-Nya, atau mengerti semua gerak-gerik-Nya atau mengerti langkah-langkah yang diambil-Nya. Oleh karena itu, kita ini bukanlah hakim-hakim yang punya kemampuan untuk menghakimi segala perbuatan Allah, sebab kita tidak tahu apa yang Ia lakukan atau Ia rancangkan. Yang disebut *arcana imperii* – *rahasia-rahasia pemerintahan* adalah hal-hal yang berada di atas kita, sehingga janganlah kita berlagak dapat menjelaskan atau mengulasnya.

- (3) Allah bertindak dengan kedaulatan yang tidak dapat dilawan (ay. 11). Ia mengambil segala kenyamanan jasmani dan apa yang menjadi sandaran kita, kapan saja sesuka hati-Nya. Kalau mau, Ia akan mengambil kesehatan, harta milik, pertalian hubungan, sahabat, bahkan kehidupan itu sendiri. Apa pun yang terjadi, Dialah yang mengambil. Tangan apa pun yang mengambil semuanya itu, tangan-Nya harus diakui berperan di dalamnya. *Apabila Ia merampas, siapa akan menghalangi-Nya? Siapa akan menegur-Nya: Apa yang Kaulakukan?* Siapa yang dapat mencegah-Nya atau mengubah putusan-Nya? Siapa yang bisa menahan-Nya atau menentang semua tindakan-Nya? Siapa yang dapat mengendalikan-Nya atau meminta pertanggungjawaban-Nya? Tindakan apa yang bisa dilakukan terhadap-Nya? Atau *siapa akan menegur-Nya: Apa yang Kaulakukan?* Atau, mengapa Engkau lakukan demikian? (Dan. 4:35). Allah tidak berkewajiban memberi alasan kepada kita atas apa yang Dia lakukan. Makna cara kerja-Nya tidak dapat kita ketahui sekarang. Kelak kita akan mengetahuinya, ketika menjadi jelas apa yang sekarang tampaknya dilakukan-Nya tanpa dapat ditentang, ternyata dilakukan-Nya berdasarkan hikmat tak terhingga dan demi yang terbaik.
- (4) Allah bertindak dengan kekuatan yang tidak tertahankan, yang tidak bisa ditangkal oleh makhluk apa pun (ay. 13). *Jika Allah tidak menahan murka-Nya, dibawah kuasa-Nya, maka para pembantu Rahab yang angkuh itu membungkuk di bawah-Nya.* Dia adalah Allah atas murka-Nya. Biarlah murka-Nya keluar atau dipanggil sesuai kehendak-Nya. Artinya, Ia pasti akan mematahkan dan menghancurkan orang-orang yang dengan angkuh saling membantu untuk melawan Dia. Orang-orang angkuh menentang Allah dan pekerjaan-Nya. Dalam perlawanan ini mereka saling bergandengan tangan. *Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama* untuk mematahkan kuk-Nya, melanggar kebenaran-kebenaran-Nya, dan menganiaya umat-Nya. *Hai orang-orang Israel, tolong!* (Kis. 21:28; Mzm. 83:9). Jika salah satu musuh kerajaan Allah jatuh di bawah penghakiman-Nya, maka yang lain akan dengan pongah membantunya, dan menyangka mereka mampu



melepaskan dia dari tangan-Nya. Namun, ini sia-sia saja. Kecuali Ia berkenan menarik kembali murka-Nya yang acap dilakukan-Nya sebab pada hari itu Ia bersabar, para penolong pongah tadi pasti membungkuk di bawah-Nya, dan jatuh tersungkur bersama orang-orang yang hendak mereka bantu itu. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka Allah?* Orang-orang yang menyangka memiliki kekuatan untuk menolong orang lain tidak akan mampu menolong diri sendiri melawan murka-Nya.

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:14-21)

¹⁴ lebih-lebih aku, bagaimana aku dapat membantah Dia, memilih kata-kataku di hadapan Dia? ¹⁵ Walaupun aku benar, aku tidak mungkin membantah Dia, malah aku harus memohon belas kasihan kepada yang mendakwa aku. ¹⁶ Bila aku berseru, Ia menjawab; aku tidak dapat percaya, bahwa Ia sudi mendengarkan suaraku; ¹⁷ Dialah yang meremukkan aku dalam angin ribut, yang memperbanyak lukaku dengan tidak semena-mena, ¹⁸ yang tidak membiarkan aku bernafas, tetapi mengenyangkan aku dengan kepahitan. ¹⁹ Jika mengenai kekuatan tenaga, Dialah yang mempunyai! Jika mengenai keadilan, siapa dapat menggugat Dia? ²⁰ Sekalipun aku benar, mulutku sendiri akan menyatakan aku tidak benar; sekalipun aku tidak bersalah, Ia akan menyatakan aku bersalah. ²¹ Aku tidak bersalah! Aku tidak peduli diriku, aku tidak hiraukan hidupku!

Apa yang dikatakan Ayub tentang ketidakmampuan manusia untuk berbantah dengan Allah di sini ia pakai untuk menerapkannya kepada dirinya sendiri. Dan sebagai akibatnya, ia menjadi putus asa dalam mendapatkan kemurahan-Nya, karena (menurut beberapa tafsiran) ia punya pemikiran keras tentang Allah. Ia memikirkan Allah itu melawan dirinya, benar atau salah, tetapi terlalu sukar baginya untuk menandingi-Nya. Namun saya lebih suka menduga rasa putus asanya muncul karena ia merasa diri orang yang tidak benar, dan juga karena saat itu ia tidak mengerti sama sekali mengapa Allah sampai murka kepadanya.

- I. Ayub tidak berani berdebat dengan Allah (ay. 14): “Jika di bawah kuasa-Nya para *pembantu Rahab membungkuk; lebih-lebih aku, bagaimana aku dapat membantah Dia, memilih kata-kataku di hadapan Dia?* Aku ini hanya seorang makhluk lemah yang malang, jauh dari menjadi seorang penolong, malah tanpa daya sama

sekali. Apa yang dapat kukatakan menentang apa yang dilakukan Allah? Jika aku berdebat dengan-Nya, Ia tentu saja terlalu kuat bagiku.” Jika tukang periuk membuat tanah liat menjadi bejana yang kurang berguna, atau menghancurkan bejana yang telah dibuatnya, akankah tanah liat atau bejana pecah itu berdebat dengannya? Betapa tidak masuk akal nya manusia yang membantah Allah, atau menyangka dapat membicarakan masalah itu dengan-Nya. Tidak, biarlah semua manusia berdiam diri di hadapan-Nya.

II. Ayub tidak berani bersikeras membenarkan diri di hadapan Allah. Walaupun mempertahankan ketulusannya sendiri di depan sahabat-sahabatnya, dan tidak mau mengalah dengan berkata bahwa ia seorang yang munafik dan jahat seperti yang mereka katakan kepadanya, ia tidak akan pernah membela diri benar di hadapan Allah. “Aku tidak akan pernah berani coba-coba membahayakan kovenan ketulusan (*covenant of innocency*), atau berpikir tidak melanggarnya.” Ayub tahu begitu banyak tentang Allah, dan juga tentang dirinya sendiri, hingga ia tidak berani bersikeras membenarkan diri di hadapan Allah.

1. Ayub tahu begitu banyak tentang Allah sehingga ia tidak berani menjalani pemeriksaan dengan-Nya (ay. 15-19). Ia tahu membela diri di hadapan sahabat-sahabatnya, dan yakin mampu berurusan dengan mereka. Namun, meskipun ia tahu keadaan hidupnya lebih baik, ia juga tahu tidak ada gunanya berdebat dengan Allah.

(1) Allah mengenalnya lebih baik daripada ia mengenal dirinya sendiri, dan oleh sebab itu (ay. 15), “*Walaupun aku benar menurut sangkaanku sendiri, dan hati nuraniku tidak menuduhku, namun Allah adalah lebih besar dari pada hatiku.*” Ia mengetahui kesalahan-kesalahan serta kekeliruan-kekeliruanku yang tersembunyi dan tidak mampu kupahami. Ia dapat menuduhku dengan hal-hal itu, dan oleh karena itu *aku tidak mungkin membantah Dia.*” Rasul Paulus juga berbicara tentang pokok yang sama: *Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu.* Aku sendiri tidak menyadari adanya kejahatan yang berkuasa, *tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan* (1Kor. 4:4). “Aku tidak berani memperkarakan diriku benar, supaya jangan sampai Allah



malah mendakwa kepadaku hal-hal yang tidak kutemukan dalam diriku sendiri." Itulah sebabnya Ayub mengabaikan pembelaan itu, dan *memohon belas kasihan kepada yang mendakwanya*. Artinya, ia hendak menyerahkan diri kepada belas kasih Allah, dan tidak terpikirkan untuk membenarkan diri dengan perbuatannya.

- (2) Ayub tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa terdapat sesuatu dalam doa-doanya yang dapat membantu doa-doa itu diterima Allah, atau untuk memperoleh jawaban damai sejahtera. Tidak ada nilai atau kelayakan apa pun yang dapat menyebabkan berhasilnya doa-doa itu. Sebaliknya, jawaban terhadap doanya murni diakibatkan oleh karena anugerah dan belas kasih Allah, yang menjawab sebelum kita berseru, dan bukan karena kita berseru. Ia memberikan jawaban dengan murah hati atas doa-doa kita, namun bukan karena doa-doa tersebut (ay. 16): "*Bila aku berseru, Ia menjawab*. Ia mengabulkan hal yang kumohonkan kepada-Nya, sekalipun doa-doaku begitu lemah dan penuh kekurangan, *hingga aku tidak dapat percaya, bahwa Ia sudi mendengarkan suaraku*. Aku tidak dapat berkata bahwa Ia telah memberikan *keselamatan dengan tangan kanan-Nya dan menjawabku*" (Mzm. 60:7), "tetapi bahwa Ia melakukannya semata-mata demi kepentingan nama-Nya sendiri." Uskup Patrick menguraikannya sebagai berikut: "Jika aku memanjatkan permohonan, dan Ia mengabulkan keinginanku, maka aku tidak akan berpikir bahwa doakulah yang telah membuat hal itu terjadi." *Bukan karena kamu Aku bertindak, ketahuilah itu*.

- (3) Semua kesengsaraan yang sekarang ditimpakan Allah kepada Ayub sekalipun ia jujur dan setia, memberinya kesadaran yang begitu mendalam, bahwa dalam mengatur keadaan lahiriah manusia di dunia ini, Allah bertindak dengan kedaulatan-Nya. Dan, meskipun Ia tidak pernah melakukan kesalahan kepada siapa pun, Ia juga tidak pernah memberikan hak sepenuhnya kepada semua orang (artinya, orang-orang terbaik tidak selalu paling berhasil, atau yang terjahat senantiasa mengalami yang terburuk) dalam hidup ini, sebab Ia menyimpan pembagian pahala dan hukuman secara penuh dan tepat untuk masa mendatang. Ayub me-

mahami dirinya tidak pernah melakukan suatu kesalahan luar biasa, namun tetap saja ia menderita kemalangan luar biasa (ay. 17-18). Setiap orang memang harus menantikan angin bertiup ke arahnya dan mengacaukannya, tetapi Ayub *diremukkan dalam angin ribut*. Di tengah semua onak dan duri, setiap orang tentu sadar ia akan tergores. Namun, Ayub bahkan terluka, dan luka-lukanya bertambah banyak. Setiap orang harus menantikan akan memikul salib setiap hari, dan sesekali mengecap dari cawan yang pahit. Namun, kesesakan-kesesakan Ayub yang malang itu datang begitu beruntun menyimpannya hingga ia tidak sempat menarik napas, dan dipenuhi kepahitan. Dan ia beranggapan bahwa semua ini terjadi *dengan tidak semena-mena*, tidak ada perbuatan jahat yang mengakitkannya. Sampai saat ini kita telah membuat anggapan yang terbaik mengenai apa yang dikatakan Ayub, walaupun hal ini berlawanan dengan penilaian banyak penafsir yang bagus. Namun, di sini tidak dapat diragukan lagi bahwa ia *teledor dengan kata-katanya*. Ia merenungkan kebaikan Allah dengan berkata bahwa ia tidak dibiarkan *bernafas*, padahal ia masih dapat menggunakan akal sehat dan mulutnya sehingga mampu berbicara seperti itu. Ia juga merenungkan keadilan-Nya dengan berkata bahwa keadilan-Nya tidak semena-mena tanpa alasan. Bagaimanapun, memang benar bahwa di satu sisi ada banyak orang yang didakwa dengan dosa yang lebih banyak daripada pelanggaran umum sifat manusia, dan meskipun demikian tidak merasa lebih sedih dibanding kesedihan akibat malapetaka umum dalam hidup manusia. Dan di sisi lain, ada banyak orang yang merasakan lebih banyak malapetaka yang lazim dalam hidup manusia, namun dia sendiri tidak merasa melakukan banyak pelanggaran umum sifat manusia.

(4) Ayub sama sekali tidak mampu menandingi Allah (ay. 19).

[1] Tidak melalui kekuatan tenaga. “Aku tidak berani terlibat perdebatan dengan Yang Mahakuasa. Sebab *jika mengenai kekuatan tenaga, Dialah yang mempunyai*. Bila aku berpikir akan berhasil melalui kekuatan tenaga, maka lihatlah, *Dialah yang kuat*. Ia lebih kuat daripada aku, dan pasti akan menguasaiku.” Tidak ada



perdebatan (kata seseorang kepada Kaisar) dengan dia yang menguasai pasukan. Apalagi sampai berdebat dengan Dia yang memiliki pasukan-pasukan besar malai-kat. *Apakah hatimu yaitu ketabahan dan akalmu. akan tetap teguh dan tanganmu merasa kuat pada masa Aku bertindak terhadap engkau?* (Yeh. 22:14).

[2] Tidak melalui paksaan atau perdebatan. "Aku tidak berani mencoba kecakapanku dalam perkara itu. *Jika* aku berbicara *mengenai keadilan*, dan memaksakan hakku, *siapa dapat menggugat Dia?* Tidak ada lagi kekuasaan lebih tinggi kepada siapa aku dapat memohon. Tidak ada pengadilan tinggi yang menentukan persidangan perkara itu, sebab Ia Mahatinggi dan dari diri-Nya terlaksana penghakiman atas setiap orang yang harus dipatuhinya."

2. Ayub tahu begitu banyak tentang dirinya sendiri hingga ia tidak berani diperiksa (ay. 20-21). "*Sekalipun* aku berusaha menyatakan diriku *benar*, dan membela kebenaranku sendiri, pembelaanku akan berbalik menjadi tudingan kepadaku, *mulutku sendiri akan menyatakan aku tidak benar*, bahkan ketika mulut itu berusaha membebaskanku." Orang baik yang mengenal ketidakjujuran hatinya sendiri, dan sangat menjaganya dengan kesungguhan ilahi, serta sudah acap kali menemukan kesalahan di situ yang sudah sejak lama tidak diketahui, akan lebih mencurigai adanya lebih banyak kejahatan dalam dirinya dibanding yang benar-benar disadarinya. Oleh sebab itu ia sama sekali tidak akan terpikirkan untuk membenarkan diri di hadapan Allah. *Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita tidak saja menipu diri kita sendiri*, tetapi juga menghina Allah. Sebab kita berdosa apabila berkata demikian, dan menimpakan dusta kepada Kitab Suci yang telah *mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa*. "*Sekalipun* aku berkata bahwa aku *tidak bersalah* dan tidak berdosa, maka Allah tidak akan mendakwa saya, justru perkataanku itulah yang *akan menyatakan aku bersalah*, congkak, tidak berpengetahuan, dan pongah. Bahkan lebih dari itu, seandainya pun *aku tidak bersalah*, sekalipun Allah menyatakan aku benar, *aku tidak peduli diriku*. Aku tidak akan peduli memperpanjang hidupku sementara didera semua kesengsaraan ini," Atau, "Walaupun aku bersih dari dosa besar, meskipun hati nurani-

ku tidak menuduhku melakukan kejahatan luar biasa, aku tetap tidak akan sejauh itu mempercayai hatiku sendiri sehingga mempertahankan kemurnianku, atau berpikir hidupku pantas diperjuangkan terhadap Allah.” Singkat kata, sungguh bodoh untuk bertengkar dengan Allah, dan karena itu kita harus bijak serta wajib tunduk kepada-Nya dan tersungkur di kaki-Nya.

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:22-24)

²² Semuanya itu sama saja, itulah sebabnya aku berkata: yang tidak bersalah dan yang bersalah kedua-duanya dibinasakan-Nya. ²³ Bila cemeti-Nya membunuh dengan tiba-tiba, Ia mengolok-olok keputusan orang yang tidak bersalah. ²⁴ Bumi telah diserahkan ke dalam tangan orang fasik, dan mata para hakimnya telah ditutup-Nya; kalau bukan oleh Dia, oleh siapa lagi?

Dalam perikop ini Ayub menyinggung sekilas pokok utama perdebatannya di antara dia dan sahabat-sahabatnya. Mereka mempertahankan pendapat bahwa orang-orang yang benar dan baik akan senantiasa berhasil dalam dunia ini, dan tidak seorang pun selain orang fasik yang mengalami sengsara dan kesesakan. Sebaliknya, Ayub menegaskan bahwa sudah lazim bagi orang fasik untuk berhasil dan orang benar untuk sangat menderita. Inilah satu hal, hal utama, yang berbeda pada dirinya dan sahabat-sahabatnya. Tetapi mereka belum membuktikan pernyataan mereka itu, dan oleh karena itu Ayub berpegang pada pernyataannya: “Aku telah mengatakannya, dan mengatakannya lagi, bahwa segala sesuatu sama-sama menimpa semua orang.” Nah,

1. Haruslah diakui bahwa terdapat banyak kebenaran dalam apa yang dimaksudkan Ayub di sini. Yakni bahwa penghakiman sementara di dunia ini, ketika dijatuhkan, akan menimpa orang baik maupun jahat. Malaikat yang mendatangkan kemusnahan jarang sekali membedakan antara rumah-rumah orang Israel dan orang Mesir, walau pernah juga melakukannya satu kali. Namun, dalam penghakiman atas Sodom, yang disebut *siksaan api kekal* (Yud. 7), *jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik* (Kej. 18:25). Sebaliknya, dalam penghakiman yang hanya bersifat sementara, orang-orang benar juga ikut menanggung akibatnya,

dan adakalanya jauh lebih berat. *Sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu*, baik Yosia maupun Ahab. Demikianlah yang tidak bersalah dan yang bersalah kedua-duanya dibinasakan Allah. Ia melibatkan keduanya dalam kehancuran yang sama. Orang baik dan jahat dikirimkan ke Babel (Yer. 24:5, 9). *Bila cemeti-Nya membunuh dengan tiba-tiba*, dan menyapu semua yang berada di hadapannya, Allah akan senang melihat bagaimana cemeti yang sama dan menjadi kehancuran orang fasik itu menjadi ujian bagi orang-orang tidak bersalah dan juga bagi iman mereka, yang memperoleh *puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan* (1Ptr. 1:7; Mzm. 66:10).

Menuju orang benar anak panah Yang Mahakuasa melesat,
Sebab Ia senang orang yang tidak bersalah diuji,
Untuk menunjukkan pikiran mereka tetap dan menyerupai Allah,
Bukan hancur karena penderitaan, tetapi karena dihaluskan.

– Sir R. Blackmore

Biarlah hal ini memperdamaikan anak-anak Allah dengan semua kesukaran mereka. Kesukaran itu hanyalah ujian, dirancang untuk kehormatan dan keuntungan mereka. Dan, apabila Allah berkenan mendatangkan kesukaran-kesukaran itu, janganlah mereka merasa tidak senang. Apabila Ia *mengolok-olok keputusan* (KJV: *menertawakan ujian bagi*) orang yang tidak bersalah, hendaklah mereka tahu betapa mulia hasil yang akan diperoleh nanti. Dan biarlah mereka juga mengolok-olok kehancuran dan kelaparan (5:22), dan bermegah di atasnya sambil berkata, *Hai maut, di manakah sengatmu?* Di sisi lain, orang fasik begitu jauh dari sasaran penghakiman Allah hingga *bumi telah diserahkan ke dalam tangan* mereka (ay. 24). Mereka menikmati harta milik yang banyak dan kuasa besar, memiliki apa pun yang mereka mau, dan melakukan apa yang mereka kehendaki. *Ke dalam tangan orang fasik* (dalam naskah asli, bentuk kata ini tunggal), yaitu si Iblis, si jahat itu, disebut *ilah zaman ini*. Ia menyombongkan diri bahwa ke dalam tangannyalah bumi telah diserahkan (Luk. 4:6). Atau *ke dalam tangan seorang fasik*, yaitu (sebagaimana yang diperkirakan Uskup Patrick dan Assembly's Annotations) seorang penguasa lalim terkemuka yang pada masa itu tinggal di kawasan itu. Kejahatan dan kekayaannya yang luar biasa cukup dikenal oleh Ayub dan sahabat-sahabatnya. Kepada orang fasik, bumi telah diberikan, tetapi kepada orang benar, sorgalah yang diberikan,

dan manakah yang lebih baik, sorga tanpa bumi atau bumi tanpa sorga? Dalam campur tangan-Nya, Allah memajukan orang-orang fasik, sementara *mata* orang-orang yang pantas menjadi *hakim telah ditutup-Nya*, yaitu orang-orang yang bijaksana dan baik serta memenuhi syarat untuk memerintah. Ia mengubur orang-orang bijaksana itu hidup-hidup dalam keadaan tidak dikenal, mungkin juga membiarkan mereka diremehkan dan dikedam. Wajah mereka ditutup bagaikan penjahat oleh orang-orang fasik, yang ke dalam tangannya bumi telah diserahkan. Setiap hari kita bisa melihat hal ini terjadi. *Kalau bukan Allah yang melakukannya, oleh siapa lagi?* Siapa lagi selain Dia yang memerintah kerajaan-kerajaan manusia, dan memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya? (Dan. 4:32). Namun demikian,

2. Haruskah diakui bahwa terdapat terlalu banyak amarah dalam kata-kata Ayub di sini. Cara mengutarakan isi hatinya bernada mengeluh. Ketika ia bermaksud bahwa Allah menyebabkan penderitaan, ia seharusnya tidak berkata, *yang tidak bersalah dan yang bersalah kedua-duanya dibinasakan-Nya*. Ketika ia bermaksud bahwa Allah menyukakan diri dengan ujian yang dialami orang tidak bersalah, ia seharusnya tidak berkata, *Ia mengolok-olok*, sebab Ia tidak mendatangkan penderitaan dengan rela hati. Ketika roh menjadi panas, baik karena perselisihan atau rasa tidak puas, kita perlu menjaga bibir kita, supaya dapat bersikap pantas seperti seharusnya dalam membicarakan hal-hal ilahi.

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (9:25-35)

²⁵ Hari-hariku berlalu lebih cepat dari pada seorang pelari, lenyap tanpa melihat bahagia, ²⁶ meluncur lewat laksana perahu dari pandan, seperti rajawali yang menyambar mangsanya. ²⁷ Bila aku berpikir: Aku hendak melupakan keluh kesahku, mengubah air mukaku, dan bergembira, ²⁸ maka takutlah aku kepada segala kesusahanku; aku tahu, bahwa Engkau tidak akan menganggap aku tidak bersalah. ²⁹ Aku dinyatakan bersalah, apa gunanya aku menyusahkan diri dengan sia-sia? ³⁰ Walaupun aku membasuh diriku dengan salju dan mencuci tanganku dengan sabun, ³¹ namun Engkau akan membenamkan aku dalam lumpur, sehingga pakaianku merasa jijik terhadap aku. ³² Karena Dia bukan manusia seperti aku, sehingga aku dapat menjawab-Nya: Mari bersama-sama menghadap pengadilan. ³³ Tidak ada wasit di antara kami, yang dapat memegang kami berdua! ³⁴ Biarlah Ia menyingkirkan pentung-Nya dari padaku, jangan aku ditimpa kegentaran terhadap Dia, ³⁵ maka aku akan berbicara tanpa rasa takut terhadap Dia, karena aku tidak menyadari kesalahanku."

Dalam perikop ini Ayub semakin bertingkah, dan ia tidak menutup pasal ini dengan ungkapan penuh hormat tentang hikmat serta keadilan Allah seperti pada mulanya. Orang-orang yang memperturutkan perilaku gemar mengeluh tidak tahu betapa sikap seperti ini akan membawa mereka kepada ketidakpantasan, bahkan ketidaksalehan. *Memulai pertengkaran dengan Allah adalah seperti membuka jalan air; jadi undurlah sebelum perbantahan mulai.* Ketika berada dalam kesesakan, kita boleh mengeluh kepada Allah, seperti yang sering dilakukan sang pemazmur. Namun, janganlah sekali-kali mengeluh tentang Allah seperti yang dilakukan Ayub di sini.

- I. Dalam perikop ini, keluhannya perihal berlalunya hari-hari keberhasilannya memang cukup pantas (ay. 25-26): “*Hari-hariku*, artinya, seluruh hari baikku, telah lenyap dan tidak akan pernah kembali. Lenyap dengan tiba-tiba, hilang sebelum aku menyadarinya. Belum pernah terjadi pembawa berita datang secepat itu” seperti Kusyi dan Ahimaas, “membawa berita baik, begitu bergegas secepat semua penghiburanku meninggalkanku. Belum pernah terjadi kapal berlayar secepat itu menuju pelabuhan, belum pernah burung rajawali menyambar mangsanya dengan begitu cepat. Tidak tersisa sedikit pun jejak dari keberhasilanku, seperti rajawali tidak meninggalkan jejak apa pun di udara atau kapal yang berlayar di lautan,” (Ams. 30:19). Lihatlah di sini,
 1. Betapa cepat pergerakan waktu. Waktu senantiasa terbang dan melesat menuju akhirnya. Waktu tidak akan berhenti bagi manusia. Betapa sedikit kita membutuhkan waktu luang, dan betapa kita sangat perlu menebus waktu ketika waktu mulai habis, terbang cepat menuju kekekalan, yang pasti datang sementara waktu berlalu!
 2. Betapa sia-sia menikmati waktu, yang mungkin saja akan diambil dari kita sementara waktu terus berjalan. Hari kita mungkin saja terasa lebih panjang daripada sinar surya keberhasilan kita. Dan, ketika waktu habis, rasanya seakan-akan tidak pernah ada. Kenangan akan selesainya tugas kita akan terasa menyenangkan sesudah itu. Tidak demikian halnya bila kita mengenang pernah memiliki kekayaan duniawi ketika semua itu hilang lenyap. “Hari-hariku *lenyap* tanpa ada yang mengingatnya, *tanpa melihat bahagia*, dan tidak meninggalkan kenangan apa pun di belakangnya.”

II. Keluhan Ayub perihal ketidaknyamanan yang sedang dirasakannya itu dapat dimaafkan (ay. 27-28).

1. Sepertinya, ia memang berusaha keras membungkam dan menenangkan diri sementara para sahabatnya menasihatinya. Itulah kebaikan yang hendak dilakukannya: ia akan rela *melupakan keluh kesahnya, mengubah air mukanya, dan bergembira*, dan memuji Allah, supaya ia layak berbincang, baik dengan Allah maupun manusia. Namun,
2. Ayub mendapati bahwa ia tidak mampu melakukan hal itu: *"maka takutlah aku kepada segala kesusahanku*. Ketika aku berusaha sekeras mungkin melawan kesesakanku, ia justru mengalahkanku dan terbukti terlampaui berat bagiku!" Dalam keadaan semacam ini, lebih mudah mengetahui apa yang harus kita lakukan daripada melakukannya. Lebih mudah mengetahui bagaimana harus bersikap daripada bersikap. Mudah saja berkhotbah tentang kesabaran kepada orang-orang yang sedang mengalami kesesakan, dan menyuruh mereka melupakan semua keluhan mereka serta menghibur diri. Namun, lebih mudah mengatakan daripada melakukannya. Rasa takut dan sedih merupakan hal-hal yang menyiksa tidak keruan, tidak mudah ditundukkan seperti seharusnya supaya seturut dengan agama dan akal sehat. Namun,

III. Keluhan Ayub bahwa Allah berkeras hati dan tidak terubahkan serta tidak mungkin dicegah kehendak-Nya, sama sekali tidak dapat dimaafkan. Inilah tutur kata Ayub yang rusak. Ia sebenarnya tahu betul, dan sebelumnya begitu, jauh hatinya dari menyimpan pikiran buruk semacam itu tentang Allah, tetapi sekarang pikiran ini merasuki rohnya dan tercetus dalam bentuk keluhan-keluhan penuh amarah ini. Orang-orang baik memang tidak selalu berbicara seperti kebiasaan mereka. Meskipun demikian, Allah yang mempertimbangkan keadaan dan kekuatan cobaan yang mereka hadapi, sesudah itu mengizinkan mereka menarik kembali kata-kata mereka yang salah melalui pertobatan dan tidak mendakwa mereka.

1. Sepertinya di sini Ayub berkata,
 - (1) Seolah-olah ia kehilangan harapan akan memperoleh kelepasan ataupun pemulihan dari penderitaannya dari Allah,



sekali pun ia mengajukan bukti-bukti kuat mengenai ketulusannya: “*Aku tahu, bahwa Engkau tidak akan menganggap aku tidak bersalah*. Penderitaan ini telah menderaku begitu lama, dan memburuk begitu cepat, hingga aku tidak berharap Engkau akan pernah membersihkan nama baikku bahwa aku tidak bersalah, dengan cara melepaskanku dari semua penderitaan ini dan memulihkanku ke dalam kehidupan yang sejahtera. Benar atau salah, aku tetap diperlakukan seperti orang jahat. Sahabat-sahabatku akan terus berpikir seperti itu tentang diriku, dan Allah akan terus mendatangkan penderitaan ke atasku sehingga memberi mereka alasan untuk berpikir demikian. Kalau begitu *apa gunanya aku menyusahkan diri dengan sia-sia* untuk membersihkan nama baikku dan memelihara ketulusanku?” (ay. 29). Sungguh tidak ada gunanya berbicara tentang perkara yang sudah dijatuhi hukuman sebelum diperiksa. Bagi manusia, acap kali merupakan kerja keras yang sia-sia saja bagi orang-orang yang tidak bersalah untuk berusaha keras membersihkan nama baik mereka. Mereka tetap saja diputuskan bersalah, walaupun sangat jelas buktinya bahwa mereka tidak bersalah. Namun, bukan begitulah perlakuan Allah kepada kita. Allah adalah pelindung orang-orang tidak bersalah yang ditindas, dan tidak sia-sia mengajukan perkara yang benar kepada-Nya. Bahkan lebih dari itu, Ayub tidak saja kehilangan harapan akan memperoleh pelepasan, tetapi juga yakin bahwa upayanya untuk membersihkan diri justru akan membuatnya terlihat semakin menjijikkan (ay. 30-31). “*Walaupun aku membasuh diriku dengan salju*, dan membuat ketulusanku tampak sangat nyata, semua ini akan tidak berguna. Penghakiman tetap dijatuhkan ke atasku. *Engkau akan membenamkan aku dalam lumpur*” (lumpur kebinasaan, begitu menurut pendapat beberapa orang, atau juga kandang anjing kotor, atau selokan air kotor), “yang akan membuat bauku begitu menusuk hidung semua orang di sekelilingku sehingga *pakaianku merasa jijik terhadap aku* dan aku bahkan tidak sudi menyentuh diriku sendiri.” Ayub beranggapan bahwa semua penderitaannya berasal dari Allah. Itulah hal-hal yang di mata para sahabatnya membuatnya

terlihat buruk. Dan, karena alasan itu, Ayub mengeluh tentang penderitaannya termasuk keberlangsungannya. Ia mengeluhkannya bukan saja sebagai kehancuran penghiburnya, tetapi juga nama baiknya. Namun demikian, kata-katanya itu juga dapat dijelaskan dengan baik. Apabila kita begitu giat membenarkan diri di hadapan manusia, dan memelihara kehormatan kita dengan mereka, apabila kita menjaga tangan kita tetap bersih dari pencemaran dosa berat yang terlihat oleh dunia, maka Allah yang mengenal hati kita mampu menuduh kita dengan begitu banyak dosa tersembunyi. Dan hal ini akan membukakan semua kepura-puraan kita akan kemurnian dan ketulusan kita, serta membuat kita melihat diri sendiri menjijikkan di mata Allah yang suci. Ketika masih menjadi orang Farisi, Paulus menjaga kebersihan tangan dengan cermat. Namun, ketika perintah itu datang dan menyingkapkan dosa-dosa hatinya kepadanya, hal ini membuat dia mengenali hawa nafsu yang *membenamkannya dalam lumpur*.

- (2) Seolah-olah ia kehilangan harapan bahwa perkaranya akan diperiksa dengan adil oleh Allah, dan hal itu memang sungguh berat.

[1] Ayub mengeluh bahwa ia tidak setara dengan Allah (ay. 32): “*Dia bukan manusia seperti aku*. Aku bisa saja memberanikan diri berdebat dengan manusia seperti diriku sendiri (pecahan tembikar boleh beradu dengan pecahan tanah liat), tetapi Ia tak terhingga jauh lebih tinggi daripadaku, dan oleh sebab itu aku tidak berani terlibat perdebatan dengan-Nya. Aku pasti akan tercampak apabila bertengkar dengan-Nya.” Perhatikanlah,

Pertama, Allah bukanlah manusia seperti kita. Mengenai raja-raja terbesar kita boleh berkata, “Mereka juga manusia seperti kita,” tetapi kita tidak dapat berkata begitu tentang Allah yang agung. Segala pikiran dan jalan-jalan-Nya tak terhingga jauh lebih tinggi daripada kita, dan kita tidak boleh mengukur Dia dengan diri kita. Manusia makhluk yang bodoh dan lemah, rapuh dan mudah berubah, namun tidak demikian halnya dengan Allah. Kita adalah makhluk-makhluk yang ham-

pir mati dan bergantung pada pihak lain. Allah tidak bergantung pada siapa pun dan Dia adalah Pencipta yang kekal.

Kedua, dengan merenungkan hal ini, kita sudah seharusnya bersikap sangat rendah hati dan terdiam di hadapan Allah. Janganlah berusaha menyamakan diri dengan Allah, tetapi senantiasa memandang Dia sebagai Allah yang tak terhingga jauh di atas kita.

- [2] Bahwa tidak ada penengah atau wasit guna menyelaraskan perbedaan-perbedaan di antara Ayub dengan Allah dan untuk menentukan hasil perdebatan itu (ay. 33): *Tidak ada wasit di antara kami*. Keluhan tentang tidak adanya wasit, sebenarnya mengungkapkan keinginan yang mengharapakan hal itu. Di dalam Septuaginta tertulis: *O, seandainya saja terdapat penengah di antara kita!* Dengan senang hati Ayub mau membawa perkara itu, tetapi ternyata tidak ada satu makhluk pun yang mampu bertindak sebagai wasit, dan oleh karena itu ia harus membawa perkara itu kepada Allah sendiri dan bertekad untuk menerima saja penghakiman-Nya. Yesus Tuhan kita adalah wasit terpuji, yang mengantari sorga dan bumi, yang telah membentangkan tangan-Nya antara kita dengan Allah. Kepada-Nya Allah Bapa telah menyerahkan semua penghakiman, dan begitu juga yang harus kita lakukan. Namun, pada waktu itu perkara Ayub ini belum dibawa ke dalam terang seperti pada zaman ini melalui Injil, sehingga sungguh tidak pantas mengutarakan keluhan semacam itu.
- [3] Bahwa semua kegentaran yang datang dari Allah, yang silih berganti menimpa Ayub, membuatnya begitu kebingungan hingga tidak tahu cara bagaimana ia harus mendekati Allah dengan keyakinan seperti yang dahulu biasa digunakannya untuk menghampiri Dia (ay. 34-35). "Di samping jarak yang memisahkanku oleh karena keagungan-Nya yang tidak terbatas, tindakan-Nya sekarang ini terhadap diriku sangatlah mengecilkan hatiku: *Biarlah Ia menyingkirkan pentung-Nya dari padaku.*" Maksud Ayub bukan penderitaan jasmaniahnya, melainkan beban yang menindih rohnya akibat ketakutan-

nya terhadap murka Allah. *Ditimpa kegentaran terhadap Dia*, itulah yang menakutkannya. “Kiranya kegentaran itu diangkat. Biarlah aku kembali melihat kasih setia-Nya, dan tidak dibuat terkejut oleh pemandangan akan kedahsyatan kegentaran yang dari-Nya, supaya *aku akan berbicara* dan mengajukan perkaraku di hadapan-Nya *tanpa rasa takut terhadap Dia*. Namun *aku tidak menyadari kesalahanku*. Awan itu belum juga menghilang. Murka Allah masih tertuju kepadaku dan masih melahap semangatku seperti dahulu. Aku tidak tahu harus berbuat apa.”

2. Dari semua hal ini, marilah kita mengambil kesempatan,
 - (1) Untuk berdiri dengan takjub di hadapan Allah, dan takut kepada kekuatan murka-Nya. Apabila orang-orang baik saja telah dibuat begitu kebingungan olehnya, *apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa?*
 - (2) Untuk merasa iba terhadap orang-orang yang terluka rohnya, dan berdoa dengan sungguh bagi mereka, sebab dalam keadaan semacam itu, mereka tidak tahu cara men-doakan diri sendiri.
 - (3) Untuk dengan cermat menyimpan pikiran-pikiran yang baik tentang Allah dalam hati kita, sebab pikiran-pikiran buruk tentang diri-Nya merupakan jalan masuk banyak kejahatan.
 - (4) Untuk memuji Allah karena kita tidak mengalami keadaan mengenaskan seperti Ayub yang malang itu, tetapi berjalan dalam terang Tuhan. Marilah kita bersukacita dalam hal itu, namun *ciumlah kaki-Nya dengan gemetar*, bersukacitalah dengan gemetar. ✍

PASAL 10



Ayub mengakui di sini bahwa dia sangat kebingungan (ay. 15), dan seperti dirinya yang bingung, begitu pula perkataannya: ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya, dan mungkin terkadang hampir tidak menyadari apa yang telah dikatakannya. Di pasal ini,

- I. Ayub mengeluhkan kesukaran yang menimpanya (ay. 1-7), lalu menghibur dirinya sendiri dengan ini, bahwa ia berada di dalam tangan Allah yang membuatnya dan berseru kepada Allah akan hal itu (ay. 8-13).
- II. Ayub mengeluh lagi tentang beratnya perlakuan Allah kepadanya (ay. 14-17), lalu menghibur dirinya dengan ini, bahwa kematian akan mengakhiri penderitaannya (ay. 18-22).

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (10:1-7)

¹ “Aku telah bosan hidup, aku hendak melampiaskan keluhanku, aku hendak berbicara dalam kepahitan jiwaku. ² Aku akan berkata kepada Allah: Jangan mempersalahkan aku; beritahukanlah aku, mengapa Engkau berperkara dengan aku. ³ Apakah untungnya bagi-Mu mengadakan penindasan, membuang hasil jerih payah tangan-Mu, sedangkan Engkau mendukung rancangan orang fasik? ⁴ Apakah Engkau mempunyai mata badani? Samakah penglihatan-Mu dengan penglihatan manusia? ⁵ Apakah hari-hari-Mu seperti hari-hari manusia, tahun-tahun-Mu seperti hari-hari orang laki-laki, ⁶ sehingga Engkau mencari-cari kesalahanku, dan mengusut dosaku, ⁷ padahal Engkau tahu, bahwa aku tidak bersalah, dan bahwa tiada seorangpun dapat memberi kelepasan dari tangan-Mu?”

Di sini kita membaca,

- I. Tekad yang bulat untuk terus bersikukuh dalam keluhannya (ay. 1). Karena takut akan kemuliaan Allah, sehingga tidak dapat

mengadukan perkaranya kepada Allah, Ayub bertekad untuk sedikit menenangkan dirinya dengan melampiaskan kemarahannya. Ia memulai dengan kata-kata yang keras: “*Aku telah bosan hidup, bosan dengan tubuh ini, tidak sabar lagi untuk meninggalkannya, bertengkar dengan kehidupan, tidak suka padanya, muak padanya, dan merindukan kematian.*” Karena kurangnya anugerah, ia malah berjalan ke arah yang berlawanan, sampai-sampai seperti mau memerintah alam sendiri. Kita lebih suka bersikap seperti manusia biasa daripada seperti orang kudus. Iman dan kesabaran akan menjaga kita dari merasa bosan akan hidup kita (dan *muak padanya*, begitulah beberapa orang menafsirkannya), bahkan saat Sang Penyelenggara membuat kita sangat bosan dengan hidup kita, sebab hal itu berarti bahwa kita bosan dengan teguran Allah. Ayub, karena penat dengan hidupnya dan tidak bisa mendapatkan ketenangan dari mana pun juga, akhirnya bertekad untuk mengeluh, bertekad untuk bicara. Ia tidak akan melampiaskan kemarahan jiwanya dengan tangan yang keras, tetapi akan melampiaskan kepahitan jiwanya dengan kata-kata yang keras. Pecundang berpikir mereka boleh berbicara semaunya. Orang dengan keinginan yang tidak dikekang, seperti juga hawa nafsu yang tidak terkendali, sering kali menganggapnya sebagai dalih untuk penyimpangan mereka bahwa mereka tidak dapat mencegahnya. Kalau begitu, untuk apa kita memiliki hikmat dan anugerah, kalau bukan untuk menjaga mulut kita seperti dipasang kekang? Kecemaran Ayub berbicara di sini, namun anugerah ikut menyisipkan suatu perkataan.

1. Ayub ingin berkeluh-kesah, tetapi ia *hendak melampiaskan keluhannya* pada dirinya sendiri. Ia tidak akan menyalahkan Allah, tidak akan menuding-Nya telah melakukan ketidakadilan atau kelaliman. Meski Ayub tidak mengerti dasar sebenarnya Allah beperkara dengannya dan penyebab di balik tindakan-Nya, namun, secara umum, ia menganggap penyebab itu ada di dalam dirinya sendiri dan ia dengan rela hati menanggung kesalahan itu.
2. Ayub hendak berbicara, tetapi *kepahitan jiwanya* yang akan diungkapkannya, bukan tudingan penghakimannya. Jika aku salah bicara, *bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku*, bukan jiwaku, tetapi kepahitannya.

- II. Permohonan yang rendah hati kepada Allah. Ayub hendak berbicara, tetapi kata-kata pertamanya adalah doa, dan, sebagaimana saya ingin meyakinkannya, doa itu doa yang baik (ay. 2).
1. Agar ia dilepaskan dari sengat penderitaannya, yaitu dosa: “*Jangan mempersalahkan aku. Jangan pisahkan aku selamanya dari-Mu. Sekalipun aku harus tertimpa salib, janganlah sampai aku tertimpa kutuk. Sekalipun aku harus dipukul dengan tongkat Bapa, janganlah sampai aku ditebas dengan pedang Hakim. Engkau memang menegur aku. Aku akan menanggungnya sekuatku, tetapi janganlah kiranya mempersalahkanku!*” Inilah penghiburan bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, meskipun mereka menderita, *tidak ada penghukuman bagi mereka* (Rm. 8:1). Bahkan, *mereka dididik, supaya mereka tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia* (1Kor. 11:32). Karena itu, hal inilah yang seharusnya kita tolak di atas segalanya ketika kita menderita. “Bagaimana pun Engkau ingin memperlakukan Aku, Ya Tuhan, janganlah mempersalahkan aku. Sahabat-sahabatku mempersalahkan aku, tetapi janganlah Engkau mempersalahkan aku.”
 2. Agar ia diberi tahu penyebab penderitaannya yang sebenarnya, dan itu pun dosa: Tuhan, *beritahukanlah aku, mengapa Engkau beperkara dengan aku*. Saat Allah menindas kita, Dia sedang beperkara dengan kita, dan saat Dia beperkara dengan kita, pasti ada alasan di baliknya. Allah tidak pernah marah tanpa sebab, meskipun kita pernah marah kepada Allah. Kita harus ingin mengetahui alasannya, agar kita dapat bertobat dari hal itu, mematikannya, dan meninggalkan dosa yang membuat Allah beperkara dengan kita. Saat mencari apa yang menjadi kesalahan kita itu, izinkanlah hati nurani kita melakukan tugasnya dan menyatakan kepada kita apa adanya (Kej. 42:21).
- III. Bantahan yang keras kepala terhadap Allah mengenai perlakuan-Nya kepada Ayub. Kini Ayub benar-benar berbicara dalam kepahitan jiwanya, dengan berburuk sangka terhadap kebenaran Allahnya.
1. Menurut Ayub tidaklah pantas, jika dilihat dari kebaikan Allah dan sifat-Nya yang penuh belas kasihan, untuk berlaku begitu keras kepada ciptaan-Nya sampai-sampai memberinya beban



lebih daripada yang dapat ditanggungnya (ay. 3): *Apakah untungnya bagi-Mu mengadakan penindasan?* Tentu saja tidak ada. Hal yang tidak disetujui Allah untuk dilakukan manusia (Rat. 3:34-36), Dia sendiri tidak akan melakukannya. “Tuhan, dalam perlakuan-Mu kepadaku, Engkau seperti membuang hasil jerih payah tangan-Mu, dan mendukung musuh-Mu. Tuhan, apakah makna semua ini? Berdasarkan sifat-Mu, hal ini tidak dapat menyenangkan-Mu, dan berdasarkan nama-Mu, hal ini tidak akan memberi kemuliaan bagi-Mu. Lalu, mengapa Engkau berlaku seperti itu kepadaku? *Apakah untungnya kalau darahku tertumpah?*” Jauhlah dari Ayub untuk berpikir bahwa Allah telah melakukan kesalahan kepadanya, tetapi ia kehabisan akal untuk dapat menarik benang merah antara penyelenggaraan-Nya dan keadilan-Nya, seperti yang sering kali dialami oleh orang benar, dan ia harus menunggu hingga waktu mengungkapkannya. Karena itu, janganlah kita menyimpan pikiran buruk mengenai Allah, sebab nanti kita pasti akan melihat bahwa tidak ada alasan untuk pikiran-pikiran seperti itu.

2. Menurut Ayub tidaklah pantas bagi Allah yang pengetahuan-Nya tidak terbatas untuk menindas tawanan-Nya seperti itu, seolah-olah dengan penyiksaan, untuk mendapatkan pengakuan darinya (ay. 4-6).

- (1) Ayub yakin bahwa Allah tidak mencari-cari sesuatu, atau menghakiminya, seperti manusia: Dia bukan mempunyai *mata badani* (ay. 4), sebab Dia adalah Roh. Mata badani tidak dapat melihat dalam gelap, tetapi kegelapan tidak menggelapkan bagi Allah. Mata badani hanya bisa melihat ke satu tempat pada suatu waktu, dan hanya bisa melihat sedikit saja, *tetapi mata Tuhan ada di segala tempat, dan menjelajah seluruh bumi*. Ada banyak hal yang tersembunyi bagi mata badani, bahkan mata yang paling penasaran dan jeli. *Ada jalan setapak yang bahkan mata elang tidak melihatnya*. Namun tidak ada, atau tidak bisa ada, yang tersembunyi dari mata Allah, yang bagi-Nya semua hal telanjang dan terbuka. Mata badani hanya melihat penampilan luar, dan dapat tertipu oleh *deceptio visus* – *tipuan indra*. Namun, Allah melihat segala sesuatu dengan benar. Pandangan-Nya tidak dapat ditipu, sebab Dia menguji hati, dan

menjadi saksi terhadap pikiran dan maksud hati orang. Mata badani memahami sesuatu perlahan-lahan, dan, saat kita benar-benar melihat suatu hal, kita kehilangan pandangan akan hal lain. Tetapi Allah melihat segala sesuatu dalam satu pandangan. Mata badani cepat lelah, harus dipejamkan setiap malam, tetapi penjaga Israel tidak terlelap dan tidak tertidur, tidak pula pandangannya pernah memudar. *Allah tidak melihat seperti manusia melihat*, yakni, Dia tidak menghakimi seperti manusia menghakimi. Sebaik-baiknya pun manusia hanya menghakimi *secundum allegata et probata* – berdasarkan apa yang dikira dan dibuktikannya, sebagaimana sesuatu kelihatan dan bukan sebagaimana adanya. Penghakiman manusia sering kali dibawa mengikuti arah perasaan, keinginan, prasangka, dan kepentingannya. Tetapi kita tahu bahwa penghakiman Allah berdasarkan pada kebenaran, dan bahwa Dia mengetahui kebenaran, bukan karena keterangan orang, tetapi karena penyelidikan-Nya sendiri. Manusia mengungkap rahasia dengan melakukan pencarian, memeriksa saksi-saksi, membandingkan bukti dan memberi dugaan, dan membujuk atau memaksa pihak-pihak yang terlibat untuk mengaku. Namun, Allah tidak memerlukan satu pun dari cara-cara ini: *Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah*.

- (2) Ayub yakin Allah tidaklah berpikiran pendek, seperti manusia, dan Dia tidak berumur pendek (ay. 5): “Apakah hari-hari-Mu seperti hari-hari manusia, sedikit saja dan buruk adanya? Apakah hari-hari-Mu silih berganti, atau pasti berubah, seperti hari-hari manusia? Tidak, tentu saja tidak.” Manusia bertumbuh menjadi semakin bijaksana lewat pengalaman dan menjadi semakin berpengetahuan lewat pengamatan sehari-hari. Bagi manusia, kebenaran berjalan beriringan dengan waktu, karena itu, mereka harus menyediakan waktu untuk mencari, dan, jika satu percobaan gagal, mereka harus mencoba yang lain. Namun tidak demikian halnya dengan Allah. Bagi-Nya, tidak ada masa lalu, tidak ada masa depan, tetapi segala sesuatu adalah masa sekarang. Hari-hari, yang dipakai untuk mengukur hidup manusia, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan ta-



hun-tahun kekekalan, yang di dalamnya kehidupan Allah terbungkus.

- (3) Karena itu, sungguh aneh, menurut Ayub, bahwa Allah harus memperpanjang siksaannya, dan terus mengurungnya dalam penderitaan ini. Allah tidak membawanya ke dalam percobaan atau memberinya kebebasan, seolah-olah Dia perlu banyak waktu untuk *mencari-cari kesalahannya*, dan menggunakan cara-cara untuk *mengusut dosanya* (ay. 6). Bukannya seolah-olah Ayub berpikir bahwa Allah menyiksanya sedemikian agar Dia dapat mencari-cari kesalahan Ayub. Namun, ada segi dalam perlakuan Allah kepada Ayub yang tidak mulia bagi Allah, dan akan mendorong manusia untuk berpikir bahwa Dia seorang tuan yang kejam. “Tuhan, jika Engkau tidak mau mempertimbangkan ketenanganku, pertimbangkanlah kehormatan-Mu sendiri. Lakukanlah sesuatu *oleh karena nama-Mu yang besar*, dan janganlah Engkau menghinakan takhta kemuliaan-Mu” (Yer. 14:21).
3. Menurut Ayub, Allah seperti menyalahgunakan kemahakuasaan-Nya dengan menahan seorang pesakitan yang malang dalam penewanan-Nya, yang Dia tahu tidak bersalah. Menurut-Nya, Allah berbuat demikian karena memang tidak ada yang mampu melepaskan diri dari tangan-Nya: *Engkau tahu bahwa aku tidak bersalah* (ay. 7, KJV: *Engkau tahu bahwa aku tidak fasik*). Ayub sudah mengakui dirinya orang berdosa, dan bersalah di hadapan Allah. Namun, di sini, dia bersikeras bahwa dia tidak fasik, tidak melakukan dosa, bukan musuh Allah, bukan orang munafik dalam agamanya, bahwa *dia tidak berlaku fasik terhadap Allahnya* (Mzm. 18:22). “Akan tetapi, *tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Mu*, dan karena itu tidak ada jalan keluar. Aku harus berpuas diri dengan berbaring saja di sana, menunggu waktu-Mu, dan memasrahkan diri pada belas kasihan-Mu, tunduk pada kedaulatan kehendak-Mu.” Lihatlah di sini,
 - (1) Hal yang seharusnya membuat kita tenang dalam kesulitan kita, yaitu bahwa tidak ada gunanya berbantah dengan yang Mahakuasa.
 - (2) Hal yang akan sangat menghiburkan kita, yaitu jika kita mau mengadukan perkara kita kepada Allah, seperti yang

dikatakan Ayub di sini, “Tuhan, *Engkau tahu bahwa aku tidak fasik*. Aku tidak dapat mengatakan bahwa aku tidak punya kekurangan, atau aku tidak lemah. Namun, dengan anugerah, aku dapat berkata, *Aku tidak fasik*: Engkau tahu aku tidak fasik, sebab *Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau*.”

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (10:8-13)

⁸ Tangan-Mulah yang membentuk dan membuat aku, tetapi kemudian Engkau berpaling dan hendak membinasakan aku? ⁹ Ingatlah, bahwa Engkau yang membuat aku dari tanah liat, tetapi Engkau hendak menjadikan aku debu kembali? ¹⁰ Bukankah Engkau yang mencurahkan aku seperti air susu, dan mengentalkan aku seperti keju? ¹¹ Engkau mengenakan kulit dan daging kepadaku, serta menjalin aku dengan tulang dan urat. ¹² Hidup dan kasih setia Kaukaruniakan kepadaku, dan pemeliharaan-Mu menjaga nyawaku. ¹³ Tetapi inilah yang Kausembunyikan di dalam hati-Mu; aku tahu, bahwa inilah maksud-Mu:

Dalam ayat-ayat ini, kita dapat mengamati,

- I. Betapa Ayub memandang Allah sebagai Pencipta dan pemelihara, dan menjelaskan ketergantungannya kepada Allah sebagai pencipta dan penopang keberadaannya. Inilah hal pertama yang perlu kita semua ketahui dan renungkan.
 1. Bahwa Allah-lah yang menciptakan kita, Dia, bukan orangtua kita, yang hanya alat bagi kuasa dan penyelenggaraan-Nya dalam penciptaan kita. *Dialah yang telah menjadikan kita dan punya Dialah kita. Tangan-Nyalah yang membentuk dan membuat tubuh kita ini dan setiap bagiannya* (ay. 8), dan *kejadian kita dahsyat dan ajaib*. Begitu pula dengan jiwa, yang menghidupkan tubuh, adalah karunia-Nya. Ayub memperhatikan keduanya di sini.
 - (1) Tubuh dibuat dari tanah liat (ay. 9, KJV: *dibuat seperti tanah liat*), dicetak menjadi berbentuk, menjadi bentuk ini, seperti tanah liat dibentuk menjadi bejana, sesuai dengan keahlian dan kehendak si tukang periuk. Kita ini bejana tanah liat, hina asalnya, dan mudah hancur berkeping-keping, karena dibentuk seperti tanah liat. *Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: Mengapakah engkau*



membentuk aku demikian? Kita tidak boleh bangga dengan tubuh kita, karena bahannya dari tanah, tetapi juga jangan pula tidak menghormati tubuh kita, sebab cetakan dan bentuknya berasal dari hikmat ilahi. Pembentukan tubuh manusia di dalam rahim digambarkan dengan sebuah perbandingan yang anggun (ay. 10, *Engkau yang mencurahkan aku seperti air susu, dan mengentalkan aku seperti keju*), dan ditambahkan dengan beberapa perincian (ay. 11). Walaupun kita datang ke dalam dunia telanjang, namun tubuh itu sendiri diberi pakaian dan senjata. Kulit dan daging pakaiannya. Tulang dan urat senjatanya, bukan untuk menyerang, tetapi mempertahankan diri. Karena itu, bagian-bagian yang vital, seperti jantung dan paru-paru, diberi pakaian yang demikian juga, agar tidak terlihat, dipagari, agar tidak terluka. Struktur tubuh manusia yang menggunakan menjadi contoh gambaran kuasa hikmat, dan kebaikan Sang Pencipta. Alangkah sayangnya jika tubuh menjadi alat ketidakbenaran, padahal seharusnya bisa menjadi bait Roh Kudus!

- (2) Jiwa itu kehidupan, jiwa itu manusia, dan ini karunia Allah. *Hidup Kaukaruniakan kepadaku*. Engkau mengembuskan ke dalamku napas hidup, yang tanpanya tubuh ini hanyalah bangkai yang tidak berguna. Allah itu Bapa segala roh. Dia membuat kita menjadi jiwa yang hidup, dan melengkapi kita dengan kuasa untuk berpikir. Dia memberi kita *hidup dan perkenanan*, dan hidup itu perkenanan – perkenanan yang besar, lebih besar daripada makanan, lebih besar daripada pakaian. Itu perkenanan yang membedakan, yang memberi kita kemampuan untuk menerima perkenanan yang lain. Nah, di sini Ayub berada dalam kondisi pikiran yang lebih baik dibandingkan saat dia berbantah dengan kehidupan sebagai beban, dan bertanya, *Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir?* Atau, yang dimaksud Ayub dengan hidup dan perkenanan mungkin hidup dan semua kenyamanan hidup, yang mengacu pada kesejahteraannya dahulu. Ada masa ketika Ayub berjalan dalam cahaya perkenanan ilahi, dan berpikir, seperti Daud, bahwa oleh karena perkenanan itu, gunungnya berdiri kokoh.

2. Bahwa Allah memelihara kita. Setelah menyalakan pelita kehidupan, Allah tidak membiarkannya terbakar di atas alasnya sendiri, tetapi terus memperlengkapinya dengan minyak baru: "*Pemeliharaan-Mu menjaga nyawaku*, membuatku tetap hidup, melindungiku dari musuh kehidupan, kematian yang mengelilingi kita dan bahaya yang terus kita hadapi, dan memberkatiku dengan semua penopang hidup yang perlu dan bekal harian yang dibutuhkan dan dirindukannya."
- II. Bagaimana Ayub mengadukan hal ini kepada Allah, dan manfaat yang dipetik Ayub. Ayub mengingatkan Allah (ay. 9): *Ingatlah, bahwa Engkau yang membuat aku*. Lalu mengapa? Apa alasannya,
1. "Engkau yang membuat aku, dan karena itu Engkau mengenal aku dengan sempurna (Mzm. 139:1-13), tidak perlu Engkau memeriksa aku dengan menyesah, atau menyiksa aku untuk menyelidiki yang ada di dalam hatiku."
 2. "Engkau telah membuat aku, seperti tanah liat, dengan kedaulatan kuasa-Mu. Jadi masakan Engkau hendak menghancurkan aku kembali dengan kedaulatan kuasa-Mu itu juga? Jika memang demikian, Aku harus tunduk."
 3. "Apakah Engkau hendak menghancurkan perbuatan tangan-Mu sendiri?" Inilah seruan yang sering dinaikkan orang kudus dalam doa, *Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami* (Yes. 64:8). *Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku* (Mzm. 119:73). Di sini, *Engkau yang membuat aku*, dan akankah Engkau menghancurkan aku lagi (ay. 8), apakah *Engkau hendak menjadikan aku debu kembali?* (ay. 9). "Tidak kasihankah Engkau terhadap aku? Tidak maukah Engkau meluputkan dan menolong aku, dan menopang *perbuatan tangan-Mu?* (Lih. Mzm. 138:8). Engkau yang membuat aku dan mengenal kekuatanku. Akankah Engkau membiarkan aku ditekan di luar batas kekuatanku? Apakah aku dijadikan untuk disengsarakan? Apakah aku diluputkan hanya untuk dipersiapkan untuk malapetaka ini?" Jika kita mengatakan hal ini kepada diri kita sendiri sebagai pendorong untuk melakukan kewajiban kita, "Allah telah membentuk aku dan memelihara aku, karena itu aku akan melayani-Nya dan tunduk kepada-Nya," maka kita dapat mengemukakan hal ini kepada Allah sebagai permohonan untuk mendapat belas kasihan: Engkau



telah membuat aku, menjadi baru, bentuklah aku. Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku. Ayub tidak tahu bagaimana harus mendamaikan perkenanan Allah yang telah diterimanya sebelumnya dengan murka-Nya sekarang ini, sehingga ia menyimpulkan (ay. 13), “*Inilah yang Kausembunyikan di dalam hati-Mu.* Perkenanan dan murka berasal dari rancangan hati-Mu sendiri, dan karena itu keduanya pasti selaras, bagaimana pun kelihatannya.” Saat Allah tanpa dapat dimengerti mengubah jalan-Nya, meskipun kita tidak dapat memahaminya, kita harus percaya bahwa ada alasan baik yang tersembunyi di dalam hati-Nya, yang akan segera dinyatakan. Bukanlah bagian kita, atau dalam jangkauan kita, untuk menerangkan penyebabnya, tetapi *aku tahu, bahwa inilah maksud-Mu.* Allah mengetahui segala perbuatan-Nya.

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (10:14-22)

¹⁴ kalau aku berbuat dosa, maka Engkau akan mengawasi aku, dan Engkau tidak akan membebaskan aku dari pada kesalahanku. ¹⁵ Kalau aku bersalah, celakalah aku! dan kalau aku benar, aku takkan berani mengangkat kepalamu, karena kenyang dengan penghinaan, dan karena melihat sengsaraku; ¹⁶ Kalau aku mengangkat kepalamu, maka seperti singa Engkau akan memburu aku, dan menunjukkan kembali kuasa-Mu yang ajaib kepadaku. ¹⁷ Engkau akan mengajukan saksi-saksi baru terhadap aku, – Engkau memperbesar kegeraman-Mu terhadap aku – dan pasukan-pasukan baru, bahkan bala tentara melawan aku. ¹⁸ Mengapa Engkau menyebabkan aku keluar dari kandungan? Lebih baik aku binasa, sebelum orang melihat aku! ¹⁹ Maka aku seolah-olah tidak pernah ada; dari kandungan ibu aku langsung dibawa ke kubur. ²⁰ Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit? Biarkanlah aku, supaya aku dapat bergembira sejenak, ²¹ sebelum aku pergi, dan tidak kembali lagi, ke negeri yang gelap dan kelam pekat. ²² ke negeri yang gelap gulita, tempat yang kelam pekat dan kacau balau, di mana cahaya terang serupa dengan kegelapan.”

Pada perikop ini diceritakan mengenai,

- I. Keluhan Ayub yang menggebu-gebu. Pada dawai kecapi yang kasar dan tidak menyenangkan ini, Ayub banyak memetik. Walaupun tidak dapat dibenarkan, dia bisa dimaklumi. Dia mengeluh bukan tanpa sebab, seperti orang Israel yang bersungut-sungut, tetapi ada alasan dia mengeluh. Jika menurut kita dia kelihatan buruk dengan keluhannya, biarlah hal itu menjadi peringatan bagi kita untuk menjaga suasana hati kita dengan lebih baik.

1. Ayub mengeluh akan kerasnya penghakiman Allah dan kakunya dakwaan-Nya terhadap Ayub, dan hampir-hampir menyebutnya *summum jus – keadilan yang hampir seperti kekejaman*.
 - (1) Bahwa Allah mencari-cari kelemahan Ayub: “*Kalau aku berbuat dosa, maka Engkau akan mengawasi aku* (ay. 14). Kalau Aku salah dalam mengambil satu langkah saja, salah menempatkan satu kata, atau salah dalam melihat, aku pasti akan mendengarnya. Hati nuraniku, perwakilan-Mu, pasti akan menegurku dengan hal itu, dan memberitahuku bahwa teguran ini, sentakan nyeri ini, untuk menghukumku karena hal itu.” Kalau Allah memang mengingat-ingat kesalahan seperti itu, maka binasalah kita. Namun, kita harus mengakui yang sebaliknya, bahwa sekalipun kita berdosa, Allah tidak memperlakukan kita dengan sangat keras.
 - (2) Bahwa Allah mengadili kelemahan itu sedalam-dalamnya: *Engkau tidak akan membebaskan aku dari pada kesalahanku*. Dalam kesulitannya, Ayub tidak dapat merasakan penghiburan dari pengampunan-Nya, atau mendengar suara sukacita dan kesukaan. Begitu sulitnya melihat kasih dalam hati Allah saat kita melihat kernyitan di dahi-Nya dan tongkat di tangan-Nya.
 - (3) Bahwa, apa pun wataknya, keadaannya saat ini sangat tidak menyenangkan (ay. 15).
 - [1] Kalau ia fasik, ia pasti hancur di dunia yang lain: *Kalau aku bersalah, celakalah aku!* Perhatikanlah, keadaan bersalah adalah keadaan yang celaka. Hal ini harus dipercayai oleh setiap kita, seperti Ayub di sini, dengan menerapkannya pada diri kita sendiri: “*Kalau aku bersalah, walaupun dalam kelimpahan dan hidup dalam kesenangan, celakalah aku.*” Beberapa orang khususnya memiliki alasan untuk gentar akan celaka dua kali lipat jika mereka bersalah. “Aku memiliki pengetahuan, memiliki kesaksian yang luar biasa dalam agama, begitu sering mendapat peneguhan yang kuat, dan telah membuat begitu banyak janji yang indah. Aku terlahir dari orangtua yang baik, diberkati dengan pendidikan yang baik, hidup dalam keluarga yang baik, dan sudah



lama menikmati sarana anugerah. *Kalau aku bersalah, celakalah, bahkan seribu kali celaka aku.*"

[2] Walau Ayub *benar*, tetap ia tidak berani mengangkat kepalanya, tidak berani membantah seperti sebelumnya (9:15). Ayub begitu tertekan dan kewalahan dengan kesulitannya sampai-sampai ia tidak bisa mendongak dengan perasaan nyaman dan yakin. Di luar ada perbantahan, di dalam ada ketakutan. Karena itu, di antara keduanya, ia penuh dengan kebingungan, bukan hanya perasaan malu karena cela yang merendharkannya dan cercaan teman-temannya, tetapi juga kebingungan roh. Pikirannya terus berpacu, dan ia hampir putus asa (Mzm. 88:16).

2. Ayub mengeluhkan beratnya hukuman. Allah (menurut Ayub) bukan hanya menghukumnya untuk setiap kegagalan, tetapi juga menghukumnya dalam tingkatan yang tinggi (ay. 16-17). Kesengsaraannya,

- (1) Pedih, sangat pedih, ajaib, sangat ajaib. Allah *memburunya* seperti singa, *seperti singa buas* memburu dan menghabiskan mangsanya. Allah bukan hanya asing baginya, tetapi *menunjukkan kembali kuasa-Nya yang ajaib kepadanya*, dengan membawanya ke dalam kesulitan yang luar biasa sehingga menjadikannya contoh yang menakjubkan, tanda ajaib bagi banyak orang. Semua orang takjub bahwa Allah mau menindas dan bahwa Ayub sanggup menanggung seberat itu. Hal yang membuat kesengsaraan Ayub terasa sangat pedih adalah karena ia merasakan *kegeraman* Allah di dalamnya. Inilah yang membuat kesengsaraannya terasa begitu pahit dan begitu berat. Kesengsaraan itu *saksi-saksi* Allah terhadapnya, tanda ketidaksenangan-Nya. Hal ini membuat barah di tubuhnya menjadi luka di rohnya.
- (2) Bertambah dan terus bertambah berat. Hal ini sangat ditekankan Ayub. Ketika ia berharap arus pasang itu berbalik, dan mulai surut, ternyata arus itu terus naik dan naik, lebih tinggi lagi. Kesengsaraannya semakin berat, begitu pula kegeraman Allah dalam kesengsaraan itu. Dia mendapati dirinya tidak menjadi semakin baik, tidak mungkin semakin baik. Saksi-saksi baru diajukan terhadapnya, su-

paya jika yang satu tidak berhasil menuduhnya, yang lain berhasil. *Perubahan-perubahan dan peperangan* melawan dia. Jika ada perubahan bagi Ayub, perubahan itu bukan untuk kebaikan. Masih saja ia terkurung dalam keadaan perang. Selama kita ada di sini, di dunia ini, kita harus berharap bahwa awan akan berbalik setelah hujan, dan mungkin percobaan yang paling berat dan paling tajam dapat disimpan sebagai percobaan terakhir. Allah berperang melawan Ayub, dan hal itu suatu perubahan yang besar. Allah tidak biasanya seperti itu. Hal itu yang memberatkan kesengsaraan Ayub dan membuatnya menjadi benar-benar ajaib. Allah biasanya menampilkan dirinya baik hati kepada umat-Nya. Jika pada suatu waktu Ia menampilkan diri-Nya tidak demikian, itulah *perbuatan-Nya yang tidak biasa, pekerjaan-Nya yang ajaib* (Yes. 28:21, KJV), dan Dia melakukannya untuk menampilkan diri-Nya menakutkan.

3. Ayub mengeluhkan hidupnya, dan bahwa ia dilahirkan untuk mengalami semua masalah dan penderitaan ini (ay. 18-19): “Jika ini sudah dirancang untuk menjadi bagianku, *mengapa aku dikeluarkan dari kandungan*, mengapa tidak dibiarkan aku terkubur di sana, atau mati lemas saat dilahirkan?” Inilah bahasa kemarahan Ayub, dan di sini ia terjatuh lagi dalam dosa yang sama sebelumnya. Baru saja ia menyebut hidup sebagai *kasih setia* (ay. 12), kini ia menyebutnya *beban*, dan berbantah dengan Allah karena memberikannya, dan lebih suka mengembalikannya kepada Allah. Tuan Caryl memberi penafsiran baik yang membela Ayub. “Kita bisa dengan baik hati menduga,” katanya, “bahwa yang menyusahkan Ayub bahwa ia sedang berada dalam kondisi kehidupan (menurut pemahaman Tuan Caryl) yang menghalangi tujuan utama hidupnya, yaitu memuliakan Allah. Kecapinya telah digantungkannya di pohon gandarusa, dan dia sedikit sumbang dalam memuji Allah. Bahkan, Ayub takut kesusahannya menjadi kehinaan bagi Allah dan memberi kesempatan pada musuh-Nya untuk menghujat. Oleh karena itu, ia berharap, lebih baik aku binasa! Seorang yang saleh menganggap hidupnya tanpa tujuan jika ia tidak hidup untuk memuji dan memuliakan Allah.” Jika itu yang dimaksudkan Ayub, maka pemikiran itu memiliki dasar yang salah. Sebab, kita dapat *memuliakan Tuhan di dalam*



api. Namun, ada hikmah ini yang dapat kita tarik dari perkara ini, bahwa janganlah kita terlalu suka pada hidup, sebab adakalanya bahkan orang benar dan orang baik sekalipun menge-luhkan hidup. Mengapa kita harus takut mati, atau begitu ingin dilihat manusia, sebab waktunya bisa saja terjadi ketika kita berharap seandainya sudah mati dan tidak ada mata yang melihat kita? Mengapa kita harus berlebihan meratapi anak-anak kita yang meninggal ketika masih bayi, yang *seolah-olah tidak pernah ada*, dan *dari kandungan ibu langsung dibawa ke kubur*, bila kita sendiri mungkin adakalanya berharap begitu-lah nasib kita?

II. Permintaan Ayub yang rendah hati. Ia memohon,

1. Agar Allah *melihat sengsaranya* (ay. 15), memperhatikan perkaranya, dan mengambilnya ke dalam pertimbangan-Nya yang penuh belas kasihan. Demikianlah Daud berdoa, *Tiliklah seng-saraku dan kesukaranku* (Mzm. 25:18). Demikianlah kita seharusnya, dalam kesulitan kita, membawa diri kita kepada Allah, dan menenangkan diri kita dengan hal ini, bahwa Dia mengetahui kesesakan jiwa kita.
2. Agar Allah memberinya sedikit ketenangan. Jika ia tidak dapat meminta agar kesusahannya dihapuskan, tidak bolehkah dia meminta sedikit jeda? “Tuhan, janganlah biarkan aku selalu dalam siksaan, selalu dalam kesesakan hebat: *Biarkanlah aku, supaya aku dapat bergembira sejenak* (ay. 20). Berikanlah aku sedikit kelegaan, waktu untuk bernapas, sedikit kenyamanan.” Hal ini dianggapnya berkat yang besar. Orang yang tidak bersyukur sebagaimana mestinya untuk kenyamanan yang terus-menerus mereka nikmati, seharusnya berpikir betapa berharganya satu jam kenyamanan ketika mereka menderita kesakit-an terus-menerus. Ada dua hal yang diserukan Ayub:
 - (1) Bahwa kehidupan dan cahaya terangnya sangat singkat: “*Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit?* (ay. 20). Ya, tentu saja, sangat sedikit. Tuhan, janganlah biarkan semua hari-hariku dalam kesengsaraan, seluruhnya dalam penderitaan sehebat-hebatnya. Aku hanya memiliki sedikit waktu untuk hidup. Biarkanlah aku mendapatkan sedikit penghiburan hidup sebelum hidupku berakhir.” Permohonan ini

dilabuhkan pada sifat kebaikan Allah, perenungan hal ini sangat menghibur bagi roh yang tertindas. Dan, jika kita memakai permohonan ini untuk memohon belas kasihan Allah (*"Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit? Tuhan, kasihanilah aku"*), maka kita harus memakainya sebagai seruan kepada diri kita sendiri, untuk menyadarkan diri kita akan kewajiban kita: "Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit? Maka, aku perlu mempergunakan waktu yang ada, untuk memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya, untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya segala yang dijumpai tanganku untuk dikerjakan, supaya aku siap menghadapi hari kekekalan, yang banyak jumlahnya."

- (2) Bahwa kematian dan kegelapannya sangat dekat dan akan sangat lama (ay. 21-22): "Tuhan, berilah aku sedikit ketenangan sebelum aku mati," artinya, "supaya jangan aku mati dalam kesakitanku." Demikianlah Daud memohon (Mzm. 13:4), "*Supaya jangan aku tertidur dan mati*, sehingga sudah terlambat untuk mengharapkan kelegaan. Sebab, bagaimana mungkin *Kaulakukan keajaiban bagi orang-orang mati?*" (Mzm. 88:11). "Izinkanlah aku mendapatkan sedikit kelegaan sebelum aku mati, supaya aku meninggalkan dunia ini dengan tenang, dan bukan dalam kebingungan seperti yang kurasakan sekarang ini." Demikianlah kita harus bersungguh-sungguh menginginkan anugerah, karena itu kita harus berseru, "Tuhan perbaruilah manusia batiniahku. Tuhan, kuduskanlah aku sebelum aku mati, sebab jika tidak, hal itu tidak akan pernah terjadi." Lihatlah bagaimana Ayub berbicara di sini tentang keadaan kematian.

- [1] Kematian adalah keadaan yang tetap, dari sana kita tidak akan kembali lagi untuk menghidupi hidup seperti yang kita hidupi sekarang (7:10). Saat kematian tiba, kita harus mengucapkan selamat tinggal terakhir kepada dunia ini. Tubuh harus disemayamkan di tempatnya berbaring selamanya, dan jiwa ditentukan bagaimana keadaannya untuk selamanya. Persiapan itu harus dilakukan dengan benar, sebab hanya dapat dilakukan sekali, dan untuk selamanya.

[2] Kematian adalah keadaan yang suram. Demikianlah hal itu tampaknya bagi kita. Jiwa-jiwa kudus, pada saat kematian, berpindah ke negeri terang, tempat kematian tidak ada. Namun, tubuh mereka ditinggalkan di *negeri yang gelap dan kelam pekat*. Ayub melontarkan banyak ungkapan di sini dengan pengertian yang sama untuk menunjukkan bahwa ia sendiri memiliki ketakutan dan kengerian besar akan kematian dan kubur, sama seperti yang dirasakan orang lain secara alami. Hanya kesengsaraan berat yang dialaminya yang membuat Ayub berharap untuk mati. Marilah dan coba melongok sedikit ke dalam kubur, dan kita akan mendapati,

Pertama, bahwa tidak ada aturan di sana: tempat itu *kacau balau*, terus-menerus malam, tanpa ada siang yang mengikuti. Semua terbaring di sana dengan tingkatan yang sama, tidak ada perbedaan antara raja atau rakyat jelata, tetapi *budak bebas dari pada tuannya* (3:19). Tidak ada aturan yang diikuti dalam menguburkan orang, bukan yang paling tua lebih dahulu, atau yang paling kaya, atau yang paling miskin, tetapi setiap orang masuk ke kubur dalam urutannya sendiri, urutan yang ditetapkan oleh Allah atas kehidupan ini.

Kedua, bahwa tidak ada terang di sana. Di dalam kubur ada kegelapan yang pekat, kegelapan yang memang tidak dapat diraba, tetapi tidak bisa tidak ditakuti oleh mereka yang menikmati terang hidup. Di dalam kubur tidak ada pengetahuan, tidak ada penghiburan, tidak ada sukacita, tidak ada puji-pujian kepada Allah, tidak ada pekerjaan untuk keselamatan, dan karena itu tidak ada terang. Ayub begitu malu kalau orang lain melihat barahnya, dan begitu takut untuk melihatnya sendiri, sehingga kegelapan kubur, yang akan menyembunyikan dan menimbun barahnya itu, sangat disambut olehnya. Keggelapan datang menghampiri kita. Karena itu, marilah kita berjalan dan bekerja selagi masih ada terang bersama kita. Kubur itu negeri kegelapan, jadi syukurlah kita dibawa ke sana dengan mata tertutup, supaya semuanya sama-sama gelap. Kubur adalah negeri kegelapan bagi manusia. Teman-teman kita yang

sudah pergi ke sana kita anggap sudah berpindah ke dalam kegelapan (Mzm. 88:19). Namun, bukan demikian hal ini kelihatan bagi Allah, bahwa debu tubuh orang kudus, meskipun terserak, meskipun bercampur dengan debu lain, tidak akan ada yang hilang, sebab mata Allah mengawasi setiap butirannya dan tubuh itu pasti akan dibangkitkan kelak di hari yang agung itu.✍

PASAL 11



Luka Ayub yang malang masih mengeluarkan darah, borok lukanya masih bengkak dan tidak reda, tetapi tak seorang pun dari teman-temannya yang membawakan minyak atau balsam kepadanya. Zofar, orang ketiga, mencurahkan ke atas luka-lukanya cuka sebanyak dua orang temannya terdahulu.

- I. Ia melontarkan suatu tuduhan yang sangat keras kepada Ayub, bahwa Ayub sombong dan salah dalam membenarkan diri (ay. 1-4).
- II. Ia berseru kiranya Allah menginsafkan Ayub, dan memohon agar Allah berfirman kepadanya (ay. 5) sehingga Ayub dijadikannya peka,
 1. Akan hikmat-Nya yang tak dapat salah dan keadilan-Nya yang tak dapat diganggu gugat (ay. 6).
 2. Akan kesempurnaan-Nya yang tak terselami (ay. 7-9).
 3. Akan kedaulatan-Nya yang tak tertandingi dan kuasa-Nya yang tak terbendung (ay. 10).
 4. Akan pengawasan-Nya terhadap anak-anak manusia (ay. 11-12).
- III. Ia meyakinkan Ayub bahwa, bila Ayub bertobat dan memperbarui diri (ay. 13-14), maka Allah akan memulihkan dia kepada kesejahteraan dan keamanannya yang semula (ay. 15-19). Tetapi apabila dia jahat maka sia-sia untuk mengharapkannya (ay. 20).



Nasihat Zofar (11:1-6)

¹ Maka berbicaralah Zofar, orang Naama: ² "Apakah orang yang banyak bicara tidak harus dijawab? Apakah orang yang banyak mulut harus dibenarkan?" ³ Apakah orang harus diam terhadap bualmu? Dan kalau engkau mengolok-olok, apakah tidak ada yang mempermalukan engkau? ⁴ Katamu: Pengajaranku murni, dan aku bersih di mata-Mu. ⁵ Tetapi, mudah-mudahan Allah sendiri berfirman, dan membuka mulut-Nya terhadap engkau, ⁶ dan memberitakan kepadamu rahasia hikmat, karena itu ajaib bagi pengertian. Maka engkau akan mengetahui, bahwa Allah tidak memperhitungkan bagimu sebagian dari pada kesalahanmu.

Sungguh menyedihkan melihat kepanasan hati yang tidak pantas terkadang bahkan diperlihatkan oleh orang bijak dan baik dalam panasnya perdebatan, seperti Zofar di sini misalkan. Elifas mulai dengan sebuah pengantar yang sangat tenang (4:2). Bildad agak sedikit kasar terhadap Ayub (8:2). Tetapi Zofar menghantam Ayub tanpa ampun, dan berbicara dengan bahasa yang sangat buruk: *Apakah orang yang banyak bicara tidak harus dijawab? Apakah orang yang banyak mulut harus dibenarkan?* Inilah caranya untuk menghibur Ayub? Tidak, juga tidak untuk meyakinkan dia. Apakah perlakuan seperti ini pantas diperlihatkan orang yang tampil sebagai pembela bagi Allah dan keadilan-Nya? *Tantaene animis coelestibus irae? – Dapatkah perasaan marah semacam itu tinggal di dalam hati sorgawi?* Orang-orang yang terlibat dalam perdebatan akan sukar menahan diri terhadap tindakan ini. Semua hikmat, kehati-hatian, dan tekad hati yang mereka miliki tidak akan cukup untuk dapat mencegah mereka meledak dalam kekusaran menghadapi ketidakpantasan demikian, seperti yang kita temukan di dalam kesalahan Zofar di sini.

- I. Zofar menggambarkan Ayub berbeda dari siapa dia sesungguhnya (ay. 2-3). Ia ingin membuat Ayub berdiam diri saja dan bukan siapa-siapa dalam pembicaraannya ini. Ia senang mendengarkan dirinya sendiri berbicara. Ia menyampaikan kebohongan kepada Ayub dan menyebutnya seorang *penipu*. Dan semuanya ini ia lakukan supaya tampak sebagai sebuah tindakan keadilan untuk menghajar Ayub. Orang-orang yang bermaksud berselisih dengan saudara-saudara mereka, dan untuk menjatuhkan mereka, biasanya menuduh yang bukan-bukan tentang diri dan perbuatan mereka, benar atau salah, untuk membuat mereka najis. Kita telah membaca dan mempertimbangkan pernyataan Ayub di dalam pa-

sal-pasal sebelumnya, dan mendapati semuanya bermaksud baik dan bertujuan, bahwa prinsip-prinsipnya benar, alasannya kuat, banyak dari ungkapannya berbobot dan sangat bermakna, dan walaupun di dalamnya ada rasa jengkel dan gusar, namun dapat dimengerti dan diabaikan saja dengan sedikit kemurahan hati. Namun Zofar di sini dengan menyakitkan menggambarkan Ayub,

1. Sebagai seorang yang tidak pernah mempertimbangkan apa yang dikatakannya, sehingga asal bicara saja, hanya seperti tong kosong berbunyi nyaring, untuk membela diri dan mene-pis lawan-lawan yang mencela: *Apakah orang yang banyak bicara tidak harus dijawab?* Sesungguhnya, kadang-kadang bu-kanlah perkara besar apakah dijawab atau tidak. Diam mung-kin merupakan cara terbaik untuk menegaskan dan mencela sikap kurang ajar. *Jangan menjawab orang bebal menurut kebo-dohannya.* Tetapi, jika harus dijawab, kiranya akal budi dan anugerah yang menjawabnya, bukan kesombongan dan kegu-saran. *Apakah orang yang banyak mulut, (yang banyak bi-cara, vox et praeterea nihil – yang sekadar bunyi) harus dibe-narkan?* Haruskah dia dibenarkan dengan bicaranya yang cere-wet itu, yaitu dia benar jika tidak ditegur? Tidak, sebab di *da-lam banyak bicara pasti ada pelanggaran.* Haruskah dia dibe-narkan olehnya? Apakah banyaknya kata-kata dapat menga-bulkan permohonannya? Apakah dia dapat melewati harinya dengan banyak bicara? Tidak, dia tidak akan diterima oleh Allah, atau oleh orang bijaksana mana pun, *karena banyaknya kata-kata* (Mat. 6:7).
2. Sebagai orang yang tidak memakai hati nurani dalam berkata-kata, seorang pembohong, yang berharap dengan kebohongan-nya akan dapat membungkam lawannya, *Apakah orang harus diam terhadap bualmu?* Juga sebagai orang pencemooh, yang hanya suka mencemooh siapa saja, yang hanya suka memfit-nah, dan tidak malu memperdayai siapa saja yang berbicara dengannya: *Dan kalau engkau mengolok-olok, apakah tidak ada yang mempermalukan engkau?* Bukankah ini waktunya untuk berbicara, untuk membendung gelombang kekerasan seperti ini? Ayub tidak marah, melainkan mengucapkan kata-kata ke-benaran dan ketenangan, namun tetap saja disalahpahami. Elifas dan Bildad telah menjawab Ayub dan mengatakan sebi-sanya untuk membuatnya malu. Oleh karena itu, sama sekali



tidak ada kemurahan hati sedikpun yang diperlihatkan Zofar dengan menghujam seseorang yang sudah dilecehkan sedemikian rupa dengan perkataan yang sangat kejam seperti ini. Inilah tiga melawan satu.

- II. Zofar menuduh Ayub dengan kata-kata yang tidak dikatakan Ayub (ay. 4): *Katamu: Pengajaranku murni*. Dan kalau benar demikian, lalu ada apa? Memang benar bahwa Ayub sangat sehat dalam beriman, dan murni dalam penilaiannya serta berbicara lebih baik tentang Allah ketimbang teman-temannya. Jika Ayub mengungkapkan diri kurang hati-hati, tidaklah lalu berarti bahwa pengajaran Zofar benar. Dia menuduh Ayub mengakui diri, *Aku bersih di mata-Mu*. Ayub tidak berkata demikian: dia memang berkata, *Engkau tahu aku tidak bersalah* (10:7), tetapi dia juga berkata, *Aku telah berdosa*, dan tidak pernah mengaku-ngaku diri sempurna tanpa noda. Ia memang membela diri bahwa dirinya bukanlah seorang yang munafik atau fasik seperti yang mereka tuduhkan. Namun tidaklah adil untuk lantas menyimpulkan bahwa dia tidak mengakui dirinya seorang berdosa. Kita seharusnya berpikiran yang baik terhadap kata-kata dan tindakan dari saudara-saudara kita, supaya mereka bisa menanggungnya. Tetapi para pembantah memang selalu bermaksud menjelek-jelekkan orang lain.
- III. Zofar memohon kepada Allah dan berharap Ia tampil melawan Ayub. Begitu sangat yakinnya dia bahwa Ayub bersalah sehingga tidak ada lagi yang akan membela dia selain Allah harus segera tampil untuk membungkam dan menghukum dia. Kita umumnya begitu bernaflu mengajak Allah dalam pertengkaran kita dan yakin bahwa, jika Ia berbicara, Ia berpihak kepada kita dan berbicara bagi kita, seperti Zofar di sini: *Mudah-mudahan Allah sendiri berbicara!* Sebab Ia pasti akan *membuka mulut-Nya terhadap engkau*. Padahal, ketika Allah benar-benar berbicara, Ia membuka mulut-Nya bagi Ayub melawan tiga temannya itu. Kita harus membiarkan semua perdebatan ditentukan oleh penilaian Allah, yang kita yakini *sesuai kebenaran*. Orang-orang yang paling maju meminta penghakiman dan berprasangka melawan para penentang mereka, tidaklah selalu benar. Zofar putus asa untuk meyakinkan Ayub sendiri dan karenanya ingin Allah yang akan meyakinkan

kan dia tentang dua hal yang baik bagi setiap kita untuk dipertimbangkan dan diakui dengan suka hati bila kita mengalami penderitaan, yaitu:

1. Kedalaman putusan hikmat Allah yang tidak terselami. Zofar tidak dapat mengaku-ngaku mampu melakukannya, tetapi dia ingin agar Allah sendiri mau menunjukkan Ayub betapa besar rahasia hikmat ilahi supaya dapat menginsafkan dia bahwa *rahasia itu ajaib bagi pengertian* (ay. 6). Perhatikanlah,
 - (1) Ada rahasia di dalam hikmat ilahi, *arcana imperii – rahasia negara*. Jalan Allah di lautan. Awan dan kegelapan ada di sekeliling Dia. Ia memiliki alasan yang tidak dapat kita pahami dan tidak perlu kita selidiki.
 - (2) Apa yang kita ketahui tentang Allah tidak sebanding dengan apa yang tidak dapat kita ketahui. Apa yang tersembunyi jauh lebih banyak dari apa yang tampak (Ef. 3:9).
 - (3) Dengan tunduk memuja kedalaman dari semua putusan hikmat Allah yang dasarnya tidak dapat kita temukan, pikiran kita akan menjadi tenang di bawah tangan Allah yang sedang menekan kita.
 - (4) Allah jauh mengetahui lebih banyak kejahatan kita daripada diri kita sendiri. Demikianlah yang dipahami oleh sebagian orang. Ketika Allah memberi Daud suatu penglihatan dan kepekaan akan dosa, Daud berkata bahwa *dengan diam-diam Allah memberitahukan hikmat kepadanya* (Mzm. 51:8).
2. Keadilan penghakiman-Nya tidak dapat dibantah. “Ketahuilah bahwa, betapa pun sakitnya hajaran yang engkau alami, *Allah tidak memperhitungkan bagimu sebagian dari pada kesalahannya*, atau (sebagaimana dibaca oleh beberapa orang), “*Ia mengampuni sebagian dari kesalahannya*, dan tidak berurusan dengan engkau berdasarkan apa yang pantas engkau terima.” Perhatikanlah,
 - (1) Ketika utang kewajiban tidak dilunasi, maka keadilan yang akan memaksakan hukuman ke atas utang tersebut.
 - (2) Apa pun hukuman yang ditimpakan ke atas kita di dalam dunia ini, kita harus mengakui bahwa hal itu masih kurang dari yang pantas kita tanggung oleh kesalahan kita, dan karenanya, ketimbang mengeluh tentang masalah kita,



kita harus bersyukur bahwa kita dikeluarkan dari neraka (Rat. 3:39; Mzm. 103:10).

Nasihat Zofar (11:7-12)

⁷ Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa? ⁸ Tingginya seperti langit – apa yang dapat kau lakukan? Dalamnya melebihi dunia orang mati – apa yang dapat kau ketahui? ⁹ Lebih panjang dari pada bumi ukurannya, dan lebih luas dari pada samudera. ¹⁰ Apabila Ia lewat, melakukan penangkapan, dan mengadakan pengadilan, siapa dapat menghalangi-Nya? ¹¹ Karena Ia mengenal penipu dan melihat kejahatan tanpa mengamat-amatinya. ¹² Jikalau orang dungu dapat mengerti, maka anak keledai liar pun dapat lahir sebagai manusia.

Zofar di sini memperkatakan hal-hal yang sangat baik tentang Allah dan kebesaran serta kemuliaan-Nya, mengenai manusia dan kesia-siaan serta kebodohnya: kedua hal ini jika dibandingkan bersama, dan dipertimbangkan dengan sepatutnya, akan berdampak kuat bagi kita dalam berserah diri kepada dispensasi Allah Sang Penyelenggara.

I. Lihatlah di sini siapa Allah itu dan kiranya Dia dipuja.

1. Ia adalah Wujud yang tak terselami, tak terbatas dan Mahabesar, yang seperti apa persisnya kodrat dan kesempurnaan-Nya tidak mampu kita pahami dengan pengertian kita yang terbatas. Karena itu, putusan hikmat dan tindakan-Nya tidak dapat kita nilai dengan anggapan sehebat apa pun. Kita yang begitu sedikit mengenal kodrat ilahi merupakan hakim yang tidak punya kemampuan dan kelayakan untuk menilai penyelenggaraan ilahi. Karena itu, ketika kita mencela tindakan dispensasi-Nya, kita membicarakan hal-hal yang tidak kita mengerti. Kita tidak dapat menemukan siapa itu Allah. Jadi, betapa beraninya kita kemudian mendapati kesalahan-Nya? Zofar di sini menunjukkan,
 - (1) Bahwa kodrat Allah secara tak terbatas melampaui kemampuan pemahaman kita: *“Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa? Apa yang dapat kau ketahui?”* (ay. 7-8). Engkau, makhluk yang malang, lemah dan berpandangan pendek, seekor cacing tanah, anak kemarin dulu? Engkau, meski-

pun selalu ingin tahu tentang dia, begitu ingin dan rajin untuk menemukan Dia, namun apakah engkau berusaha mencari, beranikah engkau menyelidiki Dia dan berhasil? Memang kita dapat menemukan Allah (Kis. 17:27), bila kita mencari-Nya, tetapi kita tidak dapat menemukan-Nya dalam hal-hal yang Ia berkenan sembunyikan dari kita. Kita mungkin dapat menangkap-Nya tetapi kita tidak dapat memahami-Nya. Kita mungkin mengetahui bahwa Dia itu siapa, tetapi kita tidak dapat tahu siapa dan apa Dia sebenarnya. Mata dapat melihat lautan tetapi tidak melihat melampauinya. Kita, dengan penyelidikan yang rendah hati, rajin dan percaya, dapat menemukan sesuatu tentang Allah, tetapi tidak dapat menemukan-Nya dengan sempurna. Kita dapat mengenal tetapi tidak dapat mengetahui dengan sepenuhnya siapa Allah itu maupun menemukan karya-Nya *dari awal sampai akhir* (Pkh. 3:11). Perhatikanlah, Allah tidak dapat terselami. Masa-masa kekekalan-Nya tidak dapat dihitung, maupun ruang-ruang dari kebesaran-Nya tidak dapat diukur. Kedalaman hikmat-Nya tidak dapat dipahami, dan jangkauan kekuatan-Nya tidak terbatas. Terang kemuliaan-Nya tidak pernah dapat dijelaskan dan harta kebaikan-Nya tidak dapat dihitung. Inilah alasannya mengapa kita harus selalu berbicara tentang Allah dengan kerendahan hati dan berhati-hati dan jangan pernah memerintah Dia atau bertengkar dengan-Nya. Inilah alasannya mengapa kita harus bersyukur untuk apa yang telah dibukakan-Nya bagi kita, dan mengapa kita harus merindukan berada di tempat di mana kita akan melihat-Nya sebagaimana Dia adanya (1Kor. 13:9-10).

- (2) Kodrat dan keberadaan Allah itu secara tak terbatas melampaui batas-batas seluruh ciptaan: *Tingginya seperti langit* (demikianlah dibaca oleh beberapa orang), *dalamnya melebihi dunia orang mati*, jurang yang luar biasa lebar, *lebih panjang dari pada bumi ukurannya*, dan *lebih luas dari pada samudera*, yang banyak bagiannya tidak dapat diungkapkan hingga sekarang, apa lagi pada masa Ayub dahulu. Sungguh jauh dari jangkauan kita untuk dapat memahami kodrat Allah. *Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu* (Mzm. 139:6). Kita tidak dapat memahami rancangan



Allah maupun menemukan alasan dari cara kerja-Nya. Penilaian-Nya teramat dalam. Rasul Paulus menyatakan besarnya kasih ilahi itu sebagai tidak terukur, seperti Zofar di sini mengenai hikmat ilahi, namun ia mendorong kita untuk mengenal kasih-Nya itu. Efesus 3:18-19: *Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus.*

2. Allah adalah Tuhan yang berdaulat (ay. 10): *Apabila Ia lewat dan membinasakan melalui kematian atau, apabila Ia membuat suatu perubahan*, sebab kematian adalah sebuah perubahan. Apabila ia membuat suatu perubahan di dalam bangsa-bangsa, di dalam keluarga, di dalam semua urusan kita, apabila ia *melakukan penangkapan* ke dalam penjara, atau ke dalam jaring malapetaka (Mzm. 66:11), apabila ia menangkap makhluk ciptaan seperti seorang pemburu menangkap mangsanya, ia akan mengumpulkannya (demikianlah Uskup Patrick) dan siapakah yang dapat memaksanya untuk memulihkan? Atau apabila ia *mengumpulkan kembali*, seperti ilalang untuk dibakar, atau *Jikalau Ia menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya pada-Nya* (34:14), *maka siapakah yang dapat mencegah-Nya?* Siapakah yang dapat menahan hukuman dan menentang eksekusi? Siapakah yang dapat mengendalikan kuasa-Nya atau menyalahkan hikmat dan keadilan-Nya? Apabila Ia yang telah menjadikan segala sesuatu dari yang tidak ada menganggap cocok untuk mengembalikan semuanya kepada yang tidak ada, atau kepada keadaannya semula yang kacau balau, apabila Ia yang pada mulanya telah memisahkan antara terang dan gelap, daratan dan lautan, berkehendak mengumpulkan mereka kembali, apabila Ia yang telah menjadikan membuatnya menjadi tidak ada, *siapakah yang dapat menolak-Nya*, mengubah pikiran-Nya atau menahan tangan-Nya, menghalangi atau menghentikan prosesnya?
3. Allah adalah pengamat anak-anak manusia yang ketat dan adil (ay. 11): *Ia mengenal manusia yang fana*. Kita hanya tahu sedikit tentang Dia, tetapi Ia mengenal kita dengan sempurna: *Ia melihat kejahatan*, bukan untuk menyetujuinya (Hab. 1:13), melainkan untuk mencela dan menentanginya.

- (1) Ia mengamati manusia yang fana. Semua orang adalah demikian (*setiap orang, sebaik apa pun, semuanya adalah fana*), dan mempertimbangkan kefanaan mereka ketika berurusan dengan mereka. Ia mengetahui rencana dan pengharapan manusia yang fana, dan dapat menghancurkan serta mengalahkan semuanya itu, semua pekerjaan dari khayalan bodoh mereka. Ia duduk di sorga dan menertawakan mereka. Ia mengetahui kesia-siaan manusia (yaitu, dosa-dosa kecil mereka, demikian kata beberapa orang), pikiran mereka yang sia-sia dan kata-kata mereka yang sia-sia, serta ketidaksetiaan mereka dalam apa yang baik.
- (2) Ia mengamati orang-orang yang jahat: *Ia melihat kejahatan yang bertambah-tambah*, kendati dilakukan secara rahasia dan dengan sedemikian cerdik disamarkan. Semua kejahatan orang fasik telanjang dan terbuka di hadapan mata Allah yang Maha melihat segalanya: *Apakah Ia tidak mempertimbangkannya?* Ya, tentu saja Ia akan, dan akan memperhitungkannya, kendati untuk sesaat Ia tampak diam.

II. Lihatlah di sini siapakah manusia itu dan kiranya dia mau merendahkan diri karenanya (ay. 12). Allah melihat siapakah manusia yang sia-sia ini, supaya manusia *mau menjadi bijaksana*, mau berpikir demikian, *maka anak keledai liar pun dapat lahir sebagai manusia*, begitu kotor dan bodoh, tidak dapat diajar dan dijinakkan. Lihatlah siapakah manusia itu.

1. Ia adalah makhluk ciptaan yang sia-sia – *kosong*. Demikianlah perkataannya. Allah menjadikan dia utuh, tetapi dia mengosongkan diri, memiskinkan diri, dan sekarang ia menjadi *raca*, suatu makhluk ciptaan yang tidak punya apa-apa di dalam dirinya.
2. Ia adalah makhluk ciptaan yang bodoh, telah menjadi seperti *hewan yang dibinasakan* (Mzm. 49:21, 73:22), seorang idiot, yang dilahirkan seperti seekor keledai, binatang yang paling dungu, seekor keledai jantan muda, yang belum bisa berguna. Apabila ia menjadi baik untuk sesuatu, hal itu terjadi karena anugerah Kristus, yang sekali, di hari kemenangan-Nya, melayani Dia melalui seekor keledai jantan muda.
3. Ia adalah seekor hewan yang tidak bisa diatur seenaknya. Seekor keledai jantan muda masih bisa dimanfaatkan dengan



baik untuk sesuatu, tetapi keledai jantan yang liar tidak akan mau ditundukkan, dan tidak peduli dengan teriakan pengiringnya (Lih. 39:5-7). Manusia menganggap diri sangat bebas dan menjadi tuan bagi diri sendiri, seperti keledai jantan yang muda, yang *melepaskan diri* lari ke padang gurun (Yer. 2:24), ingin memuaskan selera dan hasratnya sendiri.

4. Namun ia adalah makhluk ciptaan yang sombong dan percaya diri sendiri. Ia *ingin menjadi bijaksana*, ingin berpikir demikian, menilai tinggi diri sendiri karena hikmatnya, kendati ia tidak mau menundukkan diri kepada hukum hikmat. Ia ingin menjadi bijaksana, yaitu hendak menjangkau hikmat yang terlarang, dan, seperti orangtuanya yang pertama, bermaksud menjadi bijaksana melebihi apa yang tertulis, kehilangan pohon kehidupan guna memperoleh pohon pengetahuan. Nah, jadi apakah makhluk yang sedemikian pantas bertengkar dengan Allah atau memintai Dia memberi pertanggungjawaban? Jika memang kita ini lebih baik dalam mengenal Allah dan diri sendiri, maka seharusnya pula kita lebih tahu bagaimana bersikap terhadap Allah.

Nasihat Zofar (11:13-20)

¹³ Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepada-Nya; ¹⁴ jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu, dan tidak membiarkan kecurangan ada dalam kemahmu, ¹⁵ maka sesungguhnya, engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela, dan engkau akan berdiri teguh dan tidak akan takut, ¹⁶ bahkan engkau akan melupakan kesusahanmu, hanya teringat kepadanya seperti kepada air yang telah mengalir lalu. ¹⁷ Kehidupanmu akan menjadi lebih cemerlang dari pada siang hari, kegelapan akan menjadi terang seperti pagi hari. ¹⁸ Engkau akan merasa aman, sebab ada harapan, dan sesudah memeriksa kiri kanan, engkau akan pergi tidur dengan tenteram; ¹⁹ engkau akan berbaring tidur dengan tidak diganggu, dan banyak orang akan mengambil muka kepadamu. ²⁰ Tetapi mata orang fasik akan menjadi rabun, mereka tidak dapat melarikan diri lagi; yang masih diharapkan mereka hanyalah menghembuskan nafas."

Zofar di sini, seperti dua sahabat lainnya, mendorong Ayub untuk berharap akan saat-saat yang lebih baik jika dia mau berubah dan bersikap lebih baik.

- I. Zofar memberi Ayub nasihat yang baik (ay. 13-14), seperti halnya Elifas (5:8), dan Bildad (8:5). Ia ingin agar Ayub bertobat dan kembali kepada Allah. Amatilah langkah-langkah pertobatan yang dinasihatkannya.
 1. Ayub harus melihat ke dalam batinnya dan mengubah pikirannya, maka pohon akan menjadi baik. Ia harus *menyediakan hatinya*. Di sana karya perubahan dan pembaruan harus dimulai. Hati yang mengembara dari Allah harus dipulihkan, yang dinajiskan dengan dosa dan menjadi kacau harus dibersihkan dan ditertibkan kembali, yang bimbang dan goyah harus diteduhkan dan ditegakkan. Demikianlah arti dari perkataan ini. Hati telah siap bagi Allah, ketika telah dibulatkan dengan yakin dan sepenuhnya untuk kembali kepada Allah dan dilaksanakan.
 2. Ia harus melihat ke atas dan *menadahkan tangannya kepada-Nya*, yaitu, harus sungguh-sungguh mengarahkan diri untuk berpegang kepada Allah, harus berdoa kepada-Nya dengan kesungguhan dan kegigihan, bergumul di dalam doa, dan dengan pengharapan untuk menerima belas kasihan dan anugerah dari Dia. *Menadahkan tangan kepada TUHAN* berarti berserah diri kepada-Nya dan mengadakan kovenan dengan-Nya (2Taw. 30:8). Inilah yang harus diperbuat Ayub, dan, untuk itu ia harus menyiapkan hatinya. Ayub telah berdoa, tetapi Zofar ingin Ayub berdoa dengan sikap yang lebih baik, bukan sebagai seorang pemohon banding, melainkan sebagai seorang pemohon yang memanjatkan permohonan dengan rendah hati.
 3. Ia harus memperbaiki apa yang salah dalam perilakunya, jika tidak maka doa-doanya tidak akan berguna (ay. 14): "*Jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu* (yaitu, jika ada suatu dosa yang engkau lakukan) *jauhkanlah*, tinggalkanlah dengan kebencian dan suatu kemarahan suci, dengan teguh hati memutuskan untuk tidak kembali lagi kepada dosa itu, dan tidak akan pernah punya hubungan lagi dengannya (Yeh. 18:31; Hos. 14:9; Yes. 30:22). Jikalau ada di tanganmu suatu keuntungan diperoleh dari kesalahan, barang-barang yang diperoleh melalui penipuan atau penindasan, lakukan penggantianannya" (seperti Zakheus, Luk. 19:8), "dan kebaskan pegangan tanganmu daripadanya" (Yes. 33:15). Kesalahan dosa tidak akan dihapuskan jika perolehan dari dosa tidak dipulihkan.



4. Ia harus melakukan yang terbaik untuk memperbarui keluarganya: *"Jangan biarkan kecurangan ada di dalam kemahmu. Janganlah kemahmu menampung atau melindungi orang-orang fasik, perbuatan-perbuatan jahat, atau kekayaan yang diperoleh melalui kejahatan."* Zofar mencurigai kalau keluarga besar Ayub telah dipimpin secara kacau, sehingga di dalamnya ada banyak orang fasik, dan kehancuran keluarganya adalah hukuman dari kejahatan keluarganya itu. Karena itu, jika dia berharap Allah mau kembali kepadanya, maka dia harus memperbarui apa yang salah dalam keluarganya, dan jika ada kejahatan masuk dalam kemahnya, dia tidak boleh membiarkannya tinggal di sana (Mzm. 101:3, dst.).
- II. Ia meyakinkan Ayub akan menerima penghiburan, jika dia menerima nasihatnya (ay. 15, dst.). Apabila dia mau bertobat dan memperbarui diri, tanpa diragukan lagi, dia akan menjadi tenang dan bahagia, dan semuanya akan menjadi baik. Mungkin Zofar ingin maksudkan, bahwa, kecuali Allah dengan segera membuat suatu perubahan seperti ini terhadap keadaan Ayub, maka dia dan sahabat-sahabatnya akan diteguhkan dalam pendapat mereka tentang dia sebagai seorang munafik dan orang yang berpura-pura kepada Allah. Meskipun demikian, ada sebuah kebenaran agung dinyatakan di sini, bahwa *Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya* (Yes. 32:17). Orang-orang yang dengan sungguh-sungguh berpaling kepada Allah dapat berharap mendapatkan,
1. Keyakinan yang kudus kepada Allah: *"Maka sesungguhnya, engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela. Engkau dapat dengan berani menghadap takhta anugerah, tidak dengan kengerian atau ketakutan"* (9:34). Jikalau hati kita tidak mengutuk kita dengan kemunafikan dan keberdosaan, maka kita dapat memiliki keyakinan saat mendekat kepada Allah dan menaruh pengharapan dalam Dia (1Yoh. 3:21). Jikalau kita dipandang di hadapan orang yang diurapi, wajah kita, yang sedih, dapat diangkat. Kita yang cemar, dengan dibasuh dengan darah Kristus, dapat mengangkat wajah tanpa cela. Kita dapat *menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersih-*

kan dari hati nurani yang jahat (Ibr. 10:22). Beberapa orang memahami hal ini sebagai pembersihan nama baik Ayub di hadapan manusia (Mzm. 37:6). Jikalau kita berdamai dengan Allah, maka kita dengan gembira dapat memandang wajah para sahabat kita.

2. Keteduhan diri yang kudus: Engkau *tidak takut kepada kabar celaka, hatimu tetap* (Mzm. 112:7). Ayub sedang penuh dengan kebingungan (10:15), dan dia memandang kepada Allah sebagai musuhnya dan bertengkar dengan Dia. Tetapi Zofar meyakinkan dia bahwa, jika dia mau berserah dan merendahkan diri, pikirannya akan menjadi tenang, dan dia akan dibebaskan dari pemahaman yang menakutkan tentang Allah, yang telah membuatnya begitu gelisah. Semakin kecil rasa takut kita, semakin diteguhkan hati kita, dan kita pun semakin mantap dalam pelayanan kita dan penderitaan kita.
3. Penghiburan saat merenungkan segala masalah masa lalu (ay. 16): *"Engkau akan melupakan kesusahanmu, seperti seorang ibu yang melupakan penderitaannya waktu melahirkan karena merasa sukacita bahwa sang bayi telah lahir. Engkau akan sungguh-sungguh dibebaskan dari pengaruh masa lalu yang membayangi dan hanya teringat kepadanya seperti kepada air yang telah mengalir lalu.* Masalah masa lalu itu akan seperti air yang ditumpah dari sebuah bejana, habis dengan semua rasanya. Luka-luka dari malapetakamu sekarang akan disembuhkan sama sekali, tidak hanya tanpa bekas luka, tetapi juga tanpa bekas rasa sakit." Ayub telah berupaya untuk melupakan keluhannya (9:27), tetapi mendapati diri tidak sanggup. Jiwanya masih mengingat *akan ipuh dan racun itu*: tetapi di sini Zofar memberi jalan untuk melupakannya. Kiranya dia dengan iman dan doa membawa kesedihan dan perkaranya kepada TUHAN, meninggalkannya kepada TUHAN, maka dia akan melupakannya. Ketika dosa duduk dengan berat, maka derita duduk dengan tenang. Jikalau kita sungguh-sungguh mengingat dosa kita sebagaimana mestinya, kita akan melupakan kesengsaraan kita, apalagi jika kita memperoleh penghiburan dari pengampunan yang dimeteraikan dan damai yang teguh. Barang siapa yang pelanggarannya diampuni, tidak akan berkata, *aku sakit*, melainkan akan melupakan penyakitnya (Yes. 33:24).



4. Suatu pengharapan penuh penghiburan akan kedamaian masa depan mereka. Zofar ini berpikir untuk menyenangkan Ayub, dengan menjawab banyak ungkapan Ayub yang menyedihkan, yang seakan-akan merasa tidak ada gunanya untuk berharap dapat melihat hari-hari baik kembali di dalam dunia ini: "Ya, tetapi engkau dapat" (kata Zofar) "memperoleh malam-malam yang indah juga." Suatu pengharapan akan perubahan penuh berkat diajukan Zofar kepada Ayub.
 - (1) Bahwa kendati kini terangnya redup, ia akan bersinar kembali dan lebih cemerlang daripada sebelumnya (ay. 17). Bahwa bahkan mataharinya yang terbenam akan lebih terang daripada matahari siangnya, dan malamnya akan menjadi cerah dan terang seperti di pagi hari, dalam hal kehormatan dan kesenangan. Bahwa terangnya akan terbit *dalam gelap* (Yes. 58:10), dan awan yang tebal serta gelap, yang dari belakangnya mataharinya akan keluar bersinar, akan berfungsi sebagai minyak pembakar kilaunya. Bahwa mataharinya akan bersinar bahkan di usia tua dan hari-hari yang jahat itu akan menjadi hari-hari yang baik baginya. Perhatikanlah, ketika orang sungguh-sungguh berpaling kepada Allah, saat itulah ia mulai bersinar terang. Jalan mereka seperti lampu terang yang semakin lama semakin terang, akhir dari siang hari mereka akan menjadi kesempurnaannya, dan malam hari mereka bagi dunia ini akan menjadi pagi hari yang lebih baik.
 - (2) Bahwa, kendati kini dia berada dalam ketakutan dan kengerian terus-menerus, dia akan hidup dalam suatu peristirahatan dan keamanan yang kudus, dan mendapati diri aman dan damai terus-menerus (ay. 18): *Engkau akan merasa aman sebab ada harapan*. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai suatu pengharapan yang baik, melalui anugerah, di dalam Allah, dan akan sorga, pastilah selamat, dan punya alasan untuk aman, betapa pun sulitnya waktu-waktu yang harus mereka lalui di dalam dunia ini. Siapa yang berjalan dengan benar akan berjalan dengan pasti karena, kendati ada masalah dan bahaya, ada pengharapan bahwa semuanya akan baik-baik saja pada akhirnya. Pengharapan adalah *sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita* (Ibr. 6:19). *"Engkau akan menggali di sekeliling-*

mu,” yaitu, “Engkau akan menjadi aman seperti pasukan di dalam kubu pertahanannya.” Orang-orang yang berserah kepada pemerintahan Allah akan dibawa dalam perlindungan-Nya sehingga mereka aman baik siang maupun malam.

- [1] Menjelang siang, ketika mereka bekerja di luar: *“Engkau akan memeriksa kiri kanan dan merasa tenteram, engkau dan hamba-hambamu bagimu, dan tidak lagi diserang oleh para perampok yang biasanya menyerang hamba-hambamu saat membajak”* (1:14-15). Tidak ada dalam bagian kemakmuran yang dijanjikan bahwa dia harus hidup dalam kemalasan, melainkan bahwa dia akan memiliki suatu panggilan dan mengikutinya, dan, ketika dia hendak memulai pekerjaannya, ia akan berada di bawah perlindungan ilahi. Engkau akan memandang berkeliling dan aman, tidak merampok dan menjadi aman, bergembira dan aman. Jalan panggilan adalah jalan keselamatan.
- [2] Menjelang malam, ketika mereka beristirahat di rumah: *Engkau akan pergi tidur* (dan *enak tidurnya orang yang bekerja*) *dengan aman*, sekalipun ada bahaya kegelapan. Tiang-tiang awan di siang hari akan menjadi sebuah tiang api di malam hari: *“Engkau akan berbaring tidur* (ay. 19), tidak dipaksa untuk mengembara di mana tidak ada tempat untuk membaringkan kepalamu, atau dipaksa untuk mengawasi dan duduk menantikan penjagaan. Namun engkau akan tidur di waktu tidur, dan tidak hanya tidak ada yang mencelakakan engkau, tetapi juga tak satu pun akan membuat engkau takut dan membuatmu harus berjaga-jaga.” Perhatikanlah, merupakan belas kasihan yang besar untuk mendapatkan malam yang tenang dan tidur yang tak terganggu. Orang-orang yang berkata begitu adalah orang-orang yang mendengar suara perang. Dan cara untuk menjadi tenang adalah mencari Allah dan menjaga diri kita tetap di dalam kasih-Nya. Tidak ada yang perlu membuat takut orang-orang yang *kembali kepada Allah sebagai tempat berteduh* dan menjadikan Dia tempat kediaman mereka.



- (3) Bahwa, kendati kini dia diremehkan namun dia akan dirayu: *"Banyak orang akan mengambil muka kepadamu, dan menganggap penting untuk menjalin persahabatan dengan engkau."* Perbuatan mengambil hati biasanya dilakukan terhadap orang-orang yang terkenal bijaksana, yang sangat kaya atau berkuasa. Zofar mengenal Ayub dengan baik sehingga dia meramalkan bahwa, betapa pun rendahnya kemundurannya sekarang, namun jika sekali air pasang berubah, ia akan mengalir setinggi-tingginya, dan sekali lagi ia akan menjadi orang kesayangan negerinya. Barang siapa mengambil hati Allah dengan benar, ia mungkin akan melihat hari ketika orang lain akan mengambil hati kepadanya, seperti yang dilakukan para gadis yang bodoh itu dengan berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana, *Berilah kami sedikit dari minyakmu itu.*

III. Zofar mengakhiri dengan sebuah komentar singkat tentang nasib akhir dari orang fasik (ay. 20): *Tetapi mata orang fasik akan menjadi rabun.* Tampaknya dia mencurigai Ayub tidak akan menerima nasihatnya, sehingga di sini memberi tahu Ayub apa yang akan menimpanya, dengan memperhadapkan kematian dan kehidupan di hadapannya. Lihatlah apa yang terjadi atas mereka yang bersikeras di dalam kejahatan mereka dan tidak mau diperbarui.

1. Mereka tidak akan mencapai kebaikan yang mereka dambakan di dalam kehidupan ini maupun yang akan datang. Kekecewaan akan menjadi nasib akhir mereka, rasa malu mereka, siksaan mereka yang tak kunjung berakhir. Mata mereka akan rabun dengan mengharapakan sesuatu yang tidak akan pernah kunjung tiba. *Pengharapan orang fasik gagal pada kematiannya* (Ams. 11:7). *Harapan mereka akan seperti embusan nafas*, menghilang dari ingatan. Atau pengharapan mereka akan binasa dan berakhir seperti manusia ketika dia mengembuskan napas. Pengharapan akan mengecewakan mereka ketika mereka sangat membutuhkannya dan ketika mereka mengharapkannya tergenapi. Pengharapan akan mati dan membuat mereka kebingungan.
2. Mereka tidak akan terhindari dari kejahatan yang kadang-kadang mereka takutkan akan menimpa mereka. Mereka tidak akan dapat lolos dari pelaksanaan hukuman yang dijatuhkan

ke atas mereka, tidak mampu mengatasinya atau luput dari-nya. Barang siapa tidak mau lari menuju Allah akan mendapati sia-sia untuk berpikir dapat lari dari-Nya. 

PASAL 12



Di pasal ini dan di dua pasal selanjutnya kita mendapati jawaban Ayub terhadap pembicaraan Zofar, di mana, seperti sebelumnya, Ayub pertama memperdebatkan pendapat sahabat-sahabatnya (Lih. 13:19), lalu berpaling kepada Allahnya dan mengungkapkan keberatannya kepada-Nya, dari situ sampai akhir pembicaraannya. Di pasal ini Ayub menyatakan dirinya kepada sahabat-sahabatnya, dan

- I. Ia mengecam apa yang mereka katakan tentang dirinya dan penghakiman yang mereka jatuhkan atas perangainya (ay. 1-5).
- II. Ia menyanggah dan menentang apa yang mereka katakan tentang penghancuran orang fasik, dengan menunjukkan bahwa sering kali orang-orang itu justru hidup makmur (ay. 6-11).
- III. Ia setuju dengan apa yang mereka katakan tentang hikmat, kuasa, dan kedaulatan Allah, serta kekuasaan-Nya dalam mengatur semua anak manusia dan seluruh urusan mereka. Ia membenarkan hal ini dan memperluasnya lebih lanjut (ay. 12-25).

Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (12:1-5)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² "Memang, kamulah orang-orang itu, dan bersama-sama kamu hikmat akan mati. ³ Aku pun mempunyai pengertian, sama seperti kamu, aku tidak kalah dengan kamu; siapa tidak tahu hal-hal serupa itu? ⁴ Aku menjadi tertawaan sesamaku, aku, yang mendapat jawaban dari Allah, bila aku berseru kepada-Nya; orang yang benar dan saleh menjadi tertawaan. ⁵ Penghinaan bagi orang yang celaka, – demikianlah pendapat orang yang hidup aman – suatu pukulan bagi orang yang tergelincir kakinya.

Teguran yang diberikan Ayub kepada sahabat-sahabatnya di sini, yang entah patut atau tidak, bisa menjadi sebuah ajaran untuk me-



negur semua orang yang angkuh dan sinis. Tegurannya itu juga membukakan kebodohan mereka.

I. Ia menegur para sahabatnya itu akan kecongkakan mereka dan akan anggapan mereka bahwa mereka lebih berhikmat daripada dia. Tidak ada sikap yang lebih lemah dan tidak pantas, lebih patut ditertawakan daripada anggapan mereka itu.

1. Ayub menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang menganggap diri satu-satunya yang punya hikmat (ay. 2). Ayub berbicara dengan menyindir, "*Memang, kamulah orang-orang itu. Kalian pikir, kalian pantas memberi petunjuk dan membuat hukum untuk seluruh umat manusia, dan bahwa putusan-mulah yang selayaknya menjadi patokan untuk mengukur dan mengkaji pendapat setiap orang. Seakan-akan tidak ada orang lain yang bisa membedakan antara benar dan palsu, baik dan buruk, selain kamu. Dan oleh karena itu langit tertinggi pun harus tunduk kepadamu. Benar atau salah, kami semua harus mengatakan apa yang kamu katakan dan kamu bertiga menjadi orang-orang itu, yang mempunyai suara terbesar sebagai penentu.*" Ingat, siapa pun yang menganggap dirinya lebih berhikmat daripada seluruh sisa umat manusia atau berbicara dan bertindak dengan sikap memerintah dan begitu yakin akan hal ini, sangatlah bodoh dan berdosa. Bahkan, lanjut Ayub, "Kamu tidak hanya berpikir bahwa sekarang ini tidak ada orang lain yang berhikmat seperti kamu, melainkan juga bahwa tidak akan pernah ada orang yang berhikmat seperti kamu, dan bahwa oleh karena itu *bersama-sama kamu hikmat akan mati*. Juga, bahwa seluruh dunia akan menjadi bodoh ketika kamu tiada dan menjadi gelap ketika mataharimu terbenam." Ingat, suatu kebodohan bagi kita untuk berpikir bahwa akan ada kehilangan besar yang tidak dapat diperbaiki lagi ketika kita tiada atau bahwa kita tidak tergantikan. Allah selalu masih punya kuasa Roh untuk membangkitkan orang lain, yang lebih layak daripada kita, untuk melakukan pekerjaan-Nya. Ketika orang berhikmat dan orang benar mati, sungguh suatu penghiburan bahwa hikmat dan kebaikan tidak akan mati bersama dengan mereka. Menurut beberapa tafsiran, Ayub di sini menyindir apa yang dikatakan Zofar saat Zofar membandingkan Ayub (begitu pikirnya) dan orang lain dengan

anak keledai liar (11:12). “Ya,” kata Ayub, “memang kami ha-nyalah keledai, dan cuma kamu saja yang manusia.”

2. Ia berlaku adil terhadap dirinya sendiri dengan memberi per-nyataan bahwa ia juga mendapat bagian dari karunia hikmat ini (ay. 3): “*Akupun mempunyai pengertian (hati), sama seperti kamu. Bahkan, aku tidak kalah dengan kamu.*” “Aku pun bisa menilai jalan-jalan dan arti dari penyelenggaraan ilahi dan menafsirkan bagian-bagiannya yang sulit, sama seperti kamu.” Ia mengatakan hal ini bukan untuk membesarkan dirinya sen-diri. Bukanlah suatu pujian besar untuk dirinya bila ia menga-takan, *Akupun mempunyai pengertian, sama seperti kamu.* Tidak juga ketika ia mengatakan, “Aku memahami hal ini sebaik kamu.” Sebab, untuk alasan apa ia atau mereka mera-sa bangga memahami apa yang sudah jelas dan yang setara dengan kemampuan orang yang paling rendah sekalipun? “*Siapa tidak tahu hal-hal serupa itu?* Hal-hal benar yang kamu katakan merupakan kebenaran yang sudah jelas dan perkara yang umum, yang bisa diperbincangkan banyak orang lain dengan sama hebatnya seperti kamu atau aku.” Tetapi, ia me-ngatakan hal ini untuk merendahkan hati mereka, dan mene-gur mereka karena memandang diri tinggi seperti seorang guru besar. Perhatikanlah,

- (1) Menimbang ada betapa banyaknya jumlah orang yang ber-pengetahuan luas seperti kita, atau bahkan lebih luas dan lebih berguna lagi, maka selayaknya ini mencegah kita berbangga diri dengan pengetahuan kita.
- (2) Saat kita tergoda untuk mengecam dengan keras mereka yang berbeda dari kita dan yang menjadi lawan kita ber-debat, hendaknya kita mempertimbangkan bahwa mereka pun mempunyai pengertian sama seperti kita, kemampuan untuk menilai dan hak untuk menilai sendiri. Bahkan, mungkin mereka tidak kalah dengan kita, tetapi justru lebih unggul, dan mungkin merekalah yang benar dan kita yang salah. Oleh karena itu, kita hendaknya jangan meng-hakimi atau meremehkan mereka (Rm. 14:3) atau berlagak menjadi guru (Yak. 3:1), karena kita *semua adalah saudara* (Mat. 23:8). Sangatlah bijak bila kita mempertimbangkan, bahwa semua orang yang berbicara dengan kita, yang ber-

debat dengan kita, juga merupakan makhluk ciptaan yang berakal budi sama seperti kita.

II. Ayub mengeluh betapa hinanya mereka memperlakukan dia. Orang yang tinggi hati dan besar kepala umumnya suka mengejek dan siap menginjak-injak semua yang di sekitarnya. Itu yang dialami Ayub, atau paling tidak itu yang dipikirkannya (ay. 4): *Aku menjadi tertawaan sesamaku*. Saya tidak bisa mengatakan bahwa ada alasan untuk tuduhan ini. Kita tentu tidak akan berpikir bahwa sahabat-sahabat Ayub berencana untuk menyakitinya atau mempunyai tujuan lain selain untuk menginsafkannya dan dengan begitu mengiburnya, dengan cara yang tepat. Meskipun begitu, Ayub berseru, *Aku menjadi tertawaan sesamaku*. Ingat, kita gampang menyebut teguran sebagai celaan, dan merasa diterlawakan saat kita hanya dinasihati dan diingatkan. Rasa jengkel ini merupakan kebodohan kita, dan kesalahan besar terhadap kita sendiri dan terhadap sahabat-sahabat kita. Tetapi, kita harus mengakui bahwa tuduhan Ayub ada benarnya juga. Sahabat-sahabat Ayub datang untuk menghiburnya, tetapi mereka membuatnya kesal. Mereka memberinya anjuran dan dorongan semangat, tetapi tanpa ada keyakinan bahwa yang satu maupun yang lainnya akan berhasil. Oleh karena itu, Ayub berpikir mereka menertawakannya dan hal ini menambah kepedihannya. Bagi orang yang jatuh dari tingginya kemakmuran ke dalam jurang malapetaka, tidak ada yang lebih memedihkan daripada ketika mereka diinjak dan dihina saat mereka sudah tergeletak. Mengenai hal ini, mereka gampang curiga. Perhatikan,

1. Apa yang memperberat kepedihan ini bagi Ayub. Dua hal:

- (1) Bahwa mereka merupakan *sesamanya*, sahabatnya, rekan-rekan pergaulannya (demikian arti kata yang dipakai). Dan sindiran seorang sahabat sering kali terasa paling kejam dan selalu diterima dengan rasa sangat gusar. Mazmur 55:13-14, *Kalau musuhku yang mencela aku, aku masih dapat mengabaikannya dan dengan begitu menanggungnya; tetapi engkau orang yang dekat dengan aku, temanku*.
- (2) Bahwa mereka merupakan para penganut agama, orang-orang yang *berseru kepada Allah*, dan mengatakan bahwa mereka *mendapat jawaban dari-Nya*. Menurut beberapa

tafsiran, bagian ini merujuk kepada orang-orang yang mencemooh Ayub. “Mereka selalu memandang ke sorga dan mendapat perkenanan sorga, dan oleh karena itu aku bersuka dan bersyukur atas doa mereka. Pendapat baik mereka pastinya aku dambakan, dan oleh karena itu kecaman mereka lebih terasa pedih.” Perhatikanlah, sungguh menyedihkan bila seseorang yang berseru kepada Allah tega menertawakan sesamanya (Yak. 3:9-10). Pastilah terasa berat hati orang yang baik bila orang-orang yang ia hormati justru berpikir buruk tentang dirinya. Tetapi, ini bukan suatu hal yang baru.

2. Apa yang menopang Ayub di bawah kepedihan itu.

- (1) Bahwa Ayub mempunyai Allah yang bisa ia datangi, untuk mengajukan keberatannya. Karena menurut beberapa tafsiran lain, kata-kata ini mengarah kepada orang yang dicemooh, yaitu Ayub, yang yakin bahwa aku *mendapat jawaban dari Allah, bila aku berseru kepada-Nya*, dan dengan begitu ayat ini selaras dengan Ayub 16:20. *Sekalipun aku dicemoohkan oleh sahabat-sahabatku, namun ke arah Allah mataku menengadah sambil menangis*. Sahabat-sahabat kita bisa tuli terhadap keluhan kita, tetapi Allah tidak. Bila mereka mengecam kita, Allah mengetahui kebenaran hati kita. Bila mereka berpikir buruk tentang kita, Ia berpikir yang terbaik. Bila mereka memberi jawaban dengan gusar, Ia memberi jawaban yang lemah lembut.
- (2) Bahwa perkaranya bukan satu-satunya, tetapi sangat umum: *orang yang benar dan saleh menjadi tertawaan*. Ia ditertawakan banyak orang hanya karena keadilan dan kelurusannya, kejujurannya terhadap sesama dan kesalahannya terhadap Allah. Hal-hal ini dicemooh dan dianggap sesuatu yang bodoh, yang digunakan orang konyol untuk membebani diri mereka sendiri, seakan-akan agama merupakan lelucon dan oleh karena itu pantas ditertawakan. Oleh kebanyakan orang ia ditertawakan atas kekurangan dan kelemahan terkecil sekalipun, tanpa memperhitungkan keadilan dan kelurusan hatinya, dan tanpa memedulikan apa pun yang menjadi kehormatannya. Perhatikanlah, sudah menjadi nasib orang benar dan jujur sejak dahulu untuk dihina dan



dicemooh. Jadi janganlah kita heran (1Ptr. 4:12) atau menganggapnya berat kalau itu juga menjadi bagian kita. *Demikian juga telah dianiaya* bukan hanya *nabi-nabi*, tetapi juga orang kudus di zaman bapak-bapak leluhur (Mat. 5:12) dan bisakah kita mengharapkan nasib yang lebih baik daripada mereka?

3. Apa yang ia curigai sebagai penyebabnya yang sebenarnya, yaitu, secara ringkas: bahwa mereka sendiri kaya dan hidup nyaman, dan oleh karena itu mereka mencemooh dia yang jatuh dalam kemiskinan. Itulah jalannya dunia ini, dan kita melihat kejadian seperti ini setiap hari. Orang yang makmur dipuji, tetapi orang yang jatuh terpuruk dikatai, "Biarlah mereka jatuh." *Orang yang tergelincir kakinya* dan jatuh dalam malapetaka, meskipun dulunya bersinar bagai pelita, sekarang dipandang bagai pelita yang hampir padam, seperti sumbu lilin yang tersisa bara kecil, yang kita buang ke lantai dan kita injak. Oleh karena itu, orang yang demikian dihina oleh *pendapat orang yang hidup aman*, ayat 5. Bahkan orang adil dan jujur sekalipun yang dalam generasinya bagai pelita yang bersinar menyala-nyala, bila jatuh dalam pencobaan (Mzm. 73:2), atau dihidupnya redup tertutup awan, akan dipandang dengan hina. Lihat di sini,
 - (1) Apa yang merupakan kesalahan umum orang yang hidup dalam kemakmuran. Karena mereka sendiri berkecukupan, sejahtera dan girang hati, mereka memandang dengan hina orang-orang yang berkekurangan, yang terluka dan pedih hatinya. Mereka mengabaikan orang-orang itu, tidak menghiraukan mereka, dan melupakan mereka. Baca Mazmur 123:4. Dalam kisah Yusuf, si juru minuman minum anggur bercawan-cawan, tetapi tidak memikirkan penderitaan Yusuf. Kekayaan tanpa kasih karunia sering kali membuat manusia tinggi hati, dan dengan begitu mereka menjadi tidak perhatian kepada sesamanya yang sengsara.
 - (2) Apa yang menjadi nasib umum bagi orang yang jatuh dalam kesusahan. Kemiskinan memudahkan segala kilau mereka. Meskipun mereka seperti lilin, namun bila mereka dikeluarkan dari tempat lilin emas dan dimasukkan dalam buyung tanah, seperti hidup Gideon, maka tidak ada yang

menghargai mereka seperti sebelumnya. Sebaliknya, orang yang hidup nyaman memandang hina mereka.

Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (12:6-11)

⁶ Tetapi amanlah kemah para perusak, dan tenteramlah mereka yang membangkitkan murka Allah, mereka yang hendak membawa Allah dalam tangannya. ⁷ Tetapi bertanyalah kepada binatang, maka engkau akan diberinya pengajaran, kepada burung di udara, maka engkau akan diberinya keterangan. ⁸ Atau bertuturlah kepada bumi, maka engkau akan diberinya pengajaran, bahkan ikan di laut akan bercerita kepadamu. ⁹ Siapa di antara semuanya itu yang tidak tahu, bahwa tangan Allah yang melakukan itu; ¹⁰ bahwa di dalam tangannya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia? ¹¹ Bukankah telinga menguji kata-kata, seperti langit-langit mencecap makanan?

Sahabat-sahabat Ayub semuanya berpegang pada prinsip ini, bahwa orang fasik tidak bisa tahan lama kemakmurannya di dunia ini, melainkan akan ada suatu penghakiman luar biasa yang dijatuhkan atas mereka. Zofar menyimpulkan hal ini, bahwa *mata orang fasik akan menjadi rabun* (11:20). Prinsip ini yang ditentang oleh Ayub di sini. Ia bersikukuh bahwa Allah berdaulat penuh dalam menangani perkara duniawi manusia, dan menyimpan upah dan hukuman yang setimpal bagi setiap orang sampai hari yang akan datang itu.

- I. Ia menegaskan kebenaran yang tidak bisa diragukan, bahwa kemakmuran orang fasik bisa, dan sering kali memang berlangsung lama di dunia ini, (ay. 6). Bahkan pendosa besar pun bisa menikmati kemakmuran besar. Perhatikan,
 1. Bagaimana Ayub menggambarkan para pendosa ini. Mereka merupakan *perusak* dan dengan begitu mereka membangkitkan murka Allah. Mereka merupakan pendosa yang terparah, penghujat dan penganiaya. Mungkin ia mengacu pada orang-orang Syeba dan Kasdim, yang merusak apa yang ia punyai dan yang selalu hidup dari jarahan dan rampokan mereka. Namun, mereka hidup makmur dan seluruh dunia menyaksikannya, dan tidak ada yang bisa dibantah tentang hal ini. Satu pengamatan yang berdasarkan kenyataan itu lebih berharga daripada dua puluh gagasan yang dibentuk berdasarkan hipotesa atau kesimpulan dugaan. Atau, secara lebih umum, semua penindas yang congkak merupakan perampok dan pem-



bajak. Sudah bisa diduga bahwa apa yang merugikan orang lain itu juga membangkitkan murka Allah, sang pembela kebenaran dan pelindung umat manusia. Tidaklah mengherankan bila mereka yang melampaui batas-batas keadilan juga melanggar semua kewajiban agama, bahkan berani menentang Allah sendiri dan membangkitkan murka-Nya tanpa pikir panjang.

2. Bagaimana Ayub menggambarkan kemakmuran mereka. Sangatlah luar biasa, karena

- (1) *Amanlah kemah para perusak*, semua yang hidup bersama dengan mereka dan yang akan datang setelah mereka, yang menjadi keturunan mereka. Tampaknya berkat mengikuti keluarga mereka dan terkadang apa yang didapat melalui tipuan terpelihara sampai generasi-generasi berikutnya.
- (2) Mereka *tenteram* dan bukan hanya tidak disakiti, tetapi juga tidak takut akan siapa pun dan tidak pernah khawatir akan bahaya, baik dari tindakan penyelenggaraan Allah yang mengancam maupun dari nurani yang tersadarkan. Tetapi orang yang *membangkitkan murka Allah* tidak pernah lebih aman hanya karena mereka lebih tenteram.
- (3) *Ke dalam tangan mereka, Allah memberi dengan berlimpah. Mereka memiliki melebihi yang didambakan hati mereka* (Mzm. 73:7, KJV). Mereka memiliki tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk bersenang-senang. Tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Tidak hanya untuk sekarang, tetapi juga untuk masa depan. Dan ini semua berasal dari tangan Sang Penyelenggara pula. Allah mencurahkan berkat berlimpah ke dalam tangan mereka. Oleh karena itu, kita tidak bisa menilai kesalahan seseorang berdasarkan harta mereka, ataupun menilai isi hati mereka berdasarkan isi tangan mereka.

II. Ayub bahkan menyebut makhluk-makhluk yang lebih rendah sebagai bukti tentang kemakmuran ini. Binatang dan burung dan pohon dan bahkan bumi itu sendiri. Tanyalah mereka, *maka engkau akan diberinya keterangan*, (ay. 7-8). Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari mereka, tetapi apa yang mereka ajarkan kepada kita?

1. Kita bisa belajar dari mereka bahwa *amanlah kemah para perusak* (begitulah menurut beberapa tafsiran), karena

- (1) Di antara binatang pun yang lebih besar melahap yang lebih kecil dan yang lebih kuat memangsa yang lebih lemah, dan manusia itu seperti ikan di laut (Hab. 1:14). Seandainya dosa tidak masuk ke dalam dunia, kita bisa menduga tidak akan ada kekacauan seperti ini di antara makhluk ciptaan, melainkan bahwa serigala akan tinggal bersama domba.
 - (2) Makhluk-makhluk ini berguna bagi orang fasik, dan oleh karena itu mereka bercerita tentang kemakmuran mereka. Tanyalah kawanan ternak, milik siapakah mereka, dan mereka akan memberi keterangan, bahwa si perampok ini, si penindas itu, adalah pemilik mereka. Ikan-ikan dan burung-burung akan memberi keterangan bahwa mereka dihidangkan di meja dan mengenyangkan orang kaya, para pendosa yang congkak. Bumi menumbuhkan buah-buahnya untuk mereka (9:24), dan segala makhluk sama-sama mengeluh di bawah beban tirani mereka (Rm. 8:20, 22). Ingat, semua makhluk yang disalahgunakan orang fasik dengan membuat mereka menjadi pengobar dan pengenyang nafsu mereka, suatu hari akan bersaksi melawan mereka (Yak. 5:3-4).
2. Kita bisa belajar dari mereka tentang hikmat, kekuatan, dan kebaikan Allah serta kekuasaan-Nya yang berdaulat penuh. Di dalam kebenaran kekuasaan-Nya yang sudah jelas dan terbukti ini, semua tata aturan yang sulit ini pasti terselesaikan. Zofar menyatakan perkara ini sebuah misteri besar (11:7). “Justru sebaliknya,” kata Ayub, “apa yang ingin kita ketahui, bisa kita pelajari dari makhluk-makhluk paling rendah sekalipun, karena *siapa di antara semuanya itu yang tidak tahu?* (ay. 9). Siapa pun bisa dengan mudah menyimpulkan dari kitab para makhluk ini bahwa *tangan Allah yang melakukan itu*,” yaitu, “bahwa ada Penyelenggara yang berhikmat yang menuntun dan mengatur semua hal ini menurut aturan yang tidak kita kenal maupun yang tidak bisa kita nilai dengan cakap.” Perhatikanlah, dari kekuasaan Allah yang berdaulat atas makhluk-makhluk yang rendah ini, kita hendaknya belajar untuk menerima segala putusan-Nya atas perkara anak manusia, meskipun bertentangan dengan takaran kita.

III. Ia menyerahkan semuanya pada hak milik mutlak Allah atas semua ciptaan (ay. 10): *di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup*. Semua ciptaan, dan terutama umat manusia, memperoleh keberadaannya dari-Nya, berutang pada-Nya atas keberadaan mereka, bergantung pada-Nya atas topangan-Nya atas keberadaan mereka. Mereka bergantung pada belas kasih-Nya, ada di bawah arahan dan kuasa-Nya dan sepenuhnya di bawah pengaturan-Nya, dan harus mengakhiri hidupnya ketika dipanggil-Nya. Seluruh jiwa adalah milik-Nya, jadi bukankah Ia bisa melakukan apa pun yang Ia inginkan dengan milik-Nya sendiri? Nama *Yahwe* digunakan di sini dalam teks Ibrani (ay. 9). Inilah satu-satunya waktu di mana kita menemukan sebutan Nama-Nya ini dalam seluruh perdebatan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya, karena Allah di masa itu lebih dikenal dengan nama *Shaddai* – *Yang Mahakuasa*.

IV. Kata-kata itu – (ay. 11), *Bukankah telinga menguji kata-kata, seperti langit-langit mencecap makanan?* bisa diartikan entah sebagai kesimpulan dari perdebatan sebelumnya atau pembuka untuk yang berikutnya. Sewajarnya, pikiran manusia sama mempunya membedakan antara benar dan salah seperti langit-langit mulut mampu membedakan antara manis dan pahit. Oleh karena itu Ayub menuntut dari sahabat-sahabatnya kebebasan baginya untuk menilai sendiri apa yang mereka katakan, dan ia menginginkan mereka untuk menggunakan kebebasan yang sama untuk menilai apa yang ia katakan. Bahkan, tampaknya ia memohon penilaian netral siapa pun dalam perselisihan ini. Biarlah telinga menguji kata-kata dari kedua belah pihak, maka akan terbukti bahwa ialah yang benar. Ingat, telinga harus menguji kata-kata sebelum menerimanya dan mengikutinya. Sebagaimana dengan indra pengecap kita menilai makanan apa yang sehat bagi tubuh dan yang tidak, begitu pula dengan roh yang membedakan baik dan jahat, kita harus menilai ajaran mana yang lurus dan nikmat dan sehat dan mana yang tidak, 1 Korintus 10:15, 11:13.

Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (12:12-25)

¹² Konon hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya. ¹³ Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian. ¹⁴ Bila Ia membongkar, tidak ada yang dapat membangun kembali; bila Ia menangkap seseorang, tidak ada yang dapat melepaskannya. ¹⁵ Bila Ia membendung air, keringlah semuanya; bila Ia melepaskannya mengalir, maka tanah dilandanya. ¹⁶ Pada Dialah kuasa dan kemenangan, Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan. ¹⁷ Dia yang menggiring menteri dengan telanjang, dan para hakim dibodohkan-Nya. ¹⁸ Dia membuka belunggu yang dikenakan oleh raja-raja dan mengikat pinggang mereka dengan tali pengikat. ¹⁹ Dia yang menggiring dan mengeledah para imam, dan menggulingkan yang kokoh. ²⁰ Dia yang membungkamkan orang-orang yang dipercaya, menjadikan para tua-tua hilang akal. ²¹ Dia yang mendatangkan penghinaan kepada para pemuka, dan melepaskan ikat pinggang orang kuat. ²² Dia yang menyingkapkan rahasia kegelapan, dan mendatangkan kelam pekat pada terang. ²³ Dia yang membuat bangsa-bangsa bertumbuh, lalu membinasakannya, dan memperbanyak bangsa-bangsa, lalu menghalau mereka. ²⁴ Dia menyebabkan para pemimpin dunia kehilangan akal, dan membuat mereka tersesat di padang belantara yang tidak ada jalannya. ²⁵ Mereka meraba-raba dalam kegelapan yang tidak ada terangnya; dan Ia membuat mereka berjalan terhuyung-huyung seperti orang mabuk."

Ini merupakan pembicaraan mulia Ayub tentang hikmat, kuasa, dan kedaulatan Allah dalam mengatur dan menangani semua perkara anak manusia, sesuai dengan pertimbangan kehendak-Nya sendiri, yang tidak bisa disangkal atau ditentang oleh siapa pun. Saat Ayub maupun sahabat-sahabatnya jeda sejenak dari perselisihan di mana mereka terlibat dengan begitu panas ini, mereka semua berbicara dengan luhur. Namun, dalam perselisihan mereka, kita terkadang hampir tidak tahu apa maksud mereka. Alangkah baiknya apabila orang benar dan berhikmat yang berbeda pendapat dalam hal-hal kecil, demi kehormatan dan kenyamanan mereka dan demi pendidikan orang lain, bisa lebih menaruh perhatian saja kepada hal-hal besar yang mereka saling sepakat. Dalam perihal berikut Ayub berbicara sesuai sifat sebenarnya. Di sini tidak ada keluhan yang penuh amarah, tidak ada sindiran yang penuh kejengkelan, tetapi seluruhnya terdengar tegar dan agung.

- I. Ia menyatakan hikmat Allah yang tak terselidiki dan kekuatan-Nya yang tidak bisa ditentang. Di antara manusia diperbolehkan ada *hikmat* dan *pengertian* (ay. 12). Tetapi *hikmat* dan *pengertian* ini hanya ditemukan di antara sedikit orang, yaitu *orang yang tua* dan mereka yang diberkati dengan umur lanjut, yang mendapat-

kannya dari pengalaman panjang dan pengalaman yang terus-menerus. Tetapi, saat mereka mendapatkan hikmat itu, mereka telah kehilangan kekuatan dan tidak mampu melaksanakan hasil hikmat mereka. *Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan*, hikmat untuk merencanakan yang terbaik dan kekuatan untuk menyelesaikan apa yang direncanakan itu. Ia tidak mendapatkan pertimbangan atau pengertian dari pengamatan seperti kita, melainkan Ia memiliki pertimbangan dan pengertian yang sejati dalam diri-Nya secara kekal (ay. 13). Apalah hikmat orang yang lanjut umurnya dibandingkan dengan hikmat Yang Lanjut Usianya! Hanya sedikit yang kita ketahui dan lebih sedikit lagi yang bisa kita perbuat, tetapi *Allah sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Nya yang gagal*. Berbahagialah mereka yang mempunyai Allah ini sebagai Allah mereka, karena mereka mempunyai hikmat dan kekuatan kekal yang bekerja bagi mereka. Bodoh dan sia-sialah semua usaha manusia melawan Allah (ay. 14): *Bila Ia membongkar, tidak ada yang dapat membangun kembali*. Ingat, tidak ada yang bisa berbantah dengan penyelenggaraan ilahi ataupun membongkar kebesarannya. Seperti yang Ayub katakan sebelumnya (9:12), *Apabila Ia merampas, siapa akan menghalangi-Nya?* begitulah ia katakan sekali lagi. Apa yang difirmankan Allah tidak bisa disangkal, begitu pula apa yang telah Ia hancurkan. Tidak ada yang bisa membangun kembali apa yang hendak dihancurkan Allah. Saksikan menara Babel yang tidak bisa diteruskan oleh para pembangunnya dan kebinasaan Sodom dan Gomora yang tidak pernah bisa diperbaiki. Baca Yesaya 25:2, Yehezkiel 26:14, Wahyu 18:21. Tidak ada yang bisa melepaskan mereka yang dihukum Allah dalam pemenjaraan kekal. *Bila Ia menangkap seseorang* melalui penyakit, membawanya ke dalam kesesakan, dan mempermalukannya dalam perkaranya, maka *tidak ada yang dapat melepaskannya*. Ia mengurungnya dalam kubur dan tidak ada yang bisa membuka pintu yang disegel itu. Ia mengurungnya dalam neraka, dalam rantai kegelapan, dan tidak ada yang bisa melewati jurang besar yang tetap itu.

- II. Ia menyebutkan satu contoh sebagai bukti ajaran ini dalam alam semesta (ay. 15). Allah memerintah atas air, Ia *membungkus air seakan dengan kain* (Ams. 30:4), *menakamnya dengan lekuk tangannya* (Yes. 40:12), dan Ia bisa menghukum anak manusia entah

dengan kekurangan atau kelebihan air. Manusia melanggar hukum kebajikan dengan kedua sisi ekstrim ini, baik dengan kekurangan maupun kelebihan, sedang kebajikan merupakan garis tengahnya. Begitu pula Allah menghajar mereka dengan kekurangan atau kelebihan, dan menolak untuk memberi mereka belas kasihan, yang menjadi garis tengah.

1. Kekeringan besar terkadang merupakan penghakiman besar: Bila Ia membendung air, keringlah semuanya. Jika langit bagaikan tembaga, maka bumi bagaikan besi. Jika hujan tidak diberikan, sumber-sumber air akan mengering dan sungai-sungai tidak ada air, ladang-ladang tandus dan buah-buah mereka tidak ada, Amos 4:7.
2. Kebasahan yang besar terkadang merupakan penghakiman besar. Ia meninggikan air sehingga *tanah dilandanya*, semua yang dihasilkan oleh tanah itu dan bangunan-bangunan yang di atasnya. Hujan deras dikatakan *tidak memberi makan* (Ams. 28:3). Cermati berapa banyak cara Allah untuk beperkara dengan manusia yang berdosa dan mengambil dari mereka karunia yang telah disalahgunakan dan dihilangkan mereka, yaitu belas kasihan. Betapa tidak berdayanya kita jika beperkara dengan-Nya. Jika kita bisa memutar urutannya, ayat ini tepat merujuk kepada air bah Nuh, yang adalah contoh kuasa ilahi yang akan dikenang sampai selama-lamanya. Dalam amarahnya, Allah saat itu melepaskan air yang menungganglanggalkan bumi. Namun dalam belas kasihan-Nya, Ia membendungnya, menutup jendela-jendela langit dan segala sumber air dari kedalaman yang besar, lalu dalam waktu sebentar, air pun mengering.

III. Ia memberikan banyak contoh hikmat dan kekuatan Allah dalam mengatur anak manusia dengan penuh kuasa, menggagalkan tujuan-tujuan mereka dan memenuhi tujuan-Nya melalui mereka dan atas mereka, mengungguli semua pertimbangan mereka, menundukkan semua upaya mereka dan mengatasi semua perlawanan mereka. Betapa hebat perubahan-perubahan yang Allah perbuat terhadap manusia! Ia membelokkan jalan-jalan mereka! Betapa mudahnya, betapa mengejutkannya!



1. Secara umum (ay. 16): *Pada Dialah kuasa dan akal budi* (begitulah menurut beberapa terjemahan), kuasa dan ketetapan yang tidak berubah pada diri-Nya. Sungguh anggun kata dalam bahasa aslinya. Pada Dialah hakikat dan inti sari hikmat yang sebenarnya. *Pada Dialah kuasa dan semua yang ada*, begitu menurut beberapa tafsiran lain. Ia adalah sebagaimana Ia adanya dari diri-Nya sendiri, dan oleh-Nya serta di dalam-Nya semua hal bisa hidup. Karena Ia memiliki kekuatan dan hikmat ini, Ia mengetahui bagaimana Ia bisa memakai manusia, bukan hanya yang baik dan berhikmat, yang bersedia dan sukarela melayani-Nya, tetapi juga mereka yang bebal dan jahat, yang dipikir orang tidak mungkin digunakan untuk rancangan penyelenggaraan-Nya: *Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan*. Orang paling dungu yang tersesat tidaklah luput dari perhatian-Nya. Orang paling cerdik yang menyesatkan, dengan segala kecerdikannya tidaklah lepas dari pengetahuan-Nya. Dunia ini penuh dengan kesesatan. Separuh umat manusia menipu separuh lainnya, dan Allah menghendaki mereka menderita demikian, dan dari keduanya suatu saat Ia akan membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Orang yang menyesatkan memperlak orang yang disesatkan, tetapi Allah yang Mahabesar memakai keduanya sebagai alat-Nya. Ia berkarya melalui mereka dan tidak ada yang bisa menghalangi-Nya. Ia memiliki hikmat dan kuasa yang cukup untuk menangani semua orang bebal dan bedebah di dunia, dan Ia tahu bagaimana menggunakan mereka untuk melayani tujuan-Nya, meskipun ada kelemahan pada yang satu dan kefasikan pada yang lainnya. Ketika Yakub mendapatkan berkat melalui penipuan, rancangan karunia Allah terpenuhi. Ketika Ahab terbujuk melalui nubuatan palsu untuk melakukan sebuah serangan militer yang mendatangkan kehancurannya, rancangan keadilan Allah pun terpenuhi. Dalam kedua contoh ini, *baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan* ada di bawah kuasa-Nya. Baca Yehezkiel 14:9. Allah tidak akan tinggal diam dengan dosa orang yang menyesatkan ataupun kemalangan orang yang disesatkan, Ia tahu bagaimana membatasi keduanya dan memuliakan nama-Nya melalui keduanya. *Haleluya! Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja*, dan alangkah baiknya bahwa Ia bertakhta, kare-

na jika tidak, hikmat dan kejujuran di dunia ini akan begitu sedikit dan begitu dangkal sehingga semuanya pasti jatuh dalam kekacuan dan kehancuran sejak dulu-dulu.

2. Selanjutnya Ayub menyelami contoh-contoh tertentu dari hikmat dan kuasa Allah dalam revolusi negara-negara dan kerajaan-kerajaan. Dari situlah ia mengambil bukti-buktinya, bukan dari tindakan Penyelenggaraan Allah yang serupa pada diri orang per orang dan keluarga-keluarga, karena semakin tinggi kedudukan manusia di muka umum, semakin diperhatikan orang perubahan-perubahan yang menimpa mereka, dan dengan begitu, semakin terang Penyelenggaraan Allah bersinar atas mereka. Dan mudah untuk berargumentasi bahwa apabila Allah bisa mengangkat dan menggulingkan orang-orang besar dunia ini, seperti bola dimainkan (seperti yang dikatakan sang nabi, Yes. 22:18), maka apalagi orang-orang kecil. Tentunya merupakan suatu kegilaan besar apabila kita berbantah dengan Dia yang kepada-Nya negara-negara dan kerajaan-kerajaan harus tunduk. Menurut beberapa tafsiran, Ayub di sini merujuk pada pemusnahan bangsa-bangsa yang kuat itu, orang Refaim, orang Zuzim, orang Emim, dan orang Hori (disebut di Kej. 14:5-6; Ul. 2:10, 20), yang membuat orang keheranan melihat bagaimana bangsa-bangsa ini dihantam dan dilemahkan. Jika benar demikian maksud Ayub, maka contohnya ini menunjukkan bahwa setiap kali hal seperti ini terjadi dalam perkara bangsa-bangsa, maka Allah-lah yang melakukannya. Di dalam semua ini, kita hendaknya mengakui kekuasaan-Nya yang berdaulat, bahkan atas mereka yang menganggap dirinya paling berkuasa, paling cerdik, dan dapat berbuat apa saja. Bandingkan perkataan Ayub ini dengan punya Elifas (5:12, dst.). Mari kita kumpulkan perubahan-perubahan khusus yang dirinci di sini, yang diperbuat Allah terhadap manusia, entah demi penghancuran suatu bangsa dan penumbuhan bangsa lain sebagai gantinya, atau demi menyingkirkan sebuah pemerintahan dan pelayanan dan meninggikan yang lain sebagai gantinya, yang bisa menjadi berkat bagi kerajaan tersebut. Kita telah menjadi saksi Revolusi Agung di negeri sendiri (Inggris) dua puluh tahun yang lalu, di mana kita melihat sebuah peristiwa yang membahagiakan seperti yang dibicarakan Ayub di sini.



- (1) Orang yang dulunya berhikmat terkadang dipukul secara aneh, dan di dalam hal ini campur tangan, Allah harus diakui (ay. 17): *Dia yang menggiring menteri dengan telanjang* bagai piala kemenangan-Nya atas mereka. Mereka ditelanjangi-Nya, semua kehormatan dan kekayaan yang mereka dapatkan dengan kecerdikan mereka mereka dirampas, bahkan hikmat itu sendiri yang membuat mereka dipuja-puja. Keberhasilan yang mereka janjikan dalam rancangan-rancangan mereka juga diambil oleh-Nya. Hikmat-Nyalah yang tetap, sedangkan semua sarana mereka habis dihancurkan dan rencana mereka digagalkan. Dengan begitu mereka ditelanjangi baik dari kepuasan atas hikmat mereka maupun nama baik dari hikmat mereka. *Para hakim dibo-dohkan-Nya*. Dengan memengaruhi pikiran mereka, Ia mencabut kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka, dan dengan begitu mereka benar-benar menjadi orang bodoh. Dengan menangani perkara mereka, Ia membuat masalah dan inti rancangan mereka menjadi bertolak belakang dengan niat mereka sendiri, dan dengan begitu membuat mereka terlihat seperti orang bodoh. Di dalam hikmat Ahitofel, firman ini terpenuhi secara luar biasa. Nasihatnya digagalkan dan menjadi sebuah kebodohan, dan ia sendiri, sesuai dengan arti namanya, menjadi *saudara ketololan*. Baca Yesaya 19:13, *Para pembesar Zoan bertindak tolok, para pembesar Memphis sudah teperdaya; para pemuka suku-suku mereka telah memusingkan Mesir*. Oleh karena itu, janganlah orang berhikmat bermegah dalam hikmatnya. Janganlah penasihat dan hakim paling handal membanggakan status mereka, melainkan hendaknya mereka bergantung pada Allah dengan rendah hati demi kelanjutan kemampuan mereka. Bahkan orang tua-tua sekalipun, yang sepertinya mempunyai hikmat yang mantap dan berpikir bahwa mereka mendapatkannya dari perjuangan mereka sendiri dan oleh karena itu mempunyai hak atasnya tanpa dapat diganggu gugat, hikmat itu tetap bisa dicabut dari mereka. Sering kali itulah yang terjadi atas mereka oleh karena kelemahan usia mereka, yang membuat mereka bagai anak kecil dalam dua hal sekaligus: *Ia menjadikan para tua-tua hilang akal* (ay. 20). Para tua-tua, yang paling

diandalkan dalam hal nasihat, mengecewakan orang-orang yang mengandalkan mereka. Kita membaca tentang seorang raja yang tua tetapi bodoh, Pengkhotbah 4:13.

- (2) Orang yang dulunya berkedudukan tinggi dan mempunyai wewenang digulingkan, dibuat miskin dan diperbudak dengan cara yang mengherankan dan Allah-lah yang merendahkan mereka (ay. 18): *Dia membuka belenggu yang dikenakan oleh raja-raja*. Ia mengambil dari mereka kekuasaan yang mereka pakai untuk memerintah rakyat mereka, yang mungkin mereka perbudak dan perintah dengan kekerasan. Ia menanggalkan semua panji kehormatan dan wewenang mereka serta semua pendukung yang mereka pakai untuk menindas. Ia melepas sabuk mereka sehingga pedang mereka terlepas, dan tidaklah mengherankan kalau tidak lama kemudian mahkota mereka ikut terlepas dari kepala mereka. Segera sesudahnya, *Ia mengikat pinggang mereka dengan tali pengikat*, sebuah tanda kehambaan, karena para hamba berjalan dengan pinggang terikat. Dengan begitu Ia juga *menggiring dan mengeledah para imam besar*. Ia mengeledah semua kekuasaan dan kekayaan mereka serta segala apa yang mereka senangi dan banggakan (ay. 19). Ingat, para raja tidak luput dari penghakiman Allah. Bagi kita mereka bagai dewa, tetapi baginya mereka manusia dan tunduk pada perubahan-perubahan yang lebih besar daripada yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia.
- (3) Orang yang dulunya kuat dengan cara mengherankan dilemahkan, dan Allah-lah yang melemahkan mereka (ay. 21) dan *menggulingkan yang kokoh* (ay. 19). Tubuh yang kuat dilemahkan oleh usia dan penyakit. Pasukan yang berkuasa memudar dan menjadi tidak ada apa-apanya, dan kekuatan mereka tidak akan menyelamatkan mereka dari kekalahan yang mematikan. Tidak ada kuasa yang bisa bertahan melawan Sang Mahakuasa, tidak, bahkan Goliat sekalipun.
- (4) Orang yang termasyhur oleh karena kepandaian bicara mereka dan dipercaya mengurus perkara masyarakat, dengan cara mengherankan dibungkam, sehingga mereka kehilangan kata-kata (ay. 20): *Dia yang membungkamkan orang-orang yang dipercaya*, sehingga mereka tidak bisa berbicara



seperti yang mereka kehendaki dan seperti yang biasa mereka lakukan, dengan kebebasan dan kejelasan, melainkan dengan kesalahan, goyah dan tidak bisa mengungkapkan apa-apa. Atau, mereka tidak bisa mengatakan apa yang mereka maksud, tetapi justru mengatakan yang sebaliknya, seperti Bileam, yang memberkati orang-orang yang harusnya ia serapahi. Oleh karena itu, janganlah para pembicara ulung membanggakan kecakapan perkataannya, atau menggunakannya untuk tujuan yang jahat, supaya jangan sampai kefasihan mereka diambil oleh Allah yang menciptakan mulut manusia.

- (5) Orang-orang yang dihormati dan dikagumi dengan cara mengherankan jatuh dalam kenistaan (ay. 21): *Dia yang mendatangkan penghinaan kepada para pemuka*. Ia membiarkan mereka melakukan hal-hal yang rendah sendiri atau mengubah pendapat orang lain tentang mereka. Jika para pemuka itu sendiri tidak menghormati Allah dan meremehkan-Nya, jika mereka melemparkan penghinaan kepada umat Allah dan menginjak-injak mereka, maka mereka tidak akan dihargai dan Allah akan menumpahkan penghinaan atas mereka. Baca Mazmur 107:40. Biasanya tidak ada orang yang merasa lebih terhina atau lebih dilecehkan oleh orang lain ketika mereka sedang terpuruk dibandingkan mereka yang dulu tinggi hati dan biadab ketika mereka memegang kuasa dan sekarang terpuruk.
- (6) Apa yang dulunya dirahasiakan dan disembunyikan dengan cara mengherankan dibuat terang dan dibuka lebar (ay. 22): *Dia yang menyingkapkan rahasia kegelapan*. Persekongkolan yang dirancang dengan sembunyi-sembunyi diungkap dan dikalahkan. Kejahatan yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan ditutupi dengan cerdik diungkap dan pihak yang bersalah diajukan untuk menerima hukuman yang sepadan. Pengkhianatan rahasia (Pkh. 10:20), pembunuhan rahasia, persundalan rahasia. Mahkamah para pemuka ada di depan mata Allah, 2 Raja-raja 6:11.
- (7) Kerajaan-kerajaan mempunyai masa pasang dan surut, membesar dan mengecil, dan keduanya berasal dari Allah (ay. 23): Ia terkadang *membuat mereka bertumbuh* dan memperluas batas negara mereka, sehingga mereka menjadi so-

sok mengesankan di antara bangsa-bangsa dan menjadi menakutkan. Tetapi, setelah beberapa saat, mungkin melalui sebab yang tidak dapat dijelaskan, mereka dihancurkan dan dikekang, dibuat kecil dan miskin, dibinasakan dan banyak yang dihabiskan, sehingga menjadi hina di antara tetangganya. Yang dulunya kepala sekarang menjadi ekor bangsa-bangsa. Baca Mazmur 107:38-39.

- (8) Orang-orang yang dulunya berani dan bernyali dan tidak takut bahaya, dengan cara mengherankan dibuat takut dan tawar hati, dan ini pula merupakan karya Tuhan (ay. 24): *Dia menyebabkan para pemimpin dunia kehilangan akal*, yang merupakan pemimpin dan komandan dan yang paling termasyhur oleh karena ketangkasan militer dan pencapaian besar mereka. Ketika ada sesuatu yang harus dilakukan, mereka kehilangan nyali dan siap melarikan diri melihat daun bergetar. Mazmur 76:6.
- (9) Orang-orang yang melaju pada tujuan mereka dengan kecepatan penuh dengan cara mengherankan dibuat bingung dan kehilangan arah. Mereka tidak tahu di mana mereka berada maupun apa yang mereka lakukan. Mereka goyah dalam rencana mereka dan ragu-ragu dalam langkah mereka, maju mundur, lewat sini, lewat sana, berkeliaran seperti orang di padang belantara (ay. 24), meraba-raba seperti orang dalam kegelapan, dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk (ay. 25). Yesaya 59:10. Ingat, Allah bisa segera mencengangkan politisi terhandal sekalipun dan membuat akal paling cerdas menjadi kehilangan akal, untuk menunjukkan bahwa dalam hal apa saja mereka membanggakan diri, Ia lebih tinggi daripada mereka.

Demikianlah penggulingan kerajaan-kerajaan diadakan dengan luar biasa oleh sebuah Penyelenggaraan ilahi yang memerintah atas semua. Langit dan bumi bergoncang, tetapi Tuhan bertakhta sebagai Raja selamanya dan dengan-Nya kita menantikan *kerajaan yang tidak tergoncangkan*. ❧

PASAL 13



Dalam pasal ini Ayub menerapkan apa yang telah dikatakannya dalam pasal sebelum ini. Sekarang kita mendapati suasana hatinya tidak sebaik sebelum ini, sebab,

- I. Ayub berlaku sangat berani terhadap sahabat-sahabatnya. Ia membandingkan dirinya dengan mereka, tanpa memedulikan aib yang dideritanya (ay. 1-2). Ia menyalahkan mereka karena kepalsuan mereka, kelancangan mereka dalam menghakiminya, sikap memihak mereka, dan ketidakjujuran mereka dengan dalih membela perkara Allah (ay. 4-8). Ayub juga mengancam mereka dengan hukuman Allah atas perbuatan mereka itu (ay. 9-12). Ia ingin agar mereka berdiam diri (ay. 5, 13, 17), lalu ia mengalihkan perhatiannya dari mereka kepada Allah (ay. 3).
- II. Ia menjadi berani terhadap Allahnya.
 1. Dalam beberapa ungkapan perasaannya, imannya sangat berani, namun mungkin lebih tepatnya perasaan lega (ay. 15-16, 18). Akan tetapi,
 2. Dalam beberapa ungkapan lain, amarahnya agak terlampau berani dalam bertengkar dengan Allah berkenaan dengan keadaan menyedihkan yang dialaminya (ay. 14, 19, dst.). Ia mengeluhkan kebingungan yang sedang dialaminya (ay. 20-22), dan kehabisan akal untuk mengetahui dosa apa yang telah membangkitkan amarah Allah sedemikian rupa sehingga ia menderanya seperti itu. Ia tidak tahu mengapa Allah berlaku keras terhadap dirinya (ay. 23-28).



Pembelaan Ayub (13:1-12)

¹ "Sesungguhnya, semuanya itu telah dilihat mataku, didengar dan dipahami telinga.² Apa yang kamu tahu, aku juga tahu, aku tidak kalah dengan kamu. ³ Tetapi aku, aku hendak berbicara dengan Yang Mahakuasa, aku ingin membela perkaraku di hadapan Allah. ⁴ Sebaliknya kamulah orang yang menutupi dusta, tabib palsu kamu sekalian. ⁵ Sekiranya kamu menutup mulut, itu akan dianggap kebijaksanaan dari padamu. ⁶ Dengarkanlah pembelaanku, dan perhatikanlah bantahan bibirku.⁷ Sudikah kamu berbohong untuk Allah, sudikah kamu mengucapkan dusta untuk Dia? ⁸ Apakah kamu mau memihak Allah, berbantah untuk membela Dia? ⁹ Apakah baik, kalau Ia memeriksa kamu? Dapatkah kamu menipu Dia seperti menipu manusia? ¹⁰ Kamu akan dihukum-Nya dengan keras, jikalau kamu diam-diam memihak. ¹¹ Apakah kebesaran-Nya tidak akan mengejutkan kamu dan ketakutan kepada-Nya menimpa kamu? ¹² Dalil-dalilmu adalah amsal debu, dan perisaimu perisai tanah liat.

Di dalam perikop ini Ayub mengutarakan kekesalannya terhadap sikap tidak ramah sahabat-sahabatnya.

- I. Ayub mengemukakan kepada mereka bahwa ia memahami masalah yang diperdebatkan itu sebaik mereka, jadi tidak perlu diajari oleh mereka (ay. 1-2). Mereka membuat Ayub terpaksa, seperti orang Korintus memaksa Paulus, harus percaya kepada diri sendiri dan yakin pada pengetahuan sendiri, namun bukan dengan cara memuji diri, tetapi untuk membela dan membenarkan diri. Segala sesuatu yang telah ia ucapkan sebelumnya, telah dilihatnya sendiri dan diteguhkan melalui banyak kejadian. Telinganya telah mendengar hal-hal yang didukung banyak ahli, dan ia memahaminya dengan baik serta tahu benar cara menggunakannya. Berbahagialah orang yang tidak sekadar melihat dan mendengar, tetapi memahami kebesaran, keagungan, kemuliaan, dan kedaulatan Allah. Menurutny, hal ini akan membenarkan apa yang telah diucapkannya (12:3), yang kemudian diulanginya di sini (ay. 2): "*Apa yang kamu tahu, aku juga tahu*, jadi aku tidak perlu datang kepadamu untuk diajari. *Aku tidak kalah dengan kamu* dalam hal hikmat." Perhatikanlah, orang-orang yang terlibat percecokan akan tergoda untuk meninggikan diri serta menjelek-jelekkan saudara mereka lebih dari selayaknya. Oleh sebab itu mereka harus berjaga-jaga dan berdoa melawan kesombongan.
- II. Ayub berpaling dari mereka kepada Allah (ay. 3): *Tetapi aku, aku hendak berbicara dengan Yang Mahakuasa*. Seolah-olah ia hendak

berkata, “Aku tidak akan puas berbicara dengan kalian. Oh, seandainya saja aku memiliki kebebasan untuk *membela perkaraku di hadapan Allah!* Ia tidak akan bersikap keras terhadapku seperti sikap kalian terhadapku.” Raja sendiri mungkin akan mendengarkan seorang pemohon yang malang dengan sikap yang lebih lembut, sabar, dan merendah daripada para pelayannya. Ayub lebih suka berdebat dengan Allah sendiri daripada dengan sahabat-sahabatnya. Lihatlah di sini,

1. Betapa besar keyakinan orang-orang terhadap Allah, apabila hati mereka tidak menuduh mereka berbuat fasik. Dengan keberanian yang disertai kerendahan hati, mereka dapat tampil dihadapan-Nya dan mengajukan perkara mereka kepada-Nya.
2. Betapa besar penghiburan yang didapatkan orang-orang di dalam Allah, ketika sesama mereka menyalahkan dengan tidak adil. Apabila mereka tidak dapat berbicara dan berharap dideengarkan dengan adil, mereka masih bisa berbicara kepada Yang Mahakuasa. Mereka mendapat jalan untuk menghampirinya dengan mudah dan akan diterima oleh-Nya.

III. Ayub menyalahkan sahabat-sahabatnya karena sikap mereka yang tidak adil dan tidak mengenal belas kasihan terhadap dirinya (ay. 4).

1. Mereka melontarkan tuduhan palsu kepadanya, dan itu adalah perbuatan yang tidak adil: *kamulah orang yang menutupi dusta*. Mereka menyusun anggapan dasar yang keliru perihal Penyelenggaraan ilahi dan salah dalam menggambarkan, seakan-akan penderitaan itu tidak pernah menimpa siapa pun selain orang-orang jahat di dunia ini. Kemudian mereka menarik kesimpulan palsu menyangkut Ayub, yaitu bahwa ia seorang fasik. Terhadap kesalahan besar ini, baik dari segi pengajaran maupun penerapannya, menurutnya mereka telah memfitnah dia. Mengucapkan dusta sudah merupakan sesuatu yang cukup buruk, meskipun sekadar dusta sepele. Namun, memfitnah dengan berencana dan sengaja jauh lebih buruk lagi. Terhadap kesalahan ini, keadaan tidak bersalah maupun unggul tidak akan dapat menjadi pagar yang melindungi orang darinya.



2. Mereka menipunya dengan keji, dan ini merupakan perbuatan yang tidak baik. Mereka berusaha menyembuhkannya dan berpura-pura bertindak sebagai tabibnya. Namun kenyataannya mereka semua hanyalah *tabib palsu*, "Tabib berhala yang tidak lebih berguna bagiku daripada berhala itu sendiri." Mereka adalah tabib-tabib tidak berharga, yang tidak memahami perkaranya maupun tidak tahu cara mengobatinya. Mereka sekadar mengandalkan pengalaman pribadi dan pura-pura mengetahui hal-hal besar, namun dalam perbincangan, mereka ternyata tidak menambahkan kegunaan apa pun kepada Ayub. Ia tidak menjadi lebih bijak setelah mendengar segala sesuatu yang mereka katakan. Demikianlah, dalam pandangan hati yang remuk dan nurani yang terluka, semua makhluk tanpa Kristus bagaikan tabib yang tidak berharga. Orang bisa habiskan waktu dengan tabib demikian, tetapi tidak pernah sembuh-sembuh, malahan menjadi lebih parah lagi (Mrk. 5:26).

IV. Ayub memohon agar sahabat-sahabatnya diam dan mendengarkannya dengan sabar (ay. 5-6).

1. Menurutnnya, akan merupakan kehormatan bagi mereka apabila mereka tidak berkata apa-apa lagi, karena mereka sudah berbicara begitu banyak: "*Sekiranya kamu menutup mulut, itu akan dianggap kebijaksanaan dari padamu*, sebab dengan demikian kamu akan dapat menyembunyikan ketidaktahuan dan kedengkianmu, yang sekarang timbul dalam segala sesuatu yang kamu katakan." Mereka lalu mengajukan alasan bahwa mereka tidak dapat menahan diri untuk berbicara (4:2; 11:2-3). Namun, Ayub mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan menyelamatkan nama baik mereka sendiri jika mereka mau berdiam diri. Lebih baik tidak berkata apa pun daripada mengatakan sesuatu yang tidak ada gunanya atau yang cenderung tidak memuliakan Allah dan membuat sesama kita bersedih. *Juga orang bodoh akan disangka bijak kalau ia berdiam diri*, sebab tidak ada yang terlihat sebaliknya (Ams. 17:28). Sama seperti berdiam diri merupakan bukti adanya hikmat, begitu pula diam merupakan cara menjadi berhikmat, karena memberikan waktu untuk berpikir dan mendengar.

2. Ayub berpendapat akan adil baginya apabila mereka mau mendengarkan apa yang hendak dikatakannya: *Dengarkanlah pembelaanku*. Boleh jadi, meskipun mereka tidak menyela pembicaraannya, mereka tampak tidak peduli, dan tidak menyimak apa yang diucapkan Ayub. Oleh sebab itu ia meminta agar mereka tidak saja mendengar, tetapi menyimak juga. Perhatikanlah, bila karena suatu alasan, kita cenderung berpikir buruk tentang seseorang, maka sebaiknya kita membuka hati mendengarkan apa yang hendak ia sampaikan tentang dirinya. Banyak orang, jika didengarkan dengan baik, akan merasa lega, terbebas dari tuduhan, bahkan terhadap hati nurani orang-orang yang mempergunjingkannya.

V. Ayub berusaha keras meyakinkan mereka akan kesalahan yang mereka perbuat terhadap kehormatan Allah, ketika mereka berpura-pura membela perkara-Nya (ay. 7-8). Mereka memandang diri hebat telah berbicara mewakili Allah, menjadi pembela bagi-Nya, dan telah berusaha membenarkan Dia dan tindakan-Nya terhadap Ayub. Dan karena mereka, seperti yang mereka sangka, telah menyampaikan nasihat Yang Mahakuasa, mereka berharap agar tidak saja didengarkan dan punya hak atas kata akhir, tetapi juga bahwa keputusan ada di pihak mereka. Namun, Ayub mengatakan kepada mereka dengan terus terang,

1. Bahwa Allah dan perkara-Nya tidak membutuhkan pembela semacam mereka: “Apakah menurut sangkamu kamu hendak *berbantah untuk membela* Allah, seakan-akan keadilan-Nya kabur dan perlu dibersihkan? Atau seolah-olah Ia kehilangan akal harus berkata apa dan ingin agar kamu berbicara untuk-Nya? Akankah kamu yang begitu lemah serta penuh amarah ini punya kehormatan membela perkara Allah?” Pekerjaan yang baik janganlah diberikan kepada tangan-tangan yang jahat. *Apakah kamu mau memihak Allah?* Jika orang yang tidak benar sampai memenangkan perkaranya, maka pastilah hakim sudah memihak kepada orang itu. Sebaliknya, perkara Allah begitu adil hingga tidak membutuhkan cara-cara semacam itu guna menopangnya. Ia adalah Allah yang mampu membela diri-Nya sendiri (Hak. 6:31). Jadi jika kamu mau diam saja, sorga akan mengumumkan keadilan-Nya.



2. Bahwa perkara Allah dirugikan akibat penanganan semacam itu. Di balik kepura-puraan membenarkan Allah dalam mendatangkan penderitaan ke atas Ayub, mereka dengan sikap berwibawa menuduhnya sebagai orang munafik yang jahat. "Ini," ujar Ayub, "sama dengan *berbohong*" sebab sikap tidak mengenal belas kasihan dan suka mengecam merupakan perbuatan jahat, perbuatan yang sangat jahat, dan memperlakukan sesama dengan tidak benar merupakan pelanggaran terhadap Allah. "*Kamu mengucapkan dusta, sebab kamu menyalahkan orang, tetapi pada saat yang sama hati nuranimu mau tidak mau membebaskannya dari segala tuduhan. Landasan pikiranmu salah, sedangkan alasanmu keliru. Lalu, masakan kamu berkata, Ini untuk Allah?*" Tidak, karena niat baik tidak akan membenarkan, apalagi menyucikan perkataan atau tindakan yang buruk. Kebenaran Allah tidak membutuhkan dusta kita. Perkara Allah juga tidak membutuhkan siasat atau semangat kita yang penuh dosa. Amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran Allah, dan kita tidak boleh *berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya* (Rm. 3:7-8). Kecurangan berkedok kesalehan (begitulah orang menyebutnya) merupakan penipuan yang cemar, sedangkan penganiayaan berkedok kesalehan merupakan pencemaran mengerikan terhadap nama Allah. Ini sama seperti *saudara-saudara, yang membenci sesama mereka dan mengucilkan mereka, berkata: "Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya* (Yes. 66:5; Yoh. 16:2).
- VI. Ayub berusaha menyadarkan mereka supaya mereka gentar akan penghukuman Allah, sehingga dengan demikian membuat mereka berperilaku lebih baik. Janganlah mereka sampai memperdaya Allah seperti yang mungkin akan mereka perbuat terhadap sesama manusia seperti diri mereka, atau berharap memperoleh dukungannya dalam perilaku buruk mereka dengan pura-pura bersemangat bagi Dia dan kehormatan-Nya. "Sama seperti manusia menipu sesamanya dengan cara menyanjung dia, apakah menurutmu kamu dapat mengolok-olok dan menipu Dia?" Yang sudah pasti, orang-orang yang berpikir untuk menipu Allah akan terbukti menipu diri sendiri. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.* Supaya para sahabatnya itu tidak berpikir bisa mengolok-olok Allah dan menghina-Nya, Ayub mau agar mereka mere-

nungkan baik Allah maupun diri mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan mendapati bahwa mereka tidak akan bisa menang melawan penghakiman-Nya.

1. Biarlah mereka merenungkan seperti apa sebenarnya Allah itu, yang telah rela mereka layani. Mereka sungguh telah menyakiti hati-Nya. Mereka harus bertanya-tanya apakah mereka dapat memberi pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan. Renungkanlah,
 - (1) Kecermatan Ayub dalam menyelidiki dan bertanya tentang para sahabatnya (ay. 9): *“Apakah baik, kalau Ia memeriksa kamu? Mampukah kamu bertahan apabila asas pikiran yang kamu gunakan dalam kecamanmu itu diteliti, dan dasar kecamanmu itu diungkap?”* Perhatikanlah, benar-benar menjadi urusan kita semua untuk merenungkan apakah akan membawa keuntungan bagi kita atau tidak apabila Allah menyelidiki hati kita. Sungguh baik bagi orang yang tulus dan jujur apabila Allah menyelidikinya. Itulah sebabnya ia berdoa: *Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku.* Kemahatahuan Allah merupakan saksi ketulusan-Nya. Sebaliknya, celakalah orang yang menoleh ke satu arah namun mendayung ke arah lain ketika Allah menyelidiki hatinya, sehingga didapatilah perbuatannya yang sebenarnya.
 - (2) Kerasnya teguran Ayub dan rasa tidak sukanya terhadap sahabat-sahabatnya (ay. 10): *“Jika kau diam-diam memihak, walau secara diam-diam dan di dalam hati, kau akan dihukum-Nya dengan keras.* Ia sama sekali tidak akan senang dengan kecamanmu terhadap diriku, meskipun dengan dalih mempertahankan kehormatan-Nya. Ia pasti merasa marah dengan kecaman seperti itu, seperti yang akan diperbuat raja atau orang besar manapun, jika suatu perbuatan rendah dilakukan dengan menggunakan namanya dan dilakukan dengan dalih demi kepentingannya.” Perhatikanlah, bagi kesalahan apa pun yang kita lakukan, kita pasti akan ditegur dengan satu atau lain cara dan pada satu atau lain waktu, meskipun dilakukan dengan tersembunyi.
 - (3) Kedahsyatan keagungan-Nya, yang seandainya mereka kagumi seperti seharusnya, tentu mereka tidak akan semba-



rangan berbuat sesuatu yang dapat mengakibatkan mereka menjadi sasaran murka-Nya (ay. 11): “*Apakah kebesaran-Nya tidak akan mengejutkan kamu?* Kamu yang tahu begitu banyak tentang Allah, dan mengaku beribadah serta takut kepada-Nya, betapa beraninya kamu berbicara seperti ini dan begitu bebas mengutarakannya? *Bukankah kamu harus berlaku dan berbicara dengan takut akan Allah?* (Neh. 5:9). Bukankah seharusnya *ketakutan kepada-Nya menimpa kamu*, sehingga mengendalikan semangatmu?” Saya berpendapat bahwa Ayub berkata demikian sebagai orang yang mengetahui sendiri kedahsyatan Tuhan dan hidup dengan ketakutan kudus terhadap-Nya, tidak peduli apa pun penilaian sahabat-sahabatnya yang bertolak belakang tentang dia. Perhatikanlah,

- [1] Di dalam diri Allah terdapat keagungan yang menakutkan. Ia adalah Wujud yang terunggul, memiliki segala keunggulan di dalam diri-Nya dan di dalam setiap hal mengungguli makhluk ciptaan apa pun secara tak terhingga. Keunggulan-Nya itu sendiri sangat mengagumkan dan menyenangkan. Ia adalah Wujud terindah, namun mengingat jauhnya jarak manusia dari Allah secara kodrat, serta kerusakan dan kemerosotannya akibat dosa, segala keunggulan-Nya itu menjadi menakutkan. Kuasa, kekudusan, keadilan, bahkan kebaikan-Nya pun merupakan keunggulan yang menakutkan. Mereka akan takut kepada Tuhan dan kebaikan-Nya.
 - [2] Rasa takjub yang kudus terhadap kebesaran-Nya yang menakutkan itu haruslah menimpa kita dan membuat kita takut. Hal ini akan menyadarkan orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, dan membawa mereka kepada pertobatan, serta memengaruhi semua orang agar dengan hati-hati berusaha menyenangkan hati-Nya dan takut melakukan kesalahan terhadap-Nya.
2. Biarlah mereka merenungkan keadaan mereka sendiri, betapa tidak seimbangnyanya diri mereka dibandingkan dengan Allah yang agung (ay. 12): “*Dalil-dalilmu* (segala sesuatu dalam dirimu yang kamu harap akan dikenang setelah kamu tiada) *adalah amsal debu*, tidak berguna dan lemah, serta mudah diin-

jak-injak dan diterbangkan angin. *Perisaimu* bagaikan *perisai tanah liat*, mudah berjamur dan akan lenyap. Ingatanmu, sang-kamu, akan bertahan lebih lama dibandingkan tubuhmu, namun sayang sekali, ingatanmu bagaikan debu yang akan diserok bersama debumu.” Perhatikanlah, perenungan terhadap kerendahan dan kefanaan diri kita sudah seharusnya membuat kita takut melakukan kesalahan terhadap Allah, dan memberikan alasan tepat mengapa kita tidak boleh memandang rendah dan menginjak-injak sesama kita. Uskup Patrick memberikan makna lain pada ayat ini: “Bantahan yang kamu sampaikan atas nama Allah tidak lebih baik daripada debu, sedangkan sanggahanmu yang bertumpuk-tumpuk itu tidak lebih dari gundukan kotoran.”

Pembelaan Ayub (13:13-22)

¹³ Diam! Aku hendak bicara, apapun yang akan terjadi atas diriku! ¹⁴ Dagingku akan kuambil dengan gigiku, dan nyawaku akan kutatang dalam genggamku. ¹⁵ Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela perilakuku di hadapan-Nya. ¹⁶ Itulah yang menyelamatkan aku; tetapi orang fasik tidak akan menghadap kepada-Nya. ¹⁷ Dengarkanlah baik-baik perkataanku, perhatikanlah keteranganku. ¹⁸ Ketahuilah, aku menyiapkan perkaraku, aku yakin, bahwa aku benar. ¹⁹ Siapa mau bersengketa dengan aku? Pada saat itu juga aku mau berdiam diri dan binasa. ²⁰ Hanya janganlah Kaulakukan terhadap aku dua hal ini, maka aku tidak akan bersembunyi terhadap Engkau: ²¹ jauhkanlah kiranya tangan-Mu dari padaku, dan kegentaran terhadap Engkau janganlah menimpa aku! ²² Panggillah, maka aku akan menjawab; atau aku berbicara, dan Engkau menjawab.

Dalam perikop ini Ayub berpegang kembali, dan dengan teguh, pada ketulusannya, sebagai orang yang sudah bulat hati tidak akan melepaskan pegangannya, atau membiarkannya dirampas darinya. Keteguhannya dalam perkara ini patut dipuji dan amarahnya dapat dimaafkan.

- I. Ayub meminta dengan sangat agar sahabat-sahabatnya dan semua yang hadir membiarkan ia sendirian, dan tidak menggangukannya saat ia menyampaikan apa yang hendak dikatakannya (ay. 13), melainkan menyimak dengan baik (ay. 17). Ia ingin sanggahannya tidak dibantah, sebab tidak seorang pun selain Allah dan dirinya sendiri yang mengenal isi hatinya. “Oleh sebab itu diam-

lah, dan janganlah aku mendengar perkataanmu lagi. Dengarkan baik-baik apa yang hendak kukatakan, dan biarlah aku meneguhkannya dengan sumpahku untuk mengakhiri perselisihan ini.”

- II. Ayub bertekad tetap berpegang pada kesaksian hati nuraninya sendiri mengenai ketulusannya. Meskipun sahabat-sahabatnya menyebutnya sebagai sifat keras kepala, hal itu tidak mampu menggoyahkan ketetapan hatinya: “Aku akan berbicara untuk membela diri, *apapun yang akan terjadi atas diriku* (ay. 13). Biarlah saja sahabat-sahabatku mereka-rekakan sesuka hati dan berpikir buruk tentang diriku. Aku berharap Allah tidak menganggap aku berbuat salah karena terpaksa membela diri, seperti yang kalian lakukan. Ia akan membenarkan aku (ay. 18), sehingga dengan demikian aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Orang-orang yang tulus dan memiliki jaminan perihal ketulusan mereka, dapat dengan senang hati menghadapi setiap kejadian. Apa pun yang terjadi, *bene præparatum pectus – mereka siap untuk itu*. Ayub bertekad (ay. 15) hendak *membela perilakunya*. Ia tidak akan pernah berpisah dengan rasa puas yang dialaminya selama berjalan dengan tulus bersama Allah. Meskipun ia tidak dapat membenarkan setiap kata yang telah diucapkannya, namun secara umum jalan hidupnya baik adanya. Ia hendak mempertahankan ketulusannya itu. Untuk apa ia meninggalkannya, itulah yang menjadi dukungan terbesarnya di balik semua pengalamannya selama ini, sama seperti yang dikatakan Hizkia, *Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu*. Bahkan lebih dari itu, Ayub tidak saja tidak akan meninggalkan perkaranya atau menyerah, tetapi bahkan juga bersedia mengakui kesungguhan hatinya secara terbuka, karena (ay. 19): “Jika *aku berdiam diri*, dan tidak berbicara untuk diriku sendiri, maka sikap diamku itu akan membungkamku selamanya, sebab aku pasti akan *binasa*” (ay. 19). “Kalaupun nama baikku tidak dibersihkan, setidaknya biarlah aku hatiku menjadi tenang melalui apa yang kukatakan,” sama seperti halnya Elihu (32:17, 20).
- III. Ayub mengeluhkan parahnya rasa sakit dan kesengsaraan yang sedang menderanya (ay. 14): *Dagingku akan kuambil dengan gigiku*. Artinya,

1. “Mengapa aku sampai mengalami penderitaan sekerat semacam ini? Mau tidak mau aku bertanya-tanya mengapa Allah mengizinkan kesengsaraan sehebat ini, padahal Ia tahu aku bukan orang jahat.” Ayub siap untuk tidak saja mengoyakkan pakaiannya, tetapi juga dagingnya, akibat beratnya penderitaan yang dialaminya itu. Ia melihat dirinya sudah di ambang kematian, sedangkan nyawanya ada dalam genggamannya. Namun, sahabat-sahabatnya tidak dapat menjatuhkan tuduhan ke atas dirinya dengan kejahatan besar. Ia sendiri pun tidak dapat menemukan kejahatan apa pun yang telah diperbuatnya. Tidak mengherankan apabila ia begitu bingung.
2. “Mengapa aku harus menahan dan mengekang diri untuk mengungkapkan sanggahanku bahwa aku tidak bersalah?” Ketika orang yang mengalami kesukaran hebat menahan perkataan yang hendak diucapkannya, ia menggigit bibirnya. “Nah,” ujarnya, “mengapa aku tidak boleh bebas berbicara saja? Aku hanya menyakiti diri sendiri, menambah kesengsaraanku, dan membahayakan nyawaku dengan cara menahan diri.” Perhatikanlah, orang yang paling sabar pun akan merasa sakit, ketika telah kehilangan segala sesuatu, lalu dijauhkan pula dari rasa terhibur (yang layak diterimanya) bahwa hati nurani bersih dan namanya tidaklah cemar.

IV. Ayub menghibur diri di dalam Allah, dan masih berpegang pada keyakinannya di dalam Dia. Amatilah di sini,

1. Apa yang diandalkannya dari Allah, yaitu membenaran dan keselamatan, dua hal besar yang kita harapkan melalui Kristus.
 - (1) Pembenaran (ay. 18): *aku menyiapkan perkaraku*, dan mengenai seluruh perkara itu, *aku yakin, bahwa aku benar*. Ayub tahu mengenai hal ini sebab ia tahu bahwa Penebusnya hidup (19:25). Orang-orang yang tulus hati dengan Allah dan tidak hidup menurut kedagingan tetapi menurut Roh, boleh merasa yakin bahwa melalui Kristus mereka tidak akan dijatuhi hukuman. Siapa pun memikul tanggung jawab akan dibenarkan. Mereka boleh mengetahui bahwa mereka akan dibenarkan.
 - (2) Keselamatan (ay. 16): *Itulah yang menyelamatkan aku*. Yang dimaksudkan Ayub bukanlah sekadar keselamatan



sementara waktu, ia nyaris tidak mengharapkannya, melainkan keselamatan kekal. Mengenai keselamatan kekal, ia sangat yakin bahwa Allah bukan saja menjadi Juruselamat yang membuatnya bahagia, melainkan juga keselamatan dalam arti ia akan melihat dan menikmati Dia, yang akan membuatnya bahagia. Alasan mengapa ia mengandalkan Allah untuk memperoleh keselamatan adalah karena *orang fasik tidak akan menghadap kepada-Nya*. Ayub tahu dirinya bukanlah orang fasik, dan hanya orang fasiklah yang akan ditolak Allah. Itulah sebabnya ia menyimpulkan bahwa ia tidak bisa ditolak. Kesungguhan dan ketulusan hati merupakan kesempurnaan Injili. Tidak ada suatu pun yang akan menghancurkan kita selain tiadanya ketulusan hati itu.

2. Betapa dengan setia Ayub mengandalkan Allah: *apabila Ia hendak membunuh aku sekalipun, aku akan tetap percaya kepada-Nya* (ay. 15, KJV). Ini merupakan ungkapan iman yang sangat tinggi, sesuatu yang harus berusaha keras kita capai, yaitu mempercayai Allah, sekalipun ia membunuh kita. Artinya, kita harus senang dengan Allah sebagai sahabat, bahkan ketika Ia tampaknya melawan kita sebagai musuh (23:8-10). Kita harus percaya bahwa segala sesuatu akan mendatangkan kebaikan bagi kita meskipun segala sesuatu terlihat menentang kita (Yer. 24:5). Kita harus terus maju dan bertekun dalam menjalani kewajiban kita, meskipun untuk itu kita harus kehilangan segala sesuatu yang sangat berharga bagi kita di dunia ini, bahkan nyawa sekalipun (Ibr. 11:35). Kita harus bergantung pada penggenapan janji itu ketika semua jalan menuju ke sana tertutup (Rm. 4:18). Kita harus bersukacita di dalam Allah ketika tidak terdapat suatu pun yang dapat membuat kita bersukacita. Kita harus melekat kepada-Nya, bahkan saat kita sekarang ini tidak dapat menemukan penghiburan di dalam diri-Nya. Saat mendekati ajal, kita harus mengambil penghiburan hidup dari-Nya, dan ini adalah percaya kepada-Nya meskipun Ia hendak membunuh kita.
- V. Ayub hendak mengajukan perkaranya, bahkan dengan Allah sendiri, asal saja ia diizinkan membahas pendahuluan perjanjian itu (ay. 20-22). Ia ingin (ay. 3) *membela perkaranya di hadapan Allah*, dan masih tetap berpikir demikian. Ia *tidak akan bersembunyi*.

Artinya, ia tidak akan menolak percobaan itu atau takut kepada masalah itu, namun di bawah dua persyaratan:

1. Supaya tubuhnya tidak tersiksa dengan rasa sakit luar biasa ini: *"Jauhkanlah kiranya tangan-Mu dari padaku, sebab dengan kesakitan luar biasa ini, aku tidak mampu melakukan apa pun. Aku masih bisa bergeser saat berbincang dengan para sahabatku, namun aku tidak tahu bagaimana harus bersikap untuk berbincang dengan-Mu."* Ketika hendak bercakap-cakap dengan Allah, kita perlu tenangkan diri dahulu dan sedapat mungkin bebas dari segala sesuatu yang bisa membuat kita merasa tidak nyaman.
2. Supaya pikirannya tidak gentar karena kedahsyatan keagungan Allah: *"Kegentaran terhadap Engkau janganlah menimpa aku.* Biarlah perwujudan hadirat-Mu terlihat akrab bagiku, atau biarlah aku dimampukan melihatnya tanpa merasa kacau dan gelisah." Musa sendiri gemetar di hadapan Allah, begitu juga Yesaya dan Habakuk. *Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya.* "Tuhan," kata Ayub, "janganlah rohku dibuat ketakutan teramat sangat bersamaan dengan penderitaan jasmani ini. Karena bila demikian halnya, aku pasti terpaksa menyerah pada perkara ini, dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi." Lihatlah betapa bodoh manusia menunda pertobatan dan perubahan hatinya di pembaringan ketika ia sakit dan mendekati ajal. Bagaimana mungkin orang baik, apalagi orang jahat, masih juga berbantah dengan Allah supaya dibenarkan di hadapan-Nya, padahal ia sedang didera rasa sakit dan ketakutan di bawah ancaman kematian? Di saat-saat penderitaan dan jelang kematian, sungguhlah berat untuk melakukan pekerjaan besar itu, yaitu pertobatan. Namun Ayub masih mau melakukannya dengan senang hati, asal saja ia diberi sedikit waktu untuk mengambil napas, dan ia siap,
 - (1) Mendengar Allah berbicara kepadanya melalui firman-Nya, dan membalasnya: *Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab.* Atau,
 - (2) Berbicara kepada-Nya melalui doa, dan menantikan jawaban: *Biarlah aku berbicara, dan Engkau menjawab* (ay. 22). Bandingkanlah ayat ini dengan pasal 9:34-35, ketika Ayub berbicara dengan pokok yang sama. Singkat kata, buruk-



nya perkara Ayub saat itu membuatnya begitu berputus asa hingga ia tidak mampu mengatasinya. Jika tidak, ia sungguh yakin perihal kebaikan tujuan perkaranya, dan tidak bimbang bahwa akhirnya ia akan memperoleh penghiburan, ketika awan gelap yang menudunginya itu berlalu. Orang yang tulus boleh datang dengan keberanian kudus ke takhta kasih karunia, dan tidak bimbang akan mendapatkan kasih setia di sana.

Pembelaan Ayub di Hadapan Allah (13:23-28)

²³ Berapa besar kesalahan dan dosaku? Beritahukanlah kepadaku pelanggaran dan dosaku itu. ²⁴ Mengapa Engkau menyembunyikan wajah-Mu, dan menganggap aku sebagai musuh-Mu? ²⁵ Apakah Engkau hendak menggentarkan daun yang ditiupkan angin, dan mengejar jerami yang kering? ²⁶ Sebab Engkau menulis hal-hal yang pahit terhadap aku dan menghukum aku karena kesalahan pada masa mudaku; ²⁷ kakiku Kaumasukkan ke dalam pasung, segala tindak tandukku Kauawasi, dan rintangan Kaupasang di depan tapak kakiku? ²⁸ Dan semuanya itu terhadap orang yang sudah rapuh seperti kayu lapuk, seperti kain yang dimakan gegat!"

Di dalam perikop ini,

- I. Ayub menanyakan perihal dosa-dosanya, dan memohon agar semuanya disingkapkan kepadanya. Ia memandang Allah dan menanyakan jumlah dosanya kepada-Nya (*Berapa besar kesalahan dan dosaku?*) dan apa saja dosa-dosa itu: *Beritahukanlah kepadaku pelanggaran dan dosaku itu* (ay. 23). Sahabat-sahabatnya siap memberitahukan kepadanya seberapa banyak dan keji dosa-dosanya (22:5). "Tetapi TUHAN," katanya, "izinkan aku mengetahuinya dari-Mu, sebab *hukuman Allah berlangsung secara jujur*, sedangkan hukuman mereka tidak demikian halnya." Hal ini bisa dianggap,
 1. Sebagai keluhan yang penuh kejengkelan dan keras, bahwa ia dihukum akibat kesalahannya, namun tidak diberi tahu apa sebenarnya kesalahan itu. Atau,
 2. Sebagai pembelaan diri yang bijaksana kepada Allah akibat kecaman sahabat-sahabatnya. Ayub ingin agar semua dosanya dijelaskan. Ia tahu bahwa jumlahnya tidak akan begitu banyak, atau berat, seperti yang dicurigai sahabat-sahabatnya. Atau,

3. Sebagai permohonan saleh, dengan pokok sama seperti yang ditujukan Elihu kepadanya (34:32). *Apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku.* Perhatikanlah, orang yang benar-benar menyesali dosanya, bersedia mengetahui hal terburuk tentang dirinya sendiri. Kita semua harus ingin mengetahui apa saja pelanggaran kita, supaya kita dapat mengakuinya dengan terperinci dan waspada di kemudian hari.
- II. Dengan pahit ia mengeluhkan undurnya Allah darinya (ay. 24): *Mengapa Engkau menyembunyikan wajah-Mu?* Hal ini pasti dimaksudkan tentang sesuatu yang lebih dari sekadar penderitaan jasmaninya. Kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatan dapat dikaitkan dengan kasih Allah. Andai kata hanya itulah semuanya, Ayub dapat memuji nama TUHAN. Namun lebih dari itu, jiwanya seperti *mau mati rasanya*, dan itulah yang diratapinya di sini.
1. Bahwa perkenanan Yang Mahakuasa ditangguhkan. Allah menyembunyikan wajah-Nya seolah-olah Ia tidak mengenal Ayub, tidak menyukainya, dan enggan serta tidak memperhatikannya.
 2. Bahwa kedahsyatan Yang Mahakuasa ditimpakan dan dihujamkan ke atas dirinya. Allah menganggap dia sebagai musuh, menembakkan anak panah kepadanya (6:4), dan menjadikan dia sebagai sasaran (7:20). Perhatikanlah, Roh Kudus adakalanya meniadakan perkenanan-Nya dan menyatakan kedahsyatan-Nya kepada orang-orang kudus serta para pelayan-Nya yang terbaik dan paling dikasihi-Nya di dunia ini. Hal ini terjadi tidak saja dalam pengadaannya, tetapi adakalanya juga dalam perkembangan kehidupan ilahi juga. Bukti-bukti tentang sorga menjadi pudar, penyampaian yang nyata disela, ketakutan terhadap murka ilahi dihujamkan, dan kembalinya penghiburan untuk sementara waktu tidak dapat diharapkan (Mzm. 77: 8-10; 88:8, 16-17). Beginilah beban menyengsarakan yang dipikul jiwa yang pengasih dan menilai kasih setia Allah lebih besar daripada hidup (Ams. 18:14), *siapa akan memulihkan semangat yang patah?* Ketika bertanya, *Mengapa Engkau menyembunyikan wajah-Mu?* Ayub mengajar kita bahwa kapan pun kita seakan-akan merasa Allah menjauhi kita, kita perlu menanyakan alasannya, apa gerangan dosa yang membuat Dia memperbaiki kita, dan apa gerangan kebaikan yang direncanakan-Nya bagi kita. Penderitaan Ayub melam-



bangkan penderitaan Kristus, dari siapa bukan hanya manusia memalingkan wajah mereka (Yes. 53:3), melainkan Allah sendiri menyembunyikan wajah-Nya juga. Lihatlah kegelapan yang mengelilingi-Nya di salib saat Ia berseru, *Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* Apabila pohon-pohon hijau saja sudah tertimpa dengan dahsyatnya, apa jadinya pula dengan pohon-pohon kering? Mereka akan ditinggalkan selamanya.

- III. Dengan rendah hati Ayub memohon kepada Allah berkenaan dengan ketidakmampuannya berdiri di hadapan-Nya (ay. 25): *“Apakah Engkau hendak menggentarkan daun yang ditiupkan angin, dan mengejar jerami yang kering? TUHAN, apakah demi kehormatan-Mu Engkau menginjak-injak orang yang sudah terpuruk, atau menghancurkan orang yang tidak berdaya, yang tidak sanggup melawan-Mu?”* Perhatikanlah, kita harus memahami kebaikan serta rasa belas kasih Allah supaya dapat percaya bahwa *buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya* (Mat. 12:20).
- IV. Dengan sedih ia mengeluhkan perlakuan keras Allah terhadap dirinya. Ayub mengakui bahwa oleh sebab dosa-dosanyalah Allah menentangnya sedemikian rupa. Namun, ia menganggap cara itu sungguh berat, karena,
1. Dosa-dosanya yang dahulu, yang sudah lama sekali terjadi, sekarang kembali diingat untuk melawannya, dan ia harus bertanggung jawab atas hal-hal yang lama (ay. 26): *Engkau menulis hal-hal yang pahit terhadap aku*. Penderitaan merupakan hal yang pahit. Menuliskan hal-hal itu memerlukan kehendak kuat dan ketetapan hati, dituliskan sebagai jaminan untuk dilaksanakan. Hal itu juga menunjukkan keberlangsungan penderitaannya, sebab apa yang sudah tertulis akan tetap ada. “Dan dalam hal ini Engkau *menghukum aku karena kesalahan pada masa mudaku*.” Artinya, “Engkau menghukumku karena kesalahan-kesalahan lama, sehingga dengan demikian mengingatkanku akan semuanya itu, dan mengharuskan aku memperbarui pertobatanku atas semua kesalahan lama itu.” Perhatikanlah,

- (1) Adakalanya Allah mencatat hal-hal yang sangat pahit berkenaan dengan orang-orang kudus serta para pelayan-Nya yang terbaik dan paling dikasihi, baik dalam hal penderitaan jasmani maupun kegelisahan batiniah. Baik kesesakan jasmani maupun batiniah, supaya Ia dapat membuat mereka merendahkan hati, membuktikan diri, dan pada akhirnya mendatangkan kebaikan bagi mereka.
 - (2) Bahwa dosa-dosa pada masa muda acap kali merupakan kegegabah usia, baik menyangkut dukacita dalam batin (Yer. 31:18-19) maupun penderitaan jasmani (20:11). Waktu tidak dapat memudarkan kesalahan dosa.
 - (3) Bahwa ketika Allah menuliskan hal-hal pahit tentang diri kita, tujuan-Nya adalah untuk membuat kita bertanggung jawab atas kelemahan kita, dan mengingatkan kita akan dosa-dosa kita, sehingga dengan demikian membuat kita menyesalinya serta menjauhkan kita darinya. *Inilah buah-nya kalau ia menjauhkan dosanya.*
2. Kesalahan-kesalahan dan kegagalan-kegagalannya sekarang ini diteliti secermat itu, dan diperhatikan seberat itu (ay. 27): "*Kakiku Kaumasukkan ke dalam pasung*, tidak saja untuk membuatku menderita dan memperhadapkanku kepada aib. Tidak saja mencegahku terlepas dari hantaman murka-Mu, tetapi juga supaya Engkau dapat mengecam semua gerakanku dan mengawasi semua jalanku, untuk memperbaiki setiap langkahku yang salah. Bahkan lebih dari itu, hanya karena pandangan yang keliru atau perkataan yang disalahgunakan pun, *rintangan Kaupasang di depan tapak kakiku*. Engkau mencatat semua kesalahan yang kubuat atau harus kupertanggungjawabkan. Begitu aku melakukan langkah yang salah, meski begitu kecil, segera saja Engkau mencatat kesalahanku itu, lebih cepat daripada tindakan penyelasanku. Hukuman seperti mengikuti setiap langkah dosa. Kesalahan, baik yang lama maupun terbaru, disatukan sebagai alasan bagi bencanaku." Sekarang,
- (1) Tidaklah benar bahwa oleh sebab itu Allah mencari keuntungan dengan menentang Ayub. Ia tidaklah sekeras itu hingga menandai setiap kesalahan yang kita perbuat. Seandainya memang demikian halnya, tidak akan ada yang tersisa pada kita (Mzm. 103:3). Sebaliknya, Ia sama sekali

tidak seperti itu sehingga Ia tidak memperlakukan kita sesuai ganjaran yang patut kita terima. Tidak, Ia tidak berbuat demikian untuk dosa-dosa kita yang nyata, yang *tiada pernah didapati akan salahnya* (Yer. 2:34, TL). Inilah kesan yang terkandung di dalam kesedihan Ayub. Pikirannya yang bijaksana tidak pernah menggambarkan Allah sebagai Tuan yang kejam.

- (2) Namun, kita harus sungguh-sungguh melakukan apa yang dilakukan Ayub ini pada diri kita sendiri dan langkah-langkah kita, baik untuk mengetahui dosa-dosa pada masa lalu maupun untuk mencegah terjadinya dosa-dosa itu pada masa mendatang. Sungguh baik bagi kita semua untuk merenung bagaimana *menempuh jalan yang rata*.

V. Ayub mendapati diri melemah dengan cepat di bawah tekanan tangan Allah (ay. 28). Ia seperti *orang yang sudah rapuh seperti kayu lapuk*, yang asas pikirannya mengalami pembusukan *seperti kain yang dimakan gegat*, yang makin lama makin busuk. Atau, Ia (Allah), *akan seperti ngengat* yang memakanku. Bandingkan ayat ini dengan Hosea 5:12, *Aku ini akan seperti ngengat bagi Efraim dan seperti belatung bagi kaum Yehuda*. Lihat juga Mazmur 39:12. Perhatikanlah, manusia dalam keadaannya yang terbaik sekalipun, akan rapuh dengan cepat. Namun, terutama di bawah teguran Allah, ia akan segera lenyap. Karena terdapat begitu sedikit yang sehat di dalam jiwa manusia, maka tidak heran apabila terdapat begitu sedikit yang sehat juga dalam daging (Mzm. 38:4). 

PASAL 14



Ayub beralih dari berbicara kepada para sahabatnya, mendapati tak ada gunanya berdebat dengan mereka, dan di sini dia melanjutkan berbicara kepada Allah dan dirinya sendiri. Ia telah mengingatkan para sahabatnya akan kerapuhan dan kefanaan mereka (13:12). Di sini dia mengingatkan diri sendiri akan hal-hal tersebut dan memohon keringanan dari Allah atas penderitaannya. Kita di sini mendapati gambaran,

- I. Tentang kehidupan manusia, yaitu,
 1. Singkat (ay. 1).
 2. Menderita (ay. 1).
 3. Berdosa (ay. 4).
 4. Terbatas (ay. 5, 14).
- II. Tentang kematian manusia, yang memberi akhir bagi kehidupan kita sekarang ini, yang tidak akan pernah kembali lagi (ay. 7-12), yang menyembunyikan kita dari bencana kehidupan (ay. 13), menghancurkan harapan kehidupan (ay. 18-19), menyingkirkan kita dari urusan kehidupan (ay. 20), dan menahan kita dalam kegelapan sehingga kita tidak punya hubungan lagi dengan sanak saudara kita yang masih hidup, betapa pun besarnya kita sebelumnya memperhatikan mereka semua (ay. 21-22),
- III. Bagaimana Ayub memanfaatkan semua hal ini.
 1. Ia memohon kepada Allah, yang menurutnya terlalu keras dan kejam dengannya (ay. 16-17), memohon bahwa, mengingat betapa rapuhnya ia, kiranya Allah tidak bertengkar dengannya (ay. 3), melainkan memberikannya sedikit kelegaan (ay. 6).



2. Ia menyiapkan diri bagi kematian (ay. 14), dan mendorong dirinya untuk berharap bahwa kematian akan mendatangkan penghiburan baginya (ay. 15). Pasal ini tepat bagi upacara penguburan. Dan perenungan yang sungguh-sungguh akan pasal ini akan membantu kita merasa terhibur saat kematian orang lain dan bersiap bagi kematian kita sendiri.

Singkat dan Rapuhnya Hidup Manusia (14:1-6)

¹ "Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan. ² Seperti bunga ia berkembang, lalu layu, seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak dapat bertahan. ³ Masakan Engkau menunjukan pandangan-Mu kepada orang seperti itu, dan menghadapkan kepada-Mu untuk diadili? ⁴ Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorang pun tidak! ⁵ Jikalau hari-harinya sudah pasti, dan jumlah bulannya sudah tentu pada-Mu, dan batas-batasnya sudah Kautetapkan, sehingga tidak dapat dilangkahinya, ⁶ hendaklah Kaualihkan pandangan-Mu dari padanya, agar ia beristirahat, sehingga ia seperti orang upahan dapat menikmati harinya.

Kita di sini dituntun untuk berpikir,

- I. Tentang asal-usul hidup manusia. Allah sungguh adalah sumber asalnya yang agung, sebab Ia *menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya* dan di dalam Dia kita hidup. Namun kita menghitung keberadaannya dari waktu kelahiran kita dan dari situ kemudian harus menghitung kerapuhan dan kecemarannya.
 1. Kerapuhannya: *Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya* (ay. 1). Ini mungkin merujuk kepada perempuan pertama, yang disebut *Hawa*, sebab dialah ibu dari semua yang hidup. Dari Hawa, yang ditipu oleh sang penggoda dan yang pertama kali melakukan pelanggaran, kita semua dilahirkan dan akibatnya mewarisi darinya dosa dan kerusakan yang memperpendek hari-hari kita dan mendukakannya. Atau hal itu dapat merujuk kepada setiap ibu kandung dari semua orang. Perempuan adalah bejana yang lebih lemah dan kita tahu bahwa *partus sequitur ventrem* – *anak menyerupai ibunya*. Karena itu seorang laki-laki yang kuat hendaknya jangan bermegah dalam kekuatannya atau dalam kekuatan ayahnya, tetapi harus ingat bahwa dia dilahirkan dari seorang perempuan.

puan, sehingga, ketika Allah berkenan, *kegagahberanian mereka ... lenyap, ... menjadi seperti perempuan* (Yer. 51:30).

2. Kecemarannya (ay. 4): *Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?* Jikalau seorang laki-laki dilahirkan dari seorang perempuan yang adalah seorang berdosa, bagaimana mungkin dia dapat menjadi kebalikan daripada selain dia harus juga menjadi seorang yang berdosa? (25:4). *Bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?* Anak-anak yang bersih tidak mungkin berasal dari orangtua yang tidak bersih, seperti halnya aliran sungai yang jernih tidak akan mengalir dari sumber yang kotor, atau anggur berasal dari onak duri. Kerusakan kita yang mengakar berikut dengan kodratnya berasal dari orangtua kita, dan karenanya bertumbuh di dalam tulang-tulang kita. Darah kita tidak hanya diperoleh dengan suatu penghakiman bersalah, tetapi juga dinodai dengan sebuah penyakit keturunan. Tuhan Yesus kita, dengan dijadikan berdosa karena kita, dikatakan *yang lahir dari seorang perempuan* (Gal. 4:4).

- II. Tentang kodrat hidup manusia: ia seperti *bunga*, seperti *bayang-bayang* (ay. 2). Bunga menjadi layu dan semua keindahannya segera pudar dan lenyap. Bayangan segera berlalu dan keberadaannya segera lenyap dan tenggelam dalam bayangan malam. Keduanya tidak dapat kita andalkan atau menaruh keyakinan kita kepadanya.
- III. Tentang singkat dan tak menentunya hidup manusia: Manusia itu *singkat umurnya*. Kehidupan di sini dihitung, bukan dengan bulan atau tahun, melainkan dengan hari, sebab kita tidak dapat pasti tentang hari apa pun, karena mungkin hari itu adalah hari terakhir kita. Hari-hari kita sedikit, lebih sedikit dari yang kita pikirkan, sangat sedikit, dibandingkan dengan hari-hari dari bapak-bapak leluhur kita yang mula-mula, jauh lebih sedikit lagi dibandingkan dengan hari-hari di dalam kekekalan, tetapi sangat lebih sedikit lagi dari yang paling panjang harinya dari orang yang harinya masih lebih singkat dari apa yang kita sebut *umur manusia*. Manusia kadang-kadang tidak lebih cepat keluar dari saat ketika ia *ditebang*. Tidak lebih cepat keluar dari rahim daripada saat dia mati dalam masa bayinya. Begitu keluar ke dunia dan masuk ke

dalam urusannya, belum apa-apa lagi ia sudah bergegas pergi begitu dia meletakkan tangannya ke bajak. Jika tidak diputus dengan segera, *dia berlalu seperti bayang-bayang*, dan tidak pernah tinggal menetap, dalam satu bentuk, melainkan selalu berlalu rupanya. Demikian pula dunia ini dan kehidupan di dalamnya (1Kor. 7:31).

IV. Tentang nasib celaka hidup manusia. Manusia, sama seperti singkat hidupnya, demikian pula sedih hidupnya. Kendati dia hanya memiliki sedikit hari saja untuk dihabiskan di sini, namun jika dia dapat bergembira dalam beberapa hari tersebut, hal itu baik. Hidup yang singkat dan bergembira adalah dambaan sebagian orang. Namun sesungguhnya tidaklah demikian. Selama beberapa hari hidupnya itu *penuh dengan masalah*, tidak hanya masalah, tetapi penuh dengan masalah, entah bekerja keras atau resah, bersedih atau takut. Tidak ada hari berlalu tanpa gangguan, tergesa-gesa, gangguan ini gangguan itu. Orang-orang yang menyukai dunia akan merasa jemu dengannya. Ia *satur tremore – penuh dengan keributan*. Singkatnya hari-harinya menciptakan suatu masalah yang terus-menerus dan ketidaktenangan dalam mengharapkan akhirnya. Ditambah lagi, ia selalu terkatung-katung dalam keraguan akan hidupnya. Namun, karena hari-hari manusia penuh dengan masalah, untungnya jumlahnya sedikit, sehingga pemerajaraan jiwa di dalam tubuh, dan masa pembuangan dari TUHAN, tidaklah kekal dan lama. Ketika kita sampai di sorga, hari-hari kita akan banyak, dan sama sekali bebas dari masalah. Tetapi, untuk sementara ini iman, pengharapan dan kasih menyeimbangkan segala kesedihan sekarang ini.

V. Tentang keberdosaan hidup manusia, yang timbul dari keberdosaan kodrat manusia. Demikianlah beberapa orang memahami pertanyaan tersebut (ay. 4), *Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?* Tingkah laku yang bersih dari dasar hati yang tidak bersih? Perhatikanlah, semua pelanggaran yang terjadi adalah hasil alamiah dari kerusakan yang sudah mendarah daging, yang *karenanya* disebut *dosa asal*, karena itulah yang merupakan asal dari semua dosa kita. Ayub yang kudus ini di sini meratap, sebagaimana yang dilakukan oleh semua orang yang dikuduskan, berlari kepada sumber mata air (Mzm. 51:7). Dan beberapa penaf-

sir berpikir bahwa dia memaksudkan ayat tadi sebagai sebuah permohonan kepada Allah meminta belas kasihan: “TUHAN, janganlah keras menandai dosa-dosaku karena kerapuhan dan kelemahanku sebagai manusia, sebab Engkau tahu kelemahanku. *Ingatlah bahwa aku ini daging!*” Terjemahan bahasa Aram lebih terperinci: *Siapakah yang dapat membuat manusia bersih, yang telah dicemari oleh dosa? Kecuali satu, yaitu Allah. Atau Siapakah selain Allah, yang adalah satu-satunya, yang akan menyayangkan dia?* Allah, oleh anugerah-Nya yang Mahakuasa, dapat mengubah kulit yang hitam, kulit Ayub, meskipun terbungkus dengan cacing-cacing.

VI. Tentang masa hidup manusia yang sudah ditetapkan (ay. 5).

1. Tiga hal kita diyakinkan di sini:

- (1) Bahwa hidup kita akan sampai kepada suatu akhir. Hari-hari kita di atas bumi tidaklah tanpa batas dan tanpa akhir, tidak, semuanya terhitung dan akan segera berakhir (Dan. 5:26).
- (2) Bahwa hidup kita telah ditentukan, berdasarkan pertimbangan dan ketetapan Allah, berapa lama kita akan hidup dan kapan kita akan mati. Jumlah bulan-bulan kita ada bersama Allah, dalam genggamannya kuasa-Nya, yang tidak dapat dikendalikan, dan di bawah kemahatahuan-Nya, yang tidak dapat ditipu. Sudah pasti bahwa penyelenggaraan Allah mengatur masa hidup kita. Waktu kita ada di dalam tangan-Nya. Kekuasaan alam bergantung kepada-Nya dan bertindak di bawah perintah-Nya. Di dalam Dia kita hidup dan bergerak. Penyakit adalah hamba-Nya. Ia yang mematikan dan menjadikan hidup. Tidak ada yang berlalu secara kebetulan, tidak, termasuk kematian yang terjadi akibat panah busur yang dilesatkan dengan sembarangan. Oleh karenanya, pastilah bahwa pengetahuan Allah yang Maha mendahului telah menentukannya sebelumnya. Sebab *telah diketahui Allah sejak semula segala pekerjaan-Nya*. Apa saja yang dilakukan-Nya telah ditentukan-Nya, namun dengan memperhatikan sebagian dari perjalanan alam yang telah ditetapkan (tujuan dan sarananya telah ditentukan bersama) dan hukum peraturan moral yang telah ditetapkan, untuk menghukum yang jahat dan



memberi pahala kepada kebaikan dalam kehidupan ini. Kita tidak diatur oleh nasib buta dari filsafat Stoa maupun keberuntungan nasib buta kaum Epikurus.

- (3) Bahwa batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah tidak dapat kita lewati. Sebab, semua putusan pertimbangan-Nya tidak dapat diubah, nubuatan-Nya tidak dapat salah.
2. Pertimbangan-pertimbangan yang dengan sangat dipakai Ayub sebagai alasan,
 - (1) Mengapa Allah seharusnya jangan berlaku begitu ketat dalam menandai kelalaian dan kegagalannya (ay. 3): “Oleh karena aku memiliki kodrat yang telah rusak di dalam diri, dan cenderung didatangi begitu banyak masalah, yang mencobaiku terus-menerus dari luar diriku. Jadi, *apakah engkau tega membuka mata dan memelototkan mata-Mu kepada orang yang seperti ini, mau menandai kesalahanku dengan teramat sangat? (13:27). Dan masakan Engkau mau membawa aku, cacing tidak berharga seperti aku ini, ke dalam sidang pengadilan-Mu, dengan sedemikian cepat menyelidiki dan menemukan kegagalan yang paling kecil, sedemikian suci membencinya, sedemikian adil mengutukannya, dan sedemikian hebat menghukumnya?*” Dengan merenungkan betapa kita ini tidak sanggup untuk berdebat dengan Allah, begitu berdosa dan lemah, maka seharusnya ini mendorong kita untuk berdoa, *Janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini, sebab di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu.*
 - (2) Mengapa Ia jangan begitu keras dalam berurusan dengan-nya: “TUHAN, Aku hanya memiliki sedikit waktu untuk hidup. Aku pasti dan segera pergi, sedangkan hari yang sedikit yang kupunyai di sini, yang terbaik sekalipun, hanyalah penuh dengan masalah. Oh kiranya aku mendapatkan sedikit kelegaan! (ay. 6). Berbaliklah dari menimpakan cela-ka kepada seorang makhluk yang malang ini, dan biarkan dia beristirahat sebentar. Biarkanlah dia mendapat sedikit waktu bernapas, *sehingga ia seperti orang upahan dapat menikmati harinya.* Telah ditetapkan bagiku untuk mati suatu saat. Berikan kiranya satu hari keluputan bagiku, dan janganlah aku terus-menerus sekarat, mengalami seri-

bu kali jelang kematian. Kiranya cukuplah hidupku ini, paling tidak, *seperti hari orang upahan*, suatu hari kerja keras. Aku puas untuk menyelesaikannya dan akan menjadikan yang terbaik dari segala kesukaran hidup manusia, beban dan teriknya hari. Namun janganlah aku merasakan siksaan yang tidak biasa tersebut, janganlah hidupku menjadi seperti hari seorang penjahat, hari hukuman mati.” Demikianlah, biarlah kita mendapatkan sedikit kelegaan di bawah masalah yang besar dengan menyerahkan diri kepada belas kasihan Allah yang mengetahui keadaan kita dan akan mempertimbangkannya, untuk melepaskan kita dari keadaan tersebut.

Kematian Dinantikan (14:7-15)

⁷ Karena bagi pohon masih ada harapan: apabila ditebang, ia bertunas kembali, dan tunasnya tidak berhenti tumbuh. ⁸ Apabila akarnya menjadi tua di dalam tanah, dan tunggulnya mati di dalam debu, ⁹ maka bersemilah ia, setelah diciumnya air, dan dikeluarkannyalah ranting seperti semai. ¹⁰ Tetapi bila manusia mati, maka tidak berdayalah ia, bila orang binasa, di manakah ia? ¹¹ Seperti air menguap dari dalam tasik, dan sungai surut dan menjadi kering, ¹² demikian juga manusia berbaring dan tidak bangkit lagi, sampai langit hilang lenyap, mereka tidak terjaga, dan tidak bangun dari tidurnya. ¹³ Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati, melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula! ¹⁴ Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi? Maka aku akan menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku; ¹⁵ maka Engkau akan memanggil, dan aku pun akan menyahut; Engkau akan rindu kepada buatan tangan-Mu.

Kita telah melihat apa yang harus dikatakan Ayub tentang kehidupan. Sekarang mari kita lihat apa yang harus dikatakannya tentang kematian, yang sangat dikenal oleh pikirannya, ketika sekarang dia sakit dan menderita. Memang bukan waktu yang baik untuk berpikir tentang kematian ketika kita masih sehat. Tetapi tidak dapat dimaafkan jika kita acuh tak acuh ketika kita telah dibawa masuk ke dalam tahanan maut, dan memandangnya sebagai sesuatu yang ada di kejauhan. Ayub telah menunjukkan bahwa kematian akan datang dan jamnya telah ditetapkan. Sekarang di sini dia menunjukkan,

- I. Bahwa kematian adalah suatu perpindahan untuk selamanya dari dunia ini. Hal ini telah dibicarakannya sebelumnya (7:9-10), dan



sekarang dia menyinggungnya lagi. Sebab, kendati hal itu adalah suatu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan, namun tetap perlu dipertimbangkan, agar sungguh-sungguh dimanfaatkan.

1. Seorang manusia yang telah diputuskan oleh kematian tidak akan hidup kembali, tidak seperti sebuah pohon yang ditebang. Pengharapan apakah yang dimiliki oleh sebuah pohon ditunjukkan oleh Ayub dengan elok (ay. 7-9). Apabila batang pohon ditebang, dan hanya batang utama atau tunggul yang tertinggal di dalam tanah, kendati tampaknya mati dan kering, pohon itu akan mengeluarkan dahan muda lagi, seolah-olah baru saja ditanam. Kelembaban bumi dan hujan dari langit, seperti halnya, mengeluarkan bau wangi dan dirasakan oleh tunggul suatu pohon, dan berpengaruh untuk menghidupkannya lagi. Namun tubuh jenazah seorang manusia tidak akan dapat merasakannya atau pun dipengaruhi olehnya. Dalam mimpi Nebukadnezar, kehilangan akal sehatnya dilambangkan oleh ditebangnya sebuah pohon, dan kembalinya akal sehatnya dilambangkan oleh tetap tinggalnya tunggul di dalam tanah dalam keadaan terikat dengan rantai besi dan tembaga yang *dibasahi dengan embun dari langit* (Dan. 4:15). Namun manusia tidaklah memiliki harapan yang demikian untuk kembali hidup. Hidup tanaman sangatlah murah dan mudah: aroma air akan memulihkannya. Hidup binatang, seperti beberapa serangga dan unggas, juga demikian: panas matahari menyela-matkannya. Tetapi jiwa yang berakal budi, sekali berhenti, terlalu agung, terlalu luhur, untuk dihidupkan kembali oleh kuasa alam apa pun. Hal itu di luar jangkauan matahari atau hujan dan tidak dapat dipulihkan kecuali oleh pekerjaan langsung dari Yang Mahakuasa sendiri. Sebab (ay. 10), *bila manusia mati, maka tidak berdayalah ia, bila orang binasa, di manakah ia?* Dua kata digunakan di sini untuk manusia: *Geber, manusia perkasa*, kendati kuat, tetap mati. *Adam, manusia fana* (tanah), dan karena fana, berasal dari tanah, akan lenyap. Perhatikanlah, Manusia adalah makhluk ciptaan yang sedang menuju kematian. Ia di sini digambarkan oleh apa yang terjadi,
 - (1) Sebelum kematian: *ia tidak berdaya*. Ia terus-menerus melemah, menuju kematian setiap hari, menghabiskan sisa kekuatan hidup dengan cepat. Penyakit dan usia lanjut

adalah hal-hal yang menggerogoti daging, kekuatan, keindahan.

- (2) Dalam kematian: *ia binasa*. Jiwa meninggalkan tubuh dan kembali kepada Allah yang mengaruniakannya, Bapa yang mempunyai roh.
 - (3) Sesudah kematian: *Di manakah ia?* Ia tidak berada di tempat sebelumnya. Tempatnya tidak mengenalnya lagi. Namun *apakah dia tidak berada di suatu tempat?* Demikian dibaca oleh beberapa orang. Ya, dia ada di suatu tempat. Dan merupakan pertimbangan yang mengerikan untuk memikirkan keberadaan orang-orang yang telah meninggal dan ke mana akan berada ketika tidak berdaya. Jiwa telah pergi ke dalam dunia roh, pergi ke dalam kekekalan, pergi untuk tidak kembali lagi ke dalam dunia ini.
2. Seseorang yang terbaring di dalam kubur tidak akan bangkit kembali (ay. 11-12). Setiap malam kita berbaring untuk tidur, dan di pagi hari kita bangun dan bangkit kembali. Tetapi pada saat kematian kita harus berbaring di dalam kubur, tidak untuk bangun atau bangkit kembali ke dunia, kepada keadaan, yang seperti sekarang ini, tidak pernah bangun atau bangkit *selama langit*, ukuran waktu yang setia, *belum lenyap*, dan akibatnya waktu itu sendiri akan sampai kepada suatu akhir dan ditelan dalam kekekalan. Dengan demikian hidup manusia dapat dengan tepat dibandingkan dengan air dari suatu banjir bandang, yang mengalir jauh dan membuat suatu pertunjukan yang besar, tetapi dangkal, dan ketika terputus dari laut atau sungai, yang luapannya yang menyebabkan banjir bandang itu, maka air itu pun segera surut dan kering, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi. Air kehidupan segera berembus keluar dan lenyap. Tubuh, seperti air tersebut, tenggelam dan terserap ke dalam tanah, dan dikubur di sana. Sedangkan jiwa ditarik ke atas, bersatu dengan segala air yang ada di cakrawala. Cendekiawan Tuan Richard Blackmore membuat kiasan yang terbalik. Jika air surut dan menjadi kering di musim panas, namun akan kembali lagi di musim dingin. Tetapi tidaklah demikian dengan kehidupan manusia. Coba lihat pengungkapan beliau dalam kata-kata berikut:

Sungai yang mengalir, atau danau yang penuh,
Tepiannya mengering dan pantainya gersang.



Airnya menguap dan bergerak ke atas,
Bergulung-gulung ke dalam di awan di atas.
Tetapi air yang mengalir itu akan mendapat kembali
Yang hilang di musim panas yang lalu:
Namun, jika, O manusia! air hidupmu mengering
Segala salurannya dan hati yang menipu,
Tidak akan dialiri lagi oleh aliran segar,
Tidak merasakan kembali pasang kehidupannya.

II. Bahwa hidup manusia akan kembali lagi di dunia lain, pada akhir zaman, ketika *langit hilang lenyap*. Dan *mereka akan terjaga dan bangun dari tidurnya*. Kebangkitan orang mati tak diragukan lagi adalah suatu bagian dari keyakinan Ayub, seperti tampak jelas dalam pasal 19:26, dan terhadap hal itu, tampaknya, dia mengamati di sini, di mana, dalam keyakinan akan hal itu, kita menemukan tiga hal:

1. Suatu permohonan yang rendah hati akan sebuah tempat persembunyian di dalam kubur (ay. 13). Bukan hanya karena merasa lelah dengan kehidupan ini sehingga dia berharap mati, tetapi juga karena keyakinannya akan kehidupan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan dicapainya ketika bangkit. *Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati!* Kuburan tidak hanya sebuah tempat istirahat, tetapi juga tempat persembunyian, bagi umat Allah. Allah memiliki kunci dunia orang mati, untuk memberi izin masuk sekarang dan keluar pada hari kebangkitan. Ia *menyembunyikan manusia di dalam kubur*, seperti kita menyembunyikan harta kita di dalam suatu tempat yang rahasia dan aman. Dan dia yang bersembunyi akan menerima dan tidak ada yang hilang. “O kiranya Engkau mau menyembunyikan aku, tidak hanya dari badai dan masalah kehidupan ini, tetapi juga demi kebahagiaan dan kemuliaan dari suatu kehidupan yang lebih baik. Biarkan aku berbaring di dalam kubur, disimpan bagi kekekalan, tersembunyi dari dunia, tetapi tidak dari Engkau, tidak dari mata-Mu yang melihat hakikat diriku ketika pertama kali dirajut *di bagian-bagian bumi yang paling bawah*” (Mzm. 139:15-16). Biarkanlah aku berbaring di sana,
- (1) *Sampai murka-Mu menjadi surut*. Sepanjang tubuh orang-orang kudus berbaring di dalam kubur, selama itu juga masih tertinggal sisa-sisa murka yang kodratnya sebagai

manusia, selama itulah mereka berada di bawah akibat dosa. Namun, ketika tubuh dibangkitkan, maka semuanya lenyap seluruhnya. Saat itulah kematian, musuh yang terakhir itu, akan dihancurkan sepenuhnya.

- (2) Sampai *menetapkan waktu* tiba bagiku untuk diingat, seperti Nuh diingat di dalam bahtera (Kej. 8:1), di mana Allah tidak hanya menyembunyikannya dari kebinasaan dunia lama, tetapi juga menjaga dia bagi perbaikan suatu dunia yang baru. Tubuh orang-orang kudus tidak akan dilupakan di dalam kubur. Ada suatu waktu yang ditetapkan, ditentukan, bagi keberadaan mereka sesudahnya. Kita tidak dapat pasti bahwa kita akan melihat melalui kegelapan masalah kita di masa sekarang dan melihat hari-hari yang baik sesudahnya di dalam dunia ini. Tetapi, jika kita sanggup berlaku benar sampai masuk kubur, maka kita dapat dengan mata iman melihat melalui kegelapannya, seperti Ayub di sini, dan melihat hari-hari yang lebih baik di sisi lain, di suatu dunia yang lebih baik.

2. Suatu ketetapan hati yang kudus dengan sabar menyambut kehendak Allah baik dalam kematian maupun kebangkitannya (ay. 14): *Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi? Maka aku akan menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku.* Para sahabat Ayub terbukti sebagai para penghibur yang menyedihkan, maka dia lebih memilih diri sendiri sebagai penghibur bagi dirinya sendiri. Kasusnya kini buruk, tetapi dia menghibur diri dengan pengharapan akan suatu perubahan. Saya kira ia tidak bermaksud untuk kembali kepada kehidupan makmur di dalam dunia ini. Para sahabatnya memang membuaikan dirinya dengan mengharapkan hal yang demikian, tetapi dia sendiri merasa putus asa akan hal itu. Penghiburan yang didasarkan pada ketidakpastian pastilah menjadi penghiburan yang tak menentu. Karena itu, tak diragukan, ada sesuatu yang lebih pasti yang menopangnya dalam pengharapannya. Perubahan yang dinantikannya harus dipahami entah,

- (1) Tentang perubahan akan kebangkitan, ketika tubuh yang hina ini akan diubahkan (Flp. 3:21), dan akan suatu perubahan yang besar dan mulia. Dan barulah pertanyaan ini,



kalau manusia mati, dapatkah ia hidup kembali? harus dipahami dengan kekaguman. “Aneh! Tulang-tulang kering itu hidup kembali! Jika demikian, selama jiwa dan tubuh terpisah, selama itu pula jiwaku akan menunggu sampai perubahan tersebut tiba, ketika jiwa akan dipersatukan kembali dengan tubuh, *dan tubuhku akan diam dengan tenteram*” (Mzm. 16:9). Atau,

(2) Tentang perubahan pada saat kematian. “*Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup kembali?* Tidak, tidak kepada kehidupan seperti sekarang ini. Karena itu aku dengan sabar akan menanti sampai perubahan tersebut tiba, yang akan mengakhiri penderitaanku. Aku sabar berharap untuk itu, seperti yang telah kulakukan.” Amatilah di sini,

[1] Bahwa bukan merupakan sesuatu yang sepele untuk mati. Kematian akan bekerja dengan sendirinya. Itu adalah suatu perubahan. Ada suatu perubahan yang kelihatan di dalam tubuh, tampaknya berubah, segala tindakannya telah berakhir, tetapi suatu perubahan yang lebih besar dengan jiwa, yang keluar dari tubuh, dan berpindah ke dunia roh, menyelesaikan masa percobaannya dan masuk kepada masa pemberian upah. Perubahan ini akan tiba dan akan menjadi suatu perubahan yang terakhir, tidak seperti perubahan unsur-unsur, yang kembali kepada keadaannya yang semula. Tidak, kita pasti mati, dan tidak untuk hidup lagi. Hanya sekali saja mati, maka perlu dilakukan dengan baik karena hanya terjadi sekali saja. Suatu kesalahan saja akan mematikan, selesai di situ, dan tidak dapat diperbaiki lagi.

[2] Oleh karena itu merupakan kewajiban dari setiap kita untuk menantikan perubahan tersebut dan untuk terus menunggu hari-hari dari waktu kita yang telah ditentukan. Waktu kehidupan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan. Waktu itu dihitung dengan hari. Dan hari-hari itu harus dihabiskan dalam menantikan perubahan kita. Yaitu,

Pertama, kita harus berharap bahwa waktu itu akan tiba, dan harus banyak memikirkannya.

Kedua, kita harus merindukan waktu itu akan tiba, sebagai orang yang rindu untuk bersama dengan Kristus.

Ketiga, kita harus bersedia untuk menunggu hingga hari itu tiba, sebagaimana orang yang mempercayai waktu Allah sebagai yang terbaik.

Keempat, kita harus tekun untuk bersiap menghadapi hari tersebut tiba, sehingga hari itu akan menjadi suatu perubahan yang berberkat bagi kita.

3. Suatu pengharapan penuh sukacita akan kebahagiaan dan kepuasan di dalam hal ini (ay. 15): Maka *Engkau akan memanggil, dan aku pun akan menyahut*. Sekarang, dia ada di bawah suatu awan yang begitu rupa sehingga tidak dapat menjawab (9:15, 35; 13:22). Tetapi dia menghibur diri dengan hal ini, bahwa akan tiba suatu waktu ketika Allah akan memanggil dan dia harus menyahut. Yaitu,
 - (1) Pada saat kebangkitan, “Engkau akan memanggilku keluar dari kubur, melalui suara penghulu malaikat, dan aku akan menjawab dan datang pada saat panggilan tersebut.” Tubuh adalah *pekerjaan tangan Allah*, dan Ia akan merindukannya, untuk mempersiapkan suatu kemuliaan baginya. Atau,
 - (2) Pada saat kematian: “Engkau akan memanggil tubuhku ke kubur, dan jiwaku kembali kepada-Mu, dan aku akan menjawab, Siap, TUHAN, siap, Datanglah, datanglah. Ini aku.” Jiwa-jiwa yang diberkati dapat menjawab panggilan kematian dengan sukacita, dan tampil menyambut perintahnya. Roh mereka tidak dituntut secara paksa dari mereka (seperti dalam Luk. 12:20), melainkan dengan sukarela diserahkan oleh mereka, dan kemah lahiriah tidak dengan kekerasan ditarik, melainkan dengan sukarela diletakkan, dengan keyakinan ini, “*Engkau akan rindu kepada buatan tangan-Mu*. Engkau menyediakan rahmat bagiku, tidak hanya seperti yang Engkau sediakan melalui penyelenggaraan-Mu, melainkan juga yang dibuat baru oleh anugerah-Mu.” Jika tidak, *Ia yang telah menjadikan mereka tidak akan menyelamatkan mereka*. Perhatikanlah, anugerah di dalam jiwa adalah pekerjaan tangan Allah, dan karena itu Ia tidak akan meninggalkannya di dalam dunia ini (Mzm. 138:8), melainkan akan merindukannya, untuk menyem-

purnakannya di dunia lain, dan memahkotainya dengan kemuliaan yang tak berakhir.

Keluhan Ayub (14:16-22)

¹⁶ Sungguhpun Engkau menghitung langkahku, Engkau tidak akan memperhatikan dosaku; ¹⁷ pelanggaranku akan dimasukkan di dalam pundi-pundi yang dimeteraikan, dan kesalahanku akan Kaututup dengan lepa. ¹⁸ Tetapi seperti gunung runtuh berantakan, dan gunung batu bergeser dari tempatnya, ¹⁹ seperti batu-batu dikikis air, dan bumi dihanyutkan tanahnya oleh hujan lebat, demikianlah Kauhancurkan harapan manusia. ²⁰ Engkau menggagahi dia untuk selama-lamanya, maka pergilah ia, Engkau mengubah wajahnya dan menyuruh dia pergi. ²¹ Anak-anaknya menjadi mulia, tetapi ia tidak tahu; atau mereka menjadi hina, tetapi ia tidak menyadarinya. ²² Hanya tubuhnya membuat dirinya sendiri menderita, dan karena dirinya sendiri jiwanya berduka cita.

Ayub di sini kembali kepada keluhannya. Dan, kendati dia bukan tanpa harapan akan kebahagiaan masa depan, dia mendapati sangat sukar untuk melewati penderitaannya sekarang.

- I. Ayub mengeluh tentang semua kesukaran yang sedang dialaminya, yang dipahaminya sebagai akibat kerasnya keadilan Allah (ay. 16-17). *Oleh karena itu* dia rindu untuk pergi ke dunia di mana murka Allah akan berlalu, karena sekarang dia terus berada di bawah tanda-tanda murka-Nya, seperti seorang anak yang ada di bawah hukuman tongkat yang keras. “Kapankah perubahanku tiba? Sebab sekarang kelihatan bagiku *Engkau menghitung langkahku*, dan *memperhatikan dosaku*, dan *memeteraikannya di dalam pundi-pundi*, seperti surat dakwaan yang disimpan dengan aman, untuk dikeluarkan melawan si tahanan” (Lih. Ul. 32:34). “Engkau mengambil semua keuntungan terhadap aku. Semua pelanggaran lama dihitung kembali, setiap kelemahan disebutkan lagi, dan belum apa-apa sebuah langkah yang salah diambil, aku sudah dipukuli untuk itu.” Nah,
1. Ayub bersikap benar terhadap keadilan ilahi dalam mengakui bahwa dia merasa marah terhadap semua dosa dan palanggarannya, dan pantas mendapatkan semua yang ditimpakan ke atasnya. Sebab ada dosa dalam semua langkahnya dan dia cukup bersalah atas pelanggaran yang membawa semua kehancuran ini ke atasnya, ketika pelanggaran-pelanggarannya diselidiki de-

ngan ketat: dia jauh dari mengatakan bahwa dia binasa karena tidak bersalah. Akan tetapi,

2. Ia bersalah terhadap kebaikan ilahi dalam menganggap bahwa Allah berlaku terlalu luar biasa keras dalam menandai kesalahannya dan memperlakukan segala pelanggaran dengan sangat buruk. Ia berbicara dengan maksud ini (13:27). Perkataannya tidaklah bijak, dan karenanya kita tidak ingin berlama-lama membahasnya. Allah memang melihat semua dosa kita. Ia melihat dosa di dalam umat-Nya sendiri. Tetapi Ia tidaklah kejam dalam meminta pertanggungjawaban kita, dan hukum-Nya tidak diajukan untuk melawan kita, sebaliknya kita dihukum lebih ringan daripada yang pantas ditanggung oleh kesalahan kita. Allah memang menyegel dan mengikat, untuk hari kemurkaan, pelanggaran dari orang yang tidak bertobat, tetapi dosa umat-Nya dihapuskan-Nya seperti awan terserak lenyap.

II. Ayub mengeluh tentang kondisi umat manusia yang makin merosot pada umumnya. Kita tinggal di dalam dunia yang sedang sekarat. *Siapa yang tahu kekuatan dari murka Allah, yang olehnya kita dibakar dan disusahkan, sehingga semua hari kita berlalu?* (Lih. Mzm. 90:7-9, 11). Dan siapa yang dapat tahan terhadap hardikan-Nya? (Mzm. 39:12).

1. Kita melihat kemerosotan dari bumi itu sendiri.

- (1) Dari bagiannya yang terkuat (ay. 18). Tidak ada yang dapat selalu bertahan, sebab kita melihat bahkan gunung-gunung meleleh dan hancur lebur. Mereka menjadi layu dan gugur seperti sehelai daun. Bebatuan menjadi tua dan hancur oleh hantaman air laut yang tanpa henti. *Air mengikis batu-batu* dengan tetesan demi tetesan, *non vi, sed saepe cadendo* – bukan dengan kekerasan, melainkan dengan terus-menerus jatuh ke atas bebatuan. Di atas bumi ini segala sesuatu semakin rusak karena penggunaan yang terus-menerus. *Tempus edax rerum* – Waktu menelan segala sesuatu. Namun tidaklah demikian dengan tubuh sorgawi.
- (2) Dari hasil alamnya. Segala sesuatu yang tumbuh dari bumi, dan tampaknya dengan kuat berakar di dalamnya, kadang-kadang oleh hujan yang berlebihan dapat tersapu bersih (ay. 19). Beberapa penafsir berpikir dia memohon hal ini



untuk kelegaannya: “TUHAN, kesabaranku tidak selalu dapat bertahan. Bahkan batu dan gunung pun akan runtuh pada akhirnya. Karena itu hentikanlah pertengkaran ini.”

2. Tidak heran jika kita melihat kemerosotan manusia di atas bumi ini, karena dia berasal dari tanah, bersifat tanah. Ayub mulai memikirkan bahwa perkaranya tidaklah menimpa dirinya sendiri, dan karenanya dia harus menyesuaikan diri dengan nasib kebanyakan orang. Kita memahami melalui banyak contoh,

- (1) Betapa sia-sia untuk berharap banyak dari kesenangan hidup: “*Kauhancurkan harapan manusia*,” yaitu, “mengakhiri semua rencana yang telah disusunnya dan segala harapan akan kepuasan yang diimpikannya akan datang melalui semua rencananya itu.” Kematian akan menjadi kehancuran dari semua harapan tersebut, yang dibangun di atas keyakinan duniawi dan semata demi kesenangan duniawi. Pengharapan dalam Kristus, dan pengharapan akan sorga, akan ditelan oleh kematian, tetapi tidak dihancurkannya.

- (2) Betapa sia-sia untuk bergumul melawan serangan kematian (ay. 20): *Engkau menggagahi dia untuk selama-lamanya*. Perhatikanlah, manusia bukanlah tandingan bagi Allah. Siapa yang Allah tantang, Dia pasti kalahkan, Dia akan gagahi, yaitu kalahkan untuk selamanya sehingga mereka tidak pernah sanggup untuk menegakkan kepala lagi. Perhatikanlah lebih lanjut, hantaman kematian tidaklah dapat dilawan. Sia-sia untuk menantang panggilanNya. Allah pasti menang melawan manusia, dan manusia pun mati, namun lihatlah, Allah tidak. Pandanglah manusia yang sedang sekarat dan lihatlah,

[1] Bagaimana rupanya berubah: *Engkau mengubah wajahnya*, dan hal ini dalam dua cara:

Pertama, dengan penyakit di tubuhnya. Ketika manusia selama beberapa hari sakit, betapa besar perubahan pada wajahnya! Betapa lebih lagi ketika dia beberapa menit berada di ambang kematian! Wajah yang dahulu anggun dan hebat sekarang menjadi buruk dan hina. Yang dahulu cantik dan mengagumkan sekarang menjadi menakutkan dan mengerikan. *Kuburlah jena-*

zahku jauh dari hadapanku (Kej. 23:8, KJV). Di manakah keindahan yang mengagumkan itu? Kematian mengubah rupa, lalu menyingkirkan kita dari dunia ini, memberi kita hanya satu kali kesempatan keluar dari sana, dan tidak dapat kembali lagi.

Kedua, dengan kegelisahan pikirannya. Perhatikanlah, mendekatnya kematian akan membuat yang terkuat dan tergagah berubah wajahnya. Kematian akan membuat wajah penuh senyum dan teramat *renyah* menjadi tampak murung dan dingin. Wajah yang paling berani tampak pucat dan ketakutan.

- [2] Betapa sedikit perhatian manusia akan urusan keluarganya, yang pernah sangat dekat di hatinya. Ketika dia berada dalam tangan pembawa pesan kematian, misalnya dihantam dengan kelumpuhan atau serangan strok, atau terganggu pikiran karena demam, atau bergumul dengan kematian, coba beri tahu dia kabar yang paling menyenangkan, atau paling menyedihkan, tentang anak-anaknya, maka semuanya sama saja, dia tidak dapat mengetahuinya atau memahaminya (ay. 21). Ia akan pergi ke dunia di mana dia akan menjadi seorang yang sangat asing terhadap segala sesuatu yang selama di sini memenuhi dan memengaruhinya. Pertimbangan ini seharusnya mendorong kepedulian kita terhadap anak dan keluarga kita. Allah tahu apa yang akan terjadi pada mereka ketika kita pergi. Kepada Dia karenanya mari kita percayakan mereka, bersama Dia mari kita tinggalkan mereka, dan jangan membebani diri sendiri dengan kekhawatiran yang tidak semestinya dan tidak berguna tentang mereka.
- [3] Betapa menakutkan kesengsaraan menjelang kematian (ay. 22): *tubuhnya*, yaitu tubuh yang enggan diserahkannya: *membuat dirinya menderita*. Dan *jiwanya*, yaitu, roh yang enggan ia serahkan, *berduka cita*. Perhatikanlah, menderita sekarat adalah kerja keras. Rasa sakit menjelang kematian umumnya sangat perih. Karena itu, bodohlah manusia kalau menunda pertobatan mereka sampai menderita sekarat di ranjang tidur, dan memaksakan diri untuk melakukan satu hal yang perlu

pada waktu mereka tidak berdaya melakukan apa pun. Namun, sungguh berhikmat bila kita mau berdamai dengan Allah di dalam Kristus dan menjaga hati nurani yang baik, untuk menimbun harta penghiburan yang akan mendukung dan melegakan kita melawan kepedihan dan dukacita waktu menjelang ajal.✍

PASAL 15



Mungkin Ayub begitu jelas, dan begitu puas, dengan kebenaran pemikirannya, sehingga dia berpikir, jika tidak menginsafkan, paling tidak telah membungkamkan ketiga sahabatnya itu. Namun sepertinya tidak demikian: dalam pasal ini mereka mulai melancarkan serangan kedua terhadap Ayub, masing-masing menuduhnya dengan hal baru dengan menggebu-gebu seperti sebelumnya. Wajar bagi kita untuk suka dengan perasaan sendiri, dan karena itu menjadi teguh dengannya, sehingga sulit untuk dibuat mundur darinya. Elifas di sini tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang dipakainya untuk mengecam Ayub sebelumnya, dan,

- I. Elifas menegur Ayub karena membenarkan diri, dan menuduhkan kepadanya banyak hal jahat yang secara tidak adil disimpulkan sendiri (ay. 2-13).
- II. Ia membujuk Ayub untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa malu pada diri sendiri (ay. 14-16).
- III. Ia memberi Ayub sebuah nasihat yang panjang tentang keadaan celaka dari orang fasik, yang mengeraskan hati terhadap Allah dan penghukuman yang dipersiapkan bagi mereka (ay. 17-35). Ada manfaat baik dapat digali dari teguran-tegurannya (sebab jelas) dan tentang ajarannya (sebab sehat), kendati keduanya secara salah ditujukan kepada Ayub.

Teguran Elifas yang Kedua (15:1-16)

¹ Maka Elifas, orang Teman, menjawab: ² "Apakah orang yang mempunyai hikmat menjawab dengan pengetahuan kosong, dan mengisi pikirannya dengan angin?" ³ Apakah ia menegur dengan percakapan yang tidak berguna, dan dengan perkataan yang tidak berfaedah? ⁴ Lagipula engkau melenyapkan



rasa takut dan mengurangi rasa hormat kepada Allah. ⁵ Kesalahanmulah yang mengajar mulutmu, dan bahasa orang licik yang kaupilih. ⁶ Mulutmu sendirilah yang mempersalahkan engkau, bukan aku; bibirmu sendiri menjadi saksi menentang engkau. ⁷ Apakah engkau dilahirkan sebagai manusia yang pertama, atau dijadikan lebih dahulu dari pada bukit-bukit? ⁸ Apakah engkau turut mendengarkan di dalam musyawarah Allah dan meraih hikmat bagi dirimu? ⁹ Apakah yang kauketahui, yang tidak kami ketahui? Apakah yang kaumengerti, yang tidak terang bagi kami? ¹⁰ Di antara kami juga ada orang yang beruban dan yang lanjut umurnya, yang lebih tua umurnya dari pada ayahmu. ¹¹ Kurangkah artinya bagimu penghiburan Allah, dan perkataan yang dengan lemah lembut ditujukan kepadamu? ¹² Mengapa engkau di-hanyutkan oleh perasaan hatimu dan mengapa matamu menyala-nyala, ¹³ sehingga engkau memalingkan hatimu menentang Allah, dan mulutmu mengeluarkan perkataan serupa itu? ¹⁴ Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan? ¹⁵ Sesungguhnya, para suci-Nya tidak dipercayai-Nya, seluruh langit pun tidak bersih pada pandangan-Nya; ¹⁶ lebih-lebih lagi orang yang keji dan bejat, yang menghirup kecurangan seperti air.

Elifas di sini menyerang Ayub, karena Ayub menentang apa yang dia dan teman-temannya katakan sebelumnya, dan tidak mau menyetujui dan memujinya, seperti yang mereka harapkan. Orang-orang yang sombong cenderung sangat tersinggung jika mereka tidak dapat memengaruhi semua orang di sekitarnya dengan nasihat dan perkataan mereka. Mereka akan mengecam orang-orang itu sebagai bodoh dan keras kepala, dan tidak tahu apa-apa, kalau tidak sepakat dengan segala sesuatu yang mereka katakan. Beberapa kejahatan besar dituduhkan Elifas di sini terhadap Ayub, hanya karena Ayub tidak mau mengakui dirinya seorang yang munafik.

- I. Elifas menuduh Ayub bodoh dan tidak masuk akal (ay. 2-3), bahwa, meskipun dahulunya terkenal bijaksana, namun kini dia telah kehilangan reputasinya itu. Siapa saja akan berkata bahwa hikmatnya telah meninggalkannya, sehingga sekarang dia berbicara tidak karuan dan tanpa arah. Bildad mulai menuduh Ayub demikian (8:2), dan Zofar juga (11:2-3). Memang sudah biasa bagi orang-orang yang berdebat dengan perasaan marah untuk saling menggambarkan pemikiran dan alasan lawannya sebagai tidak karuan dan menggelikan. Mereka lupa akan celaka yang menimpa orang yang menyebut saudaranya *Raca*, dan *Engkau bodoh*. Memang benar,
 1. Bahwa ada banyak pengetahuan yang sia-sia di dunia ini, ilmu pengetahuan palsu, yang tak berguna, dan karenanya tidak berharga.

2. Bahwa inilah pengetahuan yang sombong, yang dengannya manusia membusung dalam kesombongan atas pencapaiannya sendiri.
 3. Bahwa, apa saja pengetahuan sia-sia yang dimiliki seseorang di dalam kepalanya, jika dia dipandang sebagai seorang yang bijaksana, maka dia tidak seharusnya mengungkapkannya, melainkan membiarkannya mati bersamanya sebagaimana selayaknya.
 4. Pembicaraan yang tidak berguna adalah pembicaraan buruk. Kita harus memberikan pertanggungjawaban di hari yang besar itu, tidak hanya untuk kata-kata yang jahat, melainkan juga untuk kata-kata yang tak berguna. Oleh karena itu, perkataan yang tidak menghasilkan sesuatu yang baik, yang tidak berguna bagi Allah atau sesama kita, atau tidak adil buat diri sendiri, yang tidak membuka jalan bagi pengajaran, maka lebih baik tidak diucapkan. Perkataan yang seperti angin, ringan dan kosong, terutama yang seperti angin timur, menyakitkan dan merusak, akan merusak diri sendiri atau orang lain, dan besarlah pertanggungjawabannya.
 5. Pengetahuan yang sia-sia atau pembicaraan yang tidak berguna harus ditegur dan dikecam, terutama bila diucapkan seorang yang bijaksana, yang tidak patut baginya dan sangat merugikan orang lain karena memberikan teladan buruk.
- II. Ia menuduh Ayub tidak saleh dan tidak beragama (ay. 4): “*Engkau melenyapkan rasa takut,*” yaitu, “takut akan Allah, dan itu yang seharusnya engkau miliki. Lalu *mengurangi rasa hormat kepada Allah* [KJV: *engkau menahan doa*].” Lihatlah apa itu inti dari agama, yaitu takut akan Allah, hormat kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya. Takut akan Allah merupakan prinsip atau pegangan dasar yang paling dibutuhkan, sedangkan berdoa kepada-Nya merupakan tindakan yang paling berguna. Di mana tidak ada takut akan Allah, maka tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan. Dan orang-orang yang hidup tanpa doa sudah tentu hidup tanpa Allah di dalam dunia. Orang-orang yang menahan doa, memberi bukti bahwa mereka melenyapkan rasa takut akan Allah. Barang siapa tidak punya rasa hormat kepada keagungan Allah, tidak punya rasa takut kepada murka-Nya, pastilah ia tidak punya kepedulian terhadap jiwanya dan kekekalan, karena tidak mau memohon

anugerah-Nya. Orang-orang yang tidak berdoa tidak memiliki rasa takut akan Allah dan tidak mendapat anugerah. Ketika takut akan Allah dilenyapkan, maka semua dosa dibiarkan masuk, dan terbukalah pintu bagi segala macam kenajisan. Hal ini terutama buruk bagi mereka yang tadinya memiliki sedikit rasa takut akan Allah, tetapi kemudian membuangnya sekarang, yang tadinya sering berdoa, tetapi sekarang menahannya. Betapa dalamnya mereka telah jatuh! Betapa kasih mula-mula mereka telah hilang! Hal itu menunjukkan semacam kekuatan yang ada pada mereka. Takut akan Allah hendak memeluk mereka, tetapi mereka membuangnya. Doa hendak dipanjatkan, tetapi mereka menahannya. Dan, dalam keduanya, mereka menggoyahkan segala keyakinan. Orang-orang yang menghilangkan doa atau menahan dan membatasinya, memadamkan roh sebagai anak Allah dan menyangkal diri dari kebebasan untuk beribadah. Hal ini memang buruk, tetapi lebih buruk lagi untuk menahan orang lain untuk berdoa, melarang dan menghalangi doa, seperti Darius (Dan. 6:7). Nah mengenai rasa takut kepada Allah dan keharusan berdoa, mari kita lihat selanjutnya.

1. Elifas menuduh Ayub tidak takut Allah, entah,

- (1) Karena itulah yang diperbuatnya. Ia menganggap bahwa Ayub berbicara tentang Allah begitu bebasnya seakan-akan dia setara dengan-Nya. Dia menuduh Ayub begitu keras dengan kata-kata yang kasar berbicara tentang Allah. Juga, menurut Elifas, Ayub banyak menantang Allah untuk mengujinya dengan adil, sampai tidak peduli lagi dengan semua ibadah kepada-Nya. Tuduhan ini sepenuhnya salah, namun tidak tanpa alasan. Kita tidak hanya harus memelihara doa dan takut akan Allah, tetapi juga jangan mengeluarkan ungkapan yang ceroboh yang mungkin dapat memberi kesempatan kepada orang-orang yang mencari kesempatan untuk mempersoalkan kesungguhan dan ketulusan kita di dalam beragama. Atau,
- (2) Karena itulah yang dapat disimpulkan orang dari ajaran yang dipertahankan Ayub. "Jika benar," pikir Elifas, "yang Ayub katakan, bahwa seseorang bisa saja dengan hebat tertimpa malapetaka walaupun ia seorang yang benar, maka selamat tinggalah agama, tidak perlu lagi doa dan takut

akan Allah. Apabila segala sesuatu tidak terkecuali menimpa semua orang, dan orang yang paling baik pun mendapat perlakuan yang terburuk di dalam dunia ini, maka setiap orang akan siap untuk berkata, *sia-sia beribadah kepada Allah. Apakah untungnya kita memelihara apa yang harus dilakukan terhadap-Nya?* (Mal. 3:14). *Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih* (Mzm. 73:13-14). Siapakah yang akan jujur bila kemah para perampok menjadi makmur (12:6). Apabila tidak ada pengampunan dari Allah (7:21), siapakah yang akan takut akan Dia? (Mzm. 130:4). Apabila Ia *mengolok-olok keputusan orang yang tidak bersalah* (9:23), apabila Ia menjadi begitu sukar ditemui (9:32), siapakah yang akan berdoa kepada-Nya? Perhatikanlah, bahkan orang baik dan bijaksana sering bersalah dengan berbuat tidak adil kepada lawan debat mereka, ketika sedang berdebat dengan hebatnya. Yaitu, mereka menuduh lawan debat mereka dengan hal-hal yang salah disimpulkan dari pendapat lawan debat mereka itu, jika pendapat itu tidak mereka sukai. Hal ini sama saja dengan tidak melakukan apa yang kita ingin orang lain perbuat bagi kita sendiri.

2. Elifas menggunakan sindiran yang keras ini untuk menuduh Ayub telah berlaku kurang hormat (ay. 5): *Kesalahanmu yang mengajarkan mulutmu* (KJV: *mulutmu mengucapkan kesalahanmu*), dan engkau menjejarkannya. “Engkau mengajarkan orang lain untuk mempunyai pikiran yang keras terhadap Allah dan agama seperti yang engkau miliki.” Memang buruk untuk *meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil*, namun lebih buruk lagi untuk *mengajari orang demikian* (Mat. 5:19). Jika kita berpikiran jahat, hendaknya kita mengatup mulut kita untuk menekan pikiran yang jahat tersebut (Ams. 30:32), dan berusaha keras tidak mengucapkannya. Ini seperti memberikan peringatan supaya tidak menyebarkannya keluar hingga mempermalukan Allah dan merusak orang lain. Amatilah, Ketika manusia telah melenyapkan rasa takut akan Allah dan doa kepada-Nya, maka mulut mereka mengucapkan kesalahan. Barang siapa berhenti melakukan kebaikan, ia segera belajar melakukan kejahatan. Apa yang dapat kita harapkan dari orang yang tidak mempersen-



jatai diri dengan anugerah Allah untuk melawannya selain segala macam kejahatan? Tetapi *bahasa orang licik yang kau pilih*, yaitu, “Engkau mengucapkan kesalahanmu dengan berlagak dan berpura-pura saleh, dengan mencampurkan kata-kata yang baik dengan yang buruk, seperti yang dilakukan pedagang dengan dagangan mereka supaya mendapat banyak untung.” Mulut yang penuh kesalahan tidak dapat melakukan begitu banyak kejahatan tanpa lidah yang licik. Si ular memperdaya Hawa melalui kelicikannya (Lih. Rm. 16:18). Lidah orang yang licik berbicara dengan rancangan dan pertimbangan. Oleh karena itu, orang-orang yang menggunakannya dapat dikatakan *memilihnya*, karena dapat melayani tujuan mereka lebih baik ketimbang lidah orang yang benar. Tetapi, akan terbukti pada akhirnya, bahwa kejujuran adalah cara yang terbaik. Elifas, dalam percakapannya yang pertama, telah melawan Ayub hanya berdasarkan dugaan saja (4:6-7), tetapi sekarang dia telah memiliki bukti yang melawan Ayub dengan memakai percakapan Ayub sendiri (ay. 6): *Mulutmu sendirilah yang mempersalahkan engkau, bukan aku*. Tetapi dia seharusnya mempertimbangkan, bahwa dia dan teman-temannya sendiri yang telah memancing kemarahan Ayub sehingga mengatakan apa yang sekarang dimanfaatkannya. Dan tindakannya itu tidaklah adil. Orang-orang yang paling patut dikutuk adalah yang dikutuk oleh dirinya sendiri (Tit. 3:11; Luk. 19:22). Banyak orang tidak perlu lagi ditenggelamkan selain oleh lidahnya sendiri yang akan jatuh menimpanya.

III. Ia menuduh Ayub dengan kesombongan dan kebanggaan diri yang tidak dapat dihalangi. Tuntutan Ayub itu sebenarnya adil saja, masuk akal dan tidak berlebihan (12:3), bahwa *aku pun punya pengertian seperti kalian*. Tetapi lihatlah bagaimana mereka justru mencari kesempatan untuk melawan dia, dengan menganggap dia seakan-akan berpura-pura lebih bijaksana daripada siapa pun. Karena dia tidak mau mengakui bahwa mereka satu-satunya yang menguasai hikmat, mereka balik menganggap Ayub yang memandang diri sendiri satu-satunya yang berhikmat (ay. 7-9). Seakan-akan dia lebih unggul dari semua manusia,

1. Bahwa dia lebih lama dalam mengenal dunia, sehingga lebih banyak pengalaman: “*Apakah engkau dilahirkan sebagai ma-*

nusia yang pertama? Dan karena itu lebih tua dari kita, dan lebih cakap untuk memberi pengertian tentang hikmat orang zaman dahulu kala dan hukuman dari zaman yang pertama dan yang mula-mula, yang paling bijaksana dan paling murni? Apakah engkau ada lebih dulu dari Adam?" Demikian yang dapat ditafsir. "Bukankah dia menderita karena dosa. Dan tidakkah engkau juga, yang menderita sedemikian hebat, mengakui dirimu seorang berdosa? *Apakah engkau dijadikan lebih dahulu dari pada bukit-bukit*, seperti Hikmat itu sendiri? (Ams. 8:23, dst.). Haruskah segala pertimbangan Allah, yang sama besarnya seperti gunung-gunung (Mzm. 36:7), dan yang tak dapat digoyahkan seperti bukit-bukit yang abadi, tunduk kepada pendapatmu dan membungkuk kepadanya? Lebih mengenalkan engkau dunia ini daripada kita semua? Tidak, engkau ini hanyalah anak kemarin dulu sama seperti kita" (8:9). Atau,

2. Dalam hal lebih dekat mengenal Allah (ay. 8): "*Apakah engkau turut mendengarkan di dalam musyawarah Allah?* Apakah engkau mau berlagak menjadi anggota dewan penasihat sorga, sehingga engkau dapat memberikan alasan yang lebih baik daripada orang lain mengenai alasan segala tindakan Allah?" Ada hal-hal rahasia tentang Allah, yang tidak dinyatakan kepada kita, dan karenanya kita tidak boleh berlagak mengetahuinya. Lancanglah orang-orang yang berani melakukannya. Elifas juga menganggap Ayub,

- (1) Memandang diri memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain: "*Apakah engkau meraih hikmat bagi dirimu*, seakan-akan tak ada orang lain yang bijaksana?" Ayub berkata (13:2), *Apa yang kamu tahu, aku juga tahu*. Dan kini mereka kembali kepadanya, sesuai kebiasaan para pendebat, yang suka memuji diri sendiri: *Apakah yang kauketahui, yang tidak kami ketahui?* Betapa umumnya jawaban seperti ini di dalam panasnya perdebatan! Namun setelah dilihat-lihat, para pendebat seperti ini biasanya tidak ada apa-apanya sebenarnya!

- (2) Melawan orang-orang zaman dahulu, yang terhormat, yang di bawah bayang-bayangnya semua pihak yang berselisih berusaha melindungi diri: "*Di antara kami juga ada orang yang beruban dan yang lanjut umurnya* (ay. 10). Kita memiliki nenek moyang di pihak kita. Semua ahli dari jemaat



dahulu kala adalah sumber pendapat kita.” Suatu hal bisa saja segera dikatakan, tetapi tidak begitu segera terbukti. Dan, ketika terbukti, kebenaran tidak segera ditemukan dan terbukti seperti yang dibayangkan oleh banyak orang. Daud lebih menyukai pengetahuan Kitab Suci yang benar daripada perkataan orang-orang zaman dahulu (Mzm. 119:100): *Aku lebih mengerti dari pada orang-orang tua, sebab aku memegang titah-titah-Mu*. Atau mungkin satu atau lebih, jika tidak ketiga-tiganya, dari teman-teman Ayub ini, lebih tua umurnya daripadanya (32:6), dan karenanya mereka berpikir dia terikat untuk mengakui mereka di pihak yang benar. Hal ini juga yang sering dipakai para lawan debat untuk membuat keributan tanpa tujuan jelas. Jika mereka lebih tua dari lawan debat mereka, dan berkata mereka mengetahui sesuatu sebelum lawan-lawan mereka dilahirkan, maka perkataan mereka ini tidak dapat membenarkan pikiran mereka bahwa lawan debat mereka itu sombong dan bebal. Sebab yang paling tua tidak selalu yang paling bijaksana (32:9).

IV. Elifas menuduh Ayub telah memandang hina semua nasihat dan penghiburan yang diberikan oleh teman-temannya (ay. 11): *Kurangkah artinya bagimu penghiburan Allah?*

1. Elifas merasa jengkel bahwa Ayub tidak menghargai penghiburan yang diberikan olehnya dan teman-temannya kepadanya sebagaimana tampaknya, dan bahwa Ayub tidak menyambut setiap kata yang mereka katakan sebagai benar dan penting. Memang benar bahwa mereka menyampaikan beberapa hal yang sangat baik, tetapi mereka payah dalam menerapkan perkataan mereka itu untuk menghiburnya. Perhatikanlah, kita cenderung menganggap apa yang kita katakan itu hebat dan sangat berarti, padahal orang lain mungkin dengan alasan yang baik menganggapnya kecil dan tidak penting. Paulus ada menemukan orang-orang yang *terpandang itu tidak memaksakan sesuatu yang lain kepadaku* (Gal. 2:6).
2. Ayub menganggap perbuatan Ayub sebagai meremehkan penghiburan Allah secara umum, seakan-akan dia memandang sebelah mata terhadap penghiburan yang mereka berikan itu, padahal sebenarnya tidak demikian. Seandainya dia tidak

menghargainya, dia tidak mungkin dapat menanggung penderitaannya dengan baik. Perhatikanlah,

- (1) Penghiburan Allah sesungguhnya bukanlah hal yang kecil. Penghiburan ilahi adalah hal-hal yang besar, yaitu, penghiburan yang dari Allah, terutama penghiburan yang ada di dalam Allah.
- (2) Penghiburan Allah bukanlah hal kecil, namun sangat diratapi jika kita memandangnya kecil. Merupakan suatu penghinaan kepada Allah, dan suatu bukti dari pikiran yang menyimpang dan rusak, untuk menghina dan meremehkan segala kesukaan rohani dan membenci tanah yang menyenangkan. “Aduh!,” kata Elifas “*perkataan yang dengan lemah lembut ditujukan kepadamu* [KJV: *adakah yang engkau rahasiakan?*]. Apakah engkau ada memiliki suatu obat penghibur mendukung dirimu, sesuatu yang rahasia, yang tak seorang pun dapat mengaku-ngaku mengetahuinya?” Atau, “Adakah suatu dosa rahasia yang tersimpan dan dimanjakan di dalam dadamu, yang menghalangi kerja penghiburan ilahi?” Tak seorang pun dapat meremehkan penghiburan ilahi kecuali ia secara diam-diam menyukai dunia dan daging.

V. Ia menuduh Ayub melawan Allah dan agama (ay. 12-13): “*Mengapa engkau dihanyutkan oleh perasaan hatimu hingga mengeluarkan semua ungkapan yang tidak rohani dan tidak senonoh?*” Perhatikanlah, *tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya* (Yak. 1:14). Apabila kita menjauhkan diri dari Allah dan tugas panggilan kita, atau masuk ke dalam sesuatu yang salah, maka hati kita sendirilah yang membawa kita ke sana. *Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya*. Ketika jiwa berbelok menjauh, itu karena ada suatu dorongan yang keras dan yang tidak terendalikan. Hati yang rusak menghanyutkan manusia, seperti biasanya, dengan paksa, untuk melawan keyakinan hati mereka. “Apa yang membuat matamu berkedip? Mengapa begitu ceroboh dan tak peduli dengan apa yang dikatakan kepadamu, mendengarkannya seolah-olah engkau setengah tertidur? Mengapa begitu mencemooh, meremehkan apa yang kita katakan, seakan-akan engkau menjadi hina kalau memperhatikannya? Apa yang telah kita

katakan sehingga patut untuk diremehkan, bahkan, *sehingga engkau memalingkan hatimu menentang Allah?*” Sudah buruk bahwa hatinya dijauhkan dari Allah, tetapi jauh lebih buruk lagi bahwa hatinya berbalik melawan Allah. Tetapi memang begitulah yang terjadi, ketika orang meninggalkan Allah, ia akan segera tampil memusuhi-Nya secara terang-terangan. Tetapi bagaimanakah hal ini terjadi? Mengapa, “Engkau membiarkan kata-kata yang demikian keluar dari mulutmu, mempertanyakan Allah, keadilan-Nya dan kebaikan-Nya.” Inilah sifat dari orang fasik bahwa mereka *membuka mulut melawan langit* (Mzm. 73:9), yang merupakan suatu tanda pasti bahwa roh telah berpaling melawan Allah. Elifas menganggap roh Ayub menjadi kecut terhadap Allah, sehingga berpaling dari keadaannya, dan kesal berurusan dengan-Nya. Elifas tampaknya tidak jujur dan tidak rendah hati, sebab jika tidak dia tidak akan mereka-reka yang keras seperti ini terhadap perka-taan Ayub, seorang yang sangat terkenal dengan kesalehannya dan kini mengalami pencobaan. Sikap Elifas ini pada dasarnya memberi keuntungan kepada Iblis, dan mengakui bahwa Ayub telah melakukan apa yang dikatakannya, yaitu *mengutuk Allah di hadapan-Nya*.

VI. Elifas menuduh Ayub telah membenarkan diri sedemikian rupa sampai menyangkal bagiannya dalam kerusakan dan kecemaran kodrat umat manusia (ay. 14): *Masakan manusia bersih?* Mengapa Ayub mengaku-ngaku bersih, atau menginginkan orang mendapatinya demikian. Apakah *dia yang dilahirkan dari seorang perempuan*, seorang perempuan yang berdosa, *masakan dia benar?* Perhatikanlah,

1. Kebenaran adalah kemurnian. Kebenaran membuat kita berkenan kepada Allah dan merasa diri sendiri tenteram (Mzm. 18:24).
2. Manusia, dalam keadaannya yang jatuh, tidak dapat berlagak bersih dan benar di hadapan Allah, entah untuk membebaskan diri dari keadilan Allah atau supaya mendapat perkenanan-Nya.
3. Manusia akan ditetapkan najis dan tidak benar karena dilahirkan dari seorang perempuan, dari siapa ia mendapat kodrat yang rusak, yang menjadi ia bersalah dan cemar. Dengan kebenaran yang jelas ini Elifas hendak menginsafkan Ayub, padahal hal yang sama baru saja dikatakan juga oleh Ayub (14:4): *Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?* Tetapi apakah

karena perkataannya itu maka Ayub adalah seorang munafik dan jahat, yang sama sekali disangkalnya? Sama sekali tidak. Kendati manusia, karena dilahirkan dari seorang perempuan, tidaklah bersih, namun, karena dilahirkan kembali oleh Roh, dia bersih.

4. Selanjutnya untuk membuktikan perkataannya itu, di sini Elifas menunjukkan,
 - (1) Bahwa ciptaan yang paling mulia tidak sempurna dan tidak murni di hadapan Allah (ay. 15). Allah tidak menaruh keyakinan pada orang kudus dan malaikat. Ia menggunakan keduanya, tetapi tidak mempercayakan pelayanan-Nya kepada keduanya, tanpa memberi mereka kekuatan dan hikmat yang baru, karena Ia tahu bahwa mereka tidaklah memadai dari dirinya sendiri, tidak lebih hebat atau lebih baik daripada yang diperbuat anugerah-Nya pada diri mereka. Ia tidak berpuas diri dengan seluruh langit sendiri. Betapa pun murni mereka tampaknya kepada kita, di mata-Nya mereka memiliki banyak noda dan cela: *Seluruh langit pun tidak bersih pada pandangan-Nya*. Jika bintang-bintang (kata Tuan Caryl) tidak memiliki terang di hadapan matahari, terang apakah yang dipunyai matahari di hadapan Allah! (Lih. Yes. 24:23).
 - (2) Bahwa manusia lebih buruk lagi (ay. 16): *Lebih-lebih lagi orang yang keji dan bejat!* Apabila orang-orang kudus saja tidak dapat dipercaya, betapa terlebih lagi orang-orang berdosa. Jika seluruh langit saja tidak murni, padahal mereka murni seperti telah dijadikan Allah, betapa terlebih lagi manusia, yang telah merosot. Bahkan, ia keji dan bejat di pemandangan Allah, dan meskipun bertobat, ia tetap demikian di matanya sendiri, dan karenanya ia membenci dirinya sendiri. Dosa adalah sesuatu yang menjijikkan, membuat manusia penuh kebencian. Tubuh dosa juga demikian, dan karenanya disebut *suatu jasad*, sesuatu yang menjijikkan. Bukankah menjijikkan, dan cukup untuk membuat orang mual, melihat seorang manusia makan ampas babi atau minum minuman yang membuat perut mual? Sedemikian menjijikkan sehingga dia *menghirup kecurangan* (sesuatu yang menjijikkan yang dibenci TUHAN) dengan rakus dan bersukanya, seperti orang minum air

ketika kehausan. Itulah yang menjadi minumannya setiap saat. Memang biasa bagi orang berdosa untuk melakukan perbuatan dosa. Dosa memang melelegakan, tetapi tidak memuaskan, nafsu makan orang tua. Dosa hanya seperti setetes air bagi orang. Semakin orang berdosa, semakin ia ingin berbuat dosa.

Teguran Elifas yang Kedua (15:17-35)

¹⁷ Aku hendak menerangkan sesuatu kepadamu, dengarkanlah aku, dan apa yang telah kulihat, hendak kuceritakan, ¹⁸ yakni apa yang diberitakan oleh orang yang mempunyai hikmat, yang nenek moyang mereka tidak sembunyikan, ¹⁹ ketika hanya kepada mereka negeri itu diberikan, dan tidak ada seorang asing pun masuk ke tengah-tengah mereka. ²⁰ Orang fasik menggele-
tar sepanjang hidupnya, demikian juga orang lalim selama tahun-tahun yang disediakan baginya. ²¹ Bunyi yang dahsyat sampai ke telinganya, pada masa damai ia didatangi perusak. ²² Ia tidak percaya, bahwa ia akan kembali dari kegelapan: ia sudah ditentukan untuk dimakan pedang. ²³ Ia mengembara untuk mencari makan, entah ke mana. Ia tahu, bahwa hari kegelapan siap menantikan dia. ²⁴ Ia ditakutkan oleh kesesakan dan kesempitan, yang menggagahnya laksana raja yang siap menyergap. ²⁵ Karena ia telah menge-
dangkan tangannya melawan Allah dan berani menantang Yang Mahakuasa; ²⁶ dengan bertegang leher ia berlari-lari menghadapi Dia, dengan perisainya yang berlapis tebal. ²⁷ Mukanya telah ditutupinya dengan lemak, dan lapisan lemak dikenakannya pada pinggangnya; ²⁸ ia menetap di kota-kota yang telah hancur, di rumah-rumah yang tidak dapat didiami orang, yang ditentukan untuk tetap menjadi reruntuhan. ²⁹ Ia takkan menjadi kaya dan hartanya tidak kekal, serta miliknya pun tidak bertambah-tambah di bumi. ³⁰ Ia tidak akan luput dari kegelapan, tunasnya akan dilayukan oleh nyala api, dan ia akan dilenyapkan oleh nafas mulut-Nya. ³¹ Janganlah ia percaya kepada kesia-siaan, akan tertipulah ia, karena kesia-siaan akan menjadi ganjarannya. ³² Sebelum genap masanya, ajalnya akan sampai; dan rantingnya pun tidak akan menghidup. ³³ Ia seperti pohon anggur yang gugur buahnya dan seperti pohon zaitun yang jatuh bunganya. ³⁴ Karena kawanan orang-orang fasik tidak berhasil, dan api memakan habis kemah-kemah orang yang makan suap. ³⁵ Mereka menghamilkan bencana dan melahirkan kejahatan, dan tipu daya dikandung hati mereka.”

Elifas, setelah menegur Ayub karena jawabannya, sekarang memper-
tahankan pendiriannya sendiri, yang berdasarkannya ia membangun
kecamannya atas Ayub. Pendapatnya adalah bahwa orang-orang
yang jahat pasti menderita sengsara, dan dari situ ia menyimpulkan
bahwa orang-orang yang menderita pastilah jahat, dan karena itu
Ayub juga demikian. Amatilah,

- I. Kata pembukanya untuk pembicaraannya ini, di mana dia meminta perhatian Ayub, yang kecil kemungkinan diperolehnya, mengingat dia sendiri tidak banyak memperhatikan dan mengharagai apa yang dikatakan Ayub (ay. 17): “*Aku hendak menerangkan apa yang layak untuk didengarkan, dan tidak mau berbantah, seperti yang engkau lakukan, dengan jawaban yang tidak bermanfaat.*” Demikianlah yang cenderung dilakukan orang, ketika mereka mengecam pendapat orang lain, mereka memuji diri sendiri. Ia berjanji untuk mengajar Ayub,
 1. Dari pengalaman dan pengamatannya sendiri: “*Bahwa yang telah kulihat, dalam berbagai kejadian, hendak kuceritakan.*” Berguna bagi kita untuk memperhatikan segala tindakan penyelenggaraan Allah tentang anak-anak manusia, dari mana banyak pelajaran yang baik dapat dipelajari. Pengamatan baik yang telah kita buat, dan dapati berguna, kita harus siap menyampaikannya bagi manfaat orang lain. Dan kita dapat berbicara dengan berani ketika kita menceritakan apa yang telah kita lihat sendiri.
 2. Dari hikmat orang-orang dulu (ay. 18): *Apa yang diberitakan oleh orang yang mempunyai hikmat, yang nenek moyang mereka tidak sembunyikan.* Perhatikanlah, hikmat dan pembelajaran orang modern sangat banyak diambil dari orang-orang zaman dulu. Anak-anak yang baik akan belajar banyak dari orangtua mereka yang baik. Dan apa yang telah kita pelajari dari nenek moyang kita harus kita teruskan kepada keturunan kita dan jangan menyembunyikannya dari generasi yang akan datang (Lih. Mzm. 78:3-6). Apabila benang pengetahuan dari banyak abad diputus oleh kecerobohan seseorang, dan tidak ada yang dilakukan untuk memeliharanya secara murni dan utuh, maka generasi selanjutnya mengalami kerugian. Orang-orang berwewenang yang diikuti oleh Elifas adalah orang-orang yang memang memiliki kekuasaan, orang-orang berpangkat dan terkemuka (ay. 19), *kepada mereka negeri diberikan*, dan karenanya engkau dapat menganggap mereka kesayangan sorga dan yang paling mampu membuat pengamatan tentang segala urusan bumi ini. Segala ajaran hikmat datang dengan keuntungan jika disampaikan oleh orang-orang yang memiliki martabat dan kuasa, seperti Salomo. Namun ada



suatu hikmat yang tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya (1Kor. 2:7-8).

II. Percakapan Elifas itu sendiri. Ia di sini bertujuan untuk menunjukkan,

1. Bahwa orang-orang yang bijaksana dan baik biasanya hidup makmur di dalam dunia ini. Hal ini ia isyaratkan hanya dalam Ayub 15:19, bahwa orang-orang yang bijak dan baik seperti yang dipikirkannyalah yang memiliki bumi, hanya kepada mereka saja. Mereka menikmatinya sepenuhnya dengan damai, dan tidak ada orang asing yang muncul di antara mereka, entah untuk berbagi dengan mereka atau mengganggu mereka. Ayub sebelumnya berkata, *Bumi telah diserahkan ke dalam tangan orang fasik* (9:24). "Tidak," kata Elifas, "bumi diberikan ke dalam tangan orang-orang kudus dan dijalankan dengan iman yang diberikan kepada mereka. Dan mereka tidak dirampok atau dijarah oleh orang asing dan musuh yang menyerbu mereka, seperti dirimu oleh orang-orang Syeba dan Kasdim." Namun, karena banyak dari umat Allah yang secara mengagumkan sejahtera di dalam dunia ini, seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, hal itu tidak berarti bahwa orang-orang yang menderita dan jatuh miskin, seperti Ayub, bukanlah umat Allah.
2. Bahwa orang-orang fasik, terutama para penindas dan penguasa kejam yang semena-mena, akan terus hidup di bawah serangan rasa takut, hidup dengan tidak nyaman, dan binasa dengan sangat mengenaskan. Elifas membahas hal ini lebih lanjut, dengan menunjukkan bahwa bahkan orang-orang yang secara tidak hormat menantang hukuman Allah tidak dapat tidak pasti merasa ngeri sendiri sampai akhirnya merasakan hukuman itu. Ia berbicara dalam bentuk tunggal, *seorang fasik*, yang berarti (seperti yang dipikirkan oleh sebagian orang) Nimrod. Atau mungkin Kedorlaomer, atau seorang pemburu perkasa di hadapan TUHAN. Saya takut yang dimaksudkannya adalah Ayub sendiri, yang dengan tegas dituduhinya sebagai penguasa kejam dan dengan takut-takut dijelaskan di sini (22:9-10). Di sini dia kira mudah saja untuk menerapkan perkataannya itu, dengan penjelasan ini Ayub seperti tampak dalam sebuah gelas kaca, melihat mukanya sendiri. Sekarang,

(1) Mari kita lihat bagaimana Elifas menggambarkan orang berdosa yang hidup secara mengenaskan. Ia memulainya dengan menggambarkan alasan mengapa orang berdosa sampai sengsara (ay. 25-28). Ini bukan seorang pendosa biasa, melainkan pendosa kelas kakap, seorang *penindas* (ay. 20), seorang *penghujat*, dan seorang *penganiaya*, seorang yang tidak takut akan Allah dan tidak memandang manusia.

[1] Ia berani menantang Allah, kekuasaan dan kuasa-Nya (ay. 25). Sampaikan kepadanya hukum ilahi dan kewajibannya, maka ia akan menghancurkan segala ikatannya dan tidak akan membiarkan, bahkan sang pembuat hukum itu sendiri, mengekang atau berkuasa atas dirinya. Ceritakan kepadanya tentang murka ilahi dan kengeriannya, maka ia akan menantang Yang Mahakuasa silakan melakukan yang terburuk, dan ia akan tetap melakukan kehendaknya, berjalan dengan caranya sendiri, tidak peduli dengan Dia. Ia tidak akan mau dikendalikan oleh hukum, atau hati nurani, atau pemberitahuan tentang hukuman yang akan datang. *Ia telah mengedangkan tangannya melawan Allah*, untuk melawan Dia dan kekuatan murka-Nya. Allah sungguh berada di luar jangkauannya, tetapi dia malah yang menjulurkan tangannya melawan Dia, untuk menunjukkan bahwa, seandainya ada di dalam kuasanya, dia akan menurunkan Dia sebagai Allah. Kebiasaan seperti ini biasa dilakukan sejumlah pendosa yang sungguh-sungguh menjadi *pembenci Allah* (Rm. 1:30), yang pikiran fananya bukan hanya memusuhi Dia, tetapi juga memusuhi diri mereka sendiri (Rm. 8:7). Tetapi sayang, kejahatan orang berdosa sama tak berdayanya seperti kekurangajarannya. Apa yang dapat dilakukannya? *Ia berani menantang melawan Yang Mahakuasa*. Ia berpikir dengan kekuatannya yang kejam dan luar biasa hebat itu dapat *mengubah waktu dan hukum* (Dan. 7:25), dan, sekalipun Allah bertindak, ia sanggup terus melakukan penjarahan dan perbuatan jahat, tanpa hati nurani. Perhatikanlah, sungguh teramat gila dan kurang ajar kalau para pendosa sampai mau bertempur melawan Yang Mahakuasa. *Celakalah orang yang ber-*

bantah dengan Pembentuknya. Inilah yang biasa dipakai untuk menggambarkan kelancangan orang berdosa yang berani (ay. 26): *ia berlari-lari menghadapi Dia*, menyongsong Allah sendiri, langsung berhadapan dengan Dia, melawan segala perintah dan tindakan-Nya, *bahkan dengan bertegang leher*, seperti seorang petarung yang putus asa yang mendapati diri tidak setara dengan musuhnya, lalu terbang menerjang wajah musuhnya, tetapi langsung jatuh di ujung pedangnya sendiri, atau di ujung perisainya yang tajam. Biasanya orang-orang berdosa menjauh dari Allah. Tetapi pendosa yang angkuh, yang berbuat dosa dengan tangan yang teracung, justru berlari menghadapi Dia, bertarung melawan Dia, dan menantang Dia. Dan sangat mudah untuk menebak apa yang bakal terjadi.

- [2] Ia membungkus diri dalam keamanan dan kenyamanan (ay. 27): *Mukanya telah ditutupinya dengan lemak.* Artinya, dagingnya dimanjakan dengan santapan lezat setiap hari dan hatinya dikeraskan terhadap segala hukuman Allah. Perhatikanlah, pemuasan hawa nafsu daging, memberi makan dan menjamunya sampai kenyang, sering mengakibatkan kerusakan jiwa dan kepentingannya. Mengapa Allah ditinggalkan dan diremehkan, kalau bukan karena perut dijadikan allah dan kebahagiaan ditempatkan dalam kesenangan indra? Orang-orang yang memenuhi diri dengan anggur dan minuman keras melepaskan semua hal yang penting bagi hidup dan membuai diri dengan harapan bahwa *besok akan sama seperti hari ini* (Yes. 56:12). *Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion* (Am. 6:1, 3-4; Luk. 12:19). Lemak yang menutupi wajahnya membuatnya kelihatan berani dan angkuh, dan yang menutupi panggulnya membuatnya berbaring dengan mudah dan empuk sehingga merasa nyaman. Namun semua ini akan terbukti merupakan perlindungan yang buruk saat menghadapi semburan anak panah murka Allah.
- [3] Ia memperkaya diri dengan banyak jarahan yang dirampas dari orang-orang di sekelilingnya (ay. 28). Ia berdiam di dalam kota-kota yang dibuatnya sunyi dengan

mengusir semua penduduk dari sana, supaya dia bisa sendirian saja di dalamnya (Yes. 5:8). Orang yang sombong dan kejam mengambil kesenangan di dalam kehancuran orang-orang yang mereka hancurkan, dalam *kota-kota yang telah runtuh* (Mzm. 9:7). Mereka bersorak-sorak dalam kehancuran, dengan membuat penduduk kota *siap menjadi timbunan*, membuat mereka ketakutan sehingga harus keluar dari kotanya. Perhatikanlah, orang-orang yang bermaksud memiliki dunia bagi diri sendiri, dan menggenggam semuanya, akan kehilangan semua penghiburan, dan membuat diri sendiri sengsara di tengah-tengah semuanya itu. Bagaimana-kah penguasa kejam ini mendapat keuntungannya, dan menjadikan diri tuan atas kota-kota yang memiliki semua kekayaan dari zaman dahulu? Kita diberi tahu (ay. 35) bahwa dia mendapatkannya dengan kejahatan dan tipu daya, dua unsur utama dari *kejahatannya* yang merupakan seorang pendusta dan pembunuh sejak semula. *Mereka menghamilkan bencana*, dan kemudian mereka menjalankannya dengan *mempersiapkan dusta*, dengan berpura-pura melindungi mereka yang hendak mereka kuasai, berpura-pura mengadakan ikatan perdamaian supaya memuluskan rencana perang. Dari orang-orang jahat yang demikian Allah melepaskan orang-orang benar.

- (2) Mari kita sekarang melihat bagaimana keadaan menyedihkan dari orang fasik, dalam hukuman rohani maupun hukuman jasmani.

[1] Damai di hatinya terus terganggu. Ia tampak aman tenteram di mata orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka iri hati kepadanya dan mendambakan diri hidup seperti dalam keadaannya. Namun Allah yang tahu apa yang ada dalam batin manusia memberi tahu kita bahwa dalam hatinya seorang fasik tidak memiliki penghiburan dan kepuasan, sehingga dia lebih patut untuk dikasihani daripada didengki.

Pertama, hati nuraninya sendiri menuduh dia, dan dengan rasa sakit pedih dan menusuk-nusuk *dia meng-*

gelegar sepanjang hidupnya (ay. 20). Ia terus merasa tidak tenang memikirkan dosa kesalahannya akibat segala kekejaman yang diperbuatnya, dan akibat darah yang telah menodai tangannya. Dosa-dosanya menatapnya langsung di wajah di mana saja dia berpaling. *Diri conscia facti mens habet attonitos* – Kesalahan yang disadari membuat diri heran dan pikiran kacau.

Kedua, ia merasa kesal dengan ketidaktentuan kekayaan dan kekuasaannya: *Jumlah tahun tersembunyi bagi orang lalim*. Ia tahu, bagaimanapun dia berpura-pura, bahwa semuanya itu tidak akan bertahan selamanya, sehingga takut kehilangan tidak lama lagi. Inilah yang diresahkannya.

Ketiga, ia dicengkeram dengan ketakutan akan kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat (Ibr. 10:27). Ketakutan ini membuat dia terus-menerus merasakan kengerian dan kekhawatiran, sehingga dia harus tinggal bersama Kain di tanah Nod, atau mengalami kekacauan (Kej. 4:16), dan menjadi seperti, *Pasyur, Magor-missabib* – suatu kegentaran dari segala jurusan (Yer. 20:3-4). *Bunyi yang dahsyat sampai ke telinganya* (ay. 21). Ia tahu bahwa baik langit dan bumi sedang marah terhadapnya, bahwa Allah marah dengannya dan seluruh dunia membencinya. Ia tidak berusaha untuk berdamai dengan siapa saja, sehingga selalu menyangka setiap orang yang akan bertemu dengannya, *tentulah akan membunuhnya* (Kej. 4:14). Atau dia seperti orang yang melarikan diri dari utang, yang menyangka setiap orang adalah penagih utang. Ketakutan masuk, pertama-tama, bersama dengan dosa (Kej. 3:10) dan masih bersamanya. Bahkan dalam kemakmuran dia curiga bahwa si pembinasakan akan mendatangnya, entah seorang malaikat pembinasakan yang diutus oleh Allah untuk membalaskan pertengkarnya dengan Dia, atau warga-Nya yang pernah dilukainya akan membalas dendam. Orang-orang yang menimbulkan ketakutan orang lain terhadap diri mereka biasanya menanggung nodanya bersama orang-orang yang turun liang kubur (Yeh. 32:25). Nasib yang akan menimpa me-

reka ini membuat diri mereka menjadi kengerian bagi diri mereka sendiri. Inilah yang dikatakan selanjutnya (ay. 22): *Ia, dalam pengertiannya sendiri, menantikan pedang. Sebab dia tahu bahwa barangsiapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang* (Why. 13:10, KJV: *barangsiapa yang membunuh dengan pedang harus dibunuh dengan pedang*). Hati nurani yang bersalah tampak bagi orang yang berdosa sebagai sebuah *pedang yang bernyala-nyala, dan menyambar-nyambar* (Kej. 3:24), dan dirinya tidak terhindar lagi berlari menyongsongnya. Sekali lagi (ay. 23): *Ia tahu bahwa hari kegelapan (atau malam kegelapan) siap menantikan dia*. Hari itu sudah ditentukan baginya dan tidak dapat ditolak, sedang mendatanginya dengan bergegas, dan tidak dapat ditunda. Hari kegelapan ini adalah sesuatu yang melampaui kematian. Hari itu adalah *hari TUHAN* yang bagi semua orang jahat akan menjadi kegelapan dan bukan terang, di mana mereka akan dibinasakan dalam kegelapan pekat, tanpa akhir. Perhatikanlah, ada orang fasik, kendati mereka kelihatan aman, sesungguhnya telah menerima hukuman mati, kematian kekal, di dalam diri mereka, dan dengan jelas melihat neraka menganga bagi mereka. Maka tidak heran bahwa hal itu diikuti (ay. 24), *kesesakan dan kesempitan* (yaitu kesengsaraan batin dan penderitaan jiwa yang dibicarakan dalam Roma 2:8-9, yang merupakan dampak dari *murka dan geram Allah* yang mencengkeram hati nurani) *yang membuatnya takut* akan hal yang lebih buruk yang akan datang. Apakah neraka di hadapannya jika hal ini sudah menjadi neraka di dalamnya? Dan kendati dia mati-matian ingin menghilangkan ketakutannya, membuangnya, dan menertawakannya, hal itu tidak akan berhasil. *Semuanya siap menyergapnya, dan menggagahinya, laksana raja yang siap menyergap*, dengan kekuatan yang terlalu kuat untuk dilawan. Barang siapa ingin menjaga damai di hati, hendaklah ia menjaga hati nurani yang baik.

Keempat, apabila suatu waktu ia berada dalam masalah, ia putus asa untuk keluar (ay. 22): *Ia tidak per-*

caya, bahwa ia akan kembali dari kegelapan, tetapi menyerah ke dalam kebinasaan dan hilang dalam malam yang tak pernah berakhir. Orang-orang baik mengharapkan terang di waktu malam, terang keluar dari kegelapan. Tetapi bagi orang yang yang tidak mau kembali dari kegelapan dosa, harapan apa yang mereka punyai untuk keluar dari kegelapan masalah, melainkan terus berjalan di dalamnya? (Mzm. 82:5). Merupakan kesengsaraan dari orang-orang berdosa yang terkutuk bahwa mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah kembali keluar dari kegelapan yang pekat, atau melewati jurang yang sudah ditetapkan di sana.

Kelima, ia terus gelisah karena kekhawatiran, kiranya Allah tidak murka lagi kepada-Nya (ay. 23). Ia begitu takut menjadi miskin, kalau-kalau hartanya habis terbangun, sehingga dalam khayalannya, ia mengembara untuk mencari makan, entah ke mana, pergi mengemis demi sepotong daging, dan berkata, Di mana ini? Orang kaya, dalam kelimpahannya, berseru, Apakah yang harus aku perbuat? (Luk. 12:17). Mungkin dia berpura-pura takut kekurangan, sebagai alasan atas ketamakannya. Jadi adillah jika ia dibuat menderita dengan hebat pada akhirnya. Kita membaca tentang orang-orang yang kenyang, tetapi menyewakan diri karena makanan (1Sam. 2:5), yang tidak akan dilakukan oleh orang berdosa ini. Ia tidak dapat menggali. Ia terlalu gemuk (ay. 27): tetapi meminta-minta dia mungkin merasa malu (Lih. Mzm. 109:10). Daud tidak pernah melihat orang benar sedemikian ditinggalkan sampai meminta-minta roti. Sebab, sesungguhnya, mereka akan diberi makan oleh pemberian yang tidak dimintanya (Mzm. 37:4, 25). Namun orang fasik tidak akan mendapatkan pemberian seperti itu, dan tidak dapat berharap akan diberikan kepada mereka. Bagaimana orang mengharapkan belas kasihan, sedangkan ia sendiri tidak pernah menunjukkan belas kasihan?

- [2] Kesejahteraan lahiriahnya akan segera berakhir dan segala keyakinannya serta semua penghiburannya akan berakhir bersamanya. Bagaimana dia dapat sejahtera

ketika Allah menyergapnya? Demikianlah sebagian orang memahaminya (ay. 26). Siapa yang *disergap* Allah pasti akan *jatuh*. Sebab ketika Ia menghukum Ia akan menang. Lihat bagaimana hukuman Allah menggagalkan orang fasik yang duniawi ini dalam semua perhatian, keinginan, dan rencananya, sehingga melengkapi kesengsaraannya.

Pertama, ia begitu ingin mendapatkan kekayaan, tetapi *ia takkan menjadi kaya* (ay. 29). Pikiran tamaknya tetap menahannya dari menjadi sungguh-sungguh kaya. Ia tidak kaya sehingga tidak merasa cukup, dan dia tidak merasa cukup sehingga tidak menganggap mempunyai. Hanya kepuasan saja yang merupakan keuntungan besar. Penyelenggaraan Allah secara mengherankan menahan sebagian orang dari menjadi kaya, mengalahkan segala upaya mereka, mematahkan semua tindakan mereka, dan menahan mereka selalu tertinggal. Banyak orang mendapat banyak kekayaan melalui penipuan dan ketidakadilan, namun tidak bertambah kaya: hartanya pergi seperti ketika datang. Harta didapatnya melalui satu dosa dan dihabiskan melalui dosa yang lain.

Kedua, ia begitu peduli untuk menjaga apa yang sudah diperolehnya, tetapi sia-sia: *Hartanya tidak kekal*. Hartanya semakin berkurang hingga habis. Allah menghempasnya dan apa yang *muncul di malam hari akan lenyap di malam hari*. Harta yang *cepat diperoleh akan segera berkurang*. Sebagian orang hidup untuk menyaksikan kehancuran harta kekayaan yang telah didapat melalui penindasan. Namun, bila ini tidak terjadi, apa yang tertinggal akan pergi dengan terkutuk kepada mereka yang mewarisinya. *De male quaesitis vix gaudet tertius haeres* – *kekayaan yang diperoleh dengan haram hampir tidak akan dapat dinikmati oleh generasi yang ketiga*. Ia membeli kekayaan kepadanya dan pewarisnya untuk selamanya. Tetapi apa gunanya? *Ia takkan menjadi kaya dan hartanya tidak kekal, serta miliknya pun tidak bertambah-tambah di bumi*. Baik penghargaan maupun penghiburan dari kekayaannya tidak akan berlangsung lama. Dan, ketika semuanya itu lenyap, di



manakah kesempurnaannya? Bagaimana mungkin kita berharap kesempurnaan segala sesuatu di bumi ini akan berlangsung lama, sedangkan segala sesuatu hanyalah sementara, dan kita segera melihat akhir dari semua kesempurnaan?

Ketiga, ia begitu peduli untuk meninggalkan apa yang telah diperolehnya dan dijaganya bagi anak-anak keturunannya. Namun dalam hal ini pun ia digagalkan. Keturunan dari keluarganya akan binasa, padahal di dalam diri mereka ia berharap untuk tetap hidup dan berkembang serta memiliki nama baik untuk membuat mereka semua jaya. *Dan rantingnyapun tidak akan menghijau* (ay. 32). *Tunasnya akan dilayukan oleh nyala api* (ay. 30). Ia akan membuang mereka seperti bunga yang tidak pernah jadi, atau seperti *pohon anggur yang gugur buahnya* (ay. 33). Mereka akan mati di permulaan hari-hari mereka dan tidak pernah menjadi dewasa. Banyak keluarga orang dihancurkan oleh kesalahannya.

Keempat, ia begitu peduli untuk menikmati hartanya sendiri. Tetapi dalam hal itu pun dia juga gagal.

1. Ia mungkin diambil darinya (ay. 30): *Ia akan dilenyapkan oleh nafas mulut-Nya*, dan meninggalkan kekayaannya kepada orang lain, yaitu oleh murka Allah, yang, *seperti sungai belerang, menyalakan api yang menghanguskannya* (Yes. 30:33), atau oleh firman-Nya. Ia berbicara dan perkataan-Nya segera terlaksana. *Pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu*. Dan demikian pula *orang fasik dirobohkan karena kejahatannya*, orang duniawi dalam keduniawianya.
2. Hartanya itu mungkin juga diambil darinya dan terbang seperti seekor burung rajawali ke langit: *Ajalnya akan sampai* (atau putus) *sebelum genap masanya* (ay. 32). Yaitu, dia akan mempertahankan kemakmurannya, tetapi melihat dirinya dilucuti darinya.

Kelima, ia peduli, ketika dia berada di dalam masalah, bagaimana keluar darinya, bukan bagaimana mendapat kebaikan melaluinya. Tetapi dalam hal ini pun dia

gagal (ay. 30): *Ia tidak akan luput dari kegelapan*. Ketika dia mulai jatuh, seperti Haman, semua orang berkata, “Jatuhlah engkau.” Dikatakan tentang orang fasik itu (ay. 22), *Ia tidak percaya, bahwa ia akan kembali dari kegelapan*. Ia menakuti diri sendiri dengan lamanya malapetakannya, dan Allah juga akan *memilih khayalannya* dan *membawa ketakutan kepadanya* (Yes. 66:4), seperti yang dilakukan-Nya terhadap Israel (Bil. 14:28). Allah berkata *Amin* kepada ketidakpercayaan dan keputusasaannya.

Keenan, ia peduli untuk mengamankan teman-temannya dan berharap untuk mengamankan diri sendiri melalui pertemanannya dengan mereka. Tetapi hal itu juga sia-sia (ay. 34-35). *Kawanan* mereka, seluruh persekongkolannya, mereka dan semua perkemahan mereka, *akan habis* dan dimakan oleh api. Kemunafikan dan suap dituduhkan kepada mereka di sini, yaitu berlaku dusta dengan Allah dan manusia. Mereka menghina Allah dengan dalih agama, mencelakai manusia atas nama keadilan. Jelas tidak mungkin bahwa orang-orang ini akan berakhir dengan baik. *Kendati mereka bergandengan tangan* (Ams. 11:21, KJV) untuk saling mendukung dalam segala perbuatan jahat ini, namun *sungguh orang jahat tidak akan luput dari hukuman*.

- (3) Manfaat dan penerapan dari semuanya ini. Apakah kesejahteraan orang-orang berdosa yang kurang ajar ini berakhir secara mengenaskan? Karena itu (ay. 31) *Janganlah ia percaya kepada kesia-siaan*. Kiranya kejahatan yang menimpa orang lain menjadi peringatan bagi kita, dan janganlah kita bersandar pada bulu yang patah terkulai yang selalu mengecewakan orang-orang yang bersandar kepadanya.

- [1] Orang-orang yang percaya kepada jalan berdosa mereka dalam memperoleh kekayaan *percaya kepada kesia-siaan*, dan *kesia-siaan akan menjadi ganjarannya*, sebab mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka harapkan. Keahlian mereka akan menipu dan mungkin menghancurkan mereka di dunia ini.

- [2] Orang-orang yang mempercayai kekayaan mereka ketika mereka mendapatkannya, terutama kekayaan yang mereka peroleh secara tidak jujur, percaya kepada kesia-siaan. Sebab hal itu tidak akan memberi mereka kepuasan. Kesalahan yang melekat padanya akan menghancurkan kegembiraannya. Mereka menabur angin dan akan menuai angin puyuh, dan akan mengakui pada akhirnya, dengan sangat kebingungan, bahwa *hati yang tertipu menyesatkan mereka*, dan bahwa mereka menipu diri sendiri dengan *dusta menjadi peganganku* (Yes. 44:20, KJV: *suatu kebohongan di tangan kanan mereka*).^z

PASAL 16



Pasal ini memulai jawaban Ayub terhadap percakapan Elifas yang telah kita baca dalam pasal sebelumnya. Jawaban Ayub ini adalah bagian kedua dari lagu ratapan yang sama yang dipakainya sebelumnya untuk meratapi dirinya dan diatur untuk nada sedih yang sama.

- I. Ayub mencela teman-temannya karena berkata-kata yang tidak pantas tentang dirinya (ay. 1-5).
- II. Ia menggambarkan perkaranya sangat menyedihkan dalam segala hal (ay. 6-16).
- III. Ia masih memegang teguh ketulusan hatinya, dan memohonkan penghakiman Allah yang benar atas semua kecaman yang tidak benar dari teman-temannya (ay. 14-22).

Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas (16:1-5)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² "Hal seperti itu telah acap kali kudengar. Penghibur sialan kamu semua! ³ Belum habiskah omong kosong itu? Apa yang merangsang engkau untuk menyanggah? ⁴ Aku pun dapat berbicara seperti kamu, sekiranya kamu pada tempatku; aku akan mengubah kata-kata indah terhadap kamu, dan menggeleng-gelengkan kepala atas kamu. ⁵ Aku akan menguatkan hatimu dengan mulut, dan tidak menahan bibirku mengatakan belas kasihan.

Baik Ayub dan para sahabatnya berlaku sama seperti yang biasa dilakukan para pihak yang berselisih, yaitu saling meremehkan pengertian, hikmat, dan cara menangani masalah masing-masing pihak. Semakin lama pertikaian ditarik semakin menjadi panas. *Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air; jadi undurlah sebelum perbantahan mulai.* Elifas menyatakan percakapan Ayub sebagai gila, tidak ada gunanya, dan tidak memiliki arah tujuan. Dan Ayub di sini

juga menggambarkan sifat yang sama terhadap Elifas. Siapa yang bebas melontarkan kecaman semacam itu, ia harus menantikan balasnya. Mudah saja untuk mengecam, tidak ada habisnya: tetapi *cui bono?* – *apa gunanya?* Kecaman hanya membangkitkan kemarahan orang, tetapi tidak akan pernah meyakinkan hati orang akan penilaian mereka, dan juga tidak akan membawa kebenaran kepada kejelasan. Ayub di sini menegur Elifas,

1. Karena mengulang-ulang hal-hal yang tidak perlu (ay. 2): “*Hal seperti itu telah acap aku dengar*. Engkau tidak memberitahuku apa pun selain apa yang telah kuketahui sebelumnya, tidak ada apa-apa selain yang telah engkau katakan sebelumnya. Engkau tidak menawarkan apa pun yang baru. Hal yang sama diulang-ulang saja.” Pengulangan seperti ini bagi Ayub merupakan sebuah cobaan besar atas kesabarannya, sama seperti yang ditimbulkan oleh semua masalahnya itu. Penyampaian hal-hal yang sama terus-menerus oleh seorang musuh sungguh membuat hati panas dan memuakkan, tetapi oleh seorang guru, hal itu sering diperlukan, dan tidak boleh dikeluhkan oleh murid, yang *harus menerima ajaran demi ajaran, baris demi baris*. Banyak hal yang telah kita dengar yang sangatlah baik untuk kita dengarkan kembali, agar kita dapat mengerti dan mengingatnya dengan lebih baik, dan lebih disentuh dan dipengaruhi olehnya.
2. Karena Elifas sembarangan menerapkan perkataannya terhadap diri Ayub. Mereka datang dengan rencana untuk menghibur Ayub, tetapi mereka tidak cakap dalam bertindak, sehingga ketika menyentuh masalah Ayub, mereka salah memahaminya: “*Penghibur sialan kamu semua*. Bukannya menawarkan sesuatu untuk meringankan derita, malah menambah duka, dan membuatnya lebih menyedihkan.” Penyakit pasien sungguh menyedihkan bila obat-obatnya adalah racun dan dokternya justru menjadi penyakitnya yang paling parah. Apa yang dikatakan Ayub di sini tentang teman-temannya benar-benar berlaku juga tentang semua makhluk ciptaan, karena dibandingkan dengan Allah, suatu kali kelak kita akan dibuat untuk melihat dan mengakuinya, bahwa mereka semua adalah penghibur sialan. Pada waktu kita sedang diinsafkan akan dosa, diserang oleh hati nurani, dan dijerat kematian, maka hanya Roh yang terberkati itu sajalah yang dapat menghibur kita sebenar-benarnya. Semua yang lain, tanpa Dia, hanya dapat meng-

hibur dengan menyedihkan dan hanya menyanyikan lagu buat hati yang berat tanpa guna.

3. Karena Elifas berlaku kurang ajar tanpa berhenti. Ayub berharap bahwa *omong kosong akan ada akhirnya* (ay. 3). Jika sia-sia, maka lebih baik kata-kata itu tidak pernah dimulai, dan lebih cepat berakhir, maka lebih baik. Barang siapa bijak, ia berbicara dengan arah tujuan, dan bijak pula untuk mengetahui kapan cukup berkata tentang sesuatu dan kapan waktunya untuk berhenti.
4. Karena Elifas keras kepala tanpa sebab. *Apa yang merangsang engkau untuk menyanggah?* Kita berlaku terlalu percaya diri dan sembrono jika menuduh orang telah berbuat kejahatan yang tidak dapat kita buktikan, jika menghakimi keadaan rohani seseorang berdasarkan kondisi lahiriah mereka, dan jika mengajukan kembali keberatan-keberatan yang telah berulang-ulang dijawab, seperti yang dilakukan Elifas.
5. Karena Elifas melanggar hukum-hukum suci tentang persahabatan, yaitu berbuat terhadap saudaranya apa yang dia sendiri tidak ingin diperlakukan oleh saudaranya, dan apa yang saudaranya tidak ingin diperlakukan oleh dia. Ini adalah suatu teguran yang tajam dan sangat menggugah hati (ay. 4-5).
 - (1) Ia merindukan para sahabatnya, dalam khayalannya, untuk sesaat saja bertukar keadaan, untuk mencoba mengganti jiwa mereka dengan jiwanya, untuk mengandaikan diri mereka sedang berada dalam penderitaan seperti dia dan mengandaikan dia sedang dalam keadaan nyaman seperti mereka. Ini bukanlah anggapan yang aneh atau tidak masuk akal, melainkan apa yang dapat dengan cepat menjadi kenyataan. Begitu aneh, begitu mendadak, begitu sering, terjadi perubahan-perubahan dalam urusan manusia. Begitu cepat roda berputar, sehingga jari-jarinya segera berubah tempat. Apa pun dukacita saudara-saudara kita, kita harus dengan rasa simpati menjadikannya milik kita, karena kita tidak tahu seberapa cepat keadaan mereka juga menimpa kita.
 - (2) Ayub menyatakan buruknya perilaku mereka terhadap dirinya, dengan menunjukkan apa yang dapat dilakukannya kepada mereka seandainya mereka berada di dalam kondisinya: *Aku pun dapat berbicara seperti kamu*. Memang mudah saja untuk menginjak-injak orang yang jatuh, dan menunjuk kesalahan mereka yang sedang mengalami penderitaan hebat ketika me-



reka mengaduh kesakitan dan sengsara: “*Aku dapat menumpuk kata-kata yang melawanmu* (KJV), seperti yang engkau lakukan terhadap aku. Bagaimana rasanya, apakah kamu suka? Maukah kamu menangungunya?”

- (3) Ia menunjukkan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan, dengan memberi tahu mereka apa yang akan dia lakukan seandainya mereka sendiri yang sedang menderita (ay. 5): “*Aku akan menguatkan hatimu*, dan mengatakan semua yang dapat kukatakan untuk meredakan kesedihanmu, bukan yang akan memperberatnya.” Merupakan hal yang wajar bagi para penderita untuk berandai-andai apa yang akan mereka lakukan seandainya orang lain yang menderita seperti mereka. Tetapi mungkin hati kita sendiri dapat menipu kita. Kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan. Kita mendapati lebih mudah untuk memahami masuk akal dan pentingnya suatu perintah ketika kita mendapat kesempatan untuk menuntut manfaatnya, ketimbang ketika kita mendapat kesempatan untuk melakukan perintah itu karena kewajiban. Lihatlah apa panggilan tugas kita bagi saudara kita yang berada dalam penderitaan.

[1] Kita harus mengatakan dan melakukan semua yang dapat kita lakukan untuk menguatkan mereka, dengan menyarankan berbagai pertimbangan yang tepat untuk menguatkan keyakinan mereka kepada Allah dan untuk mendukung semangat mereka yang hampir tenggelam. Iman dan kesabaran merupakan kekuatan dari penderita. Apa pun pertolongannya, anugerah-anugerah ini menguatkan lutut-lutut yang goyah.

[2] Untuk meredakan kesedihan mereka, semua penyebab kesedihan mereka, bila mungkin, atau setidaknya kemarahan mereka terhadap penyebab tersebut. Kata-kata yang baik tidaklah membuahkan hasil. Tetapi kata-kata baik tersebut bisa saja berguna bagi mereka yang berada dalam penderitaan, karena tidak hanya memberi penghiburan kepada mereka melihat teman-teman yang peduli kepada mereka, kata-kata baik itu juga dapat mengingatkan mereka akan sesuatu yang mungkin telah mereka lupakan akibat kesedihan yang melanda mereka. Kendati kata-kata keras tidak mematahkan tulang, namun kata-kata yang baik dapat membantu membuat tulang-tulang yang patah bersukacita.

Dan orang-orang yang memiliki *lidah seorang murid* tahu bagaimana *memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu*.

Kesedihan Ayub (16:6-16)

⁶ Tetapi bila aku berbicara, penderitaanku tidak menjadi ringan, dan bila aku berdiam diri, apakah yang hilang dari padaku? ⁷ Tetapi sekarang, Ia telah membuat aku lelah dan menceraiberaikan segenap rumah tanggaku, ⁸ sudah menangkap aku; inilah yang menjadi saksi; kekurusanku telah bangkit menuduh aku. ⁹ Murka-Nya menerkam dan memusuhi aku, Ia menggeratkan giginya terhadap aku; lawanku memandang aku dengan mata yang berapi-api. ¹⁰ Mereka mengangakan mulutnya melawan aku, menampar pipiku dengan cercaan, dan bersama-sama mengerumuni aku. ¹¹ Allah menyerahkan aku kepada orang lalim, dan menjatuhkan aku ke dalam tangan orang fasik. ¹² Aku hidup dengan tenteram, tetapi Ia menggelisahkan aku, aku ditangkap-Nya pada tengkukku, lalu dibanting-Nya, dan aku ditegakkan-Nya menjadi sasaran-Nya. ¹³ Aku dihujani anak panah, ginjaiku ditembus-Nya dengan tak kenal belas kasihan, empeduku ditumpahkan-Nya ke tanah. ¹⁴ Ia merobek-robek aku, menyerang aku laksana seorang pejuang. ¹⁵ Kain kabung telah kujahit pada kulitku, dan tandukku kumasukkan ke dalam debu; ¹⁶ mukaku merah karena menangis, dan bulu mataku ditudungi kelam pekat,

Keluhan Ayub di sini sama pahitnya seperti semua keluhannya yang ada di dalam semua percakapannya, dan ia tidak tahu apakah harus menekannya atau melampiaskannya. Kadang-kadang yang satu dan kadang-kadang yang lain memberi kelegaan kepada penderita, tergantung temperamen atau keadaannya. Tetapi Ayub tidak mendapat pertolongan dari kedua-duanya (ay. 6).

1. Kadang-kadang melampiaskan kesedihan memberikan kelegaan. Tetapi, "*Bila aku berbicara*" kata Ayub, "*penderitaanku tidak menjadi ringan*, semangatku tidak pernah lebih ringan ketika mencurahkan keluhanku. Bahkan, apa yang aku bicarakan begitu disalahpahami sehingga berbalik membuat kesedihanku bertambah buruk."
2. Di waktu lain berdiam diri membuat masalah lebih ringan dan lebih cepat dilupakan. Tetapi (kata Ayub) *kendati aku bersabar* aku tidak pernah menjadi lebih baik. *Apakah yang hilang dariku?* Aku tetap tidak merasa lebih nyaman. Jika dia mengeluh, dia dikecam sebagai pemarah. Jika tidak sebagai orang yang cemberut. Jika dia mempertahankan ketulusannya, itu menjadi kejahatannya.

Jika dia tidak memberi jawab kepada tuduhan orang, kebungkamannya dianggap sebagai pengakuan akan kesalahannya.

Inilah pernyataan kesedihan Ayub yang membuatnya muram. O betapa kita harus memuji Allah, bahwa kita tidak membuat keluhan yang demikian! Ia mengeluh,

- I. Bahwa keluarganya tercerai-berai (ay. 7): *"Ia telah membuat aku lelah, lelah berbicara, lelah menanggung, lelah dengan teman-teman, lelah dengan hidup itu sendiri. Perjalananku di dunia ternyata begitu tidak nyaman sehingga aku sangat lelah dengannya."* Inilah yang membuat hidupnya lelah, yaitu semua yang biasa bersama dia hilang, anak dan hamba-hambanya dibunuh dan orang miskin yang tinggal dalam rumahnya yang besar cerai-berai. Kumpulan orang baik yang dulunya bertemu di rumahnya untuk beribadah, kini tercerai-berai, dan dia menghabiskan hari Sabatnya dalam kesunyian dan kesendirian. Memang dia mempunyai teman, tetapi begitu payah sampai rasanya lebih baik ia sendirian saja, sebab mereka tampak senang dengan kebinasaannya. Apabila orang-orang terkasih dan teman-teman berada jauh dari kita, maka kita harus melihat dan mengakui tangan Allah di dalamnya, yang membuat mereka hilang dari kita.
- II. Bahwa tubuhnya menjadi lapuk oleh sakit penyakit dan sakit perih, sehingga dia telah menjadi tengkorak belaka, tidak ada apa-apa selain kulit dan tulang (ay. 8). Wajahnya berkerut, bukan karena umur, tetapi karena penyakit: *Engkau telah memenuhi wajahku dengan kerutan*. Dagingnya telah habis akibat borok dan bisul yang menggerogoti, sehingga *kekurusannya telah bangkit*, yaitu tulang-tulangnya, yang mula-mula tidak tampak, menonjol keluar (33:21). Inilah yang disebut *saksi-saksi yang menuduhnya*, saksi-saksi ketidaksenangan Allah terhadap dia, saksi-saksi yang dipakai teman-temannya untuk membuktikan dia sebagai seorang yang jahat. Atau, "Mereka adalah saksi-saksi *bagiku*, bahwa keluhananku bukanlah tanpa sebab," atau "saksi-saksi *terhadap* diriku, bahwa aku adalah seorang yang sedang sekarat dan akan segera lenyap."
- III. Bahwa musuhnya adalah suatu kengerian baginya, mengancam dia, membuatnya ketakutan, menatapnya dengan *sangar*, dan

menumpahkan segala kemarahan terhadapnya (ay. 9): *Murkanya menerkam aku*. Tetapi siapakah musuh ini?

1. Elifas, yang menunjukkan dirinya sangat jengkel terhadapnya, dan mungkin yang memperlihatkan tanda-tanda kemarahan seperti yang disebutkan di sini: paling tidak, apa yang dikatakannya telah mengoyak nama baik Ayub dan hanya menggunturkan kengerian semata-mata kepadanya. Matanya diper tajam untuk menemukan celan terhadap Ayub, dan sangat biadab dia serta semua temannya menyerang Ayub. Atau,
 2. Iblis. Ia adalah musuh yang membencinya, dan mungkin, dengan izin TUHAN, menakutinya dengan banyak penampakan, seperti yang dipikirkan sebagian orang, ia menakuti Yerusalemat kita, yang membuat-Nya menderita sengsara hebat di taman. Demikianlah Iblis bermaksud untuk membuat Ayub mengutuk Allah. Bukan tidak mungkin bahwa inilah musuh yang dimaksudkannya. Atau,
 3. Allah sendiri. Apabila kita memahami sang musuh adalah Allah, maka semua ungkapan di sini memang sama terburuburunya seperti yang ungkapannya yang lain. Allah tidak membenci siapa pun dari makhluk ciptaan-Nya. Tetapi kesedihan Ayub benar-benar menyatakan kepadanya kegerian dari Yang Mahakuasa: dan tidak ada hal yang lebih menyedihkan bagi seorang yang baik daripada memahami bahwa Allah menjadi musuhnya. Jika murka seorang raja menjadi seperti utusan kematian, maka betapa lagi murka Raja di atas segala raja!
- IV. Bahwa semua yang di sekitarnya berlaku kasar kepadanya (ay. 10). Mereka datang kepada Ayub dengan mulut terbuka untuk menggasak dia, seakan-akan mereka hendak menelan dia hidup-hidup, begitu mengerikan ancaman mereka dan begitu menghina sikap perilaku mereka kepadanya. Mereka lampiaskan segala murka menyala-nyala, bahkan menghantamnya *di pipi*. Dan di sini banyak yang merupakan sekutu. *Mereka berkerumun melawannya*, bahkan yang hina (Mzm. 35:15). Di sini Ayub menjadi gambaran Kristus, sebagaimana orang-orang zaman dahulu memperlakukan dia demikian: ungkapan-ungkapan di sini digunakan sebagai nubuat tentang segala penderitaan-Nya (Mzm. 22:14), *Mereka mengangakan mulutnya terhadap aku*. Dan (Mi. 4:14, KJV), *mereka*

akan menghajar sang Hakim Israel dengan tongkat di pipi, yang secara harfiah dipenuhi (Mat. 26:67). Betapa bertambah banyak jumlah orang yang menyusahkan Dia!

- V. Bahwa Allah, ketimbang membebaskan Ayub dari tangan mereka, seperti yang diharapkannya, malah menyerahkan dia ke dalam tangan mereka (ay. 11): *Ia menyerahkan aku kepada orang lalim*. Mereka tidak dapat memiliki kuasa untuk melawan Ayub jika hal itu tidak diberikan dari atas kepada mereka. Karena itu Ayub memandang melampaui mereka kepada Allah yang memberi mereka tugas, seperti yang diperbuat Daud ketika Simei mengutukinya. Tetapi Ayub merasa aneh, dan sukar memikirkannya, bagaimana orang-orang itu dapat memiliki kuasa melawan dia, padahal mereka juga sama-sama menjadi musuh Allah. Allah kadang-kadang memanfaatkan orang-orang fasik sebagai pedang-Nya untuk saling hantam (Mzm. 17:13) dan juga sebagai tongkat-Nya untuk menghajar anak-anak-Nya sendiri (Yes. 10:5). Di sini pula Ayub adalah suatu gambaran dari Kristus, yang diserahkan ke dalam tangan orang-orang lalim, untuk disalibkan dan dibunuh, menurut *maksud dan rencana Allah* (Kis. 2:23).
- VI. Bahwa Allah tidak hanya menyerahkan dia ke dalam tangan orang-orang lalim, tetapi juga mengambil dia ke dalam tangan-Nya sendiri, yang merupakan suatu hal yang mengerikan (ay. 12): *“Aku hidup dengan tenteram selama ini dengan menikmati segala karunia Allah yang berlimpah, yang tidak resah dan gelisah, seperti yang dialami sebagian orang di tengah-tengah kemakmuran mereka, sehingga menyulut marah-Nya untuk mengambil kembali semua karunia-Nya dari mereka. Meskipun begitu Ia membanting aku, menaruh aku ke atas wadah kesakitan, dan mero-bek-robek aku.”* Allah, dalam mencelakakan dia, tampak,
 1. Seolah-olah amat murka. Kendati Allah tidak murka, dia berpikir demikian, ketika Ia menangkapnya *pada tengkuknya*, sama seperti seorang kuat yang sedang marak mengangkat seorang anak kecil, dan membantingnya, dengan bersorak dalam kuasa-Nya yang tak tertahankan.
 2. Seolah-olah Allah memihak. “Ia membedakan aku dari umat manusia selebihnya dengan perlakuan keras terhadapku: *Ia menegakkan aku menjadi sasaran-Nya*, papan tempat sasaran

hujan anak panah-Nya. Kepadaku anak-anak panah itu diarahkan dan semuanya datang bukan secara kebetulan. Terhadap aku semuanya diterbangkan, seakan-akan aku ini pendosa terbesar dari antara semua orang di Timur atau dipilih untuk dijadikan contoh.” Ketika Allah menetapkan dirinya sebagai sasaran, *para pemanah-Nya yang sekarang ini mengelilinginya*. Allah memiliki para pemanah yang siap diperintah-Nya, yang pasti akan mengenai sasaran yang telah disiapkannya. Siapa pun musuh kita, kita harus memandang mereka sebagai para pemanah Allah, dan melihat Dia mengarahkan anak panah. *Dia TUHAN, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik.*

3. Seolah-olah Ia kejam dan murka-Nya tak henti-hentinya sama seperti kuasanya yang tak dapat ditahan. Seolah-olah Ia berusaha menyentuhnya di bagian yang paling lembut, *ginjalku ditembus-Nya* dan sakitnya tak tertahankan. Mungkin itu rasa sakit ginjal, batu ginjal, yang menyerang di bagian ginjal. Seolah-olah Ia tidak punya belas kasihan untuknya, tidak menyayangkan atau mengurangi deritanya. Dan seolah-olah Ia tidak bertujuan lain selain kematiannya, kematian di tengah-tengah siksaan yang paling menyakitkan: *Empeduku ditumpahkan-Nya ke tanah*, seperti ketika manusia menangkap seekor binatang buas, dan membunuhnya, membukanya, lalu mengeluarkan empedu dengan segala isinya. Ia pikir darahnya ditumpahkan, seakan-akan tidak hanya tidak berharga, tetapi juga memuakkan.
4. Seolah-olah Ia tidak memakai akal sehat dan tidak puas-puasnya dalam penghukuman-Nya (ay. 14): *“Ia merobek-robek aku, menyerang aku laksana seorang pejuang, mengejarku dengan luka demi luka.”* Demikianlah berbagai masalahnya berdatangan. Sementara seorang utusan kabar buruk sedang berbicara, utusan yang lain datang; dan masih terjadi. Borok dan bisul yang baru muncul setiap hari, sehingga tidak ada harapan baginya akan ada akhir dari masalahnya. Demikianlah Ayub berpikir bahwa Allah menyerang dia *seperti seorang raksasa*, yang tidak mungkin dapat dihadapinya. Seperti para raksasa tua menyergap semua sesama mereka yang malang, yang terlalu sukar untuk mereka hadapi. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang baik, ketika mereka berada dalam masalah yang



besar dan tidak biasa, tidak punya basa-basi untuk menghibur pikiran yang bukan-bukan tentang Allah.

VII. Bahwa Ayub telah melepaskan diri dari segala kehormatannya, semua penghiburannya, seturut dengan tindakan penyelenggaraan Allah yang menimpa di sekelilingnya. Beberapa orang dapat mengurangi masalah mereka sendiri dengan menyembunyikannya, dengan menegakkan kepala setinggi-tingginya dan memasang wajah sebaik biasanya. Tetapi Ayub tidak dapat melakukan yang demikian: ia telah menerima pelajaran dari segala masalahnya itu, dan, sebagai seorang petobat dan penderita yang sungguh-sungguh, dia merendahkan diri di bawah tangan Allah yang kuat (ay. 15-16).

1. Ia sekarang mengesampingkan semua hiasan dan pakaian halus, tidak memikirkan kenyamanan atau keindahan dalam berpakaian, melainkan menjahit kain karung pada kulitnya. Pakaian ini dianggapnya cukup pantas untuk tubuh yang telah tercemar seperti dirinya. Kain sutera pada borok, borok seperti pada dirinya, pikirnya, tidaklah cocok. Kain karung akan menjadi lebih cocok. Barang siapa menyukai pakaian yang indah-indah dengan terlalu berlebihan, ia akan sulit dilepaskan darinya oleh penyakit dan usia lanjut, serta, seperti Ayub (ay. 8), oleh *kerut dan kurus*. Ayub tidak hanya mengenakan kain karung, tetapi juga menjahitkannya di atas kulit, karena ia bertekad untuk hidup dengan merendahkan diri sepanjang bencana menimpanya.
2. Ia tidak bersikeras pada hal-hal kehormatan, melainkan merendahkan diri di bawah penyelenggaraan Allah yang merendahkan: *Dan tandukku kumasukkan ke dalam debu*, dan menolak kehormatan yang biasa diberikan kepada martabatnya, kekuasaannya, dan keunggulannya. Perhatikanlah, ketika Allah merendahkan keadaan kita, hal itu seharusnya juga merendahkan roh kita. Lebih baik memasukkan tanduk kita ke dalam debu daripada meninggikannya untuk melawan rancangan Penyelenggaraan Allah dan mematahkannya pada akhirnya. Elifas menggambarkan Ayub sebagai orang yang tinggi hati dan angkuh dan tidak mau merendahkan diri di bawah penderitaannya. "Tidak," kata Ayub, "aku mengenal hal-hal yang

lebih baik. Debu adalah tempat yang paling cocok bagiku sekarang ini.”

3. Ia membuang kegembiraan sebagai sesuatu yang benar-benar tidak cocok untuk saat ini, dan menetapkan diri untuk menabur dengan air mata (ay. 16): *“Mukaku merah karena menangis terus-menerus karena dosa-dosaku, sebab murka Allah melawanku, dan karena kekasaran para sahabatku: semua ini telah membawa suatu kelam pekat menudungi bulu mataku.”* Ia tidak hanya menyeka habis semua keindahannya, tetapi juga hampir menguras habis air matanya. Dalam hal ini pula Ayub adalah suatu gambaran dari Kristus, yang menjadi manusia yang penuh derita, dan banyak mencucurkan air mata, dan yang menyatakan berbahagia orang-orang yang berduka, *karena mereka akan dihibur.*

Kesaksian Hati Nurani Ayub dan Penghiburannya (16:17-22)

¹⁷ sungguhpun tidak ada kelaliman pada tanganku, dan doaku bersih. ¹⁸ Hai bumi, janganlah menutupi darahku, dan janganlah kiranya teriakku mendapat tempat perhentian! ¹⁹ Ketahuilah, sekarang pun juga, Saksiku ada di sorga, Yang memberi kesaksian bagiku ada di tempat yang tinggi. ²⁰ Sekali-pun aku dicemoohkan oleh sahabat-sahabatku, namun ke arah Allah matakku menengadah sambil menangis, ²¹ supaya Ia memutuskan perkara antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan sesamanya. ²² Karena sedikit jumlah tahun yang akan datang, dan aku akan menempuh jalan, dari mana aku tak akan kembali lagi.

Kondisi Ayub adalah sangat memilukan. Tetapi, tidak punya lagikah ia apa-apa untuk mendukungnya, untuk menghiburnya? Ya punya, dan di sini ia memberi tahu kita apa itu.

- I. Ia memiliki kesaksian hati nuraninya bahwa ia telah menjalani hidup dengan benar dan tidak pernah membiarkan diri jatuh dalam dosa besar. Tak seorang pun yang lebih siap daripada Ayub untuk mengakui dosa-dosa kesalahannya. Tetapi, setelah menyelidikinya, Ayub tidak dapat menuduh diri dengan kejahatan besar apa pun, yang dapat menjadikan dia lebih menderita daripada orang lain (ay. 17).
1. Ia telah menjaga hati nuraninya agar tidak berbuat salah,



- (1) Terhadap manusia: "*Tidak ada kelaliman pada tanganku, tidak ada kekayaan yang aku dapatkan atau simpan dengan cara tidak adil.*" Elifas menyatakan Ayub sebagai seorang yang semena-mena dan penindas. "Tidak," katanya, "aku tidak pernah berbuat salah kepada siapa pun, melainkan selalu membenci keuntungan yang diperoleh melalui penindasan."
 - (2) Terhadap Allah: *Dan doaku bersih.* Doa tidak dapat bersih sepanjang *tangan kita penuh dengan darah* (Yes. 1:15). Elifas menuduh Ayub munafik dalam beribadah, namun Ayub secara khusus menyebutkan kehidupan doanya, tindakan besar dari kesalehan, dan mengakui bahwa di dalam hal ini dia bersih, kendati tidak dari semua kesalahan, namun jauh dari segala tipu muslihat. Doanya tidaklah seperti doa orang-orang Farisi, yang mencari tidak lebih jauh daripada untuk dilihat oleh manusia, dan untuk dipuji.
2. Penegasan atas ketulusannya ini ia dukung dengan mengutuk dirinya dengan aib dan kebingungan jika itu tidak benar (ay. 18).
- (1) Seandainya benar ada ketidakadilan dilakukan tangannya, maka ia ingin hal tersebut tidak tersembunyi: *Hai bumi, janganlah menutupi darahku*, yaitu, "Darah orang lain yang tak bersalah, yang dituduhkan kepadaku telah kutumpahkan." Pembunuhan akan terkuak, jadi "Nyatakanlah," kata Ayub, "jika aku memang pernah bersalah atas dosa itu" (Kej. 4:10-11). Harinya akan datang ketika *bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya* (Yes. 26:21), dan seorang yang baik dijauhkan kiranya dari ketakutan akan hari itu.
 - (2) Seandainya ada ketidaktulusan dalam doa-doanya, dia berharap doa-doanya tidak diterima: *Janganlah kiranya teriakku mendapat tempat perhentian.* Ia bersedia dihakimi oleh peraturan ini, *Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar* (Mzm. 66:18). Ada kemungkinan makna lain dari perkataan ini, yaitu bahwa, tampaknya, dia memandang kematiannya sebagai akibat perbuatan para sahabatnya, yang telah menghancurkan hatinya dengan berbagai kecaman mereka yang kasar. Ia mendakwa mereka bersalah atas darahnya, dengan permohonan Allah untuk membalaskannya. Tampaknya ia juga me-

mohon kepada Allah agar teriakan darahnya tidak tersembunyi, tetapi naik ke sorga dan didengar oleh Dia yang mengadakan penyelidikan terhadap darah.

- II. Ia dapat berpegang kepada kemahatahuan Allah tentang ketulusannya (ay. 19). Kesaksian di dalam hati kita tidak akan mendukung kita jika kita tidak memiliki saksi di sorga bagi kita. Sebab *Allah adalah jauh lebih besar dari hati kita* (κxv), dan kita tidak menjadi hakim bagi diri kita sendiri. Inilah yang menjadi sorak kemenangan Ayub, *Saksiku ada di sorga*. Perhatikanlah, merupakan suatu penghiburan yang tak terkatakan bagi seorang yang baik ketika dia dicela saudara-saudaranya, bahwa ada Allah di sorga yang mengetahui kelurusan hatinya dan akan membersihkan namanya cepat atau lambat (Lih. Yoh. 5:31, 37). Saksi dari sorga ini lebih berharga daripada seribu saksi.
- III. Ia memiliki Allah untuk mencurahkan isi hatinya (ay. 20-21). Lihatlah di sini,
1. Bagaimana duduk perkaranya antara dia dan para sahabatnya. Ia tidak tahu bagaimana membersihkan diri dari mereka. Ia tidak dapat mengharapkan mereka akan menjadi pendengar yang adil atau berurusan dengan adil. “Teman-temanku (demikian mereka menyebut diri) mencemooh aku. Mereka bertekat tidak hanya untuk melawan aku, tetapi juga untuk mempermalukan aku. Mereka bersepakat melawan aku dengan menggunakan segala keahlian dan kefasihan mereka” (demikianlah istilah yang dipakai) “untuk menjatuhkanku.” Cemoohan sahabat lebih tajam daripada cemoohan musuh. Tetapi kita harus bersiap menerimanya dan bersiap diri pula.
 2. Bagaimana duduk perkaranya antara dirinya dan Allah. Ia tidak meragukan bahwa,
 - (1) Allah benar-benar memperhatikan kesengsaraannya: *Kepada Allah matakmu menengadah dan menangis*. Ayub berkata (ay. 16), dia telah banyak menangis, dan di sini dia memberi tahu kita ke mana air matanya mengalir. Kesengsaraannya bukanlah berasal dari dunia, tetapi dia berduka karena menurut kehendak Allah, menangis di hadapan TUHAN, dan mempersembahkan kepada-Nya korban hati



yang hancur. Perhatikanlah, bahkan air mata, ketika diduskan bagi Allah, dapat memberikan kelegaan kepada jiwa yang tertekan. Dan jika manusia meremehkan kesedihan kita, kita boleh merasa terhibur, bahwa Allah menghargainya.

- (2) Bahwa pada waktunya Allah akan membuktikan dia tidak bersalah (ay. 21): *supaya Ia memutuskan perkara antara manusia dengan Allah!* Ia yakin sekarang pun ia dapat memperoleh kebebasan dari Allah, sama seperti manusia mendapat kebebasan dari hakim di dunia ini, dan karena itu ia tidak ragu membawa perkaranya kepada-Nya, yang adalah Hakim sekaligus Saksi atas ketulusannya. Bahasa harapan ini mirip seperti di dalam Yesaya 50:7-8, *bahwa aku tidak akan mendapat malu sebab Dia yang menyatakan aku benar telah dekat*. Beberapa penafsir memberi arti Injili pada ayat ini dan teks aslinya memang sangat dekat dengan makna itu. Dan *Ia memutuskan perkara* yaitu ada seseorang yang akan memutuskan, *antara manusia dengan Allah, dan bahkan Anak Manusia bagi para sahabat-Nya atau sesamanya*. Orang-orang yang menumpahkan air mata di hadapan Allah, kendati mereka tidak dapat memutuskan perkara bagi diri sendiri, karena jarak dan kekurangan mereka, memiliki seorang sahabat untuk membela mereka, yaitu Anak Manusia, dan berdasarkan hal ini kita harus mendasarkan semua harapan kita bahwa kita diterima oleh Allah.

IV. Ia memiliki suatu harapan akan kematian yang akan mengakhiri semua penderitaannya. Ia memiliki keyakinan yang begitu kuat terhadap Allah, hingga ia bergembira saat memikirkan kedatangan kematiannya yang mendekat. Karena saat kematian itu ia ditentukan untuk hidup kekal, dan ia tidak ragu lagi keadaannya akan menjadi baik saat itu. *Ketika sedikit jumlah tahun itu datang (jumlah tahun yang ditentukan dan ditetapkan bagiku), maka aku pun akan menempuh jalan, dari mana aku tak akan kembali lagi*. Perhatikanlah,

1. Mati adalah menempuh jalan *ke mana kita tidak akan kembali lagi*. Kematian adalah menempuh suatu perjalanan, suatu perjalanan yang panjang, suatu perjalanan untuk selama-lama-

nya, untuk berpindah dari sini ke negeri yang lain, dari dunia jasmani ke dunia roh. Kematian adalah suatu perjalanan ke rumah yang kita rindukan. Tidak akan ada lagi jalan untuk kembali ke dalam keadaan kita di dunia ini atau untuk kembali mengubah keadaan kita di dunia lain.

2. Kita semua pasti, dan sangat segera, menempuh perjalanan ini. Dan berbahagialah orang yang selalu menjaga hati nurani yang baik untuk memikirkannya, sebab itulah yang menjadi mahkota kelurusan hati mereka. 

PASAL 17



Dalam pasal ini,

- I. Ayub merenungkan kecaman keras yang dilontarkan sahabat-sahabatnya kepadanya. Ia memandang dirinya sudah mendekati ajal (ay. 1). Ia berseru kepada Allah dan memohon kepada-Nya agar segera tampil baginya dan membenarkannya, karena mereka telah memperlakukannya dengan salah, sedangkan ia tidak tahu bagaimana harus membenarkan dirinya sendiri (ay. 2-7). Namun, ia juga berharap bahwa walaupun harus menjadi kejutan baginya, janganlah hal itu menjadi batu sandungan bagi orang-orang baik karena melihat dirinya diperlakukan sekeji itu (ay. 8-9).
- II. Ayub merenungkan pengharapan-pengharapan palsu yang disodorkan para sahabatnya itu kepadanya, bahwa ia akan melihat hari-hari baik lagi. Ini menunjukkan bahwa hidupnya akan segera berakhir, dan bersama tubuhnya, semua pengharapannya akan terkubur di dalam debu (ay. 10-16). Karena merasa bahwa sahabat-sahabatnya bagaikan orang asing, yang membuatnya sangat bersedih, Ayub merasa dekat dengan kematian dan kubur, dan hal ini memberinya sedikit penghiburan.

Keadaan Ayub yang Menyedihkan;
Kebaikan dari Masalah-masalahnya
(17:1-9)

¹ Semangatku patah, umurku telah habis, dan bagiku tersedia kuburan.

² Sesungguhnya, aku menjadi ejekan; matakmu terpaksa menyaksikan tangisan mereka. ³ Biarlah Engkau menjadi jaminanku bagi-Mu sendiri! Siapa lagi yang dapat membuat persetujuan bagiku? ⁴ Karena hati mereka telah



Kaukatupkan bagi pengertian; itulah sebabnya Engkau mencegah mereka untuk menang. ⁵ Barangsiapa mengadukan sahabatnya untuk mencari keuntungan, mata anak-anaknya akan menjadi rabun. ⁶ Aku telah dijadikan sindiran di antara bangsa-bangsa, dan aku menjadi orang yang diludahi mukanya. ⁷ Matakun menjadi kabur karena pedih hati, segala anggota tubuhku seperti bayang-bayang. ⁸ Orang-orang yang jujur tercengang karena hal itu, dan orang yang tidak bersalah naik pitam terhadap orang fasik. ⁹ Meskipun begitu orang yang benar tetap pada jalannya, dan orang yang bersih tangannya bertambah-tambah kuat.

Tutur kata Ayub di dalam perikop ini agak kacau dan terpotong-potong. Dengan tiba-tiba ia beralih dari satu pokok pembicaraan ke pokok lain, yang lazim terjadi pada orang yang sedang merasa tertekan. Meskipun begitu, kita dapat menyingkat apa yang dikatakan dalam perikop di atas ke dalam tiga pokok:

- I. Keadaan menyedihkan yang sedang dialami Ayub yang malang itu, dan yang digambarkannya untuk menekankan kekasaran sikap sahabat-sahabatnya terhadap dirinya, dan untuk membenarkan keluh kesahnya sendiri. Mari kita lihat seperti apa perkaranya.
 1. Ayub orang yang sudah mendekati ajal (ay. 1). Ia berkata sebelumnya (16:22), "*Karena sedikit jumlah tahun yang akan datang* (KJV: *ketika sedikit jumlah tahun tiba*), *aku akan menempuh jalan yang panjang itu.*" Namun, di sini ia meralat perkataannya sendiri. "Mengapa aku berbicara tentang jumlah tahun yang akan datang? Wahai! Aku baru memulai perjalanan itu, dan sekarang aku siap diserahkan. Waktu keberangkatanku sudah dekat. *Semangatku patah*, atau sudah hancur. Semangatku sudah habis, celakalah aku." Memang baik bagi kita untuk memandang diri mendekati ajal, dan terutama memikirkan hal itu sementara kita sedang sakit. Kita sedang mendekati ajal, yaitu,
 - (1) Hidup kita sedang menuju akhir, karena napas kehidupan itu sedang menuju ke sana. Hidup itu senantiasa maju, *tidak lebih dari pada embusan nafas* yang keluar lewat hidungnya (Yes. 2:22), pintu tempat napas itu masuk (Kej. 2:7). Napas itu sudah berada di ujung hidung, siap untuk berangkat. Mungkin saja penyakit yang dialami Ayub merintangi pernapasannya, sehingga napasnya pendek, dan setelah beberapa saat akan berhenti. Kiranya *yang diurapi*

TUHAN menjadi *nafas hidup kami*, dan kiranya napas rohani diembuskan ke dalam diri kita, dan napas itu tidak akan pernah tercemar.

- (2) Waktu kita sudah hampir berakhir: *umurku telah habis*, padam bagaikan lilin yang sejak pertama kali dinyalakan, terus meleleh semakin berkurang dan secara bertahap akan habis terbakar dengan sendirinya. Namun, akibat berbagai hal tak terduga, nyalanya dapat juga padam. Begitu jugalah halnya dengan kehidupan ini. Oleh karena itu menjadi urusan kita untuk dengan hati-hati menghabiskan waktu kita dan melewatkannya untuk mempersiapkan diri menyambut kekekalan yang tidak akan pernah padam.
- (3) Kedatangan kita dinantikan di rumah yang kita rindukan itu: *kuburan-kuburan tersedia bagiku* (κνν). Tetapi, bukan kah sebuah kubur saja sudah cukup? Benar, namun di sini Ayub berbicara tentang *pekuburan nenek moyangnya*, sebab ke sanalah ia akan dikumpulkan: “Pekuburan tempat mereka dibaringkan telah siap menantiku juga.” Pekuburan bersama, tempat berkumpulnya orang-orang mati. Ke mana pun kita pergi, hanya terdapat satu langkah di antara kita dengan kubur. Apa saja boleh belum siap, tetapi kubur tetap siap. Itu tempat tidur yang segera dibuat. Apabila kubur sudah siap menanti kita, maka sudah menjadi urusan kita untuk mempersiapkan diri masuk kubur. *Kuburan yang tersedia bagiku* (demikianlah maksudnya), tidak saja menandakan penantian, tetapi juga pengharapan Ayub terhadap kematian. “Urusanku dengan dunia telah selesai, dan sekarang tidak ada lagi yang kuharapkan selain kubur.”
2. Ayub orang yang dianggap hina (ay. 6): “Ia” (maksudnya Elifas menurut beberapa orang, atau lebih tepatnya Allah, yang sejak awal diakui Ayub sebagai sumber celaka yang dialaminya) “telah menjadikan aku *sindiran di antara bangsa-bangsa*, perbincangan seluruh negeri, sasaran olok-olok orang banyak, sasaran pandangan semua orang, dan *menjadikanku orang yang diludahi mukanya* di hadapan umum, supaya siapa pun yang mau, dapat memperlmainkanku.” Orang menggubah balada bagi Ayub; namanya sudah menjadi sebuah peribahasa, bahkan



sampai sekarang pun: *miskin seperti Ayub*. “*Aku telah dijadikan sindiran,*” atau celaan orang, padahal dahulu ketika masih makmur, aku bagaikan rebana *deliciae humani generis* – *kesayangan umat manusia*, yang disukai mereka semua. Memang sudah lazim bagi orang-orang yang dahulu dihormati karena kekayaan mereka, kemudian dihina dalam kemiskinan mereka.

3. Ayub seorang yang penuh duka (ay. 7). Ia begitu banyak menangis hingga nyaris kehilangan penglihatannya: *Mataku menjadi kabur karena pedih hati*. Dukacita dunia mendatangkan kegelapan dan kematian (16:16). Ia begitu bersedih hingga seluruh dagingnya nyaris habis dan sosoknya menjadi seperti kerangka, tulang berbalut kulit belaka: “*Segala anggota tubuhku seperti bayang-bayang*. Aku telah menjadi begitu miskin dan kurus hingga tidak layak lagi disebut manusia, tetapi *bayang-bayang manusia*.”

II. Perlakuan jahat para sahabat Ayub yang salah melihat kesengsaraannya. Mereka menginjak-injaknya, menghinanya, dan menganggap dia orang munafik karena ditimpa penderitaan seberat itu. Perlakukan yang keras! Sekarang amatilah,

1. Bagaimana Ayub menggambarkan perilaku itu, dan penjelasan yang diberikannya dalam menanggapi pembicaraan mereka dengannya. Ayub memandang dirinya telah diperlakukan dengan sangat keji oleh mereka.
 - (1) Mereka melecehkan dia dengan kecaman-kecaman buruk, menuduhnya sebagai orang jahat, yang pantas dibuat hina dan menjadi celaan seperti itu (ay. 2). “Mereka itu para *peng-ejek*, yang mencemooh celakaku, dan menghinaku, karena aku direndahkan seperti ini. Mereka bersikap seperti itu terhadapku, memperlakukanku dengan buruk, berpura-pura bersahabat ketika mengunjungiku, tetapi sesungguhnya berniat buruk terhadapku. Aku tidak bisa melepaskan diri dari mereka. Mereka senantiasa mencabik-cabikku, dan tidak akan mau tergerak hatinya, baik oleh akal sehat maupun rasa iba, sehingga menjatuhkan dakwaan itu.”
 - (2) Mereka juga melecehkan dia dengan janji-janji indah, karena tujuan mereka hanyalah untuk mengolok-olok dia. Ayub menganggap mereka (ay. 5) sebagai orang-orang yang seka-

dar menyanjung-nyanjung sahabat mereka belaka. Mereka semua datang untuk berkabung bersamanya. Elifas mengawali dengan memberikan pujian kepadanya (4:3). Mereka semua berjanji kepadanya bahwa ia akan bahagia apabila bersedia menerima nasihat mereka. Semua ini dianggapnya sebagai sanjungan semata, dan dimaksudkan untuk semakin menyakiti hatinya. Ayub menyebut semua perkataan ini sebagai ejekan mereka belaka (ay. 2). Mereka berusaha sebisa-bisanya untuk memanas-manasi hatinya, dan sesudah itu menyalahkan dia karena menjadi marah. Sebaliknya, Ayub menganggap dirinya patut dimaafkan selama *matanya terpaksa menyaksikan tantangan mereka*. Tantangan itu, untuk memanas-manasi hatinya, tidak pernah berhenti, dan ia tidak dapat melepaskan pandangannya darinya. Perhatikanlah, sikap kejam orang-orang yang menginjak-injak sahabat mereka di tengah penderitaan, yang mengolok-olok dan kemudian memperlakukan mereka dengan keji, sudah cukup untuk bisa mencobai, kalau bukan melelahkan, kesabaran orang, bahkan Ayub sendiri.

2. Bagaimana Ayub mengancam perlakuan mereka itu.

- (1) Perlakuan mereka itu merupakan tanda bahwa *hati mereka telah dikatupkan bagi pengertian* (ay. 4). Dalam perkara ini mereka telah kehilangan akal sehat, dan bahwa hikmat mereka yang dahulu telah undur dari diri mereka. Hikmat merupakan pemberian Allah, yang diberikan-Nya kepada beberapa orang dan ditahan-Nya bagi yang lain, dikaruniakan-Nya pada suatu waktu, dan pada waktu lain Ia menahannya. Orang-orang yang tidak memiliki belas kasihan, juga tidak memiliki pengertian. Apabila tidak terdapat kelembutan hati dalam diri seseorang, patut dipertanyakan apakah terdapat pengertian di dalam dirinya.
- (2) Perlakuan mereka itu akan menjadi celaan mereka untuk seterusnya dan menurunkan derajat mereka: *itulah sebabnya Engkau mencegah mereka untuk menang*. Orang-orang dengan hati yang dikatupkan bagi pengertian pasti akan dijauhkan dari kehormatan. Ketika Allah menghilangkan akal sehat manusia, Ia akan merendahkan mereka. Sudah barang tentu orang-orang yang nyaris tidak mengenal cara-



cara Penyelenggaraan Allah tidak akan memperoleh kehormatan untuk mengambil keputusan dalam perselisihan ini! Kehormatan itu disediakan bagi orang yang mempunyai perasaan dan watak yang lebih baik, misalnya seperti Elihu, yang tampil demikian di kemudian hari.

- (3) Perlakuan mereka itu akan membawa kutukan ke atas keluarga mereka. Orang yang melanggar hukum kudus persahabatan seperti itu akan kehilangan manfaatnya. Tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keturunannya: “Bahkan *mata anak-anaknya akan menjadi rabun*, dan apabila mereka mencari pertolongan serta penghiburan dari para sahabat mereka dan sahabat ayah mereka, mereka akan mencari dengan sia-sia seperti yang telah kualami, dan merasa sangat kecewa seperti aku kecewa terhadapmu.” Perhatikanlah, orang-orang yang memperlakukan sesama mereka dengan keji, tanpa sadar pada akhirnya akan mendatangkan perlakuan yang lebih buruk lagi kepada anak-anak mereka sendiri.
3. Bagaimana Ayub mengalihkan seruannya dari para sahabatnya kepada Allah (ay. 3): *Biarlah Engkau menjadi jaminanku bagi-Mu sendiri*. Artinya, “Biarlah aku mendapat jaminan bahwa Allah akan mendengarkan dan memutuskan perkara ini sendiri, maka aku tidak menginginkan apa pun lagi. Biarlah seseorang mengikutsertakan Allah untuk menangani persoalan ini.” Demikianlah orang-orang yang tidak dituduh oleh hati nurani mereka memiliki keyakinan terhadap Allah. Dengan kerendahan hati dan keberanian serta rasa percaya, mereka dapat memohon Dia memeriksa dan menguji mereka. Beberapa penafsir berpendapat bahwa di sini Ayub memandang kepada pengantaraan Kristus, karena ia berbicara tentang kepastian bersama Allah. Tanpa Dia, Ayub tidak berani menghadap Allah, atau mengajukan perkaranya ke pengadilan-Nya. Sebab, meskipun tuduhan sahabat-sahabatnya terhadap dirinya itu sepenuhnya palsu, namun ia tidak dapat membenarkan diri sendiri di hadapan Allah kecuali melalui seorang pengantara. Keterangan dalam bahasa Inggris tentang ayat ini juga mengandung arti seperti itu: “*Kumohon kepada-Mu, biarlah Engkau menjadi jaminanku bagi-Mu sendiri*, yaitu Kristus yang berada bersama-Mu di sorga dan telah menjadi jaminanku. Biar-

lah Ia mengajukan perkaraku dan membelaku. Maka *siapa lagi yang dapat membuat persetujuan bagiku?* Artinya, “Maka siapa pula yang berani menghadapiku? Siapa yang akan mengajukan tuntutan kepadaku apabila Kristus menjadi pembelaku?” (Rm. 8:32-33). Kristus merupakan kepastian jaminan yang lebih kuat (Ibr. 7:22), jaminan ketetapan Allah. Dan, apabila Ia menjamin kita, maka kita tidak perlu takut kepada apa pun yang melawan kita.

III. Pelajaran yang harus diambil orang benar dari penderitaan Ayub yang diterimanya dari Allah, dari musuh-musuhnya, dan dari sahabat-sahabatnya (ay. 8-9). Amatilah di sini,

1. Bagaimana orang-orang kudus digambarkan.

- (1) Mereka adalah *orang-orang yang jujur*, tulus dan bersungguh-sungguh. Mereka bertindak berdasarkan pegangan hati yang tetap, tidak menyimpang. Seperti inilah tabiat Ayub (1:1), dan boleh jadi ia berbicara tentang orang-orang jujur, terutama yang pernah dekat dengannya.
- (2) Mereka adalah orang-orang yang *tidak bersalah*. Tidak berarti mereka sama sekali tidak pernah bersalah, tetapi mereka berusaha keras dan bertekad untuk tidak berbuat salah. Ketulusan hati merupakan keadaan tidak bersalah yang bersifat Injili, dan orang-orang yang jujur disebut *bebas dari pelanggaran besar* (Mzm. 19:14).
- (3) Mereka adalah *orang-orang yang benar*, yang berjalan menurut jalan yang benar.
- (4) Mereka adalah *orang yang bersih tangannya*, bersih dari pencemaran dosa besar, dan ketika dinodai dengan kelemahan, *dibasuh tangannya tanda tak bersalah* (Mzm. 26:6).

2. Bagaimana mereka seharusnya tersentuh mendengar penuturan perihal kesesakan yang dialami Ayub. Tidak perlu diragukan lagi bahwa banyak pertanyaan akan timbul berkenaan dengan dirinya, dan semua orang akan membicarakan dia serta perkaranya. Manfaat apa yang bisa ditarik orang-orang baik dari peristiwa ini?

- (1) Hal itu akan mencengangkan mereka: *Orang-orang yang jujur tercengang karena hal itu*. Mereka akan bertanya-tanya saat mendengar betapa orang sebaik Ayub harus ditim-



pa kemalangan seberat itu, yang mengena tubuh, nama baik, serta kekayaannya. Betapa Allah sampai menekankan tangan dengan begitu berat ke atasnya, dan betapa sahabat-sahabat yang seharusnya menghibur dia, justru menambah kesedihannya. Betapa seorang kudus yang luar biasa ini harus menderita seperti itu, dan seorang yang sangat berjasa seperti dia justru disingkirkan di tengah kegunaannya. Apa yang harus kita katakan terhadap hal-hal ini? Orang-orang jujur, walaupun secara umum yakin bahwa Allah bijaksana dan kudus dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya, mau tidak mau akan tercengang juga melihat cara tindakan Allah semacam itu. Hal yang seolah-olah tampak bertentangan ini tidak akan tersingkap sampai rahasia Allah selesai terjadi.

- (2) Peristiwa Ayub ini akan mendorong semangat orang benar untuk bertindak. Alih-alih mundur dan tawar hati untuk melayani Allah, begitu melihat perlakuan keras yang dialami hamba Allah yang setia ini, mereka justru akan semakin berani maju terus dan bertekun dalam pelayanan mereka kepada-Nya. Hal yang menjadi perhatian Paulus (1Tes. 3:3) juga merupakan perhatian Ayub, yaitu supaya jangan ada orang yang menjadi goyah, baik dalam hal kekudusan maupun penghiburan akibat kesusahan-kesusahan ini. Janganlah seorang pun karena hal-hal ini lalu berpikir buruk tentang jalan-jalan atau pekerjaan Allah. Hal yang menjadi penghiburan bagi Paulus juga merupakan penghiburan bagi Ayub, yakni bahwa *kebanyakan saudara dalam Tuhan telah beroleh kepercayaan karena pemenjaraannya* (Flp. 1:14). Dengan peristiwa yang menimpa Ayub ini, semua orang benar hendaknya terdorong,

- [1] Untuk melawan dosa dan menentang kesimpulan-kesimpulan cemar dan jahat yang ditarik orang-orang fasik dari penderitaan Ayub. Misalnya bahwa Allah telah meninggalkan bumi, bahwa percuma saja melayani Dia, dan sejenisnya: *orang yang tidak bersalah naik pitam terhadap orang fasik*. Mereka tidak akan tahan mendengar hal ini (Why. 2:2), tetapi akan menghadapi mereka. Mereka akan berupaya menyelidiki apa makna dari penyelenggaraan Allah semacam ini, serta mempelajari

pasal-pasal yang sukar ini untuk dibaca dengan cermat. Mereka akan terdorong untuk membela perkara agama yang benar yang disalahi dengan melawan semua penentangannya. Perhatikanlah, keberanian orang-orang duniawi dalam menyerang agama sudah seharusnya meningkatkan keberanian dan kebulatan hati semua sahabat dan pembela agama. Sudah tiba waktunya untuk bertindak saat diumumkan di pintu gerbang perkemahan, *Siapa yang memihak kepada TUHAN?* Ketika perbuatan jahat tampil dengan berani, tidak ada waktu lagi bagi kebajikan untuk bersembunyi karena rasa takut.

- [2] Untuk bertekun dalam agama. *Orang yang benar*, alih-alih mundur atau beranjak pergi, saat melihat pemandangan mengerikan ini, atau berdiam diri untuk menimbang-nimbang apakah maju terus atau tidak (kaitkan dengan 2Sam. 2:23), akan *tetap pada jalannya* dengan semakin teguh serta tegas, dan mendesak maju. “Walaupun ia sudah memperkirakan lebih dahulu bahwa penjara dan sengsara menunggunya, ia *tidak menghiraukan nyawanya sedikitpun*” (Kis. 20:24). Orang-orang yang tetap memandang sorga sebagai tujuan akhir mereka, akan tetap menjadikan agama sebagai jalan hidup mereka, apa pun kesukaran dan keputusan yang mereka hadapi di dalamnya.
- [3] Untuk kemudian bertumbuh di dalam kasih karunia. Apa pun yang terjadi, orang benar tidak saja tetap pada jalannya, malah semakin *bertambah-tambah kuat*. Dengan melihat percobaan orang-orang lain dan pengalamannya sendiri, ia menjadi lebih giat dan bersemangat melaksanakan kewajibannya, lebih hangat dan penuh kecintaan, serta lebih bertekad dan tidak gentar. Semakin buruk orang lain, semakin menjadi lebih baik ia. Apa yang mencemaskan orang lain, justru membuatnya berbesar hati. Angin yang bertiup kencang membuat pelancong merapatkan jubahnya dengan lebih erat. Barang siapa benar-benar bijaksana dan baik, ia akan senantiasa bertumbuh semakin bijak dan baik. Kecakapan dalam beragama dan beribadah merupakan tanda

baik adanya kesungguhan dan ketulusan hati di dalamnya.

Ayub Menegur Ketiga Sahabatnya;
Kesia-siaan Pengharapan Duniawi
(17:10-16)

¹⁰ Tetapi kamu sekalian, silakan datang kembali! Seorang yang mempunyai hikmat takkan kudapati di antara kamu! ¹¹ Umurku telah lalu, telah gagal rencana-rencanaku, cita-citaku. ¹² Malam hendak dijadikan mereka siang: terang segera muncul dari gelap, kata mereka. ¹³ Apabila aku mengharapakan dunia orang mati sebagai rumahku, menyediakan tempat tidurku di dalam kegelapan, ¹⁴ dan berkata kepada liang kubur: Engkau ayahku, kepada berenga: Ibuku dan saudara perempuanku, ¹⁵ maka di manakah harapanku? Siapakah yang melihat adanya harapan bagiku? ¹⁶ Keduanya akan tenggelam ke dasar dunia orang mati, apabila kami bersama-sama turun ke dalam debu.”

Sahabat-sahabat Ayub berpura-pura menghibur dia dengan pengharapan bahwa ia akan kembali kepada masa kemakmurannya. Namun dalam perikop ini ia menunjukkan,

- I. Bahwa sungguh bodoh mereka berkata demikian (ay. 10): “*Silakan datang kembali*. Yakinkan bahwa kamu sekalian keliru, biarkan aku membujukmu mempercayai kata-kataku. Karena *seorang yang mempunyai hikmat takkan kudapati di antara kamu*, yang tahu bagaimana menjelaskan sulitnya penyelenggaraan Allah atau bagaimana menerapkan penghiburan janji-janji-Nya.” Orang tidak berlaku bijaksana dalam menghibur mereka yang menderita, jika penghiburan yang mereka berikan didasarkan pada kemungkinan bahwa keadaan orang itu akan pulih dan pada kelegaan duniawi semata. Memang kita tidak boleh berputus asa, namun penghiburan semacam itu sama sekali tidaklah pasti. Karena kalau janji seperti itu gagal, yang mungkin terjadi, maka penghiburan yang didasarkan atas hal itu akan gagal juga. Oleh karena itu, bijaklah kita jika menghibur diri dan orang lain yang sedang mengalami kesesakan, dengan sesuatu yang tidak akan gagal, yaitu janji Allah, kasih dan kasih karunia-Nya, serta pengharapan akan kehidupan kekal yang kuat dasarnya.
- II. Bahwa Ayub akan jauh lebih bodoh apabila ia memperhatikan perkataan mereka, sebab,

1. Semua kehidupan Ayub telah runtuh dan ia berada dalam kebingungan luar biasa (ay. 11-12). Ia mengakui bahwa semasa hidup makmur dahulu, ia acapkali menyenangkan diri dengan rencana-rencana yang harus dilakukannya beserta harapan akan menikmati hasilnya. Namun, sekarang ia memandang masa itu telah berlalu atau mendekati akhirnya. Semua rencana itu telah gagal dan harapan-harapannya telah hancur. Dahulunya ia berpikir untuk meluaskan wilayahnya, memperbesar kumpulan ternaknya, dan mengamankan kesejahteraan anak-anaknya. Ia mungkin saja mempunyai rencana saleh untuk memajukan agama di negerinya, mengatasi penderitaan, memperbarui hal-hal yang cemar, membantu kaum miskin, dan mungkin juga menggalang dana untuk amal. Namun Ayub berkesimpulan bahwa sekarang semua pikiran ini sudah berakhir. Ia tidak akan pernah beroleh kepuasan melihat semua rencana itu terlaksana. Perhatikanlah, akhir hidup kita akan menjadi akhir seluruh perencanaan dan pengharapan kita di dunia ini. Namun, apabila kita melekat kepada TUHAN dengan sepenuh hati, maka kematian pun tidak akan menggagalkan tujuan itu. Karena mendengar nasihat-nasihat baru, Ayub terus diperhadapkan kepada rasa tidak nyaman (ay. 12): *Karena telah gagal rencana-rencananya, malam hendak dijadikan mereka siang*. Dalam kesia-siaan mereka, ada orang-orang yang hendak mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam. Namun, Ayub berbuat demikian di tengah kesesakan dan penderitaan rohnya, dan ini mendatangkan rintangan baginya,
 - (1) Untuk beristirahat pada malam hari. Matanya tidak dapat terpejam, sehingga malam hari melelahkan dia seperti halnya kerja keras pada siang hari.
 - (2) Untuk menikmati siang hari. "Terang pagi hari sangat dinantikan, namun karena kegelapan batin ini, kesenangan yang bisa diperoleh darinya segera lenyap. Bagiku, siang hari sama menyedihkannya dengan gelap pekatnya malam hari" (Ul. 28:67). Lihatlah, betapa kita harus mensyukuri kesehatan dan kenyamanan yang memungkinkan kita menyambut baik kegelapan malam maupun terang pagi hari.

2. Segala sesuatu yang diharapkan Ayub dari dunia ini akan segera terkubur bersamanya. Karena itu, sungguh merupakan olok-olok baginya untuk berpikir tentang hal-hal besar seperti semua harapan yang diucapkan mereka untuk membuai dirinya (5:19; 8:21; 11:17). “Wahai! Kamu hanya membodohiku.”

(1) Ayub melihat dirinya sedang masuk kubur. Rumah yang menyenangkan, tempat tidur yang nyaman, dan hubungan yang cocok, merupakan beberapa hal yang memuaskan kita di dunia ini. Namun Ayub tidak mengharapakan satu pun dari hal-hal ini di atas tanah. Semua yang dirasakan dan dilihatnya sungguh tidak menyenangkan dan tidak nyaman. Sebaliknya, ia mengharapakan hal-hal itu di bawah tanah.

[1] Ia tidak mengandalkan rumah apa pun selain kubur saja (ay. 13): “Jika aku menunggu, jika ada suatu tempat yang mampu membuatku merasa nyaman kembali, maka itulah kubur. Aku akan menipu diri sendiri apabila mengharapakan jalan keluar dari kesesakanku selain apa yang akan diberikan kematian kepadaku. Tidak ada yang lebih pasti daripada itu.” Perhatikanlah, di tengah semua kemakmuran kita, ada baiknya kita memikirkan kematian juga. Apa pun yang kita harapkan, hendaklah kita juga memastikan diri untuk mengharapkannya, karena hal itu bisa saja menghalangi hal-hal lain yang kita harapkan, tetapi sebaliknya, tidak ada yang dapat mencegahnya. Lihatlah betapa Ayub tidak saja berusaha berdamai dengan kubur, tetapi juga malah menyodorkannya bagi dirinya sendiri sebagai hal yang patut disambut: “Itulah rumahku.” Kubur itu sebuah rumah. Bagi orang fasik, kubur merupakan penjara (24:19-20). Bagi orang saleh, kubur adalah Betania, jalan lintasan dalam perjalanan pulang mereka. “Inilah rumahku, kepunyaanku melalui warisan, aku dilahirkan untuk ke sana. Inilah rumah bapakku. Itu adalah kepunyaanku karena telah dibeli. Aku telah membuat diriku menjijikkan baginya.” Tidak lama lagi kita semua harus pindah ke rumah ini. Jadi sungguh bijak apabila kita mempersiapkan diri dengan baik. Hendaklah kita berpikir ten-

tang kepindahan ke sana, dan menyiapkan diri ke rumah yang dirindukan itu.

- [2] Ayub tidak mengharapkan tempat tidur yang nyaman selain yang ada dalam kegelapan: “Di sana,” katanya, “aku telah *menyediakan tempat tidurku*. Tempat tidur itu sudah dibaut, sudah siap, dan aku bersiap-siap pergi ke sana sekarang.” Kubur adalah tempat tidur, karena kita akan beristirahat di dalamnya pada malam hari kehidupan kita di bumi, dan bangkit dari dalamnya pada pagi di hari yang kekal itu (Yes. 57:2). Hendaklah hal ini membuat orang-orang baik bersedia untuk mati. Mata itu hanyalah seperti pergi tidur. Orang baik sudah letih dan mengantuk, jadi sudah tiba saatnya mereka berbaring di tempat tidur. Mengapa mereka tidak mau pergi-pergi juga, ketika Bapa mereka memanggil? “Bahkan lebih dari itu, aku telah *menyediakan tempat tidurku*, dengan mempersiapkannya. Aku telah berupaya membuatnya terasa nyaman, dengan memelihara hati nuraniku tetap murni, dengan melihat Kristus berbaring di dalamnya, sehingga dengan demikian mengubahnya menjadi tempat tidur yang harum dengan rempah-rempah, serta memandang lebih jauh kepada kebangkitan.”
- [3] Ayub tidak mengharapkan hubungan serasi selain yang didapatkannya di dalam kubur (ay. 14): aku *berkata kepada liang kubur*, yaitu tempat tubuh itu akan hancur, *Engkau ayahku*, sebab tubuh kita dibentuk dari tanah, dan *kepada berenga* (belatung – pen.) di dalamnya. Engkau *ibuku dan saudara perempuanku*, kepada siapa aku bersatu, karena *manusia adalah ulat*, dan dengan siapa aku harus membiasakan diri, karena *berenga-berenga* akan *berkeriapan di atasku* (21:26). Ayub mengeluh bahwa keluarganya telah dijauhkan darinya (19:13-14). Oleh sebab itu, di sini ia menyatakan dekat dengan orang-orang lain yang akan dekat dengannya ketika keluarganya sendiri tidak mau mengakuinya. Perhatikanlah,

Pertama, kita semua berkeluarga dekat dengan kebiasaan dan ulat.

Kedua, itulah sebabnya ada baiknya kita mengenal mereka dengan baik, dengan cara sering bergaul akrab



dengan mereka di dalam pikiran maupun perenungan kita, yang akan sangat membantu kita mengatasi kecintaan kita terhadap hidup dan ketakutan kita yang berlebihan terhadap kematian.

- (2) Ayub melihat semua pengharapannya dari dunia ini ikut turun ke kubur bersamanya (ay. 15-16): “Mengingat bahwa tidak lama lagi aku harus meninggalkan dunia ini, *maka di manakah harapanku?* Bagaimanakah aku yang tidak berharap untuk hidup ini dapat berharap untuk hidup makmur?” Ayub tidaklah putus harapan, hanya saja harapannya tidaklah diarahkan ke tempat yang diinginkan para sahabatnya itu. *Jikalau hanya dalam hidup ini ia menaruh pengharapan, maka ia adalah orang yang paling malang dari segala manusia.* “Tidak, mengenai pengharapanku, pengharapan yang dapat menghibur dan mendukungku itu, siapa yang akan melihatnya? Hal yang kuharapkan tidak tampak oleh mata, bukan hal-hal yang dapat dilihat dan bersifat sementara, melainkan hal-hal yang tidak terlihat dan bersifat kekal.” Apa itu harapannya? Inilah yang akan dikatakannya kepada kita (19:25), *Non est mortale quod opto, immortale peto – aku tidak mencari apa yang dapat binasa, melainkan apa yang tetap kekal selamanya.* “Sebaliknya, pengharapan-pengharapan yang kamu pakai untuk membuaiku, sahabat-sahabatku, semua itu akan turun bersamaku ke liang kubur. Kamu sendiri juga sedang menuju kematian, dan tidak mampu menggenapi janji-janjimu. Aku pun sudah mau mati dan tidak dapat menikmati janji-janjimu yang muluk itu. Oleh sebab itu, mengingat bahwa sisa hidup kita akan bersatu dalam debu, maka marilah kita menyingkirkan segala pikiran kita tentang dunia ini dan memancangkan hati kita kepada dunia yang lain.” Segera saja kita ada dalam ke debu, sebab kita berasal dari debu. Debu dan abu di dalam liang kubur, *ke dasar dunia orang mati*, bertahan teguhlah di sana, jangan lepaskan tali ikatan kematian sampai pada hari kebangkitan yang agung itu. Namun, kita akan beristirahat di dalam kubur sana. Kita akan beristirahat bersama-sama. Sekarang ini Ayub dan sahabat-sahabatnya memang tidak sependapat, tetapi mereka semua akan diam di dalam kubur. Tanah kubur ti-

dak lama lagi akan membungkam mulut mereka semua dan mengakhiri perdebatan itu. Hendaklah pandangan akan hal ini mendinginkan panas pikiran semua yang berbantah dan melunakkan hati semua yang berselisih di dunia ini.✍

PASAL 18



Dalam pasal ini Bildad melancarkan serangan kedua kepada Ayub. Dalam tuturannya yang pertama (ps. 8) dia memberi Ayub kekuatan untuk berharap bahwa semua akan baik-baik saja. Tetapi di sini tidak ada satu kata penguatan pun. Ia bertambah kesal dan sangat jauh dari diyakinkan oleh segala jawaban Ayub sehingga dia lebih sakit hati.

- I. Ia dengan tajam menegur Ayub angkuh dan emosional, serta keras kepala (ay. 1-4).
- II. Ia membicarakan panjang lebar tentang ajaran yang dipertahankannya sebelumnya, mengenai kesengsaraan orang jahat dan kehancuran yang menyertai mereka (ay. 5-21). Dalam hal ini dia tampaknya terus mengarahkan pandangannya terhadap keluhan-keluhan Ayub akan sengsara yang dialaminya, bahwa ia berada di dalam gelap, kebingungan, terperangkap, ketakutan, dan sedang bergegas meninggalkan dunia. “Ini,” kata Bildad, “menggambarkan keadaan dari orang jahat, dan engkau salah satunya.”

Seruan Bildad yang Kedua (18:1-4)

¹ Maka Bildad, orang Suah, menjawab: ² “Bilakah engkau habis bicara? Sedarilah, baru kami akan bicara. ³ Mengapa kami dianggap binatang? Mengapa kami bodoh dalam pandanganmu? ⁴ Engkau yang menerkam dirimu sendiri dalam kemarahan, demi kepentinganmu bumi harus menjadi sunyi, dan gunung batu bergeser dari tempatnya?”

Bildad di sini melepaskan anak panahnya, bahkan kata-kata yang lebih tajam, terhadap Ayub yang malang, tanpa menyadari bahwa,

kendati dia seorang yang baik dan bijaksana, dalam hal ini dia sedang melayani rancangan Iblis dalam menambahkan penderitaan Ayub.

- I. Ia menuduh Ayub berbicara bodoh tidak habis-habisnya, seperti yang juga dituduhkan Elifas (15:2-3): *Bilakah engkau habis bicara?* (ay. 2). Di sini dia menyindir, tidak hanya Ayub saja, tetapi juga semua peserta debat, dengan menganggap Elifas dan Zofar tidak berbicara sesuai tujuan yang seharusnya. Mungkin juga ia menyindir beberapa orang lain yang hadir, yang mungkin memihak Ayub dengan menyumbangkan sepatah dua patah kata, kendati hal itu tidak dicatat di sini. Bildad jemu mendengarkan orang lain berbicara, dan tidak sabar menunggu gilirannya, yang tidak patut diperbuatnya, karena kita harus cepat untuk mendengar dan lambat untuk berbicara. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang berdebat untuk memandang dirinyalah yang paling berhikmat, dan dirinyalah yang paling berhak untuk berbicara dan diikuti. Betapa tidak pantasnyanya perilaku ini dapat dilihat oleh siapa pun, namun hanya segelintir orang yang berperilaku demikian yang menyadari kesalahannya sendiri. Di kemudian hari Ayub mendapat kesempatan untuk memberikan perkataannya yang terakhir dalam perdebatan itu (29:22): *Sehabis bicaraku tiada seorang pun angkat bicara lagi*, ketika ia berkuasa dan makmur. Tetapi sekarang dia miskin dan sedemikian direndahkan sehingga hampir tidak diperbolehkan untuk berbicara sama sekali, dan setiap hal yang dikatakannya difitnah dengan keji seperti sebelumnya. *Hikmat* karenanya (seiring perjalanan dunia) *sama baiknya dengan warisan* (Pkh. 7:11). Sebab *hikmat orang miskin dihina*, dan, karena ia miskin, *perkataannya tidak didengar orang* (Pkh. 9:16).
- II. Tanpa sadar, Bildad ikut melayani rancangan Iblis terhadap Ayub, dengan menuduh Ayub, bahwa ia mengabaikan apa yang dikatakan para sahabatnya kepadanya, seperti tampak dalam perkataan ini, *Sadarilah, baru kami akan berbicara*. Dan memang tidak ada gunanya untuk berbicara, meskipun apa yang dikatakan banyak gunanya, jika orang yang diajak bicara tidak mau peduli dan memperhatikan. Kiranya *pendengaran dipertajam untuk mendengar seperti seorang murid*, barulah lidah seorang murid dapat berguna dengan baik (Yes. 50:4) dan bukan sebaliknya. Sungguh semangat

hati orang-orang yang menyampaikan hal-hal tentang Allah bila mereka melihat para pendengar memberi perhatian.

- III. Bildad juga menuduh Ayub dengan angkuhnya telah menghina dan meremehkan para sahabatnya dan apa yang mereka tawarkan (ay. 3): *Mengapa kami dianggap binatang?* Hal ini sangat menyakitkan hati. Ayub memang telah menyebut mereka *para pencemooh*, tidak bijaksana dan jahat, tidak berakal budi dan kasar, tetapi ia tidak menganggap mereka binatang. Namun Bildad menganggapnya demikian,
1. Sebab ia sangat tersinggung dengan apa yang dikatakan Ayub seakan-akan perkataan Ayub sangat luar biasa menghina. Orang sombong sering mudah merasa terhina melebihi kenyataannya.
 2. Sebab hatinya yang panas ingin mencari gara-gara untuk bersikap keras kepada Ayub. Orang-orang yang cenderung bersikap keras terhadap orang lain biasanya berpikiran bahwa orang lain yang terlebih dahulu telah bersikap demikian kepada mereka.
- IV. Bildad menuduh Ayub penuh nafsu kemarahan: *Engkau menerkam dirimu sendiri dalam kemarahan* (ay. 4). Dengan ini dia sepertinya menyindir apa yang telah dikatakan Ayub sebelumnya (13:14): *Maka dagingku akan kuambil dengan gigiku?* "Itu kesalahannya sendiri," kata Bildad. Atau Bildad menyindir apa yang telah dikatakan Ayub dalam pasal 16:9, di mana dia sepertinya menuduh Allah, atau menurut beberapa penafsir, Elifas: *Ia menerkam aku dalam kemarahannya*. "Tidak," kata Bildad, "engkau sendiri yang akan menanggungnya." *Engkau yang menerkam dirimu sendiri dalam kemarahan*. Perhatikanlah, kemarahan adalah suatu dosa yang hukumannya adalah kemarahan itu sendiri. Orang-orang yang penuh amarah merobek-robek dan menyiksa diri mereka sendiri. *Engkau merobek jiwamu* (demikian artinya). Setiap dosa melukai jiwa, merobeknya, berbuat tidak baik terhadapnya (Ams. 8:36), terutama nafsu amarah yang tidak terkendali.
- V. Bildad menuduh Ayub memiliki pengharapan yang sombong dan angkuh untuk memberi hukum bahkan kepada Sang Penyelenggara sendiri: *"Demi kepentinganmu bumi harus menjadi sunyi?"* Tentu tidak. Tidak ada alasan untuk hal itu, bahwa jalannya alam

harus diubah dan tata aturan hukum yang sudah ditetapkan dapat dilanggar untuk memuaskan selera satu orang. Ayub, pikirmu dunia tidak dapat bertahan tanpa engkau? Bahwa jika engkau hancur, maka seluruh dunia akan ikut hancur dan lenyap bersama engkau?” Beberapa penafsir menjadikannya sebagai teguran terhadap Ayub yang berusaha membenarkan dirinya sendiri, karena ia seakan mengakui diri seorang yang jahat atau menyangkal Allah Sang Penyelenggara dan menduga Dia telah meninggalkan bumi sehingga gunung batu pun bergeser dari tempatnya. Namun, sepertinya itu merupakan teguran yang adil terhadap keluh-kesah Ayub. Bila kita mempersoalkan peristiwa Penyelenggaraan Allah, kita lupa bahwa, apa pun yang menimpa kita, itu adalah,

1. Sesuai dengan tujuan dan pertimbangan kekal Allah.
2. Sesuai dengan firman yang tertulis. Demikianlah yang tertulis bahwa di dalam dunia kita harus mengalami penderitaan, bahwa karena setiap hari kita berdosa, maka kita harus menantikan akibatnya, dan,
3. Sesuai dengan cara dan kebiasaan yang umum, jejak Penyelenggaraan, yang tidak lain selain yang umum terjadi pada manusia. Karena itu, untuk berharap bahwa pertimbangan Allah harus berubah, cara-Nya berubah, dan firman-Nya gagal, untuk menyenangkan kita, adalah sama tidak masuk akal dan bodohnya seperti berpikiran bahwa *demi kepentinganmukah bumi harus menjadi sunyi, dan gunung batu bergeser dari tempatnya?*

Keadaan Orang Fasik yang Menyengsarakan (18:5-10)

⁵ Bagaimanapun juga terang orang fasik tentu padam, dan nyala apinya tidak tetap bersinar. ⁶ Terang di dalam kemahnya menjadi gelap, dan pelita di atasnya padam. ⁷ Langkahnya yang kuat terhambat, dan pertimbangannya sendiri menjatuhkan dia. ⁸ Karena kakinya sendiri menyangkutkan dia dalam jaring, dan di atas tutup pelubang ia berjalan. ⁹ Tumitnya tertangkap oleh jebak, dan ia tertahan oleh jerat. ¹⁰ Tali tersembunyi baginya dalam tanah, perangkap terpasang baginya pada jalan yang dilaluinya.

Selebihnya dari tuturan Bildad sepenuhnya disampaikan dalam suatu gambaran yang indah tentang keadaan menyedihkan dari seorang fasik. Ada banyak kebenaran dalam tuturannya itu, yang akan sangat berguna jika dipertimbangkan dengan sepatutnya, yaitu bahwa

keadaan yang penuh dosa penuh kesengsaraan, dan bahwa pelang-garan akan menjadi kehancuran manusia jika mereka tidak bertobat darinya. Namun tidaklah benar bahwa semua orang fasik secara keli-hatan dan terbuka dijadikan menderita di dalam dunia ini. Juga tidak benar bahwa semua yang dibawa ke dalam kesesakan dan ma-salah yang besar di dalam dunia ini *karenanya* dianggap dan pastilah merupakan orang fasik, sementara tidak ada buktinya. Oleh karena itu, kendati Bildad menganggap tuturannya itu dengan mudah saja dapat dikatakan benar berlaku pada diri Ayub, hal itu tetap tidak aman dan tidak adil. Dalam ayat-ayat di atas ini kita menemukan,

- I. Kehancuran orang fasik sudah dapat dilihat dan diramalkan, dalam kiasan kegelapan (ay. 5-6): *Terang orang fasik tentu padam*. Bahkan *terangnya*, bagian yang terbaik dan yang paling cemerlang darinya, akan menjadi padam. Bahkan apa yang dibangga-banggakannya akan mengecewakannya. Atau kata *bagaimanapun* bisa merujuk pada keluhan Ayub akan kesusahan besar yang dia alami dan ke-gelapan yang segera dimasukinya di tempat tidurnya. “Bagai-manapun,” kata Bildad, “demikianlah jadinya. Engkau ditutupi awan, dalam kesesakan serta dijadikan sengsara, dan tidak ada yang lebih baik yang dapat diharapkan. Sebab *terang orang fasik tentu padam*, dan karenanya terangmu juga.” Amatilah di sini,
 1. Orang fasik bisa saja mendapat sedikit terang untuk sesaat, sedikit kesenangan, sedikit sukacita, sedikit pengharapan, dan juga kekayaan, serta kehormatan, dan kuasa. Namun terang-nya itu hanyalah suatu percikan (ay. 5), kecil saja dan segera akan padam. Itu hanyalah sebuah lilin (ay. 6), yang meleleh, dan segera padam, serta mudah mati tertiup. Itu bukan Te-rang TUHAN (yaitu terang matahari), tetapi *terang apinya sen-diri dan percikan terangnya* (Yes. 50:11).
 2. Terangnya pasti akan padam pada akhirnya, padam seluruh-nya, hingga tidak ada suatu percikan pun yang tersisa untuk dapat menyalakan api lain. Bahkan sementara dia berada di dalam kemahnya, sementara dia ada di dalam tubuhnya, yang merupakan kemah jiwa (2Kor. 5:1), terangnya itu akan men-jadi gelap. Ia tidak akan memiliki kenyamanan yang sejati, tidak ada sukacita yang memuaskan, tidak ada pengharapan yang mendukung. Bahkan *terang di dalam dirinya menjadi*



gelap. Dan betapa gelapnya kegelapan itu! Namun, ketika dia dipadamkan oleh kematian, pelita di atasnya padam. Akhir hidupnya akan menjadi akhir dari semua hari-harinya dan membalikkan semua harapannya menjadi keputusan yang tanpa akhir. Pengharapan orang fasik gagal pada kematian-nya (Ams. 11:7). Kamu akan berbaring di tempat siksaan.

II. Persiapan yang mendahului kehancuran orang fasik dikiaskan seperti seekor binatang atau burung yang tertangkap dalam sebuah perangkap, atau seorang penjahat yang tertangkap dan ditahan untuk dihukum (ay. 7-10).

1. Iblis sedang mempersiapkan kehancurannya. Iblis adalah *perampok yang akan menang melawan dia* (ay. 9, KJV). Sebab, karena ia adalah seorang pembunuh, maka ia juga seorang perampok, sejak mulanya. Ia, sebagai si penggoda, memasang jerat bagi orang-orang berdosa di jalan mereka, ke mana pun mereka pergi, dan dia akan menang. Apabila dia membuat mereka berdosa seperti dirinya, dia akan membuat mereka sengsara seperti dirinya juga. *Ia memburu nyawa yang berharga.*
2. Orang fasik sendiri mempersiapkan bagi kehancurannya sendiri dengan terus berbuat dosa, dan dengan demikian *menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan.* Allah menyerahkan dia, sebagaimana yang dia inginkan dan patut menerimanya, kepada pertimbangannya sendiri, sehingga *pertimbangannya sendiri menjatuhkan dia* (ay. 7). Segala rencana dan usahanya yang berdosa membawanya ke dalam kejahatan. *Ia tersangkut dalam jaring oleh kakinya sendiri* (ay. 8), lari kepada kehancurannya sendiri, *terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri* (Mzm. 9:17). *Tergelincir karena lidah mereka sendiri* (Mzm. 64:9). *Orang yang jahat terjerat oleh pelanggaran-nya.*
3. Allah sedang mempersiapkan kehancurannya. Orang berdosa oleh dosanya sedang mempersiapkan bahan bakarnya, lalu Allah melalui murka-Nya mempersiapkan apinya. Lihatlah di sini,
 - (1) Bagaimana orang berdosa bernafsu untuk berlari sendiri ke dalam jerat, dan siapa yang hendak Allah binasakan, Ia akan memanasi hati orang itu.

- (2) Bagaimana dia dipermalukan: *Langkahnya yang kuat*, rancangan dan upayanya yang kuat, *terhambat*, sehingga dia tidak akan mencapai apa yang dia maksudkan. Dan semakin dia berusaha untuk melepaskan dirinya, semakin dia akan terjatuh. Orang jahat akan bertambah buruk.
- (3) Bagaimana dia diamankan dan dijaga supaya tidak luput dari hukuman Allah yang sedang mengejarnya. *Tumitnya tertangkap oleh jebak*. Ia tidak dapat lagi lolos dari murka ilahi yang sedang mengejarnya seperti orang yang begitu ditangkap oleh pemburunya tidak dapat melarikan diri. Allah *tahu menyimpan orang-orang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman* (2Ptr. 2:9).

Keadaan Orang Fasik yang Menyengsarakan (18:11-21)

¹¹ Kedahsyatan mengejutkan dia di mana-mana, dan mengejarnya di mana juga ia melangkah. ¹² Bencana mengidamkan dia, kebinasaan bersiap-siap menantikan dia jatuh. ¹³ Kulit tubuhnya dimakan penyakit, bahkan anggota tubuhnya dimakan oleh penyakit parah. ¹⁴ Ia diseret dari kemahnya, tempat ia merasa aman, dan dibawa kepada raja kedahsyatan. ¹⁵ Dalam kemahnya tinggal apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan dia, di atas tempat kediamannya ditaburkan belerang. ¹⁶ Di bawah keringlah akar-akarnya, dan di atas layulah rantingnya. ¹⁷ Ingatan kepadanya lenyap dari bumi, namanya tidak lagi disebut di lorong-lorong. ¹⁸ Ia diusir dari tempat terang ke dalam kegelapan, dan ia dienyahkan dari dunia. ¹⁹ Ia tidak akan mempunyai anak atau cucu cicit di antara bangsanya, dan tak seorang pun yang tinggal hidup di tempat kediamannya. ²⁰ Atas hari ajalnya orang-orang di Barat akan tercengang, dan orang-orang di Timur akan dihindangi ketakutan. ²¹ Sungguh, demikianlah tempat kediaman orang yang curang, begitulah tempat tinggal orang yang tidak mengenal Allah."

Bildad di sini menggambarkan kehancuran yang disimpan bagi orang fasik di dunia lain. Kehancuran tersebut dalam tingkat tertentu sering menyergap mereka juga di dalam dunia ini. Mari dan lihatlah betapa sengsaranya kondisi orang berdosa ketika hari hidupnya gagal.

- I. Lihatlah hatinya menjadi tertekan dan lemah akibat diterpa kengerian terus-menerus yang timbul dari rasa bersalahnya sendiri dan ketakutan akan murka Allah (ay. 11-12): *Kedahsyatan mengejutkan dia di mana-mana*. Kengerian dari hati nuraninya sendiri akan menghantui dia, sehingga dia tidak akan pernah menjadi tenang. Ke mana pun dia pergi, kengerian ini akan mengikuti dia.

Ke arah mana pun dia memandang, kengerian ini akan menatap wajahnya. Kengerian itu membuatnya gemetar melihat dirinya dilawan oleh seluruh ciptaan, melihat sorga mengernyit dahi kepadanya, neraka menganga baginya, dan bumi muak dengannya. Siapa yang selalu membawa penuduh dan penyiksanya sendiri, selalu dekat di hatinya, tidak dapat tidak, selalu takut di setiap sudut. Hal ini akan mendorongnya untuk bangkit, seperti penjahat, yang, karena menyadari kesalahannya sendiri, mengambil langkah seribu dan *lari walaupun tidak ada yang mengejarnya* (Ams. 28:1). Namun kakinya tidak akan berguna baginya, karena tertahan oleh jerat (ay. 9). Orang berdosa segera diatasi kemaha-kuasaan ilahi begitu ia melarikan diri dari kemahatahuan ilahi (Am. 9:2-3). Tidak heran bahwa orang berdosa itu putus asa dan terganggu dengan rasa takut, sebab,

1. Ia melihat kehancuran mendekatnya: *Kebinasaan bersiap-siap menantikan dia jatuh*, menangkapnya ketika keadilan telah memberikan putusan, sehingga dia *binasa dalam sekejap mata* (Mzm. 73:19).
 2. Ia merasa sama sekali tidak sanggup untuk bergulat dengannya, entah untuk menghindarinya atau bertahan di bawahnya. Apa yang ia andalkan sebagai kekuatannya seperti kekayaan, kekuasaan, kemegahan, teman, dan ketabahan semangatnya sendiri, maka akan mengecewakannya pada saat dibutuhkan, dan mati kelaparan, artinya, semuanya itu tidak akan berguna apa-apa lagi baginya selain menjadikannya seperti orang yang kelaparan, yang kepayahan akibat kelaparan, seperti ketika terjadi peperangan. Demikianlah perkaranya, sehingga tidak heran ia menjadi kengerian bagi dirinya sendiri. Perhatikanlah, jalan dosa adalah jalan ketakutan, yang menuntun kepada kebingungan selamanya, yang ditandai dengan kengerian yang terus-menerus menerpa hati nurani bahwa ia bersalah sehingga menjadi tidak tenteram, seperti yang terjadi pada Kain dan Yudas.
- II. Lihatlah orang fasik dilahap dan ditelan oleh kematian yang menyengsarakan. Dan memang sungguh menyedihkan kematian seorang fasik, betapa pun aman dan riangnya hidupnya tadinya.

1. Lihatlah dia sekarat, tertangkap oleh *kematian anak sulung*, yaitu suatu penyakit, atau suatu hajaran luar biasa mirip kematian itu sendiri. *Kematian yang begitu ngeri*, demikian disebut (2Kor. 1:10), seorang utusan kematian yang di dalamnya terkandung kekuatan dan kengerian yang tidak biasa. Ia dilemahkan oleh pertanda kematian, *yang memakan kulit tubuhnya*, yaitu, yang membuat tulang-tulangnya keropos dan menghabisinya. *Ia diseret dari kemahnya, tempat ia merasa aman* (ay. 14), yaitu, semua yang diandalkannya akan diambil darinya, sehingga tidak punya apa-apa lagi untuk bergantung, tidak, termasuk kemahnya sendiri. Jiwanya adalah keyakinannya, tetapi itu pun akan diambil dari kemah tubuhnya, seperti sebuah pohon yang menghalangi jalan. “Jiwamu akan diambil darimu.”
2. Lihatlah dia mati dan lihatlah perkaranya dengan mata iman.
 - (1) Ia kemudian dibawa kepada *raja kengerian*. Ia dikelilingi dengan kengerian selama masih hidup (ay. 11), dan kematian adalah raja dari semua kengerian tersebut. Semua kengerian menyerang orang berdosa atas nama kematian, sebab dengan alasan kematianlah semua orang berdosa *seumur hidup berada dalam perhambaan* (Ibr. 2:15), dan pada akhirnya mereka akan dibawa ke tempat yang sangat lama mereka takuti, seperti seorang tawanan kepada si penakluk. Kematian itu mengerikan bagi alam. Juruselamat kita sendiri berdoa, *Bapa selamatkanlah Aku*. Namun bagi orang fasik kematian itu secara khusus adalah *sang raja kengerian*, karena merupakan suatu titik akhir bagi kehidupan tempat mereka menggantungkan kebahagiaan dan sebuah jalan kepada kehidupan di mana mereka akan menemukan kesengsaraan tanpa akhir. Oleh karena itu, betapa bahagianya orang-orang kudus, karena raja kengerian ini menjadi seorang teman dan hamba bagi mereka! Dan untuk ini mereka berutang banyak kepada Tuhan Yesus, yang oleh-Nya kematian dihapuskan, dan sifatnya diubahkan.
 - (2) Ia kemudian *diusir dari tempat terang ke dalam kegelapan* (ay. 18), dari terang dunia ini, dan kondisinya yang enak, ke dalam kegelapan, kegelapan kubur, kegelapan neraka, ke dalam kegelapan yang pekat, dan tidak pernah melihat

terang (Mzm. 49:20), tanpa sedikit pun cahaya, tanpa ada harapan pun.

- (3) Ia *dienyahkan dari dunia*, dengan tergesa-gesa dan diseret pergi oleh para utusan maut, dengan pedihnya bertentangan dengan kehendaknya, diusir seperti Adam keluar dari taman Firdaus, karena dunia adalah Firdaus baginya. Hal ini menyatakan bahwa dia ingin mati-matian tinggal di sini. Berangkat ia enggan, tetapi dia harus pergi. Dunia ini sudah jemu dengannya, sehingga mengusirnya, senang menghindar darinya. Inilah kematian bagi orang yang fasik.

III. Lihatlah keluarganya tenggelam dan terputus (ay. 15). Murka dan kutukan Allah menyala dan tertuju, tidak hanya pada kepala dan hatinya, tetapi juga pada rumahnya pula, untuk membakarnya dengan *kayu dan batu-batu* (Za. 5:4). Kematian itu sendiri akan tinggal di dalam kemahnya, dan, setelah mengusirnya, akan menduduki rumahnya, sehingga menjadi kengerian dan kehancuran semua yang ditinggalkannya. Bahkan tempat tinggalnya akan dihancurkan oleh karena pemilikinya: *Belarang akan ditaburkan di atas tempat kediamannya*, menghujannya seperti Sodom, yang sepertinya dirujuk di sini. Beberapa penafsir menganggap Bildad di sini mencela Ayub dengan peristiwa yang menimpa ternak domba dan hamba-hambanya yang dibakar dengan api dari langit. Alasan diberikan di sini mengapa kemahnya ditandai bagi kehancuran: *Karena itu bukan miliknya*. Yaitu, kemah tersebut diperoleh secara tidak benar, dan dijauhkan dari pemiliknya yang sah, dan karenanya janganlah dia mengharapken kenyamanan darinya atau kelangsungannya. Anak-anaknya akan binasa, entah bersama-sama dia atau sesudah dia (ay. 16). Sehingga, *akar-akarnya* dalam dirinya sendiri *menjadi kering di bawah dan di atas layulah rantingnya* (setiap anak dari keturunan keluarganya) *akan diputus*. Demikianlah keluarga Yerobeam, Baesa, dan Ahab diputus. Tak ada yang menjadi keturunan mereka dibiarkan tetap hidup. Orang-orang yang berakar di bumi ada kemungkinan melihat akarnya menjadi kering. Tetapi, jika kita berakar di dalam Kristus, bahkan daun kita pun tidak akan menjadi layu, apalagi sampai ranting-rantingnya dipotong. Orang-orang yang memedulikan kehormatan sejati dari keluarganya, dan kesejahteraan cabang-cabangnya, akan takut layu oleh dosa. Pemusnahan keluar-

ga orang berdosa disebutkan lagi (ay. 19): *Ia tidak akan mempunyai anak atau cucu cicit*, untuk menikmati kekayaannya dan meneruskan namanya. Dari antara yang berkerabat dengannya, *tak seorang pun yang tinggal hidup di tempat kediamannya*. Dosa meneruskan suatu kutukan ke atas keturunan, dan kesalahan bapa-bapa sering ditimpakan kepada anak-anak. Di sini, mungkin Bildad menyindir kematian anak-anak dan para hamba Ayub, sebagai bukti lebih lanjut Ayub seorang yang fasik. Padahal semua yang terlahir tanpa keturunan tidaklah selalu tanpa kasih karunia. Ada nama yang *lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan*.

- IV. Lihatlah ingatan akan orang fasik terkubur bersamanya, kenangan akan namanya menjadi menjijikkan. Ia entah akan dilupakan atau dibicarakan dengan penghinaan (ay. 17): *Ingatan kepadanya lenyap dari bumi*. Dan, jika sampai lenyap, lenyap seluruhnya, sebab tidak pernah tertulis di sorga, seperti nama-nama orang kudus (Luk. 10:20). Semua kehormatannya akan tergeletak dan lenyap di dalam debu, atau ternodai dengan kehinaan abadi, sehingga *namanya tidak lagi disebut di lorong-lorong*, pergi tanpa dirindukan. Jadi, hukuman Allah mengikutinya, setelah kematian, di dalam dunia ini, sebagai suatu petunjuk akan kesengsaraan jiwanya sesudah kematian, dan sebagai suatu pertanda akan penghinaan serta rasa malu kekal yang akan dialaminya pada waktu dia bangkit kelak di hari yang agung itu. *Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk* (Ams. 10:7).
- V. Lihatlah suatu keheranan besar terjadi di mana-mana atas kejatuhannya (ay. 20). Orang-orang yang melihatnya merasa ketakutan, begitu mendadak perubahannya, begitu mematikan hukumannya, begitu mengancam semua orang di sekitarnya: dan mereka yang datang kemudian, dan mendengar kabar tentang hal itu, merasa terkejut. Telinga mereka berdenging-denging, hati mereka gemetar, dan mereka berteriak, *TUHAN, betapa mengerikannya Engkau dalam penghukuman-Mu!* Suatu tempat atau seseorang yang sepenuhnya dihancurkan dikatakan *dijadikan kedahsyatan* (Ul. 28:37; 2Taw. 7:21; Yer. 25:9, 18). Dosa-dosa yang mengerikan membawa hukuman yang dahsyat dan aneh.

VI. Lihatlah semua yang menimpa orang fasik ini diteguhkan kebenarannya dengan bulat hati sejak zaman bapak leluhur, yang didasarkan pada pengetahuan mereka tentang Allah dan banyak pengamatan mereka tentang penyelenggaraan-Nya (ay. 21): *Sungguh, demikianlah tempat kediaman orang yang curang, begitulah tempat tinggal orang yang tidak mengenal Allah!* Inilah keadaannya. Lihatlah di sini apa permulaan dan apa akhir dari kejahatan dunia yang jahat ini.

1. Permulaannya adalah ketidakacuhan terhadap Allah, sengaja tidak mau peduli dengan-Nya. Orang cukup tahu tentang Dia, tetapi mengabaikan Dia, dan karena itu mereka tidak dapat dimaafkan selamanya. Mereka tidak mengenal Allah lalu melakukan semua kejahatan. Firaun tidak mengenal TUHAN, dan karenanya tidak mau menaati suara-Nya.
2. Akhir darinya, yaitu kehancuran sepenuhnya. *Demikianlah*, begitu mengenaskan, *tempat kediaman orang fasik*. Pembalasan akan dilaksanakan terhadap mereka yang *tidak mengenal Allah* (2Tes. 1:8). Sebab, Jika Ia tidak mendapat kehormatan dari seseorang, Dia akan mendapatkan sendiri kehormatan pada orang itu. Karena itu, mari kita berdiri dengan takut dan gentar, jangan berbuat dosa, sebab dosa hanya membawa kepahitan pada akhirnya. ✍

PASAL 19



Pasal ini berisi jawaban Ayub terhadap tuturan Bildad pada pasal sebelumnya. Meskipun Ayub berduka dan hatinya panas, sementara Bildad juga sangat kesal, Ayub tetap membiarkan dia mengucapkan semua yang hendak dikatakannya tanpa memotong pembicaraannya. Namun, setelah dia selesai, Ayub pun menanggapi apa adanya, yang isinya,

- I. Ayub mengeluh atas perlakuan tidak baik, dan ia menerimanya dengan tidak baik pula, yakni bahwa,
 1. Para penghiburnya justru menambah-nambahi kesusahannya (ay. 2-7).
 2. Allah adalah penyebab kesengsaraannya (ay. 8-12).
 3. Kerabat dan sahabat-sahabatnya menjadi orang asing baginya dan malu terhadapnya di tengah penderitaan itu (ay. 13-22).
- II. Ayub menghibur dirinya dengan keyakinan akan mendapat kebahagiaan di kehidupan di dunia lain, walaupun di dunia ini ia tidak mendapat banyak penghiburan. Keyakinan itu melahirkan pernyataan iman yang sungguh-sungguh, disertai keinginan agar pernyataan itu dicatat sebagai bukti ketulusan hatinya (ay. 23-27).
- III. Ayub mengakhiri ucapannya dengan peringatan kepada para sahabatnya untuk tidak bersikukuh memaksakan kecaman keras mereka terhadapnya (ay. 28-29).

Bantahan Ayub terhadap ketidakadilan yang dirasakannya terkadang bisa menjadi alasan bagi kita untuk membenarkan keluhan-keluhan kita. Namun, di sisi lain, pandangannya yang cerah terhadap masa depan seharusnya mem-



buat kita, orang Kristen, merasa malu, dan patut membungkam keluh kesah kita, atau setidaknya menyeimbangkannya.

Jawaban Ayub Atas Seruan Bildad (19:1-7)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² Berapa lama lagi kamu menyakitkan hatiku, dan meremukkan aku dengan perkataan? ³ Sekarang telah sepuluh kali kamu menghina aku, kamu tidak malu menyiksa aku. ⁴ Jika aku sungguh tersesat, maka aku sendiri yang menanggung kesesatanku itu. ⁵ Jika kamu sungguh hendak membesarkan diri terhadap aku, dan membuat celaku sebagai bukti terhadap diriku, ⁶ insafilah, bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku, dan menebarkan jala-Nya atasku. ⁷ Sesungguhnya, aku berteriak: Kelaliman!, tetapi tidak ada yang menjawab. Aku berseru minta tolong, tetapi tidak ada keadilan.

Sahabat-sahabat Ayub sebelumnya telah melontarkan kecaman yang amat pedas terhadapnya, yaitu bahwa Ayub pastilah orang fasik karena ia didera oleh petaka yang sangat menyedihkan. Sekarang, Ayub mengutarakan betapa sakit hatinya oleh sebab kecaman itu. Dua kali Bildad mengawali ucapannya dengan “*Berapa lama lagi*” (8:2, 18:2), jadi sekarang, ketika menjawab dia secara khusus, Ayub juga memulainya dengan “*Berapa lama lagi*” (ay. 2). Sesuatu yang tidak kita sukai biasanya terasa lama, tetapi lebih pantas bila Ayub yang merasakan betapa lamanya orang-orang itu menyerang dia, daripada mereka merasa betapa lamanya Ayub berbicara, padahal Ayub hanya membela diri. Alasan yang kuat boleh dicetuskan untuk membela diri, bila kita berhak melakukannya, ketimbang untuk menyerang sesama kita, walaupun kita berhak melakukannya. Nah, perhatikanlah,

- I. Bagaimana ia menggambarkan jahatnya mereka terhadap dirinya dan apa tanggapannya.
 1. Mereka *menyakitkan hatinya*, dan sakit hati itu lebih menyiksa daripada tulang-tulang yang gemetar (Mzm. 6:3-4). Mereka adalah sahabatnya, mereka datang untuk menghibur, bersikap seolah hendak menasihati dia demi kebaikan. Namun, dengan menunjukkan khidmat dan hikmat serta kesalehan palsu, mereka justru merenggut dia dari satu-satunya penghiburan yang dia miliki, yaitu Allah yang baik, hati nurani yang baik, dan nama yang baik. Semua itu menyakitkan hatinya.

2. Mereka *meremukkan Ayub dengan perkataan*, kata-kata yang sangat keras dan kejam hingga bisa meremukkan seseorang. Mereka mendukakan dia, sehingga ia pun remuk. Karena itu, kelak semua perkataan keras yang diucapkan terhadap Kristus dan umat-Nya akan diperhitungkan (Yud. 15). Para sahabatnya *menghina dia* (ay. 3), mengecapnya berkarakter buruk, dan menyalahkannya atas hal-hal yang bahkan tidak ia ketahui. Bagi orang jujur, tuduhan adalah sesuatu yang menyakitkan.
4. Mereka *menjadi orang asing terhadap dia*, merasa malu terhadapnya karena sekarang ia berada dalam masalah, dan mereka berpura-pura tidak mengenalnya (2:12). Mereka juga tidak merasa dekat lagi dengan dia seperti dahulu ketika ia masih berjaya. Orang dipimpin oleh roh dunia ini, bukan oleh prinsip-prinsip kehormatan dan kasih sejati, bila mereka menjadi orang asing bagi sahabat mereka atau bagi sahabat Allah, ketika sahabat itu sedang mengalami kesulitan. *Seorang sahabat mengasihi setiap waktu*.
5. Mereka tidak hanya menjadi orang asing terhadap Ayub, tetapi juga *membesarkan diri terhadap dia* (ay. 5). Mereka tidak hanya malu karena dia, tetapi meninggikan diri atasnya, menghina dia, dan memegahkan diri untuk menekannya. Menginjak-injak orang yang sedang terpuruk adalah perbuatan yang tercela, tindakan yang hina.
6. Mereka *membuat cela Ayub sebagai bukti terhadap dirinya*, artinya, mereka memanfaatkan penderitaannya sebagai alasan untuk membuktikan bahwa dia orang fasik. Seharusnya, para sahabat itu membela kesalehan Ayub dan menolong dia bersukacita karena kelurusan hatinya di tengah sengsaranya. Seharusnya mereka menjadikan kesalehannya itu sebagai bukti menentang celanya (seperti kata Rasul Paulus, 2Kor. 1:12). Namun, bukannya berbuat demikian, mereka malah menjadikan cela Ayub sebagai bukti untuk membantah kesalehannya, suatu tindakan yang bukan hanya jahat, tetapi juga sangat tidak adil. Di manakah lagi kita bisa mendapati orang jujur, jika cela dipakai sebagai dalih melawan dia?



II. Bagaimana Ayub membesar-besarkan kejahatan mereka,

1. Bahwa mereka telah banyak kali menyiksa dia (ay. 3): "*Sekarang telah sepuluh kali kamu menghina aku,*" maksudnya sangat sering (seperti Kej. 31:7; Bil. 14:22). Lima kali sudah mereka berbicara, dan setiap ucapan merupakan ceriaan ganda. Ayub berbicara seolah ia sudah mencatat setiap celaan mereka secara rinci dan tahu ada berapa banyak jumlahnya. Perbuatan seperti ini menyebalkan, tidak bersahabat, dan tampak seperti pembalasan dendam. Lebih baik kita menjaga ketenteraman hati sendiri dengan melupakan segala luka dan kejahatan orang, bukan mengingat-ingat dan menghitungnya.
2. Mereka masih tetap melecehkan Ayub dan tampaknya sudah bertekad terus melakukannya: "Berapa lama lagi kamu menyakitkan hatiku?" (ay. 2, 5). "Aku tahu kalian sungguh hendak membesar-besarkan diri terhadap aku, tidak peduli apa pun yang telah kukatakan untuk membela diri." Orang yang banyak bicara jarang merasa kata-katanya sudah cukup. Ketika mulut terbuka dengan berapi-api, telinga pun tuli terhadap akal sehat.
3. Mereka tidak malu atas perbuatan mereka (ay. 3). Seharusnya mereka malu atas kekerasan hati mereka, yang tidak pantas mereka perbuat, malu dengan sikap kejam, yang tidak patut dilakukan orang yang baik. Juga, seharusnya mereka malu dengan tipu daya mereka, yang tidak patut dilakukan seorang sahabat. Namun, merasa malukah mereka? Tidak, sekalipun ditegur berulang-ulang kali, mereka tidak tersipu-sipu.

III. Bagaimana Ayub menjawab kecaman tajam sahabat-sahabatnya, yakni dengan menunjukkan bahwa apa yang mereka kecam itu seharusnya dapat dimaklumi, yang seharusnya sudah mereka pertimbangkan.

1. Segala kesalahan dari penilaian Ayub dapat dimaklumi (ay. 4), "*Jika aku sungguh tersesat, jika aku bersalah karena ketidaktahuan atau kekeliruan,*" sesuatu yang memang wajar terjadi pada manusia, bahkan pada orang yang baik. *Humanum est errare* – kesalahan lekat pada kemanusiaan. Kita pun harus mau mengakui bila diri kita bersalah. Bodohlah untuk berpikir bahwa kita ini tidak dapat berbuat salah. "Namun demikian," kata Ayub, "*Aku sendiri yang menanggung kesesatanku itu,*"

yaitu, “Aku bicara berdasarkan penilaianku yang terbaik, dengan segala ketulusan, bukan dengan semangat pertentangan.” Atau, “Sekalipun aku bersalah, aku menanggungnya sendiri, dan tidak menimpakannya kepada orang lain seperti yang kalian lakukan. Aku menilai diri sendiri dan perbuatanku sendiri dengan penilaianku. Aku tidak ikut campur urusan orang lain, entah mengajar atau menghakimi mereka.” Kesalahan manusia lebih harus dimaafkan lagi bila mereka menanggungnya sendiri, tidak mengusik orang lain dengan kesalahan tersebut. *Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri.* Sebagian penafsir memaknai perkataan Ayub tadi demikian: “Bila aku bersalah, akulah yang menanggung akibatnya. Jadi, kalian tidak perlu memusingkan diri. Bahkan akulah yang menanggungnya dengan berat, jadi tidak usahlah kalian menambahi sengsaraku dengan segala teguranmu.”

2. Meledaknya kemarahan Ayub, yang tidak dapat dibenarkan, tetapi patut dimaklumi mengingat besarnya dukacita dan parahnya penderitaannya. “Jika kalian mau terus mencela setiap keluhanku, menjelek-jelekkan saya seburuk mungkin, dan memakainya untuk menyerangku, rasakanlah sendiri penyebab keluhan itu dan pertimbangkanlah sebelum kalian menghakimi keluhanku dan memakainya untuk menghina aku: *Insafilah, bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku* (ay. 6). Ayub ingin para sahabatnya memikirkan tiga hal ini:
 - (1) Bahwa persoalannya sangat berat. Ia diperlakukan tidak adil dan tidak mampu menolong dirinya sendiri, terperangkap bagai dalam jala dan tidak dapat keluar.
 - (2) Bahwa Allah yang merancangkannya, dan bahwa Dia menyerang saya: “Tangan-Nyalah yang memperlakukanku dengan tidak adil, dan jala-Nya yang memerangkap aku. Oleh sebab itu, tidak perlulah kalian tampil menyerang aku seperti ini. Sudah cukup aku bergumul dengan murka Allah, jangan lagi aku harus bergulat dengan amarah kalian. Biarlah permusuhan Allah terhadapku selesai lebih dahulu sebelum kalian mulai menyerang aku.” Adalah jahat bila kita *mengejar orang yang Allah pukul, dan menambah kesakitan orang-orang yang Kautikam* (Mzm. 69:27).
 - (3) Bahwa tidak ada harapan bagi Ayub untuk meringankan penderitaannya (ay. 7). Ia mengerang karena rasa sakitnya,

tetapi tiada kelegaan. Ia memohon agar boleh tahu penyebab sengsaranya, tetapi tidak dapat menemukan jawabnya. Ia naik banding ke pengadilan Allah agar dibuktikan tidak bersalah, tetapi ia tidak didengar, apalagi diadili perkaranya. *Aku berteriak: Kelaliman!, tetapi tidak ada yang menjawab.* Adakalanya, Allah memang tampak seolah memalingkan telinga dari umat-Nya, murka terhadap doa-doa mereka dan mengabaikan permohonan mereka, maka dalam keadaan itu, dapat dimaklumi bila umat Allah mengeluh dengan pahit. Celakalah kita bila Allah melawan kita!

Keluhan Ayub tentang Murka Allah; Keluhan Ayub tentang Kawan-kawannya (19:8-22)

⁸ Jalanku ditutup-Nya dengan tembok, sehingga aku tidak dapat melewatinya, dan jalan-jalanku itu dibuat-Nya gelap. ⁹ Ia telah menanggalkan kemuliaanku dan merampas mahkota di kepalaku. ¹⁰ Ia membongkar aku di semua tempat, sehingga aku lenyap, dan seperti pohon harapanku dicabut-Nya. ¹¹ Murka-Nya menyalu terhadap aku, dan menganggap aku sebagai lawan-Nya. ¹² Pasukan-Nya maju serentak, mereka merintangi jalan melawan aku, lalu mengepung kemahku. ¹³ Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku, dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku. ¹⁴ Kaum kerabatku menghindar, dan kawan-kawanku melupakan aku. ¹⁵ Anak semang dan budak perempuanku menganggap aku orang yang tidak dikenal, aku dipandang mereka orang asing. ¹⁶ Kalau aku memanggil budakku, ia tidak menyahut; aku harus membujuknya dengan kata-kata manis. ¹⁷ Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada isteriku, dan bauku memualkan saudara-saudara sekandungku. ¹⁸ Bahkan kanak-kanakpun menghina aku, kalau aku mau berdiri, mereka mengejek aku. ¹⁹ Semua teman karibku merasa muak terhadap aku; dan mereka yang kukasihi, berbalik melawan aku. ²⁰ Tulangku melekat pada kulit dan dagingku, dan hanya gusiku yang tinggal padaku. ²¹ Kasihanilah aku, kasihanilah aku, hai sahabat-sahabatku, karena tangan Allah telah menimpa aku. ²² Mengapa kamu mengejar aku, seakan-akan Allah, dan tidak menjadi kenyang makan dagingku?

Tanpa belas kasihan, Bildad telah memelintir keluhan Ayub dan menjadikannya gambaran keadaan orang fasik yang menyedihkan. Namun, dalam ayat-ayat di atas, Ayub mengulangi perkataan Bildad itu untuk membangkitkan rasa iba dan menggerakkan naluri kebaikan mereka, bila mereka masih memilikinya.

- I. Ayub mengeluhkan tanda-tanda murka Allah yang sedang menimpa dirinya, yang menyuntikkan akar pahit serta empedu menjadi

derita dan sengsara. Alangkah nestapa nada-nada keluh kesah Ayub! "*Murka-Nya menyala terhadap aku, berkobar dan menggentarkan aku, membakar dan menyengsarakan aku,*" (ay. 11). Apakah api neraka itu, kalau bukan murka Allah sendiri? Hati nurani yang sudah mati rasa akan merasakannya kelak, tetapi tidak takut terhadapnya saat ini. Hati nurani yang terang takut terhadapnya saat ini, tetapi tidak akan merasakannya kelak. Ketakutan Ayub waktu saat ini adalah bahwa *Allah menganggap dia sebagai lawan-Nya*, namun sebenarnya Allah mengasihi dan bermegah di dalam dia sebagai sahabat-Nya yang setia. Pemikiran bahwa orang yang dihajar Allah berarti dianggap-Nya sebagai musuh adalah kekeliruan besar, namun sangat lazim dipikirkan orang. Sesungguhnya, *Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya* (Ibr. 12:6) sebagai pendisiplinan terhadap anak-anak-Nya. Namun, ke mana pun ia memandang, ia hanya melihat tanda-tanda murka Allah terhadap dia.

1. Apakah ia memandang kembali kemakmurannya di masa lampau? Di situ ia melihat tangan Allah mengakhiri semuanya itu (ay. 9): "*Ia telah menanggalkan kemuliaanku, kekayaanku, kehormatanku, kekuatanku, dan segala kesempatan untuk melakukan yang baik. Anak-anakku dahulu adalah kemuliaanku, tetapi aku sudah kehilangan mereka. Dan mahkota apa pun yang dahulu ada di kepalaku, Dia telah mengambilnya dariku dan membaringkan segala kehormatanku di dalam debu.*" Lihatlah betapa sia-sianya kemuliaan duniawi: dalam sekejap semua itu bisa dirampas dari kita, dan apa pun yang direnggut dari kita, kita harus memandang serta mengakui bahwa tangan Tuhan sendirilah yang bekerja di dalamnya, menurut rancangan-Nya.
2. Apakah Ayub memandang pada semua kesukarannya saat ini? Ia melihat Allah yang memberi perintah kepada semua kesukaran itu dan memerintahkan mereka untuk menyerang dia. Segala persoalan itu adalah *pasukan-Nya* yang bertindak berdasarkan perintah-Nya dan *berkemah mengepung* dia (ay. 12). Yang paling menggelisakannya bukanlah karena tertimpa semua kesengsaraan itu, melainkan karena mereka menimpanya sebagai pasukan *Allah*, sehingga tampaknya Allah sendirilah yang berperang melawan dia dan menghendaki kehancurannya. Pasukan Allah *berkemah mengepung kemah Ayub*, se-



perti tentara mendirikan tembok pengepungan di sekeliling kota yang kuat, memotong semua jalan masuk bahan pangan ke dalam kota, dan menghajarnya berulang-ulang. Demikianlah kemah Ayub diserbu. Sebelumnya, pasukan Allah berkemah melindungi dia: *Engkau yang membuat pagar sekeliling dia*. Sekarang yang terjadi sebaliknya, mereka mengepung dia untuk menggentarkan dia dan *membongkarnya di semua tempat* (ay. 10).

3. Apakah Ayub melihat ke depan untuk mencari kelepasan? Ia melihat tangan Allah memangkas semua harapan yang ada (ay. 8): *"Jalanku ditutup-Nya dengan tembok, sehingga aku tidak dapat melewatinya*. Tiada cara bagiku untuk menyelamatkan diri, entah dengan keluar dari masalah ini ataupun menghibur diri di dalamnya. Bila aku bergerak, maju selangkah saja mencari kelepasan, ternyata *jalanku ditutup-Nya*. Aku tidak bisa melakukan apa yang kumau, bahkan hendak menenangkan diri dengan pengharapan akan datang kelepasan pun aku tidak dapat. Kelepasan itu bukan hanya di luar jangkauanku, tetapi juga di luar batas pandanganku, tidak terlihat. *Jalan-jalanku itu dibuat-Nya gelap*, dan tiada yang tahu sampai berapa lama lagi" (Mzm. 74:9). Ayub menyimpulkan (ay. 10), "Aku lenyap, terhilang dan tercabut dari dunia ini, *seperti pohon harapanku dicabut-Nya*, dicabut sampai ke akar-akarnya hingga tidak akan pernah tumbuh lagi." Pengharapan dalam kehidupan yang sekarang dapat musnah, tetapi pengharapan orang saleh, ketika ditumbangkan dari dunia ini, sesungguhnya seperti pohon yang dicabut dan ditanam di taman Tuhan. Oleh karena itu, tak ada alasan bagi kita untuk mengeluh jika Allah mencabut harapan kita dari pasir dan memindahkannya ke batu karang, dari yang sementara kepada yang kekal.
- II. Ayub mengeluhkan keburukan kerabat-kerabatnya dan semua kenalan lamanya. Dalam hal ini pun, ia lagi-lagi mengakui tangan Allah (ay. 13): *Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku*, artinya, "Tuhan telah menimpakan semua sengsara ini ke atasku, hingga membuat mereka takut kepadaku, dan menjauh dari borok-borokku." Perbuatan semua kerabat dan sahabatnya itu adalah dosa mereka sendiri, bukan Allah penyebabnya. Iblislah yang membuat pikiran manusia menjauhi saudara-saudara mereka

yang sedang menderita. Namun, sebagai kesusahan Ayub, Allah yang memerintahkan keadaan itu untuk melengkapi pencobaan Ayub. Sebagaimana kita harus mengakui peranan tangan Allah di balik segala celaka yang dilakukan musuh terhadap kita ("Tuhan yang menyuruh Simei mengutuki Daud"), kita pun harus mengakui peranan tangan Tuhan di balik segala cemooh dan sikap buruk yang kita terima dari teman-teman kita, dengan demikian, kita akan dapat lebih sabar menanggungnya. Setiap ciptaan memang seperti itu terhadap kita, baik atau jahat, menghibur atau mengganggu, sebagaimana Allah sendirilah yang mengaturnya. Akan tetapi, hal ini tidak membenarkan sikap kerabat dan teman-teman Ayub yang sangat tidak tahu berterima kasih dan tidak adil terhadap dia, yang membuat dia pantas mengeluh tentangnya. Tidak banyak orang yang sanggup menanggung perlakuan itu sebaik Ayub. Ia memperhatikan semua sikap mereka yang jahat itu,

1. Keluarga dan kenalannya, tetangga-tetangganya, dan semua orang yang sebelumnya ia kenal akrab. Dahulu mereka sangat patuh menjalani tata krama pertemanan dan sopan santun terhadap dia, sehingga mengunjunginya, menanyakan keadaannya, dan siap membantunya dalam segala urusan yang sanggup mereka kerjakan. Namun sekarang *mereka tidak lagi mengenal dia* (ay. 13). Mereka tidak memedulikan dia, seolah-olah dia orang asing yang belum pernah mereka kenal. Kaum kerabatnya, yang mengaku bersaudara dengannya ketika ia masih makmur, kini meninggalkan dia. Mereka menyangkal ikatan persahabatan yang dahulu ada dan mengecewakan harapannya untuk mendapat kebaikan mereka. Bahkan kawan-kawan dekatnya, yang dahulu begitu ia perhatikan, kini melupakannya. Mereka melupakan kebbaikannya yang dahulu dan penderitaannya yang sekarang. Mereka sudah mendengar tentang segala musibahnya, dan bermaksud mengunjunginya. Tetapi mereka benar-benar lupa, tidak ada perhatian sedikit-pun. Bahkan, teman-teman terdekatnya, orang yang mengenal rahasianya, yang paling akrab dengan dia dan ada dalam hatinya, bukan hanya melupakan dia, tetapi juga menganggap dia najis, berusaha menjaga jarak sejauh mungkin, sebab sekarang ia miskin dan tidak bisa menjamu mereka seperti dahulu, dan juga karena ia penuh borok dan menjijikkan un-



tuk dilihat. Orang-orang yang dikasihinya sekarang lebih jahat daripada pemungut cukai, karena mereka tidak mengasihinya sekarang saat ia dalam kesusahan. Bukan hanya berpaling darinya, mereka malah berbalik melawan dia dan sebisa mungkin membuatnya memuakkan. Mereka benar-benar telah menjadi asing baginya (ay. 19). Betapa tidak pastinya persahabatan manusia itu. Namun, bila Allah menjadi sahabat kita, Dia tidak akan meninggalkan kita pada saat kita membutuhkan Dia. Janganlah seorang pun, yang mengaku-ngaku manusiawi dan beragama Kristen, memanfaatkan temannya seperti kawan Ayub memanfaatkan dia. Kesukaran adalah bukti persahabatan.

2. Rumah tangga dan kaum keluarganya. Terkadang, melampaui perkiraan kita, ada kawan yang lebih dekat daripada saudara. Namun, seorang kepala keluarga biasanya berharap untuk dilayani dan dirawat oleh anggota keluarganya, sekalipun ketika orang lain tidak menyukainya lagi akibat kelemahan jasmani atau akal budinya. Namun, Ayub yang malang diperlakukan jahat oleh keluarganya, malah sebagian dari orang yang paling memusuhinya adalah dari anggota rumah tangganya sendiri. Dia tidak menyebut-nyebut anak-anaknya, mereka semua telah tiada, sehingga dapat kita bayangkan sikap bermusuhan dari keluarganya yang masih hidup membuat Ayub semakin meratapi kematian anak-anaknya. "Seandainya mereka masih hidup," begitu pikirnya barangkali, "Tentu aku mendapat penghiburan karena mereka." Sedangkan sikap orang-orang yang masih ada saat itu terhadap Ayub,

- (1) Hamba-hambanya meremehkan dia. Hamba-hamba perempuannya tidak merawatnya dalam penyakitnya, tetapi *menganggap dia orang yang tidak dikenal dan orang asing* (ay. 15). Hamba-hambanya yang lain tidak pernah mengindahkan dia. Saat ia memanggil, mereka tidak mau datang, tetapi berpura-pura tidak mendengar. Saat ia menanyakan sesuatu, mereka tidak sudi *menyahut* (ay. 16). Selama ini, Ayub telah menjadi tuan yang baik terhadap mereka, ia tidak *mengabaikan hak budaknya laki-laki atau perempuan, ketika mereka beperkara dengan dia* (31:13), tetapi kini mereka berlaku tidak sopan terhadapnya dan mengabaikannya ketika ia memohon bantuan mereka. Janganlah

heran bila kita menerima perlakuan jahat dari orang-orang yang selayaknya memberikan perlakuan baik. Walaupun Ayub sedang sakit, ia tidak gusar ataupun memperlakukan para hambanya dengan sewenang-wenang, seperti para tuan pada umumnya, sebaliknya dia memohon kepada mereka, padahal ia berkuasa untuk memberi perintah. Meski demikian, mereka tidak mau bersopan santun terhadapnya, tidak pula bersikap baik dan adil. Perhatikanlah, orang-orang yang sedang sakit dan berbeban berat cenderung berpikiran buruk, dengki terhadap hal remeh, dan memendam rasa terhadap hal-hal sepele yang kurang menyenangkan hati mereka. Karena itu ketika Ayub sedang sengsara, sikap para hamba yang mengabaikan dia pun mengusik hatinya.

- (2) Meskipun semuanya itu, kita pikir, ketika semua orang meninggalkan dia, istri terkasihnya tentu memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Namun, tidak, sebab Ayub tidak mau mengutuki Allah dan mati sesuai bujukan istrinya, napasnya pun menjijikkan bagi wanita itu. Ia tidak mau datang dekat-dekat kepadanya ataupun memperhatikan perkataannya (ay. 17). Meskipun Ayub berbicara kepadanya, bukan dengan sikap memerintah, melainkan dengan kelembutan seorang suami, tidak menyuruh, tetapi memperlakukannya dengan penuh kasih sayang demi anak-anak mereka, tetap saja wanita itu tidak mengindahkan dia. Sebagian penafsir membaca perkataan Ayub seperti ini, "Sekalipun aku meratap atau mengerang karena anak-anak kami," yaitu "karena kematian anak-anak kandungku sendiri," kesedihan yang juga sama-sama dirasakan istriku, namun kini, tampaknya bahwa Iblis menyisakan wanita itu bagi Ayub bukan hanya untuk menjadi penggoda, tetapi juga sebagai penyiksanya. Dari perkataan istri Ayub sebelumnya, "*Kutukilah Allahmu dan matilah,*" tampak bahwa perempuan itu bukan orang beriman. Jadi, kebaikan apa yang bisa diharapkan dari seseorang yang tidak takut akan Allah dan tidak dikendalikan oleh hati nurani?
- (3) Bahkan anak-anak kecil yang lahir di rumahnya pun, yaitu anak-anak budaknya, yang berdasarkan hukum kelahiran

juga merupakan budaknya, kini merendahkan dia dan mengejeknya (ay. 18). Ketika ia berdiri untuk berbicara kepada mereka dengan manis budi, atau dengan kekuasaan untuk mengawasi mereka, anak-anak itu menunjukkan diri bahwa mereka tidak takut kepadanya dan tidak menyegani dia.

III. Ayub mengeluhkan kemerosotan tubuhnya, segala ketampanan dan kekuatannya telah tiada. Ketika orang-orang di sekitarnya memusuhi dia, andai saja ia dalam keadaan sehat dan nyaman, mungkin ia tidak ambil pusing. Akan tetapi, ia tidak bisa menikmati keadaan dirinya sendiri, sama seperti orang lain tidak menyukainya (ay. 20): *Tulangku melekat pada kulitku*, padahal dahulu ada daging di antaranya. Karena itulah ia menjadi kurus kering (16:8). Tubuhnyapun persis seperti tengkorak, hanya kulit pembalut tulang. Bahkan kulitnya pun hampir sepenuhnya rusak, sedikit saja yang masih utuh, *hanya gusiku yang tinggal padaku*, dan mungkin bibirnya juga. Seluruh bagian kulit yang lain sudah hancur oleh borok-boroknya. Lihatlah, sungguh tiada alasan bagi kita untuk memanjakan tubuh ini, yang walaupun telah dirawat sedemikian rupa masih dapat habis dilalap oleh penyakit yang benihnya memang sudah ada dalam tubuh itu sendiri.

IV. Dengan seluruh alasan itu, Ayub meminta belas kasihan sahabat-sahabatnya dan dengan adil menyalahkan sikap keras mereka terhadap dirinya. Berdasarkan gambaran perkara Ayub yang menyedihkan ini, mudah untuk disimpulkan bahwa,

1. Para sahabat Ayub sepatutnya mengasihani dia (ay. 21). Ia memohon belas kasih dengan tutur kata paling menggetarkan dan mengibakan yang mungkin cukup untuk meluluhkan hati yang keras: "*Kasihaniilah aku, kasihanilah aku, hai sahabat-sahabatku!* Bila kalian tidak mau berbuat apa-apa bagiku, setidaknya kasihani saja aku dan tunjukkan keprihatinan. *Kasihaniilah aku, karena tangan Allah telah menimpa aku.* Perkaraku sungguh menyedihkan, sebab aku telah jatuh ke tangan Allah yang hidup, jiwaku ditimpa oleh cicipan murka-Nya, malapetaka yang paling memilukan di antara semua bencana lain." Ingatlah, para sahabat itu mengasihani satu sama lain di tengah kesusahan, bukannya menutup pintu belas kasihan.

2. Meski para sahabat Ayub tidak bermaksud menganiaya dia, tetapi bila mereka tidak mau meringankan penderitaannya dengan belas kasihan, janganlah mereka terlalu kejam menambahkannya dengan kecaman dan cercaan (ay. 22): “*Mengapa kamu mengejar aku, seakan-akan Allah?*” Teguran dari-Nya pun sudah cukup berat untuk ditanggung, kalian tidak perlu menambahkan kepahitan dan empedu ke dalam cawan penderitaan yang Dia berikan kepadaku, tanpa kalian pun cawan-Nya sudah pahit. Allah berdaulat penuh atas diriku, Dia berhak melakukan kepadaku apa saja yang dikehendaki-Nya. Tetapi kalian, pikirmu kalian bisa bertindak demikian juga?” Tidak. Kita harus berusaha meneladani Sang Mahakudus dan Maharahim, bukan bersikap sebagai seorang yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Allah tidak bertanggung jawab terhadap siapa pun atas perbuatan-Nya, tetapi kita harus mempertanggungjawabkan perbuatan kita. Bila sahabat-sahabat Ayub sungguh bersuka di atas penderitaannya, biarlah mereka kenyang makan dagingnya, tubuh yang sia-sia dan akan binasa. Namun, jangan sampai mereka melukai jiwanya, seolah dagingnya belum cukup, dan merusak nama baiknya. Kelemahlembutan adalah milik orang yang menderita, terutama yang tertekan pikirannya.

Pengakuan Iman Ayub; Kebahagiaan Orang yang Ditebus (19:23-29)

²³ Ah, kiranya perkataanku ditulis, dicatat dalam kitab, ²⁴ terpahat dengan besi pengukir dan timah pada gunung batu untuk selama-lamanya! ²⁵ Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. ²⁶ Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, ²⁷ yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; matakku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu. ²⁸ Kalau kamu berkata: Kami akan menuntut dia dan mendapatkan padanya sebab perkaranya!, ²⁹ takutlah kepada pedang, karena kegeraman mendatangkan hukuman pedang, agar kamu tahu, bahwa ada pengadilan.”

Di antara seluruh percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya, tiada ucapan yang seberat dan sedahsyat pernyataan di atas. Perkataan yang tidak disangka-sangka, bukan? Dalam ayat-ayat itu ter-

kandung banyak hal tentang Kristus dan sorga, dan *mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi* (Ibr. 11:14, 16), seperti yang dilakukan oleh bapa-bapa leluhur. Dalam perikop di atas terdapat pengakuan atau pernyataan iman Ayub. Ia percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, serta prinsip-prinsip agama alamiah yang sering diakuinya. Namun, di sini tampaklah bahwa Ayub juga tidak asing dengan agama pewahyuan. Meskipun pewahyuan tentang Anak yang dijanjikan dan warisan yang dijanjikan baru belakangan disingkapkan seperti terang fajar, tetapi Ayub telah diajar oleh Allah untuk percaya pada seorang Penebus yang hidup dan *menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan di dunia yang akan datang*. Tidak diragukan bahwa Ayub pasti memahami hal tersebut sehingga ia bisa mengatakannya. Dengan pengharapan itulah ia menghibur dirinya, bukan dengan mengharapkan kelepasan dari masalah atau pemulihan kebahagiaannya di dunia ini, seperti sangkaan orang terhadapnya. Pertama, ungkapan yang diucapkannya di sini, tentang Penebus yang *akan bangkit di atas debu*, tentang bagaimana ia akan melihat Allah, *melihat Dia dengan matanya sendiri*, tidak mungkin dipahami sebagai keselamatan yang sifatnya sementara. Sangat jelas bahwa Ayub sama sekali tidak mengharapkan pemulihan kemakmurannya di dunia ini. Ia baru saja berkata, “*Jalanku ditutup-Nya dengan tembok*” (ay. 8) dan “*seperti pohon harapanku dicabut-Nya*” (ay. 10), bahkan setelah itu Ayub menyatakan bahwa ia sudah putus asa menantikan penghiburan dalam kehidupan ini (23:8-9; 30:23). Jadi, artinya dia pasti berbicara tentang penebusan jiwanya dari kuasa maut (lubang kubur) dan tentang kemuliaan yang akan diterimanya, seperti yang dikatakan dalam Mazmur 49:16. Tampaknya, Ayub saat itu berada dalam dorongan yang luar biasa dari Roh Kudus, yang mengangkat dia melampaui dirinya sendiri, memberinya terang, mengaruniakan perkataan yang bahkan ia sendiri tidak menduganya. Sebagian penafsir mengamati bahwa perkataan Ayub setelah itu tidak lagi penuh kekesalan, kemarahan, dan gerutuan yang tidak pantas tentang Allah dan penyelenggaraan-Nya, seperti sebelum-sebelumnya. Pengharapan itu menenangkan jiwanya, meredakan kecamuk badai, dan sesudah melempar sauh tersebut, pikiran Ayub menjadi kokoh sejak saat itu dan seterusnya. Mari kita perhatikan,

- I. Maksud Ayub dalam membuat pernyataan iman di atas. Tidak ada perkataan yang lebih sesuai, atau memiliki tujuan yang lebih baik daripada pernyataan imannya ini.
 1. Ayub sedang dituduh, dan ucapan itu merupakan pembelaannya. Sahabat-sahabatnya mengecam dia sebagai orang munafik dan menghina dia sebagai orang fasik, tetapi ia membela diri dengan mengungkapkan pernyataan iman, keyakinan, pengharapan, dan hati nuraninya, yang tidak hanya membebaskan dia dari dosa yang menguasainya, tetapi juga menghiburnya dengan pengharapan akan kebangkitan yang mulia. *Itu bukan perkataan orang yang kerasukan setan.* Ayub berharap dan menantikan datangnya Sang Penebus. Ia membawa perkaranya dari tempat perdebatan ini ke kursi pengadilan, bahkan kepada Dia yang kepada-Nya telah diserahkan segala penghakiman, dan Ayub tahu Sang Hakim ini akan membenarkan dirinya. Memikirkan datangnya hari penghakiman Allah akan membuat *bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia* (1Kor. 4:3-4). Akan mudah bagi kita untuk menanggung fitnahan yang tidak adil dan tuduhan manusia bila kita menantikan datangnya Penebus yang agung dan orang-orang yang ditebus-Nya, pada hari terakhir nanti. Saat itu nama baik kita akan dibangkitkan, bersama tubuh kita!
 2. Ayub sedang menderita, dan ucapan itu merupakan penghiburannya. Sewaktu ia ditekan melampaui batas, pengharapan itu menjaganya tetap tegak. Ayub percaya bahwa ia pasti *akan melihat kebaikan TUHAN di negeri orang-orang yang hidup*, bukan di dunia ini, sebab dunia ini adalah negeri orang-orang yang sedang menuju kematian.
- II. Betapa khidmatnya perkataan Ayub yang mendahului pernyataan imannya itu (ay. 23-24). Dengan tiba-tiba, ia mengakhiri gerutunya untuk merayakan penghiburannya. Hal ini dilakukannya bukan hanya karena merasa sangat terhibur, tetapi juga untuk mendidik orang lain. Ayub takut kalau-kalau orang-orang yang ada di sekitarnya saat itu tidak terlalu menghargai perkataannya, dan memang terbukti demikian. Karena itu, ia berharap ucapannya dicatat bagi generasi yang akan datang. *"Ah, kiranya perkataanku ditulis, perkataan yang hendak kututurkan berikut ini!"*

Seolah ia berkata, “Aku mengaku telah mengutarakan banyak kata-kata yang tidak terpuji, yang kuharap dapat dilupakan saja, sebab tidak memberi manfaat apa pun bagi diriku sendiri maupun orang lain. Namun, sekarang aku hendak berbicara dengan hati-hati, dan semoga perkataan ini disebarluaskan ke seluruh dunia dan dilestarikan bagi keturunan yang akan datang, *in perpetuum rei memoriam* – sebagai tanda peringatan yang abadi. Oleh sebab itu kiranya perkataanku ditulis dan dicatat, atau ditorehkan dalam huruf-huruf yang besar dan terbaca, supaya orang yang lewat dengan berlari pun bisa membacanya. Dan kiranya perkataan itu tidak dibiarkan terserak dalam kertas-kertas lepas, tetapi di dalam kitab, atau kalaupun kitab bisa musnah, kiranya dibuat terpahat seperti ukiran di atas prasasti, dengan besi pengukir dan timah pada gunung batu. Kiranya si pengukir memakai seluruh keahliannya untuk membuat tulisan itu bertahan bagi anak cucu.” Permintaan yang diserukan Ayub ini ternyata dikabulkan oleh Allah. Perkataannya ditulis, dicatat dalam kitab Allah, sehingga di mana saja kitab itu dibaca, perkataan itu juga diceritakan menjadi kenang-kenangan tentang Ayub. Ia percaya, karena itu ia berbicara.

III. Isi pernyataan imannya itu sendiri. Kata-kata apa yang ia ingin dituliskan. Kata-kata itu telah tertulis di sini (ay. 25-27). Mari kita menelusurinya.

1. Ayub percaya pada kemuliaan Sang Penebus dan kepentingan yang ia miliki dalam Dia (ay. 25): *Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, Dia nyata dan Dialah hidupku, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu*, atau tetap berdiri sampai akhir, atau pada hari terakhir *di atas bumi*. Dia akan bangkit, atau akan muncul pada hari terakhir, yaitu saat waktunya tiba atau telah genap: masa Injil disebut zaman akhir karena itulah masa dispensasi Allah yang terakhir di bumi, merujuk pada inkarnasi-Nya. Atau, Dia akan ditinggikan dari bumi berarti merujuk pada penyaliban-Nya, atau dibangkitkan dari bumi, berarti merujuk pada kebangkitan-Nya. Atau seperti yang lazim kita pahami: Pada akhir zaman Dia akan datang di atas bumi, sebab *Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia*, begitu dekat-Nya kelak Dia datang ke bumi ini. *Ia akan bangkit di atas debu*, mengatasi semua musuh-Nya yang

akan diletakkan menjadi debu di bawah kaki-Nya. Dia akan menginjak-injak mereka dan menang atas mereka. Di sini, perhatikanlah bahwa,

- (1) Ada seorang Penebus yang tersedia bagi manusia yang telah jatuh, dan Yesus Kristuslah Penebus itu. Kata “Penebus” dalam bahasa Ibrani ialah *Goel*, mengacu pada kerabat terdekat yang menurut hukum Musa berhak menebus tanah milik yang telah digadaikan oleh saudaranya (Im. 25:25). Warisan sorgawi kita telah digadaikan oleh dosa, dan kita sendiri sama sekali tidak mampu menebusnya. Kristus merupakan kerabat dekat kita, kaum terdekat yang mampu menebus. Dia telah membayar utang kita, memuaskan keadilan Allah atas dosa, dan dengan demikian menghapuskan ikatan gadai serta menetapkan kesepakatan baru atas warisan tersebut. Jiwa kita juga mendambakan seorang Penebus. Kita terjual kepada dosa dan di bawah kuasa dosa. Tuhan kita Yesus telah mengerjakan penebusan bagi kita, menyatakan penebusan untuk kita, dan menyerukan penebusan kepada kita. Jadi, Dia sungguh Sang Penebus sejati.
- (2) Dia adalah Penebus yang hidup. Seperti halnya kita dijadikan oleh Allah yang hidup, demikian pula kita diselamatkan oleh Penebus yang hidup, yang Mahakuasa sekaligus kekal. Oleh sebab itu, Dia sanggup menyelamatkan sepenuhnya. *Tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup* (Ibr. 7:8; Why. 1:18). Kita mati, tetapi Dia hidup, dan Dia sudah menjamin bahwa *Aku hidup dan kamupun akan hidup* (Yoh. 14:19).
- (3) Ada orang-orang yang oleh anugerah mendapat bagian dalam Penebus ini dan mereka memiliki dasar yang kuat untuk menyebut Dia sebagai milik mereka. Ketika Ayub telah kehilangan seluruh kekayaannya dan semua temannya, namun ia tidak terpisah dari Kristus, tidak pula terputus dari hubungan dengan-Nya: “Dia tetaplah Penebusku.” Kerabat terdekat itu tetap ada bersamanya di kala semua saudara yang lain meninggalkan dia, dan hal itu menjadi penghiburan bagi Ayub.
- (4) Bagian kita dalam Sang Penebus merupakan sesuatu yang bisa diketahui, dan ketika diketahui, ia dapat dirayakan mengimbangi segala dukacita kita: *aku tahu* (perhatikan



betapa yakinnya Ayub saat mengucapkannya, sebagai orang yang sangat percaya pada apa yang ia katakan), *aku tahu Penebusku hidup*. Sahabat-sahabat Ayub kerap menuduhnya penuh ketidaktahuan atau pengetahuan yang sia-sia. Namun, ia tahu, tahu bagi kebaikannya, tahu bahwa Kristus akan menjadi Penebusnya.

- (5) Akan ada masa terakhir, satu hari terakhir, hari ketika *tidak akan ada penundaan lagi* (Why. 10:6). Hari itu merupakan hari yang patut kita pikirkan setiap hari.
 - (6) Pada hari itu, Penebus kita akan berdiri di bumi, mengatasi seluruh bumi, untuk memanggil semua yang telah mati keluar dari kubur mereka dan menentukan bagi mereka suatu keadaan hidup yang tidak dapat diubah, sebab kepada Dialah seluruh penghakiman yang telah dipercayakan. Pada akhirnya, Dia akan berdiri di atas debu, yaitu abu dari bumi kita yang akan dilumat habis oleh api besar.
2. Ayub percaya pada kebahagiaan orang-orang yang ditebus, dan bahwa dirinya berhak juga memperoleh kebahagiaan itu, yakni pada kedatangan Kristus yang kedua, ketika orang-orang percaya akan dibangkitkan dalam kemuliaan dan memperoleh berkat sempurna, yaitu memandang dan menikmati Allah. Ayub percaya hal itu akan terjadi pada dirinya sendiri.
- (1) Ia merenungkan kebinasaan tubuhnya di dalam kubur dan berbicara tentang hal itu dengan acuh tak acuh dan tidak peduli: *sesudah kulit tubuhku* (yang memang sudah habis lenyap, dan *hanya gusiku yang tinggal*, ay. 20) *sangat rusak* (dirusak oleh apa yang telah ditetapkan untuk menghancurkannya, yaitu kubur dan berenga/belatung di dalamnya yang telah disinggunginya dalam 17:14). Kata *tubuh* ditambahkan: "Sekalipun mereka menghancurkan tubuh ini, tulang belulang ini, bayang-bayang ini (17:7), tubuh yang kupegang dengan tanganku ini," atau mungkin sembari menunjuk anggota-anggota badannya yang lemah dan layu, "tubuh yang kalian lihat ini, sebut saja sesukamu. Aku tahu pastilah tidak lama lagi tubuh ini akan menjadi jamuan pesta bagi cacing-cacing." Tubuh Kristus tidak mengalami kerusakan, tetapi tubuh kita pasti. Dan Ayub berbicara mengenai kerusakan tubuh ini, agar kemuliaan kebangkit-

an yang ia percayai dan ia nantikan itu semakin bersinar lebih terang. Perhatikan, adalah baik bagi kita untuk sering-sering memikirkan bukan hanya tentang semakin mendekatnya kematian tubuh kita, tetapi juga tentang kerusakan dan kehancurannya di dalam lubang kubur. Namun, jangan biarkan pemikiran itu melemahkan pengharapan kita akan kebangkitan, sebab kuasa yang sama yang mula-mula menciptakan tubuh manusia dari debu tanah biasa, sanggup juga membangkitkannya dari debu itu sendiri. Tubuh yang saat ini amat kita perhatikan dan kita pelihara begitu rupa akan dihancurkan dalam waktu singkat. Bahkan *hati sanubariku* (tutur Ayub) *merana karena rindu* (ay. 27), bagian terdalam dari tubuh kita yang barangkali akan membusuk terlebih dahulu.

- (2) Ayub menghibur dirinya dengan pengharapan akan kebahagiaan di seberang kematian dan kubur: *Setelah itu aku akan bangkit* (demikian tafsiran lain), *sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah*.

[1] Jiwa dan tubuh kelak akan bersama kembali. Tubuh yang harus dihancurkan di dalam kubur kelak dibangkitkan kembali menjadi tubuh kemuliaan: *dalam dagingku aku akan melihat Allah*. Jiwa yang terpisah dari tubuh, memiliki mata untuk melihat Allah, yaitu mata batin. Namun, Ayub berbicara tentang melihat Allah dengan mata jasmani, *dalam dagingku, dengan mataku*. Tubuh yang telah mati, tubuh yang sama, akan bangkit kembali, tubuh sejati, tetapi berupa raga yang mulia, sesuai untuk bekerja dan menikmati dunia yang baru. Artinya, tubuh itu adalah *tubuh rohani* (1Kor. 15:44). Oleh sebab itu, marilah kita memuliakan Allah dengan tubuh kita sebab ada kemuliaan besar yang telah disediakan untuk tubuh itu.

- [2] Ayub dan Allah akan bersama kembali: *dalam dagingku aku akan melihat Allah*, yaitu Sang Penebus mulia, yang adalah Allah. *Aku akan melihat Allah dalam dagingku* (demikian beberapa penafsir), Anak Allah yang mengenakan tubuh yang dapat dilihat oleh mata jasmani. Meskipun tubuh ini, di dalam kubur, tampak hina dan menyedihkan, tetapi ia akan ditinggikan dan dijadikan



berbahagia ketika melihat Allah. Ayub sekarang mengeluh bahwa ia tidak dapat melihat Allah, tetapi berharap bisa melihat-Nya dalam waktu dekat, tidak akan pernah lagi kehilangan Dia dari pandangan, dan penglihatan akan Dia kelak lebih menggembirakan setelah mengalami kegelapan dan dijauhkan dari-Nya. Perhatikan, inilah berkat bagi orang-orang yang diberkati, yaitu bahwa mereka akan melihat Allah, melihat Dia sebagaimana adanya, melihat Dia muka dengan muka, bukan lagi samar-samar melalui kaca. Lihatlah betapa girangnya Ayub bermegah akan hal ini (ay. 27): *“yang aku sendiri akan melihat,”* yaitu, “melihat dan menikmati, melihat hingga mendapat penghiburan dan kepuasan yang tidak terperi. Aku akan melihat Dia sebagai bagianku, milikku, dengan pandangan yang tepat,” (Why. 21:3). *Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya, yaitu melihat-Nya sendiri* (1Yoh. 3:2). *Mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain.*

Pertama, “Dia, bukan yang lain, yang akan aku lihat, bukan gambaran atau perlambang-Nya, tetapi Dia sendiri.” Orang-orang kudus yang dimuliakan sepenuhnya yakin bahwa mereka tidak dikelabui. Tidak ada *deceptio visus – tipuan indra*.

Kedua, “Aku sendiri, bukan orang lain, akan melihat Dia. Sekalipun daging dan tubuhku binasa, aku tidak perlu diwakili. Aku akan melihat Dia dengan mataku sendiri.” Inilah yang diharapkan Ayub dan didambakannya dengan sungguh, yang menurut sebagian penafsir, merupakan pengertian dari ayat terakhir: *Hati sanubari-ku merana karena rindu*, artinya, “Seluruh kerinduanku terangkum dan terkumpul dalam pengharapan itu, pengharapan yang akan memahkotai dan menggenapi semuanya. Biarkan aku mendapatkannya, maka aku tidak akan menginginkan hal lain. Itu sudah cukup. Hanya itu yang kumau.” Dengan perkataan ini pula Daud bin Isai mengakhiri doanya.

IV. Dampak perkataan Ayub bagi teman-temannya. Pengakuan iman Ayub itu memberikan penghiburan kepada dirinya, tetapi menjadi peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang menentang dia.

1. Pengakuan imannya itu merupakan kata-kata peringatan kepada mereka untuk menghentikan kecaman pedas mereka terhadap dirinya (ay. 28). Sebelumnya, dia telah menegur kawan-kawannya itu atas perkataan mereka, sekarang ia memberitahukan apa yang seharusnya mereka ucapkan untuk meredakan ketegangan di antara mereka. "*Mengapa kita menuntut dia? Mengapa kita mendukakan Ayub dan menyusahkannya dengan mencela dan mengutuk dia, mendapatkan padanya sebab perkaranya*, atau sebab musabab perkataannya?" Hal ini mengajarkan kita,

- (1) Untuk peduli dengan diri sendiri. Kita semua wajib mencari tahu akar atau sebab dari masalah yang kita hadapi. Prinsip anugerah yang hidup, membangkitkan, dan memerintah dalam sanubari, itulah sebab perkara. Ia sama pentingnya bagi iman kita seperti akar bagi pohon, pada prinsip itulah terletak keteguhan dan keberhasilan. Kasih kepada Allah dan sesama, iman dalam Kristus, kebencian terhadap dosa, itulah sebab perkara. Yang lain-lain tak ubahnya seperti daun dibandingkan tiga hal tadi. Takut akan Allah dengan sungguh-sungguh ialah satu-satunya yang diperlukan.
- (2) Dalam tindak tanduk kita terhadap sesama. Kita harus meyakini bahwa banyak orang memiliki sebab perkara dalam diri mereka masing-masing, yang tidak kita sadari. Setiap orang memiliki kebodohan, kelemahan, dan kesalahannya sendiri. Karena itu celakalah kita bila menganiaya orang lain. Celakalah dia yang menyakiti salah satu dari orang-orang yang malang ini! Allah membenci perbuatan itu dan akan membalaskannya. Ayub dan sahabat-sahabatnya berbeda dalam satu dan lain hal mengenai pemahaman tentang Allah Sang Penyelenggara, tetapi mereka sepakat dalam sebab perkaranya, yaitu keyakinan akan adanya dunia yang lain, dan karena itu sepatutnya mereka tidak saling menyakiti oleh karena perbedaan-perbedaan itu.



2. Pengakuan iman Ayub itu merupakan kata-kata kengerian terhadap mereka. Kedatangan Kristus kali kedua akan sangat mengerikan bagi orang-orang yang kedapatan *memukul hamba-hamba lain* (Mat. 24:49), dan oleh sebab itu (ay. 29), “*Takutlah kepada pedang*, pedang keadilan Allah yang menyala-nyala, yang bergerak ke segala arah. Takutlah, bila tidak, kalian akan dibenci oleh pedang itu.” Orang saleh perlu dibuat takut terhadap dosa oleh berbagai kengerian dari Yang Mahakuasa, khususnya dosa menghakimi saudara mereka dengan sembrono (Mat. 7:1; Yak. 3:1). Barang siapa jengkel dan geram kepada saudaranya, mengecam dan bersikap jahat terhadap sesama, mereka harus tahu bahwa kemarahan mereka, apa pun alasannya, tidak mengerjakan kebenaran Allah, dan
 - (1) Hendaklah mereka berhati-hati jangan sampai merasakan akibatnya: *karena kegeraman mendatangkan hukuman pedang*. Kemarahan mendorong orang untuk melakukan kejahatan yang menghadapkan mereka kepada pedang sang hakim. Sering kali Allah sendiri yang membalaskannya, dan barang siapa tidak berbelaskasihani, ia sendiri tidak akan dikasihani.
 - (2) Bila mereka tidak bertobat, akibatnya sungguh akan lebih buruk. Dengan inilah kalian tahu bahwa ada penghakiman, bukan hanya dari pemerintah saat ini, tetapi juga penghakiman yang akan datang, di mana semua perkataan keras pasti diperhitungkan.✍

PASAL 20



Orang akan menyangka bahwa pengakuan iman yang sedemikian unggulnya seperti yang diutarakan Ayub di akhir pasal sebelum ini bisa memuaskan sahabat-sahabatnya, atau setidaknya meredakan hati mereka. Namun, sepertinya mereka tidak peduli dengan pengakuan imannya itu. Karena itu di sini Zofar mengambil giliran untuk berbicara. Ia berdebat dengan Ayub, dan menyerang dia dengan berapi-api seperti sebelumnya.

- I. Kata-kata pengantarnya singkat, tetapi sangat panas (ay. 2-3).
- II. Pembicaraannya panjang dan seluruhnya mengenai satu pokok, pokok yang sama persis seperti yang panjang lebar dibicarakan Bildad (ps. 18), yaitu tentang kesengsaraan yang pasti dialami orang-orang fasik, dan kehancuran yang menanti mereka.
 1. Secara umum Zofar menegaskan bahwa kemakmuran orang fasik hanya berlangsung singkat, dan kehancurannya pasti (ay. 4-9).
 2. Melalui banyak contoh, Zofar membuktikan kesengsaraan Ayub, yaitu bahwa tubuhnya didera penyakit, hartanya habis, keluarganya bagaikan pengemis, namanya menjadi buruk, dan bahwa ia sendiri akan binasa karena berat murka ilahi yang menyimpannya. Semua hal tadi digambarkan dengan cermat melalui ungkapan-ungkapan tinggi dan kiasan-kiasan yang hidup. Dan memang hal-hal ini sering kali terbukti benar terjadi di dunia ini, dan juga di dunia yang lain apabila tidak terjadi pertobatan (ay. 10-29). Namun, kesalahan besar yang dilakukan Zofar (seperti yang diungkapkan Uskup Patrick) sepanjang pembicaraannya, yang lazim diperbuat Zofar dan sahabat-sahabat-



nya yang lain adalah, ia menyangka bahwa Allah selalu memakai cara ini dan tidak pernah memakai cara lain. Oleh sebab itu, ia yakin Ayub pastilah orang yang sangat jahat meskipun tidak tampak demikian, karena nasib malang yang menimpanya itu jelas menunjukkan demikian.

Nasihat Zofar yang Kedua;
Kebinasaaan Orang Fasik
(20:1-9)

¹ Maka Zofar, orang Naama, menjawab: ² "Oleh sebab itulah pikiran-pikiran-ku mendorong aku menjawab, karena hatiku tidak sabar lagi. ³ Kudengar teguran yang menghina aku, tetapi yang menjawab aku ialah akal budi yang tidak berpengertian. ⁴ Belumlah engkau mengetahui semuanya itu sejak dahulu kala, sejak manusia ditempatkan di bumi, ⁵ bahwa sorak-sorai orang fasik hanya sebentar saja, dan sukacita orang durhaka hanya sekejap mata? ⁶ Walaupun keangkuhannya sampai ke langit dan kepalanya mengenai awan, ⁷ namun seperti tahinya ia akan binasa untuk selama-lamanya; siapa yang pernah melihatnya, bertanya: Di mana dia? ⁸ Bagaikan impian ia melayang hilang, tak berbekas, lenyap bagaikan penglihatan waktu malam. ⁹ Ia tidak lagi tampak pada mata yang melihatnya, dan tempat kediamannya tidak melihatnya lagi.

Dalam perikop ini,

- I. Zofar mengawali percakapan dengan gusar. Sepertinya ia sangat marah mendengar perkataan Ayub. Karena bertekad menuduh Ayub sebagai orang jahat, ia sangat tidak senang mendengar Ayub berbicara seperti orang baik. Tampaknya Zofar menyela perkataan Ayub dengan tiba-tiba (ay. 2): *Oleh sebab itulah pikiran-pikiranku mendorong aku menjawab*. Ia tidak peduli dengan apa yang dikatakan Ayub untuk menggugah rasa iba mereka atau untuk membuktikan kejujurannya. Sebaliknya, ia memusatkan perhatian pada teguran Ayub terhadap mereka di akhir pembicaraannya. Zofar menganggap teguran itu sebagai celaan, dan *oleh sebab itu* merasa wajib menjawabnya. Ayub meminta mereka agar takut kepada pedang, dan karena itu ia mau menunjukkan dirinya tidak takut dengan ancaman Ayub itu. Nasihat terbaik terlampau sering salah ditanggapi oleh lawan sebagai hal yang buruk, dan oleh sebab itu lebih baik dibiarkan saja. Sepertinya, Zofar lebih berbicara dengan tergesa daripada bersikap seperti orang bijak. Namun, ia mempunyai dua dalih untuk membenarkan ketergesaannya itu:

1. Bahwa Ayub telah sangat menjengkelkan hatinya (ay. 3): “*Kudengar teguran yang menghina aku, dan aku tidak tahan mendengarnya lebih lanjut.*” Patut dicurigai bahwa sahabat-sahabat Ayub terlampau bersemangat dalam menghadapi orang yang sedang terpuruk, padahal orang-orang dengan semangat tinggi tidak sabar bila ditantang. Mereka merasa terhina apabila semua orang di sekeliling mereka tidak berbicara seperti cara mereka berbicara. Mereka tidak tahan menerima teguran dan menyebutnya *teguran yang menghina*, dan karenanya merasa berkewajiban membalas atau mengembalikan teguran itu kepada orang yang melontarkannya.
 2. Bahwa hati Zofar sendiri sangat memanas-manasnya. Isi pikirannya membuat dia menjawab (ay. 2), *karena yang diucapkan mulut meluap dari hati*. Dia sendiri yang melahirkan (ay. 3) *akal budi yang tidak berpengertian* itu: memang hal itulah yang menyebabkan kita menjawab. Kita harus memahami sesuatu dengan benar dan mempertimbangkannya baik-baik sebelum mengucapkannya. Namun apakah ini dilakukan oleh Zofar di sini, patut dipertanyakan. Manusia acapkali keliru mengartikan perintah yang diberikan semangat mereka sebagai perintah dari akal sehat mereka, sehingga menyangka sah-sah saja apabila mereka menjadi marah.
- II. Zofar dengan terang-terangan melanjutkan pembicaraannya untuk menunjukkan kehancuran dan kebinasaan orang-orang fasik, sambil menyindir secara tidak langsung bahwa karena Ayub dibilasakan dan dihancurkan seperti itu, maka ia pastilah orang fasik dan munafik. Amatilah,
1. Bagaimana pengajaran ini diperkenalkan Zofar (ay. 4), dengan memakai alasan-alasan berikut,
 - (1) Pengetahuan dan keyakinan Ayub: “*Belumkah engkau mengetahui semuanya itu? Mungkinkah engkau tidak mengetahui kebenaran yang begitu jelas? Atau mungkinkah engkau meragukan kebenaran yang telah diteguhkan oleh suara seluruh umat manusia?*” Orang-orang yang tidak tahu bahwa upah dosa adalah maut, sebenarnya hanya tahu sedikit.
 - (2) Pengalaman orang-orang dari segala zaman. Telah diketahui sejak dahulu kala, sejak manusia ditempatkan di bumi,



artinya, sejak manusia dijadikan, kebenaran ini telah terukir di hatinya, yaitu bahwa dosa orang-orang berdosa akan menjadi kehancuran mereka. Sejak terjadi kejahatan yaitu segera sesudah manusia ditempatkan di bumi, maka dijatuhkan pula hukuman atasnya, lihat saja pengusiran terhadap Adam dan Kain. Saat dosa memasuki dunia, maut pun ikut masuk bersamanya. Seluruh dunia tahu bahwa kejahatan mengejar orang berdosa, dan *ia tidak dibiarkan hidup oleh Dewi Keadilan* (Kis. 28:4). Seluruh dunia meyakini hal itu (Yes. 3:11), *Celakalah orang fasik! Cepat atau lambat malapetaka akan menimpanya*.

2. Bagaimana pengajaran itu ditetapkan (ay. 5): *sorak-sorai orang fasik hanya sebentar saja, dan sukacita orang durhaka hanya sekejap mata*. Amatilah,
 - (1) Zofar menegaskan kesengsaraan, tidak saja yang dialami orang-orang yang berperilaku fasik dan cemar, tetapi juga orang-orang munafik yang diam-diam melakukan kejahatan di balik kedok pengakuan agama, sebab seperti itulah pandangannya terhadap Ayub. Memang benar bahwa bentuk kesalehan yang disalahgunakan untuk menutupi kejahatan, hanya akan memperburuk sesuatu yang sudah buruk. Kesalehan yang bersifat pura-pura merupakan kesalahan ganda, dan kehancuran yang mengikutinya juga berlipat ganda. Tempat paling panas di neraka akan menjadi bagian orang-orang munafik, seperti yang diisyaratkan Juruselamat kita (Mat. 24:51).
 - (2) Zofar mengaku bahwa orang fasik mungkin saja berhasil untuk beberapa waktu, merasa aman dan nyaman, serta sangat gembira. Orang bisa melihat mereka penuh kemenangan dan sukacita, bersukacita penuh kemenangan dalam kekayaan dan kekuasaan mereka, dalam kebesaran dan keberhasilan mereka. Mereka bersukacita penuh kemenangan atas sesama mereka yang miskin dan jujur yang mereka sakiti dan tinds. Mereka tidak merasa telah berbuat jahat, dan tidak takut kepada siapa pun. Awalnya sahabat-sahabat Ayub enggan mengaku bahwa orang-orang fasik bisa saja berhasil (4:9), sampai Ayub membuktikan-

nya dengan jelas (9:24; 12:6), dan sekarang Zofar mengakuinya. Bagaimanapun,

- (3) Ia menegaskan kebenaran yang pasti, bahwa mereka tidak akan lama menikmati keberhasilan itu. Sukacita mereka hanya bertahan sesaat dan akan segera berakhir dalam kesedihan tanpa henti. Meskipun sangat jaya, kaya, dan gembira, orang fasik akan direndahkan, dipermalukan, dan dibuat sengsara.

3. Bagaimana pengajaran itu digambarkan (ay. 6-9).

- (1) Zofar beranggapan bahwa keberhasilan orang fasik sangat luar biasa, begitu luar biasa hingga sulit dibayangkan (ay. 6). Bukan hikmat dan kebajikannya melainkan kekayaan atau keagungan duniawinyalah yang disebutnya sebagai *kebesarannya* (כָּבוֹד) untuk menilai dirinya. Kita dapat memperkirakan bahwa kebesaran itu *sampai ke langit*. Mengingat bahwa semangat orang fasik senantiasa meninggi bersama keadaannya, mudah diperkirakan bahwa bersama itu *kepalanya mengenai awan* juga. Ia berhasil dan maju dalam segala hal. Dunia telah berbuat semampunya bagi dia. Ia memandang rendah semua orang di sekelilingnya dengan sikap menghina, sementara mereka memandang kepadanya dengan rasa kagum, iri, atau takut. Kita dapat memperkirakan bahwa ia ingin memerintah sebagai raja. Meskipun ia pasti mempunyai banyak musuh sebelum mencapai tingkat keberhasilan ini, ia menganggap dirinya berada jauh dari jangkauan anak panah mereka, seolah-olah ia berada di awan-awan.
- (2) Zofar yakin bahwa kehancuran orang fasik akan sangat parah karenanya, dan kejatuhannya akan semakin mengerikan karena telah naik setinggi itu: *ia akan binasa untuk selama-lamanya* (ay. 7). Keangkuhan dan rasa amannya menjadi pertanda pasti akan kesengsaraannya. Hal ini pasti terjadi di dunia lain pada semua orang berdosa yang tidak bertobat. Mereka akan binasa, binasa selamanya. Namun, yang dimaksudkan Zofar adalah kehancuran orang fasik di dunia ini. Dan memang benar terkadang orang-orang berdosa yang terkenal karena kejahatan mereka secara luar biasa dibinasakan dengan penghukuman di dunia



ini. Karena itu orang-orang berdosa, bahkan yang paling berjaya sekalipun, mempunyai cukup alasan untuk merasa takut kepada hal yang diancamkan Zofar di sini, yaitu,

- [1] Kehancuran yang memalukan: *seperti tahinya ia akan binasa untuk selama-lamanya*. Begitu menjijikkan orang fasik itu di mata Allah dan semua orang baik, hingga dunia pun sangat ingin berpisah dengannya (Mzm. 119:119; Yes. 66:24).
- [2] Kehancuran yang mengejutkan. Orang fasik akan dibawa ke dalam kebinasaan dalam sekejap (Mzm. 73:19), sehingga orang-orang di sekelilingnya yang baru melihatnya, akan bertanya, "*Di mana dia? Bagaimana mungkin ia yang tadinya begitu terkenal, lenyap dan punah semendadak itu?*"
- [3] Kehancuran yang cepat (ay. 8). *Ia melayang hilang* dengan sayap-sayap kengeriannya sendiri, dan *lenyap* karena kutukan semua orang di sekitarnya, yang dengan senang hati ingin menyingkir dari dia.
- [4] Kehancuran menyeluruh, atau kehancuran mutlak. Ia akan lenyap *bagaikan impian*, atau *bagaikan penglihatan waktu malam*, yang sekadar merupakan khayalan belaka. Apa pun yang memuaskan khayalan itu akan segera lenyap. Yang tersisa hanyalah kebodohan yang patut kita tertawakan belaka. Kehancuran itu tidak akan dapat diubah (ay. 9): *Ia tidak lagi tampak pada mata yang melihatnya* dan siap memujanya. Tempat yang dahulu didiaminya tidak akan melihatnya lagi, setelah mengucapkan selamat berpisah untuk selamanya kepadanya saat ia pergi ke tempatnya sendiri, seperti yang dialami Yudas (Kis. 1:25).

Nasihat Zofar yang Kedua;
Kesengsaraan Orang Fasik
(20:10-22)

¹⁰ Anak-anaknya harus mencari belas kasihan orang miskin, dan tangannya sendiri harus mengembalikan kekayaannya. ¹¹ Tulang-tulangannya boleh penuh tenaga orang muda, tetapi tenaga itupun akan membaringkan diri bersama dia dalam debu. ¹² Sungguhpun kejahatan manis rasanya di dalam mulutnya, sekalipun ia menyembunyikannya di bawah lidahnya, ¹³ menikmatinya

serta tidak melepaskannya, dan menahannya pada langit-langitnya, ¹⁴ namun berubah juga makanannya di dalam perutnya, menjadi bisa ular tedung di dalamnya. ¹⁵ Harta benda ditelannya, tetapi dimuntahkannya lagi, Allah yang mengeluarkannya dari dalam perutnya. ¹⁶ Bisa ular tedung akan diisapnya, ia akan dibunuh oleh lidah ular. ¹⁷ Ia tidak boleh melihat batang-batang air dan sungai-sungai yang mengalirkan madu dan dadih. ¹⁸ Ia harus mengembalikan apa yang diperolehnya dan tidak mengecapnya; ia tidak menikmati kekayaan hasil dagangnya. ¹⁹ Karena ia telah menghancurkan orang miskin, dan meninggalkan mereka terlantar; ia merampas rumah yang tidak dibangunnya. ²⁰ Sesungguhnya, ia tidak mengenal ketenangan dalam batinnya, dan ia tidak akan terluput dengan membawa harta bendanya. ²¹ Suatu-pun tidak luput dari pada lahapnya, itulah sebabnya kemujurannya tidak kekal. ²² Dalam kemewahannya yang berlimpah-limpah ia penuh kuatir; ia ditimpa kesusahan dengan sangat dahsyatnya.

Contoh-contoh tentang keadaan menyedihkan orang-orang fasik di dunia ini diutarakan sepenuhnya menggunakan bahasa yang lancar. Hal yang sama kemudian diulang kembali dalam kata-kata lain. Oleh sebab itu, marilah kita menyingkatnya sampai bagian-bagian yang penting saja, dan mengamati,

I. Apa gerangan kejahatan yang membuat orang fasik dihukum.

1. Nafsu kedagingan, yang di sini disebut *tenaga orang muda* (ay. 11), sebab itulah dosa-dosa masa muda yang paling membuat orang tergoda. Kesenangan-kesenangan indrawi yang terlarang disebut *manis rasanya di dalam mulut* (ay. 12). Ia memper-turutkan hatinya dalam menikmati nafsu jasmani, dan me-muaskan diri melebihi batas di dalamnya sebagai sumber ke-nikmatan utama. Itulah kenikmatan yang ia sembunyikan *di bawah lidahnya*, dan dikunyah-kunyahnya di sana, seperti makanan terlezat yang pernah ada. Ia *menikmatinya serta tidak melepaskannya, dan menahannya pada langit-langitnya* (ay. 13). Biarkan dia menikmatinya, maka ia tidak akan meng-inginkan yang lain. Ia tidak akan pernah mau berpisah dengan kenikmatan itu sekalipun demi kesenangan rohani dan ilahi, yang tidak disukai atau diinginkan hatinya. Menahan kenik-matan itu di langit-langitnya menunjukkan bahwa ia tetap berkanjang di dalam dosanya dengan keras kepala, ia *menik-matinya* ketika ia seharusnya memadamkan dan melumpuh-kannya. Ia *tidak melepaskannya*, tetapi justru memegangnya dengan erat dan tetap membangkang. Ia juga mengulang dosa-nya dan mengenangnya kembali dengan nikmat, seperti yang dilakukan perempuan sundal (Yeh. 23:19) yang *melakukan*



lebih banyak lagi persundalannya sambil teringat kepada masa mudanya. Begitu jugalah yang dilakukan orang fasik ini di sini. Menyembunyikan dan menahannya pada langit-langitnya menunjukkan betapa gigih ia menutup-nutupi nafsu kesukaannya itu. Dengan menjadi orang munafik, perbuatannya yang mengejar-ngejar dosa menjadi tersembunyi, supaya ia dapat menyelamatkan pengakuan imannya. Walaupun demikian, Dia yang mengetahui isi hati juga tahu apa yang ditahan pada langit-langit mulut, dan Ia akan mengungkapkannya segera.

2. Kecintaan terhadap dunia dan kekayaannya. Dalam kekayaan duniawilah ia menaruh kebahagiaannya, dan karena itu hatinya selalu terarah ke sana. Amatilah di sini,
 - (1) Betapa rakus ia terhadap kekayaan (ay. 15): *Harta benda ditelannya* dengan lahap bagaikan orang lapar menelan makanan, dan tetap saja berseru, "Berilah, berilah." Itulah yang diinginkannya (ay. 20). Di matanya, harta benda merupakan pemberian terbaik dan yang sangat didambakannya.
 - (2) Betapa dengan susah payah ia memperolehnya: *untuk itulah ia berjerih payah* (ay. 18, κλν), bukan melalui ketekunan jujur menurut panggilan yang sesuai aturan, melainkan dengan gigih menghalalkan segala cara, *per fas, per nefas – benar atau salah*, untuk menjadi kaya. Kita memang harus bersusah payah, tetapi bukan supaya menjadi kaya (Ams. 23:4), melainkan supaya bisa beramal, *supaya ia dapat membagikan sesuatu* (Ef. 4:28), dan bukan supaya menghabiskannya.
 - (3) Betapa besar hal-hal yang dijanjikan orang fasik kepada dirinya sendiri, yang digambarkan dalam ayat 17 sebagai *batang-batang air dan sungai-sungai yang mengalirkan madu dan dadih*. Kekecewaannya terhadap hal-hal itu menunjukkan betapa ia telah membuai diri dalam mengharapkan semua itu: Ia mengharapkan sungai-sungai kesenangan penuh hawa nafsu.
3. Kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan yang dialami kaum miskin di sekitarnya (ay. 19). Inilah dosa para raksasa dunia pada zaman dahulu. Dosa yang sama seperti dosa-dosa lain yang mendatangkan hukuman Allah ke atas bangsa-bangsa

dan kaum keluarga. Didakwakan kepada orang fasik ini hal-hal berikut:

- (1) Bahwa ia telah *meninggalkan* orang *miskin terlantar*, tidak memelihara mereka, tidak berbaik hati kepada mereka, ataupun menyediakan makanan bagi mereka. Pada awalnya ia mungkin berpura-pura memberikan sedekah seperti orang Farisi demi memperoleh nama baik. Namun, sesudah memberikan jasa melalui perilaku ini, ia menghentikannya lalu meninggalkan orang miskin yang sebelum itu terlihat seolah-olah diperhatikan olehnya. Orang-orang yang berbuat baik, tetapi tidak atas dasar hati yang baik, meskipun berlimpah dalam perbuatan itu, tidak akan tinggal tetap di dalamnya.
- (2) Bahwa ia telah *menghancurkan* dan menindas mereka, serta menarik keuntungan dari mereka dengan tujuan mencelakakan mereka. Untuk memperkaya diri, ia merampas rumah mereka, dan membuat orang miskin semakin miskin.
- (3) Bahwa ia telah *merampas rumah* mereka, yang bukan haknya, seperti Ahab mengambil kebun anggur Nabot, bukan melalui kecurangan secara sembunyi-sembunyi, pemalsuan, sumpah palsu, atau tipu muslihat hukum, melainkan dengan cara kekerasan yang dilakukan dengan terang-terangan di muka umum.

II. Hukuman yang diterima orang fasik akibat kejahatan ini.

1. Ia akan dikecewakan dalam semua harapannya, dan ia tidak akan memperoleh kepuasan dalam kekayaan duniawi yang dijanjikannya kepada dirinya sendiri (ay. 17): *Ia tidak boleh melihat batang-batang air dan sungai-sungai yang mengalirkan madu dan dadih*, yang sangat ingin dilahapnya. Dunia ternyata tidak menjadi seperti yang diangan-angankan orang-orang yang mencintainya, yang merayunya, dan mengaguminya. Kenikmatan mereka tenggelam jauh di bawah harapan mereka yang sudah melambung tinggi.
2. Tubuhnya akan didera penyakit dan mengalami kelainan. Betapa sedikit penghiburan yang diperoleh manusia dalam kekayaannya apabila ia tidak memiliki kesehatan! Penyakit dan rasa sakit, terlebih apabila sangat parah, akan membuat pahit



semua kenikmatannya. Orang jahat ini memiliki semua kesenangan indra yang dapat diperolehnya. Namun, kebahagiaan sejati seperti apa gerangan yang bisa dinikmatinya apabila *tulang-tulanginya penuh dengan dosa dari masa mudanya* (ay. 11, KJV), yaitu, segala akibat dari dosa-dosanya itu? Melalui kemabukan dan kerakusan, kecemaran dan kecerobohan masa mudanya, ia terkena sakit penyakit yang lama sesudah itu baru terasa sangat menyakitkan baginya. Dan mungkin juga membuat hidupnya sangat sengsara, dan seperti yang dikatakan Salomo, memakan habis daging dan tubuhnya (Ams. 5:11). Boleh jadi ia terbiasa berkelahi ketika masih muda, dan menyepelkan sayatan atau memar yang diperolehnya dalam percekocokan, dan baru dirasakannya dalam tulang-tulanginya lama sesudah itu. Bagaimanapun, tidak dapatkah ia merasa tenteram dan lega? Tidak, besar kemungkinan ia harus membawa semua rasa sakit dan penyakitnya ke dalam kubur. Atau lebih tepat, sakit penyakit itulah yang akan membawanya ke liang kubur, sehingga dengan begitu dosa-dosa masa mudanya akan *membaringkan diri bersama dia dalam debu*. Baginya, pembusukan jasadnya di dalam kubur merupakan akibat dosa (24:19), sehingga kejahatannya terletak di atas tulang-tulanginya dalam kubur (Yeh. 32:27). Dosa orang-orang berdosa mengikuti mereka sampai ke seberang kematian sana.

3. Pikirannya akan gelisah dan tertekan: *Sesungguhnya, ia tidak mengenal ketenangan dalam batinnya* (ay. 20). Pikirannya tidak tenang seperti yang disangka orang, tetapi senantiasa resah. Kekayaan yang diperolehnya dengan cara tidak halal dan telah dinikmatinya itu membuatnya sakit dan senantiasa mengganggu bagaikan daging yang tidak tercerna. Janganlah seorang pun berharap dapat menikmati dengan nyaman semua yang mereka peroleh dengan cara tidak benar. Kegelisahan pikirannya timbul,

- (1) Dari hati nuraninya saat ia menoleh ke belakang, dan memenuhinya dengan rasa takut akan murka Allah terhadap dirinya karena kejahatannya. Bahkan kejahatan yang terasa manis saat dilaksanakan dan dikulum bagaikan remah-remah lezat, akan berubah pahit ketika direnungkannya, serta memenuhinya dengan kengerian dan kesusahan ketika diingatnya kembali. *Namun berubah juga makan-*

annya di dalam perutnya (ay. 14) seperti menurut gulungan Injil Yohanes, yang *di dalam mulut ia terasa manis seperti madu, tetapi sesudah dimakan, perut menjadi pahit rasanya* (Why. 10:10). Seperti itulah halnya dosa, yang berubah menjadi *bisa ular tedung*, dan tidak ada yang lebih pahit daripadanya. *Bisa ular tedung* (ay. 16), dan tidak ada yang lebih mematikan daripadanya. Itulah yang akan terjadi padanya. Apa yang begitu manis ketika diisapnya, dengan begitu nikmatnya, akan terbukti berubah menjadi bisa ular tedung. Itulah yang akan terjadi pada semua perolehan yang tidak sah. Lidah yang gemar menyanjung-nyanjung akan terbukti seperti lidah ular tedung. Semua pujian yang memesona dan dirancang dalam dosa, pada saat nurani terjaga nanti, akan berubah menjadi murka yang menyala-nyala.

- (2) Dari kekhawatirannya, ketika ia memandang ke depan (ay. 22). *Dalam kemewahannya yang berlimpah-limpah*, ketika ia menyangka dirinya sangat berbahagia dan sangat yakin akan keberlangsungan kebahagiaannya, ia justru *ditimpa kesusahan*. Yaitu, di tengah kecemasan dan kebingungan pikirannya, ia akan berpikir seperti orang kaya yang ketika tanahnya memberikan hasil berlimpah, justru berseru, *Apakah yang harus aku perbuat?* (Luk. 12:17)
4. Ia akan diambil semua harta miliknya dari dirinya. Ia akan tenggelam dan makin menghilang hingga tidak menjadi apa-apa, sehingga ia *tidak menikmati kekayaan hasil dagangnya* (ay. 18). Ia tidak saja takkan pernah benar-benar menikmati bersuka dengannya, tetapi tidak akan bersukacita sama sekali.
 - (1) Apa yang ditelannya dengan curang terpaksa harus dimuntahkannya kembali (ay. 15): *Harta benda ditelannya*, dan ia merasa pasti memilikinya, bahwa harta itu adalah kepunyaannya seperti makanan yang telah ditelannya. Namun, ia terkecoh, karena ia harus *memuntahkannya lagi*. Boleh jadi hati nuraninya membuat dia merasa tidak nyaman karena menahan apa yang diperolehnya itu, hingga demi meredakan suara hati kecilnya, ia hendak memberi ganti rugi. Namun hal ini tidak dilakukannya dengan rasa senang untuk berbuat kebajikan, tetapi karena rasa mual



dan enggan luar biasa. Atau, jika ia tidak mengembalikan apa yang telah dirampasnya, maka Allah melalui campur tangan-Nya memaksa dia melakukannya dan menyebabkan hal itu terjadi dengan satu atau lain cara, supaya segala sesuatu yang diperoleh dengan cara tidak halal dapat kembali kepada pemiliknya yang sah. *Allah yang mengeluarkannya dari dalam perutnya*, sedangkan kecintaan terhadap dosa belum dibuang dari hatinya. Begitu nyaring seruan kaum miskin yang telah dimelaratkan olehnya itu menuntut si orang fasik itu, hingga ia terpaksa mengutus anak-anaknya untuk menenangkan mereka dan memohon maaf kepada mereka (ay. 10): *Anak-anaknya harus mencari belas kasihan orang miskin*, sementara tangannya sendiri harus mengembalikan barang-barang mereka dengan rasa malu (ay. 18). *Apa yang diperolehnya dengan susah payah, dengan segala keahliannya menindas, harus dikembalikan olehnya*. Ia tidak bisa menelan dan mencernanya. Ia tidak akan tetap memilikinya, melainkan dengan rasa malu *harus mengembalikan apa yang diperolehnya* itu. Karena telah memperoleh banyak dengan cara tidak adil, maka sesudah semua orang memperoleh kembali milik mereka, hanya sedikit yang tersisa bagi dirinya sendiri. Dibuat mengembalikan apa yang diperoleh dengan tidak adil melalui anugerah Allah yang menguduskan seperti yang terjadi pada diri Zakheus, sungguh merupakan belas kasih luar biasa dari Allah. Dengan rela dan senang hati Zakheus mengembalikan empat kali lipat segala sesuatu yang telah diperolehnya, namun masih banyak yang tersisa untuk *di-berikan kepada orang miskin* (Luk. 19:8). Sebaliknya, terpaksa mengembalikan seperti halnya Yudas, semata-mata karena rasa takut yang menghantui hati nuraninya, tidak akan diikuti manfaat dan rasa nyaman yang menyertainya, sebab ia *melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri*.

- (2) Ia akan dilucuti dari semua miliknya dan menjadi penge-mis. Orang yang merusak orang lain akan dirusak juga (Yes. 33:1), sebab *ia ditimpa kesusahan dengan sangat dahsyatnya*. Orang yang tidak bersalah dan telah diperlakukan dengan buruk olehnya, duduk terpuruk karena kehilangan

miliknya, sambil berkata seperti Daud, *Dari orang fasik timbul kefasikan. Tetapi tanganku tidak akan memukul engkau* (1Sam. 24:14). Namun, meskipun mereka telah memaafkannya dan tidak akan membalas dendam, keadilan ilahi-lah yang akan menuntut balas, dan Ia sering kali membuat orang fasik menuntut balas bagi orang benar. Allah akan membuat seorang fasik meremas dan menghancurkan orang fasik lain. Demikianlah, ketika diserang dari segala arah, *ia tidak akan terluput dengan membawa harta bendanya* (ay. 20). Selain tidak akan dapat menyelamatkan harta bendanya, ia juga tidak akan dapat menyimpan sedikit pun. *Suatupun tidak luput dari pada lahapnya*, tidak ada yang tersisa dari makanannya, yaitu harta yang begitu didambakan dan dilahapnya dengan nikmat (ay. 21). Semua tetangga dan kenalannya akan melihat keadaannya yang begitu buruk, hingga setelah ia mati nanti, tidak ada orang yang akan mencari hartanya. Tidak satu pun dari kaum keluarganya bersedia memberikan uang baginya, atau mengurus surat-surat yang ditinggalkannya. Dalam semua perkataan yang diucapkan ini, Zofar merenung perihal Ayub, yang telah kehilangan segala sesuatu dan direndahkan sampai sehebat itu.

Nasihat Zofar yang Kedua; Kesengsaraan Orang Fasik (20:23-29)

²³ Untuk mengisi perutnya, Allah melepaskan ke atasnya murka-Nya yang menyala-nyala, dan menghujankan itu kepadanya sebagai makanannya. ²⁴ Ia dapat meluputkan diri terhadap senjata besi, namun panah tembaga menembus dia. ²⁵ Anak panah itu tercabut dan keluar dari punggungnya, mata panah yang berkilat itu keluar dari empedunya: ia menjadi ngeri. ²⁶ Kegelapan semata-mata tersedia bagi dia, api yang tidak ditiup memakan dia dan menghabiskan apa yang tersisa dalam kemahnya. ²⁷ Langit menyingkapkan kesalahannya, dan bumi bangkit melawan dia. ²⁸ Hasil usahanya yang ada di rumahnya diangkut, semuanya habis pada hari murka-Nya. ²⁹ Itulah ganjaran Allah bagi orang fasik, milik pusaka yang dijanjikan Allah kepadanya."

Sesudah menggambarkan rasa malu dan kesusahan luar biasa yang biasanya menyertai perilaku jahat para penindas dan orang-orang fasik, Zofar akhirnya memperlihatkan kehancuran mereka.

- I. Kehancuran mereka akan timbul karena murka dan balas dendam Allah (ay. 23). Tangan orang fasik akan menyimpannya (ay. 22, KJV), yaitu *kesusahan yang sangat dahsyat* (KJV: *setiap tangan orang fasik*). Tangannya telah melawan semua orang, dan oleh sebab itu tangan semua orang akan melawan dia. Meskipun begitu, sementara bergumul dengan semua kesusahan ini, sebenarnya ia dapat saja berbuat baik untuk menyelamatkan diri. Namun, hatinya tidak akan tahan dan kedua tangannya tidak akan kuat bertahan, ketika Allah *bertindak terhadap* dirinya (Yeh. 22:14), ketika *Allah melepaskan ke atasnya murka-Nya yang menyala-nyala, dan menghujankan itu kepadanya*. Setiap kata di sini berbicara tentang kengerian. Bukan hanya keadilan Allah yang terlibat melawan dirinya, melainkan murka-Nya juga, yaitu amarah mendalam-Nya terhadap segala perbuatan yang menyulut panas hati-Nya. Itulah *murka-Nya yang menyala-nyala*, yang dikobarkan sampai tingkat tertinggi. Murka itu dilontarkan ke atas orang fasik itu dengan sekuat tenaga dan dahsyat. Murka itu menghujaninya dengan luar biasa deras dan menimpa kepalanya bagaikan api dan belerang yang menghujani Sodom. Sang pemazmur juga merujuk kepada hal ini (Mzm. 11:6). Allah *menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi dan belerang*. Tidak ada pagar yang dapat menghalanginya, selain Kristus, yang merupakan satu-satunya perlindungan terhadap badai dan topan (Yes. 32:2). Murka itu akan jatuh ke atasnya sementara ia hendak *mengisi perutnya*, hendak melahap apa yang didupakannya sambil berjanji kepada diri sendiri akan memperoleh kepuasan luar biasa darinya. Kemudian, sementara ia sedang makan, prahara ini akan mengejutkannya, ketika ia merasa aman dan nyaman serta tidak menduga adanya bahaya yang menantinya. Sama seperti penghancuran dunia lama dan Sodom terjadi ketika mereka sedang merasa sangat aman dan di puncak hawa nafsu mereka, seperti yang dikatakan Kristus (Luk. 17:26; dst.). Mungkin di sini Zofar memikirkan kematian anak-anak Ayub ketika mereka sedang makan dan minum.
- II. Kehancuran mereka tidak terelakkan, dan tidak ada kemungkinan lolos (ay. 24): *Ia dapat meluputkan diri terhadap senjata besi*. Meluputkan diri memperlihatkan adanya rasa bersalah. Orang fasik tidak mau merendahkan diri di bawah penghukuman Allah,

atau mencari cara untuk berdamai dengan-Nya. Yang dipikirkannya hanyalah melarikan diri dari pedang. Namun, *panah tembaga menembus dia*. Allah memiliki berbagai jenis senjata. *Ia mengasah pedangnya, melentur busurnya* (Mzm. 7:13-14). Allah mampu menghadapi musuh-musuh-Nya *cominus vel eminus* – baik yang dekat maupun jauh. Ia menggunakan pedang bagi orang-orang yang menyangka dapat melawan Dia menggunakan kekuatan mereka, serta busur bagi orang-orang yang menyangka dapat mengelak dari-Nya dengan kelecikan mereka. (Bandingkan dengan Yes. 24:17; Yer. 48:43-44). Meskipun berhasil menghindari satu penghukuman, orang yang telah ditentukan mengalami kehancuran akan mendapatkan penghukuman berikutnya.

III. Kehancuran itu akan sangat dahsyat. Ketika anak panah yang menembusnya, bila Allah menembakkan anak panah, bidikan-Nya pasti tidak akan meleset dan senantiasa mengenai sasaran, maka kemudian *tercabut dan keluar dari punggungnya*. Ketika *mata panah yang berkilat* (kilat, kata yang dipakai), pedang yang menyala-nyala, pedang yang dibasuh di langit (Yes. 34:5) dan *keluar dari empedunya: ia menjadi ngeri*. Betapa ngerinya! Betapa kuat kejang-kejang yang dialaminya, betapa dahsyat penderitaannya sebelum ajal menjemput! Betapa dahsyat sergapan maut terhadap orang fasik!

IV. Adakalanya kehancuran yang menyimpannya sangatlah tidak terkatakan (ay. 26).

1. Kegelapan yang melingkupinya merupakan kegelapan yang tersembunyi. *Kegelapan semata-mata tersedia baginya*, kegelapan pekat, tanpa setitik terang pun, kegelapan yang *tersembunyi di tempat-tempat rahasia* (ay. 26, κν), ke mana pun ia mengasingkan diri dan berharap bisa berindung. Ia tidak pernah mengundurkan diri ke dalam hati nuraninya sendiri, tetapi mendapati diri berada dalam kegelapan dan benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.
2. Api yang menghanguskannya adalah *api yang tidak ditiup*, menyala tanpa bunyi, tubuhnya dilahap api dan akibatnya bisa dilihat semua orang, tetapi tidak ada yang tahu penyebabnya. Jelas terlihat bahwa tanaman labu menjadi layu, tetapi ulat di bagian akarnya yang menyebabkan tanaman itu layu



tidak tampak oleh mata. Orang fasik lenyap oleh api kecil yang halus lembut, dengan pasti, tetapi sangat perlahan. Bila bahan bakarnya sangat mudah terbakar, api tidak perlu ditiup supaya menyala. Seperti itulah halnya dengan orang fasik. Ia sudah matang untuk dihancurkan. *Semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar* (Mal. 4:1). *Api yang tidak terpadamkan akan menghabiskannya* (demikianlah yang diartikan oleh beberapa orang), dan itu jelas berbicara tentang api neraka.

- V. Kehancuran itu tidak bagi dirinya saja, tapi juga bagi keluarganya: Api itu *menghabiskan apa yang tersisa dalam kemahnyanya*, sebab kutukan itu akan meraihnya, dan ia akan dibinasakan mungkin oleh penyakit menyengsarakan yang sama. Murka mengejar keluarga, yang akan membinasakan baik pewaris maupun warisannya (ay. 28).
1. Keturunannya akan dibasmi: *Hasil usahanya yang ada di rumahnya diangkut*, entah punah akibat kematian yang sebelum waktunya atau karena dipaksa meninggalkan negeri mereka. Anggota keluarga yang besar jumlahnya, jika jahat dan kotor, dalam waktu singkat akan dikerdilkan, diceraiberaikan, dan dimusnahkan oleh penghukuman Allah.
 2. Harta bendanya akan lenyap. *Semuanya akan habis* dari keluarganya secepat masuknya, *pada hari murka-Nya* tiba. Sementara ia mengumpulkan kekayaannya dengan kecurangan dan penindasan, ia menumpuk murka Allah.
- VI. Kehancuran itu akan tampak sebagai tindakan yang adil dan benar, dan menunjukkan apa yang diakibatkannya bagi dirinya sendiri karena kejahatannya sendiri. Sebab, *langit menyingkapkan kesalahannya* (ay. 27), yaitu, Allah sorgawi yang melihat semua kejahatan tersembunyi orang fasik, melalui satu atau lain cara, akan memberitahukan kepada seluruh dunia betapa hinanya dia selama ini. Dengan demikian semua orang akan mengakui keadilan Allah dalam semua hal yang menimpanya. *Bumi bangkit melawan dia*, baik untuk menyingkapkan kejahatannya, maupun untuk menuntut balas atasnya. *Bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya* (Yes. 26:21). *Bumi bangkit melawan dia*, seperti perut memuntahkan apa pun yang menjijikkan,

dan tidak akan menahannya lebih lama lagi. *Langit menyingkapkan kesalahannya*, dan oleh karena itu tidak akan menerimanya. Lalu ke mana lagi ia harus pergi selain ke neraka? Jika Allah penguasa langit dan bumi menjadi musuhnya, baik langit maupun bumi tidak akan menunjukkan kebaikan kepadanya. Sebaliknya, seluruh bala tentara alam semesta akan dan pasti berperang melawannya.

VII. Zofar mengakhiri pembicaraannya bagaikan seorang ahli pidato (ay. 29): *Itulah ganjaran Allah bagi orang fasik*. Hal itu diberikan dan dirancang baginya sebagai bagiannya. Akhirnya ia akan menerimanya, sama seperti seorang anak menerima bagian warisannya, dan ia akan memperolehnya untuk selamanya. Ia harus mematuhi: *Itulah milik pusaka yang dijanjikan Allah kepadanya*. Itu sudah menjadi peraturan yang sudah ditetapkan mengenai hukumannya, dan sebelum itu sudah diberikan peringatan yang adil kepadanya. *Hai orang jahat, engkau pasti mati!* (Yeh. 33:8). Dalam hal ini Zofar keliru. Meskipun orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat tidak selalu menerima penghukuman sementara demikian di dunia ini, seperti yang digambarkan di sini, namun murka Allah tetap ada di atas mereka, dan mereka dibuat sengsara oleh penghukuman rohani. Dan penghukuman rohani ini jauh lebih berat, karena hati nurani mereka menjadi kengerian bagi diri mereka sendiri sehingga merasa ketakutan terus. Selain itu, hati nurani mereka menjadi mati rasa, sehingga menjadi terkutuk dan terikat pada kehancuran abadi. Belum pernah ada pengajaran yang dijelaskan dengan lebih baik, atau diterapkan dengan lebih buruk, dibanding pengajaran Zofar ini, yang dengan semua perkataan ini bermaksud membuktikan bahwa Ayub seorang fasik. Marilah kita menerima penjelasan yang baik ini, dan menerapkannya dengan lebih baik, untuk memperingatkan diri sendiri agar takjub terhadap dosa dan tidak berbuat dosa. ✍

PASAL 21



Pasal ini merupakan jawaban Ayub terhadap penuturan Zofar. Sekarang Ayub tidak banyak mengeluhkan kesengsaraannya dibanding sebelum-sebelumnya, karena ia mendapati teman-temannya itu sama sekali tidak tergerak oleh keluh-kesahnya dan mengasihani-nya. Karena itu ia lebih membahas pertanyaan umum yang sedang diperbantahkan di antara dirinya dengan mereka, yaitu tentang apakah kemakmuran lahiriah dan keberlangsungannya merupakan sebuah tanda bahwa jemaat yang mengalaminya adalah jemaat yang sejati dan anggota-anggotanya benar-benar sejati, sehingga kehancuran kemakmuran seseorang menjadi bukti yang cukup bahwa orang tersebut fasik atau munafik, meskipun tidak ada bukti-bukti lain yang membenarkan kesimpulan tersebut? Hal inilah yang mereka tegaskan kebenarannya, tetapi dibantah Ayub.

- I. Kata-kata pendahuluan Ayub dimaksudkan untuk menggerakkan hati mereka, supaya mereka memperhatikan dia (ay. 1-6)
- II. Tanggapan Ayub dimaksudkan untuk membenarkan penilaian mereka dan memperbaiki kesalahan mereka. Ia percaya bahwa Allah terkadang menghukum seorang fasik, seolah-olah merantai dia, *in terrorem* – untuk menunjukkan kengerian kepada orang lain, melalui suatu hukuman yang dapat dilihat dalam hidup ini. Tetapi Ayub tidak setuju bahwa Allah selalu berbuat demikian. Bahkan, ia menyatakan bahwa sering kali Allah melakukan hal yang sebaliknya, Ia membiarkan bahkan pendosa terbesar sekalipun hidup dalam kemakmuran sepanjang hidupnya dan meninggalkan dunia tanpa mendapatkan sedikit pun jejak murka Allah atas mereka.



1. Ayub menggambarkan kemakmuran besar orang fasik (ay. 7-13).
2. Ia menunjukkan ketidaksalehan mereka yang luar biasa, di mana hati mereka dikeraskan di dalam kemakmuran mereka (ay. 14-16).
3. Ia meramalkan kehancuran mereka secara panjang lebar, tetapi setelah masa penangguhan yang lama (ay. 17-21).
4. Ia mengamati bahwa ada begitu banyak cara Allah memelihara manusia, bahkan orang fasik sekalipun (ay. 22-26).
5. Ia menghancurkan dasar kecaman para sahabatnya atas dirinya, dengan menunjukkan bahwa kehancuran orang fasik disimpan untuk dunia yang lain, dan bahwa mereka sering kali luput sampai akhir di dalam dunia ini (ay. 27-34), dan di dalam hal ini Ayub jelas-jelas benar.

Jawaban Ayub Atas Nasihat Zofar (21:1-6)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² "Dengarkanlah baik-baik perkataanku dan biarlah itu menjadi penghiburanmu. ³ Bersabarlah dengan aku, aku akan berbicara; sehabis bicaraku bolehlah kamu mengejek. ⁴ Kepada manusiakah keluhanku tertuju? Mengapa aku tidak boleh kesal hati? ⁵ Beralinglah kepadaku, maka kamu akan tercengang, dan menutup mulutmu dengan tangan! ⁶ Kalau aku memikirkannya, aku menjadi takut, dan gemetarlah tubuhku.

Pada perikop di atas ini Ayub mengajukan dirinya, baik perkara maupun penjelasannya, baik kesengsaraannya maupun perkataannya, untuk dipertimbangkan dengan belas kasihan oleh sahabat-sahabatnya.

1. Apa yang diminta dari mereka sangat adil, agar mereka bersabar dengannya sehingga ia dapat berbicara (ay. 3) dan tidak memotongnya sebagaimana yang telah dilakukan Zofar, di tengah-tengah perkataannya. Orang-orang yang kalah, di antara semua orang, harus dibiarkan untuk berbicara, dan apabila mereka yang dituduh dan dikecam tidak diizinkan untuk berbicara membela dirinya sendiri, maka mereka diperlakukan dengan tidak adil tanpa penolong, dan tidak memiliki cara untuk mendapatkan haknya. Ia memohon agar mereka mendengarkan perkataannya baik-baik (ay. 2) sebagai orang-orang yang hendak memahaminya, dan apabila mereka bersalah, biarkan ia memperbaiki kesalahan

mereka. Ia meminta supaya mereka *berpaling* kepadanya (ay. 5), sebab kita mungkin tidak mendengar kalau tidak memperhatikan dan mengamati apa yang kita dengar.

2. Apa yang Ayub minta dengan mendesak sangat masuk akal.
 - (1) Sahabat-sahabatnya datang untuk menghibur dirinya. "Tidak." Katanya, "*biarlah itu menjadi penghiburanmu*" (ay. 2). Jika engkau tidak memiliki penghiburan lain bagiku lagi, janganlah mengambil penghiburan yang satu ini dariku, yaitu berbaik hatilah dan dengarkan aku dengan sabar, dan hal itu akan menjadi penghiburanmu bagiku." Mereka tidak mungkin mengetahui bagaimana caranya menghibur dia apabila mereka tidak membiarkan dirinya untuk menjelaskan perkaranya dan menceritakan kisahnya sendiri. Atau, "Ini akan menjadi penghiburan bagi dirimu, yaitu bahwa engkau memperlakukan sahabatmu yang dalam kesusahan dengan lembut, dan tidak dengan kasar."
 - (2) Ayub akan mendengarkan sahabat-sahabatnya berbicara ketika tiba giliran mereka. "Setelah aku selesai berbicara, kalian dapat melanjutkan dengan apa yang hendak kalian katakan, dan aku tidak akan menghalangimu, tidak, meskipun kalian terus mencela aku." Mereka yang terlibat dalam perselisihan harus menghadapi perkataan-perkataan keras yang ditujukan kepada mereka, dan menetapkan hati untuk menanggung celaan dengan sabar. Sebab, pada umumnya, orang-orang yang mencela akan terus-menerus mencela, tidak peduli apa pun yang dikatakan kepada mereka.
 - (3) Ayub berharap dapat menginsafkan mereka. "Jika kalian mendengarkan aku dengan adil, maka sekalipun kalian terus mencela aku, aku yakin bahwa apa yang akan aku katakan akan mengubah nada suaramu dan membuatmu mengasihani aku alih-alih mencela aku."
 - (4) Mereka bukanlah hakim atas dirinya (ay. 4): "*Kepada manuskah keluhanku tertuju?*" Tidak. Jika kepada manusia, maka tidak ada gunanya bagiku untuk mengeluh. Yang benar, keluhanku tertuju kepada Allah, dan kepada-Nya aku memohon. Biarlah Allah menjadi hakim di antara kalian dan aku. Di hadapan-Nya kita berdiri sama tinggi, dan karena itu aku berhak didengar seperti halnya kalian juga. Jika keluhanku ditujukan kepada manusia, maka jiwaku akan susah, sebab



manusia tidak akan mengindahkan aku, dan tidak akan memahami aku dengan benar. Tetapi keluhanku ialah kepada Allah, yang akan bersabar denganku ketika aku berbicara, meskipun kalian tidak.” Akan sangat menyedihkan apabila Allah memperlakukan kita dengan tidak baik seperti sahabat-sahabat kita terkadang memperlakukan kita.

- (5) Ada hal dalam perkaranya yang sangat mengejutkan dan mencengangkan, dan oleh karena itu perlu dan layak mendapatkan perhatian mereka dengan sungguh-sungguh. Perkaranya bukanlah hal yang biasa, melainkan sesuatu yang sangat luar biasa.

[1] Ia sendiri takjub dengan perkaranya itu, akan kesulitan yang Allah timpakan atas dirinya dan akan celaan sahabat-sahabatnya atas dirinya (ay. 6): *“Ketika aku memikirkan hari yang mengerikan itu, hari di mana aku tiba-tiba dilucuti dari segala kenyamananku, hari di mana aku ditimpa barah yang busuk, – ketika aku mengingat segala perkataan keras kalian yang membuat aku sedih, – aku mengakui aku menjadi takut, dan gemetarlah tubuhku, terutama ketika aku membandingkan keadaanku dengan keadaan orang-orang fasik yang makmur, dan pujian tetangga mereka, di mana kehidupan seperti inilah yang mereka nikmati semasa hidup di dunia.”* Perhatikan, penyelenggaraan Allah dalam mengatur dunia, terkadang sangat mencengangkan, bahkan bagi orang-orang yang baik dan bijak, dan melampaui akal mereka.

- [2] Ayub ingin agar para sahabatnya takjub akan hal itu (ay. 5): *“Berpalinglah kepadaku, maka kamu akan tercengang. Alih-alih menjabarkan masalahku, lebih baik kalian takjub dan kagum akan Penyelenggaraan Allah yang tak terselami dalam mendatangkan kesusahan bagi orang yang kalian tahu bukan seorang yang jahat. Kalian seharusnya menutup mulutmu dengan tangan, diam dan menunggu apa yang terjadi, dan tidak menghakimi sebelum waktunya. Melalui laut jalan-Mu dan lorong-Mu melalui muka air yang luas. Ketika kita tidak dapat memahami apa yang Ia perbuat, dengan menjadikan orang fasik makmur dan yang saleh hidup susah, dan tidak dapat menyelami cara kerja-Nya, marilah kita duduk dan mengaguminya. Orang-orang yang*

jujur tercengang karena hal itu (17:8). Hendaklah kalian juga demikian."

**Kemakmuran Orang Fasik;
Penyalahgunaan Kemakmuran Duniawi
(21:7-16)**

⁷ Mengapa orang fasik tetap hidup, menjadi tua, bahkan menjadi bertambah-tambah kuat? ⁸ Keturunan mereka tetap bersama mereka, dan anak cucu diperhatikan mereka. ⁹ Rumah-rumah mereka aman, tak ada ketakutan, pentung Allah tidak menimpa mereka. ¹⁰ Lembu jantan mereka memacek dan tidak gagal, lembu betina mereka beranak dan tidak keguguran. ¹¹ Kanak-kanak mereka dibiarkan keluar seperti kambing domba, anak-anak mereka melompat-lompat. ¹² Mereka bernyanyi-nyanyi dengan iringan rebana dan kecapi, dan bersukaria menurut lagu seruling. ¹³ Mereka menghabiskan hari-hari mereka dalam kemujuran, dan dengan tenang mereka turun ke dalam dunia orang mati. ¹⁴ Tetapi kata mereka kepada Allah: Pergilah dari kami! Kami tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu. ¹⁵ Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya, dan apa manfaatnya bagi kami, kalau kami memohon kepada-Nya? ¹⁶ Memang, kemujuran mereka tidak terletak dalam kuasa mereka sendiri! Rancangan orang fasik adalah jauh dari padaku.

Ketiga sahabat Ayub itu, dalam tuturan mereka sebelumnya, dengan panjang lebar menjelaskan keadaan orang fasik yang mengenaskan di dunia ini. "Hal itu benar," kata Ayub, "penghakiman yang luar biasa terkadang ditimpakan atas orang-orang yang sangat berdosa. Tetapi tidak selalu demikian, sebab kita memiliki banyak contoh kemakmuran yang besar dan berkelanjutan dialami mereka yang jelas-jelas fasik. Meskipun mereka dikeraskan di dalam kejahatan mereka oleh kemakmuran mereka, namun mereka terus makmur."

- I. Pada perikop di atas Ayub menggambarkan kemakmuran orang fasik secara panjang lebar. "Apabila benar seperti yang kalian katakan, beritahukan kepadaku *mengapa orang fasik tetap hidup?*" (ay. 7).
 1. Kenyataan tersebut sudah dianggap orang biasa saja, karena kita menyaksikannya terjadi setiap hari.
 - (1) Orang fasik tetap hidup dan tidak mendadak disambar oleh pembalasan ilahi. Mereka yang membuka mulut untuk melawan sorga, tetap saja berbicara. Mereka yang mengacungkan tangannya melawan Allah, tetap saja bertindak.



Mereka tidak hanya tetap hidup yaitu, hukuman mereka ditanggihkan, malah *selamat* (1Sam. 25:6, KJV: *hidup dalam kemakmuran*). Bahkan,

- (2) Mereka *menjadi tua*. Mereka mendapat kehormatan, kepuasan dan keuntungan berumur panjang, cukup panjang untuk membesarkan kaum keluarga dan harta benda mereka. Kita membaca tentang orang yang tidak akan *tidak mencapai umur seratus tahun* (Yes. 65:20). Namun ini belum semuanya.
- (3) Mereka *bertambah-tambah kuat*, menduduki jabatan tinggi dan dipercaya, tidak hanya menjadi tokoh yang hebat, namun juga memiliki pengaruh yang besar. *Vivit imo, et in senatum venit – Ia tidak hanya hidup, namun juga menjadi anggota dewan*. Mengapa demikian? Perhatikan, ada gunanya mencari tahu alasan kemakmuran lahiriah orang-orang fasik. Hal ini bukan karena Allah telah meninggalkan dunia, karena Ia tidak melihat, tidak membenci, atau tidak sanggup menghukum orang fasik, tetapi karena takaran kejahatan mereka belum penuh. Ini adalah hari kesabaran Allah, dan dalam satu dan lain hal, Ia menggunakan orang-orang fasik dan kemakmuran mereka untuk melayani berbagai rencana-Nya, sementara semua rencana-Nya itu mematangkan mereka untuk dihancurkan. Namun alasan utamanya adalah karena Ia hendak menunjukkan bahwa ada dunia lain yang menjadi dunia pembalasan, bukan dunia ini.

2. Kemakmuran orang fasik dijelaskan di sini sebagai:

(1) Lengkap dan sempurna.

- [1] Mereka beranak cucu dan keluarga mereka bertumbuh, dan mereka mendapatkan kepuasan dengan menyaksikannya (ay. 8): *Keturunan mereka tetap bersama mereka*. Hal ini diletakkan pertama, sebab inilah yang mendatangkan kesukaan dan harapan yang menyenangkan.
- [2] Hidup mereka mudah dan aman (ay. 9). Sementara Zofar membicarakan mengenai ketakutan dan kengerian yang menimpa mereka terus-menerus, Ayub berkata, *Rumah-rumah mereka aman* dari bahaya dan ketakutan (ay. 9), dan mereka begitu jauh dari luka-luka memati-

kan akibat pedang atau anak panah Allah, hingga tidak merasakan sakitnya *pentung Allah* mengenai mereka.

- [3] Mereka kaya dan berhasil di tanah mereka. Mengenai hal ini Ayub hanya memberikan satu contoh (ay. 10). Ternak mereka bertambah banyak, dan mereka tidak gagal. Lembu betina mereka beranak dan tidak keguguran, dan tentunya mereka bertambah sangat banyak. Hal ini dijanjikan di dalam Keluaran 23:26 dan Ulangan 7:14.
- [4] Mereka bergembira ria dan hidup dengan senang (ay. 11-12): *Kanak-kanak mereka dibiarkan keluar* di antara tetangga-tetangga mereka, *seperti kambing domba*, dengan jumlah banyak, untuk beria-ria. Mereka mengadakan pesta dansa dan musik, di mana *anak-anak mereka menari-nari* (TB: *anak-anak mereka melompat-lompat*). Menari memang paling cocok bagi anak-anak, yang tidak mengetahui cara lain untuk menghabiskan waktu mereka, yang kepolosannya melindungi mereka dari kejahatan. Meskipun para orangtua tidak begitu muda dan lincah lagi untuk menari, namun *mereka bernyanyi-nyanyi dengan iringan rebana dan kecap*. Mereka meniup seruling, dan anak-anak menari diiringi seruling mereka. Mereka tidak mengenal kesedihan sekalipun alat musik mereka kedengaran sumbang, karena mereka tidak dapat menahan hati untuk bersukaria. Beberapa penafsir mengamati hal ini sebagai contoh kesia-siaan mereka, di samping kemakmuran mereka. Dalam hal ini tidak yang seperti Abraham yang memperhatikan untuk mengajar anak-anaknya *jalan yang ditunjukkan Tuhan* (Kej. 18:19). Anak-anak mereka tidak berdoa atau mengucapkan ajaran agama mereka, selain hanya menari dan menyanyi, *dan bersukaria menurut lagu seruling*. Kenikmatan jasmani adalah kesukiaan bagi orang-orang duniawi, dan sebagaimana para orang tua, demikianlah anak-anak mereka.
- (2) Terus-menerus dan tetap (ay. 13): *Mereka menghabiskan hari-hari mereka*, seluruh hari-hari mereka, *dalam kemujuran*, tidak mengenal apa itu berkekurangan. Mereka selalu ada dalam sukaria dan kegembiraan, dan tidak pernah mengenal apa artinya kesedihan. Dan yang terakhir, tanpa



adanya peringatan untuk menakut-nakuti mereka, tanpa penderitaan atau kesakitan, *dan dengan tenang mereka turun ke dalam dunia orang mati*, dan tidak ada yang mengekang mereka dalam kematian mereka. Seandainya tidak ada kehidupan berikutnya setelah kehidupan yang sekarang, adalah paling diidam-idamkan untuk mati dengan cara dihantam pukulan kematian dengan seketika. Karena kita harus *turun ke dunia orang mati*, dan jika perjalanan itu merupakan perjalanan kita yang terpanjang, maka kita tentu berharap dapat *dengan tenang turun ke dunia orang mati*, untuk menelan pil pahit dan tidak mengunyahnya.

- II. Ia menunjukkan bagaimana mereka menghamburkan kekayaan mereka dengan cara yang tidak benar dan diteguhkan serta dikeraskan hatinya oleh kekayaannya di dalam ketidaksalehan mereka (ay. 14-15).
1. Emas dan perak mengeraskan mereka, membuat mereka semakin kurang ajar dan lancang di dalam kefasikan mereka. Ayub mengatakan bahwa hal ini,
 - (1) Untuk menambah kesusahan mereka. Sungguh aneh bahwa orang fasik menjadi makmur, namun terlebih lagi bahwa mereka menjadi sedemikian makmur sehingga secara terang-terangan mereka menantang Allah, dan memberitahukan kepada-Nya bahwa mereka tidak peduli dengan-Nya. Bahkan kemakmuran mereka terus berlanjut, meskipun mereka membangun diri di atasnya sambil menentang Allah. Mereka memakai kemakmuran sebagai senjata untuk melawan-Nya, namun demikian mereka tidak juga dilucuti. Atau,
 - (2) Untuk mengurangi kesusahan mereka. Allah membuat mereka menjadi makmur. Namun janganlah kita kagum akan hal itu, sebab *kemakmuran orang bebal akan membinasakannya*, dengan mengeraskan mereka di dalam dosa (Ams. 1:32, Mzm. 73:7-9).
 2. Perhatikan bagaimana orang-orang berdosa yang makmur memandang remeh Allah dan agama. Seolah-olah karena mereka memiliki begitu banyak harta dalam kehidupan ini, mereka

merasa tidak perlu lagi memperhatikan kehidupan yang selanjutnya.

- (1) Perhatikan betapa mereka acuh terhadap Allah dan agama: Mereka mengabaikan Allah dan agama, serta membuang jauh-jauh pemikiran tentangnya.

- [1] Mereka membenci kehadiran Allah. Mereka berkata *kepada Allah: "Pergilah dari kami. Sekali pun kami tidak akan mau menyusahkan diri dengan pemahaman bahwa kami ada di bawah pengawasan mata Allah atau dikendalikan oleh rasa rakut akan Dia."* Atau, mereka menyuruh-Nya pergi, karena merasa tidak membutuhkan-Nya, atau tidak ada manfaatnya bagi mereka. Dunia menjadi bagian yang telah mereka pilih dan ambil, dan mereka pikir dapat berbahagia di dalamnya. Mereka sudah memiliki dunia, jadi berpikir dapat hidup tanpa Allah. Dengan adil Allah akan mengatakan *enyahlah* (Mat. 25:41) kepada mereka yang menyuruh-Nya pergi. Dan adil pula jika ia menuntut mereka seturut dengan perkataan mereka.

- [2] Mereka membenci pengetahuan akan Allah, dan akan hendak-Nya, dan kewajiban mereka kepada-Nya: *Kami tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu.* Mereka yang menetapkan hati untuk tidak berjalan di jalan Allah tidak ingin mengetahuinya, sebab pengetahuan mereka akan hal itu akan terus-menerus menegur ketidaktaatan mereka (Yoh. 3:19).

- (2) Perhatikan bagaimana mereka menentang Allah dan agama (ay. 15): *Yang Mahakuasa itu apa?* Sungguh aneh bahwa ada ciptaan yang berbicara sedemikian kurang ajar, bahwa ada ciptaan yang berakal dapat berbicara sedemikian konyol dan tidak masuk akal. Dua tali yang dapat menarik kita kepada agama dan menahan kita padanya adalah kewajiban dan kepentingan. Dan sekarang mereka berusaha untuk menghancurkan kedua tali pengikat ini.

- [1] Mereka tidak mau percaya bahwa adalah kewajiban mereka untuk hidup saleh: *Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?* Seperti Fir-

aun (Kel. 5:2), *Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya? Perhatikan,*

Pertama, betapa menghinanya mereka berbicara dengan meremehkan Allah: *Yang Mahakuasa itu apa?* Seolah-olah Allah itu hanya nama saja, sebuah kata yang tidak berarti, atau seseorang yang tidak ada urusannya dengan mereka.

Kedua, betapa keras mereka berbicara tentang agama. Mereka menyebutnya sebagai sebuah *ibadah* atau pelayanan, dan mengartikannya sebagai suatu pelayanan yang sulit dan keras. Mereka tidak mau menerima bahwa untuk tetap menjaga hubungan baik dengan Yang Mahakuasa, mereka harus melayani-Nya, karena bagi mereka ini sebuah tugas dan pekerjaan yang membosankan.

Ketiga, betapa tinggi perkataan mereka tentang diri mereka sendiri *"Sehingga kami harus beribadah kepada-Nya. Kami yang kaya dan berkuasa, haruskah tunduk dan bertanggung jawab kepada-Nya? Tidak, kami sudah bebas, kami ini sudah menjadi tuan (Yer. 2:31).*

- [2] Mereka tidak percaya bahwa menjadi saleh adalah demi kepentingan mereka sendiri: *Apa manfaatnya bagi kami, kalau kami memohon kepada-Nya?* Seluruh isi dunia dapat mereka peroleh, karena itu mereka melupakan prinsip dagang, sehingga berpikir tidak akan mendapatkan apa-apa dari memohon kepada Allah. *Adalah sia-sia beribadah kepada Allah* (Mal. 3:13-14). Doa tidak akan membayar utang atau memberikan keuntungan kepada anak. Bahkan, kesalehan yang sungguh-sungguh dapat saja menghalangi kenaikan pangkat seseorang dan mendatangkan kerugian baginya. Lantas apa? Apakah tidak ada yang disebut keuntungan selain kekayaan dan kehormatan dari dunia ini? Jikalau kita mendapatkan perkenanan Allah, dan berkat-berkat rohani dan kekal, maka tidak ada alasan bagi kita untuk mengeluh menderita kehilangan karena ibadah. Akan tetapi, apabila kita tidak mendapatkan manfaat dari doa, hal itu adalah karena kesalahan kita sendiri (Yes. 58:3-4). Hal itu adalah karena kita salah dalam meminta (Yak. 4:3).

Agama atau ibadah itu sendiri bukanlah hal yang sia-sia. Seandainya ibadah itu memang sia-sia bagi kita, maka kita patut menyalahkan diri sendiri karena mengandalkan hal-hal lahiriah atau tampak luar saja dari hidup beragama (Yak. 1:26).

III. Ayub menunjukkan kebodohan orang fasik dalam menyangkal Allah. Ia sama sekali menolak perbuatan mereka itu (ay. 16): *Memang, kemujuran mereka tidak terletak dalam kuasa mereka sendiri*, maksudnya, mereka tidak mendapatkan semuanya itu tanpa Allah. Karena itu, betapa durhakanya mereka dalam menyepelkan Dia. Bukanlah karena kekuatan atau *kuasa mereka sendiri* sehingga mereka mendatangkan kekayaan bagi diri mereka. Karena itu mereka seharusnya mengingat Allah yang memberikannya kepada mereka. Mereka juga tidak dapat menjaganya tanpa Allah, dan karena itu sangat tidak bijak bagi mereka untuk kehilangan kepentingan mereka di dalam Dia, malah memintanya pergi dari mereka. Beberapa penafsir mengartikannya demikian: “Kemujuran mereka ada di dalam lumbung dan karung-karung mereka, ditumpuk di sana. Tidak ada di dalam tangan mereka, untuk berbuat baik kepada orang lain dengannya. Maka apa manfaatnya bagi mereka kalau begitu?” “Maka,” kata Ayub, “*rancangan orang fasik itu jauh dari padaku*. Kiranya jauhlah dari padaku untuk berpikir seperti mereka, berkata seperti mereka, berbuat seperti mereka, dan berjalan seperti mereka. *Keturunan mereka mengamini perkataan mereka, meskipun jalan mereka adalah kebodohan mereka* (Mzm. 49:14, KJV). Tetapi aku ini tahu hal-hal yang lebih baik, sehingga tidak akan berjalan menurut jalan mereka.”

Hukuman yang Pasti bagi Orang Fasik (21:17-26)

¹⁷ Betapa sering pelita orang fasik dipadamkan, kebinasaan menimpa mereka, dan kesakitan dibagikan Allah kepada mereka dalam murka-Nya! ¹⁸ Mereka menjadi seperti jerami di depan angin, seperti sekam yang diterbangkan badai. ¹⁹ Bencana untuk dia disimpan Allah bagi anak-anaknya. Sebaiknya, orang itu sendiri diganjar Allah, supaya sadar; ²⁰ sebaiknya matanya sendiri melihat kebinasaannya, dan ia sendiri minum dari murka Yang Mahakuasa! ²¹ Karena peduli apa ia dengan keluarganya sesudah ia mati, bila telah habis jumlah bulannya? ²² Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan,



kepada Dia yang mengadili mereka di tempat tinggi? ²³ Yang seorang mati dengan masih penuh tenaga, dengan sangat tenang dan sentosa; ²⁴ pinggangnya gemuk oleh lemak, dan sumsum tulang-tulangnya masih segar. ²⁵ Yang lain mati dengan sakit hati, dengan tidak pernah merasakan kenikmatan. ²⁶ Tetapi sama-sama mereka terbaring di dalam debu, dan berenga-berenga berkeriapan di atas mereka.

Ayub telah menjelaskan dengan panjang lebar mengenai kemakmuran orang fasik. Sekarang pada ayat-ayat di atas ini,

- I. Ia membandingkan penjelasannya itu dengan perkataan teman-temannya mengenai kehancuran pasti orang fasik di dalam hidupnya. “Beritahukan aku *berapa sering pelita orang fasik dipadamkan?* Tidakkah engkau sering melihatnya terbakar habis sampai ujung sumbunya, sampai padam sendiri? (ay. 17). Berapa sering engkau melihat *kebinasaan menimpa mereka*, atau *kesakitan dibagikan Allah kepada mereka dalam murka-Nya?* Tidakkah engkau sering melihat kesukaan dan kemakmuran mereka terus-menerus sampai akhir?” Mungkin ada sama banyaknya jumlah pendosa jahat yang hidupnya berakhir gemilang dengan pendosa yang hidupnya berakhir menderita, sehingga apabila diamati cukup untuk menyanggah kebenaran pernyataan para sahabatnya itu dan menunjukkan bahwa kita tidak bisa menggambarkan sifat seseorang berdasarkan hukuman lahiriah tertentu yang menimpanya.
- II. Ayub menghubungkan hal ini dengan kekudusan dan keadilan Allah. Meskipun orang fasik terus hidup makmur sepanjang hidupnya, namun kita tidak boleh berpikir bahwa Allah akan membiarkan kefasikan mereka tidak dihakimi. Tidak,
 1. Meskipun makmur, namun mereka *seperti jerami di depan angin, seperti sekam yang diterbangkan badai* (ay. 18). Mereka ringan dan tidak bernilai, dan tidak ada apa-apanya di mata Allah maupun orang-orang yang bijak dan bajik. Mereka ditetapkan untuk dibinasakan, dan terus-menerus diperhadapkan dengan kebinasaan, dan di tengah kegemilangan dan kekuasaan, namun hanya ada satu langkah jaraknya di antara mereka dan kebinasaan.
 2. Meskipun mereka menghabiskan hari-hari mereka dalam kemakmuran, namun *bencana untuk dia disimpan Allah bagi*

anak-anaknya (ay. 19), dan ia akan menjatuhkannya kepada keturunan mereka setelah mereka pergi. Sang penindas menumpuk hartanya bagi keturunannya, untuk menjadikan mereka tuan-tuan, tetapi Allah menumpuk kesalahan mereka atas keturunan mereka, untuk menjadikan mereka pengemis. Ia mencatat setiap dosa-dosa bapa mereka, *termeterai dalam perbendaharaan-Nya* (Ul. 32:34), dan akan menghakimi keturunan mereka secara adil, sementara kekayaannya, dengan kutuk melekat padanya, ada di dalam tangan mereka.

3. Meskipun mereka makmur dalam dunia ini, namun mereka akan diperhitungkan di dunia yang lain. Allah akan mengganjar orang itu sesuai dengan perbuatannya pada akhirnya (ay. 19), meskipun hukuman atas kejahatannya tidak dilaksanakan segera di dunia ini. Mungkin sekarang ia tidak dibuat takut akan murka yang akan datang, dan ia menyenangkan diri dengan harapan bahwa dia akan mendapatkan kedamaian meskipun ia terus berbuat dosa. Namun ia akan dipaksa merasakannya pada hari penghakiman Allah yang adil dinyatakan. Ia akan mengetahuinya (ay. 20): *matanya sendiri melihat kebinasaannya* yang ia tidak mau percayai. *Mereka tidak melihatnya, tetapi mereka akan melihatnya* (Yes. 26:11). Mata yang dengan sengaja ditutup terhadap anugerah Allah akan dibuka untuk memandang pembinasaaan-Nya. *Ia akan minum dari anggur murka Allah*, inilah bagian pialanya (bandingkan Mzm. 11:6 dengan Why. 14:10). Penderitaan orang berdosa yang terkutuk di sini dituangkan dalam beberapa patah kata, namun sangat mengerikan. Mereka berada di bawah murka Allah Yang Mahakuasa, yang di dalam kebinasaan mereka, menyatakan murka dan kuasa-Nya. Dan, apabila inilah yang menjadi keadaan orang fasik di dalam dunia yang lain, maka apa manfaat kemakmurannya dalam dunia ini bagi dirinya? *Karena peduli apa ia dengan keluarganya sesudah ia mati?* (ay. 21, KJV: *Apa gunanya kesenangan yang dinikmatinya di rumahnya sekarang setelah ia mati kelak?*). Juruselamat kita telah memberitahukan betapa si orang kaya yang ada di neraka itu tidak akan menikmati kesenangan yang dimilikinya di rumahnya setelah dia mati. Ingatan akan hal-hal baik yang telah ia terima semasa hidupnya tidak dapat menyejukkan lidahnya, malah justru menambahkan penderitaannya, seperti yang



akan terjadi ketika lima orang saudaranya, yang ia tinggalkan di rumahnya, akan mengikutinya ke tempat penderitaan itu (Luk. 16:25-28). Betapa tidak ada manfaatnya harta duniawi bagi mereka yang telah kehilangan jiwanya.

III. Ayub menyerahkan tindakan Penyelenggaraan Allah yang berbeda-beda dalam memperlakukan orang fasik yang satu dengan yang lain ke dalam hikmat dan kedaulatan Allah. *Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan?* Beranikah kita menyalahkan tindakan cara kerja Allah atau mencela perbuatannya? Masakan kita memberitahu Allah bagaimana Ia seharusnya memerintah dunia, orang berdosa mana yang harus Ia selamatkan dan mana yang harus Ia hukumi? Ia memiliki baik kekuasaan dan kemampuan untuk mengadili mereka yang berkedudukan tinggi. Para malaikat di sorga, raja dan hakim di dunia, bertanggung jawab kepada Allah, dan harus menerima hukuman daripada-Nya. Ia mengatur mereka dan bertindak kepada mereka sesuka hati-Nya. Apakah lantas Ia harus bertanggung jawab atau menerima nasihat kita? Ia adalah hakim atas segenap bumi, dan karena itu sudah pasti Ia akan berbuat adil (Kej. 18:25; Rm. 3:6). Cara-cara penyelenggaraan-Nya yang seolah-olah saling bertentangan satu sama lain dapat Ia buat saling bersesuaian dan bersama-sama menggenapkan semua tujuan-Nya. Hanya ada sedikit perbedaan antara seorang fasik yang menuju kematian di dalam kesakitan dan penderitaan, ketika keduanya akhirnya bertemu di neraka. Ayub menggambarkan bagaimana hanya ada sedikit perbedaan antara seorang yang mendadak meninggal dan yang lainnya meninggal perlahan-lahan, ketika mereka berdua sama-sama segera bertemu di liang kubur. Begitu besar perbedaan antara waktu dan kekekalan sehingga, apabila neraka menjadi bagian setiap orang berdosa pada akhirnya, maka tidak ada bedanya apabila yang seorang masuk ke sana dengan bernyanyi dan yang lainnya dengan mengeluh. Perhatikan,

1. Betapa beragam keadaan orang-orang yang sedang menuju kematian. Hanya ada satu jalan ke dalam dunia, tetapi banyak jalan keluar, demikian kata orang. Namun demikian, sebagaimana beberapa orang dilahirkan melalui persalinan yang cepat dan mudah, sedangkan yang lainnya dilahirkan dengan sukar dan lama, semikian pula kematian bagi sebagian orang jauh

lebih mengerikan daripada orang lainnya. Dan, karena kematian tubuh merupakan kelahiran bagi jiwa ke dalam dunia lainnya, maka penderitaan di ranjang kematian mungkin tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan di ranjang bersalin. Perhatikan perbedaannya.

- (1) Yang seorang mati mendadak, *dengan masih penuh tenaga*, tidak menjadi lemah karena usia atau penyakit (ay. 23), *dengan sangat tenang dan sentosa*, tanpa kekhawatiran sama sekali akan kematian yang sedang mendekat, juga tanpa ketakutan akan kematian. Namun sebaliknya, karena *pinggangnya gemuk oleh lemak, dan sumsum tulang-tulangnya masih segar* (ay. 24), yaitu, ia sehat dan bugar, dan bertubuh baik (seperti sapi perah yang gemuk dan disenangi), ia tidak menghitung apa pun selain hidup bertahun-tahun dalam kegembiraan dan kenikmatan. Begitu senangnya ia menyambut hidup, namun dalam sekejap ia dihantam sengat maut. Perhatikan, merupakan hal yang biasa bagi manusia untuk dibawa pergi oleh kematian ketika sedang berada dalam kekuatan penuh, ketika sedang sehat-sehatnya, ketika mereka sama sekali yakin tidak akan mati sekarang, dan berpikir bahwa diri mereka dipersenjatai dengan sangat baik untuk melawannya, sehingga tidak hanya siap untuk menjauhkan kematian jauh-jauh, melainkan juga untuk menantanginya. Karena itu, janganlah kita merasa aman, sebab kita tahu ada banyak orang yang sehat dan kemudian meninggal pada minggu yang sama, hari yang sama, jam yang sama, bahkan mungkin menit yang sama. Jadi marilah kita selalu siap.
- (2) Yang lain mati dengan perlahan dan dengan mengalami kesakitan dan penderitaan yang besar (ay. 25), *dengan sakit hati*, seperti Ayub yang malang pada saat ini, *dengan tidak pernah merasakan kenikmatan*, tidak punya nafsu makan atau menikmati makanan, karena penyakit, usia, atau kesusahan hati. Betapa besar alasan kita harus bersyukur apabila kita ada dalam keadaan sehat dan selalu makan dengan nikmat, dan betapa tidak beralasan untuk mengeluh karena terkadang kita tidak makan dengan nikmat, ketika kita mendengar bahwa ada banyak orang yang tidak pernah makan dengan nikmat!



2. Betapa perbedaan ini tidak terlihat di dalam kuburan. Sebagaimana orang kaya dan orang miskin, demikian juga orang sehat dan sakit, sama-sama bertemu di sana (ay. 26): *Tetapi sama-sama mereka terbaring di dalam debu, dan berenga-berenga berkeriapan di atas mereka, dan memakan mereka dengan lahap. Jadi, jika seorang fasik mati di dalam sebuah istana dan yang lainnya di penjara bawah tanah, mereka akan bertemu dalam kumpulan orang mati dan terkutuk, dan ulat-ulat bangkai yang tidak mati dan api yang tidak padam akan sama-sama menjadi bagian mereka, sehingga membuat perbedaan-perbedaan di antara mereka itu tidak berarti dan karena itu tidak perlu membuat kita bingung.*

Hukuman bagi Orang Fasik (21:27-34)

²⁷ Sesungguhnya, aku mengetahui pikiranmu, dan muslihat yang kamu rancangan terhadap aku. ²⁸ Katamu: Di mana rumah penguasa? Di mana kemah tempat kediaman orang-orang fasik? ²⁹ Belum pernahkah kamu bertanya-tanya kepada orang-orang yang lewat di jalan? Dapatkah kamu menyangkal petunjuk-petunjuk mereka, ³⁰ bahwa orang jahat terlindung pada hari kebinasaan, dan diselamatkan pada hari murka Allah? ³¹ Siapa yang akan langsung menggugat kelakuannya, dan mengganjar perbuatannya? ³² Dialah yang dibawa ke kuburan, dan jiratnya dirawat orang. ³³ Dengan nyaman ia ditutupi oleh gumpalan-gumpalan tanah di lembah; setiap orang mengikuti dia, dan yang mendahului dia tidak terbilang banyaknya. ³⁴ Alangkah hampanya penghiburanmu bagiku! Semua jawabanmu hanyalah tipu daya belaka!"

Di dalam ayat-ayat ini,

- I. Ayub menentang pendapat sahabat-sahabatnya, yang ia lihat masih mereka pegang, bahwa orang fasik pasti akan mengalami kehancuran yang jelas dan luar biasa, seperti yang dialami dirinya, dan tidak ada orang lain yang mengalaminya kecuali orang fasik. Dan dengan dasar ini mereka mengutuk Ayub sebagai orang fasik. "Aku mengetahui pikiranmu," kata Ayub (ay. 27). "Aku tahu engkau tidak akan sepakat denganku, sebab penilaianmu dinodai oleh kekesalan dan prasangkamu terhadap aku, dan muslihat yang kamu rancangan terhadap kenyamanan dan kehormatanku. Dan bagaimana mungkin orang seperti itu dapat diinsafkan?" Sahabat-sahabat Ayub telah siap untuk menjawab, sebagai jawaban terhadap tuturannya mengenai kemakmuran orang fasik,

"Di mana rumah penguasa? (ay. 28). Di mana rumah Ayub, atau rumah anak sulungnya, tempat mereka berpesta? Selidikilah keadaan rumah dan keluarga Ayub, dan kemudian tanyakan, di mana kemah tempat kediaman orang-orang fasik? Lalu bandingkan jawabannya, maka segera saja engkau akan mendapati bahwa rumah Ayub sedang mengalami kesulitan yang sama seperti rumah orang-orang yang tamak kuasa dan suka menindas. Maka engkau pun akan merasa pasti, bahwa Ayub benar-benar salah satunya."

- II. Ayub memberikan penilaiannya sendiri yang berlawanan, dan untuk membuktikannya, ia memohon pendapat dan pengamatan seluruh umat manusia. Begitu yakinnya ia bahwa dirinya benar, hingga ia hendak menanyakan perkara itu kepada seseorang yang lewat di jalan (ay. 29): *"Belum pernahkah kamu bertanya-tanya kepada orang-orang yang lewat di jalan, orang biasa-biasa saja, siapa saja yang bersedia menjawab? Aku tidak bertanya, seperti Elifas (5:1), kepada orang-orang yang kudus, melainkan kepada anak-anak manusia. Maukah engkau berpaling kepada mereka? Berpalinglah ke mana saja engkau mau, dan engkau akan menemukan mereka punya pikiran yang sama denganku, bahwa hukuman bagi orang-orang berdosa lebih dirancang untuk dunia yang lain daripada untuk dunia ini, sesuai dengan nubuat Henokh, keturunan ketujuh dari Adam (Yud. 14). Dapatkah kamu menyangkal petunjuk-petunjuk kebenaran ini? Siapa saja yang telah banyak mengamati segala tindakan penyelenggaraan Allah terhadap umat manusia di dunia ini dapat menyampakain petunjuk-petunjuk kebenaran ini kepada kalian."* Sekarang,

1. Apa yang sedang dinyatakan Ayub di sini? Dua hal:

- (1) Bahwa orang berdosa yang tidak mau bertobat pasti akan dihukum di dunia yang lain, dan biasanya hukuman mereka ditangguhkan sampai nanti ketika mereka dihukum di dunia lain itu.
- (2) Oleh sebab itu kita tidak perlu merasa aneh apabila mereka sangat makmur dalam dunia ini dan tidak mengalami tanda murka Allah yang kelihatan. *Tetapi* mereka dibiarkan sekarang, sebab mereka akan dihukum kelak. *Tetapi orang-orang yang melakukan kejahatan berkembang, supaya me-*



reka dipunahkan untuk selama-lamanya (Mzm. 92:8). Orang-orang berdosa di sini dipandang,

- [1] Hidup dengan sangat berkuasa, sehingga tidak hanya memberi *ketakutan bagi orang-orang perkasa di dunia orang-orang hidup* (Yeh. 32:27), tetapi juga menimbulkan ketakutan terhadap yang bijak dan baik. Semua orang dibuatnya tercengang, sampai tidak ada yang berani *menggugat kelakuannya* (ay. 31). Tidak seorang pun berani menegurnya, memberitahukan jalannya yang fasik, dan apa yang akan menjadi kesudahannya. Dengan demikian ia berbuat dosa dengan aman, dan tidak mengenal malu atau takut. *Orang bebal akan dibilasakan oleh kelalaiannya*, dengan cara, karena kesombongannya sendiri, tidak ditegur, supaya jangan ia berbalik lalu bertobat sehingga mencegah kehancurannya. Mereka yang ditetapkan untuk binasa adalah yang dibiarkan terus dalam dosa (Hos. 4:17). Tidak seorang pun berani menggugat kelakuannya, apalagi membalas dendam kepadanya dan menyuruh dia mengembalikan apa yang telah ia dapatkan dengan tidak adil. Seperti hukum, ia bagaikan seekor lalat besar yang terbang menerobos sarang laba-laba, yang mana sarang tersebut hanya mampu menahan lalat-lalat kecil. Hal ini mengeraskan para pendosa di dalam cara mereka yang berdosa, sehingga mereka dapat menggertak hukum dan membuatnya takut untuk berurusan dengan mereka. Namun ada satu hari yang akan datang, di mana mereka akan diberitahukan akan semua kesalahan mereka yang tidak ingin mereka dengar sekarang. Pada waktu itu dosa-dosa mereka akan diperlihatkan di hadapan mereka, dan jalan-jalan mereka dinyatakan di depan mereka. Dan hal ini akan membuat mereka kebingungan dan hilang akal saat itu, karena tidak mau ditegur di dunia ini dan menjadi insaf. Barang siapa tidak memperbaiki kesalahan yang telah mereka perbuat akan dibuat membayar ganjarannya.
- [2] Akan mati dan dikuburkan dalam kemegahan dan kebesaran (ay. 32-33). Tidak ada penawarnya, ia harus mati. Ini bagian semua orang. Namun engkau harus melaku-

kan apa pun yang dapat engkau pikirkan untuk lepas dari cela kematian.

Pertama, ia harus dimakamkan dengan acara pemakaman yang megah, suatu hal yang buruk untuk dibanggakan siapa pun, namun sebagian orang menganggapnya hal yang hebat. *Dia dibawa ke kuburan* dengan dikelilingi kehormatan dan penghargaan teman-temannya terhadap jenazahnya. *Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur*, namun kita tidak disebut-sebutkan mengenai bagaimana orang miskin itu dikubur (Luk. 16:22).

Kedua, jiratnya dirawat orang, batu nisan yang megah didirikan bagi orang fasik, dengan sebuah pujian *Hic jacet – Di sini berbaring*. Mungkin yang dimaksud adalah pembalsaman jasadnya untuk mengawetkannya, yang merupakan semacam penghormatan kuno yang dilakukan oleh orang Mesir bagi orang-orang besar. Ia akan menjaga dan mengawasi kuburnya (demikian artinya), tinggal di dalam sana seorang diri dengan tenang, layaknya penjaga di menaranya.

Ketiga, dengan nyaman ia ditutupi oleh gumpalan-gumpalan tanah di lembah. Orang akan berusaha memberi bau-bauan yang wangi untuk menghilangkan bau busuk kuburan, layaknya lampu-lampu yang dinyalakan untuk mengenyahkan kegelapannya, yang mungkin merujuk kepada kata sebelumnya *menjaga kuburnya*. Namun semua itu hanyalah olok-olok, sebab apalah artinya lampu atau minyak wangi bagi orang yang sudah mati?

Keempat, kematiannya akan diumumkan, untuk mengurangi aib kematian, bahwa kematian adalah bagian semua orang. Dia hanya menyerah kepada takdir, *dan setiap orang akan mengikuti dia, dan yang mendahului dia tidak terbilang banyaknya*. Perhatikan, kematian ada di seluruh bumi: ketika kita akan berjalan menyeberangi lembah gelap itu kita harus mempertimbangkan,

1. Bahwa ada tak terbilang banyaknya yang mendahului kita. Jalan itu sudah dijalani sebelumnya, sehingga dapat membantu mengurangi kengerian akan



kematian. Mati adalah *ire ad plures* – untuk pergi kepada sekelompok orang banyak.

2. Bahwa setiap orang akan mengikuti kita. Sebagaimana telah ada jalan yang sudah dijalani sebelumnya, maka ada rombongan panjang di belakang. Kita bukanlah orang pertama atau terakhir yang berjalan di jalan yang gelap itu. Setiap orang harus berjalan sesuai dengan urutan giliran masing-masing, urutan yang ditentukan Allah.
2. Dari semua ini Ayub menyimpulkan penyimpangan dalam pendapat para sahabatnya (ay. 34) bahwa,
 - (1) Dasar pendapat mereka busuk, dan mereka membuat dugaan yang salah: “*Semua jawabanmu adalah tipu daya belaka*. Apa yang kau katakan tidak hanya tidak terbukti, namun juga terbantahkan, dan di dasarnya ada kesalahan dan tipu daya yang tidak dapat engkau perbaiki.”
 - (2) Karena itu bangunan mereka lemah dan goyah: “*Alangkah hampanya penghiburanmu bagiku*. Semua yang engkau katakan tidak memberi aku kelegaan. Engkau memberitahuku bahwa aku akan kembali makmur apabila aku berpaling kepada Allah, namun engkau melanjutkan dengan anggapan, bahwa kesalehan sudah pasti dimahkotai dengan kemakmuran, yang adalah salah. Jadi bagaimana mungkin kesimpulanmu itu memberikan aku penghiburan?” Perhatikan, di mana tidak ada kebenaran, di situ tidak ada penghiburan yang bisa diharapkan. ✍

PASAL 22



Elifas di sini memulai serangannya yang ketiga kepada Ayub yang malang. Sesudah dia menyusul Bildad, tetapi Zofar mundur dan meninggalkan arena. Sungguh sedih hati Ayub, seperti halnya banyak orang yang jujur, ketika disalahpahami oleh teman-temannya. Ia telah menjelaskan bahwa kemakmuran orang fasik di dunia ini merupakan sebuah misteri Penyelenggaraan Allah, tetapi para sahabatnya itu memahami penjelasannya itu sebagai penghinaan terhadap Sang Penyelenggara, bahwa seakan ia menyetujui kejahatan orang fasik. Dan karena itu mereka menegur dia. Dalam pasal ini,

- I. Elifas menegur Ayub atas keluhannya terhadap Allah, dan akan tindakan-Nya terhadap dia, seakan-akan dia menganggap Allah telah berbuat salah kepadanya (ay. 2-4).
- II. Ia menuduh Ayub dengan banyak kejahatan berat dan pelanggaran ringan, yang karenanya dia menganggap Allah sekarang sedang menghukum Ayub. Menurut Elifas, kejahatan Ayub itu adalah,
 1. Penindasan dan ketidakadilan (ay. 5-11).
 2. Tidak mengakui dan tidak percaya Allah (ay. 12-14).
- III. Elifas membandingkan kasus Ayub dengan kasus dunia masa dahulu kala (ay. 15-20).
- IV. Ia memberi Ayub nasihat yang sangat baik, meyakinkan dia bahwa, jika dia mau menerimanya, Allah akan berbelaskasihan kepadanya dan dia akan kembali kepada keadaannya yang semula (ay. 21-30).

Teguran Elifas yang Ketiga (22:1-4)

¹ Maka Elifas, orang Teman, menjawab: ² "Apakah manusia berguna bagi Allah? Tidak, orang yang berakal budi hanya berguna bagi dirinya sendiri. ³ Apakah ada manfaatnya bagi Yang Mahakuasa, kalau engkau benar, atau keuntungannya, kalau engkau hidup saleh? ⁴ Apakah karena takutmu akan Allah, maka engkau dihukum-Nya, dan dibawa-Nya ke pengadilan?"

Elifas di sini menyindir bahwa, karena Ayub mengeluh begitu banyak tentang kesengsaraannya, dia menganggap Allah tidak adil dalam mencelakainya. Namun sindiran tidak berdasar dan keras. Ayub jauh dari berpikir demikian. Jadi, apa yang Elifas katakan di sini tidaklah adil diterapkan kepada Ayub, tetapi isi perkataan itu sendiri memang sangat bagus dan benar,

- I. Bahwa ketika Allah berbuat baik kepada kita, hal itu bukan karena Ia berutang jasa kepada kita. Seandainya dia benar demikian, maka orang pun akan punya alasan untuk berkata, ketika Ia mencelakai kita, "Ia sungguh tidak adil dengan kita." Karena itu, barang siapa mengaku-ngaku ia telah berjasa dalam suatu hal dan menjadikan Allah berutang kepadanya, maka kiranya dia membuktikan hal itu, maka ia pasti tidak akan kehilangan upahnya (Rm. 11:35). *Siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya?* Elifas di sini menunjukkan bahwa kebenaran dan kesempurnaan orang yang paling baik di dunia sama sekali tidak bermanfaat atau memberi keuntungan kepada Allah, dan karenanya mereka tidak dapat mengangap diri memiliki jasa apa pun.
1. Kesalehan manusia tidaklah berguna bagi Allah, tidak ada keuntungannya (ay. 1-2). Apabila ada sesuatu jasa kepada Allah yang dapat kita lakukan, mungkin sekali itu adalah kesalehan kita, hidup kita yang benar, dan berusaha hidup dengan sempurna. Namun, jika hal ini pun tidak dapat memberi jasa, maka pasti tidak ada hal lain lagi yang dapat menimbulkan jasa. Apabila seorang manusia tidak dapat membuat Allah sebagai orang yang berutang oleh karena kehidupan salehnya, dan kejujurannya, serta ketaatannya kepada hukum-hukum-Nya, maka apalagi dengan kecerdasan, pengetahuan dan hikmat duniawinya. Nah, Elifas di sini bertanya apakah ada ma-

usia yang *berguna kepada Allah*. Tentu tidak ada seorang pun. Sama sekali tidak ada. *Orang yang berakal budi hanya berguna bagi dirinya sendiri*. Perhatikanlah, hikmat dan kesalehan kita sendiri, itulah yang memberi dan akan memberi keuntungan kepada kita sendiri. *Yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat* (KJV: *Hikmat berguna untuk mengarahkan*, Pkh. 10:10). *Ibadah itu berguna dalam segala hal* (1Tim. 4:8). *Jikalau engkau bijak, kebijakanmu itu bagimu sendiri* (Ams. 9:12). Keuntungan agama tak terhitung lebih besar daripada kerugiannya, yang akan tampak demikian ketika keduanya ditimbang. Namun dapatkah seorang manusia berguna bagi Allah? Tidak, sebab kesempurnaan Allah itu sedemikian sempurna hingga Ia tidak dapat menerima kegunaan atau keuntungan apa pun dari manusia. Apakah yang dapat ditambahkan kepada yang tak terbatas? Sebaliknya, kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia itu begitu kurangnya hingga ia tidak dapat memberikan guna atau keuntungan kepada Allah. Dapatkah terang sebuah lilin berguna bagi matahari atau setitik air timba bagi lautan? Orang yang bijaksana hanyalah berguna bagi dirinya sendiri, bagi arah hidup dan pertahanannya, penghiburan dan penghormatannya. Dengan hikmatnya manusia dapat menghibur dan memperkaya diri sendiri. Tetapi dapatkah dia berguna bagi Allah? Tidak. Allah tidak butuh kita atau bantuan kita. Sebaliknya, kita akan tamat, untuk selamanya tamat, tanpa Dia. Tetapi Allah tetap bahagia, selamanya bahagia, tanpa kita. *Apakah ada manfaatnya bagi Yang Mahakuasa*, suatu tambahan bagi kemuliaan dan kekayaannya, *kalau kita hidup saleh*? Seandainya pun kemuliaan dan kekayaan kita itu benar-benar sempurna, apakah itu akan menjadikan Allah lebih baik? Maka apalagi kalau semuanya itu jauh dari sempurna.

2. Kesalehan manusia tidaklah menyenangkan Allah. Memang Allah telah berfirman bahwa Ia sangat senang dengan orang saleh. Wajah-Nya menatap mereka dan bersuka di dalam mereka dan doa-doa mereka. Tetapi semuanya itu tidak menambahkan apa-apa kepada kepuasan yang tak terbatas yang sudah dimiliki oleh Sang Akal Budi Abadi dalam diri-Nya sendiri. Allah dapat menikmati diri-Nya sendiri tanpa kita, sementara kita sendiri hampir tidak dapat menikmati diri sendiri

kalau tanpa teman-teman kita. Semua kebenaran ini semakin mengagungkan kerendahan diri-Nya, bahwa meskipun segala pelayanan kita tidak ada gunanya atau memberi kesenangan bagi-Nya, namun Ia mengundang, mendorong dan menerimanya juga.

- II. Bahwa ketika Allah membatasi atau memarahi kita hal itu bukan karena Ia takut kita membahayakan diri-Nya atau karena Ia mendengki kita (ay. 4): *“Apakah karena Allah takut kepadamu, maka engkau dihukum-Nya, dan menurunkanmu dari kemakmuranmu agar engkau tidak tumbuh terlalu besar melebihi-Nya, seperti yang terkadang dilakukan raja-raja untuk mengekang kebesaran rakyatnya yang sedang tumbuh, jangan sampai dia menjadi tangguh?”* Iblis memang menasihati orangtua pertama kita bahwa Allah melarang mereka untuk makan buah dari pohon pengetahuan karena takut kepada mereka, jangan sampai mereka akan menjadi seperti Allah, sehingga menjadi saingan-Nya. Tetapi ini suatu pikiran yang jahat dan rendah. Allah memarahi orang baik karena Ia mengasihi mereka, tetapi Ia tidak pernah memarahi orang besar karena takut kepadanya. Ia tidak *terlibat dalam urusan* dengan manusia, yaitu, bertengkar dengan mereka dan mencari kesempatan untuk melawan mereka, karena merasa takut jangan sampai mereka menenggelamkan kehormatan-Nya atau membahayakan kepentingan-Nya. Para pembesar menghukum penyerang mereka karena takut kepada mereka. Firaun menindas bangsa Israel karena dia takut kepada mereka. Oleh karena takutlah maka Raja Herodes membantai bayi-bayi di Betlehem. Demikian pula orang-orang Yahudi menganiaya Kristus dan para murid-Nya. Tetapi Allah, tidak seperti mereka, tidak menyimpangkan keadilan karena takut kepada orang (35:5-8).

Ayub Dituduh Melakukan Berbagai Kejahatan (22:5-14)

⁵ Bukankah kejahatanmu besar dan kesalahanmu tidak berkesudahan? ⁶ Karena dengan sewenang-wenang engkau menerima gadai dari saudara-saudaramu, dan merampas pakaian orang-orang yang melarat; ⁷ orang yang kehausan tidak kauberi minum air, dan orang yang kelaparan tidak kauberi makan, ⁸ tetapi orang yang kuat, dialah yang memiliki tanah, dan orang yang disegani, dialah yang mendudukinya. ⁹ Janda-janda kausuruh pergi dengan tangan hampa, dan lengan yatim piatu kauremukkan. ¹⁰ Itulah sebabnya

engkau dikelilingi perangkap, dan dikejutkan oleh kedahsyatan dengan tiba-tiba. ¹¹ Terangmu menjadi gelap, sehingga engkau tidak dapat melihat dan banjir meliputi engkau. ¹² Bukankah Allah bersemayam di langit yang tinggi? Lihatlah bintang-bintang yang tertinggi, betapa tingginya! ¹³ Tetapi pikirmu: Tahu apa Allah? Dapatkah Ia mengadili dari balik awan-awan yang gelap? ¹⁴ Awan meliputi Dia, sehingga Ia tidak dapat melihat; Ia berjalan-jalan sepanjang lingkaran langit!

Elifas dan rekan-rekannya telah menarik kesimpulan dan mengutuki Ayub sebagai seorang fasik dan munafik. Tetapi tak seorang pun dari mereka yang memberi rincian kejahatannya, sampai Elifas melakukannya di sini, yang secara pasti dan tegas menuduh dia dengan banyak kejahatan besar dan pelanggaran ringan, yang, jika Ayub memang benar-benar bersalah atasnya, maka dapat membenarkan tindakan mereka dalam mengecam dia dengan keras seperti itu. "Ayolah," kata Elifas, "kita sudah terlalu lama berbelit-belit, terlalu lembut terhadap Ayub dan takut mendukakan dia, sehingga hanya menguatkan dia dalam membenarkan dirinya sendiri. Sudah tiba waktunya untuk berurusan dengan dia terang-terangan. Kita sudah menyatakan dia bersalah dengan memakai perumpamaan, tetapi hal itu tidak berhasil meyakinkan dia. Dia tidak mau mengakui diri bersalah. Maka kita harus memberi tahu dia langsung saja, *Engkaulah orangnya*, si penguasa kejam, si penindas, si kafir itu, yang kita perbincangkan selama ini. *Bukankah kejahatanmu besar?* Pastilah begitu, sebab jika tidak persoalanmu tidaklah sedemikian hebat. Aku mohon kepadamu dan mengetuk hati nuranimu. *Bukankah kesalahannya tidak berkesudahan*, baik dalam jumlah maupun kekejiannya?" Secara ketat, tidak ada yang tak terbatas selain Allah. Tetapi yang dia maksudkan adalah ini, bahwa dosa-dosa Ayub lebih daripada yang dapat dihitung dan lebih keji daripada yang dapat dipikirkan. Dosa, yang dilakukan terhadap Keagungan yang Tak Terbatas, di dalamnya ada semacam kejahatan yang tak terbatas. Akan tetapi, ketika Elifas menuduh Ayub dengan sedemikian keras ini, malah dengan berani memerinci hal-hal yang khusus pula, menyampaikan tuduhan yang tidak diketahuinya, maka kita dapat belajar dari sini,

1. Untuk marah terhadap orang-orang yang secara tidak adil mengecam dan menuduh saudara-saudaranya. Karena sepantas pengetahuan saya, Elifas, dengan memfitnah Ayub seperti ini, bersalah atas suatu dosa yang sama besarnya dengan kesalahan orang-orang Syeba dan Kasdim yang telah merampok Ayub. Sebab nama baik seseorang lebih berharga dan mulia daripada kekayaannya.

Sangatlah bertentangan dengan semua hukum keadilan, amal, dan persahabatan, untuk mengajukan atau menerima umpatan, iri hati, dan sangkaan jahat terhadap orang lain. Dan terlebih buruk dan hina lagi jika kita melakukan perbuatan demikian sampai menggusarkan orang yang sedang dalam kesusahan dan menambah kesengsaraan mereka. Elifas tidak dapat menyebutkan contoh-contoh dari kesalahan Ayub dalam hal apa pun secara khusus yang disebutkan di sini, namun tampaknya bertekad untuk memfitnah dia dengan berani, dan melemparkan semua tuduhan sedapatnya kepada Ayub, dengan tidak ragu bahwa beberapa orang pasti akan berpihak kepadanya.

2. Untuk mengasihani orang-orang yang dicela dan dikutuk demikian. Ketidakberdosaan itu sendiri tidak akan aman dari lidah palsu dan busuk. Ayub, yang dipuji sendiri oleh Allah sebagai orang yang terbaik di dunia, seorang yang bijak dan baik hati, dituduh oleh seorang sahabatnya sebagai seorang penjahat yang paling besar. Kiranya kita tidak merasa heran jika suatu waktu kita juga dihina seperti ini, melainkan belajar bagaimana mengatasi kabar-kabar jahat maupun yang baik, dan menyerahkan perkara kita, seperti yang dilakukan oleh Ayub di sini, kepada Dia yang menghakimi dengan adil.

Mari kita lihat hal-hal khusus dari tuduhan Elifas ini,

- I. Ia menuduh Ayub dengan penindasan dan ketidakadilan, yaitu, ketika dia dulu makmur, dia tidak hanya tidak berbuat baik dengan kekayaan dan kekuasaannya, tetapi juga banyak mencelakai orang dengan semuanya itu. Tuduhan ini sepenuhnya palsu, seperti tampak jelas melalui penjelasan Ayub tentang dirinya sendiri (29:12, dll.) dan perilaku baik yang digambarkan Allah tentang dirinya (ps. 1). Meskipun begitu,
 1. Elifas memerinci tuduhannya ini atas beberapa macam perbuatan dengan yakinnya, seakan-akan dia dapat memanggil saksi-saksi untuk membuktikan setiap tuduhannya tersebut. Ia memberi tahu Ayub,
 - (1) Bahwa Ayub telah berbuat jahat dan tak kenal belas kasihan terhadap orang miskin. Sebagai seorang pejabat Ayub seharusnya melindungi mereka dan menolong dengan kebutuhan mereka. Tetapi Elifas curiga bahwa Ayub tidak

pernah berbuat baik apa pun kepada mereka, melainkan hanya berbuat kejahatan dengan kekuasaannya itu. Bahwa untuk suatu utang yang tidak banyak, Ayub masih juga menuntut dilunasi, dan menyita dengan jalan kekerasan barang suatu barang jaminan yang sangat bernilai, bahkan dari saudaranya, yang ia tahu sangat jujur dan mampu untuk membayar kembali utangnya (ay. 6), *dengan sewenang-wenang engkau menerima gadai dari saudara-saudaramu*. Atau, seperti yang ditulis dalam Septuaginta, *engkau telah membawa pergi saudara-saudaramu sebagai barang gadai*, dan untuk hal yang sia-sia, memenjarakan mereka, memperbudak mereka, karena mereka tidak punya apa-apa untuk membayar utang. Bahwa Ayub merampas satu-satunya pakaian dari para penyewa dan kreditur yang bangkrut, sehingga dia *menelanjangi mereka*, dan meninggalkan mereka demikian (hukum Musa telah melarang hal ini, Kel. 22:26, Ul. 24:13). Bahwa Ayub tidak beramal kepada orang miskin, tidak, tidak kepada para pelancong yang miskin dan janda-janda miskin: *“Tidak kauberi minum barang segelas air sejuk* (yang tidak berarti apa-apa bagimu) *kepada orang yang kehausan*, ketika dia memintanya (ay. 7) dan yang akan segera binasa karena kekurangan air. Bahkan, *orang yang kelaparan tidak kauberi makan* dalam kelaparan mereka, tidak hanya tidak memberi mereka makan, tetapi melarang untuk memberi, yang sama dengan *menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya* (Ams. 3:27). Janda-janda miskin, yang ketika suami mereka masih hidup tidak pernah menyusahkan orang, tetapi sekarang dipaksa untuk mencari kelegaan, engkau suruh pergi dengan tangan hampa dan bersedih hati dari pintu kemahmu (ay. 9). Orang-orang yang datang kepadamu untuk mencari keadilan, engkau suruh pergi tanpa didengar perkaranya, tanpa ditolong. Bahkan, kendati mereka datang kepadamu dengan tangan penuh, engkau memeras mereka, dan menyuruh mereka pergi dengan tangan kosong. Dan, yang paling parah dari yang lainnya, *lengan yatim piatu engkau remukkan*. Orang-orang yang sebenarnya masih sanggup membantu diri sendiri meskipun sedikit saja, engkau buat tidak berdaya sama sekali untuk

menolong diri sendiri.” Inilah bagian terhitam yang secara tidak langsung dituduhkan Elifas: *lengan yatim piatu engkau remukkan*. Ia tidak berkata, “Engkau meremukkan mereka,” tetapi secara tidak langsung memaksudkannya demikian, dan jika mereka diremukkan, dan engkau yang berkuasa tidak menolong mereka, maka engkau dapat dituduh yang meremukkan mereka. “Mereka diremukkan oleh orang-orang bawahanmu, dan engkau bersekongkol dalam hal ini, yang membuat engkau turut bersalah.”

- (2) Bahwa Ayub telah bersikap pilih kasih kepada orang kaya dan orang besar (ay. 8): “*Tetapi orang yang kuat*, apabila bersalah karena suatu kejahatan, ia tidak pernah dipersoalkan: *dialah yang memiliki tanah. Dialah yang mendudukinya*. Jika dia melakukan suatu tindakan yang sangat tidak adil, atau jika suatu tindakan dengan begitu adil dituduhkan terhadapnya, dia pasti akan menang di pengadilanmu. Orang miskin tidak engkau beri makan di depan kemahmu, sementara orang kaya dijamu di mejamu.” Berlawanan dengan hal ini adalah hukum Kristus tentang kemurahan hati (Luk. 14:12-14), dan Salomo berkata, *Orang yang memberi hadiah kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja*.

2. Elifas menghubungkan semua masalah Ayub sekarang dengan dosa-dosa yang dituduhkan ini (ay. 10-11): “Orang-orang yang bersalah atas dosa-dosa seperti ini biasanya menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam keadaan seperti yang engkau alami sekarang ini, Ayub. Karena itulah kami menyimpulkan bahwa engkau selama ini bersalah dengan semua dosa itu.”

- (1) “Penyelenggaraan Allah biasanya menghajar dan mempermalukan orang-orang yang demikian. Karena itu *engkau dikelilingi perangkap*, sehingga, ke mana pun engkau melangkah atau memandang, engkau mendapati diri dalam kesulitan. Dan semua orang sekarang berlaku keras terhadap engkau seperti yang engkau perbuat terhadap orang miskin dahulu.”
- (2) “Hati nurani mereka bisa jadi akan menakut-nakuti dan menuduh mereka. Tidak ada dosa yang membuat tangisan di sana lebih keras daripada dosa kekejaman. Oleh karena

itu, engkau *dikejutkan oleh kedahsyatan dengan tiba-tiba*. Dan, kendati engkau tidak mau mengakuinya, rasa bersalah seperti inilah yang menciptakan semua kengerian ini terhadap engkau.” Zofar telah menyindir tentang hal ini (20:19-20).

- (3) “Mereka dibawa kepada nasib akhir mereka, dibuat begitu terkejut dan bingung sehingga mereka tidak tahu harus berbuat apa, dan itu pula yang terjadi padamu, Ayub. Sebab *terangmu menjadi gelap sehingga engkau tidak dapat melihat* mengapa Allah menentang engkau, dan tidak dapat melihat jalan terbaik apa yang harus engkau ambil, *sebab banjir meliputi engkau*.” Yaitu, “Engkau ada di dalam kabut, di tengah-tengah air yang hitam pekat, di dalam awan tebal.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasihan akan dengan adil disangkal pengharapannya dalam mendapatkan belas kasihan bagi penghiburan mereka. Maka, apa yang dapat mereka harapkan selain perangkap, kegelapan, dan ketakutan terus-menerus?

II. Elifas menuduh Ayub seorang kafir, tidak percaya Tuhan, bejat, dan menganggap semua ini yang menjadi dasar perilakunya yang tidak adil dan penindas. orang yang tidak takut Allah tidak akan menghargai manusia. Elifas seperti menganggap Ayub seorang Epikurian, yang memang mengakui keberadaan Allah, tetapi menyangkal penyelenggaraan-Nya, dan lebih suka membatasi diri dengan hiburan dari dunia atas dan tidak peduli dengan manusia dan urusan dunia bawah ini.

1. Elifas merujuk kepada sebuah kebenaran yang penting, yang menurutnya, jika Ayub mempertimbangkannya dengan baik, akan mencegahnya berkeluh kesah dengan begitu gusar dan membenarkan diri dengan konyol (ay. 12): *Bukankah Allah bersemayam di langit yang tinggi?* Ya, tidak diragukan lagi. Tidak ada langit yang lebih tinggi daripada langit tempat Allah bersemayam. Dan di langit yang tertinggi, tempat kediaman kemuliaan-Nya, Ia ada dalam suatu cara yang khusus. Di sana Ia berkenan untuk menyatakan diri dalam cara yang khusus kepada dunia atas, dan dari sana Ia berkenan untuk menyatakan diri dalam suatu cara yang cocok dengan dunia bawah ini. Di sanalah takhta-Nya. Di sanalah istana-Nya: Ia disebut Sor-



ga (Dan. 4:26). Jadi Elifas membuktikan bahwa seorang manusia tidak dapat berguna bagi Allah (ay. 2), sehingga dia janganlah bersaing dengan Allah (merupakan kebodohnya jika dia melakukannya), dan bahwa kita harus selalu menghadap Allah dengan penghormatan yang sangat besar. Sebab ketika kita melihat *bintang-bintang yang tertinggi, betapa tingginya mereka*, kita seharusnya, di waktu yang sama, juga mempertimbangkan keagungan Allah yang mengatasi segalanya, yang mengatasi bintang-bintang, dan betapa tingginya Dia.

2. Elifas menuduh Ayub telah salah menggunakan doktrin ini, yang seharusnya dapat dipergunakan dengan baik (ay. 13). "Hal ini seperti *menindas kebenaran dengan kelaliman*, menyerang agama dengan senjatanya sendiri, dan membalikkan senjatanya menyerang dirinya sendiri. Engkau mengakui bahwa Allah *bersemayam di langit yang tinggi*, tetapi kemudian engkau menyimpulkan, *Tahu apa Allah?*" Orang-orang jahat mengusir takut akan Allah dari hati mereka dengan mengusir mata Allah keluar dari dunia (Yeh. 8:12), dan tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan, dengan menipu diri sendiri bahwa Allah tidak tahu. Elifas mencurigai bahwa Ayub memiliki suatu gagasan tentang Allah seperti ini, yaitu, karena Ia bersemayam di langit yang tinggi,
 - (1) Maka tidak mungkin bagi-Nya untuk melihat dan mendengar apa yang dilakukan di suatu tempat yang begitu jauh seperti bumi ini, apalagi ada *awan yang gelap* (ay. 13), banyak *awan tebal* (ay. 14), yang datang antara Dia dan kita, dan *yang meliputi Dia*, sehingga Ia tidak dapat melihat, apalagi mengadili urusan dunia di bawah ini. Seakan-akan Allah memiliki *mata badani* (10:4). Padahal, cakrawala yang membentang di langit itu tembus pandang bagi Dia, seperti bidang es bening (Yeh. 1:22). Jarak tempat tidak menciptakan kesulitan bagi Dia yang memenuhi segala bidang yang seluas apa pun, termasuk jarak waktu bagi Dia yang adalah kekal. Atau,
 - (2) Karena itu tidak layak bagi-Nya, dan hanya mengecilkan kemuliaan-Nya saja, untuk memusingkan diri dengan bagian ciptaan yang lebih rendah ini: *Ia berjalan-jalan sepanjang lingkaran langit*, dan itu sudah cukup bagi-Nya untuk menikmati diri sendiri dan kesempurnaan serta kemuliaan-

Nya di dalam dunia yang tenang dan bercahaya itu. Jadi, mengapa la harus menyusahkan diri dengan kita? Ini benar-benar merupakan pemikiran yang tidak masuk akal, perbuatan yang sungguh fasik, yang dituduhkan Elifas di sini terhadap Ayub. Pemikiran seperti ini mengandaikan bahwa pekerjaan menjalankan pemerintahan itu adalah suatu beban dan penghinaan bagi sang pemerintah tertinggi, dan bahwa tindakan mengadili dan menunjukkan belas kasihan sangat berat seperti orang melakukan kerja keras, bagi Allah yang memiliki akal budi yang tak terbatas, bijak, suci, dan baik. Jika matahari saja, yang hanya suatu makhluk ciptaan, dan benda mati, dengan terang dan pengaruhnya dapat menjangkau bumi ini dan setiap bagiannya (Mzm. 19:7), bahkan dari ketinggian yang jauh dari langit yang dapat dilihat, tempat ia berada dan berjalan, menembus banyak awan yang tebal dan gelap, akankah kita mempersoalkan kesanggupan Sang Pencipta?

Hukuman Ditimpakan ke Atas Orang Fasik (22:15-20)

¹⁵ Apakah engkau mau tetap mengikuti jalan lama, yang dilalui orang-orang jahat, ¹⁶ mereka yang telah direnggut sebelum saatnya, yang alasnya di hanyutkan sungai; ¹⁷ mereka yang berkata kepada Allah: Pergilah dari pada kami! dan: Yang Mahakuasa dapat berbuat apa terhadap kami? ¹⁸ Namun Dialah juga yang memenuhi rumah mereka dengan segala yang baik – tetapi rancangan orang fasik adalah jauh dari padaku. ¹⁹ Hal itu dilihat oleh orang benar dan mereka bersukaria; orang yang tidak bersalah mengolok-olok mereka: ²⁰ Sungguh, lawan kami telah dlenyapkan, dan peninggalan mereka telah habis dimakan api.

Elifas, sesudah berusaha untuk menginsafkan Ayub, dengan membentangkan dosa-dosanya (seperti yang diduganya) di hadapannya, di sini berusaha untuk menyadarkannya untuk melihat dan merasakan kesengsaraan dan bahayanya karena dosa. Dan hal ini dilakukannya dengan membandingkan kasusnya dengan kasus orang-orang berdosa dari dunia dahulu kala. Seakan-akan Elifas berkata, “Keadaanmu buruk sekarang ini, tetapi, kecuali engkau bertobat, keadaanmu akan menjadi lebih buruk, seperti keadaan nenek moyangmu – *yang alasnya di hanyutkan sungai*, seperti dunia lama (ay. 16), dan *peninggalan mereka telah habis dimakan api*” (ay. 20), yaitu, orang-orang

Sodom, yang, dibandingkan dengan dunia lama, hanyalah sedikit saja. Dan dua contoh tentang murka Allah terhadap dosa dan orang-orang berdosa ini lebih dari sekali disampaikan bersama-sama, sebagai peringatan kepada dunia yang ceroboh, sebagaimana yang disampaikan oleh Juruselamat kita (Luk. 17:26, dst.) dan sang rasul (2Ptr. 2:5-6). Elifas menganggap Ayub telah *mengikuti jalan lama yang dilalui orang-orang jahat* (ay. 15) dan melihat apa akibatnya, apa akhir dari jalan mereka. Perhatikanlah, ada suatu jalan lama yang dilalui oleh orang-orang jahat. Baru saja agama masuk ke dalamnya, dosa segera mengikutinya. Meski sebuah jalan lama, jalan yang lebar, jalan yang pernah dilalui, jalan itu berbahaya dan memimpin kepada kehancuran. Karena itu baik bagi kita untuk mewaspadainya, supaya jangan sekali-kali berani berjalan di dalamnya. Elifas di sini mengingatkan Ayub akan jalan tersebut, mungkin untuk menentang apa yang dikatakan Ayub tentang kemakmuran orang fasik. Seakan-akan Elifas berkata, “Engkau mungkin dapat menemukan di sini atau di sana sebuah contoh tentang seorang fasik yang mengakhiri hari-harinya dengan damai. Tetapi lihat juga apa yang terjadi dengan dua contoh besar tentang kebinasaan akhir dari orang-orang fasik, yaitu tenggelamnya seluruh dunia dan terbakarnya kota Sodom?” Segala sesuatu dibinasakan dalam dua peristiwa itu, dan Elifas berharap Ayub dalam berkaca dari sana. Amatilah,

1. Kehancuran orang-orang berdosa (ay. 16): *Mereka yang telah direnggut sebelum saatnya*. Yaitu, mereka dibinasakan di tengah-tengah masa hidup mereka, ketika, seperti umur rata-rata manusia pada waktu dahulu itu, banyak dari mereka secara alamiah hidup beberapa ratus tahun lebih lama, sehingga membuat mereka yang dibinasakan sebelum waktunya bertambah menyedihkan. Mereka *direnggut sebelum saatnya*, untuk segera masuk ke dalam kekekalan. Dan dasar mereka, yaitu bumi yang di atasnya mereka membangun diri dan semua pengharapannya, *dihanyutkan sungai*, air bah yang *didatangkan ke atas dunia orang-orang fasik* (2Ptr. 2:5). Perhatikanlah, orang-orang yang membangun di atas pasir memilih suatu dasar yang akan *dihanyutkan* ketika *hujan turun dan banjir datang* (Mat. 7:27), lalu bangunan mereka pun roboh dan mereka binasa di dalam reruntuhan. Saat itu sudah terlambat ketika mereka menyesali kebodohan mereka.
2. Dosa orang-orang berdosa yang menyebabkan kehancuran tersebut adalah (ay. 17): *Mereka berkata kepada Allah: Pergilah dari*

pada kami! Ayub sebelumnya berbicara tentang orang-orang yang berbicara demikian namun tetap makmur (21:14). “Namun semuanya ini tidak demikian, kata Elifas. Mereka akhirnya menanggung apa akibatnya menantang Allah. Orang-orang yang bertekad untuk menaruh kekang pada leher nafsu dan hasrat mereka memulai dengan hal ini, yaitu mereka berkata kepada Allah, *Pergilah*. Mereka melepaskan agama dan ibadah seluruhnya, benci memikirkannya, dan hanya ingin hidup *tanpa Allah di dunia*. Mereka membungkam firman-Nya, dan menutup hati nurani, yang menjadi wakil-Nya. *Yang Mahakuasa dapat berbuat apa kepada kami?*” Beberapa penafsir menjadikan hal ini menunjukkan keadilan atas hukuman mereka. Mereka berkata kepada Allah, *Pergilah dari pada kami*. Lalu *apa yang dapat diperbuat oleh Yang Mahakuasa selain membinasakan mereka?* Orang-orang yang tidak mau menyerah kepada tongkat kerajaan emas Allah harus menanti untuk dihancurkan berkeping-keping dengan tongkat besi-Nya. Sebagian penafsir lain mengartikan ayat ini sebagai menunjukkan ketidakadilan yang ada dalam diri orang fasik sehingga melakukan dosa ini: Tetapi *apa yang dapat diperbuat Yang Mahakuasa terhadap kami?* Kesalahan apa yang mereka temukan di dalam Dia, atau kapan Dia menyusahkan mereka? (Mi. 6:3; Yer. 2:5). Penafsir lain memahaminya sebagai alasan mereka berbuat dosa: Mereka berkata kepada Allah, *Pergilah*, dan bertanya *apa yang dapat diperbuat Yang Mahakuasa bagi mereka*. “Memangnya apa yang telah dilakukan-Nya sehingga kita harus menyembah Dia? Memangnya Dia mampu membuat kita sengsara dengan murka-Nya, atau membuat kita bahagia dengan kebaikan-Nya?” Seperti bantahan mereka di dalam Zefanya 1:12: *TUHAN tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat*. Pemikiran Elifas dalam hal ini sangat kabur, karena jelas ia menyebut Allah *Yang Mahakuasa*. Sebab, kalau Dia benar demikian, apa yang tidak dapat dilakukan-Nya? Jelas Ia mampu melakukan segala sesuatu, jadi tidak heran jika mereka yang meninggalkan agama sama sekali pastilah tidak takut kepada murka Allah dan tidak menginginkan perkenanan-Nya.

3. Beratnya dosa ini: *Namun Dialah juga yang memenuhi rumah mereka dengan segala yang baik* (ay. 18). Baik orang-orang dari dunia purba dan orang Sodom menikmati banyak kesenangan jasmani. Sebab, *mereka makan dan minum, membeli dan menjual*, dll. (Luk. 17:27-28), sehingga mereka tidak punya alasan untuk

bertanya apa yang dapat dilakukan oleh Yang Mahakuasa bagi mereka, sebab mereka telah hidup atas kelimpahan-Nya, tidak ada alasan untuk meminta-Nya pergi dari mereka yang telah begitu baik kepada mereka. Banyak orang yang rumahnya penuh dengan harta, tetapi hati mereka kosong dari anugerah, dan karena itu ditetapkan bagi kehancuran.

4. Elifas tidak setuju dengan prinsip dan cara hidup orang fasik: *Rancangan orang fasik adalah jauh dari padaku*. Ayub telah berkata demikian juga (21:16) dan Elifas tidak mau ketinggalan. Mereka tidak dapat sepakat dalam prinsip mereka tentang Allah, namun mereka sepakat dalam menolak cara hidup orang-orang yang hidup tanpa Allah di dunia ini. Perhatikanlah, orang-orang yang berbeda satu dengan yang lain dalam hal-hal tertentu mengenai keagamaan, dan terlibat dalam perdebatan tentangnya, haruslah bersepakat dan bersemangat untuk tampil melawan kekafiran dan kehidupan tanpa agama. Mereka harus menjaga agar perdebatan mereka tidak menghalangi semangat atau kesatuan mereka dalam memajukan kepentingan Allah yang benar.
5. Kesenangan dan kepuasan yang dimiliki oleh orang benar ada di,
 - (1) Dalam melihat orang fasik dibinasakan (ay. 19). Mereka akan *melihatnya*, yaitu, mengamatnya, dan memperhatikannya (Hos. 14:10). Dan mereka akan *bersukaria*, bukan karena melihat sesama ciptaan menderita atau karena mereka mendapat keuntungan duniawi, melainkan karena melihat Allah dimuliahkan, firman Allah digenapi, kuasa penindas dipatahkan, sehingga orang-orang yang tertindas dilegakan. Juga, karena mereka melihat dosa dipermalukan, melihat orang kafir dan orang yang tidak percaya dibuat kebingungan, dan peringatan yang adil diberikan kepada semua orang lain untuk menghindari jalan-jalan orang fasik. Bahkan, mereka akan *bersukaria mengolok-olok mereka*, yaitu, mereka akan melakukannya dengan adil, mereka akan melakukannya seperti Allah melakukannya, dengan cara yang kudus (Mzm. 2:4; Ams. 1:26). Mereka akan mengambil kesempatan saat itu untuk menunjukkan kebodohan orang-orang berdosa dan memperlihatkan betapa konyolnya prinsip-prinsip mereka, kendati mereka menyebut diri berakal budi. *Lihatlah orang itu yang tidak menjadikan Allah tempat pengungsian*nya dan lihatlah apa yang akan terjadi (Mzm. 52:9). Beberapa penafsir memahami hal ini merujuk

pada Nuh si orang benar itu dan keluarganya, yang melihat kehancuran dunia purba dan bersukaria di dalamnya, sebab hatinya sedih dengan kefasikan mereka. Lot, yang melihat kehancuran Sodom, memiliki alasan yang sama untuk bersukaria (2Ptr. 2:7-8).

- (2) Dalam melihat diri mereka dibedakan dari orang fasik, di mana orang fasik itu (ay. 20): *"Peninggalan mereka telah habis dimakan api*, seperti milikmu, Ayub. Kita orang benar tetap hidup makmur, yang merupakan suatu tanda bahwa kita adalah kesayangan sorga, dan di pihak yang benar." Peraturan sama yang membuat Elifas mengecam Ayub, dipakai Elifas untuk memegahkan dirinya dan teman-temannya. Semua peninggalannya dihapuskan, karena itu dia adalah seorang yang jahat. Peninggalan *kami* tidak, karena itu kami ini orang benar. Namun ini merupakan sebuah aturan yang menipu untuk menghakimi. Sebab tak seorang pun mengenal kasih atau kebencian melalui semua yang ada di hadapannya. Jika orang lain dilenyapkan, sedangkan kita tidak, maka daripada mencemooh mereka dan meninggikan diri sendiri, seperti yang dilakukan Elifas di sini, kita seharusnya bersyukur kepada Allah dan menerimanya sebagai suatu peringatan bagi diri sendiri untuk bersiap menghadapi bencana yang serupa.

Nasihat yang Baik dari Elifas dan Dorongan untuk Kembali kepada Allah (22:21-30)

²¹ Berlakulah ramah terhadap Dia, supaya engkau tenteram; dengan demikian engkau memperoleh keuntungan. ²² Terimalah apa yang diajarkan mulut-Nya, dan taruhlah firman-Nya dalam hatimu. ²³ Apabila engkau bertobat kepada Yang Mahakuasa, dan merendahkan diri; apabila engkau menjauhkan kecurangan dari dalam kemahmu, ²⁴ membuang biji emas ke dalam debu, emas Ofir ke tengah batu-batu sungai, ²⁵ dan apabila Yang Mahakuasa menjadi timbunan emasmu, dan kekayaan perakmu, ²⁶ maka sungguh-sungguh engkau akan bersenang-senang karena Yang Mahakuasa, dan akan menengadahkan kepada Allah. ²⁷ Jikalau engkau berdoa kepada-Nya, Ia akan mengabulkan doamu, dan engkau akan membayar nazarmu. ²⁸ Apabila engkau memutuskan berbuat sesuatu, maka akan tercapai maksudmu, dan cahaya terang menyinari jalan-jalanmu. ²⁹ Karena Allah merendahkan orang yang angkuh tetapi menyelamatkan orang yang menundukkan kepala! ³⁰ Orang yang tidak bersalah diluputkan-Nya: engkau luput karena kebersihan tanganmu."

Rasanya saya hampir dapat memaafkan Elifas atas semua kecaman kerasnya terhadap Ayub, yang telah kita lihat di dalam permulaan pasal ini, kendati semua kecamannya itu sangat tidak benar dan tidak baik. Alasannya, karena nasihat dan dorongan baik yang dia berikan kepada Ayub dalam ayat-ayat ini. Dengan perkataannya yang baik ini Elifas menutup percakapannya, dan memang tidak ada lagi yang lebih baik dari itu, tidak ada lagi perkataan lain yang dapat mencapai tujuan selain nasihat dan dorongannya ini. Kendati dia menganggap Ayub sebagai seorang yang jahat, namun dia melihat ada alasan untuk berharap yang baik bagi Ayub, bahwa karena semua ini, dia akan menjadi saleh dan makmur. Namun sungguh aneh bahwa dari mulut yang sama, dan hampir di dalam napas yang sama, air yang manis dan pahit dapat keluar bersamaan. Orang-orang yang baik, kendati mereka dibuat panas hati, kadang-kadang masih dapat berbicara dengan hati yang baik, malah mungkin lebih cepat sebelum orang lain menenangkan mereka. Elifas membentangkan di hadapan Ayub keadaan yang menyedihkan dari orang fasik, supaya dia dapat menakut-nakuti Ayub agar bertobat. Di sini, sebaliknya, dia menunjukkan kepada Ayub kebahagiaan yang dapat dipastikan bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat, dengan harapan dia dapat menarik dan mendorong Ayub kepada pertobatan. Para hamba Tuhan harus mengupayakan segala cara dalam berurusan dengan orang-orang, harus berbicara kepada mereka dari gunung Sinai dengan menunjukkan kengerian hukum, dan dari gunung Sion dengan penghiburan kabar baik (Injil), harus memperhadapkan kepada mereka baik kehidupan maupun kematian, kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk. Sekarang amatilah di sini,

- I. Nasihat baik yang diberikan Elifas kepada Ayub. Dan itu merupakan nasihat yang baik pula buat kita semua, kendati, berkaitan dengan Ayub, nasihat tersebut dibangun berdasarkan dugaan yang keliru bahwa Ayub adalah seorang yang jahat yang sekarang menjadi orang asing dan musuh Allah.
 1. *Berlakulah ramah terhadap Dia*, mendekatlah kepada Allah. Merupakan kewajiban kita di setiap waktu, terutama ketika kita sedang ditimpa bencana, untuk menyesuaikan diri, dan menenangkan diri, di dalam semua tindakan Penyelenggaraan ilahi. *Bergabunglah kepada-Nya* (kata beberapa penafsir). Menyerahlah ke dalam kepentingan-Nya dan jangan lagi bermu-

suhan dengan Dia. Alkitab kita mengungkapkannya dengan baik, "*Berlakulah ramah terhadap Dia. Jangan menjadi orang asing kepada-Nya seperti yang telah kauperbuat dengan membuang rasa takut kepada Dia dan menahan doa di hadapannya.*" Merupakan kewajiban dan kepentingan setiap dari kita untuk berlaku ramah terhadap Allah. Kita harus mengenal Dia, mengarahkan segenap hati dan perasaan kita kepada-Nya, bergabung dengan-Nya dalam suatu kovenan persahabatan. Setelah itu, jalinlah dan pertahankan terus hubungan yang tetap dengan Dia melalui cara-cara yang telah ditetapkan-Nya. Merupakan kehormatan bagi kita jika kita dimampukan untuk mendekat kepada Dia. Kita sengsara ketika oleh dosa kita kehilangan kedekatan dengan Allah, tetapi sangat istimewa bagi kita bahwa melalui Kristus kita diundang untuk kembali kepada-Nya. Dan merupakan suatu kebahagiaan yang tak terucapkan untuk mengikat dan menumbuhkan kedekatan dengan Dia.

2. "*Supaya engkau tenteram, tenteram dengan dirimu sendiri, tidak takut, gelisah, dan bingung. Jangan biarkan hatimu disusahkan, melainkan jadilah tenang. Berdamailah dengan Allahmu. Jangan meneruskan perang yang jahat ini. Jangan engkau mengeluhkan Allah sebagai musuh, tetapi jadikanlah Dia sahabatmu.*" Menjadi kepentingan setiap kita untuk berdamai dengan Allah, dan hal ini diperlukan untuk dapat berhubungan akrab dan mengenal Dia dengan baik. Sebab *Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?* (Am. 3:3). Hal ini harus segera kita lakukan, sebelum terlambat. *Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan.* Dengan sungguh-sungguh kita didorong untuk segera melakukan ini. Beberapa penafsir membaca demikian, "*Berlakulah ramah, Aku mohon kepadamu, terhadap Dia, dan berdamailah.*" Allah sendiri memohon demikian kepada kita. Para hamba Tuhan, demi Kristus, memohon agar kita diperdamaikan. Bagaimana mungkin kita menolaknya?
3. *Terimalah apa yang diajarkan mulut-Nya* (ay. 22). "Sesudah mendamaikan diri dengan Allah, tunduklah pada pemerintahannya, dan bertekadlah untuk diatur oleh-Nya, agar engkau tetap menjaga diri di dalam kasih-Nya." Kita menerima keber-



adaan dan pemeliharaan dari Allah. Dari Dia kita berharap untuk menerima kebahagiaan kita, dan dari Dia kita harus menerima hukum. Tuhan *apa yang harus kami perbuat?* (Kis. 9:6). Dengan cara apa pun kita menerima tanda kehendak-Nya, kita harus memperhatikan Dia. Entah Dia berbicara melalui Alkitab, hamba Tuhan, hati nurani, atau tindakan Penyelenggaraan-Nya, kita harus menerima pesan itu sebagai berasal dari mulut-Nya dan merendahkan jiwa kita kepada suara-Nya itu. Kendati di zaman Ayub, kita tidak tahu apakah sudah ada firman yang tertulis, namun pasti sudah ada pernyataan dari kehendak Allah untuk diterima. Elifas memandang Ayub sebagai orang jahat dan mendesak dia untuk bertobat dan memperbarui diri. Di sini mencakup perubahan pada diri orang berdosa, ia harus menerima hukum dari mulut Allah dan tidak lagi dari dunia dan kedagingan. Elifas, yang sekarang ini berdebat dengan Ayub, mendesakkan firman Allah untuk mengakhiri perdebatan. “Terimalah itu, dan ditundukkan olehnya.” *Carilah pengajaran dan kesaksian.*

4. *Taruhlah firman-Nya dalam hatimu.* Tidaklah cukup hanya menerimanya, kita harus memeliharanya juga (Ams. 3:18). Kita harus menerimanya sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, sehingga harus dijaga. Dan kita harus menyimpannya dalam hati kita, sebagai sesuatu yang sangat berguna, sehingga siap bagi kita untuk digunakan ketika ada kesempatan, dan tidak hilang ketika dibutuhkan.
5. *Bertobatlah kepada Yang Mahakuasa* (ay. 23). “Jangan hanya berbalik dari dosa, tetapi juga berbalik kepada Allah dan kewajiban ibadahnya. Jangan hanya berpaling kepada Yang Mahakuasa setengah hati dan hanya baik-baik saja pada awalnya, tetapi *kembalilah kepada Dia*. Pulanglah kepada Dia, benar-benar sepenuhnya kembali kepada Dia, sampai engkau dapat menjangkau Yang Mahakuasa, dengan pembaruan diri yang menyeluruh, dengan perubahan dalam segenap hati dan hidupmu, dan dengan ketetapan hati yang teguh untuk terus melekat kepada-Nya.” Demikian kata Tuan Poole.
6. *Jauhkanlah kecurangan dari dalam kemahmu.* Inilah nasihat yang diberikan oleh Zofar kepada Ayub (11:14): “*Jangan biarkan kecurangan ada dalam kemahmu.* Buanglah jauh-jauh pelanggaranmu, makin jauh makin baik, tidak hanya dari hati

dan tanganmu, tetapi juga dari kemahmu. Bukan hanya dirimu yang tidak boleh berlaku fasik, tetapi engkau juga harus menegur dan mencegah dosa di dalam diri orang-orang yang berada dalam tanggung jawabmu.” Perhatikanlah, reformasi keluarga adalah reformasi yang sangat diperlukan. Kita dan keluarga kita harus beribadah kepada TUHAN.

- II. Dorongan baik yang diberikan oleh Elifas kepada Ayub, bahwa dia akan sangat berbahagia, jika mau menerima nasihatnya yang baik ini. Secara umum, “*Dengan demikian engkau memperoleh keuntungan* (ay. 21). Keuntungan yang sekarang ini menjauh darimu, segala kebaikan yang diinginkan hatimu, yang sementara, yang rohani, keuntungan kekal, akan datang kepadamu. Allah akan datang kepadamu, dalam kovenan dan persekutuan dengan engkau. Dan Ia akan membawa semua yang baik bersama-Nya, semua kebaikan yang ada dalam diri-Nya. Engkau sekarang dihancurkan dan direndahkan, tetapi, jika engkau kembali kepada Allah, *engkau akan dibangun kembali*, dan kehancuranmu yang sekarang ini akan diperbaiki. Keluargamu akan dibangun kembali dengan lahirnya anak-anak, di dalam harta kekayaanmu, dan jiwamu dalam kekudusan dan penghiburan.” Janji-janji yang diberikan Elifas di sini kepada Ayub dapat diringkas menjadi tiga pokok:
 1. Bahwa harta kekayaannya akan bertambah, dan berkat-berkat lahiriah akan dikaruniakan dengan berlimpah ke atasnya. Sebab kesalehan memiliki janji kehidupan itu. Dijanjikan,
 - (1) Bahwa Ayub akan menjadi sangat kaya (ay. 24): “Engkau akan *membuang biji emas ke dalam debu*, dalam kelimpahan yang begitu besar, dan *kekayaan perakmu* (ay. 25), sementara sekarang ini engkau menjadi miskin dan ditelanjangi dari semuanya itu.” Ayub dahulunya begitu kaya. Elifas mencurigai kalau Ayub memperoleh kekayaannya melalui penipuan dan penindasan, dan karenanya semuanya diambil dari hidupnya: tetapi jika dia mau kembali kepada Allah dan kewajibannya,
 - [1] Ia akan memiliki kekayaan yang lebih besar daripada yang pernah dimilikinya, tidak hanya ribuan domba dan lembu, kekayaan petani, tetapi juga ribuan emas dan perak, kekayaan raja-raja (3:15). Kekayaan yang sangat



- berlimpah, kekayaan sejati, akan diperoleh melalui pelayanan kepada Allah daripada pelayanan kepada dunia.
- [2] Ia pasti akan memilikinya: "*Engkau akan menyimpannya* (22:24, KJV) di tangan yang baik, dan mempertahankan apa yang diperoleh melalui kesalehan dengan jaminan yang lebih pasti daripada yang didapatkan melalui kecurangan." *Engkau akan mendapat perak kekuatan* (demikianlah istilahnya), yang karena diperoleh dengan jujur, akan tahan pakai, perak seperti baja.
- [3] Ia, oleh anugerah Allah, akan dijaga dari mencondongkan hati kepada harta, seperti yang diduga Elifas telah dilakukan oleh Ayub. Maka kekayaan barulah merupakan berkat ketika kita tidak terperangkap oleh cinta akan harta. Engkau akan *menimbun emas*. Tetapi bagaimana caranya? Bukan seperti menimbun harta dan bagianmu, tetapi *sebagai debu* dan *seperti batu-batu di tepi sungai*. Begitu kecil engkau akan menilainya atau berharap darinya, sehingga engkau akan menaruhnya di bawah kakimu (Kis. 4:35), bukan dalam pelukanmu.
- (2) Bahwa dia akan hidup aman tenteram. Sementara kekayaan manusia biasanya memperhadapkan dia kepada bahaya, dan Ayub sendiri mengakui bahwa dalam kekayaannya dia *tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman* (3:26), namun dia akan aman-aman saja ketika bertobat dan diberkati. Sebab *Yang Mahakuasa akan menjadi pembelamu*. Bahkan Ia akan menjadi *pertahananmu* (ay. 25). Ia akan menjadi *timbunan emasmu*, demikianlah tafsirannya, dan kata yang sama yang dipakai (ay. 24) untuk emas, tetapi juga menyatakan arti suatu pertahanan yang kuat, sebab uang adalah suatu perlindungan, *perlindungan uang* (Pkh. 7:12). Orang-orang duniawi menjadikan emas sebagai allah mereka, orang-orang saleh menjadikan Allah sebagai emas mereka. Dan orang-orang yang diperkaya dengan perkenanan dan anugerah-Nya akan sungguh-sungguh dikatakan *memiliki kelimpahan dari emas yang terbaik*, dan ditimbun dengan baik pula. Kita membacanya, "*Ia akan menjadi perlindunganmu* terhadap serbuan dari para penjarah: kekayaanmu tidak akan terjatuh seperti ke dalam tangan orang-orang Syeba dan Kasdim," yang, dipikirkan

beberapa penafsir, merupakan arti dari perkataan ini, *Engkau akan menjauhkan kecurangan dari dalam kemahmu*, dengan menerimanya sebagai sebuah janji. “Kecurangan atau kejahatan yang dirancang terhadap engkau akan dijauhkan dan tidak akan menjamah engkau.” Perhatikanlah, orang-orang akan aman tenteram apabila mereka menjadikan Yang Mahakuasa sebagai perlindungan mereka (Mzm. 91:1-3).

2. Bahwa jiwanya akan sejahtera, dan dia akan diperkaya dengan berkat-berkat rohani, yang merupakan berkat terbaik.
 - (1) Bahwa dia pasti akan menjalani suatu kehidupan yang berbahagia di dalam Allah (ay. 26): *“Maka sungguh-sungguh engkau akan bersenang-senang karena Yang Mahakuasa.* Seperti itulah jadinya ketika Yang Mahakuasa menjadi timbunan emasmu, yaitu ketika engkau bersenang-senang di dalam Dia, seperti orang-orang duniawi bersenang-senang di dalam uang mereka. Ia akan menjadi kekayaanmu, perlindunganmu, kemuliaanmu. Sebab Ia akan menjadi kesukaanmu.” Cara mendapatkan apa yang diinginkan hati kita adalah dengan menjadikan Allah kesukaan hati kita (Mzm. 37:4). Apabila Allah sendiri memberikan diri-Nya menjadi kesukaan kita, maka Ia tidak akan menolak apa yang baik bagi kita. “Namun sekarang, Allah merupakan suatu kengerian bagi engkau. Ia menjadi demikian oleh pengakuanmu sendiri (6:4; 16:9; 19:11). Tetapi, jika engkau mau kembali kepada-Nya, maka, pada saat itulah, *Ia akan menjadi kesukaanmu.* Dan akan menjadi suatu kesukaan bagi engkau ketika engkau berpikir tentang Dia, menggantikan yang menyakitkan ketika dahulu engkau berpikir tentang Dia.” Tak ada kesukaan yang dapat dibandingkan dengan kesukaan yang dimiliki oleh jiwa yang dipenuhi anugerah di dalam Yang Mahakuasa. Dan orang-orang yang berlaku ramah kepada Dia, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, akan mendapat perkenanan-Nya tidak hanya sebagai kekuatan mereka, tetapi juga nyanyian kegirangan mereka.
 - (2) Bahwa dia pasti akan memiliki suatu keyakinan yang penuh kerendahan hati kepada Allah, seperti mereka yang di-



katakan *hatinya tidak menuduh* mereka (1Yoh. 3:21). “Maka engkau akan menengadah kepada Allah dengan keberanian, dan tidak takut, seperti dirimu sekarang yang takut mendekat kepada-Nya. Mukamu sekarang tertunduk, dan engkau terlihat sedih. Tetapi, ketika engkau berdamai dengan Allah, engkau tidak akan malu tersipu-sipu lagi, tidak akan gemetar lagi, dan tidak menundukkan kepala lagi, seperti yang engkau lakukan sekarang, melainkan dengan gembira dan dengan jaminan penuh kasih karunia, engkau akan menampilkan diri kepada-Nya, berdoa di hadapannya, dan mengharapkan berkat-berkat dari-Nya.”

- (3) Bahwa dia pasti akan terus ada dalam persekutuan yang tetap dengan Allah, “Begitu hubungan dengan-Nya dibangun, maka akan terus dipertahankan-Nya dan engkau akan bersuka tak terkatakan. Surat-menyurat tetap ada antara engkau dan sorga” (ay. 27).

[1] “Melalui doa, engkau mengirimkan surat kepada Allah: *engkau berdoa kepada-Nya*” (kata aslinya adalah, *engkau akan melipatgandakan* doa-doamu) “kepada Dia, dan Ia tidak akan menganggap suratmu mengganggu, kendati banyak dan panjang. Makin sering kita datang menghampiri takhta anugerah, maka makin disambut. Semua bebanmu, kekuranganmu, kekhawatiranmu, dan ketakutanmu, engkau akan kirimkan ke sorga untuk mendapat tuntunan dan kekuatan, hikmat, dan penghiburan, dan kesuksesan.”

[2] “Ia, melalui penyelenggaraan dan anugerah-Nya, akan menjawab surat-suratmu itu, dan memberi engkau apa yang engkau minta, entah benda, entah kebaikan: *Ia akan mengabulkan doamu*, dan engkau akan mengetahuinya melalui apa yang Ia lakukan bagi engkau dan di dalam engkau.”

[3] “Maka melalui puji-pujian engkau akan membalas jawaban penuh kemurahan hati yang dikirimkan-Nya kepadamu: *Engkau akan membayar nazarmu*, dan akan diterima-Nya dan akan membalasnya dengan anugerah demi anugerah berikutnya.” Perhatikanlah, ketika Allah melakukan apa yang kita doakan di dalam kesusahan kita, maka kita harus dengan sadar menepati apa yang

telah kita janjikan kepada-Nya ketika meminta, karena kalau tidak, kita berbuat curang terhadap Dia. Jika kita tidak menjanjikan sesuatu selain berjanji untuk bersyukur, maka itu pun sudah cukup, karena bersyukur sudah termasuk semuanya (Mzm. 116:17).

- (4) Bahwa dia pasti akan memiliki kepuasan batin di dalam pengelolaan semua urusan hidupnya (ay. 28): “*Apabila engkau memutuskan berbuat sesuatu, maka akan tercapai maksudmu,*” yaitu, “Engkau akan mengatur semua rencana dan tujuanmu dengan hikmat yang begitu luar biasa, anugerah, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah, sehingga segala sesuatunya akan menjadi seperti isi hatimu, seperti yang engkau inginkan. Engkau akan *menyerahkan pekerjaanmu kepada TUHAN* dengan iman dan doa, dan pikiranmu teguh. Engkau akan tenang dan senang, apa pun yang terjadi (Ams. 16:3). Anugerah Allah ini akan bekerja di dalam dirimu. Bahkan, kadang-kadang penyelenggaraan Allah akan memberi engkau satu-satunya yang engkau inginkan dan doakan, dan memberikannya menurut cara, jalan dan waktumu. *Jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.*” Ketika pada suatu waktu suatu urusan berhasil persis seperti yang telah kita rencanakan, dan setiap tindakan kita tidak ada yang gagal, atau kita tidak perlu mengubah rencana, maka kita harus mengakui penggenapan dari janji ini, *Apabila engkau memutuskan berbuat sesuatu, maka akan tercapai maksudmu.* “Sekarang ini engkau mengeluh tentang kegelapan di sekelilingmu, tetapi nanti *cahaya terang menyinari jalan-jalanmu.*” Yaitu, “Allah akan menuntun dan mengarahkan engkau, dan dengan sendirinya akan mengikuti, tentu saja, bahwa Ia akan memperkaya dan membuatmu berhasil di dalam semua usahamu. Hikmat Allah akan menjadi penuntunmu, perkenanan-Nya menjadi penghiburanmu, dan jalan-jalanmu berada di bawah terang hikmat dan perkenanan-Nya itu sehingga engkau akan menikmati dengan rasa suka apa yang ada sekarang dan apa yang akan datang nanti” (Mzm. 90:17).
- (5) Bahkan di waktu-waktu bencana dan bahaya yang menimpa semua orang, dia akan mendapat sukacita dan pengharapan yang berlimpah (ay. 29): “Ketika Allah merendahkan



orang yang angkuh di sekelilingmu, menggagalkan mereka dalam semua usaha mereka, mematahkan semangat mereka, membuat mereka tenggelam, putus asa, dan berputus asa, engkau akan berkata, Allah menyelamatkan aku yang tadinya menundukkan kepala. Engkau akan mendapati bahwa di dalam dirimu tidak hanya akan ada sesuatu yang menahan engkau bertahan di bawah masalahmu, dan menjaga engkau agar tidak menjadi lemah, tetapi juga mengangkat engkau mengatasi masalahmu dan memampukan engkau untuk lebih bersukacita lagi.” Ketika orang akan mati ketakutan karena kecemasan, maka murid-murid Kristus akan bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat (Luk. 21:26-28). Demikianlah murid-murid Kristus dijadikan melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan (Yes. 58:14), dan apa yang akan mengangkat muka mereka adalah kepercayaan akan hal ini, yaitu bahwa Allah akan menyelamatkan orang yang menundukkan kepala, yang rendah hati. Orang-orang yang merendahkan diri akan ditinggikan, tidak hanya dalam kehormatan, tetapi juga dalam penghiburan.

3. Bahwa Ayub akan menjadi berkat bagi negerinya dan saluran berkat bagi banyak orang (ay. 30, KJV): *Dia*, sebagai jawaban atas doa-doamu, *membebaskan orang yang tidak bersalah*, dan melakukan hal yang demikian karena *kebersihan tanganmu*, yang merupakan syarat agar doa-doa kita diterima (1Tim. 2:8). Namun, karena kita mungkin menganggap bahwa orang yang tidak bersalah tidak membutuhkan pembebasan (itulah nasib Sodom yang malang karena mendapat berkat dari doa-doa pengantaraan Abraham), maka saya cenderung setuju dengan tafsiran tambahan atas ayat di atas tadi sebagai, *Orang-orang yang tidak bersalah akan meluputkan negeri*, dengan nasihat mereka (Pkh. 9:14-15) dan melalui doa-doa mereka serta karena bagian mereka di sorga (Kis. 27:24). Atau, *Ia akan meluputkan orang-orang yang tidak bersalah dan mereka diluputkan karena kebersihan tanganmu*. Perhatikanlah, orang yang baik merupakan suatu kebaikan bagi banyak orang. Orang-orang berdosa mengalami kebaikan karena jasa orang-orang saleh, baik mereka menyadarinya atau tidak. Jika Elifas bermaksud

(sebagaimana yang diduga oleh beberapa penafsir) menyindir bahwa doa-doa Ayub tidak terkabul dan tangannya tidak bersih, maka dia akan melihat kesalahannya itu, ketika terbukti bahwa Ayub lebih mendapat perkenanan di sorga daripada dirinya. Sebab, dia dan tiga sahabatnya, yang dalam hal ini tidak tidak bersalah, dilupakan oleh *kebersihan tangan Ayub* (42:8).²

PASAL 23



Pasal ini memulai jawaban Ayub kepada Elifas. Dalam jawaban ini ia tidak mengindahkan sahabat-sahabatnya, entah karena ia menganggap hal itu tidak ada gunanya, atau karena ia begitu menyukai nasihat baik dari Elifas di akhir pembicaraannya sebelum ini, hingga ia tidak mau menjawab celaan menjengkelkan Elifas di awal tuturannya. Sebaliknya, ia berseru kepada Allah, memohon agar perkaranya didengarkan. Ayub yakin bahwa permohonannya akan dikabulkan, karena hati nuraninya sendiri bersaksi perihal ketulusannya. Di seluruh pasal ini tampak adanya pergumulan antara kedagingan dan roh, ketakutan dan iman.

- I. Ayub mengeluhkan keadaannya yang celaka, terutama undurnya Allah daripadanya, sehingga perkaranya tidak dide-ngar oleh-Nya (ay. 2-5), dan ia tidak dapat memahami makna perlakuan Allah terhadap dirinya (ay. 8-9), dan tidak ada harapan akan memperoleh kelegaan (ay. 13-14). Hal ini membuat batinnya ditusuk rasa kesesakan dan ketakutan (ay. 15-17).
- II. Di tengah semua keluhan ini, Ayub menghibur diri dengan jaminan akan mendapat pengampunan Allah (ay. 6-7). Ia yakin penuh akan ketulusannya, dan Allah sendiri yang menjadi saksinya (ay. 10-12). Demikianlah terang dari siang harinya, seperti yang disebutkan dalam Zakharia 14:6-7, yaitu tidak benar-benar terang ataupun sepenuhnya gelap, tetapi *“malampun menjadi siang.”*

Jawaban Ayub Atas Teguran Elifas;
Ayub Berseru dari Manusia kepada Allah
(23:1-7)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² "Sekarang ini keluh kesahku menjadi pemberontakan, tangan-Nya menekan aku, sehingga aku mengaduh. ³ Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat Ia bersemayam. ⁴ Maka akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan. ⁵ Maka aku akan mengetahui jawaban-jawaban yang diberikan-Nya kepadaku dan aku akan mengerti, apa yang difirmankan-Nya kepadaku. ⁶ Sudikah Ia mengadakan perkara dengan aku dalam kemahakuasaan-Nya? Tidak, Ia akan menaruh perhatian kepadaku. ⁷ Orang jujurilah yang akan membela diri di hadapan-Nya, dan aku akan bebas dari Hakimku untuk selama-lamanya.

Ayub yakin bahwa para sahabatnya telah memperlakukannya dengan tidak benar. Oleh sebab itu, seburuk apa pun ia, ia tidak mau menyerah begitu saja, atau membiarkan mereka menentukan keputusan terakhir. Di sini,

- I. Ayub membenarkan kemarahannya terhadap kesesakan yang dialaminya (ay. 2): *Sekarang ini kuakui bahwa keluh kesahku jadi pemberontakan* (KJV: *pahit*), karena penderitaan, penyebab keluhan ini, memang demikian adanya, memang pahit. *Ingatlah akan ipuh dan racun dalam sengsaraku dan pengembaraanku. Jiwaku selalu teringat akan hal itu* dan dibuat pahit olehnya (Rat. 3:19-20). *Sekarang ini keluh kesahku* dianggap sebagai *pemberontakan* (demikianlah yang dipahami beberapa penafsir). Sahabat-sahabatnya menafsirkan ungkapan lugu akibat kesedihannya itu sebagai celaan terhadap Allah dan penyelenggaraan-Nya, lalu menyebutnya sebagai *pemberontakan*. "Namun," katanya, "aku tidak mengeluh selain terdapat alasan untuk itu. *Tangan-Nya menekan aku, sehingga aku mengaduh*. Bahkan sekarang ini pun, sesudah segala sesuatu yang telah kamu katakan untuk menginsafkan dan menghiburku, kepedihan tubuhku dan luka-luka rohku sedemikian rupa hingga aku mempunyai cukup alasan untuk mengeluh apabila rasanya lebih pahit daripada sesungguhnya." Kita bersalah kepada Allah apabila keluhan kita lebih besar daripada tekanan yang kita rasakan, seperti anak-anak pembangkang, yang ketika menangis tanpa alasan, lalu diberi sesuatu untuk ditangani. Namun, kita tidak akan bersalah kepada diri sendiri

walaupun tekanan yang kita rasakan lebih berat daripada keluhan kita, karena sedikit perkataan membawa kebaikan.

- II. Ayub meninggalkan kecaman sahabat-sahabatnya dan mengalihkan seruannya kepada penghakiman Allah yang adil. Dan baginya ini menjadi bukti bahwa dia bukanlah orang munafik, sebab andai kata ia memang orang munafik, maka ia tidak akan berani membawa perkaranya kepada Allah seperti ini. Rasul Paulus juga menghibur dirinya demikian, bahwa *Dia, yang menghakiminya, ialah Tuhan*, dan karena itu ia tidak mau memusingkan dirinya dengan penghakiman manusia (1Kor. 4:3-4), tetapi bersedia menunggu sampai hari penentuan keputusan tiba. Sebaliknya, Ayub tidak sabar dan sangat merindukan hari penghakiman itu. Ia ingin agar perkaranya segera ditangani, tampaknya, oleh suatu panitia khusus. Sang rasul merasa perlu menekankan agar orang-orang Kristen yang sedang menderita, menantikan kedatangan Sang Hakim dengan sabar (Yak. 5:7-9).
1. Ayub begitu yakin akan pengadilan Allah hingga ia ingin tampil di peradilan itu (ay. 3): *Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia!* Ayat ini tampaknya dengan tepat mengungkapkan isi hati yang saleh dari jiwa yang insaf bahwa oleh dosa ia telah kehilangan Allah, dan jiwanya akan binasa selamanya apabila tidak mendapatkan kembali perkenanan-Nya. “Ah, seandainya saja aku tahu bagaimana bisa memperoleh kembali perkenanan-Nya! Bagaimana aku bisa datang ke dalam kovenan-Nya dan bersekutu dengan-Nya!” (Mi. 6:6-7). Inilah seruan jiwa yang malang karena ditinggalkan. “*Apakah kamu melihat jantung hatiku? Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia!* Ah, semoga Ia yang telah membuka jalan menuju diri-Nya sendiri mau memimpin dan menuntunku ke dalamnya!” Namun, di sini Ayub tampaknya terlalu mengeluhkan sahabat-sahabatnya memperlakukan dia dengan tidak baik, hingga ia tidak tahu lagi bagaimana harus memohon kepada Allah untuk memperoleh keadilan. Ia bahkan ingin mendatangi takhta-Nya dan menuntut keadilan. Sungguh merupakan hikmat dan kewajiban kita untuk dengan sabar menantikan kematian dan penghakiman. Dan jika kita mempertimbangkan semua hal sebagaimana seharusnya, maka penantian itu tidak dapat tidak pasti akan disertai rasa takut dan gentar yang kudus. Sebaliknya



nya, keinginan yang menggebu-gebu terhadap kematian atau penghakiman, tanpa rasa takut dan gentar yang kudus, merupakan perbuatan dosa dan bodoh, dan tidak pantas kita lakukan. Adakah kita tahu seperti apa kematian dan penghakiman itu, dan begitu siap menyambutnya, hingga kita tidak membutuhkan waktu untuk lebih mempersiapkan diri? *Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN dalam kepanasan hati* (Am. 5:18).

2. Ayub begitu meyakini kebenaran perkaranya hingga ingin sekali memaparkannya di hadapan pengadilan Allah (ay. 4): *"Akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan menempatkannya dalam terang yang sesungguhnya. Aku akan menunjukkan bukti-bukti ketulusanku dengan cara yang tepat, dan akan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan untuk membuktikannya."* Kita juga dapat mengajukan pembelaan seperti ini, tetapi dengan cara berdoa, di mana kita dengan *penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus*, bahkan dapat datang di tumpuan kaki takhta kasih karunia. Kita tidak saja memperoleh jalan masuk dengan bebas, tetapi juga kebebasan untuk berbicara. Kita diizinkan,
 - (1) Untuk mengajukan permohonan dengan terperinci, *mempaparkan perkara* kita di hadapan Allah, untuk mengutarakan seluruh masalah, dan untuk meletakkan seluruh penderitaan kita di hadapannya dengan cara yang menurut kita paling pantas. Kita tidak berani bersikap sebebas itu terhadap raja-raja duniawi dibandingkan jiwa yang kudus dan rendah hati di hadapan Allah.
 - (2) Untuk menyampaikan permohonan kita dengan mendesak-desak. Kita diperbolehkan, bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga berseru. Bukan hanya meminta, tetapi juga mendesak dengan kuat. Bahkan lebih dari itu, untuk *memenuhi mulut* kita dengan kata-kata pembelaan. Tidak untuk menggerakkan hati Allah karena Ia sudah sangat memahami kebaikan perkara kita tanpa kita harus memperlihatkankannya, tetapi untuk menggerakkan hati kita sendiri, untuk membangkitkan kesungguhan kita serta mendorong iman kita dalam doa.

3. Ayub begitu yakin akan menerima perkataan yang membela dia dari Allah, hingga ia pun rindu mendengarnya (ay. 5): *“Aku akan mengetahui jawaban-jawaban yang diberikan-Nya kepadaku.”* Yaitu, “Aku akan dengan senang hati mendengar apa yang hendak dikatakan Allah mengenai perkara yang menjadi perbantahan di antara kalian dan aku, dan bersedia menerima penghakiman-Nya.” Sikap seperti ini sangat patut bagi kita di tengah semua sengketa. Biarkan firman Allah menentukannya, biarlah kita mengetahui jawaban-Nya dan memahami apa yang dikatakan-Nya. Ayub tahu betul apa yang akan dikatakan sahabat-sahabatnya. Mereka akan menyalahkan dan menjatuhkan dia. “Tetapi,” kata Ayub, *“aku ingin sekali mengetahui jawaban-jawaban yang diberikan-Nya kepadaku,* sebab aku yakin penghakiman-Nya sesuai dengan kebenaran, sedangkan penghakiman mereka tidak demikian halnya. Aku tidak bisa memahami mereka. Perkataan mereka begitu jauh dari perkaranya. Sebaliknya, apa yang dikatakan oleh-Nya akan kupahami dan oleh karena itu membuatku sangat puas.”

III. Ayub menghibur diri dengan pengharapan bahwa Allah akan memperlakukannya dengan baik berkaitan dengan masalah ini (ay. 6-7). Perhatikanlah, sungguh sangat bermanfaat bagi kita agar ketika berurusan dengan Allah dalam segala hal, kita tetap berpikir yang baik tentang diri-Nya. Ayub percaya,

1. Bahwa Allah tidak akan menguasainya, bahwa Ia tidak akan menanganinya baik melalui kedaulatan mutlak maupun keadilan yang keras. Bukan dengan tangan teracung maupun dengan tangan besi: *Sudikah Ia mengadakan perkara dengan aku dalam kemahakuasaan-Nya?* Tidak. Sahabat-sahabat Ayub menyalahkan dia dengan segenap kekuatan mereka. Namun, akankah Allah berbuat demikian juga? Tidak. Kekuasaan-Nya sepenuhnya adil dan kudus, seperti apa pun kekuasaan manusia. Terhadap orang-orang yang dengan keras kepala tetap tidak mau percaya dan bertobat, Allah akan *mengadakan perkara dalam kemahakuasaan-Nya*. Kebinasaan mereka akan datang *dari kemuliaan kekuatan-Nya*. Sebaliknya, terhadap umat-Nya sendiri yang mengasihi-Nya dan percaya kepada-Nya, Ia akan bertindak dengan penuh belas kasihan.



2. Sebaliknya, Ia akan memampukannya untuk mengajukan perkaranya sendiri kepada Allah: *"Ia akan menaruh perhatian kepadaku, untuk menopang dan mendukungku dalam memelihara ketulusanku."* Perhatikanlah, kuasa yang sama yang dilibatkan untuk melawan orang berdosa yang sombong, dipakai juga bagi orang-orang kudus yang rendah hati, yang menang bersama Allah berkat kekuatan yang diperoleh dari-Nya, seperti yang dialami Yakub (Hos. 12:4; Mzm. 68:36).
3. Bahwa hasil peradilan-Nya pasti akan menyenangkan (ay. 7). Di sana, di pengadilan sorga kelak, ketika hukuman terakhir akan dijatuhkan, *orang jujur*lah yang akan membela diri di hadapan-Nya dan terbebas dalam keadilan-Nya. Sekarang ini bahkan mereka yang tulus hatinya sekalipun sering kali *menerima hukuman dari Tuhan*, dan mereka tidak dapat membela diri. Ketulusan itu sendiri tidak dapat melindungi orang dari bencana atau fitnahan. Namun, pada hari itu mereka *tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia*, meskipun Allah bisa saja mendatangkan penderitaan melalui hak istimewa-Nya. *Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik* (Mal. 3:18). Begitu besar perbedaan yang terdapat di antara mereka dalam kehidupan mereka di kekekalan nanti. Sekarang ini kita memang nyaris tidak dapat membedakan keadaan mereka. Dilihat dari penampilan lahiriah, begitu kecil perbedaan yang tampak di antara mereka, sebab segala sesuatu menjadi serupa. Namun, pada saat itu ketika hukuman terakhir dijatuhkan, *"Aku akan bebas dari Hakimku untuk selama-lamanya."* Artinya, "Aku akan diselamatkan dari kecaman tidak adil para sahabatku dan dari hukuman ilahi yang sekarang ini begitu menakutkan." Orang-orang yang diserahkan kepada Allah yang merupakan pemilik dan penguasa mereka, akan diselamatkan dari Dia yang merupakan hakim dan penuntut balas mereka. Tidak ada cara untuk lari dari keadilan-Nya selain dengan lari kepada pengasihannya-Nya.

Rahasia Penyelenggaraan Allah (23:8-12)

⁸ Sesungguhnya, kalau aku berjalan ke timur, Ia tidak di sana; atau ke barat, tidak kudapati Dia; ⁹ di utara kucari Dia, Ia tidak tampak, aku berpaling ke selatan, aku tidak melihat Dia. ¹⁰ Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. ¹¹ Kakiku tetap mengikuti jejak-Nya, aku menuruti jalan-Nya dan tidak menyimpang. ¹² Perintah dari bibir-Nya tidak kulanggar, dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-Nya.

Dalam perikop ini,

- I. Ayub mengeluh karena ia tidak dapat memahami maksud penyelenggaraan Allah menyangkut dirinya. Ia benar-benar hilang akal (ay. 8-9): *kalau aku berjalan ke timur, Ia tidak di sana*, dst. Elifas menyuruh dia berlaku ramah terhadap Allah. “Memang itulah yang kuinginkan dengan sepenuh hati,” kata Ayub, “kalau saja aku tahu caranya untuk bersikap ramah terhadap Dia.” Ia sendiri sangat rindu datang menghadap Allah dan mendengarkan perkara-Nya, tetapi Sang Hakim tidak ditemukannya. Ke mana pun ia mencari, ia tidak dapat melihat tanda kemunculan Allah baginya untuk membersihkan dirinya, bahwa ia tidak bersalah. Tidak perlu diragukan lagi bahwa Ayub percaya Allah ada di mana-mana. Namun tampaknya di sini ia mengeluhkan tiga hal:
 1. Bahwa ia tidak mampu memusatkan pikirannya atau menilai dengan jernih berbagai hal yang berkecamuk di benaknya. Pikirannya begitu kacau dan hilang kendali akibat banyak kesesakan yang dialaminya, hingga ia bagaikan orang yang sedang ketakutan, atau kehabisan akal. Ia berlari kian kemari dengan bingung, tanpa bisa berpikir apa-apa. Akibat kekacauan dan goncangan yang dialami rohnya, ia tidak mampu berpegang pada apa yang ia tahu ada dalam diri Allah. Seandainya saja ia menyertakan iman dalam apa yang ia tahu ada pada Allah itu, dan merenungkannya, maka hal itu tentu akan menyokongnya. Ini merupakan hal yang lazim dikeluhkan orang-orang yang sedang sakit atau sedih, yaitu bahwa ketika hendak memikirkan hal yang baik, mereka tidak mampu berbuat apa-apa dengannya.
 2. Bahwa Ayub tidak dapat menemukan penyebab semua kesesakannya, atau dosa yang menyulut murka Allah sehingga beperkara dengannya. Ia meninjau seluruh perilaku hidupnya, memeriksa setiap sisinya, dan tidak dapat memahami dalam



hal apa ia lebih berdosa dibanding orang lain sehingga harus dihukum lebih berat daripada mereka. Ia juga tidak dapat memahami apa tujuan Allah dalam membuatnya menderita seperti ini.

3. Bahwa ia tidak dapat melihat ujung dari perkara ini di kemudian hari, apakah Allah akan membebaskannya, atau kalau pun memang demikian halnya, kapan atau dengan cara apa Ia akan melakukannya. Ia tidak melihat tanda-tandanya, dan tidak ada yang bisa mengatakan sampai berapa lama lagi kesesakan ini akan berlangsung. Jemaat juga mengeluhkan hal ini (Mzm. 74:9). Ia sama sekali kehilangan akal mengenai apa yang direncanakan Allah dengan dirinya. Apa pun dugaan yang ia pikirkan, selalu saja terdapat hal lain yang muncul untuk menepiskannya.
- II. Ayub percaya diri sepenuhnya, bahwa Allah sendiri yang menjadi saksi bagi ketulusannya, dan oleh karena itu ia tidak ragu bahwa akhir dari perkaranya ini akan baik.
1. Sesudah Ayub nyaris tersesat dalam kebingungan perihal putusan hikmat ilahi, ia akhirnya bisa duduk dengan tenang dengan pikiran ini: “Meskipun *aku* tidak mengetahui jalan yang diambil-Nya, sebab *melalui laut jalan-Nya dan lorong-Nya melalui muka air yang luas*, pikiran dan jalan-jalan-Nya sangat jauh melebihi pikiran dan jalan kita. Jadi betapa lancangnya kita apabila menganggap diri mampu menilainya, namun *Ia tahu jalan hidupku*” (ay. 10). Yaitu,
 - (1) Ayub tahu tentang hal itu. Sahabat-sahabatnya menghakimi apa yang tidak mereka ketahui, dan oleh sebab itu menuduhnya melakukan kesalahan yang tidak pernah dilakukannya. Sebaliknya, Allah yang mengetahui setiap langkah Ayub, tidak akan berbuat demikian (Mzm. 139:3). Perhatikanlah, sungguh merupakan penghiburan besar bagi orang-orang yang dengan tulus berpendapat bahwa Allah memahami maksud mereka, meskipun manusia tidak, tidak dapat, atau tidak mau mengerti.
 - (2) Ayub mengakui hal itu: “Allah tahu bahwa meskipun aku adakalanya telah *mengambil langkah yang salah*, aku masih *mengambil langkah yang baik*, aku telah memilih jalan

kebenaran, dan oleh sebab itu Ia mengetahuinya.” Yaitu, Ia menerimanya dan senang dengan hal itu, karena Ia *mengenal jalan orang benar* (Mzm. 1:6). Hal ini menghibur sang nabi (Yer. 12:3), *Engkau menguji bagaimana hatiku terhadap Engkau*. Dari hal inilah Ayub menyimpulkan, *seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas*. Orang-orang yang *tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN* dapat menghibur diri sendiri ketika sedang mengalami kesusahan, dengan ketiga hal ini:

- [1] Bahwa mereka sekadar diuji. Hal itu tidak dimaksudkan untuk menyakiti mereka, tetapi demi kehormatan dan keuntungan mereka. Itu adalah untuk *membuktikan kemurnian iman* mereka (1Ptr. 1:7).
 - [2] Bahwa sesudah mereka diuji secukupnya, mereka akan keluar dari dapur peleburan, dan tidak akan ditinggalkan di dalamnya sampai hancur bagaikan ampas leburan perak yang tidak berguna. Ujian itu akan berakhir. *Bukan untuk selama-lamanya Allah hendak berbantah*.
 - [3] Bahwa mereka akan timbul seperti emas, murni kandungan di dalam dirinya dan sangat mulia bagi orang yang memurnikannya. Mereka akan timbul seperti emas yang telah diakui dan terbukti kemurniannya, didapati amat baik dan dibuat lebih baik lagi. Penderitaan ditimpakan kepada kita sesuai siapa kita sebenarnya. Orang-orang yang memasuki dapur peleburan sebagai emas, tidak akan timbul menjadi lebih buruk.
2. Hal yang mendorong Ayub berharap bahwa kesesakan yang sedang dialaminya sekarang akan berakhir dengan baik adalah kesaksian hati nuraninya, yaitu bahwa ia telah menjalani hidup dengan baik dalam takut akan Allah.
- (1) Bahwa jalan Allah adalah jalan yang dilaluinya (ay. 11): *Kakiku tetap mengikuti jejak-Nya*,” yaitu, “berpegangan pada jejak-jejak-Nya, mengikuti dekat-dekat semua jejak langkah-Nya. Aku telah berusaha keras menaati teladan-Nya.” Orang-orang baik adalah para pengikut Allah. Atau, “Aku telah menyesuaikan diri dengan penyelenggaraan-Nya dan berusaha keras memenuhi semua tujuannya, dengan mengikuti Penyelenggaraan Allah langkah demi langkah.” Atau,



“Langkah-langkah-Nya adalah langkah-langkah yang telah ditetapkan-Nya untuk kuambil juga. Jalan iman dan kesalehan yang sungguh, adalah jalan yang telah kupelihara dan aku tidak undur daripadanya. Aku tidak saja tidak berpaling darinya dengan berlaku murtad darinya, tetapi juga tidak sedikit pun berbelok darinya dengan sengaja melakukan pelanggaran.” Mengikuti jejak Allah dan menuruti jalan-Nya mengisyaratkan bahwa sang penggoda telah menggunakan seluruh keahliannya melalui penipuan dan kekuatan untuk menarik Ayub ke samping. Namun, dengan penuh perhatian serta kebulatan hati, sampai sekarang ini ia telah bertekun melalui anugerah Allah. Jadi, barang siapa ingin berbuat demikian, haruslah mengikuti jejak dan menuruti jalan-Nya, mengikuti dengan kebulatan hati dan terus berjaga-jaga.

- (2) Bahwa firman Allah merupakan peraturan yang diikutinya (ay. 12). Ayub menguasai diri dengan *perintah dari bibir Allah*, dan tidak mau mundur darinya, tetapi terus maju sesuai perintah itu. Kesulitan apa pun yang mungkin kita temui dalam menjalani perintah Allah, meskipun menuntun kita melalui padang belantara sekalipun, janganlah pernah membuat kita berpikir untuk mundur, tetapi harus mendesak maju terus ke arah tujuan. Ayub memelihara hukum Allah dalam tingkah lakunya, karena baik penghakiman maupun kasih sayang-Nya memimpin dia ke sana: *dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-Nya* (κλν: *aku menghargai ucapan mulut-Nya melebihi makananku*). Artinya, Ayub memandang ucapan mulut-Nya sebagai makan yang diperlukannya untuk hidupnya. Ia lebih baik hidup tanpa makanan sehari-hari daripada tanpa firman Allah. *Aku telah menyimpan* ucapan mulut-Nya sebagaimana orang-orang yang menyimpan persediaan dalam menghadapi pengepungan, atau sebagaimana Yusuf menyimpan persediaan gandum sebelum kelaparan melanda. Elifas telah menyuruh Ayub *menaruh firman-Nya dalam hatinya* (22:22). “Aku melakukannya,” ujar Ayub, “dan selalu melakukannya, supaya aku jangan berdosa terhadap-Nya, dan supaya seperti pengurus rumah yang baik, aku dapat menghasilkan kebaikan bagi orang-orang lain.” Perhatikanlah, firman Allah

bagi jiwa kita bagaikan makanan yang diperlukan bagi tubuh kita. Firman itu menopang kehidupan rohani dan menguatkan kita untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan ini. Tanpa firman itu, kita tidak akan bisa bertahan hidup. Tidak ada suatu pun yang dapat menggantikan kekurangan itu. Oleh sebab itu kita harus sangat menghargainya, bersusah payah untuk bisa memperolehnya, lapar mencarinya, menikmatinya dengan penuh sukacita, dan memberi gizi kepada jiwa kita dengannya. Dan hal inilah yang akan menjadi sukacita kita pada hari malapetaka, seperti yang dialami Ayub di sini.

Penghiburan Ayub dalam Ketulusannya (23:13-17)

¹³ Tetapi Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia? Apa yang dikehendaki-Nya, dilaksanakan-Nya juga. ¹⁴ Karena Ia akan menyelesaikan apa yang ditetapkan atasku, dan banyak lagi hal yang serupa itu dimaksudkan-Nya. ¹⁵ Itulah sebabnya hatiku gemetar menghadapi Dia, kalau semuanya itu kubayangkan, maka aku ketakutan terhadap Dia. ¹⁶ Allah telah membuat aku putus asa, Yang Mahakuasa telah membuat hatiku gemetar; ¹⁷ sebab bukan karena kegelapan aku binasa, dan bukan juga karena muka-ku ditutupi gelap gulita.”

Beberapa penafsir berpendapat, dalam perikop ini Ayub mengeluh bahwa Allah telah memperlakukannya dengan tidak adil dan dengan curang, karena terus menghukumnya tanpa jeda sedikit pun, meskipun ia memiliki bukti-bukti yang tidak perlu diragukan lagi dan dapat memperlihatkan bahwa ia tidak bersalah. Saya enggan berpikir bahwa Ayub yang saleh itu akan menuduh Allah yang kudus itu berlaku tidak adil. Bagaimanapun, keluhannya memang pahit dan penuh kekecewaan. Ia menganggap dirinya *terpaksa bersabar*, sesuatu yang tidak dapat dilakukannya tanpa memandang kepada Allah karena telah memperlakukannya dengan keras. Ia terpaksa menanggungnya karena tidak dapat berbuat lain. Hal terburuk yang diucapkannya adalah bahwa entah mengapa, Allah telah memperlakukannya seperti itu.

- I. Ayub mengemukakan kebenaran-kebenaran yang baik, kebenaran yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan (ay. 13-14),



1. Bahwa rencana Allah bersifat kekal: *Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia? Ia adalah satu* (demikianlah yang dikatakan beberapa penafsir), atau *dalam keutuhan*. Ia tidak punya penasihat yang berkuasa memberi petunjuk kepada-Nya sehingga Ia dapat dibujuk untuk mengubah maksud tujuan-Nya: Ia menyatu dengan diri-Nya sendiri, dan tidak pernah berubah pikiran, serta tidak pernah mengubah tindakan-Nya. Doa memang telah berhasil mengubah cara Allah dan penyelenggaraan-Nya, namun kehendak dan tujuan-Nya tidak pernah berubah. Sebab, *segala perbuatan-Nya telah diketahui Allah*.
2. Bahwa kuasa-Nya tidak dapat dilawan: *Apa yang dikehendaki-Nya* atau rancangannya, akan *dilaksanakan-Nya juga*. Tidak ada suatu pun yang dapat menghalang-halangi-Nya atau memberikan petunjuk baru kepada-Nya. Manusia menginginkan banyak hal yang tidak boleh, tidak bisa, atau tidak berani mereka lakukan. Sebaliknya, Allah memiliki kedaulatan yang tidak terbantahkan. Kehendak-Nya begitu sangat murni dan benar hingga sungguh sangat cocok apabila Ia melanjutkan seluruh kebulatan tekad-Nya. Ia juga memiliki kuasa yang tidak dapat dikendalikan. *Tidak ada seorangpun yang dapat menolak tangan-Nya. TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya* (Mzm. 135:6), dan akan senantiasa melakukannya, karena itulah selalu yang terbaik.
3. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan-Nya adalah sesuai dengan putusan kehendak-Nya (ay. 14): *Ia akan menyelesaikan apa yang ditetapkan atasku*. Apa pun yang terjadi pada kita, Allah sendirilah yang menyelesaikannya (Mzm. 57:3). Seluruh perbuatan-Nya sangat mengagumkan, dan akan tampak ketika rahasia Allah tergenapi seluruhnya. Ia melaksanakan semua, dan hanya semua yang telah ditetapkan-Nya, dalam waktu dan cara yang sudah ditetapkan-Nya. Hal ini dapat membungkam kita, sebab apa yang telah ditetapkan-Nya tidak dapat diubah. Namun, mengingat bahwa ketika Allah menetapkan kita menerima hidup yang kekal dan kemuliaan sebagai tujuan kita, Ia juga menetapkan keadaan dan penderitaan ini di jalan hidup kita, apa pun itu. Karena itu, kita harus menerima semua ini dengan berdiam diri saja, dan harus yakin bahwa semua itu adalah demi yang terbaik bagi kita. Walaupun apa

yang dilakukan-Nya belum kita ketahui sekarang ini, kita akan mengetahuinya kelak.

4. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan-Nya adalah sesuai dengan kebiasaan penyelenggaraan-Nya: *banyak lagi hal yang serupa itu dimaksudkan-Nya*. Artinya, Ia melakukan banyak hal dalam tindakan penyelenggaraan-Nya yang tidak dapat kita jelaskan, sehingga hendaklah kita berserah penuh kepada kedaulatan-Nya yang mutlak. Apa pun kesesakan yang kita alami, orang-orang lain pun pernah mengalaminya. Perkara kita bukanlah satu-satunya. *Semua saudara di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama* (1Ptr. 5:9). Apakah kita terkena penyakit atau mengalami kesakitan, jatuh miskin, dan kehilangan segalanya? Apakah anak-anak kita mati, atau teman-teman kita bersikap tidak ramah? Inilah yang *ditetapkan Allah atas kita, dan banyak lagi hal yang serupa itu dimaksudkan-Nya*. *Demi kepentingan-Nya-kah bumi harus menjadi sunyi?*

- II. Namun Ayub tidak memanfaatkan kebenaran-kebenaran yang baik ini. Seandainya mempertimbangkannya dengan baik, ia mungkin akan berkata, "Itulah sebabnya aku merasa tenang dan senang, bisa berdamai dengan jalan Allahku menyangkut diriku. Oleh karena itu aku akan bersukacita dalam pengharapan bahwa semua kesesakanku akhirnya akan menjadi baik." Namun sebaliknya, Ayub malah berkata, *Itulah sebabnya hatiku gemetar menghadapi Dia* (ay. 15). Orang-orang yang gemetar menghadapi Dia memang merupakan jiwa-jiwa yang tertekan. Sama seperti sang pemazmur yang ketika *mengingat Allah, maka ia mengerang* (Mzm. 77:4). Lihatlah betapa bingung Ayub yang malang itu sekarang, sebab ia bertentangan dengan dirinya sendiri. Ia baru saja merasa tertekan karena ketidakhadiran Allah (ay. 8-9), namun sekarang ia justru gemetar di hadapan-Nya. *Kalau semuanya itu kubayangkan, maka aku ketakutan terhadap Dia*. Apa yang sedang dirasakannya sekarang membuatnya semakin ketakutan. Jika dipikirkan, memang ada hal-hal yang akan memperlihatkan bahwa kita mempunyai alasan untuk takut terhadap Allah, yaitu keadilan dan kemurnian-Nya yang tanpa batas, dibandingkan dengan keadaan kita yang berdosa dan kotor. Namun, bila kita mengingat semua itu lalu merenungkan kasih karunia-Nya dalam diri



seorang Penebus, dan kepatuhan kita kepada anugerah itu, maka ketakutan kita akan lenyap, dan kita akan melihat pengharapan di dalam diri-Nya. Lihatlah kesan apa saja yang tertanam dalam diri Ayub akibat luka-luka rohnya.

1. Ia sangat ketakutan (ay. 16): *Allah telah membuat dia putus asa, Yang Mahakuasa telah membuat hatinya gemetar*. Artinya, sama sekali tidak mampu menanggung apa pun, dan takut kepada apa pun yang bergerak. Ada orang yang hatinya sangat halus, seperti hati Yosia yang berhati lembut, dan gemetar mendengar firman Allah. Tetapi, yang terjadi pada Ayub di sini adalah hati yang halus penuh kesedihan, yang memandang segala sesuatu yang ada sebagai hal yang menekan dan mengancam.
2. Ayub sangat resah, dan sering mengeluh, sebab ia berselisih dengan Allah,
 - (1) Sebab ia tidak mati sebelum kesesakan tiba, supaya ia tidak pernah perlu melihatnya *sebab bukan karena kegelapan aku binasa* (ay. 17). Akan tetapi, andai kata di puncak kejayaannya ia mendapat panggilan untuk masuk kubur, ia pasti akan menganggapnya sulit. Karena itu, supaya bisa membantu kita berdamai dengan kematian, kapan pun kematian itu datang, ada baiknya jika kita sadar bahwa kita tidak pernah tahu dengan cara buruk apa kita akan dibawa pergi dari dunia ini. Jadi, apabila kesesakan datang, sungguh bodoh jika kita berharap tidak hidup untuk mengalaminya, dan karena itu lebih baik memanfaatkannya sebaik mungkin.
 - (2) Karena ia dibiarkan hidup begitu lama di tengah kesesakannya, dan kegelapan tidak dijauhkan dari mukanya sekalipun ia tersembunyi di dalam kubur. Kita akan dapat menanggung kegelapan dengan baik, jika kita ingat bahwa bagi orang-orang yang lurus hatinya, adakalanya muncul terang mengagumkan di tengah kegelapan. Meskipun demikian, ada terang yang lebih mengagumkan lagi yang disediakan bagi mereka setelah kematian. ✍

PASAL 24



Ayub melampiaskan kemarahannya lewat berbagai keluhannya dalam pasal sebelumnya, dan hal ini memberi dia sedikit kelegaan. Dengan cara itu ia menghancurkan kemarahannya, dan sekarang ia dapat menenangkan diri untuk berbicara mengenai ajaran-ajaran dasar yang diperdebatkan antara dirinya dan para sahabatnya, yaitu mengenai kemakmuran orang-orang fasik. Dalam pasal 21 dia telah memperlihatkan bahwa banyak orang fasik dan duniawi serta yang tidak peduli untuk beribadah, justru hidup nyaman dan tenang. Sekarang dalam pasal ini ia melanjutkan dan menunjukkan bahwa banyak yang berbuat jahat kepada sesama, dan hidup bermusuhan secara terbuka dengan semua hukum keadilan dan kejujuran, namun maju dan berhasil dalam segala perbuatan hidup mereka yang tidak benar. Dan kita tidak melihat mereka dimintai pertanggungjawaban dalam dunia ini. Apa yang telah dikatakannya sebelumnya (12:6), “Amanlah kemah perusak,” diperluas di sini. Ia memaparkan sebuah pernyataan umum (ay. 1), bahwa hukuman orang fasik tidaklah selalu kelihatan atau tampak jelas seperti yang diduga oleh para sahabatnya itu, dan ia membuktikan pernyataan ini dengan contoh-contoh, yaitu

- I. Orang-orang yang dengan terang-terangan berbuat salah kepada sesama mereka yang malang tidak dimintai pertanggungjawaban, sementara yang dirugikan pun tidak dibela haknya (ay. 2-12), meskipun orang-orang fasik itu berlaku sangat kejam (ay. 21-22).
- II. Orang-orang yang dengan sembunyi-sembunyi melakukan kejahatan sering kali lolos tanpa tertangkap basah dan dihukum (ay. 13-17).

III. Sesungguhnya Allah menghukum orang-orang yang demikian dengan hukuman yang tersembunyi dan menyimpan mereka bagi hukuman yang akan datang (ay. 18-20, dan 23-25). Oleh karena itu, dengan melihat keseluruhan semua perkara ini, kita tidak dapat berkata bahwa semua orang yang ditimpa masalah itu orang fasik. Sebab tampak jelas bahwa orang yang makmur pun hidupnya tidak benar.

Kemakmuran Lahiriah Orang Fasik (24:1-12)

¹ "Mengapa Yang Mahakuasa tidak mencadangkan masa penghukuman dan mereka yang mengenal Dia tidak melihat hari pengadilan-Nya?" ² Ada orang yang menggeser batas tanah, yang merampas kawanan ternak, lalu mengembalikannya. ³ Keledai kepunyaan yatim piatu dilarikannya, dan lembu betina kepunyaan seorang janda diterimanya sebagai gadai, ⁴ orang miskin didorong dari jalan, orang sengsara di dalam negeri terpaksa bersembunyi semuanya. ⁵ Sesungguhnya, seperti keledai liar di padang gurun mereka keluar untuk bekerja mencari apa-apa di padang belantara sebagai makanan bagi anak-anak mereka. ⁶ Di ladang mereka mengambil makanan hewan, dan kebun anggur, milik orang fasik, dipetiki buahnya yang ketinggalan. ⁷ Dengan telanjang mereka bermalam, karena tidak ada pakaian, dan mereka tidak mempunyai selimut pada waktu dingin; ⁸ oleh hujan lebat di pegunungan mereka basah kuyup, dan karena tidak ada tempat berlindung, mereka mengimpitkan badannya pada gunung batu. ⁹ Ada yang merebut anak piatu dari susu ibunya dan menerima bayi orang miskin sebagai gadai. ¹⁰ Dengan telanjang mereka berkeliaran, karena tidak ada pakaian, dan dengan kelaparan mereka memikul berkas-berkas gandum; ¹¹ di antara dua petak kebun mereka membuat minyak, mereka menginjak-injak tempat pengirisan sambil kehausan. ¹² Dari dalam kota terdengar rintihan orang-orang yang hampir mati dan jeritan orang-orang yang menderita luka, tetapi Allah tidak mendengarkan doa mereka.

Sahabat-sahabat Ayub selalu berpikir positif bahwa mereka segera akan melihat kejatuhan orang-orang fasik, betapa pun makmurnya mereka untuk sementara waktu. Sama sekali tidak, kata Ayub. Meskipun *Yang Mahakuasa mencadangkan masa penghukuman*, namun *mereka yang mengenal Dia tidak melihat hari pengadilan-Nya* (ay. 1, KJV: *Meskipun waktu tidak tersembunyi bagi-Nya, namun orang yang mengenal Dia tidak juga melihat hari-Nya datang*).

1. Ayub mengakui bahwa waktu tidaklah tersembunyi bagi Yang Mahakuasa. Masa lalu tidaklah tersembunyi dari penghakiman-Nya (Pkh. 3:15), masa sekarang tidaklah tersembunyi dari penyelenggaraan-Nya (Mat. 10:29), masa depan tidaklah tersembunyi dari kemahatahuan-Nya (Kis. 15:18). Allah yang mengatur dunia,

jadi kita boleh yakin bahwa Ia memperhatikannya. Waktu-waktu buruk tidaklah tersembunyi dari Dia, kendati orang-orang jahat yang membuat waktu buruk tersebut berkata satu kepada yang lain, Ia telah *meninggalkan bumi* (Mzm. 94:6-7). Setiap waktu manusia ada di dalam tangan-Nya, dan di bawah pengawasan mata-Nya, karena itu Ia berkuasa membuat waktu orang-orang fasik di dalam dunia ini menyengsarakan. Ia sudah mengetahui waktu kematian setiap orang, dan karenanya, jika orang fasik mati sebelum mereka dihukum karena kefasikan mereka, kita tidak dapat berkata, “Mereka luput dari Dia secara tidak terduga.” Sebelum itu terjadi, Ia telah melihatnya, bahkan, Ia telah menetapkannya. Sebelum Ayub menyelidiki alasan kemakmuran orang fasik, dia menegaskan kemahatahuan Allah. Hal yang sama juga dilakukan nabi-nabi lain, misalnya Yeremia (Yer. 12:1), yang dalam kasus serupa menyatakan kebenaran Allah. Juga ada nabi lain yang menyatakan kekudusan-Nya (Hab. 1:13), yang lain lagi kebaikan-Nya kepada umat-Nya (Mzm. 73:1). Kebenaran-kebenaran umum harus dipegang dengan teguh, kendati kita adakalanya sulit menjelaskannya pada sebagian peristiwa tertentu.

2. Meskipun waktu tidaklah tersembunyi bagi Yang Mahakuasa, namun Ayub menyatakan bahwa orang-orang yang mengenal Dia, yaitu, mereka yang baik dan bijaksana, yang berlaku ramah terhadap Dia, dan yang mengenal rahasia-Nya, *tidak melihat hari pengadilan-Nya*, tidak melihat hari ketika Dia mengadili orang-orang fasik itu. Inilah hal yang dikeluhkan Ayub mengenai perkaranya sendiri (23:8), bahwa dia tidak dapat melihat Allah tampil membela perkaranya. Bahwa ia tidak melihat hari pengadilan Allah terhadap orang-orang berdosa yang berani dan sangat jahat, yaitu *hari pengadilan-Nya* (Mzm. 37:13). Kita percaya bahwa hari itu akan tiba, tetapi kita tidak melihatnya, karena hari itu akan terjadi di masa yang akan datang, dan tanda-tandanya rahasia.
3. Kendati ini adalah rahasia Penyelenggaraan ilahi, namun ada alasan untuknya, dan kita akan segera tahu mengapa hukuman ditangguhkan. Bahkan yang paling bijaksana dan mereka yang mengenal Allah dengan sangat baik, juga tidak melihatnya. Allah ingin melatih iman dan kesabaran mereka, dan menggairahkan doa-doa mereka untuk memohonkan kedatangan kerajaan-Nya, yang untuknya mereka *siang malam berseru kepada-Nya* (Luk. 18:7).



Sebagai bukti hal ini, bahwa hidup orang fasik sejahtera, Ayub membeberkan dua macam orang yang tidak benar, yang dilihat seluruh dunia berkembang makmur dalam kejahatan mereka:

- I. Penguasa lalim, dan orang-orang yang berbuat kejahatan dengan menyalahgunakan hukum dan kekuasaan. Merupakan suatu pemandangan yang menyedihkan yang sering dilihat *di bawah matahari, ketidakadilan di tempat keadilan* (Pkh. 3:16), *air mata orang-orang yang ditindas* tidak diperhatikan, sementara *di fihak orang-orang yang menindas ada kekuasaan* (Pkh. 4:1), *hukum serta keadilan diperkosa* (Pkh. 5:7).
1. Mereka mengusir tetangga mereka dari tanah mereka sendiri, yang diwariskan kepada mereka oleh leluhur mereka. Mereka *menggeser batas tanah*, dengan berpura-pura bahwa batas tersebut salah tempat (ay. 2), sehingga mereka melanggar hak-hak tetangga mereka. Dengan cara ini mereka berpikir dapat menjamin kepada keturunan mereka apa yang telah mereka dengan jalan haram, dengan menjadikan batas tanah itu sebagai bukti bagi mereka, padahal itu seharusnya menjadi bukti bagi pemilik yang sah. Tindakan seperti ini dilarang oleh hukum Musa (Ul. 19:14), dengan ancaman kutukan (Ul. 27:17). Memalsukan atau menghancurkan bukti perbuatan di masa kita sekarang ini merupakan suatu kejahatan yang setara dengan perbuatan tersebut.
2. Mereka mengusir tetangga mereka dari tanah pribadi mereka atas nama keadilan. *Dengan cara kekerasan mereka merampas kawanan ternak*, dengan pura-pura mengaku ternak itu ditelantarkan, sehingga mereka perlu *menggembalakannya*. Seperti orang kaya yang mengambil anak domba betina orang yang miskin (2Sam. 12:4). Apabila seorang anak yatim yang malang memiliki hanya seekor keledai miliknya untuk dipakainya mendapatkan sedikit uang, mereka mencari-cari alasan untuk merampasnya, karena pemiliknya tidak dapat melawan mereka. Sama halnya jika peristiwa ini juga terjadi pada harta satu-satunya yang dimiliki seorang janda, yaitu seekor lembu betina untuk mengerjakan tanah peternakan kecil yang dimilikinya. Dengan alasan si janda menunggak membayar utangnya yang hanya sedikit atau membayar sewa, lembu ini pun disita sebagai gadai, padahal itulah satu-satunya yang dimiliki

si janda tersebut. Sesungguhnya, Allah telah menyatakan di antara gelar kehormatan-Nya untuk menjadi *Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda*. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak mau berbuat semampu-mampunya untuk melindungi dan menolong anak yatim dan janda, mereka itu tidak akan dipandang sebagai sahabatnya. Malahan, barang siapa menyakiti dan menindas mereka, pasti akan diperhitungkan-Nya sebagai musuh-Nya.

3. Mereka memanfaatkan kesempatan apa saja untuk melecehkan sesama mereka (ay. 4). Mereka akan menyesatkan sesama mereka sedapat mungkin ketika bertemu mereka di jalan, sehingga orang miskin dan yang kekurangan dipaksa untuk bersembunyi karena tidak punya jalan lain untuk mengamankan diri dari mereka. Mereka suka mengolok-olok orang dan membodohi mereka serta menjahati mereka bila ada kesempatan. Terutama mereka suka mempermainkan orang-orang miskin, dengan mengejar-ngejar mereka dan mengancam menjadikan mereka sebagai gelandangan. Dengan begitu orang miskin mereka paksa melarikan diri, dan menjadi bahan tertawaan mereka. Beberapa orang memahami tindakan tak manusiawi itu (ay. 9-10) dilakukan oleh para penindas dengan memakai hukum sebagai topeng: *Mereka merebut anak piatu dari susu ibunya*. Yaitu, setelah membuat mereka menjadi bayi-bayi yang malang tidak berbapak, mereka menjadikan bayi-bayi itu tidak beribu pula. Setelah mengambil kehidupan bapak, mereka menghancurkan hati ibu, sehingga membuat anak-anak menderita kelaparan dan ditinggalkan binasa. Fir-aun dan Herodes merebut anak-anak dari air susu ibu dan membunuh mereka dengan pedang. Kita juga membaca tentang *anak-anak yang diserahkan kepada si pembunuh* (Hos. 9:13). Sungguh biadab para pembunuh yang senang mengisap darah orang yang tidak bersalah. *Mereka menerima bayi orang miskin sebagai gadai*, dan dengan demikian merampok harta keluarga. Bahkan mereka mengambil orang miskin sebagai gadai (sebagaimana dibaca oleh beberapa penafsir), sehingga *merebut anak yatim dari air susu ibunya*, menangkap mereka untuk menjadi budak-budak (Neh. 5:5). Kekejaman terhadap orang miskin adalah suatu kejahatan yang besar, dan selalu berseru keras meminta pembalasan. Barang siapa tidak me-



nunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang demikian, akan dihukum tanpa belas kasihan pula. Contoh lain dari perlakuan keji orang fasik atas orang-orang yang mereka manfaatkan adalah bahkan merampas dari orang-orang tersebut makanan dan pakaian yang menjadi keperluan mereka hidup mereka sehari-hari. Orang-orang itu diperas sedemikian rupa sehingga *dengan telanjang mereka berkeliaran* (ay. 10), sampai mati sendiri. Dan jika sebuah keluarga miskin yang kelaparan telah mengumpulkan setumpuk gandum, untuk membuat sedikit roti untuk dapat dimakannya dan kemudian mati, itu pun bahkan diambil dari mereka. Demikianlah orang fasik senang melihat mereka binasa karena kekurangan, sementara diri mereka sendiri mendapat makan sampai kenyang.

4. Orang fasik sangat menindas para pekerja yang bekerja untuk mereka. Mereka tidak hanya tidak memberi upah, kendati pekerja layak untuk mendapatkan upah (dan ini merupakan dosa yang berteriak-teriak, Yak. 5:4), tetapi juga tidak memberi mereka cukup makanan dan minuman: *Dengan kelaparan mereka memikul berkas-berkas gandum*. Demikian yang dibaca oleh beberapa orang (ay. 10), dan memang sesuai dengan ayat 11, bahwa mereka *yang membuat minyak*, dengan kerja keras di tempat-tempat pengirikan, namun menderita kehausan, yang lebih parah daripada memberangus mulut lembu yang sedang mengirik gandum. Tuan-tuan tersebut lupa bahwa mereka memiliki seorang Tuan di sorga yang tidak akan membiarkan mereka melalaikan kebutuhan hidup para hamba dan pekerja, yang tidak peduli apakah mereka dapat hidup dengan pekerjaan mereka atau tidak.
5. Tidak hanya di kalangan orang-orang desa yang miskin, tetapi juga di kota-kota, kita melihat air mata dari orang-orang yang tertindas (ay. 12): *Dari dalam kota terdengar rintihan orang-orang*, di mana para pedagang dan pengusaha kaya berlaku sama kejamnya terhadap orang-orang yang berutang seperti yang dilakukan tuan-tuan tanah terhadap para penyewa tanah yang miskin di desa-desa. Di kota tindakan kejam demikian yang seperti ini lebih jelas terlihat daripada yang terjadi di sudut-sudut negeri yang jauh. Dan orang-orang yang dirugikan di kota-kota memiliki jalan yang lebih mudah untuk mencari keadilan untuk membela diri, namun para penindas di

sana tidak takut akan pengekangan hukum atau kecaman dari sesama mereka. Orang-orang yang ditindas tetap saja menge-rang dan berteriak-teriak seperti orang yang terluka, dan tidak dapat menjadi lebih tenang atau menolong diri sendiri, sebab para penindas tidak peduli dan tuli terhadap aduan mereka.

II. Ayub berbicara tentang para perampok, dan orang-orang yang berbuat kejahatan dengan memakai kekerasan, seperti gerombolan orang-orang Syeba dan Kasdim, yang baru-baru ini menjarah dirinya. Ia tidak menyebut mereka secara khusus, takut dia akan tampak berpihak pada kepentingannya sendiri, dan menilai manusia (seperti yang biasa kita lakukan) berdasarkan bagaimana sikap mereka terhadap kita. Namun di antara orang-orang Arab, anak-anak dari timur yaitu negeri Ayub, ada orang-orang yang hidup dengan rampasan dan curian, dengan menyergap para tetangga mereka dan merampok para pelancong. Lihatlah bagaimana mereka digambarkan di sini dan kejahatan yang mereka lakukan (ay. 5-8).

1. Sifat mereka adalah *seperti keledai liar di padang gurun*, tidak bisa jinak, tidak terlatih, tidak berpikiran sehat, semua sifat Ismael (Kej. 16:12), buas dan ganas, dan tidak hidup di bawah kekangan hukum atau pemerintahan (Yer. 2:23-24). Mereka memilih padang gurun sebagai tempat tinggal mereka, supaya mereka hidup tanpa hukum dan terisolir dari masyarakat, dan supaya mereka memiliki kesempatan untuk melakukan lebih banyak kejahatan. Padang gurun memang adalah tempat yang paling cocok bagi orang-orang liar seperti itu (39:6). Tetapi tidak ada padang gurun yang dapat menjauhkan manusia dari jangkauan mata dan tangan Allah.
2. Usaha mereka adalah mencuri dan memangsa semua orang yang ada di sekeliling mereka. Mereka telah memilih perbuatan itu sebagai usaha dagang mereka. Itulah pekerjaan mereka, karena ada lebih banyak yang didapat melaluinya, dan didapat dengan lebih mudah, ketimbang melalui suatu usaha yang jujur. Mereka mengerjakannya terus sebagai usaha mereka, mengikutinya dengan saksama. *Manusia keluarlah ke pekerjaannya*, seperti orang-orang ke usahanya (Mzm. 104:23). Mereka rajin dan bersusah payah melakukannya: *seperti keledai*



liar di padang gurun mereka keluar untuk bekerja mencari apa-apa di padang belantara sebagai makanan bagi anak-anak mereka (KJV: mereka keluar mencari mangsa). Kalau seorang pelancong keluar melakukan perjalanan pagi-pagi sekali, mereka akan segera keluar untuk merampoknya. Mereka hidup dengan cara itu seperti orang yang hidup dengan usaha dagangannya: *Padang gurun* (bukan tanah melainkan jalan di sana) *menjadi apa-apa sebagai makanan bagi anak-anak mereka*. Mereka mempertahankan diri dan keluarga mereka dengan merampok di jalan raya, dan memberkati diri sendiri dengannya tanpa penyesalan, belas kasihan atau hati nurani, dengan rasa aman yang besar seperti seakan-akan yang didapat secara jujur. Seperti yang diperbuat Efraim (Hos. 12:7-8).

3. Lihatlah kejahatan yang mereka lakukan terhadap negeri. Mereka tidak hanya merampok para pelancong, tetapi juga menyerbu para tetangga mereka, dan *mengambil setiap hasil panen di ladang* (ay. 6), yaitu, mereka masuk ke tanah rumah orang, mengambil panen gandum mereka, dan membawa keluar dengan bebas seolah-olah milik sendiri. Bahkan *mereka mengumpulkan hasil panen anggur*, dan itulah kejahatan mereka. Atau, sebagaimana kita baca, mereka mengumpulkan hasil panen anggur orang yang fasik, dan dengan demikian satu orang jahat menjadi momok bagi yang lain. Apa yang didapat orang fasik melalui kekerasan (yaitu dengan cara mencuri) didapat oleh para perampok ini dengan cara mencuri. Jadi sering kali para penjarah dijarah (Yes. 33:1).
4. Penderitaan orang-orang yang terjatuh ke dalam tangan mereka (ay. 7-8): *Mereka menyebabkan telanjang*, siapa yang telah mereka lucuti, dengan tidak meninggalkan sehelai pakaian pun, *untuk bermalam*, di malam yang dingin, *tanpa pakaian*, sehingga *oleh hujan lebat di pegunungan mereka basah kuyup*, dan karena tidak ada tempat berlindung, mereka mengimpitkan badannya pada gunung batu, dan senang dengan sebuah gua atau ruang di dalamnya untuk menjaga diri dari buruknya cuaca. Elifas telah menuduh Ayub bertindak tidak manusiawi seperti ini, dan menyimpulkan bahwa Penyelenggaraan Allah tidak akan mengambil semua kemakmurannya seandainya dia tidak terlebih dahulu *merampas pakaian orang-orang yang melarat* (22:6). Ayub di sini memberi tahu dia bahwa ada

orang-orang yang sungguh-sungguh bersalah atas kejahatan tersebut, yang dengannya dia dituduh secara tidak adil, namun makmur dan berhasil dalam kejahatan mereka. Namun demikian mereka tetap hidup di bawah kutukan meskipun tidak tampak. Bagi Ayub, lebih baik berdebat dengan cara memberikan suatu contoh kejahatan besar lalu menyimpulkan bahwa ada hukuman yang tersembunyi di masa depan untuk kejahatan itu, daripada berlaku seperti Elifas, yang hanya memakai penderitaan sekarang lalu menyimpulkan bahwa orang telah melakukan suatu kejahatan tersembunyi di masa lalu sehingga mengakibatkan penderitaan itu. Para penindas dan penjarah seperti digambarkan di atas sepertinya kebal dari penghukuman, seperti diungkapkan dalam perkataan ini (ay. 12): *Tetapi Allah tidak mengindahkan doa mereka*, yaitu, Ia tidak segera mendakwa mereka dengan hukuman atas kejahatan ini, atau menjadikan mereka contoh keadilan-Nya, dan karenanya menunjukkan kebodohan mereka ke seluruh dunia. *Ia yang menggaruk kekayaan secara tidak halal, pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal* (Yer. 17:11). Tetapi sementara hidup makmur, ia menjadi orang bodoh, dan saat itulah Allah menertawakan kebodohannya, *Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu* (Luk. 12:20).

Kekebalan Hukum Para Pelanggar Sekarang Ini (24:13-17)

¹³ Ada lagi golongan yang memusuhi terang, yang tidak mengenal jalannya dan tidak tetap tinggal pada lintasannya. ¹⁴ Pada parak siang bersiaplah si pembunuh, orang sengsara dan miskin dibunuhnya, dan waktu malam ia berlaku seperti pencuri. ¹⁵ Orang yang berzinah menunggu senja, pikirnya: Jangan seorang pun melihat aku; lalu dikenakannya tudung muka. ¹⁶ Di dalam gelap mereka membongkar rumah, pada siang hari mereka bersembunyi; mereka tidak kenal terang, ¹⁷ karena kegelapan adalah pagi hari bagi mereka sekalian, dan mereka sudah biasa dengan kedahsyatan kegelapan.

Ayat-ayat ini menjelaskan jenis lain dari para pendosa yang terus berjalan dalam kejahatan mereka tanpa dihukum, karena tidak terungkap. *Ada lagi golongan uang memusuhi terang* (ay. 13). Beberapa penafsir memahaminya secara kiasan: mereka berdosa terhadap terang alam, terang hukum Allah, dan terang hati nurani mereka sen-

diri. Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi mereka memberontak terhadap pengetahuan yang mereka miliki tentang Dia, dan tidak mau dituntun dan diatur, diperintah dan dikendalikan olehnya. Penafsir lain memahaminya secara harfiah: mereka memiliki siang hari tetapi memilih malam sebagai waktu yang paling menguntungkan bagi kejahatan mereka. Perbuatan dosa karenanya disebut *perbuatan kegelapan*, karena *barangsiapa berbuat jahat, membenci terang* (Yoh. 3:20), *tidak mengenal jalannya*, yaitu, menghindarinya, atau, jika kebetulan terlihat, tidak lagi berdiam di tempat yang dipikirkannya dia telah diketahui orang. Karena itu di sini Ayub menjelaskan yang paling buruk dari para pendosa, yaitu orang-orang yang sengaja berbuat dosa, dan melawan keyakinan hati nuraninya sendiri, yang dengan begitu menambah pemberontakan kepada dosa, yang melakukannya dengan banyak rancangan dan akal, memakai ribuan cara untuk menyembunyikan kejahatan mereka, dan membayangkan bahwa, jika mereka dapat menyembunyikannya dari mata orang, maka mereka akan aman, mereka ini lupa bahwa *tidak ada kegelapan ataupun kelam kabut* di mana *orang-orang yang melakukan kejahatan dapat bersembunyi* dari mata Allah (34:22). Dalam ayat-ayat di atas Ayub menyebutkan tiga jenis orang berdosa yang menghindari terang:

1. Pembunuh (ay. 14). *Pada parak siang bersiaplah si pembunuh*, yaitu mereka muncul segera sesudah fajar, untuk membunuh para pelancong malang yang pagi-pagi benar berangkat untuk bekerja, yang pergi ke pasar dengan bekal uang atau barang sedikit. Meskipun begitu sedikit uang mereka sehingga benar-benar disebut miskin dan berkekurangan, uang yang diperoleh dengan susah payah, masih juga si pembunuh mau mengambil nyawa mereka dengan bertaruh nyawanya sendiri, lebih suka merampok kecil-kecilan seperti ini daripada tidak sama sekali. Bahkan dia membunuh karena mau membunuh, lebih haus akan darah daripada barang rampasan. Lihatlah betapa dengan teliti dan susah payahnya orang fasik menjalankan rancangan jahat mereka. Karena itu kiranya pemandangan tersebut membuat kita malu dengan kelalaian dan kelambanan kita dalam berbuat baik.

Ut jugulent homines, surgunt de nocte latrones,

Tuque ut te serves non expergisceris? –

Penjahat muncul tengah malam untuk membunuh

demi uang. Tidakkah engkau bangun untuk melindungi diri?

2. Pezinah. *Mata mereka penuh nafsu zinah* (2Ptr. 2:14), mata yang najis dan cabul, *menunggu serja* (ay. 15). Mata pezinah berbuat demikian (Ams. 7:9). Perzinahan menyembunyikan kepalanya karena rasa malu. Orang-orang berdosa, bahkan yang paling kurang ajar, berbuat sebisa mungkin untuk menyembunyikan dosa mereka: *si non caste, tamen caute – jika tidak dengan sopan, pasti dengan hati-hati*. Namun sekalipun segala cara rendah sudah mereka lakukan untuk melenyapkan celaannya, tetap saja *menyebutkan saja pun apa yang dibuat oleh mereka di tempat-tempat yang tersembunyi telah memalukan* (Ef. 5:12). Kepalanya pun disembunyikan karena takut, *karena cemburu adalah geram seorang laki-laki, ia tidak kenal belas kasihan pada hari pembalasan dendam* (Ams. 6:34). Lihatlah jerih payah orang-orang yang membuat persediaan makanan bagi daging mereka untuk memenuhi hawa nafsunya, susah payah dalam mendapatkannya, lalu menyembunyikannya, yaitu persediaan tersebut, yang pada akhirnya akan mendatangkan kematian dan neraka. Sedikit susah payah sebenarnya mampu untuk mematikan dan menyalibkan kedagingan, yang akan menjadi kehidupan dan sorga pada akhirnya. Maka hendaklah orang berdosa mengubah hatinya, dan dia tidak perlu lagi menyamarkan wajahnya, melainkan dapat mengangkatnya tanpa malu.
3. Pembongkar rumah (ay. 16). Orang-orang ini *menandai rumah-rumah di siang hari*, menandai jalan-jalan ke sebuah rumah, dan dari sisi mana mereka paling mudah untuk dapat memaksa masuk, lalu di malam hari, menerobos masuk, entah untuk membunuh atau mencuri atau melakukan perzinahan. Malam hari menguntungkan penjahat, dan membuat pertahanan lebih sukar. Sebab, *tuan rumah tidak tahu pukul berapa pencuri akan datang* (Luk. 12:39), sehingga ia dan seisi rumahnya menghadapi bahaya. Di Inggris, untuk alasan inilah maka hukum menetapkan perbuatan masuk rumah orang dengan paksa di malam hari dengan suatu niat jahat sebagai kejahatan yang tidak mendapat pendampingan rohaniwan.

Dan, *akhirnya*, Ayub mengamati (dan mungkin mengamatiya sebagai bagian dari hukuman (meskipun masih tersembunyi) yang sekarang menimpa orang-orang berdosa seperti ini), yaitu bahwa mereka terus-menerus berada dalam ketakutan diketahui (ay. 17, κνν): *Pagi hari bagi mereka bahkan seperti lembah bayang-bayang maut*.

Terang hari, yang disambut gembira oleh orang-orang baik dan jujur, merupakan suatu kengerian bagi orang jahat. Mereka mengutuk matahari, bukan seperti orang Moor di Afrika, karena menghanguskan mereka, melainkan karena membuat mereka ketahuan. Apabila seseorang mengetahui mereka, hati nurani mereka menghantam muka mereka, dan mereka menjadi penuduh diri sendiri. Sebab *mereka ketakutan akan lembah bayang-bayang maut* (KJV). Rasa malu masuk bersama dengan dosa, dan rasa malu abadi menanti di ujungnya. Lihatlah kesusahan orang-orang berdosa, mereka dihadapkan kepada ketakutan yang terus-menerus. Bahkan lihatlah kebodohan mereka, mereka takut diawasi orang, tetapi tidak punya rasa takut terhadap mata Allah, yang selalu mengawasi mereka. Mereka tidak takut melakukan apa yang mereka paling takuti diketahui kalau melakukannya.

Kehancuran Akhir Orang Fasik (24:18-25)

¹⁸ Mereka hanyut di permukaan air, bagian mereka terkutuk di bumi; mereka tidak lagi pergi ke kebun anggur mereka. ¹⁹ Air salju dihabiskan oleh kemarau dan panas, demikian juga dilakukan dunia orang mati terhadap mereka yang berbuat dosa. ²⁰ Rahim ibu melupakan dia, berenga mengerumitnya, ia tidak diingat lagi: kecurangan dipatahkan seperti pohon kayu. ²¹ Ia menjarahi perempuan mandul, yang tidak beranak, dan tidak berbuat baik terhadap seorang janda, ²² bahkan menyeret orang-orang perkasa dengan kekuatannya; ia bangun kembali, tetapi hidupnya tidak terjamin. ²³ Allah memberinya keamanan yang menjadi sandarannya, dan mengawasi jalan-jalannya. ²⁴ Hanya sebentar mereka meninggikan diri, lalu tidak ada lagi; mereka luruh, lalu menjadi lisut seperti segala sesuatu, mereka dikerat seperti hulu tangkai gandum. ²⁵ Jikalau tidak demikian halnya, siapa berani menyanggah aku dan meniadakan perkataanku?"

Ayub di sini, di bagian akhir dari percakapannya,

- I. Memberi contoh-contoh lebih lanjut tentang kejahatan orang-orang kejam yang haus darah ini.
 1. Sebagian adalah para perompak dan perompak di lautan. Menurut banyak penafsir terpelajar, orang-orang fasik inilah yang dimaksud dalam ayat 18, *Mereka hanyut di permukaan air*. Kapal-kapal mereka berlayar dengan para pelaut terbaik. Dengan kapal-kapal mereka yang cepat mereka berlayar dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lain, untuk menjemput upeti. Dan hal ini memberi mereka begitu banyak kekayaan sehingga

ga bagian mereka terkutuk di bumi, dan mereka tidak lagi pergi ke kebun anggur mereka, yaitu (seperti dijelaskan oleh Uskup Patrick), mereka memandang rendah pekerjaan orang-orang yang mengelola tanah dan menanam kebun anggur sebagai miskin dan tak menguntungkan. Tetapi sebagian penafsir lain mengartikan ayat ini sebagai penjelasan lebih lanjut tentang perilaku orang-orang berdosa yang takut akan terang: jika mereka diketemukan, mereka akan kabur secepat mungkin, dan memilih untuk bersembunyi, tidak di dalam kebun anggur, karena takut diketemukan, melainkan di dalam suatu tempat yang terkutuk, suatu tempat yang jauh dan terasing, yang tidak akan dicari orang.

2. Sebagian orang fasik lagi melecehkan orang-orang yang ada di dalam masalah, dan menambahkan bencana kepada yang terimpa bencana. Kemandulan dipandang sebagai suatu aib yang hebat, dan orang yang terjatuh di bawah bencana tersebut dihina mereka, seperti Penina menghina Hana. Mereka sengaja membuat orang-orang itu kesal dan resah, yang merupakan perbuatan yang keji. Ini seperti *menjarahi perempuan mandul* (ay. 21), atau yang tidak beranak, yang tidak punya anak panah dalam tabung panahnya untuk menghadapi musuh di pintu gerbang (Mzm. 127:5). Mereka mengambil keuntungan dari dan menindas mereka. Seperti anak-anak yatim, demikian pula ibu-ibu yang tidak beranak, di dalam hal tertentu mereka tidak berdaya. Untuk alasan yang sama, merupakan suatu hal yang kejam untuk melukai janda, yang kepadanya kita harus berbuat baik. Dan tidak berbuat baik, padahal kita mampu, sama saja dengan menyakiti orang lain.
3. Ada orang-orang yang, karena terbiasa melakukan kekejaman, akhirnya menjadi luar biasa semena-mena sehingga mereka menjadi *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan ... dunia orang-orang hidup* (ay. 22): “*Ia menyeret orang-orang perkasa ke dalam suatu perangkap dengan kekuatannya. Bahkan yang paling kuat pun tidak sanggup bertahan di hadapannya ketika dia berada di puncak kemarahannya: Ketika ia bangun dalam kemarahan, semua orang di sekelilingnya hidupnya tidak terjamin. Namun di waktu yang sama, hidupnya sendiri juga tidak terjamin, sebab tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia*” (Kej. 16:12).



Orang akan bertanya-tanya bagaimana mungkin seseorang dapat hidup senang dengan membuat semua orang di sekitarnya takut kepadanya, namun memang ada juga orang-orang yang berbuat demikian.

- II. Ayub menunjukkan bahwa orang-orang berdosa pemberani ini menjadi makmur, dan tenang untuk sesaat, bahkan sering mengakhiri hari-hari mereka dengan damai, seperti Ismael, yang, kendati kelakuannya yang luar biasa keras itu, namun *mati dan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya* (Kej. 16:12; 25:18). Tentang orang-orang berdosa di sini dikatakan,
1. Bahwa mereka *diberikan keamanan* (ay. 23). Mereka tampaknya berada di bawah perlindungan yang khusus dari Penyelenggaraan ilahi. Dan kita bertanya-tanya bagaimana mereka dapat luput hidup-hidup melalui begitu banyak bahaya.
 2. Bahwa mereka bersandar pada hal ini, pada keamanan yang mereka dapatkan itu, untuk menjamin semua kekerasan mereka. *Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan*, mereka berpikir tidak ada kejahatan besar di dalam perbuatan mereka, dan bahwa Allah tidak murka terhadap mereka, dan tidak akan meminta pertanggungjawaban mereka. Kemakmuran mereka adalah keamanan mereka.
 3. Bahwa *hanya sebentar mereka meninggikan diri*. Mereka tampak menjadi kesayangan sorga, dan menilai diri mereka sebagai tokoh besar di atas bumi ini. Mereka ditegakkan dalam kehormatan, ditinggikan (seperti yang mereka pikirkan) jauh dari jangkauan bahaya, dan menjadi sombong.
 4. Bahwa, pada akhirnya, mereka dibawa keluar dari dunia dengan sangat tenang dan lembut, dan tanpa kehinaan atau kengerian yang hebat. "Mereka turun ke kuburan semudah salju yang meleleh meresap ke dalam tanah kering." Demikianlah penjelasan Uskup Patrick (ay. 19). Untuk maksud yang sama Ayub mengatakan (ay. 20), *Rahim ibu melupakan dia*, dst. "Allah tidak memberikan suatu tanda ketidaksenangan-Nya atas dia, tetapi ibunya sendiri yang segera melupakan dia. Tangan keadilan tidak menggantungnya di tiang gantungan untuk dimakan burung. Tetapi dia dibawa ke kuburannya seperti halnya orang lain, untuk menjadi makanan yang lezat bagi cacing-cacing tanah. Di sana dia berbaring dengan te-

nantang, dan ia atau kejahatannya tidak lagi diingat, seperti sebuah pohon yang tumbang.” Ayat 24, *mereka luruh, lalu menjadi lisut seperti segala sesuatu*, yaitu, “mereka ditutup dalam kuburan mereka seperti orang lain. Bahkan mereka meninggal semudah (tanpa rasa sakit yang dialami sebagian orang) sebulir gandum dipetik.” Bandingkan hal ini dengan pengamatan Salomo (Pkh. 8:10), *Aku melihat juga orang-orang fasik yang akan dikuburkan boleh masuk, sedangkan orang yang berlaku benar harus pergi dari tempat yang kudus dan dilupakan dalam kota* (KJV: *Aku melihat orang-orang fasik dikuburkan, yang datang dan pergi dari tempat kudus, dan mereka dilupakan*).

III. Ayub dapat melihat kejatuhan orang fasik, bahwa kematian mereka, kendati mereka mati dengan tenang dan hormat, akan menjadi keruntuhan mereka. Mata Allah *mengawasi jalan-jalan mereka* (ay. 23). Kendati Ia tetap diam, dan sepertinya berkomplot dengan mereka, namun Ia memperhatikan, dan menghitung semua kejahatan mereka, dan akan segera mengungkapkan bahwa dosa-dosa mereka yang paling rahasia, yang mereka anggap *tidak ada mata yang melihat* (ay. 15), ada di bawah pengawasan matanya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Di sini tidak disebutkan hukuman terhadap orang-orang berdosa ini di dunia yang akan datang, tetapi segala akibat dari kematian mereka diisyaratkan, yaitu.

1. Hancurnya tubuh mereka di dalam kubur, kendati umum bagi semua, namun bagi mereka merupakan hukuman bagi dosa mereka. *Kuburan akan menghancurkan mereka yang berdosa*. Negeri kegelapan itu akan menjadi nasib akhir dari mereka yang *mencintai gelap daripada terang*. Tubuh yang mereka manjakan akan menjadi santapan lezat bagi cacing-cacing, yang akan memakannya sama lezatnya seperti makanan yang mereka berikan kepada kesenangan dan keuntungan dosa-dosa mereka.
2. Kendati mereka berpikir untuk membuat diri ternama melalui kekayaan, kuasa, dan keberhasilan gemilang mereka, namun *lenyaplah ingatan kepada mereka* (Mzm. 9:7). Ia yang membuat dirinya banyak dibicarakan, ketika dia mati, tidak akan lagi dikenang dengan hormat. *Namanya menjadi busuk* (Ams. 10:7). Orang-orang yang tidak berani mencelanya selama dia



hidup, tidak akan mengampuninya ketika dia mati. Demikian juga rahim yang melahirkannya, ibu kandungnya, akan melupakan dia, yaitu, menghindari untuk menyebut namanya, demi kebbaikannya sendiri, karena tidak ada hal-hal baik yang dapat dikatakan tentang dia. Kehormatan yang diperoleh melalui dosa akan segera berubah menjadi rasa malu.

3. Kejahatan yang mereka sangka dapat ditegakkan dalam keluarga mereka, akan roboh seperti sebuah pohon. Semua rencana jahat mereka akan dihancurkan, dan semua harapan jahat mereka dihempas dan dikuburkan bersama mereka.
4. Kesombongan mereka akan dihancurkan dan diletakkan ke dalam debu (ay. 24). Dan, demi belas kasihan kepada dunia, mereka akan dibawa keluar dari jalan, dan semua kekuatan dan kemakmuran mereka akan dihapuskan. Engkau mencari mereka tetapi mereka tidak akan dapat ditemukan. Ayub mengakui bahwa orang fasik akan menderita pada akhirnya, menderita di sisi lain kematian, tetapi sama sekali menyangkal apa yang dinyatakan para sahabatnya, bahwa biasanya mereka menderita di dalam kehidupan sekarang ini.

IV. Ia menyimpulkan dengan sebuah tantangan yang berani kepada semua yang hadir untuk menyangkal kebenaran apa yang telah dikatakannya jika mereka sanggup (ay. 25): "*Jika tidak demikian halnya*, seperti yang telah aku nyatakan, dan dengan demikian tidak membuktikan bahwa aku telah difitnah dengan tidak adil, maka coba silakan buktikan apakah semua tuturanku itu,

1. Salah, dan dengan demikian membuktikan bahwa aku ini seorang pembohong. Atau,
2. Aneh, dan tidak ada isinya, dan dengan demikian membuktikan bahwa pembicaraanku sembrono dan tidak berguna." Karena memang apa yang salah juga tidak berguna. Di mana tidak ada kebenaran, bagaimana akan ada kebaikan? Namun, orang-orang yang menyampaikan kata-kata kebenaran dan penuh hikmat tidak perlu takut apa yang mereka katakan akan diuji, melainkan dengan senang hati bersedia diuji, seperti yang dilakukan Ayub di sini. ✍

PASAL 25



Dalam pasal ini, Bildad memberikan jawaban sangat singkat terhadap tutur kata Ayub yang terakhir, layaknya seorang yang mulai lelah berperkara. Ia meninggalkan pertanyaan utama mengenai kemakmuran orang fasik, karena tidak mampu menyanggah bukti-bukti yang Ayub kemukakan pada pasal sebelumnya. Namun, karena beranggapan bahwa Ayub terlalu berani terhadap keagungan ilahi dengan menuntut banding ke pengadilan ilahi (ps. 23), Bildad secara singkat menunjukkan jarak tak terbatas yang ada antara Allah dan manusia. Perkataannya mengajar kita,

- I. Untuk memiliki pikiran yang luhur dan hormat terhadap Allah (ay. 2-3, 5).
- II. Untuk memandang rendah diri kita sendiri (ay. 4, 6).

Dua pemikiran di atas, meskipun tidak tepat diterapkan terhadap Ayub, namun merupakan pelajaran yang baik bagi kita semua.

Tanggapan Bildad; Allah Ditinggikan dan Manusia Direndahkan (25:1-6)

¹ Maka Bildad, orang Suah, menjawab: ² "Kekuasaan dan kedahsyatan ada pada Dia, yang menyelenggarakan damai di tempat-Nya yang tinggi. ³ Dapatkah dihitung pasukan-Nya? Dan siapakah yang tidak disinari terang-Nya? ⁴ Bagaimana manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih? ⁵ Sesungguhnya, bahkan bulanpun tidak terang dan bintang-bintangpun tidak cerah di mata-Nya. ⁶ Lebih-lebih lagi manusia, yang adalah berenga, anak manusia, yang adalah ulat!"

Bildad patut dipuji di sini karena dua hal:

1. Dia tidak lagi membahas pokok bahasan yang menjadi perbedaan antara Ayub dengan dirinya. Barangkali ia mulai berpikir bahwa Ayublah yang benar, maka adil untuk berhenti berbicara tentang perkara tersebut, sebagaimana layaknya orang yang berupaya mendapat kebenaran, bukan kemenangan, sehingga begitu menemukan kebenaran, ia merasa puas, meskipun kalah dalam perdebatan. Atau, walaupun ia masih merasa dirinya yang benar, setidaknya dia tahu kapan harus berhenti bicara dan tidak bertengkar tanpa henti untuk memenangkan perdebatan. Kemungkinan, Bildad dan yang lainnya mengalah dalam perbantahan ini karena mereka melihat bahwa pendapat Ayub dan pendapat mereka tidak terlalu jauh berbeda seperti sangkaan mereka sebelumnya: mereka berpendapat bahwa orang fasik bisa makmur untuk sementara, dan Ayub berpendapat bahwa orang fasik akan dimusnahkan pada akhirnya. Jadi, apa bedanya! Seandainya pihak-pihak yang berbantah mau lebih saling memahami, mungkin mereka akan mendapati bahwa mereka lebih dekat satu sama lain daripada yang mereka bayangkan.
2. Bildad mengemukakan dengan amat baik tentang hal yang disepakati bersama oleh Ayub dan dirinya. Bila kita semua mau memenuhi hati kita dengan kekaguman akan Allah dan kerendahan diri sendiri, tentu kita tidak akan begitu mudah terlibat dalam perdebatan tentang hal-hal yang disangsikan, yang sifatnya sepele atau rumit.

Dua cara yang dipakai Bildad untuk meninggikan Allah dan merendahkan manusia adalah:

- I. Ia menunjukkan betapa agungnya Allah, dan dari situ menyimpulkan betapa manusia itu bersalah dan bercela di hadapan-Nya (ay. 2-4). Mari kita lihat:
 1. Hal-hal besar yang diucapkan Bildad tentang Allah, bertujuan agar Ayub menghormati Dia dan memeriksa kembali pemikirannya tentang Dia dan bagaimana harus membawa diri di hadapan-Nya:
 - (1) Allah adalah Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu, dan Dia *diliputi oleh keagungan yang dahsyat* (37:22). *Kekuasaan dan kedahsyatan ada pada Dia* (ay.2). Dia yang memberi keberadaan, berkuasa penuh untuk memberi hu-

kum dan dapat memaksakan hukum yang diberikan-Nya. Dia yang menjadikan segala sesuatu berhak menggunakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya, dengan kedaulatan yang mutlak. Apa pun yang Dia ingin lakukan, dilakukannya, dan boleh Dia lakukan. Tidak seorang pun bisa berkata kepada-Nya, “*Apa yang Kaubuat?*” (Dan. 4:35) atau “Mengapa engkau berbuat demikian?” Memiliki kekuasaan (atau menjadi *Dominus – Tuan*) menyatakan bahwa Allah adalah pemilik sekaligus pengatur atas seluruh ciptaan. Mereka semua milik-Nya, dan mereka semua berada di bawah kendali serta jangkauan-Nya. Oleh karena itu, Dia patut ditakuti (artinya dihormati dan ditaati), Dia disegani oleh semua makhluk yang mengenal-Nya dan para serafim menutupi muka di hadapan-Nya. Baik kini maupun nanti, seluruh makhluk akan dibuat takut kepada-Nya. Kekuasaan manusia kerap dipandang hina, sering diremehkan, tetapi Allah senantiasa dahsyat.

- (2) Para penghuni sorga di dunia atas yang mulia sepenuhnya taat kepada Dia dan seutuhnya tunduk pada kehendak-Nya, Dia *menyelenggarakan damai di tempat-Nya yang tinggi*. Allah menikmati diri-Nya sendiri dalam kedamaian sempurna. Para malaikat kudus tidak pernah berbantah dengan-Nya maupun berselisih satu sama lain, sebaliknya mereka tunduk sama sekali pada kehendak-Nya dan melaksanakannya dengan suara bulat tanpa menggerutu atau berbantah-bantahan. Demikianlah kehendak Allah dilaksanakan di sorga, dan kita pun hendaknya berdoa supaya kehendak-Nya juga dilakukan di bumi oleh kita dan sesama. Matahari, bulan, juga bintang-bintang tetap pada jalurnya dan tidak pernah bertabrakan satu sama lain. Bahkan, di dalam wilayah yang lebih rendah ini pun, yang sering digoncang oleh badai dan topan, ketika Allah berkenan, *dan dibuat-Nyalah badai itu diam* (Mzm. 107:29; 65:8). Perhatikanlah, tempat-tempat tinggi adalah *milik-Nya*, sebab *langit itu langit kepunyaan Tuhan* (Mzm. 115:16) secara khusus. Damai sejahtera adalah karya Allah. Di mana ada damai, Dialah yang menciptakannya (Yes. 57:19). Di sorga ada damai yang sempurna, sebab di sana ada kekudusan sempurna dan ada Allah yang adalah kasih.



- (3) Allah memiliki kekuatan yang tidak terbendung: *“Dapatkah dihitung pasukan-Nya?”* (ay. 3). Kebesaran dan kekuasaan raja-raja diukur berdasarkan pasukan mereka. Allah sendiri bukan hanya Mahakuasa, tetapi juga memiliki pasukan tak terhingga yang selalu siap di bawah perintah-Nya. Mereka semuanya tentara aktif yang tidak pernah dibubarkan, pasukan tetap, terdisiplin dengan baik, tidak pernah menghilang, tidak pernah kalang kabut, tidak pernah membe-rontak. Mereka semua tentara senior yang sudah lama mengabdikan, tentara yang jaya, tidak pernah gagal meraih kemenangan atau terkalahkan. Seluruh ciptaan adalah bala tentara-Nya, terutama para malaikat. Dialah Tuhan atas segala sesuatu, Tuhan semesta alam. Pasukannya tidak terhitung, tetapi Dia menciptakan damai. Dia bisa saja memerangi kita, tetapi rela berdamai dengan kita, bahkan bala tentara sorga diutus untuk mengumandangkan *damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya* (Luk. 2:14).
- (4) Penyelenggaraan-Nya menjangkau seluruh ciptaan: *“Siapa-kah yang tidak disinari terang-Nya?”* Cahaya matahari dipancarkan ke seluruh belahan dunia, selama setahun setiap tahunnya, semua mendapat bagian yang sama (Lih. Mzm. 19:7). Kira-kira seperti itulah gambaran bagaimana Allah memperhatikan dan memelihara seluruh ciptaan (Mat. 5:45). Segala sesuatu diketahui-Nya dengan terang benderang dan terbuka di hadapan-Nya. Segala sesuatu mendapat bagian dalam terang kebaikan-Nya. Dia baik kepada semua ciptaan. Bumi penuh dengan kebaikan-Nya. Dialah *Deus optimus – Allah, pribadi yang terbaik*, juga *maximus – yang terbesar*. Dia berkuasa untuk membinasakan, tetapi kesukaan-Nya ialah menyatakan belas kasihan. Semua ciptaan hidup karena kemurahan-Nya yang berlimpah.
2. Bagaimana rendahnya manusia itu, dikatakan Bildad dengan sangat tepat dan sesuai (ay. 4): *Bagaimana manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?* Manusia itu bukan hanya hina, tetapi juga jahat, bukan hanya fana, tetapi juga najis. Ia tidak mungkin benar, ia tidak mungkin bersih,

- (1) Dibandingkan dengan Allah. Kebenaran dan kesucian seorang manusia, dalam keadaan terbaik pun, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebenaran dan kesucian Allah (Mzm. 89:7).
- (2) Dalam berbantah dengan Allah. Barang siapa menyanggah firman dan penyelenggaraan Allah sudah pasti akan celaka. Allah akan dibenarkan, manusia akan dihukum (Mzm. 51:6; Rm. 3:4). Penghakiman Allah tidak pernah salah, karena itu tiada perkecualian di dalamnya dan tidak mungkin naik banding menentangnya.
- (3) Dalam pandangan Allah. Bila Allah itu sedemikian dahsyat dan mulia, bagaimana manusia yang bersalah dan nista tampil di hadapan-Nya? Perhatikanlah,
 - [1] Oleh karena pelanggaran sendiri, manusia itu jahat di hadapan pengadilan Allah dan tidak dapat membenarkan dirinya sendiri di hadapan-Nya. Ia tidak dapat menyatakan dirinya *tidak bersalah*, tidak pula dapat mengajukan dirinya memiliki suatu jasa untuk mengimbangi atau meringankan kesalahannya. Kitab Suci telah menyatakan bahwa semua orang berdosa.
 - [2] Oleh karena dosa atau kerusakan asalnya, karena dilahirkan oleh seorang perempuan, manusia itu keji di hadapan kekudusan Allah dan tidak mungkin bersih di mata-Nya. Allah melihat kenajisannya, dan tentu oleh karena kenajisan itu, manusia dinyatakan tidak patut sama sekali untuk bersekutu dengan Allah dalam anugerah di bumi ini, dan tidak patut pula untuk melihat-Nya dan menikmati Dia pada masa mendatang. Oleh sebab itu, kita perlu dilahirkan kembali dari air dan Roh Kudus, dan dibasuh berulang kali dalam darah Kristus, mata air yang selalu terbuka itu.

II. Bildad menunjukkan betapa benda-benda langit pun suram dan cela dalam pandangan Allah, dan dalam perbandingan dengan-Nya, sehingga disimpulkannya betapa manusia itu kecil, hina, dan tidak bernilai.

1. Terang benda-benda penerang di langit, sekalipun adalah ciptaan yang indah, namun di hadapan Allah mereka sama



seperti gumpalan tanah (ay. 5): *Sesungguhnya, bahkan bulan pun* yang bergerak dalam terang, dan bintang-bintang, pelita langit yang mulia itu, yang sinarnya begitu memesonakan bangsa-bangsa kafir hingga mereka memujanya, pun tidak benderang di hadapan Allah, dalam perbandingan dengan Dia. Mereka tidak murni, tidak ada keagungan pada mereka, seperti lilin, meskipun menyala, tidak bersinar saat ditempatkan di bawah terang cahaya matahari. Keagungan Allah yang bercahaya lewat penyelenggaraan-penyelenggaraan-Nya memudarkan keagungan ciptaan yang paling terang sekalipun (Yes. 24:23), *Bulan purnama akan tersipu-sipu, dan matahari terik akan mendapat malu, sebab TUHAN semesta alam akan memerintah di gunung Sion*. Benda-benda langit sering kali tertutup awan. Kita bisa melihat jelas adanya bercak noda pada bulan, dan dengan bantuan lensa, terkadang kita dapat menemukan bercak pada matahari juga. Namun, Allah melihat pada mereka noda yang tidak kita lihat. Karena itu, betapa lancangnya Ayub berani menyanggah Allah yang mampu menemukan kesalahan dalam dirinya yang tidak disadarinya sendiri?

2. Anak-anak manusia, sekalipun adalah ciptaan yang luhur, tetapi di hadapan Allah tidak ubahnya seperti cacing-cacing tanah (ay. 6): *Lebih-lebih lagi manusia, kehormatannya lebih redup, kebenarannya tidak murni, sebab dia adalah berenga, anak manusia, siapa pun orangnya, adalah ulat! Seekor hama* (menurut sebagian versi), tidak hanya hina dan menjijikkan, tetapi juga berbahaya dan najis. *Seekor tungau* (menurut versi lain), binatang terkecil yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, harus menggunakan kaca pembesar. Demikianlah manusia itu.
 - (1) Begitu hina, kecil, tidak patut diperhitungkan bila dibandingkan dengan Allah dan para malaikat kudus. Mereka tidak bernilai dan tercela, karena asalnya telah rusak, bergegas menuju kebobrokan. Jadi, betapa tidak beralasan manusia itu untuk berbangga diri, malah sebaliknya sangat beralasan baginya untuk merendahkan diri!
 - (2) Begitu lemah dan tidak berdaya, mudah sekali digilas, sehingga bukan tandingan yang sepadan bagi Allah Yang Mahakuasa. Masakan manusia dengan bodohnya hendak berbantah dengan Penciptanya yang bisa menginjaknya

sampai remuk, dengan lebih mudah daripada kita menginjak ulat?

- (3) Begitu kotor dan najis. Manusia itu tidak murni, sebab ia hanyalah belatung, menetas di tempat pembusukan, sehingga ia menjijikkan bagi Allah. Oleh karena itu, marilah kita mengagumi betapa agungnya Allah itu, yang mau merendahkan diri-Nya untuk mengajak ulat-ulat seperti kita ini untuk masuk ke dalam ikatan kovenan dan persekutuan dengan diri-Nya sendiri. Terutama kita patut kagum terhadap Anak Allah yang mau merendahkan diri-Nya, mengosongkan diri-Nya begitu rupa hingga berkata, "*Aku ini ulat dan bukan orang*" (Mzm. 22:7). 

PASAL 26



Ini adalah tanggapan singkat Ayub terhadap tuturan singkat Bildad. Ayub sangat jauh dari menentang Bildad, malah menguatkan apa yang telah dikatakannya, dan lebih mengagungkan Allah lagi dan memperlihatkan kekuasaan-Nya, untuk menunjukkan alasan mengapa dia masih harus berbicara seperti yang dilakukannya (13:2), “Apa yang engkau ketahui adalah sama seperti yang aku ketahui.”

- I. Ia menunjukkan bahwa perkataan Bildad menyimpang dari pokok yang sedang dibicarakan, kendati sangat benar dan baik, namun tidak mencapai tujuan (ay. 2-4).
- II. Bahwa perkataan Bildad itu tidak diperlukan oleh orang yang sedang berbicara dengan dia, yaitu Ayub sendiri. Sebab Ayub tahu juga apa yang dikatakannya, dan mempercayainya, serta dapat berbicara tentang hal itu pula sebaik dirinya. Bahkan menurut Ayub, ia dapat berbicara tentang hal itu lebih baik daripada Bildad, dan dapat menambahkan bukti-bukti tentang kuasa dan kebesaran Allah, yang dilakukannya dalam sisa bagian pembicaraannya (ay. 5-13). Pada akhirnya Ayub menyimpulkan bahwa, semua yang mereka berdua telah sampaikan tentang kuasa dan kebesaran Allah itu, semuanya masih jauh dari sempurna, masih jauh dari lengkap (ay. 14).

Jawaban Ayub Atas Tanggapan Bildad (26:1-4)

¹ Tetapi Ayub menjawab: ² “Alangkah baiknya bantuanmu kepada yang tidak kuat, dan pertolonganmu kepada lengan yang tidak berdaya! ³ Alangkah baiknya nasihatmu kepada orang yang tidak mempunyai hikmat, dan pengertian yang kauajarkan dengan limpahnya! ⁴ Atas anjuran siapakah engkau mengucapkan perkataan-perkataan itu, dan gagasan siapakah yang kaunyatakan?”

Orang tidak akan menyangka bahwa Ayub, meskipun sedang begitu kesakitan dan sengsara, masih sempat juga mengolok-olok temannya, seperti yang dilakukannya di sini, dan bergembira dengan sikapnya yang kurang hormat dalam menanggapi temannya. Bildad menyangka telah membuat sebuah pidato yang baik, isinya sangat berbobot, dan bahasanya sangat halus, dan berhasil sebagai seorang pembicara dan seorang orator yang hebat. Namun Ayub dengan cukup kesal menunjukkan bahwa penampilan Bildad tidaklah sehebat yang dipikirkannya, dan mengejek Bildad karena hal itu. Ayub menunjukkan,

- I. Bahwa tidak ada hal besar yang bisa ditemukan dalam perkataan Bildad (ay. 3): *Alangkah baiknya pengertian yang kauajarkan dengan limpahnya!* Dengan ironis, ia mencela Bildad yang menyombongkan diri dengan perkataannya.
 1. Bildad menyangka telah berbicara dengan sangat jelas, *telah mengajarkan pengertian sebagaimana mestinya*. Ia sangat bangga (seperti kecenderungan kita semua) dengan pendapatnya sendiri, dan menganggap semuanya benar, baik, dan ber hikmat, sedangkan semua pendapat lain salah, keliru, dan membingungkan. Padahal, ketika kita berbicara tentang kemuliaan Allah, kita tidak dapat menyatakan halnya yang sebenarnya, sebab kita melihatnya melalui sebuah cermin yang buram, atau lewat pantulan saja. Kita tidak akan melihat Dia sebagaimana adanya sampai kita sampai ke sorga. Di sini *tak ada yang dapat kami paparkan oleh karena kegelapan* (37:19).
 2. Bildad menyangka telah mengungkapkan seluruhnya, kendati dengan singkat, telah memaparkannya secara berlimpah! Namun, aduh! Sesungguhnya yang ia paparkan itu benar-benar buruk dan hampir tidak cukup, dibandingkan dengan luas dan dalamnya pokok pembicaraan.
- II. Bahwa kecil sekali gunanya perkataan Bildad itu. *Cui bono – Manfaat apa yang telah engkau dapatkan* dengan semua yang engkau katakan? *Alangkah baiknyakah, dengan perkataanmu yang berbunga-bunga itu, bantuanmu kepada yang tidak kuat?* (ay. 2). *Alangkah baiknyakah, dengan perkataanmu yang sangat dalam itu, nasihatmu kepada orang yang tidak mempunyai hikmat?* (ay. 3). Ayub ingin meyakinkan Bildad,

1. Bahwa Bildad tidak melakukan pelayanan apa-apa kepada Allah dengan hal itu, juga tidak membuat-Nya berutang budi kepadanya. Memang merupakan kewajiban kita, dan akan menjadi kehormatan kita, untuk berbicara atas nama Allah. Namun kita tidak boleh berpikir bahwa Allah butuh pelayanan kita, atau berutang kepada kita atas pelayanan kita itu, atau akan menerimanya, jika dilakukan dengan roh pertentangan dan perdebatan, dan jika tidak dengan maksud tulus untuk kemuliaan Allah.
2. Bahwa Bildad tidak membantu apa-apa dengan perkara Ayub. Bildad berpikir teman-temannya sangat berutang budi kepadanya karena ia sudah menolong mereka dalam berurusan dengan Ayub, ketika mereka semua sudah kehabisan akal, tidak berdaya lagi, dan habis hikmat. Memang ketika perdebatan memanas, orang-orang yang berdebat akan cenderung menganggap kebenaran lebih berpihak kepada mereka, meskipun sebenarnya tidak begitu.
3. Bahwa Bildad tidak melakukan kegunaan apa-apa kepada Ayub dengan semua perkataannya itu. Ia berpura-pura menginsafkan, menasihati, dan menghibur Ayub. Tetapi aduh! Apa yang dikatakannya jauh dari menjawab persoalannya, sehingga tidak ada guna untuk memperbaiki kesalahan, atau untuk membantu Ayub dalam menanggung atau meringankan kesengsaraannya. *“Atas anjuran siapakah engkau mengucapkan perkataan-perkataan itu? (ay. 4). Kepadakukah engkau mengarahkan nasihatmu itu? Sangkamu aku ini seorang anak kecil sehingga membutuhkan petunjuk-petunjuk seperti itu? Atau pikirmu perkataanmu itu cocok untuk seseorang yang ada dalam kondisiku?”* Segala sesuatu yang benar dan baik belum tentu cocok dan tepat waktunya. Orang yang direndahkan, hancur hati, dan berduka di dalam roh, seperti Ayub, seharusnya diberitakan tentang kabar anugerah dan belas kasihan Allah, daripada kebesaran dan keagungan-Nya. Untuk orang-orang demikian lebih baik diberikan kata-kata penghiburan daripada kengerian dari Yang Mahakuasa. Kristus tahu bagaimana menyampaikan hal yang cocok kepada yang letih lesu (Yes. 50:4), dan para hamba-Nya harus belajar dengan benar untuk membagi firman kebenaran, dan tidak mendatangkan kesedihan kepada orang-orang yang Allah sendiri tidak ber-



maksud tidak membuat mereka bersedih, seperti yang dilakukan oleh Bildad terhadap Ayub. Oleh karena itu Ayub bertanya kepada Bildad, *Gagasan siapakah yang kaunyatakan?* Yaitu, “Jiwa yang gundah mana yang dapat dibangkitkan, dan dilegalkan, serta dipulihkan, dengan nasihat seperti ini?” Demikianlah betapa sering kita dikecewakan dalam harapan kita kepada teman-teman kita yang seharusnya menghibur kita. Tetapi, Sang Penghibur, yaitu Roh Kudus, tidak pernah salah dalam tindakan-Nya atau meleset dalam tujuan-Nya.

Hikmat dan Kuasa Allah (26:5-14)

⁵ Roh-roh di bawah menggeletar, demikian juga air dan penghuninya. ⁶ Dunia orang mati terbuka di hadapan Allah, tempat kebinasaan pun tidak ada tutupnya. ⁷ Allah membentangkan utara di atas kekosongan, dan menggantungkan bumi pada kehampaan. ⁸ Ia membungkus air di dalam awan-Nya, namun awan itu tidak robek. ⁹ Ia menutupi pemandangan takhta-Nya, melingkupinya dengan awan-Nya. ¹⁰ Ia telah menarik garis pada permukaan air, sampai ujung perbatasan antara terang dan gelap; ¹¹ tiang-tiang langit bergoyang-goyang, tercengang-cengang oleh hardik-Nya. ¹² Ia telah meneduhkan laut dengan kuasa-Nya dan meremukkan Rahab dengan kebijaksanaan-Nya. ¹³ Oleh nafas-Nya langit menjadi cerah, tangan-Nya menembus ular yang tangkas. ¹⁴ Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya; betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya! Siapa dapat memahami guntur kuasa-Nya?”

Kebenaran telah menerima banyak pencerahan dari perdebatan antara Ayub dan para sahabatnya mengenai pokok-pokok perbedaan mereka. Tetapi sekarang mereka sampai pada sebuah pokok di mana mereka semua sepakat, yaitu kemuliaan dan kuasa yang tak terbatas dari Allah. Betapa kebenaran menang dan terang bersinar, ketika tidak ada perselisihan lain di antara para pendebat itu selain hanya berbicara dengan teramat luhur dan hormat tentang Allah dan dengan berlimpah puji-pujian kepada-Nya! Alangkah baiknya jika semua perdebatan tentang hal-hal keagamaan dapat berakhir demikian, dengan *memuliakan Allah* sebagai Tuhan atas semua, dan Tuhan kita, *dengan satu hati dan satu suara* (Rm. 15:6). Sebab itulah tujuan kita dan yang membuat kita semua sepakat.

- I. Banyak contoh luar biasa diberikan di sini tentang hikmat dan kuasa Allah di dalam penciptaan dan pemeliharaan dunia.

1. Apabila kita memandang di sekeliling kita, kepada bumi dan air yang ada di bawah, kita akan melihat contoh yang memukau dari kemahakuasaan, yang dapat kita kumpulkan dari ayat-ayat ini.
 - (1) *Ia menggantungkan bumi pada kehampaan* (ay. 7). Bumi yang sangat luas tidak bertumpu pada tiang apa pun atau bergantung pada suatu tiang poros, namun dengan kekuatan Allah Yang Mahakuasa dengan kokoh berdiri tetap di tempatnya, ditahan oleh beratnya sendiri. Keahlian manusia tidak sanggup menggantung sehelai bulu pada kehampaan, tetapi hikmat ilahi menggantung bumi demikian. Bumi *ponderibus librata suis – ditahan oleh beratnya sendiri*, demikian kata sang penyair. Bumi *ditopang kuasa firman Allah*, demikian kata sang rasul. Apa yang digantung pada kehampaan dapat menolong kita untuk menjejakkan kaki kita di atasnya, dan menanggung beban tubuh kita, tetapi hal tersebut tidak pernah akan menolong kita untuk menopang hati kita kepadanya atau menanggung beban jiwa kita.
 - (2) *Ia telah menarik garis pada permukaan air*, dan membatasinya (ay. 10), sehingga air tidak dapat *kembali menutupi bumi*. Dan batasan ini akan tetap, tidak dapat digeser, digoncangkan, dirusakkan, *sampai ujung perbatasan antara terang dan gelap* berakhir, sampai waktu sudah tidak ada lagi. Di sinilah tampak kekuasaan dari Penyelenggaraan Allah yang mengatasi air laut yang mengamuk, sehingga hal ini menjadi sebuah contoh dari kuasa-Nya (Yer. 5:22). Kita juga melihat kepedulian yang diberikan oleh Sang Penyelenggara atas para penduduk yang miskin dan berdosa di bumi, yang, kendati menjengkelkan bagi keadilan-Nya dan bergantung pada belas kasihan-Nya, namun tetap dilindungi-Nya dari kebinasaan, seperti yang pernah mereka alami melalui air bah, dan mereka akan tetap dipelihara-Nya, sebab mereka disimpan untuk dibakar api kelak.
 - (3) *Ia menciptakan makhluk-makhluk yang mematikan di bawah air. Makhluk-makhluk raksasa dibentuk di bawah air*, yaitu makhluk-makhluk ciptaan yang sangat besar, luar biasa ukurannya, seperti ikan paus, makhluk-makhluk seperti raksasa, di antara penghuni lautan yang tak terbilang banyaknya. Demikian tutur Uskup Patrick.



- (4) Dengan badai dan prahara yang dahsyat ia mengguncang gunung-gunung, yang di sini disebut *tiang-tiang langit* (ay. 11), dan bahkan *meneduhkan laut dengan kuasa-Nya* (ay. 12). Di hadapan TUHAN *laut melarikan diri* dan *gunung-gunung melompat-lompat* (Lih. Mzm. 114:3-4; Hab. 3:6, dst.). Sebuah badai menyapu laut, dan membelahnya. Lalu suatu ketenangan menerpa ombak dan membuatnya datar kembali (Lih. Mzm. 89:10-11). Para penafsir yang menduga Ayub hidup di masa Musa atau sesudahnya, menghubungkan hal ini dengan pembelahan Laut Merah di hadapan anak-anak Israel, dan tenggelamnya orang-orang Mesir di dalamnya. Ia *meremukkan Rahab dengan kebijaksanaan-Nya*. Demikian istilahnya, dan Rahab sering dilambangkan sebagai Mesir (Mzm. 87:4; Yes. 51:9).
2. Apabila kita mempertimbangkan neraka di bawah, kendati tempat itu di luar jangkauan penglihatan kita, tetapi kita masih dapat memahami kuasa Allah di sana. Kata *dunia orang mati dan tempat kebinasaan* (ay. 6) dapat dimengerti sebagai kuburan. Orang-orang yang dikubur di dalamnya berada di bawah pengawasan Allah, kendati terletak di luar jangkauan penglihatan kita, dan hal ini dapat menguatkan kepercayaan kita tentang kebangkitan orang mati. Allah tahu di mana menemukan dan kapan menjemput semua serpihan yang terserak dari tubuh yang membusuk dan hancur. Kita dapat pula memahami *dunia orang mati dan tempat kebinasaan* sebagai merujuk kepada tempat yang terkutuk, di mana jiwa-jiwa orang fasik yang terpisah mengalami siksaan dan penderitaan. Itulah neraka dan kebinasaan, yang dikatakan berada di hadapan TUHAN (Ams. 15:11), dan di sini disebut *terbuka di hadapan Dia*, yang mungkin dirujuk dalam Kitab Wahyu 14:10, di mana orang-orang berdosa akan disiksa di *depan mata malaikat-malaikat kudus* yang menghadap Takhta Suci, dan di *depan mata Anak Domba*. Dan hal ini dapat memberi terang kepada ayat 5, di mana beberapa versi kuno membacanya demikian (dan saya pikir lebih dekat dengan arti makhluk raksasa): *Roh-roh di bawah mengeletar, demikian juga air dan penghuninya*. Barulah kemudian mengikuti, *Dunia orang mati terbuka di hadapan Allah*, yang dilambangkan dengan tenggelamnya makhluk-makhluk raksasa dari dunia purba. Demi-

kianlah cendekiawan Tuan Joseph Mede memahaminya, dan dengannya menggambarkan Kitab Amsal 21:16, di mana dunia orang mati disebut *arwah-arwah berkumpul*. Kata yang sama dipakai juga di sini, yang di sana disebutkan *kumpulan roh-roh*, sebagai kiasan kepada tenggelamnya orang-orang berdosa dari dunia purba. Dan adakah yang lebih mengerikan daripada ketika kebesaran Allah tampak dalam kebinasaan kekal orang tidak beriman dan rintihan para penghuni negeri kegelapan? Orang-orang yang tidak mau bersama dengan para malaikat takut dan menyembah akan selamanya bersama dengan roh-roh jahat takut dan gemetar. Dalam hal ini Allah akan dimuliakan.

3. Apabila kita menengadahkan ke langit di atas, kita akan melihat contoh-contoh dari kedaulatan dan kekuasaan Allah.
 - (1) *Allah membentangkan utara di atas kekosongan* (ay. 7). Demikianlah yang dilakukannya mula-mula, ketika *Ia membentangkan langit seperti tenda* (Mzm. 104:2). Dan Ia masih terus menjaganya tetap terbentang dan akan melakukannya sampai pemusnahan segala sesuatu, ketika mereka semua akan *digulung bagaikan sebuah gulungan kitab* (Why. 6:14). Ayub menyebut utara karena negerinya terletak di belahan bumi utara. Dan udara adalah tempat kosong yang terbentang di atas (Lih. Mzm. 89:12). Betapa kosongnya dunia ini dibandingkan dengan yang lain!
 - (2) Ia menjaga air yang dikatakan berada *di atas awan* agar tidak tercurah turun ke atas bumi, seperti yang pernah terjadi sekali (ay. 8): *Ia membungkus air di dalam awan-Nya*, seakan-akan air tersebut diikat kencang dalam sebuah kantong, hingga ada kesempatan untuk digunakan. Dan, betapa pun sangat beratnya air itu terangkat dan terbentang, namun *awan itu tidak robek*, sebab jika tidak, air akan menyembur keluar dan tumpah berhamburan. Sebaliknya, air itu, seperti biasanya, tersaring melalui awan, lalu turun setetes demi setetes, karena kasihan kepada bumi, dalam hujan kecil atau hujan besar sesuai kehendak-Nya.
 - (3) Allah menyembunyikan kemuliaan dari dunia atas, yang kilaunya menyilaukan mata tidak dapat kita tahan sebagai makhluk fana (ay. 9): *Ia menutupi pemandangan takhta-Nya*, terang tempat Ia berdiam, dan *melingkupinya dengan*



awan, yang melaluinya Ia *mengadili* (22:13). Allah mewajibkan kita untuk hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan. Karena hal ini yang disepakati dalam masa percobaan. Sebab bukanlah suatu cobaan yang adil jika wajah takhta Allah dapat dilihat sekarang seperti yang akan terlihat di hari besar itu.

Supaya jangan takhta-Nya yang tinggi,
terang benderang tak terperikan,
Dengan kemuliaan mengerikan menerjang mata kita,
Kekuatan menyilaukannya diputuskan-Nya,
dengan menarik tirai
Penutup yang gelap,
dan menyebar awan-Nya di antaranya.

– Sir R. Blackmore

- (4) Segala hiasan cerah di langit adalah karya tangan-Nya (ay. 13): *Oleh nafas-Nya*, Roh yang kekal yang bergerak di atas permukaan air, *nafas dari mulut-Nya* (Mzm. 33:6), *langit menjadi cerah*. Ia tidak hanya yang menjadikannya, tetapi juga yang memperindahkannya, dengan heran menyelubunginya dengan bintang-bintang di malam hari dan melukisnya dengan cahaya matahari di siang hari. Allah, setelah membuat manusia menatap ke atas (*Os homini sublime dedit – Kepada manusia Ia memberikan muka yang bisa tegak ke atas*), karena itu menghiasi langit, untuk mengundangnya menatap ke atas, supaya, dengan menyenangkan matanya dengan terang cahaya matahari dan terang berkilau dari bintang-bintang, jumlahnya, urutan, dan berbagai besaran, yang, seperti begitu banyaknya butiran emas, memperindah bentangan langit-langit di atas kepala kita, ia dapat dibawa untuk mengagumi Sang Pencipta Agung, Bapa dan Sumber segala terang, dan berkata, “Kalau jalan masuknya saja sudah begitu sangat mewah, apalagi istana-Nya! Kalau langit yang kelihatan saja sudah begitu mulia, apalagi sorga yang tidak terlihat oleh mata!” Dari hiasan-hiasan cantik di ruang tunggu kita sudah dapat menyimpulkan bagaimana mulianya perabot yang ada di ruang utama. Kalau bintang-bintang saja sudah begitu terang, betapa lagi para malaikat! Apa yang dimaksudkan di sini dengan *ular yang tangkas* yang telah dibentuk oleh tangan-Nya, tidak pasti. Beberapa penafsir menduga itu sebagai bagian dari

hiasan langit, bimasakti, kata sebagian orang. Suatu rasi bintang, kata penafsir lain. Kata asli yang sama dipakai juga untuk *Lewiatan* (Yes. 27:1), dan mungkin dapat diartikan sebagai ikan paus atau buaya, yang banyak menampilkan kekuatan dari Sang Pencipta. Dan mengapa Ayub tidak boleh mengakhiri dengan kesimpulan tersebut, sementara Allah sendiri berbuat demikian? (ps. 41).

- II. Ayub menyimpulkan, pada akhirnya, dengan sebuah perkataan *semuanya itu* (ay. 14): *Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya*, hanya sebagian saja hasil dari kebijaksanaan dan kuasa-Nya, jalan-jalan yang dijalani-Nya dan yang melaluinya Ia membuat diri dikenal kepada anak-anak manusia. Di sini,
 1. Ia mengakui, dengan rasa kagum, penemuan yang dibuat tentang Allah. Semua hal ini yang telah dikatakannya sendiri, dan yang telah dikatakan oleh Bildad, adalah jalan-jalan-Nya, dan semua ini didengar orang tentang Dia. Inilah hal-hal tentang Allah. Tetapi,
 2. Ayub mengagumi kedalaman yang tak terselami. Apa yang telah kita katakan ini hanyalah sebagian saja dari jalan-jalan-Nya, sebagian kecil saja. Setelah kita mengetahui semua yang Allah ungkapkan kepada kita dan semua yang telah kita selidiki tentang Dia, masih juga ada banyak hal yang masih gelap bagi kita tentang Dia, sehingga kita harus menyimpulkan, *Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya*. Sesuatu kita dengar tentang Dia melalui karya-karya-Nya dan firman-Nya. Tetapi, aduh! *betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya*, betapa hanya sedikit saja yang kita ketahui tentang Dia. Kita tahu tetapi hanya sebagian. Kita bernubuat, tetapi hanya sebagian. Setelah kita mengatakan semua semampu kita tentang Allah, kita harus melakukannya seperti Rasul Paulus (Rm. 11:33). Dengan putus asa menemukan dasarnya, kita harus duduk di tepi jurang dan menyembah kedalaman: *O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah!* Hanya suatu bagian kecil saja apa yang kita dengar dan ketahui tentang Allah dalam keadaan kita yang sekarang ini. Ia tak terbatas dan tak terselami. Pemahaman dan kemampuan kita lemah dan dangkal, dan temuan sepe-nuhnya tentang kemuliaan ilahi disimpan bagi keadaan yang

akan datang. Bahkan *guntur kuasa-Nya* (yaitu, guntur-Nya yang dahsyat), salah satu dari yang paling rendah dari jalan-jalan-Nya yang nampak di dunia kita ini, tidak dapat kita pahami (37:4-5). Terlebih lagi, jauh lebih sedikit lagi yang dapat kita pahami tentang kekuatan-Nya yang Mahadahsyat dan kuasa-Nya yang Mahakuasa, daya dan tindakannya yang teramat mengerikan, dan terutama *kekuatan murka-Nya* (Mzm. 90:11). Allah itu Mahabesar, dan kita tidak mengenal-Nya. ✍

PASAL 27



Ayub kadang-kadang mengeluh tentang teman-temannya karena mereka begitu bersemangat untuk berdebat sampai jarang memberi kesempatan kepada dia berkata-kata: “Bersabarlah dengan aku, aku akan berbicara.” Dan, “Oh diamlah sebentar!” Tetapi sekarang, sepertinya mereka telah kehabisan napas, sehingga ada banyak kesempatan untuk Ayub mengatakan apa maunya. Mungkin mereka sudah diyakinkan bahwa Ayub benar, atau mereka putus asa untuk meyakinkan dia bahwa dia bersalah. Oleh karena itu mereka meletakkan senjata dan menyerah. Ayub terlalu tangguh bagi mereka dan memaksa mereka untuk meninggalkan medan pertempuran. Sebab hebatlah kebenaran itu dan akan menang. Apa yang telah Ayub katakan (ps. 26) merupakan sebuah jawaban yang cukup bagi tuturan Bildad. Dan kini Ayub berhenti sejenak untuk melihat apakah Zofar akan mengambil gilirannya untuk berbicara lagi. Tetapi, Zofar menolaknya, jadi Ayub sendiri yang melanjutkan, dan, tanpa gangguan apa pun yang menjengkelkannya, ia mengatakan semua yang ingin dikatakannya.

- I. Ia mulai dengan pernyataan tegas mengenai ketulusan hatinya dan tekadnya untuk mempertahankannya (ay. 2-6).
- II. Ia mengungkapkan kengerian dosa kefasikan yang dituduhkan kepadanya (ay. 7-10).
- III. Ia menunjukkan akhir yang menyengsarakan dari orang fasik, betapa pun lama kemakmuran mereka, dan kutukan yang menghampiri mereka serta yang menimpa keluarga mereka (ay. 11-23).



Ketegasan Ayub tentang Ketulusannya (27:1-6)

¹ Maka Ayub melanjutkan uraiannya: ² “Demi Allah yang hidup, yang tidak memberi keadilan kepadaku, dan demi Yang Mahakuasa, yang memedihkan hatiku, ³ selama nafasku masih ada padaku, dan roh Allah masih di dalam lubang hidungku, ⁴ maka bibirku sungguh-sungguh tidak akan mengucapkan kecurangan, dan lidahku tidak akan melahirkan tipu daya. ⁵ Aku sama sekali tidak membenarkan kamu! Sampai binasa aku tetap mempertahankan bahwa aku tidak bersalah. ⁶ Kebenaranku kupegang teguh dan tidak kulepaskan; hatiku tidak mencela sehari pun dari pada umurku.

Perkataan Ayub di sini disebut sebagai sebuah *perumpamaan (mashal)*, judul dari amsal-amsal Salomo, karena dalam dan berbobot, mengandung pengajaran, dan ia berbicara dengan penuh kuasa. Kata untuk “perumpamaan” ini berasal dari sebuah kata yang berarti *memerintah*, atau *berkuasa*. Dan beberapa penafsir menganggap Ayub sekarang menang atas para lawannya dan berbicara sebagai orang yang telah mencengangkan mereka. Kalau seorang pengkhotbah berbicara dengan luar biasa, kita berkata ia tahu bagaimana *dominari in concionibus – menguasai para pendengarnya*. Inilah yang dilakukan Ayub di sini. Selama ini perselisihan panjang terjadi antara Ayub dan teman-temannya. Mereka sepertinya sudah bersepakat untuk menyelesaikan pokok masalahnya. Oleh karena itu, karena *sumpah itu menjadi suatu pengokohan baginya, yang mengakhiri segala bantahan* (Ibr. 6:16), maka Ayub di sini mendukung semua yang telah dikatakannya untuk mempertahankan ketulusannya dengan sebuah sumpah yang tulus, untuk membungkam pertentangan, dan menerima kesalahan seluruhnya ke atas dirinya jika dia berdusta. Amatilah,

- I. Bentuk sumpahnya (ay. 2): *Demi Allah yang hidup, yang tidak memberi keadilan kepadaku*. Di sini,
 1. Ia berbicara sangat luhur tentang Allah, dengan menyebut *Dia Allah yang hidup* (yang berarti *abadi*, Allah yang kekal, yang memiliki kehidupan dalam diri-Nya sendiri) dan dengan berseru kepada-Nya sebagai satu-satunya Hakim yang berdaulat. Kita tidak dapat bersumpah demi seseorang yang lebih besar karena tidak ada yang lebih besar daripada Dia, dan karena itu merupakan penghinaan bagi Dia untuk bersumpah demi yang lain.
 2. Namun Ayub juga mengatakan perkataan keras dan tidak pantas mengenai Allah. Ia mengatakan bahwa Allah tidak memberi

keadilan kepadanya (yaitu menolak bersikap adil kepadanya dalam perdebatan ini dan tidak tampil membela dirinya). Ia mengatakan Allah terus melanjutkan malapetaka terhadapnya, sehingga memberi alasan kepada teman-temannya untuk mengecam dia. Menurutny, Allah telah mengambil darinya kesempatan yang diharapkannya sekarang untuk membersihkan dirinya. Elihu menegur Ayub untuk perkataan ini (34:5). Sebab, Allah benar di dalam segala jalan-jalan-Nya, dan tidak pernah tidak berlaku adil kepada manusia. Namun lihatlah betapa kita cenderung putus asa bila pertolongan Allah tidak segera ditunjukkan kepada kita, betapa ciut nyali kita dan betapa cepat lelah untuk menanti waktu Allah. Ia juga menuduh Allah karena telah *memedihkan hatinya*, tidak hanya tidak tampil baginya, malah tampil melawan dirinya. Ia menuduh Allah telah menimpakan malapetaka yang dahsyat hingga memahitkan hidupnya dan semua penghiburannya. Kita, dengan ketidaksabaran kita, menggusarkan jiwa kita sendiri dan kemudian mengeluh bahwa Allah menggusarkan kita. Namun lihatlah keyakinan Ayub akan kebaikan perkaranya dan kebaikan Allahnya. Ia percaya kendati Allah tampaknya marah dengan dirinya dan bertindak melawan dia sekarang ini, namun dengan senang hati ia tetap dapat menyerahkan perkara-nya kepada Dia.

II. Isi sumpahnya (ay. 3-4).

1. Bahwa dia tidak akan *mengucapkan kecurangan* atau *melahirkan tipu daya*. Bahwa, secara umum, dia tidak akan pernah membiarkan dirinya berbohong, bahwa seperti di dalam debat ini dia selalu mengatakan sejujurnya apa yang dipikirkannya, maka dia tidak akan menentang hati nuraninya dengan mengatakan hal yang sebaliknya. Ia tidak akan memegang ajaran atau menyampaikan fakta apa pun selain yang dipercayainya benar. Ia juga tidak akan menyangkal suatu kebenaran, sekalipun kebenaran itu melawannya. Dan, sementara teman-temannya menuduh dirinya munafik dan jahat, dia siap untuk menjawab, dengan bersumpah, semua tuduhan mereka, jika memang diperlukan demikian. Di satu pihak, demi seluruh dunia, dia tidak akan menyangkal tuduhan jika dia tahu dirinya memang bersalah, dan akan mengakui kebenarannya,



seluruh kebenarannya, dan tidak lain selain kebenaran bahwa dia bersalah dan akan menanggung malu atas kefasikannya. Di pihak lain, karena dia sadar akan ketulusan dirinya, dan bahwa dia bukanlah orang yang demikian seperti yang dituduhkan teman-temannya, maka dia pun tidak akan pernah mengkhianati ketulusannya, atau menuduh diri sendiri dengan kesalahan yang tidak dilakukannya. Ia tidak mau diseret, tidak, tidak dengan rangkaian tuduhan yang tidak benar, untuk menuduh diri secara palsu. Jika kita tidak boleh bersaksi palsu terhadap sesama kita, maka tidak juga terhadap diri kita sendiri.

2. Bahwa dia akan berpegang pada tekadnya ini sepanjang hidupnya (ay. 3): *Selama nafasku masih ada padaku*. Tekad kita untuk melawan dosa seharusnya tetap ada, bertekad selama hidup. Dalam hal-hal yang meragukan dan tidak menentu, tidaklah aman untuk bertekad bulat melakukan hal-hal yang meragukan atau tidak pasti. Kita tidak tahu, siapa tahu kita perlu mengubah pikiran kita: Allah yang akan menyatakan kepada kita apa yang tidak kita sadari sekarang ini. Namun di dalam hal yang sangat jelas seperti Ayub ini, kita pun tidak dapat pasti apakah bisa menahan mulut untuk tidak berkata yang jahat. Ada alasan tersirat dalam tekad Ayub di sini, yaitu bahwa napas kita tidaklah selalu di dalam diri kita. Tidak lama lagi semua kita harus mengembuskan napas kita yang terakhir, dan karenanya, sementara napas ada di dalam kita, jangan pernah mengembuskan kejahatan dan kebohongan, atau membiarkan diri untuk mengatakan atau melakukan apa pun yang melawan kita nanti ketika napas kita lenyap. Napas di dalam kita disebut *roh Allah*, karena Ia mengembuskannya ke dalam diri kita. Dan ini merupakan alasan lain mengapa kita tidak boleh mengatakan hal yang jahat. Allah-lah yang memberi kita kehidupan dan napas, sehingga, selama kita bernapas, kita harus memuji Dia.

- III. Penjelasan sumpahnya (ay. 5-6): *“Aku sama sekali tidak akan membenarkan kamu dalam tuduhanmu yang tidak menyenangkan terhadap diriku, dengan mengakui diriku seorang munafik: tidak, sampai binasa aku tetap mempertahankan bahwa aku tidak bersalah. Kebenaranku kupegang teguh dan tidak kulepaskan.”*

1. Ia akan selalu menjadi seorang yang jujur, akan memegang teguh ketulusannya, dan tidak mengutuki Allah, seperti yang didesak-desak Iblis, melalui istrinya, untuk ia lakukan (2:9). Ayub di sini berpikir segera akan mati, jadi ia mau bersiap untuk kematian, dan karenanya bertekad untuk tidak menjauh dari keyakinan agamanya, kendati dia telah kehilangan semua yang dimilikinya di dunia. Perhatikanlah, persiapan terbaik bagi kematian adalah bertekun hingga mati untuk hidup benar. *“Sampai binasa aku,”* yaitu, *“kendati aku harus mati oleh malapetaka ini, aku tidak akan melepaskan Allahku dan agamaku. Kendati Ia hendak membunuh aku, namun aku hendak membela perilakuku di hadapan-Nya.”*
2. Ia akan selalu mempertahankan bahwa dia adalah seorang yang jujur. Ia tidak akan meninggalkan, tidak akan menjauhi hati nurani dan penghormatan serta kehormatan dari ketulusannya. Ia bertekad untuk mempertahankan ketulusannya hingga akhir. *“Allah tahu, dan hatiku juga tahu, bahwa aku selalu berniat baik, dan tidak membiarkan diri dalam melalakan kewajiban ibadah atau mengakui dosa jika bersalah. Inilah sukacitaku dan tidak seorang pun akan kubiarkan untuk merampasnya. Aku tidak pernah berdusta melawan kebenaranku.”* Begitu sering terjadi nasib orang yang benar difitnah dan dikutuk sebagai munafik. Namun patut bagi mereka berdiri tegak dengan berani menghadapi semua tuduhan tersebut dan tidak menjadi tawar hati olehnya atau berpikir yang buruk tentang diri sendiri karenanya. Seperti kata sang rasul (Ibr. 13:18): *Sebab kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik, karena di dalam segala hal kami menginginkan suatu hidup yang baik.*

Hic murus aheneus esto, nil conscire sibi.

Jadikanlah ini benteng pertahananmu yang kuat,
Tetap pertahankan kesucian hati nuranimu.

Ayub banyak mengeluhkan tentang teguran teman-temannya. Tetapi, katanya, *hatiku tidak mencela diriku*, yaitu, *“Aku tidak akan pernah membiarkan hatiku mencela diriku, melainkan akan tetap menjaganya menjauh dari pelanggaran. Dan, sementara aku berbuat demikian, aku tidak akan membiarkan hatiku mencela diriku.”* *Siapakah yang akan menggugat orang-*



orang pilihan Allah? Allah yang membenarkan mereka. Hati nurani adalah wakil Allah dalam diri kita, jadi jika kita sudah menetapkan hati untuk tidak mencela kita, janganlah kita memberi kesempatan untuk itu, supaya kita tidak menghina Allah, dan bersalah terhadap diri sendiri. Sebab merupakan hal yang baik, ketika seseorang berdosa, untuk memiliki hati yang menghantam dirinya sendiri karena dosanya (2Sam. 24:10). Tetapi baiklah kita membulatkan hati untuk tidak mencela diri sendiri ketika kita masih memegang teguh ketulusan hidup. Sebab hal ini dapat menghancurkan rancangan roh jahat yang mencoba orang-orang Kristen untuk mempersoalkan pengangkatan diri mereka sebagai anak Allah, *Jika engkau anak Allah*, dan bersepakat dengan pekerjaan Roh kebaikan, yang bersaksi bahwa mereka adalah anak Allah.

Keadaan Orang Fasik (27:7-10)

⁷ Biarlah musuhku mengalami seperti orang fasik, dan orang yang melawan aku seperti orang yang curang. ⁸ Karena apakah harapan orang durhaka, kalau Allah menghabisinya, kalau ia menuntut nyawanya? ⁹ Apakah Allah akan mendengar teriaknya, jika kesesakan menimpa dia? ¹⁰ Dapatkah ia bersenang-senang karena Yang Mahakuasa dan berseru kepada Allah setiap waktu?

Ayub setelah dengan sungguh-sungguh menegaskan hatinya bahwa ia hidup tulus, maka untuk membersihkan namanya lebih lanjut, di sini mengungkapkan kengerian yang dirasakannya karena dituduh sebagai seorang fasik.

- I. Ia memberi tahu kita betapa terkejutnya dia memikirkan kalau dirinya benar seorang fasik, karena dia melihat keadaan seorang munafik dan seorang fasik pastilah sangat sengsara tak terbayangkan (ay. 7): *Biarlah musuhku mengalami seperti orang fasik*, suatu ungkapan kiasan, seperti dalam Daniel 4:19, *Biarlah mimpi itu tertimpa atas musuh tuanku*. Ayub sangat jauh dari memanjakan diri dalam cara hidup yang jahat, apalagi menjanjikan yang terbaik bagi dirinya dengan cara hidup jahat itu. Ia tahu hal yang terburuk pasti menimpa orang yang berbuat demikian, sehingga kalau seandainya ia mau mengutuki seseorang yang menjadi musuh besarnya, mungkin ia akan mengutuki orang itu dengan

celaka yang menimpa orang fasik. Bukan berarti kita diperbolehkan mengharapkan siapa pun menjadi jahat, atau bahwa siapa pun yang tidak jahat harus diperlakukan sebagai jahat. Tetapi mungkin lebih baik kita hidup dalam keadaan seperti yang dialami seorang pengemis, seorang pelarian, seorang budak, atau apa pun, daripada hidup dalam keadaan yang diderita orang fasik, semakmur apa pun ia.

II. Ayub memberi kita alasannya.

1. Karena harapan orang durhaka tidak akan dimahkotai (ay. 8): *Karena apakah harapan orang durhaka?* Bildad telah mengutuknya (8:13-14), dan Zofar (11:20), dan Ayub di sini setuju dengan mereka, dan membaca kematian harapan orang durhaka dengan pastinya. Dan hal ini cocok menjadi alasan mengapa dia tidak akan meninggalkan ketulusannya, dan tetap berpegang teguh hidup benar. Perhatikanlah, pertimbangan akan keadaan sengsara orang fasik, dan terutama orang durhaka, seharusnya membuat kita selalu hidup benar. Sebab kita akan tamat, dan selamanya tamat, jika tidak demikian dan juga untuk mendapatkan bukti penghiburan dari ketulusan hidup kita. Sebab bagaimana kita bisa menjadi tenang jika selalu dihadapi dengan ketidakpastian? Teman-teman Ayub membujuknya bahwa semua harapannya adalah semata-mata harapan orang durhaka (4:6). “Tidak,” katanya, “Aku tidak mau, demi seluruh dunia, berlaku begitu bodoh sampai membangun di atas suatu dasar yang rapuh demikian. Sebab *apakah harapan orang durhaka?*” Lihatlah di sini,

- (1) Orang durhaka tertipu. *Ia telah menjadi makmur*, dan memiliki harapan. Inilah sisi terangnya. Memang dibiarkan bahwa dia menjadi makmur oleh kemunafikannya, mendapat pujian dan sanjungan dari manusia dan kekayaan dunia ini. Raja Yehu mendapat sebuah kerajaan oleh ke-durhakaannya dan orang-orang Farisi dari banyak memeras rumah janda. Di atas kemakmuran ini orang durhaka membangun harapannya. Ia berharap berada dalam keadaan yang baik bagi dunia yang akan datang, karena dia merasa layak untuknya, dan dia memberkati diri dengan caranya sendiri.



- (2) Orang durhaka menemukan dirinya tertipu. Ia pada akhirnya akan melihat dirinya tertipu sedemikian hebatnya. Sebab,
- [1] Allah akan *menuntut nyawanya*, sangat bertentangan dengan keinginannya. Lukas 12:20, *Jiwamu akan diambil dari padamu*. Allah, sebagai Hakim, mengambil jiwanya untuk diadili dan ditentukan nasibnya seperti apa dalam keadaan kekekalan. Saat itulah ia akan jatuh dalam tangan Allah yang hidup, diadili dengan segera.
 - [2] Lalu apakah harapannya? Akan menjadi sia-sia belaka dan suatu kebohongan. Tidak ada yang akan menggantikannya. Kekayaan dari dunia ini, yang diharapkannya, harus ditinggalkannya (Mzm. 49:18). Kebahagiaan dunia lain, yang diharapkannya, pasti tidak akan didapatkannya. Ia berharap masuk sorga, tetapi dia dengan malu akan sangat dikecewakan. Ia akan membela diri sebagai orang beragama, punya hak istimewa dan berbuat banyak hal, tetapi semua pembelaan dirinya akan ditolak sebagai tidak ada harnya: *Aku tidak pernah mengenai kamu! Enyahlah dari pada-Ku*. Dengan demikian, secara keseluruhannya, sudah pasti bahwa seorang yang durhaka, dengan segala miliknya dan semua harapannya, akan mengenaskan di saat kematian.
2. Karena doa orang fasik tidak akan didengar (ay. 9): *Apakah Allah akan mendengar teriaknya, jika kesesakan menimpa dia?* Tidak, Ia tidak akan mendengar. Tidak dapat diharapkan Ia akan mendengarnya. Jika pertobatan yang sungguh-sungguh ditunjukkannya, Allah akan mendengar teriaknya dan menerima dia (Yes. 1:18). Namun, jika dia terus tidak bertobat dan tidak berubah, jangan dia pikir akan mendapatkan perkenan dari Allah. Amatilah,
- (1) Celaka akan datang menimpanya, hal itu sudah pasti. Celaka di dalam dunia sering mengejutkan orang-orang yang merasa sangat aman dengan kemakmurannya yang tidak terputus. Kematian akan datang, dan celaka menyertainya, ketika dia harus meninggalkan dunia dan segala kesenangan di dalamnya. Penghakiman pada hari besar itu akan datang. Ketakutan akan mengejutkan orang durhaka (Yes. 33:14).

- (2) Saat itulah dia akan berseru kepada Allah, akan berdoa, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Orang-orang yang dalam kemakmuran mengabaikan Allah, entah tidak berdoa sama sekali atau bersikap dingin dan acuh tak acuh di dalam doa, ketika masalah datang akan membuat mereka memohon kepada-Nya dan berteriak-teriak dengan sungguh-sungguh. Tetapi,
 - (3) Akankah Allah mendengarkan dia? Dalam masalah kehidupan ini, Allah telah memberi tahu kita bahwa Ia tidak akan mendengarkan doa-doa orang yang menyimpan niat jahat di dalam hati (Mzm. 66:18) dan menegakkan berhala di dalam hati (Yeh. 14:4). Ia tidak akan peduli dengan doa orang-orang yang memalingkan telinga hukum-Nya (Ams. 28:9). *Pergi sajalah berseru kepada para allah yang telah kamu pilih itu* (Hak. 10:14). Dalam penghakiman yang akan datang, sudah pasti, Allah tidak akan mendengarkan teriakan orang-orang yang hidup dan mati dalam kedurhakaan mereka. Ratapan sedih mereka tidak akan dikasihani. *Maka aku juga akan menertawakan celakamu*. Segala permohonan mereka yang mendesak-desak akan ditepiskan, dan semua pembelaan mereka ditolak. Keadilan yang ditegakkan tidak bisa dibengkokkan, dan hukuman yang sudah putus tidak dapat dibatalkan (Lih. Mat. 7:22-23; Luk. 13:26; dan gadis-gadis bodoh Mat. 25:11).
3. Karena agama orang durhaka tidaklah menghibur atau tetap (ay. 10): *Dapatkah ia bersenang-senang karena Yang Mahakuasa?* Tidak, tidak sama sekali karena kesenangannya adalah di dalam keuntungan dunia dan kesenangan daging, lebih daripada di dalam Allah, terutama tidak di dalam waktu kesukahan. *Dapatkah ia berseru kepada Allah setiap waktu?* Tidak, dalam kemakmuran dia tidak akan berseru kepada Allah, melainkan merendahkan Dia. Dalam kemalangan dia tidak akan memanggil Allah, melainkan mengutuk Dia. Ia menjadi lelah dengan agamanya ketika ia tidak mendapatkan apa-apa olehnya, atau berada dalam bahaya kehilangan. Perhatikanlah,
- (1) Orang-orang adalah durhaka jika, kendati mereka mengakui agama, tidak bersuka di dalamnya atau bertekun di dalamnya, yang menganggap agama mereka sebagai suatu

tugas dan pekerjaan yang melelahkan, meletihkan, bersikap dingin terhadapnya, yang menggunakannya hanya untuk mendapatkan timbal balik, dan mengesampingkannya ketika tidak ada keuntungan. Mereka akan berseru kepada Allah ketika ada keperluan, atau selama masih semangat beribadah, tetapi meninggalkannya ketika mendapat pergaulan lain, atau ketika hati sudah mendingin.

- (2) Alasan mengapa orang durhaka tidak bertekun di dalam agama adalah karena mereka tidak memiliki kesukaan di dalamnya. Orang-orang yang tidak bergembira di dalam Yang Mahakuasa tidak akan memanggil Dia. Lebih banyak penghiburan kita dapatkan dalam agama kita, maka lebih erat kita akan bersandar kepadanya. Orang-orang yang tidak bergembira di dalam Allah akan mudah dipikat oleh indra kesenangan, dan terseret jauh dari agama mereka. Mereka mudah lari oleh salib kehidupan ini, dan begitu jauh terusir dari agama mereka, dan tidak akan memanggil-manggil Allah.

Warisan Orang Fasik (27:11-23)

¹¹ Aku akan mengajari kamu tentang tangan Allah, apa yang dimaksudkan oleh Yang Mahakuasa tidak akan kusembunyikan. ¹² Sesungguhnya, kamu sekalian telah melihatnya sendiri; mengapa kamu berpikir yang tidak-tidak? ¹³ Inilah bagian orang fasik yang ditentukan Allah, dan milik pusaka orang-orang lalim yang mereka terima dari Yang Mahakuasa: ¹⁴ kalau anak-anaknya bertambah banyak mereka menjadi makanan pedang, dan anak cucunya tidak mendapat cukup makan; ¹⁵ siapa yang luput dari padanya, akan turun ke kubur karena wabah, dengan tidak ditangisi oleh janda mereka. ¹⁶ Jikalau ia menimbun uang seperti debu banyaknya, dan menumpuk pakaian seperti tanah liat, ¹⁷ sekalipun ia yang menumpuknya, namun orang benar yang akan memakainya, dan orang yang tidak bersalah yang akan membagi-bagi uang itu. ¹⁸ Ia mendirikan rumahnya seperti sarang laba-laba, seperti gubuk yang dibuat penjaga. ¹⁹ Sebagai orang kaya ia membaringkan diri, tetapi tidak dapat ia mengulanginya: ketika ia membuka matanya, maka tidak ada lagi semuanya itu. ²⁰ Kedahsyatan mengejar dia seperti air bah, pada malam hari ia diterbangkan badai; ²¹ angin timur mengangkatnya, lalu lenyaplah ia; ia dilemparkannya dari tempatnya. ²² Dengan tak kenal belas kasihan Allah melampiri dia, dengan cepat ia harus melepaskan diri dari kuasa-Nya. ²³ Oleh karena dia orang bertepuk tangan, dan bersuit-suit karena dia dari tempat kediamannya."

Para sahabat Ayub telah melihat sangat banyak penderitaan dan kehancuran yang menimpa orang-orang fasik, terutama para penindas. Dan Ayub, sementara panasnya perdebatan berlangsung, telah berbicara banyak dengan sangat yakin, tentang kemakmuran mereka. Tetapi sekarang ketika panasnya pertempuran hampir berakhir, dia bersedia mengakui betapa banyak dia setuju dengan pendapat para sahabatnya itu, dan di mana letak perbedaan antara pendapatnya dan pendapat mereka.

1. Ia sepakat dengan mereka bahwa orang fasik adalah orang-orang yang menderita, bahwa Allah pasti akan berurusan dengan para penindas kejam, dan suatu waktu, dengan suatu cara, keadilan-Nya akan mengadakan pembalasan terhadap mereka atas semua penghinaan yang telah mereka lakukan terhadap Allah dan atas semua kesalahan yang telah mereka perbuat terhadap sesama mereka. Kebenaran ini sangat dikuatkan dan disepakati bahkan oleh orang-orang yang marah dalam perdebatan ini. Namun,
2. Dalam *hal ini* mereka berbeda. Mereka sependapat bahwa hukuman yang pantas ini dalam kehidupan sekarang ini dan secara kelihatan ditimpakan ke atas para penindas kejam, sehingga *mereka menggeletar sepanjang hidupnya*, sehingga dalam kemakmuran, mereka *didatangi perusak*, sehingga mereka *takkan menjadi kaya*, dan *rantingnyapun tidak akan menghijau*, dan *sebelum genap masanya, ajalnya akan sampai* (demikian kata Elifas, 15:20-21, 29, 32). Juga, *langkahnya yang kuat terhambat*, dan *kedahsyatan mengejutkan dia di mana-mana* (demikian kata Bildad, 18:7, 11). Bahwa dia sendiri *menelan kekayaan, tetapi memuntahkannya kembali*, dan bahwa *dalam kemewahannya yang berlimpah-limpah ia penuh kuatir, ia ditimpa kesusahan dengan sangat dahsyatnya*, demikian kata Zofar (20:15, 22). Namun demikian, Ayub berpendapat bahwa, dalam banyak kejadian, hukuman tidak menimpa mereka dengan segera, tetapi ditangguhkan untuk beberapa waktu. Pembalasan tersebut menghantam dengan perlahan seperti yang telah ditunjukkannya (ps. 21 dan ps. 24). Sekarang tiba saatnya Ayub menunjukkan bahwa pembalasan menghantam dengan pasti dan sangat hebat, dan penangguhan hukuman bukanlah pengampunan.
- I. Ayub di sini berusaha untuk menempatkan perkara ini di bawah terang sejati (ay. 11-12): *Aku akan mengajari kamu*. Kita tidak se-



harusnya merasa terhina untuk belajar bahkan dari orang-orang yang sakit dan miskin, bahkan dari orang yang sedang kesal sekalipun, jika mereka menyampaikan apa yang benar dan baik. Amatilah,

1. Apa yang ingin diajarkannya kepada mereka: “*Apa yang dimaksudkan oleh Yang Mahakuasa,*” yaitu, “putusan hikmat dan tujuan Allah mengenai orang fasik, yang tersembunyi dalam diri-Nya, dan yang tidak dapat dengan tergesa-gesa engkau hakimi. Juga aku akan mengajari kamu tentang cara-cara yang penyelenggaraan-Nya yang biasanya Ia lakukan terhadap mereka.” Hal ini, kata Ayub, *tidak akan kusembunyikan*. Apa yang tidak disembunyikan Allah dari kita, tidak seharusnya kita sembunyikan dari orang-orang yang mau untuk diajar. *Hal-hal yang dinyatakan adalah bagi kita dan bagi anak-anak kita*.
2. Bagaimana dia akan mengajar mereka: melalui *tangan Allah*, yaitu, melalui kekuatan dan bantuan-Nya. Orang-orang yang berusaha untuk mengajar orang lain harus mencari tangan Allah untuk mengarahkan mereka, untuk membuka telinga mereka (Yes. 50:4), dan untuk membuka bibir mereka. Orang-orang yang diajar Allah dengan tangan yang kuat sangat dimampukan untuk mengajar orang lain (Yes. 8:11).
3. Mengapa mereka harus belajar hal-hal yang hendak ia ajarkan kepada mereka (ay. 12). Yaitu, supaya mereka diteguhkan oleh penyelidikan mereka sendiri. *Kamu sekalian telah melihatnya sendiri* (tetapi apa yang telah kita dengar dan lihat dan ketahui, masih perlu diajarkan, supaya kita menjadi sempurna di dalam pelajaran kita). Juga, supaya mereka dapat dituntun untuk menghakimi Ayub dengan benar. “*Mengapa kamu berpikir yang tidak-tidak*, mengutuki aku sebagai seorang fasik karena aku tertimpa celaka?” Kebenaran, jika dipahami dan diterapkan dengan benar, akan menyembuhkan kita dari kesia-siaan pikiran yang timbul dari kesalahan kita. Kebenaran yang secara khusus disampaikan Ayub sekarang di hadapan mereka adalah *bagian orang fasik yang ditentukan oleh Allah*, khususnya bagian *orang-orang lalim* atau penindas (ay. 13). Bandingkan 20:29. Bagian mereka di dalam dunia mungkin adalah kekayaan dan kedudukan, tetapi bagian mereka dengan Allah adalah kehancuran dan kesengsaraan. Mereka ada di

luar kendali kuasa duniawi, bisa saja, tetapi Yang Mahakuasa dapat mengendalikan mereka.

- II. Ayub menunjukkan bahwa orang fasik, dalam beberapa perkara, mungkin saja berhasil dan makmur, tetapi kehancuran mengikuti mereka. Dan itulah bagian mereka, itulah warisan, milik pusaka mereka, yang harus mereka terima turun-temurun.
1. Mereka boleh berhasil sampai kepada anak-anak mereka, tetapi kehancuran mendatangi mereka. *Anak-anaknya* mungkin *bertambah banyak* (ay. 14) atau *makin besar* (demikian kata sebagian orang). Mereka sangat banyak jumlahnya, menjadi terhormat dan punya harta kekayaan yang besar. Orang-orang duniawi dikatakan memiliki *anak-anak* (Mzm. 17:14), dan, seperti yang ada di dalam catatan pinggir, *anak-anak mereka menjadi kenyang*. Melalui mereka orangtua berharap untuk hidup dan melalui kedudukan mereka, orangtua dihormati. Tetapi semakin banyak anak-anak yang mereka tinggalkan, dan semakin besar kemakmuran yang mereka tinggalkan, semakin banyak dan semakin adil mereka meninggalkan panah-panah penghakiman Allah diarahkan kepada mereka, yaitu tiga hukuman yang dahsyat, *pedang*, *kelaparan*, dan *penyakit sampar* (2Sam. 24:13).
 - (1) Sebagian dari mereka akan mati oleh pedang, mungkin pedang peperangan. Mereka dibesarkan untuk hidup dengan pedang mereka, seperti Esau (Kej. 27:40), dan mereka yang berlaku demikian biasanya mati oleh pedang, cepat atau lambat), atau oleh pedang keadilan karena kejahatan mereka, atau pedang pembunuh karena harta kekayaan mereka.
 - (2) Anak-anak yang lain lagi akan mati karena kelaparan (ay. 14): *Anak-cucunya tidak mendapat cukup makan*. Orang fasik berpikir telah menjamin anak-anak mereka dengan harta kekayaan yang berlimpah, tetapi mereka bisa dibuat menjadi miskin, sampai tidak memiliki dukungan hidup sehari-hari yang diperlukan, setidaknya tidak dapat hidup dengan nyaman. Mereka menjadi sedemikian kekurangan sehingga tidak akan memiliki makanan yang cukup. Mereka menjadi begitu serakah atau begitu tidak puas, sehingga apa pun yang mereka miliki tidak akan memuaskan.

kan mereka, karena tidak begitu banyak atau tidak begitu enak seperti yang biasa mereka makan. *Kamu makan tetapi tidak sampai kenyang* (Hag. 1:6).

- (3) Anak-anak lain yang *terluput akan turun ke kubur*, yaitu, akan mati karena wabah, yang disebut *Maut* (Why. 6:8), dan dikuburkan secara khusus dan dengan tergesa-gesa, segera sesudah mati, tanpa upacara apa pun, *dikubur secara penguburan keledai*. Dan bahkan *dengan tidak ditangisi oleh janda mereka*, karena tidak ada kesempatan untuk itu. Atau hal itu menunjukkan, bahwa orang-orang fasik ini, karena mereka hidup sembarangan, ketika mati pun tidak ditangisi, bahkan janda-janda mereka akan merasa bahagia karena terbebas dari suaminya yang fasik.
2. Mereka bisa saja berhasil dalam harta kekayaan, tetapi kehancuran menyertai hartanya juga (ay. 16-18).
 - (1) Mereka bisa saja kaya dalam hal uang dan makanan, dalam hal pakaian dan perabot. Mereka *menimbun uang seperti debu banyaknya*, dan *menumpuk pakaian seperti tanah liat*. Mereka menimbun pakaian di sekeliling mereka, sebanyak tumpukan tanah liat. Atau hal itu menyiratkan bahwa mereka memiliki begitu banyak pakaian sehingga pakaian-pakaian tersebut bahkan menjadi suatu beban bagi mereka. Mereka *memuati dirinya dengan barang gadai* (Hab. 2:6). Lihatlah seperti apa perhatian dan urusan orang-orang duniawi, yaitu menimbun kekayaan duniawi. Kelimpahan mungkin bertambah sampai emas dan perak berkarat dan pakaian dimakan ngengat (Yak. 5:2-3). Namun apa hasilnya? Ia tidak akan pernah menjadi lebih baik. Kematian akan melucutnya, kematian akan merampasnya, cepat atau lambat (Luk. 12:20). Bahkan, Allah telah menetapkan bahwa *orang benar yang akan memakainya*, dan *orang yang tidak bersalah yang akan membagi-bagi uang itu*.
 - [1] Mereka akan memilikinya dan membaginya di antara mereka. Dengan satu atau lain cara Penyelenggaraan ilahi telah menetapkan demikian sehingga orang yang baik akan mendapatkan dengan benar kekayaan yang didapatkan orang fasik dengan cara tidak benar.

Kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar (Ams. 13:22). Allah membuang kekayaan manusia sesuka hati-Nya dan sering membuat kehendak mereka bertentangan dengan kehendak diri mereka sendiri. Orang benar, yang dibenci dan dianiaya orang fasik, akan menguasai semua jerih payahnya dan pada waktunya mendapat kembali dengan keuntungan semua yang dahulu dirampas daripadanya. Perhiasan Mesir adalah upah orang Israel. Salomo mengamati (Pkh. 2:26) bahwa Allah membuat orang berdosa membanting tulang bagi orang benar. Sebab *orang berdosa diberikan tugas untuk mengumpulkan dan menimbun untuk diberikan kepada orang yang di hadapan Allah.*

- [2] Orang benar akan melakukan kebaikan dengan harta orang fasik. Orang yang tidak bersalah tidak akan mengumpulkan perak seperti yang dilakukan orang fasik, melainkan akan membaginya di antara orang miskin, akan memberikan *bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang*, yang sama dengan menimbun yang terbaik bagi keamanan dan keselamatan mereka. Uang adalah seperti pupuk, tidak akan ada gunanya jika tidak disebar. Pada waktu Allah memperkaya orang benar, mereka harus ingat bahwa mereka hanyalah para pelayan-Nya dan harus memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya. Orang fasik membawa kutukan kepada keluarga mereka dengan apa yang mereka peroleh secara tidak benar, sedangkan orang benar membawa berkat bagi keluarga mereka dengan memanfaatkan dengan benar apa yang diperoleh orang fasik itu. *Orang yang memperbanyak hartanya dengan riba dan bunga uang, mengumpulkan itu untuk orang-orang yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang lemah* (Ams. 28:8).
- (2) Orang fasik bisa saja membangun rumah-rumah yang kokoh dan megah. Namun rumah-rumah mereka seperti rumah yang dibuat oleh ngengat di pakaian lama, yang darinya ia akan dikebas keluar (ay. 18, KJV). Ia merasa sangat aman di dalamnya, seperti sebuah ngengat, dan tidak menyadari bahaya. Namun rasa amannya hanya akan berlangsung sebentar saja seperti *sebuah gubuk yang dibuat pen-*



jaga, yang akan segera diruntuhkan dan lenyap dan tempatnya tidak akan mengenalnya lagi.

3. Kehancuran mendatangi orang-orang mereka, kendati mereka hidup lama dengan sehat dan damai (ay. 19): *orang kaya membaringkan diri* untuk tidur, menenangkan diri dalam kelimpahan hartanya (*Jiwaku beristirahatlah*), berbaring di dalamnya sebagai bentengnya yang kuat, dan tampak bagi orang lain sangat bahagia dan nyaman. *Tetapi tidak dapat ia mengulangnya lagi*, yaitu, tidak dapat memiliki pikiran yang tenang, dan menetap, dan berkumpul, untuk menikmati kekayaannya. Ia tidak dapat tidur dengan nyenyak seperti yang disangka orang. Ia *berbaring*, tetapi *kekenyangan orang kaya sekali-kali tidak membiarkan dia tidur*, paling tidak, tidak begitu enak seperti *orang yang bekerja* (Pkh. 5:11). Ia berbaring, tetapi terus berbalik ke kanan ke kiri sampai fajar hari, dan ketika *ia membuka matanya, maka tidak ada lagi semuanya itu*. Ia melihat dirinya, dan semua yang dimilikinya, bergegas pergi, seolah-olah, dalam sekejap mata. Kekhawatirannya meningkatkan ketakutannya, dan keduanya membuatnya tidak tenang, sehingga, kalau kita menghampirinya di ranjang tidurnya, kita tidak mendapatinya bahagia. Dan, pada akhirnya, kita dipanggil untuk mengantar kepergiannya, dan melihat betapa mengenaskan dia dalam kematian dan sesudah kematian.

- (1) Ia mati secara mengenaskan. Kematian baginya adalah raja segala kengerian (ay. 20-21). Ketika suatu penyakit mematikan menimpanya, betapa ketakutannya dia! *Kedahsyatan mengejar dia seperti air bah*, seakan-akan dia dikelilingi oleh ombak yang bergelora. Ia gemetar ketika berpikir sebentar lagi meninggalkan dunia ini, dan banyak lagi tentang meninggalkan yang lain. Hal ini mencampur *banyak kesusahan, penderitaan dan kekesalan*, sebagaimana yang diamati oleh Salomo (Pkh. 5:16). Kengerian ini mengakibatkan dia,

- [1] Merasa putus asa dalam kesunyian dan kemurungan. Lalu badai murka Allah, badai kematian, dapat dikatakan *meniup dan menyeret dia pergi*, ketika tak seorang pun sadar atau memperhatikannya. Atau,
- [2] Merasa putus asa sampai kehilangan akal. Ia dikatakan *diangkat*, dan bergegas dari tempatnya seperti badai,

dan dengan angin timur yang kencang dan keras, serta mematikan. Kematian, bagi seorang yang benar, adalah seperti angin sepoi-sepoi yang membawanya ke negeri sorgawi, tetapi, bagi orang fasik, kematian adalah seperti sebuah angin timur, sebuah badai, yang menghempaskannya dengan terburu-buru dalam kebingungan dan keheranan menuju kehancuran.

(2) Ia menderita sengsara setelah kematian.

- [1] Jiwanja jatuh di bawah amarah Allah yang adil, dan hal itulah yang membuatnya gemetar menjelang kematian (ay. 22): *Dengan tak kenal belas kasihan Allah melempari dia*. Selama dia hidup dia telah mendapatkan belas kasihan supaya ia bertobat. Tetapi sekarang hari kesabaran Allah telah berakhir, dan Ia tidak akan menyangkan lagi, melainkan menumpahkan ke atasnya seluruh cawan murka-Nya. Apa yang dilemparkan Allah ke atas manusia, tidak ada yang dapat luput darinya atau bertahan di bawahnya. Kita membaca tentang Allah *melempari batu-batu besar dari langit* ke atas orang-orang Kanaan (Yos. 10:11), yang melaksanakan hukuman mengerikan di antara mereka. Dan apa jadinya ketika Ia melemparkan kemarahan-Nya sepenuhnya ke atas hati nurani orang-orang berdosa, seperti *tutup timah gantang?* (Zak. 5:7-8). Orang berdosa yang terkutuk, ketika melihat murka Allah menerobos masuk kepadanya, akan mati-matian melarikan diri dari tangan-Nya. Tetapi ia tidak berhasil: pintu-pintu gerbang neraka terkunci dan terpalang, dan jurang pemisah yang luar biasa lebar menganga, dan sia-sialah untuk mengharapkan perlindungan dari batu dan gunung. Barang siapa yang tidak mau dibujuk untuk terbang ke lengan tangan anugerah ilahi, yang terulurkan untuk menerima mereka, tidak akan sanggup lari dari tangan murka Allah, yang dengan segera akan terulur untuk membinasakan mereka.
- [2] Ingatan orang fasik jatuh di bawah kemarahan yang adil dari seluruh umat manusia (ay. 23): *Oleh karena dia orang bertepuk tangan*, yaitu, mereka akan bersuka di

dalam pengadilan Allah, yang olehnya dia dibinasakan. Mereka senang dengan kejatuhannya. *Bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai* (Ams. 11:10). Ketika Allah menguburnya, manusia akan mendesis untuk mengusirnya keluar dari tempatnya, dan meninggalkan tanda hina pada namanya untuk selamanya. Di tempat yang sama di mana ia pernah dibelai dan disanjung, di sana pula ia akan ditertawakan (Mzm. 52:8) dan abunya akan diinjak-injak. ✍

PASAL 28



Isi tuturan pasal ini mengandung warna yang sangat berbeda dengan semua pasal lain dalam kitab ini. Ayub melupakan kepedihan dan seluruh kesedihannya, berbicara bagaikan seorang filsuf atau seniman musik brilian. Dalam tuturan pasal ini terlihat sejumlah besar falsafah tentang alam maupun moral. Namun, pertanyaannya adalah, bagaimana semua pemikiran ini dimasukkan di sini? Tidak perlu diragukan lagi bahwa tujuannya bukan sekadar sebagai hiburan, atau pengalihan dari perdebatan. Kalaupun memang demikian tujuannya, tidak ada salahnya juga. Ketika perbantahan semakin memanas, ada baiknya kita kehilangan pokok debatnya daripada kehilangan kendali atas amarah kita. Akan tetapi, semua pemikiran ini memang masih berkaitan dengan pokok masalah yang diperdebatkan. Selama ini Ayub dan sahabat-sahabatnya sedang memperbincangkan tentang dispensasi Penyelenggaraan Allah terhadap orang fasik dan benar. Ayub telah menunjukkan bahwa sebagian orang fasik hidup dan mati dalam kemakmuran, sementara sebagian yang lain terkena penghukuman Allah secara terang-terangan di masa hidupnya sekarang. Namun, bila ada yang menanyakan alasan mengapa beberapa orang dihukum di dunia ini sedangkan yang lain tidak, mereka harus diberi tahu bahwa ini adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Pengetahuan tentang alasan perihal keadaan dalam pemerintahan Allah di dunia dirahasiakan dari kita, dan janganlah kita berlagak tahu tentang hal itu atau berupaya meraihnya. Zofar berharap Allah akan menunjukkan “rahasia hikmat” kepada Ayub (11:6). “Tidak,” kata Ayub, “rahasia bukanlah milik kita, milik kita hanyalah hal-hal yang dinyatakan (Ul. 29:29). Dan dalam pasal ini ia menunjukkan,



- I. Perihal kekayaan duniawi, betapa hal itu sangat dicari-cari dan dikejar anak-anak manusia, betapa dengan susah payah mereka melakukannya, betapa dengan segala daya upaya, dan betapa dengan penuh bahaya mereka mendapatkannya (ay. 1-11).
- II. Perihal hikmat (ay. 12). Secara umum, harganya sangatlah mahal dan tidak terhitung nilainya (ay. 15-19). Tempatnya sangat dirahasiakan (ay. 14, 20, 22). Khususnya terdapat hikmat yang tersembunyi di dalam Allah (ay. 23-27), dan terdapat juga hikmat yang dibukakan kepada anak-anak manusia (ay. 28). Pertanyaan kita tentang yang pertama haruslah dicela, sedangkan tentang yang belakangan justru dianjurkan, sebab itulah yang merupakan urusan kita.

Luasnya Penemuan Manusia (28:1-13)

¹ "Memang ada tempat orang menambang perak dan tempat orang melimbang emas; ² besi digali dari dalam tanah, dan dari batu dilelehkan tembaga. ³ Orang menyudahi kegelapan, dan batu diselidikinya sampai sedalam-dalamnya, di dalam kekelaman dan kelam pekat. ⁴ Orang menggali tambang jauh dari tempat kediaman manusia, mereka dilupakan oleh orang-orang yang berjalan di atas, mereka melayang-layang jauh dari manusia. ⁵ Tanah yang menghasilkan pangan, di bawahnya dibongkar-bangkir seperti oleh api. ⁶ Batunya adalah tempat menemukan lazurit yang mengandung emas urai. ⁷ Jalan ke sana tidak dikenal seekor burung buaspun, dan mata elang tidak melihatnya; ⁸ binatang yang ganas tidak menginjakkan kakinya di sana dan singa tidak melangkah melaluinya. ⁹ Manusia melekatkan tangannya pada batu yang keras, ia membongkar-bangkir gunung-gunung sampai pada akar-akarnya; ¹⁰ di dalam gunung batu ia menggali terowongan, dan matanya melihat segala sesuatu yang berharga; ¹¹ air sungai yang merembes dibendungnya, dan apa yang tersembunyi dibawahnya ke tempat terang. ¹² Tetapi di mana hikmat dapat diperoleh, di mana tempat akal budi? ¹³ Jalan ke sana tidak diketahui manusia, dan tidak didapati di negeri orang hidup.

Dalam perikop ini Ayub menunjukkan,

1. Betapa jauh akal manusia dapat menyelami kedalaman alam dan menyambar kekayaan yang ada di dalamnya. Betapa banyak pengetahuan dan kekayaan yang bisa diraih manusia melalui pencarian yang mereka lakukan dengan rajin dan cerdik. Namun, apakah manusia dengan akal mereka lalu bisa memahami alasan mengapa beberapa orang fasik makmur dan yang lain dihukum, mengapa beberapa orang baik makmur sedangkan yang lain menderita? Tidak, sama sekali tidak. Lubang-lubang besar dan gelap

di bumi mungkin saja ditemukan, tetapi tidak demikian halnya dengan putusan hikmat sorga.

2. Betapa dengan sangat susah payah orang-orang duniawi mencari kekayaan. Ayub telah memperhatikan orang-orang fasik (27:16) yang *menimbun uang seperti debu banyaknya*. Sekarang ia menunjukkan di sini dari mana datangnya perak yang begitu disukai itu, dan bagaimana memperolehnya. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan betapa kecil alasan yang dimiliki orang kaya untuk membangga-banggakan kekayaan dan kebesaran mereka. Amatilah di sini,

- I. Kekayaan dunia ini tersembunyi di dalam tanah. Dari sanalah perak dan emas, yang di kemudian hari mereka murnikan, diambil (ay. 1). Di sanalah logam mulia itu berbaur dengan tanah dan segala kotoran, yang tampaknya tidak berharga, dan bernilai tidak lebih dari tanah biasa. Sangat banyak dari gumpalan tanah dan kotoran itu yang teronggok dan diabaikan, sampai tanah dan segala isinya dibakar. Di dalam puisinya berjudul *Avarice (Gila Harta)* Tuan Herbert mengemukakan hal ini guna mendatangkan rasa malu kepada manusia supaya tidak cinta akan uang:

Wahai uang, kutuk kenikmatan, sumber petaka,
 Dari mana asalmu, hingga tampak begitu menawan?
 Aku tahu asal-usulmu rendah dan nista,
 Manusia menemukanmu di tambang kotor dan hina.
 Dukunganmu tentulah tidak berarti,
 Bagi kerajaan agung yang kau tempati.
 Ia begitu rindu, di saat kau miskin dan papa,
 Ia menggalimu dari kegelapan lubang dan gua.
 Manusia menyebutmu hartanya yang membuat kaya,
 Dan sementara menggalimu terjatuh ke dalam lubang.

Besi dan tembaga, logam-logam yang tidak begitu berharga tetapi lebih berguna, *digali dari dalam tanah* (ay. 2), dan ditemukan dalam jumlah sangat besar. Hal ini memang menurunkan nilainya, tetapi membawa manfaat besar bagi manusia yang lebih baik tidak memiliki emas daripada besi. Bahkan lebih dari itu, *tanah yang menghasilkan pangan*, yaitu gandum, penopang kehidupan yang diperlukan manusia (ay. 5). Dari sanalah diambil bahan untuk memelihara kehidupan manusia, untuk mengingatkannya kepada asal-usulnya. Ia berasal dari tanah, dan akan segera kembali ke tanah juga. *Di bawahnya dibongkar-bangkir seperti*

oleh api, batu-batu berharga yang berkilauan bagaikan api, yaitu belerang yang mudah terbakar, dan batu bara, yang cocok dijadikan bahan bakar. Sama seperti kita menerima makanan, begitu pula kita menerima bahan bakar dari dalam tanah. Di dalamnya terdapat batu-batu lazurit serta batu permata lainnya, dan dari sana juga emas urai digali (ay. 6). Hikmat Sang Pencipta telah menempatkan benda-benda ini,

1. Jauh dari pandangan kita, untuk mengajar kita supaya tidak terus memperhatikan hal-hal tadi (Ams. 23:5).
2. Di bawah kaki kita, untuk mengajar kita supaya tidak mendekapnya dengan erat, atau mengarahkan hati kepadanya, tetapi menginjak-injaknya dengan rasa jijik yang kudus. Lihatlah betapa *bumi penuh dengan ciptaan Allah* (Mzm. 104:24), kemudian mengambil kesimpulan dari sana bahwa Allah tidak saja *yang empunya bumi serta segala isinya* (Mzm. 24:1), tetapi juga betapa penuh sorga dengan kekayaan Allah, kota Sang Raja Agung, yang bila dibandingkan dengannya, bumi ini hanyalah sebuah negeri yang miskin belaka.

II. Kekayaan yang tersembunyi di dalam tanah tidak dapat diperoleh selain dengan susah payah.

1. Kekayaan itu sulit ditemukan, karena hanya di beberapa tempat saja *ada tempat orang menambang perak* (ay. 1). Batu-batu permata itu, meskipun cemerlang, disebut batu-batu *di dalam kekelaman dan kelam pekat*, karena terkubur dalam tanah tanpa dikenal dan tidak tampak oleh mata. Manusia mungkin harus mencari lama sebelum bisa menemukannya.
2. Ketika ditemukan, batu-batu itu sulit dikeluarkan. Manusia harus memutar akal guna menemukan cara dan sarana untuk mendapatkan harta tersembunyi ini. Mereka harus membawa lampu untuk *menyudahi kegelapan*. Jika satu jalan tidak berhasil, atau satu cara gagal terlaksana, mereka harus mencoba cara lain, hingga mereka dapat *menyelidikinya sampai se-dalam-dalamnya*, dan membongkar setiap batu untuk mencapainya (ay. 3). Mereka harus bergumul dengan aliran sungai di bawah tanah (ay. 4, 10-11), dan menerobos bebatuan yang bisa dikatakan merupakan akar atau dasar gunung (ay. 9).

Nah, Allah membuat pencarian emas, perak, dan batu permata begitu sulit dilakukan,

- (1) Untuk membangkitkan dan mendorong ketekunan. *Dii laboribus omnia vendunt – Kerja keras merupakan harga yang ditetapkan para dewa untuk segala hal.* Apabila hal-hal berharga terlalu mudah diperoleh, manusia tidak akan pernah belajar berjerih payah. Namun demikian, kesulitan memperoleh kekayaan bumi ini bisa memberitahukan kepada kita betapa kerajaan sorga mengalami kekerasan sebagai akibatnya.
- (2) Untuk mengendalikan dan mengekang kemegahan dan kemewahan. Apa yang diperlukan secukupnya bisa diperoleh dengan sedikit upaya di permukaan tanah. Tetapi, apa yang diperlukan untuk perhiasan haruslah digali dengan susah payah dari dalam perut bumi. Hal yang diperlukan sekadar untuk makanan, murah harganya, sedangkan untuk keindahan, orang harus membayar mahal.

III. Walaupun kekayaan di bawah tanah begitu sulit didapatkan, manusia tetap menginginkannya. Orang yang menyukai perak, tidak puas bila hanya mempunyai perak, namun juga tidak puas bila tidak memilikinya sama sekali. Bagaimanapun, orang-orang yang memiliki banyak, berkeras memiliki lebih banyak lagi. Lihatlah di sini,

1. Penemuan apa saja yang diraih manusia demi memperoleh kekayaan ini. Mereka *menyelidikinya sampai sedalam-dalamnya* (ay. 3). Mereka mempunyai keahlian dan mesin untuk mengeringkan perairan, dan membawa harta yang telah digali di tambang dan terancam tenggelam di dalamnya (ay. 4). Manusia menggunakan pompa, pipa, dan terusan untuk membuka jalan. Setelah semua rintangan disingkirkan, mereka melintasi *jalan ke sana yang tidak dikenal seekor burung buas pun* (ay. 7-8). Tidak terlihat oleh mata burung elang yang tajam dan jeli, serta tidak dilalui anak-anak singa yang berkeliaran di seluruh penjuru rimba belantara.
2. Betapa keras usaha manusia, dan betapa besar biaya yang mereka keluarkan demi mendapatkan kekayaan ini. Mereka menembus bebatuan dan menggali terowongan di gunung (ay. 10).



3. Betapa besar bahaya yang mereka hadapi. Orang-orang yang menggali tambang terancam nyawanya, sebab *air sungai yang merembes* harus *dibendunginya* (ay. 11). Mereka senantiasa menghadapi bahaya tercekik oleh kelembapan udara, atau tertimpa atau terkubur hidup-hidup oleh tanah longsor. Lihatlah bagaimana orang bodoh menambahkan beban kepada dirinya sendiri. Ia sudah ditetapkan untuk makan dari hasil keringatnya. Namun, seakan-akan itu belum cukup, ia hendak memperoleh emas dan perak yang membahayakan nyawanya, meskipun semakin banyak yang diperoleh, semakin turun pula nilainya. Pada zaman Salomo, nilai perak sama dengan batu biasa.
4. Amatilah apa yang membuat manusia mau menjalani kerja keras dan bahaya ini: *matanya melihat segala sesuatu yang berharga* (ay. 10). Bagi mereka, perak dan emas merupakan barang mulia, dan mereka memusatkan perhatian dalam upaya mencari benda-benda itu. Mereka membayangkan kemilaunya, dan dengan harapan bisa memperolehnya, mereka mengabaikan semua kesulitan ini. Akhirnya mereka mendapatkan hasil dari kerja keras mereka: *apa yang tersembunyi dibawahnya ke tempat terang* (ay. 11). Apa yang tersembunyi di dalam tanah, diletakkan di atasnya. Logam yang tadinya tersembunyi di dalam bijih besi, kemudian dihaluskan dan keluar dari dapur peleburan dalam keadaan murni. Ia lalu beranggapan bahwa semua jerih payahnya sudah terbayar. Tengoklah para buruh tambang, wahai pemalas di bidang agama, perhatikanlah jalan-jalan mereka, dan jadilah bijaksana. Biarlah tekad, ketekunan, dan kesetiaan mereka dalam mencari kekayaan yang bisa musnah itu membuat kita malu dengan keengganan dan ketakutan kita dalam mencari kekayaan sejati. *Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas!* Betapa jauh lebih mudah dan aman! Walau demikian, emas tetap saja dicari-cari, sedangkan kasih karunia diabaikan. Akankah harapan terhadap *yang terbaik dari bumi serta segala isinya* (demikianlah benda-benda itu disebut, walau sebenarnya tidak berharga dan bisa lenyap) begitu mendorong ketekunan, dan bukankah harapan pasti akan hal-hal yang benar-benar berharga di sorga jauh lebih berharga lagi?

Keunggulan Hikmat (28:14-19)

¹⁴ Kata samudera raya: Ia tidak terdapat di dalamku, dan kata laut: Ia tidak ada padaku. ¹⁵ Untuk gantinya tidak dapat diberikan emas murni, dan harganya tidak dapat ditimbang dengan perak. ¹⁶ Ia tidak dapat dinilai dengan emas Ofir, ataupun dengan permata krisopras yang mahal atau dengan permata lazurit; ¹⁷ tidak dapat diimbangi oleh emas, atau kaca, ataupun ditukar dengan permata dari emas tua. ¹⁸ Baik gewang, baik hablur, tidak terhitung lagi; memiliki hikmat adalah lebih baik dari pada mutiara. ¹⁹ Permata krisolit Etiopia tidak dapat mengimbangnya, ia tidak dapat dinilai dengan emas murni.

Sesudah berbicara tentang kekayaan duniawi, yang begitu dihargai manusia sehingga rela bersusah payah untuk mendapatkannya, dalam perikop ini Ayub berbicara tentang permata lain yang lebih berharga, yaitu *hikmat dan akal budi*, yaitu mengenal dan menikmati Allah serta diri kita sendiri. Orang-orang yang menemukan segala cara dan sarana untuk memperkaya diri, menyangka diri mereka sangat berhikmat. Namun Ayub tidak mau menyebut mereka berhikmat. Ia percaya bahwa mereka telah mencapai maksud mereka, dan membawa apa yang mereka cari itu ke tempat terang (ay. 11). Namun, ia bertanya, “*Di mana hikmat? Hikmat itu tidak ada di sini.*” Jalan mereka adalah kebodohan mereka. Oleh karena itu kita harus mencarinya di tempat lain. Hikmat itu tidak akan ditemukan di mana pun selain dalam asas-asas dan hidup beragama. Terdapat lebih banyak pengetahuan, kepuasan, dan kebahagiaan sejati di dalam hal-hal sejati tentang Allah, yang menunjukkan jalan menuju sukacita sorgawi kepada kita, dibanding filsafat atau ilmu matematika, yang hanya menunjukkan jalan menuju perut bumi. Terdapat dua hal yang tidak dapat ditemukan berkenaan dengan hikmat ini:

- I. Harganya, sebab tidak ternilai. Nilainya jelas jauh melebihi seluruh kekayaan dunia ini: *Jalan ke sana tidak diketahui manusia* (ay. 13). Artinya,
 1. Hanya sedikit orang yang menghargai hikmat seperti seharusnya. Manusia tidak mengetahui nilainya, keunggulannya yang ada dikandungnya, kebutuhan mereka akan hikmat, dan betapa sangat bermanfaat hal itu bagi mereka. Oleh karena itu, meskipun mereka mempunyai banyak uang untuk mendapatkan hikmat ini, mereka *tidak berakal budi* (Ams. 17:16), tidak menaruh perhatian kepadanya. Ayam jantan dalam dongeng



binatang tidak mengetahui nilai batu permata yang ditemukannya di tumpukan kotoran, dan oleh karena itu ia lebih suka menemukan gandum. Manusia tidak mengetahui nilai anugerah, dan oleh karena itu tidak mau bersusah payah untuk mendapatkannya.

2. Tidak seorang pun dapat memperkirakan nilai hikmat dengan benar, sekalipun ia memiliki seluruh kekayaan dunia ini. Hal ini dijelaskan Ayub dalam ayat 15 dan seterusnya, di mana ia mendaftarkan sejumlah *bona notabilia* – *harta paling berharga* di dunia ini. Di sini emas disebutkan lima kali. Perak juga disebut-sebut, menyusul sejumlah batu permata, yaitu permata krisopras dan lazurit, mutiara dan batu delima, serta permata krisolit Etiopia. Semua ini merupakan benda-benda termahal di pasaran dunia. Namun, jika seseorang diminta memberikan, bukan saja semua ini, bergunung-gunung darinya, melainkan juga seisi rumahnya, atau seluruh kekayaannya di dunia ini, demi memperoleh hikmat, maka pastilah ia akan menolak mentah-mentah. Kekayaan ini memang bisa sedikit bermanfaat bagi orang untuk mencari hikmat, seperti halnya Salomo, tetapi hikmat tidak dapat dibeli dengan semua ini. Hikmat merupakan pemberian *Roh Kudus*, dan orang tidak dapat membeli karunia Allah dengan uang (Kis. 8:20). Karena hikmat tidak mengalir melalui darah dan karena itu tidak kita peroleh berdasarkan keturunan, maka hikmat juga tidak dapat diperoleh dengan uang, atau dengan membelinya. Karunia-karunia roh diberikan tanpa uang dan harga, sebab tidak ada uang sebanyak apa pun yang dapat menentukan harganya. Hikmat juga merupakan pemberian berharga bagi orang yang memilikinya, yang membuat dia lebih kaya dan bahagia, lebih berharga daripada emas ataupun batu permata. *Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas*. Emas adalah milik orang lain, sedangkan hikmat adalah milik kita. Emas digunakan bagi tubuh dan untuk satu masa, sedangkan hikmat adalah untuk jiwa dan kekekalan. Kiranya hal yang paling berharga di mata Allah juga demikian di mata kita (Ams. 3:14 dst.).

- II. Tempat hikmat, yang tidak bisa ditemukan. *Di mana hikmat dapat diperoleh?* (ay. 12). Ayub menanyakan hal ini,

1. Sebagai orang yang ingin sekali menemukannya. Inilah pertanyaan yang harus diajukan oleh kita semua. Ketika kebanyakan orang bertanya, “Di manakah uang dapat diperoleh?”, kita harus bertanya, *Di mana hikmat dapat diperoleh?*, supaya kita tidak mencari dan mendapatkan filsafat sia-sia atau cara pikiran duniawi, tetapi agama sejati. Sebab itulah satu-satunya hikmat sejati, yaitu yang paling terbaik dalam meningkatkan kecakapan dan paling menjamin kesejahteraan rohani kita yang kekal. Inilah yang harus kita kejar dan gali (Ams. 2:3-4).
2. Sebagai orang yang berputus asa dalam mencarinya di mana-mana selain di dalam Allah, dan dengan cara apa pun selain melalui penyingkapan ilahi: *Jalan ke sana tidak didapati di negeri orang hidup* (ay. 13). Kita tidak dapat memperoleh pemahaman yang tepat tentang Allah dan kehendak-Nya, tentang diri kita sendiri serta kewajiban dan kepentingan kita, dengan membaca buku tulisan manusia, tetapi dengan membaca kitab Allah dan tulisan para abdi Allah. Begitu parah ke-merosotan kodrat manusia hingga tidak dapat ditemukan hikmat sejati pada siapa pun selain orang-orang yang sudah lahir baru, dan yang melalui kasih karunia, ikut mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Mengenai yang lain, bahkan yang paling berbakat dan giat sekalipun, mereka tidak dapat memberi kita penjelasan tentang hikmat yang telah hilang ini.
 - (1) Tanyakanlah kepada para buruh tambang, dan melalui mereka *kata samudera raya: Ia tidak terdapat di dalamku* (ay. 14). Orang-orang yang menggali sampai ke perut bumi untuk menjarah harta di dalamnya, tidak dapat menemukan permata langka ini di sana, atau menguasainya dengan seluruh keahlian mereka.
 - (2) Tanyakanlah kepada para pelaut, dan melalui mereka *kata laut: Ia tidak ada padaku*. Hikmat tidak akan pernah bisa diperoleh dengan mengarungi laut atau menyelam di dalamnya. Hikmat tidak akan pernah bisa *mengisap kelimpahan laut dan harta yang terpendam di dalam pasir*. Di tempat orang menambang perak tidak akan ditemukan hikmat selain melalui kasih karunia. Manusia lebih mudah menerobos kesulitan yang mereka hadapi dalam upaya memperoleh kekayaan duniawi, dibanding menerobos kesulitan yang mereka temui dalam upaya memperoleh hik-



mat sorgawi. Mereka lebih memilih bersusah payah untuk mempelajari cara menjalani hidup di dunia ini daripada cara untuk hidup selamanya di dunia yang lebih baik. Manusia telah menjadi begitu buta dan bodoh, hingga percuma saja bertanya kepadanya, *Di manakah tempatnya hikmat itu*, dan di manakah jalan menuju ke sana?

Hikmat yang Tersembunyi bagi Manusia;
Hikmat yang Dinyatakan bagi Manusia
(28:20-28)

²⁰ Hikmat itu, dari manakah datangnya, atau akal budi, di manakah tempatnya? ²¹ Ia terlindung dari mata segala yang hidup, bahkan tersembunyi bagi burung di udara. ²² Kebinasaan dan maut berkata: Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami. ²³ Allah mengetahui jalan ke sana, Ia juga mengenal tempat kediamannya. ²⁴ Karena Ia memandang sampai ke ujung-ujung bumi, dan melihat segala sesuatu yang ada di kolong langit. ²⁵ Ketika Ia menetapkan kekuatan angin, dan mengatur banyaknya air, ²⁶ ketika Ia membuat ketetapan bagi hujan, dan jalan bagi kilat guruh, ²⁷ ketika itulah Ia melihat hikmat, lalu memberitakannya, menetapkannya, bahkan menyelidikinya; ²⁸ tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi."

Pertanyaan yang diajukan Ayub (ay. 12) ditanyakannya lagi dalam perikop ini, karena pertanyaan itu terlampau berharga, terlampau penting, untuk diabaikan begitu saja, sehingga kita bergegas menanyakannya. Mengenai hal ini, kita harus terus mencari sampai menemukan jawabannya, sampai rasa ingin tahu kita terhadap hal itu terpenuhi. Dengan mencari tahu hal ini secara tekun, Ayub akhirnya menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis hikmat. Salah satunya adalah hikmat yang *tersembunyi* di dalam Allah, rahasia yang bukan milik kita, sedangkan yang lain yang diberitahukan oleh-Nya dan *dinyatakan* kepada manusia, *ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita*.

- I. Pengetahuan tentang kehendak rahasia Allah, yaitu kehendak penyelenggaraan-Nya, berada di luar jangkauan kita, dan merupakan hal yang disimpan Allah bagi diri-Nya sendiri. Rahasia itu *bagi TUHAN, Allah kita*. Mengetahui rincian hal yang akan dilakukan Allah di kemudian hari dan alasan untuk apa yang sedang dilakukan-Nya sekarang, adalah pengetahuan yang pertama-tama dibicarakan Ayub.

1. Pengetahuan ini tersembunyi bagi kita. Hal ini begitu tinggi hingga kita tidak mampu meraihnya (ay. 21-22): *la terlindung dari mata segala yang hidup*, bahkan mata para filsuf, tokoh pemerintahan, dan orang-orang kudus sekalipun. Hikmat *tersembunyi bagi burung di udara*. Meskipun burung terbang tinggi di cakrawala langit, walau mereka tampak lebih dekat dengan dunia di atas tempat sumber hikmat berada, meskipun mengamati dari jauh (39:32), namun mata mereka tidak mampu menembus rancangan dan putusan hikmat Allah. Tidak, manusia memang memiliki *hikmat melebihi burung di udara*, namun tidak memiliki hikmat ini. Bahkan orang-orang yang dengan pemikiran mereka melambung tinggi serta menganggap diri mereka seperti burung di udara dan lebih tinggi dari orang lain pun tidak dapat berlagak memiliki pengetahuan ini. Ayub dan sahabat-sahabatnya telah berdebat tentang cara-cara dan alasan-alasan menyangkut penyelenggaraan Allah dalam pemerintahan dunia. "Alangkah bodohnya kita" (kata Ayub), "karena bertengkar dalam kegelapan seperti ini, memperdebatkan hal yang tidak kita pahami!" Batas kemampuan dan kedalaman daya berpikir manusia tidak akan pernah mampu memahami dalamnya kebijaksanaan ilahi. Siapa yang dapat menjelaskan dasar pemikiran Penyelenggaraan Allah, atau peraturan, ukuran, dan cara-cara pemerintahan Allah? *Arcana imperii – dewan penasihat hikmat ilahikah?* Karena itu marilah kita merasa puas saja untuk tidak mengetahui kejadian-kejadian yang akan datang tentang Penyelenggaraan Allah, sampai waktu menyingkapkannya (Kis. 1:7). Juga, hendaklah kita merasa puas untuk tidak mengetahui alasan tersembunyi Penyelenggaraan Allah, hingga kekekalan mengungkapkannya. Nah, Allah adalah Allah yang menyembunyikan diri (Yes. 45:15). *Awan dan kekelaman ada sekeliling Dia*. Walaupun hikmat ini tersembunyi bagi segala yang hidup, namun *kebinaasaan dan maut berkata: Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami*. Walaupun mereka tidak dapat bercerita tentang diri sendiri, sebab *tidak ada pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati*, apalagi hal ini, namun ada dunia di balik kematian dan kubur yang berbatasan dengan kegelapan yang harus kita lalui. Di sana kita akan melihat jelas apa yang sekarang masih gelap bagi kita. "Ber-



sabarlah,” kata Maut kepada jiwa yang bertanya-tanya ingin tahu: “Sebentar lagi aku akan menjemput dan membawamu ke tempat di mana bahkan hikmat ini pun bisa ditemukan.” Ketika *genaplah keputusan rahasia Allah*, semua akan dibuka, dan kita akan mengetahui sebagaimana kita diketahui. Ketika tirai kedagingan dikoyak dan awan-awan yang menghalangi pandangan tersibak, kita akan tahu apa yang dilakukan Allah, meskipun sekarang ini kita tidak tahu (Yoh. 13:7).

2. Pengetahuan ini tersembunyi di dalam diri Allah, seperti yang dikatakan sang rasul (Ef. 3:9). *Allah mengetahui semua perbuatan-Nya*, meskipun kita tidak (Kis. 15:18, KJV). Ada alasan-alasan yang baik bagi apa yang dilakukan-Nya, meskipun kita tidak dapat menyebutkannya dengan pasti (ay. 23): *Allah mengetahui jalan ke sana*. Manusia adakalanya melakukan hal yang tidak mereka ketahui, tetapi Allah tidak pernah seperti itu. Manusia melakukan apa yang tidak mereka rencanakan. Kejadian-kejadian baru membawa mereka kepada rencana-rencana baru, dan mengharuskan mereka mengambil tindakan baru. Sebaliknya, Allah melakukan segala sesuatu sesuai maksud tujuan yang Ia niatkan dan tidak pernah diubah oleh-Nya. Manusia adakalanya melakukan sesuatu tanpa bisa memberikan alasan tepat. Sebaliknya, di dalam setiap kehendak Allah terdapat rencana atau putusan hikmat. Ia mengetahui baik apa maupun mengapa Ia melakukannya, seluruh rangkaian kejadian maupun urutan dan tempat setiap kejadian. Pengetahuan ini Ia miliki dengan sempurna, namun menyimpannya untuk diri-Nya sendiri. Di sini diberikan dua alasan mengapa Allah perlu memahami jalan-Nya sendiri, dan hanya jalan-Nya semata:

- (1) Karena sekarang semua kejadian diatur oleh Sang Penyelenggara yang Maha melihat dan Mahakuasa (ay. 24-25). Ia yang memerintah dunia adalah,

[1] Mahatahu, *karena Ia memandang sampai ke ujung-ujung bumi*, baik berkenaan dengan tempat maupun waktu. Masa-masa yang jauh, kawasan-kawasan yang jauh, berada di bawah pandangan-Nya. Kita tidak memahami jalan kita sendiri, apalagi memahami jalan Allah, sebab jangkauan pandangan kita pendek. Betapa

sedikit yang kita ketahui tentang apa yang dilakukan-Nya di dunia, apalagi apa yang akan dilakukan. *Mata TUHAN ada di segala tempat*, bahkan lebih dari itu, *mata-Nya menjelajah seluruh bumi*. Tidak ada suatu pun yang sedang atau akan tersembunyi dari-Nya, dan itulah alasan mengapa beberapa orang fasik sangat berhasil sedangkan yang lain dihukum berat di dunia ini, sesuatu yang merupakan rahasia bagi kita dan diketahui oleh-Nya. Kejadian-kejadian dalam satu hari dan pengalaman satu manusia, begitu berkaitan dengan dan begitu bergantung pada pengalaman orang lain, semuanya terbuka dan tampak jelas bagi-Nya. Ia melihat semuanya itu seluruhnya secara utuh. Ia adalah Hakim yang cakap dalam melihat setiap bagian peristiwa.

- [2] Mahakuasa. Ia mampu melakukan segala sesuatu, dan sangat teliti serta tepat dalam segala yang dilakukan-Nya. Sebagai bukti mengenai hal ini, Ayub menyebutkan angin dan air (ay. 25). Apakah yang lebih ringan daripada angin? Namun, Allah mempunyai cara-cara untuk meredakannya. Ia tahu cara *menetapkan kekuatan angin*, dan *mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya* (Mzm. 135:7). Ia memperhatikan dengan rinci apa yang dikeluarkan-Nya, seperti yang dilakukan manusia ketika mengeluarkan uang dari perbendaharaan mereka. Ia tidak melakukannya dengan serampangan seperti yang diperbuat manusia ketika membawa keluar sampah. Dari antara segala benda yang dapat dirasakan indra, tidak ada yang tidak dapat dijelaskan seperti angin. Kita *mendengar bunyinya, tetapi tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi*. Namun, Allah mengeluarkannya dengan penuh pertimbangan, dengan bijak mengaturnya dari titik mana ia akan berembus dan sekuat apa. Ia menimbang serta mengukur air laut dan air hujan, membagi ukuran pasang surut air dan curah hujan. Terdapat hubungan terus-menerus di antara awan dan lautan, air di atas cakrawala maupun di bawahnya. Uap air naik ke langit, air hujan turun ke bumi. Udara mengembun menjadi air, air menguap menjadi udara. Allah yang agung mencatat

dengan teliti seluruh persediaan selama melakukan karya demi kepentingan orang banyak, dan memastikan tidak ada yang terbuang percuma. Nah, jika dalam hal-hal ini saja Allah sudah begitu teliti, maka terlebih lagi dalam menyalurkan rasa tidak senang maupun Penyelenggaraan, pahala maupun hukuman kepada anak-anak manusia, sesuai dengan aturan keadilan.

- (2) Karena semua kejadian sudah dirancang dan ditentukan sejak kekekalan dengan pengetahuan yang tidak dapat salah tentang hal yang belum terjadi dan dengan maklumat yang tidak dapat diubah (ay. 26-27). Ketika menetapkan jalannya alam, Allah menobatkan terlebih dahulu seluruh pekerjaan dan cara kerja pemerintahan-Nya.

[1] Ia menetapkan jalannya alam. Ayub terutama menyebutkan *ketetapan bagi hujan, dan jalan bagi kilat guruh*. Cara dan urutan umum serta penggunaan dan tujuan tertentu dari penyelenggaraan yang ganjil ini, baik alasan maupun pengaruhnya, ditetapkan melalui tujuan ilahi. Oleh sebab itu Allah dikatakan *membuat kilat mengikuti hujan* (Mzm. 135:7; Yer. 10:13).

[2] Ketika melaksanakan hal itu, Ia menentukan dahulu semua tindakan penyelenggaraan-Nya, dan membuat gambaran yang tepat dari seluruh karya-Nya mulai dari awal sampai akhir. Kemudian, dari kekekalan Ia melihat dalam diri-Nya sendiri dan menyatakan kepada diri-Nya sendiri, rencana dari semua karya-Nya. Setelah itu Ia mempersiapkan, memastikan, dan mengukuhkannya. Ia menyiapkan segala sesuatu bagi semua karya-Nya, supaya ketika segala sesuatu hendak dilaksanakan, tidak ada lagi yang masih harus dicari-cari. Tidak akan terjadi hal yang tidak terduga yang menyimpang dari cara atau waktu yang sudah ditetapkan-Nya. Sebab segala sesuatu telah diatur dengan setepat-tepatnya seakan-akan Ia telah mempelajari dan menelusurinya terlebih dahulu, sehingga apa pun yang dilakukan-Nya, *tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi*, dan oleh sebab itu *akan tetap ada untuk selamanya* (Pkh. 3:14). Beberapa penafsir beranggapan bahwa di sini Ayub berbicara

tentang hikmat sebagai seorang pribadi, dan menerjemahkan perkataannya dengan, *Kemudian ia melihat dan menunjukkan hikmat*, dst., dan tafsiran ini sejajar dengan yang dikatakan Salomo mengenai hikmat Sang Bapa, firman yang kekal (Ams. 8:22, dst.). *Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah* (Yoh. 1:1-2).

- II. Pengetahuan tentang kehendak Allah yang disingkapkan, kehendak perintah-Nya, dan hal ini ada dalam jangkauan kita. Penyingkapan ini sejajar dengan kemampuan kita, dan untuk kebaikan kita (ay. 28): *tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat*. Jangan sampai ada yang berkata bahwa ketika Allah menyembunyikan rancangan-Nya dari manusia, dan melarangnya menghampiri pohon pengetahuan baik dan jahat itu, ini disebabkan karena Ia enggan menambahkan kebahagiaan dan kepuasan sejati kepada manusia. Tidak, Ia membiarkan manusia mengetahui sebanyak yang diperlukannya supaya ia tahu kewajibannya dan berbahagia. Kepadanya akan dipercayakan kedaulatan pikiran-Nya sebanyak yang diperlukan dan yang sesuai untuk tujuan tertentu. Namun, manusia tidak boleh menganggap dirinya cocok menjadi penasihat pribadi-Nya. Menurut beberapa penafsir, Ia mengatakan hal itu kepada *Adam*, manusia pertama, pada hari ia diciptakan. Allah berkata dengan jelas bahwa Adam tidak boleh menyukakan diri dengan keinginan berlebihan untuk menyelidiki rahasia-rahasia penciptaan, atau berlagak bisa memecahkan semua gejala alam. Manusia akan mendapati bahwa sungguh mustahil atau tidak bermanfaat melakukan hal itu. Tidak ada hikmat (menurut Uskup Agung Tillotson) yang lebih rendah daripada hikmat yang menganggap dunia dapat memahami falsafah tentang dirinya sendiri. Hendaklah manusia memandang hal ini sebagai hikmatnya, yaitu untuk takut kepada TUHAN dan menjauhkan diri dari kejahatan. Hendaklah ia mempelajari hal itu, dan dengan begitu ia sudah mengetahui cukup banyak. Biarlah pengetahuan ini membantunya. Ketika Allah melarang manusia makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, Ia mengizinkan dia makan dari pohon kehidupan, dan inilah pohon itu (Ams. 3:18). Kita tidak dapat memperoleh hikmat sejati selain melalui penyataan ilahi. *Tuhanlah yang memberikan*



hikmat (Ams. 2:6). Hal itu tidak ditemukan dalam rahasia-rahasia alam ataupun penyelenggaraan Allah, tetapi di dalam aturan bagi perilaku kita sendiri. Kepada manusia Ia tidak berkata, “Naiklah ke langit untuk mengambil kebahagiaan dari sana,” atau “Turunlah ke bawah untuk mengambilnya dari sana.” Tidak, *firman ini sangat dekat kepadamu* (Ul. 30:14). *Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik*, bukan yang hebat. Bukan apa yang dirancang Allah bagimu, melainkan apa yang *dituntut TUHAN dari padamu* (Mi. 6:8). *Hai para pria, kepadamulah aku berseru* (Ams. 8:4). Ya TUHAN, siapakah manusia itu hingga ia diperhatikan dan dilawat seperti itu! Lihat, camkanlah, perhatikanlah ini, biarlah orang yang mempunyai telinga mendengarkan apa yang dikatakan Allah semesta alam kepada anak-anak manusia: *takut akan Tuhan, itulah hikmat*. Di sini terdapat,

1. Gambaran agama sejati, agama murni, dan yang tidak cemar. Sikap *takut akan Allah dan menjauhi kejahatan*lah yang serasi dengan penggambaran Allah tentang Ayub (1:1). *Takut akan TUHAN* merupakan sumber dan ringkasan isi seluruh agama. Ada rasa takut seperti seorang budak terhadap Allah, yang timbul dari pemikiran buruk tentang diri-Nya, dan hal ini bertolak belakang dengan agama (Mat. 25:24). Ada juga rasa takut terhadap Allah karena mementingkan diri sendiri dan timbul dari pikiran menakutkan tentang diri-Nya, yang bisa saja merupakan suatu langkah yang baik menuju agama (Kis. 9:5). Dan masih ada lagi rasa takut anak kepada Allah, yang timbul dari pikiran mulia dan luhur mengenai diri-Nya, dan ini merupakan hidup serta jiwa seluruh agama. Dan ketika rasa takut seperti seorang anak ini bertakhta di dalam hati, ada tekad untuk terus *menjauhi kejahatan* (Ams. 16:6). Hal ini sangat diperlukan dalam hidup beragama. Pertama-tama kita harus berhenti berbuat jahat, atau kita tidak akan pernah belajar untuk berbuat baik. *Virtus est vitium fugere* – *Bahkan dalam upaya menjauhkan diri dari perbuatan jahat pun terdapat kebajikan*.
2. Penghargaan terhadap agama: merupakan *hikmat dan pengertian*. Menjadi benar-benar saleh adalah menjadi benar-benar bijaksana. Sama seperti hikmat Allah tampak dalam penetapan aturan ibadah beragama, begitu juga hikmat manusia tampak dalam penetapan aturan ibadah beragama, dan dari sini

hikmat manusia tampak dalam perbuatannya dalam menjalani dan menaati ibadah agama. Inilah pengertian, sebab inilah pengetahuan terbaik mengenai kebenaran. Inilah hikmat, sebab ini merupakan penanganan terbaik terhadap urusan-urusan kita. Tidak ada cara yang lebih pasti yang dapat menuntun jalan kita dan membantu kita untuk mencapai tujuan akhir kita selain hidup dengan saleh. 

PASAL 29



Setelah tutur kata yang luhur tentang hikmat pada pasal sebelumnya, Ayub duduk dan berhenti sejenak, bukan karena kehabisan napas dalam berbicara, melainkan karena ia tidak mau menguasai percakapan itu sendiri. Ia ingin memberi ruang bagi sahabat-sahabatnya untuk berpendapat, jika mereka berkenan. Akan tetapi, mereka tidak mengatakan apa pun. Jadi, setelah kembali menenangkan diri, Ayub pun melanjutkan tutur katanya mengenai perkaranya sendiri, yang dicatat dalam pasal ini dan dua pasal selanjutnya. Dalam perkataannya itu, Ayub memaparkan

- I. Tingginya kemakmuran yang ia miliki sebelum ia jatuh. Dan,
- II. Dalamnya kesengsaraan ke mana ia terjerumus. Penuturan itu dimaksudkannya untuk membangkitkan belas kasihan kawan-kawannya, serta untuk membenarkan, atau setidaknya memberi alasan bagi keluh kesahnya. Namun, selain itu juga,
- III. Untuk menghentikan kecaman para sahabatnya terhadap dirinya, Ayub mengajukan banyak pernyataan dan rincian mengenai ketulusan hatinya. Dalam pasal ini, ia melihat kembali hari-hari kejayaannya serta menunjukkan,
 1. Betapa besar kenyamanan serta kepuasan yang dialami rumah tangga dan keluarganya (ay. 1-6).
 2. Betapa besar kehormatan dan kekuasaan yang ia miliki di negerinya, dan betapa ia disegani segala kelompok orang (ay. 7-10).
 3. Betapa banyaknya kebajikan yang ia perbuat dalam posisinya sebagai hakim (ay. 11-17).
 4. Betapa cerah pengharapannya bahwa kebahagiaannya di rumah akan tetap langgeng (ay. 18-20) dan pelayanannya

di luar rumah akan terus berlangsung (ay. 21-25). Segala hal tersebut dijabarkan Ayub untuk menyatakan besarnya malapetaknya saat itu. Ia seperti Naomi yang berkata, “Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan kosong TUHAN memulangkan aku.”

Kemakmuran Ayub di Masa Lalu (29:1-6)

¹ Maka Ayub melanjutkan uraiannya: ² Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam, seperti pada hari-hari, ketika Allah melindungi aku, ³ ketika pelita-Nya bersinar di atas kepalaku, dan di bawah terang-Nya aku berjalan dalam gelap; ⁴ seperti ketika aku mengalami masa remajaku, ketika Allah bergaul karib dengan aku di dalam kemahku; ⁵ ketika Yang Mahakuasa masih beserta aku, dan anak-anakku ada di sekelilingku; ⁶ ketika langkah-langkahku bermandikan dadih, dan gunung batu mengalirkan sungai minyak di dekatku.

Orang-orang yang mengalami kehilangan bolehlah berbicara, dan tiada yang mereka bicarakan dengan penuh perasaan selain tentang segala penghiburan yang direnggut dari mereka. Kemakmuran mereka yang dahulu merupakan salah satu topik paling menyenangkan dalam pikiran dan percakapan mereka. Demikian pula halnya Ayub. Ia memulai ucapannya dengan sebuah harapan (ay. 2): *Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam!* Ia pun mengenang kembali kemakmurannya. Kerinduannya ialah,

1. “Ah, kiranya aku berada dalam keadaan sebaik dahulu, kiranya kekayaan, kehormatan, dan kesenanganku sebesar yang semula!” Ia mengharapkan hal tersebut bukan semata demi kenyamanannya, tetapi demi nama baik dan kemuliaan Allah yang dianggapnya telah pudar oleh sebab penderitaannya itu. “Ah, kiranya aku dikembalikan kepada kemakmuranku, sehingga kecaman dan teguran teman-temanku dibungkam sepenuhnya, bahkan termasuk dasar pendirian mereka sendiri, dan disingkirkan selamanya!” Jika inilah yang menjadi tujuan kita dalam mendambakan kehidupan, kesehatan, dan kemakmuran, yakni supaya Allah dipermuliakan dan nama baik pengakuan iman kita terselamatkan, terjaga, serta berkembang, maka keinginan itu bukan hanya wajar, tetapi juga rohani.
2. “Ah, kiranya aku berada dalam keadaan batin yang baik seperti dahulu!” Hal yang paling Ayub keluhkan saat ini ialah beban

jiwanya karena Allah undur darinya. Oleh sebab itulah dia berharap jiwanya dilapangkan dan dikuatkan dalam beribadah kepada Allah seperti sediakala, dan supaya ia memiliki kebebasan dan persekutuan dengan-Nya seperti semula. Ketika itu ia merasa berbahagia dalam keadaan tersebut. *Seperti ketika Ayub mengalami masa remajanya* (ay. 4), sewaktu ia berada dalam puncak usianya untuk menikmati semua hal itu dan merasakan kepuasan setinggi-tingginya. Perhatikanlah, orang yang berhasil pada masa muda biasanya tidak mengetahui hari-hari gelap dan suram yang menantinya di depan. Ada dua hal yang membuat bulan-bulan yang silam menyenangkan bagi Ayub:

- I. Penghiburan dalam Allah. Inilah puncak sukacita Ayub di tengah kemakmurannya. Di kala kemakmuran itu bersemi dan manis, ia memiliki perkenanan Allah dan tanda bukti perkenanan tersebut. Ayub tidak menganggap kemakmurannya sebagai nasib baik, atau hasil dari kesanggupannya, atau berkat kekuatan tangannya sendiri. Sebaliknya ia mengungkapkan pengakuan yang sama seperti Daud (Mzm. 30:8), "*TUHAN, oleh karena Engkau berkenan, Engkau telah menempatkan aku di atas gunung yang kokoh.*" Jiwa yang telah mendapat anugerah akan bergirang karena senyuman Allah, bukan senyuman dunia ini. Ada empat hal yang sangat menyenangkan bagi Ayub yang saleh ketika itu:
 1. Keyakinan yang dimilikinya dalam perlindungan ilahi. Itulah *hari-hari, ketika Allah melindungi aku* (ay. 2). Bahkan pada masa kejayaan itu pun Ayub menyadari dirinya rentan bahaya, tetapi ia tidak menjadikan *hartanya* sebagai *kota yang kuat*, tidak pula ia *percaya akan harta bendanya*, tetapi *nama TUHAN adalah menara yang kuat* baginya. Hanya dalam nama Tuhan Ayub merasa aman, ia mengakui bahwa Tuhanlah sumber keamanannya saat itu dan bahwa kenyamanan terjaga baginya. Iblis melihat bahwa pagar di sekeliling Ayub adalah perbuatan Allah (1:10), dan Ayub sendiri pun melihatnya serta mengakui bahwa *pemeliharaan-Nyalah yang menjaga nyawaku* (10:12). Hanya orang yang dilindungi Allah yang akan aman dan tenang. Oleh karena itu, barang siapa memiliki kelimpahan dunia ini janganlah menganggap dirinya aman, kecuali bila Allah melindungi mereka.



2. Kepuasan yang dimilikinya dalam perkenanan ilahi (ay. 3): *Pelita-Nya bersinar di atas kepalaku*. Yaitu, Allah mengangkat tinggi cahaya perkenanan-Nya supaya menyinari Ayub, memberi dia jaminan dan penghiburan yang manis dari kasih-Nya. Cahaya pelita itulah bentuk perkenanan ilahi yang terbaik bagi orang-orang kudus di dunia ini, dibandingkan dengan apa yang telah disimpan bagi mereka di kehidupan yang akan datang. Kepuasan yang Ayub rasakan dalam perkenanan ilahi berlimpah, sebab dengan cahaya pelita itu ia berjalan melalui kegelapan. Cahaya itu menuntunnya di tengah keraguan, menghiburnya di tengah dukacita, menopangnya di tengah beban hidup, serta menolongnya melewati segala kesukaran. Barang siapa memiliki cahaya kemakmuran lahiriah yang paling terang sekalipun, pasti tetap akan mengalami masa-masa kekelaman. Adakalanya mereka dirintangi, terkadang rugi, dan terkadang bersedih. Namun, barang siapa mendapat bagian dalam perkenanan Allah dan tahu cara menghargainya, ia dapat berjalan dengan riang dan bahagia oleh cahaya perkenanan itu melewati seluruh kegelapan di lembah air mata. Hal itu menyukakan hati kita, cukup untuk mengimbangi segala dukacita yang kita alami saat ini.
3. Persekutuan yang dimilikinya dengan firman ilahi ketika itu (ay. 4): *Allah bergaul karib dengan aku di dalam kemahku*. Yaitu, Allah bercakap-cakap secara terbuka dengan Ayub layaknya sahabat karib. Ia mengenal pikiran Allah, tidak kabur seperti belakangan ini. *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka* (Mzm. 25:14), yang tidak diketahui orang lain. Allah menyampaikan perkenanan dan anugerah-Nya kepada umat-Nya dan menerima ibadah mereka dengan cara yang tidak diketahui oleh dunia. Sebagian tafsiran berbunyi, "*Ketika perhimpunan jemaat Allah ada di dalam kemahku*." Rabi Solomon menafsirkannya sebagai kumpulan umat Allah yang biasa bertemu di rumah Ayub untuk beribadah, dan Ayublah yang memimpinnya. Ayub sangat menikmati hal itu, dan bukannya perhimpunan itu mendukakan dia. Atau "perhimpunan jemaat Allah" tadi mungkin juga diartikan sebagai para malaiikat Allah yang mendirikan kemah-kemahnya di sekeliling tempat tinggal Ayub.

4. Jaminan hadirat ilahi yang dimilikinya (ay. 5): *Ketika Yang Mahakuasa masih beserta aku*. Sekarang, Ayub pikir Allah sudah meninggalkannya, tetapi pada hari-hari dahulu itu, Allah menyertai dia, dan itulah segalanya bagi Ayub. Bila hadirat Allah menyertai seseorang di rumahnya, sekalipun hanya gubuk, tempat itu akan menjadi kastil dan istana.
- II. Ia memiliki penghiburan dalam keluarganya. Semua sangat menyenangkan di sana, ada langit-langit untuk mencecap makanan dan ada makanan untuk langit-langitnya. Kehilangan salah satunya merupakan kesusahan besar.
1. Ayub punya banyak anak yang menikmati segala miliknya. *Anak-anakku ada di sekelilingku*. Ia memiliki banyak anak, cukup untuk mengelilinginya, dan mereka taat serta patuh kepadanya. Anak-anak itu ada di sekeliling Ayub, tahu apa yang dia inginkan, sehingga bisa melayaninya. Adalah suatu kegembiraan bagi para orangtua saat melihat anak-anak ada di dekat mereka. Hati Ayub hancur ketika mengenang penghiburan ini, yang sekarang telah dirampas darinya. Ia menganggap kehadiran anak-anak di sekelilingnya sebagai bukti penyertaan Allah. Namun, sesungguhnya saat kita kehilangan anak-anak, inilah penghiburan bagi kita, yaitu bahwa kita tidak kehilangan Allah.
 2. Ayub memiliki harta berlimpah untuk menyokong hidup anggota keluarganya yang banyak (ay. 6). Hasil susunya melimpah ruah hingga *langkah-langkahnya bermandikan dadih*. Kebun zaitunnya begitu subur, melampaui harapan, hingga seolah *gunung batu mengalirkan sungai minyak di dekatnya*. Ayub tidak mengukur kekayaannya berdasarkan perak dan emas, yang hanya berguna untuk ditimbun, melainkan dengan dadih dan minyak, yang ada untuk dipakai. Apakah gunanya harta kekayaan bila kita tidak memanfaatkannya untuk diri sendiri dan mempergunakannya untuk berbuat baik bagi orang lain?

Kejayaan Ayub yang Semula (29:7-17)

⁷ Apabila aku keluar ke pintu gerbang kota, dan menyediakan tempat dudukku di tengah-tengah lapangan, ⁸ maka ketika aku kelihatan, mundurlah orang-



orang muda dan bangkitlah orang-orang yang sudah lanjut umurnya, lalu tinggal berdiri; ⁹ para pembesar berhenti bicara, dan menutup mulut mereka dengan tangan; ¹⁰ suara para pemuka membisu, dan lidah mereka melekat pada langit-langitnya; ¹¹ apabila telinga mendengar tentang aku, maka aku disebut berbahagia; dan apabila mata melihat, maka aku dipuji. ¹² Karena aku menyelamatkan orang sengsara yang berteriak minta tolong, juga anak piatu yang tidak ada penolongnya; ¹³ aku mendapat ucapan berkat dari orang yang nyaris binasa, dan hati seorang janda kubuat bersukaria; ¹⁴ aku berpaksaan kebenaran dan keadilan menutupi aku seperti jubah dan serban; ¹⁵ aku menjadi mata bagi orang buta, dan kaki bagi orang lumpuh; ¹⁶ aku menjadi bapa bagi orang miskin, dan perkara orang yang tidak kukenal, kuselidiki. ¹⁷ Geraham orang curang kuremuk, dan merebut mangsanya dari gigitnya.

Pada ayat-ayat di atas, diceritakan tentang Ayub di masa lampau ketika ia memiliki kehormatan dan kuasa. Meskipun sudah memiliki cukup kebahagiaan di rumahnya sendiri, ia tidak membatasi dirinya di dalam rumah. Kita tidak dilahirkan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang banyak. Ketika ada urusan yang harus dikerjakan di pintu gerbang, tempat pengadilan, Ayub *keluar ke pintu gerbang kota* (ay. 7), bukan dengan bergaya untuk memegahkan diri, melainkan guna melakukan keadilan. Perhatikanlah, pengadilan dilaksanakan di pintu gerbang, di jalan, di tempat-tempat umum yang bisa didatangi semua orang dengan bebas, agar setiap orang yang mau dapat hadir sebagai saksi atas segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan, juga supaya ketika penghakiman dijatuhkan atas yang bersalah, orang lain mendengarnya dan merasa takut. Ayub dahulu adalah seorang pembesar, hakim, pejabat pengadilan, seorang yang berkuasa di antara orang-orang di daerah timur. Tentang dia diceritakan,

- I. Betapa ia sangat dihormati dan disegani oleh segala kelompok orang, bukan hanya karena jabatannya yang tinggi, tetapi juga karena amal pribadinya, kebijaksanaannya yang unggul, kejujuran, serta kepemimpinan yang baik.
 1. Rakyat menghormati Ayub dan segan kepadanya (ay. 8). Karena daya tarik serta keluhuran dalam penampilan dan sorot wajahnya, juga ketegasannya yang terkenal dalam mengecam segala kejahatan dan kesalahan, semua orang di sekelilingnya menunjukkan sikap sopan dan hormat terhadap dia. *Orang-orang muda* tidak mampu mengangkat muka di hadapannya, atau mungkin juga karena sadar bahwa ada sesuatu yang kurang patut pada diri mereka, dan *mundurlah orang-orang*

muda itu dan menyingkir daripadanya. Demikian pula *orang-orang yang sudah lanjut umurnya*, walaupun tinggal di tempat, mereka tidak tetap duduk, tetapi *bangkitlah* mereka *lalu tinggal berdiri* untuk menyambutnya. Orang-orang yang sepatutnya dihormati oleh orang lain justru memberi hormat kepadanya. Kebajikan serta kesalehan membangkitkan keseganaan dari semua orang dan biasanya mendapat penghormatan. Namun, barang siapa *bersifat* baik dan juga *melakukan* yang baik, ia layak dihormati dua kali lipat. Sama seperti kesederhanaan patut dimiliki orang-orang muda dan para bawahan, demikianlah kemuliaan layak didapat mereka yang lanjut usia dan berkuasa. Rasa takut dan hormat layak bagi pemerintah dan harus dibayarkan kepada mereka (Rm. 13:7). Jika orang besar dan baik sedemikian dihormati, terlebih lagi Allah yang besar dan baik, Dia harus ditakuti!

2. Para pembesar dan pemuka sangat menyegani Ayub (ay. 9-10). Sebagian penafsir beranggapan bahwa orang-orang itu adalah pejabat yang lebih rendah di bawahnya, sehingga penghormatan mereka kepada Ayub disebabkan oleh jabatannya sebagai pemimpin dan atasan mereka. Namun, tampaknya dugaan yang lebih masuk akal adalah mereka itu sejajar dengan Ayub dan berbagi kekuasaan yang sama dengannya. Penghormatan mereka yang istimewa kepada Ayub timbul karena kemampuan serta jasanya yang luar biasa. Semua sepakat bahwa Ayub lebih unggul dalam kecepatan daya tangkap, ketajaman penilaian, ketepatan tindakan, serta kejelasan dan kelimpahan tutur kata. Oleh karena itu, di antara rekan-rekannya, Ayub menjadi pembimbing serta penasihat hukum dan keadilan. Semua patuh dan setuju pada perkataannya. Saat Ayub datang ke pengadilan, khususnya ketika ia berdiri untuk angkat bicara mengenai suatu perkara, *para pembesar berhenti bicara, suara para pemuka membisu*, supaya mereka bisa menyimak perkataannya dengan lebih teliti dan memahami maksudnya. Saat tiba giliran Ayub berbicara, orang-orang yang cepat lidahnya, suka mendengar suaranya sendiri, dan tidak terlalu peduli pada ucapan orang lain pun sangat ingin mendengar pendapat Ayub, sebesar keinginan mereka untuk menyuarakan pendapat pribadi. Orang yang ragu-ragu dengan penilaiannya sendiri juga merasa puas dengan penilaian Ayub. Mere-



ka mengagumi keterampilannya menyibak suatu masalah dan menguak persoalan membingungkan yang mereka tidak tahu harus diapakan. Sewaktu para pembesar dan pemuka saling berbantah, semua setuju untuk mengajukan perkara tersebut kepada Ayub dan tunduk pada keputusannya. Berbahagialah orang yang diberkati dengan karunia menonjol seperti ini. Mereka berkesempatan besar untuk menghormati Allah dan berbuat baik, tetapi sangat perlu berhati-hati terhadap keangkuhan. Berbahagialah rakyat yang diberkati dengan orang-orang terkemuka seperti itu. Itu suatu tanda yang baik bagi mereka.

- II. Betapa besar kebajikan yang diperbuat Ayub dalam kedudukannya. Ia sangat berjasa bagi negerinya dengan kuasa yang dimilikinya itu. Di sini, kita akan melihat dengan nilai apa Ayub menghargai dirinya sewaktu ia masih berjaya. Adalah wajar bila manusia memegang nilai-nilai tertentu bagi dirinya, dan kita bisa menilai sifat kita sendiri dengan membandingkannya terhadap nilai yang kita anut. Ayub menghargai dirinya, bukan berdasarkan kehormatan yang dimiliki keluarganya, besarnya kekayaan, tingginya pendapatan, limpahnya makanan, banyaknya hamba yang melayani dia, panji-panji lambang martabatnya, kereta kuda dan iring-iringannya, jamuan mewah yang diadakannya, ataupun kebesaran yang dibuat baginya, melainkan berdasarkan manfaat diri yang ia beri bagi orang lain. Kebaikan adalah kemuliaan Allah, dan itu akan menjadi milik kita. Bila kita murah hati seperti Allah, kita pun sempurna seperti Dia.
1. Ayub menilai dirinya berdasarkan penghargaan, kasih sayang, serta doa-doa dari orang bijak kepadanya. Bukan berdasarkan kata-kata sanjungan terpelajar dari para cendekiawan dan pujangga, melainkan luapan puji-pujian dari orang-orang di sekelilingnya. Semua orang yang pernah mendengar perkataan Ayub, melihat sepak terjangnya, bagaimana ia mengabdikan diri bagi kepentingan masyarakat dengan kuasa dan kasih sayang seorang bapa bagi negerinya, mereka memberkati dia dan memberi kesaksian tentangnya (ay. 11). Banyak perkataan manis mereka ucapkan tentangnya dan doa-doa yang baik mereka panjatkan baginya. Membuat semua orang takut tidaklah dipandang Ayub sebagai suatu kehormatan (*Oderint dum metuant* – *Biarlah mereka membenci, asalkan mereka juga*

takut). Bersikap sewenang-wenang, memaksakan kehendak dan caranya sendiri tanpa memedulikan kata orang juga tidak dianggapnya sebagai kehormatan. Namun, seperti Mordekhai, ia *disukai oleh banyak sanak saudaranya* (Est. 10:3). Daripada tepuk tangan orang-orang yang jauh, Ayub lebih menghargai pengakuan dari mereka yang pernah menyaksikan tindak tanduknya, yang biasa menyertainya, melihat serta mendengarnya, dan dapat memberi kesaksian karena tahu secara langsung, khususnya orang yang telah menerima manfaat darinya dan dapat berbicara berdasarkan pengalaman. Seperti itulah ucapan berkat dari orang yang nyaris binasa (ay. 13) dan yang terselamatkan dari kebinasaan berkat bantuan Ayub. Oleh sebab itu, kiranya orang-orang besar dan mereka yang makmur berbuat baik, maka mereka akan mendapatkan puji-pujian serupa. Juga sebaliknya, orang-orang yang menerima perbuatan baik kiranya memandang kebaikan itu sebagai utang yang harus mereka bayarkan kepada para pembela dan dermawan mereka itu, dengan cara mengucapkan berkat dan kesaksian yang baik tentang mereka. Juga, dengan cara memakai amal mereka sebagai penghormatan bagi mereka di bumi dan penghiburan bagi mereka di sorga. Dan tidak juga untuk memuji dan berdoa bagi mereka. Barang siapa tidak mau memberi balasan sekecil itu, mereka itu sungguh tidak tahu berterima kasih.

2. Ayub menilai dirinya berdasarkan perbuatan baiknya terhadap mereka yang paling tidak berdaya menolong diri sendiri, orang-orang miskin dan berkekurangan, para janda dan anak yatim, orang buta dan lumpuh, mereka yang tidak bisa diharapkan untuk mampu membalas jasanya.
 - (1) Bila orang miskin dicelakai atau ditindas, mereka berseru kepada Ayub, dan kalau didapatinya bahwa keterangan mereka benar, ia bukan hanya mendengar dan bersimpati, tetapi juga mengulurkan tangan: *aku menyelamatkan orang sengsara yang berteriak minta tolong* (ay. 12). Ia tidak akan membiarkan mereka diinjak-injak dan ditekan. Bahkan, *aku menjadi bapa bagi orang miskin* (ay. 16), bukan hanya menjadi hakim yang melindungi dan memastikan bahwa mereka memperoleh keadilan, tetapi menjadi bapa yang menyediakan kebutuhan mereka dan memastikan bahwa mere-



ka tidak berkekurangan. Juga, membimbing dan mengarahkan mereka, serta bangkit dan bertindak bagi mereka dalam tiap kesempatan. Bukan merupakan kehinaan bagi seorang pembesar untuk menjadi bapa bagi orang miskin.

- (2) Ayub siap membantu anak-anak yatim yang tidak punya siapa-siapa. Bila mereka mengalami kesesakan, Ayub siap membebaskan mereka. Ia menolong mereka supaya mereka melakukan yang terbaik dengan sedikit yang mereka miliki. Ia membantu mereka membayarkan utang dan mendapatkan apa yang seharusnya dibayarkan kepada mereka. Ia menyokong mereka terjun di tengah masyarakat, membantu mereka memperoleh pekerjaan, serta menolong mereka dalam pekerjaan tersebut. Seperti itulah seharusnya kita membantu para anak yatim.
- (3) Orang yang nyaris binasa diselamatkan Ayub dari kebinasaan. Ia melegakan mereka yang kelaparan dan hampir mati karena kekurangan, merawat yang sakit, orang buangan, orang yang menerima tuduhan palsu. Ia menyelamatkan yang terancam dirampas dari harta miliknya secara tidak adil, atau yang nyaris binasa dalam bentuk apa pun. Besarnya bahaya yang mengancam orang-orang itu justru membuat Ayub makin lekas bertindak lebih sungguh-sungguh bagi mereka. Jadi, kebbaikannya yang tepat waktu itu terasa semakin menyentuh hati dan bermanfaat, sehingga mereka pun semakin memberkati dia dengan limpahnya.
- (4) Para janda yang merintih karena dukacita dan gemetar ketakutan dibuatnya menyanyi dengan sukaria. Ia melindungi dan memelihara mereka dengan sungguh-sungguh, kepentingan mereka didukungnya sepenuh hati. Seharusnya menjadi kesenangan orang baik, dan orang besar juga, untuk mendatangkan rasa sukacita kepada orang-orang yang paling akrab dengan dukacita. Orang besar hendaklah berlaku demikian juga.
- (5) Kepada yang kalut karena sebab apa pun, Ayub memberikan kelegaan tepat pada waktunya, pada waktu yang sesuai (ay. 15): *aku menjadi mata bagi orang buta*, membimbing serta memberi nasihat bagi yang tidak tahu harus melakukan apa. *Aku menjadi kaki bagi orang lumpuh*, memberi bantuan keuangan bagi mereka yang tahu harus mela-

kukan apa tetapi tidak tahu bagaimana mencapainya. Bantuan yang terbaik adalah menolong orang keluar dari ketidakberdayaan mereka dalam suatu masalah, di mana mereka sangat memerlukan pertolongan. Kita sendiri bisa saja menjadi buta atau lumpuh, dan karena itu kita harus mengasihani serta menolong mereka yang sekarang buta dan lumpuh (Yes. 35:3-4; Ibr. 12:13).

3. Ayub menilai dirinya berdasarkan hati nuraninya yang menjunjung keadilan dan kesetaraan dalam segala tindakan. Para sahabat Ayub melontarkan tuduhan keliru bahwa ia adalah seorang penindas. “Sama sekali tidaklah begitu,” ujarnya, “aku senantiasa menjaga dan menjunjung kebenaran.”
 - (1) Ayub mengabdikan diri dalam menjalankan keadilan (ay. 14): *Aku berpakaian kebenaran*, artinya ia memiliki watak dan kebiasaan menjalankan keadilan serta berketetapan untuk melakukannya, *seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang* (Yes. 11:5). Pakaian kebenaran itu menjaganya tetap teguh dan mantap dalam setiap gerak-geriknya. Ia selalu tampil dalam pakaian kebenaran, seperti memakai baju, tidak pernah lepas darinya. Kebenaran akan membungkus orang yang mengenakannya. Kebenaran membuat mereka tetap hangat dan nyaman. Kebenaran menjaga mereka tetap aman dan memagari mereka dari bahaya di segala waktu. Kebenaran mempercantik diri mereka dan membuat mereka diperkenan oleh Allah dan manusia.
 - (2) Ayub bersuka dalam kebenaran, bergembira dalam kesukaan yang kudus. Kemuliaan terbesar baginya ialah berbuat keadilan kepada semua orang dan tidak mencelakai siapa pun. *Keadilan menutupi aku seperti jubah dan serban*. Kemungkinan, Ayub sendiri tidak mengenakan jubah dan serban jasmani, ia tidak memedulikan lambang-lambang kehormatan. Yang paling suka memakai simbol kehormatan adalah mereka yang tidak memiliki nilai batin yang membuat orang lain menghormati mereka. Akan tetapi, bagi Ayub, prinsip-prinsip keadilan yang mengendalikan dirinya dan yang dipakainya untuk memimpin itulah yang menjadi perhiasannya. Bila seorang pejabat melaksanakan kewajiban jabatannya, itulah kehormatan baginya, jauh



melebihi emas dan kain ungu (kain kebesaran – pen.), dan dengan demikian menjadi kegirangannya pula. Sebaliknya, jika ia mengabaikan kewajiban, maka jubah, serban, toga, jamang, pedang, dan tongkat kebesarannya hanyalah kehinaan belaka, seperti jubah ungu dan mahkota duri yang dipakaikan orang Yahudi untuk mengolok-olok Juruselamat kita. Sebab, sebagaimana baju yang dikenakan orang mati tidak akan membuatnya hangat, demikianlah jubah pada orang hina tidak akan membuatnya mulia.

(3) Ayub berusaha keras dalam tugas jabatannya (ay. 16): *Perkara orang yang tidak kukenal, kuselidiki*. Dengan tekun ia mencari tahu kebenaran perkaranya, menyimak perkara dari kedua belah pihak dengan sabar dan tanpa memihak, membuat terang segala sesuatu, serta membersihkannya dari alasan-alasan yang tidak benar. Ayub mengkaji seluruh situasi supaya dapat menemukan kebenaran dan pangkal setiap perkara, baru kemudian membuat penilaian. Ia tidak akan menghakimi sebelum menyelidiki semuanya. Tidak pernah Ayub menjawab suatu masalah sebelum mendengarnya, tidak pula ia membenarkan seseorang sekalipun orang tersebut tampaknya benar sebagai *pembicara pertama dalam suatu pertikaian* (Ams. 18:17).

4. Ayub menilai dirinya berdasarkan perlawanannya terhadap kekerasan orang-orang sombong dan jahat (ay. 17): *Geraham orang curang kuremuk*. Bukan leher yang diremukkannya. Ayub tidak mencabut nyawa mereka, tetapi mematahkan rahangnya, artinya mencabut kekuatan mereka dalam berbuat jahat. Ia merendahkan mereka, mempermalukan, dan mengekang kecongkakan mereka. Dengan begitu, direbutnya mangsa dari gigi mereka, dilepaskannya tawanan dan hak milik orang-orang jujur agar tidak menjadi mangsa mereka. Saat orang curang itu berhasil menggigit mangsa dan hendak menelannya penuh ketamakan, dengan gagah berani ia menyelamatkannya, seperti Daud melepaskan anak domba dari mulut singa. Ayub tidak takut walaupun mereka mengaum dan mengamuk layaknya singa kehilangan mangsa. Demikianlah seharusnya hakim yang baik ditakuti oleh para pelaku kejahatan, menjadi kekang bagi orang fasik dan pelindung bagi orang yang tidak bersalah. Untuk dapat melakukannya, mereka harus memper-

lengkapi diri dengan kegigihan, keteguhan, dan keberanian yang tidak kenal takut. Seorang hakim yang duduk di kursi pengadilan harus tegas dan berani sama seperti seorang komandan di medan perang.

Kejayaan Ayub yang Semula (29:18-25)

¹⁸ Pikirku: Bersama-sama dengan sarangku aku akan binasa, dan memperbanyak hari-hariku seperti burung feniks. ¹⁹ Akarku mencapai air, dan embun bermalam di atas ranting-rantingku. ²⁰ Kemuliaanku selalu baru padaku, dan busurku kuat kembali di tanganku. ²¹ Kepadakulah orang mendengar sambil menanti, dengan diam mereka mendengarkan nasihatku. ²² Sehabis bicaraku tiada seorangpun angkat bicara lagi, dan perkataanku menetes ke atas mereka. ²³ Orang menantikan aku seperti menantikan hujan, dan menadahkan mulutnya seperti menadah hujan pada akhir musim. ²⁴ Aku tersenyum kepada mereka, ketika mereka putus asa, dan seri mukaku tidak dapat disuramkan mereka. ²⁵ Aku menentukan jalan mereka dan duduk sebagai pemimpin; aku bersemayam seperti raja di tengah-tengah rakyat, seperti seorang yang menghibur mereka yang berkabung.

Yang memahkotai kemakmuran Ayub ialah adanya harapan indah bahwa kejayaan itu akan terus berlangsung. Walaupun secara umum Ayub tahu bahwa dirinya tidak aman dan bisa saja tertimpa masalah (3:26, *aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul*), tidak ada alasan khusus baginya untuk merasa takut. Yang ada justru jaminan keberlangsungan hidupnya yang tenteram.

- I. Dalam ayat-ayat di atas, lihatlah apa yang Ayub pikirkan di tengah kemakmurannya (ay. 18): *Bersama-sama dengan sarangku aku akan binasa*. Karena telah membangun sarang yang hangat dan nyaman bagi dirinya, Ayub berpikir tidak ada yang akan menggangukannya di situ ataupun menyingkirkannya dari sana hingga ajal menjemput. Ayub tahu dirinya tidak pernah mencuri dari mezbah suatu bongkahan bara api yang bisa membakar sarangnya. Ia tidak melihat ada topan yang akan meruntuhkan sarangnya. Jadi, ia pun menyimpulkan, “*Besok akan sama seperti hari ini*,” seperti kata Daud (Mzm. 30:7), “*Engkau telah menempatkan aku di atas gunung yang kokoh, aku takkan goyah untuk selamanya*.” Perhatikanlah,
 1. Di tengah kejayaannya, Ayub sudah berpikir tentang kematian, tetapi pemikiran itu tidak menggelisahkannya. Ia tahu bahwa



meskipun sarangnya berada di tempat tinggi, ia tidak akan luput dari jangkauan anak panah maut.

2. Namun, Ayub membuai diri dengan pengharapan kosong bahwa,
 - (1) Umurnya akan panjang, dan ia akan *memperbanyak hari-harinya seperti burung feniks* (KJV: *memperbanyak hari-harinya seperti pasir*). Maksudnya ialah seperti pasir di tepi laut, padahal seharusnya kita menghitung hari-hari kita seperti pasir dalam jam pasir yang akan habis dengan segera. Lihatlah betapa orang saleh pun cenderung menganggap kematian itu masih lama, sehingga membuang jauh-jauh hari yang jahat itu dari mereka, padahal sesungguhnya saat kematian itu akan menjadi hari yang baik bagi mereka.
 - (2) Ia akan mati dalam keadaan yang makmur. Bila harapan semacam ini timbul dari imannya akan pemeliharaan dan janji Allah, maka hal itu baik. Namun, bila berasal dari rasa bangga akan hikmatnya sendiri serta kemapanan harta duniawi, maka hal itu keliru dan merupakan dosa. Semoga pengharapan Ayub ini sama seperti keyakinan Daud, *Kepada siapakah aku harus takut?* (Mzm. 27:1), bukan seperti orang kaya yang bodoh, *Jiwaku, ada padamu banyak barang; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah* (Luk. 12:19).

II. Lihatlah dasar dari pemikiran Ayub tersebut.

1. Saat memandang rumahnya, ia mendapati fondasi yang teguh. Seluruh persediaannya adalah miliknya sendiri, tidak ada yang bisa dituntut orang lain darinya. Tidak didapati adanya penyakit yang menggerogoti badannya. Tanahnya tidak terikat utang apa pun, tidak pula dirasakannya ada hama di dasarnya. Ayub bergerak maju dalam semua usahanya dan tidak ketinggalan. Ia tidak kehilangan nama baik, malah mendapatkannya. Tidak ada saingan yang mengancam, baik untuk mengungguli kehormatannya maupun membatasi kekuasaannya. Lihatlah bagaimana Ayub menggambarkan keadaan tersebut (ay. 19-20). Ia ibarat pohon, yang akarnya bukan saja menyebar, menegakkan dan mengokohkannya sehingga ia tidak akan tumbang, tetapi juga *mencapai air*, memperoleh sumber makanan dan

membuatnya subur serta berkembang, sehingga ia tidak akan layu. Ayub berpikir dirinya diberkati dengan kesuburan tanah sekaligus langit, sebab katanya, “*Embun bermalam di atas ranting-rantingku.*” Allah Sang Penyelenggara berkenan kepadanya, Dia membuat seluruh kenikmatannya menyenangkan dan usahanya berhasil. Janganlah seorang pun berpikir hendak menunjang kesuksesannya dengan hal-hal yang mereka peroleh dari dunia ini tanpa adanya berkat yang turun dari atas. Perkenanan Allah terus berlangsung atas Ayub dalam bentuk kemuliaan-Nya yang masih segar dalam dia. Selalu ada hal baru yang bisa dipuji oleh orang-orang di sekeliling Ayub, mereka tidak perlu mengulang cerita lama. Hanya dengan kebaikan yang terus-menerus, kejayaan seseorang bisa tetap segar dan tidak layu atau memudar. Selain itu, *busurku kuat kembali di tanganku.* Artinya, kekuatan Ayub untuk melindungi diri dan melawan orang yang menyerang dia masih terus bertambah, sehingga pikirnya tiada alasan untuk takut terhadap gangguan orang Syeba dan orang Kasdim.

2. Saat memandang keluar, ia mendapati dirinya sangat disukai serta diakui. Tidak ada alasan untuk meragukan kesetiaan kawan-kawannya, sama seperti tiadanya alasan untuk gentar terhadap kekuatan musuh-musuhnya. Hingga detik terakhir kemakmurannya, teman-temannya masih menghormati dia serta bergantung padanya. Adakah alasan untuk takut, sementara dialah yang menjadi penasihat dan pemberi hukum bagi semua orang di sekitarnya? Tidak mungkin mereka bertindak melawan dia sebab tiada yang dikerjakan tanpa dirinya.
 - (1) Ayub adalah orang bijak di negerinya. Ia dimintai nasihat layaknya seorang imam, dan nasihatnya diterima tanpa keraguan (ay. 21). Ketika yang lain tidak bisa didengar, “*Kepadakulah orang mendengar sambil menanti, dengan diam mereka mendengarkan nasihatku,*” sebab mereka tahu bahwa nasihat Ayub tidak bisa dibantah dan sudah tidak dapat ditambahi lagi. Itulah sebabnya, “*sehabis bicaraku tiada seorangpun angkat bicara lagi*” (ay. 22). Untuk apa membahas lagi topik yang sudah selesai?
 - (2) Ayub adalah kesayangan rakyat negerinya. Semua orang di sekelilingnya menyukai seluruh perkataan dan perbuatannya, sama seperti rakyat Daud menyukai rajanya itu (2Sam.

3:36). Ayub disenangi dan dikasihi oleh semua tetangganya, hambanya, para penyewa tanahnya, serta bawahannya. Belum pernah ada seseorang yang sedemikian dipuja dan dikasihi.

- [1] Yang diajak bicara oleh Ayub dianggap berbahagia, dan mereka sendiri pun merasa bahagia. Melebihi embun langit diterima oleh tanah kering, demikianlah ucapan bijak Ayub diterima oleh mereka yang mendengarnya, khususnya orang-orang yang secara khusus diajar dan diarahkan oleh dia. Perkataannya menetes ke atas mereka, dan mereka menantikan itu layaknya menantikan hujan (ay. 22-23). Mereka mengagumi ucapan berbudi yang keluar dari mulut Ayub, memperhatikannya, memegangnya erat-erat, dan menyimpannya sebagai kata-kata mutiara. Para hambanya yang setiap hari ada di hadapan Ayub dan mendengar hikmatnya tidak akan iri kepada para pegawai Salomo. Bijaklah orang-orang yang tahu menghargai ujaran hikmat, menginginkannya, menantikannya, dan menghirupnya seperti *tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya* (Ibr. 6:7). Barang siapa seperti Ayub, yakni dihormati oleh banyak orang lain hingga *ipse dixit* – *pernyataannya* diterima mentah-mentah tanpa perlu bukti, dan memiliki banyak kesempatan untuk berbuat baik, haruslah mereka sangat berhati-hati agar tidak melukai orang, sebab satu kata buruk saja dari mulut mereka sangat melukai.
- [2] Terlebih lagi yang menerima senyum dari Ayub dianggap berbahagia, dan mereka sendiri pun merasa bahagia (ay. 24). Bila *Ayub tersenyum kepada mereka*, untuk menunjukkan bahwa dirinya berkenan kepada mereka atau senang bersama mereka, senyumannya itu begitu menyenangkan hingga mereka seolah tidak percaya karena terlalu girangnya, atau karena jarang sekali pria yang serius itu tersenyum. *Banyak orang mencari muka pada pemerintah* (KJV: *mencari perkenanan pemimpin*). Ayub adalah seorang pemimpin yang perkenanannya sangat didambakan dan ditinggikan. Barang siapa menerima salam hangat dari seorang raja besar, ia dicem-

burui oleh orang yang hanya menerima piala emas darinya. Keakraban sering kali mengurangi rasa hormat. Namun, kapan pun Ayub berakrab ria dengan orang-orang di sekitarnya, hal itu sama sekali tidak menurunkan rasa hormat mereka terhadapnya. *Seri mukaku tidak dapat disuramkan mereka.* Ia membagikan perkenanan dengan sedemikian bijaknya sehingga tidak menjadikan perkenanannya sesuatu yang murahan. Orang-orang pun menerimanya dengan amat bijak sehingga perkenanannya itu tetap dipandang layak untuk diterima lagi di lain waktu.

(3) Ayub adalah penguasa di negerinya (ay. 25). Ia *menentukan jalan mereka*, ia duduk di tempat kemudi dan memegang kendali bagi mereka. Semua orang menyerahkan diri kepada kepemimpinannya dan tunduk kepada perintahnya. Kemungkinan, seperti inilah cara bangkitnya monarki atau kerajaan besar di banyak negeri: orang seperti Ayub yang sangat unggul melampaui sesamanya dalam hikmat dan kejujuran sudah barang tentu menjadi pemimpin, sedangkan orang-orang bodoh pasti menjadi hamba orang bijak. Bila hikmat mengalir dalam darah seseorang, kehormatan dan kuasa menyertainya, dan sedikit demi sedikit akan menjadi warisan turun temurun. Ada dua hal yang membuat Ayub berdaulat:

- [1] Ia memiliki wibawa seorang komandan atau jenderal. Ia *bersemayam seperti raja di tengah-tengah rakyat* (קִנְיָן: *di tengah-tengah pasukan*), memberi perintah yang tidak dapat diganggu gugat. Tidak setiap orang berhikmat memiliki jiwa kepemimpinan, tetapi Ayub memiliki keduanya, dan ketika ada kesempatan, ia dapat memberi perintah seperti raja di tengah pasukannya berkata, "Pergil," "Datang!," dan, "Kerjakanlah ini!" (Mat. 8:9).
- [2] Sekalipun begitu, ia memiliki kelemahlembutan seorang pelipur lara. Ia selalu siap menolong yang tertekan seolah memang sudah menjadi tugasnya untuk menghibur orang yang berkabung. Elifas sendiri pun mengakui bahwa Ayub sangat cakap dalam hal tersebut (4:3): *Tangan yang lemah telah engkau kuatkan.* Dan sekarang

pun Ayub mengenangnya dengan senang, di kala ia sendiri sedang berduka. Akan tetapi, lebih mudah menghibur orang lain dengan penghiburan yang pernah kita terima, daripada menghibur diri sendiri dengan penghiburan yang pernah kita berikan kepada orang lain.

Menurut saya, Ayub dapat dilihat sebagai bayang-bayang dan gambaran Kristus dalam kuasa dan kejayaannya. Yesus, Tuhan kita, adalah Raja seperti Ayub dahulu, Raja bagi orang sengsara, Raja yang mencintai kebenaran dan membenci kefasikan, dan kepada-Nyalah dunia yang nyaris binasa mengucapkan berkat (Lih. Mzm. 72:2). Oleh sebab itu, marilah kita mendengarkan sabda-Nya dan biarlah Dia bertakhta sebagai penguasa dalam hati kita. ✍

PASAL 30



Sungguh sedih kata “Tetapi sekarang” mengawali pasal ini. Nasib malang dijelaskan di sini dengan sama hidupnya seperti kemakmuran di dalam pasal sebelumnya, dan tingginya kemakmuran masa lalu itu hanya menambah dalamnya kesusahan ini. Allah mengatur keadaan yang satu muncul sesudah yang lain, dan demikian pula dengan Ayub, sehingga malapetaka yang menimpanya mungkin tampak lebih menyedihkan, dan akibatnya keadaannya lebih menimbulkan rasa kasihan.

- I. Ia dahulu hidup dengan kehormatan yang besar, tetapi sekarang dia telah jatuh ke dalam kehinaan, dan banyak difitnah, bahkan oleh orang-orang yang paling hina. Inilah yang sangat dikeluhkannya (ay. 1-14).
- II. Ia dahulu memiliki penghiburan dan kesukaan batiniah yang besar, tetapi sekarang dia menjadi kengerian dan beban bagi diri sendiri (ay. 15-16) dan sangat tertekan dengan kesedihan (ay. 28-31).
- III. Sebelumnya ia hidup sehat walafiat, tetapi sekarang dia sakit-sakitan dan penuh kesakitan (ay. 17-18, 29-30).
- IV. Waktu itu rahasia Allah ada bersamanya, tetapi sekarang komunikasinya dengan sorga terputus (ay. 20-22).
- V. Selama ini ia menjanjikan umur panjang bagi diri sendiri, tetapi sekarang ia melihat kematian di ambang pintu (ay. 23). Satu hal yang paling mengejutkannya adalah bahwa dia terkejut saat mencari kedamaian. Namun dua hal telah memberinya kelegaan:
 1. Bahwa masalahnya tidak akan mengikutinya sampai ke kubur (ay. 24).



2. Bahwa hati nuraninya bersaksi baginya, dalam kemakmurannya, dia ikut bersimpati dengan orang-orang yang mengalami sengsara (ay. 25).

Keadaan Ayub yang Diredahkan (30:1-14)

¹ "Tetapi sekarang aku ditertawakan mereka, yang umurnya lebih muda dari padaku, yang ayah-ayahnya kupandang terlalu hina untuk ditempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing dombaku. ² Lagipula, apakah gunanya bagiku kekuatan tangan mereka? Mereka sudah kehabisan tenaga, ³ mereka merana karena kekurangan dan kelaparan, mengerumit tanah yang kering, belukar di gurun dan padang belantara; ⁴ mereka memetik gelang laut dari antara semak-semak, dan akar pohon arar menjadi makanan mereka. ⁵ Mereka diusir dari pergaulan hidup, dan orang berteriak-teriak terhadap mereka seperti terhadap pencuri. ⁶ Di lembah-lembah yang mengerikan mereka harus diam, di dalam celah-celah tanah dan sela-sela gunung; ⁷ di antara semak-semak mereka meraung-raung, mereka berkelompok di bawah jeruju; ⁸ mereka itulah orang-orang bebal yang tak dikenal, yang didepak dari negeri. ⁹ Tetapi sekarang aku menjadi sajak sindiran dan ejekan mereka. ¹⁰ Mereka mengejekkan aku, menjauhkan diri dari padaku, mereka tidak menahan diri meludahi mukaku, ¹¹ karena tali kemahku telah dilepaskan Allah dan aku diredahkan-Nya, dan mereka tidak mengekang diri terhadap aku. ¹² Di sebelah kananku muncul gerombolan, dikaitnya kakiku, dan dirintisnya jalan kebinasaan terhadap aku; ¹³ mereka membongkar jalanku dan mengusahakan kejatuhanku; tidak ada yang menghalang-halangi mereka. ¹⁴ Seperti melalui tembok yang terbelah lebar mereka menyerbu, mereka datang bergelombang di tengah-tengah keruntuhan.

Di sini Ayub berkeluh kesah tentang kejatuhannya ke dalam kehinaan yang hebat, dari puncak kehormatan dan ketenaran. Hal ini sungguh menyedihkan dan menghancurkan hati Ayub yang tidak bersalah ini. Dua hal ditekankannya sebagai sangat memperberat malapetaka yang menimpanya:

- I. Rendahnya kedudukan orang-orang yang menghinanya. Dahulu pada masa kemakmuran, kehormatannya banyak dijunjung oleh para raja dan bangsawan yang menunjukkan hormat dan keseganan kepadanya, namun sekarang kehinaannya dalam kesengsaraan ini banyak ditambah pula dengan diinjak-injaknya dia oleh orang-orang yang kedudukannya jauh lebih rendah daripadanya, yang paling hina dina. Tidak ada yang lebih rendah daripada orang-orang yang menghina Ayub ini.
 1. Mereka orang-orang muda, lebih muda dari dirinya (ay. 1), *gerombolan anak muda* (ay. 12), yang seharusnya berperilaku

hormat terhadapnya karena umur dan kedudukannya. Bahkan anak-anak kecil ketika sedang bermain-main, mengolok-olok dia, seperti yang dilakukan anak-anak di Betel terhadap sang nabi, *Naiklah botak, naiklah botak*. Anak-anak sering belajar untuk mencela ketika mereka melihat orangtuanya demikian.

2. Orang-orang muda itu berasal dari keluarga yang rendah. Ayah-ayah mereka sangat tercela sehingga orang seperti Ayub pun merasa terhina untuk memperkerjakan mereka di lingkungan rumahnya, seperti menjaga domba dan menemani gembala dengan anjing-anjing penjaga kambing domba (ay. 1). Mereka begitu lusuh sehingga tidak pantas untuk dilihat di antara hamba-hambanya, begitu bodoh sehingga tidak cocok untuk dipekerjakan, dan begitu penuh kebohongannya sampai tidaklah layak untuk dipercaya dengan pekerjaan yang paling rendah sekalipun. Ayub di sini berbicara tentang apa yang mungkin akan dilakukannya, bukan tentang apa yang telah dilakukannya. Dia bukanlah orang yang punya hati sedemikian kejamnya hingga menempatkan orang dengan anjing-anjing penjaga kawanan ternaknya. Ia tahu martabat manusia itu tinggi, dan tidak akan berbuat demikian.
3. Mereka dan keluarga mereka hanya menjadi beban yang tak berguna di bumi ini dan tidak ada hal baiknya. Ayub sendiri, dengan segala hikmat dan kesabarannya, tidak dapat berbuat apa-apa bagi mereka (ay. 2). Anak-anak muda itu tidaklah cocok untuk bekerja, mereka begitu malas dan melakukan tugasnya dengan seenaknya sendiri: *Apakah gunanya bagiku kekuatan tangan mereka?* Yang tua tidak mau dinasihati dalam hal-hal yang terkecil, sebab memang sudah lanjut umur mereka, sudah kehabisan tenaga, mereka dua kali lipat lebih buruk dari anak-anak.
4. Mereka teramat sangat miskin (ay. 3). Mereka sudah hampir kelaparan, sebab mereka tidak mau bekerja, sedangkan untuk mengemis pun mereka malu. Seandainya mereka memang dibuat miskin oleh tindakan Penyelenggaraan Allah, maka para tetangga mereka pasti akan mengasihani dan menolong mereka. Tetapi, karena mereka mengalami kesesakan karena kemalasan dan hidup boros, tak seorang pun yang tergerak untuk menolong mereka. Sehingga mereka terpaksa melarikan diri ke



padang gurun untuk berlindung dan bertahan. Sengsara hidup mereka, ketika mereka harus *memetik gelang laut di antara semak-semak, dan akar pohon arar menjadi makanan mereka*. Tetapi merasa senang memakannya, karena kekurangan makanan yang pantas (ay. 4). Lihatlah ke mana kelaparan akan membawa kita: separuh dunia tidak tahu bagaimana keadaan separuh bagian yang lainnya. Seharusnya orang-orang yang berkelimpahan memikirkan juga mereka yang nasibnya memburuk dan menjadi berkekurangan. Dalam semuanya ini, kita harus mengakui kebenaran Allah, dan tidak menganggapnya aneh, jika kemalasan menjadikan orang miskin dan jiwa yang malas dibuat menderita kelaparan. Dunia yang berjiwa pengemis ini penuh dengan orang-orang miskin dari si jahat.

5. Mereka sangat jahat, tidak hanya menjadi beban tetapi juga wabah di tempat-tempat mereka tinggal, bajingan rendah, sampah negeri: *Mereka diusir dari pergaulan hidup* (ay. 5). Mereka berbohong, mencuri, pengintai, dan kejam, sehingga tindakan terbaik yang dapat dilakukan oleh para pejabat adalah mengusir mereka dari negeri, sementara gerombolan orang berteriak-teriak terhadap mereka seperti terhadap pencuri. *Enyallah kalian dari bumi, tidak pantas kalian tinggal*. Mereka malas dan tidak mau bekerja, dan karena itu mereka diteriaki seperti terhadap pencuri dan memang adil demikian. Sebab orang-orang yang tidak mendapat roti melalui pekerjaan yang jujur, pada dasarnya sama saja dengan mencuri roti dari mulut orang lain. Seorang pengangguran adalah suatu gangguan umum. Tetapi lebih baik untuk menitipkan mereka di sebuah rumah penampungan daripada membuang mereka ke padang gurun, yang akan menghukum mereka, tetapi tidak akan pernah membarui mereka. Mereka dipaksa untuk tinggal di dalam *celah-celah tanah*, dan *di antara semak-semak mereka meraung-raung* (ay. 6-7). Lihatlah nasib orang-orang yang mendapat teriakan dari negeri, teriakan dari hati nurani mereka sendiri, yang menentang mereka. Mereka tidak bisa tidak berada di dalam kengerian dan kebingungan yang terus-menerus. *Di antara semak-semak mereka meraung-raung* (demikian Broughton) *dan berkelompok di bawah jeruju*. Mereka tersengat dan tergores di sana, sementara mereka berharap untuk ber-

naung dan berindung. Lihatlah penderitaan apa yang ditimpakan orang-orang jahat ke atas diri mereka sendiri di dunia ini. Namun hal ini tidak ada apa-apanya dibandingkan penderitaan yang disimpan bagi mereka di dunia lain.

6. Mereka tidak punya apa-apa sama sekali untuk dihargai. Mereka sejenis orang yang jahat. Ya, orang yang tidak punya nama, orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk dipuji atau diharapkan. Mereka dibuang dari bumi, *didepak dari negeri*. Tidak terpikirkan jika ada manusia yang sifatnya sedemikian rendah dan rusak seperti orang-orang ini. Ketika kita bersyukur kepada Allah bahwa kita ini diciptakan sebagai manusia, kita juga harus bersyukur tidak menjadi manusia seperti mereka. Yang parahnya, orang-orang yang demikian berlaku jahat terhadap Ayub,
 - (1) Untuk membalas dendam, karena ketika dia dahulu makmur dan berkuasa, seperti layaknya seorang pejabat yang baik, dia menerapkan hukum yang menindak tegas gelandangan, bajingan, dan pengemis keras kepala, dan hal ini kini diingat oleh orang-orang jahat ini terhadap dirinya.
 - (2) Untuk bersukaria atas dia, karena mereka berpikir bahwa dia sekarang telah menjadi seperti salah satu dari mereka (Yes. 14:10-11). Orang-orang hina, yang jahat hatinya, suka menghina orang-orang yang menderita (Mzm. 35:15).

II. Penghinaan terbesar yang diberikan kepada Ayub. Tidak terbayangkan perlakuan jahat mereka terhadapnya.

1. Mereka membuat sajak-sajak tentang Ayub, untuk bersenang-senang (ay. 9): *Aku menjadi sajak sindiran dan ejekan mereka*. Sungguh hina orang-orang yang menjadikan malapetaka sesama sebagai senda-gurau, dan bersukaria menghibur diri dengan kesedihan mereka.
2. Mereka memandang Ayub seperti tontonan yang menjijikkan, membencinya, dan menghindarinya (ay. 10), seperti monster jelek atau berpenyakit menular. Orang-orang yang telah diusir dari antara orang banyak itu kini mengusir Ayub. Sebab,
3. Mereka mencemooh dia sehabis-habisnya dan dengan meluap-luap. Mereka meludahi mukanya atau bersiap untuk melakukannya. Mereka mengganjal tumitnya, mengait kakinya (ay. 12),



menendangnya, entah dalam kemarahan karena mereka membenci dia, atau hanya untuk mempermainkan dia, seperti orang bermain bola. Orang-orang yang paling saleh pun kadang-kadang menerima perlakuan jahat dan penghinaan dari dunia yang penuh kebencian, cibiran, dan karena itu mereka tidak perlu heran. Tuhan kita juga pernah dilecehkan demikian.

4. Mereka sangat jahat terhadap Ayub, tidak mempermainkan dia, tetapi juga memangsa dia. Tidak hanya mengganggu dia, tetapi juga menjahati dia dengan berbagai cara. *Mereka merintis jalan kebinasaan terhadap aku. Mereka melempar kepadaku penyebab celaka mereka.* Yaitu, "Mereka menyalahkan aku karena mereka diusir." Memang sudah biasa bagi penjahat untuk membenci hakim dan hukum yang menghukum mereka. Namun, dengan perlakuan ini,
 - (1) Mereka menuduhnya dengan tidak beralasan, memfitnah dia dengan perbuatannya yang dahulu, yang di sini dikatakan *membongkar jalanku*. Mereka menuduhnya seorang penguasa kejam dan seorang penindas karena dia telah menghukum mereka. Dan mungkin juga teman-teman Ayub mendasarkan tuduhan tak berbelaskasihannya mereka (22:6, dst.) pada kecaman-kecaman yang tidak adil dan tidak masuk akal dari orang-orang yang malang ini. Betapa lemah dan cerobohnya para sahabat Ayub sampai mau mengindahkan tuduhan orang-orang seperti ini terhadap Ayub. Sebab, siapa yang akan benar jika tuduhan dari orang jahat diperhatikan?
 - (2) Mereka tidak hanya bersukaria atas malapetaka Ayub, tetapi juga memperparahnya, berbuat sedapat mungkin untuk menambah penderitaannya supaya ia semakin sengsara lagi. Sangatlah berdosa untuk bersuka atas malapetaka orang, terutama orang-orang yang baik. *Tidak ada yang menghalang-halangi mereka*, tidak ada yang mengatur atau menyetujui mereka, tidak ada yang mendukung atau melindungi mereka, tetapi mereka melakukannya atas kehendak sendiri dan bersama-sama. Mereka semua bodoh di dalam hal-hal lain, tetapi cukup pintar untuk melakukan kejahatan, dan tidak butuh bantuan dalam melakukannya. Beberapa orang menafsirkannya, *Mereka mengambil untung dari bencanaku, tetapi tidak menjadi lebih baik.*

Orang-orang jahat, kendati mereka tidak mendapat apa-apa melalui bencana orang lain, namun tetap bersukacita di dalamnya.

5. Orang-orang yang melakukan kepadanya semua kejahatan ini begitu banyak, sehati, dan kejam (ay. 14): *Seperti melalui tembok yang terbelah lebar mereka menyerbu*, ketika tembok benteng rusak. Atau, “Mereka datang seperti tentara yang menerobos masuk kota yang terkepung melalui tembok kota yang hancur, dan menerjang aku dengan kemarahan yang besar.” Dan mereka merasa bangga dan senang dengan hal ini: *Mereka datang bergelombang di tengah-tengah keruntuhan*, seperti orang menggelundung dalam sebuah kasur yang empuk dan nyaman. Mereka berguling-guling di atas Ayub dengan seluruh berat kejahatan mereka.

III. Semua hinaan yang ditimpakan ke atas Ayub itu disebabkan oleh masalah yang dialaminya (ay. 11): “*Karena tali kemahku telah dilepaskan Allah*. Allah telah mengambil kehormatan dan kekuatan yang selama ini menopang diriku (12:18), Ia telah memporak-porandakan apa yang telah aku kumpulkan dan mengacaukan segala urusanku. Karena Ia telah menulahi aku, sehingga *mereka tidak mengekang diri terhadap aku*,” yaitu, “mereka melepaskan diri untuk berbicara dan melakukan apa yang mereka sukai terhadap aku.” Orang-orang yang oleh Pemeliharaan Allah dilucuti dari kehormatan mereka harus bersiap-siap dipenuhi dengan penghinaan oleh orang-orang yang bertabiat jahat. “Oleh karena Allah telah melepaskan *talinya*” (bahasa aslinya juga berbunyi demikian), yaitu “karena Allah telah melepaskan tali kekang dari kejahatan mereka, maka mereka membuang kekang dariku,” yaitu “mereka tidak peduli dengan otoritasku atau menghargai diriku lagi.” Adalah karena Allah yang memegang hati nurani orang, bahkan orang-orang yang jahat, dan mengekang mereka, sehingga kita tidak terus-menerus dihina dan dilecehkan. Dan, jika suatu waktu kita menjumpai perlakuan buruk yang seperti ini, maka kita harus mengakui tangan Allah dalam melepas kekang mereka, seperti yang dialami Daud ketika Simei mengutukinya: *Biarkanlah dia dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian*. Nah, dalam semuanya ini,



1. Kita dapat melihat ketidakpastian dari kehormatan duniawi, dan terutama pujian atas ketenaran, betapa cepatnya orang dapat jatuh dari puncak martabat ke dalam kedalaman hinaan. Karena itu betapa tidak beralasannya manusia untuk berambisi atau bangga dengan apa yang sedemikian mudah hilang itu. Betapa manusia jangan menaruh keyakinan di dalamnya! Orang-orang yang hari ini berseru, "*Hosana*," mungkin besok berseru, "*Salibkan*." Namun ada suatu kehormatan yang datang dari Allah, yang apabila kita pelihara, tidak akan berubah atau hilang.
2. Kita dapat melihat bahwa sering kali nasib orang-orang yang sangat baik dan bijaksana diinjak-injak dan dilecehkan. Dan,
3. Mereka yang memandang hanya kepada hal-hal yang kelihatan, membenci mereka yang dibenci dunia dunia, kendati mereka pernah menjadi kesukaan sorga. Tidak ada yang lebih mengenaskan dalam kemiskinan daripada ketika ia membuat manusia menjadi hina. *Turba Remi sequitur fortunam, ut semper odit damnatos* – Penduduk Roma, yang percaya dengan perubahan nasib, menganiaya yang jatuh.
4. Kita dapat melihat di dalam diri Ayub suatu perlambangan akan Kristus, yang dijadikan *olok-olok manusia dan cibiran orang* (Mzm. 22:8; Yes. 53:3), dan yang tidak menyembunyikan wajah-Nya dari rasa malu dan ludah, dan menanggung penghinaan dengan lebih baik daripada Ayub.

Keluhan Ayub Atas Malapetaka yang Menimpanya (30:15-31)

¹⁵ Kedahsyatan ditimpakan kepadaku; kemuliaanku diterbangkan seperti oleh angin, dan bahagiaku melayang hilang seperti awan. ¹⁶ Oleh sebab itu jiwaku hancur dalam diriku; hari-hari kesengsaraan mencekam aku. ¹⁷ Pada waktu malam tulang-tulangku seperti digerogoti, dan rasa nyeri yang menusuk tak kunjung berhenti. ¹⁸ Oleh kekerasan yang tak terlawan koyaklah pakaianku dan menggelambir sekelilingku seperti kemeja. ¹⁹ Ia telah menghempaskan aku ke dalam lumpur, dan aku sudah menyerupai debu dan abu. ²⁰ Aku berseru minta tolong kepada-Mu, tetapi Engkau tidak menjawab; aku berdiri menanti, tetapi Engkau tidak menghiraukan aku. ²¹ Engkau menjadi kejam terhadap aku, Engkau memusuhi aku dengan kekuatan tangan-Mu. ²² Engkau mengangkat aku ke atas angin, melayangkan aku dan menghancurkan aku di dalam angin ribut. ²³ Ya, aku tahu: Engkau membawa aku kepada maut, ke tempat segala yang hidup dihimpunkan. ²⁴ Sesungguhnya, masakan orang tidak akan mengulurkan tangannya kepada yang rebah, jika-lau ia dalam kecelakaannya tidak ada penolongnya? ²⁵ Bukankah aku mena-

ngis karena orang yang mengalami hari kesukaran? Bukankah susah hatiku karena orang miskin? ²⁶ Tetapi, ketika aku mengharapkan yang baik, maka kejahatanlah yang datang; ketika aku menantikan terang, maka kegelapanlah yang datang. ²⁷ Batinku bergelora dan tak kunjung diam, hari-hari kesengsaraan telah melanda diriku. ²⁸ Dengan sedih, dengan tidak terhibur, aku berkeliaran; aku berdiri di tengah-tengah jemaah sambil berteriak minta tolong. ²⁹ Aku telah menjadi saudara bagi serigala, dan kawan bagi burung unta. ³⁰ Kulitku menjadi hitam dan mengelupas dari tubuhku, tulang-tulangku mengering karena demam; ³¹ permainan kecapiku menjadi ratapan, dan tiupan serulingku menyerupai suara orang menangis.”

Dalam bagian yang kedua dari keluhan Ayub ini, yang lebih pahit, dan sangat bernada sedih, kita dapat mengamati banyak hal yang menjadi keluhannya dan hanya sedikit yang menghiburnya.

I. Inilah banyak hal yang dikeluhkan Ayub.

1. Secara umum, hari-harinya penuh dengan kesulitan dan kesengsaraan yang hebat.
 - (1) Malapetaka telah menyimpannya dan mengejutkannya. Malapetaka menyimpannya (ay. 16): *Hari-hari kesengsaraan mencekam aku. Kesengsaraan telah mencekam aku*, seperti penagih utang menangkap si pengutang, menepuk punggungnya, dan mengamankannya. Pada waktu kesusahan datang dengan suatu maksud, ia menangkap dengan cepat dan tidak kehilangan pegangannya. Malapetaka mengejutkannya (ay. 27): *“Hari-hari kesengsaraan telah melanda diriku,”* yaitu, “kesengsaraan datang ke atas diriku tanpa memberikan peringatan sebelumnya. Aku tidak mengharapkannya atau melakukan persiapan apa pun bagi hari yang jahat itu.” Amatilah, ia menghitung kesengsaraannya dengan hari, yang akan segera dihitung dan selesai, dan tidak ada apa-apanya dibandingkan kekekalan (2Kor. 4:17).
 - (2) Ia merasa sangat berduka karena petaka itu. *Batinku bergelora, dan tak kunjung diam* (ay. 27). Sengsara akibat musibahnya terus memangsa rohnya tanpa jeda. Ia *terus ber-sedih* dari hari ke hari, selalu berkeluh kesah, selalu meratap. Awan yang demikian terus-menerus menggantung di pikirannya sehingga akibatnya dia hidup *tanpa terang* (ay. 26). Ia tidak memiliki sesuatu yang dapat menghiburnya. Ia pasrah harus hidup sengsara selamanya, seperti Yakub, yang bertekad untuk pergi berkabung di kuburan. Ia ber-



keliaran tanpa terang matahari (demikian kata sebagian orang) di tempat-tempat yang gelap, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sedang bersedih. Ketika dia pergi ke kumpulan jemaah, bergabung dengan mereka di dalam ibadah yang khushyuk, alih-alih berdiri dengan tenang untuk menginginkan doa-doa mereka, ia berdiri dan menangis keras-keras, dengan kesakitan tubuh, atau kesedihan pikiran, seperti orang yang setengah terganggu pikirannya. Ketika ia tampil di depan banyak orang, untuk menerima kunjungan, ketika hal yang baik datang kepadanya, dia tidak dapat menahan diri, tidak dapat menjaga sopan-santun, melainkan berdiri dan menjerit keras. Maka dia menjadi *saudara bagi serigala, dan kawan bagi burung unta* (ay. 29), memilih menyendiri dan menarik diri seperti binatang-binatang ini (Yes. 34:13), menjerit dengan suara yang mengerikan dan menakutkan seperti yang mereka lakukan. Semua keluhannya yang kacau itu cocok jika dibandingkan dengan suara bising tidak keruan dari binatang-binatang itu.

2. Kengerian dan kesusahan yang mencengkam jiwanya adalah bagian yang paling menyakitkan dari bencananya (ay. 15-16).
 - (1) Apabila dia memandang ke depan, dia melihat setiap hal menakutkan di hadapannya. Apabila dia berusaha untuk melepaskan kengeriannya, mereka berbalik mengamuk kepadanya. Apabila dia berusaha untuk melarikan diri, mereka mengejar jiwanya secepat dan sekencang angin. Ia mengeluh, mula-mula, tentang *kedahsyatan Allah seperti pasukan melawannya* (6:4). Dan tetap saja, ke mana pun ia memandang, mereka menghadapinya, dan ke mana pun ia melarikan diri, mereka mengejarnya. *Jiwaku (bagianku yang terpenting, ratuku* – bahasa Ibrani). Jiwa adalah bagian penting dari manusia. Jiwa adalah kemuliaan kita. Dalam segala hal jiwa lebih unggul daripada tubuh, dan karenanya apa yang mengejar jiwa dan mengancamnya pastilah yang paling mengerikan.
 - (2) Apabila ia menengok ke belakang, ia melihat segala yang baik yang dahulu dinikmatinya telah hilang darinya, dan tidak ada sesuatu yang disisakan baginya kecuali ingatan

yang pahit tentangnya: *Kesejahteraan* dan *kekayaanku telah lenyap*, sama cepatnya dan tiba-tibanya, tidak dapat dipulihkan, *seperti awan*.

- (3) Apabila ia melihat ke dalam, ia mendapati jiwanya tenggelam seluruhnya dan tak sanggup menopang kelemahannya, tidak hanya terluka, tetapi juga *hancur* (ay. 16). Ia tidak hanya lemah seperti air, tetapi juga, dalam pemahamannya, hilang seperti air tertumpah ke tanah. Bandingkan Mazmur 22:15, *Hatiku (meleleh) menjadi seperti lilin*.
3. Segala penyakit di tubuhnya sangat memilukan. Sebab,
 - (1) Ia penuh dengan rasa sakit, nyeri menusuk-nusuk, nyeri yang tembus sampai ke tulang, ke semua tulangnya (ay. 17). Rasanya seperti *pedang di dalam tulangnya*, yang *menggerogotinya di waktu malam*, ketika dia seharusnya menyegarkan diri dengan tidur. Sarafnya mengalami kejang-kejang yang hebat. *Otot-ototnya tidak beristirahat*. Oleh karena nyerinya itu, ia tidak dapat beristirahat, tidur pergi dari matanya. *Tulang-tulangku mengering karena demam* (ay. 30). Ia terus menderita demam yang tinggi, yang mengeringkan kelembaban tubuhnya dengan cepat dan bahkan memakan sumsum tulangnya. Lihatlah betapa lemahnya tubuh kita yang membawa bibit-bibit penyakit dan kematian dalam dirinya.
 - (2) Badannya penuh dengan luka-luka borok dan bisul. Beberapa orang yang menderita di dalam tulang mereka tetap dapat tidur dengan seluruh kulit yang utuh. Tetapi sasaran Iblis kepada Ayub meluas hingga ke tulang dan dagingnya, tak satu pun dibiarkannya. *Kulitku menjadi hitam* (ay. 30). Darah memucat, dan luka-luka bernanah dan sedikit demi sedikit mengering dan mengeras, yang membuat kulitnya tampak hitam. Bahkan pakaiannya berubah warna karena bisulnya yang terus meleleh, dan pakaian lembut yang biasa dipakainya kini berubah menjadi kaku sehingga seluruh pakaiannya *menggelambir seperti kemeja* (ay. 18). Akan memuakkan untuk menggambarkan seperti apa keadaan Ayub karena kekurangan kain bersih dan perawatan yang baik, dan betapa kotor semua pakaiannya. Beberapa penafsir berpikir bahwa, di antara penyakit lain, Ayub menderita bengkak di dalam tenggorokannya dan itulah yang menye-



babkan dia terikat seperti kerah leher yang kaku. Demikianlah ia *terhempas ke dalam lumpur* (ay. 19), atau *seperti lumpur*, kata beberapa orang. Tubuhnya lebih menyerupai tumpukan kotoran ketimbang yang lain. Maka jangan seorang pun bangga dengan pakaian mereka atau bangga dengan kebersihan mereka. Mereka tidak tahu bahwa penyakit tertentu atau yang lain akan dapat *mengubah pakaian mereka*, dan bahkan *menghempaskan mereka ke dalam lumpur*, dan menjadikan mereka memuakkan bagi diri sendiri maupun orang lain. *Maka sebagai ganti rempah-rempah harum akan ada bau busuk* (Yes. 3:24). Sebaik apa pun, kita ini tidak lain hanyalah debu tanah, dan tubuh kita hina. Tetapi kita cenderung lupa sampai Allah, melalui penyakit menyakitkan, membuat kita merasa dan mengakui apa kita sebenarnya. “*Aku sudah menyerupai debu dan abu* yang segera akan kualami: ke mana pun aku pergi aku membawa kuburanku bersama dengan diriku.”

4. Hal yang paling membuat Ayub menderita adalah bahwa Allah tampak menjadi musuhnya dan berperang melawan dia. Ia yang *telah menghempaskan aku ke dalam lumpur* (ay. 19), dan kelihatannya yang menginjak-injak dia ketika ia ada dalam lumpur. Inilah yang menghancurkan hatinya lebih dari hal lainnya,
 - (1) Bahwa Allah tidak tampil baginya. Ia mencari Allah, tetapi tidak memperoleh perkenan dari Dia, tidak mendapatkan kabar apa pun. Ia bersungguh-sungguh dalam permohonannya namun sia-sia (ay. 20): “*Aku berseru minta tolong kepada-Mu*, dengan bersungguh-sungguh, *Aku berdiri*, dan berseru, menunggu suatu jawaban, tetapi Engkau tidak mendengarkan, *Engkau tidak menghiraukan aku*.” Jika doa kita yang paling giat tidak mendatangkan hasil yang cepat, kita tidak boleh menganggapnya aneh. Kendati keturunan Yakub tidak pernah mencari dengan sia-sia, tetapi mereka sering kali menganggap bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa dan bahwa Allah tidak hanya tuli, tetapi juga marah dengan doa-doa umat-Nya (Mzm. 80:5).
 - (2) Bahwa Allah tampil menentang dia. Apa yang dikatakannya di sini tentang Allah adalah salah satu dari perkataan ter-

buruk yang pernah Ayub ucapkan (ay. 21): *Engkau menjadi kejam terhadap aku*. Dijauhkanlah kiranya dari Allah yang penuh rahmat dan belas kasihan untuk menjadi kejam kepada siapa pun. Kasih-Nya tak pernah gagal, apalagi terhadap anak-anak-Nya sendiri. Ayub berbuat tidak benar dan tidak tahu bersyukur ketika berkata demikian tentang Allah. Ia menyimpan pikiran yang keras tentang Allah, dan dosa ini yang paling mudah menyusahkan dia saat itu. Di sini,

- [1] Ia menganggap Allah berperang melawan dia dan mengerahkan seluruh kekuatan-Nya untuk menghancurkan dirinya: *Engkau memusuhi aku dengan kekuatan tangan-Mu*, atau bertindak sebagai musuh terhadap aku. Ia dulu memiliki pemikiran yang lebih baik tentang Allah (23:6), ketika dia menyimpulkan bahwa Allah *tidak akan mengadakan perkara dengannya dalam kemahakuasaan-Nya*. Allah memiliki kedaulatan yang mutlak dan kekuatan yang tidak terlawankan, tetapi Ia tidak pernah menggunakannya untuk menghancurkan atau menindas orang.
 - [2] Ia menganggap Allah menghina dirinya (ay. 22): *Engkau mengangkat aku ke atas angin*, seperti sehelai bulu atau daun kering yang dapat dipermainkan angin. Begitu tak sebanding dirinya bagi Kemahakuasaan Allah. Ia merasa begitu tak sanggup untuk menolong diri sendiri ketika dia diangkat naik, bukan dalam kemenangan, melainkan dalam kengerian, ke atas sayap angin, dan bahkan penghakiman Allah *menghancurkannya*, seperti awan dihempaskan oleh angin. Kodrat manusia, sekalipun dalam keadaan terbaik apa pun, bukanlah apa-apa di hadapan kuasa Allah. Ia hancur lebur oleh-Nya.
5. Sekarang Ayub tidak mengharapakan hal lain selain bahwa Allah, melalui kesusahan ini, akan segera mengakhiri hidupnya: “Apabila aku diangkat naik ke atas awan, aku tidak dapat mengandalkan hal lain selain mematahkan segera leherku.” Dan dia berbicara seakan-akan Allah tidak punya rancangan lain terhadap dirinya selain semua yang telah menyimpannya ini: “*Aku tahu bahwa Engkau membawa aku*, dengan begitu banyak kengerian yang lebih hebat, *kepada maut*, kendati aku dapat saja dibawa ke sana tanpa semua masalah ini, sebab



itulah *tempat segala yang hidup dihimpunkan*" (ay. 23). Kuburan adalah sebuah rumah, sebuah tempat yang sempit, gelap, dingin, kosong, namun itu akan menjadi tempat tinggal kita, di mana kita akan beristirahat dan menjadi aman. Itulah rumah yang kita rindukan, rumah kita sendiri. Sebab itulah pangkuan ibu kita, dan di dalamnya kita dikumpulkan bersama dengan para leluhur kita. Itulah tempat yang ditetapkan bagi kita oleh Dia yang telah menetapkan batas-batas tempat tinggal kita. Tempat itu telah ditetapkan bagi semua yang hidup. Itu adalah suatu tempat umum, di mana orang yang kaya dan miskin bertemu. Tempat itu ditetapkan bagi pertemuan umum. Kita semua pasti dibawa ke sana segera. Allah-lah yang membawa kita ke sana, sebab kunci maut dan kubur ada di dalam tangan-Nya, dan kita semua tahu bahwa, lambat atau cepat, Ia akan membawa kita ke sana. Merupakan hal yang baik bagi kita jika kita dengan sepatutnya mempertimbangkannya. *Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati*. Marilah kita, masing-masing kita, mengetahuinya sambil berjaga-jaga.

6. Ada dua hal yang memperberat kesusahan Ayub, dan menjadikannya semakin tidak dapat diterima:
 - (1) Bahwa ia sangat kecewa karena harapannya tidak terkabulkan (ay. 26): "*Ketika aku mengharapkan yang baik, yang lebih baik, atau setidaknya kelangsungan dari apa yang telah kumiliki, maka kejahatanlah yang datang.*" Betapa tidak menentunya semua kesukaan duniawi kita, dan betapa bodohnya untuk memuaskan diri dengan pengharapan yang besar darinya. Orang-orang yang menantikan terang dari pijaran kenyamanan makhluk atau benda ciptaan akan sangat dikecewakan, dan akan *membuat mereka tidur dalam kegelapan*.
 - (2) Bahwa sangatlah besar perubahan yang terjadi dalam keadaan-nya (ay. 31): "*Kecapiku tidak hanya diletakkan dan digantung pada pohon gandarusa, tetapi juga diubah menjadi ratapan, dan tiupan serulingku menyerupai suara orang menangis.*" Ayub, dalam kemakmurannya, mengambil *reban* dan *kecap*, dan *bersukaria menurut lagu seruling* (21:12). Ayub orang yang agung dan mulia, tetapi ia juga punya waktu untuk bergembira. Tetapi sekarang nadanya telah berubah. Karena itu, kiranya orang-orang yang bersukacita

bersikap seolah-olah mereka tidak bersukacita, sebab mereka tidak tahu betapa cepatnya tertawa mereka akan berubah menjadi dukacita dan sukacita mereka berubah menjadi beban yang berat. Demikianlah kita lihat betapa banyak keluhan Ayub. Namun,

- II. Di sini ada sesuatu di tengah-tengah semua dukacita ini yang dinikmatinya, meskipun hanya kecil saja.
 1. Ia dapat melihat ke depan, dengan lega, bahwa kematian akan menjadi akhir dari semua malapetakanya (ay. 24): Kendati Allah sekarang, dengan tangan yang kuat, menentang dia, "namun," katanya, "*Ia tidak akan mengulurkan tangan-Nya hingga ke kubur.*" Tangan murka Allah akan membawanya kepada maut, tetapi tidak akan membawanya melampaui kematian. Jiwanya akan menjadi aman dan bahagia di dalam dunia roh, tubuhnya aman dan tenang di dalam debu tanah. Kendati manusia berteriak dalam kehancurannya dan kendati, ketika mereka sedang sekarat, ada banyak kepedihan dan tangisan, banyak helaan napas, dan ratapan, serta keluhan, namun di dalam kubur mereka tidak akan merasakan apa-apa, mereka tidak takut terhadap apa pun, karena segala sesuatunya tenang di sana. "Kendati di dalam neraka, yang disebut *kehancuran*, mereka berteriak, namun tidaklah demikian di dalam kubur. Dan, dengan dilepaskan dari kematian yang kedua, kematian yang pertama bagiku akan menjadi suatu kelegaan." Oleh karena itu, dia berharap dia dapat *bersembunyi di dalam dunia orang mati* (14:13).
 2. Ia bercermin dengan lega atas perhatian yang selalu diberikannya atas malapetaka orang lain ketika dia sedang damai (ay. 25): *Bukankah aku menangis karena orang yang mengalami hari kesukaran?* Sebagian penafsir menganggap Ayub di sini mengeluh tentang Allah, berpikir keras mengapa ia yang telah menunjukkan belas kasihan kepada orang lain, ia sendiri tidak mendapatkan belas kasihan. Saya lebih suka menganggap Ayub sedang menghibur diri dengan rasa lega ketika memikirkan perbuatannya dahulu. Hati nuraninya bersaksi bagi dia bahwa dia selalu bersimpati dengan orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, dan berbuat sedapat mungkin untuk menolong mereka. Dan karenanya ia punya alasan untuk ber-



harap bahwa, pada akhirnya, Allah dan teman-temannya akan mengasihaninya. Orang-orang yang berduka bersama dengan mereka yang berduka akan menanggung kesusahannya sendiri dengan lebih baik ketika tiba gilirannya untuk meminum cawan yang pahit. *Bukankah susah hatiku karena orang miskin?* Demikian yang dibaca oleh sebagian orang, membandingkannya dengan apa yang ditulis oleh Rasul Paulus, 2 Korintus 11:29, *Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?* Sama seperti orang-orang yang tidak berbelas kasihan dan berkeras hati kepada orang lain dapat berharap untuk mendengarnya dari hati nuraninya sendiri, ketika mereka sendiri di dalam kesusahan, demikian pula orang-orang yang peduli terhadap orang miskin dan menolong mereka akan terkenang dengan perbuatan mereka itu, sehingga mereka merasa damai di dalam kesakitan mereka (Mzm. 41:3-4). 

PASAL 31



Ayub telah sering membuat pernyataan sanggahan tegas secara umum terhadap tuduhan bahwa ia tidak tulus. Di dalam pasal ini ia memberi sanggahan dengan menyertakan contoh-contoh khusus ketulusannya, bukan dengan cara memuji diri sebab di sini ia tidak mengumandangkan perbuatan-perbuatan baiknya, melainkan untuk membela diri. Ia hendak membersihkan diri dari segala kejahatan yang dituduhkan sahabat-sahabatnya. Memang hal ini sudah menjadi utang yang harus ditanggung semua orang terhadap nama baiknya. Perkataan sahabat-sahabat Ayub sangat terperinci dalam menyatakan tuduhan mereka terhadap dirinya. Itulah sebabnya ia juga terperinci dalam pembelaannya, yang sepertinya terutama merujuk kepada apa yang dituduhkan Elifas kepadanya (22:6, dst.). Mereka tidak mengajukan saksi-saksi untuk melawan Ayub, dan mereka juga tidak mampu membuktikan hal-hal yang sekarang mereka tuduhkan kepadanya. Oleh karena itu Ayub membersihkan diri dengan sumpah yang diucapkannya dengan sepenuh hati, beserta banyak kutukan menakutkan perihal murka Allah seandainya ia memang telah bersalah melakukan kejahatan-kejahatan itu. Pernyataan pembelaan dirinya ini menegaskan pernyataan baik Allah tentang sifat dirinya, bahwa tidak ada seorang pun di bumi ini yang seperti dia. Boleh jadi beberapa dari mereka yang menuduhnya itu tidak berani bergabung dengannya, sebab ia tidak saja tidak melakukan dosa-dosa berat yang terpapar di hadapan mata dunia, tetapi juga dari banyak dosa tersembunyi, yang seandainya pun benar ia lakukan, tidak ada yang dapat melihatnya sehingga bisa menuduhnya, karena bisa saja ia membuktikan dirinya tidak fasik. Ia tidak sekadar memelihara kebersihan perilakunya, tetapi juga menunjukkan bahwa di dalamnya ia menggunakan asas-asas yang baik. Alasan mengapa

ia menjauhkan diri dari kejahatan adalah karena ia takut akan Allah, dan kesalahannya mendasari keadilan serta kasihnya terhadap sesama. Dan hal ini memahkotai bukti ketulusannya.

- I. Dosa-dosa yang di sini tidak mau diperbuatnya adalah,
 1. Hawa nafsu dan kecemaran hati (ay. 1-4).
 2. Kecurangan dan ketidakadilan dalam perniagaan (ay. 4-8).
 3. Perzinaan (ay. 9-12).
 4. Kecongkakan dan sikap kasar terhadap hamba-hambanya (ay. 13-15).
 5. Sikap tidak kenal ampun terhadap kaum miskin, para janda, dan anak-anak yatim (ay. 16-23).
 6. Mengandalkan kekayaan duniawinya (ay. 24-25).
 7. Penyembahan berhala (ay. 26-28).
 8. Pembalasan dendam (ay. 29-31).
 9. Pengabaian terhadap orang-orang asing yang malang (ay. 32).
 10. Kemunafikan dalam menutup-nutupi dosa dan sikap pengecutnya sehingga terlibat dalam dosa-dosa orang lain (ay. 33-34).
 11. Penindasan dan pelanggaran keras terhadap hak orang lain (ay. 38-40). Dan menjelang akhir pernyataannya, ia memohon penghakiman Allah menyangkut ketulusannya (ay. 35-37). Sekarang,
- II. Di dalam semua ini kita dapat melihat,
 1. Pemahaman dari zaman bapa-bapa leluhur berkenaan dengan hal-hal baik dan buruk, dan tentang apa yang sudah sejak lama disebut dosa, yang penuh kebencian maupun yang menyakitkan.
 2. Pola kesalehan dan kebajikan yang mulia ditawarkan kepada kita untuk ditiru. Apabila hati nurani kita dapat bersaksi bahwa kita menaatinya, maka ini akan membuat kita bersukacita, seperti halnya Ayub dalam masa sengsaranya.

Ayub Membersihkan Nama Baiknya (31:1-8)

¹ "Aku telah menetapkan syarat bagi matakmu, masakan aku memperhatikan anak dara?" ² Karena bagian apakah yang ditentukan Allah dari atas, milik pusaka apakah yang ditetapkan Yang Mahakuasa dari tempat yang tinggi? ³ Bukankah kebinasaan bagi orang yang curang dan kemalangan bagi yang melakukan kejahatan? ⁴ Bukankah Allah yang mengamati-jalanku dan menghitung segala langkahku? ⁵ Jikalau aku bergaul dengan dusta, atau kakiku cepat melangkah ke tipu daya, ⁶ biarlah aku ditimbang di atas neraca yang teliti, maka Allah akan mengetahui, bahwa aku tidak bersalah. ⁷ Jikalau langkahku menyimpang dari jalan, dan hatiku menuruti pandangan matakmu, dan noda melekat pada tanganku, ⁸ maka biarlah apa yang kutabur, dimakan orang lain, dan biarlah tercabut apa yang tumbuh bagiku.

Nafsu kedagingan dan cinta akan keduniawian merupakan dua batu karang mematikan yang membelah orang banyak. Terhadap kedua hal ini Ayub menyatakan bahwa ia senantiasa berusaha keras untuk tetap waspada.

I. Terhadap nafsu kedagingan. Ayub tidak saja senantiasa menjauhkan diri dari perzinahan dan dari mencemari istri sesamanya (ay. 9), tetapi juga dari semua percabulan dengan perempuan mana pun. Ia tidak memelihara selir atau gundik, tetapi sangat setia kepada ranjang pernikahan, meskipun istrinya sama sekali tidak tergolong paling bijaksana, baik, ataupun ramah. Sudah sejak semula sudah ditentukan agar laki-laki hanya memiliki satu istri dan melekat kepadanya seorang. Ayub menaati penetapan itu dan sama sekali tidak terpikirkan untuk melanggarnya. Walaupun kebesarannya bisa saja menggodanya untuk melanggar, kebajikannya mencegahnya dari godaan itu. Sekarang Ayub sedang kesakitan dan didera penyakit secara jasmani. Berada di tengah penderitaan itu dapat terasa cukup nyaman dalam hal tertentu, apabila hati nurani kita dapat bersaksi bagi kita bahwa kita telah berhati-hati dalam memelihara tubuh ini supaya tetap setia pada pernikahan, dan menjaganya tetap kudus dan terhormat, bersih dari nafsu-nafsu cemar. Sekarang amatilah di sini,

1. Betapa bulat hati Ayub dalam perkara ini (ay. 1): *Aku telah menetapkan syarat bagi matakmu*, artinya, "Aku berjaga-jaga terhadap segala kesempatan berbuat dosa, *masakan aku memperhatikan anak dara?*" yaitu, "dengan kasih karunia Allah, aku menahan diri sejak langkah pertama menuju dosa itu." Ia



begitu jauh dari melakukan hubungan terlarang atau keinginan semacam itu, hingga,

- (1) Ia bahkan tidak mau mengizinkan pandangan asusila. Ia *telah menetapkan syarat bagi matanya*, membuat persetujuan dengan kedua matanya, hingga ia membiarkan matanya senang memandang cahaya matahari dan kemuliaan Allah bersinar dalam ciptaan yang terlihat, asalkan matanya tidak tertuju kepada apa pun yang dapat menimbulkan khayalan kotor, apalagi keinginan kotor dalam pikirannya. Keputusan itu dibuatnya berdasarkan hukuman bahwa apabila melakukan hal itu, maka kedua matanya akan sangat menyesal dan berurai air mata. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin memelihara hati mereka tetap suci harus menjaga mata mereka, yang merupakan jalan keluar sekaligus jalan masuk kenajisan. Itulah sebabnya kita membaca perihal main mata (Yes. 3:16) dan *mata penuh nafsu zinah* (2Ptr. 2:14). Dosa pertama diawali dari mata (Kej. 3:6). Urusan yang tidak boleh kita campuri, janganlah membuat kita menginginkannya dengan bernaafsu. Apa yang tidak boleh kita inginkan dengan bernaafsu, janganlah kita pandang. Baik kekayaan terlarang (Ams. 23:5), anggur terlarang (Ams. 23:31), maupun perempuan terlarang (Mat. 5:28).
 - (2) Ayub bahkan tidak mau membiarkan adanya pikiran sembarangan: "*Masakan aku memperhatikan anak dara dengan khayalan kotor atau keinginan akan dirinya?*" Rasa malu dan kehormatan mungkin dapat menahan Ayub berusaha mendapatkan kesucian gadis perawan cantik, namun hanya anugerah dan takut akan Allah sajalah yang dapat mencegahnya berpikir tentang hal itu. Orang cemar, jika ia tidak kudus dalam roh maupun tubuh (1Kor. 7:34). Lihatlah betapa uraian Kristus tentang perintah ketujuh cocok dengan pemahaman orang di zaman dahulu, dan betapa Ayub memahaminya dengan lebih baik dibanding orang-orang Farisi, meskipun mereka ini menduduki kursi Musa.
2. Alasan-alasan yang memimpin Ayub dalam perkara ini. Alasannya bukanlah karena takut kepada cercaan manusia, meskipun hal itu patut dipertimbangkan juga (Ams. 6:33), melain-

kan karena takut kepada murka dan kutukan Allah. Ia tahu betul,

- (1) Bahwa kenajisan merupakan dosa yang merampas segala sesuatu yang baik, dan menghalangi kita untuk mengharapkannya (ay. 2): *Bagian apakah yang ditentukan Allah dari atas?* Berkat atau tanda perkenanan apakah yang dapat diharapkan orang-orang berdosa yang tidak suci dari Allah yang murni dan suci? Warisan dari Yang Mahakusasa apakah yang dapat mereka cari dari sorga? Tidak ada bagian, warisan, ataupun kebahagiaan sejati bagi siapa pun selain yang di dalam Allah Yang Mahakuasa dan yang datang dari atas, dari sorga. Orang-orang yang berkubang dalam kenajisan membuat diri mereka sendiri sama sekali tidak layak untuk bersekutu dengan Allah, baik dalam kasih karunia di sini maupun dalam kemuliaan akan datang. Mereka yang bersekutu dengan roh-roh najis akan dipisahkan dari Dia untuk selama-lamanya. Dan kalau sudah begitu, bagian dan warisan apa lagi yang dapat mereka peroleh dari Allah? Tidak ada hal najis yang dapat memasuki Yerusalem baru, Kota Suci itu.
- (2) Kenajisan merupakan dosa yang mendatangkan balas dendam ilahi (ay. 3). Pasti akan binasa orang yang berbuat dosa ini apabila ia tidak bertobat pada waktunya. *Bukankah kebinasaan, kebinasaan yang cepat dan pasti, bagi orang yang curang dan kemalangan bagi yang melakukan kejahatan ini?* Orang bodoh menertawakan akibat dosa ini, dan mengolok-oloknya. Bagi mereka, ini sekadar dosa kecil, muslihat masa muda. Namun, mereka menipu diri sendiri dengan kata-kata hampa. Karena hal-hal inilah, seremeh apa pun mereka menganggapnya, murka Allah, murka Allah yang kekal yang tidak terhindarkan, *mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka* (Ef. 5:6). Ada orang-orang berdosa yang ditemui Allah dengan jalan Penyelenggaraan-Nya yang tidak biasa. Dan orang-orang demikian termasuk di antaranya. Kebinasaan Sodom merupakan hukuman yang aneh. *Bukankah ada pemisahan (demikianlah yang diartikan beberapa orang) bagi yang melakukan kejahatan?* Inilah dosa yang memisahkan pikiran manusia dari



Allah (Ef. 4:18-19), dan inilah hukuman bagi orang-orang berdosa, yaitu dipisahkan selamanya dari Dia (Why. 12:15).

- (3) Kenajisan itu tidak dapat disembunyikan dari Allah yang Mahatahu. Pikiran atau pandangan sekilas asusila tidak dapat berlangsung begitu cepat hingga terlepas dari pengetahuan-Nya, apalagi perbuatan najis yang dilakukan dengan begitu tersembunyi hingga disangka tidak akan terlihat oleh-Nya. Seandainya pun Ayub pernah tergoda melakukan dosa ini, ia menahan diri darinya dan semua jalan menuju ke sana, dengan pikiran ini (ay. 4), *bukankah Allah yang mengamat-amati jalanku*. Ini seperti yang dilakukan Yusuf (Kej. 39:9), *Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?* Ada dua hal yang diperhatikan Ayub:

- [1] Kemahatahuan Allah. Sungguh benar sekali bahwa *segala jalan orang terbuka di depan mata TUHAN* (Ams. 5:20-21). Dan di sini Ayub menyebutnya dengan mengaitkan hal itu pada diri dan tindakannya sendiri. *Bukankah Allah yang mengamat-amati jalanku? TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku*. Allah melihat berdasarkan peraturan apa kita berjalan, dengan siapa kita berjalan, serta ke mana kita berjalan, dan oleh karena itu dengan cara apa kita berjalan.
- [2] Pengamatan Allah. “Ia tidak saja melihat, tetapi juga memperhatikan. Ia *menghitung segala langkahku*, semua langkah keliru dalam menjalankan tugas, dan semua langkah sampingan menuju jalan dosa.” Allah tidak saja melihat jalan kita secara umum, tetapi juga memperhatikan setiap rincian langkah kita di dalam jalan-jalan kita, setiap tindakan dan setiap gerakan. Ia mencatat semua, karena Ia akan meminta kita mempertanggungjawabkannya, dan akan menghakimi segala perbuatan kita. Allah lebih memperhatikan kita dengan lebih teliti daripada diri kita sendiri, sebab siapa gerangan yang pernah menghitung langkahnya sendiri? Namun, Allah menghitungnya. Karena itu, marilah kita berjalan dengan hati-hati.

II. Ayub berjaga-jaga menjauhkan diri dari kecintaan terhadap dunia, dan dengan hati-hati menghindari semua jalan pintas yang berdosa demi meraih kekayaan. Ia takut menarik keuntungan terlarang dan juga segala bentuk kesenangan terlarang. Mari kita lihat,

1. Seperti apa pembelaannya. Secara umum, Ayub jujur dan adil dalam semua kelakuannya. Setahu dia, ia tidak pernah memperlakukan siapa pun dengan buruk.
 - (1) Ia tidak pernah *bergaul dengan dusta* (ay. 5). Yaitu, ia tidak pernah berani berdusta guna mendapatkan harga yang murah. Ia tidak pernah mau mengolok-olok atau menjanjikan yang muluk-muluk, atau banyak bicara dalam perlakuannya. Sebagian orang senantiasa hidup dengan tipu daya. Mereka membesar-besarkan milik mereka melebihi kenyataan supaya mereka dipercaya, atau justru mengecilkannya supaya tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka. Namun, Ayub orang yang sangat berbeda. Kekayaannya tidak diperoleh dengan dusta, meskipun sekarang hartanya sudah lenyap (Ams. 13:11).
 - (2) Ia tidak *cepat melangkah ke tipu daya*. Orang-orang yang gemar menipu haruslah cekatan dan dapat berpikir cepat, namun kecekatan dan ketajaman berpikir Ayub tidak pernah mengarah ke sana. Ia tidak pernah bergegas menjadi kaya melalui tipu daya, tetapi selalu bertindak dengan hati-hati, supaya tidak melakukan kesalahan karena sikap gegabah. Perhatikanlah, apa yang kita peroleh di dunia bisa digunakan dengan nyaman atau hilang tanpa membuat kita tidak nyaman, apabila diperoleh dengan jujur.
 - (3) Langkah-langkah Ayub tidak pernah *menyimpang dari jalan*, dari jalan kebenaran dan perlakuan adil. Ia tidak pernah menyimpang dari jalan tersebut (ay. 7). Ia tidak saja berhati-hati agar tidak berjalan menuju arah dan jalan tipu daya, tetapi bahkan tidak mengambil satu langkah pun yang menyimpang dari kejujuran. Dalam setiap tindakan dan urusan tertentu, kita harus melekat kepada aturan-aturan kebenaran.
 - (4) Hatinya tidak *menuruti pandangan matanya*. Yaitu, ia tidak mendambakan milik orang lain yang dilihatnya, ataupun



berharap barang itu adalah miliknya. Ketamakan disebut juga *keinginan mata* (1Yoh. 2:16). Akhan melihat, kemudian mengambil benda terkutuk. Hati yang menuruti pandangan mata mau tidak mau akan menyimpang. Sebab, hati yang demikian tidak memandang lebih jauh daripada hal-hal yang terlihat, padahal seharusnya pandangannya diarahkan ke sorga yang tidak dapat diraih mata. Pandangannya harus mengikuti perintah-perintah agama dan alasan yang tepat. Apabila hati menuruti pandangan mata, ia akan tersesat menuju hal yang untuk itu *Allah akan membawanya ke pengadilan* (Pkh. 11:9).

- (5) Bahwa tidak ada *noda melekat pada tangan* Ayub. Yaitu, ia tidak dapat dituduh memperoleh apa pun dengan cara curang, atau menyimpan milik orang lain, meskipun kelihatannya seperti itu. Ketidakadilan merupakan noda, noda bagi harta milik, dan noda bagi pemiliknya. Noda itu merusak keindahan keduanya, dan oleh karena itu harus di jauhi. Orang-orang yang sering menjalankan urusan di dunia mungkin mempunyai noda di tangan mereka. Namun, mereka harus mencucinya kembali melalui pertobatan dan ganti rugi, serta tidak membiarkan noda itu *melekat pada tangan* mereka (Lih. Yes. 33:15).
2. Bagaimana Ayub mengesahkan pernyataannya. Ia begitu yakin akan ketulusannya sendiri hingga ia,
 - (1) Bersedia bila barang-barang kepunyaannya diteliti (ay. 6): *biarlah aku ditimbang di atas neraca yang teliti*. Yaitu, "Biarlah apa yang kumiliki diteliti, dan ditemukan benar beratnya." Maksudnya, supaya menjadi tanda bahwa miliknya tidak diperoleh melalui dusta, sebab bila memang demikian halnya, maka *Tekel* itu tentu akan tercatat di atasnya, *ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan*. Orang yang jujur begitu tidak takut menghadapi sidang pengadilan hingga ia justru menginginkannya, karena sangat yakin bahwa Allah mengetahui ketulusannya dan akan mengakuinya. Sidang itu akan membawa pujian dan kehormatan baginya.
 - (2) Ayub bersedia mengorbankan seluruh miliknya apabila ditemukan barang dagangan terlarang selain yang didapat-

kannya dengan jujur (ay. 8): “*Biarlah apa yang kutabur, dimakan orang lain,*” hal yang sudah disepakati akan menjadi kebinasaan para penindas (5:5), “*dan biarlah tercabut apa yang tumbuh bagiku.*” Hal ini menyiratkan bahwa ia percaya dosa memang pantas menerima hukuman ini, bahwa biasanya memang dihukum seperti itu. Memang sekarang seluruh kekayaannya musnah (terutama pada waktu seperti itu, hati nuraninya pasti akan mengingatkannya kepada dosanya), namun ia tahu bahwa dirinya tidak bersalah, dan untuk itu ia berani mempertaruhkan semua sisa kekayaannya di persidangan nanti.

Ayub Memulihkan Nama Baiknya (31:9-15)

⁹ Jikalau hatiku tertarik kepada perempuan, dan aku menghadang di pintu sesamaku, ¹⁰ maka biarlah isteriku menggiling bagi orang lain, dan biarlah orang-orang lain meniduri dia. ¹¹ Karena hal itu adalah perbuatan mesum, bahkan kejahatan, yang patut dihukum oleh hakim. ¹² Sesungguhnya, itulah api yang memakan habis, dan menhanguskan seluruh hasilku. ¹³ Jikalau aku mengabaikan hak budakku laki-laki atau perempuan, ketika mereka beperkara dengan aku, ¹⁴ apakah dayaku, kalau Allah bangkit berdiri; kalau Ia mengadakan pengusutan, apakah jawabku kepada-Nya? ¹⁵ Bukankah Ia, yang membuat aku dalam kandungan, membuat orang itu juga? Bukankah satu juga yang membentuk kami dalam rahim?

Di dalam perikop ini terdapat dua contoh lagi mengenai ketulusan Ayub:

- I. Bahwa ia sangat membenci dosa perzinahan. Sama seperti ia tidak menodai ranjang pernikahannya sendiri dengan memelihara selir (ia bahkan sama sekali tidak memikirkan gadis pelayan, ay. 1), demikian pula ia berhati-hati agar tidak mencemari ranjang pernikahan sesamanya. Marilah kita lihat di sini,
 1. Betapa bersih ia dari dosa ini (ay. 9).
 - (1) Ia sama sekali tidak menginginkan istri sesamanya, sebab *hatinya tidak tertarik kepada perempuan*. Kecantikan istri orang lain tidak membangkitkan gairah terhadap keinginan cemar dalam dirinya. Ia juga tidak tergoda pada daya pikat perempuan jalang, seperti yang digambarkan dalam Amsal 7:6 dan seterusnya. Lihatlah sumber semua kenajisan da-



lam hidup ini. Asalnya dari hati yang tertipu. Setiap dosa memang menipu, terlebih lagi dosa kenajisan.

- (2) Ayub tidak pernah menyusun atau membayangkan rancangan perzinaan. Ia tidak *penah menghadang di pintu sesamanya*, untuk beroleh kesempatan mencemari sang istri ketika laki-laki itu tidak berada di rumah (Ams. 7:19; Ayb. 24:15).
2. Betapa ia takut kepada dosa ini, dan betapa ia mencemaskan apa yang bisa saja terjadi akibat bahayanya, bahwa ini merupakan *kejahatan* keji (ay. 11), salah satu dosa paling keji yang bisa diperbuat manusia, yang sangat membangkitkan murka Allah, dan menghancurkan kesejahteraan jiwa. Berkenaan dengan celaka yang bisa ditimbulkannya, dan hukuman yang pantas diterima sebagai akibatnya, Ayub mengakui bahwa sendainya ia bersalah karena melakukan kejahatan keji itu, maka,
 - (1) Nama baik keluarganya sudah sepiantasnya diinjak-injak sehina-hinanya (ay. 10): *Biarlah isteriku menggiling bagi orang lain*. Biarlah ia menjadi *budak* (begitulah menurut beberapa penafsir), *perempuan sundal* (menurut beberapa penafsir lain). Allah acapkali menghukum seseorang dengan dosa orang lain, misalnya perzinaan sang suami dengan perzinaan istrinya, seperti yang dialami Daud (2Sam. 12:11), yang sama sekali tidak membebaskan pengkhianatan istri yang berzina itu. Sebaliknya, sebesar apa pun ketidakjujurannya, Allah sungguh adil (Lih. Hos. 4:13). *Menantu-menantumu perempuan akan bersundal*. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak adil dan setia terhadap sanak keluarga mereka janganlah merasa heran apabila mereka ini juga bersikap tidak adil dan setia kepada mereka.
 - (2) Ayub sendiri sudah sepatutnya dijadikan teladan umum: *Karena hal itu adalah kejahatan, yang patut dihukum oleh hakim*, meskipun orang-orang yang bersalah melakukannya adalah hakim juga seperti halnya Ayub. Perhatikanlah, perzinaan adalah kejahatan yang harus diketahui dan dihukum oleh hakim negara. Demikianlah yang diputuskan secara hukum pada zaman bapa-bapa leluhur dahulu, sebelum hukum Musa menjadikannya hukum utama. Per-

zinaan merupakan tindakan jahat, yang harus dihadapi dengan kengerian pedang keadilan.

- (3) Sudah sepatutnya harta miliknya hancur. Bahkan lebih dari itu, Ayub tahu bahwa akan demikianlah jadinya (ay. 12): *itulah api*. Nafsu adalah api di dalam jiwa: orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya dikatakan akan terbakar olehnya. Api itu memakan habis segala sesuatu yang baik di dalam jiwa, yaitu keyakinan dan penghiburan, serta meruntuhkan hati nurani. Hawa nafsu membangkitkan api murka Allah, yang bila tidak dipadamkan darah Kristus, akan membakar sampai ke neraka paling bawah. Api itu akan *memakan habis* bahkan sampai kekekalan. Hawa nafsu akan membinasakan tubuh (Ams. 5:11). Api itu memakan habis bagian inti, dan *menghanguskan seluruh hasil*. Hawa nafsu yang menyala-nyala akan membawa hukuman menyala-nyala juga. Mungkin ini menyinggung pembakaran kota Sodom, yang dimaksudkan untuk menjadi contoh bagi orang-orang yang di kemudian hari hidup penuh dosa dengan cara serupa.

II. Bahwa Ayub sangat memperhatikan para hambanya dan memerintah mereka dengan lemah lembut. Ia memiliki rumah tangga yang hebat dan mengelolanya dengan baik. Melalui hal ini ia membuktikan ketulusannya, yaitu bahwa ia memiliki anugerah untuk mengendalikan gairah maupun seleranya. Dia yang dalam dua hal ini mampu menguasai rohnya sendiri, *melebihi seorang pahlawan* (Ams. 16:32). Amatilah di sini,

1. Sikap merendah Ayub terhadap para hambanya (ay. 13): Ia tidak *mengabaikan hak budaknya laki-laki*, tidak, *atau perempuan, ketika mereka beperkara dengannya*. Apabila mereka bertentangan dengannya dalam hal apa pun, ia bersedia mendengar alasan mereka. Apabila mereka melukai perasaannya, atau menyalahkan dia, ia akan dengan sabar mendengarkan perkataan mereka untuk membela diri atau memberi alasan. Bahkan lebih dari itu, apabila mereka mengeluhkan kesukaran yang ditimbulkan Ayub ke atas mereka, ia tidak menggeretak mereka dan menyuruh mereka menutup mulut, tetapi mengizinkan mereka menceritakan kisah mereka, dan menebus penderitaan mereka ketika terbukti bahwa mereka me-



mang berada di pihak yang benar. Sikapnya lembut kepada mereka, tidak saja ketika mereka melayani atau menyenangkan hatinya, tetapi bahkan saat mereka berselisih dengannya. Dalam hal ini Ayub merupakan teladan besar bagi para majikan, yaitu supaya *berlaku adil dan jujur terhadap hamba-hamba mereka* (Kol. 4:1; Ef. 6:9), dan tidak memerintah mereka dengan keras dan sewenang-wenang. Banyak dari antara para pekerja Ayub yang dibunuh ketika sedang bekerja untuknya (1:15-17). Yang lain bersikap buruk dan tidak patuh kepadanya, serta memandang rendah perkaranya, meskipun ia tidak pernah memandang rendah perkara mereka (19:15-16). Namun kini Ayub merasa terhibur, bahwa ketika ia masih makmur dahulu, ia bersikap baik terhadap mereka. Perhatikanlah, ketika hubungan baik terputus atau menyakitkan hati, maka kesaksian hati nurani bahwa kita telah melakukan kewajiban terhadap orang lain, akan sangat mendukung dan menghibur kita.

2. Pertimbangan apa saja yang menggerakkan Ayub untuk memperlakukan para hambanya sebaik itu. Dalam hal ini, pandangan matanya tertuju kepada Allah, baik sebagai Hakim maupun Penciptanya.

- (1) Sebagai Hakimnya. Ia mempertimbangkan, “Apabila aku bertindak sewenang-wenang dan keras terhadap budak-budakku, *apakah dayaku, kalau Allah bangkit berdiri?*” Ia mempertimbangkan bahwa ia mempunyai Tuan di sorga, kepada siapa ia bertanggung jawab, Tuan yang akan bangkit berdiri dan melawatnya. Kita perlu mempertimbangkan *apakah yang akan kita lakukan pada hari penghukuman* (Yes. 10:3). Mengingat bahwa kita pasti binasa ketika Allah bersikap tegas dan keras terhadap kita pada hari penghukuman itu, maka sebaiknya kita bertindak lemah lembut terhadap semua orang yang kita hadapi. Pikirkanlah apa yang akan terjadi dengan kita apabila Allah bersikap keras dalam menilai kesalahan kita, dan bertindak tanpa ampun, bersikeras menuntut keadilan atas kita. Pikirkan, jangan sampai Ia membalas setiap pelanggaran dan menuntut ganti rugi. Jangan sampai Ia senantiasa mencaci, dan marah selamanya. Karena itu janganlah kita bersikap kasar terhadap bawahan kita. Pertimbangkanlah apa yang akan

terjadi pada diri kita jika kita bersikap kejam dan tanpa ampun kepada sesama kita. Seruan orang-orang yang disakiti akan didengar. Dosa-dosa mereka yang mendatangkan kerugian akan dihukum. Orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasihan tidak akan dikasihani. Lalu apakah yang harus kita lakukan?

- (2) Sebagai Pencipta dirinya dan para budaknya (ay. 15). Saat Ayub tergoda bersikap keras terhadap budak-budaknya, tidak memberikan hak mereka dan tidak mau mendengarkan pertimbangan mereka, maka pikiran inilah yang muncul, *"Bukankah Ia, yang membuat aku dalam kandungan, membuat orang itu juga? Aku juga makhluk ciptaan seperti budak itu, dan keberadaanku berasal dan bergantung pada-Nya seperti dia juga. Ia ikut mengambil bagian dalam kodrat seperti yang ada pada diriku, dan merupakan hasil karya tangan yang sama: Bukankah kita sekalian mempunyai satu Bapa?"* Perhatikanlah, apa pun perbedaan yang ada di antara manusia dalam hal keadaan lahiriah mereka, dalam kecakapan akal budi mereka, ataupun kekuatan jasmani mereka, dan kedudukan mereka di dunia, Ia yang menciptakan yang satu juga menciptakan yang lain. Inilah alasan tepat mengapa kita tidak boleh mengolok-olok kelemahan bawaan orang, atau menginjak-injak orang yang dalam segala hal merupakan bawahan kita. Sebaliknya, dalam segala hal lakukanlah seperti kita ingin diperlakukan. Inilah aturan keadilan, *Parium par sit ratio* – *Biarlah orang-orang yang sederajat juga dinilai dan diperlakukan sederajat*. Oleh sebab itu, mengingat bahwa terdapat kesamaan yang begitu besar di antara manusia, karena mereka semua dibentuk dari cetakan yang sama, oleh kuasa yang sama, untuk tujuan yang sama, tanpa memedulikan perbedaan dalam keadaan lahiriah kita, maka kita harus menempatkan diri sederajat dengan orang-orang dengan siapa kita berurusan. Dalam segala hal kita harus memperlakukan mereka sama seperti kita ingin mereka memperlakukan kita.



Belas Kasihan Ayub terhadap Kaum Miskin (31:16-23)

¹⁶ Jikalau aku pernah menolak keinginan orang-orang kecil, menyebabkan mata seorang janda menjadi pudar, ¹⁷ atau memakan makananku seorang diri, sedang anak yatim tidak turut memakannya ¹⁸ – malah sejak mudanya aku membesarkan dia seperti seorang ayah, dan sejak kandungan ibunya aku membimbing dia – ; ¹⁹ jikalau aku melihat orang mati karena tidak ada pakaian, atau orang miskin yang tidak mempunyai selimut, ²⁰ dan pinggangnya tidak meminta berkat bagiku, dan tidak dipanaskannya tubuhnya dengan kulit bulu dombaku; ²¹ jikalau aku mengangkat tanganku melawan anak yatim, karena di pintu gerbang aku melihat ada yang membantu aku, ²² maka biarlah tulang belikatku lepas dari bahunya, dan lenganku dipatahkan dari persendiannya. ²³ Karena celaka yang dari pada Allah menakutkan aku, dan aku tidak berdaya terhadap keluhuran-Nya.

Elifas secara langsung menuduh Ayub tidak berbelaskasihan terhadap kaum miskin (22:6, dst.): *Orang yang kelaparan tidak kauberi makan, merampas pakaian orang-orang yang melarat, dan janda-janda kausuruh pergi dengan tangan hampa.* Orang akan berpikir Elifas tidak akan bersikap begitu yakin dan terus terang dalam tuduhannya, kecuali ada bukti dan dasarnya. Namun, dari apa yang tampak dalam pembelaan Ayub, tuduhannya itu ternyata palsu dan tanpa dasar sama sekali. Ayub tidak pernah bersalah melakukan hal seperti itu. Lihatlah di sini,

- I. Kesaksian yang diberikan hati nurani Ayub berkenaan dengan perilakunya terhadap kaum miskin. Ia membicarakan dengan sangat terperinci mengenai pokok ini, sebab terutama dalam hal inilah ia dipersalahkan. Dengan sungguh-sungguh Ayub menyatakan dengan tegas,
 1. Bahwa ia tidak pernah alpa berbuat baik kepada mereka, terus membantu mereka sedapat mungkin setiap kali beroleh kesempatan. Ia senantiasa berbelaskasihan terhadap kaum miskin, dan sangat memperhatikan mereka, terutama para janda dan anak-anak yatim yang amat membutuhkan pertolongan.
 - (1) Ia senantiasa siap mengabdikan keinginan pengharapan mereka (ay. 16). Jika seorang miskin memohon bantuannya, ia siap mengabdikannya. Begitu ia merasakan pandangan sayu penuh pengharapan seorang janda yang menandakan bahwa ia mengharapkan sedekah darinya, meskipun perempuan itu tidak cukup berani memintanya,

hatinya tergerak untuk memberi kepadanya, dan tidak pernah *menyebabkan mata seorang janda menjadi pudar*.

- (2) Ayub menghargai kaum miskin dan menghormati mereka. Ia mengajak anak-anak yatim makan bersama di meja makannya sendiri. Mereka harus makan seperti dirinya dan akrab dengannya. Ia memperlihatkan bahwa ia senang ditemani mereka, seolah-olah mereka anak-anaknya sendiri (ay. 17). Sama seperti salah satu penderitaan terbesar akibat kemiskinan adalah dianggap hina, demikian juga dukungan sekecil apa pun kepada kaum miskin dihargai orang.
- (3) Sikap Ayub terhadap mereka sangat lembut, dan ia peduli kepada mereka bagaikan seorang ayah (ay. 18). Dia menjadi ayah bagi anak-anak yatim, merawat anak-anak yatim piatu, membesarkan mereka di bawah pengamatannya sendiri, dan memberi mereka bukan saja pemeliharaan, melainkan pendidikan juga. Ayub menjadi pembimbing bagi janda yang telah kehilangan pembimbing masa mudanya. Ia menasihati sang janda dalam urusan-urusannya, memperhatikan keadaan mereka, dan mengurus keperluan mereka. Orang-orang yang tidak membutuhkan sedekah kita, mungkin saja membutuhkan nasihat kita, dan itu pun sungguh dapat membantu mereka. Inilah yang menurut Ayub telah *dilakukannya sejak mudanya, dan sejak kandungan ibunya*. Sifat lembut dan berbelaskasihan sudah terjalin dalam tabiatnya. Sejauh yang diingat olehnya, sudah dari sejak mudanya ia berbuat kebaikan. Selalu saja ada janda-janda miskin atau anak yatim yang dirawatnya. Kedua orangtuanya mengajarnya sejak belia untuk berbelaskasihan dan meringankan penderitaan kaum miskin, serta membesarkan anak-anak yatim piatu.
- (4) Ayub menyediakan cukup makanan bagi mereka. Mereka menikmati makanan yang sama dengan yang dimakannya (ay. 17), tidak makan setelah dia makan, tidak makan remah-remah roti yang jatuh dari mejanya, tetapi makan bersama dia, dari hidangan terbaik di mejanya. Orang-orang yang berkelimpahan janganlah makan sendirian, seolah-olah tidak ada orang selain dirinya yang perlu diperhatikan. Janganlah mereka makan santapan lezat sendiri,



tetapi berbagilah dengan orang lain, seperti Daud mengajak Mefiboset.

- (5) Ayub memperhatikan untuk memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, dan ini tentu lebih mahal daripada sekadar memberi makanan kepada mereka (ay. 19). Orang miskin bisa saja mati karena kekurangan sandang seperti halnya kekurangan makanan, karena kekurangan sandang untuk membungkus badannya ketika tidur pada malam hari atau saat berjalan pada siang hari. Apabila Ayub tahu ada yang mengalami kesulitan ini, ia akan cepat-cepat membantu mereka. Alih-alih memberikan perlengkapan mewah kepada para hambanya, sementara kaum miskin diusir dengan berpakaian compang-camping dan pantas dibuang ke sampah, Ayub menyediakan pakaian hangat yang kuat dan sengaja dibuatkan bagi mereka *dari kulit bulu domba* (ay. 20), supaya setiap kali mengenakan selimut itu di *pinggang*, mereka *meminta berkat* baginya. Mereka memuji sifat dermawan Ayub, memuji Allah karena dia, dan berdoa kepada Allah agar memberkatinya. Kawan domba Ayub sekarang sudah dibakar api dari langit, tetapi yang menjadi penghiburan baginya adalah bahwa ia mendapatkan semua itu dengan jujur, dan menggunakan domba-domba itu demi kasih terhadap sesama, memberi makan kaum miskin dengan dagingnya, dan memberi mereka pakaian dengan bulunya.
2. Bahwa Ayub tidak pernah terlibat dalam perlakuan tidak baik kepada orang miskin. Orang mungkin berkata bahwa ia ramah kepada beberapa anak yatim piatu di sana-sini yang menjadi kesayangannya, namun kepada yang lain ia bersikap keras. Tidak, ia peduli kepada mereka semua dan tidak merugikan siapa pun. Ia bahkan tidak pernah *mengangkat tangannya melawan anak yatim* (ay. 21), tidak pernah mengancam atau menakuti-nakuti mereka, ataupun hendak memukul mereka. Ayub tidak pernah menggunakan kekuatannya untuk menghancurkan orang-orang yang menentangnya atau memeras apa pun dari mereka, meskipun *di pintu gerbang* ia *melihat ada yang membantunya*. Yaitu, ia tidak akan melakukan kejahatan terhadap orang miskin, meskipun ia mendapat tempat di hati orang banyak dan para hakim, yang pasti akan memi-

haknya dan tidak menentanginya jika ia menyalahi kaum miskin. Orang-orang yang berkuasa melakukan kejahatan dan terbebas dari akibatnya, serta mempunyai harapan untuk lolos, namun memilih untuk tidak melakukannya, dan tetap bertindak adil, suka berbelaskasihan, di kemudian hari akan merasa sangat terhibur saat merenungkan perilaku mereka ini, seperti yang dilakukan Ayub di sini.

- II. Kutuk yang diucapkannya untuk meneguhkan pernyataan ini (ay. 22): “Jika aku pernah menindas orang miskin, *biarlah tulang belikatku lepas dari bahu, dan lenganku dipatahkan dari persendiannya.*” Yakni, “Biarlah daging lenganku membusuk dan lepas dari tulangnya, sedangkan satu tulang terputus dari tulang lainnya.” Seandainya Ayub tidak bersih dari kesalahan ini, pastilah ia tidak akan berani menantang balas dendam ilahi untuk menimpanya. Ia juga menyiratkan bahwa sungguh adil apabila Allah mematahkan lengan yang teracung melawan anak-anak yatim, sama seperti Ia melemahkan lengan Yerobeam yang teracung melawan seorang nabi.
- III. Landasan pikiran yang membuat Ayub menahan diri untuk tidak beramal dan berbelaskasihan kepada orang lain. Ia tidak berani melecehkan kaum miskin, sebab meskipun ada yang membantunya di pintu gerbang sehingga ia bisa saja menguasai mereka, namun ia tidak akan melakukannya. Sebab, ia tidak akan mampu melawan Allah yang merupakan pelindung orang miskin yang tertindas dan tidak akan membiarkan para penindas lepas dari hukuman (ay. 23): “*Karena celaka yang dari pada Allah menakutkan aku* setiap kali aku tergoda melakukan dosa ini. Juga, aku tidak mau bermusuhan dengan Dia, karena *aku tidak berdaya terhadap keluhuran-Nya.*” Ayub takjub,
 1. Akan keagungan Allah, Allah yang jauh lebih tinggi di atasnya. Ayub memikirkan keluhuran-Nya, Ia begitu tinggi, ada jarak yang tidak terbatas di antara dia dengan Allah, yang memenuhinya dengan rasa hormat sedemikian rupa terhadap Dia hingga membuatnya bersikap sangat hati-hati dalam seluruh perilakunya. Orang-orang yang menindas kaum miskin serta menodai penghakiman dan keadilan, lupa *bahwa pejabat tinggi yang satu mengawasi yang lain, begitu pula pejabat-pejabat*



yang lebih tinggi mengawasi mereka, dan sanggup menghadapi mereka (Pkh. 5:7). Sebaliknya, Ayub memperhatikan hal ini.

2. Ia mempertimbangkan murka Allah, Allah yang pasti akan melawannya apabila ia menjahati kaum miskin. *Celaka yang dari pada Allah*, sebab ini akan menjadi kehancuran mutlak baginya apabila ia bersalah melakukan dosa ini, dan akan senantiasa menakutkan dia, untuk menahannya berbuat demikian. Perhatikanlah, orang-orang baik, bahkan yang paling baik sekalipun, perlu menahan diri mereka berbuat dosa dengan takut akan celaka yang datang dari Allah, sekecil apa pun dosa itu. Ini terutama harus menahan kita dari semua tindakan tidak adil dan menindas yang akan dibalas sendiri oleh Allah. Bahkan ketika keselamatan dari Allah menjadi penghiburan bagi kita, celaka dari Allah sudah seharusnya juga menakutkan bagi kita. Ketika belum jatuh dalam dosa, Adam pun menaruh hormat dengan mengingat akan ancaman hukuman.

Kebencian Ayub terhadap Penyembahan Berhala (31:24-32)

²⁴ Jikalau aku menaruh kepercayaan kepada emas, dan berkata kepada kenca: Engkaulah kepercayaanku; ²⁵ jikalau aku bersukacita, karena kekayaanku besar dan karena tanganku memperoleh harta benda yang berlimpah-limpah; ²⁶ jikalau aku pernah memandang matahari, ketika ia bersinar, dan bulan, yang beredar dengan indahnya, ²⁷ sehingga diam-diam hatiku terpicat, dan menyampaikan kecupan tangan kepadanya, ²⁸ maka hal itu juga menjadi kejahatan yang patut dihukum oleh hakim, karena Allah yang di atas telah kuingkari. ²⁹ Apakah aku bersukacita karena kecelakaan pembenciku, dan bersorak-sorai, bila ia ditimpa malapetaka ³⁰ – aku takkan membiarkan mulutku berbuat dosa, menuntut nyawanya dengan mengucapkan sumpah serapah! – ³¹ Jikalau orang-orang di kemahku mengatakan: Siapa yang tidak kenyang dengan lauknya? ³² – malah orang asingpun tidak pernah bermalam di luar, pintuku kubuka bagi musafir! –

Di dalam perikop ini terdapat empat pembelaan lain Ayub, yang sama seperti pembelaan-pembelaan lain, tidak saja meyakinkan kita perihal siapa dia sebenarnya dan apa yang dilakukannya, tetapi juga untuk mengajar kita tentang seperti apa kita seharusnya dan apa yang harus kita lakukan:

- I. Ayub membela diri, bahwa ia tidak pernah mendambakan kekayaan dunia ini, atau memandangnya sebagai bagian dan kebahagia-

annya. Ia memiliki emas, emas murni. *Kekayaannya besar*, dan ia *memperoleh harta benda yang berlimpah-limpah*. Harta benda kita bisa menguntungkan atau justru merusak kita, sejauh apa kita dipengaruhi olehnya. Jika kita menjadikannya sandaran dan penguasa kita, maka harta itu akan menghancurkan kita. Jika kita menjadikannya hamba kita dan juga sarana keadilan, harta itu akan menjadi berkat bagi kita. Di sini Ayub memberitahukan kepada kita bagaimana pengaruh harta duniawi atas dirinya.

1. Ia tidak begitu mengandalkannya. Ia tidak *menaruh kepercayaan kepada emas* (ay. 24). Orang-orang yang berbuat demikian sungguh sangat tidak bijaksana. Orang-orang yang mengandalkan harta benda sebagai hal yang mampu membuat mereka bahagia, yang menyangka diri mereka akan terjamin dan terhormat, serta pasti memperoleh penghiburan karena memiliki harta duniawi berlimpah, menjadi musuh bagi diri mereka sendiri. Sebagian orang menjadikannya pengharapan dan jaminan untuk kehidupan di dunia lain kelak, seolah-olah harta itu merupakan tanda pasti akan perkenanan Allah. Sebagian orang lagi berlaku bijak, dengan tidak berpikir seperti itu, dan tidak berjanji kepada diri sendiri bahwa harta itu akan menjadi bagian mereka dalam kehidupan ini, karena benda-benda itu sendiri tidak menentu, apalagi memberikan kepuasan. Sungguh sulit untuk memiliki kekayaan dan tidak mengandalkan harta itu. Inilah yang membuat begitu sukar bagi *seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga* (Mat. 19:23; Mrk. 10:24).
2. Ayub sama sekali tidak berpuas diri dengan hartanya (ay. 25): *jikalau aku bersukacita, karena kekayaanku besar dan membanggakan diri bahwa tanganku memperoleh harta benda yang berlimpah-limpah*. Ia tidak membanggakan hartanya, seolah-olah harta itu semakin membuat dirinya lebih unggul. Ia juga tidak berpikir bahwa kekuasaan dan kekuatan tangannya yang mendatangkan kekayaan itu baginya (Ul. 8:17). Ia tidak menyenangkan diri dengan kekayaannya itu, dibandingkan dengan hal-hal rohani. Sukacitanya tidak berhenti dalam pemberian itu, tetapi pada Sang Pemberi melalui pemberian itu. Ketika bergelimang dalam kelimpahan, Ayub tidak pernah berkata, *Jiwaku, beristirahatlah dengan harta bendamu, makan-*



lah, minumlah dan bersenang-senanglah. Ia juga tidak mem-berkati diri dengan kekayaannya. Ia tidak bersenang-senang dengan berlebihan dalam harta bendanya, dan inilah yang membantunya mampu bertahan terhadap kehilangan harta itu dengan begitu bersabar, seperti yang telah dilakukannya. Cara *menangis seolah-olah tidak menangis*; sama dengan *bergembira seolah-olah tidak bergembira*. Semakin sedikit kesenangan ketika menikmati, semakin sedikit pula rasa sakit ketika kecewa.

II. Ayub menyatakan pembelaan bahwa ia tidak pernah menyembah dan memberikan kemuliaan kepada makhluk dan benda ciptaan, yang hanya layak bagi Allah saja (ay. 26-28). Kita tidak mendapati sahabat-sahabat Ayub menuduhnya dengan perbuatan ini. Namun, pada masa itu sepertinya ada orang-orang yang begitu bodoh sampai menyembah matahari dan bulan, sebab jika tidak demikian halnya, Ayub tentu tidak akan menyebut hal ini. Penyembahan berhala merupakan salah satu jalan lama yang dijalani orang-orang fasik. Penyembahan berhala paling kuno adalah menyembah matahari dan bulan, dan sepertinya godaan untuk melakukan hal inilah yang paling kuat (Ul. 4:19), ketika Musa berbicara tentang bahaya yang sedang dihadapi umat Israel, yaitu terdorong untuk menyembah benda-benda langit ini. Namun, pada masa itu tampaknya orang masih melakukannya dengan diam-diam, tidak berani secara terbuka, seperti yang di kemudian hari dilakukan pada penyembahan berhala yang paling menjijikkan. Amatilah,

1. Sejauh apa Ayub menjauhi dosa ini. Ia tidak saja tidak pernah menekuk lutut kepada Baal (yang menurut beberapa penafsir dirancang untuk menyembah matahari), tidak pernah tersungkur menyembah matahari, tetapi tetap menjauhkan mata, hati, dan bibirnya dari dosa ini.
 - (1) Ia bahkan sama sekali tidak pernah memandang matahari atau bulan dalam kebesaran serta kemilau mereka dengan rasa kagum melebihi kekaguman yang membuatnya memberikan seluruh kemuliaan kecerahan dan manfaat mereka kepada Pencipta mereka. Ayub membuat kovenan dengan matanya menentang perzinaan rohani maupun jasmani. Inilah kovenannya, yakni setiap kali memandang benda-

benda langit yang bersinar, ia akan dengan iman memandang menembus dan melampaui semua itu kepada Bapa segala terang.

- (2) Ayub memelihara hatinya dengan tekun, supaya ia tidak diam-diam terpicat untuk berpikir bahwa terdapat kemuliaan ilahi dalam cemerlang terang mereka, atau ada kekuatan ilahi dalam pengaruh mereka, sehingga dengan demikian kehormatan ilahi harus diberikan kepada benda-benda tersebut. Di sinilah sumber penyembahan berhala, yaitu diawali di hati. Setiap manusia tergoda melakukan itu, sama halnya dengan dosa-dosa lain, ketika ia *dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya*.
 - (3) Ayub sama sekali tidak memuji ilah-ilah palsu ini. Ia tidak memperlihatkan pemujaan sekecil apa pun: *mulutnya tidak mencium dia*, yang sepertinya merupakan suatu upacara yang pada masa itu biasa dijalankan, bahkan oleh orang-orang yang tidak dianggap menyembah berhala. Di zaman kita ini, ada peninggalan cara zaman dahulu untuk memberi hormat, yaitu membungkuk atau mencium tangan. Cara ini pada zaman dahulu sepertinya digunakan untuk memberi penghormatan ilahi kepada matahari dan bulan. Orang tidak mampu menjangkau benda-benda langit itu untuk mencium mereka, sama seperti *manusia mencium anak-anak lembu* (Hos. 13:2; 1Raj. 19:18). Karena itu, untuk menunjukkan niat baik, mereka menunjukkan kecupan tangan kepada matahari dan bulan sambil menghormati benda-benda itu sebagai tuan mereka, padahal Allah telah menjadikan mereka sebagai hamba-hamba pelayan bagi dunia bawah ini, untuk memegang pelita bagi kita dan menerangi kita. Ayub tidak pernah melakukan semua hal ini.
2. Betapa Ayub menganggap dosa ini sangat jahat (ay. 28).
- (1) Ia menganggapnya sebagai penghinaan terhadap hakim rakyat, *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim*, sebagai hal yang mengganggu orang banyak dan menyakiti hati para raja dan daerah-daerah kekuasaan mereka. Penyembahan berhala merusak pikiran manusia, mencemarkan perilaku mereka, merampas makna sejati agama yang me-

upakan pengikat kuat di antara masyarakat. Penyembahan berhala juga membangkitkan amarah Allah sehingga Ia menyerahkan manusia kepada pikiran jahat dan menjatuhkan penghukuman ke atas seluruh bangsa. Oleh sebab itu para pelindung kesejahteraan rakyat wajib mengekangnya menghukum pelakunya.

- (2) Ayub memandang penyembahan berhala itu sebagai penghinaan yang luar biasa besar kepada Allah semesta langit, tidak kalah hebatnya dengan pengkhianatan terhadap mahkota dan martabat-Nya, *karena Allah yang di atas telah mengingkari*. Penyembahan berhala itu mengingkari keberadaan-Nya sebagai Allah dan kedaulatan-Nya sebagai Allah yang di atas. Penyembahan berhala itu sama saja dengan ateisme, tidak mengakui dan tidak percaya ada Allah. Itulah sebabnya orang-orang bukan Yahudi dikatakan ada *di luar Allah (ateis)*. Perhatikanlah, kita harus takut kepada segala sesuatu yang diam-diam menyangkali Allah yang di atas, penyelenggaraan-Nya, ataupun setiap kesempurnaan-Nya.

III. Ayub menyatakan pembelaan bahwa ia sama sekali tidak melakukan atau merancang celaka bagi siapa pun, bahwa ia tidak menginginkan atau menyukai celaka yang menimpa musuh bebuyutannya sekalipun. Sepertinya, mengampuni orang-orang yang berbuat jahat kepada kita merupakan kewajiban dalam Perjanjian Lama, meskipun orang Farisi membuat hukum mengenai hal itu tidak berguna karena mereka mengajarkan, *Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu* (Mat. 5:43). Amatilah di sini,

1. Ayub sama sekali tidak membalas dendam. Ia tidak saja tidak membalas kerugian yang didatangkan kepadanya, tidak saja tidak menghancurkan orang-orang yang membencinya, melainkan juga,
 - (1) Ia sama sekali tidak bergembira ketika celaka menimpa mereka (ay. 29). Banyak orang yang tidak mau membalas menyakiti orang lain yang menghalangi hidup mereka, atau yang telah berbuat jahat kepada mereka, namun mereka diam-diam merasa senang dan menertawakan orang-orang itu ketika mereka dijahati. Namun, Ayub tidak mempunyai tabiat semacam itu. Walaupun Ayub orang yang sangat

baik, tampaknya tetap saja ada orang-orang yang membenci dia. Namun, celaka menimpa orang-orang itu. Ia melihat kehancuran mereka, namun sama sekali tidak bergembira karenanya, sebab sikap seperti ini sudah sepantasnya akan membawa kehancuran baginya seperti yang tersirat dalam Amsal 24:17-18.

- (2) Ayub sama sekali tidak berharap agar celaka menimpa mereka (ay. 30). Ia tidak pernah *menuntut nyawanya dengan mengucapkan sumpah serapah*. Sumpah serapah terhadap nyawa orang merupakan kutukan yang paling jahat. Ia tidak pernah menginginkan kematiannya. Ia tahu bahwa jika ia melakukannya, hal itu akan menjadi dosa baginya. Ia berhati-hati supaya ia *jangan berdosa dengan lidahnya* (Mzm. 39:2), *takkan membiarkan mulutnya berbuat dosa*, dan oleh karena itu ia tidak berani memperkatakan celaka. Tidak, bahkan kepada musuh terbesarnya sekalipun. Apabila orang lain merencanakan yang jahat kepada kita, maka itu tidak membenarkan kita untuk merencanakan yang jahat kepada mereka.
2. Ayub sangat terdorong untuk membalas dendam, namun menjauhkan diri dari hal itu (ay. 31): *orang-orang di kemahnya*, yaitu para pelayan rumah tangga, budak, dan orang-orang di sekitarnya, begitu marah terhadap musuh-musuh Ayub yang membencinya, hingga mereka seakan ingin memakan daging musuhnya itu seandainya Ayub mengizinkan mereka. “*Siapa yang tidak kenyang dengan lauknya?*” (KJV: *Oh, seandainya saja kita mendapatkan dagingnya!*). Tuan kita sudi memaafkan dia, tetapi kita tidak.” Lihatlah betapa Ayub sangat dikasihi oleh keluarganya, betapa mereka mendukung perkaranya dengan sepenuh hati, dan betapa mereka memusuhi orang-orang yang memusuhinya. Namun, lihatlah betapa kuat Ayub mengendalikan amarahnya, supaya ia tidak membalas dendam meskipun di sekelilingnya orang-orang memanas-manasnya. Perhatikanlah,
- (1) Orang yang baik biasanya tidak begitu mempermasalahkan penghinaan yang dilontarkan kepadanya, justru para sahabatnya yang mempermasalahkannya bagi dia.

(2) Orang-orang besar biasanya dikelilingi orang-orang yang menghasut mereka untuk membalas dendam. Daud pun mengalami hal serupa (1Sam. 24:4; 26:8; 2Sam. 16:9). Namun, apabila mereka menahan amarah tanpa memedulikan hasutan dendam orang-orang di sekeliling mereka itu, di kemudian hari hal itu bukan saja tidak akan menda-tangkan kesedihan bagi mereka, tetapi juga berbalik menjadi puji-pujian bagi mereka.

IV. Ayub menyatakan pembelaan bahwa ia pernah bersikap buruk atau tidak bermurah hati terhadap orang-orang asing (ay. 32): *orang asingpun tidak pernah bermalam di luar*, seperti yang dahulu mungkin dialami para malaikat di jalanan Sodom, kalau saja Lot tidak menerima mereka di rumahnya. Boleh jadi melalui kejadian itulah Ayub diajar seperti kepada kita (Ibr. 13:2) supaya tidak lupa menjamu orang asing di rumah kita. Orang yang berada di rumah harus memikirkan mereka yang berada jauh dari rumah, bersimpati terhadap mereka, dan memperlakukan mereka seperti ia ingin diperlakukan. Keramah-tamahan dalam menyam-but tamu merupakan kewajiban orang Kristen (1Ptr. 4:9). Di tengah kemakmurannya, Ayub dikenal sebagai orang yang mengelola rumah tangganya dengan baik: *pintuku kubuka bagi musafir*. Ia membiarkan pintu rumahnya tetap terbuka, supaya ia bisa melihat siapa saja yang melintas, dan mengajak mereka masuk ke rumah, seperti yang dilakukan Abraham (Kej. 18:1).

Pembelaan Ayub Atas Ketulusannya (31:33-40)

³³ Jikalau aku menutupi pelanggaranku seperti manusia dengan menyembunyikan kesalahanku dalam hatiku, ³⁴ karena aku takut khalayak ramai dan penghinaan kaum keluarga mengagetkan aku, sehingga aku berdiam diri dan tidak keluar dari pintu! ³⁵ Ah, sekiranya ada yang mendengarkan aku! – Inilah tanda tanganku! Hendaklah Yang Mahakuasa menjawab aku! – Sekiranya ada surat tuduhan yang ditulis lawanku! ³⁶ Sungguh, surat itu akan kupukul, dan akan kupakai bagaikan mahkota. ³⁷ Setiap langkahku akan ku-beritahukan kepada-Nya, selaku pemuka aku akan menghadap Dia. ³⁸ Jikalau ladangku berteriak karena aku dan alur bajaknya menangis bersama-sama, ³⁹ jikalau aku memakan habis hasilnya dengan tidak membayar, dan menyusahkan pemilik-pemilikinya, ⁴⁰ maka biarlah bukan gandum yang tumbuh, tetapi onak, dan bukan jelai, tetapialang." Sekianlah kata-kata Ayub.

Dalam perikop ini terdapat pembelaan Ayub terhadap tiga dosa lain, bersama dengan naik bandingnya ia ke pengadilan Allah beserta permohonan agar perkaranya didengar di sana. Dengan ini sepertinya ia hendak mengakhiri tuturannya. Namun ada lagi dosa tertentu, sehingga ia menganggap perlu untuk membela diri tidak bersalah. Ia membersihkan diri,

- I. Dari tuduhan bersikap pura-pura dan munafik. Kejahatan umum yang dituduhkan para sahabat Ayub terhadap dirinya adalah bahwa di balik topeng pengakuan beragama, ia telah menyembunyikan sejumlah besar dosa tersembunyi, dan bahwa ia sebenarnya sama jahatnya dengan orang-orang lain, hanya saja ia memiliki keahlian untuk menutup-nutupinya. Zofar menyindirnya (20:12), *menyembunyikan kesalahannya di bawah lidahnya*. “Tidak,” kata Ayub, “aku tidak pernah melakukan itu (ay. 33), aku tidak pernah *menutupi pelanggaranku seperti manusia* (KJV: *Adam*), tidak pernah meringankan dosa dengan dalih-dalih tidak berarti, atau membuat rangkaian daun ara untuk menutupi kemaluanku. Aku juga tidak pernah *menyembunyikan kesalahanku dalam hatiku* bagaikan menyimpan benda kesayangan yang tidak mau aku lepaskan, atau bagaikan barang curian yang membuatku takut ketahuan.” Menutupi dosa kita merupakan sifat alami yang kita warisi dari orangtua pertama kita. Kita enggan mengakui kesalahan kita, mau meringankan dosa-dosa kita, dan berusaha sedapat mungkin untuk memindahkan kesalahan kepada orang-orang lain, seperti yang dilakukan Adam kepada istrinya, bukan tanpa memikirkan Allah dalam hatinya. Bagaimanapun, *siapa menyembunyikan pelanggaran-pelanggarannya seperti itu tidak akan beruntung* (Ams. 28:13). Melalui sanggahannya ini, Ayub menyiratkan dua hal yang merupakan bukti nyata ketulusannya:
 1. Bahwa ia tidak bersalah melakukan pelanggaran atau kejahatan besar, atau tidak memelihara ketulusannya, seperti yang dituduhkan kepadanya dan ia yang ia sanggah mati-matian. Dalam sanggahannya ini Ayub bersikap adil. Walaupun menyangkali beberapa dosa, ia tidak sadar diri sehingga bisa membuatnya melakukan dosa.
 2. Bahwa jika ada suatu pelanggaran atau kejahatan dilakukannya *karena tidak ada manusia yang tidak berdosa*, ia senantiasanya siap mengakuinya. Begitu merasa bahwa apa yang dikata-



kan atau dilakukannya itu salah, ia selalu siap menarik kembali perkataannya atau membatalkannya sedapat mungkin dengan bertobat, mengakuinya baik di hadapan Allah maupun manusia, dan meninggalkan dosa itu. Ini dilakukannya dengan terus terang.

- II. Dari tuduhan bersikap pengecut dan takut tanpa dasar. Keberanian dirinya terhadap apa yang baik dipakainya sebagai bukti tentang ketulusannya (ay. 34): Apakah *aku takut khalayak ramai ... sehingga aku berdiam diri?* Tidak, semua orang yang mengenal Ayub tahu bahwa ia orang yang memiliki tekad tanpa rasa takut dalam membela perkara yang benar. Ia berani tampil, berbicara, dan bertindak demi membela agama dan keadilan. Ia tidak takut kepada manusia dan tidak pernah merasa terancam atau digertak sehingga meninggalkan kewajibannya, tetapi tetap tegar. Amatilah,
1. Betapa tinggi kesadaran Ayub dalam melaksanakan tugas sebagai hakim, atau sebagai seorang pemuka, di lingkungan tempat ia tinggal. Ia tidak akan dan tidak berani berdiam diri ketika ia harus berbicara menangani perkara yang benar, atau tidak keluar dari pintu rumahnya saat ia harus ke luar untuk berbuat baik. Bisa saja terjadi bahwa kita justru berdosa saat berdiam diri dan mengundurkan diri pada waktu kita terpanggil untuk mencela dosa dan memberikan kesaksian kita untuk menentangnya, untuk mempertahankan kebenaran dan jalan-jalan Allah, untuk membela keadilan orang-orang yang disakiti atau ditindas, untuk melayani masyarakat atau membela kehormatan agama kita.
 2. Betapa Ayub tidak begitu mengindahkan hal-hal yang mengecilkan hati dalam melaksanakan tugasnya. Ia tidak peduli dengan teriakan-teriakan orang banyak, tidak takut kepada khalayak ramai, atau mundur akibat ancaman orang-orang kuat: tidak pernah *penghinaan kaum keluarga mengagetkannya*. Ia tidak bisa dihalangi oleh jumlah ataupun kecakapan, cemooh ataupun penghinaan, atau bahaya yang dihadapi karena berlaku adil terhadap orang-orang yang disakiti. Tidak. Ia menolak untuk dipengaruhi dan bersikap berat sebelah oleh semua hal semacam itu, dan tidak pernah membiarkan perkara benar dikalahkan oleh suatu paksaan apa pun. Ia takut

kepada Allah yang perkasa, bukan kepada orang banyak, kepada kutuk, bukan kepada penghinaan kaum keluarga.

III. Dari tuduhan telah melakukan penindasan, kekerasan, dan menjahati sesamanya yang miskin. Amatilah di sini,

1. Isi pembelaan dirinya, bahwa tanahnya diperoleh dan digunakannya dengan jujur, sehingga *ladangnya* tidak bisa *berteriak karena dia dan alur bajaknya menangis bersama-sama* (ay. 38), seperti yang dialami orang-orang yang mendapatkan harta tanahnya melalui penipuan dan pemerasan (Hab. 2:9-11). Dikatakan bahwa seluruh ciptaan mengerang di bawah dosa manusia. Apa yang diperoleh dan disimpan dengan tidak adil, berteriak-teriak kepada manusia dan menuduh dia, mengutuknya, dan menuntut keadilan darinya atas kerugian yang didatangkannya itu. Dosa penindasannya tidak akan lolos dari hukuman, sehingga ladang serta alur-alur bajaknya bangkit bersaksi melawan dia, dan menjadi penuntutnya. Ada dua hal yang disampaikan Ayub dengan rasa aman mengenai harta tanahnya:
 - (1) Bahwa ia tidak pernah *memakan habis hasilnya dengan tidak membayar* (ay. 39). Apa yang dibelinya, pasti dibayar lunas olehnya, seperti yang dilakukan Abraham dengan tanah yang dibelinya (Kej. 23:16), dan juga Daud (2Sam. 24:24). Para pekerja yang dipekerjakan Ayub menerima gaji seperti seharusnya, dan apabila ia memanfaatkan buah-buah dari hasil ladang, ia membayar para penyewanya, atau memotongnya dari ongkos sewa mereka.
 - (2) Bahwa Ayub tidak pernah menyebabkan para pemilik tanah kehilangan nyawa mereka, tidak pernah mendapatkan tanah seperti Ahab mendapatkan kebun anggur Nabot dengan cara membunuh pewarisnya dan merampas warisannya. Ia tidak pernah membiarkan orang-orang yang mengelola ladang-ladangnya itu mati kelaparan, atau membunuh mereka dengan cara menawar dengan harga teramat murah serta memanfaatkan mereka dengan semena-mena. Tidak seorang pun penyewa, pekerja, atau hambanya dapat mengeluh tentang Ayub.



2. Bagaimana Ayub meneguhkan pembelaannya. Seperti yang sudah sering terjadi, ia melakukannya dengan ucapan kutuk yang sesuai (ay. 40): “Andai kata aku telah memperoleh tanah-ku dengan tidak adil, *maka biarlah bukan gandum yang tumbuh, tetapi onak*, gulma paling jahat dan bukannya gandum terbaik.” Ketika manusia memperoleh tanah dengan cara tidak adil, maka sudah sepantasnya kenyamanan yang dihasilkan itu akan diambil dari mereka, sehingga peggharapan mereka dikecewakan. Mereka memang menabur benih di ladang mereka, tetapi tidak menabur bakal tanaman yang seharusnya tumbuh. Allah akan memberikan isi bagi benih. Yang ditaburkan mereka benih gandum, tetapi yang tumbuh adalah semak duri. Apa yang diperoleh manusia dengan cara tidak jujur, tidak akan pernah membawa kebaikan bagi mereka. Menjelang akhir pembelaannya, Ayub naik banding ke kursi penghakiman Allah menyangkut kebenarannya (ay. 35-37): *Ah, sekiranya ada yang mendengarkan aku!* Bahkan, *Hendaklah Yang Mahakuasa menjawab aku!* Hal inilah yang dirindukannya dan sering dikeluhkannya sebagai sesuatu yang tidak dapat diperolehnya. Sekarang, sesudah ia mengajukan pembelaan dengan begitu terperinci, ia meninggalkannya dalam bentuk catatan dengan harapan akan didengar. Ia seolah-olah membuat berkasnya, sampai perkaranya ditangani.
 - (1) Persidangan diajukan, didesak dengan sungguh: “*Ah, sekiranya ada yang mendengarkan aku*. Perkaraku begitu benar, dan buktiku begitu jelas, hingga aku bersedia menyerahkannya kepada orang biasa sekalipun. Namun, aku ingin agar Yang Mahakuasa sendirilah yang akan menentukannya.” Hati yang tulus tidak takut diteliti. Orang yang tulus berharap mempunyai jendela di dadanya, supaya semua orang bisa melihat maksud hatinya. Bagaimanapun, hati yang tulus terutama ingin agar segala sesuatu ditentukan oleh penghakiman Allah, yang kita yakini pasti sesuai dengan kebenaran. Inilah doa kudus Daud, *Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku*. Penghiburan Paulus adalah, *Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan*.
 - (2) Sang penuntut dipanggil, dan penggugat dihadirkan serta diperintahkan untuk memasukkan laporannya, untuk menyampaikan apa yang perlu dikatakannya melawan sang

pesakitan, sebab ia membela kebebasannya: “*Sekiranya ada surat tuduhan yang ditulis lawanku. Sekiranya sahabat-sahabatku yang telah menuduhku sebagai orang fasik mau mencatat tuduhan mereka dalam bentuk tertulis, supaya tuduhan itu dapat dipastikan, dan supaya kita bisa mengadili perkara itu dengan lebih baik.*” Ayub akan sangat senang melihat pernyataan tertulis, salinan dakwaan terhadap dirinya itu. Ia tidak akan menyembunyikannya di bawah ketiakanya, tetapi *akan* dia *pikul*, supaya bisa dilihat dan dibaca semua orang, *dan akan* dia *pakai* *bagaikan mahkota*. Ia senang memandangnya sebagai perhiasannya, sebab,

- [1] Apabila surat itu mengungkapkan dosa yang telah diperbuat namun belum disadarinya, ia akan senang mengetahuinya, supaya ia bisa menyesalinya dan beroleh pengampunan. Orang yang baik bersedia mengetahui hal terburuk pada dirinya, dan akan berterima kasih kepada orang-orang yang dengan jujur mau memberitahukan kesalahannya kepadanya.
 - [2] Apabila dakwaan itu ternyata palsu, ia tidak akan ragu menyangkal pernyataan tanpa bukti itu, supaya ketidakbersalahannya dapat dibersihkan dalam terang, sehingga ia terbebas dengan kehormatan yang jauh lebih besar lagi. Namun,
 - [3] Ayub percaya bahwa ketika para lawannya telah menulis semua dakwaan mereka dan memeriksa perkara itu dengan begitu cermat seperti yang seharusnya mereka lakukan, maka semua tuduhan mereka itu pasti akan terbukti sepele dan kecil. Semua orang yang melihatnya akan berkata, “Bila hanya inilah yang bisa mereka katakan melawan Ayub, maka sungguhlah memalukan bahwa mereka telah begitu menyusahkan dia.”
- (3) Sang terdakwa siap tampil dan mengikuti seluruh aturan main yang jujur seperti yang mereka inginkan. *Setiap langkahnya akan diberitahukannya kepada mereka* (ay. 37). Ia akan mengajak mereka melihat sejarah kehidupannya sendiri. Ia akan menunjukkan kepada mereka semua tahap dan kejadian di dalamnya. Ia akan menguraikan perilakunya, apa saja yang bisa melawan dia dan juga yang mendu-



kungnya, lalu membiarkan mereka menilainya sesuka hati mereka. Ayub begitu yakin akan ketulusannya, hingga bagaikan seorang raja yang akan dimahkotai dan bukan seorang tawanan yang hendak diadili, ia akan *menghadap Dia*, untuk mendengar tuduhan dari para pendakwanya maupun untuk mendengar hukuman yang akan dijatuhkan Sang Hakim. Demikianlah kesaksian hati nuraninya menjadi sukacitanya.

Hic murus aheneus esto, nil conscire sibi –

Kiranya ini menjadi benteng tembaga pertahananmu,
Untuk memelihara ketulusan hati nuranimu.

Orang-orang yang telah memelihara tangan mereka tanpa cela di dunia ini seperti yang dilakukan Ayub, dapat mengangkat wajah mereka tanpa cela kepada Allah, dan dapat menghibur diri mereka dengan pengharapan akan penghakiman-Nya ketika mereka dikecam dengan tidak adil oleh manusia. *Jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah.*

Sekianlah kata-kata Ayub. Yaitu, sekarang ia sudah menyampaikan segala sesuatu yang hendak dikatakannya untuk menjawab sahabat-sahabatnya. Sesudah itu ia mengatakan sesuatu dengan nada mengecam dan menghukum diri sendiri (40:4-5; 42:2 dst.), namun di sini ia mengakhiri apa yang hendak dikatakannya dengan nada membela dan membersihkan diri. Apabila ini masih belum cukup juga, ia tidak akan berkata apa-apa lagi. Ayub tahu apabila ia sudah berkata cukup banyak, dan akan tunduk saja pada putusan pengadilan. Menurut beberapa penafsir, cara Ayub mengutarakan pendapatnya menyiratkan bahwa ia menutup tuturannya dengan nada yakin serta penuh kemenangan. Sekarang ia menguasai medan tempur dan tidak ragu akan memenangkannya. *Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka.* ❧

PASAL 32



Sekarang panggung kosong, karena Ayub dan tiga sahabatnya telah duduk, dan baik dia maupun para sahabatnya itu tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan. Maka tepatlah kini waktunya bagi seorang penengah untuk menyela, dan Elihulah orangnya. Dalam pasal ini, kita dapati,

- I. Sedikit keterangan mengenai Elihu, asal-usulnya, kehadirannya di tengah perbantahan ini, serta pandangannya mengenai perdebatan ini (ay. 1-5).
- II. Permintaan maafnya karena berani angkat bicara mengenai topik yang telah dijabarkan secara cerdas dan panjang lebar oleh mereka yang lebih tua (ay. 6-10). Elihu memberi alasan bahwa,
 1. Meski belum berpengalaman seperti orang yang berumur tinggi, dirinya memiliki pengertian seorang manusia (ay. 6-10).
 2. Ia telah menyimak seluruh perkataan mereka dengan sabar (ay. 11-13).
 3. Ia memiliki sesuatu yang baru untuk diajukan (ay. 14-17).
 4. Pikirannya sangat penuh dengan masalah yang diperdebatkan ini, dan ia akan lega bila dapat menyalurkannya (ay. 18-20).
 5. Ia bertekad untuk berbicara tanpa memihak (ay. 21-22). Dan, Elihu sungguh bertutur dengan amat baik hingga Ayub tidak menjawab dia. Allah pun tidak menghardik Elihu, ketika ia menegur Ayub dan ketiga sahabatnya.



Tutur Kata Elihu (32:1-5)

¹ Maka ketiga orang itu menghentikan sanggahan mereka terhadap Ayub, karena ia menganggap dirinya benar. ² Lalu marahlah Elihu bin Barakheel, orang Bus, dari kaum Ram; ia marah terhadap Ayub, karena ia menganggap dirinya lebih benar dari pada Allah, ³ dan ia juga marah terhadap ketiga orang sahabat itu, karena mereka mempersalahkan Ayub, meskipun tidak dapat memberikan sanggahan. ⁴ Elihu menangguk-bicaranya dengan Ayub, karena mereka lebih tua dari pada dia. ⁵ Tetapi setelah dilihatnya, bahwa mulut ketiga orang itu tidak lagi memberi sanggahan, maka marahlah ia.

Pada umumnya, orang-orang muda berbantah dan yang lanjut usia menengahi. Namun, dalam kasus ini, ketika orang-orang tua yang berbantah, seorang muda bangkit menjadi penengah, untuk menegur mereka karena menjadi panas hati, yang tidak patut bagi mereka. Ada macam-macam teman Ayub yang hadir saat itu, yang datang untuk menjenguk dia dan menerima pengajaran darinya. Nah, pada ayat-ayat di atas, kita temukan:

- I. Penyebab bungkamnya tiga sahabat Ayub. *Ketiga orang itu menghentikan sanggahan mereka terhadap Ayub*, dan membiarkannya berbicara, *karena ia menganggap dirinya benar*. Inilah alasannya mereka berhenti berbicara, sebab percuma saja berbantah dengan orang yang keras kepala (ay. 1). Orang yang sok tahu memang sulit dibentuk. Ada lebih banyak harapan bagi orang yang bebal, karena perbuatan Allah, daripada bagi orang yang bebal yang membebalkan dirinya sendiri (Ams. 26:12). Namun, mereka bertiga keliru menilai Ayub: ia memang sungguh benar di hadapan Allah, bukan semata benar di matanya sendiri. Jadi, sebenarnya demi menyelamatkan nama baik sendirilah mereka membuat alasan untuk berdiam diri. Hal ini biasanya dilakukan oleh pihak yang bertikai saat mereka sudah kehabisan kata-kata tetapi tidak mau mengaku bahwa mereka tidak mampu berdebat lagi.
- II. Alasan Elihu, si orang keempat, berbicara. Nama *Elihu* artinya *Allahku ialah Dia*. Tiga orang lainnya telah sia-sia saja berusaha meyakinkan Ayub, tetapi *Allahku ialah Dia* mampu dan akan melakukannya, dan akhirnya berhasil pula. Hanya Dia yang dapat membuka pengertian manusia. Dikatakan bahwa Elihu adalah *orang Bus*, putra kedua Nahor (Kej. 22:21), dan *dari kaum Ram*, yaitu *Aram* (menurut sebagian penafsir), bapa leluhur orang Aram

sekaligus asal-usul nama bangsa itu (Kej. 22:21). Alkitab versi bahasa Kasdim menuliskan “*dari kaum Abram*,” karena menduga bahwa nama Abram mula-mula adalah *Ram* – artinya *yang luhur*, lalu berubah menjadi *Abram* – *bapa yang luhur*, dan terakhir menjadi *Abraham* – *bapa yang luhur atas banyak bangsa*. Elihu tidak begitu terkenal seperti yang lainnya sehingga ia perlu dijabarkan secara khusus.

1. Elihu berbicara sebab dia marah dan merasa kemarahannya beralasan. Setelah menyimak perdebatan Ayub dan kawan-kawannya, ia tidak pergi dari situ lalu memfitnah mereka di luar, membicarakan hal-hal yang buruk di belakang. Sebaliknya, ia merasa perlu menyampaikan apa yang ingin ia katakan langsung di hadapan mereka, supaya mereka dapat membela diri jika bisa.
 - (1) Elihu marah kepada Ayub sebab menurutnya Ayub tidak berbicara dengan hormat tentang Allah sebagaimana mestinya, dan hal itu memang benar (ay. 2): *ia menganggap dirinya lebih benar dari pada Allah*, yaitu, Ayub lebih mengutamakan untuk membersihkan dirinya dari tuduhan bahwa ia fasik sehingga tertimpa penderitaan, daripada membersihkan nama Allah dari tuduhan berlaku tidak adil dalam membuatnya menderita. Ayub tampak lebih peduli pada kehormatannya sendiri daripada kehormatan Allah, padahal seharusnya ia mengutamakan untuk membenarkan Allah dan memuliakan Dia, baru kemudian membiarkan nama baiknya pulih dengan sendirinya. Perhatikanlah, hati yang penuh anugerah akan mengutamakan kehormatan Allah dan marah bila kehormatan-Nya diabaikan, dikesampingkan, atau dinista. Kita tidak melanggar hukum kelembahlembutan bila marah kepada teman kita saat mereka menghina Allah. “*Enyahlah Iblis*,” demikian kata Kristus kepada Simon. Elihu mengakui bahwa Ayub adalah seorang yang baik, tetapi ia tidak akan menyetujui perkataan Ayub yang menurutnya keliru. Tidak menegur kesalahan teman adalah pujian yang keterlaluan.
 - (2) Elihu marah kepada teman-teman Ayub, sebab menurutnya mereka tidak bermurah hati kepada Ayub sebagaimana seharusnya (ay. 3): *mereka mempersalahkan Ayub, meski-*



pun tidak dapat memberikan sanggahan. Mereka menghakimi Ayub sebagai orang munafik, fasik, dan tidak mau menarik tuduhan itu. Ditambah lagi, mereka tidak dapat membuktikan tuduhan mereka ataupun menyanggah bukti-bukti yang dikemukakan Ayub mengenai kesalahannya. Tiga orang itu tidak mampu membuktikan dasar pemikiran mereka, tetapi berpegang teguh pada kesimpulan yang mereka buat. Mereka tidak dapat menjawab penjelasan Ayub, tetapi tidak mau menyerah. Benar ataupun salah, mereka tetap menekan dia. Itu tidak adil. Jarang ada pertengkaran yang timbul dan berlangsung hingga lama seperti ini tanpa ada pihak yang salah. Sebagai penengah, Elihu tidak berpihak kepada siapa pun, melainkan sama-sama kesal terhadap kekeliruan dan tingkah laku kedua belah pihak. Barang siapa tulus hati mencari kebenaran, ia tidak boleh berpihak dalam penilaiannya mengenai pihak-pihak yang bertikai, serta tidak boleh menyangkal apa yang benar dan baik pada pihak mana pun demi menemukan apa yang salah. Ia juga tidak boleh menyetujui atau membela apa yang salah demi kepentingan kebenaran dan kebaikan. Ia harus belajarnya memisahkan yang baik dari yang jahat.

2. Elihu berbicara sebab pikirannya itu waktu yang tepat, dan sudah tiba gilirannya untuk bersuara (ay. 4-5).
 - (1) Ia telah menunggu Ayub berkata-kata, menyimakinya dengan sabar hingga tutur kata Ayub selesai.
 - (2) Ia telah menunggu sampai kawan-kawan Ayub diam, supaya tidak memotong dan menghalangi mereka, bukan karena orang-orang itu lebih bijak daripada Elihu, melainkan karena mereka lebih tua, maka sepantasnyalah mereka berbicara lebih dahulu. Elihu amat rendah hati, ia tidak mau mengurangi hak mereka. Ada aturan-aturan keutamaan yang harus dijalankan demi terjaganya keteraturan. Meskipun kehormatan batin yang nyata akan selalu mengikuti hikmat dan kelayakan yang sejati, namun karena setiap orang merasa dirinya atau kawannya sendiri yang paling bijak dan paling layak, maka diperlukan aturan tertentu untuk menjaga kehormatan lahiriah, sehingga diberlakukanlah keutamaan berdasarkan usia atau tingkat ke-

dudukan. Dengan cara itu, mereka yang senior lebih berhak sebab mereka sudah menjalankan kewajiban yang sama semasa mereka masih muda atau masih menduduki jabatan lebih rendah. Sementara yang sekarang lebih muda atau rendah patut mengalah sebab nantinya mereka juga akan mendapatkan hak keutamaan itu saat menjadi senior.

Tutur Kata Elihu (32:6-14)

⁶ Lalu berbicaralah Elihu bin Barakheel, orang Bus itu: "Aku masih muda dan kamu sudah berumur tinggi; oleh sebab itu aku malu dan takut mengemukakan pendapatku kepadamu. ⁷ Pikirku: Biarlah yang sudah lanjut usianya berbicara, dan yang sudah banyak jumlah tahunnya memaparkan hikmat. ⁸ Tetapi roh yang di dalam manusia, dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian. ⁹ Bukan orang yang lanjut umurnya yang mempunyai hikmat, bukan orang yang sudah tua yang mengerti keadilan. ¹⁰ Oleh sebab itu aku berkata: Dengarkanlah aku, akupun akan mengemukakan pendapatku. ¹¹ Ketahuilah, aku telah menantikan kata-katamu, aku telah memperhatikan pemikiranmu, hingga kamu menemukan kata-kata yang tepat. ¹² Kepadamulah kupusatkan perhatianku, tetapi sesungguhnya, tiada seorangpun yang mengecam Ayub, tiada seorangpun di antara kamu menyanggah perkataannya. ¹³ Jangan berkata sekarang: Kami sudah mendapatkan hikmat; hanya Allah yang dapat mengalahkan dia, bukan manusia. ¹⁴ Perkataannya tidak tertuju kepadaku, dan aku tidak akan menjawabnya dengan perkataanmu.

Dalam ayat-ayat di atas tampaklah bahwa Elihu:

- I. Seorang yang sangat sopan dan rendah hati. Walaupun masih muda dan cakap, ia tidak berbuat semaunya sendiri, sombong, ataupun berlagak. Wajahnya bercahaya dan ia tidak menyadarinya, seperti Musa, sehingga lebih teranglah cahaya itu. Kiranya semua orang, terutama para pemuda, memperhatikan dan meneladani hal ini.
1. Elihu merendahkan dirinya dan penilaiannya sendiri (ay. 6): *"Aku masih muda; oleh sebab itu aku malu dan takut mengemukakan pendapatku kepadamu,* sebab aku khawatir akan keliru atau melakukan sesuatu yang tidak pantas." Ia sungguh-sungguh memperhatikan semua yang telah berlangsung dan memikirkan dengan teliti segala yang didengarnya, sehingga ia dapat membangun penilaian tentang semua itu. Elihu tidak mengabaikannya sebagai gagasan pemikiran yang asing, tidak pula menolaknya karena dianggap rumit. Walaupun demikian,



sejelas apa pun perkara itu baginya, ia takut menyampaikan pendapat, sebab pandangannya berbeda dengan mereka yang lebih tua. Perhatikanlah, kita wajib waspada menilai pemikiran kita mengenai hal-hal yang menjadi perdebatan, harus lebih cepat untuk mendengar pendapat orang lain dan lambat untuk menyampaikan pendapat kita sendiri, apalagi bila pendapat kita bertentangan dengan pandangan orang lain yang kita hormati karena lebih saleh dan berpengalaman.

2. Elihu sangat menyegani orang yang lebih tua dan berharap banyak kepada mereka (ay. 7): *Pikirku: Biarlah yang sudah lanjut usianya berbicara*. Perhatikanlah, umur serta pengalaman memberikan orang wawasan besar untuk menilai berbagai hal. Kedua hal itu mengisi manusia dengan banyak bahan pertimbangan yang mematangkan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Itulah sebabnya orang-orang tua harus berupaya untuk belajar sekaligus mengajar orang lain, bila tidak, maka tingginya umur hanya akan mempermalukan mereka. Itu pula sebabnya orang-orang muda harus mendengarkan pengarahan orang tua. Adalah baik untuk *menumpang di rumah orang yang sudah lama menjadi murid* (Kis. 21:16; Tit. 2:4). Kerendahan hati Elihu tampak dalam kesabarannya menyimak perkataan orang-orang yang lebih tua itu (ay. 11-12). Ia menantikan ucapan mereka dengan penuh pengharapan. Didengarkannya pertimbangan mereka supaya dapat memahami artinya serta mengerti alur pengajaran dan kekuatan pemaparan mereka. Elihu menyimak orang-orang tua itu dengan tekun dan teliti,
 - (1) Sekalipun mereka lambat dan memerlukan waktu sangat lama untuk menemukan apa yang hendak dikatakan. Walaupun mereka sering kali harus mencari penjelasan dan kata-kata yang tepat, berhenti sejenak dan ragu, serta kurang sigap dalam berbicara, Elihu mengabaikan semua itu dan *memperhatikan pemikiran* mereka. Bila pemikiran mereka benar-benar meyakinkan, Elihu tidak akan mere-mehkannya sedikit pun hanya karena cara penyampaian-nya yang kurang.
 - (2) Meskipun mereka berbicara dengan sembarangan tanpa tujuan jelas, dan walau tidak seorang pun menyanggah Ayub ataupun mengucapkan sesuatu yang tepat untuk me-

yakinkannya, namun Elihu tetap mendengarkan mereka dengan harapan mereka akhirnya mencapai suatu kesepakatan. Sering kali kita harus mau mendengarkan apa yang tidak kita sukai, kalau tidak kita tidak dapat membuktikan apa-apa. Kesabaran Elihu dalam menyimak penuturan orang-orang itu menjadi dasar untuk

- [1] Memberi dirinya kebebasan berbicara pada gilirannya dan membuatnya berhak meminta perhatian mereka. *Hanc veniam petimusque damusque vicissim* – kita saling memberi dan meminta kebebasan. Siapa yang sudah mendengar boleh berbicara, dan yang sudah belajar boleh mengajar.
- [2] Membuat Elihu mampu menilai perkataan mereka. Ia telah memperhatikan maksud mereka sehingga tahu jawaban apa yang harus diberikan. Marilah kita menghargai pandangan sesama kita sebelum mengkritik mereka. *Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar*, atau baru mendengar sebagian saja, *itulah kebodohan dan kecelaannya*, dan itu membuktikan bahwa dia kurang sopan dan angkuh.

II. Seorang yang berakal sehat sekaligus berani. Ia juga tahu kapan dan bagaimana harus berbicara, kapan dan bagaimana harus berdiam diri. Elihu sangat menghormati kawan-kawannya sehingga tidak mau memotong pembicaraan mereka, tetapi ia juga sangat menghargai kebenaran dan keadilan (sahabatnya yang lebih baik) sehingga tidak mau tinggal diam membiarkan kebenaran itu disalahi. Dengan berani, Elihu menegaskan bahwa,

1. Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Jadi, setiap orang memiliki kebijaksanaan untuk menilai dan berhak mendapatkan kebebasan berbicara pada gilirannya. Ia punya maksud yang sama dengan Ayub, *Aku pun mempunyai pengertian, sama seperti kamu* (12:3), ketika berkata, “*Roh yang di dalam manusia, itulah yang memberi kepadanya pengertian*” (ay. 8). Hanya saja, Elihu mengutarakannya dengan lebih rendah hati, yakni bahwa setiap manusia memiliki pengertian sama seperti orang lain juga, dan tidak seorang pun bisa mengaku dirinya sebagai satu-satunya yang berakal budi ataupun menguasai



semuanya. Seandainya maksud perkataan Elihu adalah, "*Aku juga mendapat pewahyuan, sama seperti kamu,*" (demikian penafsiran sebagian orang), maka ia harus membuktikannya. Namun, jika maksudnya hanyalah "*Aku juga memiliki akal budi, sama seperti kamu,*" maka mereka tidak dapat menyangkalnya, sebab akal budi adalah kehormatan milik semua manusia. Dan mengakuinya bukanlah suatu kesombongan, dan mereka pun tidak bisa membantahnya (ay. 10): *Oleh sebab itu aku berkata: Dengarkanlah aku.* Dari ayat ini, pelajarilah

- (1) Jiwa manusia adalah roh (ay. 8), bukan benda dan tidak bergantung kepada kebendaan, tetapi mampu mengolah hal-hal yang rohani, yang tidak dapat dicerna oleh indra.
 - (2) Jiwa itu adalah roh yang berpengertian. Ia mampu menemukan dan menerima kebenaran, membicarakannya dan menelitinya, dan mengarahkan serta memimpin berdasarkan kebenaran itu.
 - (3) Roh berpengertian itu ada dalam setiap manusia. Itulah terang *yang menerangi setiap orang* (Yoh. 1:9).
 - (4) Wahyu dari Allah Yang Mahakuasalah yang memberi kita roh pengertian. Sebab Dialah Bapa segala roh dan sumber pengertian (Lih. Kej. 2:7; Pkh. 12:7; Za. 12:1).
2. Orang yang lebih berhasil dan maju dalam hal kebesaran dan ketenaran tidak selalu lebih unggul dalam pengetahuan dan hikmat (ay. 9): *Bukan orang yang lanjut umurnya* (KJV: *orang besar*) *yang mempunyai hikmat.* Sungguh disayangkan memang, tetapi begitulah kenyataannya, supaya dengan demikian mereka tidak akan pernah menyalahgunakan kebesaran dan akan lebih banyak berbuat kebaikan dengan hikmat mereka. Manusia seharusnya lebih diutamakan karena hikmatnya, dan barang siapa memiliki kehormatan dan kuasa, merekalah yang paling memerlukan hikmat serta paling banyak berkesempatan untuk memanfaatkannya. Namun, tidak berarti bahwa orang-orang besar pasti selalu bijaksana. Karena itu, adalah tindakan bodoh bila kita sepenuhnya tunduk mutlak pada perkataan mereka. Orang yang tua tidak selalu mengerti bagaimana menilai dengan benar, *mereka pun* bisa salah, jadi janganlah memaksakan setiap kepala untuk patuh kepada mereka. Malahan, *oleh sebab itulah* orang-orang tua tidak

boleh merasa terhina bila ada yang menentang pendapatnya, melainkan menganggap ajaran orang muda sebagai kebaikan bagi mereka. *Oleh sebab itu aku berkata: Dengarkanlah aku* (ay. 10). Kita harus bersedia mendengarkan pemikiran orang-orang yang lebih rendah daripada kita dalam hal apa pun serta menerimanya. Orang yang bermata sehat bisa melihat lebih jauh ke depan saat ia berdiri di tanah datar, daripada orang rabun yang melihat dari puncak gunung tertinggi. *Lebih baik seorang muda miskin tetapi berhikmat dari pada seorang raja tua tetapi bodoh* (Pkh. 4:13).

3. Harus ada sesuatu yang dikatakan untuk menjernihkan sengketa tersebut, sebab sejauh ini, semua yang telah mereka ucapkan hanya menambah kerumitan dan membingungkan (ay. 13): “Aku harus berbicara. *Jangan berkata sekarang: Kami sudah mendapatkan hikmat.* Jangan beranggapan bahwa pendapat kalian terhadap Ayub sudah mutlak dan tidak terbantahkan. Jangan pula berpikir bahwa Ayub hanya bisa diyakinkan dan ditundukkan oleh perkataanmu, bahwa *hanya Allah yang dapat mengalahkan dia, bukan manusia.* Janganlah beranggapan bahwa penderitaan yang luar biasa ini bukti bahwa Allah memusuhinya, sehingga dengan demikian pastilah ia seorang yang fasik. Aku harus menunjukkan bahwa dugaan itu keliru dan Ayub dapat diyakinkan tanpa memaksakan pendapat tersebut.” Atau, “Jangan berpikir bahwa kalian sudah menemukan cara yang paling bijak, untuk tidak perlu lagi berdebat dengan Ayub, melainkan menyerahkan kepada Allah yang akan mengalahkan dia.” Saat kita mendengar kekeliruan berkembang dan diperdebatkan, terutama dengan alasan untuk membela perkara Allah, maka itulah waktunya kita angkat bicara. Saat keadilan Allah disebut-sebut untuk membenarkan keangkuhan dan amarah manusia, saat penghakiman Allah dibawa-bawa sebagai alasan demi mendukung tuduhan yang tidak adil terhadap sesama manusia, itulah waktunya kita harus berbicara bagi Allah.
4. Elihu memiliki pemikiran baru untuk diajukan dan ia akan berusaha membereskan perbantahan itu dengan cara yang lebih baik daripada yang sudah dilakukan selama itu (ay. 14). Elihu merasa dirinya akan didengarkan dengan baik sebab:

- (1) Ia tidak akan menyanggah pernyataan Ayub tentang kesalahannya, tetapi menerima kebenaran pernyataan itu, dan karena itu tidak menempatkan diri sebagai lawan Ayub. *"Perkataannya tidak tertuju kepadaku. Aku tidak hendak menyanggah topik utama penuturannya, dan aku pun sependapat dengan prinsip-prinsipnya. Aku hanya ingin sedikit mengingatkan Ayub atas ucapannya yang penuh amarah."*
- (2) Elihu tidak akan mengulangi pendapat kawan-kawan Ayub ataupun mendukung prinsip mereka. *"Aku tidak akan menjawabnya dengan perkataanmu, yaitu tidak dengan bahan pembicaraan yang sama, sebab bila aku hanya mengulangi apa yang sudah dikatakan, silakanlah menyuruhku diam karena ucapanku percuma saja. Aku tidak akan marah dan jengkel terhadap Ayub, seperti yang kalian lakukan terhadap Ayub, yang tidak kusukai pada diri kalian."* Orang bijak akan meninggalkan persoalan yang sudah selesai ditangani, kecuali bila ia dapat mengubah dan memperbaiki apa yang sudah dilakukan. Untuk apa dia *actum agere* – *mengerjakan yang sudah selesai dikerjakan?*

Tutur Kata Elihu (32:15-22)

¹⁵ Mereka bingung, mereka tidak dapat memberi sanggahan lagi, mereka tidak dapat berbicara lagi. ¹⁶ Haruskah aku menunggu, karena mereka putus bicara, karena mereka berdiri di sana dan tidak memberi sanggahan lagi? ¹⁷ Akupun hendak memberi sanggahan pada giliranku, akupun akan mengemukakan pendapatku. ¹⁸ Karena aku tumpat dengan kata-kata, semangat yang ada dalam diriku mendesak aku. ¹⁹ Sesungguhnya, batinku seperti anggur yang tidak mendapat jalan hawa, seperti kirbat baru yang akan meletup. ²⁰ Aku harus berbicara, supaya merasa lega, aku harus membuka mulutku dan memberi sanggahan. ²¹ Aku tidak akan memihak kepada siapapun dan tidak akan menyanjung-nyanjung siapapun, ²² karena aku tidak tahu menyanjung-nyanjung; jika demikian, maka segera Pembuatku akan mencabut nyawaku."

Ada tiga hal yang dapat memaafkan tindakan Elihu yang menengahi perdebatan yang sudah sedemikian memanaskan oleh pihak-pihak terpelajar ini:

1. Panggung perdebatan sudah kosong, dan karena itu ia tidak menyrobot pembicaraan pihak mana pun: *Mereka bingung* (ay. 15),

mereka berdiri di sana dan tidak memberi sanggahan lagi (ay. 16). Mereka bukan hanya berhenti berbicara, tetapi berdiri diam, menunggu bila ada yang hendak mengutarakan pendapat. Jadi, Elihu memiliki ruang dan giliran yang adil diberikan kepadanya. Teman-teman Ayub pun tampaknya tidak puas dengan perkataan mereka sendiri, seandainya mereka puas, tentu mereka sudah bubar, bukannya berdiri diam menanti apa yang mungkin diajukan oleh orang lain. Itu sebabnya Elihu berkata (ay. 17), “*Akupun hendak memberi sanggahan pada giliranku*. Aku tidak berlagak dapat memberi putusan yang pasti. Tidak, penghakiman adalah milik Tuhan, dan Dialah yang menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Namun, karena kalian telah mengemukakan pendapat masing-masing, aku juga akan mengutarakan pendapatku. Biarlah pendapatku ini dinilai bersama dengan yang lainnya.” Ketika suatu hal diajukan dengan amat rendah hati, meski oleh orang yang paling rendah sekalipun, pendapat itu pantas didengar dan dipertimbangkan dengan adil. Menurut saya, patut diduga bahwa Elihulah penulis kitab ini, seperti dapat terlihat dari tuturannya. Dia menulis sebagai sejarawan yang mengungkapkan fakta, sehingga setelah ia meminta perhatian mereka seperti tertulis dalam ayat-ayat sebelumnya, mereka pun bingung, mereka berhenti berbisik-bisik, dan tidak membantah kebebasan berbicara yang diminta Elihu. Mereka hanya berdiri diam untuk mendengar apa yang hendak dia katakan karena terkesima dengan keberanian sekaligus kerendahan hati yang tampak dalam kata-kata pendahuluannya.

2. Elihu gelisah, bahkan tertekan oleh pemikiran yang ingin dieluarkannya mengenai perkara tersebut. Mereka harus membiarkannya bicara, sebab ia tidak dapat menahannya. Ketika ia *menyala seperti api, ketika berkeluh kesah* (Mzm. 39:4, KJV: *merengukannya, api membakarnya*), *terkurung dalam tulang-tulangnyanya* (Yer. 20:9). Seperti wanita menyusui yang dibebat dadanya tidak akan tahan membiarkannya terlalu lama, demikianlah Elihu tidak tahan untuk mencurahkan pikirannya mengenai perkara Ayub (ay. 18-20). Bila pihak-pihak yang berbantah itu telah membahas pokok perkara yang dianggap tepat oleh Elihu, ia akan tinggal diam saja. Namun, karena pikirnya mereka semua melewatkannya, ia pun ingin mencoba menggarapnya. Elihu mengemukakan,



- (1) Bahwa ada banyak sekali yang ingin disampaikannya, "*Aku tumpat dengan kata-kata, penuh kepalaku dengan masalah yang diperdebatkan, setelah menyimak semua yang telah dibicarakan sejauh ini dan merenungkannya.*" Ketika orang-orang yang tua telah kehabisan bahan pengajaran tentang Penyelenggaraan ilahi, Allah bisa membangkitkan orang lain, bahkan orang muda sekalipun, dan mengisi diri mereka dengan bahan untuk mendidik jemaat-Nya. Sebab topik itu tidak akan pernah mati meski orang-orang yang mengajarkannya mati.
- (2) Bahwa ia wajib menyampaikannya, "*Semangat yang ada dalam diriku* bukan hanya menunjukkan apa yang harus dikatakan, tetapi juga mendorongku untuk mengatakannya. Jadi, bila aku tidak mengeluarkannya (kepalaku seperti sedang diragikan dan mengembang), aku *seperti kibat baru yang akan meletup* (ay. 19). Lihatlah, seorang hamba Tuhan yang baik akan sangat berdukacita bila ia dibungkam dan dipaksa diam di sudut. Pikirannya penuh, penuh dengan Kristus, penuh dengan sorga, dan ingin menyampaikan semua itu demi kebaikan orang lain, tetapi tidak dapat.
- (3) Bahwa jika Elihu bisa menyampaikan pikirannya, ia akan merasa lega dan puas (ay. 20). *Aku harus berbicara, supaya merasa lega*, bukan hanya lega dari tekanan menahan isi pikirannya, tetapi juga lega karena telah berusaha melakukan yang baik sesuai dengan posisi dan kemampuannya. Bagi orang saleh, kebebasan berbicara demi kemuliaan Allah dan pertumbuhan sesama merupakan suatu kelegaan besar.
3. Dengan sebebas dan setulus-tulusnya Elihu sudah membulatkan hati untuk mengucapkan apa yang menurutnya benar, bukan yang menurutnya bisa menyenangkan pendengar (ay. 21-22), "*Aku tidak akan memihak kepada siapapun*, seperti para hakim yang memihak dengan tujuan memperkaya diri, bukan menegakkan keadilan. Aku tidak akan menyanjung-nyanjung siapa pun." Ia tidak akan mengucapkan selain apa yang dipikirkannya, karena
 - (1) Rasa kasihan kepada Ayub, sebab ia malang dan menderita. Ia tidak akan mengatakan bahwa keadaan Ayub lebih baik daripada yang dipikirkannya hanya karena takut membuat Ayub semakin berduka. "Dia harus diberitahu kebenarannya, biar-

lah dia menanggung itu semampunya.” Orang yang sedang kesusahan tidak boleh disanjung-sanjung, ia harus mendengar apa yang benar. Ketika masalah menimpa seseorang, adalah tindakan bodoh bila kita menimpakan dosa kepada mereka karena kasihan (Im. 19:17), sebab tindakan itu sungguh menambah hal yang terburuk atas persoalan mereka. *Janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya*, jangan pula menjatuhkannya (Kel. 23:3). Janganlah memihak kepada yang bertampang memelas lebih daripada yang bertampang sombong sehingga keadilan diperkosa, sebab itu namanya memandang muka.

- (2) Atau juga karena hendak menyanjung teman-teman Ayub, sebab mereka makmur dan memiliki nama baik. Janganlah mereka berharap Elihu akan menyampaikan hal-hal yang mendukung perkataan mereka, karena ia hanya menerima apa yang dianggapnya benar. Elihu juga tidak akan memuji pengajaran mereka hanya karena martabat mereka. Tidak. Meskipun Elihu masih muda, ia tidak akan menutupi kebenaran untuk menyanjung orang-orang besar demi kepentingannya sendiri. Keputusannya amatlah baik, “*Aku tidak tahu menyanjung-nyanjung*. Aku tidak pernah membiasakan diri dengan bahasa yang menyanjung-nyanjung.” Dan alasannya pun amatlah baik, “*Jika demikian, maka segera Pembuatku akan mencabut nyawaku*. Baiklah kita tetap gentar dengan rasa takut yang kudus terhadap penghakiman Allah. Dia yang menjadikan kita akan menghempaskan kita dalam murka-Nya, bila kita tidak berperilaku sebagaimana mestinya. Dia membenci segala kepalsuan dan sanjungan, dan Dia akan segera *mengerat segala bibir yang manis dan setiap lidah yang bercakap besar* (Mzm. 12:4). Semakin dekat kita memandang kemuliaan Allah Sang Pencipta, dan semakin gentar kita akan murka serta keadilan-Nya, maka semakin terhindar pula kita dari bahaya dosa menyanjung manusia atau sikap takut akan manusia.”

PASAL 33



Kata pengantar yang megah, seperti gunung kokoh, sering mengawali penampilan yang buruk. Tetapi tuturan Elihu di sini tidak mengecewakan harapan yang diangkat dalam kata pengantarnya. Tuturannya padat berisi, bersemangat, dan sangat sesuai dengan pokok bahasan. Dalam pasal sebelumnya dia telah mengatakan apa yang harus dikatakan kepada ketiga sahabat Ayub. Dan sekarang tiba gilirannya menghadapi Ayub sendiri dan menunjukan perkataannya kepadanya.

- I. Ia meminta Ayub untuk berkenan menerima apa yang akan dikatakannya, dan berharap Ayub menerimanya sebagai orang yang sudah begitu sangat sering diharapkannya, yang membela perkaranya dan menerima pembelaannya atas nama Allah (ay. 1-7).
 - II. Atas nama Allah Elihu menyanggah Ayub, karena kata-kata yang diucapkannya, di tengah panasnya perdebatan, menyindir Allah telah beperkara secara keras dengannya (ay. 8-11).
 - III. Elihu berusaha untuk meyakinkan Ayub akan kesalahan dan kebodohnya, dengan memperlihatkan kepadanya,
 1. Kedaulatan Allah atas manusia (ay. 12-13).
 2. Kepedulian Allah terhadap manusia dan berbagai cara dan sarana yang digunakan-Nya untuk melakukan kebaikan bagi jiwanya. Jadi beralasan bagi kita untuk merenungkan bahwa hal inilah juga untuk dirancang-Nya ketika Ia menimpakan penderitaan badan ke atas diri Ayub (ay. 14).
- (1) Ayub kadang-kadang mengeluh tentang mimpi-mimpi buruknya (7:14). "Mengapa," tanya Elihu, "Allah ka-

dang-kadang menginsafkan dan mengajari manusia melalui mimpi-mimpi yang demikian," (ay. 15-18).

- (2) Ayub secara khusus mengeluh tentang penyakit dan rasa sakitnya. Dan, berkenaan dengan hal ini, Elihu menunjukkan bahwa semua sakit penyakit itu adalah jauh dari sebagai tanda murka Allah, seperti yang diduga oleh Ayub. Juga, itu bukanlah bukti-bukti kemunafikan Ayub, seperti yang dituduhkan oleh teman-teman Ayub. Sebaliknya, sakit penyakit itu sungguh merupakan cara yang bijaksana dan penuh anugerah yang dipakai anugerah ilahi untuk meningkatkan pengenalan Ayub akan Allah, untuk menghasilkan kesabaran, pengalaman, dan pengharapan (ay. 19-30). Dan akhirnya, Elihu mengakhiri tuturannya dengan sebuah permohonan kepada Ayub, untuk menjawabnya atau memberi dia izin untuk melanjutkan (ay. 31-33).

Tutur Kata Elihu (33:1-7)

¹ "Akan tetapi sekarang, hai Ayub, dengarkanlah bicaraku, dan bukalah telingamu kepada segala perkataanku. ² Ketahuilah, mulutku telah kubuka, lidahku di bawah langit-langitku berbicara. ³ Perkataanku keluar dari hati yang jujur, dan bibirku menyatakan dengan terang apa yang diketahui. ⁴ Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup. ⁵ Jikalau engkau dapat, jawablah aku, bersiaplah engkau menghadapi aku, pertahankanlah dirimu. ⁶ Sesungguhnya, bagi Allah aku sama dengan engkau, aku pun dibentuk dari tanah liat. ⁷ Jadi engkau tak usah ditimpa kegentaran terhadap aku, tekananku terhadap engkau tidak akan berat.

Beberapa alasan dipakai Elihu di sini untuk membujuk Ayub untuk tidak hanya mendengarkan dia dengan sabar, tetapi juga untuk percaya bahwa dia bermaksud baik baginya dan karena itu kiranya mau berbaik hati menyambutnya. Juga Elihu meminta Ayub agar bersedia menerima petunjuk yang hendak diberikan kepadanya. Kiranya Ayub mempertimbangkan,

1. Bahwa Elihu tidak ikut bersama dengan tiga sahabatnya untuk menentangnya. Dalam pasal sebelumnya Elihu telah menyatakan ketidaksenangannya terhadap tindakan mereka, menyanggah dugaan mereka, dan menolak cara yang mereka ambil untuk menyembuhkan Ayub. "*Akan tetapi sekarang, hai Ayub, dengarkan-*

lah bicaraku (ay. 1). Mereka semua memiliki nada lagu yang sama, semuanya berbicara dengan tekanan yang sama. Tetapi aku mau mencoba suatu perkataan yang baru, karena itu *bukalah telinga-mu kepada segala perkataanku*, jangan sebagian saja.” Sebab kita tidak dapat menilai sebuah percakapan kecuali kita menerima seluruhnya dan mendengarkan semuanya.

2. Bahwa Elihu bersungguh-sungguh dalam berkata-kata, tidak hanya sekedar memasukkan kata-kata, atau memberikan pernyataan singkat, untuk memperlihatkan kecerdasannya. Sesudah lama berdiam, dia *membuka mulutnya* (ay. 2), dengan pertimbangan dan rancangan. Berdasarkan pertimbangan yang matang dia mulai berbicara dan bersiap untuk melanjutkan jika Ayub memberikan perhatiannya.
3. Bahwa dia bertekad untuk mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dan bukan yang lain (ay. 3): “*Perkataanku keluar dari hati yang jujur*, murni dari seluruh keyakinan dan perasaanku.” Ada alasan untuk mencurigai bahwa ketiga sahabat Ayub itu sungguh-sungguh tidak berpikir bahwa Ayub adalah seorang yang begitu jahat seperti yang mereka gambarkan dalam percakapan mereka. Mereka menggambarkan dia sebagai orang jahat semata-mata untuk mendukung dugaan mereka mengenai penyebab penderitaannya. Dan perbuatan seperti ini sungguh tidaklah adil. Merupakan perbuatan yang hina untuk menuduh orang lain fasik dengan lidah kita hanya untuk suatu tujuan tertentu, padahal kita yakin betul bahwa orang itu sebenarnya seorang yang baik. Elihu adalah seorang yang jujur dan menolak untuk berbuat demikian.
4. Bahwa apa yang akan dikatakannya nanti mudah saja untuk dipahami, dan tidaklah samar atau sukar: *Bibirku menyatakan dengan terang apa yang diketahuii*. Ayub pastilah mampu memahami dan menangkap maksudnya. Barang siapa berbicara tentang hal-hal dari Tuhan, ia harus dengan hati-hati menghindari semua perkataan dan ungkapan yang tidak jelas dan membingungkan, dan berbicara dengan sejelas dan seterang mungkin. Sebab dengan begitu, tampak bahwa mereka sungguh-sungguh memahami apa yang mereka bicarakan, bahwa mereka bermaksud jujur, dan berniat untuk membangun para pendengar.
5. Bahwa dalam tuturannya, Elihu akan mempergunakan sebaik mungkin akal budi dan pemahaman yang telah Allah berikan

kepadanya, yaitu hidup itu, jiwa berakal budi yang diterimanya dari *Roh Allah* dan *nafas Yang Mahakuasa* (ay. 4). Elihu mengakui diri tidak pas untuk disejajarkan dengan para seniorinya, namun dia ingin mereka tidak merendahkan usia mudanya, sebab dia juga adalah karya ciptaan Allah sama seperti mereka, yang dibuat oleh tangan yang sama, diberkati dengan kekuatan dan kemampuan yang sama, dan dirancang bagi tujuan agung yang sama. Oleh karena itu, mengapa tidak Allah yang telah menjadikannya memakainya sebagai alat bagi kebaikan Ayub? Dengan pertimbangan ini pula kita harus menyemangati diri, dan mungkin Elihu memanfaatkan hal ini, untuk berbuat baik sesuai kedudukan kita dan menurut kemampuan kita. Allah telah menjadikan kita, dan memberi kita hidup, oleh karenanya kita harus belajar mempergunakan hidup kita untuk tujuan yang baik. Kita harus menghabiskan hidup kita untuk memuliakan Allah dan melayani generasi kita menurut kehendak-Nya, supaya dengan begitu kita dapat memenuhi tujuan dari penciptaan kita dan tidak akan dikatakan bahwa kita diciptakan dengan sia-sia.

6. Bahwa Elihu juga bersedia untuk mendengarkan keberatan Ayub terhadap apa yang dikatakannya (ay. 5): "*Jikalau engkau dapat, jawablah aku. Jika engkau masih kuat dan bersemangat, dan tidak terkuras oleh rasa sakit dan perdebatan, bersiaplah engkau menghadapi aku*, aturlah kata-katamu, dan aku pasti akan mempertimbangkannya." Orang-orang yang dapat berbicara dengan akal akan mendengar dengan akal pula.
7. Bahwa ia sering mengharapkan seseorang akan tampil bagi Allah, yang dengannya dia dapat dengan bebas berdebat, dan kepadanya, sebagai penengah, dia dapat membawa perkaranya, dan seperti itulah Elihu adanya (ay. 6): "*Sesungguhnya, bagi Allah aku sama dengan engkau*. Betapa dengan sedihnya Ayub berharap (16:21), semoga ada orang yang *memutuskan perkara antara manusia dengan Allah!* dan (23:3), *Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia*. Hanya orang itu yang akan membuatnya tenang sehingga *kegentaran terhadap Engkau janganlah menimpa aku* (13:21). "Sekarang," kata Elihu, "pandanglah aku, untuk sekali ini, sebagai pengganti Allah. Aku akan berusaha untuk membela perkara-Nya dengan engkau dan menunjukkan kepadamu di mana engkau telah menghina Dia dan mengapa Ia melawan engkau. Dan jika ada

pembelaanmu atau keluhanmu terhadap Allah, tujukan itu kepadaku.”

8. Bahwa dia sebanding dengan Ayub: “*Aku pun dibentuk dari tanah liat. Aku juga, sama seperti manusia yang pertama (Kej. 2:7), Aku juga sama seperti engkau.*” Ayub telah mengajukan hal ini kepada Allah sebagai suatu alasan mengapa Allah tidak seharusnya menimpakan beban berat ke atasnya (10:9), *Ingatlah, bahwa Engkau yang membuat aku dari tanah liat. “Aku,” kata Elihu, “dibentuk dari tanah liat sama seperti engkau,” dibentuk dari tanah liat yang sama,* demikian dibaca oleh sebagian penafsir. Memang baik bagi kita semua untuk mempertimbangkan bahwa kita dibentuk dari tanah liat. Dan baik bagi kita bahwa orang-orang yang berbicara atas nama Allah juga demikian, bahwa Ia berbicara kepada kita melalui orang-orang seperti diri kita, sesuai dengan harapan Israel ketika mereka dicobai (Ul. 5:24). Allah dengan bijaksana menaruh harta mulia ke dalam bejana tanah liat seperti diri kita (2Kor. 4:7).
9. Bahwa Ayub tidak perlu takut terhadap sanggahan Elihu (ay. 7): “*Engkau tak usah ditimpa kegentaran terhadap aku,*”
 - (1) “Seperti yang telah diperbuat oleh teman-temanmu dengan perdebatan mereka. Aku tidak akan mencela engkau seperti yang mereka lakukan atau menjatuhkan dakwaan yang berat terhadap engkau, tidak,”
 - (2) “Seperti yang akan Allah lakukan jika Ia harus tampil untuk beperkara dengan engkau. Aku berdiri sama tinggi dengan engkau, dibuat dari cetakan yang sama, dan karena itu aku tidak dapat mendatangkan kengerian itu ke atas dirimu, seperti engkau bisa alami jika Keagungan ilahi tampil melawanmu.” Jika kita mau menginsafkan orang dengan benar, kita harus melakukannya dengan memberi alasan yang masuk akal, bukan dengan menakut-nakuti, dengan perdebatan yang adil, bukan dengan tangan yang keras.

Tutur Kata Elihu (33:8-13)

⁸ Tetapi engkau telah berbicara dekat telinga, dan ucapan-ucapanmu telah kudengar: ⁹ Aku bersih, aku tidak melakukan pelanggaran, aku suci, aku tidak ada kesalahan. ¹⁰ Tetapi Ia mendapat alasan terhadap aku, Ia menganggap aku sebagai musuh-Nya. ¹¹ Ia memasukkan kakiku ke dalam pasung, Ia mengawasi segala jalanku. ¹² Sesungguhnya, dalam hal itu engkau tidak



benar, demikian sanggahanku kepadamu, karena Allah itu lebih dari pada manusia. ¹³ Mengapa engkau berbantah dengan Dia, bahwa Dia tidak menjawab segala perkataanmu?

Dalam ayat-ayat ini,

- I. Elihu secara khusus mendakwa Ayub telah mengeluarkan ucapan-ucapan tidak pantas, yang menyindir keadilan dan kebaikan Allah dalam beperkara dengannya. Elihu tidak mendasarkan tuduhannya pada suatu laporan, tetapi dia sendirilah saksi mata yang mendengar langsung semua ucapan Ayub itu (ay. 8): "*Tetapi engkau telah berbicara dekat telinga*ku, dan didengar oleh semua yang ikut hadir." Ia bukan mendengarnya dari tangan kedua. Jika memang dari tangan kedua, dia berharap tidaklah seburuk yang disampaikan kepadanya. Ia tidak mendengarnya dari Ayub dalam percakapan pribadi, karena dia tidak akan begitu buruk untuk mengulanginya secara terbuka. Tetapi Ayub telah mengatakannya secara terbuka, dan karenanya tepat jika dia juga harus secara terbuka menegurnya. *Mereka yang berbuat dosa hendaklah kau tegor di depan semua orang.* Pada waktu kita mendengar sesuatu yang cenderung menghina Allah, kita harus secara umum memberikan kesaksian untuk menentangnya. Ketika kita mendengar sesuatu dikatakan dengan tidak benar, kita harus menegurnya. Sebab "*Kamu inilah saksi-saksi-Ku,*" demikianlah firman TUHAN, untuk menghadapi si penuduh.
1. Ayub menyatakan diri sebagai orang yang tidak bersalah (ay. 9): Engkau telah berkata, *Aku bersih, aku tidak melakukan pelanggaran.* Ayub tidak mengatakan hal ini *totidem verbis* – dalam begitu banyak kata. Bahkan, dia telah mengakui telah berdosa dan tidak suci di hadapan Allah. Tetapi memang dia berkata, *Engkau tahu bahwa aku tidaklah jahat, Kebenaranku kupegang teguh,* dan sejenisnya, dan berdasarkan perkataan-perkataan ini Elihu menyampaikan tegurannya. Memang benar bahwa Ayub adalah seorang yang tulus dan sempurna dan bukan sebagai orang seperti yang dituduhkan oleh teman-temannya. Namun dia seharusnya tidak bersikeras sedemikian rupa seakan-akan Allah telah bersalah dalam menulahnya. Namun, tampaknya, Elihu tidak berlaku adil juga dengan menuduh Ayub mengaku diri bersih dan tidak bersalah dari se-

mua kesalahan. Sebenarnya Ayub hanya membela diri bahwa dia benar dan tak bersalah atas pelanggaran besar. Tetapi begitulah, barang siapa berbicara dengan penuh amarah dan tidak hati-hati, ia harus bersiap menanggung akibatnya jika orang lain salah memahami dirinya. Berbicaralah dengan hati-hati.

2. Ayub menyatakan Allah berlaku keras dalam menandai kesalahannya dan memakai semua kesalahannya untuk melawannya (ay. 10-11), seakan-akan mau mencari kesempatan untuk bertengkar dengan Dia. *Tetapi Ia mendapat alasan terhadap aku*, mencari-cari alasan saja. Untuk maksud inilah Ayub berbicara, *Mengapa Engkau menyembunyikan wajah-Mu, dan menganggap aku sebagai musuh-Mu?* Demikian perkataannya yang tegas (13:24; 19:11). *“Ia memasukkan kakiku ke dalam pasung, supaya selain tidak dapat bersaing dengan Dia, aku pun tidak akan dapat melarikan diri dari-Nya.”* Juga, *Ia mengawasi segala jalanku* (13:27).

II. Elihu berusaha untuk menginsafkan Ayub bahwa dia keliru dalam berkata demikian, dan bahwa dia harus merendahkan diri di hadapan Allah serta dengan bertobat menarik kembali perkataannya (ay. 12): *Sesungguhnya, dalam hal itu engkau tidak benar*. Lihatlah perbedaan antara tuduhan yang dikenakan Elihu terhadap Ayub dan yang dikenakan oleh teman-temannya yang lain. Mereka tidak mau mengakui bahwa dia benar, tetapi Elihu hanya berkata, *“Dalam hal ini, dengan mengatakan hal ini, engkau tidaklah benar.”*

1. *“Engkau tidak memperlakukan Allah dengan benar.”* Berlaku adil dan benar berarti memperlakukan semua orang sesuai dengan apa yang menjadi hak mereka. Nah, kita tidak memberi kepada Allah semua yang menjadi hak-Nya, dan tidak bersikap benar kepada-Nya, jika kita tidak mengakui keadilan dan kebaikan-Nya dalam semua tindakan penyelenggaraannya kepada kita, bahwa Dia benar dalam segala jalan-Nya, dan bahwa apa pun itu jadinya, Dia sungguh baik.
2. *“Engkau tidak menggunakan bahasa seorang yang benar. Aku tidak menyangkal bahwa engkau memang seorang yang benar, tetapi dalam hal ini engkau tidak tampak seperti itu.”* Banyak orang yang benar, tetapi dalam hal-hal tertentu tidak berkata



dan bertindak seperti orang benar. Memang kita wajib memberi tahu seorang yang baik dalam hal apa dia keliru dan apa kesalahannya, tetapi kita juga tidak boleh menyanjungnya dalam kesalahannya, sebab itu tidaklah baik. Selain itu, kita tidak boleh menggambarkan sifat orang atau menghakiminya berdasarkan satu perbuatannya saja atau beberapa perkataannya, sebab itu tidaklah adil. *Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal*, jadi kita harus bertindak benar dalam menegur orang lain. Dua hal dikemukakan Elihu untuk dipertimbangkan oleh Ayub, untuk meyakinkan dia bahwa dia telah salah berkata:

- (1) Bahwa Allah secara tak terbatas di atas kita dan karenanya gila untuk berbantah dengan Dia. Sebab jika Ia melawan kita dengan kuasa-Nya yang besar, kita tidak dapat bertahan di hadapan-Nya. *Demikianlah sanggahanku*, kata Elihu, dalam satu kata, yang membawa serta buktinya, *karena Allah itu lebih dari pada manusia*. Tak diragukan Ia secara tak terbatas lebih besar. Antara Allah dan manusia tidak ada perbandingan. Ayub sendiri mengatakan banyak hal dengan rasa kagum luar biasa, mengenai kebesaran Allah, kuasa-Nya yang tak tertahankan dan kedaulatan-Nya yang tak tertandingi, keagungan-Nya yang dahsyat, dan kedalaman-Nya yang tak terselami. "Sekarang," kata Elihu, "pertimbangkan sungguh-sungguh apa yang engkau sendiri telah katakan tentang kebesaran Allah dan terapkan itu kepada dirimu. Apabila Ia lebih besar daripada manusia, maka pastilah Ia lebih besar daripada engkau, dan karena itu pantaslah bagimu untuk bertobat dari sifat-sifat burukmu ini, ketidaksenanganmu, dengan berpikiran buruk tentang Dia. Engkau pantas merasa malu pada kebodohanmu, serta gemetar memikirkan kelancanganmu itu." Perhatikanlah, satu kebenaran yang tak terbantahkan ini, *Bahwa Allah itu lebih dari pada manusia*, jika dipahami dengan semestinya, maka sudah cukup untuk selamanya membungkam dan membuat malu semua keluhan kita tentang penyelenggaraan-Nya dan keberatan kita terhadap perlakuan-Nya terhadap kita. Ia tidak hanya lebih bijaksana dan kuat daripada kita, dan karenanya tidak ada gunanya untuk berbantah dengan Dia, tetapi juga lebih kudus, benar, dan

baik, sebab semuanya ini adalah kemuliaan-Nya yang agung dan keunggulan dari hakikat ilahi-Nya. Dalam kesemuanya ini Allah lebih besar daripada manusia, dan karenanya sukar dan tidak masuk akal untuk mendapati kesalahan pada-Nya, sebab Dia di pihak yang benar.

- (2) Bahwa Allah tidaklah bertanggung jawab kepada kita (ay. 13): *Mengapa engkau berbantah dengan Dia?* Orang-orang yang mengeluh tentang Allah berusaha melawan Dia, membantah Dia, menuduh Dia, melakukan tindakan yang melawan Dia. Dan mengapa engkau melakukan hal demikian? Untuk apa? Untuk maksud apa? Perhatikanlah, merupakan hal yang tidak masuk akal bagi kita, makhluk lemah, bodoh, berdosa, untuk melawan Allah yang memiliki hikmat, kuasa dan kebaikan yang tak terbatas. Celakalah tanah liat yang berbantah dengan si penjunan. Sebab *Dia tidak menjawab segala perkataanmu* (KJV: *Dia tidak memberi pertanggungan jawab kepada benda-benda buatan-Nya*). Ia tidak wajib untuk menunjukkan kepada kita alasan dari perbuatan-Nya, atau memberi tahu kita apa yang dirancang untuk dilakukan-Nya [dengan cara apa, kapan, dengan sarana apa] atau memberi tahu kita mengapa Dia beperkara demikian dengan kita. Ia tidak terikat untuk memberi alasan pembenaran atas tindakan-Nya atau untuk memuaskan tuntutan dan pertanyaan kita. Hukum-an-Nya akan membenarkan putusan hukuman-Nya itu sendiri. Jika kita tidak puas dengan tindakan-Nya, itu salah kita sendiri. Karena itu sungguh durhaka dan lancang jika kita mendakwah Allah atau menantang-Nya untuk menunjukkan alasan perbuatan-Nya, untuk berkata kepada-Nya, *Apa yang Engkau perbuat?* Atau, *Mengapa Engkau berbuat demikian?* Ia tidaklah memberikan pertanggungjawaban atas semua perkara-Nya (demikian tafsiran sebagian orang). Ia menyingkapkan sebatas yang patut untuk kita ketahui, seperti dikatakan dalam ayat 14, tetapi tetap ada hal-hal rahasia, yang bukan milik kita, yang tidak semestinya kita selidiki.

Tutur Kata Elihu (33:14-18)

¹⁴ Karena Allah berfirman dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya. ¹⁵ Dalam mimpi, dalam penglihatan waktu malam, bila orang nyenyak tidur, bila berbaring di atas tempat tidur, ¹⁶ maka Ia membuka telinga manusia dan mengejutkan mereka dengan teguran-teguran ¹⁷ untuk menghalangi manusia dari pada perbuatannya, dan melenyapkan kesombongan orang, ¹⁸ untuk menahan nyawanya dari pada liang kubur, dan hidupnya dari pada maut oleh lembing.

Ayub telah mengeluh bahwa Allah tetap menahan dia sepenuhnya di dalam kegelapan mengenai maksud dari perkara-Nya dengan dia, dan karenanya menyimpulkan bahwa Allah beperkara dengan dia sebagai musuh. “Tidak,” kata Elihu, “Ia berbicara kepadamu, tetapi engkau tidak menangkapnya. Maka itu adalah kesalahanmu, bukan kesalahan Dia. Dan Ia sungguh-sungguh merancang kebaikan bagimu, bahkan di dalam masa kesulitan yang engkau salah pahami itu.” Amati-lah secara umum,

1. Betapa Allah itu seorang sahabat bagi kesejahteraan kita: *Karena Allah berfirman dengan satu dua cara* (ay. 14). Ini merupakan tanda dari perkenanan-Nya bahwa, kendati ada jarak dan pertenggaran antara kita dengan Dia, namun Ia tetap berkenan berbicara kepada kita. Ini merupakan bukti dari rancangan-Nya yang penuh kemurahan kepada kita, bahwa Dia berkenan berbicara kepada kita tentang segala permasalahan kita, untuk menunjukkan kepada kita apa tugas panggilan kita dan apa kepentingan kita. Juga, untuk menunjukkan apa yang Dia mau dari kita dan apa yang dapat kita harapkan dari Dia, serta untuk memberi tahu kita tentang kesalahan kita dan mengingatkan kita akan bahaya, untuk menunjukkan kepada kita jalan dan memimpin kita di dalamnya. Hal ini dilakukannya dengan satu atau dua cara, yaitu, berulang-ulang kali. Ketika satu peringatan diabaikan, Ia memberi peringatan yang lain, karena tidak ingin ada yang harus binasa. *Sebab harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini, tambah itu.* Demikianlah, agar jangan sampai para pendosa masih juga mencari-cari alasan.
2. Betapa kita sendiri menjadi musuh bagi kesejahteraan diri sendiri: *Tetapi orang tidak memperhatikannya*, yaitu, kita tidak mengindahkan atau memedulikannya, tidak melihat atau memahaminya, tidak sadar bahwa itu adalah suara Allah, juga tidak mau

menerima hal-hal yang dinyatakan, sebab semuanya itu bodoh dalam anggapannya. Kita menutup telinga, berdiri di dalam terang kita sendiri, menolak nasihat Allah kepada dirinya, sehingga tidak pernah menjadi lebih bijaksana, tidak, bahkan hikmat itu sendiri pun tidak dipedulikan. Allah berbicara kepada kita melalui hati nurani, melalui tindakan penyelenggaraan, dan melalui para hamba-Nya, semua hal yang dipercakapkan Elihu di sini secara luas, untuk menunjukkan kepada Ayub bahwa Allah sedang memberi tahu dia tentang pikiran-Nya dan melakukan kebaikan bagi dia, meski sekarang Ia tampak menahannya di dalam kegelapan dan memperlakukannya seperti orang asing. Meski tampaknya Ia terus menahan dia di dalam kesesakan dan memperlakukannya seperti musuh. Saat itu, yang kita ketahui, belum ada pernyataan ilahi secara tertulis, sehingga tidak disebut di sini cara-cara yang antara lain dipakai Allah untuk berbicara kepada manusia. Di masa sekarang pernyataan yang tertulis itulah cara utama yang kita pakai.

Dalam ayat-ayat ini Elihu menunjukkan bagaimana Allah mengajar dan menegur anak-anak manusia melalui hati nurani mereka. Amatilah,

- I. Waktu dan kesempatan yang tepat untuk peringatan melalui hati nurani ini (ay. 15): *Dalam mimpi, dalam penglihatan waktu malam, bila orang nyenyak tidur*, pada waktu orang berhenti dari urusan dan hubungan dengan dunia. Waktu itu merupakan waktu yang baik bagi mereka untuk undur diri kembali kepada hati mereka, dan bersekutu dengannya, yaitu ketika mereka berbaring di tempat tidur, menyendiri dan diam (Mzm. 4:5). Itulah waktunya Allah berurusan secara pribadi dengan manusia.
1. Ketika Ia mengutus para malaikat, para utusan yang luar biasa, untuk menjalankan suruhan-Nya, Ia umumnya memilih waktu itu untuk menyampaikan pesan mereka, ketika tidur nyenyak semua panca indra tubuh terkunci dan pikiran lebih bebas untuk menerima komunikasi langsung dari terang ilahi. Demikianlah Ia membuat pikiran-Nya dikenal oleh para nabi melalui penglihatan dan mimpi (Bil. 12:6). Demikianlah Ia memperingatkan Abimelekh (Kej. 20:3), Laban (Kej. 31:24), Yusuf (Mat. 1:20). Demikianlah Ia menyatakan kepada Firaun dan Nebukadnezar hal-hal yang akan terjadi di masa depan.



2. Ketika Ia menggugah hati nurani, yang menjadi wakil-Nya, di dalam jiwa, untuk melakukan tugasnya, Ia mengambil kesempatan tersebut, entah ketika orang sedang tidur nyenyak sebab, kendati mimpi kebanyakan datang dari khayalan, beberapa datang dari hati nurani atau ketika berbaring hendak tidur, ketika orang berada di antara tidur dan bangun, mere-nungkan pada malam hari urusan dari hari yang baru berlalu itu atau memikirkan di pagi hari urusan untuk hari itu. Maka itu adalah waktu yang tepat bagi hati mereka untuk menegur perbuatan buruk mereka dan mengingatkan mereka akan apa yang harus mereka lakukan (Lih. Yes. 30:21).
- II. Kuasa dan kekuatan yang dengannya peringatan ini datang (ay. 16). Ketika Allah merancang kebaikan manusia melalui keyakinan dan arahan hati nurani mereka,
1. Ia memberi keyakinan dan arahan tersebut jalan masuk ke-pada manusia untuk diperhatikan: *Maka Ia membuka telinga manusia*, yang sebelumnya tertutup terhadap suara hati ini (Mzm. 58:5). Ia membuka hati, seperti Ia membuka hati Lidia, sehingga Ia membuka telinga. Ia menyingkirkan apa yang telah menyumbat telinga, sehingga keyakinan memperoleh jalan masuk. Bahkan, Ia mengerjakan di dalam jiwa suatu penye-raphan diri kepada kuasa hati nurani dan ketundukan pada aturannya, sebab itulah yang terjadi sesudah Allah membuka telinga (Yes. 50:5). *Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak.*
 2. Ia memberi keyakinan dan arahan hati nurani tempat berdiam di dalam hati dan membuat mereka tinggal di sana: *Ia memete-raikan petunjuk mereka* (KJV), yaitu, petunjuk yang dirancang bagi mereka dan disesuaikan dengan mereka. Inilah yang di-pakai Allah untuk membuat jiwa menerima kesan yang dalam dan lama, seperti perekat pada meterai. Ketika hati diserahkan ke dalam petunjuk ilahi, seperti ke dalam suatu cetakan, maka pekerjaan-Nya pun dikerjakan.
- III. Tujuan dan rancangan dari pengiriman peringatan ini.
1. Untuk menahan manusia dari berdosa, khususnya dosa ke-sombongan (ay. 17). *Untuk menghalangi manusia dari pada*

perbuatannya, yaitu, dari segala maksudnya yang jahat, untuk mengubah sikap pikirannya dan arah hidupnya, sikap dan kecenderungannya, atau untuk mencegah suatu dosa yang hendak menjebaknya. Ia berusaha menarik manusia dari pekerjaannya, meninggalkan pekerjaannya, yang bekerja bagi dunia dan kedagingan, supaya hatinya diarahkan untuk melakukan pekerjaan Allah. Banyak orang telah dihentikan dari perbuatan yang sepenuhnya hanya mengejar dosa melalui teguran hati nuraninya pada waktunya, yang berkata, *Jangan melakukan perkara-perkara yang dibenci TUHAN*. Secara khusus, Allah sesungguhnya, melalui sarana ini, *melenyapkan kesombongan orang*, yaitu menyembunyikan darinya hal-hal yang membangkitkan kesombongannya, dan menjauhkan pikirannya dari hal-hal itu, dengan memberinya alasan mengapa dia harus rendah hati. Supaya Ia dapat *melenyapkan kesombongan orang*, agar Ia dapat mencabut akar kepahitan yang menjadi penyebab begitu banyak dosa. Semua orang yang disediakan belas kasih oleh Allah akan direndahkan-Nya dan dilenyapkan kesombongan darinya. Kesombongan membuat orang berhasrat dan bertekad untuk mencapai tujuan mereka. Mereka akan melakukan jalannya sendiri, karena itu Allah menarik mereka dari tujuan mereka, dengan mematikan kesombongan mereka.

2. Untuk menahan manusia dari kehancuran (ay. 18). Sementara orang-orang berdosa mengejar tujuan jahat mereka dan memanjakan kesombongan mereka, jiwa mereka sedang bergegas dengan cepat ke jurang, ke pedang, kepada kehancuran, baik di dalam dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Namun ketika Allah, melalui peringatan hati nurani, menjauhkan mereka dari dosa, Ia *menahan* jiwa mereka *dari jurang*, dari jurang yang tak berdasar, dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan oleh *pedang* pembalasan ilahi, sehingga kedurhakaan tidak akan menjadi kehancuran mereka. Apa yang menyimpangkan manusia dari dosa menyelamatkan mereka dari neraka, *menyelamatkan jiwa dari maut* (Yak. 5:20). Lihatlah betapa besar belas kasih yang kita alami jika kita dibuat berada di bawah kendali hati nurani yang terbangun. Terpujilah luka-luka, dan baiklah segala pengikat, sebab olehnya jiwa dijaga dari binasa untuk selamanya.

Tutur Kata Elihu (33:19-28)

¹⁹ Dengan penderitaan ia ditegur di tempat tidurnya, dan berkobar terus-menerus bentrokan dalam tulang-tulangnyanya; ²⁰ perutnya bosan makanan, hilang nafsunya untuk makanan yang lezat-lezat; ²¹ susutlah dagingnya, sehingga tidak kelihatan lagi, tulang-tulangnyanya, yang mula-mula tidak tampak, menonjol ke luar, ²² sampai nyawanya menghampiri liang kubur, dan hidupnya mendekati mereka yang membawa maut. ²³ Jikalau di sampingnya ada malai-kat, penengah, satu di antara seribu, untuk menyatakan jalan yang benar kepada manusia, ²⁴ maka Ia akan mengasihaninya dengan berfirman: Lepas-kan dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuper-oleh. ²⁵ Tubuhnya mengalami kesegaran seorang pemuda, ia seperti pada masa mudanya. ²⁶ Ia berdoa kepada Allah, dan Allah berkenan menerimanya; ia akan memandang wajah-Nya dengan bersorak-sorai, dan Allah mengem-balikan kebenaran kepada manusia. ²⁷ Ia akan beryanyi di depan orang: Aku telah berbuat dosa, dan yang lurus telah kubengkokkan, tetapi hal itu tidak dibalaskan kepadaku. ²⁸ Ia telah membebaskan nyawaku dari jalan ke liang kubur, dan hidupku akan melihat terang.

Allah telah berbicara sekali kepada orang berdosa melalui hati nurani mereka, untuk menjauhkan mereka dari jalan-jalan si pembinasakan, tetapi mereka tidak memahaminya. Mereka tidak sadar atas teguran hati mereka bahwa mereka berdosa terhadap Allah, tetapi mereka ter-tahan oleh kesedihan atau pendidikan mereka. Dan karenanya Allah berbicara untuk kedua kalinya. Ia berbicara kedua kalinya, dan men-coba cara lain untuk meyakinkan dan mendapatkan orang-orang ber-dosa, yaitu melalui tindakan penyelenggaraan, bencana dan belas kasih yang dengannya Allah berbicara untuk kedua kalinya. Dan me-lalui berbagai petunjuk yang tepat pada waktunya dari para hamba-Nya yang baik yang siap untuk melayani mereka. Ayub mengeluh banyak tentang penyakitnya dan menilai dari situ bahwa Allah se-dang marah kepadanya. Para sahabatnya juga melakukan hal yang demikian. Tetapi Elihu menunjukkan bahwa mereka semua salah paham, sebab Allah sering menulahi tubuh di dalam kasih, dan de-ngan rancangan rahmat yang baik bagi jiwa, seperti tampak di sini. Bagian dari percakapan Elihu ini akan sangat berguna bagi kita da-lam menghadapi sakit penyakit, yang di dalam dan melaluinya Allah berbicara kepada manusia. Inilah,

- I. Seorang penderita digambarkan dalam kesusahannya. Lihatlah pekerjaan penyakit (ay. 19, dst.) ketika Allah mengirimnya dengan suatu maksud. *Lakukan ini dan lakukanlah.*

1. Orang yang sakit penuh kesakitan di sekujur tubuhnya (ay. 19): *Dengan penderitaan ia ditegur di tempat tidurnya*, begitu sakit sehingga ia terkurung saja di tempat tidurnya, atau begitu hebatnya sehingga dia tidak mendapatkan kelegaan, tidak, tidak di tempat tidurnya, di mana dia harus menenangkan diri. Rasa sakit dan penyakit akan mengubah tempat berbaring menjadi tempat berduri, yang biasa dipakainya untuk tidur sekarang melemparkannya ke sana kemari hingga fajar tiba. Keadaannya, seperti digambarkan di sini, sangatlah buruk. Penderitaan ditimbulkan lebih hebat daripada penyakitnya, dan dengannya si sakit dihajar, bukan hanya dengan penderitaan yang berat, tetapi yang kuat dan menusuk. Dan sering kali semakin kuat si sakit, semakin hebat rasa sakitnya, sebab lebih meluas kerumitannya maka biasanya lebih hebat penyakitnya. Bukanlah kepedihan daging yang dikeluhkan, tetapi kesakitan tulang-tulangnya, suatu kesakitan yang berakar di dalam. Dan tidak hanya tulang dari satu anggota tubuh, tetapi *banyak tulang*, yang dihajar. Lihatlah betapa rapuhnya, betapa hinanya tubuh yang kita miliki, yang, kendati tidak menerima luka bagian luar, dapat menderita kesakitan dari penyebab di dalam dirinya sendiri. Lihatlah pekerjaan dosa, kejahatan yang dilakukannya. Kesakitan adalah buah dosa. Meskipun begitu, oleh anugerah Allah, kesakitan tubuh sering dijadikan sarana kebaikan bagi jiwa.
2. Si sakit kehilangan nafsu makan, dampak umum dari penyakit (ay. 20): *Perutnya bosan makanan*, makanan yang paling dibutuhkan, *dan makanan yang lezat-lezat*, yang paling disukainya, yang sebelumnya dinikmatinya dengan banyak kesenangan. Inilah alasan yang baik mengapa kita tidak seharusnya *mengingini akan makanan yang lezat, karena semuanya adalah hidangan yang menipu* (Ams. 23:3, KJV). Dengan segera kita bisa dibuat sakit seperti sekarang kita dibuatnya senang. Orang-orang yang hidup dalam kemewahan ketika mereka baik-baik saja, pada suatu waktu oleh karena penyakit, membenci makanan yang lezat-lezat, dan dengan sedih dan rasa malu melihat dosa mereka di dalam hukuman itu. Janganlah kita secara berlebihan mencintai cita rasa makanan yang lezat-lezat, karena akan tiba waktunya di mana kita bahkan membenci untuk melihatnya (Mzm. 107:18).



3. Si sakit menjadi hanya kerangka saja, tidak ada yang lain selain kulit dan tulang (ay. 21). Oleh penyakit, mungkin selama beberapa hari sakit, *dagingnya*, yang dulunya gemuk dan bagus, *susutlah*, sehingga tidak kelihatan lagi. Secara aneh telah habis dan lenyap: *dan tulang-tulanganya*, yang sebelumnya ditutupi dengan daging, kini *menonjol keluar*. Engkau dapat menghitung berapa tulang iganya, dapat menghitung semua tulangnya. Jiwa yang dipelihara baik-baik dengan roti hidup, tidak akan menjadi kurus oleh penyakit, melainkan segera membuat suatu perubahan di dalam tubuh.

Ia dahulu diliputi keceriaan,
Dimanjakan kenyamanan, padat berisi dan sehat
Tiba-tiba semua temannya (begitu berubah!) terkejut
Oleh pipi pucat kempot dan mata cekung mengerikan;
Tulang-tulangnya (menyeramkan!)
mulai menembus kulitnya,
Padahal dahulu tersembunyi dalam daging dan lemak.
– Tuan R. Blackmore

4. Ia menyerah untuk pergi dan hidupnya putus asa (ay. 22): *Sampai nyawanya menghampiri liang kubur*, yaitu, ia tertimpa semua gejala kematian, dan dalam pengertian semua orang di sekitarnya dan juga dirinya sendiri, dia sedang sekarat. Sengat kematian, yang di sini disebut *pembawa maut*, sudah bersiap untuk menjemputnya. Tali-tali maut telah meliliti dia (Mzm. 116:3). Mungkin hal ini menyatakan pikiran yang sangat mengerikan yang dimiliki orang tentang kematian sebagai hal yang membinasakan, ketika kematian itu menatap mukanya, yang dipandang rendahnya ketika kematian masih berada jauh. Semua orang setuju ketika kematian tiba, apa pun yang dipikirkan mereka sebelumnya, bahwa mati itu bukan hal yang main-main.
- II. Pemeliharaan disediakan bagi si sakit sebagai petunjuk untuknya, supaya penderitaannya berguna baginya, supaya ketika Allah dengan cara demikian berbicara kepada manusia, Ia dapat didengar dan dipahami, dan tidak berbicara dengan sia-sia (ay. 23). Berbahagialah *jikalau di sampingnya ada malaikat* untuk menjaganya dalam masa kesakitan, untuk menginsafkan, menasihati, dan menghiburnya, *seorang penerjemah* untuk menjelaskan tindakan penyelenggaraan Allah dan membuatnya mengerti maksudnya, se-

orang yang berhikmat yang mengerti suara tongkat dan penafsirannya. Sebab, ketika Allah berbicara melalui malapetaka, kita sering tidak mengerti bahasanya, sehingga kita perlu seorang penerjemah, dan baik jika kita memiliki seorang yang demikian. Nasihat dan pertolongan seorang hamba Tuhan sangat diperlukan dan berguna dan harus dapat diterima, ketika kita sedang sakit, sama seperti kita memerlukan seorang dokter yang baik. Apalagi jika hamba Tuhan itu sangat ahli dalam menjelaskan dan menarik manfaat dari tindakan penyelenggaraan Allah itu. Maka dia adalah *satu di antara seribu*, dan harus dihargai dengan sepatutnya. Tugasnya dalam keadaan seperti itu adalah *untuk menyatakan jalan yang benar*, yaitu kebenaran Allah, bahwa dalam kesetiaan Ia menulahnya dan tidak berbuat salah kepadanya. Hal ini perlu untuk menginsafkan kita untuk melihat kebaikan dalam kesengsaraan kita: atau sebaliknya untuk melihat kebenaran atau ketulusannya.

1. Kebenarannya. Jika ternyata bahwa orang yang sakit itu memang benar-benar saleh, maka si penerjemah tidak akan berbuat seperti yang telah dilakukan oleh teman-teman Ayub, menjadikannya urusannya untuk membuktikan bahwa dia adalah seorang durhaka karena dia ditulahi. Tetapi sebaliknya, ia akan menunjukkan kepada Ayub kebenaran atau ketulusannya, kendati kesengsaraannya, sehingga dia dapat menerima penghiburan dan menjadi tenang, apa pun kejadiannya.
2. Kelurusan hati, pembaruan diri, *harus ada* untuk memperoleh kehidupan dan kedamaian. Ketika orang mampu melihat kelurusan hati sebagai satu-satunya jalan, jalan yang pasti menuju keselamatan, dan memilihnya, serta berjalan di dalamnya, maka pekerjaan telah selesai.

III. Sambutan Allah yang penuh rahmat atas si sakit (ay. 24). Ketika Allah melihat bahwa si sakit itu benar-benar insaf dan sungguh-sungguh bertobat dan berlaku saleh, yang merupakan kesempurnaan Injil, maka Ia yang menunggu untuk berlaku murah hati dan menunjukkan belas kasih begitu ada tanda pertobatan yang sejati, *akan mengasihani*, dan membawanya kepada perkenanan-Nya dan menyayangnya. Di mana pun Allah menemukan hati yang penuh rahmat maka ia akan ditemukan oleh Allah yang penuh rahmat. Dan,



1. Allah akan memberikan sebuah perintah yang penuh rahmat bagi kelepasannya. Ia berkata, *Lepaskan dia* (yaitu, biarkan dia bebas) *supaya jangan ia turun ke liang kubur*, dari maut yang merupakan upah dosa. Ketika malapetaka telah menyelesaikan tugasnya, maka ia akan disingkirkan. Ketika kita kembali kepada Allah melalui kewajiban kita, maka Ia akan kembali kepada kita melalui jalan belas kasihan. Orang-orang akan dibebaskan dari turun ke dalam jurang yaitu mereka yang menerima para utusan Allah dan dengan benar memahami penerjemah-Nya, untuk berpaut kepada kebenaran.
 2. Ia akan memberikan alasan yang penuh rahmat bagi perintah ini: *Uang tebusan telah kuperoleh*, atau sudah pendamaian. Yesus Kristus adalah uang tebusan tersebut, demikian Elihu menyebutnya, seperti Ayub menyebutnya Penebusnya, sebab Ia adalah pembeli dan sekaligus uangnya, imam sekaligus korban persembahannya. Begitu tinggi nilai yang diberikan kepada jiwa-jiwa sehingga yang dapat menebus mereka tidak ada yang kurang nilainya dari Kristus. Begitu hebat luka yang ditimbulkan oleh dosa sehingga tidak ada yang mampu menebusnya selain darah Anak Allah, yang *memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*. Inilah tebusan dari keputusan Allah, sebuah rancangan dari Sang Hikmat yang Tak Terbatas. Kita tidak akan pernah dapat menemukan tebusan sendiri, dan para malaikat pun tidak. Itulah *hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia*, dan penemuan seperti itu merupakan dan akan terus menjadi keajaiban abadi di mata para penguasa dan kekuasaan yang ingin melihatnya. Amatilah betapa Allah bersuka di dalam temuan-Nya di sini, *heurejuka, heurejuka* – “*Uang tebusan telah Kuperoleh*. Aku, Akulah yang telah melakukannya.”
- IV. Pemulihan orang yang sakit. Singkirkan penyebabnya maka dampaknya akan berhenti. Ketika si sakit menjadi seorang petobat, lihatlah perubahan penuh berkat yang mengikutinya.
1. Tubuhnya menjadi sehat kembali (ay. 25). Hal ini tidak selalu merupakan akibat dari pertobatan orang sakit dan kembalinya kepada Allah, tetapi kadang-kadang memang demikian. Dan pemulihan dari penyakit sungguh suatu berkat ketika terjadi dari penghapusan dosa. Maka menjadi berkah bagi jiwa bahwa

tubuh dilepaskan dari lobang kebinasaan, ketika Allah melem-
parkan segala dosaku jauh dari hadapan-Nya (Yes. 38:17).
Itulah cara dari suatu pemulihan yang terberkati. Percayalah,
hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni. Maka, Bangunlah, ang-
katlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu (Mat. 9:2, 6).
Jadi, berilah dia tebusan, maka tubuhnya mengalami kesegar-
an seorang pemuda dan tidak akan ada lagi sisa-sisa dari ke-
sedihannya, melainkan *ia seperti pada masa mudanya*, kem-
bali kepada keindahan dan kekuatan yang dimilikinya sebe-
lumnya. Ketika kesedihan yang menekan jiwa disingkirkan,
betapa ajaibnya jiwa menolong diri sendiri, dan dalam hal ini
kuasa dan kebaikan Allah yang berkuasa atas jiwa patut di-
akui dengan rasa syukur! Melalui penyelenggaraan belas ka-
sihan seperti ini, yang timbul melalui malapetaka, Allah berbi-
cara satu kali, bahkan dua kali, kepada anak-anak manusia,
membiarkan mereka tahu, jika mereka mau menangkapnya,
kebergantungan mereka kepada Dia dan belas kasih-Nya.

2. Jiwanya mendapat kedamaian (ay. 26).

- (1) Si sakit, dengan menjadi seorang petobat, menjadi seorang pemohon, dan belajar bagaimana berdoa. Ia tahu Allah harus dicari perkenanan-Nya, maka *ia berdoa kepada Allah*, berdoa bagi pengampunan, bagi kesehatan. *Kalau ada di antara kamu yang menderita, kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia berdoa!* Setelah mendapati diri sudah pulih, jangan berpikir bahwa doa tidak lagi diperlukan, sebab kita butuh anugerah Allah baik untuk menguduskan belas kasihan yang kita terima maupun penderitaan yang kita alami.
- (2) Doa-doanya diterima. Allah *berkenan menerimanya*, dan senang dengannya. Kemarahan-Nya akan disingkirkan dari-nya dan terang wajah Allah akan bersinar ke dalam jiwa-nya. Lalu terjadi juga,
- (3) Bahwa dia mendapatkan penghiburan dari persekutuan dengan Allah. Ia sekarang akan memandang wajah Allah, yang sebelumnya tersembunyi darinya, dan dia akan memandangnya dengan sukacita, sebab pemandangan apa lagi yang dapat lebih menghidupkan? Lihatlah Kejadian 33:10, *karena memang melihat mukamu adalah bagiku se-rasa melihat wajah Allah*. Semua petobat sejati bersukacita



lebih di dalam kembalinya perkenan Allah daripada kemakmuran dan kesenangan (Mzm. 4:7-8).

- (4) Ia mengalami ketenangan pikiran yang penuh kebahagiaan, karena percaya sudah dibenarkan di hadapan Allah, yang *akan mengembalikan kebenaran kepada manusia*. Ia akan menerima pendamaian, yaitu penghiburan dari pendamaian itu (Rm. 5:11). Kebenaran akan diperhitungkan kepadanya, dan damai diucapkan, sukacita dan kegembiraan akan didengarnya kendati dia tidak dapat mendengarnya di hari kesengsaraannya. Allah kini berurusan dengan dia sebagai orang yang benar, sehingga keadaannya baik-baik saja. Ia akan *menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah* (Mzm. 24:5). Allah akan memberinya anugerah untuk pergi dan tidak berbuat dosa lagi. Mungkin hal ini juga menunjukkan pembaruan hidupnya setelah pemulihannya. Sama seperti manusia berdoa kepada Allah, yang diremehkannya sebelumnya, demikian pula Ia akan memberi manusia kebenaran-Nya, yang telah dilukainya, akan melakukan pemulihan dan melakukan kebenaran untuk masa depannya.

V. Aturan umum yang akan Allah tempuh dalam berurusan dengan anak-anak manusia dapat disimpulkan dari contoh ini (ay. 27-28). Sama seperti orang sakit yang dipulihkan setelah penyerahan dirinya, demikian pula siapa saja yang dengan sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosanya akan mendapatkan belas kasih dari Allah. Lihatlah di sini,

1. Apa itu dosa dan mengapa kita tidak boleh berbuat dosa. Tahukah kita sifat dan keganasan dosa? Dosa adalah memutarbalikkan apa yang benar. Dosa adalah sesuatu yang tidak benar di luar akal sehat. Dosa adalah pemberontakan makhluk ciptaan melawan Sang Pencipta, penguasaan daging atas roh dengan paksa, dan pertentangan terhadap aturan dan alasan abadi akan kebaikan dan kejahatan. Dosa adalah *mem-blokkkan Jalan Tuhan yang lurus* (Kis. 13:10), dan karenanya jalan-jalan dosa disebut *jalan yang berbelit-belit* (Mzm. 125:5). Tahukah kita apa yang didapat oleh dosa? *Dosa tidak memberikan keuntungan apa-apa bagi kita*. Pekerjaan kegelapan adalah pekerjaan yang tidak berguna. Ketika keuntungan dan kerugian ditimbang, semua keuntungan dosa, jika dikumpul-

kan semua, sama sekali tidak cukup untuk membayar kerugiannya. Semua petobat sejati pastilah akan mengakui hal ini, dan menjadi malu ketika merenungkannya. Roma 6:21, *Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang.*

2. Lihatlah apa itu pertobatan dan mengapa kita harus bertobat. Apakah kita sungguh-sungguh bertobat? Kalau begitu, dengan hati yang hancur dan penuh penyesalan, kita harus mengakui dosa-dosa kita kepada Allah (1Yoh. 1:9). Kita harus mengakui fakta dari dosa, *Aku telah berdosa*, dan tidak menyangkal tuduhannya atau mempertahankan kebenaran diri sendiri. Kita harus mengakui kesalahan dosa, pelanggaran dan penyimpangannya yaitu *telah membelokkan apa yang benar*. Kita harus mengakui kebodohan dosa, "Begitu bodoh dan acuh tak acuhnya aku, karena *dosa tidak memberikan keuntungan apa-apa kepadaku*. Dan karena itu, mengapa aku harus berurusan lagi dengannya?" Apakah ada alasan yang buruk mengapa kita harus membuat suatu pengakuan dosa seperti ini? Sebab,

- (1) Allah mengharapkannya. *Ia memandang kepada manusia*, ketika mereka berbuat dosa, untuk melihat apa yang akan mereka lakukan selanjutnya, apakah mereka akan terus di dalam dosa atau apakah mereka akan menyesal dan kembali. Ia memperhatikan dan mendengarkan apa ada orang yang akan berkata, *Apa yang telah kulakukan?* (Yer. 8:6). Ia memandang kepada orang-orang berdosa dengan mata belas kasihan, ingin mendengar hal ini dari mereka. Sebab Ia tidak berkenan kepada kehancuran mereka. Ia memandang kepada mereka, dan, segera setelah Ia melihat ada pertobatan ini di dalam diri mereka, maka Ia menguatkan mereka dan siap untuk menerima mereka (Mzm. 32:5-6), seperti bapak yang keluar untuk menyambut kembalinya anak yang hilang.

- (2) Pertobatan akan berubah menjadi keuntungan kita yang tak terkatakan. Janji ini untuk semua orang. Barang siapa merendahkan diri, siapa pun dia,

- [1] Ia tidak akan jatuh ke dalam penghukuman, melainkan diselamatkan dari murka yang akan datang: *Ia telah*

membebaskan nyawaku dari jalan ke liang kubur, jurang neraka. Kesalahan tidak akan menjadi kehancurannya.

- [2] Ia akan berbahagia di dalam kehidupan dan sukacita yang abadi: *hidupnya akan melihat terang*, yaitu, melihat segala kebaikan, melihat dan menikmati Allah. Untuk memperoleh berkat ini, jika nabi-Nya itu menyuruh kita melakukan suatu perkara yang sukar kepada kita, bukankah kita akan melakukannya? Apalagi sekarang, ia hanya berkata kepada kita: *Mandilah dan engkau akan menjadi tahir*, mengakulah dan diampuni, bertobatlah dan diselamatkan?

Tutur Kata Elihu (33:29-33)

²⁹ Sesungguhnya, semuanya ini dilakukan Allah dua, tiga kali terhadap manusia: ³⁰ mengembalikan nyawanya dari liang kubur, sehingga ia diterangi oleh cahaya hidup. ³¹ Perhatikanlah, hai Ayub, dengarkanlah aku, diamlah, akulah yang berbicara. ³² Jikalau ada yang hendak kaukatakan, jawablah aku; berkatalah, karena aku rela membenarkan engkau. ³³ Jikalau tidak, hendaklah engkau mendengarkan aku; diamlah, aku hendak mengajarkan hikmat kepadamu.”

Di sini kita membaca tentang kesimpulan dari bagian pertama percakapan Elihu, di mana,

1. Ia dengan singkat meringkaskan apa yang telah dikatakannya, dengan menunjukkan bahwa rancangan Allah yang penuh rahmat dan agung, di dalam semua dispensasi penyelenggaraan-Nya terhadap anak-anak manusia, adalah untuk menyelamatkan mereka dari penderitaan selamanya dan untuk membawa mereka kepada kebahagiaan yang abadi (ay. 29-30). *Sesungguhnya semuanya itu dilakukan Allah terhadap manusia*. Ia berurusan dengan mereka melalui hati nurani, melalui penyelenggaraan, melalui para hamba-Nya, melalui belas kasihan, melalui malapetaka. Ia membuat mereka sakit dan menjadikan mereka sembuh kembali. Semuanya ini adalah pekerjaan-Nya. Ia telah *mengatur yang satu atas yang lain* (Pkh. 7:14), tetapi tangan-Nya ada di dalam semuanya. Ialah yang melakukan semua hal bagi kita. Semua penyelenggaraan haruslah dilihat sebagai pekerjaan Allah terhadap manusia, segala

usaha keras-Nya terhadap mereka. Ia menggunakan berbagai cara untuk melakukan kebaikan bagi manusia. Jika satu malapetaka tidak bekerja, Ia akan mencoba yang lain. Jika yang lain juga tidak bekerja, Ia akan mencoba belas kasihan. Dan Ia akan mengutus seorang utusan untuk menafsirkan keduanya. Ia sering mengerjakan hal-hal yang demikian dua tiga kali. Demikianlah tulisan aslinya dengan merujuk kepada ayat 14. Ia *berfirman dengan satu dua cara*. Jika hal itu tidak bekerja, Ia mengerjakan yang kedua, bahkan yang ketiga. Ia mengubah cara-Nya (*Kami meniup seruling, kami menyanyikan kidung duka*), kembali lagi kepada cara yang sama, mengulanginya lagi. Mengapa Ia bersusah payah dengan manusia? Hal ini adalah untuk *mengembalikan nyawanya dari liang kubur* (ay. 30). Apabila Allah tidak menaruh perhatian kepada kita lebih daripada kita terhadap diri kita sendiri, maka kita pastilah menderita sengsara. Kita akan menghancurkan diri sendiri, tetapi syukur Ia mau menyelamatkan kita dan menggunakan berbagai sarana, oleh anugerah-Nya, untuk memulihkan apa yang sedang kita perbuat terhadap diri sendiri. Cara yang pertama, melalui mimpi dan penglihatan, adalah untuk *menahan nyawanya dari pada liang kubur* (ay. 18), yaitu, untuk mencegah dosa, supaya kita tidak jatuh ke dalamnya. Hal ini, melalui penyakit dan firman, adalah untuk mengembalikan jiwa, untuk memulihkan semua yang telah jatuh ke dalam dosa, supaya mereka tidak tetap tergeletak dan binasa di dalamnya. Berkenaan dengan semua yang melalui pertobatan dibawa kembali dari liang kubur, hal itu adalah supaya mereka dapat *diterangi oleh cahaya hidup*, sehingga mereka dapat beroleh penghiburan di masa sekarang dan kebahagiaan yang abadi. Barang siapa yang diselamatkan Allah dari dosa dan neraka, yang adalah kegelapan, Ia akan membawanya ke sorga, yaitu warisan bagi orang-orang kudus di dalam terang. Dan inilah yang dimaksudkan-Nya di dalam semua ketetapan dan dispensasi-Nya. *TUHAN, apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya!* Hal ini seharusnya mendorong kita untuk mematuhi semua rancangan Allah, untuk bekerja bersama-Nya demi kebaikan kita, dan bukan untuk melawan Dia. Hal ini akan membuat orang-orang yang binasa untuk selamanya tidak dapat berdalih lagi, karena sudah begitu banyak yang dilakukan untuk menyelamatkan mereka tetapi mereka tidak mau dipulihkan.

2. Elihu meminta Ayub menerima apa yang ditawarkannya dan memintanya untuk *memperhatikannya dengan baik* (ay. 31). Apa yang dimaksudkan untuk kebaikan kita menuntut penghargaan kita. Jika Ayub mengamati apa yang dikatakan,

(1) Ia dipersilahkan untuk mengajukan keberatan terhadapnya (ay. 32): *“Jika ada yang hendak kaukatakan, untuk membela diri, jawablah aku. Kendati aku masih muda dan engkau sudah tua, aku tidak akan menimpamu dengan kata-kata keras: Berkatalah, karena aku rela membenarkan engkau, dan aku tidak seperti teman-temanmu yang lain yang ingin mengutuk engkau.”* Elihu berdebat untuk kebenaran, tidak seperti para sahabat Ayub yang lain itu, yang melakukannya untuk mencari menang. Perhatikanlah, orang-orang yang kita tegur haruslah kita teguhkan kebenarannya, dan kita seharusnya senang melihat mereka membersihkan diri dari tuduhan. Dengan demikian kita memberi mereka kesempatan dan dorongan untuk membela diri.

(2) Apabila Ayub tidak ada sesuatu untuk dikatakan, Elihu memberi tahu dia bahwa dia punya banyak hal lagi untuk dikatakan, jadi hendaklah Ayub bersabar mendengarkannya (ay. 33): *“Diamlah, aku hendak mengajarkan hikmat kepadamu.* Orang-orang yang ingin memperlihatkan hikmat dan belajar hikmat harus mendengarkan dan diam, cepat untuk mendengar dan lambat untuk berbicara. Ayub orang bijaksana dan baik. Tetapi orang-orang yang demikian dapat menjadi lebih bijaksana dan lebih baik lagi, dan karenanya harus bersedia diubah lagi melalui sarana hikmat dan anugerah.”

PASAL 34



Elihu kemungkinan berhenti sejenak untuk melihat kalau-kalau Ayub ingin mengatakan sesuatu atas perkataannya di pasal sebelumnya. Akan tetapi, Ayub duduk terdiam, sepertinya mengisyaratkan keinginannya agar Elihu terus melanjutkan, maka Elihu di sini menyambung perkataannya. Dan,

- I. Elihu bukan hanya berbicara kepada pendengarnya, tetapi juga meminta perhatian kepada kumpulan yang hadir (ay. 2-4).
- II. Elihu menuding Ayub atas beberapa ungkapan tidak pantas yang diucapkannya (ay. 5-9).
- III. Elihu berupaya meyakinkan Ayub bahwa ia sudah keliru bicara, dengan menunjukkan sepenuhnya,
 1. Keadilan Allah yang tidak dapat dibantah (ay. 10-12, 17, 19, 23).
 2. Kedaulatan Allah (ay. 13-15).
 3. Kuasa Allah yang Mahabesar (ay. 20, 24).
 4. Kemahatahuan Allah (ay. 21-22, 25).
 5. Kedahsyatan Allah terhadap orang berdosa (ay. 26-28).
 6. Penyelenggaraan mutlak Allah (ay. 30-31).
- IV. Elihu mengajar Ayub hal yang seharusnya dikatakannya (ay. 31-32). Terakhir, Elihu mengembalikan perkara ini pada nurani Ayub sendiri, dan menutup dengan teguran tajam kepada Ayub atas kemarahan dan kekecewaannya (ay. 33-37). Semua ini bukan hanya didengarkan Ayub dengan sabar, tetapi diterimanya dengan baik, karena Ayub melihat bahwa Elihu bermaksud baik. Lagi pula, sementara teman-temannya yang lain menghakiminya atas perkara yang sudah dibela oleh nuraninya sendiri bahwa ia tidak bersalah, Elihu



hanya mendakwanya atas kesalahan yang mungkin atasnya hatinya sendiri sekarang sedang memukulnya.

Tutur Kata Elihu (34:1-9)

¹ Maka berbicaralah Elihu: ² "Dengarkanlah perkataanku, kamu orang-orang yang mempunyai hikmat, berilah telinga kepadaku, kamu orang-orang yang berakal budi. ³ Karena telinga itu menguji kata-kata, seperti langit-langit mencecap makanan. ⁴ Biarlah kita memutuskan bagi kita sendiri apa yang adil, menentukan bersama-sama apa yang baik. ⁵ Karena Ayub berkata: Aku benar, tetapi Allah mengambil hakku; ⁶ kendati aku mempunyai hak aku dianggap berdusta, sekalipun aku tidak melakukan pelanggaran, lukaku tidak dapat sembuh lagi. ⁷ Siapakah seperti Ayub, yang minum hujatan terhadap Allah seperti air, ⁸ yang mencari persekutuan dengan orang-orang yang melakukan kejahatan dan bergaul dengan orang-orang fasik? ⁹ Karena ia telah berkata: Tidak berguna bagi manusia, kalau ia dikenan Allah.

Dalam perikop di atas,

- I. Dengan rendah hati Elihu memulai tuturannya di hadapan pendengarnya dan berusaha, seperti seorang pembicara ulung, untuk mendapatkan perkenanan dan perhatian mereka.
 1. Elihu menyebut mereka *orang-orang yang mempunyai hikmat*, dan *orang-orang yang berakal budi* (ay. 2). Sungguh lebih mudah berurusan dengan orang yang memiliki pengertian. Aku berbicara kepadamu sebagai orang-orang yang bijaksana, yang dapat mempertimbangkan hal yang aku katakan (1Kor. 10:15). Elihu memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka, tetapi ia tetap menyebut mereka orang-orang yang berhikmat dan berpengetahuan. Orang yang pemaarah dan suka bertengkar menganggap semua orang yang tidak sependapat dengannya bodoh. Padahal, mengakui kebijaksanaan orang adalah bentuk keadilan yang harus kita berikan meskipun pandangan kita tidak sejalan dengan pandangan mereka.
 2. Elihu meminta penilaian mereka dan karena itu rela menerima pengujian mereka (ay. 3). Telinga orang yang bijaksana menguji kata-kata, apakah yang dikatakan itu sungguh atau palsu, benar atau salah, dan mereka yang mengatakannya harus lulus ujian orang yang berakal budi. Seperti halnya kita harus menguji segala yang kita dengar, demikian pula apa yang kita katakan harus diuji.

3. Elihu mengajak mereka untuk menjadi rekannya dalam memeriksa dan membahas perkara Ayub ini (ay. 4). Elihu tidak bertindak seolah-olah dialah satu-satunya yang dapat memutuskan, atau berusaha mengatakan hal yang adil dan benar atau hal yang salah. Sebaliknya, ia mau bersama-sama dengan mereka menyelidikinya, dan meminta petunjuk mereka: "Biarlah kita bersepakat untuk meninggalkan semua kemarahan dan permusuhan, semua prasangka dan keinginan untuk menyanggah, serta segala kekakuan untuk mempertahankan pendapat yang kita yakini sebelumnya, dan *biarlah kita memutuskan bagi kita sendiri apa yang adil*. Biarlah kita menetapkan prinsip yang benar sebagai dasar untuk melanjutkan, kemudian menggunakan cara yang benar untuk menemukan kebenaran. Biarlah *kita menentukan di antara kita sendiri*, dengan membandingkan catatan dan mengemukakan alasan, *apa yang baik* dan apa yang tidak baik." Perhatikanlah, kita lebih mungkin memahami kebenaran saat kita sepakat untuk saling membantu dalam menemukannya.

II. Dengan tegas Elihu menuduh Ayub atas perkataan penuh amarah yang diucapkannya, yang menyindir pemerintahan ilahi, dan bertanya kepada seisi rumah itu apakah ia harus didakwa dan diperiksa karena perkataannya itu.

1. Elihu mengutip perkataan yang diucapkan Ayub, setepat yang dapat diingatnya.
 - (1) Ayub bersikeras akan ketidakbersalahannya. Ayub berkata, *Aku benar* (ay. 5), dan, saat didesak untuk mengakui kesalahannya, ia tetap teguh mempertahankan pendapatnya bahwa ia *tidak bersalah*: "*Haruskah aku berdusta melawan kebenaranku?*" (ay. 6, KJV). Inilah sesungguhnya maksud ucapan Ayub, *Kebenaranku kupegang teguh* (27:6).
 - (2) Ayub menuduh Allah tidak adil dalam memperlakukannya. Bahwa Allah berbuat salah terhadapnya dengan menyengsarakannya dan tidak berbuat hal yang benar kepadanya: *Allah tidak memberi keadilan kepadaku* (27:2), begitulah menurut ucapan Ayub.
 - (3) Ayub merasa tidak ada harapan untuk mendapatkan kelegaan dan menyimpulkan Allah tidak bisa, atau tidak mau,

menolongnya: *Lukaku tidak dapat sembuh lagi, bahkan mungkin membawa kematian, sungguhpun tidak ada kealiman pada tanganku* (16:16-17).

- (4) Ayub, sesungguhnya, berkata bahwa tidak ada gunanya beribadah kepada Allah dan bahwa tidak ada manusia yang menjadi lebih baik pada akhirnya karena ibadahnya: *Ia telah berkata* sesuatu yang membuat orang menduga bahwa Ayub menganggap *tidak berguna bagi manusia, kalau ia menyukakan diri dengan Allah*" (ay. 9, KJV). Tentu saja ada kesukaan yang bisa dirasakan saat ini dalam beragama. Sebab, untuk apa beragama, kalau bukan untuk menyukakan diri kita dengan Allah, dalam persekutuan dengan-Nya, dalam kebersamaan dengan-Nya, dalam berjalan bersama-Nya seperti Henokh? Inilah makna agama yang sejati, yang akhirnya membawa kita pada kesenangan. Namun, keuntungannya disangkal, seolah *sia-sia beribadah kepada Allah* (Mal. 3:14). Hal ini disimpulkan Elihu sebagai pandangan Ayub, berdasarkan yang tersirat dari ucapan Ayub bahwa *yang tidak bersalah dan yang bersalah keduanya dibinasakan-Nya* (9:22). Memang ada benarnya perkataan ini (sebab segala sesuatu sama bagi sekalian), tetapi cara pengungkapannya salah, dan memberi penekanan yang berlebihan atas tudingan ini. Oleh karena itu, Ayub duduk terdiam dan tidak mencoba membela diri ketika Elihu menginsafkan dia. Dalam hal ini, benarlah pengamatan Tuan Caryl, bahwa adakalanya orang benar berbicara lebih buruk daripada yang dimaksudkannya, dan orang benar itu sebaiknya memilih dipersalahkan saja melebihi yang harus ditanggungnya daripada membela dirinya saat ia patut dipersalahkan.

2. Elihu memberikan dakwaan yang sangat berat kepada Ayub atas hal itu. Secara umum, *Siapakah seperti Ayub* (ay. 7)? "Pernahkah engkau mengenal orang seperti Ayub, atau mendengar orang berbicara dengan tinggi hati sesuka hatinya?" Elihu menggambarkan Ayub,

- (1) Sebagai orang yang duduk dalam kumpulan pencemooh: *"ia minum hujatan terhadap Allah seperti air,"* artinya, "ia begitu seenaknya menegur Allah dan teman-temannya, se-

yang melakukannya, dan begitu bebas menyatakan isi hatinya.” Atau, “Ia begitu rakus menerima dan menyimpan cemoohan dan hinaan yang dilemparkan orang terhadap saudara-saudaranya, senang mendengarnya dan malah memujinya.” Atau, beberapa orang menafsirkannya, “Dengan pernyataan-pernyataannya yang bodoh ini, Ayub membuat dirinya menjadi sasaran cemoohan, membuka dirinya lebar-lebar untuk celaan, dan memberi kesempatan orang lain untuk menertawakannya. Selain itu, agamanya menjadi korban karenanya, dan nama baik agamanya tercemar karenanya.” Kita perlu berdoa agar Allah tidak sekali-kali membiarkan kita mengatakan atau melakukan apa pun dari diri kita sendiri yang *menjadikan kita celaan orang bebal* (Mzm. 39:9).

- (2) Sebagai orang yang berjalan menurut nasihat orang fasik dan berdiri di jalan orang berdosa: *ia mencari persekutuan dengan orang-orang yang melakukan kejahatan* (ay. 8). Ia memang tidak bergaul langsung dengan mereka, tetapi dalam pikirannya, ia menyetujui dan membenarkan mereka, bahkan memberi mereka dukungan. Jika (seperti terbukti dalam ay. 9 yang mengikuti) *tidak berguna bagi manusia, kalau ia dikenan Allah*, maka mengapa tidak diletakkannya saja tali kekang di leher nafsunya dan ikut berkumpul dengan pelaku kejahatan? Dia yang berkata, *sia-sia sama sekali aku membasuh tanganku, tanda tak bersalah*, bukan hanya *berkhianat kepada angkatan anak-anak Allah* (Mzm. 72:13, 15), tetapi juga memuaskan keinginan musuh-musuh-Nya, dan berbicara sama seperti mereka.

Tutur Kata Elihu (34:10-15)

¹⁰ Oleh sebab itu, kamu orang-orang yang berakal budi, dengarkanlah aku: Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan, dan dari pada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang. ¹¹ Malah Ia mengganjar manusia sesuai perbuatannya, dan membuat setiap orang mengalami sesuai kelakuannya. ¹² Sungguh, Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan. ¹³ Siapa mempercayakan bumi kepada-Nya? Siapa membebaskan alam semesta kepada-Nya? ¹⁴ Jikalau Ia menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya pada-Nya, ¹⁵ maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu.

Tujuan perkataan Elihu adalah untuk mendamaikan Ayub dengan kesengsaraannya dan untuk menenangkan rohnya dalam kesengsaraan itu. Untuk ini, Elihu menunjukkan, di pasal sebelumnya, bahwa Allah bukan bermaksud buruk dalam menyengsarakannya, tetapi bermaksud memberinya keuntungan rohani. Di pasal ini, Elihu menunjukkan bahwa Allah tidak bersalah kepada Ayub dengan menyengsarakannya, tidak pula Dia menghukum Ayub lebih daripada yang sepatasnya. Jika perkataan Elihu sebelumnya tidak dapat meyakinkan Ayub, maka yang sekarang ini akan membungkamnya. Dalam ayat-ayat di atas, Elihu menunjukan perkataannya kepada semua yang hadir: "*Kamu orang-orang yang berakal budi, dengarkanlah aku* (ay. 10), dan perlihatkan bahwa dirimu berpengertian dengan menyetujui hal yang kukatakan ini." Dan inilah yang dikatakan Elihu, bahwa Allah yang benar tidak pernah, dan tidak akan pernah, berbuat salah kepada ciptaan-Nya. Sebaliknya, jalan-jalan Allah adil, jalan-jalan kitalah yang tidak adil. Kebenaran yang terkandung di sini menghormati keadilan dan kesamarataan semua tindakan Allah. Dalam ayat-ayat ini dapat kita amati,

- I. Betapa jelas kebenaran ini dinyatakan, baik secara negatif maupun positif.
 1. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun: *Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan, dan dari pada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang* (ay. 10). Hal itu tidak sejalan dengan kodrat-Nya yang sempurna, dan dengan kehendaknya-Nya yang murni (ay. 12): *Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan*. Allah tidak bisa dan tidak mau berlaku keliru, atau memperlakukan manusia dengan keras. Allah tidak akan pernah membebaskan hukuman yang kejam selain ketika Dia menemukan dosa yang jahat, atau memberikan hukuman yang terlalu berat, sebab dengan begitu Dia berbuat curang dan melakukan kefasikan. Jika permohonan dinaikkan kepada-Nya, atau Dia hendak menjatuhkan putusan terakhir, Dia pasti akan melakukannya berdasarkan penyebabnya dan tanpa memandang muka, sebab kalau tidak, Dia membengkokkan keadilan. Dia tidak akan pernah berbuat keliru kepada siapa pun atau memungkirkan hak orang, tetapi *langit akan memberitakan keadilan-Nya*. Sebab Dia Allah, dan karena itu sempurna tak terhingga dan kudus, Dia sendiri

tidak dapat berbuat salah dan tidak menyetujui perbuatan salah manusia. Dia tidak dapat mati, atau berbohong, atau menyangkal Diri-Nya sendiri. Meskipun Dia Mahakuasa, Dia tidak akan sekali-kali memakai kuasa-Nya, seperti yang sering dilakukan manusia yang berkuasa, untuk mendukung ketidakadilan. Ia itu *Shaddai* – Allah Maha mencukupi dan karena itu Ia tidak dapat *dicobai oleh yang jahat* (Yak. 1:13) untuk melakukan kelaliman.

2. Allah memberikan keadilan kepada semua orang (ay. 11): *Ia mengganjar manusia sesuai perbuatannya*. Perbuatan baik akan diberi upah dan perbuatan jahat akan dihukum atau dibalas. Dengan demikian, cepat atau lambat, di dunia ini atau yang akan datang, Dia akan membuat setiap orang mengalami sesuai kelakuannya. Inilah aturan yang berlaku untuk keadilan yang merata, untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya. *Katakanlah berbahagia orang benar! Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya*. Sekalipun ibadah yang tekun dilakukan saat ini tidak diupahi, dan dosa yang terus dilakukan tidak dibalas, namun akan datang harinya saat Allah mengganjar manusia sesuai perbuatannya, bersama dengan bunga untuk waktu yang tertunda.

II. Betapa tegas kebenaran itu dinyatakan,

1. Disertai jaminan akan kebenarannya: *Sungguh* (ay. 12). Kebenaran ini kebenaran yang tidak dapat disangkal atau diragukan oleh siapa pun, kebenaran yang dapat kita terima begitu saja dan disetujui semua orang, bahwa Allah tidak akan berlaku fasik.
2. Disertai penolakan mendalam terhadap pikiran yang menyatakan sebaliknya (ay. 10): *Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan*, dan dari kita untuk meragukannya sekecil apa pun atau mengucapkan perkataan apa pun yang seolah menuding Allah seperti itu.

III. Betapa jelas kebenaran itu dibuktikan dengan dua dalil:

1. Kedaulatan dan kekuasaan Allah yang mutlak dan tidak tergantung apa pun (ay. 13): *Siapa mempercayakan bumi kepada-Nya* dan memberi-Nya tugas untuk mengurus manusia di



bumi? Atau, siapa lagi yang mengatur seluruh umat manusia selain Dia? Allah-lah satu-satunya yang menguasai semua kerajaan manusia, dan memiliki semuanya sendiri, dan Dia tidak dipercayakan atau mempercayakannya kepada pihak lain.

- (1) Sudah pasti bahwa pemerintahan milik Allah, dan Dia memerintah seturut kehendak-Nya atas alam semesta baik langit maupun bumi. Oleh karena itu, Allah tidak dapat dikenai dakwaan ketidakadilan. *Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil* (Kej. 18:25)? Bagaimana mungkin Allah dapat memerintah atau menghakimi dunia jika ada, atau mungkin ada, *ketidakadilan pada Allah* (Rm. 3:5-6)? Dia yang memiliki kuasa yang begitu tidak terbatas sudah pasti memiliki kemurnian yang tidak bernoda dalam diri-Nya. Inilah alasan yang baik bagi mengapa kita harus menerima tanpa berbantah segala perlakuan Allah kepada kita. Bukankah Dia yang mengatur seluruh dunia pasti akan mengatur hidup kita dan urusan kita?
 - (2) Begitu pula, sudah pasti bahwa Dia tidak mendapatkan kuasa-Nya dari siapa pun, dan tidak diberikan mandat dari siapa pun. Sebaliknya, kuasa-Nya asli dan, seperti keberadaan-Nya, berasal dari diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, jika Dia tidak sepenuhnya adil, seluruh dunia dan urusannya akan segera berada dalam kekacauan hebat. Segala kekuasaan tertinggi di bumi berada di bawah Allah. Kepada Allah, mereka harus bertanggung jawab, sebab mereka tidak luput dari berbuat kesalahan. Akan tetapi, Allah tidak berada di bawah siapa pun, sebab Allah tidak mungkin melakukan apa pun yang membuat-Nya perlu diawasi. Demikianlah kesempurnaan kodrat-Nya. Dan, jika Dialah pemegang kedaulatan mutlak, maka kita harus tunduk kepada-Nya, sebab tidak ada kuasa lain yang kepadanya kita dapat memohon. Itulah sebabnya ketakwaan itu suatu keharusan.
2. Kuasa Allah yang tidak dapat dilawan, "*Jikalau Dia menetapkan hati-Nya atas manusia*" (ay. 14, κλν) untuk menentangnya, terlebih lagi *jikalau* (seperti penafsiran beberapa orang) *ditaruh-Nya hati-Nya melawan dia*, untuk menghancurkannya. Jika Dia memperlakukan manusia berdasarkan *summa potes-*

tas – kedaulatan semata atau summum jus – keadilan yang kaku, maka tidak ada yang dapat berdiri di hadapan-Nya. Roh dan napas manusia akan segera melayang pergi dan *binasalah bersama-sama segala yang hidup* (ay. 15). Sering kali, kesucian manusia hanya bergantung pada ketidakmampuannya. Manusia tidak berbuat salah karena tidak dapat menanggungnya saat kesalahan itu terjadi, atau mereka tidak berkuasa untuk melakukannya. Sebaliknya, Allah dapat menghancurkan manusia dengan mudah dan sekonyong-konyong. Meskipun demikian, Allah tidak menggunakan kuasanya dengan sembarangan untuk menghancurkan manusia, sifat yang harus dikaitkan dengan kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas dan tidak dapat berubah. Lihatlah di sini,

- (1) Hal yang dapat dilakukan Allah kepada kita. Dalam sekejap Ia dapat membuat kita menjadi debu. Untuk melakukannya, Dia tidak perlu mengambil tindakan tertentu yang menggunakan kemahakuasaan-Nya. Cukup bagi-Nya untuk menarik saja penyelenggaraan-Nya yang menopang hidup kita. *Jikalau Ia menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya* yang berasal dari tangan-Nya dan masih berada di tangan-Nya, maka segera saja kita pun berhenti hidup, seperti binatang dalam wadah yang udaranya disedot keluar.
- (2) Hal yang dapat dilakukan Allah kepada kita tanpa berbuat salah kepada kita. Ia dapat menarik kembali ciptaan yang diberikannya untuk hidup kita. Kita hanya penyewa ciptaan itu sesuai keinginan-Nya, dan kita pun sudah kehilangan hak atas ciptaan itu. Dengan demikian, selama pemberian itu masih diberikan-Nya kepada kita karena perkenanan-Nya semata, kita tidak memiliki alasan untuk menangis karena merasa dicurangi, ketika ada kenyamanan yang diambil dari hidup kita.

Tutur Kata Elihu (34:16-30)

¹⁶ Jikalau engkau berakal budi, dengarkanlah ini, pasanglah telinga kepada apa yang kuucapkan. ¹⁷ Dapatkah pembenci keadilan memegang kekuasaan, dan apakah engkau mau mempersalahkan Dia yang adil dan perkasa, ¹⁸ Dia yang berfirman kepada raja: Hai, orang dursila, kepada para bangsawan: Hai, orang fasik; ¹⁹ Dia yang tidak memihak kepada para pembesar, dan tidak



mengutamakan orang yang terkemuka dari pada orang kecil, karena mereka sekalian adalah buatan tangan-Nya? ²⁰ Dalam sekejap mata mereka mati, ya, pada tengah malam orang dikejutkan dan binasa; mereka yang perkasa dilemparkan bukan oleh tangan orang. ²¹ Karena mata-Nya mengawasi jalan manusia, dan Ia melihat segala langkahnya; ²² tidak ada kegelapan ataupun kelam kabut, di mana orang-orang yang melakukan kejahatan dapat bersembunyi. ²³ Karena bagi manusia Ia tidak menentukan waktu untuk datang menghadap Allah supaya diadili, ²⁴ orang-orang yang perkasa diremukkan-Nya dengan tidak diperiksa, dan orang-orang lain diangkat-Nya ganti mereka. ²⁵ Jadi, Ia mengetahui perbuatan mereka, dan menggulingkan mereka di waktu malam, sehingga mereka hancur lebur. ²⁶ Mereka ditampar-Nya karena kefasikan mereka, dengan dilihat orang banyak, ²⁷ karena mereka meninggalkan-Nya, dan tidak mengindahkan satupun dari pada jalan-Nya, ²⁸ sehingga mereka menyebabkan jeritan orang miskin naik ke hadapan-Nya, dan Ia mendengar jeritan orang sengsara. ²⁹ – Kalau Dia berdiam diri, siapa akan menjatuhkan hukuman? Kalau Dia menyembunyikan wajah-Nya, siapa akan melihat Dia, baik itu sesuatu bangsa atau orang seorang? –, ³⁰ supaya jangan menjadi raja orang fasik yang adalah jerat bagi orang banyak.

Elihu di sini lebih mengarahkan perkataannya kepada Ayub. Sebelumnya, ia berbicara kepada yang lain (ay. 10): *orang-orang yang berakal budi*. Sekarang, saat berbicara kepada Ayub, ia menambahkan *jikalau* di depan berakal budi: *Jikalau engkau berakal budi*, dengarkanlah ini dan amatilah (ay. 16).

- I. Dengarkanlah ini, bahwa Allah tidak seharusnya diajak berbantah dalam apa pun yang dilakukan-Nya. Sungguh prasangka yang lancang jika kita menyalahkan dan menuding tindakan Allah, seperti yang dilakukan Ayub dengan kekecewaannya. Menuding Allah itu,
 1. Sama tidak masuk akal nya seperti mengangkat seorang musuh keadilan menjadi penguasa: *Dapatkah pembenci keadilan memegang kekuasaan* (ay. 17). Tuhan yang adil begitu mencintai keadilan sampai-sampai, dibandingkan dengan Allah, Ayub sendiri, walaupun demikian saleh dan jujur, dapat dikatakan membenci keadilan. Dan dapatkah Ayub memegang kekuasaan? Dapatkah dia mengatur Allah atau meluruskan hal yang dilakukan-Nya? Dapatkah makhluk yang demikian tidak adil seperti kita memberi hukum kepada Allah yang adil? Atau haruskah Allah menyesuaikan tindakan-Nya dengan kemauan kita? Jika kita merenungkan rusaknya kodrat kita, dan hal-hal dalam diri kita yang bertentangan dengan hukum keadilan yang kekal, maka pastilah kita akan menyadari betapa lancang dan fasik jika kita mengatur Allah.

2. Menuding Allah itu sama tidak masuk akal^{nya} seperti mengajukan seorang pribadi yang paling adil dan tidak bersalah ke persidangan, dan menjatuhkan penghakiman terhadap-Nya, padahal sudah sangat jelas terbukti bahwa dia paling adil: *Apakah engkau mau mempersalahkan Dia yang adil dalam segala jalan-Nya*, yang tidak dapat tidak selalu adil?
3. Menuding Allah itu lebih tidak masuk akal dan tidak pantas daripada perbuatan yang berkata kepada raja yang berdaulat, *Hai, orang dursila*, dan kepada hakim di pengadilan, *Hai, orang fasik* (ay. 18). Tindakan ini merupakan penghinaan tidak terbayangkan terhadap keagungan dan kemuliaan peradilan. Tidak ada raja, tidak ada pemimpin yang akan membiarkannya. Dengan berpihak kepada pemerintah, kita menganggap putusan yang diberikan sudah benar, kecuali jika ada bukti jelas untuk hal sebaliknya. Akan tetapi, apa pun yang kita pikirkan, tetap tidak pantas mengatakan langsung ke hadapan raja bahwa ia jahat. Natan menegur Daud dengan perumpamaan. Namun, apa pun yang dilakukan imam atau nabi, tidaklah pantas bagi seorang rakyat biasa membuat pernyataan yang begitu berani terhadap penguasa yang ada. Betapa lebih konyol lagi untuk mengatakan hal itu kepada Allah, menuduhkan kejahatan kepada-Nya, yang tanpa memandang orang, tidak tergoda untuk melakukan hal yang tidak adil! *Dia tidak mengutamakan orang yang terkemuka dari pada orang kecil*, dan karena itu, pantaslah jika Dia memerintah, dan tidak pantas jika kita mencari-cari kesalahan-Nya (ay. 19). Perhatikanlah, orang kaya dan orang miskin berdiri sama tinggi di hadapan Allah. Orang besar tidak akan pernah lebih diuntungkan atau mendapat perkenanan karena kekayaan dan kebesarannya. Begitu pula, orang miskin tidak akan pernah diperlakukan tidak baik karena kemiskinannya, atau perkara orang jujur tidak dihiraukan. Ayub, walaupun saat ini miskin, tetap mendapatkan perkenanan yang sama besar dari Allah, dan tetap dihiraukan oleh-Nya, seperti waktu dia kaya, *karena mereka sekalian adalah buatan tangan-Nya*. Mengenai pribadi mereka: orang miskin dibuat oleh tangan yang sama, menggunakan cetakan yang sama, seperti halnya orang kaya. Mengenai keadaan mereka: orang miskin dibuat miskin oleh penyalenggaraan ilahi, demikian pula orang kaya dibuat kaya



oleh penyelenggaraan yang sama. Oleh karena itu, orang miskin tidak akan pernah diperlakukan tidak baik karena bagian yang sudah ditentukan baginya itu, dan bukan karena kesalahannya.

- II. Dengarkanlah ini, bahwa Allah harus diakui dan dipatuhi dalam segala yang dilakukan-Nya. Berbagai pertimbangan diberikan Elihu di sini kepada Ayub, untuk mengajari dia pikiran-pikiran yang agung dan luhur akan Allah, supaya ia insaf dan tunduk lalu menghentikan perbantahannya terhadap Allah.
1. Allah itu Mahakuasa, mampu mengendalikan orang-orang terkuat sekalipun ketika ia mengadakan penghakiman dengan mereka (ay. 20). Bahkan *orang* banyak, seluruh bangsa, meskipun begitu besar jumlahnya, *dapat dikejutkan*, dibuat gusar, dan dikacaukan, sekehendak hati-Nya. Bahkan *orang perkasa*, raja, meskipun begitu dihormati, ditakuti di antara manusia, *dapat*, jika Allah berfirman, *dilenyapkan* dari takhtanya, bahkan dari negeri orang hidup. Mereka akan mati. Mereka akan lenyap. Apa yang tidak dapat dilakukan-Nya, yang memiliki segala kuasa maut dalam perintah-Nya? Lihatlah kehancuran yang tiba-tiba ini: *Dalam sekejap mata mereka mati*. Bukan masalah waktu bagi Allah untuk menjatuhkan musuh-Nya yang sombong. Kapan saja Ia berkehendak, hal itu seketika terjadi. Allah juga tidak berkewajiban untuk memperingatkan mereka, tidak, peringatan sebentar saja pun tidak. *Pada malam ini juga, jiwamu akan diambil dari padamu*. Amatilah waktu terjadinya: *Pada tengah malam orang dikejutkan*, saat mereka merasa aman, lalai, dan tidak dapat menolong dirinya, seperti yang terjadi pada orang Mesir ketika anak-anak sulung mereka dibinasakan. Ini pekerjaan Allah yang tiba-tiba: mereka dilenyapkan, *bukan oleh tangan orang*, tanpa dapat dilihat atau dirasakan, oleh penghakiman yang diam-diam. Allah sendiri mampu merendahkan penguasa yang lalim, tanpa bantuan atau perantaraan manusia. Tangan mana pun yang terkadang Dia gunakan untuk mencapai tujuan-Nya, sebenarnya tidak dibutuhkan-Nya, Dia dapat melakukannya tanpa tangan orang. Bukan pula hanya satu orang perkasa saja yang dijungkirbalikkan-Nya, bahkan sekumpulan besar mereka: "*Orang-orang yang perkasa diremukkan-Nya dengan tiada terbilang jumlah*

nya" (ay. 24; KJV). Sebab gabungan segala kuasa apa pun tidak ada yang dapat bertahan terhadap Yang Mahakuasa. Meski demikian, ketika Allah menghancurkan penguasa yang lalim, Dia tidak merencangkannya dengan semena-mena. Apabila mereka yang memerintah dengan jahat diturunkan-Nya, bukan berarti rakyat lantas tidak memiliki pemimpin. Sebab, saat Dia meremukkan orang perkasa, *orang-orang lain diangkat-Nya ganti mereka*, orang-orang yang akan memimpin dengan lebih baik. Jika mereka tidak lebih baik, Dia *menggulingkan mereka di waktu malam*, atau dalam semalam, *sehingga mereka hancur lebur* (ay. 25). Lihatlah Belsyazar. Atau, jikalau Dia memberi mereka kesempatan untuk bertobat, Dia tidak lantas menghancurkan mereka seketika itu juga, tetapi *mereka ditampar-Nya karena kefasikan mereka* (ay. 26). Suatu hukuman yang mempermalukan dan merendahkan dijatuhkan atas mereka. Para pemimpin yang jahat ini dipukul sama seperti orang fasik lain, sama pastinya, sama sakitnya, dipukul di tubuhnya, hartanya, atau keluarganya, dan pukulan ini menjadi peringatan bagi orang-orang di sekitarnya. Pukulan ini diberikan *in terrorem* – *sebagai peringatan bagi yang lain*, dan karena itu diberikan *dengan dilihat orang banyak*, agar mereka dapat melihat dan menjadi takut, dan gemetar di hadapan keadilan Allah. Jika raja saja tidak dapat bertahan di hadapan-Nya, bagaimana pula jadinya dengan kita!

2. Allah itu Mahatahu, dan dapat menyingkap hal-hal yang sangat tersembunyi. Sama seperti yang terkuat tidak dapat menghadapi tangan-Nya, demikian pula yang tersamar pun tidak dapat lolos dari mata-Nya. Oleh karena itu, jika ada orang dihukum lebih berat atau lebih ringan daripada yang seharusnya menurut kita, ketimbang berbantah dengan Allah, lebih baik kita memandangnya disebabkan oleh rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Sebab,

(1) Segala sesuatu terbuka di hadapan-Nya (ay. 21): *Karena mata-Nya mengawasi jalan manusia*, bukan hanya semuanya berada dalam jangkauan penglihatan-Nya sehingga Dia dapat melihat mereka, tetapi juga mata-Nya mengawasi mereka, Dia mengamati dan menyelidiki mereka. Dia melihat kita semua, dan melihat ke mana saja kita pergi. Silakan pergi ke mana saja, kita selalu diawasi oleh mata-Nya.



Semua tindakan kita, baik dan jahat, diperhitungkan, dicatat, dan disimpan untuk dihakimi saat kitab-kitab dibuka.

- (2) Tidak ada yang tersembunyi atau dapat disembunyikan dari-Nya (ay. 22): *Tidak ada kegelapan ataupun kelam kabut* yang begitu dekat, begitu pekat, begitu tersembunyi, begitu jauh dari cahaya atau pandangan sehingga seolah di dalamnya *orang-orang yang melakukan kejahatan dapat bersembunyi* dari mata yang menyelidiki dan tangan yang membalas, yakni mata dan tangan Allah yang benar. Amatilah di sini,
- [1] Orang-orang yang melakukan kejahatan, jika bisa, akan bersembunyi dari mata dunia karena rasa malu (dan hal itu mungkin mereka lakukan), dan dari mata Allah karena rasa takut, seperti Adam bersembunyi di antara pepohonan di taman Eden. Tetapi hari itu akan datang ketika orang-orang berkuasa, dan perwira-perwira, akan berteriak kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang agar menyembunyikan mereka.
- [2] Mereka akan lebih suka bersembunyi di balik bayang-bayang maut, bersembunyi di balik kubur, dan terbaring di sana selamanya, ketimbang dihadapkan pada takhta pengadilan Kristus.
- (3) Sia-sia saja ingin menghindari keadilan Allah, atau melarikan diri ketika murka-Nya mengejar kita. Orang-orang yang melakukan kejahatan dapat mencari cara dan sarana untuk bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dari Allah: *Ia mengetahui perbuatan mereka* (ay. 25), baik yang mereka lakukan maupun yang mereka rancangkan.
3. Allah itu adil, dan dalam segala tindakan-Nya, Dia berlaku sesuai dengan aturan kesamarataan. Bahkan sewaktu Dia menggulingkan orang-orang perkasa, dan menghancurleburkan mereka, tetap saja *bagi manusia Ia tidak menanggungkan lebih berat daripada yang seharusnya* (ay. 23). Sama seperti Allah tidak akan menghukum yang tidak bersalah, demikian pula Ia tidak akan menuntut mereka yang bersalah lebih dari yang pantas menurut kesalahan mereka. Dan, mengenai kepantasan penghukuman antara dosa dan hukuman, Sang Hikmat Tanpa Batas yang akan menilai. Allah tidak akan memberikan alasan

bagi manusia untuk mengeluh bahwa Dia memperlakukan mereka dengan keras, dan tidak akan ada manusia yang *datang menghadap Allah* (KJV: *berbantah dengan Allah*), atau mengajukan tuntutan melawan Dia. Jika manusia berbantah, Allah pasti benar ketika Dia berbicara, dan tidak bersalah saat Dia menghakimi. Itulah sebabnya, Ayub memang harus dipersalahkan atas keluhan-keluhannya terhadap Allah, dan dia di sini dinasihati dengan baik untuk meninggalkan perbuatannya itu, sebab ia pasti ditolak dan dianggap berlaku tidak pantas. *Tidaklah pantas bagi manusia berikhtiar untuk datang menghadap Yang Mahakuasa dalam pengadilan.* Demikianlah beberapa penafsir membaca seluruh ayat ini. Ayub sudah sering kali ingin membawa perkaranya ke hadapan Allah. Elihu bertanya, “Untuk apa? Penghakiman yang sudah diputuskan berkaitan denganmu pasti akan diteguhkan. Tidak ada kesalahan yang akan ditemukan dalam penghakiman-Nya, dan tidak akan ada pengecualian apa pun di situ, selain bahwa penghakiman itu harus tetap berlaku seperti adanya.” Semua yang Allah lakukan baik, dan akan didapati demikian. Untuk membuktikan bahwa saat Allah menghancurkan orang-orang perkasa, dan *menampar mereka karena kefasikan mereka*, Dia tidak *menanggungkan kepada mereka lebih berat daripada yang seharusnya*, Dia menunjukkan kepada mereka kefasikan mereka (ay. 27-28). Biarlah manusia membandingkannya dengan hukuman mereka, dan menilai apakah mereka pantas mendapatkannya. Singkatnya, hakim-hakim yang tidak adil ini, yang akan dihakimi Allah dengan adil, *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorangpun* (Luk. 18:2).

- (1) Mereka memberontak terhadap Allah: *Mereka menyinggalkan-Nya*, membuang rasa takut akan Dia, dan sama sekali tidak peduli dengan Dia. *Mereka tidak mengindahkan satu-pun dari pada jalan-Nya*, tidak mengindahkan baik ketetapan-Nya maupun penyelenggaraan-Nya, melainkan hidup tanpa Allah di dunia. Inilah yang menjadi alasan dari segala kejahatan orang jahat, yaitu mereka meninggalkan Allah. Dan, hal itu terjadi karena mereka tidak mengindahkan Allah, bukan karena mereka tidak bisa, tetapi karena mereka tidak mau mengindahkan-Nya. Dari ketidakacuhan



muncullah ketidaksalehan, dan dari sana muncullah segala kejahatan.

- (2) Hakim-hakim yang tidak benar itu menjadi penguasa yang lalim bagi seluruh umat manusia (ay. 28). Mereka sendiri tidak akan berseru kepada Allah. Namun, *mereka menyebabkan jeritan orang miskin naik ke hadapan-Nya*, dan jeritan itu melawan mereka. Mereka mencelakakan dan menindas orang miskin, menyakiti mereka, menghancurkan mereka, membuat mereka lebih miskin lagi, dan menambah penderitaan ke atas penderitaan mereka. Orang miskin itu berseru kepada Allah, menaikkan keluhan mereka kepada-Nya, dan Dia mendengar mereka dan membela perkara mereka. Buruklah perkara orang, jika doa dan air mata orang miskin menentang mereka. Sebab jeritan orang yang tertindas, cepat atau lambat, akan menarik turun pembalasan terhadap kepala si penindas, dan tidak seorang pun dapat berkata pembalasan ini lebih berat daripada seharusnya (Kel. 22:23).
4. Allah memiliki kuasa yang tidak dapat dikendalikan dalam segala urusan anak manusia. Dia membimbing dan mengatur segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan sekumpulan orang maupun orang per orang sedemikian rupa sehingga hal yang dirancang-Nya tidak dapat ditentang, dan hal yang dilakukan-Nya tidak dapat diubah (ay. 29). Amatilah,
 - (1) Ketidaksukaan siapa pun di dunia tidak dapat merisaukan orang yang ditenangkan Allah dengan senyum-Nya. *Kalau Dia memberikan ketenangan, siapa akan meresahkan?*" (ay. 29, KJV). Hal ini sungguh mendatangkan tantangan bagi segala kekuasaan di neraka dan di bumi untuk meresahkan orang yang kepadanya Allah memfirmankan damai dan menciptakan damai. Jika Allah memberikan damai lahiriah kepada sebuah bangsa, Dia dapat menjamin damai yang diberikan-Nya, dan melumpuhkan musuh agar tidak dapat mengganggu damai itu. Jika Allah memberikan damai batiniah kepada seseorang, yaitu ketenangan dan rasa aman abadi yang berasal dari kebenaran, maka segala tuduhan Iblis maupun penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat, tidak, bahkan sergapan maut pun, tidak dapat meresahkan

orang itu. Apa yang dapat menggelisahkan *orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan* (Lih. Flp. 4:7)?

- (2) Senyuman seluruh dunia tidak dapat menenangkan orang yang digelisahkan Allah dengan kemarahan-Nya. Sebab, kalau Dia, dalam ketidaksenangan-Nya, *menyembunyikan wajah-Nya*, dan menahan penghiburan perkenanan-Nya, maka *siapa akan melihat Dia?* Yaitu, siapa yang dapat sanggup memandang Allah yang sedang marah, sanggup menghadapi murka-Nya atau mengalihkannya? Siapa yang dapat membuat Allah memperlihatkan wajah-Nya saat Dia memutuskan untuk menyembunyikannya, atau melihat menembus awan dan kegelapan yang melingkupi-Nya? Atau, siapa yang dapat sanggup memandang orang berdosa yang gelisah sehingga memberinya kelegaan? Siapa yang dapat tahan menjadi sahabat orang yang dimusuhi Allah? Tidak ada orang yang dapat memberi kelegaan pada kesusahannya lahiriah tanpa Allah. *Jika TUHAN tidak menolong engkau, dengan apakah aku dapat menolong engkau* (2Raj. 6:27)? Begitu pula, tidak ada orang yang dapat memberi kelegaan pada pikiran yang menentang Allah dan kengerian-Nya. Jika Allah menaruh kesan murka terhadap nurani yang bersalah, segala penghiburan yang dapat diberikan makhluk ciptaan tidak akan berarti. *Seperti cuka pada luka, demikianlah orang yang menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih* (Ams. 25:20, KJV) . Ketidakmampuan kita dalam melawan segala perjaan Allah harus kita akui ketika Ia berurusan dengan sekumpulan orang maupun orang per orang. Apa yang Ia perbuat tidak dapat dikendalikan, *baik terhadap sesuatu bangsa secara umum maupun terhadap orang seorang* dalam perkara pribadinya. Sang Penyelenggara yang menguasai kerajaan-kerajaan perkasa juga mengatur perkara orang per orang yang hina dina. Kekuatan seluruh bangsa tidak mampu menahan kuasa-Nya, dan tidak berartinya satu orang tidak dapat lolos dari perhatian-Nya. Dan, segala sesuatu yang dilakukan-Nya pasti akan berhasil dan berjaya.
5. Allah itu bijaksana, dan peduli dengan kesejahteraan orang banyak. Oleh karena itu, Dia mengatur *supaya jangan menjadi*



raja orang fasik yang adalah jerat bagi orang banyak (ay. 30).
Lihatlah di sini,

- (1) Kesombongan orang munafik. Mereka ingin memerintah. Pujian manusia dan kuasa di dunia adalah upah mereka, yang mereka kejar.
- (2) Cara-cara pemimpin yang lalim. Saat ingin meninggikan dirinya, mereka adakalanya menggunakan agama sebagai jubah untuk menutupi ambisi mereka, dan dengan kemunafikan, mereka naik ke atas takhta.
- (3) Bahaya yang dihadapi orang banyak saat orang munafik memerintah. Mereka mungkin akan dijerat dalam dosa, atau kesulitan, atau keduanya. Kuasa, di tangan orang munafik, sering kali berbahaya bagi hak dan kemerdekaan orang banyak, yang lebih mudah mereka hasut daripada paksa. Begitu pula, banyak kejahatan telah dilakukan terhadap kuasa kesalehan oleh perbuatan yang bertopengkan kesalehan.
- (4) Tindakan yang diambil Sang Penyelenggara ilahi untuk melindungi orang banyak demi menghindarkan bahaya ini, *supaya orang fasik jangan menjadi raja* (ay. 30, KJV), entah supaya dia jangan sampai memerintah, atau jangan terlalu lama memerintah. Jika Allah berbelaskasihan kepada suatu bangsa, Dia akan mencegah naiknya pemimpin yang fasik atau mempercepat keruntuhan mereka.

Tutur Kata Elihu (34:31-37)

³¹ Tetapi kalau seseorang berkata kepada Allah: Aku telah menyombongkan diri, tetapi aku tidak akan lagi berbuat jahat; ³² apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku; jikalau aku telah berbuat curang, maka aku tidak akan berbuat lagi, ³³ menurut hematmu apakah Allah harus melakukan pembalasan karena engkau yang menolak? Jadi, engkau jugalah yang harus memutuskan, bukan aku; katakanlah apa yang engkau tahu! ³⁴ Maka orang-orang yang berakal budi dan orang yang mempunyai hikmat yang mendengarkan aku akan berkata kepadaku: ³⁵ Ayub berbicara tanpa pengetahuan, dan perkataannya tidak mengandung pengertian. ³⁶ Ah, kiranya Ayub diuji terus-menerus, karena ia menjawab seperti orang-orang jahat! ³⁷ Karena ia menambahkan dosanya dengan pelanggaran, ia mengepalkan tangan di antara kami dan banyak bicara terhadap Allah.”

Dalam perikop ini,

- I. Elihu mengajar Ayub apa yang seharusnya dikatakannya dalam penderitaannya (ay. 31-32). Setelah menegur Ayub atas kata-katanya yang cerewet dan penuh kemarahan, Elihu di sini mengajarkan kata-kata yang lebih baik untuk diucapkan Ayub. Ketika kita menegur yang salah, kita juga harus mengarahkan ke yang benar, supaya teguran kita menjadi *teguran yang mendidik* (Ams. 6:23). Elihu tidak memaksakan kata-kata ini kepada Ayub, melainkan menganjurkannya kepadanya, sebagai hal yang patut dikatakan. Pada umumnya, dia ingin Ayub bertobat dari perilakunya yang tidak pantas, dari ungkapan-ungkapan yang tidak patut, dalam penderitaannya. Sahabat-sahabat Ayub yang lain ingin agar Ayub mengakui bahwa dia orang jahat, tetapi mereka mengacaukannya karena berlebihan melakukannya. Elihu hanya ingin membuat Ayub mengakui bahwa dia, dalam berdebat, *teledor dengan kata-katanya*. Biarlah kita mengingat hal ini, dalam memberi teguran, janganlah kita membuat masalah yang ada lebih buruk daripada sebenarnya. Sebab dengan melebih-lebihkan kejahatan, pihak penuntut bisa kalah dalam persidangan. Elihu bertindak benar, dan terus maju. Dia mengarahkan Ayub,
 1. Untuk merendahkan dirinya di hadapan Allah atas dosa-dosanya, dan untuk menerima hukuman atas dosa-dosa itu, “*Aku telah menanggung hajaran*” (ay. 31, *KJV*). Apa yang kuderita adil bagiku, dan karena itu, aku akan menanggungnya, dan bukan hanya mengakui bahwa Allah benar dalam perbuatannya, tetapi juga mengakui kebaikan-Nya.” Banyak orang yang dihajar tidak mau menanggung hajaran yang diterimanya, tidak mau menanggungnya dengan baik, dan akibatnya tidak bersedia menanggungnya sama sekali. Orang yang bertobat, jika mereka tulus, akan menerima dengan baik segala yang dilakukan Allah, dan akan menanggung hajarannya sebagai tindakan penyembuhan yang dimaksudkan untuk kebaikan.
 2. Untuk berdoa kepada Allah agar menyingkapkan dosanya kepadanya (ay. 32): “*Apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku*. Tuhan, setelah merenungkan, aku menemukan banyak kesalahan dalam diriku dan banyak kesalahan yang telah kulakukan. Malah beralasan bagiku untuk takut ada lebih banyak kesalahan lagi yang tidak kusadari, kekejian yang lebih



besar, yang karena keteledoran, kesalahan, dan suka membela diri sendiri, belum dapat kulihat. Tuhan, buatlah aku melihatnya, sadarkan aku dengan nurani untuk melakukan kewajibanku dengan setia." Orang benar bersedia memahami sisi terburuk dirinya, dan terutama, dalam penderitaan, sangat ingin diberi tahu alasan Allah berperkara dengannya dan rancangan Allah dalam menegurnya.

3. Untuk menjanjikan perubahan (ay. 31): *Aku tidak akan lagi berbuat jahat. "Jika kau telah berbuat curang (atau, karena aku memang telah berbuat curang), maka aku tidak akan berbuat lagi.* Apa pun yang Engkau dapati salah dalam diriku, dengan kasih karunia, akan kuperbaiki di masa depan." Per-kataan ini menyiratkan pengakuan bahwa kita telah melakukan pelanggaran, penyesalan sejati, dan dukacita saleh atas pelanggaran itu, dan ketundukan yang penuh kerendahan hati terhadap rancangan Allah dalam menyengsarakan kita, yang bertujuan untuk memisahkan kita dari dosa-dosa kita. Dengan ini, orang yang bertobat itu menyempurnakan pertobatannya. Sebab tidaklah cukup merasa menyesal atas dosa-dosa kita, tetapi kita juga harus pergi dan tidak berbuat dosa lagi, dan, seperti dinyatakan di sini, mengikat diri kita dengan ikatan tekad yang teguh untuk tidak kembali lagi melakukan ke-bodohan. Pernyataan ini cocok dikatakan dalam tekad yang pasti, dan cocok dikatakan kepada Allah dalam janji dan sum-pah yang sungguh-sungguh.
- II. Elihu mempersoalkan Ayub mengenai kekecewaan dan keresahan Ayub dalam penderitaannya (ay. 23). Kita mudah berpikir bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan diri kita seharusnya tepat seperti yang kita harapkan. Namun, Elihu di sini menunjukkan,
1. Sungguh konyol dan tidak masuk akal berharap demikian: *"Menurut hematmu apakah Allah harus melakukan pembalasan?"* (ay. 33). Tidak, mengapa harus demikian?" Elihu di sini berbicara dengan rasa hormat yang besar akan kehendak dan hikmat ilahi, dan hatinya puas: sangatlah pantas bahwa segala sesuatu terjadi menurut pikiran Allah. Dia juga berbicara mencela lagak orang sombong, serasa ingin menguliti mereka: *Haruskah menurut kehendakmu?* Haruskah kita selalu mendapatkan kebaikan yang ingin kita nikmati? Kalau begitu,

kita harus menyalahi dan melanggar hak orang dan dengan bodoh menjerat diri kita sendiri. Tidak bolehkah kita disengsarakan karena kita tidak mengharapkannya? Pantaskah jika orang berdosa tidak kena hukuman, jika orang pintar tidak boleh diajar? Atau, jika kita harus disengsarakan, pantaskah jika boleh memilih tongkat yang akan memukul kita? Tidak. Memang sudah seharusnya segala sesuatu terjadi menurut pikiran Allah, dan bukan pikiran kita. Sebab Dia adalah Pencipta, dan kita ciptaan. Dia bijaksana dan Maha mengetahui tanpa batas, sedangkan kita bodoh dan berpandangan sempit. Pikiran Allah bulat, sementara pikiran kita terbagi-bagi.

2. Sungguh sia-sia, dan tidak ada gunanya, berharap demikian: *“Allah akan mengadakan pembalasan entah engkau menolak atau engkau memilih.”* (ay. 33, KJV). Allah akan melakukan menurut cara-Nya sendiri, memenuhi, menggenapi rencana-Nya sendiri, dan membalas menurut putusan pengadilan-Nya sendiri, entah engkau senang atau tidak. Allah tidak akan meminta izinmu atau menanyakan saranmu. Sebaliknya, hal yang sesuai kehendak-Nya, itulah yang akan dilakukan-Nya. Oleh karena itu, bijaksanalah engkau jika engkau tenang, dan mengambil hikmahnya. *Berbuat yang terbaik dalam keadaan yang ada*, sebab engkau tidak berkuasa mengubah keadaan itu. Jika engkau berlagak ingin memilih dan menolak,” yaitu, “mengatur Allah dan menentang perbuatan-Nya, aku tidak akan berbuat demikian. Aku akan menerima saja segala yang diperbuat-Nya. Katakanlah apa yang akan engkau lakukan, akankah engkau menolak atau tunduk. Perkara ini dibentangkan dengan jelas di hadapanmu. Jangan bertele-tele. Engkau ada di tangan Allah, bukan di tanganku.”

III. Elihu bertanya kepada semua orang yang berpengertian dan tidak berpihak apakah bukan dosa dan kebodohan besar ucapan yang dikatakan Ayub.

1. Elihu ingin agar masalah itu diselidiki dengan saksama dan diperkarakan: *“Ah, kiranya Ayub diuji terus-menerus* (ay. 36). Jika ada orang yang mau membenarkan ucapan Ayub, biarlah mereka melakukannya. Jika tidak ada, marilah kita bersepekat untuk memberi kesaksian yang menentangnyanya.” Banyak orang menafsirkan ujian ini sebagai penderitaan Ayub: “Biar-



lah penderitaan Ayub diteruskan hingga ia betul-betul ditundukkan, dan rohnya yang sombong direndahkan, sampai ia melihat kesalahannya dan menarik kembali ucapan lancang yang dikatakannya terhadap Allah dan penyelenggaraan-Nya. Biarlah ujian Ayub dilanjutkan sampai tujuannya tercapai.”

2. Elihu berseru kepada Allah dan manusia, dan meminta penilaian keduanya atas hal itu.
 - (1) Beberapa orang menafsirkan ayat 36 sebagai seruan kepada Allah: *Ya Bapaku, kiranya Ayub diuji*. Demikianlah tafsiran luasnya, sebab kata yang sama dipakai untuk *keinginan*ku dan *Bapaku*. Dan beberapa orang menduga bahwa Elihu menengadah saat mengatakan ini, yaitu, “*Ya Bapaku yang di sorga!* Kiranya Ayub diuji sampai dia tunduk.” Saat kita berdoa untuk mendapatkan manfaat dari penderitaan, baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain, kita harus melihat Allah sebagai Bapa, sebab penderitaan itu merupakan teguran seorang ayah dan bagian dari didikan keluarga (Ibr. 12:7).
 - (2) Elihu berseru kepada orang-orang yang lewat (ay. 34): “Kiranya *orang-orang yang berakal budi berkata kepadaku* apakah mereka dapat membenarkan perkataan Ayub, bahwa Ayub tidak berkata-kata jahat, dan ia tidak perlu berseru, *Peccavi – Aku telah berbuat kesalahan*.” Dalam ucapan yang dikatakan Ayub, Elihu melihat,
 - [1] Bahwa Ayub sendiri tidak benar-benar memahami dirinya sendiri, sehingga berbicara bodoh (ay. 35). Elihu tidak dapat menuduh Ayub tidak berpengetahuan dan berhikmat. Namun, dalam perkara ini, Ayub *berbicara tanpa pengetahuan*, dan, apa pun yang dimaksudkan Ayub dalam hatinya, *perkataannya tidak bijaksana*. Apa yang dikatakannya terhadap istrinya dapat dikembalikan kepada dirinya sendiri, *dia berbicara seperti orang gila*. Dan dengan pemikiran yang sama, *Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk* (2:10)? Terkadang kita sendiri membutuhkan dan pantas menerima teguran yang kita berikan kepada orang lain. Orang yang menghina hikmat Allah sebenarnya menghina hikmatnya sendiri.

- [2] Bahwa Ayub tidak memberi hormat yang seharusnya kepada Allah, berbicara jahat. Jika perkataannya diuji sampai akhir, yaitu, jika orang mengupasnya sampai seburuk-buruknya, akan didapati:

Pertama, bahwa Ayub telah memihak musuh Allah: *Ia menjawab seperti orang-orang jahat*. Artinya, perkataan Ayub cenderung menguatkan tangan dan mengerasakan hati orang jahat dalam kejahatan mereka, yaitu dengan membawa-bawa masalah kesejahteraan mereka lebih daripada yang perlu dilakukannya. Biarlah orang-orang jahat, seperti Baal, berseru membela dirinya sendiri, jika mereka mau. Akan tetapi, jauhlah dari kita untuk membela mereka, atau mengatakan apa pun yang mendukung mereka.

Kedua, bahwa Ayub telah menghina sahabat-sahabat Allah, dan mengolok-olok mereka: *"Ia bertepuk tangan di antara kami"* (ay. 37, KJV). Karena itu, jika tidak benar-benar diuji dan direndahkan, ia akan semakin lancang dan sombong, seolah dia telah menang dan berhasil membungkam kita semua." Berbicara jahat saja sudah cukup buruk, tetapi bertepuk tangan dan bersorak di dalamnya, seolah kesalahan dan kemarahan sudah menang, lebih buruk lagi.

Ketiga, bahwa Ayub telah berbicara menentang Allah sendiri, dan, dengan mempertahankan ucapannya, *ia menambahkan dosanya dengan pelanggaran*. Berbicara menentang Allah, walaupun hanya satu kata, adalah dosa besar, karena Allah yang membuat kita dapat berbicara, dan karena itu demi Dia seharusnya kita berbicara. Apalagi sampai banyak bicara menentang Dia, seolah kita ingin mengalahkan Dia dengan perkataan kita? Apalagi sampai mengulangi perkataan kita, dan bukan mencabutnya? Barang siapa berbuat dosa, dan, saat diminta bertobat, terus saja menentang, ia menambahkan pemberontakan pada dosanya, menjadikan dosanya itu teramat sangat jahat. *Errare possum, Haereticus esse nolo* – *Aku bisa saja jatuh ke dalam kesalahan, tetapi aku tidak akan terjun ke dalam kesesatan pikiran.* ✍

PASAL 35



Karena Ayub masih diam, Elihu meneruskan tegurannya. Dan di sini, untuk ketiga kalinya, dia berusaha menunjukkan kepada Ayub bahwa perkataannya keliru dan harus ditarik kembali. Elihu mendakwa Ayub atas tiga perkataan yang tidak patut, serta memberikan tiga jawaban berbeda terhadap masing-masing ucapan tersebut:

- I. Ayub menggambarkan ibadah kepada Allah sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak menguntungkan, hanya diperintahkan oleh Allah demi kepentingan-Nya sendiri, bukan demi manusia. Elihu memperlihatkan yang sebaliknya (ay. 1-8).
- II. Ayub mengeluh bahwa Allah menutup telinga-Nya terhadap seruan orang tertindas. Terhadap tuduhan tersebut, Elihu membela kebenaran Allah (ay. 9-13).
- III. Ayub sudah putus asa menantikan kembalinya perkenanan Allah atas dirinya, karena begitu lama perkenanan itu tidak kunjung datang. Tetapi, Elihu menunjukkan alasan yang sebenarnya di balik penundaan tersebut (ay. 14-16).

Tutur Kata Elihu (35:1-8)

¹ Maka berbicaralah Elihu: ² "Inikah yang kauanggap adil dan yang kau sebut: kebenaranku di hadapan Allah, ³ kalau engkau bertanya: Apakah gunanya bagiku? Apakah lebihhanku bila aku berbuat dosa? ⁴ Akulah yang akan memberi jawab kepadamu dan kepada sahabat-sahabatmu bersama-sama dengan engkau: ⁵ Arahkan pandanganmu ke langit dan lihatlah, perhatikanlah awan-awan yang lebih tinggi dari padamu! ⁶ Jikalau engkau berbuat dosa, apa yang akan kaulakukan terhadap Dia? Kalau pelanggaranmu banyak, apa yang kaubuat terhadap Dia? ⁷ Jikalau engkau benar, apakah yang kauberikan kepada Dia? Atau apakah yang diterima-Nya dari tanganmu? ⁸ Hanya orang seperti engkau yang dirugikan oleh kefasikanmu dan hanya anak manusia yang diuntungkan oleh kebenaranmu.

Dalam ayat-ayat di atas terdapat,

- I. Perkataan Ayub yang jahat yang ditegur Elihu (ay. 2-3). Untuk memperlihatkan jahatnya perkataan itu, ia mengarahkan tegurannya langsung kepada Ayub dan memintanya bercermin dengan akal sehatnya sendiri: "*Apakah engkau menganggap dirimu benar?*" (KJV). Pertanyaan itu menunjukkan keyakinan Elihu bahwa tegurannya tepat, sebab ia berani menunjukan penilaian itu kepada Ayub sendiri. Barang siapa memiliki kebenaran dan keadilan, cepat atau lambat, hati nurani setiap orang pun akan berpihak kepadanya. Pertanyaan Elihu juga menunjukkan pandangannya yang baik tentang Ayub. Ia percaya pikiran Ayub lebih jernih daripada kata-katanya, dan meskipun sudah berkata keliru, Ayub tidak akan bersikeras bertahan saat ia menyadari kesalahannya. Sewaktu kita mengucapkan sesuatu yang salah dalam keadaan tergesa-gesa, kita wajib mengaku bahwa pikiran kita selanjutnya adalah yang menyadarkan diri kita bahwa perkataan tadi keliru. Elihu menegur Ayub karena dua hal:
 1. Ia menganggap dirinya lebih benar daripada Allah. Inilah hal pertama yang menggusarkan Elihu (32:2). "*Engkau sesungguhnya berkata, 'Kebenaranku lebih daripada kebenaran Allah'*" (ay. 2, KJV). Artinya, "Yang telah kulakukan bagi Allah lebih banyak daripada semua yang pernah Dia kerjakan bagiku, sehingga ketika dihitung selisihnya, terbukti bahwa Allah berutang kepadaku." Ayub seolah beranggapan bahwa kesalahannya tidak diberi imbalan yang setimpal, sedangkan dosanya dihukum lebih berat daripada semestinya. Hal seperti itu sangat jahat dan fasik untuk dipikirkan, apalagi diucapkan. Ketika Ayub bersikeras tentang ketulusannya dan kekejaman perlakuan Allah, pada dasarnya dia berkata, "*Aku lebih benar daripada Allah,*" padahal, walaupun kita sangat baik tetapi penderitaan kita begitu berat, kita tetaplah orang berdosa, sedangkan Allah tidak.
 2. Ia menyangkal faedah dan berkat dari ibadah karena dirinya mengalami penderitaan. "*Apakah gunanya bagiku bila aku bersih dari dosa?*" (ay. 3). Perkataan ini berasal dari pasal 9:30-31, "*Walaupun aku mencuci tanganku dengan sabun, apakah gunanya bagiku? Engkau akan membenamkan aku dalam lumpur.*" Dan pasal 10:15, "*Kalau aku bersalah, celakalah aku!*"

Dan kalau pun aku benar, sama saja.” Saat membandingkan kesengsaraannya dengan kemakmuran orang fasik, pemazmur juga tergoda untuk mengeluh, “*Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih*” (Mzm. 73:13). Jadi jika Ayub mengucapkan hal serupa, ia pada dasarnya berkata, “*Kebenaranku lebih daripada kebenaran Allah*” (ay. 2, KJV), sebab bila ia tidak mendapat apa-apa karena kesalahannya, berarti Allah berutang kepadanya lebih banyak daripada utangnya kepada Allah. Akan tetapi, sekalipun teguran ini tampaknya beralasan, namun tidaklah adil menuduh Ayub bersalah di sini, sebab ia sendiri sebelumnya sudah menegaskan bahwa perkataan seperti itu adalah ucapan jahat dari orang-orang berdosa yang makmur (21:15, “*Apa manfaatnya bagi kami, kalau kami memohon kepada-Nya?*”), dan juga, Ayub sendiri mengakui ia tidak setuju dengan ucapan seperti itu. *Rancangan orang fasik adalah jauh dari padaku* (21:16). Menuntut orang lain menanggung akibat dari ucapan yang sudah jelas-jelas mereka sangkal adalah cara berdebat yang tidak adil.

- II. Jawaban yang bagus dari Elihu terhadap ucapan Ayub (ay. 4). “*Akulah yang akan memberi jawab kepadamu dan kepada sahabat-sahabatmu bersama-sama dengan engkau,*” yaitu, “semua orang yang menyetujui perkataanmu dan membenarkan engkau dengan perkataan itu, serta semua yang lain yang sependapat dengan kata-katamu. Kepada mereka, aku hendak mengajukan perkataan yang akan membungkam mereka semua.” Untuk itu, Elihu memakai pernyataannya sebelumnya (33:12), yakni “*Allah itu lebih dari pada manusia.*” Kebenaran ini, bila digunakan dengan tepat, akan mendukung banyak maksud baik, dalam hal ini khususnya untuk membuktikan bahwa Allah tidak berutang kepada siapa pun. Orang yang paling besar sekalipun bisa saja berutang kepada yang paling hina. Namun, perbedaan jarak antara Allah dan manusia begitu tidak terbatas perbandingannya hingga Allah yang Mahabesar tidak mungkin menerima keuntungan dari manusia. Oleh karena itu, mustahil Allah berutang atau memiliki suatu kewajiban kepada manusia. Jika Dia harus bertanggung jawab karena tujuan dan janji-Nya, Dia bertanggung jawab kepada diri-Nya sendiri. Tidak seorang pun sanggup memenuhi tuntutan ini (Rm. 11:35), *Siapakah yang pernah memberikan sesua-*



tu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Coba buktikanlah. Mengapa kita harus menuntut berkat atas kesalehan kita (seperti yang Ayub perbuat) sebagai suatu utang, padahal Allah yang kita layani tidak mendapat keuntungan apa-apa dari kita?

1. Elihu tidak perlu membuktikan bahwa Allah lebih tinggi daripada manusia. Semua menyetujui hal itu. Namun, ia berusaha meyakinkan Ayub dan kita tentang betapa luhurnya Allah, dengan menunjukkan tingginya langit dan awan-awan (ay. 5). Semua itu jauh tinggi di atas kita, dan Allah jauh lebih tinggi lagi di atas mereka. Jadi betapa jauh lagi Ia tak terjangkau dengan dosa kita atau segala ibadah kita! *Arahkan pandanganmu ke langit dan lihatlah, perhatikanlah awan-awan.* Allah menegakkan manusia, *coelumque tueri jussit – dan menyuruhnya memandang ke langit.* Para penyembah berhala melihat ke atas, lantas menyembah benda-benda langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang. Tetapi kita harus melihat ke langit lantas menyembah Tuhan atas bala tentara langit. Mereka lebih tinggi daripada kita, tetapi Allah lebih tinggi dan tanpa terbatas daripada mereka. *Keagungan-Mu yang mengatasi langit* (Mzm. 8:2), dan hikmat Allah lebih tinggi daripada langit (11:8).
2. Dari situ, Elihu menyimpulkan bahwa Allah tidak terpengaruh oleh apa pun yang kita lakukan.
 - (1) Ia mengakui bahwa sesama manusia bisa diuntungkan atau dirugikan oleh perbuatan kita (ay. 8): *Hanya orang seperti engkau yang mungkin dirugikan oleh kefasikanmu.* Kefasikan dapat menimbulkan masalah bagi orang lain. Orang fasik bisa melukai, merampok, memfitnah sesamanya, atau menyeretnya ke dalam dosa sehingga mencelakakan jiwanya. Demikian pula kebenaranmu, keadilanmu, amal baikmu, hikmat, serta kesalehanmu, bisa *menguntungkan anak manusia.* Kebajikan kita dirasakan oleh *orang-orang kudus yang ada di tanah ini* (Mzm. 16:3). Hanya kepada sesama manusia seperti kitalah, kita mampu melakukan percederaan atau kebaikan. Dalam perbuatan kita itulah, Tuhan yang berdaulat sekaligus Hakim atas semesta melibatkan diri-Nya, untuk mengganjar yang berbuat baik dan menghukum yang menyakiti sesama ciptaan. Dan,

(2) Elihu sepenuhnya menyangkal bahwa Allah bisa dirugikan atau diuntungkan oleh apa pun yang diperbuat, atau yang bisa diperbuat oleh manusia, bahkan orang terbesar di muka bumi sekalipun.

[1] Dosa-dosa orang durhaka yang paling jahat tidak merugikan Dia (ay. 6): “*Jikalau engkau berbuat dosa dengan sengaja dan dengan maksud jahat menantang Dia, bahkan kalau pelanggaranmu banyak dan tindakan berdosa itu diulang-ulang begitu seringnya, apa yang kaubuat terhadap Dia?*” Pertanyaan ini adalah tantangan bagi pikiran kedagingan, dan menantang pendosa yang paling berani untuk melakukan yang terburuk. Pernyataan Elihu menunjukkan betapa besar dan mulianya Allah hingga musuh-Nya yang terjahat pun tidak sanggup menyebabkan kerugian yang nyata bagi-Nya. Dosa disebut kejahatan *terhadap* Allah sebab pelakunya memang bermaksud menentang Allah, dan menista kehormatan-Nya. Namun, dosa tidak dapat *berakibat apa-apa terhadap Allah*. Maksud jahat dari orang-orang berdosa tidaklah berdaya, ia tidak mampu menghancurkan keberadaan Allah maupun kesempurnaan-Nya, tidak dapat menggulingkan Dia dari kuasa dan kekuasaan-Nya, tidak dapat mengusik kedamaian dan ketenangan-Nya, tidak dapat mengalahkan rencana dan rancangan-Nya, tidak pula dapat merampas kemuliaan-Nya yang hakiki. Oleh sebab itu, perkataan Ayub “*Apakah gunanya bagiku jika aku bersih dari dosa?* (ay. 3, *KJV*)” adalah pemahaman yang keliru. Allah tidak mendapat keuntungan apa pun dari pertobatan Ayub. Dan, siapa yang diuntungkan lagi kalau bukan dirinya sendiri?

[2] Segala ibadah orang kudus yang paling saleh tidak menguntungkan Dia (ay. 7). “*Jikalau engkau benar, apakah yang kauberikan kepada Dia?*” Allah tidak membutuhkan jasa kita. Kalau Dia ingin mengerjakan sesuatu, Dia bisa melakukannya tanpa kita. Kesalehan kita tidak menambah kebahagiaan-Nya sama sekali. Dia tidak berutang budi sedikit pun kepada kita, justru kita yang berutang budi kepada-Nya karena Dia menjadikan kita orang benar dan Dia menerima kebenaran kita. Oleh

sebab itu, kita tidak dapat menuntut apa pun dari-Nya, dan tiada alasan bagi kita untuk mengeluh bila tidak mendapatkan apa yang kita harapkan. Yang bisa kita lakukan hanyalah bersyukur karena memperoleh yang lebih baik daripada apa yang pantas bagi kita.

Tutur Kata Elihu (35:9-13)

⁹ Orang menjerit oleh karena banyaknya penindasan, berteriak minta tolong oleh karena kekerasan orang-orang yang berkuasa; ¹⁰ tetapi orang tidak bertanya: Di mana Allah, yang membuat aku, dan yang memberi nyanyian pujian di waktu malam; ¹¹ yang memberi kita akal budi melebihi binatang di bumi, dan hikmat melebihi burung di udara? ¹² Ketika itu orang menjerit, tetapi Ia tidak menjawab, oleh karena kecongkakan orang-orang jahat. ¹³ Sungguh, teriakan yang kosong tidak didengar Allah dan tidak dihiraukan oleh Yang Mahakuasa.

Ayat-ayat di atas adalah jawaban Elihu terhadap salah satu ucapan Ayub lainnya, yang menurut Elihu, menyindir keadilan dan kebaikan Allah, sehingga tidak boleh berlalu begitu saja tanpa ditanggapi.

- I. Yang dikeluhkan Ayub ialah bahwa Allah tidak memperhatikan jeritan orang tertindas mengenai penindas mereka (ay. 9): "*Orang menjerit oleh karena banyaknya penindasan, banyaknya kesukaran yang ditimpakan oleh para penguasa lalim atas orang miskin, serta perlakuan biadab terhadap mereka. Namun, jeritan itu sia-sia saja. Allah tidak tampil untuk membela mereka. Mereka berteriak, mereka terus berseru oleh karena kekerasan orang-orang yang berkuasa yang menindih mereka dengan beratnya.*" Kata-kata ini tampaknya merujuk kepada ucapan Ayub dalam pasal 24:12, "*Dari dalam kota terdengar rintihan orang-orang yang hampir mati dan jeritan orang-orang yang menderita luka karena para penindas, tetapi Allah tidak mengindahkan doa mereka, Dia tidak mengadakan perhitungan dengan mereka atas hal tersebut.*" Ayub tidak tahu bagaimana harus menyikapi keadaan itu, atau menyelaraskan keadilan Allah dengan pemerintahan-Nya. *Adakah Allah yang adil, dan mungkinkah Dia begitu lambat mendengar, begitu lambat melihat?*

II. Cara Elihu memecahkan persoalan pelik tersebut. Kalau jeritan orang tertindas tidak didengar, kesalahan bukan terletak pada Allah. Dia selalu siap mendengar dan menolong mereka. Kesalahannya terletak pada manusia itu sendiri. *Kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa* (Yak. 4:3). Mereka *berteriak minta tolong oleh karena kekerasan orang-orang yang berkuasa*, tetapi teriakan itu berupa gerutuan, keluh kesah, bukan teriakan doa pertobatan. Teriakan mereka adalah jeritan manusiawi yang lahir dari kegeraman, bukan dari anugerah. Bacalah Hosea 7:14, “*Seruan mereka kepada-Ku tidak keluar dari hatinya, tetapi mereka meratap di pembaringan mereka.*” Kalau demikian, mana mungkin kita berharap mereka akan dijawab dan dilepaskan?

1. Di tengah penderitaan, mereka tidak mencari Allah dan tidak berusaha mengenal Dia (ay. 10), “*Tetapi orang tidak bertanya: Di mana Allah, yang membuat aku?*” Kesusahan diberikan guna mengarahkan dan menggiatkan kita untuk *berbalik dan mengingini Allah* (Mzm. 78:34). Namun, banyak orang yang mengerang di bawah penindasan justru tidak mengindahkan Allah, mereka tidak menyadari keberadaan tangan-Nya dalam kesukaran mereka. Seandainya mereka mencari Allah, mereka akan dapat menanggung persoalan itu dengan lebih sabar serta mendapatkan lebih banyak berkat darinya. Di antara banyak orang yang menderita dan tertindas, hanya sedikit yang mendapatkan manfaat baik dari penderitaan tersebut. Kesusahan seharusnya mengarahkan manusia kepada Allah, tetapi jarang sekali hal itu terjadi! Sangat disayangkan, sedikit sekali orang miskin dan menderita yang beriman. Setiap orang bersungut-sungut karena persoalannya, tetapi *tidak seorang pun bertanya: Di mana Allah, yang membuat aku?* (ay. 10, KJV). Artinya, tidak ada yang bertobat dari dosa-dosanya, tidak ada yang berbalik kepada Dia yang menghajar mereka, tidak ada yang mencari wajah Allah dan perkenanan-Nya serta penghiburan di dalam Dia yang dapat melipur kesengsaraan mereka. Mereka sepenuhnya tenggelam dalam parahnya keadaan, seakan-akan situasi tersebut menjadi alasan agar mereka boleh hidup tanpa Allah di dunia yang semestinya membuat orang melekat semakin erat kepada-Nya. Perhatikanlah,



- (1) Allah adalah Pencipta kita, Dialah empunya keberadaan kita. Dengan pemikiran tersebut, kita harus menghormati dan mengingat Dia (Pkh. 12:1). Sebagian penafsir menuliskan "*Allah, yang membuat aku,*" dengan bentuk jamak, yang menyiratkan tentang Trinitas, yaitu adanya tiga Pribadi dalam satu kesatuan Ke-Allah-an. "*Baiklah kita menjadikan manusia.*"
 - (2) Karena Allah adalah pencipta kita, maka kita wajib mencari-Nya. Di manakah Dia, supaya kami dapat berbakti kepada-Nya serta mengakui kebergantungan dan tanggung jawab kami kepada Dia? Di manakah Dia, supaya kami dapat meminta pemeliharaan dan perlindungan-Nya, menerima hukum dari-Nya, dan mencari kebahagiaan kami dalam perkenanan Dia yang kuasanya menjadikan kami ada?
 - (3) Sangat disayangkan bahwa anak-anak manusia begitu jarang mencari-Nya. Semua orang bertanya, "Di manakah kesenangan? Di mana kekayaan? Di mana bisnis yang bagus?" Tetapi, tiada seorang pun bertanya, "*Di mana Allah, yang membuat aku?*"
2. Di tengah penderitaan, mereka tidak menyadari belas kasihan yang mereka nikmati dan tidak pula bersyukur atasnya. Oleh karena itu, janganlah berharap Allah harus melepaskan mereka dari kesusahan.
- (1) Dia menyediakan penghiburan dan sukacita batiniah di tengah kesukaran jasmani. Kita harus memanfaatkan hal tersebut dan menunggu persoalan kita disingkirkan pada waktu-Nya. Dia *memberi nyanyian pujian di waktu malam*. Artinya, sewaktu keadaan kita begitu gelap, menyedihkan, dan sendu, ada topangan sekaligus sukacita dan penghiburan bagi kita di dalam Allah, dalam penyelenggaraan serta janji-Nya yang cukup. Semua itu memampukan kita untuk bersyukur dalam segala hal, bahkan bersukacita di tengah kesengsaraan. Bila kita hanya memperhatikan kesukaran kita dan mengabaikan penghiburan dari Allah yang sudah tersedia bagi kita, maka wajarlah jika Allah menolak doa-doa kita.
 - (2) Allah memberi kita akal budi dan pengertian untuk dipakai (ay. 11): Allah *yang memberi kita akal budi melebihi binatang*

di bumi. Artinya, Dia menganugerahi kita dengan daya dan kemampuan nalar yang lebih tinggi daripada yang diberikan kepada binatang. Dia juga memampukan kita untuk menikmati kesenangan dan pekerjaan yang lebih mulia, sekarang dan selamanya. Nah dengan pemberian-Nya ini,

- [1] Beralasan bagi kita untuk mengucapkan syukur di tengah beban penderitaan terberat sekalipun. Apa pun yang dirampas dari kita, kita tetap memiliki jiwa yang kekal, permata yang jauh lebih berharga daripada seluruh dunia. Yang bisa membunuh tubuh pun tidak bisa menjamah *jiwa* kita. Jadi, bila kesusahan kita tidak merusak kemampuan jiwa mereka, dan kita masih dapat menikmati fungsi akal budi serta ketenteraman hati nurani, kita punya banyak alasan lagi untuk bersyukur, tidak peduli seberapa pun beratnya malapetaka yang menimpa kita.
- [2] Beralasan bagi kita untuk mencari Allah dan menanyakan Allah Pencipta kita di tengah penderitaan. Keunggulan tertinggi dari akal budi ialah bahwa ia membuat kita dapat beragama, dan itulah yang khususnya membuat kita *melebihi binatang di bumi, dan burung di udara*. Biantang-binatang itu memiliki naluri dan kecerdasan untuk mencari makanan, obat-obatan, dan tempat berteduh. Tetapi, tidak satu pun dari mereka yang mampu bertanya dan mencari, "*Di mana Allah, yang membuat aku?*" Hal-hal mengenai logika, filsafat dan cara hidup sudah diamati di antara binatang-binatang yang tidak berakal, tetapi tidak pernah diamati tentang keilahian atau agama di antara binatang-binatang. Hal-hal ini hanya ada pada manusia. Oleh karena itu, jika orang tertindas hanya *berteriak minta tolong oleh karena kekerasan orang-orang yang berkuasa* berdasarkan akal budi semata, dan tidak mencari Allah, maka seruan mereka tidak lebih daripada yang dilakukan binatang-binatang karena binatang mengeluh ketika sakit. Mereka melupakan pengajaran dan hikmat yang membuat mereka jauh melampaui binatang. Allah menolong binatang sebab mereka berseru kepada-Nya dengan kemampuan tertinggi yang ada pada mereka (39:3; Mzm.



104:21). Namun, atas dasar apa manusia mengharapkan kelegaan, bila mereka berteriak kepada Allah tak ubahnya seperti binatang, padahal mereka mampu menanyakan dan mencari Allah yang membuat mereka?

3. Di tengah penderitaan, mereka tetap congkak dan angkuh, padahal penderitaan diberikan untuk merendahkan dan menjauhkan mereka dari kesombongan (ay. 12). *Ketika itu orang menjerit, tetapi Ia tidak menjawab* (KJV: *tetapi tidak seorang pun menjawab*). Mereka berseru-seru melawan para penindas dan memenuhi telinga orang-orang di sekeliling mereka dengan keluh kesah, tetapi mereka tidak meluangkan waktu untuk merenungkan tentang Allah dan penyelenggaraan-Nya. Allah tidak menyelamatkan mereka, dan barang kali orang lain juga tidak terlalu menghiraukan mereka. Mengapa? *Oleh karena kecongkakan orang-orang jahat*. Mereka itu orang jahat, mereka merancang *niat jahat dalam hati*, dan itu sebabnya Allah tidak mau mendengar doa mereka (Mzm. 66:18; Yes. 1:15). *Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa*. Persoalan mereka mungkin juga disebabkan oleh kejahatan mereka sendiri. Mereka menyusahkan diri sendiri, lantas siapa yang bisa mengasihani mereka? Namun, bukan itu saja. Mereka juga masih tetap congkak, *karena itulah* mereka tidak mencari Allah (Mzm. 10:4). Atau, walaupun mereka berseru kepada-Nya, Dia tidak menjawab oleh *karena kecongkakan mereka*, sebab Dia hanya mendengarkan *keinginan orang-orang yang tertindas* (Mzm. 10:17, KJV: *orang-orang yang rendah hati*). Dengan penyelenggaraan-Nya, Dia hanya membebaskan orang yang telah dipersiapkan-Nya oleh anugerah dan dilayakkan-Nya untuk diselamatkan. Kalau hati kita tetap congkak di tengah kesesakan dan keangkuhan kita belum ditundukkan, berarti kita tidak termasuk di antara orang yang dilayakkan itu. Jadi, kini jelaslah bahwa jika kita berseru kepada Allah meminta kelepasan dari penindasan dan penderitaan, tetapi semua itu tidak juga terjadi, alasannya bukan karena tangan Tuhan terlalu pendek atau telinga-Nya berat mendengar, tetapi karena penderitaan itu belum mencapai maksudnya. Kita belum cukup belajar rendah hati dan karena itu merupakan kesalahan kita sendiri jika penderitaan itu terus berlanjut.

4. Permohonan mereka kepada Allah tidak tulus dan jujur, karena itulah Dia tidak mendengar dan menjawab mereka (ay. 13). *Sungguh, teriakan yang kosong tidak didengar Allah.* Teriakan kosong artinya doa yang munafik, yaitu doa yang sia-sia, keluar dari bibir yang dibuat-buat. Percuma saja berpikir bahwa Allah pasti mendengarnya, sebab Dia menyelidiki hati dan menghendaki *kebenaran dalam batin*.

Tutur Kata Elihu (35:14-16)

¹⁴ Lebih-lebih lagi kalau engkau berkata, bahwa engkau tidak melihat Dia, bahwa perkaramu sudah diadakan dihadapan-Nya, tetapi masih juga engkau menanti-nantikan Dia! ¹⁵ Tetapi sekarang: karena murka-Nya tidak menghukum dan Ia tidak terlalu mempedulikan pelanggaran, ¹⁶ maka Ayub berbesar mulut dengan sia-sia, banyak bicara tanpa pengertian.”

Ayat-ayat di atas berisi,

- I. Kesalahan lain dalam ucapan Ayub yang ditegur Elihu (ay. 14), *“Lebih-lebih lagi kalau engkau berkata, bahwa engkau tidak melihat Dia,”* artinya,
 1. “Engkau mengeluh tidak dapat memahami arti perlakuan-Nya yang keras terhadapmu, juga maksud serta tujuannya” (23:8-9).
 2. “Engkau putus asa menantikan kembalinya kemurahan Allah kepadamu dan datangnya hari-hari baik lagi, sehingga engkau hendak menyerah sama sekali.” Seperti kata Raja Hizkia (Yes. 38:11), *“Aku tidak akan melihat TUHAN lagi.”* Di tengah kelimpahan, biasanya kita berpikir bahwa kita akan tetap jaya. Demikian juga di tengah kesesakan, kita berpikir bahwa kita akan tetap terpuruk. Namun, dalam keadaan apa pun, adalah bodoh bila kita beranggapan bahwa *besok akan sama seperti hari ini*, sama bodohnya seperti berpikir bahwa cuaca akan selalu baik atau selalu buruk, gelombang pasang akan selalu pasang, atau gelombang surut akan selalu surut.
- II. Jawaban Elihu terhadap keputusan yang dituturkan Ayub, yaitu,
 1. Saat ia memandang kepada Allah, tidak ada alasan yang benar baginya untuk berputus asa sedemikian, sebab *“penghakiman ada di hadapan-Nya.”* Artinya, “Allah tahu apa yang harus Dia



perbuat dan Dia akan melaksanakan segalanya dengan hikmat dan keadilan yang tak terbatas. Dia memegang seluruh rancangan dan cara penyelenggaraan dan tahu apa yang hendak dilakukan-Nya. Kita tidak tahu, sehingga kita tidak mengerti apa yang diperbuat Allah. Suatu hari kelak akan ada di hadapan-Nya hari penghakiman, dan saat itulah segala pengaturan dunia yang tampaknya kacau akan dijelaskan dan bagian-bagian tersembunyi akan diterangkan. Pada waktu itu engkau akan melihat makna utuh dari segala peristiwa suram ini serta akhir dari pengalaman yang menyesakkan ini, maka engkau akan memandang wajah-Nya dengan sukacita. *Oleh sebab itu, percayalah kepada-Nya*, bersandarlah kepada-Nya, nantikanlah Dia, dan yakinlah bahwa perkara ini akan berakhir baik.” Bila kita mengingat bahwa Allah itu tidak terbatas hikmat-Nya, kebenaran-Nya, kesetiaan-Nya, dan bahwa Dialah Allah yang adil (Yes. 30:18), maka tiada alasan untuk berputus asa mengharap kelegaan dari-Nya. Yang ada hanyalah alasan untuk berpengharapan dalam Dia bahwa kelegaan itu akan datang pada waktunya, waktu yang terbaik.

2. Kalau Ayub belum juga melihat akhir dari masalahnya, itu karena dia tidak percaya dan menantikan Allah (ay. 15, KJV). *“Karena engkau tidak percaya kepada-Nya oleh sebab persoalan ini, maka penderitaan yang mula-mula datang karena kasih kini bercampur dengan kekesalan. Kini Allah datang dengan murka, sebab hatimu tidak dapat mempercayai Dia, malah memikirkan anggapan-anggapan keliru tentang-Nya.”* Jika di dalam kesusahan kita terkandung murka ilahi, itu karena kesalahan kita sendiri, sebab kita tidak menyikapi kesusahan itu dengan benar. Kita berbantah dengan Allah, kita bersungut-sungut, tidak sabar, dan tidak percaya kepada Penyelenggaraan ilahi. Inilah yang terjadi pada Ayub. *Kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap Tuhan* (Ams. 19:3). Elihu beranggapan bahwa Ayub tidak mengetahui dan merenungkan hal tersebut sebagaimana mestinya di tengah penderitaan. Dia belum juga diselamatkan karena kesalahannya sendiri. Oleh sebab itu, Elihu menyimpulkan bahwa *Ayub berbesar mulut dengan sia-sia* (ay. 16) saat mengeluhkan ketidakadilan yang dialaminya dan dalam meminta keadilan. Ia berbesar mulut saja dalam membenarkan diri dan membuktikan

kan dirinya tidak bersalah. Semua itu sia-sia, sebab ia tidak percaya kepada Allah dan menantikan Dia. Ia tidak menghormati Allah dengan sepatutnya di tengah penderitaannya. Dia *banyak bicara*, tetapi *tanpa pengertian*. Semuanya percuma, sebab Ayub tidak menguatkan diri di dalam Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Sia-sia saja kita memohon kepada Allah atau membuktikan kebenaran diri, bila kita tidak berusaha memenuhi tujuan dari penderitaan yang ditimpakan kepada kita. Sia-sia saja kita berdoa meminta kelegaan, bila kita tidak percaya kepada Allah. Sebab, orang yang meragukan Allah *janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan* (Yak. 1:7).

Jawaban Elihu ini bisa juga ditujukan kepada perkataan Ayub seluruhnya. Setelah menunjukkan kebodohan dalam beberapa bagian ucapan Ayub, Elihu menyimpulkan bahwa ada banyak bagian lain yang sama-sama merupakan hasil ketidaktahuan dan kekeliruan Ayub. Elihu tidak menyebut dia munafik, seperti teman-temannya yang lain, ia hanya menyalahkan Ayub dengan dosa Musa, yaitu *teledor dengan kata-katanya* ketika hatinya merasa pahit. Setiap kali kita teledor dengan kata-kata dan tidak ada orang yang tidak pernah salah berucap, lalu kita ditegur, itu adalah belas kasihan, dan kita harus menerimanya dengan sabar dan rela seperti Ayub, tidak mengulangi tetapi menarik kembali perkataan kita yang salah.✍

PASAL 36



Elihu telah menegur Ayub secara panjang lebar atas kata-katanya yang tidak patut, dan Ayub tidak mengatakan apa pun untuk membenarkan diri. Sekarang di sini secara lebih umum Elihu berbicara lagi untuk membetulkan pemikiran Ayub tentang tindakan Allah terhadap dirinya. Teman-teman Ayub berpegang teguh bahwa karena Ayub fasik, maka malapetaka menimpanya begitu hebat dan begitu lama. Tetapi Elihu hanya mempertahankan pendapat bahwa malapetaka ditimpakan kepadanya hanya untuk mencobainya, dan bahwa malapetaka diperpanjang sebab Ayub belum sepenuhnya merendahkan diri atau dengan semestinya menyesuaikan diri padanya. Elihu memberikan banyak alasan, yang diambil dari hikmat dan kebenaran Allah, perhatian-Nya kepada umat-Nya, dan terutama keagungan-Nya dan kuasa-Nya yang Mahakuasa, yang dengan semuanya itu, di dalam pasal ini dan pasal berikutnya, dia membujuk Ayub untuk menyerah ke dalam tangan Allah. Dalam pasal ini kita membaca,

- I. Kata pengantar Elihu (ay. 2-4).
- II. Gambarnya tentang cara-cara penyelenggaraan Allah kepada anak-anak manusia, seturut dengan perilaku mereka (ay. 5-15).
- III. Peringatan dan nasihat baik yang diberikannya kepada Ayub (ay. 16-21).
- IV. Penjelasannya tentang kedaulatan dan kemahakuasaan Allah, yang disampaikan berikutnya contoh-contoh di dalam karya penyelenggaraan secara umum, dan menjadi alasan mengapa kita semua hendaknya tunduk kepada-Nya dalam semua tindakan-Nya terhadap kita (ay. 22-33). Hal ini Elihu teruskan dan perluas di dalam pasal berikutnya.



Tutur Kata Elihu (36:1-4)

¹ Berkatalah Elihu selanjutnya: ² "Bersabarlah sebentar, aku akan mengajar engkau, karena masih ada yang hendak kukatakan demi Allah. ³ Aku akan meraih pengetahuanku dari jauh dan membenarkan Pembuatku; ⁴ karena sungguh-sungguh, bukan dusta perkataanku, seorang yang sempurna pengetahuanya menghadapi engkau.

Sekali lagi Elihu memohon kesabaran pendengar, dan Ayub secara khusus, karena dia belum mengatakan semua yang ingin dikatakannya, tetapi dia tidak akan menahannya lama. *Bersabarlah sebentar* (demikian dibaca oleh sebagian orang, ay. 2). "Perhatikan dan berilah aku perhatianmu, sedikit waktu lagi, karena aku ingin berbicara sekali ini saja, sejelas mungkin sesuai dengan tujuan." Untuk itu dia menandaskan,

1. Bahwa dia memiliki sebuah alasan yang baik dan sebuah pokok yang penting dan sangat bermanfaat: *karena masih ada yang hendak kukatakan demi Allah*. Ia berbicara sebagai seorang pembela Allah, dan karenanya wajar baginya untuk berharap didengar oleh semua yang hadir. Sebagian orang berpura-pura berbicara atas nama Allah, padahal sesungguhnya berbicara bagi diri mereka sendiri. Tetapi orang-orang yang dengan sungguh-sungguh tampil di pihak Allah, dan berbicara demi kehormatan-Nya, kebenaran-Nya, jalan-jalan-Nya, umat-Nya, pasti yakin tidak akan kekurangan petunjuk *karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga*, atau kehilangan upah mereka. Mereka juga tidak perlu takut akan kehabisan pokok pembicaraan. Mereka yang telah banyak berbicara, menemukan ternyata masih ada banyak lagi yang perlu diucapkan atas nama Allah.
2. Bahwa Elihu memiliki sesuatu untuk ditawarkan yang tidak umum dan bukan pengamatan biasa-biasa saja: *Aku akan meraih pengetahuanku dari jauh* (ay. 3), yaitu, "Kita akan kembali kepada dasar-dasar utama ajaran kita dan kepada gagasan-gagasan luhur yang dapat kita manfaatkan untuk mencapai tujuan apa saja." Sangatlah berguna untuk mendapatkan sampai jauh pengetahuan tentang Allah ini, menggalinya, mencarinya. Memperolehnya akan mengganti kesusahan kita, dan, kendati sangat jauh didapat, tidak mahal nilainya.
3. Bahwa rancangan Elihu tidak dapat disangkal adalah jujur. Maksud semuanya adalah demi menyatakan kebenaran Sang Pencip-

ta, untuk mempertahankan dan menjelaskan kebenaran ini, bahwa Allah itu benar dalam semua jalan-Nya. Dalam berbicara tentang Allah, dan berbicara bagi Dia, adalah baik untuk mengingat bahwa Ia adalah Pencipta kita, untuk menyebut-Nya demikian, dan karenanya siap untuk bekerja bagi-Nya dan melayani kepentingan kerajaan-Nya sebaik-baiknya. Jika Ia adalah Pencipta kita, maka semua yang kita miliki adalah dari Dia, dan harus menggunakan semuanya bagi Dia, dan menjadi sangat cemburu bagi kehormatan-Nya. Bahwa Elihu bersikap adil dan apa adanya (ay. 4): *“Karena sungguh-sungguh, bukan dusta perkataanku. Aku setuju dengan perkataanku dan itu seturut dengan pengertian dan pemahamanku. Kebenaran yang kuperjuangkan, dan demi kebenaran, dengan segala kesungguhan dan ketulusan hati.”* Elihu akan menggunakan dalih yang kuat dan jelas, tidak samar-samar. “Ia yang sempurna atau benar di dalam pengetahuan sedang bertukar pikiran dengan engkau. Oleh karena itu berikanlah dia kesempatan untuk didengar dengan saksama dan dipertimbangkan dengan baik, dengan maksud baik.” Kesempurnaan pengetahuan kita di dalam dunia ini adalah berlaku jujur dan tulus dalam mencari kebenaran, di dalam menerapkannya kepada diri sendiri, dan dalam menggunakan apa yang kita ketahui bagi kebaikan orang lain.

Tutur Kata Elihu (36:5-14)

⁵ Ketahuilah, Allah itu perkasa, namun tidak memandang hina apa pun, Ia perkasa dalam kekuatan akal budi. ⁶ Ia tidak membiarkan orang fasik hidup, tetapi memberi keadilan kepada orang-orang sengsara; ⁷ Ia tidak mengalihkan pandangan mata-Nya dari orang benar, tetapi menempatkan mereka untuk selama-lamanya di samping raja-raja di atas takhta, sehingga mereka tinggi martabatnya. ⁸ Jikalau mereka dibelenggu dengan rantai, tertangkap dalam tali kesengsaraan, ⁹ maka Ia memperingatkan mereka kepada perbuatan mereka, dan kepada pelanggaran mereka, karena mereka berlaku congkak, ¹⁰ dan ia membukakan telinga mereka bagi ajaran, dan menyuruh mereka berbalik dari kejahatan. ¹¹ Jikalau mereka mendengar dan takluk, maka mereka hidup mujur sampai akhir hari-hari mereka dan senang sampai akhir tahun-tahun mereka. ¹² Tetapi, jikalau mereka tidak mendengar, maka mereka akan mati oleh lembing, dan binasa dalam kebebalan. ¹³ Orang-orang yang fasik hatinya menyimpan kemarahan; mereka tidak berteriak minta tolong, kalau mereka dibelenggu-Nya; ¹⁴ nyawa mereka binasa di masa muda, dan hidup mereka berakhir sebelum saatnya.

Elihu, dengan berbicara atas nama Allah, dan khususnya dalam menyatakan kebenaran Penciptanya, di sini menunjukkan bahwa pengaturan Penyelenggaraan ilahi berlaku untuk semua orang, tidak hanya berdasarkan pertimbangan kekal dari kehendak-Nya, tetapi juga menurut ketetapan kekal tentang pemerataan. Allah bertindak sebagai seorang penguasa yang benar, karena,

- I. Ia tidak merasa hina untuk memperhatikan kehinaan ciptaan-Nya. Pun kemiskinan atau tidak dikenalnya seseorang tidak akan menjauhkan perkenanan-Nya. Jika manusia berkuasa, mereka cenderung untuk memandang hina dengan angkuh terhadap orang-orang yang tidak ada apa-apanya. Namun *Allah itu perkasa*, begitu tak terbatas, tetapi Ia *tidak memandang hina apapun* (ay. 5). Ia merendahkan diri untuk memperhatikan urusan orang-orang yang hina dina, untuk melakukan keadilan dan menunjukkan kebaikan kepada mereka. Ayub berpikir dirinya dan perkaranya telah terabaikan, karena Allah tidak segera datang menolongnya. “Tidak,” kata Elihu, *Allah tidak memandang hina apapun*, yang menjadi alasan baik mengapa kita harus menghormati semua orang. *Ia perkasa dalam kekuatan akal budi*, namun tidak memandang dengan hina mereka yang hanya orang yang lemah dan kurang bijak, jika mereka mau berlaku jujur. Bahkan karena alasan ini Ia tidak menghina siapa pun, yaitu bahwa karena hikmat dan kekuatan-Nya tak terbatas dan tak tertandingi, maka sekalipun Ia merendahkan diri, Ia sama sekali tidak menjadi hina. Orang-orang yang bijaksana dan baik tidak akan memandang orang lain dengan cemoohan dan penghinaan.

- II. Allah tidak memandang muka terhadap orang-orang besar, jika mereka berlaku jahat (ay. 6): *Ia tidak membiarkan orang fasik hidup*. Kendati hidup mereka dapat saja diperpanjang, tetapi mereka tidak hidup di bawah perhatian khusus dari Penyelenggaraan ilahi, melainkan hanya perlindungan-Nya secara umum saja. Ayub sebelumnya berkata, bahwa *orang fasik tetap hidup, menjadi tua, bahkan menjadi bertambah-tambah kuat* (21:7). “Tidak,” kata Elihu: “Allah jarang membiarkan orang fasik menjadi tua. Ia tidak membiarkan hidup mereka begitu lama seperti yang mereka harapkan, tidak pula dengan penghiburan dan kepuasan hidup. Dan

terjaganya hidup mereka hanyalah supaya mereka disiapkan bagi hari murka" (Rm. 2:5).

- III. Allah selalu siap untuk membela yang terluka dan membela perkara mereka (ay. 6): *Ia memberi keadilan kepada orang-orang sengsara*, membalas penderitaan mereka akibat perselisihan mereka dengan para penganiaya mereka, dan memaksa para penganiaya itu untuk membayar ganti rugi atas apa yang telah mereka rampas. Jika manusia tidak membela orang-orang sengsara, maka Allah yang akan membela mereka.
- IV. Allah memberi suatu perhatian khusus bagi perlindungan umat-Nya yang hidup benar (ay. 7). Ia tidak hanya mengawasi mereka, tetapi juga tidak pernah meninggalkan mereka: *Ia tidak mengalihkan pandangan mata-Nya dari orang benar*. Kendati mereka mungkin kadang-kadang tampak diabaikan dan dilupakan, dan hal itu tampak mengejutkan bagi mereka seperti terluput dari Penyelenggaraan-Nya, namun mata lembut dari Bapa sorgawi mereka tidak pernah jauh dari mereka. Jika mata kita selalu tertuju kepada Allah di dalam kewajiban, maka mata-Nya selalu tertuju kepada kita di dalam belas kasihan, dan, ketika kita berada di titik hidup yang terendah, Ia tidak akan meninggalkan kita.
 1. Kadang-kadang Ia mendudukkan orang-orang benar ke tempat-tempat kehormatan dan kemuliaan (ay. 7): *di samping raja-raja di atas takhta*, dan setiap berkas dijadikan tunduk ke hadapan mereka. Pada waktu orang-orang benar ditinggikan ke tempat-tempat terhormat dan berkuasa, hal itu merupakan belas kasihan kepada mereka. Sebab anugerah Allah di dalam mereka akan mempersenjatai mereka melawan pencobaan yang menyertai kedudukan mereka dan memampukan mereka untuk memanfaatkan kesempatan itu untuk berbuat baik. Hal itu juga merupakan belas kasihan bagi mereka yang berada di bawahnya: *Jika orang benar bertambah, bersukacitalah rakyat*. Jika orang benar maju, rakyat menjadi mapan. Orang-orang yang mendapat kehormatan akan menjaga hati nurani yang baik tetap berdiri kokoh di atas tanah yang pasti, sehingga tempat-tempat tinggi tidaklah menjadi tanah yang licin bagi mereka seperti bagi orang lain. Tetapi, karena tidak sering kita melihat orang baik menjadi orang hebat di dunia ini, maka



ayat tadi dapat dianggap merujuk kepada kehormatan orang-orang benar ketika Penebus mereka akan *bangkit di atas debu*. Karena pada saat itulah mereka akan ditinggikan dan ditegakkan untuk selamanya. Saat itulah mereka akan bersinar terang seperti matahari, dan dijadikan raja-raja dan imam-imam bagi Allah kita.

2. Apabila sewaktu-waktu Allah membawa mereka ke dalam kesusahan, hal itu adalah bagi kebaikan jiwa mereka (ay. 8-10). Sebagian orang baik diangkat kepada kehormatan dan kekuasaan, tetapi sebagian lain dibawa ke dalam kesusahan. Kini amatilah,

- (1) Kesulitan yang diandaikan (ay. 8): *Jikalau mereka dibelenggu dengan rantai*, dipenjarakan seperti Yusuf atau *tertangkap dalam tali kesengsaraan* lainnya, terikat oleh penderitaan dan penyakit, diinjak-injak oleh kemiskinan, terikat dalam pikiran mereka, dan, kendati segala perjuangan mereka, tertahan lama dalam kesulitan ini. Inilah yang dialami Ayub. Ia terperangkap dan tertahan *di dalam tali kesedihan* (sebagaimana dibaca oleh sebagian orang). Tetapi amatilah,

- (2) Rancangan yang dimiliki Allah dalam membawa umat-Nya ke dalam kesedihan seperti ini. Hal ini adalah demi kepentingan jiwa mereka. Pertimbangan ini seharusnya memperdamaikan kita dengan malapetaka dan membuat kita berpikiran baik tentangnya. Tiga hal yang dimaksudkan Allah ketika malapetaka menimpa kita:

- [1] Untuk menemukan dosa masa lalu kita dan mengingatkan kita akan dosa itu. Ia menunjukkan kepada kita kesalahan yang dahulu tidak kita lihat atau sadari. Ia menunjukkan kepada mereka fakta tentang dosa: *Ia memperingatkan mereka kepada perbuatan mereka*. Dosa adalah perbuatan kita sendiri. Apabila ada sesuatu yang baik di dalam diri kita, itu adalah pekerjaan Allah. Dan kita harus prihatin untuk melihat apa yang telah kita perbuat melalui dosa. Ia menemukan kesalahan dosa, menunjukkan kepada kita *pelanggaran* terhadap hukum Allah dengan segala keberdosaannya, bahwa dosa-dosa kita sudah melampaui batas, sudah jauh melebihi

takaran. Petobat sejati menaruh beban ke atas dirinya sendiri, tidak mengecilkan, tetapi memperberat dosa mereka, dan mengakui bahwa mereka telah berdosa melampaui batas. Malapetaka kadang-kadang menjawab dosa. Apa pun itu, malapetaka berfungsi untuk membangunkan kesadaran hati nurani dan membuat orang untuk berpikir mengenai perbuatannya.

- [2] Untuk membangunkan hati kita untuk menerima petunjuk sekarang: Maka *Ia membukakan telinga mereka bagi ajaran* (ay. 10). Allah mengajar siapa yang dihajarnya (Mzm. 94:12), dan malapetaka membuat orang bersedia untuk belajar, melembekkan lilin, supaya dapat dicetak sesuai bentuk. Namun hal ini tidaklah bekerja dengan sendirinya, tetapi anugerah Allah yang bekerja dengan dan melaluinya. Ia-lah yang membuka telinga, yang membuka hati, yang memiliki kunci Daud.
 - [3] Untuk mencegah dan menarik kita dari pelanggaran di masa yang akan datang. Inilah tugas yang diberikan kepada malapetaka. Malapetaka adalah suatu perintah untuk *berbalik dari kejahatan*, untuk tidak berhubungan lagi dengan dosa, untuk berbalik darinya dengan rasa jijik kepadanya, dan suatu tekad untuk tidak pernah kembali lagi kepadanya (Hos. 14:8).
3. Jika malapetaka melakukan tugasnya dan menyelesaikan apa yang disuruhkan kepadanya, maka Allah akan menghibur mereka kembali, menurut waktu malapetaka ditimpakan (ay. 11): *Jikalau mereka mendengar dan takluk*, jika mereka patuh dengan rancangan-Nya dan memenuhi tujuan-Nya di dalam masa dipensasi ini, jika, ketika malapetaka disingkirkan, hati mereka senantiasa sadar seperti ketika mereka ditimpa malapetaka dan memenuhi janji yang mereka ikrarkan, jika mereka hidup dalam ketaatan kepada perintah Allah, khususnya yang berhubungan dengan ibadah dan penyembahan kepada-Nya, serta dalam semua hal sadar akan tugas panggilan mereka kepada-Nya, maka *mereka hidup mujur sampai akhir hari-hari mereka dan senang sampai akhir tahun-tahun mereka*. Kesalehan adalah satu-satunya jalan yang pasti menuju kemakmuran dan kebahagiaan. Ini adalah kebenaran yang pasti, na-



mun hanya sedikit saja yang mau percaya. Jika kita dengan setia beribadah kepada Allah,

- (1) Kita memiliki janji akan kesejahteraan lahiriah, janji akan kehidupan sekarang, dan segala penghiburannya, sepanjang hal itu adalah bagi kemuliaan Allah dan kebaikan kita. Dan siapa yang menginginkan lebih lagi?
 - (2) Kita memiliki kesenangan batin, penghiburan dalam persekutuan dengan Allah dan hati nurani yang baik, dan kedamaian yang luar biasa yang dimiliki oleh orang-orang yang mengasihi hukum Allah. Jika kita tidak bersukacita senantiasa di dalam Tuhan, dan dalam pengharapan akan hidup kekal, maka itu salah kita sendiri. Jadi kesenangan apa lagi yang lebih baik dari ini, yang bisa kita nikmati dalam tahun-tahun kita?
4. Jika malapetaka tidak melaksanakan tugasnya, maka bersiap-siaplah mereka menantikan tungku dipanaskan tujuh kali lebih panas sampai mereka hangus dilalap api (ay. 12): *Tetapi, jikalau mereka tidak mendengar, jika mereka tidak menjadi lebih baik melalui malapetaka, tidak diperbarui, maka mereka akan binasa oleh pedang murka Allah. Orang-orang yang tidak menjadi baik oleh rotan-Nya, akan dibinasakan oleh pedang-Nya. Dan api yang menghanguskan akan berlaku, jika api pemurnian tidak bekerja. Sebab, ketika Allah menghukum, Ia akan berhasil. Jika dalam keadaan terdesak itu raja Ahas ini, malah semakin berubah setia terhadap TUHAN, maka ia ditandai bagi kehancuran* (2Taw. 28:22; Yer. 6:29-30). Allah ingin mendidik mereka melalui malapetaka yang menimpa mereka, tetapi mereka yang tidak menerima didikan, tidak mau memperhatikan petunjuk yang diberikan. Oleh karena itu *mereka akan binasa dalam kekebalan*, sebelum mereka sadar, tanpa pemberitahuan apa-apa lagi. Atau *mereka akan mati karena tidak tahu*, kendati mereka diberkati dengan sarana pengetahuan. Orang-orang yang *binasa dalam kekebalan*, mati tanpa anugerah dan binasa untuk selamanya.
- V. Allah membawa kehancuran ke atas orang fasik, musuh-musuh rahasia dari kerajaan-Nya (seperti yang dijelaskan oleh Elihu, ay. 12), yang, kendati mereka terhitung di antara orang-orang benar

yang telah dibicarakan oleh Elihu sebelumnya, namun tidak menaati Allah, melainkan menjadi anak-anak pemberontak dan gelapapan, menjadi anak-anak murka dan durhaka. Inilah *orang-orang yang fasik hatinya menyimpan kemarahan* (ay. 13). Lihatlah sifat dari orang fasik: kefasikannya terletak di dalam hati, yang tertuju kepada dunia dan kedagingan sementara di luarnya tampak tertuju kepada Allah dan agama. Banyak orang saleh secara lahiriah dan hanya dalam perkataan saja, namun fasik di dalam hati. Jika sumbernya rusak, maka ada banyak kejahatan di sana. Lihatlah kejahatan dari orang fasik: orang-orang fasik *menyimpan* (KJV: *menimbun*) *kemarahan*. Setiap hari mereka melakukan hal-hal yang menimbulkan kemarahan Allah, tetapi semuanya itu akan diperhitungkan pada hari besar itu nanti. Mereka *menimbun murka atas diri sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan* (Rm. 2:5). Dosa-dosa mereka *tersimpan pada-Nya, termeterai dalam perbendaharaan-Nya* (Ul. 32:34). Bandingkan Yakobus 5:3. Sama seperti uap yang naik akan turun menjadi hujan, demikian pula dosa yang naik, jika tidak bertobat, akan turun sebagai murka. Mereka berpikir sedang menimbun kekayaan, menimbun jasa, tetapi, ketika perbendaharaan dibuka, ternyata mereka sedang menimbun murka. Amatilah,

1. Apa yang mereka lakukan untuk menimbun murka. Apakah itu yang sedemikian membuat Allah marah? Yaitu, *Mereka tidak berteriak minta tolong kalau mereka dibelenggu-Nya*, yaitu ketika mereka ada di dalam kesusahan, terikat dengan tali masalah, hati mereka menjadi keras, mereka menjadi keras kepala dan tidak mau merendahkan diri, dan tidak mau berteriak kepada Allah atau memohon kepada-Nya. Mereka bodoh dan tidak berperasaan seperti benda-benda dan batu, meremehkan hajaran TUHAN.
2. Apakah dampak dari murka tersebut? *Nyawa mereka binasa di masa muda, dan hidup mereka berakhir sebelum saatnya* (ay. 14). Ini adalah bagian dari orang fasik, yang ditulahi oleh Kristus dengan banyak malapetaka. Jika mereka tetap tidak bertobat,
 - (1) Mereka akan mati secara mendadak, *binasa di masa muda*, ketika kematian menjadi kekejutan besar, dan kematian,

yaitu akibat dosa, selalu menjadi seperti ini bagi orang fasik. Sama seperti mereka yang binasa di masa muda, mereka mati ketika mereka berharap untuk hidup, demikian pula orang fasik, pada saat kematian, akan pergi ke neraka, ketika mereka berharap untuk pergi ke sorga. *Pengharapan orang fasik gagal pada kematiannya, dan harapan orang jahat menjadi sia-sia.*

- (2) Mereka akan mengalami kematian yang kedua. *Hidup mereka*, sesudah kematian (demikian yang muncul di sini), *berakhir sebelum saatnya* (κ.ν: *ada di antara orang najis*), di antara *orang-orang cabul* (demikian kata sebagian orang), di antara orang-orang berdosa yang paling berdosa dan paling jahat, terlepas dari pengakuan iman mereka yang tampaknya meyakinkan. Mereka ada di antara *Sodom*, orang-orang durhaka itu, *yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang* (Yud. 7). Jiwa orang fasik tetap hidup sesudah kematian, tetapi mereka hidup di antara orang-orang najis, roh-roh najis, setan, dan malaikat-malaikatnya, untuk selamanya terpisah dari Yerusalem baru, yang di dalamnya *tidak ada sesuatu yang najis yang dapat masuk.*

Tutur Kata Elihu (36:15-23)

¹⁵ Dengan sengsara Ia menyelamatkan orang sengsara, dengan penindasan Ia membuka telinga mereka. ¹⁶ Juga engkau dibujuk-Nya keluar dari dalam kesesakan, ke tempat yang luas, bebas dari tekanan, ke meja hidanganmu yang tenang dan penuh lemak. ¹⁷ Tetapi engkau sudah mendapat hukuman orang fasik sepenuhnya, engkau dicengkeram hukuman dan keadilan; ¹⁸ janganlah panas hati membujuk engkau berolok-olok, janganlah besarnya tebusan menyesatkan engkau. ¹⁹ Dapatkah teriakanmu meluputkan engkau dari kesesakan, ataukah seluruh kekuatan jerih payahmu? ²⁰ Janganlah merindukan malam hari, waktu bangsa-bangsa pergi dari tempatnya. ²¹ Jagalah dirimu, janganlah berpaling kepada kejahatan, karena itulah sebabnya engkau dicobai oleh sengsara. ²² Sesungguhnya, Allah itu mulia di dalam kekuasaan-Nya; siapakah guru seperti Dia? ²³ Siapakah akan menentukan jalan bagi-Nya, dan siapa berani berkata: Engkau telah berbuat curang?

Elihu di sini menghampiri Ayub lebih dekat. Dan,

- I. Ia memberi tahu Ayub apa yang sudah Allah lakukan baginya seandainya dia dengan sungguh-sungguh mau merendahkan diri di bawah kesengsaraannya. “Kita semua tahu betapa siapnya Allah untuk *menyelamatkan orang sengsara* (ay. 15). Sejak dahulu Allah selalu demikian. Allah memandang dengan lembut orang-orang miskin secara rohani, yang hatinya hancur dan penuh sesal. Ia siap untuk menolong ketika mereka ditimpa malapetaka. Ia *membuka telinga mereka*, dan membuat mereka mendengar sukacita dan kegembiraan, bahkan *di dalam penindasan mereka*. Sementara Ia belum melepaskan mereka, Ia berbicara kepada mereka dengan firman yang baik dan kata-kata penghiburan, untuk menguatkan iman dan kesabaran mereka, meredakan ketakutan mereka, dan menyeimbangkan kesedihan mereka. Dan *juga* (ay. 16) Ia akan melakukan kepadamu demikian, jika engkau menundukkan diri kepada penyelenggaraan-Nya dan berperilaku baik. Ia akan melepaskan dan menghibur engkau, dan kita tidak akan mendengar keluhan-keluhanmu lagi. Apabila engkau menyesuaikan diri dengan kehendak Allah, kebebasan, dan kelimpahan akan dipulihkan kepadamu dengan keuntungan.”
1. “Engkau pasti akan dilegakan, dan tidak dikungkung oleh penyakit dan kehinaan: *Juga engkau dibujuk-Nya keluar dari dalam kesesakan, ke tempat yang luas*, dan engkau tidak akan lagi dihalangi dan segala jalanmu dipatahkan seperti sekarang.”
2. “Engkau pasti telah diperkaya dan tidak akan ditinggalkan dalam keadaan malang ini. Engkau pasti akan membentangkan mejamu, tidak hanya dengan makanan yang enak, tetapi juga *dengan gandum yang terbaik*,” (Lih. Ul. 32:14) “dan makanan yang berlemak.” Perhatikanlah, di bawah kesengsaraan, kita seharusnya berdiam diri mempertimbangkan bahwa, jika kita menjadi lebih baik, maka kita akan lebih baik dalam segala hal: jika kita telah menjawab tujuan dari suatu malapetaka, maka malapetaka akan disingkirkan, dan pembebasan akan tiba jika kita telah siap untuk itu. Allah akan berbuat baik bagi kita, jika kita telah berperilaku dengan baik (Mzm. 81:14-15; Yes. 48:18).

- II. Elihu menuduh Ayub bersandar pada terangnya sendiri, dan menjadikan dirinya sebagai penyebab masalahnya tetap berlanjut (ay. 17): *"Tetapi engkau sudah mendapat hukuman orang fasik sepenuhnya,"* yaitu, "seperti apa pun engkau ini, dalam hal ini engkau telah berlaku seperti seorang fasik, telah berbicara dan bertindak seperti orang fasik, memuji dan melayani tujuan mereka. Dan karena itu, hukuman dan keadilan mencengkeram dirimu seperti orang fasik, karena engkau berteman dengan mereka, bertindak seakan-akan engkau di pihak mereka, membantu dan bersekongkol dengan mereka. *Engkau mempertahankan kepentingan orang fasik.* Karena itu, sesuai dengan apa yang diperbuatnya, seperti itu pula hukuman Allah akan menyimpannya." Demikian kata Uskup Patrick. Sungguh berbahaya berada di pihak yang salah: kaki tangan pengkhianatan akan ditangani sebagai para pelaku.
- III. Elihu memberi peringatan kepada Ayub untuk tidak bertahan dalam kelancangannya. Beberapa peringatan yang baik diberikannya untuk tujuan ini.
1. Hendaknya Ayub tidak menganggap enteng pembalasan ilahi, atau merasa aman seolah-olah dia tidak berada di dalam bahaya (ay. 18): *"Janganlah panas hati"* (KJV: *Karena ada murka.*), yaitu "karena Allah adalah penguasa yang benar, yang membenci semua penghinaan yang dilontarkan kepada pemerintahan-Nya, karena Ia telah menyatakan murka-Nya dari sorga terhadap semua orang kafir dan fasik, dan karena engkau memiliki alasan untuk merasa takut bahwa engkau berada di bawah murka Allah. Karena itu *berhati-hatilah jangan sampai Ia mengambilmu secara tiba-tiba dengan hantaman-Nya*, dan jadilah bijak untuk berdamai dengan Dia segera, supaya murka-Nya menyingkir darimu." Sebuah peringatan seperti ini juga telah diberikan oleh Ayub kepada teman-temannya (19:29): *Takutlah kepada pedang, karena kegeraman mendatangkan hukuman pedang.* Demikianlah orang-orang yang berdebat cenderung, dengan terlalu berani, untuk mengikat satu sama lain dengan hukuman Allah dan mengancam satu sama lain dengan murka-Nya. Tetapi siapa yang memelihara hati nurani yang baik tidak perlu takut dengan ancaman orang-orang sombong yang tidak ada kuasanya. Akan tetapi, nasihat Elihu merupakan suatu peringatan yang bersahabat bagi Ayub, dan sa-

ngat perlu. Bahkan orang yang baik sekalipun perlu dijaga untuk terus melakukan kewajiban mereka dengan takut akan murka Allah. “Engkau adalah seorang yang baik dan bijak, tetapi waspadalah jangan sampai Ia mengambil engkau, karena yang paling bijaksana dan yang terbaik pun sudah cukup layak bagi hantaman-Nya.”

2. Hendaknya Ayub tidak percaya diri hingga merasa aman bahwa jika murka Allah menyala atasnya, dia akan dapat menemukan jalan untuk luput dari hantaman-Nya.
 - (1) Tidak ada jalan keluar melalui uang, tidak ada penebusan pengampunan dengan perak atau emas dan hal-hal yang dapat rusak seperti demikian: “Bahkan *suatu tebusan yang besar tidak akan dapat melepaskan engkau* (ay. 18, KJV) ketika Allah memberikan hukuman kepada engkau. Keadilan Allah tidak dapat disuap, begitu pula para pelayan keadilan-Nya. *Dapatkah teriakanmu meluputkan engkau dari kesesakan, atautkah seluruh kekuatan jerih payahmu?* [KJV: *Akan-kah Ia menghargai kekayaanmu*], dan mengambilnya sebagai pengganti hukuman? Tidak, tidak *seluruh kekuatan jerih payahmu* (ay. 19). Sekalipun engkau memiliki kekayaan sebanyak yang engkau miliki dahulu, itu pun tidak akan mengamankan engkau, tidak akan menjamin engkau dari hantaman murka Allah, di hari pernyataan di mana *harta tidak berguna*” (Ams. 11:4, Mzm. 49:8-9).
 - (2) Tidak ada jalan keluar melalui penyelamatan: “Sekalipun tersedia *seluruh kekuatan jerih payahmu*, sekalipun engkau dapat menghimpun begitu banyak budak dan pengikut untuk tampil bagimu untuk menarik engkau keluar dari tangan pembalasan ilahi, semuanya itu sia-sia saja. Allah tidak akan mengacuhkannya. *Tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Nya.*”
 - (3) Tidak ada jalan keluar dengan melarikan diri (ay. 20): “*Janganlah merindukan malam hari*, waktu yang sering kali cocok bagi pasukan yang kalah untuk mundur. Janganlah berpikir bahwa engkau dapat melarikan diri dari hukuman Allah yang adil, sebab *kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Nya*” (Mzm. 139:11-12). Lihat pasal 34:22. “Jangan pikir, karena di malam hari orang-orang masuk untuk beristirahat, naik ke tempat tidur, maka mudah untuk melari-



kan diri tanpa didapati oleh mereka, bahwa Allah juga naik ke tempat pembaringan-Nya dan tidak dapat melihat engkau. Tidak. Ia *tidak terlelap dan tertidur*. Mata-Nya terbuka kepada anak-anak manusia, tidak hanya di segala tempat, tetapi juga di segala waktu. Tidak ada batu karang atau gunung yang dapat menutupi kita dari mata-Nya.” Sebagian penafsir memahaminya sebagai malam kematian. Itulah malam di mana manusia *terputus dari tempat mereka*, tetapi Ayub bernapas lega untuk malam itu, seperti orang-orang upahan malam menginginkan malam (7:2). “Tetapi jangan lakukan demikian,” kata Elihu. “Sebab engkau tidak tahu seperti apakah malam kematian itu.” Orang-orang yang dengan bersemangat menginginkan kematian, dengan harapan mendapat perlindungan dari murka Allah, mungkin saja keliru. Ada orang-orang yang dikejar oleh murka Allah pada malam itu.

3. Hendaknya Ayub tidak melanjutkan perdebatannya yang tidak benar itu dengan Allah dan penyelenggaraan-Nya, yang dipertahankannya sampai saat ini, ketika dia seharusnya tunduk kepada kesengsaraan (ay. 21): “*Jagalah dirimu*, jagalah semangatmu, dan *janganlah berpaling kepada kejahatan*, jangan memandangnya, sebab celakalah jika engkau melakukannya.” Jangan sekali-kali kita berpikir tentang suatu dosa, jangan pernah memanjakannya atau membiarkan diri di dalamnya. Menurut Elihu, Ayub perlu berhati-hati dalam hal ini, karena dia *telah memilih kejahatan ketimbang sengsara*, yaitu, lebih memilih untuk menuruti kebanggaan dan kesenangannya sendiri sehingga berdebat dengan Allah, dan bukannya memadamkannya dengan cara berserah diri kepada-Nya dan menerima hukuman. Kita dapat memahami hal ini lebih umum, dan mengamati bahwa orang-orang yang memilih kejahatan daripada kesengsaraan membuat suatu pilihan yang sangat bodoh. Orang-orang yang meringankan sengsara mereka dengan kesenangan berdosa, menambah kekayaan mereka dengan segala jerih payah yang berdosa, melepaskan diri dari masalah mereka dengan perbuatan-perbuatan berdosa. Mereka menghindari penderitaan demi kebenaran dengan berbuat dosa terhadap hati nurani mereka, membuat suatu pilihan yang kelak akan mereka sesali. Sebab ada lebih banyak keburukan

di dalam dosa yang paling kecil sekalipun daripada yang ada di dalam kesengsaraan yang paling hebat. Dosa, yang terkecil sekalipun, adalah kejahatan, dan hanya kejahatan.

4. Janganlah Ayub coba-coba mengajari Allah atau memberi petunjuk kepada-Nya (ay. 22-23): *"Allah itu mulia di dalam kekuasaannya-Nya,"* yaitu, "Sungguh Ia dapat dan mampu meninggikan dan menurunkan orang sesuka hati-Nya, dan karenanya tidak ada hak bagi engkau atau saya untuk berbantah dengan Dia." Semakin kita membesarkan Allah, semakin kita merendahkan dan menurunkan diri sendiri. Kini pertimbangkan,
 - (1) Bahwa Allah berdaulat mutlak: *Ia ditinggikan oleh kuasa-Nya sendiri*, dan bukan oleh kekuatan yang berasal dari yang lain. Ia meninggikan siapa yang disukai-Nya, meninggikan orang-orang yang menderita dan terbuang, oleh kekuatan dan kuasa yang diberikan-Nya kepada umat-Nya. Oleh karenanya, *siapakah akan menentukan jalan bagi-Nya?* Siapakah yang melampaui-Nya di dalam jalan-Nya? Adakah yang lebih tinggi yang memberi-Nya perintah dan yang kepadanya Ia harus memberi pertanggungjawaban? Tidak ada. Ia sendiri adalah yang tertinggi dan berdiri sendiri. *Siapakah guru seperti Dia?* Adakah Sang Akal Budi abadi memerlukan seorang pengingat? Tidak. Jalan-Nya, dan juga jalan kita, selalu ada di hadapan-Nya. Ia tidak menerima perintah atau petunjuk dari siapa pun (Yes. 60:13-14), atau bertanggung jawab kepada siapa pun. Ia yang menentukan jalan dari seluruh makhluk ciptaan. Maka janganlah kita menentukan jalan-Nya, melainkan serahkan kepada-Nya untuk memerintah dunia, Ia-lah yang pantas melakukannya.
 - (2) Ia adalah seorang guru yang tak tertandingi: *Siapakah guru seperti Dia?* Sungguh konyol bagi kita untuk mengajar Dia yang adalah sumber dari terang, kebenaran, pengetahuan, dan ajaran. *Dia yang mengajarkan pengetahuan kepada manusia*, yang tidak sanggup dilakukan siapa pun, *masakan Dia tidak mengetahuinya?* (Mzm. 94:9-10). Masakan kita menyalakan lilin bagi matahari? Amatilah, ketika Elihu ingin memberikan kemuliaan kepada Allah sebagai seorang penguasa, dia memuji-Nya sebagai seorang guru, sebab penguasa harus mengajar. Allah melakukan demikian. Ia mengikat seorang manusia dengan tali. Dalam hal ini, seperti di

dalam semua hal yang lain, Ia tidak tertandingi. Tak seorang pun yang sedemikian pantas untuk mengarahkan tindakannya selain Dia. Ia tahu apa yang harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya untuk yang terbaik, dan tidak membutuhkan keterangan atau nasihat. Salomo sendiri memiliki sebuah dewan penasihat untuk menasihati dirinya, tetapi Raja atas segala raja tidak perlu memiliki penasihat. Juga tidak ada seorang pun yang pantas untuk mengarahkan tindakan kita seperti Dia. Tak seorang pun mengajar dengan otoritas yang sedemikian besar dan bukti yang meyakinkan, dengan kerendahan hati dan belas kasihan serta dengan kuasa dan keberhasilan yang sedemikian hebat seperti Allah. Ia mengajar melalui Alkitab, dan itulah kitab yang terbaik, mengajar melalui Anak-Nya, dan Ia-lah Guru yang terbaik.

- (3) Bahwa Ia selalu benar di dalam segala tindakannya tanpa kecuali: *siapa berani berkata: Engkau telah berbuat curang?* Tidak ada, *siapa berani berkata demikian?* Banyak yang melakukan kejahatan, dan mereka yang memberitahunya untuk melakukan demikian dalam kebinasaan mereka, tetapi siapakah *yang berani berkata?* Siapakah yang punya alasan untuk berkata Ia curang? Siapa yang dapat berkata dan membuktikannya? Pernyataan ini benar dan tidak diragukan lagi, tanpa batasan, bahwa *Raja segala raja tidak dapat berbuat salah.*

Tutur Kata Elihu (36:24-33)

²⁴ Ingatlah, bahwa engkau harus menjunjung tinggi perbuatan-Nya, yang selalu dinyanyikan oleh manusia. ²⁵ Semua orang melihatnya, manusia memandangnya dari jauh. ²⁶ Sesungguhnya, Allah itu besar, tidak tercapai oleh pengetahuan kita, jumlah tahun-Nya tidak dapat diselidiki. ²⁷ Ia menarik ke atas titik-titik air, dan memekatkan kabut menjadi hujan, ²⁸ yang dicurahkan oleh mendung, dan disiramkan ke atas banyak manusia. ²⁹ Siapa mengerti berkembangnya awan, dan bunyi gemuruh di tempat kediaman-Nya? ³⁰ Sesungguhnya, Ia mengembangkan terang-Nya di sekeliling-Nya, dan menundungi dasar laut. ³¹ Karena dengan semuanya itu Ia mengadili bangsa-bangsa, dan juga memberi makan dengan berlimpah-limpah. ³² Kedua tangan-Nya diselubungi-Nya dengan kilat petir dan menyuruhnya menyambar sasaran. ³³ Pekik perang-Nya memberitakan kedatangan-Nya, kalau dengan murka Ia berjuang melawan kecurangan.

Elihu di sini sedang berusaha untuk meyakinkan Ayub dengan pemi-
kiran yang agung dan luhur tentang Allah dan dengan demikian
membujuknya untuk berserah diri kepada penyelenggaraan-Nya de-
ngan hati gembira.

- I. Elihu menggambarkan karya Allah, secara umum, sebagai ter-
masyhur dan mencengangkan (ay. 24). Seluruh pekerjaan-Nya
juga demikian. Yang dilakukan Allah tidak ada yang buruk. Inilah
alasan mengapa kita seharusnya menyetujui semua cara kerja
penyelenggaraan-Nya atas kita secara khusus. Semua pekerjaan-
Nya yang kelihatan, atas alam semesta, dan yang menyangkut
dunia secara umum, sedemikian kita kagumi dan puji. Di dalam-
nya kita melihat hikmat, kuasa, dan kebaikan Sang Pencipta. Jadi
akankah kita kemudian mendapati kesalahan dalam tindakan-
Nya mengenai kita dan pertimbangan kehendak-Nya mengenai
urusan kita? Kita di sini dipanggil untuk *memperhatikan pekerjaan Allah* (Pkh. 7:13).
1. Semuanya terpampang jelas di depan mata kita, tidak ada
yang lebih terang dari itu: *semua orang melihatnya*. Setiap
orang yang hanya memiliki sebelah mata saja masih dapat
melihatnya dari jauh. Lihat saja ke arah mana kita mau, kita
akan melihat karya hikmat dan kuasa Allah. Kita melihat hal
itu dilakukan dan hal ini sedang dilakukan, dan tidak ada
yang dapat kita katakan selain: Ini adalah *pekerjaan Allah*, jari
tangan Allah. Hal itu terjadi dari pihak Tuhan. Setiap orang
dapat melihat, dari jauh, langit dan semua benda penerang-
nya, bumi dan semua isinya, sebagai pekerjaan Yang Maha-
kuasa. Jauh lebih lagi ketika kita melihat semuanya dari
dekat. Lihatlah karya yang terkecil dari alam melalui sebuah
mikroskop. Tidakkah mereka tampak mengherankan? Kuasa
abadi dan keallahan dari Sang Pencipta *dapat nampak kepada
pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan* (Rm. 1:20). Se-
tiap orang, bahkan orang-orang yang tidak mendapat manfaat
dari pernyataan ilahi dapat melihat hal ini. Sebab *tidak ada
berita dan tidak ada kata* dari suara pengkhotbah alam yang
terus-menerus bersuara ini yang *tidak didengar* (Mzm. 19:4).
2. Pekerjaan-Nya seharusnya menakjubkan bagi mata kita. Kein-
dahan dan keunggulan karya Allah, dan keselarasan dari se-
mua bagiannya, adalah hal yang harus kita ingat untuk mem-



besarkan dan meninggikan setinggi-tingginya, tidak hanya untuk membenarkannya sebagai benar dan baik, yang tidak dapat dicela, melainkan juga untuk membesarkannya sebagai bijaksana dan mulia, yang tidak dapat diciptakan atau dihasilkan oleh makhluk ciptaan mana pun. Manusia dapat melihat pekerjaan-Nya dan sanggup memahami ada tangan-Nya di dalamnya, yang tidak dapat dilihat oleh binatang, dan karena itu manusia selayaknya harus memuji semua pekerjaan-Nya dan memberi-Nya kemuliaan.

- II. Elihu menyatakan Allah, pencipta segala yang kita lihat, sebagai yang tak terbatas dan tak terselami (ay. 26). Aliran keberadaan, kuasa, dan kesempurnaan seharusnya memimpin kita kepada sumbernya. *Allah itu besar*, sedemikian tak terbatas, agung dalam kuasa, sebab Ia Mahakuasa dan berdiri sendiri, agung dalam kekayaan, sebab Ia Swamencukupi dan Maha mencukupi. Allah itu agung dalam diri-Nya sendiri, agung dalam semua karya-Nya. Ia agung, dan karena itu harus dipuji setinggi-tingginya. Ia begitu agung, sehingga *kita tidak dapat mengenal-Nya*. Kita tahu bahwa Ia ada, tetapi tidak tahu apa Dia. Kita tahu apa yang bukan Dia, tetapi bukan apa Dia. Kita tahu hanya sebagian, tetapi tidak sempurna. Hal ini dinyatakan di sini sebagai suatu alasan mengapa kita tidak boleh membantah tindakan-Nya, atau mencari kesalahan pada apa yang diperbuat-Nya, sebab hal itu sama seperti mengatakan jahat hal-hal yang tidak kita mengerti dan menjawab sesuatu sebelum kita mendengarnya. Kita tidak tahu lama dari keberadaan-Nya, sebab Ia tak terbatas. *Jumlah tahun-Nya tidak dapat diselidiki*, sebab Ia kekal. Tidak ada jumlah tahun keberadaan-Nya. Ia adalah suatu Wujud tanpa permulaan, tanpa pengganti, dan tanpa akhir. Ia sudah ada sejak dahulu kala, dan akan tetap ada, dan selamanya sama, sang agung **AKULAH AKU**. Ini alasan yang baik mengapa kita tidak boleh mengatur Dia, atau berbantah dengan Dia, sebab, sebagaimana diri-Nya, demikian pula cara kerja-Nya, sangat jauh dari jangkauan kita.

- III. Elihu memberi beberapa contoh tentang hikmat, kuasa, dan kekuasaan Allah yang berdaulat, di dalam pekerjaan alam semesta dan dispensasi-dispensasi atas penyelenggaraan umum, yang dimulai dalam pasal ini dengan awan dan hujan yang berasal dari

awan. Kita tidak perlu kritis dalam memeriksa perkataan atau filosofi dari percakapan luhur ini. Tujuan umumnya adalah untuk menunjukkan bahwa Allah sungguh Mahabesar tak terbatas, dan TUHAN atas segalanya, penyebab pertama dan pengatur tertinggi dari semua makhluk ciptaan, dan memiliki *segala kuasa di Sorga dan di bumi*. Kepada Dia kita, dengan segala kerendahan hati dan hormat, harus menyembah, memuji, dan memberi hormat. Sangatlah kurang ajar bagi kita untuk mengatur Dia tentang aturan dan cara penyelenggaraan-Nya yang khusus kepada anak-anak manusia. Tidak juga tidak boleh berharap dari Dia suatu pertanggungjawaban, padahal cara kerja dari penyelenggaraan umum-Nya tentang benda-benda langit saja sudah begitu beragam dan begitu misterius dan tak dapat kita mengerti. Sebelumnya Elihu, untuk mengaruhi Ayub dengan keagungan dan kedaulatan Allah, mengarahkan dia (35:5) untuk melihat kepada awan. Dalam ayat-ayat ini Elihu menunjukkan kepada kita apa yang dapat kita lihat di dalam awan akan memimpin kita untuk mempertimbangkan kesempurnaan yang mulia dari Penciptanya. Pertimbangkanlah awan,

1. Sebagai mata air bagi dunia bawah ini, sumber dan perbendaharaan dari kelembabannya dan sungai besar yang melaluinya air mengalir. Awan ini suatu persediaan yang sangat perlu, sebab jika ia berhenti, sangat berbahaya bagi dunia bawah ini, seperti darah yang berhenti mengalir dalam tubuh manusia. Amat berharga untuk mengamati di dalam kejadian yang umum ini,
 - (1) Bahwa awan di atas memurnikan bumi di bawah. Jika langit menjadi tembaga, maka bumi menjadi besi. Karena itu janji kelimpahan berlaku, *Aku akan mendengarkan langit, dan langit akan mendengarkan bumi*. Hal ini menyatakan kepada kita bahwa setiap pemberian yang baik berasal dari atas, dari Dia Bapa segala terang dan Bapa dari hujan, dan hal ini mendorong kita untuk mengarahkan doa-doa kita kepada-Nya dan memandang ke atas.
 - (2) Bahwa air itu dikatakan *disiramkan ke atas banyak manusia* (ay. 28). Sebab, kendati memang Allah yang *memberi hujan ke atas tanah di mana tidak ada orang* (38:26, Mzm. 104:11), namun perhatian yang khusus ditujukan kepada manusia, yang untuk kegunaannya semua makhluk ciptaan yang lebih rendah dijadikan berguna dan yang darinya

balasan pujian dikehendaki. Di antara manusia, Ia *menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar* (Mat. 5:45).

- (3) Air itu dikatakan disiramkan dalam *tetes* kecil, bukan dalam semburan, ketika *tingkap-tingkap langit terbuka* (Kej. 7:11). Allah mengairi bumi yang dengannya Dia pernah menenggelamkannya, hanya dengan memberikannya dengan cara lain, untuk memberi tahu kita betapa besar kita bergantung pada belas kasihan-Nya, dan betapa baiknya Ia, dalam memberi hujan dengan tetesan kecil, sehingga manfaatnya dapat lebih jauh dan lebih merata terbagi, seperti melalui air hujan buatan di dalam pot.
- (4) Kendati kadang-kadang hujan turun dalam tetesan yang sangat kecil, namun, di waktu lain, hujan tercurah sangat lebat, dan perbedaan ini antara curahan yang satu dan yang lain harus diakui sebagai tindakan Penyelenggaraan ilahi yang memerintahkannya demikian.
- (5) Kendati hujan turun dalam tetesan, namun disiramkan ke atas manusia *secara berlimpah* (ay. 28), dan karenanya disebut: *Batang air Allah penuh air* (Mzm. 65:10).
- (6) Awan *mencurahkan berdasarkan titik-titik air* yang ditariknya ke atas (ay. 27). Sama seperti langit terhadap bumi, tetapi bumi tidaklah demikian dalam mengembalikannya.
- (7) Curahan awan kadang-kadang menjadi suatu kengerian yang hebat, dan di waktu lain suatu kebaikan yang besar, bagi bumi (ay. 31). Pada waktu Allah berkenan, *dengan semuanya itu Ia mengadili bangsa-bangsa* yang Ia murkai. Badai, prahara, dan hujan yang berkepanjangan, menghancurkan hasil bumi dan menyebabkan banjir, yang berasal dari awan. Namun, sebaliknya juga, dari awan, biasanya Ia memberi makanan dengan berlimpah. Awan menjatuhkan kesuburan ke atas padang rumput yang berpakaian kewan-kambing domba, dan *lembah-lembah berselimutkan gandum* (Mzm. 65:12-14).
- (8) Kadang-kadang mendekatnya hujan dicatat juga (ay. 33). *Pekik perang-Nya memberitakan kedatangan-Nya* (KJV: *bunyi bising menandai datangnya hujan*). Karena itu, kita membaca (1Raj. 18:41) tentang *bunyi derau hujan* atau *suatu gemuruh bunyi hujan*, sebelum ia tercurah. Suatu pertanda

sambutan yang baik. Seperti bunyi gemuruh, demikian pula wajah langit memperlihatkan kedatangan hujan (Luk. 12:56). Ternak juga, melalui naluri yang ajaib, memahami suatu perubahan cuaca yang akan terjadi, dan mencari perlindungan, memperlakukan manusia, yang tidak mau melihat yang jahat bakal terjadi supaya menyembunyikan diri.

2. Seperti bayang-bayang bagi dunia atas (ay. 29): *Siapa mengerti berkembangnya awan, dan bunyi gemuruh di tempat kediaman-Nya?* Awan itu terbentang di atas bumi seperti sebuah tirai atau kanopi. Bagaimana dapat terjadi demikian, bagaimana terbentang, dan bagaimana bisa tenang, kita tidak dapat mengerti, kendati kita melihatnya setiap hari. Lantas akankah kita berlagak dapat memahami alasan dan cara Allah mengadili anak-anak manusia, yang sifat dan kasusnya beragam, sementara kita tidak mampu menjelaskan penyebaran awan yang *menyelubungi kilat petir?* (ay. 32). Itulah awan yang akan datang (36:32; 26:9). Dan tentang hal ini kita mengerti bahwa dengan penempatan awan di antara kita dan matahari, kita,
 - (1) Kadang-kadang diuntungkan. Sebab awan berfungsi seperti sebuah payung untuk melindungi kita dari terik panas matahari, yang jika tidak pasti akan menimpa kita. *Kabut embun di panas musim menuai* dibicarakan sebagai kesegaran besar (Yes. 18:4).
 - (2) Kadang-kadang awan memarahi kita. Sebab mereka menggelapkan bumi di siang hari dan menutupi cahaya matahari. Dosa dibandingkan dengan awan (Yes. 44:22), karena dosa menyelip di antara kita dan cahaya wajah Allah dan menghalangi cahaya-Nya itu. Namun, kendati awan menggelapkan matahari untuk sesaat, dan mencurahkan hujan, namun (*post nubila Phoebus – matahari bersinar setelah hujan*). Sesudah Allah melelahkan awan, *Ia mengembangkan terang-Nya di sekelilingnya* (ay. 30). Ada pagi yang tak berawan sesudah hujan (2Sam. 23:4). Sinar matahari melekat maju dan menjangkau menutupi bahkan dasar laut, dari sana mengembuskan persediaan uap baru, dan dengan demikian meningkatkan ketebalan awan (ay. 30). Dalam kesemuanya ini, kita harus ingat untuk mengagungkan pekerjaan Allah. ✍

PASAL 37



Pada pasal ini, Elihu melanjutkan puji-pujiannya atas kekuasaan Allah yang dahsyat dalam benda-benda langit dan segala perubahan musim. Jika dalam hal perubahan musim itu kita bisa tunduk kepada Allah, menerima cuaca sebagaimana adanya, dan memanfaatkannya sebaik mungkin, bukankah seharusnya kita juga bersikap serupa dalam segala perubahan yang menimpa keadaan kita? Elihu melihat adanya tangan Allah,

- I. Dalam guntur dan kilat (ay. 1-5).
- II. Dalam es dan salju, hujan dan taufan (ay. 6-13).
- III. Dia memperhadapkannya kepada Ayub serta menantanginya untuk menjelaskan berbagai fenomena alam tersebut, sehingga ketika Ayub mengakui ketidaktahuannya, dia akan sadar bahwa dirinya tidak punya hak dan tidak punya kemampuan menilai cara penyelenggaraan ilahi (ay. 14-22). Selanjutnya,
- IV. Dengan prinsip tersebut, Elihu menyimpulkan bahwa Allah itu besar dan patut ditakuti (ay. 23-24).

Tutur Kata Elihu (37:1-5)

¹ Sungguh, oleh karena itu hatiku berdebar-debar dan melonjak dari tempatnya. ² Dengar, dengarlah gegap gempita suara-Nya, guruh yang keluar dari dalam mulut-Nya. ³ Ia melepaskannya ke seluruh kolong langit, dan juga kilat petir-Nya ke ujung-ujung bumi. ⁴ Kemudian suara-Nya menderu, Ia mengguntur dengan suara-Nya yang megah; Ia tidak menahan kilat petir, bila suara-Nya kedengaran. ⁵ Allah mengguntur dengan suara-Nya yang mengagumkan; Ia melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak tercapai oleh pengetahuan kita;

Guntur dan kilat, yang biasanya muncul bersamaan, merupakan petunjuk nyata dari kemuliaan, keagungan, kuasa, dan kedahsyatan Allah yang Perkasa. Yang satu bisa didengar telinga, dan yang lainnya bisa dilihat mata. Dalam kedua hal itu, Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi akan kebesaran-Nya, sama seperti dalam hujan dari langit dan musim-musim subur, Ia tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi akan kebaikan-Nya (Kis.14:17), bahkan yang paling bodoh dan tak berakal pun dapat melihatnya. Sekalipun peristiwa-peristiwa alam memiliki penyebab alamiah dan akibatnya yang bermanfaat, yang dikaji oleh para ilmuwan, tetapi di atas segalanya, semuanya itu terutama dirancang oleh Sang Pencipta untuk menyentak dan membangunkan umat manusia yang tertidur, agar mereka memikirkan adanya Allah di atas sana. Mata dan telinga merupakan dua alat indra untuk belajar, dan oleh karena itu, konon katanya belum pernah diketahui ada orang yang terlahir buta dan tuli sekaligus, meskipun hal itu bisa saja terjadi. Melalui firman Allah, pengajaran ilahi disalurkan ke dalam pikiran melalui telinga, dan lewat karya-Nya melalui mata. Namun, karena penglihatan dan suara yang sudah menjadi hal biasa itu tidak berpengaruh terhadap manusia sebagaimana mestinya, adakalanya Allah mengejutkan mereka melalui mata dengan kilat dan melalui telinga dengan bunyi guntur. Kemungkinan, pada waktu Elihu berbicara memang sedang ada guntur dan kilat, sebab Elihu menjabarkan peristiwa alam tersebut dengan keterangan waktu “saat ini.” Apalagi, tidak lama setelah itu Allah datang berfirman (38:1), seperti yang terjadi di gunung Sinai, guntur dan kilat menjadi pendahulu untuk menarik perhatian dan menimbulkan kegenteran. Dalam ayat-ayat di atas, perhatikanlah,

1. Betapa Elihu sendiri takjub oleh kehadiran kemuliaan Allah dalam guntur dan kilat, dan dia ingin supaya Ayub juga kagum (ay. 1-2). Kata Elihu, “Sungguh, oleh karena itu *hatiku berdebar-debar*. Walaupun sudah sering aku mendengar dan melihatnya, tetapi masih juga dibuatnya aku gentar, setiap sendiku gemetar, dan jantungku berdegup seolah *melonjak dari tempatnya*.” Guntur dan kilat memang mengerikan bagi orang fasik. Kaisar Caligula misalnya, ia biasa lari ke sudut atau ke bawah ranjang karena ketakutan terhadapnya. Menurut peribahasa, orang yang sangat terperanjat biasa disebut dengan istilah: *bagai tersambar petir*. Bahkan orang-orang saleh pun menganggap kilat dan guntur sangat menakutkan. Dan yang paling menggentarkan orang adalah

kecelakaan yang kerap timbul akibat guntur, banyak orang telah terbunuh olehnya. Sodom dan Gomora menjadi reruntuhan karena kilat dan guntur. Itulah tanda nyata yang menunjukkan apa yang Allah dapat lakukan terhadap dunia yang berdosa ini, dan pada akhirnya Dia *pasti* melakukannya dengan api yang telah disediakan-Nya. Seperti Elihu, hati kita juga harus gemetar karena takut akan penghakiman Allah (Mzm. 119:120). Elihu juga menyuruh Ayub memperhatikannya (ay. 2). “*Dengar, dengarlah gegap gempita suara-Nya*” (KJV: *Dengarlah baik-baik*). Barangkali saat itu suara guntur masih jauh sehingga tidak dapat terdengar tanpa menyimak baik-baik, atau walaupun suaranya terdengar dan kita tidak tahan mendengarnya, kita harus menangkap dan memahami pengajaran yang Allah berikan melaluinya. Kita perlu mendengar dengan sungguh-sungguh dan menaruh perhatian penuh. Guntur juga disebut *suara TUHAN* (Mzm. 29:3-9), sebab melalui guntur Allah berbicara kepada anak-anak manusia supaya mereka gemetar di hadapan-Nya. Juga, untuk mengingatkan kita kepada firman dahsyat yang menjadikan dunia pada mulanya, yang disebut guntur (Mzm. 104:7), “*Terhadap hardik-Mu air itu melarikan diri, lari kebingungan terhadap suara guntur-Mu,*” yakni ketika Allah bersabda, “*Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat.*” Demikianlah orang yang tergerak oleh kebesaran Allah seharusnya berusaha memengaruhi orang lain juga.

2. Cara Elihu menjelaskan kilat dan guntur.

- (1) Asal-usul mereka, bukan penyebab kedua, melainkan penyebab pertama. Allah-lah yang melepaskan guntur dan kilat adalah milik-Nya (ay. 3). Pembentukan dan gerakan mereka bukan disebabkan oleh kebetulan, tetapi oleh rencana hikmat Allah, dalam pengarahan dan kedaulatan penyelenggaraan-Nya, sekalipun bagi kita tampaknya seperti kebetulan dan tidak dapat dikendalikan.
- (2) Jangkauan kilat dan guntur. Dentuman guntur bergulung ke *seluruh kolong langit*, terdengar baik dari jauh maupun dekat. Demikian pula kilat petir ditembakkan ke *ujung-ujung bumi*. Mereka datang dari salah satu ujung langit dan memancar sampai ke ujung yang lain (Luk. 17:24). Meskipun tidak menjangkau semua tempat sekaligus, namun mereka dapat men-



capai jarak yang sangat jauh dalam sekejap, dan tiada tempat yang belum pernah mengalami tanda langit tersebut.

- (3) Urutan kilat dan guntur. Pertama-tama kilat dilepaskan, *kemudian suaranya menderu* (ay. 4). Percikan api dan suara yang ditimbulkannya dalam awan berair sebetulnya muncul bersamaan, tetapi karena gerakan cahaya jauh lebih cepat daripada gelombang suara, maka kita melihat kilat lebih dahulu, baru mendengar bunyi guntur belakangan, sama seperti kita melihat tembakan senjata di kejauhan, baru kemudian mendengar bunyinya. Dalam ayat ini, guntur disebut sebagai *suara keagungan Allah*, sebab melaluinya, Dia mengumandangkan kekuasaan dan kebesaran-Nya yang melampaui segala sesuatu. *Ia memperdengarkan suara-Nya, suara-Nya yang dahsyat!* (Mzm. 68:34).
- (4) Keganasan kilat guntur. *Ia tidak menahan kilat petir*, yaitu, Dia tidak perlu menghentikan atau mengekang mereka supaya jangan kacau atau lepas dari kendali-Nya, tetapi dibiarkannya mereka bergerak. Kata-Nya kepada mereka, *Pergil, maka ia pergi ... Datang!, maka ia datang, ataupun ... Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya*. Dia tidak menahan hujan dan badai yang biasanya datang setelah guntur (Elihu telah membicarakannya dalam 36:27-28), tetapi dicurahkan-Nya mereka ke atas bumi *bila suara-Nya kedengaran*. Hujan badai sangatlah deras, dan untuk itu *Ia membuat kilat mengikuti hujan* (Mzm. 135:7).
- (5) Kesimpulan Elihu berdasarkan semuanya itu (ay. 5). Jika Allah mengguntur dengan suara-Nya yang begitu mengagumkan, berarti karya-karya-Nya yang lain pun demikian besarnya dan kita tidak mampu memahaminya. Berdasarkan satu contoh ini saja kita dapat mengambil kesimpulan untuk semua hal lainnya, bahwa dalam dispensasi penyelenggaraan-Nya, ada hal-hal yang terlampau besar dan kuat untuk kita tentang atau lawan, juga terlalu tinggi dan terlalu dalam untuk dituduh atau dibantah manusia.

Tutur Kata Elihu (37:6-13)

⁶ karena kepada salju Ia berfirman: Jatuhlah ke bumi, dan kepada hujan lebat dan hujan deras: Jadilah deras! ⁷ Tangan setiap manusia diikat-Nya dengan dibubuhi meterai, agar semua orang mengetahui perbuatan-Nya. ⁸ Maka binatang liar masuk ke dalam tempat persembunyiannya dan tinggal dalam sarangnya. ⁹ Taufan keluar dari dalam perbendaharaan, dan hawa dingin dari sebelah utara. ¹⁰ Oleh nafas Allah terjadilah es, dan permukaan air yang luas membeku. ¹¹ Awanpun dimuati-Nya dengan air, dan awan memencarkan kilat-Nya, ¹² lalu kilat-Nya menyambar-nyambar ke seluruh penjuru menurut pimpinan-Nya untuk melakukan di permukaan bumi segala yang diperintahkan-Nya. ¹³ Ia membuatnya mencapai tujuannya, baik untuk menjadi pentung bagi isi bumi-Nya maupun untuk menyatakan kasih setia.

Perubahan dan keganasan cuaca, basah atau kering, panas atau dingin, kerap menjadi bahan percakapan dan pengamatan kita sehari-hari. Namun, alangkah jarangnyanya kita memikirkan dan membicarakan cuaca seperti Elihu, yakni dengan penuh penghormatan dan kekaguman terhadap Allah yang mengatur semuanya itu, yang menyatakan kuasa-Nya dan melaksanakan penyelenggaraan-Nya lewat musim dan cuaca! Kita harus menyadari kemuliaan Allah, bukan hanya dalam guntur dan kilat, tetapi juga dalam perubahan cuaca biasa, yang tidak terlalu mengerikan, tanpa suara gegap gempita. Misalnya,

- I. Salju dan hujan (ay. 6). Guntur dan kilat biasanya terjadi pada musim panas, tetapi di sini, Elihu memperhatikan cuaca pada musim dingin. *Kepada salju Ia berfirman: Jatuhlah ke bumi.* Allah yang mengirimnya, Dia memerintahkan dan mengatur ke mana salju harus jatuh dan berapa lama ia harus terhampar di muka bumi. Dia berfirman, maka terjadilah, sama seperti dalam penciptaan dunia, “*Jadilah terang,*” demikian pula dalam karya penyelenggaraan dunia sehari-hari, “*Salju ... jatuhlah ke bumi.*” Bagi Allah, berbicara dan bertindak bukan dua hal yang berbeda, tidak seperti bagi manusia. Saat Dia berfirman, *hujan gerimis* (כִּיּוּן) bertetesan dan *hujan lebat* mengguyur seturut kehendak-Nya. Septuaginta menerjemahkannya *hujan musim dingin*, sebab di negara-negara tertentu, setelah musim dingin lewat, hujan pun berhenti dan berlalu (Kid. 2:11). Dalam bahasa Ibrani, hujan gerimis dan hujan deras dibedakan dengan istilah “tetesan *hujan*” dan “*hujan-hujan*,” banyak tetesan tercurah sekaligus. Namun, semuanya berasal dari *kekuatan-Nya*: kuasa Allah ada dalam



gerimis rintik-rintik yang meresap ke tanah maupun dalam hujan lebat yang menghantam atap rumah dan menyapu segala sesuatu di hadapannya. Perhatikanlah, setiap hujan yang turun harus diakui sebagai penyelenggaraan Allah, baik oleh para petani di ladang maupun orang-orang yang dalam perjalanan, entah hujan itu mendatangkan kebaikan atau kerugian. Menentang pekerjaan Allah dalam cuaca adalah perbuatan bodoh dan berdosa. Jika Dia mengirim salju atau hujan, apakah kita bisa menahannya? Atau haruskah kita marah karenanya? Sama bodohnya bila kita memprotes apa pun yang ditentukan oleh Allah Sang Penyelenggara bagi diri kita. Dampak dari hebatnya cuaca musim dingin membuat manusia dan hewan-hewan harus bersembunyi, sebab tidak nyaman dan berbahaya bagi mereka untuk bepergian.

1. Manusia beristirahat di rumah-rumah mereka dari pekerjaan di ladang, dan tinggal di balik pintu (ay. 7): *Tangan setiap manusia diikat-Nya*. Di tengah es dan salju, ketika cuaca membeku, para petani tidak dapat meneruskan pekerjaan mereka, demikian juga pedagang maupun orang yang bepergian. Bajak disimpan, kegiatan pengiriman dihentikan, tiada yang dikerjakan dan tiada yang didapat, *agar semua orang mengetahui perbuatan-Nya* ketika mereka dipisahkan dari pekerjaannya masing-masing, sehingga mereka merenungkan karya Allah itu dan mempermulikan Dia. Dengan merenungkan pekerjaan tangan-Nya dalam cuaca yang mengikat tangan manusia itu, mereka akan dibuat bersukacita atas perbuatan besar dan mengagumkan lainnya dari Allah. Perhatikanlah, ketika dengan suatu alasan kita diistirahatkan untuk melanjutkan pekerjaan duniawi kita, dan berhenti darinya, kita harus memakai waktu untuk meningkatkan iman dan ibadah kita dan berusaha mengenal perbuatan-perbuatan Allah dan memuji Dia karena karya-Nya itu, dan bukannya bermalas-malasan dan bersantai. Tatkala tangan kita diikat, hati kita seharusnya dibuka, supaya semakin sedikit waktu untuk melakukan pekerjaan dunia, semakin banyak waktu seharusnya untuk membaca Alkitab dan berdoa.
2. *Binatang liar pun masuk ke dalam tempat persembunyiannya dan tinggal dalam sarangnya* (ay. 8). Sebagai binatang liar, mereka harus mencari tempat persembunyian sendiri dengan nalurinya, sedangkan binatang peliharaan yang melayani manu-

sia, dikandangan dan dijaga oleh pemiliknya (Lih. Kel. 9:20). Keledai tidak punya sarang, tetapi kandang yang disediakan tuannya, tidak hanya untuk mendapat keamanan dan kehangatan, tetapi juga diberi makan. Alam menggerakkan seluruh makhluk untuk berlindung dari badai. Jadi, masakan manusia tidak disediakan bahtera?

- II. Angin, yang bertiup dari segala penjuru yang berbeda serta menghasilkan dampak yang berbeda pula (ay. 9): *Taufan keluar dari dalam perbendaharaan* (atau *dari tempat tersembunyi*). Ia bergerak mengitari bumi, dan sulit ditentukan dari mana titik asalnya, tetapi ia datang dari tempat *perbendaharaan* yang tersembunyi. Saya tidak terlalu sependapat dengan terjemahan KJV yang mengatakan *dari selatan* (KJV: *Dari selatan datanglah angin badai*), sebab dalam ayat 17 dikatakan bahwa angin selatan itu panas. Namun, pada saat itu, mungkin Elihu melihat awan badai datang dari selatan dan bergerak ke arah mereka, yang dari situ Tuhan kemudian berbicara tidak lama setelah itu (38:1). Atau, jika angin topan yang membawa hujan datang dari selatan, maka angin yang dingin dan kering berembus dari utara untuk menghamburkan uap air dan menjernihkan udara.
- III. Es (ay. 10). Lihatlah asal-usul dan penyebabnya: *Oleh nafas Allah*, yaitu firman dari kuasa-Nya dan perintah kehendak-Nya. Atau sebagian penafsir memaknai bahwa angin adalah napas Allah, sama halnya seperti guntur adalah suara-Nya. Es disebabkan oleh angin dingin membekukan yang bertiup dari utara. Lihatlah dampaknya: *permukaan air yang luas membeku*. Yaitu, air yang menyebar jauh dan mengalir bebas, kini dipadatkan, dibekukan, ditahan, ditautkan dalam ikatan-ikatan yang mengkristal. Inilah salah satu contoh kuasa Allah yang rasanya hampir sama seperti mujizat seandainya tidak sering disaksikan.
- IV. Awan-awan, tempat terbentuknya segala tetesan air yang telah dibicarakan Elihu sebelumnya (36:28). Ada tiga jenis awan yang ia bahas:
 1. Awan yang hitam, padat, dan pekat, sarat dengan air. *Awan-pun dimuati-Nya dengan air* (ay. 11), artinya mereka penuh dan tumpah dengan air sehingga kemudian mengembun, meleleh



menjadi hujan, menumpahkan air hingga kering dan tidak dapat mencurahkan lagi. Lihatlah, betapa makhluk dan benda-benda ciptaan bekerja keras untuk melayani manusia, bahkan ciptaan yang berada di atas kita. Awan menyirami bumi hingga penat. Mereka menghabiskan dirinya dan dimanfaatkan untuk kepentingan kita. Jadi, betapa memalukan dan terkutuknya bila kita tidak banyak berbuat kebaikan di tempat kita masing-masing, padahal kebaikan itu pun akan menguntungkan kita juga, sebab *siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum*.

2. Awan cerah dan tipis, tanpa muatan air. Awan seperti ini di-hamburkan Allah. Mereka terpencah-pencar dan tidak mengembun menjadi hujan. Kita tidak tahu apa yang terjadi pada mereka. Pada malam hari, ketika langit kemerahan, awan tipis itu tersebar dan menjadi pertanda hari cerah (Mat. 16:2).
3. Awan-awan bergerak. Tidak seperti awan pekat yang melebur menjadi hujan setempat, awan jenis ini terbawa angin dari satu tempat ke tempat lain, menurunkan gerimis sepanjang pergerakannya. Mereka *bergerak ke seluruh penjuru menurut pimpinan-Nya* (ay. 12, KJV mengatakan “awan,” bukan “kilat”). Pada umumnya, orang beranggapan bahwa hujan ditentukan oleh planet-planet, suatu pandangan yang keliru baik secara keilahian maupun secara filosofis. Sesungguhnya hujan diatur dan dikendalikan oleh rencana Allah yang meliputi segala sesuatu yang tampaknya biasa-biasa dan tidak berarti sekalipun, *untuk melakukan di permukaan bumi segala yang diperintahkan-Nya*. Angin badai dan awan-awan yang terseret olehnya, semua itu menggenapi firman Allah. Dengan cara itulah Dia *menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain* (Am. 4:7-8). Demikianlah kehendak-Nya terjadi *di permukaan bumi*, yakni di antara anak-anak manusia yang diperhatikan oleh Allah dalam segala peristiwa tersebut, yang dibuat-Nya *mendiami seluruh muka bumi* (Kis. 17:26). Makhluk ciptaan yang lebih rendah tidak mampu melakukan perbuatan moral, maka mereka tidak menerima upah maupun hukuman. Namun, di antara anak-anak manusia, Allah menurunkan hujan, baik sebagai teguran bagi negeri-Nya maupun untuk menyatakan kasih setia-Nya (ay. 13).

- (1) Adakalanya hujan turun sebagai penghukuman. Hujan menjadi bencana bagi negeri yang berdosa. Dahulu hujan pernah dipakai sebagai alat untuk membinasakan seluruh bumi, demikianlah sekarang pun kerap dipakai menjadi teguran atau disiplin terhadap sejumlah bagian bumi, dengan menghalangi kesuburan dan panen, menimbulkan banjir, dan merusak hasil tanam. Sebagian orang beranggapan bahwa ada bangsa-bangsa yang menerima hukuman berupa hujan yang terlalu banyak, bukan kekeringan.
- (2) Pada lain waktu, hujan merupakan berkat *bagi isi bumi-Nya* supaya subur, dan selain sebagai kebutuhan yang memang perlu, Dia memberikannya *untuk menyatakan kasih setia*, guna memperkaya dan membuatnya semakin subur. Lihatlah betapa kita sangat bergantung kepada Allah, sebab satu hal yang sama bisa menjadi penghukuman atau kemurahan besar tergantung ukuran pemberiannya, dan tanpa Allah tidak mungkin ada hujan maupun hari cerah.

Tutur Kata Elihu (37:14-20)

¹⁴ Berilah telinga kepada semuanya itu, hai Ayub, diamlah, dan perhatikanlah keajaiban-keajaiban Allah. ¹⁵ Tahukah engkau, bagaimana Allah memberi tugas kepadanya, dan menyinarikan cahaya dari awan-Nya? ¹⁶ Tahukah engkau tentang melayangnya awan-awan, tentang keajaiban-keajaiban dari Yang Mahatahu, ¹⁷ hai engkau, yang pakaiannya menjadi panas, jika bumi terdiam karena panasnya angin selatan? ¹⁸ Dapatkah engkau seperti Dia menyusun awan menjadi cakrawala, keras seperti cermin tuangan? ¹⁹ Beritahukanlah kepada kami apa yang harus kami katakan kepada-Nya: tak ada yang dapat kami paparkan oleh karena kegelapan. ²⁰ Apakah akan diberitahukan kepada-Nya, bahwa aku akan bicara? Pernahkah orang berkata, bahwa ia ingin dibinasakan?

Dalam ayat-ayat di atas Elihu berbicara langsung kepada Ayub agar memperhatikan apa yang telah dia ucapkan sejauh ini. Ia meminta Ayub untuk menyimak semua penuturannya (ay. 14) dan diam sejenak, *Diamlah, dan perhatikanlah keajaiban-keajaiban Allah*. Apa yang kita dengar kemungkinan besar tidak akan bermanfaat bila kita tidak memikirkannya. Dan kita biasanya tidak akan memikirkan sesuatu dengan saksama, bila kita tidak diam dan menata hati untuk berpikir. Karena ajaibnya, perbuatan-perbuatan Allah layak dan perlu direnungkan, dan perenungan yang benar tentang semuanya itu

akan membantu kita bersedia menerima seluruh bentuk penyelenggaraan-Nya. Untuk merendahkan hati Ayub, Elihu menunjukkan kepadanya bahwa,

- I. Ayub tidak tahu dengan mendalam tentang asal muasal peristiwa alam. Ia tidak dapat melihat kemunculannya maupun memperkirakan dampaknya (ay. 15-17). "*Tahukah engkau ini dan tahukah engkau tentang keajaiban-keajaiban dari Yang Mahatahu?*" Ayat ini mengajarkan kita bahwa,
 1. Pengetahuan Allah itu sempurna. Inilah salah satu kesempurnaan Allah yang termulia, yaitu Dia tahu segala sesuatu dengan sempurna. Dia Mahatahu. Pengetahuan-Nya murni dari diri-Nya sendiri: Dia memiliki *penglihatan* dan bukan berdasarkan laporan. Pengetahuan-Nya mendalam dan menyeluruh. Dia mengetahui hakikat yang sejati, bukan tampilan luar saja. Dia mengetahui seutuhnya, bukan sebagian saja. Tidak ada yang jauh bagi pengetahuan-Nya, semuanya dekat, tidak ada masa depan, semuanya sekarang ini, tidak ada yang tersembunyi, semuanya terbuka di hadapan-Nya. Kita harus mengakui hal ini dalam seluruh pekerjaan-Nya yang ajaib. Di tengah perbuatan-perbuatan ajaib yang tidak kita pahami artinya, cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa semua itu dikerjakan oleh Dia yang Mahatahu, yang tahu apa yang dikerjakan-Nya.
 2. Pengetahuan manusia tidaklah sempurna. Para filsuf terbesar pun tidak tahu banyak tentang kuasa-kuasa dan karya-karya alam. Manusia merupakan paradoks bagi dirinya sendiri, dan segala sesuatu tentang diri kita adalah misteri. Daya tarik bumi dan kesatuan bagian-bagian benda sangat pasti, tetapi tidak dapat dijelaskan. Sungguh baik bila kita menyadari ketidaktahuan kita. Sebagian orang memang mengakui ketidaktahuan mereka, sedangkan yang tidak mau mengakuinya sama dengan membohongi diri sendiri. Dari kenyataan tersebut, kita semua harus menyimpulkan betapa kita tidak mampu menilai pikiran ilahi, mengingat sedikit sekali pemahaman kita mengenai cara kerja ilahi.
 - (1) Kita tidak tahu apa yang sudah dan akan Allah perintahkan mengenai awan-awan (ay. 15). Namun kita yakin, semuanya dilakukan dengan ketetapan dan rencana, tetapi

ketetapan apa dan rencana yang bagaimana, dan kapan rencana itu ditentukan, kita tidak tahu. Allah sering kali *menyinarkan cahaya dari awan-Nya*, berupa pelangi (menurut sebagian penafsir), dan berupa kilat (demikian kata yang lain). Namun, bisakah kita melihat atau mengetahui kapan Dia akan mengerjakannya? Jika kita meramalkan perubahan cuaca beberapa jam sebelum terjadi dengan perkiraan kasar, atau ketika penyebab kedua telah mulai menampilkan tanda-tanda cuaca, namun semuanya itu tidak menunjukkan kepada kita apa tujuan Allah dalam perubahan tersebut!

- (2) Kita tidak tahu bagaimana awan-awan diseimbangkan di udara, bagaimana *melayangnya awan-awan*, yang merupakan salah satu keajaiban Allah. Awan itu begitu seimbang, begitu menyebar hingga tidak pernah merugikan kita dalam mendapatkan manfaat cahaya matahari, (bahkan hari berawan pun tetap terang), begitu seimbang hingga tidak jatuh sekaligus atau tumpah menjadi air terjun maupun semburan topan badai. Pelangi adalah tanda perkenanan Allah dalam menyeimbangkan awan-awan guna menjaga agar dunia jangan sampai ditutupi olehnya. Bahkan, begitu seimbang awan itu hingga mereka menurunkan hujan secara merata ke atas bumi, supaya setiap tempat mendapat jatahnya secara bergiliran.
- (3) Kita tidak tahu bagaimana cuaca yang nyaman datang ketika musim dingin telah lewat (ay. 17).
 - [1] Bagaimana udara menjadi hangat setelah sebelumnya dingin. Kita tahu bahwa pakaian kita menjadi hangat pada tubuh, artinya kita dihangatkan dalam balutan pakaian oleh karena kehangatan udara yang kita hirup. Tanpa berkat Allah, kita berpakaian tetapi badan kita tidak akan menjadi hangat (Hag. 1:6). Karena perintah-Nyalah pakaian kita menghangatkan kita, sebab dalam rendahnya suhu musim dingin, pakaian itu tidak akan dapat membuat kita tetap hangat.
 - [2] Bagaimana cuaca menjadi tenang setelah badai. Dia membuat *bumi terdiam karena panasnya angin selatan*, ketika musim semi datang. Milik-Nyalah angin utara yang keras dan dingin, milik-Nya pula angin selatan yang



hangat dan menenangkan. Roh Kudus dapat diibaratkan keduanya, sebab Dia menginsafkan sekaligus menghibur (Kid. 4:16).

- II. Ayub sama sekali tidak turut serta dalam penciptaan dunia yang mula-mula (ay. 18), “*Dapatkah engkau seperti Dia menyusun awan menjadi cakrawala?* Janganlah berlagak bahwa engkau telah membuatnya bersama Dia, apalagi menjadikannya tanpa Dia. Sebab Allah sama sekali tidak memerlukan bantuan baik dalam merancang maupun melaksanakannya.” Terciptanya langit yang akbar dan luas (Kej. 1:6-8), yang terlihat sampai hari ini merupakan contoh keagungan kuasa ilahi, mengingat bahwa,
1. Meskipun berbahan cair, cakrawala itu padat. Ia *keras seperti cermin tuangan* dan terkenal karena tegak kokoh. Ia tetap sama sejak dulu hingga sekarang dan tidak mengalami kerosotan, dan penataan langit pun tidak akan berubah hingga masanya berakhir.
 2. Meskipun luas, cakrawala itu cerah dan jernih, seperti *cermin tuangan*, halus dan mengkilap, tanpa cacat atau retak secuilpun. Dalam cakrawala, sama seperti dalam cermin, kita bisa melihat *kemuliaan Allah*, dan hikmat *pekerjaan tangan-Nya* (Mzm. 19:2). Tatkala memandang ke langit di atas sana, ingatlah bahwa itu adalah cermin, bukan untuk menunjukkan wajah kita sendiri, tetapi untuk mencerminkan kemurnian, kehormatan, dan kecemerlangan dunia atas dan penghuninya yang mulia.
- III. Ayub maupun yang lainnya tidak mampu membicarakan keagungan Allah setara dengan kenyataannya (ay. 19-20).
1. Elihu menantang Ayub untuk memimpin mereka membahas masalah itu, jika dia berani melakukannya. Perkataan Elihu bernada sindiran, “*Beritahukanlah kepada kami jika engkau bisa, apa yang harus kami katakan kepada-Nya* (ay. 19). Engkau berdebat dengan Allah dan menyuruh kami berbantah dengan-Nya demi engkau, coba ajari kami apa yang harus kami ucapkan. Apakah engkau bisa melihat ke dalam jurang lebih jauh daripada kami? Jika engkau dapat, ceritakanlah apa yang engkau tahu, berikanlah kami pengajaran.”

2. Elihu mengakui ketidakmampuannya dalam berbicara kepada Allah maupun berkata-kata tentang-Nya. *Tak ada yang dapat kami paparkan oleh karena kegelapan.* Perhatikanlah, manusia yang paling cerdas sekalipun tidak tahu apa-apa mengenai kesempurnaan hakikat ilahi yang mulia dan penataan pemerintahan ilahi. Barang siapa yang mendapat anugerah untuk mengenal banyak tentang Allah sesungguhnya hanya tahu sedikit sekali, bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang harus diketahui, dan yang akan diketahui kelak, ketika yang sempurna datang dan selubung dikoyakkan. Saat berbicara tentang Allah, kita akan berkata-kata dengan kebingungan dan ketidakpastian, lalu kehilangan akal, bukan karena kehabisan bahan, tetapi kehabisan kata-kata. Sama seperti kita harus senantiasa mengawali dengan takut dan gentar agar jangan sampai salah ucap (*De Deo etiam vera dicere periculosum est* – Saat memastikan sesuatu yang sudah benar tentang Allah pun kita berisiko keliru), demikian pula kita harus mengakhiri dengan segan dan malu karena perkataan kita tidak cukup baik. Elihu sendiri telah berbicara dengan amat baik bagi Allah, namun ia sama sekali tidak mengharapkan imbalan, atau menganggap Allah berutang kepadanya, atau merasa layak menjadi penasihat-Nya.

(1) Elihu bahkan malu karena ucapannya, bukan karena isinya, tetapi pengelolaan kata-katanya, “*Apakah akan diberitahukan kepada-Nya, bahwa aku akan bicara?* (ay. 20). Haruskah disampaikan kepada-Nya sebagai suatu jasa yang layak Ia ketahui? Sama sekali tidak. Janganlah berkata seperti itu.” Sebab Elihu takut kalau-kalau pembicaraan tentang keajaiban Allah menjadi rusak karena cara penyampaiannya, ibarat wajah yang rupawan menjadi tampak buruk karena pelukis yang kurang ahli. Ia merasa tuturannya jauh dari baik hingga berhak mendapat balas jasa, malah ia justru perlu mohon diampuni. Setelah melakukan segalanya semampu kita bagi Allah, kita harus mengakui bahwa kita hanyalah hamba-hamba yang tidak layak, dan tidak ada yang bisa kita banggakan. Elihu takut berbicara lebih banyak lagi, “*Jika seorang manusia berkata-kata, jika dia berusaha membela Allah, apalagi menentang-Nya, tentulah ia akan dibinasakan* (ay. 20, κλν). Apabila ia berbicara



dengan lancang, murka Allah akan segera menelannya. Sekalipun berbicara dengan baik pun, ia akan tersesat dalam misteri ilahi dan dikuasai oleh silau oleh cahayanya-Nya. Kekaguman akan membutakan dan membisukan dia.

Tutur Kata Elihu (37:21-24)

²¹ Seketika terang tidak terlihat, karena digelapkan mendung; lalu angin berembus, maka bersihlah cuaca. ²² Dari sebelah utara muncul sinar keemasan; Allah diliputi oleh keagungan yang dahsyat. ²³ Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya; walaupun kaya akan kebenaran Ia tidak menindasnya. ²⁴ Itulah sebabnya Ia ditakuti orang; setiap orang yang menganggap dirinya mempunyai hikmat, tidak dihiraukan-Nya.”

Elihu mengakhiri tutur katanya dengan serangkaian ucapan singkat namun dahsyat mengenai kemuliaan Allah yang mengesankan baginya. Ia ingin membuat orang lain juga terkesan akan kemuliaan itu dengan kekaguman yang kudus. Elihu berbicara secara ringkas dan tergesa-gesa, sebab kemungkinan ia sudah merasakan bahwa Allah sebentar lagi akan mengambil alih perkara tersebut.

1. Ia melihat bahwa Allah, yang telah *memutuskan untuk diam dalam kekelaman* (2Taw. 6:1; Mzm. 18:12), sedang berada di atas kereta-Nya yang dahsyat itu dan bergerak ke arah mereka, seolah Dia sedang menyiapkan takhta penghakiman-Nya, yang dikelilingi oleh *awan dan kekelaman* (Mzm. 97:2, 9). Elihu telah melihat awan datang dari selatan dengan angin puting beliung di pusatnya. Kini awan itu menggantung di atas mereka, begitu pekat dan gelapnya hingga mereka tidak dapat melihat *terang karena digelapkan mendung*. Cahaya matahari sekarang tertutup. Hal itu mengingatkannya pada kegelapan yang membuatnya tidak mampu berkata-kata (ay. 19), dan takut untuk terus berbicara (ay. 20). Itulah ketakutan yang dirasakan para murid Yesus ketika *mereka masuk ke dalam awan itu* (Luk. 9:34). Akan tetapi, Elihu melihat bahwa langit jernih di arah utara, hal itu memberinya pengharapan bahwa awan-awan itu tidak berkumpul untuk mendatangkan banjir. Awan tidak menutupi mereka, hanya mengelilingi. Ia berharap *angin akan berembus, maka bersihlah cuaca*, seperti angin yang dahulu pernah bertiup di muka bumi untuk mengeringkannya dari air bah pada zaman Nuh (Kej. 8:1) sebagai wujud perke-

nanan Allah. Lalu *dari sebelah utara muncul sinar keemasan* (ay. 22) dan semuanya akan baik-baik saja. Tidak untuk selamanya Allah murka dan tidak seterusnya Ia berbantah.

2. Elihu buru-buru mengakhiri ucapannya, sebab Allah hendak berbicara. Oleh sebab itu ia menyampaikan pesannya secara singkat dan padat sebagai rangkuman dari semua yang telah dibicarakan. Bila diperhatikan dengan sungguh, perkataannya itu bukan hanya menegaskan seluruh pesan yang telah diucapkannya, tetapi juga membuka jalan bagi apa yang ingin Allah katakan. Elihu mengamati bahwa,
 - (1) *Allah diliputi oleh keagungan yang dahsyat*. Dialah Allah yang mulia dan kesempurnaan-Nya tidak terhingga sehingga pasti mendatangkan ketakjuban kepada semua yang ada di hadapan-Nya dan kengerian kepada semua lawan-Nya. *Allah diliputi oleh puji-pujian yang dahsyat* (menurut sejumlah tafsiran), sebab Dia *menakutkan karena perbuatan-Nya yang masyhur* (Kel. 15:11).
 - (2) *Yang Mahakuasa, tidak dapat kita pahami* sekalipun kita mempercakapkan-Nya. Pemahaman kita yang terbatas tidak mampu mengerti kesempurnaan-Nya yang tiada terbatas (ay. 23). Bisakah kita menampung lautan dalam cangkang telur? Kita tidak sanggup menelusuri langkah-langkah Tuhan dalam penyelenggaraan-Nya. *Melalui laut jalan-Mu* (Mzm. 77:20).
 - (3) *Besar kekuasaan-Nya*. Karena kebesaran kuasa-Nya itulah Dia dapat melakukan apa pun menurut kehendak-Nya baik di langit maupun di bumi. Luasnya semesta dan dahsyatnya kekuatan Allah adalah bukti kebesaran-Nya. Tiada ciptaan yang mempunyai lengan sepanjang dan sekuat Dia.
 - (4) Agunglah Ia pula dalam hikmat dan kebenaran. Dia *kaya akan kebenaran* dan penghakiman. Seandainya Dia tidak adil, kekuasaan-Nya pun tidak akan dahsyat. Kita boleh yakin bahwa Dia yang sanggup melakukan segala sesuatu pasti mengerjakannya demi kebaikan yang terbaik, sebab Ia bijak tidak terbatas. Dia tidak akan berbuat salah dalam hal apa pun, sebab Ia adil tidak terbatas. Saat Dia melaksanakan penghakiman atas orang berdosa, hukuman-Nya itu sarat dengan keadilan, sehingga Dia tidak membebankan lebih daripada yang sepatutnya.



- (5) *Ia tidak menindasnya*, yaitu, Tuhan tidak akan menindas dengan rela hati. Dia tidak senang mendukung anak-anak manusia, apalagi anak-anak-Nya sendiri. Dia tidak akan menimpakan penderitaan, kecuali ada penyebab dan bila memang diperlukan. Lagi pula Dia tidak akan membebani kita terlalu berat dengan penderitaan, karena Dia memperhitungkan kekuatan kita. Versi terjemahan lain menuliskan ayat 23 demikian: “*Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami, besar kekuasaan-Nya, tetapi Dia tidak akan menindas dengan penghakiman, dan pada-Nya berlimpah keadilan*. Dia tidak akan menuding kesalahan kita dengan berat.”
- (6) Dia tidak menghargai cercaan orang yang merasa dirinya bijak, mereka *tidak dihiraukan-Nya* (ay. 24). Dia tidak akan mengubah rancangan-Nya hanya karena mereka, dan orang-orang itu pun tidak akan mampu membuat Dia bekerja seturut kemauan mereka. Allah memperhitungkan doa orang yang rendah hati, tetapi mengabaikan kepintaran orang-orang culas. *Yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia* (1Kor. 1:25).
- (7) Berdasarkan semuanya itu, kesimpulannya jelas, bahwa Allah itu Mahabesar, sehingga Dia patut ditakuti. Bahkan, karena Dia murah hati dan tidak akan menindas, *itulah sebabnya Ia ditakuti orang. Pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang* (Mzm. 130:4). Takut akan Allah merupakan kewajiban dan kepentingan semua manusia. *Manusia pasti takut kepada-Nya* (menurut versi terjemahan lain), cepat atau lambat mereka pasti akan takut akan Dia. Barang siapa tidak mau takut akan Tuhan dan kebaikan-Nya akan gemetar selamlamanya di bawah curahan cawan murka-Nya. ✍

PASAL 38



Dalam kebanyakan perdebatan, hal yang dipertengorkan adalah siapa yang akan membuat keputusan terakhir. Dalam percek-cokan ini, sahabat-sahabat Ayub dengan lesu menyerahkannya kepada Ayub, kemudian dari dia kepada Elihu. Namun, sesudah semua perdebatan dewan yang berlangsung di persidangan, hakim pengadilan yang harus membuat keputusan terakhir. Demikianlah yang dilakukan Allah di sini, dan begitu juga dalam setiap percek-cokan, sebab setiap penghakiman manusia berasal dari Dia. Dengan hukuman-Nya yang menentukan, setiap orang akan tegak atau jatuh, dan setiap perkara akan menang atau kalah. Ayub sudah sering naik banding kepada Allah, dan mengatakan dengan berani bagaimana ia akan mengajukan perkaranya di hadapan Dia. Bagaikan raja ia hendak datang mendekat kepada-Nya. Namun, ketika Allah mengambil takhta pengadilan, Ayub tidak mampu berkata apa-apa untuk membela diri selain berdiam diri di hadapan-Nya. Sungguh tidak mudah untuk menentang Yang Mahakuasa sebagaimana yang dibayangkan orang. Sahabat-sahabat Ayub pun beberapa kali mengajukan perkara kepada Allah: “*Mudah-mudahan Allah sendiri berfirman!*” (11:5). Sekarang Allah akhirnya benar-benar berfirman, ketika amarah Ayub sedikit diredakan dan ditahan melalui anjuran Elihu yang jelas dan kuat, sehingga ia dipersiapkan untuk mendengar apa yang hendak dikatakan Allah. Sudah merupakan tugas para hamba Allah untuk mempersiapkan jalan bagi TUHAN. Yang dirancang Allah yang agung dalam percakapan ini adalah untuk merendahkan hati Ayub, dan membuat dia bertobat serta menarik semua ucapannya yang penuh kemarahan dan tidak pantas menyangkut tindakan pemeliharaan Allah terhadap dirinya. Ia melakukan ini dengan mengajak Ayub membandingkan kekekalan Allah dengan masa hidupnya sendiri,



kemahatahuan-Nya dengan kebodohan Ayub sendiri, serta kemaha-kuasaan-Nya dengan kelemahannya sendiri.

- I. Allah mengawali dengan tantangan untuk menyadarkan Ayub dan tuntutan secara umum (ay. 2-3).
- II. Allah melanjutkan dengan berbagai contoh dan bukti nyata mengenai ketidakmampuan Ayub untuk bertengkar dengan Allah, karena kebodohan dan kelemahannya, sebab,
 1. Ayub tidak tahu apa pun tentang penciptaan bumi (ay. 4-7).
 2. Ia tidak tahu apa pun tentang pembendungan laut (ay. 8-11).
 3. Tidak tahu apa pun tentang cahaya fajar (ay. 12-15).
 4. Tidak tahu apa pun tentang ceruk gelap lautan dan bumi (ay. 16-21).
 5. Tidak tahu apa pun tentang sumber air di awan-awan (ay. 22-27), ataupun rancangan-rancangan tersembunyi yang menggerakkan semua itu.
 6. Ayub tidak mampu berbuat apa pun untuk membuat hujan, atau salju, atau kilat (ay. 28-30, 34-35, 37-38), tidak tahu sedikit pun tentang pergerakan bintang-bintang termasuk pengaruhnya (ay. 31-33), tentang menaruh hikmat di dalam batin orang manusia (ay. 36, TL). Yang terakhir, Ayub tidak mampu menyediakan bekal bagi singa dan burung gagak (39:1-3). Jika dalam kejadian-kejadian biasa di alam ini saja Ayub sudah dibuat bingung, maka betapa lancangnya ia berlagak menyelami segala rancangan pemerintahan Allah dan menghakiminya? Dalam hal ini (menurut pengamatan Uskup Patrick), Allah mulai dengan memakai tuturan Elihu, yang paling mendekati kebenaran dan melanjutkannya dengan kata-kata yang tidak dapat ditiru, jauh mengungguli perkataan Elihu dan yang lainnya, dalam hal keanggunan bertutur, bagaikan bunyi guntur dibandingkan dengan bisikan.

Allah Menjawab dari Dalam Badai (38:1-3)

¹ Maka dari dalam badai TUHAN menjawab Ayub: ² "Siapakah dia yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan?"

³ Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku.

Marilah kita amati di sini,

1. Siapa yang berfirman. Yaitu, *TUHAN*, Yehova, bukan malaikat ciptaan, melainkan Sang Firman kekal itu sendiri, pribadi kedua Trinitas yang terpuji. Karena Dia, oleh Dia dunia dan segala isinya telah dijadikan, dan Dialah Anak Allah, tidak ada yang lain. Yang sama yang berbicara di sini yang di kemudian hari berbicara dari gunung Sinai. Di sini Ia mengawali dengan penciptaan dunia, sedangkan di gunung Sinai Ia berfirman tentang pembebasan kaum Israel dari Mesir. Dan melalui kedua peristiwa ini dapat disimpulkan betapa pentingnya kita berserah diri kepada-Nya. Sebelumnya Elihu berkata, *Allah berfirman dengan satu dua cara kepada manusia, tetapi orang tidak memperhatikannya* (33:14), tetapi di sini tidak bisa tidak mereka pasti memahami perkataan-Nya, dan tidak hanya itu saja, kita masih akan *makin diteguhkan oleh firman yang [telah] disampaikan oleh para nabi* (2Ptr. 1:19).
2. Kapan Ia berfirman. *Maka*, yaitu sesudah mereka menyampaikan perkataan mereka namun belum juga menemukan ujungnya. Maka saat itulah tiba waktunya bagi Allah untuk menengahi, dan penghakiman-Nya sesuai dengan kebenaran. Pada waktu kita tidak mengetahui siapa yang berada di pihak yang benar, dan mungkin ragu apakah kita sendiri sudah benar, hal ini bisa menghibur kita, bahwa Allah akan segera memutuskannya *di lembah penentuan* (Yl. 3:14). Ayub telah membungkam ketiga sahabatnya, namun tidak berhasil meyakinkan mereka terutama perihal ketulusan hidupnya. Elihu telah membungkam Ayub, namun tidak mampu membuatnya mengakui bahwa ia telah salah mengurus perdebatan ini. Namun, sekarang Allah datang untuk melakukan kedua hal tersebut. Pertama-tama Ia menginsafkan Ayub akan kata-katanya yang tidak pantas itu, sehingga membuat Ayub berseru, *Peccavi – Aku telah bersalah*. Dan sesudah merendahkan Ayub, Ia memberikan kehormatan kepadanya dengan menginsafkan ketiga sahabatnya, bahwa mereka telah memperlakukan dia dengan tidak benar. Cepat atau lambat, kedua hal inilah yang akan dilakukan Allah bagi umat-Nya. Ia akan menunjukkan kesalahan-kesalahan mereka, supaya mereka merasa malu, dan Ia akan menunjukkan kebenaran mereka kepada yang lain, serta membawanya ke tempat terang, supaya yang lain malu karena telah mencela mereka dengan tidak adil.

3. Bagaimana Ia berfirman. Yaitu, *dari dalam badai*, dari dalam awan yang bergulung-gulung dan melingkupi, yang diperhatikan Elihu (37:1-2, 9). Angin badai juga mendahului penglihatan yang diperoleh Yehezkiel (Yeh. 1:4), dan penglihatan Elia (1Raj. 19:11). Allah dikatakan *berjalan dalam puting beliung* (Nah. 1:3), dan untuk menunjukkan bahwa bahkan angin topan pun menggenapi firman-Nya, di sini angin itu dijadikan sarananya juga. Ini menunjukkan betapa dahsyat suara Allah, bahwa suara itu tidak hilang begitu saja, tetapi terdengar dengan sangat jelas, bahkan di tengah deru angin badai sekalipun. Demikianlah Allah merancang untuk mengejutkan Ayub, dan meminta perhatiannya. Adakalanya Allah menjawab umat-Nya sendiri dengan hukuman mengerikan, seakan-akan keluar dari badai, namun senantiasa dalam kebenaran.
4. Kepada siapa Ia berfirman. Ia *menjawab Ayub*, mengarahkan perkataan-Nya kepada dia, untuk menginsafkannya akan kekeliruannya, sebelum membersihkannya dari fitnah yang dilontarkan kepadanya. Hanya Allah sendirilah yang mampu menyadarkan orang sepenuhnya akan dosa. Dan orang-orang yang direncanakan-Nya untuk Ia tinggikan, akan direndahkan-Nya terlebih dahulu. Orang-orang yang rindu mendengar dari Allah seperti yang dilakukan Ayub, pada akhirnya pasti akan mendengar dari-Nya.
5. Apa yang difirmankan-Nya. Kita dapat menduga bahwa Elihu, atau beberapa pendengar lain, mencatat *secara harfiah* apa adanya segala sesuatu yang terdengar dari dalam badai itu, sebab kita mendapati (Why. 10:4) bahwa ketika guruh itu selesai berbicara, Yohanes siap mencatatnya. Atau, walaupun tidak dicatat ketika itu, penulis Kitab Ayub ini diilhami Roh Kudus untuk menuliskannya, sehingga kita yakin bahwa di sini kita memperoleh laporan yang sangat benar dan tepat tentang apa yang dikatakan. Kata Kristus, *Roh Kudus akan mengingatkan kamu* seperti yang dilakukan-Nya di sini, *akan semua yang telah Kukatakan kepadamu*. Kata-kata pendahuluannya sangat tajam menyelidiki.
 - (1) Allah menegur Ayub atas kebodohan dan kekurangajarannya dalam apa yang diucapkannya (ay. 2): *Siapakah dia* yang berbicara seperti ini? Apakah dia Ayub? Apa! Seorang manusia? Makhluk ciptaan yang lemah, bodoh, dan hina itu. Beraninya dia berlagak mengajari Aku apa yang harus Aku perbuat, atau berdebat dengan Aku atas apa yang telah Aku lakukan? Apa-

kah dia Ayub? Apa! Hamba-Ku Ayub, orang yang sempurna dan tulus itu? Masakan ia sampai sedemikian lupa diri dan bertindak tidak seperti dirinya? Siapa, di manakah ia yang *menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan*? Biarlah ia memperlihatkan wajahnya kalau berani, dan mempertahankan apa yang telah dikatakannya.” Perhatikanlah, menggelapkan keputusan hikmat Allah dengan kebodohan kita merupakan penghinaan dan hasutan terbesar terhadap Allah. Mengenai keputusan Allah, harus kita akui bahwa kita sama sekali tidak berpengetahuan. Putusan hikmat-Nya begitu dalam sehingga tidak mampu kita ukur. Kita sama sekali tidak ada apa-apanya, salah sasaran, jika kita menganggap diri mampu menjelaskannya. Namun demikian, kita terlampau mudah berbicara dengan sangat yakin dan berani tentang hal itu seolah-olah kita memahaminya. Dan, aduh! Bukannya menjelaskannya, kita justru membuatnya semakin gelap. Kita mempermalukan dan membuat bingung diri sendiri dan satu sama lain, ketika kita berbantah mengenai aturan putusan perintah Allah, termasuk rancangan, alasan, dan cara pelaksanaan penyelenggaraan serta anugerah-Nya. Iman yang penuh kerendahan hati dan ketaatan yang tulus akan melihat lebih jauh dan lebih baik ke dalam rahasia TUHAN, dibandingkan segala macam aliran filsafat dan segala penyelidikan ilmu pengetahuan. Kata pertama yang diucapkan Allah ini yang paling menonjol, sebab dalam pertobatannya, itulah yang Ayub selami betul-betul, karena perkataan itu yang membuatnya terdiam dan merendahkan diri (42:3). Perkataan itu ia ulangi dan dengungkan seperti anak panah yang tertancap dalam dirinya: “Aku ini orang bodoh yang telah menggelapkan putusan hikmat.” Ada kesan bahwa perkataan ini tertuju kepada *Elihu*, seakan-akan yang dimaksudkan Allah adalah *dia*, karena dialah yang terakhir berbicara, dan yang sedang berbicara ketika badai itu mulai menerjang. Namun Ayub menerapkannya pada dirinya sendiri, seperti yang patut kita lakukan ketika teguran saleh diberikan, dan tidak (seperti yang dilakukan kebanyakan orang) melontarkannya kepada orang lain.

- (2) Allah menantang Ayub untuk memberikan bukti-bukti pengetahuan yang dimilikinya yang dapat membenarkan dirinya layak menyelidiki kebijaksanaan ilahi (ay. 3): “*Bersiaplah eng-*



kau sebagai laki-laki gagah berani. Persiapkanlah dirimu untuk pertemuan itu. Aku akan menanyai engkau, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, supaya engkau memberitahu Aku bila kau mampu, sebelum aku menjawab pertanyaanmu.” Orang-orang yang pergi ke sana kemari untuk meminta Allah bertanggung jawab, harus siap menerima pengajaran dan diminta untuk bertanggung jawab, supaya mereka dapat menyadari kebodohan dan kesombongan mereka sendiri. Di sini Allah mengingatkan Ayub akan apa yang pernah dikatakannya (13:22). *Panggillah, maka aku akan menjawab.* “Sekarang tepatilah perkataanmu itu.”

Penciptaan Dunia (38:4-11)

⁴ Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian! ⁵ Siapakah yang telah menetapkan ukurannya? Bukankah engkau mengetahuinya? – Atau siapakah yang telah merentangkan tali pengukur padanya? ⁶ Atas apakah sendi-sendinya dilantak, dan siapakah yang memasang batu penjurunya? ⁷ pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai? ⁸ Siapa telah membendung laut dengan pintu, ketika membual ke luar dari dalam rahim? – ⁹ ketika Aku membuat awan menjadi pakaiannya dan kekelaman menjadi kain bedungnya; ¹⁰ ketika Aku menetapkan batasnya, dan memasang palang dan pintu; ¹¹ ketika Aku berfirman: Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat, di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan!

Untuk merendahkan hati Ayub, dalam perikop ini Allah menunjukkan ketidaktahuan Ayub, bahkan tentang bumi dan laut. Walaupun letaknya begitu dekat dan tampak begitu luas, namun Ayub tidak mampu menjelaskan asal-usulnya, apalagi asal-usul sorga di atas dan neraka di bawah, yang letaknya begitu jauh, atau asal-usul beberapa bagian benda yang begitu kecil, dan lalu, yang paling sedikit dari semuanya yang kita ketahui, yaitu tentang kebijaksanaan ilahi.

- I. Mengenai pembentukan bumi. “Jikalau ia memiliki pengetahuan yang begitu dalam sebagaimana yang disangkanya mengenai kebijaksanaan Allah, biarlah ia memberikan beberapa penjelasan tentang bumi yang dipijaknya, yang diberikan kepada anak-anak manusia.”

1. Biarlah ia mengatakan di mana ia berada ketika dunia di bawah ini dijadikan, dan apakah ia memberikan saran atau ikut membantu dalam karya agung itu (ay. 4): “*Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Lagakmu besar sekali, coba berani katakan ini? Apakah engkau hadir ketika dunia dijadikan?*” Lihatlah di sini,
 - (1) Keagungan dan kemuliaan Allah: *Aku meletakkan dasar bumi*. Ini membuktikan bahwa hanya Dialah satu-satunya Allah yang hidup dan sejati, satu-satunya Allah yang berkuasa (Yes. 40:21; Yer. 10:11-12), dan kenyataan ini mendorong kita untuk senantiasa percaya kepada-Nya (Yes. 51:13, 16).
 - (2) Kehinaan dan kerendahan manusia: “*Di manakah engkau ketika itu? Engkau telah berhasil menjadi tokoh yang begitu penting di antara bangsa-bangsa di timur, dan menyampaikan sabda Allah, serta menjadi hakim kebijaksanaan ilahi, di manakah engkau ketika dasar bumi diletakkan?*” Saat dunia diciptakan, kita ini sama sekali belum ada, apa lagi ikut ambil bagian dalam pembentukannya. Karena itu janganlah kita berlagak punya hak untuk menguasainya, atau berlagak menjadi saksi penciptaannya sehingga memahami asal-usulnya. Manusia pertama saja tidak menyaksikannya, apalagi kita. Kehormatan itu hanya bagi Kristus, yang hadir ketika semua ini terjadi (Ams. 8:22 dst.; Yoh. 1:1-2). Tetapi *kita, anak-anak kemarin, tidak mengetahui apa-apa*. Oleh sebab itu janganlah kita mencari-cari kesalahan dalam karya-karya Allah, ataupun mengatur-atur Dia. Ia tidak meminta petunjuk kepada kita ketika Ia menjadikan dunia, namun hasilnya sungguh baik. Jadi mengapa pula kita mengharapkan Dia harus mengambil petunjuk dari kita dalam mengatur dunia?
2. Biarlah Ayub menjelaskan bagaimana dunia ini dijadikan, dan memberikan uraian terperinci tentang cara mahakarya yang agung ini dibentuk dan ditegakkan: “*Nyatakanlah, apakah engkau bahkan memiliki pengertian seperti yang kausangka, seperti apa perkembangan pekerjaan itu.*” Orang-orang yang menyangka memiliki pengertian melebihi orang lain, haruslah membuktikannya. Tunjukkan imanmu melalui perbuatanmu,



dan pengetahuanmu melalui perkataanmu. Biarlah Ayub menyatakan apabila ia mampu,

- (1) Bagaimana caranya dunia ini dibentuk hingga sedemikian indah dan cermatnya, dengan sedemikian tepat, begitu mengagumkan dalam keselarasan dan seimbang di setiap bagiannya (ay. 5): “Majulah, dan katakan, *siapakah yang telah menetapkan serta merentangkan tali pengukur padanya?*” Engkaukah ahli bangunan yang membentuk polanya, kemudian menggambar semua ukurannya sesuai pola itu? Bumi yang sangat luas ini dicetak secara teratur seolah-olah telah dikerjakan menggunakan tali pengukur dan ukuran tertentu. Tetapi siapa yang mampu menggambarkan bagaimana ia dibentuk sedemikian? Siapa gerakan yang mampu menentukan lingkaran dan garis tengahnya, serta semua garis yang ditarik di permukaan bumi? Sampai hari ini pun masih diperdebatkan apakah bumi diam di tempat atau berputar. Kalau begitu, bagaimana kita bisa menentukan dengan ukuran apa bumi pada awalnya dibentuk?
- (2) Bagaimana bumi bisa terpancang sekokoh itu. Walaupun tidak bergantung pada apa pun, namun bumi kokoh, tidak dapat dipindahkan. Tetapi siapa gerakan yang dapat mengatakan *atas apakah sendi-sendinya dilantak*, dikencangkan, sehingga tidak tenggelam karena bebannya sendiri, atau *siapakah yang memasang batu penjurunya*, sehingga bagian-bagiannya tidak jatuh berserakan? (ay. 6). *Segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya* (Pkh. 3:14). Oleh sebab itu, seperti halnya kita tidak dapat menemukan kesalahan dalam karya Allah, demikian pula kita tidak perlu mencemaskannya. Karya-Nya akan bertahan selamanya dan memenuhi tujuannya, yaitu semua karya penyelenggaraan-Nya serta karya penciptaan-Nya itu. Tindakan kedua pekerjaan-Nya ini tidak akan pernah bisa dipatahkan. Sama halnya juga, karya penebusan pun sama kokohnya, di mana Kristus sendirilah yang merupakan dasar dan batu penjurunya. Jemaat-Nya berdiri kokoh seperti halnya bumi.
3. Biarlah Ayub mengulangi, jika memang ia mampu, lagu-lagu pujian yang dilantunkan pada saat-saat khidmat itu (ay. 7),

pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama. Pada waktu itu para malaikat (anak sulung Bapa terang itu), yang pada pagi hari bersinar seterang bintang fajar, segera keluar sebelum muncul terang yang diperintahkan Allah untuk bersinar dari dalam kegelapan ke atas benih-benih di dunia bawah ini, yaitu bumi, yang pada awalnya tanpa bentuk dan kosong. Para malaikat itu adalah *semua anak Allah*, yang *bersorak-sorai* saat melihat dasar bumi diletakkan. Sebab, meskipun bumi tidak dijadikan bagi mereka, melainkan bagi anak-anak manusia, dan meskipun bumi akan menambah pekerjaan dan pelayanan mereka, namun mereka tahu bahwa Sang Hikmat dan Firman yang kekal yang mereka sembah itu (Ibr. 1:6), akan bersuka, akan *bermain-main di atas muka bumi-Nya*, dan bahwa *anak-anak manusia menjadi kesenangan-Nya* (Ams. 8:31). Para malaikat disebut *anak-anak Allah*, karena mereka sangat serupa dengan gambar dan rupa-Nya, tinggal bersama-Nya di rumah-Nya di sorga, serta melayani Dia seperti anak melayani bapanya. Sekarang amatilah di sini,

- (1) Kemuliaan Allah, sebagai Pencipta dunia, harus dirayakan dengan sukacita dan kemenangan oleh semua makhluk ciptaan-Nya yang berakal budi. Sebab, mereka memenuhi syarat dan ditetapkan untuk menjadi penghimpun puji-pujian bagi-Nya dari semua ciptaan yang lebih rendah, yang dapat memuji Dia sebagai bukti kepiawaian pekerjaan tangan-Nya.
- (2) Pekerjaan para malaikat adalah memuji-muji Allah. Semakin banyak kita menaikkan puji-pujian kudus dengan rendah hati, penuh syukur dan sukacita, semakin kita melakukan kehendak Allah seperti yang mereka lakukan. Sementara kita begitu mandul dan tidak sempurna dalam memuji-muji Allah, sungguh menjadi penghiburan saat kita tahu bahwa para malaikat melakukannya dengan cara lebih baik.
- (3) Para malaikat dengan satu suara serentak melantunkan puji-pujian bagi Allah. Mereka bernyanyi bersama-sama dengan serasi tanpa nada sumbang. Paduan suara terindah adalah memuji-muji Allah.
- (4) Semua malaikat melakukannya, termasuk mereka yang di kemudian hari jatuh dan meninggalkan tempat kediaman pertama mereka. Bahkan orang-orang yang telah memuji-



muji Allah pun bisa saja berubah menghujat Dia akibat kuasa dosa yang menipu. Namun, Allah akan tetap dipuji selama-lamanya.

- II. Mengenai pembendungan laut di tempat yang sudah ditentukan untuk itu (ay. 8, dst.). Ini merujuk kepada hari ketiga penciptaan, ketika Allah berkata (Kej. 1:9), *Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat,.... Dan jadilah demikian.*
1. Dari kedalaman yang kacau-balau, di mana bumi dan air masih bercampur aduk, air pun *membual ke luar* bagaikan dari dalam rahim (ay. 8), karena menaati perintah ilahi. Setelah itu air yang menyelubungi kedalaman dan melampaui gunung-gunung, mundur dengan segera. *Terhadap hardik-Mu air itu melarikan diri* (Mzm. 104:6-7).
 2. Bayi yang baru lahir ini diberi pakaian dan dibedung dengan kain lampin (ay. 9). *Awan menjadi pakaiannya* yang menutupinya, dan *kekelaman* (pantai-pantai luas yang terpencil dan berjauhan letaknya satu sama lain) *menjadi kain bedungnya*. Lihatlah betapa mudah Allah yang perkasa mengendalikan lautan yang bergelora. Sekalipun ganas gelombang pasanganya dan dahsyat terjangan ombak tingginya, Ia mengurus laut bagaikan juru rawat membedung bayi dengan pakaian. Tidak dikatakan bahwa Ia menjadikan *batu-batu karang dan gunung-gunung* sebagai kain bedungnya, melainkan *awan dan kekelaman*, sesuatu yang tidak kita sadari dan hampir tidak kita pikirkan bisa digunakan untuk tujuan itu.
 3. Selain itu, tersedia palungan juga bagi bayi ini: *Aku menetapkan batasnya* (ay. 10). Baginya, tanah digali menjadi lembah-lembah yang cukup luas untuk menerima dan membaringkannya di situ. Jika angin sesekali menerpanya, hal itu (menurut Uskup Patrick), rasanya bagaikan buaian yang diayun-ayun sehingga bayi itu lebih cepat terlelap. Mengenai laut, bagi setiap kita tersedia tempat yang sudah ditetapkan. Sebab Ia yang menentukan waktu sebelum itu, juga menentukan batas-batas tempat tinggal kita.
 4. Karena bayi ini menjadi sulit dikendalikan dan berbahaya akibat dosa manusia, hal yang merupakan asal penyebab seluruh keresahan dan bahaya di dunia bawah ini, tersedia pula penjara yang disiapkan untuk itu, dengan *memasang palang dan*

pintu (ay. 10). Sebagai teguran terhadap kedurjanaannya, dikatakan, *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*. Laut adalah milik Allah, sebab Dialah yang membuatnya. Ia mengendalikannya dan berkata kepadanya, *di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan* (ay. 11). Hal ini dapat dianggap sebagai tindakan kuasa Allah atas laut. Meskipun merupakan bentangan yang sangat luas, dan gerakannya terkadang sangat buas, Allah mampu mengendalikannya. Ombaknya tidak akan lebih tinggi dan air pasangannya tidak akan bergulung lebih jauh daripada yang diizinkan Allah. Hal ini disebutkan sebagai alasan mengapa kita harus berdiri dengan takjub di hadapan Allah (Yer. 5:22), namun juga mengapa kita harus berbesar hati di dalam Dia. Sebab Ia yang membungkam gelora laut, bahkan deru ombaknya, juga mampu meredakan kegemparan bangsa-bangsa (Mzm. 65:8). Hal ini juga harus dipandang sebagai tindakan belas kasih Allah kepada dunia umat manusia dan contoh kesabaran-Nya terhadap anugerah-Nya kepada manusia itu tetapi yang berbalik menjengkelkan hati-Nya. Meskipun Ia dengan mudah dapat menutupi bumi dengan air lautan kembali (dan menurut saya, setiap air pasang yang terjadi dua kali sehari bisa saja mengancam kita dan menunjukkan apa yang bisa saja dan akan dilakukan lautan apabila Allah mengizinkannya), Ia tetap saja mengendalikannya karena Ia tidak mau ada yang binasa, dan supaya *disimpan untuk hari penghakiman* (2Ptr. 3:7).

Karya Allah (38:12-24)

¹² Pernahkah dalam hidupmu engkau menyuruh datang dinihari atau fajar kautunjukkan tempatnya ¹³ untuk memegang ujung-ujung bumi, sehingga orang-orang fasik dikebaskan dari padanya? ¹⁴ Bumi itu berubah seperti tanah liat yang dimeteraikan, segala sesuatu berwarna seperti kain. ¹⁵ Orang-orang fasik dirampas terangnya, dan dipatahkan lengan yang diacungkan. ¹⁶ Engkaukah yang turun sampai ke sumber laut, atau berjalan-jalan melalui dasar samudera raya? ¹⁷ Apakah pintu gerbang maut tersingkap bagimu, atau pernahkah engkau melihat pintu gerbang kelam pekat? ¹⁸ Apakah engkau mengerti luasnya bumi? Nyatakanlah, kalau engkau tahu semuanya itu. ¹⁹ Di manakah jalan ke tempat kediaman terang, dan di manakah tempat tinggal kegelapan, ²⁰ sehingga engkau dapat mengantarnya ke daerahnya, dan mengetahui jalan-jalan ke rumahnya? ²¹ Tentu engkau mengenalnya, karena ketika itu engkau telah lahir, dan jumlah hari-harimu telah banyak! ²² Apakah engkau telah masuk sampai ke perbendaharaan salju, atau melihat perben-



daharaan hujan batu, ²³ yang Kusimpan untuk masa kesesakan, untuk waktu pertempuran dan peperangan? ²⁴ Di manakah jalan ke tempat terang berpecah, ke tempat angin timur bertebar ke atas bumi?

Dalam perikop ini TUHAN selanjutnya mengajukan banyak pertanyaan penuh teka-teki kepada Ayub untuk menginsafkan dia akan ketidaktahuannya. Dengan demikian Ia membuatnya malu akan kebodohnya untuk mengatur-atur Allah. Kalau saja kita bersedia menguji diri kita dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini, maka kita akan tersadar bahwa apa yang kita ketahui tidak ada artinya sama sekali bila dibandingkan dengan apa yang tidak kita ketahui. Di sini Ayub ditantang memberikan penjelasan tentang enam hal:

- I. Tentang fajar pada pagi hari, yakni fajar dari atas (ay. 12-15). Sama seperti tidak ada makhluk kasat mata yang tentang keadaan dan asal usulnya kita tahu dengan benar-benar yakin, demikian pula tidak ada yang lebih membingungkan bagi kita untuk menggambarannya, atau lebih membuat kita ragu untuk menentukan apa sebenarnya hal itu, dibandingkan dengan terang. Kita menyambut datangnya pagi hari, dan senang melihat fajar, namun,
 1. Terang itu bukannya baru diperintahkan ada sejak hari-hari hidup kita, melainkan sudah seperti itu lama sebelum kita lahir. Karena itu, terang itu tidak dibuat oleh kita atau khusus dirancang bagi kita, tetapi kita menerimanya sebagaimana adanya, sama seperti banyak angkatan yang telah mendahului kita menerimanya. Fajar mengetahui tempatnya sebelum kita mengetahui tempat kita, sebab kita ini ibarat anak yang baru lahir kemarin.
 2. Bukan kita, bukan siapa pun yang mula-mula memerintah fajar untuk keluar, atau menetapkan tempatnya menyingsing dan bersinar, ataupun saatnya. Pergantian siang dan malam bukanlah rancangan kita. Kemuliaan Allah-lah yang ditunjukkan-Nya, dan karya tangan-Nya, bukan kemuliaan dan karya tangan kita (Mzm. 19:2-3).
 3. Sungguh di luar kemampuan kita untuk mengubah pergantian hari ini: "*Pernahkah dalam hidupmu engkau menyuruh datang dinihari? Pernahkah engkau menaikkan cahaya fajar lebih cepat daripada waktunya yang sudah ditentukan, demi melayani kepentinganmu ketika engkau menantikan datangnya pagi*

hari? Pernahkah engkau demi kepentinganmu sendiri memerintahkan fajar berpindah ke tempat selain tempatnya sendiri? Tidak, tidak pernah. Kalau begitu mengapa engkau berlagak hendak memberikan arahan bagi kebijaksanaan ilahi, atau berharap cara-cara penyelenggaraan Allah diubah demi kesenanganmu?" Kita perlu berhati-hati agar jangan sampai melanggar kovenan siang dan malam hari seperti bagian apa saja dari kovenan Allah dengan umat-Nya, dan terutama bagian ini, *Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang.*

4. Allah sendirilah yang sudah menetapkan supaya fajar mengunjungi bumi, dan menyebarkan cahaya pagi ke udara yang menerimanya seperti *tanah liat yang dimeteraikan* (ay. 14), dan langsung menerima pengaruhnya, sehingga dengan demikian segala sesuatu diterangi olehnya. Sama seperti cap meterai meninggalkan bentuknya di atas bantalan lilin. *Segala sesuatu berwarna seperti kain*, atau seakan-akan dibungkus dengan kain. Tiap pagi bumi mengenakan wajah baru, dan mengenakan pakaian seperti kita, mengenakan terang sebagai pakaiannya, sehingga dengan demikian dapat terlihat.
5. Hal ini menjadi kengerian bagi para pelaku kejahatan. Tidak ada suatu pun yang lebih nyaman bagi umat manusia selain terang pagi hari. Terang itu sangat menyenangkan bagi mata, sangat bermanfaat bagi kehidupan serta kegiatan di dalamnya, dan kebbaikannya tersebar ke semua tempat, karena *memegang ujung-ujung bumi* (ay. 13). Dan dengan nyanyian kita kepada terang itulah kita harus tinggal, karena memberikan manfaat kepada bumi. Namun, di sini Allah mengamati betapa terang itu tidak disambut baik oleh orang-orang yang melakukan kejahatan, dan oleh karena itu mereka membenci terang. Allah membuat terang sebagai pelayan keadilan maupun kasih setia-Nya. Terang dirancang supaya *habis orang-orang fasik dari bumi*. Dan demi tujuan itu, terang *memegang ujung-ujung bumi*, sama seperti kita memegang ujung-ujung pakaian kita untuk mengebas debu dan ngengat dari dalamnya. Ayub telah mengamati betapa terang pagi hari sangat menakutkan bagi para pelaku kejahatan, sebab terang menelanjangi mereka (24:13, dst.) Dan di sini Allah mendukung pengamatannya, dan bertanya kepadanya apakah dunia ini berutang budi kepadanya atas kebaikan itu? Tidak, Sang Hakim Agung dunia-



lah yang mengutus berkas-berkas sinar pagi hari sebagai utusan untuk menemukan para penjahat, supaya mereka tidak saja akan dikalahkan dalam segala maksud mereka dan dipermalukan, tetapi juga supaya mereka dapat dibawa kepada penghukuman yang memang pantas mereka terima (ay. 15). Juga, supaya terang mereka dirampas, artinya, supaya mereka kehilangan rasa nyaman, kepercayaan, kebebasan, dan nyawa mereka. Selain itu, supaya *lengan* mereka yang *diacungkan*, yang mereka angkat tinggi-tinggi untuk melawan Allah dan manusia, akan *dipatahkan*, sehingga kekuatan mereka yang mendatangkan celaka itu dicabut. Apakah yang dikatakan di sini mengenai terang pagi hari dirancang untuk melambangkan terang Injil Kristus dan menjadi perlambang untuk itu, tidak akan saya sebutkan. Namun saya yakin bahwa hal ini berguna untuk mengingatkan kita akan puji-pujian yang diucapkan bagi Injil oleh Zakharia tepat pada saat terbitnya surya pagi Injil itu, yaitu dalam nyanyian ucapan syukurnya (Luk. 1:78-79, *Oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, ... untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan*, yang hatinya tertuju kepadanya seperti *tanah liat yang dimeteraikan*, 2Kor. 4:6). Puji-pujian yang mirip juga diucapkan perawan Maria dalam nyanyiannya (Luk. 1:51), yang menunjukkan bahwa Allah melalui Injil-Nya telah *memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya*, dengan terang yang dirancang-Nya untuk menggoncang orang-orang fasik, menggoncang kejahatan keluar dari muka bumi, serta mematahkan lengannya yang teracung.

- II. Tentang sumber laut (ay. 16): *"Engkaukah yang turun sampai ke sumber laut, atau berjalan-jalan melalui dasar samudera raya?* Tahukah engkau apa yang terdapat di dasar samudra, harta karun yang tersembunyi di dalam pasir sana? Atau dapatkah engkau memberikan penjelasan perihal pasang surut air di laut? Uap air senantiasa diembuskan dari laut. Tahukah engkau bagaimana persediaan air ditambahkan sehingga senantiasa mencukupi? Sungai-sungai senantiasa mengalir ke dalam laut. Tahukah engkau bagaimana airnya terus-menerus dilepaskan, sehingga tidak membanjiri daratan? Apakah engkau mengenal rahasia sungai-

sungai di bawah tanah yang membuat air beredar?” Jalan Allah dalam mengatur dunia dikatakan *melalui laut* dan *melalui muka air yang luas* (Mzm. 77:20), menyiratkan bahwa jalan-Nya tersembunyi bagi kita dan tidak boleh kita campuri.

III. Tentang gerbang kematian: *pernahkah engkau melihat pintu gerbang kelam pekat?* (ay. 17). Kematian merupakan rahasia besar.

1. Kita tidak tahu kapan, dan bagaimana, melalui cara apa, kita atau orang-orang lain akan menemui ajal. Kita tidak tahu jalan apa yang harus kita lalui yang darinya kita tidak akan kembali, penyakit atau musibah apa yang akan menjadi pintu yang mengantarkan kita ke tempat tinggal yang telah ditetapkan bagi semua makhluk hidup. *Manusia tidak mengetahui waktunya.*
2. Kita tidak dapat menggambarkan seperti apa kematian itu sebenarnya, bagaimana simpul yang menyatukan tubuh dan jiwa itu diuraikan, atau bagaimana *nafas manusia naik ke atas* (Pkh. 3:21) untuk menjadi apa kita tidak tahu, dan untuk hidup seperti apa kita tidak tahu, seperti yang diutarakan Tuan Norris. Katanya, dengan rasa ingin tahu yang amat sangat, jiwa meluncur ke dalam samudra raya kekekalan dan mengundurkan diri ke jurang yang belum pernah disinggahi! Marilah kita memastikan agar pintu gerbang sorga akan dibukakan bagi kita di seberang kematian sana, supaya kita tidak perlu lagi merasa takut terhadap terbukanya gerbang kematian, meskipun itu jalan yang hanya akan kita lalui satu kali.
3. Kita tidak memiliki hubungan apa pun dengan jiwa-jiwa yang telah terpisah, atau pengetahuan apa pun tentang keadaan mereka. Itu adalah kawasan tidak dikenal yang belum tersingkap, tempat mereka dipindahkan. Kita tidak dapat mendengar dari mereka atau mengirimkan berita kepada mereka. Sementara masih berada di sini, di dunia indra, kita membicarakan dunia roh bagaikan orang buta membicarakan warna. Namun ketika pindah ke sana, kita akan takjub saat mendapati betapa kelirunya kita.

IV. Tentang luasnya bumi (ay. 18): *Apakah engkau mengerti luasnya bumi?* Pengetahuan mengenai hal ini mungkin sebanding dengan pengetahuan Ayub dan masih terjangkau olehnya. Namun demi-

kian, Ayub ditantang untuk menyatakan ini apabila ia memang mampu. Kita bertempat tinggal di bumi. Allah telah memberikannya kepada anak-anak manusia. Namun siapa gerangan yang pernah menelitinya, atau mampu memberikan uraian mengenai luasnya? Bumi hanyalah seperti sebuah titik di tengah alam semesta. Walau demikian, meskipun bumi kecil, kita tidak dapat menyatakan luasnya dengan tepat. Ayub belum pernah berlayar mengelilingi dunia, atau siapa pun sebelum dia. Begitu sedikit yang diketahui manusia tentang luasnya bumi, hingga baru beberapa abad yang lalu benua Amerika ditemukan, yang selama itu tersembunyi. Kesempurnaan ilahi lebih panjang daripada bumi dan lebih lebar daripada samudra. Karena itu, sungguh lancang kita ini, yang tidak tahu tentang luasnya bumi, untuk menyelam ke kedalaman rancangan hikmat Allah.

V. Tentang tempat dan jalan dari terang dan kegelapan. Sebelum ini Ia sudah bicara tentang fajar (ay. 12), dan sekarang Ia kembali menyebutnya (ay. 19): *Di manakah jalan ke tempat kediaman terang?* Kemudian sekali lagi (ay. 24): *Di manakah jalan ke tempat terang berpencah?* Allah menantang Ayub untuk menggambarkan,

1. Bagaimana terang dan kegelapan diciptakan pada mulanya. Ketika Allah pada mulanya menyebarkan kegelapan di atas samudra, dan kemudian memerintahkan kepada terang untuk bersinar dari dalam kegelapan melalui firman yang penuh kuasa, *Jadilah benda-benda penerang*, apakah Ayub menjadi saksi mata bagi perintah-Nya dan pelaksanaannya? Mampukah ia mengatakan tempat sumber terang dan kegelapan berada, dan ke mana kedua “raja” ini menjauhkan istana mereka terpisah satu sama lain, sementara mereka memerintah secara bergantian di satu dunia saja? Walaupun kita begitu rindu melihat fajar menyingsing atau bayang-bayang petang muncul, namun kita tidak tahu ke mana kita harus mengutus orang atau pergi untuk menjemputnya. Kita juga tidak bisa berbicara tentang *jalan-jalan ke rumahnya* (ay. 20). Ketika mereka diciptakan kita belum lahir. Jumlah hari-hari kita pun tidak begitu banyak untuk dapat menggambarkan kelahiran ciptaan tersulung yang dapat dilihat itu (ay. 21). Jadi masakan kita mau berusaha menyingkapkan semua rancangan Allah yang sudah ada sejak kekekalan, atau menemukan jalan-jalan ke rumah-

nya, untuk mencoba mengubahnya? Allah bermegah karena Ia telah membentuk terang dan menciptakan kegelapan. Karena itu, jika kita harus menerima terang dan kegelapan sebagaimana adanya, menyambut kedatangan mereka, dan tidak berbantah-bantah tentang keduanya tetapi memanfaatkan mereka dengan sebaik-baiknya, maka demikianlah halnya kita harus dengan cara yang sama, menyesuaikan diri dengan kedamaian dan kemalangan yang diciptakan Allah (Yes. 45:7).

2. Bagaimana terang dan kegelapan masih terus silih berganti. Allah sendirilah yang membuat *terbitnya pagi dan petang bersorak-sorai* (Mzm. 65:9). Karena perintah-Nyalah, dan bukan perintah kita yang dilaksanakan oleh terbitnya terang pagi hari dan datangnya kegelapan malam. Kita bahkan tidak mampu mengatakan dari mana keduanya itu datang dan pergi (ay. 24): *Di manakah jalan ke tempat terang berpencah* pada pagi hari, ketika dalam sekejap terang itu bersinar ke segala penjuru di atas kaki langit, seakan-akan terang pagi hari terbang bersama sayap-sayap angin timur. Begitu cepat, begitu kuat terang itu melesat dan menyerakkan kegelapan malam, seperti angin timur menyerakkan awan? Oleh karena itu kita membaca tentang *sayap fajar* (Mzm. 139:9), yang di atasnya terang dibawa terbang ke *ujung laut*, dan *ke tempat angin timur ber-tebar ke atas bumi*. Sungguh menakjubkan perubahan yang terjadi setiap pagi dengan kembalinya terang, dan setiap petang dengan kembalinya kegelapan. Namun, kita memang sudah tahu itu akan terjadi, jadi datangnya terang dan kegelapan itu tidak membuat kita terkejut atau gelisah lagi. Karena itu, jika kita dengan cara yang sama juga mau memperlakukan perubahan-perubahan yang terjadi pada keadaan lahiriah kita, maka janganlah kita mengharapakan siang hari akan berlangsung terus-menerus, atau berputus asa di tengah kegelapan malam menantikan kembalinya pagi hari. Allah telah mengatur supaya yang satu datang silih berganti, seperti halnya siang dan malam, dan begitu jugalah seharusnya sikap kita (Pkh. 7:14).

- VI. Tentang *perbendaharaan salju atau perbendaharaan hujan batu* (ay. 22-23): “*Apakah engkau telah masuk ke dalamnya dan melihatnya?*” Di dalam awan-awan dihasilkan salju dan hujan batu

dan dari sana turun dengan begitu lebat hingga orang berpikir di situ terdapat perbendaharaan. Padahal, keduanya menurut pendapat saya dihasilkan *extempore* – dengan tiba-tiba, dan *pro re nata* – sesuai kesempatan. Adakalanya salju atau hujan batu datang tepat pada waktu tertentu untuk memenuhi tujuan Penyelenggaraan Allah, ketika Ia membela umat-Nya melawan musuh-Nya dan musuh umat-Nya, hingga orang berpikir bahwa keduanya disimpan seperti peluru atau persenjataan, mesiu, dan perbekalan untuk menghadapi masa kesusahan. Pada waktu pertempuran dan peperangan, ketika Allah akan menghadapi dunia secara umum, misalnya dengan air bah, ketika tingkap-tingkap langit terbuka dan air keluar dari perbendaharaan ini untuk menenggelamkan dunia yang jahat, yang berperang melawan sorga. Atau melawan orang-orang maupun golongan tertentu, seperti pada waktu Allah mengeluarkan hujan batu besar untuk melawan orang Kanaan (Yos. 10:11). Lihatlah betapa bodohnya berkelahi melawan Allah yang telah siap sedia seperti ini untuk bertempur dan berperang. Dan karena itu, betapa penting bagi kita untuk berdamai dengan-Nya serta tetap berada di dalam kasih-Nya. Kalau Allah mau, Ia mampu bertempur dengan berjaya dengan memakai salju dan hujan batu atau juga dengan petir dan kilat atau pedang malaikat!

Kekuasaan dan Kebaikan Allah yang Berdaulat (38:25-38; 39:1-3)*

²⁵ Siapakah yang menggali saluran bagi hujan deras dan jalan bagi kilat guruh, ²⁶ untuk memberi hujan ke atas tanah di mana tidak ada orang, ke atas padang tandus yang tidak didiami manusia; ²⁷ untuk mengenyangkan gurun dan belantara, dan menumbuhkan pucuk-pucuk rumput muda? ²⁸ Apakah hujan itu berayah? Atau siapakah yang menyebabkan lahirnya titik air embun? ²⁹ Dari dalam kandungan siapakah keluar air beku, dan embun beku di langit, siapakah yang melahirkannya? ³⁰ Air membeku seperti batu, dan permukaan samudera raya mengeras. ³¹ Dapatkah engkau memberkas ikatan bintang Kartika, dan membuka belunggu bintang Belantik? ³² Dapatkah engkau menerbitkan Mintakulburuj pada waktunya, dan memimpin bintang Biduk dengan pengiring-pengiringnya? ³³ Apakah engkau

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV (sebagai versi Alkitab yang dirujuk oleh seri buku "Tafsiran Matthew Henry"). Pasal 38:25-41 versi KJV dijumpai pada pasal 38:25-38 dan dilanjutkan pada pasal 39:1-3 pada versi LAI. Versi KJV pasal 38 terdiri atas 41 ayat (38:1-41) sedangkan pada versi LAI terdiri atas 38 ayat (38:1-38) – ed.

mengetahui hukum-hukum bagi langit? atau menetapkan pemerintahannya di atas bumi? ³⁴ Dapatkah engkau menyaringkan suaramu sampai ke awan-awan, sehingga banjir meliputi engkau? ³⁵ Dapatkah engkau melepaskan kilat, sehingga sabung-menyabung, sambil berkata kepadamu: Ya? ³⁶ Siapa menaruh hikmat dalam awan-awan atau siapa memberikan pengertian kepada gumpalan mendung? ³⁷ Siapa dapat menghitung awan dengan hikmat, dan siapa dapat mencurahkan tempayan-tempayan langit, ³⁸ ketika debu membeku menjadi logam tuangan, dan gumpalan tanah berlekat-lekatan? ^{39:1} Dapatkah engkau memburu mangsa untuk singa betina, dan memuaskan selera singa-singa muda, ^{39:2} kalau mereka merangkak di dalam sarangnya, mengendap di bawah semak belukar? ^{39:3} Siapakah yang menyediakan mangsa bagi burung gagak, apabila anak-anaknya berkaok-kaok kepada Allah, berkeliaran karena tidak ada makanan?

Sampai sekarang ini Allah telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Ayub yang dapat menginsafkannya atas kebodohan dan pandangannya yang dangkal. Sekarang Ia datang dengan cara yang sama untuk menunjukkan ketidakmampuan dan kelemahannya. Sama seperti sedikit saja yang diketahuinya sehingga tidak sepatasnya menyalahkan kebijaksanaan ilahi, demikian juga sedikit yang bisa dilakukannya. Oleh karena itu ia tidak pantas menentang pelaksanaan Penyelenggaraan Allah. Hendaklah ia merenungkan betapa hebat apa yang dilakukan Allah, dan mencoba apakah ia mampu berbuat yang sama, atau apakah ia menganggap dirinya tandingan yang sederajat dengan-Nya.

I. Allah memiliki guntur, kilat, hujan, dan es untuk diperintah, tetapi Ayub tidak memilikinya. Oleh sebab itu janganlah ia berani membandingkan dirinya dengan Allah, atau berselisih dengan-Nya. Tidak ada yang lebih tidak pasti dibandingkan cuaca, atau yang dapat kita jangka untuk tentukan. Cuaca akan menjadi seperti yang disukai Allah, bukan menjadi seperti yang kita sukai, jadi kita hanya menerima apa yang Ia berkenan berikan untuk menyenangkan kita. Mengenai hal ini, amatilah di sini,

1. Betapa agungnya Allah.

(1) Ia berkuasa dan berdaulat atas lautan, telah menentukan arah arusnya, meskipun terlihat meluap dan lepas dari pengawasan-Nya (ay. 25). Ia telah *menggali saluran*, mengarahkan hujan supaya jatuh di mana, bahkan ketika curah hujan teramat lebat, dengan kepastian seolah-olah air itu mengalir melalui terusan atau pipa penyalur. Demikianlah hati para raja dikatakan *ada di tangan-Nya*, dan seperti



halnya dengan hujan, atau sungai-sungai Allah, Ia membelokkan hati mereka ke mana pun Ia kehendaki. Setiap tetes air mengalir seperti yang diarahkan. Allah *telah bersumpah bahwa air bah tidak akan meliputi bumi lagi seperti pada zaman Nuh*. Dan kita melihat bahwa Ia mampu menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya, sebab Ia memiliki hujan yang mengalir di saluran air.

- (2) Ia berkuasa atas kilat dan guntur, yang tidak menyambar secara serampangan, tetapi ke arah yang ditunjukkan-Nya. Keduanya disebut-sebut di sini karena Ia *membuat kilat mengikuti hujan* (Mzm. 135:7). Hendaklah orang-orang yang takut akan Allah tidak merasa gentar terhadap kilat atau guntur, karena keduanya bukanlah peluru buta, melainkan keluar mengikuti arah yang ditunjukkan Allah yang tidak bermaksud menyakiti mereka.
- (3) Dalam mengarahkan hujan, Ia tidak mengabaikan hutan belantara dan padang yang tandus (ay. 26-27), *di mana tidak ada orang*.
 - [1] Tempat tidak ada orang yang dipekerjakan untuk mengurus hasil buminya. Penyelenggaraan Allah menjangkau lebih jauh daripada kerajinan manusia. Andai kata Ia tidak menyatakan lebih banyak kebaikan bagi banyak makhluk rendah dibanding manusia, maka mereka akan tidak berdaya. Allah mampu membuat tanah menjadi subur tanpa keahlian atau jerih payah kita (Kej. 2:5-6). Ketika *belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu*, kabut naik dan membasahnya. Akan tetapi, kita tidak dapat membuatnya subur tanpa Allah. Dialah yang memberikan pertumbuhan.
 - [2] Tempat tidak ada orang untuk menerima persediaan ataupun mengambil manfaat dari buah-buahan yang dihasilkan. Meskipun Allah dengan perkenanan istimewa melawat dan memperhatikan manusia, Ia tidak melupakan makhluk-makhluk yang lebih rendah. Sebaliknya, Ia *menumbuhkan pucuk-pucuk rumput muda* sebagai makanan bagi *segala yang hidup*, selain *tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia*. Bahkan rasa haus keledai-keledai hutan pun dipuaskan (Mzm. 104:11). Allah mempunyai cukup banyak bagi semuanya, dan de-

ngan ajaib menyediakan makanan bahkan bagi makhluk-makhluk yang tidak memberikan manfaat kepada manusia atau dijadikan makanan oleh manusia.

- (4) Di satu sisi, Allah adalah Ayah dari hujan (ay. 28). Hujan tidak memiliki ayah lain. Allah menghasilkannya melalui kuasa-Nya. Ia menguasai dan mengarahkannya, dan menggunakannya sesuka hati-Nya. Bahkan sebagai Allah alam semesta ini, titik-titik embun kecil pun disuling-Nya untuk membasahi bumi. Sebagai Allah kasih karunia, Ia menghujani kita dengan kebenaran. Dia sendiri seperti embun bagi Israel. (Hos. 14:6-7; Mi. 5:6).
 - (5) Hujan es dan embun beku yang membuat air menjadi beku dan bumi dilapisi embun beku, dihasilkan melalui penyelenggaraan-Nya (ay. 29-30). Semua ini merupakan hal-hal yang sangat lazim, sehingga mengurangi keajaibannya. Tetapi, mengingat betapa besar perubahan yang terjadi dalam waktu sangat singkat, bagaimana perairan bagaikan tersembunyi di balik batu, seperti di balik batu kubur, terhampar di atasnya (begitu tebal dan kuat lapisan es yang menutupinya), bahkan bagian dalam laut pun adakalanya menjadi beku, maka kita akan bertanya, "*Dari dalam kandungan siapakah keluar air beku? Kekuatan penciptaan apa gerangan yang mampu menghasilkan karya sebesar itu?*" Tidak ada kekuatan selain kekuatan Sang Pencipta sendiri. Embun beku dan salju datang dari Dia, dan oleh sebab itu seharusnya memimpin pikiran dan perenungan kita kepada Dia yang melakukan hal-hal besar dan yang tidak terselidiki. Dan kita akan semakin mudah menanggung ketidaknyamanan cuaca musim dingin apabila kita tahu cara memanfaatkan perenungan ini dengan baik.
2. Betapa lemahnya manusia. Mampukah ia melakukan hal-hal seperti ini? Mampukah Ayub? Tidak (ay. 34-35).
- (1) Ia tidak mampu memerintahkan satu curahan hujan pun untuk melegakan diri atau teman-temannya: "*Dapatkan engkau menyaringkan suaramu sampai ke awan-awan, sehingga banjir meliputi engkau untuk mengairi ladang-ladangmu yang kering dan merekah?*" Bila kita menyaringkan suara kepada Allah, berdoa meminta hujan, kita



mungkin akan memperolehnya (Za. 10:1). Tetapi, bila kita menyaringkan suara kepada awan untuk memerintahnya, mereka akan memberi tahu kita bahwa mereka tidak bersedia, dan kita pun tidak mendapatkan apa-apa (Yer. 14:22). Langit tidak akan mendengarkan bumi kecuali Allah menyuruhnya (Hos. 2:20). Lihatlah betapa kita adalah makhluk-makhluk yang malang, miskin, dan bergantung pada-Nya. Kita tidak bisa hidup tanpa hujan. Kita juga tidak dapat memperolehnya kapan pun kita mau.

- (2) Manusia tidak mampu memerintah satu kilatan petir untuk menyambar ketika ia hendak menggunakannya untuk membuat gentar musuh-musuhnya (ay. 35): *“Dapatkah engkau melepaskan kilat, sehingga pergi melaksanakan tugas yang engkau berikan, dan melakukannya sesuai keinginanmu? Apakah mereka akan datang memenuhi panggilanmu, dan berkata kepadamu, Ya?”* Tidak. Para pelayan murka Allah tidak akan menjadi pelayan amarah kita. Mengapa pula mereka harus melakukannya, bukankah *amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah?* (Lih. Luk. 9:55).

- II. Bintang-bintang di langit siap mematuhi dan menerima tanggung jawab dari Allah. Sebaliknya, mereka tidak siap mematuhi kita. Perenungan kita sekarang harus meningkat lebih tinggi, jauh di atas awan-awan, menuju terang-terang mulia di atas. Allah khususnya tidak menyebut planet yang bergerak di lintasan lebih rendah, tetapi bintang-bintang yang tempatnya sudah tertentu dan jauh lebih tinggi. Diperkirakan bahwa mereka memengaruhi bumi, meskipun letaknya sangat jauh. Bukan pengaruh atas pikiran manusia atau kejadian-kejadian penyelenggaraan-Nya (nasib manusia tidak ditentukan oleh perbintangan), melainkan atas peredaran lazim alam semesta. Mereka digunakan untuk tanda-tanda dan musim, untuk menentukan hari dan tahun (Kej. 1:14). Dan jika bintang-bintang saja memiliki kekuasaan sebesar itu atas bumi ini (ay. 33), walaupun tempat mereka ada di angkasa dan hanya benda mati, maka terlebih lagi Dia yang adalah Pencipta mereka dan kita, dan yang adalah Sang Akal Budi Kekal. Sekarang lihatlah betapa lemahnya kita.

1. Kita tidak mampu mengubah pengaruh bintang-bintang (ay. 31), yang menghasilkan kegembiraan musim semi: *Dapatkan engkau memberkas ikatan bintang Kartika* yang adalah gugusan bintang luar biasa dengan penampilan yang begitu agung (tidak ada yang lebih agung), dan mengeluarkan pengaruh yang kuat dan tidak menyenangkan, yang tidak dapat kita kendalikan atau tolak. Baik musim panas maupun musim dingin akan mempunyai waktu masing-masing. Allah bisa saja mengubahnya bila Ia mau. Ia mampu membuat cuaca musim semi terasa dingin, dan dengan demikian *membuka belunggu bintang Belantik*. Tetapi, kita tidak dapat melakukannya.
2. Kita tidak berkuasa mengatur pergerakan bintang-bintang, dan kita juga tidak diberi kepercayaan untuk mengarahkan mereka. Allah, yang *menyebut nama-nama semua bintang* (Mzm. 147:4), memanggil mereka keluar sesuai musimnya, menetapkan bagi mereka saat terbit dan terbenamnya. Dan ini bukanlah wilayah kekuasaan kita. Kita tidak mampu *menerbitkan Mintakul-buruj*, bintang-bintang di selatan, atau *memimpin bintang Biduk dengan pengiring-pengiringnya* di utara (ay. 32). Allah mampu mengarahkan bintang-bintang ke medan pertempuran, seperti yang dilakukan-Nya ketika berperang melawan Sisera, dan memimpin mereka dalam penyerangan yang disuruhkan-Nya kepada mereka. Tetapi manusia tidak mampu berbuat demikian.
3. Kita tidak saja tidak punya kepentingan dalam pengaturan bintang-bintang (pengaturan yang mengatur mereka, dan pengaturan yang dipercayakan kepada mereka, sebab mereka mengatur dan diatur), tetapi juga sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai hal itu. Kita tidak *mengetahui hukum-hukum bagi langit* (ay. 33). Kita begitu tidak mampu mengubah mereka sehingga juga tidak mampu memberi penjelasan tentang mereka. Mereka merupakan rahasia bagi kita. Oleh sebab itu, masih lancang jugakah kita berlagak tahu tentang putusan hikmat Allah dan alasan-alasannya? Jika kita diberi wewenang untuk menentukan kekuasaan bintang-bintang atas dunia, kita akan segera kebingungan. Jadi akankah kita mengajari Allah cara mengatur dunia?

III. Allah adalah pencipta dan pemberi, bapa dan sumber dari seluruh hikmat dan pengertian (ay. 36). Jiwa manusia lebih mulia dan



unggul dibanding bintang-bintang di langit itu sendiri, dan bersinar lebih terang. Segala kekuatan dan kecakapan akal budi yang melengkapi manusia, serta hasil pemikirannya yang luar biasa, membawa manusia kepada semacam persekutuan dengan para malaikat. Dan dari manakah asal terang ini, kalau bukan dari Bapa segala terang? *Siapa lagi yang menaruh hikmat dalam awan-awan atau siapa memberikan pengertian kepada hati?*

1. Jiwa yang berakal itu sendiri, beserta semua kecakapannya, datang dari Dia yang adalah Allah alam semesta, sebab Ia membentuk roh manusia di dalam dirinya. Kita tidak menciptakan jiwa kita sendiri, dan juga tidak mampu menjelaskan bagaimana cara kerjanya, atau bagaimana jiwa itu bersatu dengan tubuh kita. Hanya Dia yang membuat semua itulah yang mengenal dan tahu cara menanganinya. Ia membentuk hati manusia dengan cara serupa dalam beberapa hal, namun tetap tidak sama dengan yang lain.
 2. Hikmat sejati, beserta kelengkapan dan penggunaannya, datang dari Dia sebagai Allah kasih karunia dan Bapa dari setiap anugerah yang baik dan sempurna. Jadi akankah kita berlagak lebih bijaksana daripada Allah, sementara kita sendiri mendapatkan seluruh hikmat dari-Nya? Bahkan lebih dari itu, akankah kita berlagak berhikmat melebihi bidang kita, di luar batas yang diberikan-Nya kepada pengertian kita? Tujuan Allah adalah supaya kita melayani Dia dan melakukan kewajiban kita dengan hikmat itu, dan bukan supaya dengan hikmat itu kita lalu mengangkat diri menjadi pengatur atas bintang-bintang atau kilat.
- IV. Awan-awan berada di bawah pengetahuan dan kendali Allah, namun tidak demikian halnya dengan kita (ay. 37). Dapatkah manusia dengan seluruh hikmatnya *menghitung awan*, atau (bisa juga diartikan), *menyatakan dan menjelaskan hakikat mereka*? Walaupun berada dekat dengan kita dalam lapisan udara yang meliputi bumi, kita mengetahui lebih sedikit tentang awan dibanding bintang-bintang yang letaknya begitu jauh. Ketika awan mencurahkan hujan lebat, sehingga *debu membeku menjadi tanah liat, dan gumpalan tanah berlekat-lekatan* (ay. 38), *siapa dapat mencurahkan tempayan-tempayan langit*? Siapa yang dapat menghentikan awan sehingga hujan tidak turun terus-menerus? Kuasa dan ke-

baikan Allah dalam hal ini perlu diakui, bahwa Ia memberikan cukup hujan kepada bumi, tetapi tidak membuatnya jenuh dengan hujan. Ia membuat bumi lembek, tetapi tidak menenggelamkannya. Ia membuat tanah siap dibajak, dan siap untuk ditanami benih. Sama seperti kita tidak dapat memerintahkan hujan turun, begitu juga kita tidak dapat memerintahkan supaya cuaca bagus tanpa Allah. Begitu perlu dan begitu terus-menerusnya ketergantungan kita kepada Allah.

V. Allah menyediakan makanan bagi makhluk-makhluk yang lebih rendah, dan oleh penyelenggaraan-Nyalah, bukan oleh pemeliharaan atau jerih payah kita, mereka diberi makan. Pasal berikut seluruhnya membahas contoh-contoh tentang kuasa dan kebaikan Allah menyangkut hewan, dan oleh sebab itu beberapa penafsir memindahkan ketiga ayat terakhir pasal ini ke pasal berikut. Ketiga ayat tersebut berbicara tentang persediaan yang dibuat,

1. Untuk singa (39:1-2). "Dapat saja engkau beralasan bahwa awan dan bintang bergantung kepadamu, sebab mereka berada jauh di atasmu. Namun, di bumi engkau menganggap dirimu paling tinggi. Oleh karena itu mari kita mengujinya: *Dapatkah engkau memburu mangsa untuk singa betina?* Engkau menganggap diri hebat karena pernah memiliki berlimpah ternak, lembu sapi, keledai, dan unta, yang diberi makan di padangmu. Tetapi dapatkah engkau memelihara singa-singa, dan *singa-singa muda, kalau mereka merangkak di dalam sarangnya* menantikan mangsa? Tidak, engkau tidak perlu melakukannya. Mereka mampu mengurus diri sendiri tanpa bantuanmu: engkau tidak dapat melakukannya, sebab engkau tidak memiliki sarana untuk memuaskan mereka. Engkau tidak berani melakukannya. Kalaupun engkau datang untuk memberi mereka makan, mereka akan menerkammu. Sebaliknya, *Aku mampu melakukannya.*" Lihatlah kecukupan sempurna penyelenggaraan Allah: Ia memiliki sarana untuk memuaskan selera setiap makhluk hidup, bahkan yang paling rakus sekalipun. Lihatlah kelimpahan penyelenggaraan ilahi, sehingga di mana pun juga Ia memberi hidup, di sana pula Ia memberi penghidupan, bahkan kepada makhluk-makhluk yang tidak saja tidak bermanfaat, tetapi juga yang berbahaya bagi manusia. Dan lihatlah kedaulatan Penyelenggaraan-Nya, sehingga ia



membiarkan sebagian makhluk dibunuh demi menyokong hidup makhluk-makhluk lain. Domba yang tidak menyakiti dicabik-cabik untuk *memuaskan selera singa-singa muda*, yang adakalanya dibuat kekurangan dan menderita kelaparan untuk menghukum kekejaman mereka, sementara orang-orang yang takut akan Allah tidak kekurangan apa pun.

2. Untuk anak-anak burung gagak (39:3). Sama seperti hewan-hewan buas rakus, begitu pula burung rakus ini diberi makan oleh Penyelenggaraan Allah. *Siapa selain Allah yang menyediakan mangsa bagi burung gagak?* Bukan manusia. Manusia hanya memelihara makhluk-makhluk yang memang, atau mungkin bermanfaat baginya. Tetapi Allah memperhatikan semua hasil karya tangan-Nya, bahkan yang paling rendah dan tidak berharga sekalipun. Terutama *anak-anak* burung gagak sangat perlu makanan, dan Allah memenuhi kebutuhan mereka (Mzm. 147:9). Cara Allah memberi makan burung-burung, terutama burung-burung ini (Mat. 6:26), sungguh menguatkan hati kita untuk mempercayai Dia bagi makanan kita sehari-hari. Lihatlah di sini,
 - (1) Betapa mengenaskan keadaan yang sering menimpa anak-anak burung gagak yang *berkeliaran karena tidak ada makanan*. Kata orang, burung-burung gagak yang sudah dewasa menelantarkan anak-anak mereka, dan tidak menyediakan makanan seperti yang dilakukan burung-burung lain bagi anak-anak mereka. Sungguh benar bahwa orang-orang yang rakus terhadap orang lain, biasa bersikap kejam dan tidak wajar terhadap anak-anak mereka sendiri.
 - (2) Apa yang terpaksa mereka lakukan dalam kesesakan itu: mereka *berkaok-kaok*, sebab mereka memang tergolong makhluk-makhluk berisik, dan hal ini diartikan sebagai berseru-seru kepada Allah. Karena merupakan seruan alam, seruan ini dipandang sebagai ditujukan kepada Allah alam semesta. Jeritan anak-anak burung gagak ini sangatlah menghibur untuk mendorong kita supaya berdoa, meskipun kita hanya dapat berseru, *ya Abba, ya Bapa!*
 - (3) Apa yang dilakukan Allah bagi mereka. Dengan satu atau lain cara, Ia menyediakan makanan bagi mereka, supaya mereka bisa tumbuh besar, dan menjadi dewasa. Dan Dia yang memperhatikan anak-anak burung gagak tentu tidak

Kitab Ayub 38:25-38; 39:1-3 

akan membiarkan umat-Nya dan anak-anak mereka kekurangan. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak contoh belas kasihan Allah, untuk memberi kita alasan untuk merenungkan betapa banyak kebaikan yang dikerjakan Allah kita, setiap hari, melebihi apa yang kita sadari.✍

PASAL 39



Allah melanjutkan di sini untuk menunjukkan kepada Ayub betapa tidak beralasan baginya untuk menuduh Dia tidak berbaik hati, padahal begitu besar kasih-Nya kepada makhluk ciptaan yang lebih rendah hingga memperhatikan mereka dengan begitu baik. Ia juga menginsafkan Ayub untuk tidak membual tentang diri sendiri dan perbuatan baiknya di hadapan Allah, yang tidak ada apa-apanya dibandingkan belas kasih ilahi. Ia juga menunjukkan kepada Ayub betapa besar alasannya bagi dia untuk merendahkan diri, karena begitu sedikit yang ia ketahui tentang kodrat dan seluk-beluk makhluk ciptaan di sekelilingnya, apalagi sampai memiliki pengaruh atas mereka. Dan karena itu ia haruslah tunduk kepada Allah yang kepada-Nya semua makhluk itu bergantung. Allah secara khusus berbicara mengenai,

- I. Kambing gunung dan rusa betina (ay. 4-7).
- II. Keledai liar (ay. 8-11).
- III. Lembu hutan (ay. 12-15).
- IV. Burung merak (ay. 16, κν).
- V. Burung unta (ay. 16-21).
- VI. Kuda (ay. 22-28).
- VII. Burung elang dan rajawali (ay. 29-33).

Ketakacuhan Manusia terhadap Binatang,
Gambaran tentang Kambing Gunung,
Rusa Betina, dan Lembu Hutan
(39:4-15)*

⁴ Apakah engkau mengetahui waktunya kambing gunung beranak, atau mengamati-rusa waktu sakit beranak? ⁵ Dapatkah engkau menghitung berapa lamanya sampai genap bulannya, dan mengetahui waktunya beranak? ⁶ Dengan membungkukkan diri mereka melahirkan anak-anaknya, dan mengeluarkan isi kandungannya. ⁷ Anak-anaknya menjadi kuat dan besar di padang, mereka pergi dan tidak kembali lagi kepada induknya. ⁸ Siapakah yang mengumbar keledai liar, atau siapakah yang membuka tali tambatan keledai jalang? ⁹ Kepadanya telah Kuberikan tanah dataran sebagai tempat kediamannya dan padang masin sebagai tempat tinggalnya. ¹⁰ Ia menertawakan keramaian kota, tidak mendengarkan teriak si penggiring; ¹¹ ia menjelajah gunung-gunung padang rumputnya, dan mencari apa saja yang hijau. ¹² Apakah lembu hutan mau takluk kepadamu, atau bermalam dekat palunganmu? ¹³ Dapatkah engkau memaksa lembu hutan mengikuti alur bajak dengan keluan, atau apakah ia akan menyisir tanah lembah mengikuti engkau? ¹⁴ Percayakah engkau kepadanya, karena kekuatannya sangat besar? Atau kauserahkannya kepadanya pekerjaanmu yang berat? ¹⁵ Apakah engkau menaruh kepercayaan kepadanya, bahwa ia akan membawa pulang hasil tanahmu, dan mengumpulkannya di tempat pengirikanmu?

Allah di sini menunjukkan kepada Ayub betapa sedikit yang diketahuinya tentang binatang liar yang berlarian liar di padang gurun dan hidup sesuka hatinya, namun tetap dipelihara oleh Penyelenggaraan ilahi. Seperti,

I. *Kambing gunung dan rusa betina.* Yang diperhatikan tentang mereka adalah saat melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka. Sebab, seperti setiap makhluk diberi makan, demikian pula setiap jenis binatang dipelihara, oleh perhatian dari Penyelenggaraan ilahi, dan, sebagaimana kita ketahui, tak satu pun yang punah hingga hari ini. Amatilah di sini,

1. Mengenai kelahiran anak-anak mereka,

(1) Manusia sepenuhnya acuh tak acuh tentang waktu ketika mereka melahirkan (ay. 4-5). Akankah kita berlagak tahu apa yang ada di dalam rahim Sang Penyelenggara atau apa yang akan didatangkan oleh suatu hari, sedangkan waktu

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 39:1-4 versi KJV dijumpai pada pasal 39:4-7 versi LAI. Versi KJV pasal 39 terdiri atas 30 ayat (39:1-30) sedangkan pada versi LAI pasal 39 terdiri atas 38 ayat (39:1-38) – ed.

mengandung dari seekor rusa betina atau seekor kambing gunung saja kita tidak tahu?

- (2) Kendati mereka melahirkan anak-anak mereka dengan banyak kesulitan dan penderitaan, dan tidak ada bantuan dari manusia, namun, oleh penyelenggaraan yang baik dari Allah, anak-anak mereka dapat dilahirkan dengan selamat, dan penderitaan mereka hilang dan dilupakan (ay. 3). Beberapa penafsir mengartikannya bahwa Allah melalui bantuan guntur menolong rusa betina melahirkan anak (Lih. Mzm. 29:9). Kiranya diamati, untuk kelegaan perempuan yang melahirkan, bahwa Allah bahkan menolong rusa betina untuk melahirkan anak mereka. Maka tidakkah Allah jauh lebih menolong perempuan dan menyelamatkan mereka dalam melahirkan anak, yang merupakan anak-anak kovenan dengan Dia?

2. Mengenai pertumbuhan anak-anak mereka (ay. 7): *Anak-anaknya menjadi kuat dan besar*. Meskipun mereka dilahirkan dalam kesusahan, namun setelah induk mereka menyusuinya sebentar, mereka menyingkir ke ladang-ladang gandum, dan tidak menjadi beban lagi bagi induknya. Ini menjadi teladan bagi anak-anak manusia, supaya ketika mereka bertumbuh besar, jangan selalu bergantung pada orangtua mereka dan meminta-minta dari mereka, melainkan berdiri sendiri untuk mencari penghidupan sendiri dan membalas jasa orangtua mereka.

II. *Keledai liar*, ciptaan yang sering kita baca di dalam Alkitab, yang dikatakan oleh sebagian orang sebagai liar. Manusia dikatakan dilahirkan bagaikan keledai liar, sangat sulit diatur. Dua hal yang dikaruniakan oleh Penyelenggaraan kepada keledai liar:

1. Sebuah kebebasan yang tanpa ikatan (ay. 8): *Siapakah selain Allah yang mengumbar keledai liar?* Allah telah memberinya suatu sifat, maka Ia juga memberinya izin untuk itu. Keledai yang jinak terikat untuk bekerja. Tetapi keledai liar tidak ada ikatan. Perhatikanlah, kebebasan dari tugas dan kebebasan untuk bersenang-senang adalah hak istimewa yang dipunyai seekor keledai liar. Amat disayangkan bahwa anak-anak manusia harus merindukan kebebasan yang demikian atau me-



mantaskan diri untuk hal itu. Lebih baik bekerja dan berguna daripada berkeliaran tanpa bermanfaat. Namun jika di antara manusia, Penyelenggaraan ilahi memberikan sebagian orang kebebasan dan membiarkan mereka hidup bersenang-senang, sementara yang lain ditakdirkan untuk menderita, janganlah kita heran akan hal itu: begitulah juga yang terjadi di antara makhluk-makhluk yang kasar.

2. Sebuah tempat tinggal terbuka (ay. 9): *padang masin sebagai tempat tinggalnya*, di mana ia memiliki cukup ruang untuk berjalan mondar-mandir dan menghirup udara untuk kesenangannya, sebagaimana yang memang dilakukan oleh keledai liar (Yer. 2:24), seolah-olah ia harus hidup bergantung pada udara, sebab itu adalah *padang masin* (tandus – pen.), yaitu *tempat tinggalnya*. Amatilah, keledai yang jinak, yang bekerja dan berguna bagi manusia, diberi palungan (tempat makan) oleh tuannya untuk berlindung dan mendapat makanan serta tinggal di tanah yang subur: tetapi keledai liar, yang memiliki kebebasannya, harus hidup di tanah yang tandus. Orang yang tidak bekerja, janganlah ia makan. Orang yang bekerja biarlah makan dari tangannya dan juga memenuhi segala kebutuhannya. Yakub, si gembala, memiliki sup kacang merah yang baik untuk persediaannya, sedangkan Esau, seorang pemburu, nyaris binasa karena kelaparan. Penjelasan lebih lanjut tentang kebebasan dan kehidupan keledai liar kita temukan dalam ayat 10-11.

- (1) Ia tidak mempunyai pemilik atau tunduk kepada siapa pun: *la menertawakan keramaian kota*. Kalau orang berusaha untuk menangkapnya lalu mengepungnya, ia akan segera lari, dan *teriak si penggiring* tidak didengarkannya. Ia menertawakan orang-orang yang hidup di tengah keramaian dan hiruk pikuk kota (demikian kata Uskup Patrick), ia menganggap dirinya lebih bahagia di hutan belantara.
- (2) Tanpa pemilik, maka tidak ada yang memberinya makan atau perbekalan, melainkan harus mencari sendiri: *Gunung-gunung adalah padang rumputnya*, dan tandus padang itu. Di sanalah ia *mencari apa saja yang hijau*, sedapat mungkin dan mengambilnya. Sedangkan keledai yang bekerja memiliki segala sesuatu yang hijau secara berlimpah, tanpa harus mencarinya. Dari binatang liar ini dan binatang lain-

nya kita dapat menyimpulkan betapa tidak patut kita harus memberi hukum kepada Sang Penyelenggara, yang tidak dapat memberi hukum bahkan kepada seekor keledai liar.

III. Lembu hutan, atau *rhem*, seekor makhluk yang kuat (Bil. 23:22), kekar dan sombong (Mzm. 92:11; TB: *banteng*). Ia sanggup untuk melayani tetapi tidak mau. Dan Allah di sini menantang Ayub jika ia mampu memaksanya bekerja. Ayub berharap segala sesuatu seharusnya berjalan sesuai dengan yang diinginkannya. “Karena engkau berlagak”, kata Allah, “mampu membawa segala sesuatu mengikuti pengaruhmu, maka cobalah lembu hutan dan mari kita lihat keahlianmu. Kini karena semua lembu sapi dan keledaimu telah hilang, maka cobalah apakah lembu hutan dapat melayanimu sebagai gantinya (ay. 12) dan apakah ia akan puas dengan persediaan yang biasa engkau berikan kepada segala lembu sapi dan keledaimu dahulu: *Akankah ia bermalam dekat palunganmu?* Tidak.”

1. “Engkau tidak mampu menjinakkannya, atau *memaksanya mengikuti alur bajak*, atau memaksanya *menyisir tanah lembah*” (ay. 13). Ada binatang yang bersedia untuk melayani manusia, yang senang melayani dan mencintai tuan mereka. Tetapi ada juga yang tidak akan pernah mau dibuat melayani manusia, sebagai akibat dosa. Manusia telah memberontak dari ketundukannya kepada Pembuatnya, dan karenanya secara adil dihukum dengan pemberontakan makhluk ciptaan di bawahnya dari ketundukan mereka kepadanya. Akan tetapi, seperti contoh dari kehendak baik Allah kepada manusia, ada sebagian binatang yang masih berguna baginya. Kendati lembu hutan (yang menurut beberapa tafsiran adalah semacam binatang bertanduk) tidak akan mau melayaninya atau tunduk kepada tangannya di alur bajaknya, namun ada lembu yang jinak yang mau, dan binatang lain yang tidak *ferae naturae* – *memiliki sifat liar*, yang dapat dijadikan peliharaan manusia, yang untuknya dia menyediakan perbekalan dan yang berguna baginya. *Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?*
2. “Engkau tidak berani memercayainya. Kendati *kekuatannya sangat besar*, namun engkau tidak akan *menyerahkan pekerjaannya kepadanya*, seperti yang engkau lakukan dengan keledai dan lembu sapimu, yang dapat dikendalikan bahkan oleh se-



orang anak kecil, dan membebankan kepadanya semua kesusahannya. Engkau tidak akan pernah bergantung kepada lembu hutan, yang tidak mungkin mau datang membantu pekerjaan panennmu, apalagi untuk *membawa pulang hasil tanahmu, dan mengumpulkannya di tempat pengirikanmu*" (ay. 14-15). Dan, karena ia tidak mau bekerja di sekitar ladang, maka ia tidak mendapat makanan sebaik sapi yang jinak, karena mulutnya tidak diberangus untuk menginjak hasil panen. Namun *karenanya* ia tidak akan menarik bajak, karena tuan yang membuatnya tidak pernah merancanginya untuk hal demikian. Sifat bekerja adalah karunia Allah seperti halnya kemampuan untuk bekerja. Dan merupakan suatu anugerah yang besar jika, ketika Allah memberi kekuatan untuk melayani, Ia juga memberi hati untuk melakukannya. Inilah yang harus kita doakan, yang harus kita pikirkan, karena binatang tidak dapat melakukannya. Sebab, seperti di antara binatang, demikian pula di antara manusia, orang-orang yang tidak mau berjerih payah atau berbuat baik, pantas dianggap liar dan lebih baik dibuang saja ke padang gurun.

Penjelasan tentang Burung Unta (39:16-21)*

¹⁶ Dengan riang sayap burung unta berkepak-kepak, tetapi apakah kepak dan bulu itu menaruh kasih sayang? ¹⁷ Sebab telurnya ditinggalkannya di tanah, dan dibiarkannya menjadi panas di dalam pasir, ¹⁸ tetapi lupa, bahwa telur itu dapat terpijak kaki, dan diinjak-injak oleh binatang-binatang liar. ¹⁹ Ia memperlakukan anak-anaknya dengan keras seolah-olah bukan anaknya sendiri; ia tidak peduli, kalau jerih payahnya sia-sia, ²⁰ karena Allah tidak memberikannya hikmat, dan tidak membagikan pengertian kepadanya. ²¹ Apabila ia dengan megah mengepakkan sayapnya, maka ia menertawakan kuda dan penunggangnya.

Burung unta adalah seekor binatang yang indah, seekor burung yang besar, tetapi tidak bisa terbang. Sebagian orang menyebutnya *unta bersayap*. Allah di sini memberi gambaran tentangnya dan amatilah,

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Ayat 13-18 versi KJV dijumpai pada ayat 16-21 versi LAI – ed.

I. Kesamaannya dengan burung merak, yaitu, sayapnya yang indah (ay. 16): *Dengan riang sayap burung unta* (KJV: *burung merak*) *berkepak-kepak*, engkaukah itu yang memberinya sayap? Sayap-sayap yang indah membuat burung menjadi sombong. Burung merak adalah lambang kesombongan. Pada waktu ia mengepak, dan memperlihatkan sayapnya yang indah, dan Salomo dalam segala kemuliaannya tidak dapat menandinginya. Burung unta juga memiliki bulu-bulu sayap yang bagus, tetapi ia burung yang bodoh. Sebab hikmat tidak selalu berjalan bersama keindahan dan kegembiraan. Burung-burung lain tidaklah iri kepada burung merak atau burung unta karena warna mereka yang indah, juga tidak mengeluh karena kurang indah dari mereka. Lalu mengapakah kita harus kesal jika kita melihat orang lain memakai pakaian yang lebih baik daripada yang dapat kita pakai? Allah memberikan karunia-Nya secara berlainan dan karunia-karunia yang paling bernilai bukanlah yang tampil cemerlang. Siapakah yang tidak lebih menyukai suara dari burung bulbul daripada ekor burung merak, daripada mata burung elang dan sayapnya yang dapat membuatnya membumbung tinggi, dan kasih sayang dari burung bangau, daripada sayap dan bulu-bulu yang indah dari burung unta, yang tidak dapat pernah terangkat di atas bumi dan yang tak punya kasih sayang?

II. Kekhususan dari burung unta,

1. Tidak peduli terhadap anaknya. Untungnya sifat ini hanya dimiliki si burung unta, karena sangat jelek. Amatilah,
 - (1) Bagaimana dia membiarkan telurnya. Ia tidak pergi ke tempat yang terpencil dan membuat sebuah sarang di sana, seperti yang dilakukan oleh burung pipit dan burung layang-layang (Mzm. 84:4), dan bertelur dan menetasakan anaknya di sana. Kebanyakan burung, dan juga binatang yang lain, secara aneh dituntun oleh naluri alamiahnya dalam menyediakan perlindungan bagi anak-anaknya. Tetapi burung unta adalah suatu monster dalam hal sifat, sebab ia menjatuhkan telur-telurnya di mana saja di atas tanah dan tidak peduli untuk mengeraminya. Jika pasir dan matahari mengeraminya, baik dan baguslah itu. Mereka dapat membantunya, sebab ia tidak mau menghangat-

kan telurnya (ay. 17). Bahkan, ia tidak peduli untuk menjaga mereka: *kaki pengelana dapat menginjak mereka, dan binatang-binatang liar menginjak-injak mereka* (ay. 18). Tetapi lalu bagaimana sampai anak-anaknya dapat lahir dan mengapakah jenis burung ini tidak dapat punah? Kita harus menduga bahwa entah Allah, melalui suatu penyelenggaraan khusus, lewat panas matahari dan pasir (demikian pikir sebagian orang), mengerami telur-telur yang terabaikan dari burung unta itu, sama seperti Ia memberi makan anak-anak burung gagak, atau kendati burung unta *sering* meninggalkan telur-telurnya, tetapi tidaklah *selalu*.

(2) Alasan mengapa dia membiarkan telur-telurnya. Hal itu terjadi,

[1] Karena ia tidak punya kasih sayang (ay. 19): *Ia memperlakukan anak-anaknya dengan keras seolah-olah bukan anaknya sendiri*. Berlaku keras terhadap apa pun adalah hal yang tidak patut, bahkan dalam diri binatang buas, apalagi pada makhluk ciptaan yang berakal budi yang membanggakan diri manusiawi. Terutama lagi jika berlaku keras terhadap yang muda, yang tidak sanggup menolong diri sendiri dan karenanya butuh belas kasihan, yang tidak memberikan perlawanan sehingga tidak patut diperlakukan dengan kasar. Dan yang paling jahat adalah berlaku keras terhadap anak-anak sendiri, seakan-akan mereka bukan anaknya, padahal mereka sungguh-sungguh bagian dari dirinya. Usaha burung unta untuk menetasakan telurnya sia-sia dan hilang percuma, karena ia tidak memiliki rasa khawatir dan perhatian terhadap mereka. Orang sangat mungkin akan kehilangan usaha mereka jika sama sekali tidak khawatir akan kehilangan hasilnya.

[2] Karena kekurangan hikmat (ay. 20): *Karena Allah tidak memberikannya hikmat*. Hal ini menyatakan bahwa kecakapan yang dimiliki binatang lain untuk memelihara dan menjaga anak-anak mereka adalah karunia Allah, dan jika hal itu tidak ada, maka Allah memang tidak memberikannya, sehingga dengan kebodohan burung unta, serta hikmat semut, kita dapat belajar untuk menjadi bijaksana. Sebab,

Pertama, Sama seperti tidak pedulinya burung unta terhadap telur-telur mereka, demikian pula begitu tidak pedulinya banyak orang terhadap jiwa mereka sendiri. Mereka tidak menyediakan perbekalan bagi jiwa mereka, tempat tinggal yang aman baginya, dan membiarkannya terbuka terhadap Iblis dan segala godaannya. Dan ini merupakan bukti pasti bahwa mereka kekurangan hikmat.

Kedua, Begitu tidak pedulinya banyak orangtua terhadap anak-anak mereka. Sebagian orangtua tidak peduli terhadap tubuh anak-anak mereka, tidak memelihara tempat tinggal bagi mereka, bagi perut mereka, dan karena itu lebih buruk lagi daripada orang kafir, dan sama buruknya dengan burung unta. Tetapi lebih banyak lagi yang tidak peduli terhadap jiwa anak-anak mereka, tidak peduli terhadap pendidikan mereka, mengirim mereka ke luar negeri kepada dunia tanpa pengetahuan, tanpa dipersenjatai, lupa betapa rusaknya dunia ini oleh hawa nafsu, yang pasti akan menghancurkan mereka. Dengan demikian usaha mereka dalam membesarkan anak-anak mereka menjadi sia-sia. Lebih baik bagi negeri mereka seandainya anak-anak mereka tidak dilahirkan.

Ketiga, betapa acuh tak acuhnya banyak hamba Tuhan terhadap jemaatnya, yang harus mereka dampingi. Namun mereka meninggalkan jemaat begitu saja di bumi, dan lupa betapa sibuknya Iblis menanam ilalang ketika manusia tidur. Mereka mengabaikan orang-orang yang seharusnya mereka jaga dan sungguh-sungguh berlaku keras terhadap mereka.

2. Mementingkan diri sendiri. Ia meninggalkan telur-telurnya di dalam bahaya, tetapi, kalau dirinya sendiri berada dalam bahaya, maka tidak ada makhluk ciptaan yang akan berusaha lebih keras untuk keluar dari bahaya seperti burung unta (ay. 21). Dengan gagah ia mengepak-ngepakkan sayapnya, kekuatan yang kemudian menjadikannya lebih baik daripada keindahannya, dan, dengan pertolongan sayapnya itu ia berlari begitu cepatnya hingga seorang penunggang kuda dengan kecepatan penuh pun tidak dapat mengalahkannya: *Ia menertawakan kuda dan penunggangnya*. Mereka yang memiliki paling



sedikit rasa kasih secara alamiah adalah yang paling banyak berusaha untuk melindungi diri sendiri. Jangan kiranya penunggang menjadi sombong karena ketangkasan kudanya ketika seekor binatang seperti burung unta ini pun dapat berlari cepat mendahuluinya.

Gambaran tentang Kuda Perang (39:22-28)*

²² Engkaukah yang memberi tenaga kepada kuda? Engkaukah yang menekan surai pada tengkuknya? ²³ Engkaukah yang membuat dia melompat seperti belalang? Ringkiknya yang dahsyat mengerikan. ²⁴ Ia menggaruk tanah lembah dengan gembira, dengan kekuatan ia maju menghadapi senjata. ²⁵ Kedahsyatan ditertawakannya, ia tidak pernah kecut hati, dan ia pantang mundur menghadapi pedang. ²⁶ Di atas dia tabung panah gemerencing, tombak dan lembing gemerlapan; ²⁷ dengan garang dan galak dilulurnya tanah, dan ia meronta-ronta kalau kedengaran bunyi sangkakala; ²⁸ ia meringkik setiap kali sangkakala ditiup; dan dari jauh sudah diciumnya perang, gertak para panglima dan pekik.

Allah, sesudah memperlihatkan kuasa-Nya di dalam makhluk-makhluk ciptaan yang kuat dan memandang rendah manusia, di sini menunjukkan lagi kuasa-Nya dalam seekor makhluk yang nyaris tidak terkalahkan dalam kekuatan, tetapi yang sangat jinak dan berguna bagi manusia, yaitu kuda, terutama *kuda yang diperlengkapi untuk hari berperangan* dan yang berguna bagi manusia ketika ia sangat memerlukannya pada kesempatan tidak biasanya. Tampaknya di negeri Ayub ada sejenis kuda yang sangat unggul kualitasnya. Ayub dahulunya mungkin memelihara banyak ternak, meskipun tidak disebut di antara semua miliknya. Ternaknya ini pastilah sangat bernilai lebih daripada yang diperuntukkan bagi negeri dan peperangan, di mana hanya kuda saja yang disimpan saat itu, kuda tidak digunakan untuk melakukan pekerjaan rendah seperti yang kebanyakan kita lakukan dewasa ini. Mengenai kuda yang berbadan besar itu, binatang yang kekar itu, di sini diamati,

1. Bahwa ia memiliki suatu semangat dan kekuatan yang sangat besar (ay. 22): *Engkaukah yang memberi tenaga kepada kuda?* Ia menggunakan kekuatannya bagi manusia, tetapi kekuatannya tidak berasal dari dirinya: Allah yang memberikan kekuatan kepa-

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Ayat 19-28 versi KJV dijumpai pada ayat 22-28 versi LAI – ed.

danya. Allah-lah sumber dari segala kekuatan alam, namun diri-Nya sendiri *tidak suka kepada kegagahan kuda* (Mzm. 147:10), dan memberi tahu kita bahwa *kuda adalah harapan yang sia-sia untuk mencapai kemenangan* (Mzm. 33:17). Untuk berlari, menarik, dan membawa, tidak ada makhluk ciptaan yang luar biasa berguna bagi manusia, yang memiliki kekuatan yang begitu besar seperti halnya kuda. Kuda juga begitu gagah dan berani, yang tidak ditakuti seperti belalang, melainkan berani dan maju menghadapi bahaya. Merupakan suatu berkat bagi manusia untuk memiliki pelayan yang demikian, yang, kendati sangat kuat, tunduk kepada pengendalian seorang anak kecil, dan tidak memberontak melawan tuannya. Namun, janganlah kita mengandalkan kekuatan dari seekor kuda (Hos. 14:4; Mzm. 20:8; Yes. 31:1, 3).

2. Bahwa leher dan lubang hidungnya terlihat bagus. Lehernya *dikenakan surai*, yang besar dan terurai, yang membuatnya tangguh dan menjadi hiasan baginya. *Keagungan lubang hidungnya*, ketika ia meringkik, mengayunkan kepalanya dan melempar busa dari mulutnya, *sangat mengerikan* (ay. 23). Mungkin hanya ada pada waktu itu saja dan di dalam negeri tersebut, sejenis kuda yang kekar dan jinak daripada yang kita lihat sekarang.
3. Bahwa ia sangat kejam dan bengis di dalam peperangan, dengan keberanian tanpa ampun, meskipun membahayakan hidupnya.
 - (1) Lihat betapa gembiranya ia (ay. 24): *Ia menggaruk tanah lembah*, tanpa mengetahui macam apa tanah tempat ia berdiri. Ia bangga akan kekuatannya, terlebih lagi untuk melayani manusia dan di bawah perintahnya, tidak seperti keledai liar yang menggunakan kekuatannya untuk menghina manusia dan memberontak (ay. 11).
 - (2) Lihat betapa bersemangatnya ia terlibat: *Ia maju menghadapi senjata*, penuh gairah, bukan oleh karena kebaikan perang atau ingin mendapat kehormatan, tetapi hanya oleh *bunyi sangkakala, gertak para panglima, dan pekik tentara*, seperti membakar keberaniannya sehingga membuatnya melompat maju dengan penuh semangat, seakan-akan ia meringkik: *Ha! ha!* (ay. 28). Betapa luar biasanya makhluk-makhluk kasar ini dilayakkan dan dicondongkan bagi pelayanan yang telah dirancang bagi mereka.
 - (3) Lihat betapa beraninya ia, bagaimana ia menghina kematian dan bahaya yang paling mengancam (ay. 25): *Kedahsyatan di-*



tertawakannya, dan mengolok-oloknya. Ayunkan pedang kepadanya, teriaki dia, ayunkan tombak, untuk memaksanya mundur, ia tidak akan mundur, malah terus merangsek maju, bahkan menggerakkan keberanian si penunggangnya.

- (4) Lihat betapa garangnya ia. Ia meronta-ronta dan berjingkrak-jingkrak dan berlari maju dengan buas dan ganas menyongsong musuh seakan *dengan garang dan galak dilulurnya tanah* (ay. 27, KJV: *mau menelan tanah dengan garang dan galak*). Kegigihan seperti itu adalah sesuatu yang terpuji bagi seekor kuda daripada bagi seorang manusia, karena sifat garang dan galak tidak pantas bagi manusia. Gambaran tentang kuda perang ini akan menolong untuk menjelaskan sifat tersebut yang diberikan kepada orang berdosa yang kurang ajar (Yer. 8:6). *Sambil berlari semua mereka berpaling, seperti kuda yang menceburkan diri ke dalam pertempuran*. Saat hati manusia sarat dengan keinginan untuk berbuat jahat, dan hanyut di jalan yang jahat oleh kegarangan nafsu dan hasrat yang tak terbendung, maka tidak ada lagi yang membuatnya takut akan murka Allah dan akibat mematikan dari dosa. Kiranya hati nuraninya sendiri dihadapkan dengan kutukan hukum, kematian yang adalah upah dosa, dan semua kengerian dari Yang Mahakuasa di dalam rangkaian peperangan. Ia menertawakan kedahsyatan ini, dan tidak merasa takut, dan tidak akan mundur dari pedang yang menyala-nyala dari Kerubim. Kiranya para hamba Tuhan mengangkat suara mereka seperti sangkakala, untuk memberitakan murka Allah terhadapnya. *Ia mendengar suara sangkakala, tetapi ia tidak mau diperingatkan*, bahkan Allah dan para malaikat yang bersama-Nya pun tidak dipedulikannya. Namun, apa yang akan terjadi pada akhirnya sangatlah mudah untuk dilihat.

Gambaran tentang Burung Elang dan Burung Rajawali (39:29-33)*

²⁹ Oleh pengertianmukah burung elang terbang, mengembangkan sayapnya menuju ke selatan? ³⁰ Atas perintahmukah rajawali terbang membubung, dan membuat sarangnya di tempat yang tinggi? ³¹ Ia diam dan bersarang di bukit

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Ayat 26-30 versi KJV dijumpai pada ayat 29-33 versi LAI – ed.

batu, di puncak bukit batu dan di gunung yang sulit didatangi. ³² Dari sana ia mengintai mencari mangsa, dari jauh matanya mengamati; ³³ anak-anaknya menghirup darah, dan di mana ada yang tewas, di situlah dia.”

Burung-burung di udara adalah bukti dari kuasa dan penyelenggaraan yang ajaib dari Allah, seperti halnya dengan binatang-binatang di bumi. Allah di sini merujuk secara khusus kepada dua burung yang hebat:

1. *Elang*, seekor burung yang gagah dengan kekuatan dan kecerdasan yang tinggi, namun sekaligus burung pemangsa (ay. 29). Burung ini di sini diperhatikan karena cara terbangnya, yang cepat dan kuat, terutama untuk jalur yang diambilnya *menuju ke selatan*, ke mana ia mengikuti matahari di musim dingin, keluar dari daerah-daerah yang lebih dingin di utara, terutama ketika ia harus membuang bulu-bulunya dan memperbaruinya. Inilah hikmatnya dan Allah-lah yang memberi hikmat ini, bukan manusia. Mungkin hikmat luar biasa dari cara terbangnya elang setelah mendapat mangsanya tidak digunakan saat itu sebagai bahan pemikiran dan hiburan manusia, seperti yang sudah-sudah. Sangat disayangkan bahwa elang, yang diajar untuk terbang atas perintah manusia dan dijadikan sebagai hiburan, sudah disalahgunakan untuk menghina Allah, sebab dari Allah-lah ia menerima hikmat yang membuat kecakapan terbangnya sebagai hal yang menghibur dan berguna.
2. *Rajawali*, seekor burung rajawi tetapi seekor burung pemangsa pula. Kemampuan memangsanya diizinkan baginya, atau bahkan ia memang diberi kuasa untuk itu, supaya dapat menolong mendamaikan kita untuk menerima kemakmuran para penindas di antara manusia. Rajawali di sini diperhatikan,
 - (1) Karena tingginya ia terbang. Tidak ada burung yang membung begitu tinggi, dengan kekuatan angin, dan mampu menahan sinar cahaya dari matahari. Nah, “*Atas perintahmu*?” (ay. 30). Dari engkaukah kekuatannya? Atau engkaukah yang mengatur terbangnya? Tidak. Oleh kuasa dan naluri alamiah yang telah diberikan Allah kepadanya sehingga ia dapat terbang membubung tinggi jauh dari pandanganmu, apalagi suara panggilanmu.”
 - (2) Karena kekuatan dari sarangnya. Sarangnya adalah istana dan benteng pertahanannya. Ia membangunnya *di bukit batu*, di



puncak bukit batu (ay. 31), yang mengamankannya dan anak-anaknya jauh dari jangkauan bahaya. Orang-orang berdosa yang merasa aman menganggap diri aman-aman saja di dalam dosa-dosa mereka seperti rajawali merasa aman di dalam sarangnya di atas ketinggian, *di puncak bukit batu*. Tetapi *Aku akan menurunkan engkau dari sana, demikianlah firman TUHAN* (Yer. 49:16). Semakin tinggi orang-orang jahat duduk jauh di atas jangkauan kemarahan bumi, semakin dekat mereka dengan pembalasan sorga.

- (3) Karena ketajaman matanya (ay. 32): *dari jauh matanya mengamati-amati*, bukan ke atas, tetapi ke bawah, mengintai mangsanya. Dalam hal ini ia adalah sebuah gambaran dari orang fasik, yang, sementara dalam pengakuan agamanya dia tampak naik menuju sorga, menjaga mata dan hatinya mengamati mangsa di bumi, mengamati keuntungan duniawi, rumah janda atau yang lain yang berharap untuk ditelannya, di balik topeng kesalehannya.
- (4) Karena caranya memelihara diri sendiri dan anak-anaknya. Ia memangsa hewan-hewan yang masih hidup, yang ditangkap dan dirobek-robeknya, lalu dibawanya kepada anak-anaknya, dan diajarinya untuk *menghirup darah*. Mereka melakukannya melalui naluri dan tidak tahu cara yang lebih baik. Namun bagi manusia yang memiliki akal budi dan hati nurani untuk haus akan darah adalah sesuatu yang sukar untuk dipercaya jika tidak ada contoh hal yang demikian di setiap zaman. Ia juga memangsa mayat manusia: *Di mana ada yang tewas, di situlah dia*. Burung-burung pemangsa ini dalam arti tertentu melebihi kuda, ayat 28, *dari jauh sudah diciumnya perang*. Karena itu, ketika suatu pembantaian besar harus terjadi di antara para musuh jemaah, burung-burung diundang kepada *perjamuan Allah, perjamuan yang besar*, untuk *makan daging semua raja dan daging semua panglima* (Why. 19:17-18). Yerusalemat kita merujuk kepada naluri dari rajawali ini (Mat. 24:28). *Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun*. Setiap makhluk ciptaan akan memburu apa yang menjadi makanannya. Sebab Ia yang menyediakan makanan bagi makhluk ciptaan telah menanamkan ke dalam mereka kecenderungan yang demikian. Semua ini dan masih banyak contoh dari kekuatan dan kecerdasan alamiah ini di dalam makhluk-

makhluk ciptaan yang lebih rendah, yang tidak dapat kita jelaskan, mewajibkan kita untuk mengakui kelemahan dan kebodohan kita sendiri serta harus memberi kemuliaan kepada Allah sebagai sumber segala keberadaan, kuasa, hikmat, dan kesempurnaan. 

PASAL 40



Dalam pasal sebelumnya, Allah mengajukan banyak pertanyaan tak terduga untuk merendahkan hati Ayub. Sekarang, dalam pasal ini,

- I. Allah menuntut jawaban (39:34-35).
- II. Ayub merendahkan diri dengan menutup mulut (39:36-38).
- III. Untuk menyadarkan Ayub, Allah terus menantang dia dengan mengemukakan jarak dan perbedaan yang tak terbatas antara Ayub dan Allah, yang menunjukkan bahwa ia sama sekali bukan tandingan-Nya. Allah menantang Ayub (40:1-2) untuk melawan Dia dalam hal keadilan (40:3), kekuatan (40:4), keagungan (40:5), dan kekuasaan atas orang-orang congkak (40:6-7). Kemudian Allah memberikan contoh kekuasaan-Nya atas salah satu jenis binatang yang disebut “*Behemot*” (40:10-19).

Ayub Merendahkan Diri (39:34-38)*

³⁴ Maka jawab TUHAN kepada Ayub: ³⁵ “Apakah si pengecam hendak berbantah dengan Yang Mahakuasa? Hendaklah yang mencela Allah menjawab!”
³⁶ Maka jawab Ayub kepada TUHAN: ³⁷ “Sesungguhnya, aku ini terlalu hina; jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan. ³⁸ Satu kali aku berbicara, tetapi tidak akan kuulangi; bahkan dua kali, tetapi tidak akan kulanjutkan.”

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 40:1-5 versi KJV dijumpai pada pasal 39:34-38 versi LAI. Versi KJV pasal 40 terdiri atas 24 ayat (40:1-24) sedangkan pada versi LAI pasal 40 terdiri atas 28 ayat (40:1-28) – ed.

Dalam ayat-ayat di atas terdapat,

I. Tantangan Allah kepada Ayub untuk merendharkannya. Setelah melontarkan banyak pertanyaan sukar kepada Ayub, untuk menunjukkan bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang cara kerja alam, dan karena itu ia sama sekali tidak pantas menghakimi cara dan rancangan Sang Penyelenggara, kini Allah menuntaskan pertanyaan-Nya dengan satu tuntutan lagi, yang berfungsi sebagai penerapan dari semuanya. Tampaknya Allah sempat berhenti sejenak, seperti Elihu, guna memberi waktu kepada Ayub untuk menjawab atau memikirkan perkataan Allah. Namun, Ayub begitu kalut hingga ia tetap diam, sehingga Allah menyuruh dia menjawab (39:34-35). Tidak disebutkan bahwa sabda Allah yang ini diucapkan *dari dalam badai*, seperti sebelumnya. Oleh karena itu, sebagian penafsir beranggapan bahwa Allah mengatakannya dengan suara yang tenang dan pelan, yang lebih menempelak bagi Ayub daripada suara badai, sama seperti yang dialami Elia (1Raj. 19:12-13). *Pengajaranku menitik laksana hujan* dan barulah ia mengadakan keajaiban. Meskipun Ayub tidak mengatakan apa pun, Alkitab menuliskan bahwa Allah menjawab dia, sebab Ia mengetahui isi pikiran manusia dan dapat memberikan jawaban yang tepat atas diamnya mereka. Di sini,

1. Allah mengajukan satu pertanyaan teguran kepada Ayub, *“Apakah si pengecam hendak berbantah dengan Yang Mahakuasa? Masakan engkau mengajari Allah tentang hikmat, atau mengatur kehendak-Nya? Haruskah Allah menerima perintah dari setiap penggerutu dan mengubah keputusan-Nya untuk menyenangkan mereka?”* Pertanyaan itu merupakan sindiran. *Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan?* (21:22). Secara tersirat, artinya orang yang berbantah dengan Allah sama dengan hendak mengajar Dia bagaimana seharusnya bekerja. Bila kita berbantah dengan sesama manusia yang tidak bekerja dengan baik, kita mengajari mereka bagaimana melakukannya. Namun, masakan manusia hendak mengajari Pembuatnya? Barang siapa berbantah dengan Allah patut dianggap sebagai musuh-Nya. Masakan ia berlagak akan menang dalam perbantahan itu dan berhasil mengatur Allah? Kita tidak tahu apa-apa, jarak pandang kita pendek, tetapi di hadapan Allah, segala sesuatu telanjang dan terbuka. Kita ada-

lah makhluk ciptaan yang bergantung, tetapi Dia Pencipta yang berdaulat, masakan kita hendak mengajari-Nya? Beberapa tafsiran membaca ayat 35 (KJV) sebagai, “*Apakah bijak jika engkau berbantah dengan Yang Mahakuasa?*” Jawabannya mudah, Tidak. Justru itulah kebodohan terbesar di dunia. Bijakkah bila kita berbantah dengan Dia, padahal sudah jelas bahwa kita pasti binasa bila menentang-Nya dan sudah jelas bahwa kita wajib tunduk kepada-Nya?

2. Allah menuntut jawaban segera atas pertanyaan-Nya, “*Hendaklah yang mencela Allah menjawab* sesuai dengan nurani-nya, dan jawablah demikian, ‘*Jauhlah dari padaku untuk mengecam atau berbantah dengan Yang Mahakuasa.*’ Jawablah semua pertanyaan-Ku, jika engkau dapat. Jawablah karena kelancangan dan keangkuhanmu, jawablah di hadapan pengadilan Allah, dan mari kita lihat kalau engkau tidak kebingungan dan hilang akal.” Barang siapa mencela segala firman atau perbuatan Allah, dia memandang dirinya terlalu tinggi dan merendahkan Allah.

II. Ayub merendahkan dirinya. Kini Ayub sadar dan mulai luluh dalam penyesalan yang saleh. Saat teman-temannya berdebat dengannya, ia tidak menyerah, tetapi suara Tuhan itu penuh kuasa. *Kalau Roh Kebenaran datang, Ia akan menginsyafkan dunia.* Sahabat-sahabat Ayub menuduhnya orang fasik, Elihu juga berbicara tajam kepadanya (34:7-8, 37). Akan tetapi, Allah tidak mengucapkan perkataan keras semacam itu. Adakalanya kita boleh berharap perlakuan Allah lebih baik dan teguran-Nya atas perbuatan kita lebih tulus daripada teman-teman kita. Di sini kita lihat orang saleh itu tunduk dan menyerahkan diri sebagai tawanan anugerah Allah.

1. Ayub mengakui pelanggaran-pelanggarannya dan tidak mengatakan apa-apa untuk membenarkan diri (39:37), “*Sesungguhnya, aku ini terlalu hina*, bukan hanya remeh dan rendah, tetapi juga hina dan menjijikkan di mataku sendiri.” Ayub sekarang sadar bahwa ia telah berdosa, karena itu ia menyebut dirinya *hina*. Dosa merendahkan martabat kita, dan orang yang bertobat merendahkan diri, mencela dirinya, serta merasa malu teramat sangat. “Aku telah berbuat tidak pantas terhadap Bapaku, tidak tahu berterima kasih kepada yang memberkatiku, dan bertindak bodoh terhadap diri sendiri. Betapa hinanya aku



ini.” Sekarang Ayub menghinakan dirinya seperti ia telah membenarkan dan membesarkan diri sebelumnya. Pertobatan mengubah cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri. Ayub terlalu berani menuntut bicara dengan Allah, dan berpikir dapat membela diri di hadapan-Nya. Namun, kini ia sadar akan kesalahannya dan mengakui dirinya sama sekali tidak mampu berdiri di hadapan Allah atau memberikan alasan apapun yang layak diperhatikan-Nya. Dia hanyalah cacing kotoran yang merayap di tanah milik Allah. Ketika teman-temannya berbicara kepadanya, ia membantah, sebab ia merasa setara dengan mereka. Namun, ketika Allah yang berbicara kepadanya, ia terdiam, sebab dibandingkan dengan-Nya, ia memandang dirinya bukan siapa-siapa, bahkan lebih rendah dari apa pun, lebih buruk dari apa pun, ia hanyalah kesia-siaan dan kehinaan. Oleh sebab itu, katanya, “*Jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu?*” Allah menuntut jawaban (39:35), maka sekarang Ayub memberikan alasan mengapa ia bungkam. Bukan karena kesal, tetapi ia sudah insaf bahwa dirinya bersalah. Orang yang sungguh-sungguh menyadari keberdosaan dan kehinaannya tidak akan berani membenarkan diri di hadapan Allah, sebaliknya mereka malu atas apa yang pernah mereka pikirkan, dan sebagai wujud rasa malu itu, mereka menutup mulut.

2. Ayub berjanji tidak akan bersikap lancang lagi seperti sebelumnya, sebab Elihu telah mengatakan kepadanya bahwa ucapan itu seharusnya dihadapkan kepada Allah. Saat kita teledor dalam perkataan, kita harus bertobat, bukan mengulanginya atau tetap bersikeras mempertahankannya. Ayub menyuruh dirinya diam (39:37), “*Mulutku kututup dengan tangan* untuk mengekangnya dan menekan segala kemarahan yang mungkin timbul dalam benakku, serta menahan agar pikiran-pikiran itu tidak tertumpah dalam perkataan yang kurang ajar.” Berpikir keliru pun sudah buruk, tetapi berkata keliru lebih buruk lagi, sebab berkata keliru sama dengan mengizinkan pikiran jahat dan memberinya *imprimatur* – *dukungan*. Berbicara keliru menyebarluaskan fitnah. Itu sebabnya, *bila engkau menyombongkan diri tanpa atau dengan berpikir, tepakkanlah tangan pada mulut*, jangan biarkan perkataan itu berlanjut (Ams. 30:32). Itu akan membuktikan bahwa

engkau tidak mengizinkan pikiranmu yang salah terus berkembang. Ayub telah mengeluarkan pikiran-pikiran jahatnya keluar, “*Satu kali aku berbicara, bahkan dua kali,*” artinya pada waktu yang berbeda, dalam beberapa tutur kata. Namun, sudah selesai, *tidak akan kuulangi*. Aku tidak akan mempertahankan ucapanku itu atau mengulangnya lagi, *tidak akan kulanjutkan.*” Dari situ, perhatikanlah apa arti pertobatan sejati, yakni

- (1) Meralat kesalahan kita dan mengubah prinsip keliru yang mendasari perbuatan kita. Apa yang selama ini telah kita pertahankan habis-habisan, sekali, bahkan dua kali, harus ditarik kembali begitu kita sadar bahwa itu salah. Kita tidak boleh lagi hidup dengan dasar pikiran itu, sebaliknya merasa malu karena telah menganutnya begitu lama.
- (2) Berbalik dari setiap jalan menyimpang dan tidak meneruskannya walau selangkah saja. “*Aku tidak akan menambahnya*. Aku tidak akan lagi mengumbar nafsuku begitu rupa lagi, membiarkan diriku terlalu bebas berbicara, dan tidak akan lagi mengulangi perkataan dan perbuatanku.” Kalau kita belum mengambil sikap yang demikian, kita belum benar-benar bertobat. Selanjutnya, perhatikanlah, orang yang berbantah dengan Allah pada akhirnya akan dibungkam. Ayub sangat berani dan gigih menuntut bicara dengan Allah, ia berbicara terlalu lancang hendak membela perkaranya dan terlalu yakin bahwa ia akan dibenarkan. “*Selaku p muka aku akan menghadap Dia*” (31:37), kata Ayub, dan “*Boleh datang ke tempat Ia bersemayam*” (23:3). Namun, Ayub segera merasakan akibatnya. Ia mencabut tuntutan dan tidak menjawab. “Ya Tuhan, pada-Mulah segala hikmat dan kebenaran, aku telah berbuat bodoh dan fasik dalam meragukan semua itu.”



Keadilan dan Kekuatan Ilahi;
Kekuasaan Allah Atas Orang Congkak
(40:1-9)*

¹ Maka dari dalam badai TUHAN menjawab Ayub: ² “Bersiaplah engkau sebagai laki-laki; Aku akan menanyai engkau, dan engkau memberitahu Aku. ³ Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu? ⁴ Apakah lenganmu seperti lengan Allah, dan dapatkah engkau mengguntur seperti Dia? ⁵ Hiasilah dirimu dengan kemegahan dan keluhuran, kenakanlah keagungan dan semarak! ⁶ Luapkanlah marahmu yang bergelora; amat-amatilah setiap orang yang congkak dan rendahkanlah dia! ⁷ Amat-amatilah setiap orang yang congkak, tundukkanlah dia, dan hancurkanlah orang-orang fasik di tempatnya! ⁸ Pendamlah mereka bersama-sama dalam debu, kurunglah mereka di tempat yang tersembunyi. ⁹ Maka Aku pun akan memuji engkau, karena tangan kananmu memberi engkau kemenangan.”

Ayub telah sangat dipermalukan oleh sabda Allah sebelumnya, tetapi belum cukup. Ia telah direndahkan, tetapi belum cukup rendah. Oleh karena itu, dalam ayat-ayat di atas, Allah melanjutkan debat-Nya dengan cara dan tujuan yang sama seperti sebelumnya (40:1). Perhatikanlah,

1. Barang siapa menerima dengan semestinya apa yang didengarnya dari Allah serta memanfaatkannya, ia akan mendengar lebih banyak lagi dari-Nya.
2. Barang siapa sungguh-sungguh insaf akan dosa dan menyesalnya, ia masih perlu disadarkan lebih banyak lagi dan dibuat menyesal lebih dalam lagi. Orang yang tengah diinsafkan, yang melihat dosa-dosanya dengan jelas dan hancur hati karenanya, harus belajar untuk tidak terlalu cepat berpuas diri. Keinsafan itu berlangsung tidak ada habisnya sampai tiba waktunya nanti, dan karena itu kita perlu bersiap untuk merendahkan diri begitu dalam agar luka bisa diselidiki sampai ke dasar hati dan tidak terlewatkan. Juga supaya kita tidak terburu-buru keluar dari tindakan menginsafkan diri. Saat hati kita mulai luluh dan melunak, hendaklah kita tetap tinggal dalam kesadaran itu dan mengejanya, sehingga dampak pertobatannya lebih mujarab dan menyeluruh.

Allah memulai dengan sebuah tantangan (40:2), sama seperti sebelumnya (38:3), “*Bersiaplah engkau sebagai laki-laki*. Kalau engkau sungguh memiliki keberanian dan keyakinan seperti kata-

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Ayat 6-14 versi KJV dijumpai pada ayat 1-9 versi LAI – ed.

mu, tunjukkanlah sekarang. Namun, sebentar lagi engkau akan melihat dan mengakui bahwa engkau bukan tandingan-Ku.” Kerendahan inilah yang harus diperbuat terhadap setiap hati yang congkak pada akhirnya, baik dengan pertobatan maupun dengan kehancuran. Begitulah setiap gunung dan bukit cepat atau lambat akan direndahkan. Kita harus mengakui bahwa,

- I. Kita tidak mampu bersaing melawan keadilan Allah. Tuhan itu benar dan kudus dalam segala tindakan-Nya terhadap kita, sementara kita ini berdosa dan cemar dalam perlakuan kita terhadap Dia. Ada berlimpah kesalahan yang harus kita salahkan kepada diri sendiri, dan tidak ada sesuatu pun kesalahan yang bisa kita limpahkan kepada-Nya (40:3), *“Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku? Akankah engkau menemukan hal-hal yang menyimpang pada apa yang Aku katakan dan lakukan, dan membuat laporan kesalahannya, untuk menyatakan penghakiman-Ku itu keliru dan tidak adil?”* Banyak keluh kesah Ayub mengandung nada seperti, *“Aku berseru minta tolong, tetapi tidak ada yang menjawab”* (19:7). Namun, perkataan seperti itu sama sekali tidak pantas dibiarkan. Penghakiman Allah tidak dapat dan tidak boleh dibatalkan, sebab kita yakin bahwa semua itu berdasar pada kebenaran. Itu sebabnya, mempertanyakan keadilan Allah adalah lancang dan fasik. Firman-Nya, *“Apakah engkau hendak mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu? Haruskah Aku mengorbankan kehormatan-Ku demi mendukung nama baikmu? Haruskah Aku dituduh berbuat tidak adil terhadapmu, karena engkau tidak dapat membersihkan diri dari kecaman?”* Kita sepatutnya menyalahkan diri sendiri, sehingga Allah terbukti benar. Daud pun rela mengakui kejahatan yang diperbuatnya di hadapan Allah, *supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu* (Mzm. 51:6; Lih. Neh. 9:33; Dan. 9:7). Sebaliknya, barang siapa menyalahkan Allah demi membenarkan diri sendiri sangatlah sombong dan tidak tahu apa-apa tentang Allah maupun tentang dirinya. Dan waktunya akan tiba ketika kesalahan tidak dapat lagi diperbaiki dengan pertobatan, maka penghakiman kekal akan mengacaukan segala dalih dan membingungkan para tahanan, sebab sorga akan menyatakan kebenaran Allah dan seluruh dunia terbukti bersalah di hadapan-Nya.



- II. Kita tidak mampu bersaing melawan kekuatan Allah. Menentang Dia adalah kefasikan dan kelancangan besar. Hal itu bertentangan dengan akal sehat dan keadilan, sekaligus merugikan kepentingan diri sendiri (40:4). "*Apakah lenganmu seperti lengan Allah, sama panjangnya dan kuatnya? Dapatkah engkau mengguntur seperti Dia*, seperti yang telah dilakukan-Nya (37:1-2) dan yang sekarang diperbuat-Nya dari dalam badai?" Untuk menginsafkan Ayub bahwa dia tidak mampu melawan Allah seperti sangkanya, Allah menunjukkan,
1. Bahwa Ayub tidak akan pernah dapat mengalahkan-Nya ataupun membela perkaranya dengan kekuatan lengannya. Di antara sesama manusia, terkadang perselisihan diselesaikan dengan berkelahi dan yang menang dinyatakan benar. Tetapi, dalam perselisihan antara Allah dengan manusia, pasti manusia yang kalah, sebab segenap kekuatan yang dikeluarkannya melawan Allah tak ubahnya seperti semak duri berhadapan dengan api yang menghanguskan (Yes. 27:4). "Hai engkau cacing tanah yang malang dan lemah, apakah lenganmu sebanding dengan tangan-Nya yang menopang segala sesuatu?" Kekuatan segala ciptaan, bahkan para malaikat pun, berasal dari Allah, dibatasi oleh-Nya, dan bergantung pada-Nya. Namun, kekuatan Allah berasal dari diri-Nya sendiri, tidak bergantung kepada apa pun, dan tiada terbatas. Dia sanggup melakukan segala sesuatu tanpa kita, tetapi kita tidak mampu melakukan apa pun tanpa-Nya. Itu sebab-Nya lengan kita tidak sebanding dengan lengan Allah.
 2. Bahwa Ayub tidak akan pernah dapat berbantah dengan Dia ataupun mengajukan perkaranya dengan huru hara dan cakap besar, meskipun cara ini terkadang membawa kemenangan dalam perbantahan antar sesama manusia. "*Dapatkah engkau mengguntur seperti Dia?*" Tidak. Suara-Nya akan menenggelamkanmu dalam sekejap, satu guntur-Nya saja akan mengalahkan dan menguasai semua suaramu yang hanya seperti bisikan." Manusia tidak dapat berbicara dengan begitu mantap, berkuasa, dan dengan kekuatan memerintah dan menaklukkan seperti Allah, *Dia berfirman, maka semuanya jadi*. Suara-Nya yang menciptakan disebut *suara guntur-Nya* (Mzm. 104:7), demikian juga suara-Nya yang menggentarkan dan membingungkan musuh-musuh-Nya (1Sam. 2:10). Amukan seorang raja terkadang

disamakan dengan suara auman singa, tetapi tidak akan pernah dapat menyamai guntur Allah.

III. Kita tidak mampu mengalahkan Allah dalam semarak dan keagungan (40:5). “Bila engkau hendak menyaingi Dia dan tampak lebih cemerlang, kenakanlah pakaian terbaikmu. *Hiasilah dirimu dengan kemegahan dan keluhuran.* Tampillah dalam seluruh kebesaran militer dan segenap kemewahan kerajaan yang kaumiliki. Lakukan segala sesuatu yang dapat membuatmu tampil menonjol. *Kenakanlah keagungan dan semarak* yang dapat menakjubkan musuhmu dan memesona kawan-kawanmu. Namun, apa artinya semua itu dibandingkan keagungan dan keindahan ilahi? Tidak lebih daripada cahaya kunang-kunang dibandingkan matahari yang bersinar terik dengan segenap kekuatannya.” Allah begitu menyelubungi diri-Nya dengan kemegahan dan keagungan hingga kengerian iblis dan segala kuasa kegelapan gemetar di hadapannya. Dia menghiasi diri-Nya dengan kemuliaan dan semarak, sehingga keajaiban para malaikat dan segenap orang kudus dalam terang bersukacita di hadapannya. Daud mau tinggal seumur hidupnya di rumah Allah untuk menyaksikan keindahan Tuhan. Demikianlah, dibandingkan dengan semuanya itu, apakah arti kemegahan dan keunggulan manusia, seperti yang ada pada raja-raja sehingga membuat mereka berpikir ditakuti? Apakah arti segala kemuliaan dan keelokan yang membuat para kekasih merasa diri mereka dikasihi? Apabila Ayub berpikir dirinya dapat mengalahkan Allah dengan tampil luhur dan terhormat, dia keliiru. *Bulan purnama akan tersipu-sipu, dan matahari terik akan mendapat malu, ketika Tuhan menunjukkan kemuliaan-Nya.*

IV. Kita tidak mampu mengalahkan Allah dalam hal kekuasaan atas orang congkak (40:6-9). Dalam kalimat singkat tersebut, dikemukakan alasannya: jika Ayub mampu merendahkan serta menurunkan para penguasa lalim dan penindas dengan mudah dan ampuh seperti Allah, maka ia akan diakui memiliki keistimewaan untuk bersaing dengan Allah. Perhatikanlah,

1. Tantangan soal keadilan yang diberikan kepada Ayub, yaitu ia harus merendahkan orang congkak dengan tatapannya. Bila Ayub hendak menjadi lawan Allah, terutama menjadi hakim



yang menilai perbuatan-perbuatan-Nya, ia harus bisa mengerjakan tantangan ini.

(1) Allah sendiri pasti mampu dan akan melakukannya, jika tidak, tentu Dia tidak akan mengajukan tantangan demikian kepada Ayub. Dengan itu, Allah membuktikan diri-Nya sebagai Allah, bahwa Ia menentang orang congkak, duduk sebagai Hakim atas mereka, dan sanggup menghancurkan mereka. Lihatlah bahwa,

- [1] Orang yang congkak adalah orang fasik, karena kesombongan merupakan akar dari banyak kefasikan di dunia ini, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.
- [2] Orang congkak pasti akan direndahkan dan ditundukkan, sebab *kecongkakan mendahului kehancuran*. Jika mereka tidak mau membengkokkan diri supaya lurus, mereka akan patah. Jika mereka tidak mau merendahkan diri dengan pertobatan sejati, Allah yang akan merendahkan mereka, supaya mereka menderita malu untuk selama-lamanya. Orang fasik *akan diinjak-injak di tempatnya sendiri*. Artinya, di mana saja mereka berada, meskipun mereka merasa memiliki tempat kediaman sendiri dan telah berakar di sana, di situ pun mereka akan diinjak-injak, dan seluruh kekayaan, kuasa, serta kepentingan yang mereka miliki di tempatnya tidak dapat melindungi mereka.
- [3] Murka Allah, yang tersebar di antara orang-orang congkak, akan merendahkan, mematahkan, serta menghina mereka. Jika Dia melepaskan murka-Nya, seperti yang akan dilakukan-Nya pada hari penghakiman kelak dan sesekali dalam kehidupan yang ini, maka orang yang paling gagah berani pun tidak akan sanggup bertahan. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu?*
- [4] Allah dengan mudah dapat merendahkan para penguasa lalim. Dia sanggup *mengamat-amati* dan *menundukkan* mereka. Dia mampu menggelisahkan mereka teramat sangat dengan aib, ketakutan, dan akhirnya dengan kehancuran total hanya dengan satu tatapan amarah, sama seperti Dia dapat membangkitkan hati yang patah dengan satu tatapan kemurahan.

- [5] Dia sanggup dan pasti melakukannya sepenuhnya (40:8), bukan hanya merendahkan mereka ke atas debu, sampai berteriak minta bangkit, tetapi juga *memendam mereka bersama-sama dalam debu*, seperti si orang Mesir congkak yang dibunuh Musa dan *disembunyikannya mayatnya dalam pasir* (Kel. 2:12). Artinya, mereka tidak hanya direndahkan sampai mati, melainkan juga sampai ke kubur, liang tanpa jalan untuk kembali. Mereka bangga akan kehormatan dirinya, tetapi mereka akan dikuburkan dan dilupakan, tidak diingat lagi, sama seperti orang-orang yang tersembunyi dalam debu, hilang dari pandangan dan dari ingatan. Mereka bekerja sama dan bersatu untuk membuat onar, tetapi kini diikat bersama. Mereka dipendam *bersama-sama*, bukan dalam peristirahatan, melainkan dalam aib bersama *ke dalam debu* (17:16). Mereka bahkan diperlakukan sebagai penjahat (yang ketika dihukum, wajahnya ditutupi, seperti Haman, “*tutupilah wajah mereka di tempat tersebunyi*” [40:8, KJV]). Atau sebagai orang mati, misalnya Lazarus, ketika dikubur mukanya ditutup dengan kain peluh. Pada akhirnya, demikianlah kemenangan Allah sepenuhnya-penuhnya atas orang-orang berdosa yang congkak yang melawan Dia. Dengan begitu, Ia membuktikan bahwa Dialah Allah. Sedemikian bercikah Ia terhadap orang congkak? Ya, karena Ia kudus. Akankah Ia menghukum mereka? Ya, karena Dialah Hakim yang adil atas dunia. Dapatkah Ia merendahkan mereka? Ya, karena Ia Tuhan Mahakuasa. Ketika Allah merendahkan Firaun yang sombong dan menguburnya dalam pasir Laut Teberau, Yitro pun menyimpulkan tanpa keraguan, “*Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah; sebab Ia telah menyelamatkan bangsa ini dari tangan orang Mesir, karena memang orang-orang ini telah bertindak angkuh terhadap mereka*” (Kel. 18:11; Lih. Why. 19:1-2).
- (2) Tantangan tadi ditawarkan kepada Ayub. Selama ini dia berbantah melawan Allah dan penyelenggaraan-Nya dengan penuh kekesalan, melontarkan amarahnya ke langit, seolah dengan begitu ia dapat menyadarkan Allah. Jadi, kata



Allah, “Ayo, cobalah tundukkan orang congkak terlebih dulu, maka engkau akan melihat betapa mereka tidak menghargai murkamu sedikit pun. Lantas, masakan aku memperhitungkannya atau tergerak olehnya?” Ayub telah menggerutu tentang kemakmuran dan kekuasaan orang lalim dan para penindas, sehingga ia hendak menuntut Allah bersalah dalam mengatur semua itu. Namun, ia tidak boleh mencari-cari kesalahan bila tidak dapat memperbaikinya. Jika Allah satu-satunya yang berkuasa merendahkan dan menundukkan orang congkak, tentu Dia juga memiliki hikmat untuk menentukan waktu dan caranya. Karena itu, masakan kita mau mengatur atau mengajari Dia bagaimana cara menjalankan pemerintahan atas dunia. Kecuali lengan kita sekuat lengan-Nya, jangan pernah kita berpikir hendak melakukan pekerjaan-Nya.

2. Keadilan yang dijanjikan kepada Ayub jika ia dapat mengerjakan perbuatan besar seperti itu (40:9), “*Maka Aku pun akan memuji engkau, karena tangan kananmu mampu menyelamatkan dirimu sendiri, sekalipun tetap saja masih terlalu lemah untuk melawan Aku.*” Dalam diri manusia terdapat keangkuhan dan ambisi yaitu merasa mampu menyelamatkan diri sendiri, tangannya sendiri sudah cukup dan ia tidak bergantung pada yang lain. Namun, pemikiran itu merupakan kelancangan. Tangan kita sendiri tidak sanggup membuat kita layak menerima anugerah Allah, apalagi menyelamatkan kita dari keadilan-Nya. Janganlah mengira kita mampu menyelamatkan diri dengan kekuatan kita sendiri bila kita bahkan tidak mampu merendahkan musuh dengan kekuatan kita. Seandainya kita mampu, Allah sendiri akan mengakuinya. Dia tidak akan menahan pujian terhadap manusia jika mereka memang layak menerimanya, tidak pula Dia akan menyangkal kehormatan manusia jika mereka berjasa untuk itu. Namun, karena kita tidak mampu, maka kita harus mengaku di hadapan-Nya bahwa tangan kita tidak sanggup menyelamatkan diri sendiri. Jadi karena itu, ke dalam tangan-Nyalah kita harus berserah diri.

Lukisan tentang *Behemot* (Kuda Nil)
(40:10-19)*

¹⁰ "Perhatikanlah kuda Nil, yang telah Kubuat seperti juga engkau. Ia makan rumput seperti lembu. ¹¹ Perhatikanlah tenaga di pinggangnya, kekuatan pada urat-urat perutnya! ¹² Ia meregangkan ekornya seperti pohon aras, otot-otot pahanya berjalin-jalinan. ¹³ Tulang-tulanganya seperti pembuluh tembaga, kerangkanya seperti batang besi. ¹⁴ Dia yang pertama dibuat Allah, makhluk yang diberi-Nya bersenjatakan pedang; ¹⁵ ya, bukit-bukit mengeluarkan hasil baginya, di mana binatang-binatang liar bermain-main. ¹⁶ Di bawah tumbuhan teratai ia menderum, tersembunyi dalam gelagah dan paya. ¹⁷ Tumbuhan-tumbuhan teratai menaungi dia dengan bayang-bayangannya, pohon-pohon gandarusa mengelilinginya. ¹⁸ Sesungguhnya, biarpun sungai sangat kuat arusnya, ia tidak gentar; ia tetap tenang, biarpun sungai Yordan meluap melanda mulutnya. ¹⁹ Dapatkah orang menangkap dia dari muka, mencocok hidungnya dengan keluan?"

Untuk membuktikan kuasa-Nya lebih lanjut sekaligus menyangkal bualan Ayub, Allah mengakhiri tutur kata-Nya dengan gambaran tentang dua binatang raksasa yang dahsyat, jauh melampaui manusia dalam hal ukuran dan kekuatan. Yang pertama disebut *behemot* (kuda Nil), dan yang kedua *lewiatan* (buaya). Dalam ayat-ayat di atas diberikan gambaran tentang *behemot*. "Perhatikanlah kuda nil, dan pikirkan baik-baik apakah engkau sanggup melawan Dia yang menciptakan makhluk raksasa itu dan yang memberinya kekuatan? Jadi bukankah lebih bijaksana jika engkau tunduk kepada-Nya dan berdamai dengan Dia?" *Behemot* mewakili *binatang liar* secara umum, tetapi dalam ayat-ayat di atas tentu merujuk kepada suatu jenis hewan tertentu. Sebagian penafsir menafsirkannya sebagai *banteng*. Ada pula yang mengartikannya suatu jenis binatang amfibi yang katanya terkenal di Mesir, yaitu *kuda nil*, yang tinggal bersama ikan-ikan di sungai Nil tetapi keluar mencari makan di daratan. Namun, saya sendiri berpegang pada pandangan kuno yang paling umum diterima, bahwa *behemot* adalah gajah, makhluk yang sangat kuat, tubuhnya amat besar melampaui yang lain, kecerdasannya mengagumkan, serta sangat terkenal di dunia binatang sehingga di antara hewan-hewan berkaki empat yang telah dibicarakan (38:4-33; 39:33), binatang yang satu ini tidak mungkin terlewatkan. Perhatikanlah,

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Ayat 15-24 versi KJV dijumpai pada ayat 10-19 versi LAI – ed.



I. Gambaran yang diberikan tentang *behemot*.

1. Tubuhnya sangat kuat dan kekar berotot. *Perhatikanlah tenaga di pinggangnya* (40:11). *Tulang-tulanganya*, dibandingkan tulang makhluk lain, *seperti pembuluh tembaga* (40:13). Tulang punggungnya begitu kuat sehingga walaupun ekornya kecil, ia meregangkannya seperti pohon aras dengan tenaga yang dahsyat (40:12). Sebagian orang menafsirkannya sebagai belalai gajah, sebab kata yang dipakai menyiratkan bagian tubuh yang luar biasa, lagipula belalainya memang sangat bertenaga. Punggung dan pinggang gajah begitu perkasa, demikian juga otot-otot pahanya, sehingga ia mampu mengangkat bangunan menara beserta sejumlah besar prajurit di dalamnya. Tiada binatang yang kekuatan tubuhnya bisa menyamai gajah, yang kekuatannya menjadi topik utama dalam gambaran ini.
2. Ia memakan hasil bumi, dan tidak memangsa binatang lain. *Ia makan rumput seperti lembu* (40:10), *bukit-bukit mengeluarkan hasil baginya* (40:15), dan hewan-hewan di padang tidak takut kepadanya atau lari darinya seperti lari dari singa, sebaliknya mereka bermain-main di sekitarnya karena ia tidak berbahaya. Hal ini mengajarkan kita
 - (1) Untuk mengakui kebaikan Allah. Dia mengatur ciptaan-Nya sedemikian rupa agar hewan sebesar itu, yang memerlukan banyak makanan, tidak memangsa daging, karena kalau tidak, banyak binatang harus mati agar ia bertahan hidup, tetapi ia cukup makan rumput di padang agar makhluk hidup lain tidak binasa.
 - (2) Untuk hidup dengan memakan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, tanpa daging binatang, sesuai dengan rancangan Allah yang semula tentang makanan manusia (Kej. 1:29). Kekuatan gajah pun bisa dicukupi tanpa daging, sama seperti kuda dan lembu. Jadi, bukankah seharusnya manusia juga bisa? Sekalipun kita memakai kebebasan yang diizinkan Allah, *janganlah engkau ada di antara pelahap daging* (Ams. 23:20).
 - (3) Untuk menjunjung kehidupan yang tenang dan damai. Siapa yang tidak mau tetangga atau sesamanya tinggal dengan nyaman dan senang di sekitarnya, seperti hewan-hewan di

sekitar gajah, daripada seperti singa yang ditakuti semua makhluk?

3. *Di bawah naungan pepohonan ia tinggal* (40:16, KJV), dan tumbuh-tumbuhan itu *menaungi dia dengan bayang-bayangnya* (40:17). Di sana ia bisa bernapas dengan bebas di udara terbuka, sedangkan singa yang hidup dengan memangsa harus tinggal dalam gua yang gelap dan tertutup saat hendak beristirahat serta diam dalam persembunyian (39:2). Barang siapa menimbulkan ketakutan bagi orang lain, adakalanya ia sendiri pasti merasa ketakutan. Sebaliknya, barang siapa membiarkan sesamanya tinggal tenang di dekatnya, ia sendiri akan merasa tenteram. Tumbuhan yang lemah dan rapuh seperti gelagah, paya, serta gandarusa sudah cukup menjadi pertahanan dan perlindungan bagi mereka yang tidak merencanakan bahaya kepada pihak lain, *sebab* mereka sendiri tidak takut ancaman bahaya.
4. Ia peminum yang sangat kuat dan rakus. Bukan anggur atau minuman keras tetapi air tawar. Rakus akan minuman keras adalah sifat manusia, yang dengan kemabukannya menjadikan dirinya sendiri seperti binatang.
 - (1) Ukuran tubuhnya luar biasa sehingga sumber daya harus memadai *Perhatikanlah, dia meminum sungai tanpa tergesa* (40:18, KJV). *Ia percaya bahwa sungai Yordan bisa ditampung dalam mulutnya*. Ia minum begitu banyak hingga seolah sungai pun bisa ditelannya jika ia dibiarkan. Atau, *ia tetap tenang* ketika minum, bukan tergesa-gesa seperti orang yang minum dengan ketakutan. Ia yakin akan kekuatan dan keamanan dirinya sehingga tidak minum dengan terburu-buru, dengan begitu tenang tanpa tergesa-gesa.
 - (2) Matanya melahap lebih banyak daripada yang dapat ditanggungnya. Ketika ia haus karena telah begitu lama tidak mendapat air, *ia percaya bahwa sungai Yordan bisa ditampung dalam mulutnya*, bahkan *melahapnya dengan mata* (40:19, KJV). Sama seperti orang tamak melayangkan pandangannya kepada harta dunia yang diinginkannya, demikianlah binatang besar ini menyeruput atau menyeret sungai dengan matanya.
 - (3) Belalainya cukup kuat baik untuk menyeruput maupun mengisap. Sebab, ketika ia hendak minum dengan rakus-



nya dengan belainya, *dijebolnya perangkap* atau jala yang mungkin dipasang orang di dalam sungai untuk menangkap ikan. Kesulitan yang menghadang jalannya tidaklah berarti baginya, karena begitu besar tenaga dan nafsunya.

II. Pelajaran yang dapat diambil dari gambaran tersebut. Kita telah melihat hewan yang menjulang tadi. Binatang raksasa ini dihadapkan kepada kita, bukan sebagai pertunjukan semata seperti dalam sirkus atau kebun binatang, untuk memuaskan rasa ingin tahu atau sebagai hiburan, melainkan sebagai bukti untuk merendahkan diri kita di hadapan Allah yang Mahabesar.

1. Dialah yang menjadikan binatang raksasa itu dengan begitu dahsyat dan ajaib. Makhluk itu adalah karya tangan-Nya, buah rancangan hikmat-Nya, dan hasil dari kekuatan-Nya. "*Perhatikanlah kuda Nil, yang telah Kubuat*" (40:10). Segala kekuatan yang dimiliki *behemot* dan hewan-hewan lain berasal dari Allah. Dengan demikian kita harus mengakui bahwa Dia memiliki segala kekuatan pada diri-Nya sendiri dan tidak terbatas. Lengan sekuat itu bukanlah tandingan kita. Binatang ini disebut sebagai *yang pertama dibuat Allah* (40:14), bukti unggulan atas kekuatan dan hikmat Sang Pencipta. Bila kita mencermati penjelasan para sejarawan tentang gajah, kita akan mendapati bahwa daya pikir hewan ini nyaris setara dengan akal budi, melebihi daya pikir binatang-binatang lain. Itu sebabnya ia patut disebut *yang pertama dibuat Allah*. Dalam bagian ciptaan yang lebih rendah, gajalah yang paling istimewa di bawah manusia.
2. Allah menjadikan gajah bersama dengan manusia, seperti juga hewan berkaki empat lainnya, yakni pada hari yang sama dengan penciptaan manusia (Kej. 1:25-26), sedangkan ikan dan burung-burung dijadikan pada hari sebelumnya. Dia membuat gajah hidup dan tinggal di tanah yang sama, di lingkungan yang sama, dan karena itu dikatakan bahwa *manusia dan hewan Kauselamatkan* bersama-sama dengan Penyelenggaraan ilahi (Mzm. 36:7). "*Perhatikanlah kuda Nil, yang telah Kubuat seperti juga engkau*. Aku menjadikan binatang itu seperti juga dirimu, tetapi ia tidak berbantah dengan aku. Lantas mengapa engkau menantang Aku? Mengapa engkau menuntut perkenanan khusus karena Aku yang menjadikanmu (10:9), pada-

hal aku membuat *behemot* seperti juga engkau? Aku menciptakanmu, sama seperti aku menciptakan hewan itu. Jadi, Aku dapat melakukan apa pun terhadap engkau sama seperti terhadap binatang itu, dan Aku akan melakukannya entah engkau menolak atau menerimanya. Aku menjadikannya bersama engkau, supaya engkau melihatnya dan menerima pengajaran.” Kita tidak perlu pergi jauh-jauh mencari bukti atau contoh dari kekuatan dan kekuasaan kedaulatan Allah yang Mahabesar. Semua itu ada di dekat kita, bersama-sama dengan kita, dan terbentang di depan mata kita di mana saja.

3. *Dia yang menjadikannya dapat membuat pedang-Nya menghampiri dia (40:14, KJV).* Artinya, tangan yang sama yang menjadikan gajah, tak peduli seberapa pun ukuran dan kekuatannya, dapat meniadakan dia kapan pun dan membunuhnya semudah cacing atau lalat, tanpa kesulitan dan tanpa dapat disalahkan. Allah yang memberikan keberadaan kepada seluruh ciptaan dapat mengambilnya kembali. Masakan Dia tidak boleh melakukan apa pun yang Ia mau terhadap milik-Nya sendiri? Dan Dia *sanggup* melakukannya. Dia yang punya kuasa mencipta hanya dengan satu kata, tentu juga punya kuasa membinasakan dengan satu kata saja. Dia dapat dengan mudah berfirman sehingga suatu ciptaan lenyap begitu saja, sama seperti Dia berfirman dan menjadikannya ada dari ketiadaan. Kemungkinan, *behemot* (dan berikutnya *lewiatan*) melambangkan penguasa lalim dan para penindas yang dimaksud Allah ketika Ia menantang Ayub untuk merendahkan mereka. Orang-orang congkak itu merasa terlindung dari penghakiman Allah, sama seperti gajah dengan tulangnya yang seperti tembaga dan batang besi. Namun, Dia yang menciptakan jiwa manusia juga mengenal segala jalan untuk mencapainya, dan Dia sanggup membuat pedang keadilan dan murka-Nya menghampirinya, menjamahnya pada bagian yang paling rapuh dan peka. Dia yang menyusun tubuh dan menyatukan bagian-bagiannya pasti juga tahu bagaimana membongkarnya kembali. Jadi, celakalah orang yang melawan Pembuatnya, sebab Dia yang membuatnya tentu berkuasa menjadikannya sengsara. Ia tidak akan membuatnya bahagia, kecuali bila orang itu mau tunduk kepada-Nya. 

PASAL 41



Gambaran yang diberikan di sini tentang *lewiatan* (buaya), seekor monster laut atau binatang air yang sangat besar, kuat, dan menakutkan, dirancang untuk terus menginsafkan Ayub akan ketidakberdayaannya dan akan kemahakuasaan Allah, supaya ia direndahkan hatinya karena kebodohnya dalam bersikap berani terhadap Allah.

- I. Untuk menginsafkan Ayub akan kelemahannya sendiri, ia di sini ditantang untuk menaklukkan dan menjinakkan *lewiatan* ini jika dia sanggup dan menjadikan dirinya sebagai tuannya (40:20-28). Dan, karena tidak mampu melakukannya, maka dia harus mengakui diri sepenuhnya tidak sanggup bertahan di hadapan Allah yang Mahabesar (41:1).
- II. Untuk menginsafkan Ayub akan kuasa dan keagungan Allah yang dahsyat, di sini diberikan beberapa contoh khusus tentang kekuatan dan kengerian dari *lewiatan*, yang tidak melebihi yang telah diberikan Allah kepadanya, tidak melebihi di bawah pengawasan-Nya (41:2-3). Rupa *lewiatan* yang digambarkan di sini sangat mengerikan (41:3, 5), sisik-sisiknya terlekat rapat (41:6-8), napas dan bersinnya menyebarkan cahaya (41:9-12), daging gelambirnya berlekatan (41:13-15), kekuatan dan semangatnya tidak tertahankan, bila ia bangkit dan diserang (41:16-21), gerakannya bergejolak dan mengguncang perairan (41:22-23), sehingga, secara keseluruhan, ia adalah suatu makhluk yang sangat mengerikan dan manusia tidak sebanding dengannya (41:24-25).

Lukisan tentang *Lewiatan* (Buaya) (40:20-28)*

²⁰ "Dapatkah engkau menarik buaya dengan kail, atau mengimpit lidahnya dengan tali? ²¹ Dapatkah engkau mengenakan tali rotan pada hidungnya, mencocok rahangnya dengan kaitan? ²² Mungkinkah ia mengajukan banyak permohonan belas kasihan kepadamu, atau berbicara dengan lemah lembut kepadamu? ²³ Mungkinkah ia mengikat perjanjian dengan engkau, sehingga engkau mengambil dia menjadi hamba untuk selama-lamanya? ²⁴ Dapatkah engkau bermain-main dengan dia seperti dengan burung, dan mengikat dia untuk anak-anakmu perempuan? ²⁵ Mungkinkah kawan-kawan nelayan memperdagangkan dia, atau membagi-bagikan dia di antara pedagang-pedagang? ²⁶ Dapatkah engkau menyusui kulitnya dengan serampang, dan kepalanya dengan tempuling? ²⁷ Letakkan tanganmu ke atasnya! Ingatlah pertarungannya! – Engkau takkan melakukannya lagi! ²⁸ Sesungguhnya, harapannya hampa! Baru saja melihat dia, orang sudah terbanting.

Apakah *lewiatan* ini adalah seekor paus atau seekor buaya masih menjadi perdebatan yang besar di antara para sarjana, yang tidak ingin saya diskusikan di sini. Beberapa ciri cocok dengan yang satu, sedangkan ciri lain lebih sesuai dengan yang lainnya. Keduanya sangat kuat dan ganas, dan kekuatan Sang Pencipta tampak di dalam mereka. Cendekiawan Sir Richard Blackmore, kendati mengakui pendapat yang lebih diterima mengenai *behemot* (LAI: kuda Nil) sebagai *gajah*, namun setuju dengan pendapat cendekiawan Bochart tentang *lewiatan* sebagai *buaya*, yang sangat dikenal di perairan Mesir. Meskipun begitu, saya lebih cenderung memahami *lewiatan* sebagai ikan paus, bukan hanya karena binatang tersebut lebih besar dan lebih kuat, tetapi juga karena di dalam sejarah Penciptaan, ada suatu perhatian sekilas tentangnya dan tidak pada jenis binatang lainnya, *Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar* (Kej. 1:21). Dari ayat ini tampak bahwa ikan paus tidak hanya dikenal di sekitar wilayah di zaman Musa, yang hidup segera sesudah zaman Ayub, tetapi juga bahwa penciptaan ikan paus umumnya dipandang sebagai bukti yang paling jelas tentang kuasa yang paling dahsyat dan keallahan dari Sang Pencipta. Dan kita dapat menduga bahwa inilah alasannya mengapa Musa secara khusus menyebutkan penciptaan ikan paus (TB: *binatang-binatang laut*), karena Allah akhir-akhir ini menekankan pada besarnya dan kekuatan makhluk itu daripada yang lain, sebagai bukti dari kuasa-Nya. Dan *lewiatan* dibicarakan di sini sebagai suatu

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 41:1-9 versi KJV dijumpai pada pasal 40:20-28 versi LAI. Versi KJV terdiri dari 34 ayat (41:1-34) sedangkan pada versi LAI terdiri dari 25 ayat (41:1-25) – ed.

penghuni lautan (41:22), sedangkan buaya tidak. Dan Mazmur 104:25-26, *Lihatlah laut itu, besar dan luas wilayahnya, di situ Lewiatan*. Demikianlah dalam ayat-ayat di atas kita dapat,

- I. Allah menunjukkan betapa Ayub tidak sanggup untuk menundukkan *lewiatan*.
 1. Bahwa dia tidak dapat menangkapnya seperti seekor ikan kecil, dengan kail (40:20-21). Ia tidak memiliki umpan untuk menipunya, tidak punya kail untuk menangkapnya, tidak ada tali rotan untuk menariknya keluar dari air, atau kaitan untuk mencocok rahangnya, untuk membawanya pulang.
 2. Bahwa Ayub tidak dapat menjadikannya tawanan, atau memaksanya berteriak, atau menyerahkan diri dengan sukarela (40:22-23). “Ia tahu kekuatannya sendiri sehingga tidak akan mengajukan banyak permohonan belas kasihan kepadamu, dan untuk mengikat perjanjian dengan engkau untuk menjadi hambamu dengan syarat engkau mau menyelamatkan nyawanya.”
 3. Bahwa Ayub tidak dapat membujuknya ke kandang dan menahannya di sana seperti seekor burung untuk dijadikan mainan oleh anak-anak (40:24). Ada makhluk-makhluk ciptaan yang begitu kecil, begitu lemah, hingga dengan mudah dikekang dan ditaklukkan. Tetapi *lewiatan* bukanlah satu di antaranya: dia dibuat untuk menjadi kengerian, bukan untuk hiburan manusia.
 4. Bahwa Ayub tidak dapat menjadikan *lewiatan* sebagai santapan di atas mejanya. Ayub dan teman-temannya tidak dapat berpesta dengan menyantapnya. Dagingnya terlalu alot untuk dijadikan makanan, dan, jika tidak alot, ia tidaklah mudah ditangkap.
 5. Bahwa Ayub dan teman-temannya tidak dapat memperkaya diri dengan memeliharanya: *Mungkinkah kawan-kawan nelayan memperdagangkan dia*, untuk tulang-tulangnya dan minyak lemaknya? Jika mereka mampu menangkapnya, mereka pasti akan menjualnya. Namun kemungkinan keahlian menangkap ikan paus pada waktu itu belumlah berkembang dengan baik seperti di waktu-waktu kemudian.
 6. Bahwa mereka tidak dapat membinasakannya, tidak dapat *menusuk kepalanya dengan tempuling* (40:26, *KJV*: *dengan tombak berduri*). Ia terus luput dari jangkauan alat pembunuhan me-



reka, atau, jika mereka dapat menyentuhnya, mereka masih kalah cepat untuk menyentuhnya.

7. Bahwa tidak ada gunanya untuk mengupayakannya: *Sesungguhnya harapanmu hampa* (40:28). Apabila manusia berusaha untuk menangkapnya, ia begitu menakutkan sehingga mereka terpana begitu melihatnya, malah manusia perkasa pun bisa pingsan: *Baru saja melihat dia orang sudah terbanting*, membuat kecut para pemburu yang mengejarnya. Ayub diperingatkan jangan coba-coba *letakkan tanganmu ke atasnya* (40:27). “Coba saja sentuh dia jika engkau berani. *Ingatlah pertarungannya*, betapa engkau tidak sanggup menghadapi kekuatan yang sedemikian hebatnya. Hasil pertarungannya sudah bisa ditebak, dan engkau takkan *melakukannya lagi*, jadi berhentilah dari segala usahamu.” Baiklah untuk mengingat pertempuran sebelum kita terlibat dalam suatu pertarungan, dan batalkan sebelum waktunya jika kita melihat tidak ada guna jika tetap melaksanakannya. Ayub karenanya diperingatkan untuk tidak melanjutkan perbantahannya dengan Allah, melainkan untuk berdamai dengan Dia, mengingat bahwa pertarungan pasti akan berakhir jika dia terus maju (Lih. Yes. 27:4-5).
- II. Maka Allah pun menegaskan betapa tidak berdayanya Ayub untuk berbantah dengan Yang Mahakuasa. *Orang yang nekatpun takkan berani membangkitkan marahnya* (41:1), karena sudah pasti ia terlalu sukar dihadapi. Dan *Siapakah yang dapat bertahan di hadapan Aku*, baik untuk menyalahkan Dia dan mengadilinya atau untuk menghadapi kekuatan murka-Nya? Jika makhluk ciptaan lebih rendah yang dibawa tunduk di bawah kaki manusia dan yang dikuasainya, sudah membuat manusia terpana, maka betapa mengerikan lagi keagungan Tuhan kita Yang Mahakuasa, yang memiliki kekuasaan berdaulat atas kita dan yang telah lama ditentang oleh manusia! *Siapakah yang dapat bertahan di hadapan-Nya ketika Ia sedang murka?*

Lukisan tentang *Lewiatan* (Buaya) (41:1-25)*

¹ Orang yang nekat pun takkan berani membangkitkan marahnya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan Aku? ² Siapakah yang menghadapi Aku, yang Kubiarkan tetap selamat? Apa yang ada di seluruh kolong langit, adalah kepunyaan-Ku. ³ Aku tidak akan berdiam diri tentang anggota-anggota badannya, tentang keperkasaannya dan perawakannya yang tampan. ⁴ Siapakah dapat menyingkapkan pakaian luarnya? Baju zirahnya yang berlapis dua, siapakah dapat menembusnya? ⁵ Siapa dapat membuka pintu moncongnya? Di sekeliling giginya ada kengerian. ⁶ Punggungnya adalah perisai-perisai yang bersusun, terlekat rapat seperti meterai. ⁷ Rapat hubungannya yang satu dengan yang lain, sehingga angin tidak dapat masuk; ⁸ yang satu melekat pada yang lain, bertautan tak terceraihan lagi. ⁹ Bersinnya menyinarkan cahaya, matanya laksana merekahnya fajar. ¹⁰ Dari dalam mulutnya keluar suluh, dan berpancaran bunga api. ¹¹ Dari dalam lubang hidungnya mengepul uap bagaikan dari dalam belanga yang mendidih dan menggelegak isinya. ¹² Nafasnya menyalakan bara, dan nyala api keluar dari dalam mulutnya. ¹³ Di dalam tengkuknya ada kekuatan; ketakutan berlompatan di hadapannya. ¹⁴ Daging gelambirnya berlekatan, melekat padanya, tidak tergerak. ¹⁵ Hatinya keras seperti batu, keras seperti batu kilangan bawah. ¹⁶ Bila ia bangkit, maka semua yang berkuasa menjadi gentar, menjadi bingung karena ketakutan. ¹⁷ Bila ia diserang dengan pedang, ia tidak mempan, demikian juga dengan tombak, seligi atau lembing. ¹⁸ Besi dirasanya seperti jerami, tembaga seperti kayu lapuk. ¹⁹ Anak panah tidak dapat menghalau dia, batu umban seolah-olah berubah padanya menjadi jerami. ²⁰ Gada dianggapnya jerami dan ia menertawakan desingan lembing. ²¹ Pada bagian bawahnya ada tembikar yang runcing; ia membujur di atas lumpur seperti pengeretan pengirik. ²² Lubuk dibuatnya berbual-bual seperti periuk, laut dijadikannya tempat memasak campuran rempah-rempah. ²³ Ia meninggalkan jejak yang bercahaya, sehingga samudera raya disangka orang rambut putih. ²⁴ Tidak ada taranya di atas bumi; itulah makhluk yang tidak mengenal takut. ²⁵ Segala yang tinggi takut kepadanya; ia adalah raja atas segala binatang yang ganas."

Allah, sesudah dalam ayat-ayat sebelumnya menunjukkan kepada Ayub betapa tidak sanggupnya dia untuk bertarung dengan *lewiatan*, di sini menyatakan kuasa-Nya sendiri di dalam makhluk perkasa yang besar itu. Di sini kita lihat,

- I. Kedaulatan dan kemandirian dari kekuasaan Allah diterangkan (ay. 1).
1. Bahwa Ia tidak berutang kepada siapa pun dari makhluk ciptaan-Nya. Apabila ada orang yang menyangka bahwa Allah berutang kepada mereka, hendaknya mereka mengajukan tuntutan dan membuktikan jasa mereka, dan mereka akan

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Ayat 10-34 versi KJV dijumpai pada ayat 1-25 versi LAI – ed.



menerimanya secara penuh tanpa ditahan-tahan: “*Siapakah yang menghadapi Aku?*” yaitu, “Siapakah yang telah menjadikan Aku berutang kepadanya dengan jasanya? Siapakah yang berani berhadapan dengan Aku? Jika ada, Aku tidak akan lama-lama membayar utang mereka. Aku akan segera membalas mereka.” Sang rasul mengutip hal ini untuk membungkam semua keinginan daging di hadirat Allah (Rm. 11:35). *Siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya?* Sama seperti Allah tidak menimpakan ke atas kita kejahatan yang pantas bagi kita, demikian pula Ia memberkati kita dengan kebaikan yang tidak pantas untuk kita terima.

2. Bahwa Ia adalah TUHAN yang adil dan pemilik segala makhluk ciptaan: “*Apa yang ada di seluruh kolong langit, yang hidup bergerak atau yang tidak bergerak, adalah kepunyaan-Ku* (dan terutama *lewiatan* ini), ada di bawah perintah-Ku, semuanya Aku miliki dalam kekuasaan-Ku dan tidak ada yang dapat melawan.” Semua adalah kepunyaan-Nya. Kita adalah kepunyaan-Nya, semua yang kita punya dan perbuat. Oleh karena itu, kita tidak dapat membuat Allah berutang kepada kita. Sebaliknya, *dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu*. Segala-galanya adalah milik-Nya, dan karenanya, seandainya Ia berutang kepada orang, maka Ia pasti membayarnya. Utang ada di dalam tangan yang baik. Segala-galanya adalah milik-Nya, dan karenanya Ia tidak memerlukan jasa kita, dan tidak diuntungkan dengannya. *Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya* (Mzm. 50:12).
- II. Bukti dan penggambaran tentang kuasa dan kekuasaan-Nya, dengan memakai rupa *lewiatan* yang luar biasa (ay. 3).
1. Bagian dari tubuhnya, kekuatan yang dikeluarkannya, terutama ketika ia diserang, dan perawakannya yang tampan, semuanya itu tidak disembunyikan oleh Allah, dan karenanya kita harus mengamati dan mengakui kuasa Allah di dalamnya. Kendati ia adalah suatu makhluk ciptaan yang sungguh teramat besar dan menakutkan, namun tetap ada di dalamnya suatu *perawakan yang tampan*. Di mata kita keindahan ter-

letak di dalam sesuatu yang kecil (*inest sua gratia parvis – hal-hal yang kecil memiliki keanggunannya sendiri*) karena diri kita sendiri juga demikian. Tetapi di mata Allah bahkan *lewiatan* adalah tampan. Dan, jika Ia menyatakan bahkan ikan paus atau buaya itu tampan, maka tidak pantas bagi kita untuk mengomentari suatu pekerjaan tangan-Nya jelek atau kurang berkenan. Cukuplah untuk mengomentari pekerjaan kita sendiri. Allah di sini memberi kita sebuah gambaran tentang bagian-bagian tubuh dari *lewiatan*. Sebab karya-Nya tampak sungguh indah dan unggul, dan hikmat serta kuasa-Nya terlihat nyata di dalam mereka, ketika karya-karya-Nya itu di-bedah-bedah ke dalam bagian-bagiannya dan diamati setiap bagiannya.

- (1) *Lewiatan*, bahkan *prima facie* – pada pandangan pertama, tampak tangguh dan tak dapat didekati (ay. 3-4). Siapa yang berani datang menghampirinya hidup-hidup begitu melihat *pakaian luarnya*, kulit yang membungkusnya laksana pakaian. Siapa berani mendekatinya dan mengekangnya seperti seekor kuda dan membawanya pergi? Siapa berani datang mendekat di depan rahangnya, yang bagaikan baju zirah *berlapis dua*? Siapakah yang berani melihat ke dalam mulutnya, seperti kita melihat ke dalam mulut kuda? Ia yang *membuka pintu moncongnya* akan melihat *kengerian di sekeliling giginya*, kuat dan tajam, dan siap untuk menelan. Orang akan gemetar begitu membayangkan kaki atau tangannya ada di antara gigi-giginya itu.
- (2) *Sisiknya* adalah keindahan dan kekuatannya, dan karenanya menjadi *kesombongannya* (ay. 6-8). Buaya memang menakjubkan sisik-sisik punggungnya. Jika kita memahami *lewiatan* sebagai seekor paus, maka bagian tubuh ini haruslah dipahami sebagai lapisan kulitnya yang menjadi *perisai*. Atau mungkin ada ikan paus di negeri itu yang bersisik. Yang menakjubkan mengenai sisik-sisik ini adalah mereka *terlekat rapat*, yang membuat binatang ini tetap hangat, karena udara tidak dapat menembusnya, dan badannya aman, karena pedang tidak dapat menembus melalui sisiknya itu. Ikan-ikan yang hidup di dalam air dibentengi dengan hikmat Sang Penyelenggara, yang memberinya pakaian supaya tidak kedinginan.

- (3) Ia menyebar kengerian dengan napas dan tatapannya. Jika ia bersin atau menyemburkan air, kelihatannya seperti menyinarakan cahaya, entah dengan buih atau cahaya matahari yang bersinar melaluinya (ay. 9). Mata ikan paus dikatakan bersinar di malam hari seperti api atau seperti di sini *matanya laksana merekanya fajar*. Hal yang sama dikatakan juga tentang buaya. Napas binatang ini begitu panas dan menyengat, keluar dari panas bawaan di dalam badannya, sehingga dari mulutnya seperti *keluar suluh dan berpancaran bunga api*. Uap dan api dikatakan *keluar dari dalam mulutnya*, cukup untuk menyalakan bara (ay. 10-12). Mungkin ungkapan hiperbolis ini dipakai menggambarkan *lewiatan* untuk menyatakan kengerian murka Allah, sebab semuanya ini memang dirancang untuk menginsafkan kita. Api menjilat keluar dari mulutnya (Mzm. 18:8-9). Nafas TUHAN, seperti *sungai belerang, menyalakan pancaka*, dan untuk selamanya menjaganya tetap menyala (Yes. 30:33). Si pendurhaka akan *dibunuh dengan nafas mulut-Nya* (2Tes. 2:8).
- (4) Dia memiliki kekuatan yang tak terkalahkan dan keganasan yang paling mengerikan, sehingga membuat ketakutan segala apa yang menghalanginya, tetapi dia sendiri tidak takut oleh apa pun. Perhatikanlah tengkuknya, dan di sana masih ada kekuatannya (ay. 13). Kepala dan badannya melekat begitu erat. *Ketakutan bersorak-sorai*, atau *melompat-lompat kemenangan, di hadapannya*, sebab ia membuat hal yang mengerikan ke mana pun ia pergi. Atau badai yang menjadi ketakutan bagi orang lain adalah kegembiraannya. Apa yang mengguncang orang lain menjadi tarian baginya. Dagingnya melekat dengan baik (ay. 14). *Daging gelambirnya berelekatan*, sehingga *tidak tergerak* dan sulit untuk ditembusi tombak. Ia seakan-akan terbuat seluruhnya dari tulang. *Tubuhnya dari tembaga*, yang dikeluhkan Ayub tidak dimilikinya (6:12). *Hatinya keras seperti batu* (ay. 15). Kebesaran hatinya sama dengan kekuatan tubuhnya, dan, kendati besar, ia penuh tenaga dan tidak lamban. Sama seperti daging dan kulitnya tidak dapat ditembus, demikian pula keberaniannya tidak dapat diciutkan. Malah sebaliknya, ia menciutkan nyali semua yang ditemuinya dan mem-

buat mereka ketakutan (ay. 16): *Bila ia bangkit* seperti sebuah gunung yang bergerak di dalam air yang bergelora, bahkan *semua yang berkuasa menjadi gentar*, takut ia akan membalikkan kapal-kapal mereka atau berbuat jahat kepada mereka. Karena gelora yang dibuatnya di dalam air, yang mengancam kematian, orang mentahirkan diri, mengakui dosa-dosa mereka, memanjatkan doa, dan bersiap untuk kematian. Kita membaca (3:8) tentang orang-orang yang, ketika mereka membangkitkan marah *lewiatan*, menjadi begitu ketakutan hingga mereka mengutuk hari itu. Suatu ketakutan yang tampaknya membawa sebagian kepada kutukan dan sebagian lagi kepada doa. Sebab, seperti sekarang ini, demikian pula pada saat dahulu itu para pelaut memiliki sifat yang berbeda-beda, dan kengerian laut memiliki dampak yang berbeda kepada setiap orang. Tetapi semuanya setuju ada ketakutan besar terjadi di antara mereka ketika *lewiatan* bangkit.

- (5) Semua alat pembunuh yang dipakai terhadapnya tidak mempan melukainya dan karena itu tidak mendatangkan kengerian baginya (ay. 17-20). *Pedang* dan *tombak*, yang melukai dari dekat, bukanlah apa-apa baginya. *Seligi*, anak panah, dan *lembing*, yang melukai dari jauh, tidak dapat mencelakainya. Alam telah begitu baik mempersenjatainya *cap-a-pie – di semua titik*, terhadap mereka semua. Senjata-senjata pertahanan yang dipakai manusia ketika mereka bertarung dengan *lewiatan*, seperti *lembing* (KJV: *baju perisai*) atau tameng, sering tidak lagi berguna bagi manusia seperti halnya senjata yang mereka pakai untuk menyerang. *Besi* dan *tembaga* dianggapnya sebagai *jerami* dan *kayu lapuk*, dan ia menertawakan mereka. Ini adalah gambaran dari seorang berdosa yang berhati keras, yang meremehkan kengerian dari Yang Mahakuasa dan menertawakan semua ancaman dari firman-Nya. Begitu tidak takutnya *lewiatan* terhadap senjata yang digunakan melawan dia sehingga, untuk menunjukkan betapa kerasnya dia, ia memilih berbaring di atas *tembikar yang runcing* (ay. 21), dan berbaring dengan tenangnya di sana seperti berbaring di atas lumpur. Orang-orang yang menanggung kekerasan harus membiasakan diri dengannya.

- (6) Gerakannya di dalam air membuat laut berbual-bual dan mengganggunya (ay. 22-23). Ketika ia berguling-guling, dan berkebas-kebas serta mengaduk-ngaduk di dalam air atau mengejar mangsa, *lubuk dijadikannya tempat memasak*, ia menimbulkan buih-buih yang besar di atas air seperti pada panci yang mendidih, terutama pada *tempat memasak campuran rempah-rempah*. Dan *ia meninggalkan jejak yang bercahaya*, yang bahkan tidak ditinggalkan oleh *jalan kapal di tengah laut* (Ams. 30:19). Orang dapat melacak *lewiatan* di bawah air melalui gelembungnya di permukaan. Namun siapakah yang dapat memanfaatkannya untuk mengejarnya? Manusia dapat melacak kelinci di tanah bersalju dan membunuhnya, tetapi ia yang melacak *lewiatan* tidak akan berani mendekatinya.
2. Setelah memberikan gambaran yang *khusus tentang anggota-anggota badannya, tentang keperkasaannya dan perawakannya yang tampan*, Allah menyimpulkan dengan empat hal secara umum tentang binatang ini:
- (1) Bahwa ia bukan seperti makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah lainnya: *Tidak ada taranya di atas bumi* (ay. 24). Tidak ada makhluk ciptaan di dalam dunia ini yang sebanding dengannya dalam kekuatan dan kengerian. Atau bumi di sini dibedakan dari lautan: *Wilayah kekuasaannya bukanlah di atas bumi* (demikian kata sebagian orang), melainkan *di dalam air*. Tak satu pun dari semua makhluk ciptaan yang buas di atas bumi ini yang dapat menandinginya dalam ukuran dan kekuatannya, dan beruntung bagi manusia bahwa ia dibatasi di dalam air dan di sana ada *penjaganya* (7:12) melalui Penyelenggaraan ilahi, sebab, jika suatu makhluk yang mengerikan ini dibiarkan untuk berkeliaran dan merusak di atas bumi ini, maka bumi akan menjadi tempat kediaman yang tidak aman dan tenang bagi anak-anak manusia, sebagaimana dimaksudkan.
- (2) Bahwa ia lebih berani daripada makhluk ciptaan lain apa pun itu: Ia adalah *makhluk yang tidak mengenal takut*. Ciptaan ada sebagaimana mereka diciptakan. Namun *lewiatan* ditetapkan memiliki keberanian, tidak ada yang dapat menakutinya. Ciptaan lainnya, sebaliknya, tampaknya diran-

cang untuk terbang seperti halnya makhluk ini untuk bertarung. Demikianlah di antara manusia, sebagian berani di dalam sifat bawaannya, yang lain takut-takut.

- (3) Bahwa ia sendiri sangat sombong. Kendati berada di dalam kedalaman air, *segala yang tinggi takut kepadanya* (ay. 25). Gelombang yang bergulung-gulung, batu-batu yang menghadang, awan yang melayang-layang, dan kapal-kapal yang berlayar dengan gagah, semuanya dipandang rendah oleh binatang raksasa ini, sebab ia tidak menganggap semuanya itu akan mengganggu atau mengancamnya. Orang-orang yang besar cenderung untuk menghina.
- (4) *Ia adalah raja atas segala binatang yang ganas*, yaitu, ia yang paling angkuh di antara semua yang sombong. Ia menjadi lebih sombong (demikian Tuan Caryl menjelaskannya) daripada orang-orang yang paling sombong di dunia. Dengan demikian makhluk ini mematikan kesombongan dan keangkuhan manusia. Kesuksesan lahiriah apa pun yang dibanggakan oleh manusia, dan menjadikannya sombong, *lewiatan* melebihi semua dan *raja di atasnya*. Sebagian penafsir membaca ayat tersebut sebagai menggambarkan Allah: *Segala yang tinggi takut kepada-Nya; Ia adalah Raja atas segala binatang yang ganas*. Ia dapat menjinakkan *behemot* (40:14) dan *lewiatan*, betapa pun besarnya mereka, dan betapa tangguhnyalah hati mereka. Percakapan mengenai dua binatang ini ditonjolkan untuk membuktikan bahwa hanya Allah-lah yang dapat *memandangi orang-orang yang sombong dan memandang rendah mereka, menurunkan mereka dan menginjak-injak mereka, dan menyembunyikan mereka di dalam debu* (40:7-9), dan demikianlah percakapan ini diakhiri dengan *quod erat demonstrandum* – yang akan ditunjukkan-Nya. Ada satu yang melihat *segala yang tinggi*, dan, kapan pun manusia berlaku sombong, Ia ada di atas melebihi mereka. Ia adalah *Raja atas segala anak-anak yang sombong*, entah binatang atau yang berakal budi, dan dapat menjadikan mereka bengkok atau patah di hadapan-Nya (Yes. 2:11): *Manusia yang sombong akan direndahkan, dan orang yang angkuh akan ditundukkan; dan hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu.* 

PASAL 42



Salomo mengatakan “*Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya,*” (Pkh. 7:80). Demikianlah yang terjadi pada kisah Ayub. Terang datang pada malam hari. Tiga hal kita temukan dalam kitab ini, yang sangat menyusahkan hati saya. Namun kita menemukan bagaimana ketiga ratapan tersebut dipulihkan, diganti sepenuhnya, di dalam pasal ini, semuanya dijadikan benar.

- I. Merupakan suatu kesusahan yang besar bagi kita untuk melihat bagaimana seorang yang suci seperti Ayub sedemikian resah, kesal, dan gelisah kepada dirinya sendiri, dan terutama untuk mendengar bagaimana ia berbantah dengan Allah dan berbicara dengan tidak pantas kepada-Nya. Namun, meskipun ia jatuh, ia tidak sepenuhnya dicampakkan, sebab ia pulih dari kemarahannya, sadar, dan berbalik di dalam pertobatan, serta menyesal akan perkataannya yang keliru. Ia mencabut perkataannya, dan merendahkan diri di hadapan Allah (ay. 1-6)
- II. Demikian juga, sangat menyusahkan hati untuk melihat Ayub dan sahabat-sahabatnya sampai berselisih, bukan hanya berbeda pendapat, namun juga saling melontarkan kata-kata keras satu sama lain, dan saling cerca, padahal mereka semua adalah orang-orang yang sangat bijak dan baik. Namun di sini kita menemukan keluhan itu dipulihkan, perbedaan di antara mereka diselaraskan dengan bahagia, perbantahan mereka diselesaikan, semua cercaan kesal yang mereka lontarkan satu sama lain diampuni dan dilupakan, dan mereka semua bergabung dalam mempersembahkan korban dan doa, semuanya diterima Allah (ay. 7-9).

III. Menyusahkan hati kita untuk melihat seorang yang sangat saleh dan berbudi seperti Ayub begitu tertimpa sengsara, menderita, sakit, miskin, dicela, diremehkan, serta menjadi pusat semua kemalangan hidup manusia. Namun di sini kita juga melihat bagaimana semua kesedihan ini dipulihkan, Ayub disembuhkan dari semua penyakitnya. Ia lebih dihormati dan dicintai dari sebelumnya, diperkaya dengan harta dua kali lipat dari sebelumnya, dikelilingi semua penghiburan hidup, dan menjadi contoh dalam hal kemakmuran sebagaimana dalam hal penderitaan dan kesabaran (ay. 10-17). Semua hal ini dituliskan untuk menjadi pembelajaran bagi kita, supaya melalui kesabaran dan penghiburan firman Tuhan, kita dapat memperoleh pengharapan selama menghadapi keputusan-keputusan semacam ini.

Pengakuan Ayub yang Rendah Hati (42:1-6)

¹ Maka jawab Ayub kepada TUHAN; ² "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. ³ Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui. ⁴ Firman-Mu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman; Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku. ⁵ Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang matakuku sendiri memandang Engkau. ⁶ Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu."

Kata-kata Ayub untuk membenarkan diri sendiri berakhir di sini (31:40). Setelah itu ia tidak lagi berkata-kata dengan maksud membenarkan diri. Perkataan penghakiman dan kutukan atas diri Ayub sendiri dimulai (39:37-38). Sekarang dalam ayat-ayat di atas Ayub melanjutkan perkataannya dengan maksud yang sama. Meskipun kesabaran Ayub tidak sempurna, namun pertobatan akan ketidaksabarannya sempurna. Sekarang ia sungguh-sungguh direndahkan karena kebodohan dan perkataannya yang tidak pantas, dan ia pun diampuni. Orang-orang baik pada akhirnya akan melihat dan mengakui kesalahan-kesalahan mereka, meskipun mungkin sulit untuk membuat mereka melakukannya. *Maka*, setelah Allah berkata-kata tentang kebesaran dan kuasa-Nya yang tampak jelas dalam segala

ciptaan, *maka jawab Ayub kepada TUHAN* (ay. 1), bukan dengan menantang (ia telah berjanji untuk tidak akan menjawab lagi [39:38]), melainkan dengan ketundukan. Dan begitulah kita semua seharusnya menjawab panggilan Allah.

- I. Ia mengakui kebenaran akan kekuatan, pengetahuan dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, tunduk pada apa yang Allah katakan dari dalam badai (ay. 2). Keinginan dan perbuatan yang jahat muncul dari dasar-dasar pemikiran yang jahat atau karena mengabaikan dan tidak percaya akan dasar-dasar pemikiran yang benar. Oleh sebab itu, pertobatan yang sejati dimulai dengan pengakuan, *pengenalan akan kebenaran* (2Tim. 2:25). Di sini Ayub mengakui bahwa pikirannya telah diyakinkan akan kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan Allah, yang kemudian diikuti dengan kesadaran dalam hati nuraninya akan kebodohan dirinya sendiri dalam berbicara tidak pantas kepada-Nya.
 1. Ia mengakui bahwa Allah sanggup melakukan segala sesuatu. Adakah yang terlalu sulit bagi Dia yang menciptakan *behemot* dan *lewiatan*, dan mengatur keduanya dengan sesuka hatinya? Ayub sudah mengetahui hal ini sebelumnya, dan telah menjelaskan dengan sangat baik mengenai hal itu, namun kini ia mengetahuinya melalui pengalaman. *Satu kali Allah berfirman*, dan ia telah mendengarnya dua kali, *bahwa kuasa dari Allah asalnya*. Karena itu, sungguh gila dan lancang untuk melawan Allah. "*Engkau sanggup melakukan segala sesuatu*, dan karena itu juga Engkau sanggup untuk mengangkatku keluar dari keadaan yang rendah ini, yang sering kali dengan bodohnya aku anggap tidak mungkin. Sekarang aku percaya, bahwa Engkau sanggup melakukannya."
 2. Bahwa *tidak ada rencana-Mu yang gagal* (KJV: *tidak ada pikiran yang tersembunyi dari pada-Nya*), yaitu,
 - (1) Tidak ada pikiran yang dapat kita sembunyikan dari pada-Nya. Tidak ada keluhan, ketidakpuasan, maupun ketidakpercayaan dalam pikiran kita yang tidak Allah saksikan setiap waktu. Adalah sia-sia untuk melawan Allah, sebab tidak ada rencana dan rancangan kita yang dapat kita sembunyikan daripada Allah, dan apabila Ia mengetahuinya, maka Ia dapat mengalahkannya.



- (2) Tidak ada rencana-Nya yang tidak dapat terlaksana. *TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya*. Ayub telah berkata-kata dengan marah tentang hal ini, mengeluhkannya (23:13). *Apa yang dikehendaki-Nya dilaksanakan-Nya juga*. Sekarang ia berkata-kata dengan senang dan yakin, bahwa *tidak ada rencana-Mu yang gagal*. Apabila rancangan-rancangan Allah atas kita adalah rancangan-rancangan yang baik, untuk memberikan kepada kita hari depan yang penuh harapan, maka Ia tidak bisa digagalkan dari mencapai tujuan-tujuan-Nya yang baik, betapa pun besar kesulitan yang kelihatannya merintang.

II. Ayub mengakui bahwa dirinya bersalah atas tuduhan-tuduhan yang diberikan Allah kepadanya pada awal perkataannya (ay. 3). “Tuhan, kata pertama yang Engkau katakan adalah, *Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan?* Tidak diperlukan lagi. Perkataan itu telah menginsafkanku. Aku mengakui *akulah dia* yang telah demikian bodoh. Kata itu telah sampai ke hati nuraniku, dan menyatakan dosaku di hadapanku. Hal itu terlalu jelas untuk disangkal, terlalu buruk untuk diampuni. Aku telah *menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan*. Aku telah dengan bodohnya mengabaikan keputusan-keputusan dan rancangan-rancangan Allah yang membuatku menderita, sehingga aku berbantah dengan Allah, dan terlalu bersikeras untuk membenarkan diri sendiri: *Itulah sebabnya, tanpa pengertian*,” yaitu, “Aku telah menjatuhkan penghakiman atas dispensasi Penyelenggaraan Allah, tanpa pengetahuan yang benar akan alasan-alasannya.” Di sini,

1. Ia mengakui bahwa dirinya tidak tahu apa-apa akan putusan hikmat ilahi, dan kita semua pun demikian. Penilaian Allah sangat dalam, sehingga kita tidak dapat menyelaminya, apalagi untuk memahami asalnya. Kita melihat perbuatan-perbuatan Allah, namun kita tidak mengetahui mengapa Ia melakukannya, apa yang menjadi tujuan-Nya, atau apa yang akan terjadi kemudian. Hal-hal ini terlalu besar bagi kita, melampaui apa yang dapat kita lihat, melampaui jangkauan kita untuk dapat kita ubah, dan melampaui wilayah kekuasaan kita untuk dapat kita hakimi. Hal-hal itu tidak kita mengerti, melampaui kemampuan kita untuk menghakiminya. Alasan mengapa kita berbantah dengan Penyelenggaraan Allah adalah

karena kita tidak memahaminya. Karena itu, kita harus puas saja di dalam ketidakmengertian akan hal itu, sampai misteri Allah usai.

2. Ayub mengakui bahwa dirinya tidak bijak dan gegabah dalam memperkatakan apa yang tidak ia mengerti dan mendakwa hal yang tidak dapat ia adili. *Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaaannya.* Kita menyatakan kesalahan diri sendiri, dan perkara yang kita putuskan, karena kita bukanlah hakim yang cakap untuk mengadilinya.

III. Ayub tidak akan menjawab, namun ia akan *memohon belas kasih-an kepada yang mendakwa* dirinya, sebagaimana yang telah ia katakan (9:15). *“Firmanmu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman* (ay. 4, KJV: *bahwa Ayub yang berbicara*, bukan Allah seperti dalam terjemahan LAI). Aku tidak berbicara sebagai pengugat maupun pembela (13:22), namun sebagai pemohon yang rendah hati, bukan sebagai seorang yang akan mengajar dan mengatur-atur, tetapi sebagai seorang yang ingin belajar dan ingin diatur. Tuhan, jangan lagi berikan aku pertanyaan-pertanyaan yang sulit, sebab aku tidak mampu menjawab satu pun dari ribuan pertanyaan yang Engkau berikan. Sebaliknya, izinkan aku untuk meminta pengajaran dari pada-Mu, dan jangan menolak aku, jangan mencela aku dengan kebodohan dan kesombongan-ku,” (Yak. 1:5). Ia kini dibawa kepada doa yang diajarkan Elihu kepadanya, *apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku.*

IV. Ia menempatkan dirinya sebagai seorang petobat, dan di sini ia ada di jalan yang benar. Dalam pertobatan sejati tidak hanya ada keinsafan akan dosa, tetapi juga ada penyesalan dan dukacita kudus terhadap dosa, *dukacita menurut kehendak Allah* (2Kor. 7:9). Seperti itulah Ayub berdukacita atas dosa-dosanya.

1. Pandangan Ayub tertuju kepada Allah di dalam pertobatannya, dengan pemikiran yang luhur akan Dia, dan menyadari (ay. 5): *“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau,* sering kali dari guru-guruku ketika aku masih muda, dari teman-temanku pada masa lanjutku. Aku telah mengetahui beberapa hal tentang kebesaran-Mu, kuasa-Mu, dan kekuasaan-Mu yang berdaulat. Namun apa yang telah aku dengar



tidak membawaku untuk menundukkan diriku kepada-Mu sebagaimana mestinya. Semua pengetahuan yang aku miliki hanya sebatas di bibir saja, tidak ada pengaruhnya terhadap akal budiku. *Tetapi sekarang* dengan pewahyuan langsung Engkau telah menyatakan dirimu kepadaku di dalam kemegahan-Mu yang mulia. *Sekarang matakmu sendiri memandang Engkau.* Sekarang aku merasakan kuasa dari kebenaran-kebenaran yang sebelumnya hanya sebatas pengetahuan saja, dan karena itu kini aku bertobat, dan mencabut kembali apa yang telah aku katakan di dalam kebodohanku.” Perhatikan,

- (1) Adalah suatu belas kasihan yang besar untuk mendapatkan pengajaran yang baik, dan mengetahui tentang Allah melalui segala petunjuk dari firman dan para hamba-Nya. *Iman timbul dari pendengaran*, dan paling mungkin timbul ketika kita mendengar dengan penuh perhatian dan dengan *telinga yang mendengar*.
 - (2) Ketika pengertian kita diterangkan oleh Roh anugerah, maka pengetahuan kita akan hal-hal ilahi akan jauh melampaui apa yang semula kita miliki, sebagaimana penglihatan mata melampaui kabar dan cerita dari mulut ke mulut. Allah menyatakan Anak-Nya kepada kita melalui pengajaran-pengajaran manusia, namun melalui pengajaran-pengajaran Roh-Nya Ia menyatakan Anak-Nya di dalam kita (Gal. 1:16), dan dengan demikian mengubah kita *menjadi serupa dengan gambar-Nya* (2Kor. 3:18).
 - (3) Allah berkenan untuk terkadang menyatakan dirinya sepenuhnya kepada umat-Nya melalui teguran firman-Nya dan tindakan penyelenggaraan-Nya. “Sekarang setelah aku menderita, setelah aku diberitahukan akan kesalahan-kesalahanku, sekarang matakmu sendiri memandang Engkau”. *Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat. Berbahagialah orang yang Kauhajar, dan yang Kauajari.*
2. Ayub memandang dirinya di dalam penyesalannya, menyalahkan dirinya, dan dengan demikian menyatakan dukacitanya atas dosa-dosanya (ay. 6): *Oleh sebab itu aku mencabut perkaatanku, dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.* Perhatikan,

- (1) Adalah penting bagi kita untuk merendahkan diri dalam-dalam atas dosa-dosa yang kita sadari, dan tidak sekadar berhenti pada sikap ketidaksenangan yang dangkal terhadap diri kita atas dosa-dosa tersebut. Bahkan orang baik sekalipun, yang tidak melakukan kejahatan-kejahatan yang menjijikkan untuk disesali, harus berduka sedalam-dalamnya di dalam jiwanya ketika hatinya hancur akibat kesombongan, hawa nafsu, kesesatan, dan ketidakpuasan, dan perkataan-perkataan mereka yang gegabah. Hal-hal ini seharusnya menusuk hati kita dan membuat hati kita pahit. Sampai musuh sungguh-sungguh ditaklukkan, kedamaian tidaklah datang.
- (2) Ungkapan lahiriah dari dukacita yang saleh patut diperlihatkan para petobat. Ayub menyesal dalam debu dan abu. Hal ini apabila dilakukan tanpa perubahan di dalam batin yang sungguh-sungguh adalah penghinaan kepada Allah. Namun ketika hal ini keluar dari penyesalan jiwa yang tulus, dengan ungkapan ini orang berdosa memberikan kemuliaan kepada Allah, mengambil cela bagi dirinya sendiri, dan dapat menjadi alat untuk membawa orang-orang lain kepada pertobatan. Penderitaan Ayub telah membawanya kepada debu (2:8, ia *duduk di tengah-tengah abu*), namun sekarang dosa-dosanya membawanya ke sana. Orang-orang yang sungguh-sungguh menyesal berkabung atas dosa-dosa mereka dengan sepenuh hati sebagaimana mereka meratapi penderitaan-penderitaan jasmani. Mereka merasa pahit, sebab mereka dibuat melihat kejahatan yang ada dalam dosa-dosa mereka melebihi yang ada dalam kesusahan-kesusahannya mereka.
- (3) Kebencian terhadap diri sendiri merupakan kawan dari pertobatan sejati (Yeh. 6:9), *mereka sendiri akan muak melihat kejahatan yang mereka lakukan*. Kita harus tidak hanya marah kepada diri kita atas kesalahan dan kerusakan yang diakibatkan dosa pada jiwa kita sendiri, melainkan juga harus membenci diri kita sendiri, sebab dengan dosa kita membuat diri kita menjijikkan bagi Allah yang murni dan kudus, yang tidak tahan melihat dosa. Apabila dosa sungguh-sungguh merupakan kekejian bagi kita, maka demikianlah seharusnya dengan dosa dalam diri kita sendiri.

Semakin dekat dosa dengan diri kita, semakin menjijikkan dosa itu.

- (4) Semakin kita melihat kemuliaan dan keagungan Allah, dan semakin kita melihat kotor dan jijiknya dosa dan diri kita akibat dosa, maka semakin kita akan merendahkan diri dan membenci diri kita karenanya, “Sekarang matakmu sendiri melihat betapa agungnya Allah yang telah aku hina, kecemerlangan keagungan yang telah aku ludahi oleh dosa yang dengan sengaja aku perbuat, kelembutan dari belas kasihan yang telah aku tolak dengan hina. Sekarang aku telah melihat betapa benar dan kudusnya Allah yang telah aku bangkitkan amarah-Nya. Oleh sebab itu aku membenci diriku sendiri. *Celakalah aku! aku binasa*,” (Yes. 6:5). Allah menantang Ayub untuk mengamati-*setiap orang yang congkak* dan menundukkan mereka. “Aku tidak bisa,” kata Ayub, “mengaku-ngaku mampu melakukannya. Aku jera, kesombongan hatiku kena batunya, direndahkan dan kena hina.” Mari kita menyerahkan kepada Allah untuk mengatur isi dunia, sedangkan kewajiban kita adalah dengan kekuatan anugerah-Nya mengatur diri dan hati kita.

Ayub Dibenarkan oleh Allah (42:7-9)

⁷ Setelah TUHAN mengucapkan firman itu kepada Ayub, maka firman TUHAN kepada Elifas, orang Tëman: “Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. ⁸ Oleh sebab itu, ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah semuanya itu sebagai korban bakaran untuk dirimu, dan baiklah hamba-Ku Ayub meminta doa untuk kamu, karena hanya permintaannya yang akan Kuterima, supaya Aku tidak melakukan aniaya terhadap kamu, sebab kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub.” ⁹ Maka pergilah Elifas, orang Tëman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama, lalu mereka melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN kepada mereka. Dan TUHAN menerima permintaan Ayub.

Sebelumnya Ayub banyak mengeluh mengenai celaan teman-temannya dan perlakuan keras mereka kepadanya, dan ia berseru kepada Allah memohon menjadi hakim antara dirinya dan mereka. Ia tidak

percaya penghakiman akan datang segera. Ketika Allah bertanya jawab dengan Ayub dari dalam badai, orang tentu akan berpikir bahwa hanya Ayub yang salah, dan bahwa perkara akan dijatuhkan untuk melawan dia. Namun di sini, secara mengejutkan, kita mendapati bahwa yang terjadi adalah sebaliknya, dan keputusan yang dijatuhkan justru menguntungkan Ayub. Oleh sebab itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya. Mereka yang sungguh-sungguh benar di hadapan Allah mungkin saja kebenarannya tertutup mendung dan terhalang oleh penderitaan-penderitaan yang besar dan tidak biasa, oleh celaan-celaan keras orang, oleh kelemahan-kelemahan dan hawa nafsu bodoh mereka sendiri, oleh teguran tajam firman Tuhan dan hati nurani, dan kesesakan dalam roh mereka sendiri akibat kengerian yang datang dari Allah. Namun demikian, pada waktunya, awan-awan yang menyelubungi akan berlalu, dan Allah *akan memunculkan kebenaran mereka seperti terang, dan hak mereka seperti siang* (Mzm. 37:6). Ia membersihkan kebenaran Ayub di sini, sebab Ayub seorang yang jujur, memegang dengan teguh dan tidak melepaskan kejujurannya. Di sini kita temukan,

- I. Penghakiman dijatuhkan kepada ketiga sahabat Ayub, atas pembantahan di antara mereka dan Ayub. Elihu tidak dikecam di sini, sebab ia membedakan dirinya dari yang lain dalam menangani perselisihan itu, dan tidak berpihak, melainkan menjadi penengah. Penengah akan mendapatkan pujian Allah, baik hal itu dipuji oleh manusia maupun tidak. Dalam penghakiman di sini Ayub dipuji, sedangkan ketiga temannya dipermalukan. Ketika kita menguji perkataan-perkataan kedua belah pihak, kita tidak dapat membedakan, sehingga tidak dapat menentukan siapa yang benar. Kita pikir ada kebenaran di kedua belah pihak, namun kita tidak dapat memilih di antara mereka. Kita juga tidak boleh, demi apa pun, mengambil keputusan yang pasti atas perkara ini, atau kita akan mengambil keputusan yang salah. Akan tetapi, syukurlah bahwa penghakiman adalah milik Tuhan, dan kita yakin bahwa penghakiman-Nya sesuai dengan kebenaran. Kepada penghakiman Allah kita akan berserah, dan kita akan tunduk kepadanya. Sekarang, dalam penghakiman di sini dicatat bahwa,
 1. Ayub sangat dipuji dan keluar sebagai orang yang terhormat. Ia hanya seorang melawan tiga orang, seorang pengemis melawan tiga raja, namun, dengan Allah di sisinya, ia tidak perlu



takut akan hasilnya, meskipun ribuan orang melawan dirinya. Perhatikan di sini,

- (1) Ketika Allah tampil baginya: *Setelah TUHAN mengucapkan firman itu kepada Ayub (ay. 7). Setelah Ia menginsafkan dan merendahkannya, dan membawanya kepada pertobatan atas perkataannya yang keliru, barulah Ia mengakui Ayub atas perkataannya yang tepat, menghiburnya, dan memberikan kehormatan kepadanya. Sebab, kita tidak siap menerima pujian dari Allah sampai kita menghakimi dan menyalahkan diri kita sendiri. Namun setelah itu barulah Ia membela perkara Ayub, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. Sang Penghibur akan menginsafkan (Yoh. 16:8). Perhatikan bagaimana kita akan mendapatkan penerimaan ilahi. Kita harus pertama-tama direndahkan di bawah teguran ilahi. Setelah Allah, melalui firman-Nya, mendatangkan dukacita, Ia kembali dan menunjukkan belas kasihan, sesuai dengan kelimpahan kemurahan-Nya. Sebab bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah, melainkan hanya sebentar saja, dan menahan angin-Nya yang keras di waktu angin timur. Kini setelah Ayub merendahkan dirinya, maka Allah mengangkatnya. Orang yang sungguh-sungguh bertobat akan menerima kemurahan Allah, dan kesalahan yang telah mereka ucapkan dan perbuat tidak lagi diungkit terhadap mereka. Allah berkenan kepada kita ketika kita membenci diri karena dosa.*
 - (2) Bagaimana Allah tampil bagi Ayub. Sudah pasti bahwa semua pelanggaran Ayub diampuni, sebab jika ia ditinggikan, seperti yang terjadi di sini, maka tidak diragukan lagi ia dibenarkan. Ayub beberapa kali menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan membenarkannya pada akhirnya, dan memang ia tidak dipermalukan atas pengharapannya itu.
- [1] Allah memanggilnya *hamba-Ku Ayub* berkali-kali, sebanyak empat kali dalam dua ayat. Ia sepertinya senang memanggil Ayub demikian, sebagaimana sebelum semua kesusahannya (1:8), "*Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?*" Meskipun miskin dan dihina, dia tetap

hamba-Ku, dan sama kusayangi seperti ketika dia dalam kemakmuran. Meskipun ia memiliki kesalahan-kesalahan, dan takluk pada nafsu amarah seperti orang lain, meskipun ia telah berselisih denganku, hendak meniadakan pengadilan-Ku, dan telah berkata-kata tanpa pengetahuan, namun ia telah menyadari kesalahannya dan mencabutnya kembali, dan dengan demikian ia tetaplah hamba-Ku Ayub.” Apabila kita berpegang teguh pada ketulusan dan kesetiaan sebagai hamba Allah, seperti Ayub, maka meskipun kita untuk sementara waktu akan kehilangan penghargaan dan hiburan dari Allah, semuanya akan dipulihkan pada akhirnya, sama seperti Ayub. Iblis telah berusaha untuk membuktikan bahwa Ayub adalah seorang yang munafik, dan ketiga sahabatnya telah mengecam dia sebagai orang fasik, namun Allah akan mengakui orang-orang yang Ia terima, dan tidak akan membiarkan mereka dikalahkan oleh kejahatan neraka atau dunia. Jika Allah berkata, *Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia*, maka apa pun perkataan orang lain, tidak ada pengaruhnya.

- [2] Allah mengakui bahwa Ayub telah *berkata benar tentang* diri-Nya, melampaui apa yang telah dikatakan lawan-lawan debatnya. Ayub telah memberikan pernyataan yang jauh lebih baik dan benar tentang Penyelenggaraan ilahi dibanding mereka. Mereka telah bersalah kepada Allah dengan menjadikan kemakmuran sebagai tanda umat yang sejati dan penderitaan sebagai tanda yang pasti akan murka Allah. Tetapi Ayub telah berbuat benar bagi Allah dengan mempertahankan kepercayaannya, bahwa kasih dan kebencian Allah dinilai berdasarkan apa yang ada di dalam diri manusia, bukan apa yang ada di hadapan mereka (Pkh. 9:1). Perhatikan,

Pertama-tama, orang-orang yang paling berlaku adil kepada Allah dan penyelenggaraan-Nya adalah yang memandang upah dan hukuman di dunia yang lain lebih daripada upah dan hukuman di dunia ini, dan dengan pandangan inilah mereka mengatasi berbagai kesukaran hidup sekarang ini. Ayub mengacu kepada peng-

hakiman dan keadaan yang akan datang melebihi yang dilakukan sahabat-sahabatnya, dan dengan demikian berbicara tentang Allah dengan benar, melebihi sahabat-sahabatnya.

Kedua, meskipun Ayub telah mengatakan beberapa hal yang keliru, bahkan tentang Allah, yang telah ia katakan dengan lancangnya, namun ia dipuji untuk hal-hal yang ia katakan dengan benar. Kita tidak boleh hanya tidak menolak hal yang benar dan baik, namun juga tidak boleh mengingkari pujian yang layak didapatkan atas hal-hal itu, meskipun kelihatan di dalamnya campuran kerapuhan dan kelemahan manusia.

Ketiga, Ayub benar dan sahabat-sahabatnya salah, namun ia yang menderita sedangkan mereka hidup dengan nyaman. Dan ini merupakan sebuah bukti yang nyata bahwa kita tidak dapat menghakimi seseorang dan pandangannya melalui apa yang kelihatan di wajah atau pundi-pundinya. Hanya Allah yang melihat hati manusia yang dapat menilai dengan sempurna.

- [3] Ia akan berkata-kata bagi Ayub, bahwa terlepas dari segala kesalahan yang diperbuat sahabat-sahabatnya kepadanya, ia adalah seorang yang sangat baik, dan berjiwa rendah hati, lembut dan pemaaf, sehingga ia akan dengan senang hati berdoa bagi mereka, dan menggunakan kepentingannya di sorga atas nama mereka: *"Hamba-Ku Ayub akan meminta doa untuk kamu. Aku tahu ia akan melakukannya. Aku telah mengampuninya dan ia telah mendapat kelegaan dari pengampunan, maka ia akan mengampuni kamu."*
- [4] Ia mengangkat Ayub sebagai imam bagi jemaat ini, dan berjanji untuk menerimanya dan pengantaraannya bagi sahabat-sahabatnya. *"Ambillah persembahanmu kepada hamba-Ku Ayub, karena hanya permintaannyalah yang akan Kuterima."* Mereka yang Allah sucikan dari dosaduanya akan ia jadikan raja dan imam bagi-Nya. Seorang petobat yang sejati tidak hanya akan diterima untuk memohon bagi diri mereka sendiri, namun juga akan diterima sebagai pendoa syafaat bagi orang lain. Suatu kehormatan besar yang Allah berikan kepada Ayub, de-

ngan mengangkatnya untuk mempersembahkan korban bagi sahabat-sahabatnya, sebagaimana dahulu ia lakukan bagi anak-anaknya sendiri (1:5). Dan ini sungguh menjadi suatu pertanda yang membahagiakan bahwa kemakmurannya akan dipulihkan, dan juga sebuah langkah yang baik bahwa ia dikembalikan kepada jabatannya sebagai imam. Dengan demikian ia menjadi perlambang Kristus, yang melalui-Nya saja kita dan persembahan rohani kita berkenan kepada Allah (1Ptr. 2:5). “*Pergilah kepada hamba-Ku Ayub, kepada hamba-Ku Yesus*” (yang dari-Nya untuk suatu waktu Ia menyembunyikan wajah-Nya), “berikan korban persembahanmu kepadanya, dan jadikan Dia Pembelamu, sebab Ia akan Aku terima, namun di luar Dia, engkau harus bersiap untuk diadili sesuai dengan kebodohanmu.” Dan sebagaimana Ayub berdoa dan mempersembahkan korban bagi mereka yang telah mendukakan dan melukai jiwanya, demikian juga Kristus berdoa dan mati bagi orang-orang yang menganiaya Dia, dan untuk selama-lamanya hidup dan *berdoa untuk pemberontak-pemberontak*.

2. Sahabat-sahabat Ayub sangat dipermalukan dan dicela. Mereka adalah orang-orang baik dan merupakan milik kepunyaan Allah, dan oleh karena itu Ia tidak akan membiarkan mereka terus berbaring di dalam kesalahan mereka lebih dari Ayub. Karena itu, setelah merendahkan Ayub melalui perkataan dari dalam badai, Ia mengambil langkah lain untuk merendahkan mereka. Ayub, yang paling dikasihi-Nya, ditegur pertama-tama, baru setelah itu giliran yang lainnya. Ketika mereka mendengar Allah berbicara kepada Ayub, mereka mungkin memuji-muji diri bahwa mereka benar dan Ayub bersalah. Namun Allah segera memberi mereka perintah dan memberitahu mereka bahwa yang terjadi adalah hal yang sebaliknya. Dalam kebanyakan perselisihan dan pertentangan, ada kesalahan pada kedua belah pihak, baik dalam penyebabnya maupun dalam penanganannya, jika tidak dalam keduanya. Dan karenanya memang tepat kalau kedua belah pihak harus diberitahukan tentang hal itu dan diperlihatkan akan kesalahan mereka. Allah menyampaikan hal ini kepada Elifas, tidak ha-



nya sebagai yang tertua, namun juga sebagai pemimpin dalam serangan yang dilakukan terhadap Ayub. Sekarang,

- (1) Allah memberitahukan kepada mereka dengan jelas, bahwa *kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub*. Yaitu, mereka telah mengecam dan menuduh Ayub dengan dugaan yang salah, telah memfitnah bahwa Allah menentang Ayub sebagai seorang musuh, padahal sesungguhnya Ia hanya mengujinya sebagai seorang kawan. Tuduhan mereka itu tidak benar. Orang tidak berkata benar tentang Allah, jika mereka menggambarkan bahwa ganjaran Allah seperti bapa kepada anaknya adalah hukuman penghakiman-Nya terhadap mereka, dan bahwa Ia mencahut perkenanan-Nya atas mereka. Perhatikan, sangatlah berbahaya untuk menghakimi dengan keras keadaan rohani dan hidup kekal orang lain, sebab dengan melakukannya kita mungkin saja mengutuk orang yang diterima Allah, suatu hal yang sangat membuat Allah marah. Ini sama saja dengan menyakiti orang-orang kecil milik-Nya, dan Ia memandangnya sebagai kesalahan yang diperbuat terhadap diri-Nya sendiri.
- (2) Allah meyakinkan Elifas dan sahabat-sahabat Ayub itu, bahwa Ia marah kepada mereka: *Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu*. Allah sangat marah kepada mereka yang memandang rendah dan mencela saudara-saudara mereka, yang bermegah atas mereka, dan menjatuhkan penghakiman yang keras kepada mereka, baik karena malapetaka yang mereka alami maupun karena kelemahan mereka. Meskipun mereka adalah orang-orang yang bijak dan baik, namun, mereka berkata-kata dengan keliru, Allah marah kepada mereka dan memberitahu mereka bahwa Ia benar-benar marah.
- (3) Ia menuntut dari mereka suatu korban persembahan, untuk menebus perkataan mereka yang keliru. Mereka masing-masing harus membawa *tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan*, untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai *korban bakaran*. Sebab tampaknya, sebelum hukum Musa, semua persembahan, bahkan untuk pendamaian, dibakar sampai habis, dan karena itulah disebut korban bakaran. Mereka pikir mereka telah berkata dengan

luar biasa hebatnya, dan bahwa Allah telah berutang budi kepada mereka karena telah membela perkara-Nya dan berutang hadiah kepada mereka atas hal itu. Namun sebaliknya, mereka diberitahu, bahwa Ia marah kepada mereka, menuntut dari mereka suatu korban persembahan, dan mengancam, bahwa apabila mereka tidak melakukannya, maka Ia akan berurusan dengan mereka atas kebodohan mereka. Allah sering kali marah dengan hal yang kita banggakan dan memandang salah hal yang kita pikir sudah kita lakukan dengan baik.

- (4) Ia memerintahkan mereka untuk pergi kepada hamba-Nya Ayub, dan memohon kepadanya untuk mempersembahkan korban mereka, dan berdoa untuk mereka, atau mereka tidak akan diterima. Melalui hal ini Allah bermaksud,

[1] Untuk menghina dan merendahkan mereka. Mereka pikir mereka adalah kesayangan sorga dan Ayub tidak memiliki kepentingan di sana. Namun Allah membuat mereka mengerti bahwa Ayub lebih disayangi di sorga dibandingkan mereka, dan lebih diterima Allah dibandingkan mereka. Saatnya akan tiba ketika mereka yang memandang rendah dan mencela umat Allah akan memohon-memohon bantuan umat-Nya itu, dan *diberitahukan bahwa Allah mengasihi* umat-Nya (Why. 3:9). Gadis-gadis yang bodoh akan mengemis meminta minyak gadis-gadis yang bijaksana.

[2] Mengharuskan mereka untuk berdamai dengan Ayub sebagai syarat untuk berdamai dengan Allah. Jika *ada sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau* (seperti Ayub memiliki masalah besar dengan mereka), *pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu*. Penebusan harus pertama-tama dilakukan atas kesalahan yang dilakukan, sesuai dengan syaratnya, sebelum kita berharap mendapat pengampunan dosa dari Allah. Lihat bagaimana Allah mendukung penuh perkara Ayub dan terlibat di dalamnya. Allah tidak akan mau berdamai dengan mereka yang telah menghina Ayub sampai mereka pertama-tama memohon pengampunan darinya dan berdamai dengan mereka. Ayub dan



sahabat-sahabatnya berbeda pendapat dalam banyak hal, dan saling menyindir dengan tajamnya, tetapi sekarang mereka hendak diperdamaikan kembali. Untuk itu, mereka tidak perlu memperdebatkan masalah ini lagi dan mencoba melakukan hal itu lagi (yang mungkin tidak akan ada habisnya), namun harus bersatu di dalam persembahan dan doa, dan hal itu akan memperdamakan mereka. Mereka harus bergabung dalam kasih dan ibadah ketika mereka beradu perasaan. Mereka yang berbeda pendapat dalam hal-hal yang kecil tetaplah satu di dalam Kristus Sang Korban yang Agung, dan berkumpul di hadapan takhta anugerah yang sama, dan karena itu harus saling mengasihi dan memaafkan satu dengan yang lainnya. Sekali lagi perhatikan, ketika Allah marah kepada sahabat-sahabat Ayub, Ia juga memberikan mereka suatu jalan untuk berdamai dengan diri-Nya. Pertentangan kita dengan Allah selalu berawal dari pihak kita, namun pendamaian selalu dimulai dari pihak Allah.

- II. Persetujuan sahabat-sahabat Ayub akan penghakiman itu (ay. 9). Mereka adalah orang-orang yang baik, sehingga segera setelah mereka memahami pikiran Allah, mereka melakukan seperti apa yang Ia perintahkan. Mereka melakukannya dengan segera dan tidak membantah, meskipun mungkin mereka merasa malu memohon kepada Ayub yang telah mereka cela itu. Perhatikan, mereka yang hendak diperdamaikan dengan Allah harus menggunakan sarana dan cara untuk berdamai yang telah ditentukan dengan berhati-hati. Pendamaian dengan Allah hanya dapat ditempuh melalui cara dan syarat yang telah Ia tentukan. Jalan dan cara-Nya itu tidak akan menjadi terlalu sulit bagi mereka yang memahami bagaimana menghargai hak istimewa untuk diperdamaikan dengan-Nya. Mereka akan dengan senang hati melakukannya, bagaimana pun merendahnya caranya. Sahabat-sahabat Ayub semuanya bersama-sama telah bergabung menuduh Ayub, dan sekarang mereka semua bersama-sama bergabung untuk memohon pengampunannya. Orang-orang yang telah berdosa bersama-sama harus bertobat bersama-sama. Orang-orang yang memo-

hon kepada Allah, seperti yang dilakukan Ayub dan sahabat-sahabatnya harus menetapkan diri untuk berpegang pada keputusan-Nya, baik hal itu menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi mereka. Orang-orang yang dengan berhati-hati mematuhi perintah-perintah Allah tidak perlu meragukan kebaikan-Nya: *TUHAN menerima permintaan Ayub*, dan sahabat-sahabatnya sebagai jawaban atas doa Ayub. Tidak dikatakan bahwa Ia menerima *mereka* (meskipun hal itu tersirat), tetapi Ia menerima *Ayub* bagi mereka. Demikianlah Ia menerima kita *di dalam Dia, yang dikasihi-Nya* (Ef. 1:6, Mat. 3:17). Ayub tidak menghina sahabat-sahabatnya atas kesaksian yang Allah berikan tentang dia. Ia juga tidak menghina mereka karena mereka harus tunduk terhadapnya. Sebagaimana Allah dengan penuh kemurahan berdamai dengan dirinya, demikian juga Ayub dengan mudah berdamai dengan mereka, dan kemudian Allah menerima dirinya. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan kita di dalam semua doa dan ibadah kita, yaitu untuk diterima oleh Tuhan. Inilah yang harus menjadi keinginan kita yang tertinggi, yaitu bukan untuk mendapatkan pujian manusia, melainkan untuk menyenangkan Allah.

Hati Kemakmuran Ayub Diperbarui; Kematian Ayub (42:10-17)

¹⁰ Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, dan TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. ¹¹ Kemudian datanglah kepadanya semua saudaranya laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama, dan makan bersama-sama dengan dia di rumahnya. Mereka menyatakan turut berdukacita dan menghibur dia oleh karena segala malapetaka yang telah ditimpakan TUHAN kepadanya, dan mereka masing-masing memberi dia uang satu kesita dan sebuah cincin emas. ¹² TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu; ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. ¹³ Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan; ¹⁴ dan anak perempuan yang pertama diberinya nama Yemima, yang kedua Kezia dan yang ketiga Kerenhapukh. ¹⁵ Di seluruh negeri tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub, dan mereka diberi ayahnya milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki. ¹⁶ Sesudah itu Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya; ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat. ¹⁷ Maka matilah Ayub, tua dan lanjut umur.

Kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub (kata Sang Rasul, Yak. 5:11) *dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan*, yaitu, akhir yang diberikan Tuhan pada penderitaan Ayub. Pada awal kitab ini kita menyaksikan ketekunan Ayub di dalam penderitaannya, sebagai teladan. Pada bagian ini, sebagai penutup, untuk mendorong kita untuk meneladani Ayub, kita menemukan akhir yang menyenangkan dari penderitaannya dan hidupnya yang makmur yang dipulihkan setelahnya. Hal ini menegaskan kepada kita bahwa berbahagialah orang yang bertekun. Mungkin juga, kemakmuran luar biasa yang dikaruniakan kepada Ayub setelah penderitaannya dimaksudkan sebagai perlambang dan gambaran kemuliaan dan sukacita sorgawi yang akan datang bagi kita orang-orang Kristen yang saat ini berada di dalam penderitaan. Penderitaan sekarang ini sedang mengerjakan kemuliaan dan sukacita sorgawi bagi kita, yang akan terjadi pada akhirnya. Kemuliaan dan sukacita ini akan terasa lebih dari dua kali lipat kebahagiaan dan kepuasaannya dari yang saat ini kita nikmati, sebagaimana kemakmuran Ayub yang kedua melebihi yang sebelumnya, padahal sebelumnya Ia adalah orang yang paling kaya di Timur. Barang siapa yang dengan benar bertahan dalam pencobaan, ketika ia diuji, akan menerima *mahkota kehidupan* (Yak. 1:12), seperti Ayub, ketika sesudah tahan uji, menerima semua kekayaan, dan kehormatan, dan penghiburan, yang kita temui catatannya pada bagian ini.

- I. Allah kembali kepada Ayub dalam kemurahan. Pikiran Allah mengenai Ayub *adalah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan hari depan yang penuh harapan*, bahkan yang tidak terduga (Yer. 29:11). Kesusahan Ayub dimulai dengan maksud jahat iblis, yang ditahan Allah. Pemulihannya dimulai dengan belas kasihan Allah, yang tidak dapat dilawan Iblis. Keluhan terbesar Ayub, yang menjadi keluhan yang paling memilukan di antara semua keluhannya, yang paling ia tekankan, adalah bahwa Allah tampil melawan dia. Namun sekarang Allah dengan jelas menampakkan diri baginya, dan *berjaga-jaga atas mereka untuk membangun dan menanam*, sebagaimana yang telah Ia lakukan (setidaknya dalam pemahamannya) *berjaga-jaga atas mereka untuk mencabut dan meruntuhkan* (Yer. 31:28). Hal ini segera memberi wajah baru pada perkara Ayub, dan segala sesuatu sekarang kelihatan sama menyenangkan dan menjanjikannya seperti sebelumnya kelihatan suram dan menakutkan.

1. Allah *memulihkan keadaan Ayub*, yaitu, Ia memulihkan semua keluhannya dan mengangkat semua penyebab keluhannya. Ia melepaskan Ayub dari ikatan Iblis saat ini, yang untuk sementara waktu mengikatnya, dan membebaskannya dari tangan-tangan kejam yang mencengkeramnya. Kita dapat menduga sekarang semua penyakit dan boroknya telah disembuhkan dengan tiba-tiba sepenuhnya bagaikan mujizat. *Tubuhnya mengalami kesegaran seorang pemuda, ia seperti pada masa mudanya.* Terlebih lagi, ia merasakan perubahan besar dalam pikirannya. Pikirannya menjadi tenang dan ringan, dan kekacauan sudah berakhir, segala pikirannya yang gelisah telah lenyap, ketakutannya dibungkam, dan penghiburan Allah sekarang menjadi kesukaan jiwanya sebagaimana kengerian-Nya menjadi beban baginya sebelumnya. Air pasang kini berbalik, dan segala kesusahannya surut secepat datangnya, tepat *setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya*, berdoa untuk korban yang ia persembahkan bagi mereka. Belas kasihan Allah tidak kembali ketika ia berbantah dengan sahabat-sahabatnya, tidak, tidak meskipun ia benar, namun ketika ia berdoa untuk mereka. Sebab Allah lebih senang dan menyukai ibadah kita yang hangat dibanding perbantahan yang hangat. Ketika Ayub menuntaskan pertobatannya dengan *mengampuni orang lain*, maka Allah menyelesaikan pengampunannya dengan memulihkan keadaannya. Perhatikan, kita sebenarnya sedang menolong diri kita ketika berdoa bagi sahabat-sahabat kita, apabila kita berdoa dengan cara yang benar, karena di dalam doa-doa tersebut tidak hanya ada iman, namun juga kasih. Kristus telah mengajarkan kita untuk berdoa bersama dan bagi orang lain dengan mengajar kita berdoa, *Bapa kami*. Di dalam memohonkan belas kasihan bagi orang lain, kita bisa mendapat belas kasihan bagi diri kita. Tuhan kita Yesus ditinggikan dan berkuasa di sana, di mana Ia *hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara* (KJV: *hidup sementara untuk menjadi Pengantara*). Beberapa penafsir memahami pemulihan keadaan Ayub sebagai ganti rugi yang dibayarkan orang-orang Sabeen dan Kasdim atas ternak yang telah mereka ambil darinya, di mana Allah dengan luar biasa mendorong mereka untuk melakukannya, dan dengan ini Ayub memulai dunia lagi. Mungkin memang begitu, karena *harta benda ditelan* para penjarah, na-



mun mereka dipaksa untuk *mengeluarkannya lagi dari dalam perutnya* (20:15). Tetapi saya lebih memilih memahami hal ini secara umum sebagai suatu perubahan keadaan.

2. Allah melipatgandakan harta Ayub. *TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu*. Mungkin saja pada awalnya Ia melakukannya, dengan cara tertentu, menyatakan kepadanya bahwa adalah tujuan-Nya yang mulia, sedikit demi sedikit, pada waktunya untuk membawanya ke tingkat kemakmuran yang sedemikian tinggi sehingga ia memiliki dua kali lipat dari apa yang ia miliki sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk membesarkan harapannya dan mendorong ketekunannya, sehingga tampak bahwa peningkatan yang luar biasa ini merupakan tanda khusus akan perkenanan Allah. Dan hal itu dapat dianggap sebagai:

- (1) Penggantian atas kerugiannya. Ayub telah menderita bagi kemuliaan Allah, sehingga Allah kemudian mengembalikan kepadanya dengan keuntungan, dan memberikan kepadanya lebih dari bunga atas bunga. Allah akan memastikan bahwa tidak ada orang yang akan menanggung rugi karena diri-Nya.
- (2) Upah atas ketekunan dan kepercayaannya kepada Allah, yang, meskipun ada banyak kelemahan, tidak ia buang, namun ia pegang teguh, dan karena itulah ada *upah besar yang menantinya* (Ibr. 10:35). Sahabat-sahabat Ayub telah sering menghina Ayub karena hal ini, *kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu Ia akan bangkit demi engkau* (8:6). Tetapi Ia tidak bangkit demi engkau, dan karena itu engkau pasti orang yang tidak lurus hati. "Pernyataanmu tidak benar, dan Aku bahkan akan menunjukkan betapa tulusnya hati hamba-Ku Ayub. Hidupnya yang selanjutnya akan bertambah-tambah berkali lipat, dan dengan begitu akan jelas, bahwa bukan karena ketidakjujuran maka ia menderita kehilangan segala sesuatu." Sekarang Ayub memiliki alasan untuk memuji Allah karena mengambil segala sesuatu darinya (sebagaimana yang ia lakukan, 1:21), karena Ia mengembalikannya dengan sangat baik.

- II. Semua kenalannya yang lama, tetangga, dan kerabatnya sangat baik kepadanya (ay. 11). Sebelumnya mereka meninggalkan diri-

nya, dan hal ini bukan yang paling berat dalam kesengsaraannya. Dengan pahit ia mengeluh tentang sikap jahat mereka (19:13). Namun sekarang mereka semua mengunjunginya dengan berbagai ungkapan kasih dan penghormatan.

1. Mereka menghormatinya, dengan datang makan bersama-sama dengan dia seperti sebelumnya, dan (dapat kita duga) masing-masing datang dengan membawa jamuannya sehingga ia dapat menjamu mereka tanpa harus membayar.
2. Mereka bersimpati kepada Ayub dan menunjukkan perhatian mereka, layaknya saudara. Mereka menyatakan turut berdukacita ketika membicarakan kemalangan penderitaannya, dan menghibur dia ketika mereka memperhatikan Allah kembali kepadanya dengan penuh belas kasih. Mereka menangis atas dukacitanya, dan bersukaria atas sukacitanya, dan terbukti bukan menjadi penghibur sialan seperti ketiga sahabatnya, yang pada awalnya begitu lancang dan berkata-kata pedas ketika mengunjunginya. Orang-orang ini bukanlah orang-orang yang hebat, terpelajar dan fasih seperti ketiga sahabat Ayub itu, namun mereka terbukti lebih cakap dan baik hati dalam menghibur Ayub. Allah terkadang memilih yang bodoh dan lemah dari dunia baik untuk menginsafkan maupun untuk menghibur.
3. Mereka mengumpulkan harta mereka untuk mengganti kerugian Ayub dan menolongnya untuk memulai kembali. Tidak cukup bagi mereka untuk hanya berkata, *kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang*, namun juga memberikan kepadanya hal-hal yang berguna baginya (Yak. 2:16). *Masing-masing memberi dia uang satu kesita* (beberapa mungkin lebih, mungkin kurang, sesuai dengan kemampuan mereka) *dan sebuah cincin emas* (perhiasan yang sangat umum dikenakan orang-orang di timur), yang sama bergunanya seperti uang bagi Ayub: ini adalah kelebihan yang dapat mereka berikan, dan aturannya adalah, bahwa kelimpahan kita harus mencukupi kekurangan saudara-saudara kita. Namun mengapa kerabat Ayub sekarang, akhirnya, menunjukkan kebaikan ini kepadanya?
 - (1) Allah meletakkan hal ini di dalam hati mereka untuk melakukannya, dan setiap ciptaan akan berbuat kepada kita

sesuai dengan apa yang Allah maksudkan bagi dia dengan keberadaannya. Ayub mengakui Allah atas sikap mereka yang menjauh darinya, dan sekarang Allah memberi upah kepadanya dengan membawa mereka kembali kepadanya.

- (2) Mungkin beberapa orang di antara mereka dahulu menarik diri dari Ayub karena mereka berpikir bahwa ia seorang munafik, namun kini setelah kebenarannya telah dinyatakan, mereka kembali kepadanya dan bersekutu dengannya lagi. Ketika Allah akrab dengan Ayub, mereka juga mau akrab dengannya (Mzm. 119:74, 79). Sebagian yang lainnya mungkin menarik diri karena Ayub sangat miskin, sakit, dan menyedihkan untuk dipandang, namun setelah ia mulai dipulihkan, mereka bersedia untuk memperbarui hubungan mereka dengannya. Teman-teman yang seperti burung layang-layang, yang pergi ketika musim dingin, akan kembali ketika musim semi, meskipun persahabatan mereka tidak terlalu berarti.
- (3) Mungkin teguran Allah terhadap Elifas dan kedua sahabat Ayub yang lain atas perlakuan keras mereka kepada Ayub menyadarkan kawan-kawan Ayub yang lain untuk kembali kepada kewajiban mereka. Teguran kepada orang lain harus kita perhatikan sebagai peringatan dan pengajaran bagi kita.
4. Ayub meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, dan mereka berbondong-bondong datang kepadanya, tersentuh oleh kebajikannya, dan setiap orang ingin didoakan olehnya. Semakin sering kita berdoa untuk sahabat-sahabat dan kerabat kita, semakin besar penghiburan yang akan kita dapatkan di dalam mereka.

III. Kekayaan Ayub bertambah dengan anejanya, dengan berkat Allah atas hal-hal kecil yang diberikan sahabat-sahabatnya. Dengan bersyukur ia menerima kebaikan mereka, dan tidak merasa hina mendapat harta kembali melalui sumbangan. Namun di sisi lain ia tidak memaksa teman-temannya untuk menggalang dana baginya. Dia menjauhkan dirinya dari pada hal itu (6:22), *Pernahkah aku berkata: Berilah aku sesuatu, atau: Berilah aku uang suap dari hartamu?* Namun ia menerima apa yang mereka bawa dengan penuh syukur, dan tidak mencela mereka atas perlakuan mereka yang keras sebelumnya, juga tidak bertanya mengapa mereka

tidak melakukan kebaikan ini lebih awal. Ia tidak tamak atau mengeluh sehingga meminta sumbangan mereka, tetapi juga tidak sombong atau bertabiat buruk hingga menolaknya ketika mereka memberikannya. Dan karena sikapnya yang baik ini, Allah memberikan kepadanya apa yang jauh lebih baik lagi daripada uang dan cincin mereka, yaitu berkat-Nya (ay. 12). Sekarang Tuhan menghiburnya sesuai dengan hari-hari ia menderita, dan *memberikati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu*. Perhatikan,

1. *Berkat TUHANlah yang menjadikan kaya*. Ia-lah yang memberi kita kekuatan untuk mendapat kekayaan dan memberi keberhasilan dalam usaha yang jujur. Oleh sebab itu, mereka yang ingin berkembang harus memandang kepada berkat Allah, dan tidak mengarahkan pandangan kepada yang lainnya, jangan, jangan kepada matahari yang hangat sekalipun. Dan, mereka yang telah berkembang tidak boleh memberi persembahan kepada upayanya sendiri, melainkan mengakui kewajiban mereka kepada Allah atas berkat-berkat-Nya.
2. Berkat Tuhan dapat membuat sangat kaya dan terkadang membuat orang-orang yang baik menjadi kaya. Orang yang menjadi kaya dengan bekerja, berpikir bahwa mereka dapat dengan mudah menjadi sangat kaya dengan menabung. Namun, sebagaimana orang yang memiliki sedikit harus bergantung kepada Allah untuk menjadikannya banyak, demikian juga orang yang memiliki banyak harus bergantung kepada Allah untuk membuatnya bertambah dan melipatgandakannya. Jika tidak, *kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit* (Hag. 1:6).
3. Hari-hari terakhir seorang yang saleh terkadang merupakan hari-hari yang terbaik, pekerjaan-pekerjaan terakhirnya merupakan yang terbaik, penghiburan-penghiburan terakhirnya merupakan yang terbaik. Sebab perjalanan mereka seperti sinar mentari pagi yang bersinar semakin gemilang hingga puncak siang hari. Mengenai orang fasik dikatakan, *akhirnya keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaannya semula* (Luk. 11:26), namun orang benar, akhirnya adalah damai. Terkadang semakin dekat, semakin jelaslah penglihatan. Mengenai kemakmuran lahiriah, Allah terkadang berkenan untuk membuat akhir dari seorang yang baik menjadi lebih nyaman dari-



pada bagian mulanya. Dan anehnya, hal ini terjadi sampai melampaui harapan daripada umatnya yang menderita, yang berpikir mereka tidak akan pernah memiliki hari-hari hidup yang lebih baik. Jadi janganlah kita berputus asa di tengah-tengah keadaan yang sukar sekalipun. Kita tidak tahu hal baik apa yang disimpan bagi kita pada hidup yang selanjutnya, *Non, si male nunc, et olim sic erit* – keadaan kita bisa baik-baik saja, meskipun sekarang tidak demikian. Ayub, di dalam penderitaannya, berharap untuk menjadi *seperti dalam bulan-bulan yang silam*, kaya seperti dahulu, dan ia sungguh putus asa dalam berharap. Namun Allah sering kali terbukti lebih baik kepada kita daripada ketakutan-ketakutan kita, bahkan, daripada keinginan-keinginan kita sendiri, terbukti dari harta Ayub dilipatgandakan oleh-Nya. Jumlah ternak Ayub, kambing domba dan unta, lembu dan keledai betina, dua kali lipat dari yang sebelumnya (1:3). Hal ini menjadi contoh yang luar biasa mengenai luasnya penyelenggaraan ilahi bahkan sampai pada hal-hal yang kelihatannya sepele, bahkan termasuk jumlah ternak seseorang. Penyelenggaraan-Nya juga selalu selaras dari satu tindakan ke tindakan lainnya. Sebab, *demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula*. Harta kepunyaan Ayub lainnya, tidak diragukan lagi, bertambah jumlahnya seperti halnya ternak, tanah, uang, hamba, dll. Sehingga, apabila sebelumnya ia adalah orang yang terkaya dari semua orang di sebelah timur, maka sekarang bagaimana pula jadinya Ayub?

IV. Keluarganya dibangun kembali, dan ia mendapat kesukaan besar dalam anak-anaknya (ay. 13-15). Bagian akhir dari penderitaannya yang tercatat (ps. 1), dan bagian yang paling memilukan adalah kematian semua anaknya sekaligus. Sahabat-sahabatnya mencelanya melalui hal-hal tersebut (8:4), namun Allah memulihkan keadaan itu seturut dengan berjalannya waktu, baik dengan istri yang sama, atau dengan istri yang lain, seandainya istrinya sudah meninggal.

1. Jumlah anak-anaknya sama dengan sebelumnya, *tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan*. Beberapa penafsir memberikan penjelasan mengapa jumlah anak-anaknya tidak dilipatgandakan seperti ternak miliknya, sebab anak-anaknya yang sudah mati tidaklah hilang, melainkan pergi

mendahului ke dunia yang lebih baik. Sehingga, jika ia diberikan anak dengan jumlah yang sama, maka jumlah anak-anaknya tetap terhitung sebagai dua kali lipat, sebab ia mempunyai dua kelompok anak-anak atau (dapat saya katakan) *mahanaim* – *dua kaum*, satu di sorga, yang lainnya di bumi, dan di dalam keduanya ia kaya.

2. Nama-nama anak perempuan Ayub dicatatkan di sini (ay. 14), karena arti nama mereka sengaja dipilih untuk mengingat kebaikan Allah yang luar biasa kepadanya dengan perubahan keadaannya yang mengejutkan. Ia memberi nama anak perempuan yang pertama *Yemima* – *Hari itu* (yang mungkin merupakan asal nama *Diana*), oleh karena kemakmurannya bersinar setelah berlalunya malam gelap yang penuh penderitaan. Yang kedua, *Kezia*, rempah yang sangat harum, sebab (menurut Uskup Patrick) Allah telah menyembuhkan boroknya, yang berbau busuk. Yang ketiga, *Kerenhapukh* (yaitu *Dipulihkan berlimpah* atau *Lebih cantik*, sebab (menurut Uskup Patrick) Allah telah menghapus air mata yang membuat mukanya merah (16:16). Mengenai anak-anak perempuan ini kita diberitahukan,
 - (1) Bahwa Allah memberikan mereka kecantikan yang luar biasa, *tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub* (ay. 15). Dalam Perjanjian Lama kita sering menemukan perempuan dipuji karena kecantikan mereka, misalnya Sara, Ribka, dan banyak lainnya. Namun kita tidak pernah menemukan ada perempuan di dalam Perjanjian Baru yang dicatatkan mengenai kecantikannya. Tidak, bahkan perawan Maria pun tidak, sebab adalah keindahan kekudus-anlah yang lebih ditonjolkan oleh Injil.
 - (2) Bahwa ayah mereka (Allah memampukan Ayub untuk melakukan hal itu) menyediakan mereka kekayaan yang luar biasa: *mereka diberi ayahnya milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki*, dan tidak mengabaikan mereka dengan memberi bagian yang kecil, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang. Besar kemungkinan bahwa mereka memiliki kelebihan masing-masing yang luar biasa, yang diperhatikan Ayub sehingga ia memberikan karunia yang luar biasa bagi mereka. Mungkin mereka melampaui saudara-saudara mereka yang laki-laki dalam hal kebijaksanaan dan kesalehan, sehingga supaya mereka dapat terus



ada dalam keluarga Ayub, tetap tinggal dan menjadi berkat bagi keluarganya, ia menjadikan mereka pewaris bersama saudara-saudara laki-laki mereka.

V. Ayub berumur panjang. Kita tidak diberitahukan mengenai usia Ayub ketika segala penderitaannya muncul, namun di sini kita diberitahukan bahwa Ayub hidup sampai usai 140 tahun. Sebagian penafsir menduga Ayub berusia 70 tahun ketika ia mengalami penderitaan, sehingga usianya juga dibuat dua kali lipat, sama seperti harta kepunyaannya yang lain.

1. Ia hidup untuk menikmati banyak kenyamanan hidup ini, sebab ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat (ay. 16). Meskipun jumlah anak-anaknya tidak bertambah dua kali lipat, namun di dalam anak-anak dari anak-anaknya (dan mereka adalah mahkota orang-orang tua), jumlah mereka lebih dari dua kali lipat. Sebagaimana Allah memberikan kepada Adam anak yang lain sebagai ganti anak yang telah dibunuh (Kej. 4:25), demikianlah Ia perbuat kepada Ayub beserta kelebihanannya. Allah memiliki cara untuk menggantikan yang telah hilang dan memulihkan dukacita mereka yang dikatakan tidak mempunyai anak, seperti Ayub ketika ia sudah menguburkan semua anak-anaknya.
2. Ia hidup sampai puas, sebab ia mati ketika usianya genap, puas hidup di dunia ini, sehingga bersedia meninggalkannya. Bukan dengan kesal hati, seperti pada hari-hari penderitaannya, melainkan dengan hati yang saleh, sehingga dengan demikian, sebagaimana Elifas telah menyuruhnya untuk berharap, ia *dalam usia tinggi turun ke dalam kubur, seperti berkas gandum dibawa masuk pada waktunya.*✍